Syaikh Muhammad Al-Utsaimin

Jilid 3

SYARAH RIYADHUS SHALIHIN

رياض الصالحين

IMAM AN-NAWAWI

DARUL FALAH

SYARAH RIYADHUS SHALIHIN

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* mengarang sebuah kitab yang sangat bagus dan bermanfaat tinggi, kitab *Riyadhus Shalihin*. Dalam kitab ini terkumpul hadits-hadits yang sahih berkenaan dengan adab, baik yang berhubungan dengan manusia dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Beliau telah menyusun kitab tersebut dengan sangat sistematis. Banyak ulama telah mensyarah *Riyadhus Shalihin*. Sungguh kitab ini telah memberikan manfaat kepada jutaan manusia selama ratusan tahun, kitab yang penuh berkah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang mengajak pada petunjuk, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikit pun pahala mereka."* (Diriwayatkan Muslim)

Buku yang Anda baca ini merupakan salah satu dari sekian banyak syarah kitab *Riyadhus Shalihin*. Ada beberapa kelebihan yang terdapat dalam kitab *Syarah Riyadhus Shalihin* karya Syaikh Muhammad Al-Utsaimin *Rahimahullah*. Antara lain ialah bahasanya yang mudah dimengerti, sistematis, mendetail, dan contoh-contoh yang beliau berikan sangat kontekstual sehingga mudah untuk diamalkan. *Insya Allah*, kita tidak meragukan keilmuan penulis dan pensyarah kitab ini.

ISBN 978-979-3036-50-2
9 789793 036502

بسم الله الرحمن الرحيم

شرح

رياض الصالحين

من كلام سيد المرسلين

Syaikh Muhammad Al-Utsaimin

Syarah Riyadhus Shalihin

Jilid: III

Penerbit Buku Islam Kaffah

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Syarah Riyadhus Shalihin *(Jilid: III)*

Penulis: Syaikh Muhammad Al-Utsaimin

Penerjemah: Drs. Asmuni; Cetakan I. Darul Falah Jakarta. 2007
1064 + xxxii hlm; 15,5 x 24 cm.
Judul Asli: *Syarh Riyadh Ash-Shaalihin*

Penerbit: Daar Al-Bashirah-Iskandariyah, Mesir, Cet. I, 2001 M

ISBN 978-979-3036-50-2

Edisi Indonesia: **SYARAH RIYADHUS SHALIHIN** *(Jilid: III)*

Penerjemah	: Drs. Asmuni
Muraja'ah	: Rasyid Abud Bawazier, Lc.
Editor bahasa	: Abdullah Khair
Tata letak	: Abu Ayza
Desain sampul	: Robbani Adv.
Cetakan	: *Pertama,* Muharram 1428 H/Pebruari 2007 M

Diterbitkan oleh:

PT DARUL FALAH

PO. Box. 7816 JAT CC 13340-JAKARTA

E-mail: daar_elfalah@yahoo.co.id

Hak terjemahan dilindungi undang-undang

DAFTAR ISI

MUKADIMAH xxix

KITAB: SALAM 1

BAB: 128
KEUTAMAAN SALAM DAN PERINTAH MENYEBARKANNYA 1
Hadits Ke-729 ..... *10*
Hadits Ke-730 ..... *13*
Hadits Ke-731 ..... *16*
Hadits Ke-732 ..... *17*
Hadits Ke-733 ..... *17*
Hadits Ke-734 ..... *18*

BAB: 129
CARA-CARA MENYAMPAIKAN SALAM 21
Hadits Ke-735 ..... *21*
Hadits Ke-736 ..... *22*
Hadits Ke-737 ..... *22*
Hadits Ke-738 ..... *27*
Hadits Ke-739 ..... *27*
Hadits Ke-740 ..... *28*

BAB: 130
ADAB SALAM 32
Hadits Ke-741 ..... *32*
Hadits Ke-742 ..... *32*

BAB: 131
ANJURAN MENGULANG-ULANG SALAM KEPADA ORANG YANG SERING BERJUMPA DALAM WAKTU SINGKAT KARENA SERING KELUAR MASUK DALAM SATU KONDISI ATAU KONDISI YANG TERHALANGI ANTARA KEDUANYA DENGAN POHON ATAU LAINNYA 35
Hadits Ke-743 ..... *35*
Hadits Ke-744 ..... *36*

BAB:132
ANJURAN MENGUCAPKAN SALAM KETIKA MASUK RUMAH SENDIRI 37
Hadits Ke-745 ..... *37*

BAB: 133
MENGUCAPKAN SALAM KEPADA ANAK-ANAK 41
Hadits Ke-746 ..... *41*

BAB: 134
SALAM SEORANG PRIA KEPADA ISTRINYA, WANITA DARI MAHRAMNYA, WANITA-WANITA ASING YANG TIDAK DIKHAWATIRKAN AKAN MENIMBULKAN FITNAH, DAN SALAM MEREKA DENGAN SYARAT YANG SAMA 42
Hadits Ke-747 ..... *42*
Hadits Ke-748 ..... *43*

BAB: 135
HARAM HUKUMNYA KITA MEMULAI SALAM KEPADA ORANG KAFIR, CARA MENJAWAB SALAM MEREKA, DAN DIANJURKAN MENGUCAPKAN SALAM DALAM MAJLIS YANG DI DALAMNYA ORANG-ORANG ISLAM DAN ORANG-ORANG KAFIR 46
Hadits Ke-749 ..... *46*
Hadits Ke-750 ..... *46*
Hadits Ke-751 ..... *47*

BAB: 136
ANJURAN MENGUCAPKAN SALAM KETIKA BANGKIT DARI MAJLIS DAN MENINGGALKAN SATU KAWAN DUDUK ATAU LEBIH 55
Hadits Ke-752 ..... *55*

BAB: 137
MINTA IZIN DAN ADAB-ADABNYA 57
Hadits Ke-753 ..... *57*
Hadits Ke-754 ..... *57*
Hadits Ke-755 ..... *58*
Hadits Ke-756 ..... *58*

BAB: 138
DIANJURKAN MENDO'AKAN ORANG BERSIN JIKA IA MEMUJI ALLAH TA'ALA DAN MAKRUH MENDO'AKANNYA JIKA TIDAK MEMUJI ALLAH TA'ALA DAN PENJELASAN TENTANG ADAB BERDO'A UNTUK ORANG BERSIN, BERSIN DAN MENGUAP 63
Hadits Ke-757 ..... *63*
Hadits Ke-758 ..... *64*
Hadits Ke-759 ..... *64*
Hadits Ke-760 ..... *65*

BAB: 139
DIANJURKAN BERJABAT TANGAN KETIKA BERJUMPA DENGAN MUKA BERSERI-SERI, MENCIUM TANGAN ORANG SHALIH, MENCIUM ANAK KARENA SAYANG, DAN PELUKAN ORANG YANG DATANG DARI PERJALANAN DAN MAKRUH MEMBUNGKUK 71
Hadits Ke-761 ..... *71*
Hadits Ke-762 ..... *71*
Hadits Ke-763 ..... *72*

Hadits Ke-764 ..... *72*
Hadits Ke-765 ..... *74*
Hadits Ke-766 ..... *75*
Hadits Ke-767 ..... *75*
Hadits Ke-768 ..... *76*
Hadits Ke-769 ..... *80*

KITAB: MEMBESUK ORANG SAKIT DAN MENGIRINGI MAYIT **85**

BAB:140
MENYALATKAN MAYIT, MENGHADIRI PENGUBURAN DAN DIAM DI ATAS KUBUR SETELAH PENGUBURAN **85**
Hadits Ke-770 ..... *85*
Hadits Ke-771 ..... *87*
Hadits Ke-772 ..... *90*
Hadits Ke-773 ..... *94*
Hadits Ke-774 ..... *95*
Hadits Ke-775 ..... *97*
Hadits Ke-776 ..... *97*

BAB: 141
DO'A UNTUK ORANG SAKIT **102**
Hadits Ke-777 ..... *102*
Hadits Ke-778 ..... *102*
Hadits Ke-779 ..... *106*
Hadits Ke-780 ..... *106*
Hadits Ke-781 ..... *107*
Hadtis Ke-782 ..... *109*
Hadits Ke-783 ..... *111*
Hadits Ke-784 ..... *113*

BAB: 142
DIANJURKAN BERTANYA KEPADA KELUARGA SI SAKIT TENTANG KEADAANNYA **116**
Hadits Ke-785 ..... *116*

BAB: 143
UCAPAN ORANG YANG TELAH PUTUS ASA DENGAN KEHIDUPANNYA **119**
Hadits Ke-786 ..... *119*
Hadits Ke-787 ..... *119*

BAB: 144
ANJURAN BERWASIAT KEPADA KELUARGA ORANG YANG SEDANG SAKIT DAN ORANG YANG MEMBANTUNYA AGAR BERBUAT BAIK DAN SABAR MENGHADAPI PERINTAHNYA YANG DIRASA BERAT, JUGA WASIAT DARI ORANG YANG SANGAT DEKAT SEBAB KEMATIANNYA BAIK KARENA HUKUMAN HAD ATAU QISHASH ATAU LAINNYA **124**
Hadits Ke-788 ..... *124*

BAB: 145
ORANG SAKIT BOLEH MENGATAKAN, "AKU SAKIT" ATAU "AKU SANGAT SAKIT" ATAU "SUNGGUH LELAH" ATAU "ADUH KEPALAKU" DAN LAIN SEBAGAINYA DAN PENJELASAN BAHWA TIDAK DIBENCI MELAKUKAN SEMUA ITU SELAMA BUKAN EKSPRESI KEMARAHAN DAN KELUH KESAH 127
Hadits Ke-789 ..... *127*
Hadits Ke-790 ..... *127*
Hadits Ke-791 ..... *128*

BAB: 146
MENTALKIN ORANG SEKARAT DENGAN UCAPAN "LAA ILAHA ILLALLAH" 133
Hadits Ke-792 ..... *133*
Hadits Ke-793 ..... *133*

BAB: 147
UCAPAN SETELAH MEMEJAMKAN MATA MAYIT 139
Hadits Ke-794 ..... *139*

BAB: 148
APA YANG HARUS DIUCAPKAN DI DEKAT MAYIT DAN APA YANG HARUS DIUCAPKAN OLEH MEREKA YANG DITINGGAL MATI OLEH ANGGOTA KELUARGANYA 144
Hadits Ke-795 ..... *144*
Hadits Ke-796 ..... *145*
Hadits Ke-797 ..... *146*
Hadits Ke-798 ..... *146*
Hadits Ke-799 ..... *147*

BAB: 149
BOLEH MENANGISI MAYIT ASAL TIDAK MENGELUH DAN MERATAP 151
Hadits Ke-800 ..... *151*
Hadits Ke-801 ..... *153*
Hadits Ke-802 ..... *154*

BAB: 150
MENAHAN DIRI KETIKA MEMANDANG AKAN HAL-HAL YANG TIDAK DISUKAI PADA MAYIT 158
Hadits Ke-803 ..... *158*

BAB: 151
MENYALATKAN, MENGIRING, MENGHADIRI PENGUBURAN MAYIT DAN MAKRUH HUKUMNYA WANITA MENGIRINGI MAYIT 160
Hadits Ke-804 ..... *160*
Hadits Ke-805 ..... *160*
Hadits Ke-806 ..... *161*

BAB: 152
DIANJURKAN MEMBANYAKKAN ORANG YANG MENYALATKAN JENAZAH DAN MENJADIKAN SHAFNYA TIGA BARIS ATAU LEBIH 165

Hadits Ke-807 ..... *165*
Hadits Ke-808 ..... *165*
Hadits Ke-809 ..... *166*

BAB: 153
APA YANG DIBACA DALAM SHALAT JENAZAH 168
Hadits Ke-810 ..... *168*
Hadits Ke-811 ..... *173*
Hadits Ke-812 ..... *174*

BAB: 154
MENYEGERAKAN JENAZAH 177
Hadits Ke-813 ..... *177*
Hadits Ke-814 ..... *177*

BAB: 155
MENYEGERAKAN PENYELESAIAN UTANG ATAS MAYIT
DAN MENYEGERAKAN PENYELENGGARAAN MAYIT KECUALI
JIKA MATI MENDADAK YANG HARUS DITUNGGU HINGGA
DIPASTIKAN KEMATIANNYA 182
Hadits Ke-815 ..... *182*
Hadits Ke-816 ..... *182*

BAB: 156
NASIHAT DISELENGGARAKAN DI DEKAT KUBUR 186
Hadits Ke-817 ..... *186*

BAB: 157
DO'A UNTUK MAYIT USAI PENGUBURAN, DUDUK DI ATAS KUBUR
SESAAT UNTUK DO'A, ISTIGHFAR, DAN BACAAN UNTUKNYA 192
Hadits Ke-818 ..... *192*
Hadits Ke-819 ..... *192*

BAB: 158
SHADAQAH DAN DO'A UNTUK MAYIT 195
Hadits Ke-820 ..... *195*
Hadits Ke-821 ..... *195*

BAB: 159
PUJIAN ORANG UNTUK MAYIT 200
Hadits Ke-822 ..... *200*
Hadits Ke-823 ..... *201*

BAB: 160
KEUTAMAAN ORANG DITINGGAL MATI ANAK-ANAKNYA
YANG MASIH KECIL 206
Hadits Ke-824 ..... *206*
Hadits Ke-825 ..... *206*
Hadits Ke-826 ..... *207*

BAB: 161
MENANGIS DAN TAKUT KETIKA BERLALU DI KUBURAN ORANG-ORANG ZHALIM, CARA MATI MEREKA DAN MENAMPAKKAN RASA BUTUH KEPADA ALLAH TA'ALA SERTA WASPADA DARI MELALAIKAN SEMUA ITU 210
Hadits Ke-827 ..... *210*

KITAB: ADAB-ADAB BEPERGIAN **213**
BAB: 162
DIANJURKAN BEPERGIAN PADA PAGI HARI KAMIS 213
Hadits Ke-828 ..... *213*
Hadits Ke-829 ..... *213*
BAB: 163
ANJURAN MENCARI TEMAN DAN MENGANGKAT SEORANG AMIR YANG MEMIMPIN MEREKA DAN MEREKA MENAATINYA 217
Hadits Ke-830 ..... *217*
Hadits Ke-831 ..... *217*
Hadits Ke-832 ..... *218*
Hadits Ke-833 ..... *218*
BAB: 164
ADAB-ADAB BEPERGIAN, SINGGAH, MENGINAP, TIDUR DALAM PERJALANAN DAN DIANJURKAN BERLEMAH-LEMBUT KEPADA BINATANG TUNGGANGAN DAN MEMPERHATIKAN KEMASLAHATANNYA 221
Hadits Ke-834 ..... *221*
Hadits Ke-835 ..... *222*
Hadits Ke-836 ..... *224*
Hadits Ke-837 ..... *225*
Hadits Ke-838 ..... *225*
Hadits Ke-839 ..... *226*
Hadits Ke-840 ..... *227*
BAB: 165
MEMBANTU TEMAN 231
Hadits Ke-841 ..... *231*
Hadits Ke-842 ..... *232*
Hadits Ke-843 ..... *233*
BAB: 166
APA-APA YANG DIUCAPKAN DI SAAT BERKENDARAAN DALAM BEPERGIAN 235
Hadits Ke-844 ..... *235*
Hadits Ke-845 ..... *240*
Hadits Ke-846 ..... *241*
BAB: 167
SEORANG MUSAFIR BERTAKBIR JIKA MENANJAK, BERTASBIH JIKA MENURUN DAN MAKRUH BERLEBIH-LEBIHAN MENINGGIKAN SUARA TAKBIR DAN TASBIH 245

Hadits Ke-847 ..... *245*
Hadits Ke-848 ..... *245*
Hadits Ke-849 ..... *246*

BAB: 168
DIANJURKAN BERDO'A DALAM BEPERGIAN 251
Hadits Ke-850 ..... *251*

BAB: 169
DO'A KETIKA TAKUT ORANG LAIN ATAU LAINNYA 252
Hadits Ke-851 ..... *252*

BAB: 170
APA YANG HARUS DIUCAPKAN JIKA SINGGAH DI TEMPAT PERSINGGAHAN 255
Hadits Ke-852 ..... *255*
Hadits Ke-853 ..... *255*

BAB: 171
DIANJURKAN BAGI SEORANG MUSAFIR SEGERA PULANG KE TENGAH-TENGAH KELUARGANYA JIKA USAI APA YANG MENJADI KEPERLUANNYA 259
Hadits Ke-854 ..... *259*

BAB: 172
DIANJURKAN TIBA DI TENGAH-TENGAH KELUARGA PADA SIANG HARI DAN MAKRUH TIBA DI MALAM HARI KECUALI KARENA SUATU HAJAT 261
Hadits Ke-855 ..... *261*
Hadits Ke-856 ..... *261*

BAB: 173
UCAPAN KETIKA PULANG DAN MELIHAT KAMPUNGNYA 263
Hadits Ke-857 ..... *263*

BAB: 174
DIANJURKAN BAGI YANG DATANG MENGAWALI DENGAN SINGGAH DI MASJID YANG PALING DEKAT DENGAN RUMAHNYA DAN MENUNAIKAN SHALAT DUA RAKA'AT DI DALAMNYA 264
Hadits Ke-858 ..... *264*

BAB: 175
HARAM BAGI WANITA BEPERGIAN SEORANG DIRI 266
Hadits Ke-859 ..... *266*
Hadits Ke-860 ..... *266*

KITAB: KEUTAMAAN-KEUTAMAAN 270

BAB: 176
KEUTAMAAN MEMBACA AL-QUR'AN 270
Hadits Ke-861 ..... *275*
Hadits Ke-862 ..... *275*
Hadits Ke-863 ..... *278*
Hadits Ke-864 ..... *278*

Hadits Ke-865 ..... *282*
Hadits Ke-866 ..... *284*
Hadits Ke-867 ..... *286*
Hadits Ke-868 ..... *289*
Hadits Ke-869 ..... *293*
Hadits Ke-870 ..... *293*

BAB: 177
PERINTAH MEMELIHARA AL-QUR'AN DAN PERINGATAN DARI MELUPAKANNYA 295
Hadits Ke-871 ..... *295*
Hadits Ke-872 ..... *295*

BAB: 178
DIANJURKAN MEMBAGUSKAN SUARA DALAM MEMBACA AL-QUR'AN DAN PERINTAH MENYIMAK BACAAN AL-QUR'AN DENGAN SUARA YANG BAGUS 298
Hadits Ke-873 ..... *298*
Hadits Ke-874 ..... *298*
Hadits Ke-875 ..... *302*
Hadits Ke-876 ..... *302*
Hadits Ke-877 ..... *303*

BAB: 179
PERINTAH MEMBACA SURAT-SURAT DAN AYAT-AYAT TERTENTU 309
Hadits Ke-878 ..... *309*
Hadits Ke-879 ..... *311*
Hadits Ke-880 ..... *312*
Hadits Ke-881 ..... *316*
Hadits Ke-882 ..... *317*
Hadits Ke-883 ..... *317*
Hadits Ke-884 ..... *318*
Hadits Ke-885 ..... *318*
Hadits Ke-886 ..... *319*
Hadits Ke-887 ..... *322*
Hadits Ke-888 ..... *324*
Hadits Ke-889 ..... *329*
Hadits Ke-890 ..... *343*
Hadits Ke-891 ..... *343*

BAB: 180
ANJURAN BERKUMPUL UNTUK MEMBACA AL-QUR'AN 349
Hadits Ke-892 ..... *349*

BAB: 181
KEUTAMAAN WUDHU 354
Hadits Ke-893 ..... *358*
Hadits Ke-894 ..... *358*
Hadits Ke-895 ..... *359*
Hadits Ke-896 ..... *362*
Hadits Ke-897 ..... *363*

Hadits Ke-898 ..... *365*
Hadits Ke-899 ..... *371*
Hadits Ke-900 ..... *371*
Hadits Ke-901 ..... *372*

BAB: 182
KEUTAMAAN ADZAN 378
Hadits Ke-902 ..... *378*
Hadits Ke-903 ..... *384*
Hadits Ke-904 ..... *384*
Hadits Ke-905 ..... *386*
Hadits Ke-906 ..... *387*
Hadits Ke-907 ..... *393*
Hadits Ke-908 ..... *394*
Hadits Ke-909 ..... *394*
Hadits Ke-910 ..... *395*

BAB: 183
KEUTAMAAN SHALAT 400
Hadits Ke-911 ..... *405*
Hadits Ke-912 ..... *405*
Hadits Ke-913 ..... *406*
Hadits Ke-914 ..... *406*
Hadits Ke-915 ..... *407*

BAB: 184
KEUTAMAAN SHALAT SHUBUH DAN ASHAR 411
Hadits Ke-916 ..... *411*
Hadits Ke-917 ..... *411*
Hadits Ke-918 ..... *413*
Hadits Ke-919 ..... *414*
Hadits Ke-920 ..... *414*
Hadits Ke-921 ..... *415*

BAB: 185
KEUTAMAAN BERJALAN KE MASJID 420
Hadits Ke-922 ..... *420*
Hadits Ke-923 ..... *420*
Hadits Ke-924 ..... *421*
Hadits Ke-925 ..... *421*
Hadits Ke-926 ..... *424*
Hadits Ke-927 ..... *425*
Hadits Ke-928 ..... *425*
Hadits Ke-929 ..... *426*

BAB: 186
KEUTAMAAN MENUNGGU SHALAT 429
Hadits Ke-930 ..... *429*
Hadits Ke-931 ..... *429*
Hadits Ke- 932 ..... *430*

BAB: 187
KEUTAMAAN SHALAT JAMAAH....432
Hadits Ke-933....*432*
Hadits Ke-934....*432*
Hadits Ke-935....*435*
Hadits Ke-936....*436*
Hadits Ke-937....*436*
Hadits Ke-938....*439*
Hadits Ke-939....*443*
BAB: 188
ANJURAN MENGHADIRI SHALAT JAMAAH SHUBUH DAN ISYA'....447
Hadits Ke-940....*447*
Hadits Ke-941....*448*
Hadits Ke-942....*448*
BAB: 189
PERINTAH MEMELIHARA SEMUA SHALAT FARDHU
DAN LARANGAN KERAS SERTA ANCAMAN BAGI ORANG
YANG MENINGGALKANNYA....452
Hadits Ke-943....*452*
Hadits Ke-944....*455*
Hadits Ke-945....*461*
Hadits Ke-946....*464*
Hadits Ke-947....*467*
Hadits Ke-948....*468*
Hadits Ke-949....*468*
Hadits Ke-950....*472*
BAB: 190
KEUTAMAAN SHAF PERTAMA, PERINTAH MENYEMPURNAKAN,
MELURUSKAN, DAN MERAPATKAN SHAF PERTAMA....474
Hadits Ke-951....*474*
Hadits Ke-952....*474*
Hadits Ke-953....*478*
Hadits Ke-954....*478*
Hadits Ke-955....*479*
Hadits Ke-956....*479*
Hadits Ke-957....*482*
Hadits Ke-958....*482*
Hadits Ke-959....*485*
Hadits Ke-960....*485*
Hadits Ke-961....*486*
Hadits Ke-962....*487*
Hadits Ke-963....*488*
Hadits Ke-964....*488*
Hadits Ke-965....*489*

BAB: 191
KEUTAMAAN SHALAT SUNNAH RAWATIB DENGAN SHALAT FARDHU DAN PENJELASAN TENTANG PALING SEDIKITNYA, PALING SEMPURNANYA, DAN PERTENGAHANNYA 491
Hadits Ke-966 ..... *491*
Hadits Ke-967 ..... *491*
Hadits Ke-968 ..... *492*

BAB: 192
PENEKANAN SHALAT SUNNAH DUA RAKA'AT SEBELUM SHALAT SHUBUH 496
Hadits Ke-969 ..... *496*
Hadits Ke-970 ..... *496*
Hadits Ke-971 ..... *496*
Hadits Ke-972 ..... *497*

BAB: 193
ANJURAN BERBARING PADA LAMBUNGNYA DENGAN BERTUMPU PADA SISI KANAN BADAN SETELAH SHALAT DUA RAKA'AT FAJAR DAN ANJURAN UNTUK ITU BAGI YANG MELAKUKAN SHALAT TAHAJJUD MALAM ITU ATAU YANG TIDAK ... 500
Hadits Ke-973 ..... *500*
Hadits Ke-974 ..... *500*
Hadits Ke-975 ..... *501*

BAB: 194
SHALAT SUNNAH ZHUHUR 505
Hadits Ke-976 ..... *505*
Hadits Ke-977 ..... *505*
Hadits Ke-978 ..... *505*
Hadits Ke-979 ..... *506*
Hadits Ke-980 ..... *506*
Hadits Ke-981 ..... *507*

BAB: 195
SHALAT SUNNAH ASHAR 509
Hadits Ke-982 ..... *509*
Hadits Ke-983 ..... *509*
Hadits Ke-984 ..... *510*

BAB: 196
SHALAT SUNNAH MAGHRIB SETELAH DAN SEBELUMNYA 511
Hadits Ke-985 ..... *511*
Hadits Ke-986 ..... *511*
Hadits Ke-987 ..... *512*
Hadits Ke-988 ..... *512*

BAB: 197
SHALAT SUNNAH ISYA' SETELAH DAN SEBELUMNYA 513

BAB: 198
SHALAT SUNNAH PADA SHALAT JUM'AT 516
Hadits Ke-989 ..... *516*
Hadits Ke-990 ..... *516*

BAB: 199
ANJURAN MENUNAIKAN SHALAT NAWAFIL DI RUMAH, BAIK RAWATIB ATAU LAINNYA; DAN PERINTAH BERPINDAH TEMPAT UNTUK MENUNAIKAN SHALAT NAWAFIL DARI TEMPAT SHALAT FARDHU ATAU DENGAN MENYELANYA DENGAN KATA-KATA 519
Hadits Ke-991 ..... *519*
Hadits Ke-992 ..... *519*
Hadits Ke-993 ..... *520*
Hadits Ke-994 ..... *522*

BAB: 200
PERINTAH MENUNAIKAN SHALAT WITIR DAN PENJELASAN BAHWASANYA HAL ITU ADALAH SUNNAH MUAKKADAH DAN PENJELASAN TENTANG WAKTUNYA 524
Hadits Ke-995 ..... *524*
Hadits Ke-996 ..... *524*
Hadits Ke-997 ..... *525*
Hadits Ke-998 ..... *529*
Hadits Ke-999 ..... *529*
Hadits Ke-1000 ..... *529*
Hadits Ke-1001 ..... *530*

BAB: 201
KEUTAMAAN SHALAT DHUHA DAN PENJELASAN TENTANG MINIMAL, MAKSIMAL, DAN PERTENGAHANNYA SERTA PERINTAH UNTUK SELALU MEMELIHARANYA 532
Hadits Ke-1002 ..... *532*
Hadits Ke-1003 ..... *532*
Hadits Ke-1004 ..... *533*
Hadits Ke-1005 ..... *533*

BAB: 202
PERINTAH SHALAT TAHIYYATUL MASJID, MAKRUH DUDUK SEBELUM MENUNAIKANNYA DUA RAKA'AT DI WAKTU KAPAN PUN MASUKNYA, BAIK SHALAT DUA RAKA'AT DENGAN NIAT TAHIYYATUL MASJID ATAU SHALAT FARDHU ATAU SUNNAH RAWATIB ATAU LAINNYA 538
Hadits Ke-1006 ..... *538*
Hadits Ke-1007 ..... *538*

BAB: 203
SUNNAH MELAKUKAN SHALAT DUA RAKA'AT SETELAH BERWUDHU 539
Hadits Ke-1008 ..... *539*

BAB: 204
KEUTAMAAN HARI JUM'AT, WAJIB-WAJIBNYA, MANDI, MEMAKAI PARFUM, DAN SEGERA KE MASJID DO'A PADA HARI JUM'AT, SHALAWAT NABI, PENJELASAN MENGENAI SAAT IJABAH, DAN DISUNNAHKAN MEMPERBANYAK DZIKIR KEPADA ALLAH SETELAH SHALAT JUM'AT 543
Hadits Ke-1009 ..... *548*
Hadits Ke-1010 ..... *551*
Hadits Ke-1011 ..... *551*
Hadits Ke-1012 ..... *552*
Hadits Ke-1013 ..... *552*
Hadits Ke-1014 ..... *552*
Hadits Ke-1015 ..... *553*
Hadits Ke-1016 ..... *556*
Hadits Ke-1017 ..... *556*
Hadits Ke-1018 ..... *559*
Hadits Ke-1019 ..... *559*
Hadits Ke-1020 ..... *560*
BAB: 205
DIANJURKAN SUJUD SYUKUR KETIKA MENDAPATKAN NIKMAT LAHIR ATAU TERHINDARNYA DARI MUSIBAH LAHIR 564
Hadits Ke-1021 ..... *564*
BAB: 206
KEUTAMAAN QIYAMUL LAIL 567
Hadits Ke-1022 ..... *579*
Hadits Ke-1023 ..... *581*
Hadits Ke-1024 ..... *582*
Hadits Ke-1025 ..... *586*
Hadits Ke-1026 ..... *590*
Hadits Ke-1027 ..... *591*
Hadits Ke-1028 ..... *591*
Hadits Ke-1029 ..... *591*
Hadits Ke-1030 ..... *594*
Hadits Ke-1031 ..... *595*
Hadits Ke-1032 ..... *596*
Hadits Ke-1033 ..... *596*
Hadits Ke-1034 ..... *596*
Hadits Ke-1035 ..... *602*
Hadits Ke-1036 ..... *603*
Hadits Ke-1037 ..... *603*
Hadits Ke-1038 ..... *605*
Hadits Ke-1039 ..... *606*
Hadits Ke-1040 ..... *606*
Hadits Ke-1041 ..... *607*
Hadits Ke-1042 ..... *607*
Hadits Ke-1043 ..... *608*

BAB: 207
ANJURAN QIYAM RAMADHAN YAITU SHALAT TARAWIH 610
Hadits Ke-1044 ..... *610*
Hadits Ke-1045 ..... *610*

BAB: 208
KEUTAMAAN QIYAM LAILATULQADR DAN PENJELASAN TENTANG MALAM YANG PALING TEPAT 613
Hadits Ke-1046 ..... *613*
Hadits Ke-1047 ..... *613*
Hadits Ke-1048 ..... *614*
Hadits Ke-1049 ..... *614*
Hadits Ke-1050 ..... *615*
Hadits Ke-1051 ..... *615*
Hadits Ke-1052 ..... *616*

BAB: 209
KEUTAMAAN BERSIWAK DAN MACAM-MACAM FITRAH 619
Hadits Ke-1053 ..... *619*
Hadits Ke-1054 ..... *619*
Hadits Ke-1055 ..... *620*
Hadits Ke-1056 ..... *620*
Hadits Ke-1057 ..... *620*
Hadits Ke-1058 ..... *621*
Hadits Ke-1059 ..... *621*
Hadits Ke-1060 ..... *623*
Hadits Ke-1061 ..... *624*
Hadits Ke-1062 ..... *624*

BAB: 210
PENEGASAN WAJIB ZAKAT, PENJELASAN TENTANG KEUTAMAANNYA DAN SEGALA HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA 632
Hadits Ke-1063 ..... *638*
Hadits Ke-1064 ..... *638*
Hadits Ke-1065 ..... *639*
Hadits Ke-1066 ..... *643*
Hadits Ke-1067 ..... *643*
Hadits Ke-1068 ..... *651*
Hadits Ke-1069 ..... *652*
Hadits Ke-1070 ..... *653*
Hadits Ke-1071 ..... *655*

BAB: 211
WAJIB PUASA RAMADHAN, PENJELASAN TENTANG KEUTAMAAN PUASA DAN SEGALA SESUATU YANG BERKAITAN DENGANNYA 662
Hadits Ke-1072 ..... *668*
Hadits Ke-1073 ..... *673*
Hadits Ke-1074 ..... *674*
Hadits Ke-1075 ..... *675*

Hadits Ke-1076 ..... *675*
Hadits Ke-1077 ..... *678*
Hadits Ke-1078 ..... *678*

BAB: 212
DERMAWAN DAN BERBUAT BAIK SEBANYAK-BANYAKNYA DI BULAN RAMADHAN, KHUSUSNYA PADA SEPULUH HARI TERAKHIR 681
Hadits Ke-1079 ..... *681*
Hadits Ke-1080 ..... *681*

BAB: 213
LARANGAN MENDAHULUI PUASA RAMADHAN DENGAN PUASA SETELAH PERTENGAHAN SYA'BAN, KECUALI ORANG YANG MENYAMBUNGKAN ANTARA RAMADHAN DAN SEBELUMNYA ATAU SERASI DENGAN KEBIASAANNYA BERPUASA HARI SENIN DAN KAMIS YANG SERASI DENGAN RAMADHAN YANG DATANG MENJELANG 684
Hadits Ke-1081 ..... *684*
Hadits Ke-1082 ..... *684*
Hadits Ke-1083 ..... *685*
Hadits Ke-1084 ..... *685*

BAB: 214
APA YANG HARUS DIUCAPKAN KETIKA MELIHAT BULAN SABIT 689
Hadits Ke-1085 ..... *689*

BAB: 215
KEUTAMAAN SAHUR DAN MENGAKHIRKANNYA SELAMA TIDAK KHAWATIR TERBIT FAJAR 690
Hadits Ke-1086 ..... *690*
Hadits Ke-1087 ..... *690*
Hadits Ke-1088 ..... *691*
Hadits Ke-1089 ..... *691*

BAB: 216
KEUTAMAAN MENYEGERAKAN BERBUKA, MAKANAN DALAM BERBUKA DAN UCAPAN SETELAH BERBUKA 695
Hadits Ke-1090 ..... *695*
Hadits Ke-1091 ..... *695*
Hadits Ke-1092 ..... *696*
Hadits Ke-1093 ..... *696*
Hadits Ke-1094 ..... *697*
Hadits Ke-1095 ..... *698*
Hadits Ke-1096 ..... *698*

BAB: 217
PERINTAH AGAR ORANG YANG BERPUASA MENJAGA LIDAH DAN SEMUA ANGGOTA BADANNYA DARI HAL-HAL YANG BERTENTANGAN DENGAN SYARIAT, TINDAKAN SALING MENCACI DAN LAIN SEBAGAINYA 703
Hadits Ke-1097 ..... *703*

Hadits Ke-1098 ..... *703*

BAB: 218
MASALAH-MASALAH DALAM PUASA 706
Hadits Ke-1099 ..... *706*
Hadits Ke-1100 ..... *706*
Hadits Ke-1101 ..... *707*
Hadits Ke-1102 ..... *707*

BAB: 219
PENJELASAN TENTANG KEUTAMAAN PUASA
DI BULAN MUHARRAM, SYA'BAN DAN BULAN-BULAN HARAM 712
Hadits Ke-1103 ..... *712*
Hadits Ke-1104 ..... *712*
Hadits Ke-1105 ..... *713*

BAB: 220
KEUTAMAAN PUASA DAN SELAINNYA
PADA SEPULUH HARI PERTAMA BULAN DZULHIJJAH 716
Hadits Ke-1106 ..... *716*

BAB: 221
KEUTAMAAN PUASA ARAFAH, ASYURA DAN TASU'A 717
Hadits Ke-1107 ..... *717*
Hadits Ke-1108 ..... *717*
Hadits Ke-1109 ..... *718*
Hadits Ke-1110 ..... *718*

BAB: 222
ANJURAN BERPUASA ENAM HARI DI BULAN SYAWWAL 719
Hadits Ke-1111 ..... *719*

BAB: 223
ANJURAN BERPUASA SENIN KAMIS 724
Hadits Ke-1112 ..... *724*
Hadits Ke-1113 ..... *724*
Hadits Ke-1114 ..... *725*

BAB: 224
DIANJURKAN PUASA TIGA HARI TIAP BULAN 726
Hadits Ke-1115 ..... *726*
Hadits Ke-1116 ..... *726*
Hadits Ke-1117 ..... *727*
Hadits Ke-1118 ..... *727*
Hadits Ke-1119 ..... *728*
Hadits Ke-1120 ..... *728*
Hadits Ke-1121 ..... *728*

BAB: 225
KEUTAMAAN MEMBERI MAKAN ORANG YANG BERPUASA,
KEUTAMAAN ORANG YANG BERPUASA DENGAN ORANG LAIN,
MAKAN DI RUMAHNYA DAN ORANG YANG MAKAN MENDO'AKAN
ORANG YANG MEMBERI MAKAN DI SISINYA 733

Hadits Ke-1122 ..... *733*
Hadits Ke-1123 ..... *733*
Hadits Ke-1124 ..... *734*

KITAB: I'TIKAF **736**
BAB: 226
KEUTAMAAN I'TIKAF 736
Hadits Ke-1125 ..... *736*
Hadits Ke-1126 ..... *736*
Hadits Ke-1127 ..... *737*

KITAB: HAJI **739**
BAB: 227
WAJIB HAJI DAN KEUTAMAANNYA 739
Hadits Ke-1128 ..... *739*
Hadits Ke-1129 ..... *740*
Hadits Ke-1130 ..... *744*
Hadits Ke-1131 ..... *745*
Hadits Ke-1132 ..... *745*
Hadits Ke-1133 ..... *745*
Hadits Ke-1134 ..... *746*
Hadits Ke-1135 ..... *746*
Hadits Ke-1136 ..... *749*
Hadits Ke-1137 ..... *750*
Hadits Ke-1138 ..... *750*
Hadits Ke-1139 ..... *751*
Hadits Ke-1140 ..... *751*
Hadits Ke-1141 ..... *751*

KITAB: JIHAD **755**
BAB: 228
KEUTAMAAN JIHAD 755
Hadits Ke-1142 ..... *781*
Hadits Ke-1143 ..... *781*
Hadits Ke-1144 ..... *781*
Hadits Ke-1145 ..... *785*
Hadits Ke-1146 ..... *785*
Hadits Ke-1147 ..... *786*
Hadits Ke-1148 ..... *786*
Hadits Ke-1149 ..... *789*
Hadits Ke-1150 ..... *790*
Hadits Ke-1151 ..... *790*
Hadits Ke-1152 ..... *791*
Hadits Ke-1153 ..... *792*
Hadits Ke-1154 ..... *793*
Hadits Ke-1155 ..... *793*

Hadits Ke-1156 ..... *795*
Hadits Ke-1157 ..... *796*
Hadits Ke-1158 ..... *796*
Hadits Ke-1159 ..... *797*
Hadits Ke-1160 ..... *797*
Hadits Ke-1161 ..... *798*
Hadits Ke-1162 ..... *798*
Hadits Ke-1163 ..... *799*
Hadits Ke-1164 ..... *800*
Hadits Ke-1165 ..... *800*
Hadits Ke-1166 ..... *801*
Hadits Ke-1167 ..... *801*
Hadits Ke-1168 ..... *806*
Hadits Ke-1169 ..... *807*
Hadits Ke-1170 ..... *808*
Hadits Ke-1171 ..... *809*
Hadits Ke-1172 ..... *811*
Hadits Ke-1173 ..... *811*
Hadits Ke-1174 ..... *812*
Hadits Ke-1175 ..... *812*
Hadits Ke-1176 ..... *815*
Hadits Ke-1177 ..... *816*
Hadits Ke-1178 ..... *816*
Hadits Ke-1179 ..... *817*
Hadits Ke-1180 ..... *817*
Hadits Ke-1181 ..... *818*
Hadits Ke-1182 ..... *818*
Hadits Ke-1183 ..... *818*
Hadits Ke-1184 ..... *819*
Hadits Ke-1185 ..... *819*
Hadits Ke-1186 ..... *820*
Hadits Ke-1187 ..... *822*
Hadits Ke-1188 ..... *823*
Hadits Ke-1189 ..... *823*
Hadits Ke-1190 ..... *824*
Hadits Ke-1191 ..... *824*
Hadits Ke-1192 ..... *824*
Hadits Ke-1193 ..... *825*
Hadits Ke-1194 ..... *825*
Hadits Ke-1195 ..... *826*
Hadits Ke-1196 ..... *826*
Hadits Ke-1197 ..... *827*
Hadits Ke-1198 ..... *829*
Hadits Ke-1199 ..... *829*
Hadits Ke-1200 ..... *830*
Hadits Ke-1201 ..... *830*
Hadits Ke-1202 ..... *831*

Hadits Ke-1203 ..... *831*
Hadits Ke-1204 ..... *832*
Hadits Ke-1205 ..... *832*
Hadits Ke-1206 ..... *833*

BAB: 229
PENJELASAN TENTANG PARA SYUHADA DENGAN PAHALANYA DI AKHIRAT MEREKA DIMANDIKAN DAN DISHALATKAN, BERBEDA DENGAN ORANG YANG TERBUNUH KETIKA MEMERANGI ORANG-ORANG KAFIR 835
Hadits Ke-1207 ..... *835*
Hadits Ke-1208 ..... *835*
Hadits Ke-1209 ..... *840*
Hadits Ke-1210 ..... *840*
Hadits Ke-1211 ..... *841*

BAB: 230
KEUTAMAAN MEMERDEKAKAN BUDAK 843
Hadits Ke-1212 ..... *843*
Hadits Ke-1213 ..... *843*

BAB: 231
KEUTAMAAN SANTUN KEPADA BUDAK 845
Hadits Ke-1214 ..... *845*
Hadits Ke-1215 ..... *846*

BAB: 232
KEUTAMAAN BUDAK YANG MENUNAIKAN HAK ALLAH DAN HAK TUANNYA 849
Hadits Ke-1216 ..... *849*
Hadits Ke-1217 ..... *849*
Hadits Ke-1218 ..... *850*
Hadits Ke-1219 ..... *850*

BAB: 233
KEUTAMAAN IBADAH DALAM KEKACAUAN YAITU: FITNAH, KEKACAUAN DAN LAIN-LAIN 852
Hadits Ke-1220 ..... *852*

BAB: 234
KEUTAMAAN LAPANG DADA DALAM JUAL-BELI, MEMBERI DAN MENERIMA, SANTUN DALAM MELUNASI DAN MENAGIH HUTANG, MEMENUHI TAKARAN DAN TIMBANGAN, TIDAK CURANG DALAM TAKARAN DAN TIMBANGAN, DAN MEMBERI TEMPO ORANG KESULITAN EKONOMI ATAU MEMBEBASKAN HUTANGNYA 853
Hadits Ke-1221 ..... *858*
Hadits Ke-1222 ..... *859*
Hadits Ke-1223 ..... *859*
Hadits Ke-1224 ..... *862*
Hadits Ke-1225 ..... *862*
Hadits Ke-1226 ..... *863*
Hadits Ke-1227 ..... *866*

Hadits Ke-1228 ..... *867*
Hadits Ke-1229 ..... *867*

KITAB: ILMU PENGETAHUAN **869**
BAB: 235
KEUTAMAAN ILMU UNTUK DIAJARKAN ATAU DIPELAJARI KARENA ALLAH 869
Hadits Ke-1230 ..... *877*
Hadits Ke-1231 ..... *880*
Hadits Ke-1232 ..... *884*
Hadits Ke-1233 ..... *888*
Hadits Ke-1234 ..... *888*
Hadits Ke-1235 ..... *892*
Hadits Ke-1236 ..... *892*
Hadits Ke-1237 ..... *897*
Hadits Ke-1238 ..... *901*
Hadits Ke-1239 ..... *906*
Hadits Ke-1240 ..... *906*
Hadits Ke-1241 ..... *909*
Hadits Ke-1242 ..... *913*

KITAB: MEMUJI ALLAH TA'ALA DAN BERSYUKUR KEPADA-NYA .. **917**
BAB: 236
KEUTAMAAN MEMUJI DAN BERSYUKUR KEPADA ALLAH 917
Hadits Ke-1243 ..... *924*
Hadits Ke-1244 ..... *924*
Hadits Ke-1245 ..... *925*
Hadits Ke-1246 ..... *925*

KITAB: SHALAWAT UNTUK RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM **929**
BAB: 237
KEUTAMAAN SHALAWAT UNTUK RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM 929
Hadits Ke-1247 ..... *940*
Hadits Ke-1248 ..... *940*
Hadits Ke-1249 ..... *941*
Hadits Ke-1250 ..... *943*
Hadits Ke-1251 ..... *943*
Hadits Ke-1252 ..... *944*
Hadits Ke-1253 ..... *944*
Hadits Ke-1254 ..... *947*
Hadits Ke-1255 ..... *948*
Hadits Ke-1256 ..... *949*

KITAB: MACAM-MACAM DZIKIR 953
BAB: 238
KEUTAMAAN DZIKIR DAN PERINTAH MELAKUKANNYA 953
Hadits Ke-1257 ..... *957*
Hadits Ke-1258 ..... *957*
Hadits Ke-1259 ..... *958*
Hadits Ke-1260 ..... *962*
Hadits Ke-1261 ..... *963*
Hadits Ke-1262 ..... *963*
Hadits Ke-1263 ..... *964*
Hadits Ke-1264 ..... *964*
Hadits Ke-1265 ..... *967*
Hadits Ke-1266 ..... *968*
Hadits Ke-1267 ..... *973*
Hadits Ke-1268 ..... *977*
Hadits Ke-1269 ..... *977*
Hadits Ke-1270 ..... *983*
Hadits Ke-1271 ..... *984*
Hadits Ke-1272 ..... *987*
Hadits Ke-1273 ..... *987*
Hadits Ke-1274 ..... *988*
Hadits Ke-1275 ..... *991*
Hadits Ke-1276 ..... *992*
Hadits Ke-1277 ..... *993*
Hadits Ke-1278 ..... *994*
Hadits Ke-1279 ..... *997*
Hadits Ke-1280 ..... *1001*
Hadits Ke-1281 ..... *1001*
Hadits Ke-1282 ..... *1002*
Hadits Ke-1283 ..... *1004*
Hadits Ke-1284 ..... *1004*
Hadits Ke-1285 ..... *1004*
Hadits Ke-1286 ..... *1005*
Hadits Ke-1287 ..... *1007*
Hadits Ke-1288 ..... *1008*
BAB: 239
DZIKIR KEPADA ALLAH TA'ALA DALAM KEADAAN BERDIRI, DUDUK, BERBARING, BERHADATS, JUNUB DAN HAIDH, KECUALI AL-QUR'AN TIDAK HALAL BAGI ORANG JUNUB ATAU HAIDH 1011
Hadits Ke-1289 ..... *1011*
Hadits Ke-1290 ..... *1011*

BAB: 240
APA-APA YANG DIUCAPKAN KETIKA AKAN TIDUR
DAN KETIKA BANGUN TIDUR 1014
Hadits Ke-1291 ..... *1014*

BAB: 241
KEUTAMAAN HALAQAH DZIKIR, ANJURAN MEMBIASAKANNYA
DAN LARANGAN MENINGGALKANNYA TANPA ADANYA UDZUR 1018
Hadits Ke-1292 ..... *1018*
Hadits Ke-1293 ..... *1025*
Hadits Ke-1294 ..... *1025*
Hadits Ke-1295 ..... *1029*

BAB: 242
DZIKIR PAGI DAN PETANG 1031
Hadits Ke-1296 ..... *1033*
Hadits Ke-1297 ..... *1033*
Hadits Ke-1298 ..... *1034*
Hadits Ke-1299 ..... *1036*
Hadits Ke-1300 ..... *1039*
Hadits Ke-1301 ..... *1041*
Hadits Ke-1302 ..... *1042*

BAB: 243
APA YANG HARUS DIBACA SEBELUM TIDUR 1049
Hadits Ke-1303 ..... *1049*
Hadits Ke-1304 ..... *1055*
Hadits Ke-1305 ..... *1056*
Hadits Ke-1306 ..... *1058*
Hadits Ke-1307 ..... *1059*
Hadits Ke-1308 ..... *1060*
Hadits Ke-1309 ..... *1061*

MUKADIMAH

Oleh: Imam An-Nawawi

Segala puji bagi Allah; Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha-perkasa; Yang Mahamulia lagi Maha Memaafkan. Tuhan Yang memasukkan malam ke dalam siang sebagai peringatan bagi Ulul Qulub 'orang yang memiliki hati yang bersih' dan Ulul Abshar 'orang yang memiliki pandangan yang tajam', serta sebagai pelajaran bagi Ulul Albab 'orang-orang yang berakal' dan Ulul I'tibar 'orang yang suka merenungkan ciptaan Allah'. Peringatan yang menggugah orang-orang pilihan-Nya. Kemudian, menjadikan mereka berzuhud di dunia, selalu merasa diawasi-Nya, selalu berfikir, berhati-hati dan ingat. Mereka diberi taufik untuk selalu menaati-Nya, berjuang untuk kampung abadi, menghindari apa yang dimurkai-Nya, mementingkan akhirat, dan senantiasa menjaganya dalam segala perubahan keadaan dan masa.

Aku memuji-Nya dengan segala puji dan dengan pujian yang paling murni, lengkap, dan menyeluruh.

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan, kecuali Allah. Tuhan Yang Mahamulia dan Mahalembut lagi Maha Bijaksana. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, kekasih dan khalil-Nya. Seorang Nabi yang menuntun ke jalan yang lurus, penyeru kepada agama yang benar. Semoga Allah memberikan keselamatan kepada para nabi, keluarga, dan semua orang yang shalih.

Amma ba'du:

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan." (Az-Zariyat: 56-57)

Ayat ini jelas menunjukkan bahwa mereka diciptakan untuk beribadah, maka mereka harus memperhatikan untuk apa mereka diciptakan dan menghindari ketamakan kepada dunia dengan cara berzuhud.

Dunia adalah tempat yang akan hancur, bukan tempat yang abadi; kendaraan untuk menyeberang, bukan tempat tinggal; tempat untuk berpisah, bukan tempat untuk bertemu selamanya. Oleh karena itu, ahli ibadah adalah orang yang paling baik dan selalu sadar dengan tujuan penciptaannya. Orang yang paling berakal di dalamnya adalah orang-orang zuhud. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanaman-tanaman bumi. Di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya dan perhiasannya, pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya. Tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit. Seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berfikir."* (Yunus: 24)

Ayat-ayat lain yang semakna dengan ini sangat banyak.

Alangkah indahnya perkataan seorang penyair:

Sesungguhnya Allah mempunyai hamba-hamba yang cerdas
Menceraikan dunia dan takut fitnah
Mereka melihat, dan setelah tahu bahwa
di dalamnya tidak ada tempat untuk hidup,
mereka pun menganggapnya sebagai lautan luas
Menjadikan amal shalih di dalamnya sebagai bahtera

Jika keadaan dunia seperti apa yang saya gambarkan di atas, maka setiap orang Muslim harus mengikuti jalan orang-orang pilihan dan menapak jalan orang-orang yang berakal. Seharusnya setiap Muslim bergegas menuju kepada apa yang saya paparkan dan memperhatikan apa yang saya ingatkan. Jalan yang paling benar dan terbaik yang harus ditempuh adalah beradab dengan hadits yang sahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Nabi generasi pertama dan terakhir,orang yang paling mulia dari generasi terdahulu hingga yang akan datang. Semoga shalawat dan salam Allah tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kepada semua nabi. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan bertolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan."* (Al-Maidah: 2)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Dan Allah selalu menolong seorang hamba selama dia menolong saudaranya."

Beliau juga bersabda,

"Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikit pun pahala mereka."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Ali *Radhiyallahu Anhu*,

"Demi Allah, jika ada seseorang yang diberi petunjuk oleh Allah karenamu, maka lebih baik bagimu daripada kamu mempunyai beberapa unta yang merah."

Saya melihat perlunya mengumpulkan ringkasan hadits-hadits sahih yang bisa dijadikan sebagai jalan bagi pembaca menuju akhirat. Jalan untuk mendapatkan etika lahir dan batin. Selanjutnya, mereka dapat memadukan antara janji dan ancaman. Mereka dapat mengetahui etika shalihin melalui hadits-hadits tentang zuhud. Dengannya mereka juga dapat mengetahui cara mengolah batin, mendidik akhlak, membersihkan hati dan obatnya, menjaga anggota badan dan menghilangkan kebengkokannya, serta tujuan orang-orang yang mengetahui jalan yang lurus.

Saya mewajibkan diri saya untuk tidak mengutip hadits, kecuali hadits yang jelas kesahihannya, yang dikutip dari kitab-kitab sahih yang masyhur, lalu saya buat bab-bab berdasarkan Al-Qur'an dan ayat-ayatnya yang mulia. Selanjutnya, saya paparkan hadits-hadits yang memerlukan penjelasan makna, dengan beberapa catatan yang perlu diperhatikan. Jika saya katakan di akhir hadits, "Muttafaq 'alaih," berarti diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Jika penulisan buku ini selesai, saya berharap buku ini bisa menjadi pemandu bagi orang yang membacanya menuju kepada kebaikan dan mencegahnya dari berbagai macam keburukan dan kehancuran. Saya meminta kepada orang yang dapat mengambil sedikit pelajaran dari kitab ini agar dia mendo'akanku, kedua orang tuaku, guru-guruku, orang-orang yang aku cintai, dan seluruh kaum muslimin. Hanya Allah lah sandaranku, kepada-Nya aku berserah dan bersandar. Cukup Allah yang menjadi wakilku, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahaagung lagi Maha Bijaksana.

KITAB: SALAM

BAB: 128

KEUTAMAAN SALAM DAN PERINTAH MENYEBARKANNYA

Ayat-ayat:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat." **(An-Nuur: 27)**

"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini), hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (Nya) bagimu agar kamu memahaminya." **(An-Nuur: 61)**

"Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa)." **(An-Nisaa`: 86)**

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka ma-

suk ke tempatnya lalu mengucapkan: 'Salaaman', Ibrahim menjawab: 'Salaamun' (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal." **(Adz-Dzaariyat: 24-25)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* dalam kitabnya yang berjudul *Riyadh Ash-Shalihin*, Kitab Salam, mengatakan, "Yang dimaksud dengan salam adalah ucapan penghormatan yang disyariatkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk semua umatnya."

Arti salam adalah do'a keselamatan dari segala bencana. Jika Anda katakan kepada seseorang: السَّلاَمُ عَلَيْكَ (*semoga kesejahteraan atas engkau*), maka dengan ucapan demikian itu Anda telah mendo'akannya agar kiranya Allah menyelamatkannya dari segala bencana, menyelamatkannya dari penyakit, menyelamatkannya dari gila, menyelamatkannya dari manusia lain, menyelamatkannya dari berbagai kemaksiatan dan penyakit hati, menyelamatkannya dari api neraka. Itulah lafazh yang bersifat umum. Artinya adalah do'a untuk seorang muslim agar dia selamat dari berbagai macam bencana.

Para shahabat *Radhiyallahu Anhum* karena memuncaknya rasa cinta mereka kepada Allah *Azza wa Jalla*, maka dalam shalat mereka mengatakan,

السَّلاَمُ عَلَى اللهِ مِنْ عِبَادِهِ، السَّلاَمُ عَلَى جِبْرِيْلَ، السَّلاَمُ عَلَى فُلاَنٍ وَفُلاَنٍ

"Semoga salam atas Allah dari para hamba-Nya, semoga salam atas Jibril, semoga salam atas Fulan dan Fulan."

Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang mereka mengucapkan,

السَّلاَمُ عَلَى اللهِ مِنْ عِبَادِهِ

"Semoga salam atas Allah dari para hamba-Nya."

Dan beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ هُوَ السَّلاَمُ

"Sesungguhnya Allah adalah Salam."

Yakni, bebas dari berbagai aib dan kekurangan –*Jalla wa 'Ala*– maka Dia tidak butuh dipuji dengan do'a agar Dzat-Nya mendapatkan keselamatan. Kemudian, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada mereka,

السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ، فَإِنَّكُمْ إِذَا قُلْتُمْ ذَلِكَ سَلَّمْتُمْ عَلَى كُلِّ عَبْدٍ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

"Semoga salam atas kita semua dan para hamba Allah yang shalih. Jika kalian semua mengucapkan sedemikian itu, maka sesungguhnya kalian telah menyampaikan salam kepada setiap hamba yang shalih yang ada di langit dan di bumi."

Aku tidak tahu apakah kita menghadirkan makna yang demikian itu ketika dalam shalat kita mengatakan,

السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ

"Semoga salam atas kita semua dan para hamba Allah yang shalih?"

Aku tidak tahu apakah kita menghadirkan makna bahwa kita telah menyampaikan salam kepada diri kita sendiri, السَّلَامُ عَلَيْنَا (*semoga salam atas kita*) dan juga kepada semua hamba yang shalih yang ada di langit dan di bumi, yakni kita menyampaikan salam kepada para nabi, kepada para shahabat, kepada para tabi'in yang ihsan, kepada para shahabat para nabi, seperti para *Hawari* shahabat Isa, juga mereka yang dipilih oleh Musa *Alaihis Shalatu was Salam* yang berjumlah tujuh puluh orang dan lain-lain? Apakah kita menghadirkan makna bahwa kita menyampaikan salam kepada Jibril, Mikail, dan kepada Israfil, Malik sang penjaga neraka dan kepada penjaga surga dan kepada semua malaikat? Aku tidak tahu apakah kita menghadirkan semua makna tersebut atau tidak? Jika kita tidak menghadirkan semua makna itu, maka wajib atas kita menghadirkannya.

Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَإِنَّكُمْ إِذَا قُلْتُمْ ذَلِكَ سَلَّمْتُمْ عَلَى كُلِّ عَبْدٍ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

"Jika kalian semua mengucapkan sedemikian itu, sesungguhnya kalian telah menyampaikan salam kepada setiap hamba yang shalih yang ada di langit dan di bumi."

Salam disyariatkan di antara sesama muslim. Diperintahkan untuk menyebarkannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا وَلاَ تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا، أَوَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ

"'Kalian semua tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, kalian tidak akan beriman hingga kalian saling mencintai, maukah aku tunjukkan kepada kalian suatu hal jika kalian lakukan maka kalian akan saling mencintai? Sebarkan salam di antara kalian semua'."

Yakni, tampilkanlah salam itu ... nyatakanlah. Benarlah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa menyebarkan salam di antara semua manusia adalah satu di antara penyebab tumbuhnya rasa saling mencintai. Oleh sebab itu, jika Anda bertemu dengan seseorang dan dia tidak menyampaikan salam kepada Anda, maka Anda benci kepadanya. Jika dia menyampaikan salam kepada Anda maka Anda mencintainya –sekalipun Anda tidak saling mengenal– oleh sebab itu, satu di antara keindahan Islam adalah menyebarkan salam. Hendaknya Anda menyampaikan salam kepada siapa saja yang Anda kenal dan siapa saja yang tidak Anda kenal.

Kemudian, Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan ayat-ayat dari Kitabullah, di antaranya:

■ Bahwasanya salam adalah satu di antara sunnah-sunnah para Rasul dan para malaikat. Mereka adalah para malaikat yang datang kepada Nabi Ibrahim *Alaihis Shalatu Wassalam*

"(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: 'Salaaman'. Ibrahim menjawab, 'Salaamun' (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal." (Adz-Dzaariyat: 25)

■ Para ulama nahwu menyebutkan bahwa jawaban Ibrahim *Alaihis Shalatu Wassalam* lebih sempurna daripada salam para malaikat, karena para malaikat mengatakan, *"Salaaman"* dengan bentuk kata *manshub*, yang merupakan bentuk *mashdar manshub* karena suatu kata kerja yang dihilangkan. Bentuk kalimat aslinya adalah:

نُسَلِّمُ سَلاَمًا

"Kami menyalami dengan suatu ungkapan salam."

Bentuk kalimatnya adalah *jumlah fi'liyah* (kalimat yang diawali dengan kata kerja) yang tidak menunjukkan kepada kontinuitas dan ketetapan. Sedangkan jawaban yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim *Alaihis Shalatu Wassalam* dengan mengucapkan, *"Salaamun"*, yakni:

Alaikum salam, dalam bentuk *jumlah ismiyah* (kalimat yang terdiri dari subyek dan predikat) menunjukkan ketetapan. Maka, jawabannya lebih sempurna. Dengan demikian, jawaban Ibrahim *Alaihis Shalatu Wassalam* dianggap sebagai jawaban yang lebih sempurna sebagaimana yang difirmankan oleh Allah *Azza wa Jalla*,

> *"... Maka, balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa)."* (An-Nisaa': 86)

Jelaslah dari hal ini bahwa salam adalah satu di antara sunnah-sunnah para rasul terdahulu. Juga merupakan amal yang dilakukan oleh para malaikat yang paling dekat kepada Allah.

■ Kemudian, Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan ayat-ayat yang menunjukkan kepada hal tersebut.

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu agar kamu (selalu) ingat."* (An-Nuur: 27)

Jika Anda hendak masuk sebuah rumah, maka jangan masuk jika bukan rumah Anda sendiri hingga Anda meminta izin dan memberi salam, yakni tidak menjadikan dalam hati Anda ada sifat tidak sopan. Karena jika seseorang masuk rumah orang lain tanpa izin, maka ia tidak sopan. Jika masuk dengan meminta izin, maka ia telah berlemah-lembut. Dalam cara baca yang lain disebutkan dengan kata-kata تَسْتَأْذِنُوا (*hingga kalian semua meminta izin*). Akan tetapi, dalam *qiraah sab'iyah* (tujuh macam cara baca yang baku) disebutkan dengan kata-kata حَتَّى تَسْتَأْنِسُوا (*sehingga kalian semua meminta izin*). Kata-kata ini lebih umum karena kata-kata تَسْتَأْنِسُوا mencakup segala macam bentuk lemah-lembut yang diizinkan oleh tuan rumah. Atau seseorang berlemah-lembut dengan izin yang diberikan terlebih dahulu kepadanya.

Misalnya, ia berkata kepadanya, "Datanglah kepadaku pada pukul empat tiga puluh, maka Anda akan mendapatkan pintu rumahku terbuka." Jika Anda datang tepat pada waktunya, maka Anda akan mendapati pintu rumahnya terbuka dan tidak perlu bagi Anda untuk meminta izin. Apakah jika demikian, saya telah berlemah-lembut atau bertindak tidak sopan? Berlemah-lembut, karena saya telah mendapat izin sebelum itu. Maka bacaan حَتَّى تَسْتَأْنِسُوا (*sehingga kalian semua meminta izin*) adalah bacaan yang benar. Yakni, lebih sempurna daripada kata-kata حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا (*sehingga kalian semua meminta izin*) dan yang demikian itu termasuk *qiraah sab'ah*.

Ungkapan: وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا (*dan memberi salam kepada penghuninya*) menunjukkan bahwa Anda juga menyampaikan salam kepada tuan rumah, dengan mengucapkan,

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ ... أَأَدْخُلُ؟

"Semoga salam atas Anda sekalian ... bolehkah aku masuk?"

Jika Anda masuk rumah Anda sendiri, maka tidak perlu meminta izin, karena rumah yang Anda masuki adalah rumah Anda sendiri. Akan tetapi Anda harus menyampaikan salam kepada keluarga Anda. Sebelum menyampaikan salam sebaiknya terlebih dahulu gigi kita telah bersih. Jika Anda telah dekat dengan keluarga Anda, maka katakan kepada mereka,

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ

"Semoga salam atas kalian semua."

Inilah sunnah yang datang dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

■ Firman Allah *Ta'ala*,

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, 'Salaaman', Ibrahim menjawab, 'Salaamun' (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal." (Adz-Dzaariyat: 24-25)

هَلْ أَتَاكَ (*sudahkah sampai kepadamu (Muhammad)*), ini adalah bentuk ungkapan yang ditujukan untuk menarik perhatian. Yakni, bahwasanya Allah *Azza wa Jalla* menyebutkannya dengan bentuk pertanyaan dalam rangka menarik perhatian orang yang diajak bicara. Dan dapat dimaklumi bahwa orang akan menjawab, "Belum sampai kepadaku, karena yang ditanyakan adalah sesuatu yang telah berlalu." Ayat ini juga telah disebutkan di atas.

Sedangkan ungkapannya قَوْمٌ مُنْكَرُونَ (*orang-orang yang tidak dikenal*), dimaksudkan kalian semua adalah orang-orang yang tidak dikenal. Dengan kata lain, "Aku tidak mengenal kalian semua." Bukan yang dimaksud adalah mungkar yang sama dengan haram, akan tetapi mungkar yang berarti tidak dikenal, yakni "aku tidak mengenal kalian semua."

■ Firman Allah *Ta'ala*,

"Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini), hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (Nya) bagimu agar kamu memahaminya." (An-Nuur: 61)

فَسَلِّمُوا عَلَى أَنفُسِكُمْ *(hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri)*, yakni kepada orang-orang yang ada di dalamnya dan Allah menjadikan mereka bagian dari diri kalian sendiri. Karena, seorang Mukmin bagi seorang Mukmin yang lain seperti satu bangunan yang sebagian menopang sebagian yang lain. Ini sama dengan firman Allah *Ta'ala*,

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu...." (At-Taubah: 128)

Artinya: jadi, sampaikan salam kepada semua orang yang ada di dalamnya karena kalian dengan mereka sama laksana satu jiwa.

Jiwa kadang-kadang disebut untuk menunjukkan orang asing, sebagaimana kita sebutkan لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ *(sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri)*. Demikian juga firman Allah *Ta'ala*,

"... Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri...." (Al-Hujurat: 11)

Yakni: Janganlah sebagian dari kalian mencela sebagian yang lain dan bukan berarti bahwa seseorang mencela dirinya sendiri.

Yang penting bahwa jika Anda masuk ke dalam sebuah rumah, maka sampaikan salam kepada siapa saja yang ada di dalamnya. Katakan السَّلَامُ عَلَيْكُمْ *(semoga salam/kesejahteraan atas kalian semua)* dan mereka wajib menjawab salam itu. Telah berlalu bahwa jika Anda masuk rumah Anda sendiri, maka sunnah bagi Anda bersiwak, lalu mengucapkan salam kepada penghuni rumah Anda itu.

■ Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

"Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu." (An-Nisaa`: 86)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan bahwa jika disampaikan salam kepada kita, maka kita harus menyampaikan salam yang lebih baik atau yang serupa. Misalnya: jika seseorang berkata kepada Anda, السَّلاَمُ عَلَيْكَ (*semoga salam/kesejahteraan atas dirimu*), maka ucapkan kepadanya, عَلَيْكَ السَّلاَمُ (*semoga salam/kesejahteraan atas dirimu*) dan jangan Anda kurangi. Jika ia berkata, السَّلاَمُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ (*semoga salam/kesejahteraan dan rahmat Allah atas dirimu*), maka ucapkan kepadanya, عَلَيْكَ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ (*semoga salam/kesejahteraan dan rahmat Allah atas dirimu*). Jika ia berkata, السَّلاَمُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ (*semoga salam/kesejahteraan, rahmat dan berkah Allah atas dirimu*), maka ucapkan kepadanya, عَلَيْكَ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ (*semoga salam/kesejahteraan, rahmat dan berkah Allah atas dirimu*) karena hukumnya adalah wajib. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"... *Atau balaslah (dengan yang serupa).*" (An-Nisaa': 86)

Jika seseorang berkata, السَّلاَمُ عَلَيْكَ (*semoga salam/kesejahteraan atas dirimu*), maka Anda menjawab, عَلَيْكَ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ (*semoga salam/kesejahteraan dan rahmat Allah atas dirimu*), maka jawaban ini lebih baik dan lebih utama daripada yang pertama, akan tetapi bukan wajib hukumnya, yang wajib adalah hendaknya Anda menjawab salam serupa dengan salam yang disampaikan kepada Anda.

Ungkapan-Nya *Subhanahu wa Ta'ala*, "... *Dengan yang lebih baik* ...", mencakup makna "lebih baik" secara kualitas, kuantitas dan cara. Misalnya jika seseorang mengucapkan kepada Anda, السَّلاَمُ عَلَيْكَ (*semoga salam/kesejahteraan atas dirimu*), lalu Anda menjawab, أَهْلاً وَمَرْحَبًا بِأَبِي فُلاَنٍ حَيَّاكَ اللهُ وَبَيَّاكَ تَفَضَّلْ (*selamat datang ayah si Fulan, semoga Allah memberikan keselamatan kepada Anda dan semoga meninggikan Anda dengan berbagai keutamaan, silahkan*). Jawaban demikian tidak cukup, sekalipun Anda ucapkan seribu kali tidak akan memberikan manfaat dan Anda justru berdosa karenanya, karena Anda tidak membalas salam dengan yang lebih baik atau yang serupa. Ketika dia mengatakan kepada Anda, السَّلاَمُ عَلَيْكَ (*semoga salam/kesejahteraan atas dirimu*), maka dia telah berdo'a demi keselamatan Anda dengan ucapan selamat kepada Anda. Maka jika lantas Anda katakan, أَهْلاً وَمَرْحَبًا (*selamat datang*), ini adalah ucapan selamat, bukan do'a. Anda harus menyebutkan yang lebih baik dari sisi kualitas atau yang lebih baik dari sisi kuantitas atau yang sama dengannya. Jika seseorang mengucapkan, عَلَيْكَ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ (*semoga salam/kesejahteraan dan rahmat Allah atas dirimu*), lalu Anda balas, السَّلاَمُ عَلَيْكَ (*semoga salam/kesejahteraan atas*

dirimu), ini tidak boleh karena Anda tidak membalasnya dengan balasan yang lebih baik atau dengan balasan yang serupa. Anda harus mengucapkan balasan yang serupa dengan yang ia ucapkan atau dengan yang lebih baik daripadanya dari sisi kualitas: jika ia mengucapkan salam kepada Anda dengan suara yang jelas dan tinggi, maka jangan Anda membalasnya dengan suara sangat lirih. Demikian pula: Jika seseorang mengucapkan salam kepada Anda dengan cara menghadap kepada Anda dengan wajahnya, lalu Anda mengucapkan balasan salam dengan memalingkan wajah, maka cara demikian juga suatu kekurangan, Anda belum membalasnya dan belum membalas dengan yang lebih baik daripadanya.

Secara eksplisit ayat yang mulia itu menunjukkan bahwa jika seorang kafir mengucapkan selamat kepada Anda dengan mengatakan, السَّلَامُ عَلَيْكَ (*semoga salam/kesejahteraan atas dirimu*) dengan ungkapan yang sangat jelas, lalu Anda menjawab dengan mengucapkan, عَلَيْكَ السَّلَامُ (*semoga salam/kesejahteraan atas dirimu*), maka hal itu tidak mengapa, karena Anda menjawabnya dengan jawaban yang serupa. Sedangkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُوْلُوْا: وَعَلَيْكُمْ

"Jika seorang Ahli Kitab menyampaikan salam kepada kalian, maka katakan وَعَلَيْكُمْ *(juga semoga atas kalian semua)."*

Yakni, jangan Anda katakan عَلَيْكُمُ السَّلَامُ (*semoga salam/kesejahteraan atas diri kalian*). Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjelaskan sebab hal ini dalam sabdanya,

إِنَّ الْيَهُوْدَ إِذَا سَلَّمُوْا يَقُوْلُوْنَ: السَّامُ عَلَيْكُمْ

"Sesungguhnya jika orang Yahudi menyampaikan salam kepadamu, maka mereka mengatakan, 'Semoga kematian atasmu'."

Yakni, mendo'akan Anda agar cepat mati. Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

قُوْلُوْا: وَعَلَيْكُمْ

"Maka katakan oleh kalian semua, 'Dan atas kalian semua pula'."

Yakni, Juga atas dirimu kematian pula. Dari hadits ini bisa dipahami bahwa jika mereka mengatakan عَلَيْكُمُ السَّلَامُ (*semoga salam/kesejahteraan atas kalian semua*), maka kita harus membalas dengan menga-

takan وَعَلَيْكُمُ السَّلَامُ (*dan semoga salam/kesejahteraan atas diri kalian semua*). Ini tidak mengapa karena Allah telah berfirman,

> *"Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa)."* (An-Nisaa': 86)

❁❁❁

Hadits Ke-729

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِوبْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

"Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma* bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, 'Islam yang bagaimana yang paling baik itu?' Beliau menjawab, 'Engkau memberikan makanan dan mengucapkan salam kepada orang yang telah engkau kenal dan orang yang belum engkau kenal'." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Telah berlalu pembahasan tentang ayat-ayat yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* dalam bab ini, lalu dia menyebutkan hadits-hadits, di antaranya:

Hadits Abdullah bin Amr bin Al-Ash bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya, *"Islam yang bagaimana yang paling baik itu?"* Para shahabat *Radhiyallahu Anhum* jika bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan pertanyaan yang sedemikian itu, maka mereka tidak menghendaki untuk sekedar tahu, akan tetapi mereka menghendaki untuk melakukannya. Jika dikatakan Islam itu, demikian dan demikian, maka mereka segera melakukannya dan saling berlomba melakukannya. Demikian seharusnya seseorang yang bertanya dan meminta fatwa kepada seorang alim, harus diniatkan dalam hatinya bahwa jika ditunjukkan kepada dirinya suatu kebaikan –sebagaimana upaya yang dilakukan oleh para shahabat– tidak hanya me-

lihat apa yang dimiliki oleh orang alim itu saja. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda تُطْعِمُ الطَّعَامَ (*engkau memberikan makanan*), yakni kepada orang yang membutuhkannya. Orang yang lebih dahulu harus Anda beri makanan adalah keluarga Anda. Memberi makan kepada mereka adalah shadaqah dan tali hubungan serta lebih baik daripada memberi makan kepada orang jauh. Karena, memberi makan kepada keluarga adalah penunaian kewajiban, sedangkan memberi makan kepada orang jauh adalah penunaian sesuatu yang sunnah hukumnya. Sesuatu yang wajib lebih disukai oleh Allah daripada sesuatu yang *mustahabb*, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah *hadits qudsi*,

مَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ

"Tidaklah salah seorang dari hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang paling Aku sukai daripada apa-apa yang Aku wajibkan atas dirinya."

Sebagian orang memberikan nafkah kepada keluarga dengan apa yang ia berikan, namun ia tidak menyadari bahwa sesungguhnya dirinya mendekatkan diri kepada Allah dengan nafkah itu. Kemudian, jika datang seorang miskin kepadanya, lalu ia memberinya satu riyal, maka ia merasa bahwa dirinya telah mendekatkan diri kepada Allah dengan shadaqah yang ia lakukan itu. Padahal, shadaqah wajib kepada keluarga adalah sesuatu yang paling utama, paling besar pahalanya. Jika Anda memberikan makanan kepada keluarga Anda, maka perbuatan demikian itu satu dari berbagai kebaikan Islam.

وَتَقْرَأُ السَّلَامَ (*dan engkau mengucapkan salam*), ini adalah pokoknya. Yakni Anda mengatakan السَّلَامُ عَلَيْكَ (*semoga salam/kesejahteraan atas dirimu*), dan ini dinamakan *membacakan atau menyampaikan salam.*

عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ (*kepada orang yang telah engkau kenal dan orang yang belum engkau kenal*). Salam Anda bukan salam kenal, akan tetapi salam untuk sebuah pahala dan sikap lembut kepada orang lain. Karena seorang muslim diberi pahala karena salam yang ia ucapkan, dan dengan salam yang ia ucapkan, maka ia telah bersikap lembut. Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا وَلَا تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا، أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

"'Kalian semua tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, kalian tidak akan beriman hingga kalian saling mencintai, maukah aku tunjukkan kepada kalian suatu hal jika kalian lakukan maka kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian semua'."

Sedangkan orang yang tidak menyampaikan salam, melainkan kepada orang yang ia kenal, maka dia akan kehilangan kebaikan yang sangat banyak. Karena, mungkin berlalu di dekatnya orang banyak yang tidak ia kenal, melainkan satu orang saja. Adapun orang yang mengucapkan salam demi pahala dan sikap lembut kepada orang lain, maka dia akan menyampaikan salam kepada semua orang yang ia kenal atau yang belum ia kenal, kecuali jika orang yang Anda lewati adalah orang kafir, maka janganlah Anda ucapkan salam kepadanya. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَبْدَءُوا الْيَهُوْدَ وَلاَ النَّصَارَى بِالسَّلاَمِ

"Janganlah kalian mendahului mengucapkan salam kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani."

Demikian juga kepada orang selain mereka yang lebih buruk, seperti: Orang-orang Sikh, orang-orang musyrik, orang-orang komunis dan sejenis mereka itu. Maka jangan ucapkan salam kepada mereka dan jangan salami mereka. Demikian juga orang fasik yang terang-terangan dengan kefasikannya –jika meninggalkan salam kepadanya mengandung kemaslahatan– yaitu, jika Anda tidak menyampaikan salam kepadanya maka ia akan bertobat dari kefasikan yang ia lakukan dan akan kembali kepada Allah. Sedangkan jika tidak ada kemaslahatannya, dan masalah itu bagi dirinya sama saja, baik Anda mengucapkan salam kepadanya atau tidak, bahkan dengan tidak mengucapkan salam kepadanya maka akan menimbulkan rasa permusuhan kepada Anda dalam dirinya dan dia akan terus-menerus dalam kebathilannya dan tidak mau menerima nasihat Anda, maka ucapkan salam kepadanya. Dari uraian di atas kita temukan bahwa manusia terbagi menjadi tiga macam:

1. Orang fasik yang terang-terangan dengan kefasikannya. Terhadap orang demikian ucapkan salam, kecuali jika dengan menjauhinya akan menimbulkan kemaslahatan.
2. Orang kafir. Jangan ucapkan salam kepadanya, akan tetapi jika ia mengucapkan salam kepada Anda, maka jawablah.

3. Orang muslim yang tidak Anda ketahui bahwa dirinya fasik, maka ucapkan salam kepadanya. Berupayalah agar Anda adalah orang yang memulai dengan salam, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu memulai dengan salam lebih dahulu kepada siapa saja yang bertemu dengan beliau –padahal beliau adalah manusia paling mulia– dan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَحِلُّ لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثٍ، يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلاَمِ

"Tidak halal bagi seorang Mukmin menjauhi saudaranya lebih dari tiga malam. Keduanya berjumpa sehingga yang satu berpaling dan yang lain juga berpaling. Yang lebih baik di antara keduanya adalah yang memulai dengan salam."

Demikianlah hadits yang telah lalu, semoga Allah tetap memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-730

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَمَّا خَلَقَ اللهُ تَعَالَى آدَمَ قَالَ: اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أُولَئِكَ –نَفَرٌ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ جُلُوْسٌ– فَاسْتَمِعْ مَا يُحَيُّوْنَكَ، فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ، فَقَالُوْا: السَّلاَمُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ، فَزَادُوْهُ: وَرَحْمَةُ اللهِ

"Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, 'Ketika Allah *Ta'ala* menciptakan Adam, Dia berfirman, 'Pergilah kamu dan ucapkan salam kepada mereka –beberapa malaikat sedang duduk– lalu dengarkanlah bagaimana mereka menyampaikan ucapan selamat kepadamu, maka ucapan itu adalah ucapan selamatmu dan anak keturunanmu'. Maka ia berkata, 'السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ' *(semoga salam atas kalian semua)*. Mereka menjawab, 'السَّلاَمُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ' *(semoga salam dan rahmat atas engkau)*. Jadi, mereka menambahkan وَرَحْمَةُ اللهِ *(dan rahmat Allah)*'." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah*, dalam Bab "Keutamaan Salam dan Perintah Menyebarkannya" menyebutkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa ketika Allah menciptakan Adam, maka Dia berfirman kepadanya,

اذْهَبْ إِلَى هَؤُلَاءِ النَّفَرِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ –وَهُمْ جُلُوْسٌ– فَسَلِّمْ عَلَيْهِمْ، وَانْظُرْ مَاذَا يُحَيُّوْنَكَ بِهِ، فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ، فَذَهَبَ آدَمُ– امْتِثَالاً لِأَمْرِ اللهِ– فَسَلَّمَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ الْجُلُوْسِ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، قَالُوْا: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ، فَزَادُوْا: وَرَحْمَةُ اللهِ

"'Pergilah kamu kepada mereka para malaikat –mereka sedang duduk– lalu ucapkan salam kepada mereka dan perhatikanlah bagaimana mereka mengucapkan salam kepadamu, itulah cara mengucapkan salam bagimu'. Maka ucapan itu adalah ucapan selamatmu dan anak keturunanmu'. Maka pergilah Adam –sebagai bukti ketaatan kepada perintah Allah– lalu mengucapkan salam kepada para malaikat yang sedang duduk: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ *(semoga salam atas kalian semua). Mereka menjawab* السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ *(semoga salam dan rahmat atas engkau). Jadi, mereka menambahkan* وَرَحْمَةُ اللهِ *(dan rahmat Allah)'."*

Hadits ini adalah dalil yang menunjukkan:

1. Bahwa makhluk manusia berasal dari ketiadaan. Pada suatu zaman manusia itu tidak bisa disebutkan. Sebagaimana firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*,

   "Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?" (Al-Insan: 1)

   Kemanusiaan adalah makhluk yang pada suatu masa sama sekali tidak bisa disebutkan. Lalu, dia diciptakan oleh Allah dan diwujudkan untuk suatu hikmah yang agung. Oleh sebab itu, para malaikat berkata kepada Allah *–Azza wa Jalla–* ketika menyampaikan kepada mereka bahwa Dia akan menciptakan khalifah di muka bumi, mereka berkata,

   "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan men-

sucikan Engkau?" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Al-Baqarah: 30)

Allah menciptakan makhluk manusia yang di antara mereka adalah para nabi, para rasul, shiddiqun dan orang-orang shalih.

2. Para malaikat adalah *badan wadak* dan bukan hanya ruh tanpa fisik, karena mereka juga duduk. Yang duduk tentu suatu jasad. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga telah melihat Jibril dalam bentuknya yang asli sebagaimana dia telah diciptakan oleh Allah, yang memiliki enam ratus buah sayap yang memenuhi ufuk. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

   "Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap." (Fathir: 1)

   Para malaikat adalah fisik, namun Allah –*Azza wa Jalla*- menutupi mereka dari pandangan kita. Allah menjadikan mereka sebagai makhluk ghaib, sebagaimana jin yang juga dijadikan oleh Allah – *Azza wa Jalla*– sebagai makhluk yang tertutup dari pandangan kita dan menjadikan mereka sebagai makhluk ghaib. Kadang-kadang para malaikat itu terlihat dengan wujud seorang manusia sebagaimana pada suatu ketika Jibril datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam wujud "Dihyah Al-Kalbi", dan pada saat yang berbeda dalam bentuk orang asing yang tidak terlihat padanya tanda-tanda suatu perjalanan dan dia tidak dikenal oleh para shahabat. Dia mengenakan pakaian serba putih, rambutnya sangat hitam dan duduk di samping Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu bertanya kepada beliau tentang Islam, iman, ihsan, hari Kiamat dan tanda-tandanya. Dan ini di antara faidah-faidah yang bisa dipahami dari hadits ini.

3. Bahwasanya yang disunnahkan berkenaan dengan salam dalam Islam adalah السَّلَامُ عَلَيْكَ (*semoga salam/kesejahteraan atas dirimu*), jika orang yang diberi salam berjumlah satu orang. Jika mereka rombongan, maka kita ucapkan السَّلَامُ عَلَيْكُمْ (*semoga salam atas kalian semua*). Karena orang satu diajak bicara dengan ucapan yang menunjukkan satu orang, sedangkan rombongan diajak bicara dengan ucapan yang menunjukkan orang banyak.

4. Bahwasanya Salam adalah ucapan yang diajarkan secara ucapan oleh para malaikat dengan dasar perintah Allah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ

"... Maka ucapan itu adalah ucapan selamatmu dan anak keturunanmu."

Akan tetapi, dalam ucapan mereka, السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ (*semoga salam dan rahmat atas engkau*) terdapat suatu kejanggalan, yaitu sudah sangat dikenal bahwa dalam menjawab salam harus dengan mendahulukan *khabar* sehingga ucapannya sebagai berikut, عَلَيْكَ السَّلَامُ (*semoga salam/kesejahteraan atas dirimu*).

Untuk menjawab keraguan itu kita katakan, "Bisa saja dengan ungkapan itu mereka sengaja mengajarkan ucapan selamat untuk pertama kalinya atau karena syariat muncul dengan bentuk yang berbeda dengan yang ada itu, yakni dengan bentuk mendahulukan *khabar*.

5. Bahwasanya yang paling utama dalam menjawab salam adalah dengan menambah وَرَحْمَةُ اللهِ (*dan rahmat Allah*). Karena para malaikat menambah dengan demikian itu. Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"... Maka, balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik...."

Allah memulai dengan 'yang lebih baik', lalu firman-Nya,

"Atau balaslah (dengan yang serupa)." (An-Nisaa`: 86)

Yakni, ketika Anda tidak membalasnya dengan yang lebih baik.

❋❋❋

Hadits Ke-731

وَعَنْ أَبِي عُمَارَةَ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ: بِعِيَادَةِ الْمَرِيْضِ، وَاتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ، وَتَشْمِيْتِ الْعَاطِسِ، وَنَصْرِ الضَّعِيْفِ، وَعَوْنِ الْمَظْلُوْمِ، وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ، وَإِبْرَارِ الْمُقْسِمِ

"Dari Abu Umarah Al-Bara` bin Azib *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata, 'Kita diperintah melakukan tujuh hal oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: Membesuk orang sakit, mengiringi jena-

zah, mendo'akan orang bersin, menolong orang lemah, melindungi orang yang dizhalimi, menyebarkan salam dan membebaskan orang bersumpah'." **(Muttafaq alaih)** Ini adalah lafazh dari salah satu riwayat Al-Bukhari.

Hadits Ke-732

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا، وَلاَ تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا، أَوَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ

"Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, 'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman dan kalian tidak akan beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepada kalian semua sesuatu jika kalian melakukannya, maka kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-733

وَعَنْ أَبِي يُوْسُفَ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلاَمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلاَمَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصِلُوا الْأَرْحَامَ، وَصَلُّوْا وَالنَّاسُ نِيَامٌ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلاَمٍ

"Dari Abu Yusuf Abdullah bin Salam *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Wahai sekalian manusia, sebarkanlah salam, berikanlah makanan, sambungkan silaturrahim dan tunaikan shalat ketika semua orang tidur malam, kalian akan masuk surga dengan sejahtera'." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan shahih."

Hadits Ke-734

وَعَنِ الطُّفَيْلِ بْنِ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ أَنَّهُ كَانَ يَأْتِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، فَيَغْدُو مَعَهُ إِلَى السُّوْقِ، قَالَ: فَإِذَا غَدَوْنَا إِلَى السُّوْقِ، لَمْ يَمُرَّ عَبْدُ اللهِ عَلَى سَقَّاطٍ وَلاَ صَاحِبِ بَيْعَةٍ، وَلاَ مِسْكِيْنٍ، وَلاَ أَحَدٍ إِلاَّ سَلَّمَ عَلَيْهِ، قَالَ الطُّفَيْلُ: فَجِئْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ يَوْمًا، فَاسْتَتْبَعَنِي إِلَى السُّوْقِ، فَقُلْتُ لَهُ: مَا تَصْنَعُ بِالسُّوْقِ، وَأَنْتَ لاَ تَقِفُ عَلَى الْبَيْعِ، وَلاَ تَسْأَلُ عَنِ السِّلَعِ، وَلاَ تَسُوْمُ بِهَا، وَلاَ تَجْلِسُ فِي مَجَالِسِ السُّوْقِ؟ وَأَقُوْلُ: اجْلِسْ بِنَا هَا هُنَا نَتَحَدَّثْ، فَقَالَ: يَا أَبَا بَطْنٍ —وَكَانَ الطُّفَيْلُ ذَا بَطْنٍ— إِنَّمَا نَغْدُو مِنْ أَجْلِ السَّلاَمِ، فَنُسَلِّمُ عَلَى مَنْ لَقِيْنَاهُ

"Dari Ath-Thufail bin Ubay bin Ka'ab bahwa suatu ketika datanglah Abdullah bin Umar lalu pergi pagi-pagi dengannya ke pasar. Ia berkata, 'Jika kami pagi-pagi sekali pergi ke pasar, maka Abdullah tidak berlalu di dekat orang rombeng atau para penjual atau orang miskin atau seseorang, melainkan mengucapkan salam kepadanya.' Ath-Thufail berkata, 'Suatu ketika aku datang kepada Abdullah bin Umar, lalu dia menyuruhku mengikutinya ke pasar, maka aku katakan kepadanya, 'Apa yang engkau lakukan di pasar, sedangkan engkau tidak berhenti untuk membeli sesuatu, tidak bertanya tentang suatu barang dagangan dan tidak pula menawarnya, tidak duduk dalam suatu kalangan di pasar?' Aku juga katakan, 'Duduklah bersama kami di sini untuk berbicara'. Ia pun berkata, 'Wahai Abu Bathn –Ath-Thufail adalah orang yang memiliki perut besar– sesungguhnya kita pagi-pagi pergi ke pasar demi salam sehingga kita menyampaikan salam kepada siapa saja yang kita temui'." **(Diriwayatkan Malik dalam kitab *Al-Muwaththa`* dengan isnad shahih)**

SYARAH:

Hadits-hadits dalam Bab "Keutamaan Salam dan Menyebarkannya" telah dibahas di muka hadits Al-Bara`, Abu Hurairah, Abdullah bin Salam, semuanya telah dibahas di muka. Maka, tidak perlu mem-

bahasnya ulang. Sedangkan hadits Ath-Thufail bin Ubay bin Ka'ab bahwa dirinya menyebutkan kisah kebersamaannya dengan Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* ketika pada suatu hari ia memintanya agar mengikutinya –yaitu Abdullah bin Umar– untuk pergi ke pasar. Abdullah bin Umar mengucapkan salam kepada setiap orang: Kepada para penjual dalam toko, kepada setiap orang yang berlalu di dekatnya, baik yang ia kenal atau yang tidak ia kenal. Suatu hari ia mendatanginya, lalu berkata kepadanya, "Mari pergi bersamaku ke pasar." Maka ia berkata kepadanya, "Apa yang engkau lakukan di pasar? Sedangkan engkau tidak membeli apa-apa, tidak menjual apa-apa, duduklah bersama kami untuk berbincang-bincang." Maka ia berkata, "Aku pergi ke pasar tiada lain demi salam kepada semua orang. Karena, semua manusia mengucapkan salam, menyebarkan dan memunculkannya. Maka, yang demikian itu akan menjadi sebab masuk surga, sebagaimana disebutkan di dalam hadits Abu Hurairah,

لاَ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا، وَلاَ تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا، أَوَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ

"Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman dan kalian tidak akan beriman hingga kalian saling mencintai, maukah aku tunjukkan kepada kalian suatu hal jika kalian lakukan, maka kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian'."

Juga karena jika seseorang mengucapkan salam kepada saudaranya, maka ia berucap السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ (*semoga salam atas kalian semua)* atau السَّلاَمُ عَلَيْكَ (*semoga salam/kesejahteraan atas dirimu*) jika saudaranya itu satu orang. Dengan perbuatan demikian itu, maka sepuluh kebaikan dicatat untuknya. Jika ia mengucapkan salam kepada sepuluh orang, maka seratus kebaikan dituliskan untuknya. Ini jelas lebih baik daripada jual-beli. Maka, Abdullah bin Umar masuk ke dalam pasar karena ingin memperbanyak mengucapkan salam kepada mereka dan karena jika ia tetap berada di dalam rumah, tak seorang pun datang kepadanya. Jika ada yang datang kepadanya, tentu dengan jumlah yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan orang yang ada di dalam pasar. Akan tetapi, orang di dalam pasar yang ia berlalu di dekatnya, ia mengucapkan salam kepada mereka. Dalam kasus ini suatu bukti yang menunjukkan bahwa seseorang tidak perlu bosan untuk memperbanyak mengucapkan salam. Jika Anda berjumpa dengan seratus orang di antara diri Anda dengan masjid misalnya, maka ucapkan salam. Jika Anda

mengucapkan salam kepada seratus orang, maka Anda akan mendapatkan seribu kebaikan. Ini adalah kenikmatan yang sangat besar.

Dalam kasus ini juga terdapat suatu bukti yang menunjukkan bersikeras para *salafus shalih* untuk berbuat demi kebaikan yang ia harapkan. Mereka tidak menyepelekan kebaikan itu, suatu hal yang sangat berbeda dengan kondisi kita di zaman sekarang ini. Anda sering menemukan orang yang menyepelekan berbagai macam kebaikan. Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* adalah orang yang paling bersikeras untuk bersegera melakukan setiap kebaikan, sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa orang yang mengiringi mayit hingga dishalatkan, maka dituliskan baginya pahala satu qirath. Siapa yang menyaksikannya hingga dikuburkan, maka dituliskan baginya pahala dua qirath. Ditanyakan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apa yang dimaksud dengan dua qirath itu wahai Rasulullah?" Maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab,

مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيْمَيْنِ: أَصْغَرُهُمَا مِثْلُ أُحُدٍ

"Seperti dua buah gunung yang sangat besar: yang paling kecil di antara keduanya adalah seperti Gunung Uhud."

Ketika Ibnu Umar menyebutkan hadits ini, ia berkata, "Demi Allah, kita telah menyia-nyiakan qirath yang sangat banyak. Maka sejak itu tidak ada jenazah melainkan diiring olehnya *Radhiyallahu Anhuma*. Demikian orang-orang *salafus shalih* jika mereka mengetahui bahwa dalam suatu amal terdapat kebaikan dan pahala, maka mereka bersegera mengamalkannya dan bersikeras kepadanya. Seharusnya bagi setiap Mukmin agar bersikeras melakukan kebaikan, selama jelas baginya jenis kebaikan tersebut, maka bersegeralah menuju kepadanya. Kita senantiasa memohon kepada Allah sudi kiranya menjadikan kami dan kalian sebagai orang-orang bersegera kepada berbagai macam kebaikan. Sesungguhnya, Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu.

Sedangkan ucapan, "Wahai Abu Bathn", karena Ath-Thufail adalah seorang yang memiliki perut buncit. Yang demikian itu masuk bab bercanda yang tidak dimaksudkan untuk mencelanya. Karena, dia adalah orang yang memiliki perut besar, dan sekedar mencandainya. Seperti sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Abu Hurairah, "Wahai ayah seekor kucing."

BAB: 129

CARA-CARA MENYAMPAIKAN SALAM

Dianjurkan bagi orang yang mengawali untuk mengucapkan salam السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ (*semoga keselamatan, rahmat dan berkah Allah atas kalian semua*) dengan *dhamir* (kata ganti) yang menunjukkan orang banyak sekalipun muslim yang diucapkan salam kepada dirinya hanya satu orang saja. Orang yang menjawabnya mengucapkan وَعَلَيْكُمُ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ (*dan semoga atas kalian semua pula keselamatan, rahmat dan berkah Allah*), dengan menggunakan huruf *wawu athaf* dalam ucapannya وَعَلَيْكُمْ

Hadits Ke-735

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ الْحُصَيْنِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَرَدَّ عَلَيْهِ ثُمَّ جَلَسَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَشْرٌ، ثُمَّ جَاءَ آخَرُ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ، فَرَدَّ عَلَيْهِ فَجَلَسَ، فَقَالَ: عِشْرُوْنَ، ثُمَّ جَاءَ آخَرُ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، فَرَدَّ عَلَيْهِ فَجَلَسَ، فَقَالَ: ثَلَاثُوْنَ

"Dari Imran bin Al-Hushain *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata, "Datanglah seseorang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu berkata, 'السَّلَامُ عَلَيْكُمْ' *(semoga salam atas kalian semua)*. Beliau membalas ucapan salam itu lalu duduk. Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Sepuluh'. Kemudian datang orang lain lalu berkata, 'السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ' *(semoga salam dan rahmat atas engkau)*. Beliau membalas ucapan salam itu lalu duduk. Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Dua puluh'. Kemudian datang orang yang lain, lalu berkata,

'السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ' *(semoga keselamatan, rahmat dan berkah Allah atas kalian semua)*. Beliau membalas ucapan salam itu lalu duduk. Kemudian beliau bersabda, 'Tiga puluh'." **(Diriwayatkan Abu Dawud, At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits Hasan."

Hadits Ke-736

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذَا جِبْرِيْلُ يَقْرَأُ عَلَيْكِ السَّلَامَ قَالَتْ: قُلْتُ: وَعَلَيْهِ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

وَهَكَذَا وَقَعَ فِي بَعْضِ رِوَايَاتِ الصَّحِيْحَيْنِ: وَبَرَكَاتُهُ وَفِي بَعْضِهَا بِحَذْفِهَا وَزِيَادَةِ الثِّقَةِ مَقْبُوْلَةٌ

"Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* ia berkata, 'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadaku, 'Ini Jibril menyampaikan salam kepadamu'. Maka aku katakan, 'وَعَلَيْهِ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ' *(dan semoga atas dirinya keselamatan, rahmat dan berkah dari Allah)*." **(Muttafaq alaih)**

Demikianlah yang telah ada dalam riwayat kitab *Ash-Shahihain*: وَبَرَكَاتُهُ (dan berkahnya). Dalam sebagian riwayat lain dengan menghilangkan ucapan itu dan dengan tambahan orang yang bisa dipercaya menjadikan hadits ini *maqbul* (dapat diterima).

Hadits Ke-737

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ، وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا. رَوَاهُ الْبُخَارِي وَهَذَا مَحْمُوْلٌ عَلَى مَا إِذَا كَانَ الْجَمْعُ كَثِيْرًا

"Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika berbicara dengan menggunakan suatu kata, maka beliau mengulangnya tiga kali hingga benar-benar dipahami olehnya. Dan jika datang kepada suatu kaum, maka beliau mengucapkan salam kepada mereka tiga kali." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)** Dan ini dibawa kepada makna jika kelompok itu terdiri dari orang-orang yang banyak jumlahnya.

SYARAH:

Dalam kitabnya, *Riyadh Ash-Shalihin*, Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan Bab "Cara-Cara Menyampaikan Salam", yakni bagaimana menyampaikan salam? Apa yang harus diucapkan ketika menyampaikan salam? Apa yang harus diucapkan ketika menjawab salam? Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan bahwa dianjurkan untuk mengucapkan السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ الله (*semoga salam dan rahmat atas engkau*), sekalipun muslim yang diucapkan salam kepadanya berjumlah satu orang. Lalu, berdalil kepada hadits Imran bin Hushain *Radhiyallahu Anhuma* bahwa ia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَرَدَّ عَلَيْهِ ثُمَّ جَلَسَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَشْرٌ، ثُمَّ جَاءَ آخَرُ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ الله، فَرَدَّ عَلَيْهِ فَجَلَسَ، فَقَالَ: عِشْرُوْنَ، ثُمَّ جَاءَ آخَرُ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، فَرَدَّ عَلَيْهِ فَجَلَسَ، فَقَالَ: ثَلَاثُوْنَ

"Datanglah seseorang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu berkata, 'السَّلَامُ عَلَيْكُمْ' *(semoga salam atas kalian semua). Beliau membalas ucapan salam itu, lalu duduk. Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sepuluh'. Kemudian datang orang lain lalu berkata,* 'السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ الله' *(semoga salam dan rahmat atas engkau). Beliau membalas ucapan salam itu lalu duduk. Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Dua puluh'. Kemudian datang orang yang lain, lalu berkata,* 'السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ الله وَبَرَكَاتُهُ' *(semoga keselamatan, rahmat dan berkah Allah atas kalian semua). Beliau membalas ucapan salam itu lalu duduk. Kemudian beliau bersabda, 'Tiga puluh'."*

Beliau mengatakan kepada orang yang pertama sepuluh kebaikan, kepada orang yang kedua dua puluh kebaikan, dan kepada orang yang ketiga tiga puluh kebaikan karena masing-masing dari mereka itu menambah salamnya.

Ini adalah masalah yang diperdebatkan oleh para ulama, apakah jika mengucapkan salam kepada satu orang harus mengucapkan السَّلَامُ عَلَيْكَ atau ؟السَّلَامُ عَلَيْكُمْ Yang benar ia mengucapkan السَّلَامُ عَلَيْكَ (*semoga salam/kesejahteraan atas dirimu*). Demikian telah baku dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana dalam hadits orang yang buruk dalam shalatnya mengatakan السَّلَامُ عَلَيْكَ (*semoga salam/kesejahteraan atas dirimu*). Sedangkan apa yang menjadi dalil Penyusun dari hadits Imran, tidak menunjukkan kepada masalah itu di dalamnya. Karena, seseorang tersebut masuk bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bersamanya kelompok orang, lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka. Jika mereka rombongan, maka ucapkan السَّلَامُ عَلَيْكُمْ (*semoga salam atas kalian semua)* dan jika satu orang, maka ucapkan السَّلَامُ عَلَيْكَ (*semoga salam/kesejahteraan atas dirimu*). Jika Anda tambah dengan ucapan وَرَحْمَةُ اللهِ (*dan rahmat Allah*), maka yang demikian itu lebih baik. Jika Anda tambah dengan ucapan وَبَرَكَاتُهُ (*dan berkah-Nya*), maka yang demikian itu lebih baik lagi. Karena masing-masing kalimat mendatangkan sepuluh kebaikan. Jika hanya mengucapkan السَّلَامُ عَلَيْكَ (*semoga salam/kesejahteraan atas dirimu*), maka sudah cukup.

Orang yang menjawab salam mengucapkan وَعَلَيْكُمُ السَّلَامُ (*semoga salam/kesejahteraan atas diri kalian*). Jika orang yang mengucapkan salam tidak lebih dari ucapan السَّلَامُ عَلَيْكَ (*semoga salam/kesejahteraan atas dirimu*), maka jawaban di atas telah cukup. Jika orang yang mengucapkan salam mengucapkan السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ (*semoga salam dan rahmat atas engkau*), maka orang yang menjawabnya harus mengucapkan وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ (*semoga salam dan rahmat atas engkau*). Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

> *"Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa)."* (An-Nisaa': 86)

Yakni, jawablah sama dengan yang serupa salamnya. Dikatakan bahwa dianjurkan mengucapkan وَعَلَيْكُمْ dengan tambahan huruf *wawu* dan yang demikian lebih baik. Karena jika seseorang mengatakan وَعَلَيْكُمْ maka menjadi jelas bahwa kata-kata itu *ma'thuf* kepada kalimat yang diucapkan orang yang menyampaikan salam. Jika dihilangkan, tidaklah

menjadi masalah. Karena Ibrahim *Alaihis Salam* tidak mengucapkan huruf *wawu* ketika ia membalas ucapan salam dari malaikat.

"(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, 'Salaaman', Ibrahim menjawab, 'Salaamun'." (Adz-Dzaariyat: 25)

Dia tidak menggunakan huruf *wawu*, namun jika menggunakan huruf *wawu*, lebih baik; jika meninggalkannya, tidak mengapa.

Juga disunnahkan untuk menukil salam dari satu orang untuk orang lain dengan mengucapkan عَلَيْهِ السَّلَامُ (*semoga salam dan kesejahteraan atas dirinya*). Jika mengatakan عَلَيْكَ وَعَلَيْهِ السَّلَامُ (*semoga salam dan kesejahteraan atas Anda dan atas dirinya*), atau عَلَيْهِ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ (*semoga salam dan kesejahteraan atas dirinya dan Anda*) adalah lebih baik. Karena orang yang membawakan salam kepada Anda telah berbuat baik, maka Anda membalasinya dengan do'a untuknya. Jika seseorang mengatakan, "Sampaikan salamku untuk si Fulan", lalu ia membawa amanat salam itu dengan mengatakan, "Seseorang menyampaikan salam kepada Anda", maka ia mengatakan عَلَيْهِ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ (*semoga salam dan kesejahteraan atas dirinya dan atas engkau*) atau dengan mengucapkan عَلَيْكَ وَعَلَيْهِ السَّلَامُ (*semoga salam dan kesejahteraan atas engkau dan atas dirinya*) lalu mencukupkan sekian itu. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kepada Aisyah bahwa Jibril mengucapkan salam kepadanya. Maka Aisyah membalas عَلَيْهِ السَّلَامُ (*semoga salam dan kesejahteraan atas dirinya*). Hal ini menunjukkan bahwa jika salam dinukil kepada Anda oleh seseorang dari orang lain, maka Anda katakan عَلَيْهِ السَّلَامُ (*semoga salam dan kesejahteraan atas dirinya*). Akan tetapi, apakah wajib atas diri Anda menukil wasiat/amanat salam ketika seseorang berkata kepada Anda, "Sampaikan salamku kepada si Fulan atau tidak wajib?"

Para ulama menjelaskan dengan rinci dengan mengatakan, "Jika Anda mengharuskan dengan itu, maka wajib hukumnya atas diri Anda. Karena Allah *Ta'ala* berfirman,

'Sesungguhnya, Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya'." (An-Nisaa': 58)

Anda sekarang terbebani dengan hal ini. Namun jika seseorang mengatakan, "Sampaikan salamku kepada Fulan", lalu ia diam atau Anda katakan kepadanya, misalnya, "Jika aku ingat" atau semacam itu, maka hal itu tidak mengharuskan, kecuali ketika Anda ingat. Maka ketika Anda ingat, wajib atas diri Anda menyampaikan salam. Namun, yang paling baik hendaknya seseorang tidak membebani seseorang

dengan hal itu karena bisa menjadi beban berat yang menyulitkannya. Akan tetapi, sebaiknya mengatakan, "Sampaikan salamku kepada orang yang bertanya tentang diriku." Ini jauh lebih baik. Sedangkan jika seseorang harus mengembannya, maka yang demikian ini tidak bermanfaat. Karena, mungkin dia merasa malu kepada Anda sehingga mengatakan, "Ya, akan kusampaikan salam Anda kepadanya." Lalu ia lupa, atau terlalu lama, dan lain sebagainya.

Lalu, Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika berbicara selalu berbicara tiga kali, demikian juga jika menyampaikan salam selalu tiga kali. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbicara tiga kali jika kalimat beliau belum bisa dipahami. Jika sudah bisa dipahami, maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengulangnya lagi. Namun jika belum bisa dipahami karena lawan bicara lemah pendengaran, atau karena banyaknya kebisingan di sekitarnya atau hal lain sedemikian itu pula, maka ia harus mengulanginya dua kali. Jika belum cukup, maka tiga kali. Yakni, setelah yang ketiga, maka sudah tidak boleh lagi. Sebagaimana jika seseorang meminta izin untuk masuk rumah selalu tiga kali; jika tidak diizinkan pula, maka ia pulang. Demikian juga di sini jika seseorang telah mengulang hingga tiga kali, namun tidak bisa dipahami, maka ditinggalkan. Demikian juga jika Anda mengucapkan salam, sedangkan orang yang disalami tidak mendengar salam Anda, maka ulangi kedua kali dan ketiga kalinya. Demikian juga jika Anda mengucapkan salam, lalu seseorang membalas salam Anda dengan balasan yang 'tidak cukup', sebagaimana jika Anda ucapkan السَّلَامُ عَلَيْكَ (*semoga salam dan rahmat atas engkau*), ia menjawab, "Selamat datang", maka ulangi salam dengan mengucapkan السَّلَامُ عَلَيْكَ (*semoga salam dan rahmat atas engkau*) sampai tiga kali. Jika semua itu tidak membawa manfaat, maka tinggalkanlah dia. Akan tetapi, ingatkan ia bahwa ungkapan, "Selamat datang" tidak cukup. Akan tetapi, ia harus mengatakan عَلَيْكَ السَّلَامُ (*semoga atas dirimu salam dan kesejahteraan*) jika diucapkan kepada dirinya السَّلَامُ عَلَيْكَ (*semoga salam/kesejahteraan atas dirimu*).

❋❋❋

Hadits Ke-738

وَعَنِ الْمِقْدَادِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي حَدِيْثِهِ الطَّوِيْلِ قَالَ: كُنَّا نَرْفَعُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَصِيْبَهُ مِنَ اللَّبَنِ، فَيَجِيءُ مِنَ اللَّيْلِ، فَيُسَلِّمُ تَسْلِيْمًا لاَ يُوْقِظُ نَائِمًا، وَيُسْمِعُ الْيَقْظَانَ، فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ كَمَا كَانَ يُسَلِّمُ

"Dari Al-Miqdad *Radhiyallahu Anhu* dalam haditsnya yang panjang ia berkata, 'Kami biasa menyediakan bagian susu bagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau datang dari malam hari sehingga mengucapkan salam yang tidak membangunkan orang tidur dan hanya cukup didengar oleh orang yang jaga. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang lalu mengucapkan salam sebagaimana beliau biasa mengucapkan salam'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-739

وَعَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيْدَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ فِي الْمَسْجِدِ يَوْمًا، وَعُصْبَةٌ مِنَ النِّسَاءِ قُعُوْدٌ، فَأَلْوَى بِيَدِهِ بِالتَّسْلِيْمِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ، وَهَذَا مَحْمُوْلٌ عَلَى أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، جَمَعَ بَيْنَ اللَّفْظِ وَالْإِشَارَةِ، وَيُؤَيِّدُهُ فِي رِوَايَةِ أَبِي دَاوُدَ: فَسَلَّمَ عَلَيْنَا

"Dari Asma' bintu Yazid *Radhiyallahu Anhuma* bahwa pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berjalan melalui masjid. Sekelompok wanita sedang duduk di dalamnya. Maka, beliau melambaikan tangan dengan mengucapkan salam." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)**

Dan ia berkata, "Hadits Hasan." Ini diarahkan kepada makna bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggabungkan antara ucapan dengan

isyarat. Hal ini dikuatkan dalam riwayat Abu Dawud, "Maka, beliau mengucapkan salam kepada kami."

Hadits Ke-740

وَعَنْ أَبِي جُرَيٍّ الْهَجَيْمِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: عَلَيْكَ السَّلاَمُ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَقَالَ: لاَ تَقُلْ عَلَيْكَ السَّلاَمُ ، فَإِنَّ عَلَيْكَ السَّلاَمُ تَحِيَّةُ الْمَوْتَى

"Dari Abu Jurayya Al-Hajaimi *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, 'Aku datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu aku berkata, عَلَيْكَ السَّلاَمُ يَا رَسُوْلَ اللهِ *(semoga atas engkau salam sejahtera, wahai Rasulullah)*'. Beliau bersabda, 'Jangan engkau ucapkan عَلَيْكَ السَّلاَمُ karena عَلَيْكَ السَّلاَمُ adalah penghormatan untuk orang-orang yang telah mati'." **(Diriwayatkan Abu Dawud, At-Tirmidzi)**

Dan ia berkata, "Hadits hasan shahih", dan telah berlalu dengan seutuhnya.

SYARAH:

Semua hadits yang disebutkan oleh An-Nawawi adalah dari Bab "Adab Salam", di antaranya adalah hadits Al-Miqdam bin Al-Aswad *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* suatu ketika masuk rumah pada malam hari dengan mengucapkan salam yang demikian lirih yang hanya didengar orang-orang yang sedang jaga dan tidak membangunkan orang yang sedang tidur. Demikianlah seharusnya setiap orang jika hendak masuk rumah atau kamar dan lain sebagainya yang di dalamnya ada yang sedang tidur dan ada yang sedang jaga, untuk mengucapkan salam yang hanya didengar oleh orang yang jaga dan tidak akan membangunkan orang yang sedang tidur. Karena orang yang sedang tidur tidak suka dibangunkan oleh seseorang. Apalagi sebagian orang jika dibangunkan dari tidurnya tidak akan bisa tidur kembali setelah itu dan akan tetap begadang hingga tiba waktu fajar menyingsing. Dalam hal yang demikian ini ada sesuatu yang menyakitkan dan bahaya bagi orang lain. Maka, jika Anda masuk ke suatu tempat yang di dalamnya ada orang-orang jaga dan orang-

orang yang sedang tidur, berikanlah hak salam kepada orang-orang yang jaga dan cegah sesuatu yang menyakitkan dari orang-orang yang sedang tidur dengan cara menyembunyikan salam sehingga hanya terdengar oleh orang-orang yang jaga dan tidak terdengar oleh orang-orang yang sedang tidur.

Kemudian, Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Asma` berkenaan dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlalu di dekat para wanita di dalam masjid. Beliau melambaikan tangan ke arah mereka dengan dibarengi ucapan salam. Penyusun *Rahimahullah* mengatakan, bahwa tindakan Rasulullah itu diarahkan kepada makna menggabungkan antara penyampaian salam dengan tangan –dengan isyarat– dan juga dengan lisan. Karena salam dengan tangan saja adalah suatu tindakan yang dilarang. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang hal itu, sedangkan menggabungkan antara keduanya adalah sesuatu yang tidak mengapa, khususnya jika orang dalam jarak yang jauh yang memerlukan melihat ke arah tangan yang dengan seorang muslim menunjuk. Atau karena dia adalah orang tuli yang tidak mendengar dan lain sebagainya. Maka, untuk orang seperti itu gabungan antara salam dengan isyarat. Sedangkan tindakan yang dilakukan oleh sebagian orang yang berlalu dengan naik mobilnya, lalu ia membunyikan klakson, yang demikian adalah bukan salam dan bukan bagian dari sunnah, tiada lain hanyalah karena sebagian orang mengatakan, "Aku tidak mau mengucapkan salam kepadanya, akan tetapi aku hendak menjadikannya tergugah, lalu aku ucapkan salam kepadanya." Cara yang demikian aku harap tidak mengapa. Sedangkan orang yang sengaja menjadikannya pengganti salam, maka yang demikian –tidak diragukan– bertentangan dengan sunnah. Sunnahnya adalah agar manusia mengucapkan salam dengan lisannya –jika suaranya tidak terdengar– maka ia memberikan isyarat dengan tangannya sehingga orang yang dalam kejauhan atau orang tuli dapat tertarik perhatiannya.

Dalam hadits Asma` bintu Yazid *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlalu di dalam sebuah masjid yang di dalamnya terdapat sekelompok wanita, maka beliau mengayunkan tangannya ke arah mereka dengan salam –yakni mengucapkan salam kepada mereka dengan memberikan isyarat tangan– maka An-Nawawi berkata, "Hadits ini dibawa kepada makna penggabungan antara salam dengan isyarat." Karena, salam hanya dengan isyarat adalah tindakan yang dilarang. Salam harus dengan ucapan.

Dalam hadits tentang salam Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada para wanita menunjukkan bahwa larangan dari yang demikian itu sama sekali ditiadakan. Jika tidak, maka seorang pria asing bukan mahram bagi seorang wanita tidak akan mengucapkan salam kepada wanita itu karena tindakan seperti itu bisa menimbulkan fitnah. Apalagi antara seorang pemuda dengan seorang pemudi. Maka, tidak boleh seorang pria mengucapkan salam kepada seorang wanita dan tidak pula seorang wanita kepada seorang pria. Akan tetapi, jika seorang pria itu sangat dikenal baik, dan ia berlalu di dekat para wanita yang berkumpul di dalam masjid atau dalam suasana belajar atau lain-lainnya, maka tidak mengapa mengucapkan salam. Karena, sesuatu yang dilarang telah tidak ada lagi. Setiap kita selalu keluar dan masuk di dalam masjid. Akan tetapi, ketika seorang pria bertemu dengan para pemudi di tengah jalan atau di pasar, lalu mengucapkan salam kepada mereka adalah fitnah, maka tidak perlu mengucapkan salam kepada wanita. Demikian juga jika seseorang masuk rumahnya sendiri –sedangkan di dalamnya para wanita yang sedang mengunjungi keluarganya– maka tidak mengapa mengucapkan salam karena sesuatu yang dilarang sudah tiada lagi. Sedangkan yang dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah pada kita yaitu kaidah syar'iah: دَرْءُ الْمَفَاسِدِ أَوْلَى مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ (*menanggulangi kerusakan itu lebih utama daripada mengambil kemaslahatan*).

Dengan demikian kita mengetahui bahwa berjabat tangan dengan wanita tidak boleh, baik dengan wanita yang sudah besar atau yang masih kecil, baik dengan alas atau langsung bersentuhan. Karena, fitnah akan muncul. Sedangkan dengan wanita mahram diperbolehkan. *Wallahu a'lam.*

Demikian juga berkenaan dengan bentuk ucapan salam sebagaimana dibahas di atas adalah السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ (*semoga salam sejahtera, rahmat dan berkah Allah atas engkau*). Jika mereka itu rombongan orang banyak, maka kita ucapkan السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ (*semoga salam sejahtera, rahmat dan berkah Allah atas kalian semua*). Sedangkan ucapan عَلَيْكَ السَّلَامُ Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang menggunakannya dan beliau bersabda, إِنَّ هَذِهِ تَحِيَّةُ الْمَوْتَى (sesungguhnya salam yang demikian adalah untuk orang-orang mati). Yakni, mereka ketika di zaman Jahiliyah mengucapkan salam kepada orang-orang mati dari keluarga mereka. Seperti ungkapan seorang penyair:

عَلَيْكَ سَلَامُ اللهِ قَيْسُ بْنُ عَامِرٍ

"Salam dari Allah atas diri engkau, hai Qais bin Amir."

Jika mereka berbicara dengan orang-orang mati –sekalipun orang-orang mati telah tiada– akan tetapi mereka seakan-akan menghadirkan orang-orang mati itu bersama mereka. Mereka mengucapkan salam kepada orang-orang yang telah mati itu dengan عَلَيْكَ سَلَامُ اللهِ (*salam dari Allah atas diri engkau*). Oleh sebab, itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang tindakan yang demikian itu. Karena ucapan seperti itu adalah salam untuk orang-orang mati dan penyerupaan dengan orang-orang jahiliyah dalam kejahiliyahan mereka. Sebagai ganti ucapan Anda عَلَيْكَ السَّلَامُ (*semoga atas dirimu salam sejahtera*), maka katakan السَّلَامُ عَلَيْكَ (*semoga salam sejahtera atas dirimu*). Inilah salam –*Wallahu a'lam*–.

BAB: 130
ADAB SALAM

Hadits Ke-741

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِي، وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيْلُ عَلَى الْكَثِيْرِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِي: وَالصَّغِيْرُ عَلَى الْكَبِيْرِ

"Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Orang yang berkendaraan mengucapkan salam kepada orang yang berjalan, orang yang berjalan mengucapkan salam kepada orang yang duduk, dan kelompok orang yang lebih sedikit mengucapkan salam kepada kelompok orang yang lebih banyak'." **(Muttafaq alaih)**

Dalam riwayat Al-Bukhari, "Dan yang lebih muda mengucapkan salam kepada yang lebih tua."

Hadits Ke-742

وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ صُدَيِّ بْنِ عَجْلَانَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللهِ مَنْ بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ جَيِّدٍ وَرَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، الرَّجُلَانِ يَلْتَقِيَانِ، أَيُّهُمَا يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ؟ قَالَ: أَوْلَاهُمَا بِاللهِ تَعَالَى، قَالَ التِّرْمِذِيُّ: هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ

"Dari Abu Umamah Shudayyi bin 'Ajlan Al-Bahili *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, 'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Sesungguhnya orang yang paling utama di sisi Allah adalah orang yang mendahului mereka dalam mengucapkan salam'." **(Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad yang bagus)**

Dan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Umamah *Radhiyallahu Anhu*, "Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, dua orang saling berjumpa, siapa di antara keduanya yang harus mendahului mengucapkan salam?' Beliau bersabda, 'Orang yang paling dekat kepada Allah *Ta'ala* di antara keduanya'. At-Tirmidzi berkata, "Ini hadits Hasan."

SYARAH:

Hadits-hadits di atas berkenaan dengan sebagian hal yang ada kaitannya dengan adab salam yang telah disebutkan oleh An-Nawawi *Rahimahullah* dalam adab salam. Telah berlalu pembahasan sebagian dari hadits-hadits itu. Di antaranya lagi hadits yang disebutkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* tentang siapa yang harus mengucapkan salam? Maka kita katakan:

Pertama: Sebaik-baik manusia adalah orang yang mendahului mengucapkan salam kepada orang lain. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* –beliau adalah manusia termulia– telah mendahului mengucapkan salam kepada siapa saja yang bertemu dengan beliau. Maka, bersikeraslah Anda untuk menjadi orang yang mendahului mengucapkan salam sebelum teman Anda, sekalipun ia lebih muda daripada Anda. Karena sebaik-baik manusia adalah orang yang mendahului mengucapkan salam kepada orang lain. Orang yang paling dekat dengan Allah adalah orang yang mendahului mengucapkan salam kepada orang lain. Apakah Anda senang menjadi manusia paling dekat dengan Allah? Semua kita suka hal itu, maka dahuluilah orang lain dalam mengucapkan salam.

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan bahwa orang yang sedang berkendaraan mengucapkan salam kepada orang yang sedang berjalan. Orang yang sedang berjalan mengucapkan salam kepada orang yang sedang duduk. Kelompok orang yang lebih sedikit mengucapkan salam kepada kelompok orang yang lebih banyak dan anak-anak mengucapkan salam kepada orang dewasa. Demikian itu karena orang yang sedang berkendaraan menjadi orang yang lebih tinggi, maka mengucapkan salam kepada orang yang sedang berjalan.

Orang yang sedang berjalan lebih tinggi, maka mengucapkan salam kepada orang yang sedang duduk; kelompok orang yang lebih sedikit mengucapkan salam kepada kelompok orang yang lebih banyak, karena kelompok orang yang lebih banyak memiliki hak atas kelompok orang yang lebih kecil. Anak-anak mengucapkan salam kepada orang dewasa, karena orang dewasa memiliki hak atas anak-anak. Akan tetapi, jika ditaqdirkan bahwa kelompok orang yang sedikit lalai sehingga tidak menyampaikan salam, maka kelompok orang yang lebih banyak hendaknya mengucapkan salam terlebih dahulu. Jika anak-anak lalai tidak mengucapkan salam kepada orang dewasa, maka hendaknya orang dewasa itu mendahuluinya dalam mengucapkan salam dan tindakan yang demikian itu tidak melanggar sunnah. Inilah perkara yang disebutkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan bukanlah maknanya bahwa jika orang dewasa mengucapkan salam kepada anak-anak haram hukumnya. Akan tetapi, maknanya adalah bahwa yang lebih utama anak-anak mengucapkan salam kepada orang dewasa. Jika dia tidak mengucapkan salam, maka hendaknya orang dewasa mengucapkan salam sehingga jika Anda selalu berupaya mendahului mengucapkan salam –sebagaimana kita katakan di muka– adalah lebih utama. Orang yang paling dekat kepada Allah adalah orang yang mendahului mengucapkan salam.

BAB: 131

ANJURAN MENGULANG-ULANG SALAM KEPADA ORANG YANG SERING BERJUMPA DALAM WAKTU SINGKAT KARENA SERING KELUAR MASUK DALAM SATU KONDISI ATAU KONDISI YANG TERHALANGI ANTARA KEDUANYA DENGAN POHON ATAU LAINNYA

Hadits Ke-743

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي حَدِيْثِ الْمُسِيءِ صَلاَتَهُ أَنَّهُ جَاءَ فَصَلَّى، ثُمَّ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ، فَقَالَ: ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَرَجَعَ فَصَلَّى، ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ

"Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dalam hadits tentang orang yang buruk menunaikan shalatnya bahwa dia datang, lalu menunaikan shalat, lalu datang menghadap kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ia mengucapkan salam kepada beliau dan beliau pun menjawab salam itu, lalu bersabda, 'Kembali ulangi shalatmu, engkau belum shalat'. Dia pun kembali dan mengulangi shalatnya. Lalu, datang menghadap dengan mengucapkan salam kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga melakukan demikian itu tiga kali'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-744

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا لَقِيَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ، فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَإِنْ حَالَتْ بَيْنَهُمَا شَجَرَةٌ أَوْ جِدَارٌ أَوْ حَجَرٌ ثُمَّ لَقِيَهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ

"Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, 'Jika salah seorang dari kalian bertemu dengan saudaranya, hendaknya mengucapkan salam kepadanya. Jika antara keduanya terhalang sebatang pohon atau tembok atau batu, lalu bertemu kembali, hendaknya mengucapkan salam kepadanya'." **(Diriwayatkan Abu Dawud)**

BAB:132

ANJURAN MENGUCAPKAN SALAM KETIKA MASUK RUMAH SENDIRI

Firman Allah *Ta'ala*,

"Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik." **(An-Nuur: 61)**

Hadits Ke-745

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا بُنَيَّ، إِذَا دَخَلْتَ عَلَى أَهْلِكَ فَسَلِّمْ، يَكُنْ بَرَكَةً عَلَيْكَ، وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِكَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

"Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, 'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadaku, 'Wahai anakku, jika engkau masuk ke rumah keluargamu, maka ucapkan salam, hal itu akan menjadikan berkah untuk dirimu dan untuk anggota keluargamu'." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Ini hadits hasan shahih."

SYARAH:

Dua buah bab ini adalah bagian dari adab mengucapkan salam yang keduanya disebutkan oleh An-Nawawi *Rahimahullah* bahwa jika manusia mengucapkan salam kepada saudaranya, lalu ia keluar dan masuk kembali dari tempat dekat atau tempat jauh –lebih utama lagi– maka hendaknya ia mengulangi salam. Misalnya: seseorang kedatangan

para tamu di rumahnya. Maka, ia masuk ke dalam rumahnya menemui mereka dengan membawa minuman atau makanan atau lainnya. Ketika ia kembali masuk, hendaknya mengucapkan salam. Ini adalah nikmat dari Allah bahwa sunnah mengucapkan salam dan mengulang-ulangnya setiap kali setelah tidak ada di hadapan saudaranya, baik tidak ada dalam jangka waktu lama atau dalam jangka waktu pendek.

Sesungguhnya, Allah telah mensyariatkan kepada kita agar sebagian dari kita mengucapkan salam kepada sebagian yang lain karena salam adalah ibadah dan pahala. Setiap kita melakukannya, maka bertambahlah ibadah kita kepada Allah, bertambah pula pahala dan ganjaran kita di sisi Allah. Namun jika Allah tidak mensyariatkan hal ini, tentu pengulangan pengucapan salam dengan cara seperti ini adalah bid'ah. Akan tetapi, merupakan nikmat dari Allah setiap kali Anda lepas dari pandangan saudara Anda lalu Anda muncul kembali –sekalipun setelah waktu yang sangat singkat– maka Anda mengucapkan salam kepadanya, baik Anda terhalang dari saudara Anda oleh sebatang pohon atau sebuah batu besar sehingga Anda menjadi tidak terlihat olehnya, maka jika Anda bertemu lagi dengannya ucapkanlah salam.

Komentator (yakni Penyusun) *Rahimahullah* berdalil dengan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkenaan dengan kisah tentang seorang pria yang masuk masjid lalu menunaikan shalat dengan tidak *thumakninah* sehingga dilakukan sangat cepat. Lalu ia datang menghadap dengan mengucapkan salam kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Nabi pun menjawab salamnya. Lalu beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ

"Kembali ulangi shalatmu,sesungguhnya engkau belum shalat."

Pria itu pun kembali mengulangi shalatnya, akan tetapi seperti shalatnya yang pertama, tanpa *thumakninah*. Ia kembali menghadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan mengucapkan salam kepada beliau. Beliau menjawab salamnya, lalu bersabda, ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ *"Kembali ulangi shalatmu, sesungguhnya engkau belum shalat"*, tiga kali. Orang itu menunaikan shalat, yang mana ia tidak mengetahui selain shalat yang telah ia lakukan tadi, karena dia adalah seorang jahil. Lalu berkata, "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak bisa melakukan dengan baik selain demikian ini saja, maka ajarlah aku." Inilah sisi kebijaksanaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika menjadikannya ragu-ragu. Ia menunaikan shalat yang tidak sem-

purna demi kerinduannya kepada ilmu dan sangat tertarik kepadanya sehingga ilmu bisa benar-benar masuk ke dalam hatinya –yang terbuka dan sangat mengharap kepadanya. Sudah banyak dimaklumi bahwa jika sesuatu datang karena sangat dibutuhkan, akan menjadi sangat mudah diterima oleh jiwa. Silahkan Anda perhatikan, jika Anda memberikan sepuluh riyal kepada seorang fakir ketika dia dalam keadaan sangat membutuhkannya, ia akan merasa gembira yang meluap-luap dan dia merasa memiliki kedudukan tinggi. Akan tetapi jika Anda berikan kepada orang kaya, maka tidak ada nilai baginya. *Alhasil,* Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menolak pria itu agar merasa sangat butuh kepada ilmu dan hatinya terbuka untuk masuknya ilmu itu. Maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ، فَكَبِّرْ، ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ –وَلَكِنَّ الْفَاتِحَةَ لَا بُدَّ مِنْهَا لِدَلَالَةِ نُصُوْصٍ أُخْرَى عَلَيْهَا– ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، –هَذِهِ رَكْعَةٌ تَامَّةٌ– ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

"Jika engkau berdiri untuk menunaikan shalat, maka sempurnakan wudhu, lalu menghadaplah ke arah kiblat dan bertakbirlah. Lalu, bacalah Al-Qur`an yang paling mudah bagimu –akan tetapi membaca Al-Fatihah adalah bacaan wajib karena ditegaskan oleh nash-nash dalil yang lain– Kemudian rukuklah hingga thumakninah dalam rukuk. Kemudian bangunlah hingga thumakninah dalam berdiri. Kemudian sujudlah hingga thumakninah dalam bersujud. Kemudian bangkitlah hingga thumakninah dalam duduk. Kemudian sujudlah hingga thumakninah dalam bersujud. –Ini sudah satu raka'at yang sempurna– lalu lakukan semua itu dalam shalatmu seutuhnya."

Dia diajar oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga ia benar-benar belajar dan meniti jalan beliau.

Penyusun *Rahimahullah* berdalil dengan hadits ini, bahwa jika seseorang kembali kepada saudaranya sekalipun setelah waktu yang sangat singkat, maka hendaknya ia mengucapkan salam kepadanya.

Misalnya, Anda di masjid lalu Anda pergi untuk memperbaharui wudhu atau mengambil buku atau lainnya, kemudian Anda datang kembali, maka ucapkan salam. Ini sangat baik, dan setiap salam akan menghasilkan sepuluh kebaikan.

Kemudian, Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan bahwa jika seseorang masuk ke dalam rumahnya sendiri, sunnah mengucapkan salam. Penyusun *Rahimahullah* berdalil dengan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini), hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik."* (An-Nuur: 61)

Jika Anda masuk rumah Anda sendiri, ucapkan salam. Akan tetapi, ketika hendak masuk pertama kali Anda mulai dengan bersiwak, lalu ucapkan salam kepada keluarga Anda. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memberikan wasiatnya kepada Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia adalah pembantu beliau, dengan bersabda,

يَا بُنَيَّ، إِذَا دَخَلْتَ عَلَى أَهْلِكَ فَسَلِّمْ، يَكُنْ بَرَكَةً عَلَيْكَ، وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِكَ

> *"Wahai anakku, jika engkau masuk ke rumah keluargamu, maka ucapkan salam, hal itu akan menjadikan berkah untuk dirimu dan untuk anggota keluargamu."*

Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* berfirman "*lagi baik.*" Jika Anda masuk rumah, maka ucapkan salam kepada siapa saja yang ada di dalamnya, baik keluarga Anda atau kawan-kawan Anda, atau lainnya. Semua ini adalah sunnah.

BAB: 133

MENGUCAPKAN SALAM KEPADA ANAK-ANAK

Hadits Ke-746

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ مَرَّ عَلَى صِبْيَانٍ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ، وَقَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ

"Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* bahwa dirinya berlalu di dekat sekelompok anak-anak, lalu mengucapkan salam kepada mereka seraya berkata, 'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukannya'." **(Muttafaq alaih)**

BAB: 134

SALAM SEORANG PRIA KEPADA ISTRINYA, WANITA DARI MAHRAMNYA, WANITA-WANITA ASING YANG TIDAK DIKHAWATIRKAN AKAN MENIMBULKAN FITNAH DAN SALAM MEREKA DENGAN SYARAT YANG SAMA

Hadits Ke-747

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَتْ فِيْنَا امْرَأَةٌ –وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَتْ لَنَا عَجُوْزٌ– تَأْخُذُ مِنْ أُصُوْلِ السِّلْقِ فَتَطْرَحُهُ فِي الْقِدْرِ، وَتُكَرْكِرُ حَبَّاتٍ مِنْ شَعِيْرٍ، فَإِذَا صَلَّيْنَا الْجُمُعَةَ، وَانْصَرَفْنَا، نُسَلِّمُ عَلَيْهَا، فَتُقَدِّمُهُ إِلَيْنَا. رَوَاهُ الْبُخَارِي. قَوْلُهُ: تُكَرْكِرُ أَيْ: تَطْحَنُ

"Dari Sahl bin Sa'ad *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, 'Di dalam keluarga kami ada seorang wanita –dalam riwayat lain, 'Kami mempunyai seorang wanita lanjut usia'– yang suka mengambil rempah-rempah untuk dimasak di dalam kuali dan menumbuk biji gandum. Jika kami menunaikan shalat Jum'at lalu kami kembali ke rumah, maka kami mengucapkan salam kepadanya sehingga ia menghidangkan makanan itu kepada kami'." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

Ungkapan تُكَرْكِرُ berarti '*membuat tepung*'.

Hadits Ke-748

وَعَنْ أُمِّ هَانِيءٍ فَاخِتَةَ بِنْتِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفَتْحِ وَهُوَ يَغْتَسِلُ، وَفَاطِمَةُ تَسْتُرُهُ بِثَوْبٍ، فَسَلَّمْتُ، وَذَكَرَتِ الْحَدِيْثَ

"Dari Ummu Hani` Fakhitah bintu Abu Thalib *Radhiyallahu Anha* ia berkata, 'Aku datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada hari Penaklukan Kota Makkah, ketika beliau sedang mandi. Fathimah menutupi beliau dengan sepotong kain. Aku ucapkan salam kepada beliau, lalu menyebutkan haditsnya'." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Berkenaan dengan adab mengucapkan salam, Penyusun *Rahimahullah* berkata, "Bab, 'Salam kepada Anak-Anak', yakni anak-anak pada umur *tamyiz* hingga umur kurang lebih dua belas tahun." Telah menjadi kebiasaan banyak orang untuk tidak menyampaikan salam kepada anak-anak, sebagai sikap menyepelekan mereka. Akan tetapi, yang demikian ini bertentangan dengan tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang selalu mengucapkan salam kepada anak-anak dan kepada orang-orang dewasa. Berikut ini adalah Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berlalu di dekat sekelompok anak-anak, lalu mengucapkan salam kepada mereka dan berkata, "Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukannya." Yakni, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan salam kepada anak-anak.

Mengucapkan salam kepada anak-anak memiliki lebih dari satu faidah:

1. Mengikuti sunnah-sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

   "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat...." (Al-Ahzab: 21)

2. Tawadhu` (*merendahkan diri*) sehingga seseorang tidak menghina diri orang lain, sombong, keras kepala. Sedangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

مَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلهِ إِلاَّ رَفَعَهُ

"Tidaklah Allah akan menambahkan pada seseorang karena maafnya, melainkan; kemuliaan dan tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan meninggikannya."

3. Membiasakan anak-anak kepada akhlak mulia. Karena jika anak-anak melihat orang dewasa berlalu di dekat mereka dan mengucapkan salam kepada mereka, maka mereka akan terbiasa dengan sikap itu, lalu mereka akan menjadi biasa dengan sunnah yang penuh berkah dan baik.
4. Cara demikian menarik rasa cinta pada anak-anak. Karena anak-anak itu senang dengan orang yang mengucapkan salam kepada mereka dan mereka akan merasa senang karenanya. Bahkan, bisa jadi tidak bisa dilupakannya untuk selama-lamanya, karena anak-anak itu tidak mudah lupa dengan apa-apa yang berlalu di dekatnya.

Maka menjadi keharusan bagi kita jika kita berlalu di dekat anak-anak yang sedang bermain di pasar atau sedang duduk-duduk menjual sesuatu atau lainnya agar kita megucapkan salam kepada mereka mengingat berbagai faidah sebagaimana yang telah kita sebutkan di atas.

Sedangkan mengucapkan salam kepada para wanita, jika mengucapkan salam kepada para mahram yang wanita dan para istri, adalah sunnah. Maharim adalah para wanita yang tidak halal bagi Anda untuk menikahinya, maka Anda mengucapkan salam kepada mereka itu tidaklah mengapa. Anda mengucapkan salam kepada istri, saudara perempuan, bibi (dari pihak ayah), keponakan perempuan dari saudara laki-laki atau dari saudara perempuan Anda, tidaklah mengapa. Sedangkan para wanita asing, jangan mengucapkan salam kepada mereka, kecuali para wanita yang sudah renta dan lanjut usia jika Anda merasa yakin bahwa diri Anda akan aman dari fitnah. Namun jika Anda merasa takut munculnya fitnah, maka jangan mengucapkan salam. Oleh sebab itu, berlaku tradisi orang di zaman sekarang ini bahwa orang tidak mengucapkan salam kepada para wanita jika bertemu dengannya di pasar. Inilah tradisi yang benar. Akan tetapi jika Anda datang lalu masuk ke rumah Anda sendiri dan ternyata Anda dapati para wanita yang Anda kenal lalu Anda mengucapkan salam kepada mereka, tidaklah mengapa dan tidak menjadi masalah dengan syarat

aman dari fitnah. Demikian juga wanita yang mengucapkan salam kepada seorang pria dengan syarat aman dari fitnah.

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits tentang wanita yang mengambil rempah-rempah dari pohonnya yang mana pohonnya sangat bagus untuk bahan lauk. Pohon itu diambil lalu dimasukkan ke dalam air, kemudian direbus di atas api. Wanita itu juga membuat tepung dari gandum. Jika para shahabat muncul, siapa di antara mereka yang menghendaki untuk mengunjunginya, maka dia mengucapkan salam kepada wanita itu, kemudian makan dari bahan rempah-rempah itu dan merasa senang karenanya. Karena para shahabat *Radhiyallahu Anhum* bukanlah orang-orang kaya, kecuali setelah Allah memberi mereka berbagai kemenangan, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil."* (Al-Fath: 19)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

> *"Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil, maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu...."* (Al-Fath: 20)

Harta melimpah setelah berbagai kemenangan. Sedangkan sebelum itu sebagian besar dari para shahabat adalah orang-orang fakir.

BAB: 135

HARAM HUKUMNYA KITA MEMULAI SALAM KEPADA ORANG KAFIR, CARA MENJAWAB SALAM MEREKA, DAN DIANJURKAN MENGUCAPKAN SALAM DALAM MAJLIS YANG DI DALAMNYA ORANG-ORANG ISLAM DAN ORANG-ORANG KAFIR

Hadits Ke-749

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَبْدَؤُوا الْيَهُوْدَ وَلاَ النَّصَارَى بِالسَّلاَمِ، فَإِذَا لَقِيْتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيْقٍ فَاضْطَرُّوْهُمْ إِلَى أَضْيَقِهِ

"Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Janganlah kalian memulai mengucapkan salam kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Jika kalian bertemu dengan salah seorang dari mereka di tengah jalan, doronglah hingga ke tempat yang paling sempit'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-750

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُوْلُوْا: وَعَلَيْكُمْ

"Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, 'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Jika salah seorang dari kalangan Ahli Kitab mengucapkan salam kepada kalian semua, maka katakan وَعَلَيْكُمْ *(juga agar menimpa kalian semua)*." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-751

وَعَنْ أُسَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى مَجْلِسٍ فِيْهِ أَخْلاَطٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُشْرِكِيْنَ –عَبَدَةِ الْأَوْثَانِ وَالْيَهُوْدِ– فَسَلَّمَ عَلَيْهِمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Dari Usamah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berjalan di dekat suatu majlis yang di dalamnya bergabung antara kaum muslimin dan kaum musyrikin –para penyembah patung dan orang-orang Yahudi–. Namun, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan salam kepada mereka." **(Muttafaq Alaih)**

SYARAH:

Bab ini disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* berkenaan dengan hukum mengucapkan salam kepada orang-orang kafir murni dan kepada orang-orang kafir yang bergaul dengan kaum muslimin. Dan telah dibahas di muka hukum hal yang sama kepada kaum muslimin murni, yaitu *sunnah muakkadah* (sunnah yang ditekankan).

Sedangkan mengucapkan salam kepada orang-orang kafir tidaklah halal bagi kita untuk mendahului mereka dengan mengucapkan salam –yakni: tidak boleh bagi semua orang jika sedang berlalu di dekat orang kafir atau masuk di daerahnya mengatakan: السَّلاَمُ عَلَيْكَ (*semoga salam sejahtera atas dirimu*). Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang perbuatan demikian itu sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*. Salam kita kepada mereka mengandung penghinaan sekaligus pemuliaan bagi mereka. Ucapan selamat dan salam adalah pemuliaan. Sedangkan orang kafir tidak berhak dimuliakan. Hak orang kafir dari kita adalah agar kita menjadikannya murka, menghinakannya, dan merendahkannya. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya."* (Al-Fath: 29)

Firman-Nya "*...keras terhadap orang-orang kafir....*" yakni, lebih kuat dan lebih perkasa atas mereka.

"*... Kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang Mukmin).*" (Al-Fath: 29)

Inilah pokoknya. Dalam surat At-Taubah Allah *Ta'ala* berfirman,

"*... Dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shalih.*" (At-Taubah: 120)

Sikap kita mendahului mereka dalam mengucapkan salam kepada mereka adalah pemuliaan dan memberikan kebanggaan kepada mereka. Sedangkan orang Mukminlah yang layak untuk memiliki kebanggaan atas orang-orang kafir. Allah *Ta'ala* berfirman,

"*Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang Mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir....*" (Al-Maidah: 54)

Mereka itulah yang memiliki sikap keras atas orang-orang kafir, yakni seorang muslim harus berpandangan bahwa dirinya lebih kuat daripada orang kafir dan dirinya memiliki kekuatan atas dirinya. Oleh sebab itu, ketika telah banyak karyawan dari orang-orang Nasrani di tengah-tengah kita sekarang ini, maka musnahlah kecemburuan dari dalam relung hati. Seakan-akan orang Nasrani atau orang Yahudi atau orang Budha atau penyembah patung tidak bertentangan dengan kita selain seperti pertentangan antara madzhab Maliki dengan madzhab Hanbali dan Asy-Syafi'i, atau semacam itulah. Sebagian orang menyangka bahwa pertentangan dengan orang-orang kafir seperti pertentangan yang terjadi di antara madzhab-madzhab yang empat dalam Islam.

Kita memohon kepada Allah terjaganya hati dari hal itu, tentu yang demikian itu karena kematian hati. Selamanya tidak halal bagi manusia untuk memuliakan orang kafir. Yang disyariatkan adalah hendaknya kita selalu melakukan apa-apa yang menjadikan mereka marah. Akan tetapi, kita wajib setia kepada perjanjian antara kita dengan mereka –jika ada perjanjian antara kita dengan mereka– misalnya: para karyawan sekalipun mereka adalah orang-orang Nasrani, pertama –kita tegaskan, "Jangan menghadirkan para karyawan dari kalangan orang-orang Nasrani ke Jazirah Arab ini karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَأُخْرِجَنَّ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى مِنْ جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ

'Pasti aku usir orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani dari Jazirah Arab'."

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga mengeluarkan perintah,

أَخْرِجُوا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى مِنْ جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ

"Usirlah orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani dari Jazirah Arab."

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda ketika sakit sebelum wafatnya,

أَخْرِجُوا الْمُشْرِكِيْنَ مِنْ جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ

"Usirlah orang-orang musyrik dari Jazirah Arab."

Jangan mendatangkan orang-orang kafir, padahal Anda bisa mendatangkan orang muslim. Berkenaan dengan apa-apa yang diyakini oleh orang yang dimatikan hatinya oleh Allah *na'udzu billah* – atau oleh orang yang kita katakan, "Dipalingkan hatinya oleh Allah" yang mengatakan, "Aku menghadirkan para pekerja kafir karena mereka tidak shalat. Jika mereka shalat, tentu akan mengurangi jam kerjanya. Bahkan mereka juga tidak berpuasa. Dengan demikian, maka tidak berkurang jam kerja mereka. Mereka juga tidak pergi untuk menunaikan ibadah umrah atau haji, dengan demikian tidak berkurang jam kerja mereka." Ini –*na'udzu billah*– di antara orang yang memilih dunia daripada akhirat. Kita senantiasa mohon ampun kepada Allah terlindungi dari hal itu.

Alhasil, tidak boleh bagi kita untuk memulai mengucapkan salam kepada orang kafir, baik dia itu orang Yahudi atau orang Nasrani atau

orang Budha atau penyembah berhala. Siapa pun orangnya yang tidak beragama Islam, maka tidak boleh kita mendahuluinya dengan mengucapkan salam kepadanya.

Beliau bersabda,

فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُمْ إِلَى أَضْيَقِهِ

"Jika kalian bertemu dengan salah seorang dari mereka di tengah jalan, doronglah hingga ke tempat yang paling sempit."

Yakni, kita tidak meluaskan jalan untuk mereka. Jika rombongan orang-orang Islam bertemu dengan rombongan orang-orang kafir di jalan, maka rombongan orang-orang Islam itu tidak boleh meluaskan jalan untuk mereka, meskipun mereka saling berpisah di jalan. Karena jika Anda meluaskan jalan untuk mereka, dianggap penghormatan untuk mereka, demikian seterusnya.

Kenapa kita memperlakukan mereka sedemikian rupa itu? Karena mereka adalah musuh Allah –sebelum alasan yang lain-lain– dan juga musuh kita semua. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu...." (Al-Mumtahanah: 1)

Di antara mereka adalah musuh Allah sebelum alasan yang lain-lain –dan kedua– mereka adalah musuh-musuh kita. Perbuatan mereka terhadap kaum muslimin dahulu kala, kini, hingga hari ini menunjukkan yang demikian itu, yaitu kerasnya permusuhan yang mereka lakukan kepada kaum muslimin. Maka tidak boleh kita mengucapkan salam kepada mereka. Akan tetapi, jika mereka mengucapkan salam, apa yang harus kita ucapkan? Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا سَلَّمُوا عَلَيْكُمْ فَقُولُوا: وَعَلَيْكُمْ

"Jika mereka mengucapkan salam kepada kalian semua, maka katakan وَعَلَيْكُمْ *(juga agar menimpa kalian semua)."*

Itu saja, dan jangan menambahinya. Kenapa? Karena, mereka di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu mengucapkan salam kepada kaum muslimin dengan salam yang sangat keji. Mereka mengucapkan,

السَّامُ عَلَيْكُمْ

"Semoga kematian atas dirimu."

Orang yang mendengarnya menyangka bahwa mereka mengatakan,

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ

"Semoga salam sejahtera atas kalian semua."

Mereka mengatakan السَّـــامُ عَلَـــيْكُمْ yang artinya adalah 'kematian'. Perhatikan permusuhan mereka hingga dalam perkara salam. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

قُوْلُوْا: وَعَلَيْكُمْ —فَقَطْ— فَإِنْ كَانُوْا قَدْ قَالُوْا، السَّامَ، فَعَلَيْهِمْ، وَإِنْ كَانُوْا قَدْ قَالُوْا: السَّلَامُ، فَعَلَيْهِمْ

"Katakan oleh kalian: وَعَلَيْكُمْ (semoga atas kalian semua pula) saja. Jika mereka mengatakan السَّامُ (kematian) juga akan menimpa mereka, dan jika mereka mengatakan السَّلَامُ (keselamatan) juga atas mereka."

Ini bagian dari prinsip keadilan. Karena, Allah *Ta'ala* berfirman,

"Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa)." (An-Nisaa': 86)

Ini adalah prinsip keadilan. Oleh sebab itu, sebagian ulama berkata, "Jika seorang kafir berkata السَّلَامُ عَلَيْكُمْ (*semoga salam sejahtera atas kalian semua*) –dengan huruf *laam* yang sangat jelas– maka balas dengan ucapan عَلَـــيْكَ السَّلَامُ (*semoga atas dirimu salam sejahtera*) karena tidak ada sesuatu yang dijadikan dasar oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar kita membalas dengan ucapan وَعَلَـــيْكُمْ (*juga agar menimpa kalian semua*). Sebagaimana dalam hadits Ibnu Umar dalam riwayat Al-Bukhari bahwa mereka mengatakan,

السَّامُ عَلَيْكُمْ فَإِذَا سَلَّمُوْا فَقُوْلُوْا: وَعَلَيْكُمْ

"'Semoga kematian atas kalian semua'. Maka, jika mereka mengucapkan salam balaslah dengan ucapan وَعَلَـــيْكُمْ *(juga atas kalian semua)."*

Ini adalah alasan yang sangat jelas. Kita mengucapkan وَعَلَـــيْكُمْ (*juga atas kalian semua*) karena mereka mengatakan السَّامُ عَلَيْكُمْ (*semoga kematian atas kalian semua*). Sedangkan jika mereka dengan jelas me-

ngatakan السَّلَامُ, maka kita membalas dengan mengucapkan وَعَلَيْكُمُ السَّلَامُ (*semoga salam sejahtera atas kalian semua pula*). Karena orang yang paling konsisten dengan keadilan adalah kaum muslimin –*Alhamdulillah*– Jika mereka mengatakan, السَّلَامُ عَلَيْكُمْ (*semoga salam sejahtera atas kalian semua*) maka kita menjawab dengan وَعَلَيْكُمُ السَّلَامُ (*semoga salam sejahtera atas kalian semua pula*). Jika mereka mengatakan أَهْلاً وَسَهْلاً (*selamat datang*), maka katakan أَهْلاً وَسَهْلاً. Jika mereka mengatakan مَرْحَبًا (*selamat datang*), maka katakan pula مَرْحَبًا. Kita memberi mereka sebagaimana yang mereka berikan kepada kita.

Akan tetapi, sekarang ini sudah banyak kesulitan dihadapi oleh sebagian orang karena kita diuji dengan adanya sekelompok orang dari kalangan orang-orang kafir yang menjadi pemimpin dalam beberapa perseroan sehingga orang-orang Islam masuk ke kantor pemimpin, yakni pemimpin beberapa perseroan yang sebenarnya dirinya adalah seorang Yahudi atau seorang Nasrani, maka apa yang ia katakan? Kita katakan, "Dia mengucapkan salam dengan hanya mengucapkan, 'Salam', dengan niat bahwa ia mengucapkan salam kepada seorang muslim yang masuk. Karena sesungguhnya jika Anda membuang 'sandaran' (*muta'alliq*), maka tidak diketahui untuk siapa salam itu? Demikian ini jika Anda takut dari kejahatannya. Akan tetapi, jika Anda tidak takut dari kejahatannya dan dia adalah orang yang tidak peduli, sekalipun Anda mengucapkan salam kepadanya atau tidak, maka masuklah untuk kepentingan yang berkenaan dengan Anda tanpa mengucapkan salam. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَبْدَؤُوا الْيَهُوْدَ وَلاَ النَّصَارَى بِالسَّلاَمِ

"Janganlah kalian memulai mengucapkan salam kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani."

Akan tetapi, jika Anda takut dari keburukannya, maka cukup mengucapkan, "Salam" saja.

Para ulama *Rahimahumullah* berbeda pendapat, apakah boleh memulai mengucapkan bukan salam, seperti 'selamat datang' atau lainnya? Sebagian dari mereka mengatakan, "Hal itu tidak apa-apa demi keluwesan bergaul dengan mereka saja, apalagi jika ada kekhawatiran kepadanya atau keburukannya." Sebagian yang lain berkata, "Tidak. Karena dalam ucapan itu terkandung pemuliaan untuk mereka." Manusia dalam kondisi demikian –selamat datang atau lainnya– melihat apa yang menjadi kebutuhannya atau bermaslahat baginya.

Kemudian, Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits tentang adanya seorang muslim yang berlalu di dekat sekelompok orang yang terdiri dari orang-orang Islam dan orang-orang kafir, apakah ia harus meninggalkan dan tidak mengucapkan salam karena di antara mereka orang-orang kafir, atau mengucapkan salam karena di tengah-tengah mereka orang-orang Islam? Kini terhimpun dua sebab, boleh dan dilarang. Yang menjadikannya boleh, mereka kaum muslimin; sedangkan yang menjadikannya terlarang adalah mereka orang-orang kafir. Akan tetapi, di sini diperbolehkan dilakukan pemisahan hukum. Jika tidak, maka kaidah syar'iahnya adalah bahwa jika berhimpun antara sesuatu yang membolehkan dan sesuatu yang melarang dan sangat sulit memisahkan satu dari yang lain, maka faktor yang melarang lebih dominan. Akan tetapi, dalam kasus di atas adalah sesuatu yang bisa dipisahkan antara Anda mengucapkan salam dengan niat untuk kaum muslimin. Karena, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlalu di dekat suatu majlis yang di dalamnya bergabung antara orang-orang musyrik dengan orang-orang Yahudi yang di dalamnya juga terdapat orang-orang Islam dan beliau mengucapkan salam kepada mereka. Semoga Allah memberi kita taufiq-Nya.

Penyusun *Rahimahullah* mengakhiri kitab salam dan adab-adabnya dengan hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkenaan dengan seorang pria jika hadir ke suatu majlis, lalu bangkit dari majlis itu. Sebagaimana dimaklumi bahwa jika seseorang datang ke suatu kaum, maka tentu dia akan mengucapkan salam kepada mereka –sebagaimana dijelaskan di atas– dan salam adalah *sunnah muakkadah*, sedangkan membalasnya adalah fardhu 'ain bagi orang yang mengucapkan salam kepadanya. Jika mereka itu rombongan, maka membalas salam adalah fardhu Kifayah. Jika sudah ada yang membalas dengan cukup, maka kewajiban gugur dari selain yang membalas salam itu. Akan tetapi, jika mereka itu rombongan, dan sebagaimana diketahui bahwa seorang muslim menghendaki tujuan yang pertama, yaitu salah seorang dari mereka, maka satu orang itu wajib membalasnya. Misalnya, jika mereka adalah para siswa dengan satu orang gurunya. Sedangkan yang masuk dengan mengucapkan salam kepada satu orang, yaitu guru mereka, maka wajib atas sang guru untuk membalas, dan tidak akan cukup balasan dari rombongan –seperti rombongan pelajar. Demikian juga jika seorang Amir bersama para pembesar dan tentaranya. Tiba-tiba masuk seseorang dengan mengucapkan salam. Maka, sebagaimana dimaklumi yang dimaksud adalah orang pertama, yaitu

diri Amir. Maka, wajib atas diri Amir untuk membalasnya. Sedangkan jika mereka itu rombongan orang-orang sebaya dan mereka tidak mengetahui bahwa salah seorang dari mereka yang dimaksud dengan salamnya, maka jika satu orang saja membalas salam itu sudah cukup. Karena membalas salam hukumnya fardhu kifayah.

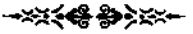

BAB: 136

ANJURAN MENGUCAPKAN SALAM KETIKA BANGKIT DARI MAJLIS DAN MENINGGALKAN SATU KAWAN DUDUK ATAU LEBIH

Hadits Ke-752

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا انْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَجْلِسِ فَلْيُسَلِّمْ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُوْمَ فَلْيُسَلِّمْ، فَلَيْسَتِ الْأُوْلَى بِأَحَقَّ مِنَ الْآخِرَةِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

"Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, 'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Jika salah seorang dari kalian sampai di suatu majlis, hendaknya mengucapkan salam; dan jika hendak bangkit dari majlis (meninggalkan), hendaknya mengucapkan salam. Yang pertama bukan lebih baik dari yang kedua'." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi)**

Ia berkata, "Hadits hasan".

SYARAH:

Dalam hadits ini dijelaskan jika seseorang masuk ke dalam suatu majlis, maka ia harus mengucapkan salam. Dan jika ia hendak pergi dengan bangkit meninggalkan majlis, maka ia harus mengucapkan salam pula. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan yang demikian itu. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

فَلَيْسَتِ الْأُوْلَى بِأَحَقَّ مِنَ الْآخِرَةِ

"Yang pertama bukan lebih baik dari yang kedua."

Yakni, sebagaimana jika Anda masuk, maka Anda mengucapkan salam, demikian pula ketika Anda hendak meninggalkan, maka hendaknya mengucapkan salam pula. Oleh sebab itu, jika seseorang masuk masjid, maka ia mengucapkan salam untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan ketika keluar ia juga mengucapkan salam untuk beliau. Jika seseorang masuk kota Makkah untuk menunaikan ibadah umrah atau ibadah haji, maka ia mulai dengan thawaf. Dan ketika hendak meninggalkan Makkah dan keluar darinya, maka ia akhiri dengan thawaf. Karena thawaf adalah ucapan selamat datang untuk Makkah bagi orang yang memasukinya untuk ibadah haji atau umrah. Demikian juga perpisahan dengan Makkah bagi orang yang datang untuk haji atau umrah, lalu pergi meninggalkannya. Ini adalah aspek yang menunjukkan kesempurnaan syariat ini, bahwa ia telah menjadikan permulaan dan penutupan sebagai dua hal yang sama sebagaimana dalam hal-hal tersebut. Sebagaimana kita ketahui bersama, syariat datang dari Dzat Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"(Inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Mahatahu."* (Huud: 1)

Anda lihat semua hal selalu serasi dan selalu terkait satu sama lain. Tidak ada pertentangan antara satu dengan yang lain dan tidak ada saling mengecilkan. Hingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang orang berjalan dengan hanya mengenakan sebelah sandal sekalipun untuk memperbaiki yang lain, kenapa? Karena jika Anda mengkhususkan salah satu dari kedua kaki Anda dengan sandal, maka tindakan yang demikian itu adalah kecurangan dan ketidakadilan. Demikianlah kita lihat syariat Islam datang dengan keadilan dalam segala hal.

> *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."* (An-Nahl: 90)

Semoga Allah memberikan taufiq-Nya.

BAB: 137

MINTA IZIN DAN ADAB-ADABNYA

Firman Allah *Ta'ala*,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya." **(An-Nuur: 27)**

"Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin." **(An-Nuur: 59)**

Hadits Ke-753

وَعَنْ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلاِسْتِئْذَانُ ثَلاَثٌ، فَإِنْ أُذِنَ لَكَ وَإِلاَّ فَارْجِعْ

"Dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, 'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Meminta izin itu sampai tiga kali. Jika engkau diberi izin, masuklah; dan jika tidak, maka kembalilah'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-754

وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا جُعِلَ الْاِسْتِئْذَانُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ

"Dari Sahl bin Sa'ad *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Sesungguhnya ditetapkan

peraturan meminta izin semata-mata demi menjaga pandangan mata'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-755

وَعَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ قَالَ: حَدَّثَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي عَامِرٍ أَنَّهُ اسْتَأْذَنَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي بَيْتٍ، فَقَالَ: أَأَلِجُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِخَادِمِهِ: اُخْرُجْ إِلَى هَذَا فَعَلِّمْهُ الْاِسْتِئْذَانَ، فَقُلْ لَهُ: قُلْ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، أَأَدْخُلُ؟ فَسَمِعَهُ الرَّجُلُ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، أَأَدْخُلُ؟ فَأَذِنَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَدَخَلَ.

"Dari Rib'iy bin Hirasy ia berkata, 'Seorang pria dari bani Amir menyampaikan hadits kepada kami bahwa dirinya meminta izin kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau di dalam rumahnya. Maka ia berkata, 'Apakah aku boleh masuk?' Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada pembantunya, 'Keluarlah dan temui orang itu, lalu ajari dia bagaimana meminta izin. Katakan kepadanya, 'Katakan, 'السَّلَامُ عَلَيْكُمْ *(semoga salam sejahtera atas engkau)* bolehkah aku masuk?' Hal itu didengar oleh orang itu, maka ia berkata, 'السَّلَامُ عَلَيْكُمْ *(semoga salam sejahtera atas engkau)* bolehkah aku masuk?' Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberinya izin, lalu masuklah ia." **(Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad shahih)**

Hadits Ke-756

عَنْ كَلَدَةَ بْنَ حَنْبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ وَلَمْ أُسَلِّمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ارْجِعْ فَقُلْ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَأَدْخُلُ؟ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ. وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

"Dari Kaladah bin Hanbal *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku pernah datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lalu aku masuk ke dalam rumah beliau tanpa mengucapkan salam. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Kembalilah, lalu katakan, "السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ *(semoga salam sejahtera atas engkau)* bolehkah aku masuk?" **(Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi)**

Dan ia berkata, "Hadits hasan".

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan Bab "Meminta Izin dan Adab-Adabnya". Meminta izin adalah ketika Anda meminta tuan rumah agar memberi izin kepada Anda untuk masuk ke dalam rumahnya. Jika ia memberi izin kepada Anda, maka masuklah; jika tidak memberi izin kepada Anda, maka jangan masuk, apalagi sampai mengatakan kepada Anda, "Pulanglah", maka pulanglah. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

"Dan jika dikatakan kepadamu, 'Kembali (saja)lah', maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu...." (An-Nuur: 28)

Dan Anda wahai tuan rumah, janganlah malu-malu mengatakan, "Kembalilah." Anda wahai yang meminta izin, jangan marah jika tuan rumah berkata kepada Anda, "Kembalilah". Karena manusia itu kadang-kadang ada keperluan dan kadang-kadang tidak siap untuk menerima orang lain, maka tidak boleh bagi Anda berkunjung atau membuat kesulitan baginya. Jika Anda kembali setelah tuan rumah berkata kepada Anda, "Kembalilah", maka Allah berfirman tentang hal itu adalah lebih bersih bagimu.

"... Maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu...." (An-Nuur: 28)

Yakni lebih bersih dan lebih suci bagi hatimu.

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan dua buah ayat dari Kitabullah:

Ayat pertama: –Telah dijelaskan di muka– yaitu firman Allah *Ta'ala,*

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin ...." (An-Nuur: 27)

Kita katakan, "Makna *isti`naas* adalah meminta izin, atau hendaknya Anda mengetahui dengan benar-benar bahwa teman kalian te-

lah siap untuk masuk ke rumah kalian. Misalnya: jika seseorang memberi janji kepada Anda dengan berkata kepada Anda, "Datanglah kepadaku setelah shalat zhuhur", maka jika Anda menemukan pintu rumahnya terbuka, maka itu berarti izin bagi Anda. Jika Anda datang, tidak perlu meminta izin lagi, karena tuan rumah telah mengatakan kepada Anda, "Datanglah pada waktu yang telah ditentukan." Maka jika Anda menemukan pintu dalam kondisi terbuka, itu adalah izin bagi Anda. Izin tidak ada bedanya antara pada waktu lalu atau waktu yang akan datang selama Anda mengetahui bahwa orang itu tidak membuka pintu rumahnya melainkan agar Anda masuk ke dalamnya, sedangkan antara Anda dan dirinya sebuah janji, maka masuklah. Akan tetapi, tidak mengapa –bahkan tidak diragukan hal itu lebih baik– jika Anda mengucapkan salam ketika masuk sekalipun tidak ada tujuan dalam hal itu selain untuk mendapatkan pahala salam dan do'a dari saudara Anda karena dia akan mengatakan kepada Anda وَعَلَيْكَ السَّلَامُ (*dan semoga salam sejahtera atasmu juga*).

Ayat kedua: adalah firman Allah *Ta'ala*,

"Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin." (An-Nuur: 59)

"Jika mereka telah sampai usia balig" adalah dewasa dengan sudah pernah terjadinya ejakulasi, akan tetapi sering disebut dengan kata-kata *hulum* (balig). Karena pada umumnya tidak akan keluar mani dari seseorang untuk yang pertama kali, melainkan dengan perantaraan mimpi, sekalipun sebagian orang mencapai umur balig tanpa bermimpi. Namun, kebanyakan melalui mimpi. Jika anak-anak mencapai usia baligh maka ia tidak masuk rumah melainkan dengan meminta izin. Sedangkan sebelum demikian itu, perkaranya menjadi sepele saja. Ada tiga *aurat* yang harus dengan meminta izin di dalamnya,

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari)...." (An-Nuur: 58)

1. Sebelum shalat shubuh.
2. Ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari.
3. Sesudah shalat isya`.

Inilah waktu-waktu di mana Anda harus meminta izin, hingga anak-anak sekalipun harus meminta izin. Karena, orang pada waktu-

waktu yang tiga ini kadang-kadang telah siap untuk tidur dan pada dirinya pakaian yang tidak suka dilihat oleh seseorang. Oleh sebab itu, harus meminta izin pada jam-jam yang tiga ini.

Sedangkan berkenaan dengan pandangan mata –pandangan mata anak kecil kepada seorang wanita– tidak terikat dengan telah balig, akan tetapi terikat dengan jika diketahui bahwa anak-anak melihat wanita dengan pandangan penuh syahwat. Jika hal itu diketahui, sekalipun umurnya baru sepuluh tahun, maka wajib atas wanita itu untuk menutup auratnya dari pandangannya. Karena Allah berfirman,

> *"Katakanlah kepada wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka ...."* (An-Nuur: 31)
>
> Yaitu, suami-suami mereka.
>
> Hingga firman-Nya,
>
> *"... Atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita."* (An-Nuur: 31)

Para ulama mengatakan, "Maksud 'mereka yang belum mengerti tentang aurat wanita' adalah mereka tidak memiliki keinginan kepada wanita dan tidak terdetik dalam hati mereka tentang wanita." Sebagian anak laki-laki ketika telah sempurna umurnya sepuluh tahun, lalu ia melihat wanita dengan pandangan penuh syahwat. Ini berbeda, sebagaimana kita katakan mungkin anak ini sering duduk-duduk dengan kelompok pria dewasa yang kebanyakan omongannya tentang wanita sehingga libido seksual anak ini terbentuk terlalu dini, atau berada pada suatu kaum yang tiada lain hasrat mereka adalah belajar dan menghafal Al-Qur`an dan lain sebagainya sehingga tidak tumbuh hal itu dalam hatinya sehingga tidak tumbuh tabi'at itu. Pokoknya, jika kita mengetahui bahwa seorang anak telah mengerti perkara aurat wanita dan suka berbicara tentang wanita sehingga pandangannya menjadi pandangan manusia yang haus seks, maka wajib atas wanita menutup aurat dari pandangannya sekalipun ia baru saja berumur sepuluh tahun, padahal para ulama *Rahimahumullah* berkata, "Bisa jadi anak yang baru menyempurnakan usia sepuluh tahun bisa memiliki anak, yakni ketika ia berumur sebelas tahun." Maka jangan heran jika ia bisa menjadi seorang ayah jika menikah dan menggauli istrinya, sekali lagi jangan

merasa heran. Disebutkan bahwa selisih umur Amr bin Al-Ash dengan anaknya, Abdullah, hanya sebelas tahun. Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berkata, "Aku pernah melihat seorang nenek berumur dua puluh satu tahun."

Di zaman kita sekarang ini wanita mencapai usia dua puluh satu tahun belum menikah. Wanita bisa mencapai usia balig dan datang haidh pada usia sembilan tahun. Jika kita hitung bahwa ia menikah pada usia sembilan tahun, pada usia kesepuluh tahun ia hamil pada awal tahun itu, lalu melahirkan bayi perempuan, maka ketika anak perempuannya berusia sembilan tahun menikah, yakni pada awal tahun kesepuluhnya, menjadi berapa ini? Dua puluh tahun usia ibunya. Maka, ibunya akan menerima cucu pada usianya ke dua puluh satu tahun. Jadilah ia nenek bagi cucunya –ibu anak perempuannya– dan Asy-Syafi'i *Rahimahullah* adalah orang jujur yang mengatakan, "Aku pernah melihat seorang nenek berusia dua puluh satu tahun."

Alhasil, jika seorang anak laki-laki mencapai umur balig, maka ia tidak boleh masuk rumah, melainkan dengan meminta izin terlebih dahulu. Jika ia melihat aurat wanita, lalu membicarakan tentang para wanita itu dan melihat mereka dengan pandangan penuh syahwat, maka para wanita wajib menutup aurat dari pandangan anak laki-laki itu sekalipun belum berumur, melainkan baru sepuluh tahun. Semoga Allah memberikan taufiq-Nya.

BAB: 138

DIANJURKAN MENDO'AKAN ORANG BERSIN JIKA IA MEMUJI ALLAH TA'ALA DAN MAKRUH MENDO'AKANNYA JIKA TIDAK MEMUJI ALLAH TA'ALA DAN PENJELASAN TENTANG ADAB BERDO'A UNTUK ORANG BERSIN, BERSIN DAN MENGUAP

Hadits Ke-757

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعُطَاسَ، وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ، فَإِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ وَحَمِدَ اللهَ تَعَالَى كَانَ حَقًّا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يَقُوْلَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ، وَأَمَّا التَّثَاؤُبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَرُدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا تَثَاءَبَ ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ

"Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Sesungguhnya Allah cinta kepada bersin dan benci kepada menguap. Jika salah seorang dari kalian bersin, lalu memuji Allah *Ta'ala*, maka menjadi hak atas setiap muslim yang mendengarnya untuk mengucapkan kepadanya يَرْحَمُكَ اللهُ *(semoga Allah merahmatimu)*. Sedangkan menguap adalah dari syetan, maka jika salah seorang dari kalian menguap, hendaknya menolaknya dengan semampuanya. Sesungguhnya jika salah seorang dari kalian menguap, maka syetan akan tertawa karenanya." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

Hadits Ke-758

وَعَنْ أَبِي هُـرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَـنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا عَـطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: اَلْحَمْدُ لله، وَلْيَقُـلْ لَهُ أَخُوْهُ أَوْ صَاحِبُهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ، فَإِذَا قَالَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ، فَلْيَقُلْ: يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ

"Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, 'Jika salah seorang dari kalian bersin, maka hendaknya ia mengucapkan اَلْحَمْدُ لله *(segala puji bagi Allah)*. Saudaranya atau kawannya harus mengucapkan يَرْحَمُكَ اللهُ *(semoga Allah merahmatimu)*. Jika ia mengatakan kepadanya يَرْحَمُكَ اللهُ *(semoga Allah merahmatimu)*, maka hendaknya ia mengatakan يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ *(semoga Allah menunjukimu dan membaguskan hatimu)*'." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

Hadits Ke-759

وَعَنْ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَحَمِدَ اللهَ فَشَمِّتُوْهُ، فَإِنْ لَمْ يَحْـمَدِ اللهَ فَلاَ تُشَمِّتُوْهُ

"Dari Abu Musa *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Jika salah seorang dari kalian bersin, lalu ia memuji Allah, maka do'akanlah ia oleh kalian; dan jika tidak memuji Allah, maka jangan do'akan ia'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-760

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: عَطَسَ رَجُلَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَشَمَّتَ أَحَدَهُمَا وَلَمْ يُشَمِّتِ الْآخَرَ، فَقَالَ الَّذِي لَمْ يُشَمِّتْهُ: عَطَسَ فُلَانٌ فَشَمَّتَّهُ، وَعَطَسْتُ فَلَمْ تُشَمِّتْنِي؟ فَقَالَ: هَذَا حَمِدَ اللهَ، وَإِنَّكَ لَمْ تَحْمَدِ اللهَ

"Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, 'Dua orang bersin di dekat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau mendo'akan salah seorang dari keduanya dan tidak mendo'akan yang lainnya. Orang yang tidak dido'akan oleh beliau berkata, 'Fulan bersin dan engkau mendo'akannya, sedangkan aku juga bersin namun engkau tidak mendo'akanku?' Maka beliau bersabda, 'Orang ini memuji Allah, sedangkan engkau tidak memuji Allah'." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah* berkata, "Bab: Dianjurkan Mendo'akan Orang Bersin Jika Ia Memuji Allah *Ta'ala* dan Penjelasan tentang Adab Berdo'a untuk Orang Bersin, dan Menguap."

Bersin adalah dari Allah *Azza wa Jalla* dan dicintai oleh Allah, sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعُطَاسَ

"Sesungguhnya Allah cinta kepada bersin."

Sebabnya adalah bahwa bersin menunjukkan kepada adanya semangat dan rasa ringan, sehingga Anda melihat orang bersin menjadi bersemangat, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mencintai orang yang penuh semangat dan kesungguhan. Dalam kitab *Ash-Shahih* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda,

اَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ

"Seorang Mukmin yang kuat lebih dicintai oleh Allah daripada seorang Mukmin yang lemah. Dan pada masing-masing ada kebaikannya."

Bersin menunjukkan rasa ringan dan semangat. Hal ini menjadi sesuatu yang dicintai oleh Allah dan disyariatkan untuk semua manusia. Jika bersin, hendaknya mengucapkan اَلْحَمْدُ لله *(segala puji bagi Allah)* karena hal itu nikmat dari Allah, maka ia harus memuji Allah karenanya. Maka ia mengatakan اَلْحَمْدُ لله *(segala puji bagi Allah)*, baik ketika shalat atau di luar shalat di mana pun berada. Hanya saja para ulama *Rahimahumullah* mengatakan, "Jika seseorang bersin –ketika dalam WC– maka dia tidak perlu mengucapkan اَلْحَمْدُ لله *(segala puji bagi Allah)* dengan lisannya, akan tetapi cukup dalam hatinya. Karena mereka –*Rahimahumullah*– mengatakan, "Orang tidak boleh menyebut Allah di dalam WC. Jika seseorang bersin lalu memuji Allah, maka menjadi hak atas setiap muslim yang mendengarnya untuk mengucapkan kepadanya يَرْحَمُكَ الله *(semoga Allah merahmatimu)*. Berdo'a memintakan rahmat untuknya sebagai balasan atas pujiannya untuk Allah *Azza wa Jalla*. Karena ketika ia memuji Allah, maka balasannya kawan-kawannya berdo'a memintakan rahmat untuknya.

Ungkapannya كَانَ حَقًّا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ *(maka menjadi hak atas setiap muslim yang mendengarnya)*. Artinya, wajib atas semua orang yang mendengarnya. Hal ini diperkuat oleh hadits lain, yaitu:

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَحَمِدَ اللهَ فَشَمِّتُوْهُ

"Jika salah seorang dari kalian bersin lalu ia memuji Allah, maka do'akanlah ia oleh kalian."

Sebagian ulama berpandangan bahwa mendo'akan orang bersin adalah fardhu kifayah, yakni jika salah seorang dalam suatu kelompok mengucapkan يَرْحَمُكَ الله *(semoga Allah merahmatimu)*, maka sudah cukup. Akan tetapi, yang lebih aman adalah mendo'akannya –yakni: mendo'akannya agar mendapatkan rahmat– oleh semua yang mendengar, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits.

Sedangkan menguap adalah dari syetan, oleh sebab itu, Allah membencinya. Kenapa? Karena menguap menunjukkan kepada kemalasan. Oleh sebab itulah, akan banyak menguap orang yang dalam tekanan keinginan untuk tidur. Karena menunjukkan kepada kemalasan sehingga Allah membencinya. Akan tetapi, jika seseorang menguap, sebaiknya ia menahannya –yakni menahan dari menguap– menahannya

dengan kesabaran. Para ulama berkata, "Jika Anda hendak menahannya, maka gigitlah bibir bawah Anda, bukan dengan gigitan keras sehingga menjadikannya terputus, akan tetapi sekedar untuk menghimpitkannya sehingga mulut tidak terbuka menganga. Yang penting Anda harus menahannya, baik dengan cara itu atau dengan cara lainnya. Jika Anda tidak mampu menahannya, maka letakkan tangan Anda di atas mulut Anda. Sesuatu yang disebutkan oleh para ulama *Rahimahumullah* bahwa Anda harus meletakkan punggung telapak tangan di atas mulut tidak memiliki dasar yang jelas. Akan tetapi Anda harus meletakkan bagian dalam telapak tangan –sedemikian rupa– untuk menahan mulut. Sebab, hal itu adalah karena syetan akan tertawa karena seseorang menguap. Karena dia –syetan– mengetahui bahwa hal itu menunjukkan kepada kemalasan dan runtuh semangatnya. Syetan sangat senang jika anak Adam itu malas dan runtuh semangatnya, –semoga Allah melindungi kita semua dari kemalasan itu– dan dia tidak suka kepada orang yang semangat dan serius yang selalu dalam sikap tegas, kuat, dan semangat. Jika datang keinginan menguap kepada Anda, maka jika mampu, Anda harus menahan dan mencegahnya. Itulah sunnah dan itulah yang paling afdhal. Jika Anda tidak mampu, maka letakkan tangan Anda di atas mulut.

Tetapi apakah Anda harus mengucapkan أَعُـوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ (*aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk*)? Tidak. Karena hal itu tidak pernah ada dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajari kita tentang apa yang harus kita lakukan ketika menguap dan tidak memerintahkan, "Katakan oleh kalian semua demikian." Akan tetapi, beliau bersabda,

اِكْظِمُوْا أَوْ رُدُّوْا بِالْيَدِ

"Tahanlah oleh kalian semua atau tolaklah dengan tangan."

Tidak pernah beliau bersabda, "Katakanlah oleh kalian semua أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ (*aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk*)." Sedangkan yang populer di kalangan sebagian orang adalah bahwa jika seseorang menguap, maka ia mengucapkan, أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ (*aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk*). Hal ini tidak ada dasarnya. Semua macam ibadah ditegakkan di atas syariat, bukan di atas hawa nafsu. Akan tetapi, sebagian orang kadang-kadang mengatakan, "Bukanlah Allah berfirman,

'Dan jika syetan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui'." (Fushshilat: 36)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga telah menyampaikan khabar bahwa menguap adalah berasal dari syetan. Maka ini adalah gangguan? Kita mengatakan, "Bukan", Anda telah salah memahami ayat ini. Maksud dari ayat,

"Dan jika syetan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Fushshilat: 36)

Adalah perintah untuk melakukan berbagai kemaksiatan. Atau dengan meninggalkan berbagai macam kewajiban, maka inilah gangguan syetan. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* di dalamnya bahwa syetan itu mengganggu di antara manusia dan inilah gangguannya: Perintah melakukan berbagai kemaksiatan dan menyesatkan orang dari berbagai kewajibannya. Jika Anda mulai merasakan hal itu, maka katakan, "أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ (*aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk*)." Berkenaan dengan menguap tiada lain yang berkaitan dengannya selain *sunnah fi'liyah* (perbuatan) saja, yaitu menahan sesuai kemampuan. Jika Anda tidak mampu menahannya, maka letakkan tangan Anda di atas mulut.

Di antara adab-adab bersin adalah jika seseorang bersin, maka hendaknya meletakkan sapu tangannya di atas wajahnya. Ahli ilmu mengatakan, "Dalam perbuatan seperti itu terkandung dua macam hikmah:

Hikmah pertama: Bahwasanya terkadang keluar dari orang yang bersin berbagai macam penyakit yang bisa menyebar kepada orang yang ada di sekitarnya.

Hikmah kedua: Bahwasanya terkadang keluar dari hidung orang yang bersin sesuatu yang menjijikkan batin. Jika orang yang bersin menutup wajahnya, maka kebaikanlah yang akan muncul dari balik perbuatan itu. Akan tetapi, jangan melakukan apa-apa yang dilakukan oleh sebagian orang yang meletakkan tangannya di atas hidungnya. Ini adalah salah. Karena perbuatan semacam itu akan menahan keluarnya udara yang keluar dari mulut dari orang yang bersin itu. Bisa jadi kejadian demikian itu membahayakan bagimu.

Dalam beberapa hadits yang telah disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* di atas terdapat dalil yang menunjukkan bahwa orang

yang bersin dan tidak mengucapkan اَلْحَمْـدُ لله *(segala puji bagi Allah)*, maka tidak akan dikatakan kepadanya يَـرْحَمُكَ اللهُ *(semoga Allah merahmatimu)*, karena ada dua orang pada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersin:

Kepada yang pertama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan يَرْحَمُكَ اللهُ *(semoga Allah merahmatimu)*.

Kepada yang kedua Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengucapkan apa-apa.

Maka orang yang kedua itu bertanya, "Wahai Rasulullah, si Fulan bersin, maka engkau ucapkan kepadanya يَـرْحَمُكَ اللهُ *(semoga Allah merahmatimu)*. Sedangkan aku bersin dan engkau tidak mengucapkan ucapan itu kepadaku?" Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

هَذَا حَمِدَ اللهَ، وَإِنَّكَ لَمْ تَحْمَدِ اللهَ

"Orang ini memuji Allah, sedangkan engkau tidak memuji Allah."

Dengan demikian jika seseorang bersin dan dia tidak memuji Allah, maka jangan ucapkan untuknya يَـرْحَمُكَ اللهُ *(semoga Allah merahmatimu)*. Namun, apakah kita harus mengingatkan dirinya dengan mengatakan kepadanya, "Katakan اَلْحَمْـدُ لله *(segala puji bagi Allah)*? Tidak. Karena hadits ini menunjukkan bahwa Anda tidak mengingatkannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam haditsnya tidak bersabda misal, "Jika seseorang bersin dan dia tidak memuji Allah, maka ingatkan dia?" Akan tetapi, beliau bersabda,

لاَ تُشَمِّتُوْهُ

"Janganlah kalian mendo'akannya."

Maka kita tidak perlu mengatakan, "Pujilah Allah", akan tetapi di waktu yang lain Anda harus menyampaikan kepadanya bahwa manusia jika bersin, maka dia harus mengucapkan اَلْحَمْدُ لله *(segala puji bagi Allah)* yang demikian ini masuk dalam bab pengajaran.

Pujian orang yang bersin itu harus terdengar. Sebagaimana jika dikatakan kepada orang yang bersin يَـرْحَمُكَ اللهُ *(semoga Allah merahmatimu)* maka ia harus mengucapkan يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ *(semoga Allah menunjukimu dan membaguskan hatimu)*, dengan kata lain, membaguskan kondisi kalian semua. Maka Anda mendo'akannya agar mendapat petunjuk dan dibaguskan kondisinya. Sebagian orang umum

mengatakan يَهْدِيْنَا أَوْ يَهْدِيْكُمُ اللهُ (*semoga Allah menunjuki kita atau menunjuki kalian semua*). Yang demikian ini bertentangan dengan yang telah disyariatkan. Karena yang disyariatkan adalah kita harus mengucapkan يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ (*semoga Allah Allah menunjukimu dan membaguskan hatimu*) sebagaimana yang telah kami jelaskan. Semoga Allah memberikan taufiq-Nya.

BAB: 139

DIANJURKAN BERJABAT TANGAN KETIKA BERJUMPA DENGAN MUKA BERSERI-SERI, MENCIUM TANGAN ORANG SHALIH, MENCIUM ANAK KARENA SAYANG DAN PELUKAN ORANG YANG DATANG DARI PERJALANAN DAN MAKRUH MEMBUNGKUK

Hadits Ke-761

عَنْ أَبِي الْخَطَّابِ قَتَادَةَ قَالَ: قُلْتُ لِأَنَسٍ: أَكَانَتِ الْمُصَافَحَةُ فِي أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ

"Dari Abu Al-Khaththab Qatadah ia berkata, 'Aku berkata kepada Anas, 'Apakah berlaku berjabat tangan di kalangan para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?' Ia menjawab, 'Ya'." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

Hadits Ke-762

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا جَاءَ أَهْلُ الْيَمَنِ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ جَاءَكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ، وَهُمْ أَوَّلُ مَنْ جَاءَ بِالْمُصَافَحَةِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ

"Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, 'Ketika warga Yaman tiba, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Telah datang kepada kalian semua warga Yaman. Mereka adalah orang yang mula-mula membawa tradisi jabat tangan'." **(Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad shahih)**

Hadits Ke-763

وَعَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلاَّ غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا

"Dari Al-Bara` *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tiada dua orang muslim saling bertemu lalu keduanya saling berjabat tangan, melainkan diampuni dosa keduanya sebelum keduanya berpisah'." **(Diriwayatkan Abu Dawud)**

Hadits Ke-764

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، الرَّجُلُ مِنَّا يَلْقَى أَخَاهُ أَوْ صَدِيْقَهُ، أَيَنْحَنِي لَهُ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: أَفَيَلْتَزِمُهُ وَيُقَبِّلُهُ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: فَيَأْخُذُ بِيَدِهِ وَيُصَافِحُهُ؟ قَالَ: نَعَمْ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

"Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, 'Seorang pria berkata, Wahai Rasulullah, seseorang dari kami bertemu dengan saudaranya atau dengan kawannya. Apakah harus membungkuk untuk menghormatinya?' Beliau menjawab, 'Tidak'. Pria itu bertanya, 'Apakah harus mendekap dan menciumnya?' Beliau menjawab, 'Tidak'. Pria itu bertanya lagi, 'Apakah meraih tangan lalu menjabatnya?' Beliau menjawab, 'Ya'." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)**
Dan ia berkata, "Hadits Hasan."

SYARAH:

Bab ini dikaitkan oleh Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah*, dengan adab-adab salam dan meminta izin dan segala hal yang berkaitan dengan semua itu, di antaranya adalah berjabat tangan.

Apakah sunnah hukumnya jika seseorang bertemu dengan saudaranya lalu menjabat tangannya? Jawabnya: ya, disunnahkan baginya perbuatan itu. Karena perbuatan itu sebagian dari adab para shahabat *Radhiyallahu Anhum* sebagaimana ketika Qatadah bertanya kepada

Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, "Apakah berjabat tangan berlaku di kalangan para shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?" Ia menjawab, "Ya."

Menjabat tangan dengan tangan kanan. Jika perbuatan seperti itu terjadi, maka kedua orang yang berjabatan tangan itu diampuni dosa-dosanya sebelum keduanya saling berpisah. Ini menunjukkan keutamaan berjabat tangan ketika menjumpainya. Ini terjadi jika bertemu dengannya untuk berbicara dengannya atau untuk kepentingan lainnya. Sedangkan sekedar bertemu seperti ketika di pasar, maka cukup dengan mengucapkan salam kepadanya. Jika Anda berdiri di dekatnya dalam waktu yang lama dan berbincang-bincang dengannya tentang sesuatu, maka jabatlah tangannya.

Kemudian kita harus mengetahui bahwa sebagian orang jika telah mengucapkan salam dalam shalat fardhu mereka, maka ia menjabat tangan saudaranya yang kadang-kadang dibarengi dengan ucapan تَقَبَّلَ اللهُ (semoga Allah menerimanya) atau dengan ucapan lain, yaitu: قَبُوْل...قَبُوْل (semoga diterima, semoga diterima), perbuatan ini termasuk bagian dari bid'ah. Para shahabat *Radhiyallahu Anhum* tidak melakukan perbuatan itu. Akan tetapi, orang yang menunaikan shalat cukup dengan mengucapkan salam ke arah kanannya dan ke arah kirinya dengan mengucapkan السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ (*semoga salam sejahtera dan rahmat Allah atas kalian semua*).

Sedangkan sikap membungkuk ketika bertemu dengan orang lain atau berpelukan dan berangkulan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ditanya tentang perbuatan itu, "Apakah kami harus menunduk?" Beliau menjawab, "Tidak." Penanya bertanya, "Apakah merangkul dan memeluknya?" Beliau menjawab, "Tidak."

Jika seseorang bertemu dengan kawannya, maka tidak perlu merangkulnya –yakni dengan tidak mendekapnya– tidak memeluknya dan tidak pula membungkukkan badan kepadanya. Membungkuk adalah tindakan yang lebih parah dan berat karena di dalamnya terkandung ketundukan kepada selain Allah *Azza wa Jalla* dengan suatu perbuatan yang sama dengan apa yang dilakukan demi Allah dalam ruku'. Maka yang demikian itu dilarang. Akan tetapi, ia menjabat tangannya dan dengan demikian sudah cukup, kecuali jika ada sebab. Maka, saling berpelukan dan saling mencium adalah suatu perbuatan yang tidak mengapa dilakukan, seperti ketika tiba dari perjalanan atau sebab lainnya. Jika seseorang bertanya, "Bagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu*

Alaihi wa Sallam bahwa tidak boleh membungkuk untuk orang lain dikaitkan dengan firman Allah *Ta'ala* tentang saudara-saudara Yusuf ketika mereka tiba di tempat tinggalnya, *'Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf: Yusuf merangkul ibu-bapaknya dan dia berkata, 'Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman.' Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf.'* (Yusuf: 99-100)?"

Jawaban atas pertanyaan ini, "Itu ada dalam syariat terdahulu, sedangkan syariat kita Islam telah menghapus dan melarang perbuatan seperti itu. Maka, tidak boleh seseorang bersujud untuk orang lain sekalipun tidak diniatkan untuk ibadah. Atau membungkuk. Karena, membungkuk telah dilarang oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Jika seseorang yang tidak mengerti hal ini menerima Anda dengan membungkukkan badan kepada Anda, maka beri dia nasihat dan bimbingan. Katakan kepadanya, "Ini perbuatan terlarang. Jangan membungkuk dan jangan menunduk, kecuali untuk Allah saja." Mencium tangan tidak mengapa jika orang yang dicium tangannya memang berhak untuk dicium tangannya. Semoga Allah memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-765

وَعَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَسَّالٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ يَهُوْدِيٌّ لِصَاحِبِهِ: اذْهَبْ بِنَا إِلَى هَذَا النَّبِيِّ، فَأَتَيَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلاَهُ عَنْ تِسْعِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ، فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ إِلَى قَوْلِهِ: فَقَبَّلاَ يَدَهُ وَرِجْلَهُ وَقَالاَ: نَشْهَدُ أَنَّكَ نَبِيٌّ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ بِأَسَانِيْدَ صَحِيْحَةٍ

"Dari Shafwan bin 'Assal *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, 'Seorang Yahudi berkata kepada seorang kawannya, 'Marilah pergi bersamaku kepada Nabi itu'. Kedua orang itu datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu keduanya bertanya tentang sembilan buah ayat yang jelas. Lalu, ia menyebutkan hadits itu hingga ungkapannya, 'Maka keduanya mencium tangan dan kaki beliau lalu kedua berkata, 'Kami bersaksi bahwa sungguh

engkau adalah seorang Nabi'." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi dan lain-lain dengan isnad yang shahih)**

Hadits Ke-766

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قِصَّةٌ قَالَ فِيْهَا: فَدَنَوْنَا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَبَّلْنَا يَدَهُ

"Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* yang menceritakan sebuah kisah yang di antaranya ia mengucapkan, 'Maka kami mendekat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lalu kami cium tangannya'." **(Diriwayatkan Abu Dawud)**

Hadits Ke-767

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَدِمَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ الْمَدِيْنَةَ وَرَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِي، فَأَتَاهُ فَقَرَعَ الْبَابَ، فَقَامَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجُرُّ ثَوْبَهُ، فَاعْتَنَقَهُ وَقَبَّلَهُ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

"Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* ia berkata, 'Tibalah Zaid bin Haritsah di kota Madinah dan ketika itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di rumahku. Maka, Zaid mendatangi beliau dengan mengetuk pintu. Lalu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bangkit untuk menghampirinya dengan menyeret kainnya. Beliau memeluk dan menciumnya." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)**
Dan ia berkata, "Hadits hasan."

Hadits Ke-768

وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلِيْقٍ

"Dari Abu Dzarr *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, 'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadaku, 'Jangan sekali-kali merendahkan kebaikan sedikitpun, sekalipun hanya menjumpai saudaramu dengan wajah yang berseri-seri'." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Semua hadits di atas disebutkan oleh Imam An-Nawawi *Rahimahullah* berkenaan dengan adab-adab berjabat tangan, berpelukan, dan segala yang berkaitan dengan semua itu. Di antaranya adalah hadits Shafwan bin 'Assal *Radhiyallahu Anhu* bahwa seorang Yahudi berkata kepada kawannya, "Marilah pergi bersamaku kepada pria itu". Yakni, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka, keduanya pergi dan menyampaikan berita kepada beliau dan beliau pun menyampaikan tentang sembilan ayat yang jelas itu. Keduanya mencium tangan dan kaki beliau lalu berkata, "Kami bersaksi bahwa engkau adalah seorang Nabi."

Orang-orang Yahudi itu berada di Madinah di mana asal mereka adalah Mesir –dari bani Israil, lalu berpindah ke Syam –ke tanah suci– yang dikatakan kepada mereka oleh Nabi mereka, Musa *Alaihissalam*,

> *"... Masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu."* (Al-Maidah: 21)

Mereka membaca di dalam Kitab Taurat bahwa akan diutus seorang Nabi di akhir zaman dan dia akan muncul dari Makkah dengan tempat hijrahnya adalah Madinah. Maka, banyak dari mereka berhijrah dari Syam menuju Madinah untuk menunggu kedatangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengikutinya karena mereka telah memuji-muji keutamaan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam Taurat dan Injil. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

> *"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma`ruf dan*

melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka." (Al-A'raf: 157)

Sebagaimana biasa jika terjadi sesuatu di antara mereka dengan orang-orang musyrik, maka mereka mengharap kedatangan Nabi untuk mengalahkan orang-orang kafir dan mereka itu berkata, "Akan diutus seorang Nabi dan pasti kami mengikutinya dan mengharap kehadirannya, lalu mengalahkan kalian semua," sebagaimana firman-Nya *Ta'ala*,

"... Padahal, sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya." (Al-Baqarah: 89)

Kemudian mereka –yakni Yahudi di Madinah– terpecah menjadi tiga kabilah, yaitu bani Qainuqa', bani An-Nadhir dan bani Quraizhah.

Mereka semua diikat oleh Nabi dengan janji ketika beliau tiba di Madinah, namun mereka semua mengingkarinya sehingga mereka diusir dari Madinah. Paling akhir di antara mereka adalah bani Quraizhah yang terbunuh di antara mereka sekitar tujuh ratus orang, ketika mereka mengkhianati perjanjian pada Perang Ahzab. Mereka berpindah ke Khaibar yang kemudian ditaklukkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mereka ditetapkan tinggal di dalam wilayah itu, karena mereka adalah para pemilik berbagai tanaman. Mereka memiliki pengetahuan tentang pertanian dan bercocok tanam. Sedangkan para shahabat sangat sibuk untuk menangani daerah itu karena adanya berbagai hal yang lebih penting. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berinteraksi dengan mereka. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada mereka,

تَبْقَوْنَ فِي مَحَلِّكُمْ –خَيْبَرَ– عَلَى أَنَّ لَكُمْ نِصْفَ الثَّمَرِ وَالزَّرْعِ وَلِلْمُسْلِمِيْنَ نِصْفُهُمَا وَنُقِرُّكُمْ فِي ذَلِكَ مَا شَاءَ اللهُ

"Kalian semua boleh tetap tinggal di tempat kalian –Khaibar– dengan ketentuan bahwa bagi kalian separuh buah-buahan dan tanaman dan bagi kaum muslimin separuh dari keduanya yang lain. Kami menetapkan kalian dengan demikian itu hingga waktu yang dikehendaki oleh Allah."

Di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mereka menetap di Khaibar. Demikian juga di zaman Abu Bakar.

Ketika Umar memegang tampuk kekhalifahan, mereka khianat sebagaimana tabiat mereka yang dikenal banyak orang bahwa mereka biasa berkhianat dan dusta, sehingga mereka diusir oleh Umar *Radhiyallahu Anhu* dari Khaibar pada tahun keenam belas menuju ke Adzra'at di Syam. Inilah asal mula keberadaan orang Yahudi di Jazirah Arab. Mereka menunggu kedatangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengikutinya, akan tetapi ketika mereka menyaksikannya dengan penuh keyakinan, mereka kufur. Mungkin pada mulanya mereka menyangka bahwa Nabi itu dari kalangan bani Israil. Demikian menurut pendapat sebagian ulama, akan tetapi ketika telah jelas bahwa dia dari bani Ismail mereka iri dan ingkar. Akan tetapi hal itu tidak jelas bagiku (Penyusun). Karena, Allah berfirman,

> *"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri."* (Al-Baqarah: 146)

Mereka mengetahui bahwa beliau dari kalangan orang Arab dari bani Ismail, akan tetapi *–na'udzu billah–* mereka membedakan antara ilmu dan keyakinan dengan melihat dengan mata kepala dengan penuh keyakinan. Pada mulanya mereka menyangka bahwa jika diutus, maka mereka akan mengikutinya dengan mudah, namun mereka dengki – *na'udzu billah.*

Yang penting, dua orang itu mencium tangan dan kaki Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Keduanya menetapkan sedemikian rupa dan dalam kasus ini diperbolehkan mencium tangan dan kaki orang besar, mulia, dan alim. Demikian juga mencium tangan dan kaki seorang ayah dan ibu dan lain sebagainya karena keduanya memiliki hak dan yang demikian ini bagian dari tawadhu'.

Penyusun *Rahimahullah* juga menyebutkan hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkata, *"Kami mendekat kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu kami cium tangannya dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengukuhkan perbuatan itu."*

Mencium tangan sama dengan mencium kepala, tidak ada beda antara keduanya. Akan tetapi, sungguh mengherankan di mana manusia sekarang ini mengingkari mencium tangan lebih daripada keingkaran mereka terhadap mencium kepala. Padahal, tidak ada perbedaan antara keduanya, akan tetapi sebagian orang yang dikritik adalah ketika orang mengucapkan salam kepada dirinya seakan-akan ia mengulurkan tangan dan seakan-akan ketika itu mengatakan, "Ciumlah tanganku."

Inilah sikap yang diingkari sehingga dikatakan kepada orang yang melakukannya, "Jangan lakukan itu." Sedangkan orang yang mencium tangan Anda sebagai penghormatan dan pengagungan, atau mencium kepala atau dahi Anda, maka yang demikian ini tidak mengapa. Hanya saja yang demikian tidak perlu dilakukan setiap kali berjumpa dengan Anda. Karena sebagaimana dijelaskan di muka bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang hal itu jika seseorang berjumpa dengan saudaranya, apakah ia harus membungkukkan badan kepadanya? Beliau menjawab, "Tidak." Orang itu bertanya lagi, "Apakah mencium dan memeluknya?" Beliau menjawab, "Tidak." Orang itu bertanya, "Apakah menjabat tangannya?" Beliau menjawab, "Ya." Akan tetapi jika sebabnya karena setelah lama tidak ada, maka tidak mengapa. Oleh sebab itu, Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkenaan dengan kehadiran Zaid bin Haritsah ketika ia datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan meminta izin kepada beliau. Maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bangkit menuju kepadanya dengan menyeret-nyeret pakaiannya, padahal Zaid bin Haritsah adalah budak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan kata lain dia adalah budak dan hamba sahaya milik Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang telah dihadiahkan oleh Khadijah *Radhiyallahu Anha* kepada beliau yang kemudian beliau merdekakan. Akan tetapi, Rasulullah *Shallallaahu Alaihi wa Sallam* sangat mencintainya dan sangat mencintai anaknya, Usamah bin Zaid. Yang penting, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bangkit dengan menyeret-nyeret pakaiannya, lalu memeluk dan menciumnya karena Zaid *Radhiyallahu Anhu* baru datang dari suatu perjalanan. Jika ketika baru datang dari suatu perjalanan jauh, maka yang demikian itu tidaklah mengapa. Akan tetapi jika setiap berjumpa dengan Anda, lalu ia mencium Anda, maka yang demikian inilah yang dilarang oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga berwasiat bahwa manusia tidak boleh menyepelekan kebaikan sedikit pun, yakni kebaikan dan kelembutan kepada orang lain tidak boleh disepelekan sedikit pun selama-lamanya dengan Anda mengatakan, "Ini sepele", hingga ketika Anda memberikan pena atau sesuatu yang lain yang dianggap barang murah secara materi, maka jangan dihina sedikit pun. Karena, yang demikian itu akan selalu diingat oleh orang lain sekalipun hanya sebentar. Dia akan mengatakan, "Orang itu menghadiahkannya kepadaku pada tahun demikian dan demikian." Maka, segala sesuatu yang

menimbulkan cinta dan kasih sayang di antara manusia, jangan dihinakan. Oleh sebab itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلِيْقٍ

"Jangan sekali-kali merendahkan kebaikan sedikit pun, sekalipun hanya menjumpai saudaramu dengan wajah yang berseri-seri."

Sampai sedemikian rupa, Anda berjumpa dengan saudara Anda dengan wajah berseri-seri, yakni tidak bermuram durja.

Akan tetapi, kadang-kadang kita tidak bisa merasa lapang dalam hal ini karena sesuatu atau sebab lain. Bisa jadi terdapat berbagai sebab tersembunyi yang menjadikan manusia sangat terpengaruh olehnya – sedangkan orang tidak mengetahuinya– sehingga ia tidak pernah bisa berjumpa dengan orang lain dengan wajah berseri-seri. Maka, Anda yang harus selalu berupaya untuk berjumpa dengan mereka dengan wajah berseri-seri dan lapang dada. Karena, sikap seperti ini adalah bagian dari kebaikan yang bisa menjadi sebab kasih sayang dan rasa cinta. Agama Islam adalah agama penuh rasa kasih sayang, kesetiaan, dan persaudaraan, sebagaimana difirmankan oleh Allah *Ta'ala*,

"... Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara." (Ali Imran: 103)

Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya memberikan petunjuk kepada kami dan kepada kalian semua menuju kepada akhlak dan amal yang lebih baik. Tidak ada yang bisa menunjuki kepada sebaik-baik akhlak dan amal selain Dia. Juga agar sudi kiranya menjauhkan akhlak dan amal buruk dari kita. Tidak ada yang bisa menjauhkan hal itu dari kita selain Dia.

❋❋❋

Hadits Ke-769

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَبَّلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فَقَالَ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ: إِنَّ لِي عَشَرَةً

مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لاَ يَرْحَمْ لاَ يُرْحَمْ

"Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, 'Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mencium Al-Hasan bin Ali *Radhiyallahu Anhuma*. Maka, Al-Aqra' bin Habis berkata, 'Sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak, tak satu pun dari mereka yang aku cium'. Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Siapa tidak menyayangi tidak disayangi'." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Hadits ini disebutkan oleh An-Nawawi *Rahimahullah* berkenaan dengan pelukan dan ciuman dan lain sebagainya.

Di antaranya adalah mencium anak-anak kecil sebagai tanda kasih, sayang, sikap baik, dan cinta kepada mereka. Karena, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mencium Al-Hasan bin Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhuma*. Al-Hasan adalah anak Fathimah bintu Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yakni Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah kakeknya dari jalur ibu. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat mencintai Al-Hasan dan Al-Husain sampai-sampai beliau bersabda,

إِنَّهُمَا سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

"Sesungguhnya keduanya adalah penghulu para pemuda ahli surga."

Akan tetapi, Al-Hasan lebih utama daripada Al-Husain. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَسَوْفَ يُصْلِحُ اللهُ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

"Sesungguhnya cucuku ini adalah seorang penghulu, dan pasti Allah akan memperbaiki hubungan antara dua golongan kaum muslimin karena dirinya."

Oleh sebab itu, ketika Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu syahid* karena dibunuh oleh seorang anggota kelompok Khawarij, maka orang yang menerima tampuk kepemimpinan kekhalifahan setelahnya adalah Al-Hasan, anaknya yang paling tua dan paling utama. Akan tetapi, ketika ia melihat bahwa persaingannya dengan Mu'awiyah da-

lam kekhalifahan akan membuahkan pertumpahan darah dan bahaya yang sangat besar, maka ia *Radhiyallahu Anhu* melepaskan sepenuhnya kekhalifahan untuk Mu'awiyah demi menghindari fitnah dan karena kasih sayang kepada umat. Maka karenanya Allah membaguskan hubungan antara umat dan karena tindakannya ia memiliki biografi yang sangat bagus, di mana ia melepaskan apa yang sangat berhak atasnya untuk Mu'awiyah *Radhiyallahu Anhu* sebagai sikap menghindari fitnah. Pada suatu hari ia berada di dekat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan di tempat yang sama sedang ada Al-Aqra' bin Habis, salah seorang bangsawan dari bani Tamim. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mencium Al-Hasan sehingga seakan-akan Al-Aqra' yang keras itu merasakan sesuatu yang aneh, "Bagaimana engkau mencium anak kecil ini!" Lalu ia berkata, "Sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak. Tak satu pun dari mereka yang pernah aku cium." Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ لاَ يَرْحَمْ لاَ يُرْحَمْ

"Siapa tidak menyayangi tidak disayangi."

Yakni, orang yang tidak menyayangi orang lain maka Allah *Azza wa Jalla* tidak akan menyayangi orang itu *–na'udzu billah–* dan dia tidak akan mendapatkan rahmat.

Hal itu menunjukkan bahwa boleh mencium anak-anak yang masih kecil sebagai bukti kasih sayang dan kelembutan –baik mereka itu anak-anak Anda atau anak-anak dari anak-anak laki-laki atau perempuan Anda atau anak-anak orang lain– karena dengan demikian itu akan menghadirkan kasih sayang dan Anda telah memiliki hati yang sarat dengan kasih kepada anak-anak kecil. Setiap kali orang lebih sayang kepada hamba-hamba Allah, maka ia kepada rahmat-Nya menjadi lebih dekat. Sampai-sampai Allah *Azza wa Jalla* mengampuni seorang wanita pezina ketika ia menyayangi seekor anjing yang memakan tanah karena kehausan. Wanita itu turun dan mengambil air dengan sepatunya, lalu memberikan minum dengan air itu kepada seekor anjing tersebut. Maka, Allah mengampuninya –padahal dia menyayangi dan memberi minum seekor anjing– akan tetapi jika Allah menjadikan rasa kasih sayang di dalam hati seorang manusia kepada orang-orang lemah, maka hal itu akan menjadi bukti bahwa dirinya pasti akan disayangi dengan izin Allah *Azza wa Jalla*. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya menyayangi kita dan Anda semua.

Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ لاَ يَرْحَمْ لاَ يُرْحَمْ

"Siapa tidak menyayangi, tidak disayangi."

Hal itu menunjukkan bahwa manusia harus menjadikan hatinya demikian lembut, halus dan penuh kasih sayang, sehingga berbeda dengan apa-apa yang dilakukan oleh orang-orang bodoh; jika ada anak-anak masuk dan mendekatinya ketika ia berada di warung kopi, langsung mendorong dan mengusirnya. Ini salah. Inilah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* orang yang paling bagus akhlaknya dan paling mulia adabnya, pada suatu hari beliau sedang bersujud ketika sedang menunaikan shalat bersama orang banyak. Tiba-tiba datanglah Al-Hasan bin Ali bin Abu Thalib dan langsung menunggangi beliau ketika beliau masih dalam posisi sujud sebagaimana layaknya yang anak-anak lakukan. Beliau memanjangkan sujudnya sehingga para shahabat takjub dibuatnya. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ ابْنِي ارْتَحَلَنِي يَعْنِي جَعَلَنِي رَاحِلَةً لَهُ، وَإِنِّي أَحْبَبْتُ أَلاَّ أُقُوْمَ حَتَّى يَقْضِيَ نَهْمَتَهُ

"Sesungguhnya cucuku ini menjadikanku sebagai tunggangannya dan aku ingin untuk tidak segera bangun hingga ia menyelesaikan hajatnya itu."

Ini kasih sayang. Pada suatu hari yang lain ketika Umamah bintu Zainab bintu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih kecil, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi bersamanya ke masjid. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maju untuk menjadi imam dalam shalat bersama orang banyak dan beliau menggendong anak perempuan yang masih kecil tersebut. Jika beliau sujud, beliau meletakkannya di atas lantai; jika beliau bangkit berdiri, beliau menggendongnya. Semua ini adalah kasih dan sayang kepadanya. Jika bukan karena itu, mungkin beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan bersabda kepada Aisyah atau kepada para istri beliau yang lain, "Ambil anak perempuan ini", akan tetapi demi kasih sayang. Mungkin cucu perempuan itu ingin dekat dengan kakeknya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau menghendaki agar jiwanya menjadi baik. Pada suatu hari beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang berceramah di hadapan orang banyak. Al-Hasan dan Al-Husain ketika itu mengenakan pakaian yang mungkin pakaian yang baru. Pada pakaian keduanya ada bagian yang panjang

sehingga ketika keduanya berjalan terjatuh karenanya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* langsung turun dari atas mimbar, lalu menggendong keduanya bersama beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kemudian beliau bersabda,

صَدَقَ اللهُ (إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ)

"Mahabenar Allah yang berfirman, 'Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)'." (At-Taghabun: 15)

Berkata pula, "Beliau melihat keduanya yang terjatuh sehingga hatinya tidak enak sehingga turun dari mimbar dan menggendong keduanya."

Yang penting, kita harus membiasakan diri kita untuk mengasihi anak-anak dan mengasihi semua orang yang membutuhkan kasih sayang: anak-anak yatim, para fakir, orang-orang lemah, dan lain sebagainya. Kita juga harus menjadikan dalam hati kita rasa kasih sayang agar menjadi sebab bagi kasih sayang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bagi kita. Karena, kita juga sangat membutuhkan kasih sayang dan kasih sayang kita kepada hamba-hamba Allah adalah sebab kasih sayang Allah kepada kita. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya meluaskan rahmat-Nya kepada kami dan Anda semua.

KITAB:
MEMBESUK ORANG SAKIT DAN MENGIRINGI MAYIT

BAB:140

MENYALATKAN MAYIT, MENGHADIRI PENGUBURAN DAN DIAM DI ATAS KUBUR SETELAH PENGUBURAN

Hadits Ke-770

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعِيَادَةِ الْمَرِيْضِ، وَاتِّبَاعِ الْجَنَازَةِ، وَتَشْمِيْتِ الْعَاطِسِ، وَإِبْرَارِ الْمُقْسِمِ، وَنَصْرِ الْمَظْلُوْمِ، وَإِجَابَةِ الدَّاعِي، وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ

Dari Al-Bara` bin Azib *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada kita untuk membesuk orang sakit, mengiring jenazah, mendo'akan orang yang bersin, menepati sumpah, menolong orang teraniaya, memenuhi undangan dan menyebarkan salam." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Telah berlalu beberapa bab penting yang semuanya berkenaan dengan kehidupan, lalu Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan –dalam bab ini– hukum membesuk orang sakit dan mengiringi jenazah.

Membesuk orang sakit. Sebagian para Ulama berpandangan bahwa membesuk orang sakit adalah fardhu kifayah. Jika belum ada seorang yang membesuk seorang yang sakit, maka wajib atas setiap orang yang mengetahui keadaan orang sakit untuk membesuknya. Karena, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan hal itu sebagai hak se-

orang muslim atas saudaranya. Tidak pantas bagi kaum muslimin setelah mengetahui bahwa saudaranya sedang menderita sakit lantas tak seorang pun dari mereka membesuknya. Karena, tindakan yang demikian itu adalah boikot yang sangat jahat.

Inilah pendapat yang paling kuat, bahwa membesuk orang sakit adalah fardhu kifayah. Sebagaimana diketahui bahwa mayoritas orang-orang sakit dibesuk oleh para kerabat dan para sahabat mereka. Dengan demikian sudah cukup. Namun jika kita mengetahui bahwa seseorang asing dalam suatu kampung sedang menderita sakit dan tidak diketahui oleh orang lain, sedangkan Anda telah mengetahui bahwa belum ada seorang pun membesuknya, maka wajib atas diri Anda untuk membesuknya karena hal itu adalah salah satu hak seorang muslim sebagian atas sebagian yang lain.

Yang disunnahkan bagi orang yang membesuk orang sakit adalah menanyakan kondisinya, "Bagaimana keadaan Anda?" Tentang pekerjaannya, "Bagaimana Anda berwudhu?" "Bagaimana Anda shalat?" Tentang interaksinya, "Apakah Anda punya hak atas orang lain?" atau "Apakah ada orang yang memiliki hak atas Anda?" Lalu jika ia menjawab, "Ya", maka katakan kepadanya, "Berwasiatlah tentang apa-apa yang menjadi kewajibanmu!" Karena, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَاحَقُّ امْرِيءٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوْصِي فِيْهِ يَبِيْتُ لَيْلَتَيْنِ، إِلاَّوَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوْبَةٌ عِنْدَهُ

"Tidaklah hak bagi seorang muslim yang memiliki sesuatu untuk diwasiatkan, setelah tinggal dua malam, melainkan wasiat itu telah tertulis di sisinya."

Jangan selalu menagihnya tentang sesuatu, apalagi jika sakitnya parah karena mungkin dia sangat gelisah dan lelah. Jangan berlama-lama duduk padanya karena mungkin dia merasa bosan; keadaan orang sakit bukan keadaan orang sehat. Maka, mungkin dia merasa bosan. Dia sangat suka jika Anda pergi meninggalkannya agar setelah itu datang kepadanya keluarganya dan lain sebagainya. Akan tetapi jika Anda melihat pada diri orang sakit itu memberi izin kepada Anda, merasa senang jika Anda tetap tinggal di situ dengan duduk berlama-lama di sisinya, maka yang demikian ini baik adanya dan tidak mengapa. Dan bisa saja menjadi penyebab kesembuhan bagi penyakitnya. Karena, di antara penyebab kesembuhan adalah masuknya kebaha-

giaan ke dalam hati orang yang sedang menderita sakit. Sedangkan di antara sebab berlarut-larutnya suatu penyakit dan bertambah parahnya adalah dimasukkannya intimidasi ke dalam batinnya. Misalnya jika Anda mengunjungi orang sakit, lalu Anda katakan kepadanya, "Anda pada hari ini lebih baik daripada Anda kemarin", hingga sekalipun tidak lebih baik ditinjau dari sisi medis.

Akan tetapi Anda mengatakan, "Lebih baik daripada kemarin karena Anda menambahkan kebaikan di antara kemarin dan hari ini di mana Anda menunaikan shalat lima waktu, beristighfar, bertahlil dan Anda bertambah pahala yang diterima karena sakit." Demikian seterusnya hingga masuk rasa bahagia ke dalam hatinya. Jangan katakan kepadanya, "Anda kemarin lebih baik daripada sekarang." Ini salah sekalipun kenyataannya memang demikian. Karena jika tidak berbahaya maka tidak akan muncul manfaat. Demikian juga jika orang sakit tersebut termasuk orang yang suka mendengarkan cerita-cerita, maka yang demikian itu juga bisa menjadi jalan untuk memasukkan kegembiraan ke dalam hatinya. Ini adalah sesuatu yang bagus pula. Karena yang penting adalah memasukkan rasa gembira ke dalam hati seorang yang sedang menderita sakit. Jika Anda hendak bangkit untuk minta izin, maka katakan, "Apakah Anda mengizinkanku?" Cara demikian ini juga bagian dari hal-hal untuk memasukkan rasa gembira ke dalam hatinya. Karena mungkin dia menghendaki agar Anda tetap tinggal di dekatnya sehingga tidak memberi izin untuk Anda. Kemudian, upayakan dengan sungguh-sungguh dan serius untuk mengarahkannya kepada perbuatan baik. Demikian juga ungkapannya selama sakit, dia harus menyendiri untuk berdzikir, membaca Al-Qur`an dan lain sebagainya. Kiranya dia bisa mendapat peringatan sehingga Anda mendapatkan pahala sebagai penyebab.

❋❋❋

Hadits Ke-771

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيْضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ

"Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada lima: membalas salam, membesuk orang sakit, mengiring jenazah, memenuhi undangan dan mendo'akan orang bersin." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah* dalam kitab tentang membesuk orang sakit dan mengiringi jenazah. Diungkapkan dengan kata-kata *'iyadah* atau *ziyarah* dan tasyyii' yang artinya membesuk dan mengiringi. *Ziyarah* biasa untuk orang sehat, yaitu ketika Anda mengunjungi saudara karena Allah di rumahnya dan di tempatnya. Inilah *ziyarah* (kunjungan). Sedangkan 'iyadah adalah untuk orang sakit. Karena, orang akan mengulangi secara berulang-ulang selama saudaranya dalam keadaan sakit. Sedangkan tasyyii' *Al-Janazah* adalah mengiringnya.

Kemudian, Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Al-Bara` bin Azib dan telah berlalu pembahasan terbanyak tentangnya. Yang pokok dalam hadits itu adalah ungkapannya, "Membesuk orang sakit." Hal itu merupakan sesuatu yang diperintahkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan hukumnya fardhu kifayah –Jika sebagian orang telah melakukannya, maka gugurlah hukum wajib itu bagi yang lain. Jika belum ada orang yang melakukannya, maka wajib atas orang yang mengetahuinya untuk membesuknya–. Kemudian, yang dimaksud dengan orang sakit yang harus dibesuk adalah orang sakit yang terpaksa harus tetap tinggal di dalam rumahnya dan tidak bisa keluar. Sedangkan orang sakit ringan dan tidak kesulitan untuk keluar rumah dan bergabung dengan orang banyak, maka tidak harus dibesuk, akan tetapi cukup ditanya tentang kondisinya jika sakitnya itu diketahui orang lain.

Membesuk itu ada sejumlah adab-adabnya:

1. Dalam hal membesuk orang harus berniat dalam rangka taat kepada perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk melakukannya.
2. Harus berniat berbuat baik kepada saudaranya dengan membesuknya. Karena, sesungguhnya jika orang sakit dibesuk oleh saudaranya, maka ia akan menemukan rasa rehat dan lapang dada yang sangat besar.

3. Hendaknya ia memanfaatkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada yang sakit berkenaan dengan hal-hal yang bermanfaat baginya. Menganjurkannya bertaubat, beristighfar, dan keluar dari hak-hak orang lain.
4. Mungkin yang sakit itu menghadapi sejumlah kesulitan dalam bersuci atau shalat atau lainnya. Jika orang yang membesuk adalah penuntut ilmu, maka ia harus memberikan manfaat kepada orang sakit. Karena, dia harus menyampaikan tentang apa-apa yang menjadi keharusan untuk ia lakukan, baik berupa bersuci, shalat atau dia akan ditanya oleh orang yang sedang menderita sakit itu.
5. Orang yang membesuk orang sakit harus memperhatikan mana yang paling besar mashlahatnya, tinggal lama-lama di samping orang yang sedang sakit atau tidak. Pendapat ini adalah pendapat yang benar. Sebagian ulama berpandangan harus menyingkat waktu besuk dan agar tidak membebani orang sakit. Akan tetapi, yang benar orang harus memperhatikan mana yang paling besar maslahatnya; jika ia melihat si sakit memberikan izin, senang dan lapang dada, dan ia lebih suka ia tetap tinggal dekat dengannya, maka hendaknya harus diperhatikan keadaan itu, karena dalam hal itu upayakan memasukkan rasa senang dalam hatinya. Jika ia melihat keadaan yang berbeda dengan itu, maka hendaknya segera pulang dan tidak berlama-lama.
6. Orang harus selalu ingat akan nikmat kesehatan dari Allah pada dirinya. Karena manusia cenderung tidak tahu nilai nikmat Allah pada dirinya, kecuali jika ia menyaksikan orang yang diuji dengan hilangnya kesehatan dirinya. Sebagaimana dikatakan, "Dengan melihat kebalikannya, dapat membedakan segala sesuatu."

   Anda harus selalu memuji Allah *Subhanahu wa Ta'ala* karena nikmat kesehatan. Anda juga harus selalu memohon kepada-Nya agar sudi kiranya untuk memanjangkan nikmat kesehatanmu itu.
7. Di antaranya lagi harapan do'a dari orang yang sedang menderita sakit untuk orang yang membesuknya. Karena, do'a orang yang sedang sakit sangat pantas untuk dikabulkan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* selalu berada di dekat orang yang sedang remuk hatinya. Sedangkan orang sakit adalah orang yang paling lemah jiwanya, terutama jika sakitnya itu sangat lama dan sangat berat. Maka, sangat diharapkan keterkabulan do'a orang sakit ini.

Di sana masih banyak faidah yang lebih banyak dari yang telah kita sebutkan. Oleh sebab itu, orang harus selalu penuh perhatian untuk membesuk orang sakit karena dalam amal seperti itu terdapat pahala yang sangat banyak dan balasan yang sangat agung.

❁❁❁

Hadits Ke-772

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُوْلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: يَاابْنَ آدَمَ مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي! قَالَ: يَا رَبِّ كَيْفَ أَعُوْدُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ؟ قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فُلَانًا مَرِضَ فَلَمْ تَعُدْهُ؟ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِي عِنْدَهُ؟ يَاابْنَ آدَمَ اسْتَطْعَمْتُكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِي! قَالَ: يَا رَبِّ كَيْفَ أُطْعِمُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ؟ قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّهُ اسْتَطْعَمَكَ عَبْدِي فُلَانٌ فَلَمْ تُطْعِمْهُ، أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ أَطْعَمْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي؟ يَاابْنَ آدَمَ اسْتَسْقَيْتُكَ فَلَمْ تَسْقِنِي! قَالَ: يَا رَبِّ كَيْفَ أَسْقِيْكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ؟ قَالَ: اسْتَسْقَاكَ عَبْدِي فُلَانٌ فَلَمْ تَسْقِهِ! أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ سَقَيْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي؟

Dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* di hari Kiamat berfirman, 'Wahai anak Adam, Aku sakit engkau tidak membesuk-Ku!' Ia berkata, 'Wahai Rabbku, bagaimana aku membesuk-Mu, sedangkan Engkau adalah Rabb alam semesta?' Dia berfirman, 'Apakah engkau tidak mengetahui bahwa hamba-Ku Fulan sedang menderita sakit dan belum engkau besuk? Apakah engkau tidak tahu jika engkau membesuknya pasti engkau akan menemukan-Ku di sisinya'. 'Wahai anak Adam, Aku meminta makan kepadamu, tetapi engkau tidak memberi-Ku makan! Ia menjawab, 'Wahai Rabbku, bagaimana aku memberi-Mu makan, sedangkan Engkau adalah Rabb alam semesta'. Dia berfirman, 'Apakah engkau tidak tahu bahwa hamba-Ku si Fulan meminta makan kepada engkau dan engkau tidak memberinya makan.

Apakah engkau tidak tahu bahwa jika engkau memberinya makan, maka engkau akan melihat (pahala) memberi makan itu pada-Ku?' Wahai anak Adam, Aku meminta minum kepadamu, tetapi engkau tidak memberi-Ku minum!' Ia menjawab, 'Wahai Rabbku, bagaimana aku memberi-Mu minum, sedangkan Engkau adalah Rabb alam semesta'. Dia berfirman, 'Hamba-Ku Fulan meminta minum kepadamu dan engkau tidak memberinya minum! Apakah engkau tidak mengetahui jika engkau memberinya minum pasti engkau melihat (pahala) perbuatan itu di sisi-Ku'." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Hadits ini disebutkan oleh An-Nawawi *Rahimahullah* dalam bab membesuk orang sakit dan mengiringi jenazah dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, Allah *Ta'ala* berfirman pada hari Kiamat,

يَا ابْنَ آدَمَ مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي! قَالَ: يَا رَبِّ كَيْفَ أَعُودُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ؟

"'Wahai anak Adam, Aku sakit engkau tidak membesuk-Ku!' Ia berkata, 'Wahai Rabbku, bagaimana aku membesuk-Mu, sedangkan Engkau adalah Rabb alam semesta?'"

Yakni, Engkau tidak membutuhkanku, maka bagaimana aku membesuk-Mu. Dia berfirman,

أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فُلَانًا مَرِضَ فَلَمْ تَعُدْهُ ؟ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِي عِنْدَهُ؟

"Apakah engkau tidak mengetahui bahwa hamba-Ku Fulan sedang menderita sakit dan belum engkau besuk? Apakah engkau tidak tahu jika engkau membesuknya, pasti engkau akan menemukan-Ku di sisinya."

Dalam hadits ini tidak ada kejanggalan di dalamnya, khususnya dalam ungkapan مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي (*aku sakit, engkau tidak membesuk-Ku*) karena mustahil bagi Allah *Ta'ala* menderita sakit. Karena, sakit adalah sifat kekurangan, sedangkan Allah *Subahnahu wa Ta'ala* sangat jauh dari berbagai kekurangan. Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman,

"Mahasuci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan." (Ash-Shaaffaat: 180)

Akan tetapi, yang dimaksud dengan sakit adalah sakit yang diderita oleh para hamba-Nya yang shalih dan para wali Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang merupakan orang-orang khusus bagi-Nya. Oleh sebab itu, juga disebutkan dalam suatu hadits qudsi,

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ

"Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka telah Aku mengizinkannya untuk diperangi."

Yakni, barangsiapa memusuhi para wali Allah, maka dia telah memerangi Allah –*Azza wa Jalla*– padahal dia itu sekalipun tidak memusuhi Allah sebagaimana yang ia katakan –akan tetapi dia telah memusuhi para wali Allah dan memerangi mereka. Demikian juga jika seorang hamba di antara para hamba Allah yang shalih menderita sakit, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* selalu di sisinya. Oleh sebab itu, Dia berfirman,

أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِي عِنْدَهُ؟

"Apakah engkau tidak tahu jika engkau membesuknya, pasti engkau akan menemukan-Ku di sisinya?"

Tidak berfirman,

لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي؟

"... Maka, engkau akan melihat (pahala) memberi makan itu pada-Ku?"

Sebagaimana firman-Nya berkenaan dengan makan dan minum, akan tetapi berfirman,

لَوَجَدْتَنِي عِنْدَهُ؟

"... Pasti engkau akan menemukan-Ku di sisinya?"

Ini menunjukkan betapa dekatnya orang sakit dari Allah *Azza wa Jalla*. Oleh sebab itu, para ulama berkata, "Sungguh, orang sakit itu sangat layak do'anya dikabulkan jika ia berdo'a kebaikan seseorang atau berdo'a untuk keburukan orang lain." Dalam hal ini bukti yang menunjukkan bahwa disunnahkan membesuk orang sakit. Bahwasanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berada pada orang sakit dan pada orang yang membesuknya. Hal itu karena firman-Nya,

لَوَجَدْتَنِي عِنْدَهُ؟

"... Pasti engkau akan menemukan-Ku di sisinya?"

Telah berlalu bagaimana seharusnya orang membesuk orang sakit dan apa yang harus diucapkan oleh orang yang membesuk itu.

يَاابْنَ آدَمَ اسْتَطْعَمْتُكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِي!

"Wahai anak Adam, Aku meminta makan kepadamu, sedangkan engkau tidak memberi-Ku makan!"

Yakni, Aku meminta makan kepadamu, namun engkau tidak memberi-Ku makan. Telah diketahui bahwa Allah *Ta'ala* tidak mungkin meminta makan untuk Dzat-Nya sendiri. Hal itu karena firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*,

"... Padahal, Dia memberi makan dan tidak diberi makan?" (Al-An'aam: 14)

Dia tidak membutuhkan segala sesuatu. Tidak butuh makan atau minum. Akan tetapi, datang seorang hamba di antara para hamba Allah yang diketahui keadaannya oleh seseorang, namun orang itu tidak pula memberinya makan. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ أَطْعَمْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي؟

"Apakah engkau tidak tahu bahwa jika engkau memberinya makan, maka engkau akan melihat (pahala) memberi makan itu pada-Ku?"

Yakni, pasti engkau akan mengetahui bahwa pahalanya ada di sisi-Ku tersimpan untukmu. Satu kebaikan dengan sepuluh hingga tujuh puluh ribu kali lipat hingga berlipat ganda. Dalam hal ini dalil yang menunjukkan sunnah hukum memberi makan orang kelaparan. Dan sesungguhnya semua manusia yang memberi makan kepada orang kelaparan, maka ia akan melihat pahala amalnya itu di sisi Allah.

يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَسْقَيْتُكَ فَلَمْ تَسْقِنِي!

"Wahai anak Adam, Aku meminta minum kepadamu, sedangkan engkau tidak memberi-Ku minum!"

Sang hamba berkata, "Wahai Rabbku, bagaimana aku memberimu minum, sedangkan Engkau adalah Rabb alam semesta?" Yakni, Engkau sama sekali tidak membutuhkan makan dan minum. Dia berfirman,

اسْتَسْقَاكَ عَبْدِي فُلاَنٌ فَلَمْ تَسْقِهِ! أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ سَقَيْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي؟

"Hamba-Ku Fulan meminta minum kepadamu dan engkau tidak memberinya minum! Apakah engkau tidak mengetahui jika engkau memberinya minum, pasti engkau melihat (pahala) perbuatan itu di sisi-Ku?"

Dalam firman ini juga terdapat dalil yang menunjukkan keutamaan memberi minum kepada orang yang memintanya. Anda akan menemukan (pahala) amal itu di sisi Allah dalam keadaan tersimpan dengan sangat rapi.

Pokok dalam hadits ini adalah dalam kalimat pertama, yaitu ungkapan,

مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي!

"Aku sakit, engkau tidak membesuk-Ku!"

Dalam ungkapan itu terdapat dalil yang menunjukkan hukum sunnah membesuk orang sakit. Semoga Allah sudi kiranya memberikan taufiq-Nya kepada kita.

❋❋❋

Hadits Ke-773

وَعَنْ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عُوْدُوا الْمَرِيْضَ، وَأَطْعِمُوا الْجَائِعَ، وَفُكُّوا الْعَانِيَ

"اَلْعَانِي" اَلأَسِيْرُ

Dari Abu Musa *Radhiyallahu Anhu,* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Besuklah oleh kalian semua orang sakit, beri makan orang kelaparan, dan bebaskan tawanan'." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

اَلْعَانِي adalah *"tawanan."*

Hadits Ke-774

وَعَنْ ثَوْبَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا عَادَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ لَمْ يَزَلْ فِي خُرْفَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَ، قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا خُرْفَةُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: جَنَاهَا

(جَنَاهَا) أَي مَا اجْتُنِيَ مِنَ الثَّمَرِ

Dari Tsauban *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda, "Sesungguhnya jika seorang muslim membesuk saudaranya yang muslim, maka ia berada di sekitar Khurfat Al-Jannah hingga ia pulang." Dikatakan, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan Khurfat Al-Jannah itu?" Beliau menjawab, "Buah-buahannya yang mudah dipetik." **(Diriwayatkan Muslim)**

(جَنَاهَا) adalah *"buah-buahan yang mudah dipetik."*

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan dalam Bab "Membesuk Orang Sakit dan Mengiringi Jenazah" dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

عُوْدُوا الْمَرِيْضَ، وَأَطْعِمُوا الْجَائِعَ ، وَفُكُّوا الْعَانِيَ

"Besuklah oleh kalian semua orang sakit, beri makan orang kelaparan, dan bebaskan tawanan."

Tiga hal tersebut diperintahkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar kita melakukannya.

Pertama: Membesuk orang sakit. Telah dijelaskan di muka bahwa hukumnya adalah fardhu kifayah, wajib atas kaum muslimin membesuk orang-orang sakit di antara mereka. Jika belum ada seorang pun membesuknya, maka wajib atas orang yang mengetahui orang sakit itu untuk membesuknya. Karena, hal itu satu di antara beberapa hak seorang muslim atas saudara-saudaranya.

Kedua: Beri makan orang kelaparan. Jika kita menemukan orang kelaparan, maka wajib atas diri kita semua untuk memberinya makan.

Memberinya makan adalah fardhu kifayah. Jika sudah ada orang yang melakukannya dengan sempurna, maka gugurlah hukum wajib itu atas orang lain. Jika belum ada seorang pun yang melakukannya, maka pasti orang yang mengetahuinya harus memberinya makan. Demikian juga memberi pakaian kepada orang telanjang, hukumnya adalah fardhu kifayah.

Ketiga: Bebaskan tawanan. Semua tawanan yang ada di tangan orang-orang kafir adalah tawanan. Jika orang-orang kafir menyandera seorang muslim, maka wajib atas kita semua untuk membebaskannya. Demikian juga jika mereka menawannya dalam peperangan antara mereka dengan kaum muslimin, maka wajib atas kita semua untuk membebaskannya. Membebaskan tawanan hukumnya fardhu kifayah pula.

Kemudian, Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Tsauban bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا عَادَ أَخَاهُ الْمُسْلِمِ لَمْ يَزَلْ فِي خُرْفَةِ الْجَنَّةِ

"Sesungguhnya jika seorang muslim membesuk saudaranya yang muslim, maka ia berada di sekitar Khurfat Al-Jannah."

Dikatakan, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan Khurfat Al-Jannah itu?" Beliau menjawab,

جَنَاهَا

"Buah-buahannya yang mudah dipetik."

Yakni, Ia akan dengan bebas memetik buah-buahan di dalam surga selama ia berada dan duduk di sisi orang sakit yang dibesuknya.

Telah dijelaskan di atas bahwa duduk-duduk di sisi orang sakit harus disesuaikan dengan kondisi dan orang-orang yang ada di sana – harap dirujuk kembali penjelasannya di muka– Dalam hadits kedua terdapat dalil yang menunjukkan kepada keutamaan membesuk orang sakit. Siapa saja yang hendak meraup buah-buahan surga sekehendaknya, maka inilah jalan menuju ke sana. Semoga Allah memberikan taufiq-Nya.

❁❁❁

Hadits Ke-775

وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَعُوْدُ مُسْلِمًا غَدْوَةً إِلاَّ صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُمْسِيَ، وَإِنْ عَادَهُ عَشِيَّةً إِلاَّ صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُصْبِحَ، وَكَانَ لَهُ خَرِيْفٌ فِي الْجَنَّةِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ "اَلْخَرِيْفُ" التَّمْرُ الْمَخْرُوْفُ، أَيْ: اَلْمُجْتَنَى

Dari Ali *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tidaklah seorang muslim yang membesuk seorang muslim yang lain pada pagi hari, melainkan tujuh puluh ribu malaikat bershalawat untuknya hingga sore hari. Jika ia membesuknya pada waktu senja, melainkan tujuh puluh ribu malaikat bershalawat untuknya hingga pagi dan ia memiliki buah-buah kurma yang telah dipetik di surga'." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan".

اَلْخَرِيْفُ adalah *"kurma yang dipetik"*.

Hadits Ke-776

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ غُلاَمٌ يَهُوْدِيٌّ يَخْدُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَرِضَ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُوْدُهُ، فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَقَالَ: أَسْلِمْ، فَنَظَرَ إِلَى أَبِيْهِ وَهُوَ عِنْدَهُ؟ فَقَالَ: أَطِعْ أَبَا الْقَاسِمِ، فَأَسْلَمَ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُوْلُ: اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Seorang anak Yahudi yang berbakti kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada suatu jatuh sakit. Lalu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendatanginya untuk membesuknya. Beliau duduk di arah kepalanya

seraya bersabda, 'Masuklah ke dalam Islam'. Anak itu pun melihat ke arah ayahnya yang tidak jauh darinya. Mendadak sang ayah berkata, 'Taatilah Abu Al-Qasim (Nabi Muhammad)'. Maka, anak itu pun masuk Islam. Keluarlah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya bersabda, 'Segala puji bagi Allah Yang telah menyelamatkannya dari api neraka'." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan dalam "Bab: Membesuk Orang Sakit dan Mengiringi Jenazah", dari Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* bahwa ia mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَعُوْدُ مُسْلِمًا غَدْوَةً إِلاَّ صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُمْسِيَ، وَإِنْ عَادَهُ عَشِيَّةً إِلاَّ صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُصْبِحَ، وَكَانَ لَهُ خَرِيْفٌ فِي الْجَنَّةِ

"Tidaklah seorang muslim yang membesuk seorang muslim yang lain pada pagi hari, melainkan tujuh puluh ribu malaikat bershalawat untuknya hingga sore hari. Jika ia membesuknya pada waktu senja, melainkan tujuh puluh ribu malaikat bershalawat untuknya hingga pagi dan ia memiliki buah-buah kurma yang telah dipetik di surga."

Hadits ini memiliki hadits pendukung yang telah lalu bahwa jika seseorang membesuk saudaranya yang sedang menderita sakit, maka ia berada di tempat buah-buahan di surga.

Sedangkan tentang permintaan ampunan oleh para malaikat untuknya mengundang peninjauan kembali. Karena, keutamaan Allah itu sangat luas. Akan tetapi, di antara kaidah yang berkenaan dengan hadits lemah menurut para ulama adalah banyaknya pahala karena suatu perbuatan yang sangat sedikit sekali. Akan tetapi, kita mengatakan bahwa selama dasar membesuk orang sakit itu masih baku, maka penyebutan fadhilah-fadhilah –jika kelemahan itu tidak terlalu– adalah sesuatu yang mendorong pelaksanaan apa-apa yang dicintai sehingga orang menjadi lebih bersemangat. Manusia akan selalu mengharap pahala itu. Jika hadits itu baku dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka manusia akan mendapatkan apa-apa yang ditunjukkan di dalamnya. Jika tidak baku dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka dia tidak bertambah, melainkan kecintaan kepada perbuatan

baik. Pokoknya, hadits ini menunjukkan keutamaan membesuk orang sakit. Jika dilakukan di pagi hari, maka ia akan mendapatkan pahalanya. Jika dilakukan di sore hari, maka ia akan mendapatkan pahalanya.

Sedangkan hadits Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* bahwa *Seorang anak Yahudi yang berbakti kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada suatu hari jatuh sakit, lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatanginya untuk membesuknya. Beliau duduk di arah kepalanya seraya bersabda, "Masuklah ke dalam Islam". Anak itu pun melihat ke arah ayahnya yang tidak jauh* darinya –yakni seakan-akan ia meminta pendapat ayahnya yang juga seorang Yahudi– yang kemudian berkata kepadanya, *'... Taatilah Abu Al-Qasim (Nabi Muhammad)'*. Karena, orang Yahudi ini mengetahui bahwa beliau adalah benar. Maka, ia berkata kepada anaknya, "Taatilah Abu Al-Qasim." Pemuda itu pun masuk Islam. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*-pun keluar seraya berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan hamba-Nya dari api neraka."

Terdapat beberapa faidah dalam hadits ini, di antaranya:

1. Boleh mempekerjakan seorang Yahudi, yakni dengan menjadikannya pembantu di lingkungan rumah. Ini dengan syarat aman dari makarnya. Karena, orang-orang Yahudi adalah pemilik makar, tipu-daya, khianat, tidak memenuhi janji, dan tidak menyampaikan amanah. Akan tetapi, jika dirasa aman dari makarnya, tidak masalah menjadikannya pembantu di dalam rumah.
2. Boleh membesuk orang sakit dari seorang Yahudi. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membesuk anak tersebut. Namun, bisa jadi sebab kunjungan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya karena dia anak yang membantu beliau di rumah, sehingga kasus seperti tersebut di atas sebagai balasan baginya. Dengan demikian, maka hukumnya tidak semua Yahudi harus Anda besuk. Juga bisa saja berarti bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang untuk memaparkan Islam kepadanya. Maka, membesuk orang Yahudi yang sakit –atau orang kafir lainnya– sunnah hukumnya jika orang tersebut menghendaki untuk menjelaskan tentang Islam kepada mereka, sehingga Allah membebaskannya dari api neraka karenanya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga telah bersabda,

لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمُرِ النَّعَمِ

"Sungguh jika Allah memberikan petunjuk karena engkau terhadap satu orang saja, maka itu lebih baik bagimu daripada unta merah."

Yakni, jika Allah memberikan petunjuk kepada seseorang karena apa-apa yang Anda lakukan, maka itu lebih baik bagi Anda daripada seekor unta merah yang merupakan jenis unta yang paling mahal harganya di kalangan orang-orang Arab.

3. Orang yang membesuk orang sakit berkewajiban menunjukinya akan kebenaran dan menjadikannya sangat tertarik kepada kebenaran. Jika ia mengetahui bahwa dirinya –orang yang sedang sakit– sebagai orang yang melalaikan ketaatan, maka ia berkata kepadanya, "Wahai Fulan, mohonlah ampun kepada Allah dan bertaubatlah kepada-Nya." Sesuatu yang paling baik untuk Anda berikan untuk orang sakit adalah dengan memberinya arahan tentang manfaat dari agamanya.
4. Seorang ayah pada umumnya sangat kuat mempengaruhi anaknya berkenaan dengan kebaikan yang ia sendiri tidak melakukannya. Yahudi ini memberikan arahannya kepada anaknya agar menaati Abu Al-Qasim, lalu masuk Islam. Akan tetapi, dia sendiri belum masuk Islam. Kadang-kadang seorang ayah suka melihat anaknya melakukan kebaikan, sedangkan dirinya sendiri terhalangi dari semua itu. *Na'udzu billah.*
5. Dalam hadits itu dalil yang menunjukkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* benar. Dalil yang menunjukkan hal itu bahwa sang Yahudi berkata kepada anaknya, "Taatilah Abu Al-Qasim." Kebenaran adalah apa yang disaksikan oleh para musuh. Diketahui bahwa orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani mengenal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri." (Al-Baqarah: 146)

Mereka mengenal beliau sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

"... Yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil...." (Al-A'raf: 157) Beliau *Alaihis Shalatu was Salam* sangat dikenal dan populer dengan *isim 'alam* (nama diri).

"... Yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma`ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan

menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka." (Al-A'raf: 157)

Mereka sangat mengetahui semua ini, akan tetapi sifat dengki –*na'udzu billah*– dan kesombongan menghalangi mereka untuk beriman kepada beliau.

"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran." (Al-Baqarah: 109)

Kita senantiasa memohon keselamatan kepada Allah. Dengan demikian jika seorang kafir menderita sakit, maka sebaiknya Anda membesuknya jika bisa diharapkan dari kunjungan Anda itu akan timbul kebaikan dengan memaparkan hakikat Islam kepadanya dengan harapan ia akan masuk Islam.

Para karyawan yang ada di kalangan kita adalah dari kalangan orang-orang kafir –mereka berjumlah sangat banyak– maka tidak layak mereka kita biarkan begitu saja, dan kita anggap mereka itu sama dengan binatang ternak yang terus bekerja untuk kita dan kita tidak menunjukkan kepada mereka suatu kebenaran. Mereka memiliki hak yang wajib hukumnya atas kita semua, yaitu menyeru mereka kepada Islam, menjelaskan kebenaran kepada mereka, memotivasi mereka kepadanya hingga mereka itu dengan sukarela masuk Islam. Jika di tengah-tengah kita jumlah yang sangat besar dari kalangan orang-orang Yahudi, Nasrani, Budha dan lain-lain, lalu tidak pernah kita temukan dari mereka yang masuk Islam, melainkan hanya satu atau dua, maka ini menunjukkan kelemahan dakwah pada diri kita. Kita tidak pernah mau berupaya untuk menyeru mereka kepada Islam, ini –tidak diragukan sama sekali– kekurangan kita bersama. Jika tidak, para pekerja itu akan datang dan mengemis kepada orang, yang pada hakikatnya menghendaki sesuap makan dari orang, tentu mereka tidak memiliki motivasi untuk menyombongkan diri. Maka, jika kita seru mereka dengan lemah-lembut tentu kita akan mendapatkan kebaikan yang sangat banyak. Dengan tangan kita akan banyak orang yang mendapatkan petunjuk. Akan tetapi, kita selalu lalai akan dakwah Islamiyah yang menyeru kepada kebenaran, di mana kita harus memanfaatkan semua kesempatan dalam perkara ini. Semoga Allah memberikan taufiq-Nya.

BAB: 141

DO'A UNTUK ORANG SAKIT

Hadits Ke-777

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى الْإِنْسَانُ الشَّيْءَ مِنْهُ، أَوْ كَانَتْ بِهِ قَرْحَةٌ أَوْ جُرْحٌ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأُصْبُعِهِ هَكَذَا، وَوَضَعَ سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ الرَّاوِي سَبَّابَتَهُ بِالْأَرْضِ ثُمَّ رَفَعَهَا وَقَالَ: بِسْمِ اللهِ، تُرْبَةُ أَرْضِنَا، بِرِيْقَةِ بَعْضِنَا، يُشْفَى بِهِ سَقِيْمُنَا، بِإِذْنِ رَبِّنَا

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika dikeluhi orang karena suatu penyakit atau karena adanya luka, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda dengan menggunakan jari telunjuknya demikian. Maka, Sufyan bin Uyainah selaku perawi meletakkan jari telunjuknya ke tanah, lalu mengangkatnya kembali dan berdo'a,

بِسْمِ اللهِ، تُرْبَةُ أَرْضِنَا، بِرِيْقَةِ بَعْضِنَا، يُشْفَى بِهِ سَقِيْمُنَا، بِإِذْنِ رَبِّنَا

"Dengan Nama Allah, tanah kami, dengan ludah sebagian dari kami, dengannya semoga disembuhkan orang yang sakit dari kami, dengan izin Rabb kami'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-778

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعُوْدُ بَعْضَ أَهْلِهِ يَمْسَحُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى وَيَقُوْلُ: اللّٰهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، أَذْهِبِ الْبَأْسَ، وَاشْفِ، أَنْتَ الشَّافِي لاَ شِفَاءَ إِلاَّ شِفَاؤُكَ، شِفَاءً لاَ يُغَادِرُ سَقَمًا

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* suatu ketika membesuk sebagian keluarganya, lalu mengusap dengan tangan kanannya dan berucap,

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، أَذْهِبِ الْبَأْسَ، وَاشْفِ، أَنْتَ الشَّافِي لاَ شِفَاءَ إِلاَّ شِفَاؤُكَ، شِفَاءً لاَ يُغَادِرُ سَقَمًا

"Ya Allah Rabb sekalian manusia, hilangkan semua penyakit, sembuhkanlah. Engkau adalah Sang Penyembuh, tidak ada kesembuhan selain kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak menyisakan penyakit)." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Ketika Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan apa-apa yang menunjukkan hukum sunnah membesuk orang sakit, juga menyebutkan apa-apa yang dipakai untuk mendo'akan atau sesuatu yang diperbuat untuk orang sakit itu. Maka, ia sebutkan dua buah hadits dari Aisyah *Radhiyallahu Anha.*

Pertama: Jika pada diri seorang yang sakit terdapat luka atau borok atau lainnya, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membasahi jarinya, lalu mengusap bumi dengan jari beliau yang basah itu, lalu mengambil debu dengan basah pada jari itu, lalu dengan debu itu beliau mengusap luka seraya berucap,

بِسْمِ اللهِ، تُرْبَةُ أَرْضِنَا، بِرِيْقَةِ بَعْضِنَا، يُشْفَى بِهِ سَقِيْمُنَا، بِإِذْنِ رَبِّنَا

"Dengan Nama Allah, tanah kami, dengan ludah sebagian dari kami, dengannya semoga disembuhkan orang yang sakit dari kami, dengan izin Rabb kami."

Ini menunjukkan bahwa orang harus mengobati luka dengan cara yang sedemikian itu. Hal itu menegaskan bahwa tanah adalah sesuatu yang suci, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

جُعِلَتْ تُرْبَتُهَا لَنَا طَهُوْرًا

"Tanahnya dijadikan suci untuk kita."

Air ludah seorang Mukmin juga suci sehingga dua benda suci bergabung dengan dibarengi sikap tawakal yang kuat dan yakin kepada Allah *–Azza wa Jalla–* sehingga mampu menyembuhkan orang sakit. Akan tetapi, harus dengan dua hal:

1. Kekuatan keyakinan dalam diri seorang da'i bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan menyembuhkan orang sakit itu dengan ruqyah ini.
2. Orang yang menderita sakit itu siap menerima perlakuan itu dengan iman bahwa semua itu akan bermanfaat baginya.

Sedangkan jika perkaranya masih dalam percobaan, maka yang demikian itu tidak akan bermanfaat baginya. Harus dengan keyakinan bahwa apa-apa yang dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pasti baik dan yang bersangkutan harus menerimanya –yakni si sakit– sehingga beriman bahwa perlakuan itu memunculkan faidah baginya. Jika tidak, maka tidak akan memunculkan faidah baginya. Karena orang yang dalam hatinya penyakit, ayat-ayat tidak menambah dalam diri mereka selain dosa kepada dosa mereka yang telah ada sebelumnya. *Na'udzu billah.*

Kedua, bahwa jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membesuk sebagian keluarganya, beliau berucap,

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، أَذْهِبِ الْبَأْسَ، وَاشْفِ، أَنْتَ الشَّافِي لاَ شِفَاءَ إِلاَّ شِفَاؤُكَ، شِفَاءً لاَ يُغَادِرُ سَقَمًا

"Ya Allah Rabb sekalian manusia, hilangkan semua penyakit, sembuhkanlah. Engkau adalah Sang Penyembuh, tidak ada kesembuhan selain kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak menyisakan penyakit."

Lalu, mengusap si sakit dengan tangan kanan beliau. Yakni, mengusap orang sakit dan membacakan do'a untuknya,

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ (*ya Allah Rabb sekalian manusia*). Lalu beliau bertawassul kepada Allah *Azza wa Jalla* dengan Rububiyah-Nya secara umum. Dia adalah Rabb *Subhanahu wa Ta'ala* Sang Pencipta, Raja, dan Yang Maha Mengatur segala urusan. Kemudian, engkau wahai orang yang sedang sakit harus mengucapkan, "Allah *Azza wa Jalla* yang telah menciptakanku, tidak mengapa lalu mentaqdirkan sakit dalam diriku. Dzat Yang mentaqdirkan sakit padaku setelah sehatku, Mahakuasa untuk menyembuhkanku."

أَذْهِبِ الْبَأْسَ (*hilangkan semua penyakit*). Yakni, penyakit yang menjangkiti si sakit itu.

وَاشْفِ، أَنْتَ الشَّافِي (*sembuhkanlah, Engkau adalah Sang Penyembuh*). Kesembuhan adalah menghilangkan penyakit dan kebebasan

orang sakit dari penyakitnya. Maka dikatakan اشْـفِ (*sembuhkankah*), dan tidak dikatakan أَشْفِ karena yang kedua ini artinya "hancurkanlah." Sedangkan yang pertama, اشْـفِ (*sembuhkankah*) artinya adalah bebas dari penyakit. Oleh sebab itu, dikatakan اللّٰهُـمَّ اشْفِ فُلاَنًا وَلاَ تَشْفِهِ (*ya Allah, sembuhkanlah Fulan dan jangan hancurkan dia*). Dua buah kata itu – menurut kebanyakan orang– disangka memiliki arti yang sama. Padahal, antara keduanya terdapat perbedaan yang sangat besar sekali: اشْفِهِ (*bebaskan dia dari penyakit*), sedangkan أَشْفِهِ (*hancurkan dia*).

الشَّـافِي (*yang Maha Menyembuhkan*) adalah Allah *Azza wa Jalla* karena hanya Dia-lah yang menyembuhkan penyakit. Segala yang dibuat berupa berbagai macam obat atau apa-apa yang dibaca berupa ruqyah, tiada lain adalah sebab yang kadang-kadang bermanfaat dan kadang-kadang tidak bermanfaat. Allah *Azza wa Jalla* adalah Penyebab sehingga bisa jadi dua orang menderita sakit yang sama, berobat dengan obat yang sama, dengan ciri-ciri yang sama pula, namun yang ini meninggal dunia, sedangkan yang lain sembuh dari penyakitnya karena segala sesuatu di Tangan Allah *Azza wa Jalla.* Dia adalah Penyembuh. Dan apa-apa yang dibuat berupa berbagai macam obat atau ruqyah adalah sebab dan kita semua diperintah untuk melakukan sebab itu. Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

تَدَاوَوْا، وَلاَ تَتَدَاوَوْا بِالْحَرَامِ

"Berobatlah kalian semua, dan janganlah kalian semua berobat dengan sesuatu yang haram."

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

مَا أَنْزَلَ اللهُ مِنْ دَاءٍ إِلاَّ وَأَنْزَلَ لَهُ دَوَاءً

"Tidaklah Allah menurunkan penyakit, melainkan juga menurunkan obatnya."

Ungkapan لاَ شِـفَاءَ إِلاَّ شِـفَاؤُكَ (*tidak ada kesembuhan selain kesembuhan dari-Mu*). Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* benar bahwa tidak ada kesembuhan selain kesembuhan dari Allah. Kesembuhan dari Allah dan tidak ada kesembuhan dari selain-Nya. Kesembuhan dari makhluk tiada lain hanyalah sarana. Penyembuh adalah Allah, bukan dokter dan bukan obat yang menyembuhkan. Akan tetapi, dokter adalah sarana, obat juga sarana. Penyembuh adalah Allah.

Ungkapan شِـفَاءً لاَ يُغَـادِرُ سَقَمًا *(kesembuhan yang tidak menyisakan penyakit)*. Yakni, kesembuhan sempurna yang tidak meninggalkan pe-

nyakit. Yakni tidak ada lagi rasa sakit. Jika seseorang membesuk orang sakit, maka ia harus mengusapnya dengan tangan kanan seraya mengucapkan do'a tersebut. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-779

وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: عَادَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اللَّهُمَّ اشْفِ سَعْدًا، اللَّهُمَّ اشْفِ سَعْدًا، اللَّهُمَّ اشْفِ

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membesukku, lalu berucap,

اللَّهُمَّ اشْفِ سَعْدًا، اللَّهُمَّ اشْفِ سَعْدًا، اللَّهُمَّ اشْفِ سَعْدًا

'Ya Allah, sembuhkan Sa'ad, Ya Allah, sembuhkan Sa'ad, Ya Allah, sembuhkan Sa'ad'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-780

وَعَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ شَكَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعًا يَجِدُهُ فِي جَسَدِهِ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي تَأَلَّمَ مِنْ جَسَدِكَ وَقُلْ: بِسْمِ اللهِ -ثَلاَثًا- وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ: أَعُوْذُ بِعِزَّةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ

Dari Abu Abdullah Utsman bin Abi Al-Ash *Radhiyallahu Anhu* bahwa dirinya mengadu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena sakit yang ia rasakan pada tubuhnya. Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, "Letakkan tanganmu pada bagian tubuhmu yang sakit, lalu ucapkan بِسْمِ اللهِ *'dengan nama Allah'* tiga kali. Kemudian, ucapkan tujuh kali

أَعُوْذُ بِعِزَّةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ *'aku berlindung kepada keperkasaan dan kekuasaan Allah dari keburukan apa-apa yang aku temukan dan aku takutkan'.*" **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-781

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ عَادَ مَرِيْضًا لَمْ يَحْضُرْهُ أَجَلُهُ، فَقَالَ عِنْدَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ: أَسْأَلُ اللهَ الْعَظِيْمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ أَنْ يَشْفِيَكَ، إِلاَّ عَافَاهُ اللهُ مِنْ ذَلِكَ الْمَرَضِ. رَوَاهُ أَبُوْدَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ وَقَالَ الْحَاكِمُ: حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ عَلَى شَرْطِ الْبُخَارِي

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, "Barangsiapa membesuk orang sakit yang belum didatangi ajalnya, lalu ia mengucapkan untuknya tujuh kali أَسْأَلُ اللهَ الْعَظِيْمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ أَنْ يَشْفِيَكَ *'aku memohon kepada Allah Yang Mahaagung, Pemilik Arsy yang Agung agar sudi kiranya menyembuhkanmu'*, tiada lain Allah akan menyembuhkannya dari penyakitnya itu." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi)**

Dan ia berkata, "Hadits hasan." Al-Hakim berkata, "Hadits shahih menurut syarat Al-Bukhari."

SYARAH:

Semua hadits di atas berkenaan dengan do'a apa yang harus diucapkan untuk orang sakit ketika membesuknya. Semua itu telah disebutkan oleh An-Nawawi *Rahimahullah* dalam kitabnya ini.

Hadits Sa'ad bin Abi Waqqash bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membesuk dirinya ketika ia sedang menderita sakit. Beliau berucap,

اللَّهُمَّ اشْفِ سَعْدًا، اللَّهُمَّ اشْفِ سَعْدًا، اللَّهُمَّ اشْفِ سَعْدًا

"Ya Allah, sembuhkan Sa'ad, Ya Allah, sembuhkan Sa'ad, Ya Allah, sembuhkan Sa'ad."

Tiga kali. Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan bahwa sunnah hukumnya seorang muslim membesuk seorang muslim lain yang sedang menderita sakit. Dalam hadits ini juga ditunjukkan akhlak mulia Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan interaksi beliau dengan para shahabatnya. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga membesuk mereka yang sakit dan berdo'a untuk mereka. Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan hukum sunnah mendo'akan orang sakit dengan do'a itu: اللَّهُمَّ اشْفِ فُلَانًا (*ya Allah, sembuhkanlah Fulan*) dengan menyebut namanya sebanyak tiga kali. Ini akan menjadi sebab kesembuhan seseorang yang sedang menderita sakit. Di dalamnya juga terdapat dalil yang menunjukkan bahwa seseorang boleh mengulang-ulang do'a. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika berdo'a sering tiga kali-tiga kali. Jika beliau mengucapkan salam dan belum diketahui oleh orang yang dituju, maka beliau mengucapkan salam tiga kali. Mengulang do'a hingga tiga kali adalah perkara yang disyariatkan, sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam do'anya selalu mengucapkan رَبِّ اغْفِرْ لِي '*wahai Rabbku, ampunilah aku*' tiga kali. Demikian juga beliau mengulang-ulang do'a untuk orang sakit.

Kemudian, Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Utsman bin Abi Al-Ash bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diminta oleh Utsman ketika ia mengadukan rasa sakit yang ia temukan di bagian tubuhnya. Ia pun diperintah oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengucapkan do'a berikut:

بِسْمِ اللهِ –ثَلَاثًا– وَيَضَعُ يَدَهُ عَلَى الَّذِي تَأَلَّمَ مِنْ جَسَدِهِ ثُمَّ يَقُوْلُ: أَعُوْذُ بِعِزَّةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ

"بِسْمِ اللهِ '*dengan nama Allah*' *tiga kali. Kemudian, meletakkan tangannya pada bagian tubuhnya yang dirasa sakit, lalu mengucapkan* أَعُوْذُ بِعِزَّةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ '*aku berlindung kepada keperkasaan dan kekuasaan Allah dari keburukan apa-apa yang aku temukan dan aku takutkan*'."

Diucapkan sebanyak tujuh kali. Ini salah satu sebab kesembuhan juga. Selayaknya jika seseorang merasakan sakit pada bagian tubuhnya agar meletakkan tangannya di atas bagian yang sakit itu dan mengucapkan do'a بِسْمِ اللهِ '*dengan nama Allah*' tiga kali, dilanjutkan dengan:

أَعُوْذُ بِعِزَّةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ

"Aku berlindung kepada keperkasaan dan kekuasaan Allah dari keburukan apa-apa yang aku temukan dan aku takutkan."

Diucapkan sebanyak tujuh kali. Jika do'a itu disebutkan dengan penuh keyakinan dan kepercayaan dengan isinya, pasti akan memberikan faidah untuk mengatasi rasa sakit sehingga rasa sakit akan hilang dengan izin Allah *Azza wa Jalla.* Ini lebih mengena daripada obat riil seperti pil, sirup dan suntik. Karena, Anda meminta pertolongan kepada Dzat yang di Tangan-Nya kekuasaan langit dan bumi Yang telah menurunkan penyakit itu. Dia-lah yang menjauhkan Anda darinya.

Demikian juga hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa seseorang jika membesuk orang sakit yang belum akan meninggal – yakni bukan orang yang menderita sakit mematikan– lalu mengucapkan do'a:

أَسْأَلُ اللهَ الْعَظِيْمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ أَنْ يَشْفِيَكَ

"Aku memohon kepada Allah Yang Mahaagung, Pemilik Arsy yang Agung agar sudi kiranya menyembuhkanmu."

Diucapkan sebanyak tujuh kali, tiada lain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyembuhkannya dari penyakitnya itu. Ini jika belum tiba waktu ajal. Sedangkan jika telah tiba ajalnya, maka semua obat dan bacaan tidak akan memberikan manfaat. Karena Allah *Ta'ala* berfirman,

"Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya." (Al-A'raf: 34)

Semoga Allah memberikan taufiq-Nya.

❁❁❁

Hadtis Ke-782

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أَعْرَابِيٍّ يَعُوْدُهُ، وَكَانَ إِذَا دَخَلَ عَلَى مَنْ يَعُوْدُهُ قَالَ: لاَ بَأْسَ، طَهُوْرٌ إِنْ شَاءَ اللهُ

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkunjung kepada seorang badui untuk

membesuknya. Jika beliau berkunjung kepada orang yang beliau besuk, maka beliau berucap, "Tidak apa-apa, menjadikan suci Insya Allah." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

SYARAH:

Hadits yang disebutkan oleh An-Nawawi *Rahimahullah* ini terdapat dalam Bab "Do'a untuk Orang Sakit." Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkunjung kepada seorang Badui untuk membesuknya. Jika beliau datang kepada orang sakit untuk membesuknya, selalu mengucapkan,

لاَ بَأْسَ، طَهُوْرٌ إِنْ شَاءَ اللهُ

"Tidak apa-apa, menjadikan suci Insya Allah."

لاَ بَأْسَ (*tidak apa-apa*), yakni: Tidak akan menjadi parah dan tidak pula menyakitkan bagi Anda. طَهُوْرٌ (*suci*), yakni: ini suci Insya Allah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan إِنْ شَاءَ اللهُ (*jika Allah menghendaki*) karena ungkapan ini adalah *kalimat khabar* dan bukan kalimat do'a. Karena, do'a harus dipastikan dan tidak diiringi sebutan إِنْ شِئْتَ (*jika Engkau menghendaki*). Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang orang yang mengucapkan,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ

"Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau menghendaki, ya Allah kasihanilah aku jika Engkau menghendakinya."

Jangan sebutkan demikian karena Allah tidak ada yang bisa memaksa-Nya. Jika Dia menghendaki, mengampuni Anda; dan jika tidak menghendaki, Dia tidak mengampuni dan tidak pula menyayangi Anda. Maka, tidak boleh dibarengi ucapan إِنْ شِئْتَ (*jika Engkau menghendaki*), kecuali kepada orang yang bisa dipaksa oleh orang lain atau kepada orang yang suka membesar-besarkan pemberian. Maka jika Anda memohon kepada Allah, jangan Anda ucapkan إِنْ شِئْتَ (*jika Engkau menghendaki*).

Sedangkan ucapan إِنْ شَاءَ اللهُ (*jika Allah menghendaki*) dalam do'a Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* لاَ بَأْسَ، طَهُوْرٌ إِنْ شَاءَ اللهُ (*tidak apa-apa, menjadikan suci Insya Allah*), adalah bentuk khabar dan optimisme. Maka beliau ucapkan لاَ بَأْسَ (*tidak apa-apa*) seakan-akan menafikan sesuatu yang serius di dalam sakitnya. Lalu berucap إِنْ شَاءَ اللهُ (*jika Allah*

menghendaki) karena semua perkara berjalan dengan kehendak Allah *Azza wa Jalla.*

Dari hadits ini dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang membesuk orang sakit ketika masuk mengunjunginya untuk besuk agar mengucapkan لاَ بَـأْسَ ، طَهُوْرٌ إِنْ شَاءَ اللهُ (*tidak apa-apa, menjadikan suci insya Allah*).

❁❁❁

Hadits Ke-783

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ اَلْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ جِبْرِيْلَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ اشْتَكَيْتَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: بِسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ، مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيْكَ، مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنِ حَاسِدٍ، اللهُ يَشْفِيْكَ، بِسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* bahwa Jibril datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lalu berkata, "Wahai Muhammad, engkau punya keluhan?" Beliau menjawab, "Ya." Jibril berucap,

بِسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ، مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيْكَ، مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنِ حَاسِدٍ، اللهُ يَشْفِيْكَ، بِسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ

'Dengan nama Allah aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang menyakitimu, dari setiap kejahatan jiwa atau mata yang dengki, Allah menyembuhkanmu, dengan nama Allah aku meruqyahmu'."
(Diriwayatkan Muslim)

SYARAH:

Lalu menyebutkan hadits Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* bahwa Jibril datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk bertanya kepadanya, *"Engkau punya keluhan?"* Dengan kata lain, "Apakah engkau sakit?" Beliau menjawab, "Ya." Maka Jibril berucap,

أَكْبَرُ، صَدَّقَهُ رَبُّهُ، فَقَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا وَأَنَا أَكْبَرُ، وَإِذَا قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، قَالَ: يَقُوْلُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا وَحْدِي لاَ شَرِيْكَ لِي، وَإِذَا قَالَ: لاَ إِلَـــهَ إِلاَّ اللهُ لَهُ الْمُـــلْكُ وَلَهُ الْحَـــمْدُ، قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا لِيَ الْمُلْكُ وَلِيَ الْحَمْدُ، وَإِذَا قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِي، وَكَانَ يَقُوْلُ: مَنْ قَالَهَا فِي مَرَضِهِ ثُمَّ مَاتَ لَمْ تَطْعَمْهُ النَّارُ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Abu Sa'id Al-Khudri dan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhuma* bahwa keduanya menyaksikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa mengucapkan لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan Allah Mahabesar)*, maka akan dibenarkan oleh Rabbnya, lalu Dia berfirman لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا وَأَنَا أَكْبَرُ *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Aku dan Aku Mahabesar)*. Jika ia berkata: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah satu-satunya, tiada sekutu bagi-Nya)*. Ia berkata, "Dia akan berfirman لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا وَحْدِي لاَ شَرِيْكَ لِي *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Aku sendiri tidak ada sekutu bagi-Ku)*. Jika ia berkata لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah Yang memiliki segala kekuasaan dan segala puji)*, maka Dia berfirman لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا لِيَ الْمُلْكُ وَلِيَ الْحَمْدُ *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah, Aku memiliki segala kekuasaan dan segala pujian)*. Jika ia berkata, لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah. Tiada daya dan kekuatan selain pada Allah)*, Dia berfirman لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِي *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Aku. Tidak ada daya dan kekuatan selain pada-Ku)"*. Lalu beliau bersabda, "Siapa saja menyebutkannya ketika ia sakit, lalu ia meninggal, maka dia tidak akan dilalap oleh api neraka." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)**

Dan ia berkata, "Hadits hasan."

SYARAH:

Ini adalah terakhir yang dinukil oleh An-Nawawi *Rahimahullah* dalam Bab "Do'a untuk Orang Sakit". Telah berlalu beberapa hadits yang berisi do'a-do'a bagi pembesuk untuk orang sakit.

Sedangkan yang sekarang ini adalah do'a orang sakit untuk dirinya sendiri. Jika seorang yang sakit mengucapkan hadits dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al-Khudri dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membenarkan hamba-Nya jika dia mengucapkan, لَا إِلَـهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan Allah Mahabesar)*, maka akan dibenarkan oleh Rabbnya, lalu Dia berfirman لَا إِلَـهَ إِلَّا أَنَـا وَأَنَا أَكْبَرُ *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Aku dan Aku Mahabesar)*. Jika seorang hamba mengucapkan لَا إِلَـهَ إِلَّا اللهُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah. Tiada daya dan kekuatan selain pada Allah)*. Orang yang mengucapkan لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah. Tiada daya dan kekuatan selain pada Allah)*, lalu ia meninggal dunia dengan bacaan dzikir yang lain, maka dia tidak akan dilalap oleh api neraka. Yakni, dzikir tersebut akan menjadi sebab manusia diharamkan dari api neraka. Maka, setiap orang seyogyanya menghafalkan dzikir ini, lalu banyak mengucapkannya ketika ia menderita sakit sehingga insya Allah ia mengakhiri hidupnya dengan akhir yang baik dan hanya Allah-lah yang memberikan taufiq-Nya.

BAB: 142

DIANJURKAN BERTANYA KEPADA KELUARGA SI SAKIT TENTANG KEADAANNYA

Hadits Ke-785

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ خَرَجَ مِنْ عِنْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَجَعِهِ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيْهِ، فَقَالَ النَّاسُ: يَا أَبَا الْحَسَنِ، كَيْفَ أَصْبَحَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: أَصْبَحَ بِحَمْدِ اللهِ بَارِئًا

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* keluar dari kediaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau sedang sakit yang berakhir dengan wafatnya. Orang bertanya, "Wahai Abu Al-Hasan, bagaimana keadaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?" Ia menjawab, "Alhamdulillah, beliau sudah sembuh." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

SYARAH:

Setelah Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah* menyebutkan banyak adab membesuk orang sakit, menjelaskan tentang bertanya kepada keluarga orang sakit akan kondisi orang sakit tersebut. Hal itu salah satu perkara yang diajarkan oleh As-Sunnah. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* keluar dari kediaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau dalam keadaan sakit yang menjadi sebab wafat beliau. Ali bin Abi Thalib adalah menantu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan anak paman beliau. Dia adalah salah satu Ahlul-Bait yang paling baik. Dia adalah khalifah keempat pada umat ini. Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikannya orang yang bertanggung jawab atas keluarga beliau untuk ditinggal demi Perang

Tabuk, beliau melihatnya sangat terpengaruh dengan tugas itu, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُوْنَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُوْنَ مِنْ مُوْسَى

"Apakah engkau tidak ridha jika engkau dijadikan bagiku seperti kedudukan Harun bagi Musa?"

Karena, Musa meninggalkan Harun untuk mengurusi keluarganya. Dan berkata Musa kepada saudaranya, Harun,

"Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan." (Al-A'raf: 142)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mensabdakan sedemikian itu kepadanya, lalu bersabda lagi,

إِلاَّ أَنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي

"Hanya saja tidak ada nabi sepeninggalku."

Ali keluar dari kediaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau sedang menderita sakit yang menyebabkan wafat beliau. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika menderita sakit menggilir semua istrinya yang berjumlah sembilan orang, kecuali Saudah bintu Zam'ah karena ia memberikan hari gilirannya kepada Aisyah. Ketika sakit beliau bertambah parah, beliau bersabda,

أَيْنَ أَنَا غَدًا، أَيْنَ أَنَا غَدًا؟

"Di mana besok saya berada, di mana besok saya berada?"

Beliau menghendaki agar besok hari giliran Aisyah. Maka semua istri beliau memberikan izin kepada beliau untuk tinggal di kediaman Aisyah. Beliau berada di kediaman Aisyah *Radhiyallahu Anha* hingga wafat. Maka, Ali *Radhiyallahu Anhu* ditanya, "Bagaimana keadaan Rasulullah?" Ia menjawab, "Alhamdulillah, beliau sudah sembuh."

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa jika seseorang tidak bisa sampai dekat kepada orang yang sedang menderita sakit, maka dia bertanya tentang si sakit kepada orang yang tahu dari kalangan kerabat dekat atau lainnya agar orang merasa tenang. Di zaman kita sekarang ini –*alhamdulillah*– bisa berkomunikasi dengan bukan orang-orang dekat dengan sarana telepon. Jika seseorang tidak mungkin untuk pergi membesuk orang sakit dengan berangkat sendiri, maka telepon telah masuk di dalam rumah-rumah tanpa harus meminta

izin. Oleh sebab itu, kita mengatakan bahwa jika tidak mungkin membesuk orang sakit langsung, maka Anda bisa berkomunikasi dengan menggunakan pesawat telepon untuk menanyakan kondisinya dan dengan itu telah dituliskan pahala bagi Anda –insya Allah– semoga Allah memberikan taufiq-Nya.

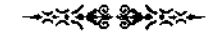

BAB: 143

UCAPAN ORANG YANG TELAH PUTUS ASA DENGAN KEHIDUPANNYA

Hadits Ke-786

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُسْتَنِدٌ إِلَيَّ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي وَارْحَمْنِي، وَأَلْحِقْنِي بِالرَّفِيْقِ الْأَعْلَى

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* ia berkata, "Aku mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sedang menyandar kepadaku berucap, 'اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي، وَأَلْحِقْنِي بِالرَّفِيْقِ الْأَعْلَى *(ya Allah, ampunilah aku dan sayangilah aku. Pertemukanlah aku dengan sekelompok para nabi yang tinggal di paling atas)*'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-787

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِالْمَوْتِ، عِنْدَهُ قَدَحٌ فِيْهِ مَاءٌ، وَهُوَ يُدْخِلُ يَدَهُ فِي الْقَدَحِ، ثُمَّ يَمْسَحُ وَجْهَهُ بِالْمَاءِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَسَكَرَاتِ الْمَوْتِ

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* ia berkata, "Aku melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika sudah sangat dekat dengan kematian, padanya sebuah mangkuk yang berisi air. Beliau me-

masukkan tangannya ke dalam mangkuk itu, lalu mengusap wajahnya dengan air. Kemudian beliau berucap:
اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَسَكَرَاتِ الْمَوْتِ *(ya Allah, tolonglah kami menghadapi berat dan sukamya sakaratil maut)*'." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan dalam Bab "Ucapan Orang yang Telah Putus Asa dengan Kehidupannya". Keputusasaan dari kehidupan tidak diketahui, melainkan jika kematian datang menjemput. Sedangkan sebelum itu, sekalipun sakit yang diderita sangat parah, namun manusia tetap tidak putus asa. Berapa banyak orang yang telah mengalami sakit parah hingga keluarganya mengumpulkan air untuk memandikannya, parfum dan kafannya, kemudian Allah menyembuhkan dan menyehatkannya. Berapa banyak orang yang hampir mati karena berada di tengah-tengah tanah yang sangat luas dan gersang tidak ada air dan makanan di atasnya, namun Allah *Azza wa Jalla* menyelamatkannya. Hal seperti itu sama dengan apa yang disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ اللهَ أَشَدُّ فَرْحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ بِرَاحِلَتِهِ حِيْنَ أَضَلَّهَا –يَعْنِي: ضَيَّعَهَا– وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ وَطَلَبَهَا فَلَمْ يَجِدْهَا، فَاضْطَجَعَ تَحْتَ شَجَرَةٍ يَنْتَظِرُ الْمَوْتَ

"Sesungguhnya, Allah lebih besar kegembiraan-Nya karena taubat seorang hamba-Nya daripada salah seorang dari kalian ketika dengan binatang tunggangannya yang menyesatkannya, –yakni: hilang darinya– sedangkan di atasnya semua makanan dan minumannya. Ia mencarinya, namun tidak mendapatkannya. Maka, ia berbaring di bawah pohon menunggu tibanya ajal."

Dia sudah putus asa dengan hidupnya. Tiada lain baginya selain kematian. Ketika dalam kondisi sedemikian rupa, tiba-tiba tali kekang untanya itu telah terikat pada sebatang pohon. Allah mengembalikan binatang tunggangannya yang hilang itu ke tempat asalnya, terikat tali kekangnya pada sebatang pohon. Kemudian binatang itu diambil kembali oleh pemiliknya.

Orang itu akhirnya berucap,

اللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ

"Ya Allah, Engkau hambaku dan aku Rabbmu",

padahal dia hendak mengatakan,

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي وَ أَنَا عَبْدُكَ

"Ya Allah. Engkau Rabb-ku dan aku adalah hamba-Mu."

Akan tetapi karena kegembiraan yang memuncak ia salah ucap. Orang itu telah putus asa dengan kehidupannya pada saat itu karena telah kehilangan makanan dan minuman. Akan tetapi, putus asa yang sesungguhnya adalah ketika telah datang kematian kepada seseorang dan sudah dalam kondisi *naza'* (lepasnya ruh dari jasad). Ketika itu tidak mungkin ia akan hidup kembali. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maka, mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat." (Al-Waaqi'ah: 83-84)

Yang sampai di kerongkongan adalah ruh. *Al-hulqum* adalah *al-halq*, yaitu kerongkongan. Ketika itu kalian melihat. Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi, kamu tidak melihat. Para Malaikat lebih dekat kepada manusia daripada kerongkongannya sendiri ketika ajal tiba menjemput,

"Maka, mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)? Kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar?" (Al-Waqi'ah: 83-84)

Siapa yang bisa? Apakah ada seseorang yang bisa menolak ruhnya ketika ia telah sampai di kerongkongannya? Sama sekali, sama sekali untuk selama-lamanya jika seseorang telah putus asa jika maut di depan mata, maka apa yang harus ia ucapkan? Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي، وَأَلْحِقْنِي بِالرَّفِيقِ الْأَعْلَى

"Ya Allah, ampunilah aku dan sayangilah aku. Pertemukanlah aku dengan sekelompok para nabi yang tinggal di paling atas."

Demikianlah ucapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika maut sudah tiba, padahal beliau adalah orang yang diampuni oleh Allah semua dosanya yang lalu dan yang akan datang.

Siapakah teman-teman di tempat tinggi itu? Mereka adalah para Nabi, Ash-Shiddiqun, para syahid, dan orang-orang shalih, mereka adalah sebaik-baik teman. Demikianlah yang diucapkan oleh Rasulullah

Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika akan wafat. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki sebuah mangkuk berisi air. Datanglah kepada beliau sakit dan beratnya maut yang tidak pernah dirasakan oleh orang lain. Karena, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menderita sakit seperti kalanya dua orang. Sakit yang sangat berat bagi beliau dan sakit yang sangat berat ketika *naza'*. Kenapa demikian? Agar menerima derajat sabar yang paling tinggi. Karena, kesabaran membutuhkan sesuatu yang harus dihadapi dengan kesabaran. Seakan-akan Allah telah memilihkan untuk Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar sakitnya sangat keras. Demikian juga naza'nya sangat keras bagi beliau sehingga beliau menerima derajat orang-orang sabar yang paling tinggi. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meletakkan tangannya di dalam mangkuk yang di dalamnya terdapat air. Dengan air itu beliau mengusap wajahnya seraya berucap,

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى غَمَرَاتِ الْمَوْتِ

"Ya Allah, tolonglah kami menghadapi beratnya maut."

Atau mengucapkan,

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى وَسَكَرَاتِ الْمَوْتِ

"Ya Allah, tolonglah kami menghadapi sukarnya sakaratil maut."

Dengan kata lain: Tolonglah kami menghadapinya sehingga kami bisa tahan, sabar dan puas. Akalku tidak melenceng sehingga aku diakhiri dengan kesaksian bahwasanya tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah. Karena, kedudukannya adalah kedudukan yang sangat agung. Kedudukan yang sangat mengerikan dan sangat berat jika Anda tidak ditolong oleh Allah *Azza wa Jalla* dengan menjadikan Anda orang yang sabar. Anda dalam bahaya yang besar. Oleh sebab itu, beliau bersabda,

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى غَمَرَاتِ الْمَوْتِ

"Ya Allah, tolonglah kami menghadapi beratnya maut."

Dalam riwayat lain beliau berucap,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، إِنَّ لِلْمَوْتِ سَكَرَاتٍ

"Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah, sesungguhnya maut itu memiliki sifat beratnya."

Benarlah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya."* (Qaaf: 19)

Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya menolong kita menghadapi beratnya maut, membaguskan akhir kami dan Anda semua dan mematikan kita dalam iman dan tauhid. Agar mematikan kita dan Dia ridha kepada kita, sesungguhnya Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu.

BAB: 144

ANJURAN BERWASIAT KEPADA KELUARGA ORANG YANG SEDANG SAKIT DAN ORANG YANG MEMBANTUNYA AGAR BERBUAT BAIK DAN SABAR MENGHADAPI PERINTAHNYA YANG DIRASA BERAT, JUGA WASIAT DARI ORANG YANG SANGAT DEKAT SEBAB KEMATIANNYA BAIK KARENA HUKUMAN HAD ATAU QISHASH ATAU LAINNYA

Hadits Ke-788

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ الْحُصَيْنِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ حُبْلَى مِنَ الزِّنَا، فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَصَبْتُ حَدًّا فَأَقِمْهُ عَلَيَّ، فَدَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِيَّهَا، فَقَالَ: أَحْسِنْ إِلَيْهَا، فَإِذَا وَضَعَتْ فَأْتِنِي بِهَا، فَفَعَلَ، فَأَمَرَ بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشُدَّتْ عَلَيْهَا ثِيَابُهَا، ثُمَّ أَمَرَ بِهَا فَرُجِمَتْ، ثُمَّ صَلَّى عَلَيْهَا

Dari Imran bin Al-Hushain *Radhiyallahu Anhuma* bahwa seorang wanita dari Juhainah datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam keadaan hamil kerena perbuatan zina. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku harus dihukum, maka tegakkanlah hukuman itu atas diriku." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memanggil wali wanita dan bersabda kepadanya, "Berbuat baiklah kepadanya. Jika telah melahirkan, bawalah dia kepadaku." Perintah beliau dilaksanakan. Maka, diperintahkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengencangkan pakaiannya, lalu diperintahkan untuk merajam dan dirajamlah wanita itu. Kemudian, beliau menyalatkannya." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah* dalam Bab "Anjuran Berwasiat kepada Keluarga Orang yang Sedang Sakit untuk Sabar, Bertahan dan lain sebagainya", dan menyebutkan bahwa seharusnya manusia berbuat baik kepada orang sakit, menasihati untuk bertahan dan sabar ketika menghadapi kata-kata yang kasar karena orang sakit jiwanya terasa sangat sempit. Dunia baginya menjadi sangat sempit. Mungkin karena itu akan muncul ucapan yang kasar atau keluhan dan lain sebagainya. Manusia harus sabar menghadapi yang demikian dan agar penuh harap akan pahala dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Karena, akan mendapatkan pahala dengan berbuat baik kepadanya ketika ia sedang menderita sakit. Juga akan mendapatkan pahala dengan kesabaran menghadapi kesulitan dan hal-hal yang menyakitkan karenanya. Apalagi jika orang yang diurusnya adalah orang yang telah menemukan jalan kematiannya atau jalan dibunuhnya dirinya sebagaimana yang disebutkan oleh hadits Imran bin Al-Hushain *Radhiyallahu Anhuma* bahwa seorang wanita datang menghadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam keadaan hamil karena melakukan zina. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku harus dihukum, maka tegakkanlah hukuman itu atas diriku." Ia menghendaki agar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menegakkan hukuman atas dirinya, yaitu rajam karena dirinya wanita *muhshanah* (telah menikah). Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memanggil walinya, lalu bersabda kepadanya,

أَحْسِنْ إِلَيْهَا، فَإِذَا وَضَعَتْ فَأْتِنِي بِهَا

"Berbuat baiklah kepadanya. Jika telah melahirkan, bawalah dia kepadaku."

Wanita itu dibawa kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah melahirkan. Beliau menyuruhnya agar menunggu hingga anaknya disapih. Setelah anaknya disapih, wanita itu datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu ditegakkan hukuman atas dirinya. Diperintahkan agar dikencangkan pakaiannya dengan dikeraskan dan diikatkan agar tidak berguncang-guncang ketika dilakukan rajam yang menyebabkan terbuka auratnya. Lalu, diperintahkan oleh beliau untuk merajam hingga wanita itu dirajam dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyalatkannya.

Dalam kisah ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa harus dipesankan kepada keluarga mayit dan siapa saja yang menangani urusannya agar berbuat baik, lemah lembut dan semua sikap yang tidak

disebutkan yang layak untuk mayit itu. Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits ini adalah dalil bahwa beliau tidak mempersyaratkan kepada orang yang menyatakan dirinya melakukan zina untuk mengulang pernyataannya hingga empat kali. Pezina jika mengakui perbuatannya, sekalipun hanya satu kali saja, sedangkan dirinya berakal sehat tidak ada ketidakjelasan dalam kondisinya, maka pernyataannya itu diambil dan ditegakkan hukuman atas dirinya. Dalam hadits itu juga terdapat dalil yang menunjukkan bahwa dalam penegakan hukuman dipersyaratkan agar bahayanya tidak meluas hingga menimpa orang yang tidak menjalani hukuman. Karena jika wanita tersebut langsung dirajam tentu akan mati pula manusia yang ada di dalam perutnya, padahal dia tidak melakukan kejahatan. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar menunggu hingga melahirkan bayinya dan hingga menyapihnya. Dalam kasus ini juga terdapat dalil yang menunjukkan bahwa seorang wanita ketika dirajam tidak perlu dibuatkan lobang, akan tetapi cukup dengan diikatkan pakaiannya di atas badannya, lalu dilemparkan batu-batu kepadanya. Batu yang tidak besar dan tidak kecil hingga tewas. Demikianlah hukuman itu karena syahwat yang haram hukumnya merasuk ke seluruh tubuh. Maka, wajar jika seluruh tubuh menerima sakitnya hukuman. Ini satu di antara hikmah Allah *Azza wa Jalla.*

Dalam hadits ini juga terdapat dalil bahwa hukuman setelah ditegakkan, maka yang bersangkutan bebas darinya, bersih darinya dan suci darinya pula. Oleh sebab itulah, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk menyalatkannya sehingga semua orang menyalatkannya juga.

BAB: 145

ORANG SAKIT BOLEH MENGATAKAN, "AKU SAKIT" ATAU "AKU SANGAT SAKIT" ATAU "SUNGGUH LELAH" ATAU "ADUH KEPALAKU" DAN LAIN SEBAGAINYA DAN PENJELASAN BAHWA TIDAK DIBENCI MELAKUKAN SEMUA ITU SELAMA BUKAN EKSPRESI KEMARAHAN DAN KELUH KESAH

Hadits Ke-789

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُوْعَكُ، فَمَسَسْتُهُ، فَقُلْتُ: إِنَّكَ لَتُوْعَكُ وَعْكًا شَدِيْدًا، فَقَالَ: أَجَلْ، إِنِّي أُوْعَكُ كَمَا يُوْعَكُ رَجُلاَنِ مِنْكُمْ

Dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau sedang sakit. Aku sentuh beliau, lalu aku katakan, 'Sesungguhnya engkau sangat panas.' Beliau bersabda, 'Benar, aku sangat panas sebagaimana dua orang dari kalian yang sangat panas'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-790

وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُوْدُنِي مِنْ وَجَعٍ اشْتَدَّ بِي، فَقُلْتُ: بَلَغَ بِي مَا تَرَى، وَأَنَا ذُو مَالٍ، وَلاَ يَرِثُنِي إِلاَّ ابْنَتِي، وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Datang kepadaku Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk membesukku karena sakit yang sangat parah yang aku idap. Maka aku katakan, 'Aku sampai sebagaimana engkau lihat sendiri. Sedangkan aku memiliki sejumlah harta. Tidak ada yang mewarisiku selain seorang anak perempuanku'. Lalu, menyebutkan hadits." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-791

وَعَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ قَالَ: قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: وَرَأْسَاهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلْ أَنَا وَرَأْسَاهُ وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ

Dari Al-Qasim bin Muhammad ia berkata, "Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, 'Aduh kepalaku'. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Akan tetapi aku juga, aduh kepalaku', lalu menyebutkan hadits." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

SYARAH:

Al-Hafizh An-Nawawi *Rahimahullah* mengungkapkan hal-hal yang berkenaan dengan orang sakit. Diperbolehkan bagi orang sakit untuk mengutarakan sakit yang ia derita dan sejauh mana parahnya. Dengan syarat, ungkapannya menunjukkan pemberitahuan, bukan keluhan. Dengan kata lain, maksudnya untuk memberitahukan, bukan mengeluh dan sikap marah karena taqdir dan qadha dari Allah. Kemudian, berdalil dengan hadits Ibnu Mas'ud, hadits Sa'ad bin Abi Waqqash dan hadits Aisyah *Radhiyallahu Anhum.* Semuanya adalah hadits-hadits yang menunjukkan bahwa tidak mengapa seseorang yang sedang menderita sakit memberitahukan bahwa dirinya sedang sakit atau sedang sakit parah dan lain sebagainya.

Hadits Ibnu Abbas menyebutkan bahwa dirinya datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau menderita sakit sangat panas, yakni cukup parah. Ia mengulurkan tangannya, lalu berkata kepada beliau, "Sesungguhnya, engkau sangat panas wahai Rasulullah." Beliau bersabda,

أَجَلْ، إِنِّي أُوْعَكُ كَمَا يُوْعَكُ رَجُلاَنِ مِنْكُمْ

"Benar, sesungguhnya aku sangat panas sebagaimana dua orang dari kalian yang sangat panas."

Yakni, cukup parah sakit Rasulullah itu. Hal demikian agar beliau mendapatkan derajat tertinggi dalam hal kesabaran. Karena, semua macam kesabaran ada pada diri beliau dengan tingkatnya yang paling tinggi. Beliau telah sabar menghadapi semua perintah Allah dan sabar pula menghadapi semua macam kemaksiatan kepada Allah, sabar menghadapi semua macam taqdir Allah yang menyakitkan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sabar menghadapi semua perintah Allah ketika menyampaikan risalah Rabbnya dengan menghadapi siksaan yang sangat berat hingga beliau disiksa di tengah *Al-Bait Al-Haram* – dan beliau tetap sabar dan penuh harap pahala dari Allah– hingga beliau pergi menuju ke warga Thaif, lalu menyeru mereka kembali kepada Allah *Azza wa Jalla*. Akan tetapi, mereka menghina dan mencaci beliau, bahkan melempari beliau dengan batu hingga bercucuran darah dari tumit beliau. Beliau tidak menyadari, melainkan dirinya berada di dalam abad para musang. Kemudian, beliau didatangi malaikat penjaga gunung yang meminta izin kepada beliau untuk menimpakan dua buah bukit besar kepada mereka. Namun, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ، إِنِّي أَسْتَأْنِي بِهِمْ لَعَلَّ اللهُ يُخْرِجُ مِنْ أَصْلاَبِهِمْ مَنْ يَعْبُدُهُ وَحْدَهُ وَلاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

"Tidak, sesungguhnya aku akan menunggu mereka sampai kiranya Allah mengeluarkan dari tulang shulbi mereka orang-orang yang menyembah-Nya satu-satunya dan tidak ada yang menyekutukan apa pun dengan-Nya."

Demikian ini adalah kesabaran menghadapi perintah Allah.

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga sabar menghadapi berbagai kemaksiatan kepada Allah. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling takut kepada Allah, paling takwa, dan sangat sabar menghadapi semua macam taqdir Allah. Berapa kali beliau mendapatkan siksaan dalam kancah jihad di jalan Allah dan di luar itu. Berapa kali beliau menderita sakit, tetapi beliau tetap sabar dan penuh harap kepada pahala Allah. Dengan semua itu beliau dipastikan akan mendapatkan derajat yang paling tinggi di antara semua orang yang

sabar. Kita memiliki suri tauladan dalam hal ini. Manusia harus sabar menghadapi semua macam taqdir Allah yang sangat menyakitkan sebagaimana kesabaran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau bersabar, berharap pahala dan mengerti bahwa tidak ada sesuatu yang menimpa diri beliau, melainkan Allah menghapuskan dengannya satu kesalahan, hingga duri yang menusuknya. Kemudian, jika penuh harap akan pahala dari Allah dan berniat agar dengan kesabaran itu mendapatkan ketinggian derajat baginya, maka ia akan mendapatkannya. Maka, dengan berbagai musibah ia akan mendapatkan dua martabat yang agung:

1. Martabat orang-orang sabar menghadapi qadha dan qadar Allah.
2. Mendapatkan derajat yang tinggi dengan penuh harap mendapatkan pahala.

Sedangkan hadits Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu Anhu* bahwa dirinya menderita sakit di Makkah –sedangkan dirinya satu di antara para muhajirin– mereka tidak suka jika seseorang mati di negerinya sendiri yang telah ditinggalkan dengan berhijrah darinya. Karena dirinya meninggalkan negerinya karena Allah, maka tidak suka mati di sana. Kemudian, di antara tradisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kebaikan perhatian dan akhlak beliau bahwa beliau membesuk orang sakit dari kalangan para shahabatnya. Maka, beliau juga membesuknya. Sa'ad berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, aku menderita sakit –sakit keras– dan aku orang yang berharta. Tidak ada yang akan mewarisiku, selain seorang putriku –yakni, tidak ada keturunan yang akan mewarisinya selain seorang anak perempuan. Jika tidak, maka ia memiliki *ashabah*– apakah aku boleh bersedekah dengan dua pertiga dari hartaku?" Beliau menjawab, "Tidak." Ia berkata, "Setengah?" Beliau menjawab, "Tidak." Ia berkata lagi, "Sepertiga?" Beliau menjawab,

وَالثُّلُثُ كَثِيْرٌ، إِنَّكَ إِنْ تَذَرْ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُوْنَ النَّاسَ

"Sepertiga itu banyak. Sesungguhnya jika engkau meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin dan mengemis kepada orang lain."

Kebanyakan orang di zaman sekarang –dan sebelum zaman ini– mereka suka mewasiatkan sepertiga, padahal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَالثُّلُثُ كَثِيْرٌ

"Sepertiga itu banyak."

Ini menunjukkan bahwa manusia tidak wajib berwasiat sepertiga dari semua harta yang ia miliki. Akan tetapi, banyak orang menjadikan hal itu sebagai tradisi sehingga mereka berwasiat sepertiga.

Oleh sebab itu, orang alim umat ini yang oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dido'akan agar Allah menjadikannya memahami agama dan mengajarkan kepadanya takwil berkata, "Jika orang menutup mata dari sepertiga bagian dan memiliki seperempat bagian tentu lebih baik. Karena, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَالثُّلُثُ كَثِيْرٌ

"Sepertiga itu banyak."

Sedangkan orang di zaman sekarang berkata, "Catat sepertiga atau dua pertiga dan seterusnya." Yang demikian ini tidak disukai oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Berpindah dari sepertiga kepada seperempat dan dari seperempat kepada seperlima adalah lebih utama. Karena Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*, orang yang paling paham dari umat ini dan sebagai khalifah pertama setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berwasiat dengan besaran seperlima bagian dan berkata, "Aku ridha dengan yang diridhai oleh Allah". Karena, Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul...."* (Al-Anfal: 41)

Namun demikian, kita mendapati mereka yang berwasiat dengan sepertiga, tidak berwasiat sesuai dengan syariat. Akan tetapi, berwasiat dengan sesuatu yang dianggap hanya utama, sedangkan yang lain ada yang lebih utama daripada itu. Berwasiat, namun kadang-kadang dia berlaku curang dan zhalim; berwasiat hanya untuk anak-anak lelaki mereka dan meninggalkan anak-anak perempuan mereka. Atau berwasiat yang menyebabkan perpecahan di antara orang-orang yang berhak atas wasiat itu di kemudian hari. Jika semua manusia ketika hendak berwasiat demi kepentingan umum, seperti untuk pembangunan masjid dan sekolah, membeli buku-buku yang bermanfaat dan lain sebagainya, maka yang demikian itu adalah sesuatu yang harus dipenuhi pada saat itu juga dan pahalanya akan terus mengalir serta mereka yang berhak

menerima wasiat selamat dari perpecahan. Tentu yang demikian ini lebih baik.

Sesuatu yang pertama-tama wajib dipahami oleh para ahli ilmu yang mencatat wasiat dalam agama Allah adalah membawa manusia ke arah apa-apa yang lebih utama dan lebih baik. Karena orang awam yang datang kepada Anda kemudian meminta Anda untuk mencatatkan wasiat Anda lalu berkata kepada Anda, "Tulis wasiatku", maka dia telah mengamanahkan sesuatu kepada Anda dan Anda menjadi penulis umat ini –yakni, tidak penting bagi dirinya, melainkan yang diridhai orang saja– ini adalah salah. Bawalah manusia dan arahkan mereka kepada apa-apa yang bermanfaat bagi mereka dalam agama dan dunia mereka, hingga sekalipun pada apa-apa yang bertentangan dengan tradisi-tradisi mereka. Orang awam yang miskin ini tidak ingin dan tidak mengetahui, melainkan kebaikan. Maka, Anda harus mengarahkan dan menginformasikan tentang hal-hal yang baik yang bermanfaat baginya di dalam kubur dan setelah kematiannya.

Sedangkan hadits ketiga adalah dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* ia berkata, "Wahai Rasulullah, aduh kepalaku." Mengadukan kepalanya. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

بَلْ أَنَا وَرَأْسَاهُ

"Akan tetapi, aku juga. Aduh kepalaku."

Dalam hadits ini dua macam sunnah tergabung: yang ditetapkan dan yang diucapkan. Yang bersifat ditetapkan adalah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan Aisyah ketika mengatakan, "Aduh kepalaku." Sedangkan yang diucapkan adalah ketika beliau sendiri mengucapkan, "Aduh kepalaku." Dengan demikian jika seseorang berkata, "Aduh kepalaku", atau "aduh perutku", dan lain sebagainya, tidak masalah, dengan syarat tidak dimaksudkan makhluk mengeluh kepada Sang Pencipta. Akan tetapi, dimaksudkan mengaduh karena apa-apa yang ditetapkan oleh Allah. Jika sekedar khabar, maka tidak mengapa. Apalagi jika menyebutkan yang demikian kepada orang yang akan mengobatinya. Karena, sekedar berita dan tidak dimaksudkan penolakan dan kemarahan atas qadha dan qadar Allah. Kita senantiasa memohon kepada Allah kesembuhan dari segala macam penyakit kepada kami dan kalian semua, dan selanjutnya menjadikan semua itu sebagai sumber kekuatan bagi kita untuk taat kepada-Nya. Sesungguhnya, Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu.

BAB: 146

MENTALKIN ORANG SEKARAT DENGAN UCAPAN "LAA ILAHA ILLALLAH"

Hadits Ke-792

عَنْ مُعَاذٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ آخِرُ كَلاَمِهِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالْحَاكِمُ وَقَالَ: صَحِيْحُ الْإِسْنَادِ

Dari Mu'adz *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa ucapan terakhirnya لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah)* maka dia masuk surga'." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan Al-Hakim)** Ia berkata, "Isnadnya shahih."

Hadits Ke-793

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Talkinkanlah (ajarkanlah) orang yang akan meninggal di antara kalian dengan لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah)*'." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Penyusun An-Nawawi *Rahimahullah* menyebutkan dalam Bab "Mentalkin Orang Sekarat dengan Ucapan لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ (*tiada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah*)."

Al-Muhtadhir adalah orang yang dihadiri oleh malaikat untuk mencabut ruhnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mewakilkan urusan manusia kepada malaikat yang menjaganya ketika ia masih hidup dan ketika telah meninggal. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah."* (Ar-Ra'd: 11)

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* juga berfirman,

> *"... Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya."* (Al-An'am: 61)

Jika seseorang telah datang ajalnya, maka malaikat akan turun dan datang kepadanya untuk mencabut ruhnya dengan tangan Malaikat Maut. Malaikat Maut adalah pengemban tugas mencabut ruh dari badan. Para malaikat itu membawa kafan dan minyak pewangi dari surga jika yang bersangkutan adalah seorang Mukmin –semoga Allah menjadikan kita di antara mereka– sedangkan jika yang bersangkutan dari kalangan orang kafir, maka malaikat adzab akan bersama mereka dengan kafan dan minyak dari neraka *–na'udzu billah min dzalik–*. Jika seseorang telah tiba ajalnya dan kita tahu bahwa ia mendekati *naza'* dan dia akan menjadi mayit, maka kita mentalkinnya dengan ucapan لَا إِلَـهَ إِلَّا اللهُ (*tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah*) sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

> *"Talkinkanlah (ajarkanlah) orang yang akan meninggal di antara kalian dengan* لَا إِلَـهَ إِلَّا اللهُ *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah)."*

Para ulama berkata, "Mengajarinya atau menuntunnya dengan lemah-lembut, tidak dengan memerintahnya, tidak mengatakan, 'Katakan, لَا إِلَـهَ إِلَّا اللهُ *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah)*' karena jika kita katakan kepadanya, 'Katakan لَا إِلَـهَ إِلَّا اللهُ *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah)*', sedangkan diri-

nya dalam kondisi sedemikian rupa, dadanya dan dunia ini telah menjadi sempit baginya, sehingga ia mengatakan, 'Tidak', karena engkau tidak pernah membayangkan sesaknya dada dalam keadaan seperti itu, kecuali jika engkau dalam kondisi seperti itu. Kita senantiasa memohon kepada Allah sudi kiranya menjadikan dada-dada kita lapang ketika berjumpa dengan-Nya. Sehingga dalam kondisi seperti itu Anda menyebut Allah dengan mengucapkan, لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah)* dengan suara keras agar dia mendengar kata-kata Anda, sehingga mungkin Allah akan memberikan anugerah-Nya kepadanya sehingga ia menghafalnya. Anda telah mentalqinnya sehingga ia mengucapkan لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah)*. Jika ia mengucapkan لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah)* dan merupakan penutup semua kata-katanya di dunia, maka ia akan masuk surga. Sebagaimana dalam hadits Mu'adz *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلاَمِهِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa ucapan terakhirnya لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah) maka dia masuk surga "*

Para ahli ilmu mengatakan bahwa jika seseorang mengucapkan لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah)*, maka hendaknya ia diam dan tidak mengucapkan apa-apa. Jika nafas orang yang sekarat itu kembali lagi, lalu ia berkata tentang sesuatu, seperti, "Beri aku minum" atau "beri aku air" atau ucapan lain-lainnya, maka hendaknya talkin diulang lagi. Akan tetapi, jika orang *–na'udzu billah–* seorang kafir dan murtad, maka mungkin yang demikian ini kita katakan dengan bentuk perintah kepadanya, "Katakan لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah)* karena sesungguhnya jika Allah memberikan anugerah kepadanya, lalu mengucapkannya, maka dengan demikian itu Anda telah diberi nikmat. Jika tidak menyebutkannya, dia adalah seorang kafir. Begitu pula ketika Abu Thalib akan meninggal, walaupun dia adalah paman Nabi. Para paman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sempat menyaksikan risalah ada empat orang, dua orang masuk Islam, yaitu Hamzah dan Al-Abbas, salah satu dari keduanya lebih utama daripada yang lain. Hamzah lebih utama daripada Al-Abbas. Dan dua orang lainnya wafat dalam keadaan kafir, salah satu dari keduanya lebih buruk kekafirannya dari pada yang lain, Abu Thalib –ayahanda Ali– dan Abu Lahab. Abu Lahab

–na'udzu billah– satu di antara orang-orang yang paling kejam menyiksa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Oleh sebab itu, dalam rangka mencelanya Allah menurunkan satu surat utuh yang selalu dibaca orang dalam shalat, baik dalam shalat yang fardhu maupun yang *nafilah* (sunnah).

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa." (Al-Lahab: 1)

Akan tetapi, Abu Thalib –sekalipun dia seorang kafir– namun dirinya memiliki keterikatan, kelembutan, kasih sayang, dan penjagaan terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, hanya saja dia –*na'udzu billah*– terhalang antara dirinya dengan Islam. Ketika kematian menjemputnya –sedangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ada di dekatnya– dan di tempat yang sama dua orang pria dari kalangan kaum Quraisy, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada pamannya itu,

يَا عَمِّ، قُلْ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، كَلِمَةٌ أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ

"Wahai pamanku, ucapkan: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *(Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah), suatu kalimat yang aku jadikan alasan pembelaan terhadap engkau di hadapan Allah."*

Akan tetapi, dua orang yang ada di dekatnya adalah kawan yang sangat buruk. Keduanya berkata, "Apakah engkau tidak suka kepada agama Abdul Muththalib?" Seakan-akan keduanya *–wallahu a'lam–* melihatnya hendak mengucapkan لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah)*. Maka keduanya berkata, "Apakah engkau tidak suka kepada agama Abdul Muththalib?" Ketika dikatakan demikian kepadanya, seakan-akan ia menjadi tergugah kebanggaannya karena melakukan suatu dosa, sehingga berkata, "Dia tetap dengan agama Abdul Muththalib", sehingga kata-kata terakhirnya adalah kalimat yang menunjukkan kesyirikan *–na'udzu billah–* lalu mati. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّهُ شَفَعَ لَهُ عِنْدَ اللهِ فَخُفِّفَ عَنْهُ الْعَذَابَ ، فَكَانَ فِي ضَحْضَاحٍ مِنَ النَّارِ قَدْ غَاضَ بِهِ ، وَعَلَيْهِ نَعْلاَنِ مِنْ نَارٍ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ

"Sesungguhnya beliau akan memberikan syafaat untuknya di sisi Allah, sehingga Allah meringankan adzabnya. Dia akan berada dalam kedangkalan neraka yang telah menjadi berkurang baginya. Dia

akan mengenakan dua sandal dari api yang karena keduanya mendidihlah otaknya."

Na'udzu billah. Padahal, otaknya adalah bagian yang paling jauh dari kedua kakinya, tetapi bisa mendidih seperti kuali berisi air yang terdapat api di bawahnya. Bagaimana gambaran Anda tentang bagian-bagian yang paling dekat dengan kedua kakinya? Tentu lebih dahsyat. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَلَوْلاَ أَنَا لَكَانَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ

"Jika tidak karena aku, tentu dia berada di tingkatan paling bawah dalam neraka."

Yang mengokohkan hadits ini adalah karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

يَا عَمِّ ، قُلْ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

"Wahai pamanku, ucapkan: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah)."*

Beliau tidak menyebutkan Allah padanya saja, akan tetapi bersabda,

قُلْ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

"Katakan: لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah)."*

Ini adalah sesuatu yang paling utama dan paling agung yang dijadikan hadiah oleh seseorang ketika ia mentalkin saudaranya, ketika saudaranya itu akan meninggalkan untuk mengucapkan لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah).* Ucapan ini sama dengan dunia dengan segala isinya. Jika seseorang tiba ajalnya –sehingga ia akan meninggal– maka berupayalah dengan sekuat tenaga untuk mentalkinnya dengan ucapan لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah)* sebagai bukti ketaatan kepada perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berbuat baik kepada orang itu. Kiranya nanti Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang akan mentalkin Anda ketika Anda akan meninggal. Karena, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ

"Allah akan menolong seorang hamba jika hamba itu menolong saudaranya."

Semoga Allah menutup umur kami dan umur Anda semua dengan syahadat.

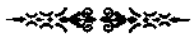

BAB: 147

UCAPAN SETELAH MEMEJAMKAN MATA MAYIT

Hadits Ke-794

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي سَلَمَةَ وَقَدْ شَقَّ بَصَرُهُ، فَأَغْمَضَهُ ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الرُّوْحَ إِذَا قُبِضَ، تَبِعَهُ الْبَصَرُ، فَضَجَّ نَاسٌ مِنْ أَهْلِه، فَقَالَ: لاَ تَدْعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلاَّ بِخَيْرٍ، فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ يُؤَمِّنُوْنَ عَلَى مَا تَقُوْلُوْنَ، ثُمَّ قَالَ: اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ، وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّيْنَ، وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِيْنَ، وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ، وَافْسَحْ فِي قَبْرِهِ، وَنَوِّرْ لَهُ فِيْهِ

Dari Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang ke kediaman Abu Salamah yang masih terbuka matanya. Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memejamkannya, lalu bersabda, 'Sesungguhnya jika ruh dicabut, maka diikuti oleh mata'. Mendengar itu, menangislah anggota keluarganya. Beliau bersabda, 'Jangan berdo'a (buruk) untuk diri kalian, kecuali kebaikan. Karena, sesungguhnya para malaikat akan mengaminkan apa yang kalian katakan'. Lalu, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdo'a,

اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ، وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّيْنَ، وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِيْنَ، وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ، وَافْسَحْ فِي قَبْرِهِ، وَنَوِّرْ لَهُ فِيْهِ

'Ya Allah, ampunilah Abu Salamah. Tinggikan derajatnya bersama orang-orang yang mendapat petunjuk. Adakan pengganti dari keturunannya di masa yang akan datang. Lapangkanlah kuburnya dan terangi dirinya di dalamnya'." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan dalam Bab "Ucapan setelah Memejamkan Mata Mayit". Jika seseorang telah dijemput oleh maut, maka mayit itu pada umumnya dalam keadaan mata yang membelalak –terbuka matanya lebar-lebar– menyaksikan ruh yang sedang keluar dari badan. Karena jika ruh keluar dari badan memiliki fisik, akan tetapi fisik yang tidak dapat dilihat oleh manusia. Tidak dilihat, kecuali oleh mayit dan para malaikat saja. Lalu, dia mencabutnya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk ke rumah Abu Salamah. Di antara tradisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah membesuk orang sakit. Maka beliau datang ke rumahnya –dan telah terbelalak matanya– yakni terbuka dengan sangat lebar. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui bahwa dia telah meninggal. Maka beliau bersabda,

إِنَّ الرُّوْحَ إِذَا قُبِضَ ، تَبِعَهُ الْبَصَرُ

"Sesungguhnya jika ruh dicabut, maka diikuti oleh mata."

Mendengar itu, menangislah anggota keluarganya –yakni keluarga mayit ketika mereka mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan ungkapan itu. Maka, mereka mengetahui bahwa Abu Salamah telah meninggal dunia. Mereka terguncang sebagaimana manusia pada umumnya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَدْعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلاَّ بِخَيْرٍ، فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ يُؤَمِّنُوْنَ عَلَى مَا تَقُوْلُوْنَ

"Jangan berdo'a (buruk) untuk diri kalian, kecuali kebaikan. Karena, sesungguhnya para malaikat akan mengaminkan apa yang kalian katakan."

Mereka pada zaman jahiliyah ketika terjadi hal demikian, maka mereka berdo'a buruk untuk diri mereka sendiri berupa kecelakaan dan kehancuran *–na'udzu billah–* dengan mengatakan, "Aduh celakanya aku" atau "aduh hancur luluh aku" dan lain sebagainya.

Maka beliau bersabda,

لاَ تَدْعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلاَّ بِخَيْرٍ، فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ يُؤَمِّنُوْنَ عَلَى مَا تَقُوْلُوْنَ

"Jangan berdo'a (buruk) untuk diri kalian, kecuali kebaikan. Karena, sesungguhnya para malaikat akan mengaminkan apa yang kalian katakan."

Dalam kondisi sedemikian rupa ini orang harus berdo'a untuk dirinya sendiri dengan memohon berbagai kebaikan dengan mengucapkan ungkapan yang telah diajarkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اللَّهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيْبَتِي وَاخْلُفْنِي خَيْرًا مِنْهَا

"Ya Allah, berilah aku pahala dengan musibah yang menimpaku ini. Dan berilah aku pengganti yang lebih baik daripada musibah itu."

Yaitu setelah mengucapkan,

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ

"Sesungguhnya, kami adalah milik Allah dan hanya kepada-Nyalah kami kembali."

Setiap ada musibah Anda harus mengatakan,

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ

"Sesungguhnya, kami adalah milik Allah dan hanya kepada-Nyalah kami kembali."

Dalam musibah kematian harus diucapkan,

اللَّهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيْبَتِي وَاخْلُفْنِي خَيْرًا مِنْهَا

"Ya Allah, berilah aku pahala dengan musibah yang menimpaku ini. Dan berilah aku pengganti yang lebih baik daripada musibah itu."

Demikian dengan adanya musibah yang lainnya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan hadits itu yang didengar oleh Ummu Salamah, istri Abu Salamah. Ketika suaminya meninggal –yang merupakan orang yang paling ia cintai– maka ia berdo'a dengan do'a itu. Dalam hati ia berucap, "Siapa yang lebih baik dari Abu Salamah?" Karena, dia adalah wanita yang beriman dengan ungkapan itu. Ketika iddahnya telah habis, dia dilamar oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Orang yang pasti tidak diragukan lagi lebih baik daripada Abu Salamah. Yang penting, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memejamkan kedua mata Abu Salamah, lalu bersabda,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لأَبِي سَلَمَةَ، وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّيْنَ، وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِيْنَ، وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ، وَافْسَحْ فِي قَبْرِهِ، وَنَوِّرْ لَهُ فِيْهِ

"Ya Allah, ampunilah Abu Salamah. Tinggikan derajatnya bersama orang-orang yang mendapat petunjuk. Adakan pengganti dari keturunannya di masa yang akan datang. Lapangkanlah kuburnya dan terangi dirinya di dalamnya."

Lima buah kalimat yang seimbang dengan dunia dengan segala isinya. Yaitu:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لأَبِي سَلَمَةَ

"Ya Allah, ampunilah Abu Salamah",

yakni, ampunilah semua dosanya dan jangan hukum dia karenanya, lembutlah kepadanya, dan maafkan dirinya.

وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ

"Tinggikan derajatnya bersama orang-orang yang mendapat petunjuk."

Di dalam surga. Karena, penghuni surga adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk seluruhnya.

وَافْسَحْ فِي قَبْرِهِ

"Lapangkanlah kuburnya",

yakni, lapangkanlah baginya dalam kuburnya. Kubur dibandingkan rumah seseorang ketika di dunia akan sangat sempit secara inderawi. Akan tetapi, diluaskan bagi seorang Mukmin hingga menjadi sejauh mata memandang dan menjadi taman di antara taman-taman di surga.

وَنَوِّرْ لَهُ فِيهِ

"Terangi dirinya di dalamnya."

Kubur itu gelap gulita secara inderawi. Tidak ada cahaya siang hari di dalamnya dan tidak pula cahaya pelita atau cahaya lainnya.

وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ

"Adakan pengganti dari keturunannya."

Yakni, jadikan pengganti dirinya dari keturunannya. Lima do'a di atas, di antaranya sesuatu yang kita ketahui dan sebagian lagi sesuatu yang mengharapkannya. Yang kita ketahui adalah bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan mengadakan pengganti sepeninggalnya. Karena istrinya dinikahi oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Anak-anaknya menjadi

anak tiri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan akan terdidik di dalam rumah beliau. Sedangkan yang empat lainnya adalah apa-apa yang kita mengharapkannya kepada Allah agar sudi kiranya menerima do'a Nabi-Nya untuk orang shalih itu.

Di dalam hadits ini terkandung dalil-dalil yang menunjukkan berbagai hal berikut ini:

1. Menjadi keharusan bagi manusia ketika tertimpa musibah agar tidak berdo'a, melainkan do'a yang baik untuk dirinya sendiri.
2. Menjadi keharusan bagi orang yang mendatangi mayit jika telah keluar ruhnya dan terbuka membelalak matanya untuk memejamkannya selama masih hangat. Karena, jika telah dingin akan tetap membelalak. Para ulama berkata, "Juga harus melenturkan semua persendiannya sebelum menjadi dingin dengan mata membelalak. Yaitu, dengan mendekatkan hastanya ke lengannya dan lengannya ke dadanya, kemudian dengan merentangkan tangannya sekali lagi. Betis didekatkan ke arah paha, paha ke perut, lalu meluruskannya lagi. Demikian dilakukan beberapa kali hingga kembali menjadi lentur. Hal ini untuk mempermudah memandikan dan mengkafaninya.
3. Penunjukan bahwa ruh adalah sesuatu yang bisa dilihat karena dia memiliki fisik, akan tetapi tidak seperti fisik kita ini, fisik kita kasar. Ruh adalah fisik yang tidak kasar, namun sangat lembut. Berjalan di dalam tubuh manusia seperti halnya aliran darah. Bukan terbuat dari tanah, akan tetapi dari materi Allah yang hanya Dia sendiri yang mengetahuinya. Maka, Allah *Ta'ala* berfirman,

   "Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit'." (Al-Isra`: 85)
4. Menjadi keharusan atas orang yang hadir di rumah duka untuk memejamkan mata mayit dan berdo'a untuknya dengan do'a-do'a yang agung yang dibaca oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk Abu Salamah yang merupakan do'a yang sangat baik. Jika tidak mengetahui do'a itu, maka ia boleh berdo'a sesuka hatinya.
5. Para malaikat mengaminkan do'a pada kondisi sedemikian itu, maka semua anggota keluarga mayit itu agar berdo'a yang baik-baik.

BAB: 148

APA YANG HARUS DIUCAPKAN DI DEKAT MAYIT DAN APA YANG HARUS DIUCAPKAN OLEH MEREKA YANG DITINGGAL MATI OLEH ANGGOTA KELUARGANYA

Hadits Ke-795

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا حَضَرْتُمُ الْمَرِيْضَ، أَوِ الْمَيِّتَ، فَقُوْلُوْا خَيْرًا، فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ يُؤَمِّنُوْنَ عَلَى مَا تَقُوْلُوْنَ، قَالَتْ: فَلَمَّا مَاتَ أَبُو سَلَمَةَ، أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ أَبَا سَلَمَةَ قَدْ مَاتَ، قَالَ: قُوْلِي: اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي وَلَهُ، وَأَعْقِبْنِي مِنْهُ عُقْبَى حَسَنَةً، فَقُلْتُ: فَأَعْقَبَنِيَ اللهُ مَنْ خَيْرٌ لِي مِنْهُ: مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ هَكَذَا: إِذَا حَضَرْتُمُ الْمَرِيْضَ أَوِ الْمَيِّتَ عَلَى الشَّكِّ، وَرَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَغَيْرُهُ: اَلْمَيِّتَ بِلاَ شَكٍّ

Dari Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Jika kalian membesuk orang sakit atau bertakziah ke orang mati, maka katakanlah yang baik-baik, sesungguhnya para malaikat mengaminkan apa-apa yang kalian katakan'." Ia berkata, "Ketika Abu Salamah wafat, aku datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lalu kukatakan, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Salamah telah wafat. Beliau bersabda, 'Katakan اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي وَلَهُ، وَأَعْقِبْنِي مِنْهُ عُقْبَى حَسَنَةً (*ya Allah, ampunilah aku dan dia. Berilah aku penggantinya setelah itu yang lebih baik*)'. Maka aku katakan, 'Allah memberiku pengganti

yang lebih baik daripadanya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Sedemikian itu yakni: إِذَا حَضَرْتُمُ الْمَرِيْضَ أَوِ الْمَيِّتَ *'jika kalian membesuk orang sakit atau takziah ke rumah orang yang meninggal'* (dengan bentuk keraguan antara keduanya). Sedangkan diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lain-lainnya: الْمَيِّتَ *'orang mati'* (tidak dengan bentuk keraguan).

Hadits Ke-796

وَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيْبُهُ مُصِيْبَةٌ فَيَقُوْلُ: إِنَّا لِلهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ: اللَّهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيْبَتِي، وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا، إِلاَّ أَجَرَهُ اللهُ فِي مُصِيْبَتِه وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا قَالَتْ: فَلَمَّا تُوُفِّيَ أَبُو سَلَمَةَ، قُلْتُ: كَمَا أَمَرَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْلَفَ اللهُ لِي خَيْرًا مِنْهُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Dari Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha* ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tiada seorang hamba yang tertimpa suatu musibah, lalu berucap: إِنَّا لِلهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ: اللَّهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيْبَتِي، وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا *(sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kami kepada-Nya akan kembali. Ya Allah, berilah aku pahala dengan musibah ini dan berilah aku pengganti yang lebih baik darinya),* melainkan Allah memberinya pahala karena musibah itu. Kemudian, memberinya pengganti yang lebih baik daripadanya". Ia berkata, "Ketika Abu Salamah meninggal dunia, kukatakan sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Maka, Allah memberiku pengganti yang lebih baik daripadanya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-797

وَعَنْ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ، قَالَ اللهُ لِمَلاَئِكَتِهِ: قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِي، فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ فَيَقُوْلُ: قَبَضْتُمْ ثَمَرَةَ فُؤَادِهِ، فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ فَيَقُوْلُ: فَمَاذَا قَالَ عَبْدِي، فَيَقُوْلُوْنَ: حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ، فَيَقُوْلُ اللهُ: اِبْنُوْا لِعَبْدِي بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ، وَسَمُّوْهُ بَيْتَ الْحَمْدِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Abu Musa *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika anak seorang hamba meninggal dunia, maka Allah bertanya kepada para malaikat-Nya, 'Apakah kalian cabut anak hamba-Ku?' Maka mereka menjawab, 'Ya'. Allah bertanya, 'Apakah kalian cabut nyawa buah hatinya?' Mereka menjawab, 'Ya'. Maka Allah bertanya, 'Apa yang diucapkan oleh hamba-Ku setelah itu?' Mereka menjawab, 'Memuji-Mu dan beristirja'*) kepada-Mu'. Maka Allah berfirman, 'Dirikanlah sebuah rumah di dalam surga untuk hamba-Ku itu dan beri nama rumah itu *'Bait Al-Hamd'*." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)**

Dan ia berkata, "Hadits hasan."

Hadits Ke-798

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا، ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلاَّ الْجَنَّةَ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Allah *Ta'ala* berfirman, 'Tiada pahala untuk seorang hamba-Ku yang Mukmin yang Aku cabut nyawa kekasihnya dari ahli dunia ini, lalu ia penuh harap pahala, melainkan surga'." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

---

*) Pernyataan kembali kepada Allah, yaitu ucapan *Innaa Lillaahi wa Innaa Ilaihi Raaji'uun.*

Hadits Ke-799

وَعَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَرْسَلَتْ إِحْدَى بَنَاتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِ تَدْعُوْهُ وَتُخْبِرُهُ أَنَّ صَبِيًّا لَهَا -أَوْ ابْنًا- فِي الْمَوْتِ فَقَالَ لِلرَّسُوْلِ: ارْجِعْ إِلَيْهَا، فَأَخْبِرْهَا أَنَّ لله مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى، وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى، فَمُرْهَا، فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ، وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيْثِ

Dari Usamah bin Zaid *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Salah seorang putri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus utusan kepada beliau mengundang dan memberitahu beliau bahwa seorang anaknya telah meninggal dunia. Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, 'Pulanglah kepadanya dan sampaikan bahwa milik Allah apa-apa yang Dia mengambil dan baginya apa-apa yang Dia berikan. Segala sesuatu bagi-Nya dengan masa tertentu. Maka, suruhlah ia agar bersabar dan berharap pahala'. Lalu, menyebutkan hadits hingga seutuhnya." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Sejumlah hadits di atas disebutkan oleh An-Nawawi *Rahimahullah* berkenaan dengan apa-apa yang harus diucapkan ketika kematian seseorang, yakni jika pada seseorang ada seorang anggota keluarga yang meninggal dunia, maka apa yang harus diucapkan? Telah diisyaratkan di atas berkenaan dengan dua buah hadits yang dari keduanya muncul bab ini, yang mana kedua hadits itu datang dari Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha* ketika suaminya meninggal dunia. Maka, ia mengucapkan,

إِنَّا لله وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ: اللَّهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيْبَتِي، وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا

"Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kami kepada-Nya akan kembali. Ya Allah, berilah aku pahala dengan musibah ini dan berilah aku pengganti yang lebih baik darinya",

maka, Allah memberinya (Ummu Salamah) pengganti yang lebih baik, yaitu Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sedangkan tiga buah hadits berikutnya berkenaan dengan orang yang anaknya meninggal dunia. Ia memuji Allah, beristirja' dan sabar. Maka, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan menggantinya dengan surga. Sebagaimana dalam hadits,

إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ، قَالَ اللهُ تَعَالَى لِمَلاَئِكَتِهِ: قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِي، فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ

"Jika anak seorang hamba meninggal dunia, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala bertanya kepada para malaikat-Nya, 'Apakah kalian cabut anak hamba-Ku?' Maka mereka menjawab, 'Ya'."

Sedangkan Allah *Azza wa Jalla* sudah mengetahui, namun mengucapkan semua ini adalah untuk menunjukkan keutamaan hamba tersebut. Hamba itu memuji Allah dan ber-*istirja'* ketika menerima musibah yang sangat berat itu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bertanya,

قَبَضْتُمْ ثَمْرَةَ فُؤَادِهِ، فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ فَيَقُوْلُ: فَمَاذَا قَالَ عَبْدِي، فَيَقُوْلُوْنَ: حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ

"'Apakah kalian cabut nyawa buah hatinya?' Mereka menjawab, 'Ya'. Maka Allah bertanya, 'Apa yang diucapkan kemudian oleh hamba-Ku itu?' Mereka menjawab, 'Memuji-Mu dan beristirja' kepada-Mu'."

Yakni mengucapkan,

إِنَّا لِلهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ

"Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kami kepada-Nya akan kembali."

Memuji Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam kondisi menerima musibah menunjukkan kesabaran seseorang menerima qadha dan qadar dari Allah. Dia bersabar, maka ia memuji Allah dengan adanya musibah itu. Jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tertimpa apa-apa yang tidak ia sukai, beliau berucap,

اَلْحَمْدُ لِلهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ

"Segala puji hanya bagi Allah atas setiap keadaan."

Dan jika beliau menerima apa-apa yang menjadikan beliau gembira, beliau berucap,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

"Segala puji hanya bagi Allah yang dengan nikmat dari-Nya sempurnalah segala macam kebaikan."

Jika Anda mendapatkan apa-apa yang menyenangkan Anda maka katakan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

"Segala puji hanya bagi Allah yang dengan nikmat dari-Nya sempurnalah segala macam kebaikan."

Sedangkan jika Anda mendapatkan sebaliknya, maka ucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ

"Segala puji hanya bagi Allah atas setiap keadaan."

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga menyampaikan apa yang diriwayatkan dari-Nya oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa,

مَا مِنْ إِنْسَانٍ يَقْبِضُ اللّٰهُ لَهُ وَلَدَهُ فَيَصْبِرُ وَيَحْتَسِبُ إِلاَّ عَوَّضَهُ اللّٰهُ بِهِ الْجَنَّةَ

"Tiada manusia yang Allah cabut nyawa anaknya, namun ia sabar dan penuh harap pahala Allah, kecuali Allah akan mengganti dengannya surga."

Demikian juga hadits yang ditakhrij oleh Al-Bukhari bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَى: مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا، ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلاَّ الْجَنَّةَ

"Allah Ta'ala berfirman, 'Tiada pahala untuk seorang hamba-Ku yang Mukmin yang Aku cabut nyawa kekasihnya dari ahli dunia ini, lalu ia penuh harap pahala, melainkan surga'."

صَفِيُّهُ adalah orang yang menjadi pilihannya, baik dia anaknya atau istrinya atau selain keduanya.

Sedangkan hadits terakhir berkenaan dengan kisah seorang putri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang memiliki seorang anak kecil,

kemudian meninggal dunia. Maka, ia mengutus seorang utusan untuk menghadap kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengundang beliau. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada utusan yang diutus kepada beliau,

ارْجِعْ إِلَيْهَا، فَأَخْبِرْهَا أَنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى، وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى، فَمُرْهَا، فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ

"Pulanglah kepadanya dan sampaikan bahwa milik Allah Subhanahu wa Ta'ala apa-apa yang Dia ambil dan baginya apa-apa yang Dia berikan. Segala sesuatu bagi-Nya dengan masa tertentu. Maka, suruhlah ia agar bersabar dan berharap pahala."

Semoga Allah memberikan taufiq-Nya.

BAB: 149

BOLEH MENANGISI MAYIT ASAL TIDAK MENGELUH DAN MERATAP

Meratap (*niyahah*) haram hukumnya, akan datang dalam sub-bab tentang meratap dan di dalamnya bab larangan, *insya Allah Ta'ala.* Adapun berkenaan dengan menangis telah muncul sejumlah hadits yang melarangnya. Dan bahwasanya mayit akan tersiksa karena tangisan anggota keluarganya. Adalah ditakwilkan dan dimungkinkan bagi orang yang mewasiatkan mengenai tangisan itu. Larangan itu diarahkan kepada tangisan yang di dalamnya keluhan dan ratapan. Dalil yang menunjukkan boleh menangis tanpa keluhan dan ratapan berupa hadits yang cukup banyak jumlahnya, di antaranya:

Hadits Ke-800

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَادَ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ وَمَعَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ، وَسَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ، وَعَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ ، فَبَكَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا رَأَى الْقَوْمُ بُكَاءَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَكَوْا، فَقَالَ: أَلاَ تَسْمَعُوْنَ؟ إِنَّ اللهَ لاَ يُعَذِّبُ بِدَمْعِ الْعَيْنِ، وَلاَ بِحُزْنِ الْقَلْبِ، وَلَكِنْ يُعَذِّبُ بِهَذَا أَوْ يَرْحَمُ وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membesuk Sa'ad bin Ubadah dan bersama beliau Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhum.* Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menangis. Ketika kelompok para

shahabat itu mengetahui tangis Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* mereka ikut menangis pula. Maka beliau bersabda, "Apakah kalian semua belum mendengar? Sesungguhnya, Allah tidak akan menyiksa dengan linangan air mata atau dengan kesedihan dalam hati. Akan tetapi, Allah menyiksa atau menyayangi dengan sebab ini". Seraya beliau menunjuk ke arah lidahnya. **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan dalam Bab "Boleh Menangisi Mayit Asal Tidak Mengeluh dan Meratap".

Menangisi mayit kadang-kadang karena tekanan batin sesuai dengan tabiat. Yakni, tangisan itu datang kepada seorang dengan tidak disengaja. Yang demikian tidak masalah dan tidak berdosa karenanya. Bahkan, yang demikian itu bagian dari akhlak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* sebagaimana dalam hadits yang telah disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah.* Tangisan demikian itu menunjukkan kasih sayang seorang manusia dan kelembutan hatinya. Kadang-kadang juga karena sekedar main-main belaka yang ditambahi dengan keluhan dan ratapan, yang demikian haram hukumnya dan orang berdosa melakukannya. Keluhan (*nadb*) adalah menyebut-nyebut berbagai kebaikan mayit ketika menangis. Menangis dengan mengatakan, "Ini Fulan yang telah memberi kita ini dan itu, membela kita dari ini dan itu", dan lain sebagainya, atau dengan mengatakan, "Aduhai ayahandaku...." Sedangkan meratap adalah menangis dengan meraung bak deru merpati. Inilah yang haram hukumnya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melaknat orang yang meratap dan wanita yang mendengar orang meratap. Sedangkan tangisan yang muncul secara alami tidak disengaja, namun tangisan sedih dan kasih sayang, maka tidak mengapa. Sebagaimana dalam hadits yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membesuk Sa'ad bin Ubadah *Radhiyallahu Anhu* karena sakit. Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menangis dan menangis pulalah semua orang yang bersamanya, yaitu Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhuma,* kemudian beliau bersabda, أَلاَ تَسْمَعُوْنَ ؟ (*apakah kalian semua belum mendengar*), yang maksudnya adalah dengarkanlah!

إِنَّ اللهَ لاَ يُعَذِّبُ بِدَمْعِ الْعَيْنِ، وَلاَ بِحُزْنِ الْقَلْبِ

"Sesungguhnya, Allah tidak akan menyiksa dengan linangan air mata atau dengan kesedihan dalam hati."

Allah tidak akan menyiksa orang yang menangis, orang yang sedih dan tidak juga menyiksa mayit.

وَلَكِنْ يُعَذِّبُ بِهَذَا أَوْ يَرْحَمُ

"Akan tetapi, Allah menyiksa atau menyayangi dengan sebab ini",

seraya beliau menunjuk ke arah lidahnya. Yakni, jika orang mengucapkan hal-hal haram akan disiksa karenanya mayit tersebut. Ini menunjukkan bahwa boleh menangisi mayit dengan syarat tidak ada keluhan dan ratapan di dalamnya, akan tetapi tangisan yang muncul karena tabi'at, maka hal ini tidaklah mengapa. Yang demikian itu bagian dari akhlak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. *Wallahu a'lam*.

❋❋❋

Hadits Ke-801

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُفِعَ إِلَيْهِ ابْنُ ابْنَتِهِ وَهُوَ فِي الْمَوْتِ، فَفَاضَتْ عَيْنَا رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لَهُ سَعْدٌ: مَا هَذَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟! قَالَ: هَذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللهُ تَعَالَى فِي قُلُوْبِ عِبَادِهِ، وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ

Dari Usamah bin Zaid *Radhiyallahu Anhuma* bahwa diserahkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* cucu beliau yang hampir meninggal sehingga berlinanglah kedua mata Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karenanya. Sa'ad berkata kepada beliau, "Apa itu wahai Rasulullah?!" Beliau bersabda, "Ini rasa kasih sayang yang diciptakan oleh Allah *Ta'ala* di dalam hati para hamba-Nya. Dan sesungguhnya Allah hanya menyayangi para hamba-Nya yang penyayang." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-802

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى ابْنِهِ إِبْرَاهِيْمَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ يَجُوْدُ بِنَفْسِهِ فَجَعَلَتْ عَيْنَا رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَذْرِفَانِ، فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: وَأَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟! فَقَالَ: يَا ابْنَ عَوْفٍ إِنَّهَا رَحْمَةٌ ثُمَّ أَتْبَعَهَا بِأُخْرَى، فَقَالَ: إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ، وَلاَ نَقُوْلُ إِلاَّ مَا يُرْضِي رَبَّنَا، وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيْمُ لَمَحْزُوْنُوْنَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ، وَرَوَى مُسْلِمٌ بَعْضَهُ وَالأَحَادِيْثُ فِي الْبَابِ كَثِيْرَةٌ فِي الصَّحِيْحِ مَشْهُوْرَةٌ. وَاللهُ أَعْلَمُ

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk untuk melihat anaknya, Ibrahim *Radhiyallahu Anhu* yang sedang menghembuskan nafasnya yang terakhir. Hal itu menjadikan berlinang kedua mata Rasulullah. Maka, Abdurrahman bin Auf berkata kepada beliau, "Dan engkau juga demikian wahai Rasulullah?" Maka beliau bersabda, "Wahai Ibnu Auf, sesungguhnya yang demikian ini rasa kasih sayang yang diikuti dengan kasih sayang yang lain." Beliau bersabda lagi, "Sesungguhnya, mata itu berlinang dan hati itu berduka. Kami tidak berkata-kata melainkan yang menjadikan Allah ridha. Dan sesungguhnya karena berpisah denganmu wahai Ibrahim, kami semua bersedih hati." **(Diriwayatkan Al-Bukhari, sedangkan Muslim meriwayatkan sebagiannya)**

Hadits berkenaan dengan bab ini sangat banyak jumlahnya, dan dalam kitab Ash-Shahih sangat masyhur. *Wallahu a'lam.*

SYARAH:

Telah berlalu pembahasan kita berkenaan dengan tiga buah hadits yang disebutkan An-Nawawi *Rahimahullah* berkenaan dengan Bab "Boleh Menangisi Mayit Tanpa Keluhan dan Ratapan". Lalu, menyebutkan dua buah hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau menangis ketika menyaksikan dua anak sedang dalam keadaan *naza'*.

Yang pertama, adalah cucu perempuan beliau yang diserahkan kepada beliau dalam kondisi akan meninggal dunia, sehingga berlinanglah kedua mata Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena rasa sayang kepada anak itu dan beliau melihatnya, sementara ia dalam keadaan *naza'* hampir meninggal dunia. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* iba, lalu menangis karena beliau adalah manusia paling penyayang kepada manusia lain. Maka Sa'ad bin Ubadah berkata kepada beliau, "Apa itu wahai Rasulullah?!" Yakni, "bagaimana Anda menangis?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

هَذِهِ رَحْمَةٌ

"Ini rasa kasih sayang...."

Dengan ungkapan lain, "Sungguh aku menyayangi anak ini yang sedang menghembuskan nafasnya yang terakhir. Aku sedih karenanya."

وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ

"Dan sesungguhnya, Allah hanya menyayangi para hamba-Nya yang penyayang."

Setiap kali seseorang hamba lebih sayang kepada hamba Allah yang lain, maka ia lebih dekat dari rahmat Allah. Oleh sebab itu, seharusnya Anda membiasakan diri Anda kasih sayang dan lembut terhadap anak-anak, binatang, dan lain sebagainya yang layak mendapatkan kasih sayang. Hingga Anda layak mendapatkan kasih sayang Allah *Azza wa Jalla.*

وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ

"Dan sesungguhnya Allah hanya menyayangi para hamba-Nya yang penyayang."

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan boleh menangisi mayit karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menangis, lalu bersabda,

هَذِهِ رَحْمَةٌ

"Ini rasa kasih sayang...."

Di dalamnya juga terkandung dalil bahwa mansuia harus selalu berupaya menunggu rahmat Allah *Azza wa Jalla* dengan segala sarana yang ada.

"Sesungguhnya, rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (Al-A'raf: 56)

Di dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ

"Dan sesungguhnya Allah hanya menyayangi para hamba-Nya yang penyayang",

adalah isyarat bahwa sesungguhnya balasan Allah itu sesuai dengan jenis amal yang hamba lakukan. Ketika seseorang kasih sayang kepada para hamba Allah, maka Allah *Ta'ala* kasih sayang kepadanya. Karena, Allah *Ta'ala* selalu memenuhi keperluan hamba-Nya selama hamba tersebut memenuhi keperluan saudaranya. Sebagaimana sabda beliau,

وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللهُ فِي حَاجَتِهِ

"Dan barangsiapa yang sedang memenuhi keperluan saudaranya, maka Allah akan memenuhi keperluannya."

Sedangkan hadits kedua, hadits Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yakni bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diserahi putra beliau, Ibrahim *Radhiyallahu Anhu*. Putra beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang ini bukan dari istri beliau Khadijah. Akan tetapi, dari Mariyah, wanita yang dihadiahkan kepada beliau oleh Raja Qibthi. Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggaulinya sebagai seorang wanita budak yang beliau miliki sehingga berhasil mengandung anak yang sempat tinggal bersama dalam enam belas bulan, lalu wafat ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih hidup. Ia diserahkan kepada beliau ketika sedang menghembuskan nafasnya yang terakhir, yakni sedang *naza'* hampir wafat. Harta yang paling mulia pada setiap orang adalah nafasnya. Anak yang sedang *sakaratil maut* ini seakan-akan diserahkan kepada malaikat yang berbuat baik kepadanya. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menangis. Dikatakan kepada beliau, "Dan engkau juga demikian wahai Rasulullah?" Beliau pun bersabda,

إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ، وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيمُ لَمَحْزُونُونَ

"Sesungguhnya, mata itu berlinang dan hati itu berduka. Dan sesungguhnya karena berpisah denganmu wahai Ibrahim, kami semua bersedih hati."

Anak itu pun wafat pada umur enam belas bulan.

Hal itu menunjukkan bahwa manusia tidak mengapa jika menangis karena rasa sayang kepada yang mati dan sedih berpisah dengannya. Berkenaan dengan hal ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda bahwa dirinya merasa sedih berpisah dengan putranya. Dalam hadits ini juga terdapat dalil yang menunjukkan bahwa seseorang boleh menyampaikan kalau dirinya sedang bersedih hati karena suatu musibah. Karena, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ

"Sesungguhnya hati itu berduka."

Dalam hadits ini juga terdapat dalil yang menunjukkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika putranya meninggal dunia menjadi sedih karenanya. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasakan apa yang dirasakan manusia pada umumnya. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki tujuh orang anak, tiga orang pria dan empat orang wanita. Putra beliau yang laki-laki yang paling terkenal adalah Ibrahim *Radhiyallahu Anhu,* sedangkan yang perempuan yang paling utama adalah Fathimah yang menikah dengan Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu,* Zainab istri Abu Al-Ash bin Ar-Rabi', Ummu Kultsum dan Ruqayyah yang menikah dengan Utsman bin Affan. Ketika meninggal salah satu dari keduanya, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahkan dengannya putrinya yang kedua. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah menikahkan dua orang putrinya kepada salah satu shahabat beliau selain Utsman *Radhiyallahu Anhu.* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahkan dua orang putri beliau dengannya, setelah putri yang pertama meninggal dunia. Sedangkan putra-putra beliau adalah Al-Qasim, Abdullah, dan Ibrahim. Akan tetapi, yang paling dikenal dan sempat hidup cukup lama adalah Ibrahim. Semua mereka itu dari Khadijah *Radhiyallahu Anha,* kecuali Ibrahim, dia dari Mariyah Al-Qibthiyah. Tidak ada satu pun putra atau putri beliau setelah beliau wafat, selain Fathimah. Mereka semua wafat di masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih hidup. Ini semua bagian dari hikmah Allah *Azza wa Jalla* yang menunjukkan bahwa tak seorang pun yang bisa mencegah kematian, sekalipun dia manusia paling tinggi kemuliaannya di sisi Allah, bahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sekalipun.

BAB: 150

MENAHAN DIRI KETIKA MEMANDANG AKAN HAL-HAL YANG TIDAK DISUKAI PADA MAYIT

Hadits Ke-803

عَنْ أَبِي رَافِعٍ أَسْلَمَ مَوْلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ غَسَّلَ مَيِّتًا فَكَتَمَ عَلَيْهِ، غَفَرَ اللهُ لَهُ أَرْبَعِيْنَ مَرَّةً. رَوَاهُ الْحَاكِمُ وَقَالَ: صَحِيْحٌ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ

Dari Abu Rafi' Aslam, budak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa memandikan mayit, lalu menyembunyikan semua rahasianya, Allah mengampuni untuknya empat puluh kali." **(Diriwayatkan Al-Hakim)** Dan ia berkata, "Shahih menurut syarat Muslim."

SYARAH:

An-Nawawi *Rahimahullah* mengatakan dalam Bab "Menahan Diri Ketika Memandang akan Hal-Hal yang Tidak Disukai pada Mayit", kemudian menyebutkan hadits budak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang keutamaan orang yang memandikan mayit jika ia menutupi apa-apa yang tidak disukai pada badan mayit itu. Apa-apa yang tidak disukai untuk dilihat pada badan mayit ada dua macam:

1. Apa-apa yang berkenaan dengan kondisinya.
2. Apa-apa yang berkenaan dengan tubuhnya.

Pertama: Jika dilihat bahwa mayit mengalami perubahan pada wajahnya yang menghitam dan memburuk, maka yang demikian –*na'udzu billah*– menunjukkan *su`ul khatimah* (akhir kehidupan yang buruk) padanya –kita senantiasa memohon ampunan kepada Allah– maka tidak dihalalkan baginya mengatakan kepada orang lain, "Aku melihat orang mati itu kondisinya demikian, demikian". Karena, kata-

kata seperti ini membuka aib yang ada padanya. Setiap manusia akan datang menghadap kepada Rabbnya dan pasti akan menerima balasan atas apa-apa yang menjadi haknya, baik berupa maaf atau keutamaan. Jika ia banyak melakukan kebaikan, maka Allah akan membalasinya dengan kebaikan sepuluh kali lipat. Sedangkan jika tidak demikian, maka, *"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa...."* (Asy-Syura: 40)

Kedua: Apa-apa yang berkenaan dengan jasadnya, seperti terlihat aib pada jasadnya. Seperti ketika melihat belang (sopak) atau kehitaman atau lainnya berupa sesuatu yang tidak disukai orang pada umumnya jika dilihat orang lain. Hal-hal yang demikian ini juga tidak boleh diungkapkan kepada orang lain dengan mengatakan, "Aku melihat pada tubuhnya demikian demikian." Oleh sebab itu, para ulama *Rahimahumullah* berkata, "Orang yang memandikan mayit wajib menutupi apa-apa yang ia lihat jika bukan suatu kebaikan." Sedangkan jika melihat kebaikan pada mayit seperti kecemerlangan pada wajahnya atau melihatnya tersenyum, maka yang demikian adalah sesuatu yang baik. Sebaiknya pula ia menyampaikan kepada orang lain. Karena, yang demikian ini akan membuat orang banyak memujinya dengan kebaikannya, tidak ada masalah dalam hal seperti itu. Ini tidak dianggap riya` dan lain sebagainya. Hal sedemikian ini dianggap sebagai berita gembira yang disegerakan untuk seorang Mukmin. Karena, seorang Mukmin memiliki berbagai berita yang menggembirakan. Di antaranya adalah kondisi yang baik setelah kematian seseorang. Juga adanya mimpi yang baik berkenaan dengannya atau dimimpikan baik tentang dirinya atau diperlihatkan pada orang lain. Semua ini termasuk berita-berita yang menggembirakan yang menunjukkan kebaikan.

Oleh sebab itu, para ulama *Rahimahumullah* berkata, "Makruh hukumnya bagi orang yang tidak ditentukan untuk memandikan mayit, untuk menghadiri saat memandikannya, hingga sekalipun dia adalah kerabat dekatnya." Karena, mungkin dia melihat apa-apa yang ia tidak disukai sehingga yang demikian itu akan menjadikan keadaan yang tidak baik bagi mayit. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

BAB: 151

MENYALATKAN, MENGIRING, MENGHADIRI PENGUBURAN MAYIT DAN MAKRUH HUKUMNYA WANITA MENGIRINGI MAYIT

Hadits Ke-804

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ شَهِدَ الْجِنَازَةَ حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهَا، فَلَهُ قِيْرَاطٌ، وَمَنْ شَهِدَهَا حَتَّى تُدْفَنَ، فَلَهُ قِيْرَاطَانِ قِيْلَ: وَمَا الْقِيْرَاطَانِ؟ قَالَ: مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيْمَيْنِ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa menyaksikan jenazah hingga dishalatkan, maka baginya satu qirath. Dan barangsiapa menyaksikannya hingga dikuburkan, maka baginya dua qirath'. Dikatakan, 'Apakah dua qirath itu?' Beliau menjawab, 'Seperti dua buah gunung yang sangat besar'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-805

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنِ اتَّبَعَ جَنَازَةَ مُسْلِمٍ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا، وَكَانَ مَعَهُ حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهَا وَيُفْرَغَ مِنْ دَفْنِهَا، فَإِنَّهُ يَرْجِعُ مِنَ الْأَجْرِ بِقِيْرَاطَيْنِ، كُلُّ قِيْرَاطٍ مِثْلُ أُحُدٍ، وَمَنْ صَلَّى عَلَيْهَا، ثُمَّ رَجَعَ قَبْلَ أَنْ تُدْفَنَ، فَإِنَّهُ يَرْجِعُ بِقِيْرَاطٍ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa mengiringi jenazah seorang muslim dengan penuh keimanan dan harap akan

pahala, dan ia selalu dengannya hingga dishalatkan dan selesai penguburan, maka ia kembali dengan pahala dua qirath. Masing-masing qirath seperti Bukit Uhud. Dan barangsiapa menyalatkannya, lalu pulang sebelum penguburan, maka ia kembali dengan pahala satu qirath." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

Hadits Ke-806

وَعَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: نُهِينَا عَنِ اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ ، وَلَمْ يُعْزَمْ عَلَيْنَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَمَعْنَاهُ لَمْ يُشَدَّدْ فِي النَّهْيِ كَمَا يشَدَّدُ فِي الْمُحَرَّمَاتِ

Dari Ummu Athiyyah *Radhiyallahu Anha* ia berkata, "Kami dilarang mengiringi jenazah dan tidak terlalu ditegaskan atas kami." **(Muttafaq alaih)**

Artinya: Larangan itu tidak ditegaskan seperti ditegaskannya dalam perkara-perkara yang diharamkan.

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakannya dalam Bab "Menyalatkan, Mengiring, Menghadiri Penguburan Mayit dan Makruh Hukumnya Wanita Mengiringi Mayit". Yakni semua itu sunnah bagi kaum pria dan makruh bagi kaum wanita.

الْجَنَازَةَ *'al-janazah'* dengan berharkat fathah adalah nama untuk mayit. *Dan* الْجِنَازَةَ *'al-jinazah'* dengan berharkat kasrah adalah nama keranda yang dipakai untuk mengusung mayit di atasnya.

Kemudian, Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang pertama dan yang kedua. Kemudian, hadits Ummu Athiyyah agar diketahui bahwa mengiringi jenazah adalah bagian dari hak-hak kaum muslimin atas saudaranya. Para ulama *Rahimahumullah* berkata, "Jika orang berangkat mengiringi jenazah, harus dengan penuh rasa khusyu' dan selalu bertafakkur tentang tempat ia kembali. Dan bahwasanya dia sebagaimana sekarang sedang mengiringi jenazah orang itu, maka akan datang suatu hari dimana orang-orang akan mengiringi jenazahnya. Maka, sebagaimana orang ini diusung, dia juga akan diusung.

كُلُّ ابْنِ أُنْثَى وَلَوْ طَالَتْ سَلَامَتُهُ # يَوْمًا عَلَى آلَةِ حَدْبَاءِ مَحْمُوْلُ

Setiap anak laki-laki atau perempuan sepanjang apa pun keselamatannya
Pada suatu hari dia di atas keranda akan diusung jua

Dia harus memikirkan perkaranya. Sekalipun di dunia sangat lama, dirinya akan diusung jua, sebagaimana ia sedang mengusung dan mengiring jenazah ini. Oleh sebab itu, mereka berkata, "Orang yang mengiring jenazah tidak perlu berbicara tentang segala sesuatu berkenaan dengan perkara dunia, akan tetapi harus memikirkan tentang dirinya sendiri. Jika bersama seseorang yang mengajak dirinya untuk berbincang, hendaknya ia ingatkan tentang akhir setiap yang hidup sehingga pengiringan jenazah menjadi pengiringan dan penyerapan pelajaran penting. Yakni: sebagai penuntasan hak sesama muslim dan pelajaran bagi orang yang mengiringinya.

Kemudian, Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan dua buah hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang di dalamnya bahwa orang yang mengiringi jenazah dari rumah duka hingga jenazah itu dishalatkan, lalu dikuburkan, baginya dua qirath. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang dua qirath itu, maka beliau menjawab,

مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيْمَيْنِ

"Seperti dua buah gunung yang sangat besar."

Bahkan, dalam riwayat Muslim disebutkan,

أَصْغَرُهُمَا مِثْلُ جَبَلِ أُحُدٍ

"Yang terkecil di antara keduanya seperti Bukit Uhud."

Ketika Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* berbincang tentang hadits ini, dia berkata, "Kita telah menyia-nyiakan berkenaan dengan beberapa *qirath* yang sangat banyak –yakni, kita tidak keluar mengiring jenazah. Dalam sikap demikian kita telah menyia-nyiakan berkenaan dengan beberapa *qirath* yang sangat banyak." Setelah itu, ia *Radhiyallahu Anhu* keluar untuk mengiring jenazah. Jika Anda menyaksikannya hingga dishalatkan, bagi Anda satu qirath. Jika Anda teruskan tetap dengan jenazah itu hingga dikuburkan, bagi Anda dua qirath. Akan tetapi, dalam riwayat Al-Bukhari dipersyaratkan hal itu harus dengan penuh keimanan dan penuh harap pahala, yakni dengan iman kepada Allah dan membenarkan semua janji-Nya dan penuh harap pahala-Nya. Bukan dengan tujuan basa-basi kepada keluarga mayit.

Karena, basa-basi kepada keluarga mayit akan mendapatkan pahala yang disegerakan di dunia saja. Kadang-kadang manusia diberi pahala akibat basa-basinya kepada saudara-saudaranya. Akan tetapi, pahala yang disebut 'dua qirath' hanya bagi orang yang mengiringinya dengan penuh keimanan dan penuh harap akan pahala Allah.

Sedangkan para wanita, maka sebagaimana dikatakan oleh Ummu Athiyyah *Radhiyallahu Anha*,

نُهِيْنَا عَنِ اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ، وَلَمْ يُعْزَمْ عَلَيْنَا

"Kami dilarang mengiringi jenazah dan tidak terlalu ditegaskan atas kami."

"Kami dilarang" jika diucapkan oleh seorang shahabat pria atau wanita, maka artinya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang mereka. Karena, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang memiliki hak memerintah atau melarang. Maka jika seorang shahabat pria atau wanita mengatakan, "Kami dilarang", artinya adalah "kami dilarang oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Sebagian ulama mengambil dari hadits ini bahwa para wanita yang mengiringi jenazah makruh hukumnya. Karena, Ummu Athiyyah berkata, "Kami dilarang, namun tidak ditegaskan bagi kami." Sebagian ulama berkata, "Mengiringi jenazah bagi kaum wanita haram hukumnya karena adanya ketetapan larangan." Ucapan Ummu Athiyyah, "Namun, tidak ditegaskan bagi kami" adalah pemahamannya *Radhiyallahu Anha* dan kita tidak mengetahui apakah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang melarang mereka dengan tanpa penegasan larangan itu bagi mereka, atau Ummu Athiyyah sendiri yang memahami bahwa beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menegaskan pelarangan itu bagi wanita yang mengiringi jenazah.

Yang benar adalah haram hukum wanita mengiringi jenazah. Tidak boleh bagi kaum wanita mengiringi jenazah. Karena jika mereka mengiringinya –tidak diragukan bahwa mereka adalah orang-orang lemah– maka sangat berkemungkinan mereka akan berteriak histeris, meneriakkan kecelakaannya, memukuli pipi mereka sendiri, mencabuti dan menjambak rambut sendiri dan merobek-robek pakaiannya sendiri. Selain itu, juga akan terjadi *ikhtilath* (campur-baur antara laki-laki dan perempuan) dalam mengiring jenazah sehingga dengan kondisi demikian justru menimbulkan fitnah dan hilanglah hikmah. Karena, mengiringi jenazah dimana para pria atau para pria yang hina tidak me-

miliki keinginan, melainkan untuk berjumpa dengan para wanita atau bersenang-senang melihat mereka. Yang wajib adalah melarang para wanita mengiringi jenazah yang jelas haram baginya, dan tidak boleh mereka lakukan. Sebagaimana ziarah kubur bagi para wanita adalah haram hukumnya. Karena, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat para wanita peziarah kubur dan orang-orang yang membangun masjid dan lampu di atas kubur. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

BAB: 152

DIANJURKAN MEMBANYAKKAN ORANG YANG MENYALATKAN JENAZAH DAN MENJADIKAN SHAFNYA TIGA BARIS ATAU LEBIH

Hadits Ke-807

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَيِّتٍ يُصَلِّي عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ يَبْلُغُوْنَ مِائَةً، كُلُّهُمْ يُشْفَعُوْنَ لَهُ، إِلاَّ شُفِّعُوْا فِيْهِ

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tiada sesosok mayit yang dishalatkan oleh umat dari kaum muslimin yang mencapai jumlah seratus orang, masing-masing memintakan syafaat baginya, kecuali dia akan diberi syafaat untuknya'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-808

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ، فَيَقُوْمُ عَلَى جِنَازَتِهِ أَرْبَعُوْنَ رَجُلاً، لاَ يُشْرِكُوْنَ بِاللهِ شَيْئًا، إِلاَّ شَفَّعَهُمُ اللهُ فِيْهِ

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tiada seorang muslim meninggal dunia, kemudian jenazahnya dishalatkan oleh empat puluh orang, yang mana mereka itu tidak me-

nyekutukan sesuatu dengan Allah, Allah akan memberikan syafaat kepada mereka untuknya'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-809

وَعَنْ مَرْثَدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْيَزَنِيِّ قَالَ: كَانَ مَالِكُ بْنُ هُبَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِذَا صَلَّى عَلَى الْجِنَازَةِ، فَتَقَالَّ النَّاسُ عَلَيْهَا، جَزَّأَهُمْ عَلَيْهَا ثَلَاثَةَ أَجْزَاءٍ، ثُمَّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى عَلَيْهِ ثَلَاثَةُ صُفُوْفٍ، فَقَدْ أَوْجَبَ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Martsad bin Abdillah Al-Yazani ia berkata, 'Bahwa Malik bin Hubairah *Radhiyallahu Anhu* jika menyalatkan jenazah, lalu melihat orang yang menyalatkannya sedikit, maka mereka dibagi menjadi tiga shaf, lalu berkata, 'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa yang dishalatkan oleh tiga shaf, maka telah dapat dipastikan'." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan."

SYARAH:

An-Nawawi *Rahimahullah* mengatakan Bab "Dianjurkan Membanyakkan Orang yang Menyalatkan Jenazah", lalu Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan tiga buah hadits: hadits Aisyah, hadits Abdullah bin Abbas dan hadits Malik bin Hubairah *Radhiyallahu Anhum*. Semua hadits itu menunjukkan bahwa semakin banyak orang yang menyalatkan mayit, maka akan semakin afdhal dan lebih dekat syafaat dapat diharapkan tercapainya. Dalam hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa mayit yang dishalatkan oleh sekelompok orang hingga mencapai jumlah seratus orang yang memintakan syafaat untuknya, maka Allah akan memberinya syafaat. Telah sangat dimaklumi bahwa orang-orang yang menyalatkan jenazah akan memintakan syafaat kepada Allah *Azza wa Jalla* untuk mayit itu dan mereka akan memintakan ampunan dan rahmat dari Allah untuknya. Dan mendo'akan mayit dalam shalat adalah sesuatu yang wajib. Bahkan, menjadi rukun yang mana tidak akan sah shalat jenazah melainkan dengannya. Kecuali bagi yang datang terlambat (*masbuq*). Sedangkan hadits Ibnu Abbas menunjukkan

bahwa siapa yang jenazahnya dishalatkan oleh empat puluh orang, semua tidak menyekutukan sesuatu apa pun dengan Allah, tiada lain Allah akan memberikan syafaat kepada mereka untuknya. –Yakni, sebelum mereka memintakan syafaat untuknya– ini adalah khabar gembira bagi setiap mukmin. Jika orang yang menyalatkan jenazahnya banyak jumlahnya, lalu memintakan syafaat untuknya dari Allah, maka Allah *Ta'ala* memberi mereka syafaat untuknya. Sedangkan hadits Malik bin Hubairah di dalamnya bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيْهِ ثَلَاثَةُ صُفُوْفٍ، فَقَدْ أَوْجَبَ

"Barangsiapa yang dishalatkan oleh tiga shaf, maka telah dapat dipastikan."

Yakni, pasti surga baginya. Semua hadits di atas menunjukkan bahwa semakin banyak anggota jamaah, maka semakin afdhal. Oleh sebab itu, jika kita menyalatkan jenazah di masjid, maka informasikan kepada jamaah masjid yang lain agar datang ke masjid itu untuk memperbanyak jamaah. Oleh sebab itu, menjadi keharusan bagi seorang imam yang melihat orang-orang yang hendak turut serta shalat jenazah dari jamaah *masbuq* (yang ketinggalan sebagian shalat fardhu), untuk tidak terburu-buru melaksanakan shalat mayit, hingga ia menyelesaikan fardhu agar bisa bergabung dengan para jamaah lain untuk shalat mayit. Dengan demikian, maka bertambah banyaklah jamaah yang menyalatkan mayit itu. Bahkan, dimungkinkan do'a satu orang di antara mereka adalah do'a mustajab.

Ada sebagian orang setelah salam langsung berdiri menyalatkan jenazah –di belakangnya satu shaf atau lebih–, yang demikian ini sekalipun diperbolehkan, akan tetapi yang lebih afdhal adalah menunggu hingga orang lain menyelesaikan shalat mereka, lalu bergabung menjadi satu, untuk menyalatkan jenazah. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

BAB: 153

APA YANG DIBACA DALAM SHALAT JENAZAH

Hadits Ke-810

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَـــنِ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ رَضِـــيَ اللهُ عَنْـــهُ قَالَ: صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى جِنَازَةٍ، فَحَفِظْتُ مِنْ دُعَائِهِ وَهُوَ يَقُوْلُ: اللَّهُـــمَّ اغْفِـــرْلَهُ، وَارْحَمْهُ، وَعَافِهِ، وَاعْفُ عَنْهُ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ، وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ، وَنَقِّـــهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ، وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْـــلاً خَيْرًا مِنْ أَهْـــلِهِ، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِـــهِ، وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّـــةَ، وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ، حَتَّى تَمَنَّيْتُ أَنْ أَكُوْنَ أَنَا ذَلِكَ الْمَيِّتَ

Dari Abu Abdurrahman Auf bin Malik *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan shalat jenazah sehingga aku hafal di antara do'anya, beliau berucap,

اللَّهُمَّ اغْفِرْلَهُ، وَارْحَمْهُ، وَعَافِهِ، وَاعْفُ عَنْهُ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ، وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ، وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ، وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلاً خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ، وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ

'Ya Allah, ampunilah dia, berilah dia rahmat, selamatkan dia, maafkanlah dia, muliakan kedatangannya, lapangkan tempatnya, basuhlah dia dengan air, es, dan embun. Bersihkanlah dia dari segala dosa sebagaimana Engkau membersihkan pakaian putih dari kotoran. Gantikan baginya rumah yang lebih baik daripada rumahnya, keluarga yang lebih baik daripada keluarganya, pasangan lebih daripada pasangannya. Masukkanlah dia ke dalam surga, lin-

dungilah dia dari adzab kubur dan dari adzab api neraka.' Sehingga aku berangan-angan jika aku yang menjadi mayit itu." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah* berkata dalam Bab "Apa yang Dibaca dalam Shalat Jenazah".

Shalat jenazah mencakup membaca Al-Fatihah, shalawat Nabi, kemudian do'a. Maka, pertama-tama dimulai dengan membaca Al-Fatihah karena itu adalah pujian kepada Allah *Azza wa Jalla*. Kemudian, shalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai orang yang paling berhak untuk diutamakan, hingga atas dirinya sendiri. Kemudian, setelah itu do'a umum,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا

"Ya Allah, ampunilah orang-orang kami yang masih hidup dan orang-orang kami yang telah meninggal dunia."

Kemudian, do'a khusus untuk mayit,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ

"Ya Allah, ampunilah dia dan berilah dia rahmat."

Urutan ini sama dengan urutan dalam *tasyahhud* yang kita mulai dengan ucapan pujian kepada Allah, kemudian salam kepada Nabi, kemudian salam kepada semua manusia dan kepada semua hamba Allah yang shalih. Ini juga –do'a untuk mayit– tersusun seperti itu pula. Akan tetapi, kita memulai dari yang umum sebelum yang khusus, berbeda dengan *tasyahhud* yang dimulai dari yang khusus sebelum yang umum. Karena, dalam *tasyahhud* Anda berdo'a untuk diri Anda sendiri السَّلَامُ عَلَيْنَا (*semoga salam sejahtera atas kami semua*). Diri sendiri didahulukan sebelum orang lain, kecuali untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Yang penting, dalam shalat jenazah orang bertakbir untuk yang pertama kali lalu mengucapkan أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (*aku berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk*), kemudian membaca surat Al-Fatihah dengan sempurna. Lalu bertakbir yang kedua, untuk bershalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan shalawat yang paling bagus yang diajarkan kepada umatnya,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

"Ya Allah, berikan shalawat untuk Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau berikan shalawat untuk Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia. Ya Allah berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau berkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya, Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia."

Kemudian, bertakbir yang ketiga, lalu berdo'a untuk kaum muslimin pada umumnya sebagai berikut,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا، وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا، وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا

"Ya Allah, ampunilah orang-orang hidup dan orang-orang yang telah mati di antara kami, yang hadir dan yang tidak hadir di antara kami, yang muda dan tua di antara kami."

Kemudian, berdo'a khusus untuk mayit. Di antaranya adalah dalam hadits Anas bin Malik bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyalatkan jenazah dan dia sempat hafal do'anya, yaitu:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، وَارْحَمْهُ، وَعَافِهِ، وَاعْفُ عَنْهُ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ

"Ya Allah, ampunilah dia, berilah dia rahmat, selamatkan dia, maafkanlah dia, muliakan kedatangannya".

(yaitu: bertamu kepada-Nya. Karena, mayit dalam lingkup tamu Allah *Azza wa Jalla*. Jika ia pindah ke kuburnya, maka ia di dalam kuburnya bisa jadi diadzab, bisa juga mendapatkan nikmat).

وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ

"Lapangkan tempatnya, (yaitu: lapangkan kuburnya, karena ia akan memasukinya)."

وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ

"Basuhlah dia dengan air, es, dan embun."

"Dan basuhlah" adalah untuk membersihkan dirinya dari segala macam dosa dengan air, es, atau embun. Penyebutan es dan embun karena keduanya dingin. Penyebutan air karena dengannya terjadi ke-

bersihan dari dosa-dosa –semoga kita dan kalian semua diselamatkan oleh Allah darinya– hukumannya sangat panas. Maka, sangat sesuai jika dibarengkan dengan air, es, dan embun. Dengan air akan didapatkan kebersihan dan dengan es dan embun didapatkan sifat dingin.

وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ

"Bersihkanlah dia dari segala dosa sebagaimana Engkau bersihkan pakaian putih dari kotoran."

Yakni, bersihkan dia dengan sesempurna mungkin dari segala kesalahan/dosa sebagaimana pakaian yang putih dijaga dari berbagai macam kotoran. Disebutkan pakaian putih karena pada pakaian putih itulah akan mudah terlihat kotoran yang paling kecil. Jika pakaian putih itu cemerlang, artinya dia tidak ada kotorannya secara mutlak, berbeda dengan pakaian hitam atau merah atau hijau dan lain sebagainya. Semua itu tidak sama dengan pakaian yang putih yang akan sangat jelas keberadaan kotoran padanya.

اللَّهُمَّ أَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ

"Ya Allah, gantikan baginya rumah yang lebih baik daripada rumahnya."

Karena, sebenarnya dia telah berpindah dari rumahnya di dunia menuju rumah di alam barzakh. Rumah di dunia –sebagaimana kita ketahui– adalah kampung ujian, siksa, dan kecemasan. Maka dikatakan,

أَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ

"Gantikan baginya rumah yang lebih baik daripada rumahnya."

Dengan tujuan agar dia merasa nyaman di dalam kuburnya.

وَأَهْلاً خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ

"Dan keluarga yang lebih baik daripada keluarganya."

Keluarganya adalah orang-orang dekatnya, seperti: ibunya, bibinya, ayahnya, anak-anaknya, dan lain sebagainya.

وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ

"Dan pasangan lebih daripada pasangannya."

Yakni, istri yang lebih baik daripada istrinya. Dia itu adalah bidadari yang sayup matanya. Juga dengan istrinya ketika di dunia. Karena jika manusia menikah dengan seorang perempuan di dunia, lalu istrinya itu

meninggal dunia dengan keadaan beriman, maka dia akan menjadi istrinya di akhirat. Jika seseorang mengatakan, "Bagaimana dia akan menjadi lebih baik daripada istriku, padahal dia itu adalah dia ketika di dunia?"

Kita mengatakan, "Lebih daripadanya dalam hal sifat-sifat, kecantikan dan lain sebagainya."

وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ

"Masukkanlah dia ke dalam surga, lindungilah dia dari adzab kubur dan dari adzab api neraka."

Semua ini adalah do'a yang dibaca oleh setiap orang untuk orang yang telah wafat, dan seharusnya orang yang membacanya itu benar-benar ikhlas dalam berdo'a demi kepentingan mayit. Jika yang meninggal adalah istrinya, maka ia mengucapkan,

اللَّهُمَّ اغْفِرْلَهَا، وَارْحَمْهَا، وَعَافِهَا، وَاعْفُ عَنْهَا...

"Ya Allah, ampunilah dia, berilah dia rahmat, selamatkan dia, maafkanlah dia...."

Yakni, dengan kata ganti yang menunjukkan perempuan. Jika tidak mengetahui, apakah mayit itu laki-laki atau perempuan, maka dia diberi kebebasan memilih; jika mau, ia mengucapkan اللَّهُمَّ اغْفِرْلَهُ –yakni untuk orang itu– wanita disifati bahwa dia itu seorang pria. Atau jika mau mengucapkan اللَّهُمَّ اغْفِرْلَهَا, yakni, untuk jenazah itu. Jenazah disebutkan sebagai seorang pria atau wanita. Jika ia mengetahui bahwa jenazah itu laki-laki maka disebut sebagai laki-laki. Dan jika mengetahui bahwa dia adalah seorang wanita, maka disebut sebagai wanita. Jika tidak mengetahui, maka boleh disebut sebagai laki-laki dan boleh juga disebut sebagai perempuan. Jika di-*mudzakkar*-kan, maka ucapannya adalah اللَّهُمَّ اغْفِرْلَهُ *(ya Allah, ampunilah dia)*. Yakni, untuk pribadi yang meninggal yang sudah ada di depan kita. Jika disebutkan اللَّهُمَّ اغْفِرْلَهَا *(ya Allah, ampunilah dia)*, yakni; untuk jenazah ini. *Al-Janazah* disebutkan untuk menunjukkan jenazah laki-laki atau perempuan. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-811

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي قَتَادَةَ، وَأَبِي إِبْرَاهِيمَ الْأَشْهَلِيِّ عَنْ أَبِيهِ –وَأَبُوهُ صَحَابِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ فَقَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا، وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا، وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا، وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا، اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ، وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ، اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ، وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ مِنْ رِوَايَةِ أَبِي هُرَيْرَةَ وَالْأَشْهَلِيِّ، وَرَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ مِنْ رِوَايَةِ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي قَتَادَةَ، قَالَ الْحَاكِمُ: حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ، قَالَ التِّرْمِذِيُّ: قَالَ الْبُخَارِيُّ: أَصَحُّ رِوَايَاتِ هَذَا الْحَدِيثِ رِوَايَةُ الْأَشْهَلِيِّ، قَالَ الْبُخَارِيُّ: وَأَصَحُّ شَيْءٍ فِي الْبَابِ حَدِيثُ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ

Dari Abu Hurairah, Abu Qatadah, dan Abu Ibrahim Al-Asyhali dari ayahnya –dan ayahnya ini adalah seorang shahabat– *Radhiyallahu Anhum,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau sedang menunaikan shalat jenazah, maka berkata,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا، وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا، وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا، وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا، اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ، وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ، اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ، وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ

"Ya Allah, ampunilah orang-orang yang hidup dan orang-orang yang telah mati di antara kami, yang muda dan yang tua di antara kami, yang pria dan yang wanita di antara kami, yang hadir dan yang tidak hadir di antara kami. Ya Allah, siapa saja yang Engkau beri hidup di antara kami, hidupkanlah dengan Islam; dan siapa saja yang Engkau matikan, maka matikanlah dengan tetap beriman. Ya Allah, jangan haramkan kami pahalanya dan jangan fitnah kami sepeninggalnya." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi dari riwayat Abu Hurairah dan Al-Asyhali. Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud dari riwayat Abu Hurairah dan Abu Qatadah)** Al-Hakim berkata,

"Hadits Abu Hurairah shahih menurut syarat Al-Bukhari dan Muslim." At-Tirmidzi berkata, "Al-Bukhari berkata, 'Riwayat hadits ini yang paling shahih adalah riwayat Al-Asyhali'." Al-Bukhari berkata, "Yang paling shahih dalam bab ini adalah hadits Auf bin Malik."

Hadits Ke-812

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى الْمَيِّتِ، فَأَخْلِصُوْا لَهُ الدُّعَاءَ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Jika kalian semua menyalatkan mayit, maka do'akan dia dengan ikhlas'." **(Diriwayatkan Abu Dawud)**

SYARAH:

Dua buah hadits di atas adalah do'a dalam shalat mayit. Telah berlalu hadits Auf bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkenaan dengan do'a khusus untuk mayit. Sedangkan do'a yang telah disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* adalah do'a yang bersifat umum. Orang yang menyalatkan mayit mengucapkan,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا، وَصَغِيْرِنَا وَكَبِيْرِنَا، وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا، وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا

"Ya Allah, ampunilah orang-orang yang hidup dan orang-orang yang telah mati di antara kami, yang muda dan yang tua di antara kami, yang pria dan yang wanita di antara kami, yang hadir dan yang tidak hadir di antara kami."

Sejumlah kalimat ini tidak bisa dijadikan satu kalimat. Jika seseorang mengucapkan,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا

"Ya Allah, ampunilah orang-orang yang hidup dan orang-orang yang telah mati di antara kami",

telah mencakup semua orang, akan tetapi kedudukan do'a membutuhkan penjelasan dan rincian keterangan. Karena, do'a setiap kalimatnya adalah ibadah kepada Allah *Azza wa Jalla*. Jika Anda mengulang-ulangnya, maka bertambahlah pahala yang Anda terima.

Ungkapannya حَيِّنَا وَمَيِّتِنَا *(orang-orang yang hidup dan orang-orang yang telah mati di antara kami)* mencakup orang yang baru hidup dan orang yang telah mati lama dan orang mati di zamannya. وَصَغِيْرِنَا وَكَبِيْرِنَا *(yang muda dan tua di antara kami)* juga mencakup orang muda dan orang dewasa yang hidup dan yang mati. Disebutkan "yang muda" yakni anak-anak, padahal mereka tidak memiliki dosa, sebagai bentuk pengikutsertaan. Jika tidak, maka anak kecil tidak memiliki dosa sehingga Anda memintakan ampun untuknya. وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا *(yang pria dan yang wanita di antara kami)* sama dengan sebelumnya yang bersifat umum. وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا *(yang hadir dan yang tidak hadir di antara kami)* yang hadir dan yang sedang bepergian.

اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ، وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيْمَانِ *(ya Allah, siapa saja yang Engkau beri hidup di antara kami, hidupkanlah dengan Islam; dan siapa saja yang Engkau matikan, maka matikanlah dengan tetap beriman)*. Dan kehidupan disebutkan dalam keadaan Islam, yaitu 'menyerah' secara nyata, sedangkan kematian disebutkan dalam keadaan iman. Karena, iman lebih utama dan tempatnya dalam hati. Pangkal tolak apa-apa yang ada di dalam hati adalah ketika kematian tiba dan di hari Kiamat. اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ، وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ *(ya Allah, jangan haramkan kami pahalanya dan jangan fitnah kami sepeninggalnya)*. Jangan haramkan pahalanya adalah ketika menyalatkannya. Karena, manusia akan diberi pahala dengan menunaikan shalat mayit –sebagaimana dijelaskan di atas–. Orang yang menyaksikannya hingga menyalatkannya, maka baginya pahala satu qirath; dan siapa saja yang menyaksikannya hingga penguburan, maka baginya dua qirath.

Demikian juga pahala bagi orang yang tertimpa musibah kematian yang merasa sangat sedih berpisah dengan mayit, juga akan diberi pahala karena kesabarannya menghadapi musibah yang menimpanya. وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ *(dan jangan fitnah kami sepeninggalnya)*, yakni jangan sesatkan kami akan agama kami sepeninggalnya. Karena, orang hidup tidak pernah bisa lolos dari berbagai fitnah. Selama orang itu belum keluar ruhnya, maka sangat rentan akan mendapatkan fitnah dalam agamanya –*na'udzu billah*– Oleh sebab itu, orang yang menyalatkan mayit senantiasa membaca وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ *(dan jangan fitnah kami sepe-*

ninggalnya). Maka, seharusnya setiap orang itu selalu berdo'a dengan do'a ini karena mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sedangkan hadits Abu Hurairah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى الْمَيِّتِ ، فَأَخْلِصُوْا لَهُ الدُّعَاءَ *(jika kalian semua menyalatkan mayit, maka do'akan dia dengan ikhlas)*, artinya: Anda harus berdo'a dengan sepenuh hati dan dengan sungguh meminta kepada Allah demi mayit saudaramu. Karena, dia sangat membutuhkan Anda. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

BAB: 154
MENYEGERAKAN JENAZAH

Hadits Ke-813

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَسْرِعُوْا بِالْجَنَازَةِ، فَإِنْ تَكُ صَالِحَةً، فَخَيْرٌ تُقَدِّمُوْنَهَا إِلَيْهِ، وَإِنْ تَكُ سِوَى ذَلِكَ، فَشَرٌّ تَضَعُوْنَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: فَخَيْرٌ تُقَدِّمُوْنَهَا عَلَيْهِ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda, "Segerakanlah pengurusan jenazah. Jika dia jenazah orang shalih, maka kalian telah menyegerakannya kepada kebaikan. Namun jika tidak demikian, maka itu adalah keburukan yang segera kalian letakkan dari pundak kalian." **(Muttafaq alaih)**

Dalam riwayat Muslim, "Maka, kebaikan yang kalian segerakan kepadanya."

Hadits Ke-814

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِذَا وُضِعَتِ الْجَنَازَةُ، فَاحْتَمَلَهَا الرِّجَالُ عَلَى أَعْنَاقِهِمْ، فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً، قَالَتْ: قَدِّمُوْنِي، وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ صَالِحَةٍ، قَالَتْ لِأَهْلِهَا: يَا وَيْلَهَا أَيْنَ تَذْهَبُوْنَ بِهَا؟ يَسْمَعُ صَوْتَهَا كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا الْإِنْسَانَ، وَلَوْ سَمِعَ الْإِنْسَانُ لَصَعِقَ

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Jika keranda mayit diletakkan lalu diusung oleh orang-orang di atas pundak mereka, jika mayit itu orang shalih, maka ia akan berkata, 'Segerakan aku'. Jika bukan orang shalih, ia akan berkata kepada keluarganya, 'Aduh celaka, ke mana kalian bawa kerandaku ini?' Suara itu didengar oleh segala sesuatu selain manusia. Jika manusia mendengarnya, tentu dia pingsan'." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan tentang menyegerakan jenazah. Menyegerakan jenazah mencakup menyegerakan pengurusannya dan menyegerakan mengiringnya dan menguburkannya. Karena mayit jika mati, baik sebagai orang shalih atau bukan. Jika dia orang shalih lalu tidak disegerakan, maka telah dilakukan penghalangan antara dirinya dengan apa-apa yang telah disiapkan oleh Allah berupa kenikmatan di dalam kuburnya. Karena dia berpindah dari dunia menuju sesuatu yang lebih baik dari dunia ini, bahkan menuju sesuatu yang lebih afdhal. Karena ketika dia dekat mati dan mengalami *naza'* disampaikan kepadanya berita gembira yang dikatakan kepada ruhnya, "Bergembiralah dengan rahmat dan keridhaan dari Allah", maka dia menjadi sangat merindukan berita gembira itu. Maka ia harus segera dan disegerakan. Jika tetap ditahan, maka dalam perbuatan seperti itu terdapat tindak kejahatan atas dirinya dan penghalangan antara dirinya dengan apa-apa yang telah disediakan oleh Allah berupa berbagai kenikmatan. Jika dia bukan orang shalih *–na'udzu billah–* maka tidak seharusnya dia tetap di tengah-tengah kita, maka kita harus menyegerakannya agar segera bebas darinya. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَسْرِعُوْا بِالْجِنَازَةِ

"Segerakanlah pengurusan jenazah."

Segerakan pengurusannya, mengiringnya dan menguburkannya. Janganlah kalian mengakhirkannya.

فَإِنْ تَكُ صَالِحَةً، فَخَيْرٌ تُقَدِّمُوْنَهَا إِلَيْهِ

"... Jika dia jenazah orang shalih, maka kalian telah menyegerakannya kepada kebaikan."

خَيْرٌ *(kebaikan)* adalah lebih baik daripada apa yang ia pindah darinya. تُقَدِّمُونَهَا إِلَيْهِ *(dan kalian telah menyegerakannya kepada kebaikan)* karena kebaikan itu diutamakan –semoga Allah menjadikan kami dan kalian semua di antara mereka– yaitu dengan segera kepada rahmat, kenikmatan, kesenangan dan cahaya Allah. Maka kalian telah menyegerakannya kepada kebaikan. وَإِنْ تَكُ سِوَى ذَلِكَ *(namun jika tidak demikian)*, yakni bukan orang shalih, فَشَرٌّ تَضَعُونَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ *(maka itu adalah keburukan yang segera kalian letakkan dari pundak kalian)* sehingga kalian selamat darinya. Karena, apa-apa yang tidak ada kebaikannya, tidak ada kebaikannya pula memperlama di tempatnya. Jadi, dari hadits ini bisa diambil kesimpulan bahwa sunnah menyegerakan jenazah dan tidak menunda-nundanya. Apa-apa yang dilakukan sebagian orang di zaman sekarang ini, yakni jika seseorang meninggal dunia mereka mengatakan, "Tunggulah hingga semua keluarganya dari segala penjuru tiba." Sebagian keluarganya mungkin di Eropa atau di Amerika, maka dimungkinkan semua itu akan menjadikan waktu menunggu bertambah lama menjadi sehari atau dua hari. Yang demikian ini adalah tindak kejahatan kepada mayit dan kemaksiatan kepada perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

أَسْرِعُوْا بِالْجِنَازَةِ

"Segerakanlah pengurusan jenazah."

Jika keluarganya tiba setelah penguburan, maka menyalatkannya di atas kuburnya. Perkaranya sangat mudah, *Alhamdulillah*. Sedangkan jika penguburannya dilambatkan hingga mereka tiba, maka apa manfaat dari perbuatan seperti itu? Yang demikian itu sungguh tidak memberikan manfaat, kecuali do'a untuknya dengan menyalatkannya.

Ini masih bisa dilakukan dengan cara shalat di atas kuburnya. Tiada alasan penting sama sekali dalam upaya tetap menahan jenazah. Jika seseorang mengatakan, "Bukankah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat pada hari Senin dan tidak langsung dikuburkan, melainkan pada malam Rabu?" Kita katakan, "Benar, akan tetapi para shahabat *Radhiyallahu Anhum* menghendaki agar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak segera dikuburkan hingga terpilihnya seorang Khalifah untuk para hamba Allah setelahnya agar bumi ini tidak kosong dari Khalifah Allah di dalamnya. Oleh sebab itu, ketika beres pembaiatan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* mereka menguburkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Inilah alasan yang paling terang dan jelas.

Ungkapan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

فَإِنْ تَكُ صَالِحَةً، فَخَيْرٌ تُقَدِّمُوْنَهَا إِلَيْهِ، وَإِنْ تَكُ سِوَى ذَلِكَ

"Jika dia jenazah orang shalih, maka kalian telah menyegerakannya kepada kebaikan. Namun jika tidak demikian...."

Dapat diambil pelajaran dari hadits di atas bahwa ungkapan yang buruk harus diungkapkan dengan kata-kata yang tidak mengandung keburukan, karena lawan baik adalah buruk. Akan tetapi, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggalkan kata-kata "dia buruk", dan menggantinya dengan *"namun jika tidak demikian."* Yang demikian ini termasuk bab kesopanan dalam berbicara. Jika tidak, maka maknanya akan sama saja. Sopan santun dalam kata-kata memiliki keadaan yang sangat mengejutkan. Perhatikan firman Allah *Ta'ala* berkenaan dengan jin,

"Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka." (Al-Jin: 10)

Ketika mereka menghendaki kebaikan, maka langsung menisbatkannya kepada Allah *"...ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka."* (Al-Jin: 10) Sedangkan tentang keburukan mereka berkata, *"... apakah keburukan yang dikehendaki."* (Al-Jin: 10) Mereka tidak mengatakan, "Keburukan yang dikehendaki oleh Allah, padahal Allah menghendaki kebaikan dan keburukan. Akan tetapi, keburukan yang dikehendaki oleh Allah bukan keburukan dalam perbuatannya, akan tetapi pada objek perbuatannya."

Sedangkan perbuatan-Nya *Azza wa Jalla* tidak diragukan bahwa semuanya adalah kebaikan belaka. Akan tetapi, ditetapkan suatu keburukan untuk suatu kebaikan karena suatu hikmah yang dikehendaki-Nya *Azza wa Jalla*. Yang penting manusia harus beradab ketika menyusun kalimat dengan tidak menghilangkan maknanya. Disebutkan bahwa seorang raja bermimpi yang isi mimpinya bahwa gigi-giginya tanggal. Oleh sebab itu, ia memperhatikan hal itu. Maka, ia panggil orang-orang yang ahli menta'wil mimpinya. Maka satu di antara mereka berkata kepadanya, "Orang dekat Anda akan meninggal dan keluarga Anda bersamanya." Terkejutlah sang raja, namun dia tidak heran dengan penafsiran ini. Maka, ia memerintahkan agar orang itu dicambuk saja. Kemudian, ia memanggil orang yang lain kemudian berkata kepadanya tentang mimpinya itu. Orang itu berkata, "Sesungguhnya, Sang Raja akan menjadi orang paling panjang umur di

tengah-tengah keluarganya." Artinya sama saja. Maka, ia dimuliakan dan diberi hadiah. Kata-kata memiliki pengaruh, oleh sebab itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَإِنْ تَكُ سِوَى ذَلِكَ، فَشَرٌّ تَضَعُوْنَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ

"Namun jika tidak demikian, maka itu adalah keburukan yang segera kalian letakkan dari pundak kalian."

Kemudian, menyebutkan hadits Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* bahwa jika seseorang meninggal dunia, lalu jenazahnya diusung,

فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً، قَالَتْ: قَدِّمُوْنِي

"... Jika mayit itu orang shalih, maka ia akan berkata, 'Segerakan aku'."

Mayit mengatakan seruan itu dengan suara yang terdengar oleh segala sesuatu, kecuali oleh manusia. Dengan tidak mampu mendengarnya adalah nikmat dari Allah *Azza wa Jalla*. Karena jika kita mampu mendengarnya, tentu kita akan terperanjat sangat keras. Jenazah itu berkata قَدِّمُوْنِي *(segerakan aku oleh kalian)*, ke mana? Ke apa-apa yang telah disediakan oleh Allah untuknya berupa kenikmatan dan kesenangan yang telah disampaikan kepadanya ketika *sakaratil maut*. Jika jenazah itu tidak shalih, maka ia berkata يَا وَيْلَهَا أَيْنَ تَذْهَبُوْنَ بِهَا؟ *(aduh celaka, ke mana kalian bawa kerandaku ini?)*. *Na'udzu billah*, dia meneriakkan kecelakaannya karena dia akan dimajukan –kita memohon ampunan kepada Allah– kepada siksa di dalam kubur yang akan menyempit baginya sehingga tulang-tulang rusuknya tumpang-tindih. Dibukakan baginya pintu neraka. Kita memohon ampunan kepada Allah –tak seorang pun dari manusia yang masih hidup mengetahui dan merasakan semua itu, juga bagian dari nikmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bahwa peristiwa itu disembunyikan dari kita. Jika kita mengetahui semua itu, maka tentu kita tidak akan saling merahasiakan. Akan tetapi, Allah menyembunyikannya dari kita. Ini menunjukkan bahwa hak mayit atas kita adalah menyegerakannya. Oleh sebab itu, ahli ilmu berkata, "Disunnahkan menyegerakan pengurusan mayit, kecuali jika mati mendadak." Maka, harus ditunggu hingga dapat dipastikan bahwa dia benar-benar telah mati. Karena, bisa jadi dia masih sekedar pingsan dan sebenarnya masih hidup. Maka, harus ditunggu hingga dapat dipastikan bahwa dia benar-benar telah mati, baru kemudian menyegerakan pengurusannya. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

BAB: 155

MENYEGERAKAN PENYELESAIAN UTANG ATAS MAYIT DAN MENYEGERAKAN PENYELENGGARAAN MAYIT KECUALI JIKA MATI MENDADAK YANG HARUS DITUNGGU HINGGA DIPASTIKAN KEMATIANNYA

Hadits Ke-815

عَنْ أَبِي هُـــرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْـــهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَلَيْهِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Jiwa seorang Mukmin itu tergantung pada utang atas dirinya hingga dibayar atas namanya." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits Hasan."

Hadits Ke-816

وَعَنْ حُصَيْنِ بْنِ وَحْوَحٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ طَلْحَةَ بْنَ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَرِضَ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُوْدُهُ فَقَالَ: إِنِّي لاَ أَرَى طَلْحَةَ إِلاَّ قَدْ حَدَثَ فِيْهِ الْمَوْتُ فَآذِنُوْنِي بِهِ وَعَجِّلُوْا بِهِ، فَإِنَّهُ لاَ يَنْبَغِي لِجِيْفَةِ مُسْلِمٍ أَنْ تُحْبَسَ بَيْنَ ظَهْرَانَيْ أَهْلِهِ

Dari Hushain bin Wahwah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Thalhah bin Al-Bara` *Radhiyallahu Anhu* sedang menderita sakit. Ia dikunjungi oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk membesuknya, lalu

bersabda, "Sungguh aku tidak melihat Thalhah, melainkan akan meninggal dunia. Maka jika ia telah meninggal dunia, beritahu aku dan segerakan penyelenggaraan jenazahnya. Sesungguhnya, tidak layak mayit muslim ditahan di rumah keluarganya." **(Diriwayatkan Abu Dawud)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan dalam Bab "Menyegerakan Penyelesaian Utang atas Mayit dan Menyegerakan Penyelenggaraan Jenazah, kecuali Jika Mati Mendadak yang Harus Ditunggu hingga Dipastikan Kematiannya."

Ini menunjukkan bahwa manusia jika telah meninggal dunia, maka wajib atas keluarganya untuk segera membereskan utang-utangnya jika atas dirinya utang kepada orang lain. Tidak boleh bagi mereka menunda-nunda hal itu. Karena harta yang mereka warisi adalah termasuk harta orang lain dan keluarga mayit tidak ada hak atas harta itu, kecuali jika utang itu telah selesai. Yakni, para pewaris tidak memiliki hak sedikit pun atas harta warisan hingga semua utang atas mayit diselesaikan –oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* berfirman– dalam ayat-ayat waris,

> *"... Sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris)."* (An-Nisaa`: 12)

Para pewaris tidak memiliki hak untuk mengambil sedikit pun dari harta peninggalan, hingga diselesaikan utang-utang mayit itu. Maka, mereka wajib menyegerakan penyelesaian utang itu. Kecuali jika berjangka, maka pemilik piutangnya diminta untuk menunggu. Jika mereka enggan, maka harus disegerakan demi mereka. Jika tidak, maka ahli waris dipercaya memberikan gadaian atau jaminan.

Ada orang yang suka menyepelekan perkara pembayaran utang atas orang-orang yang meninggal dunia. Sebagaimana kadang-kadang Anda mendapati mayit yang atas dirinya utang. Kemudian, para ahli waris bermain dengan harta peninggalan dan mengakhirkan pembayaran utang itu. Misalnya, atas si mayit utang sebesar beberapa ratus ribu. Dia meninggalkan kekayaan tetap yang sangat banyak. Maka ahli waris berkata, "Kami tidak menjual kekayaan tetap, akan tetapi menunggu hingga kekayaan tetap itu mengalami pertambahan, lalu kami menjualnya." Ini haram hukumnya. Yang wajib, mereka harus segera menyelesaikan sekalipun dengan menjual sesuatu dengan separuh

harga. Karena harta itu bukan milik mereka, akan tetapi milik mayit. Misalnya, seseorang telah bekerja sama dengan lembaga pemberi kredit kepemilikan properti dan belum membayar beberapa kali angsuran. Lalu, Anda mendapati para ahli waris bermain dan enggan menepati perjanjian dengan lembaga pemberi kredit kepemilikan properti itu, dan bahkan mungkin syetan akan menjadikan mereka menganggap bagus perbuatan mereka dan selanjutnya menyuruh untuk mengajukan perkaranya kepada pemerintah untuk meminta penghapusan pembayaran sisa beban, lalu mereka mengatakan, "Kami menunggu kapan datangnya surat balasannya." Padahal yang mungkin akan datang justru surat penolakan, dan mungkin juga akan dibebaskan dari pembayaran; akan tetapi semua itu tidak diketahui. Hal seperti itu tidak halal bagi mereka. Yang wajib atas mereka adalah menyegerakan penyelesaian utang atas mayit. Sedangkan jika mayit telah memenuhi apa-apa yang menjadi tanggungannya berupa angsuran di masa hidupnya, dan selanjutnya tinggallah rumahnya tergadai di tangan pemberi kredit kepemilikan rumah, maka dengan demikian mayit itu tidak bebas dan tidak terbebani apa pun. Sebagian orang dari *ahli wara'* - jika seseorang yang telah meminjam dari lembaga pemberi kredit mati, namun telah memenuhi pembayaran semua angsuran yang tiba waktu pembayarannya kepada dirinya ketika ia masih hidup, menyangka bahwa ruh mayit itu akan tergantung pada utangnya itu. Padahal, masalah tidaklah demikian. Selama di sana ada barang jaminan, maka mayit bebas dari kewajiban itu. Yang menunjukkan hal ini adalah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat dan atas dirinya ada utang kepada seseorang dari kalangan kaum Yahudi yang telah diberi jaminan baju besi milik beliau. Apakah Anda mengatakan bahwa ruh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tergantung pada utang atas diri beliau!? Tidak, karena beliau telah menjaminkan sesuatu yang memungkinkan penyelesaian utang dengannya.

Kemudian, Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَلَيْهِ

"Jiwa seorang Mukmin itu tergantung pada utang atas dirinya hingga dibayar atas namanya."

Yakni, jiwanya ketika dia di dalam kuburnya tergantung pada utang atas dirinya seakan-akan *–wallahu a'lam–* merasa sakit karena menun-

da penyelesaian utangnya. Dia tidak merasa gembira dan tidak lapang dada dengan kenikmatan untuknya karena atas dirinya utang. Oleh sebab itu, kita mengatakan, "Wajib atas para ahli waris untuk segera dan secepatnya menyelesaikan utang-utang mayit."

Sedangkan hadits kedua telah dijelaskan di muka bahwa disunnahkan menyegerakan penyelenggaraan mayit, oleh sebab itu, bersabda,

فَإِنَّهُ لاَ يَنْبَغِي لِجِيْفَةِ مُسْلِمٍ أَنْ تُحْبَسَ بَيْنَ ظَهْرَانَيْ أَهْلِه

"Sesungguhnya, tidak layak mayit muslim ditahan di rumah keluarganya."

Akan tetapi, jika menahannya satu atau dua jam untuk menunggu banyaknya jamaah, sebagaimana jika meninggal di awal siang hari pada hari Jum'at, dan mereka berkata, "Kami menunggu banyaknya jamaah untuk menyalatkannya", yang demikian ini tidak mengapa – *Insya Allah*– karena yang demikian ini adalah tindakan menunda yang tidak membahayakan. Semoga Allah senantiasa memberika taufiq-Nya.

BAB: 156

NASIHAT DISELENGGARAKAN DI DEKAT KUBUR

Hadits Ke-817

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْـــهُ قَالَ: كُنَّا فِي جَنَازَةٍ فِي بَقِـــيْعِ الْغَرْقَدِ فَأَتَانَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَعَدَ، وَقَعَدْنَا حَوْلَهُ وَمَعَهُ مِخْصَرَةٌ فَنَكَسَ وَجَعَلَ يَنْكُتُ بِمِخْصَرَتِهِ، ثُمَّ قَالَ: مَا مِنْكُـــمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ وَمَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَفَلاَ نَتَّكِلُ عَلَى كِتَابِنَا؟ قَالَ: اعْمَلُوْا، فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيْثِ

Dari Ali *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Ketika kami mengiring jenazah di Baqi' Al-Gharqad, maka datanglah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang langsung duduk. Kami duduk di sekitar beliau. Beliau membawa tongkat kecil. Beliau menunduk seraya menukikkan tongkat kecilnya ke tanah, lalu bersabda, 'Tak seorang pun dari kalian, melainkan telah dituliskan tempat tinggalnya di neraka dan tempat tinggalnya di surga'. Para shahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, tidakkah sebaiknya kita pasrah kepada apa-apa yang telah ditentukan untuk kita?' Beliau bersabda, 'Berbuatlah, masing-masing dimudahkan kepada apa yang ditentukan baginya'. Lalu, menyebutkan hadits seutuhnya." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata dalam Bab "Nasihat Diselenggarakan di Atas Kubur". *Al-mau'idzah* (nasihat) adalah mengingatkan semua orang agar hati mereka menjadi lembut, baik dengan motivasi kepada kebaikan atau dengan peringatan akan suatu keburukan. Inilah *al-mau'idzah*. Nasihat yang paling agung, paling utama dan paling tepat

untuk hati adalah Al-Qur`an Al-Karim, sebagaimana telah difirmankan oleh Allah *Ta'ala*,

> *"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."* (Yunus: 57)

Al-Qur`an adalah bagi siapa saja yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. Al-Qur`an adalah peringatan yang paling agung, akan tetapi hati-hati kebanyakan manusia tidak mempan dengan nasihat dari Al-Qur`an karena dalam hati-hati yang demikian itu terdapat sifat keras. Allah *Ta'ala* berfirman tentang orang-orang yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Al-Qur`an, ia berkata, "Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu." (Al-Muthaffifin: 13) *Na'udzu billah*. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka."* (Al-Muthaffifin: 14)

Yakni, apa-apa yang mereka upayakan berupa kejahatan justru menutup hati mereka sehingga mereka tidak merasakan Al-Qur`an sebagaimana orang-orang yang bertakwa merasakannya, yaitu orang-orang yang diberi anugerah oleh Allah atas mereka. Kita senantiasa mengharap agar Allah sudi memberi kita anugerah, akan tetapi sekalipun demikian muncul seseorang yang oleh Allah diberi kemampuan untuk memberikan penjelasan, diberi kefasihan dan ilmu sehingga mampu memberikan nasihat dan peringatan kepada orang lain. Maka hati mereka luluh yang tidak pernah luluh dengan membaca Al-Qur`an. Ini adalah kejadian yang nyata.

Peringatan dengan kuburan, Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Ali bin Abi Thalib, ia berkata كُنَّا فِي جَنَازَةٍ فِي بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ (*ketika kami mengiring jenazah di Baqi' Al-Gharqad* –yang sekarang dikenal dengan Madinah–). *Al-gharqad* adalah jenis pohon yang sangat dikenal. Dinamakan *Baqi' Al-Gharqad* karena banyak terdapat jenis pohon itu di sana. Dan merupakan tempat pekuburan warga Madinah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لأَهْلِ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ

"Ya Allah, ampunilah semua penghuni Baqi' Al-Gharqad."

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkannya tiga kali. Mereka sedang mengiring jenazah. Tiba-tiba datanglah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya duduk. Semua orang ikut duduk di sekeliling beliau. Karena, semua orang suka menjadi kawan duduk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga mereka duduk di sekitar beliau dan di tangan beliau tongkat kecil, yakni suatu batang kecil. Beliau menundukkan kepalanya dengan menghunjamkan tongkat kecil beliau di atas tanah seperti layaknya orang bersedih hati, lalu bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ

"Tak seorang pun dari kalian, melainkan telah dituliskan tempat tinggalnya di neraka dan tempat tinggalnya di surga."

Setiap orang dari bani Adam telah ditetapkan tempat tinggalnya di surga jika ia ahli surga dan ditetapkan tempat tinggalnya dalam neraka jika ia ahli neraka. Semua itu sebelum penciptaan langit dan bumi selama lima puluh ribu tahun. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya menjadikan kami dan Anda sekalian termasuk orang-orang yang berbahagia. Ketika ungkapan ini diucapkan, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, apakah tidak sebaiknya kita meninggalkan usaha dan mengandalkan ketentuan itu saja?"

Yakni, selama perkaranya telah ditentukan, maka apa guna sebuah usaha? Beliau bersabda,

لاَ تَدَعُوا الْعَمَلَ، فَالْجَنَّةُ لاَ تَأْتِي إِلاَّ بِعَمَلٍ، وَالنَّارُ لاَ تَأْتِي إِلاَّ بِعَمَلٍ، فَلاَ يَدْخُلُ النَّارَ إِلاَّ مَنْ عَمِلَ عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ، وَلاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلاَّ مَنْ عَمِلَ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ

"Jangan kalian tinggalkan amal. Surga tidak akan datang, melainkan dengan amal. Neraka tidak akan datang, melainkan dengan amal. Maka, tidak akan masuk neraka melainkan orang yang memperbuat amal ahli neraka. Juga tidak akan masuk surga, melainkan dengan memperbuat amal ahli surga."

Kemudian, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اعْمَلُوْا، فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ

"Berbuatlah, masing-masing dimudahkan kepada apa yang ditentukan baginya."

Ahli kebahagiaan dimudahkan untuk memperbuat amal ahli kebahagiaan. Ahli kesengsaraan dimudahkan untuk memperbuat amal ahli kesengsaraan. Lalu, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca firman Allah *Ta'ala*,

> *"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar."* (Al-Lail: 5-10).

Dikatakan, "Berbuatlah, jangan mengandalkan apa-apa yang telah ditetapkan di dalam Kitab. Kitab adalah sesuatu yang tidak diketahui sehingga kita tidak mengetahui apa di dalamnya. Akan tetapi, siapa saja melakukan kebaikan, maka yang demikian itu adalah berita gembira bahwa dirinya adalah satu di antara ahli kebaikan. Sedangkan orang yang melakukan selain itu, maka ini adalah peringatan keras. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اعْمَلُوْا، فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ

> *"Berbuatlah, masing-masing dimudahkan kepada apa yang ditentukan baginya."*

Maka, Anda wahai saudaraku jika Anda telah melihat bahwa Allah telah memberikan kemudahan kepada Anda untuk melakukan amal ahli kebahagiaan, maka bergembiralah bahwa Anda satu di antara ahli kebahagiaan. Jika Anda telah melihat diri Anda taat menunaikan ibadah shalat, zakat, melakukan kebaikan, maka pada Anda telah ada ketakwaan yang datang dari Allah *Azza wa Jalla*. Maka, ketahuilah dan bergembiralah bahwa diri Anda bagian dari ahli kebahagiaan. Karena, Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah."*

Jika Anda melihat kebalikan dari semua itu, maka Anda akan melihat jiwa Anda menjadi lapang untuk melakukan berbagai kejahatan *–na'udzu billah–* dan merasa sempit untuk melakukan kebaikan, maka waspadalah. Selamatkan diri Anda dan bertaubatlah kepada Allah *Azza wa Jalla* sehingga Anda dimudahkan oleh-Nya. Ketahuilah bahwa jika Anda menghadap lurus kepada Allah, maka Allah akan menghadap

lurus kepada Anda. Bahkan jika Anda pernah melakukan dosa, dan sekalipun Anda pernah melakukan dosa. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya, Allah mengampuni dosa-dosa semuanya'."* (Az-Zumar: 53)

Dengan demikian jika datang seseorang ke kuburan dan semua orang duduk di sekelilingnya, maka sangat sesuai memberikan nasihat kepada mereka dengan apa yang paling sesuai. Seperti hadits itu dan hadits Abdurrahman bin Samurah ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang dan berhenti di dekat jenazah seorang pria Anshar dan melihat mereka sedang menggali kubur dan tidak menyelesaikan penggalian itu, maka beliau duduk dan orang-orang ikut duduk di sekitar beliau. Seakan-akan di atas kepala mereka terdapat seekor burung karena menghormati dan memuliakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta mengagungkan majlis itu dengan wibawanya. Beliau berbicara dengan mereka bahwa jika manusia kedatangan kematian, maka turun kepadanya para malaikat pembawa rahmat atau para malaikat adzab. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbicara panjang lebar dengan mereka dalam rangka memberikan nasihat kepada mereka. Inilah nasihat *(mau'idzah)* di atas pekuburan. Sedangkan jika satu orang berdiri di atas kuburan, lalu berbicara seakan-akan berkhutbah, maka yang demikian ini bukan berasal dari petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* sekali lagi bukan berasal dari petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Jadi, jika seseorang berdiri di tengah-tengah orang banyak berbicara seperti berkhutbah adalah bukan berasal dari sunnah. Sunnah adalah melakukan seperti apa-apa yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saja. Jika semua orang duduk, sedangkan mayit tidak segera dikuburkan, maka duduklah dalam rangka menunggu penguburannya. Berbincanglah dengan perbincangan biasa sebagaimana berbincang di dalam majlis. Sebagian orang mengambil dari penafsiran An-Nawawi *Rahimahullah.*

Al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya telah memberikan keterangan sedemikian ini sebelumnya dalam Bab "Al-Mauizhah Inda Al-Qabr". Dia mengambil dari kisah ini jika hendak menjadi penceramah di tengah-tengah orang banyak dengan meninggikan suaranya, "Wahai hamba-hamba Allah" dan lain sebagainya berupa berbagai kata yang diucapkan dalam berkhutbah. Ini adalah pemahaman yang salah dan tidak benar. Nasihat di atas kubur berkaitan dengan sunnah saja, de-

ngan tujuan agar kubur tidak menjadi mimbar. Nasihat dengan tenang dan semua orang duduk mengelilinginya sehingga terlihat padanya ciri-ciri kesedihan, tafakkur, dan lain sebagainya. Bukan pengaruh keberanian seakan-akan dirinya komandan pasukan tentara. Akan tetapi, keutamaan dari Allah diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Sebagian orang memahami sedikit dari nash-nash dengan pemahaman yang tidak dimaksudkan. Dan Allah menunjuki siapa saja yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus.

BAB: 157

DO'A UNTUK MAYIT USAI PENGUBURAN, DUDUK DI ATAS KUBUR SESAAT UNTUK DO'A, ISTIGHFAR, DAN BACAAN UNTUKNYA

Hadits Ke-818

عَنْ أَبِي عَمْرٍو –وَقِيْلَ: أَبُو عَبْدِ اللهِ، وَقِيْلَ: أَبُو لَيْلَى– عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْـهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَـلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ، وَقَالَ: اسْتَغْفِرُوْا لِأَخِيْكُمْ وَسَلُوْا لَهُ التَّـثْبِيْتَ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ

Dari Abu Amr –dikatakan juga Abu Abdillah atau Abu Laila– Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selesai menguburkan mayit, beliau berdiri di atasnya seraya bersabda, 'Mintakanlah ampunan dan keteguhan untuk saudaramu karena sesungguhnya dia sekarang sedang ditanya'." **(Diriwayatkan Abu Dawud)**

Hadits Ke-819

وَعَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِذَا دَفَنْتُمُوْنِي، فَأَقِيْمُوْا حَوْلَ قَبْرِي قَدْرَ مَا تُنْحَرُ جَزُوْرٌ، وَيُقَسَّمُ لَحْمُهَا حَتَّى أَسْتَأْنِسَ بِكُمْ، وَأَعْلَمَ مَاذَا أُرَاجِعُ بِهِ رُسُلَ رَبِّي. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَقَدْ سَبَقَ بِطُوْلِهِ

قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللهُ: وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يُقْرَأَ عِنْدَهُ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ، وَإِنْ خَتَمُوا الْقُرْآنَ عِنْدَهُ كَانَ حَسَنًا

Dari Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Jika kalian usai menguburkanku, maka tinggallah di sekitar kuburku selama kira-kira disembelih beberapa ekor kambing hingga dibagi-bagikan dagingnya sehingga aku bisa berlemah-lembut dengan kalian semua dan aku tahu apa jawaban atas pertanyaan para utusan Rabbku." **(Diriwayatkan oleh Muslim)** Dan telah dipaparkan seutuhnya di muka.

Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berkata, "Disunnahkan dibacakan di dekatnya sebagian dari Al-Qur`an dan jika mereka mengkhatamkannya, maka itu lebih baik."

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata dalam Bab "Do'a untuk Mayit Usai Penguburan, Duduk di Atas Kubur Sesaat, untuk Do'a, Istighfar dan Bacaan untuknya". Karena jika mayit telah dikuburkan. maka dia didatangi oleh dua malaikat menanyainya tentang Rabbnya, agamanya, dan Nabinya. Jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* usai menguburkan mayit, maka beliau berdiri di tempatnya seraya bersabda,

اسْتَغْفِرُوْا لِأَخِيْكُمْ وَسَلُوْا لَهُ التَّثْبِيْتَ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ

"Mintakanlah ampunan dan keteguhan untuk saudaramu karena sesungguhnya dia sekarang sedang ditanya."

Maka, disunnahkan bagi manusia jika usai menguburkan mayit, berdiri di tempatnya seraya mengucapkan,

اللَّهُمَّ اغْفِرْلَهُ، اللَّهُمَّ ثَبِّتْهُ

"Ya Allah, ampunilah dia (3 kali); Ya Allah, berilah ia keteguhan (3 kali)."

Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sering jika berdo'a selalu tiga kali, lalu pulang dan tidak duduk setelah itu, baik untuk dzikir atau untuk membaca atau untuk beristighfar. Demikian yang dibawa oleh Sunnah. Sedangkan yang disebutkan oleh Asy-Syafi'i *Rahimahullah* dari Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhu* –bahwa dia memerintahkan keluarganya agar tinggal di dekat kuburnya jika ia telah diku-

burkan selama kira-kira disembelih beberapa ekor kambing dan dibagi-bagikan dagingnya lalu berkata, "Sehingga aku bisa berlemah-lembut dengan kalian semua dan aku tahu apa jawaban atas pertanyaan para utusan Rabbku, para malaikat." Ini adalah ijtihad yang ia *Radhiyallahu Anhu* lakukan. Akan tetapi, itu ijtihad yang tidak kita ridhai, karena petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih sempurna daripada petunjuk selain beliau. Selain itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak berdiri atau duduk di atas kubur setelah penguburan usai selama waktu disembelih kambing hingga dibagi-bagikan dagingnya dan beliau juga tidak memerintahkan para shahabatnya untuk melakukan hal itu. Sejauh ini beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya memerintahkan para shahabatnya agar berdiri di atas kubur beristighfar untuk saudaranya dan memintakan keteguhan untuknya, itu saja. Inilah sunnah. Lalu, setelah itu semua orang pulang. Sedangkan bacaan di atas kubur, yang paling tepat makruh hukumnya. Makruh bagi manusia pergi ke kuburan, lalu berdiri di atasnya dan membaca Al-Qur`an. Karena yang demikian itu termasuk bid'ah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"Setiap bid'ah adalah kesesatan."

Minimal hukumnya adalah makruh. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

BAB: 158

SHADAQAH DAN DO'A UNTUK MAYIT

llah *Ta'ala* berfirman,

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a, 'Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami...'." (Al-Hasyr: 10)

Hadits Ke-820

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أُمِّي افْتُلِتَتْ نَفْسُهَا وَأُرَاهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ، تَصَدَّقَتْ، فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ أَنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa seorang pria berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya, ibuku telah meninggal dunia secara mendadak dan aku berpendapat bahwa jika ia sempat berbicara, pasti bershadaqah. Apakah dia mendapatkan pahala jika aku bershadaqah atas namanya?" Beliau menjawab, "Ya." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-821

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika manusia mati, maka terputuslah pahala amalnya, kecuali dari tiga perkara: Shadaqah jariyah, ilmu yang diambil manfaatnya, atau anak shalih yang mendo'akannya." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berbicara tentang shadaqah dan do'a untuk mayit yang kemudian menyitir firman Allah *Ta'ala*,

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a: 'Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang'." (Al-Hasyr: 10)

وَالَّذِيْنَ جَاءُوْا مِنْ بَعْدِهِمْ (*dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar)* adalah setelah dua kelompok terdahulu, mereka itu adalah kaum Muhajirin dan kaum Anshar yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum mereka itu. Karena umat ini ada tiga macam: kaum Muhajirin, kaum Anshar dan mereka yang datang setelah keduanya. Allah telah menggabungkan semua itu dalam dua buah ayat di dalam Al-Qur`an dalam firman Allah *Ta'ala*,

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah...." (At-Taubah: 100)

Juga dalam surat Al-Hasyr,

"(Juga) bagi para fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan (Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran

dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a: 'Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami...'." (Al-Hasyr: 8-10)

Jika Anda menyaksikan seseorang yang merasa kasih sayang kepada para shahabat, memintakan ampun untuk mereka, dan mencintai mereka, maka ketahuilah bahwa dia bagian dari mereka –yakni, dikumpulkan bersama-sama mereka– Anda juga menyaksikan orang yang mencela para shahabat, tidak merasa kasih sayang kepada mereka, dan tidak pula memintakan ampun untuk mereka, maka mereka akan lepas diri dari orang itu dan orang itu terlepas diri dari mereka. Dia tidak memiliki bagian dalam umat ini karena para shahabat adalah perantara di antara kita dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka itu yang menyampaikan syariat Allah dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah perantara di antara kita dengan Rabb kita, yang menyampaikan firman-firman Allah kepada kita. Jika seseorang mencela perantara di antara kita dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka yang demikian itu adalah celaan bagi syariat seutuhnya. Khususnya celaan kepada Abu Bakar dan Umar. Karena, keduanya sebaik-baik para pengikut para Rasul secara mutlak. Tidak ada di tengah-tengah para pengikut Nabi Musa, Ibrahim, Isa dan Muhammad yang lebih baik daripada Abu Bakar dan Umar. Maka, barangsiapa mencela keduanya, benar-benar tidak ada sedikit pun iman di dalam hatinya, *na'udzu billah*. Demikian juga siapa saja yang mencela para shahabat dan menganggap buruk mereka itu, sebenarnya telah menganggap buruk agama Allah *Azza wa Jalla*. Oleh sebab itu, Allah berfirman,

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a: 'Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami...'." (Al-Hasyr: 10)

Kemudian, Penyusun *Rahimahullah* mengangkat dalil dari hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa seorang pria berkata,

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia secara mendadak, dan aku berpendapat bahwa jika ia sempat berbicara, pasti bershadaqah. Apakah dia mendapatkan pahala jika aku bershadaqah atas namanya?" Beliau menjawab, "Ya."

Ini menunjukkan bahwa boleh bershadaqah atas nama mayit. Jika Anda hendak bershadaqah, maka Anda harus berniat bahwa shadaqah Anda itu atas nama ibu Anda, atas nama ayah Anda, atas nama saudara laki-laki Anda, atas nama saudara perempuan Anda, atau atas seorang muslim mana pun yang telah meninggal. Shadaqah yang demikian akan memberikan manfaat bagi mereka.

Sedangkan masalah do'a untuk mayit terdapat dalam hadits Abu Hurairah,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ

"Jika manusia mati, maka terputuslah pahala amalnya... ",

karena, kampung amal adalah di dunia. Maka, jika ia meninggal dunia, habislah sudah. Tidak ada amal setelah kematian.

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ

"Jika manusia mati, maka terputuslah pahala amalnya, kecuali dari tiga perkara: Shadaqah jariyah...."

Yakni, yang dia sendiri menetapkan sebagai wakaf, harta tetap, atau sesuatu untuk orang-orang fakir.

أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ

"Ilmu yang diambil manfaatnya."

Yakni, sepeninggalnya.

أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Atau anak shalih yang mendo'akannya."

Karena anak yang tidak shalih tidak akan mendo'akan dan tidak akan berbakti kepada kedua orang tuanya. Hanya anak yang shalih yang mendo'akan kedua orang tuanya setelah keduanya meninggal dunia. Oleh sebab itu, sungguh jelas bagi kita bahwa kita harus berupaya dengan segenap tenaga demi keshalihan anak-anak kita. Karena keshalihan mereka adalah kebaikan mereka dan kebaikan kita, karena mereka akan berdo'a untuk kita setelah kita meninggal dunia. Yang paling baik dari tiga hal ini adalah ilmu yang diambil manfaatnya.

Saya akan ketengahkan beberapa contoh: Abu Hurairah adalah shahabat yang paling mengerti tentang agama setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kadang-kadang ia jatuh di muka bumi karena kelaparan yang sangat. Namun, di zaman sekarang ini keba-

nyakan kaum muslimin tidak banyak membaca tulisannya selain riwayatnya. Dia adalah orang yang membawa hadits ini kepada kita. Perbuatannya yang demikian itu adalah shadaqah jariyah jika dibarengi dengan shadaqah yang lain di zamannya. Imam Ahmad, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, mengajarkan kepada kita berbagai hal, padahal keduanya di dalam kuburnya. Karena, buku-bukunya di tangan kita semua. Khalifah dan saudagar terbesar di zaman Ibnu Taimiyah *Rahimahullah*, apakah sampai kepada kita berita tentang keduanya itu? Sama sekali tidak. Jadi, ilmu adalah sesuatu yang paling bermanfaat di antara ketiga hal tersebut. Shadaqah jariyah kadang-kadang habis, anak shalih kadang-kadang mati, akan tetapi ilmu yang memberikan manfaat yang terus diserap manfaatnya oleh kaum muslimin akan abadi hingga *maasyaa Allah*! Oleh sebab itu, berusaha keraslah saudara-saudara kepada ilmu. Karena, ia tidak ada bandingannya. Sebagaimana ucapan Imam Ahmad, "Bagi siapa yang niatnya benar, maka berusaha keraslah kepada ilmu syar'i dan membelanya, seperti ilmu nahwu dan lain sebagainya, hingga Allah memberikan manfaat kepada Anda dan Anda bermanfaat pula. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya."

BAB: 159

PUJIAN ORANG UNTUK MAYIT

Hadits Ke-822

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَرُّوْا بِجَنَازَةٍ، فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا خَيْرًا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَجَبَتْ، ثُمَّ مَرُّوْا بِأُخْرَى، فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا خَيْرًا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَجَبَتْ، ثُمَّ مَرُّوْا بِأُخْرَى، فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا شَرًّا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَجَبَتْ، فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: مَا وَجَبَتْ؟ قَالَ: هَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا، فَوَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَهَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا، فَوَجَبَتْ لَهُ النَّارُ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الْأَرْضِ

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Ketika jenazah berlalu, mereka memujinya dengan baik. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Pasti baginya'. Kemudian, ketika berlalu jenazah yang lain, mereka memujinya dengan baik. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Pasti baginya'. Kemudian, berlalu jenazah yang lain, lalu mereka menyebut-nyebutnya dengan keburukannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Pasti baginya'. Maka, Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* berkata, 'Apa yang pasti baginya?' Beliau menjawab, 'Yang ini kalian puji baik, maka pasti baginya surga. Sedangkan yang ini kalian sebut-sebut keburukannya, maka pasti baginya api neraka. Kalian semua adalah para saksi Allah di muka bumi'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-823

وَعَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ قَالَ: قَدِمْتُ الْمَدِيْنَةَ، فَجَلَسْتُ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَمَرَّتْ بِهِمْ جَنَازَةٌ، فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا خَيْرًا، فَقَالَ عُمَرُ: وَجَبَتْ، ثُمَّ مَرَّ بِأُخْرَى، فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا خَيْرًا، فَقَالَ عُمَرُ: وَجَبَتْ، ثُمَّ مَرَّ بِالثَّالِثَةِ، فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا شَرًّا، فَقَالَ عُمَرُ: وَجَبَتْ، قَالَ أَبُوالْأَسْوَدِ: فَقُلْتُ: وَمَا وَجَبَتْ يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ؟ قَالَ: قُلْتُ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّمَا مُسْلِمٍ شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ بِخَيْرٍ، أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ، فَقُلْنَا: وَثَلَاثَةٌ؟ قَالَ: وَثَلَاثَةٌ، فَقُلْنَا: وَاثْنَانِ؟ قَالَ: وَاثْنَانِ، ثُمَّ لَمْ نَسْأَلْهُ عَنِ الْوَاحِدِ.

Dari Abul Aswad berkata, "Aku tiba di Madinah, lalu aku duduk dekat Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*. Kemudian, berlalu jenazah di dekat mereka. Orang memujinya dengan baik. Maka Umar berkata, 'Pasti baginya'. Kemudian, berlalu jenazah yang lain, orang memujinya dengan baik. Maka Umar berkata, 'Pasti baginya'. Kemudian, berlalu jenazah ketiga. Orang menyebut-nyebutnya dengan keburukannya. Maka Umar berkata, 'Pasti baginya'. Abul Aswad berkata, 'Maka aku katakan, 'Apa yang pasti baginya wahai Amirul Mukminin?' Ia menjawab, 'Aku mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, 'Siapa pun muslim yang disaksikan kebaikannya oleh empat orang, maka dia akan dimasukkan oleh Allah ke dalam surga'. Maka kami katakan, 'Jika oleh tiga orang?' Ia menjawab, 'Juga oleh tiga orang'. Kami katakan, 'Jika oleh dua orang?' Ia menjawab, 'Juga oleh dua orang'. Kemudian, kami tidak bertanya tentang satu orang'." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata tentang Bab "Pujian Orang untuk Mayit". Pujian orang untuk mayit adalah penyebutan berbagai kebaikannya atau berbagai keburukannya. Jika seseorang mati, maka orang memujinya dengan baik atau menyebut-nyebut keburukannya

sesuai dengan apa-apa yang mereka ketahui berkaitan dengan kondisinya. Kemudian, Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Anas *Radhiyallahu Anhu* dan hadits Abul Aswad dengan Umar bin Al-Khaththab. Dalam hadits Anas dikisahkan adanya mayit yang berlalu di dekat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau di dalam majlisnya. Para shahabat memuji kebaikan jenazah itu. Maka beliau mengatakan, "Pasti baginya." Kemudian, berlalu jenazah yang lain, mereka menyebut-nyebut keburukannya. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Pasti baginya." Maka Umar bin Al-Khaththab bertanya, "Apa yang pasti baginya wahai Rasulullah?" Beliau menjawab,

هَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا، فَوَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَهَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا، فَوَجَبَتْ لَهُ النَّارُ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الْأَرْضِ

"Yang ini kalian puji baik, maka pasti baginya surga. Sedangkan yang ini kalian sebut-sebut keburukannya, maka pasti baginya api neraka. Kalian semua adalah para saksi Allah di muka bumi."

Yang kedua, *wallahu Ta'ala a'lam*, kiranya dari kalangan orang-orang munafik. Orang-orang munafik di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* banyak berada di Madinah. Mereka menunjukkan keislaman dan menyembunyikan kekufuran, *nau'dzu billah*. Orang-orang munafik di dasar paling bawah di dalam neraka, kecuali orang yang taubat.

Dalam hadits ini ada dalil yang menunjukkan bahwa jika kaum muslimin memuji kebaikan mayit menunjukkan bahwa mayit itu satu di antara para ahli surga, maka pasti baginya surga. Namun, jika menyebut-nyebutnya dengan keburukannya, maka hal itu menunjukkan bahwa mayit itu satu di antara ahli neraka, maka pasti baginya api neraka. Dalam perkara ini tidak dibedakan antara persaksian di zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau setelah zaman beliau. Karena, hadits Abul Aswad bersama Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* terjadi setelah zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Bahkan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah "mengalah" hingga menyebutkan orang yang disaksikan kebaikannya oleh dua orang termasuk ahli surga. Di antara aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwa kita tidak membuat kesaksian untuk seseorang bahwa baginya surga atau neraka, melainkan orang yang disaksikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka, kita menyaksikan orang sebagai ahli surga orang yang

disaksikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* baginya surga. Dan kita menyaksikan orang sebagai ahli neraka orang yang disaksikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai ahli neraka. Contoh orang yang disaksikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bahwa dirinya akan masuk surga adalah para Khalifah yang empat: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Juga selebihnya yang termasuk sepuluh pria yang diberi berita gembira akan masuk surga. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعِيْدُ بْنُ زَيْدٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ، وَأَبُو عُبَيْدَةَ فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ فِي الْجَنَّةِ، وَالزُّبَيْرُ بْنُ الْعَوَّامِ فِي الْجَنَّةِ

"Abu Bakar di dalam surga, Umar di dalam surga, Utsman di dalam surga, Ali di dalam surga, Sa'ad bin Abi Waqqash di dalam surga, Sa'id bin Zaid di dalam surga, Abdur Rahman bin Auf di dalam surga, Abu Ubaidah di dalam surga, Thalhah bin Ubaidillah di dalam surga, dan Az-Zubair bin Al-Awwam di dalam surga."

Mereka sepuluh orang yang dijadikan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai ahli surga. Ukkasyah bin Al-Muhshan ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan bahwasanya dirinya termasuk ke dalam umat ini yang berjumlah tujuh puluh ribu orang tanpa hisab dan tanpa menerima adzab bertanya, "Wahai Rasulullah, berdo'alah kepada Allah agar sudi menjadikan diriku di antara mereka." Beliau bersabda, "Engkau termasuk dari mereka." Seseorang yang lain berkata, "Wahai Rasulullah, berdo'alah kepada Allah agar sudi menjadikan diriku di antara mereka." Beliau menjawab, "Engkau telah didahului oleh Ukkasyah." Tsabit bin Qais *Radhiyallahu Anhu* adalah orang yang bersuara nyaring. Ketika turun firman Allah *Ta'ala,*

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari." (Al-Hujurat: 2)

Dia *Radhiyallahu Anhu* merasa sangat takut dan tinggal mengunci diri di dalam rumahnya dengan menangis terus-menerus karena takut

semua amalnya akan gugur karena dirinya adalah orang yang memiliki suara nyaring. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa kehilangan dia, lalu beliau mengutus seseorang kepadanya menyampaikan berita. Utusan itu mengatakan,

بَلْ تَعِيْشُ حَمِيْدًا وَتُقْتَلُ شَهِيْدًا وَتَدْخُلُ الْجَنَّةَ

"Bahkan, engkau akan hidup mulia, terbunuh dalam keadaan syahid, dan masuk surga."

Semua orang yang ditetapkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan masuk surga kita tetapkan juga dia akan masuk surga. Orang yang beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saksikan akan masuk neraka, maka kita saksikan pula dia akan masuk neraka. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah saksikan suatu kelompok mereka akan masuk neraka. Demikian juga di dalam Al-Qur`an, Allah *Ta'ala* berfirman mengenai Abu Lahab paman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut." (Al-Masad: 3-5)

Dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menyampaikan bahwa pamannya, Abu Thalib, akan berada pada neraka yang dangkal dengan mengenakan sepasang sandal yang karenanya otaknya akan mendidih, *na'udzu billah*. Maka beliau didatangi oleh seseorang yang berkata, "Wahai Rasulullah, di mana tempat ayahku?" Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Ayahmu di dalam neraka." Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menyampaikan bahwa Amr bin Luhay Al-Khuza'i mendapatkan bagiannya di dalam neraka.

Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Demikian juga seseorang yang disepakati oleh umat bahwa mereka memujinya. Maka, kita menyaksikan bahwa mereka itu akan masuk surga. Misalnya Imam Ahmad *Rahimahullah*, Asy-Syafi'i, Abu Hanifah, Malik, Sufyan Ats-Tsauri, Sufyan bin Uyainah dan selain mereka dari para imam yang disepakati oleh umat bahwa umat memuji mereka, maka kita menyaksikan bahwa mereka termasuk ahli surga." Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* disepakati oleh semua orang bahwa mereka memujinya kecuali orang menyalahi; dan orang yang menyalahi akan masuk neraka. Maka, kita menyaksikan bahwa ia akan masuk surga sesuai dengan pandangan di atas. Pendapat ini diperkokoh oleh hadits Umar *Radhiyallahu Anhu* yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ وَثَلَاثَةٌ وَاثْنَانِ

"Orang yang disaksikan oleh empat orang, atau tiga orang, atau dua orang."

Namun, mereka sengaja tidak bertanya tentang satu orang. Kita senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* agar sudi kiranya menjadikan kami dan Anda semuanya bagian dari ahli surga yang diharamkan dari neraka.

BAB: 160

KEUTAMAAN ORANG DITINGGAL MATI ANAK-ANAKNYA YANG MASIH KECIL

Hadits Ke-824

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ لَهُ ثَلاَثَةٌ لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ، إِلاَّ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُمْ

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tiada seorang muslim yang ditinggal mati tiga orang anaknya yang belum baligh, melainkan ia akan dimasukkan ke dalam surga karena karunia rahmat-Nya kepada mereka'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-825

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَمُوْتُ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ لاَ تَمَسُّهُ النَّارُ إِلاَّ تَحِلَّةَ الْقَسَمِ

"وَتَحِلَّةُ الْقَسَمِ" قَوْلُ اللهِ تَعَالَى: وَإِنْ مِنْكُمْ إِلاَّ وَارِدُهَا (مَرْيَمُ: ٧١) وَالْوُرُوْدُ هُوَ الْعُبُوْرُ عَلَى الصِّرَاطِ، وَهُوَ جِسْرٌ مَنْصُوْبٌ عَلَى ظَهْرِ جَهَنَّمَ. عَافَانَا اللهُ مِنْهَا

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tidaklah tiga orang anak salah seorang kaum muslimin itu meninggal dunia melainkan dia

tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali sekedar untuk menepati sumpah Tuhan'." **(Muttafaq alaih)**

"Menepati sumpah Tuhan" adalah firman-Nya, *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu."* (Maryam: 71). *"Mendatangi"* adalah menyeberang di atas jembatan yang dipasang di atas punggung Jahannam. Semoga Allah menjauhkan diri kita darinya.

Hadits Ke-826

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ اَلْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ذَهَبَ الرِّجَالُ بِحَدِيْثِكَ، فَاجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ يَوْمًا نَأْتِيْكَ فِيْهِ تُعَلِّمُنَا مِمَّا عَلَّمَكَ اللهُ، قَالَ: اجْتَمِعْنَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا، فَاجْتَمَعْنَ، فَأَتَاهُنَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَّمَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَهُ اللهُ، ثُمَّ قَالَ: مَا مِنْكُنَّ مِنِ امْرَأَةٍ تُقَدِّمُ ثَلاَثَةً مِنَ الْوَلَدِ إِلاَّ كَانُوْا لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ، فَقَالَتْ امْرَأَةٌ: وَاثْنَيْنِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَاثْنَيْنِ

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Datanglah seorang wanita kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, kaum pria telah memborong semua hadits engkau, maka tentukanlah suatu hari dari engkau di mana kami datang pada hari itu dan engkau mengajar kami apa-apa yang diajarkan oleh Allah kepada engkau'. Beliau menjawab, 'Berkumpullah pada hari demikian dan demikian'. Berkumpullah mereka dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghadiri mereka dan beliau mengajarkan kepada mereka apa-apa yang diajarkan oleh Allah kepada beliau. Kemudian beliau bersabda, 'Tidak ada seorang wanita pun dari kalian kematian tiga anak, melainkan mereka akan menjadi pembatas dari api neraka'. Seorang wanita berkata, 'Dua orang anak?' Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, 'Juga dua orang anak'." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata berkenaan dengan keutamaan orang yang ditinggal mati oleh anak-anaknya yang masih kecil, yakni bab tentang karunia yang diberikan kepadanya sebagai orang yang ditinggal mati oleh anak-anaknya yang masih kecil, yakni: kemudian orang tua itu penuh harap akan pahala dari sisi Allah *Azza wa Jalla* dan tetap bersabar. Kemudian, menyebutkan hadits Anas, Abu Hurairah dan Abu Sa'id. Semua itu menunjukkan keutamaan hal tersebut, yakni: jika seseorang ditinggal mati oleh anak-anaknya yang masih kecil yang belum baligh, yakni: belum remaja, maka anak-anak yang meninggal itu akan menjadi penutup dari api neraka karena karunia rahmat-Nya untuk mereka. Karena, anak-anak kecil itu adalah tempat cucuran rahmat. Anak-anak jika menjadi besar akan menjadikan dirinya merdeka dan berdiri sendiri dan tidak ada rahmat dari ayahnya untuk mereka seperti rahmat karena anak-anak kecil itu untuk ayahnya. Jika dia memiliki anak-anak yang masih kecil yang meninggal dunia, lalu ia mengharap pahala dari Allah, sedangkan jumlah anak-anak itu tiga orang, maka mereka itu akan menjadi tabir penutup baginya dari api neraka sehingga ia tidak tersentuh oleh api neraka itu, melainkan sekedar memenuhi sumpah Tuhan. Yang dimaksud dengan pembatalan sumpah adalah firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian, Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut."* (Maryam: 71-72)

Dalam hadits Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* berkenaan dengan perkumpulan para wanita hingga didatangi oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* guna mengajar mereka tentang apa-apa yang diajarkan oleh Allah kepada beliau dan beliau menyampaikan kepada mereka,

مَا مِنْكُنَّ مِنِ امْرَأَةٍ تُقَدِّمُ ثَلاَثَةً مِنَ الْوَلَدِ إِلاَّ كَانُوْا لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ
فَقَالَتْ امْرَأَةٌ: وَاثْنَيْنِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَاثْنَيْنِ

> *"Tidak ada seorang wanita pun dari kalian kematian tiga anaknya, melainkan mereka akan menjadi pembatas dari api neraka'. Seorang wanita berkata, 'Dua orang anak?' Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Juga dua orang anak'."*

Dengan demikian, maka yang demikian itu juga merupakan karunia dari Allah juga. Bahwa jika pada seseorang dua orang anak yang meninggal dunia, baik laki-laki atau perempuan, kemudian orang tuanya sabar dan hanya penuh harap pahala dari Allah, maka anak-anak itu akan menjadi tameng dari api neraka baginya. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

BAB: 161

MENANGIS DAN TAKUT KETIKA BERLALU DI KUBURAN ORANG-ORANG ZHALIM, CARA MATI MEREKA DAN MENAMPAKKAN RASA BUTUH KEPADA ALLAH Ta'ala SERTA WASPADA DARI MELALAIKAN SEMUA ITU

Hadits Ke-827

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لأَصْحَابِهِ -يَعْنِي لَمَّا وَصَلُوا الْحِجْرَ دِيَارَ ثَمُوْدَ-: لاَ تَدْخُلُوْا عَلَى هَؤُلاَءِ الْمُعَذَّبِيْنَ إِلاَّ أَنْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ، فَإِنْ لَمْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ، فَلاَ تَدْخُلُوْا عَلَيْهِمْ، لاَ يُصِيْبُكُمْ مَا أَصَابَهُمْ

وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ: لَمَّا مَرَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحِجْرِ قَالَ: لاَ تَدْخُلُوْا مَسَاكِنَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ أَنْ يُصِيْبَكُمْ مَا أَصَابَهُمْ إِلاَّ أَنْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ، ثُمَّ قَنَّعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ وَأَسْرَعَ السَّيْرَ حَتَّى أَجَازَ الْوَادِي

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada para shahabatnya –yakni: ketika mereka sampai di daerah kaum Tsamud–: "Janganlah kalian masuk daerah orang-orang tersiksa ini, kecuali jika kalian menangis. Jika kalian tidak bisa menangis, maka jangan masuk ke daerah mereka. Sehingga tidak sampai menimpa kalian semua apa-apa yang telah menimpa mereka'." **(Muttafaq alaih)**

Dalam riwayat yang lain berkata, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlalu di Al-Hijr bersabda, 'Janganlah kalian masuk tempat tinggal orang-orang zhalim kepada diri mereka sendiri agar

kalian semua tidak tertimpa apa-apa yang telah menimpa mereka, kecuali jika kalian menangis'. Kemudian, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menutupi kepalanya dan mempercepat jalannya hingga melampaui lembah itu."

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata dalam bab: Menangis dan takut ketika berlalu di kuburan orang-orang zhalim dan juga takut tertimpa apa-apa yang menimpa mereka. Kemudian, menyebutkan hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkenaan dengan perjalanan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Al-Hijr, kampung Tsamud– Tsamud adalah kaumnya Shalih *Alaihis Shalatu was Salam* yang diutus oleh Allah kepada mereka untuk mengingatkan mereka kepada Allah, akan tetapi mereka kufur kepadanya. Maka ia berkata, "Bersenang-senanglah di kampung kalian selama tiga hari", lalu mereka ditimpa suara teriakan dan gempa sehingga mereka bergelimpangan di kampung mereka. Allah *Ta'ala* telah memberi mereka kemampuan dan kekuatan untuk memahat gunung dan membangun istana-istana di lembah-lembah. Mereka menjadi umat yang sangat kuat. Akan tetapi, Allah *Ta'ala* menyiksa mereka dengan perantaraan gempa dan teriakan sehingga mereka mati seluruhnya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlalu dekat mereka di jalan menuju Tabuk. Maka, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَدْخُلُوْا عَلَى هَؤُلاَءِ الْمُعَذَّبِيْنَ إِلاَّ أَنْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ، فَإِنْ لَمْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ، فَلاَ تَدْخُلُوْا عَلَيْهِمْ، لاَ يُصِيْبُكُمْ مَا أَصَابَهُمْ

"Janganlah kalian masuk daerah orang-orang tersiksa ini, kecuali jika kalian menangis. Jika kalian tidak bisa menangis, maka jangan masuk ke daerah mereka. Sehingga tidak sampai menimpa kalian semua apa-apa yang telah menimpa mereka'."

Oleh sebab itu, kita katakan, "Tidak boleh bagi setiap orang pergi menuju kampung kaum Tsamud untuk menonton dan melihat rumah-rumah mereka. Karena pergi ke sana adalah bentuk kemaksiatan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kecuali bagi seseorang yang menghendaki mengambil pelajaran dan menangis ketika berlalu di dekat tempat-tempat itu. Jika tidak menangis, maka dia tidak boleh masuk ke tempat mereka. Karena, mungkin dia akan tertimpa apa-apa yang telah menimpa mereka." Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

berlalu di lembah mereka, menutupi kepala beliau yakni merendahkannya dan mempercepat jalannya hingga melampaui lembah itu. Dengan demikian kita mengetahui kesalahan orang-orang bodoh yang pergi ke perkampungan kaum Tsamud untuk menonton dan bertamasya, lalu tinggal di sana dalam beberapa hari untuk melihat-lihat museum mereka. Perbuatan demikian itu adalah bentuk kemaksiatan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bertentangan dengan petunjuk dan sunnahnya. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlalu di rumah-rumah mereka dengan mempercepat langkah dan menundukkan kepala beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga melampaui lembah itu dan memberikan peringatan kepada orang lain jangan tinggal di tempat-tempat orang-orang yang menzhalimi diri mereka sendiri dan mereka yang dihancurkan oleh Allah di belahan bumi itu karena takut orang itu akan tertimpa apa-apa yang telah menimpa mereka, berupa adzab Allah, baik dengan kufur kepada Allah *Azza wa Jalla* –hingga berhak menerima adzab– baik dengan adzab yang diberikan kepada mereka sekalipun dia tidak kufur. Jika bertemu dengan Allah *Ta'ala* di hari Kiamat, maka Allah Maha Mengetahui terhadap para hamba-Nya. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

KITAB:
ADAB-ADAB BEPERGIAN

BAB: 162
DIANJURKAN BEPERGIAN PADA PAGI HARI KAMIS

Hadits Ke-828

عَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ فِي غَزْوَةِ تَبُوْكَ يَوْمَ الْخَمِيْسِ، وَكَانَ يُحِبُّ أَنْ يَخْرُجَ يَوْمَ الْخَمِيْسِ

وَفِي رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيْحَيْنِ لَقَلَّمَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ إِلاَّ فِي يَوْمِ الْخَمِيْسِ

Dari Ka'ab bin Malik *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berangkat pada Perang Tabuk pada hari Kamis. Beliau suka berangkat pada hari Kamis. **(Muttafaq alaih)**

Dalam riwayat yang lain dalam kitab *Ash-Shahihain* tidak banyak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berangkat, melainkan pada hari Kamis.

Hadits Ke-829

وَعَنْ صَخْرِ بْنِ وَدَاعَةَ الْغَامِدِيِّ الصَّحَابِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُوْرِهَا، وَكَانَ إِذَا بَعَثَ سَرِيَّةً أَوْ جَيْشًا بَعَثَهُمْ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ، وَكَانَ صَخْرٌ تَاجِرًا، فَكَانَ

يَبْعَثُ تِجَارَتَهُ أَوَّلَ النَّهَارِ، فَأَثْرَى وَكَثُرَ مَالُهُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Shakhr bin Wada'ah Al-Ghamidi Ash-Shahabi *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Ya Allah, berkahi umatku pada pagi harinya." Jika beliau mengirimkan pasukan patroli atau pasukan tentara, selalu mengirimkannya pada awal siang. Shakhr adalah seorang pedagang dan selalu mengirimkan dagangannya pada awal siang sehingga ia menjadi kaya dan banyak harta. **(Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan."

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan dalam Kitab: Adab-Adab Bepergian.

As-Safar adalah meninggalkan negeri. Seseorang berangkat dari negerinya menuju negeri yang lain. Dinamakan *safar* karena berasal dari kata-kata *isfar* yang artinya berangkat dan muncul, sebagaimana jika dikatakan, "*Asfara Ash-Shubhu*", ketika pagi muncul dan menjadi jelas. Dikatakan, "Dalam maknanya *safar* dinamakan *safar* karena memunculkan akhlak seseorang, yakni menjadikan jelas dan terang keadaan mereka." Berapa banyak orang yang Anda tidak tahu siapa dia dan tidak Anda kenal tingkah lakunya, kecuali jika Anda bepergian bersamanya. Ketika itu Anda akan mengetahui akhlak, tingkah laku, dan bagaimana ia mengutamakan orang lain... dan seterusnya. Hingga Umar *Radhiyallahu Anhu* jika menemukan seseorang yang menjelaskan kelakuan baik orang lain selalu bertanya kepadanya, "Apakah engkau pernah pergi bersamanya? Apakah engkau pernah bergaul dengannya?" Jika ia mengatakan, "Ya", maka diterimanya. Jika mengatakan, "Tidak", maka ia berkata, "Engkau tidak ada pengetahuan tentang dirinya."

Dalam bepergian seseorang harus mengutamakan waktu-waktu yang paling mudah dan tepat, di antaranya adalah pada akhir pekan, sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam kebanyakan bepergiannya berangkat pada hari Kamis. Bisa saja pada hari yang lain. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam bepergiannya yang terakhir yang beliau lakukan –yaitu dalam Haji Wada'– pada hari Sabtu. Akan tetapi, selalu jika beliau bepergian –apalagi dalam peperangan–

selalu pada hari Kamis. Hikmah yang demikian itu adalah *–wallahu a'lam–* karena hari itu adalah hari diangkatnya semua amal, lalu diperlihatkan kepada Allah *Azza wa Jalla*. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat suka jika semua amalnya ditunjukkan kepada Allah pada hari itu. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat suka berangkat sejak awal siang karena pada yang demikian itu orang akan menghadapi siang yang panjang. Karena bisa saja seseorang secara tiba-tiba perjalanannya menjadi sangat jauh, sedangkan persiapan yang ia lakukan sangat minim sehingga sulit baginya untuk menyelamatkan diri dari kondisi sedemikian itu. Yang demikian ini dalam perjalanan di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan menunggang binatang atau dengan berjalan kaki. Sedangkan di zaman sekarang ini sebagaimana yang kalian saksikan banyak orang yang tidak menemukan kesulitan pada awal atau akhir siang. Sedangkan bepergian di zaman sekarang ini terikat dengan pesawat terbang dan jadwal waktu. Pada pokoknya jika berangkat bepergian pada awal siang dan pada hari Kamis, maka itulah yang paling afdhal. Jika yang demikian itu tidak mudah baginya, maka tidak mengapa, dan *alhamdulillah*.

Kemudian, menyebutkan hadits Shakhr *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُوْرِهَا

"Ya Allah, berkahi umatku pada pagi harinya."

Yakni, pada awal siang. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdo'a agar Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberkahi umatnya pada awal siang. Karena, di awal siang saatnya menghadapi pekerjaan. Siang hari, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* adalah waktu untuk mencari penghidupan:

"... Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan." (An-Naba`: 11)

Jika manusia menghadapinya pada awalnya, maka pada yang demikian itu tersimpan berkah. Ini adalah perkara yang terlihat dengan jelas bahwa jika orang memulai pekerjaannya pada awal siang, dia akan menemukan berkah dalam pekerjaannya. Akan tetapi, sangat disayangkan kebanyakan kita di zaman sekarang ini pada tidur di awal siang dan mereka tidak bangun, melainkan pada waktu dhuha. Maka, terlewatlah bagi mereka awal siang yang di dalamnya sarat dengan berkah. Orang-orang awam berkata, "Pemimpin siang adalah awalnya." Yakni, permulaan siang hari adalah pekerjaan menjadi sangat

berpengaruh. Shakhr mengirimkan barang-barang dagangannya pada awal siang sehingga ia menjadi orang kaya dan banyak harta karena do'a Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memohon berkah untuk umatnya ini pada pagi harinya. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

BAB: 163

ANJURAN MENCARI TEMAN DAN MENGANGKAT SEORANG AMIR YANG MEMIMPIN MEREKA DAN MEREKA MENAATINYA

Hadits Ke-830

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ أَنَّ النَّاسَ يَعْلَمُوْنَ مِنَ الْوَحْدَةِ مَا أَعْلَمُ، مَا سَارَ رَاكِبٌ بِلَيْلٍ وَحْدَهُ

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Jika semua orang mengetahui kesendirian dalam bepergian sebagaimana yang aku ketahui, maka tidak akan ada satu orang penunggang pada malam hari seorang diri'." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

Hadits Ke-831

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلرَّاكِبُ شَيْطَانٌ، وَالرَّاكِبَانِ شَيْطَانَانِ، وَالثَّلَاثَةُ رَكْبٌ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ بِأَسَانِيْدَ صَحِيْحَةٍ، وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Seorang penunggang adalah satu syetan, dua orang penunggang adalah dua syetan, dan tiga adalah rombongan'." **(Diriwayatkan Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dengan isnad yang shahih)**

At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."

Hadits Ke-832

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالاَ: قَالَ رَسُـوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا خَرَجَ ثَلاَثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوْا أَحَدَهُمْ. حَدِيْثٌ حَسَنٌ، وَرَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ

Dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhuma* keduanya berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Jika tiga orang berangkat dalam suatu perjalanan, hendaknya mereka menetapkan salah satu dari mereka sebagai amir'." **(Hadits hasan diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan isnad hasan)**

Hadits Ke-833

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْـرُ الصَّحَابَةِ أَرْبَعَةٌ، وَخَيْرُ السَّرَايَا أَرْبَعُمِائَةٍ، وَخَيْرُ الْجُيُوْشِ أَرْبَعَةُ آلاَفٍ، وَلَنْ يُغْلَبَ اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا مِنْ قِلَّةٍ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sebaik-baik kawan empat orang, sebaik-baik anggota patroli empat ratus orang, sebaik-baik tentara empat ribu. Tidak bisa dua belas ribu dikalahkan oleh kelompok yang kecil." **(Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi)**

Ia berkata, "Hadits hasan."

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata tentang Bab "Anjuran Mencari Teman dan Mengangkat Seorang Amir yang Memimpin Mereka dan Mereka Menaatinya". Bab ini mencakup dua perkara:

Pertama: Orang harus memiliki teman dalam perjalanan dan hendaknya tidak bepergian seorang diri. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَوْ أَنَّ النَّاسَ يَعْلَمُوْنَ مِنَ الْوَحْدَةِ مَا أَعْلَمُ مَا سَارَ رَاكِبٌ بِلَيْلٍ وَحْدَهُ

"Jika semua orang mengetahui kesendirian dalam bepergian sebagaimana yang aku ketahui, maka tidak akan ada satu orang penunggang pada malam hari seorang diri."

Yakni, artinya, manusia tidak selayaknya sama sekali bepergian seorang diri. Karena, mungkin dia akan terkena suatu penyakit atau pingsan atau diperdaya orang lain atau lainnya berupa hal-hal yang tidak diharapkan, sedangkan tak seorang pun bersamanya yang membelanya atau menyampaikan berita tentang dirinya dan lain sebagainya. Yang demikian ini dalam perjalanan yang dilakukan seseorang benar-benar seorang diri. Sedangkan perjalanan dalam jalur yang sangat ramai yang tak sedetik pun tanpa ada orang berlalu, melainkan berlalu bersamaan dengan Anda mobil lain –sekalipun seseorang dalam mobil seorang diri– maka tidak termasuk dalam bab ini –yakni dia tidak bepergian seorang diri–. Karena, semua jalur sekarang ini sangat ramai dari satu provinsi menuju provinsi lainnya, dari satu kota ke kota yang lainnya, dan lain sebagainya. Maka, tidak termasuk ke dalam larangan dalam pembahasan ini.

Kemudian, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan di dalam hadits Amr bin Syu'aib bahwa seorang penunggang adalah syetan dan dua orang penunggang adalah dua syetan, sedangkan tiga orang adalah kafilah/rombongan, yakni: orang yang bepergian seorang diri adalah syetan, orang yang bepergian dan bersamanya tak ada orang lain selain satu orang saja adalah dua syetan, sedangkan tiga orang adalah rombongan –yakni mereka bukan syetan, akan tetapi mereka adalah rombongan yang mandiri. Ini juga peringatan dan himbauan agar orang tidak bepergian seorang diri dan juga bepergian dua orang. Sedangkan bertiga tidak mengapa. Yang demikian ini juga sebagaimana yang saya katakan, berkaitan dengan bepergian melalui jalur yang tidak ada lalu-lalang orang lain.

Kemudian, menyebutkan hadits Abu Sa'id dan Abu Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada orang-orang yang bepergian jika mereka bepergian agar menentukan satu orang amir atau pemimpin untuk mereka. Yakni, mereka memilih satu orang amir yang mengendalikan urusan mereka. Dia berkata, "Kita

pergi, duduk, wudhu, makan malam, dan lain sebagainya". Karena jika mereka tidak memilih seorang amir, maka urusan mereka akan menjadi kacau. Oleh sebab itu, dikatakan, "Manusia akan menjadi kacau (urusannya), jika tidak ada yang memimpin mereka." Harus ada seorang amir yang mengurus urusan mereka. Arti eksplisit hadits ini bahwa jika memang hadits ini mereka ridhai, maka wajib mereka taati berkenaan dengan kebaikan dalam bepergian karena dia adalah seorang amir. Sedangkan hal-hal yang tidak berkenaan dengan urusan bepergian, maka tidak wajib ditaati, seperti perkara-perkara khusus pada setiap orang. Namun, hal ini tidak menunjukkan bahwa seorang amir menjajah, akan tetapi menjadi seperti firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

> *"Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."* (Ali Imran: 159)

Dia harus bermusyawarah dengan mereka berkenaan dengan urusan-urusan yang di dalamnya aspek kemaslahatan, dan tidak otoriter dengan pendapatnya sendiri. Sedangkan perkara-perkara yang sudah jelas, maka tidak ada keharusan untuk dimusyawarahkan. Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa memberikan taufiq-Nya.

BAB: 164

ADAB-ADAB BEPERGIAN, SINGGAH, MENGINAP, TIDUR DALAM PERJALANAN DAN DIANJURKAN BERLEMAH-LEMBUT KEPADA BINATANG TUNGGANGAN DAN MEMPERHATIKAN KEMASLAHATANNYA

Hadits Ke-834

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا سَافَرْتُمْ فِي الْخِصْبِ فَأَعْطُوا الْإِبِلَ حَظَّهَا مِنَ الْأَرْضِ، وَإِذَا سَافَرْتُمْ فِي الْجَدْبِ، فَأَسْرِعُوْا عَلَيْهَا السَّيْرَ، وَبَادِرُوْا بِهَا نِقْيَهَا، وَإِذَا عَرَّسْتُمْ، فَاجْتَنِبُوا الطَّرِيْقَ، فَإِنَّهَا طُرُقُ الدَّوَابِّ، وَمَأْوَى الْهَوَامِّ بِاللَّيْلِ

مَعْنَى "أَعْطُوا الْإِبِلَ حَقَّهَا مِنَ الْأَرْضِ" أَيْ: ارْفُقُوْا بِهَا فِي السَّيْرِ لِتَرْعَى فِي حَالِ سَيْرِهَا وَقَوْلُهُ "نِقْيَهَا" بِكَسْرِ النُّوْنِ، وَإِسْكَانِ الْقَافِ، وَبِالْيَاءِ الْمُثَنَّاةِ مِنْ تَحْتُ وَهُوَ: الْمُخُّ، مَعْنَاهُ: أَسْرِعُوْا بِهَا حَتَّى تَصِلَ الْمَقْصِدَ قَبْلَ أَنْ يَذْهَبَ مُخُّهَا مِنْ ضَنْكِ السَّيْرِ. وَالتَّعْرِيْسُ النُّزُوْلُ فِي اللَّيْلِ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Jika kalian bepergian pada musim subur, maka berilah unta bagiannya untuk merumput di atas hamparan tanah. Dan jika kalian bepergian pada musim tandus, maka cepat-cepatlah berjalan dengan menunggang di atasnya sehingga sampai tujuan sebelum habis cadangan energi dalam tubuhnya binatang tunggangan itu. Jika kalian singgah pada malam hari, maka jauhilah jalan karena jalan itu adalah jalan binatang dan serangga-serangga berbisa pada malam hari'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Arti أَعْطُوا الْإِبِلَ حَقَّهَا مِنَ الْأَرْضِ adalah berlemah-lembutlah kepadanya dalam perjalanan, biarkan ia merumput ketika dalam perjalanan. Ungkapan نِقْيَهَا dengan huruf *nuun* kasrah, *qaaf* sukun dan *yaa* yang suka berubah harakah adalah otak, artinya: cepat-cepatlah dengan menungganginya hingga kalian tiba di tujuan sebelum hilang cadangan makanan dalam tubuhnya karena beratnya perjalanan. *At-ta'ris* adalah singgah pada malam hari.

Hadits Ke-835

وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ فِي سَفَرٍ، فَعَرَسَ بِلَيْلٍ اضْطَجَعَ عَلَى يَمِيْنِهِ وَإِذَا عَرَسَ قُبَيْلَ الصُّبْحِ نَصَبَ ذِرَاعَهُ، وَوَضَعَ رَأْسَهُ عَلَى كَفِّهِ

قَالَ الْعُلَمَاءُ: إِنَّمَا نَصَبَ ذِرَاعَهُ لِئَلاَّ يَسْتَغْرِقَ فِي النَّوْمِ، فَتَفُوْتَ صَلاَةُ الصُّبْحِ عَنْ وَقْتِهَا أَوْ عَنْ أَوَّلِ وَقْتِهَا

Dari Abu Qatadah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika dalam perjalanan lalu singgah di malam hari, maka beliau berbaring dengan bertumpu pada sisi kanannya. Dan jika singgah malam hari sebelum shubuh, maka beliau menegakkan hastanya dan meletakkan kepalanya di atas telapak tangannya." **(Diriwayatkan Muslim)**

Para ulama berkata, "Beliau menegakkan lengannya agar tidak lelap tidur sehingga ketinggalan shalat shubuh dari waktunya atau tertinggal menunaikannya pada awal waktunya."

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan adab-adab yang sangat banyak dalam bab ini yang berkenaan dengan bepergian dan perjalanan. Yaitu, seorang musafir jika bepergian –dengan menunggang binatang tunggangan, seperti unta atau keledai atau bighal atau kuda–. 'Dalam Haji Wada' beliau menunggang ontanya dan terasa sulit bagi

beliau mengendalikan lewat tali kekangnya. Jika tiba pada tanjakan, maka beliau lebih perlahan. Di antara adab-adab itu adalah bahwa jika seseorang bepergian pada musim subur, maka harus berhati-hati dalam perjalanan –yakni tidak berjalan dengan cara cepat. Beliau memberikan unta haknya untuk merumput– karena jika berjalan dengan perlahan-lahan memungkinkan hal itu. Jika tanahnya subur dan banyak rumputnya, sedangkan Anda di atas unta, maka jangan cepat-cepat dalam berjalan. Biarkan ia merumput dengan pelan-pelan agar mendapatkan bagiannya dari kesuburan tanah itu. Adapun jika masalahnya berbeda, sedangkan tahun itu adalah musim tandus, maka seharusnya Anda berjalan cepat. Karena jika Anda pelan dalam perjalanan sedangkan tanah dalam keadaan tandus, maka Anda tidak akan bisa menggembala. Perjalanan akan memakan waktu panjang sehingga habislah cadangan energi dalam tubuh binatang tunggangan Anda. Inilah sebagian dari hikmah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bahwa Allah *Ta'ala* telah memberinya berbagai kemaslahatan pengawasan manusia dan binatang. Di mana beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan arah kepada para musafir berkenaan dengan adab-adab ini (pada musim subur maka pelan-pelan dalam perjalanan, dan pada musim tandus cepat-cepat dalam perjalanan). Jika kita singgah pada malam hari untuk beristirahat dan tidur, maka kita tidak boleh tidur di jalan, yakni di badan jalan karena merupakan jalan binatang-binatang. Orang melintas di jalan ini yang dimungkinkan ada orang lalai, kemudian menimpa yang ada di jalan itu. Jalan juga menjadi tempat tinggal binatang-binatang yang berbisa, sehingga jika ada makanan yang terjatuh dari seseorang, ia akan berdatangan ke jalan itu untuk memakannya. Oleh sebab itu, selalu banyak terdapat binatang-binatang yang berbisa di jalan seperti itu. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar kita tidak tidur di jalan-jalan, akan tetapi kita berpindah ke tempat tinggi sehingga tidak ada kesulitan yang harus dihadapi dalam perjalanan oleh musafir. Juga agar kita terjauhkan dari hal-hal yang menyakitkan yang datangnya dari binatang-binatang yang berbisa tersebut. Misalnya –sesungguhnya lebih utama– lintasan-lintasan mobil di zaman sekarang ini, manusia menjauhkan diri darinya. Karena, bisa saja ada seorang sopir yang mengantuk sekalipun hanya sekejap sehingga dengan mobilnya ia melindas orang-orang yang tidur di badan jalan. Terjadilah bencana. Maka, jauhilah lintasan cepat seperti itu dan jangan tidur di dekatnya agar Anda tidak tertimpa bahaya. Ini adalah satu di antara petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Di antara petunjuk beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa jika seseorang singgah dalam perjalanan pada awal malam, maka berbaring di atas sisi kanannya. Sedangkan jika singgahnya sebelum shubuh, maka bersandar pada tangan kiri. Di awal malam, maka berbaring dengan bertumpu pada sisi kanannya untuk memberikan hak tidur bagi jiwa. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di kediamannya selalu tidur dengan bertumpu pada sisi kanannya dan memerintahkan untuk yang demikian itu. Sedangkan jika sebelum fajar, maka beliau menegakkan lengannya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu tidur dengan kepala bertumpu pada tangannya dengan tujuan agar tidak terlalu lelap tidurnya sehingga ketinggalan shalat shubuh. Dalam hal ini terdapat isyarat bahwa manusia harus memberikan hak jiwa untuk beristirahat dengan tetap tidak melupakan ibadah kepada Rabbnya. Pada awal malam memungkinkan baginya untuk tidur hingga puas sebelum fajar lalu bangun. Sedangkan di akhir malam maka ia tidak boleh tidur dengan tenang, akan tetapi tidur dalam keadaan jaga yang tidak terlalu lelap sehingga tidak ketinggalan shalat shubuh. Dalam hal ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa orang harus menggunakan alarm ketika tidur sehingga tidak ketinggalan shalat. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menegakkan lengannya adalah agar bisa bangun. Demikian juga orang lain, harus menggunakan beker untuk membangunkan dirinya untuk menunaikan shalat. Semua ini bagian dari adab-adab bepergian yang ditunjukkan oleh sebaik-baik manusia *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-836

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالدُّلْجَةِ، فَإِنَّ الْأَرْضَ تُطْوَى بِاللَّيْلِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ

الدُّلْجَةُ: السَّيْرُ فِي اللَّيْلِ

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Hendaknya kalian berjalan pada malam hari, karena bumi akan didekatkan jaraknya pada malam hari'." **(Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad yang bagus)**

Ad-Duljah adalah perjalanan malam hari.

Hadits Ke-837

وَعَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّاسُ إِذَا نَزَلُوْا مَنْزِلاً تَفَرَّقُوْا فِي الشِّعَابِ وَالْأَوْدِيَةِ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ تَفَرُّقَكُمْ فِي هَذِهِ الشِّعَابِ وَالْأَوْدِيَةِ إِنَّمَا ذَلِكُمْ مِنَ الشَّيْطَانِ! فَلَمْ يَنْزِلُوْا بَعْدَ ذَلِكَ مَنْزِلاً إِلاَّ انْضَمَّ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ

Dari Abu Tsa'labah Al-Khusyaniy *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Jika orang-orang singgah di suatu tempat persinggahan berpencar dalam jalan-jalan setapak dan lembah-lembah. Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Perpencaran kalian semua di jalan-jalan setapak dan lembah-lembah ini sesungguhnya dari syetan!' Maka, setelah itu mereka tidak singgah di suatu tempat persinggahan, melainkan bergabung sebagian dengan sebagian yang lain." **(Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad yang bagus)**

Hadits Ke-838

وَعَنْ سَهْلِ بْنِ عَمْرٍو —وَقِيْلَ سَهْلُ بْنُ الرَّبِيْعِ بْنِ عَمْرٍو الْأَنْصَارِيُّ الْمَعْرُوْفُ بِابْنِ الْحَنْظَلِيَّةِ— وَهُوَ مِنْ أَهْلِ بَيْعَةِ الرِّضْوَانِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَرَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبَعِيْرٍ قَدْ لَحِقَ ظَهْرُهُ بِبَطْنِهِ، فَقَالَ: اتَّقُوْا اللهَ فِي هَذِهِ الْبَهَائِمِ الْمُعْجَمَةِ، فَارْكَبُوْهَا صَالِحَةً، وَكُلُوْهَا صَالِحَةً. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ

Dari Sahl bin Amr –dikatakan pula Sahl bin Ar-Rabi' bin Amr Al-Anshari yang banyak dikenal dengan Ibnu Al-Hanzhaliah, dia satu di antara ahli Bai'ah Ridhwan *Radhiyallahu Anhu* berkata,

"Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlalu di dekat unta yang punggungnya lekat dengan perutnya, maka beliau bersabda, 'Bertakwalah kalian semua kepada Allah berkenaan dengan binatang yang bisu seperti ini. Maka, tunggangilah dengan cara yang baik dan makanlah dengan cara yang baik'." **(Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad shahih)**

Hadits Ke-839

وَعَنْ أَبِي جَعْفَرَ عَبْدِ اللهِ بْنِ جَعْفَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَرْدَفَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ خَلْفَهُ، وَأَسَرَّ إِلَيَّ حَدِيْثًا لاَ أُحَدِّثُ بِهِ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ، وَكَانَ أَحَبَّ مَا اسْتَتَرَ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَاجَتِهِ هَدَفٌ أَوْ حَائِشُ نَخْلٍ. يَعْنِي: حَائِطُ نَخْلٍ.

رَوَاهُ مُسْلِمٌ هَكَذَا مُخْتَصَرًا

وَزَادَ فِيْهِ الْبَرْقَانِيُّ بِإِسْنَادِ مُسْلِمٍ بَعْدَ قَوْلِهِ: حَائِشُ نَخْلٍ: فَدَخَلَ حَائِطًا لِرَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَإِذَا فِيْهِ جَمَلٌ، فَلَمَّا رَأَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَرْجَرَ وَذَرَفَتْ عَيْنَاهُ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَسَحَ سَرَاتَهُ -أَيْ: سَنَامَهُ- وَذِفْرَاهُ فَسَكَنَ، فَقَالَ: مَنْ رَبُّ هَذَا الْجَمَلِ، لِمَنْ هَذَا الْجَمَلُ؟ فَجَاءَ فَتًى مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ: هَذَا لِي يَارَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ: أَفَلاَ تَتَّقِي اللهَ فِي هَذِهِ الْبَهِيْمَةِ الَّتِي مَلَّكَكَ اللهُ إِيَّاهَا؟ فَإِنَّهُ يَشْكُو إِلَيَّ أَنَّكَ تُجِيْعُهُ وَتُدْئِبُهُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ كَرِوَايَةِ الْبَرْقَانِيِّ

قَوْلُهُ: ذِفْرَاهُ هُوَ بِكَسْرِ الذَّالِ الْمُعْجَمَةِ وَإِسْكَانِ الْفَاءِ، وَهُوَ لَفْظٌ مُفْرَدٌ مُؤَنَّثٌ. قَالَ أَهْلُ اللُّغَةِ: الذِّفْرَى: اَلْمَوْضِعُ الَّذِي يَعْرَقُ مِنَ الْبَعِيْرِ خَلْفَ الْأُذُنِ، وَقَوْلُهُ: تُدْئِبُهُ أَيْ: تُتْعِبُهُ

Dari Abu Ja'far Abdullah bin Ja'far *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata, "Suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membonceng-ku di belakang beliau. Lalu, beliau merahasiakan hadits kepadaku yang tidak pernah aku sampaikan kepada seorang pun. Sesuatu yang paling disukai oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk merahasiakan sesuatu sesuai dengan hajat beliau adalah tonggak atau dinding kurma." **(Diriwayatkan Muslim dengan diringkas sedemikian itu)**

Al-Barqani dalam hadits ini dengan isnad Muslim setelah kata-kata "dinding kurma" menambahkan, "Maka beliau masuk dinding kurma milik salah seorang dari kalangan Anshar. Tiba-tiba di dalamnya beliau dapatkan seekor unta jantan. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihatnya, tiba-tiba merintih dan mencucurkan air mata. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendekatinya, lalu mengusap punuknya dan bagian belakang telinganya, lalu tenanglah unta itu. Beliau bersabda, 'Siapa pemilik unta ini? Milik siapa unta ini?' Muncullah seorang pemuda Anshar, lalu berkata, 'Ini milikku, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Apakah engkau tidak takut kepada Allah berkenaan dengan binatang ini yang dijadikan milikmu oleh Allah? Dia mengadu kepadaku bahwa engkau menjadikannya lapar dan lelah'." **(Diriwayatkan Abu Dawud sebagai riwayat Al-Barqani)**

Ungkapan ذِفْرَاهُ dengan *dzaal* kasrah dan faa sukun adalah lafazh menunjukkan mufrad *muannats*. Para ahli bahasa mengatakan, "*Adz-dzifra* adalah bagian yang berkeringat pada unta yang berada di belakang telinga." Ungkapan تُدْئِبُهُ artinya "engkau menjadikannya lelah".

Hadits Ke-840

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا إِذَا نَزَلْنَا مَنْزِلاً، لاَ نُسَبِّحُ حَتَّى نَحُلَّ الرِّحَالَ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ

وَقَوْلُهُ: لاَ نُسَبِّحُ أَيْ لاَ نُصَلِّي النَّافِلَةَ، وَمَعْنَاهُ: أَنَّا مَعَ حِرْصِنَا عَلَى الصَّلاَةِ– لاَ نُقَدِّمُهَا عَلَى حَطِّ الرِّحَالِ وَإِرَاحَةِ الدَّوَابِّ

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Jika kami singgah di suatu persinggahan, tidak langsung menunaikan shalat sunnah

hingga melepas tali binatang tunggangan'." **(Diriwayatkan Abu Dawud dengan sanad atas syarat Muslim)**

Ungkapan لَا نُسَبِّحُ artinya "kami tidak menunaikan shalat sunnah." Maksudnya: Sungguh –sekalipun kami sangat bersikeras menunaikan shalat– tetapi tidak mengutamakannya atas melepas tali binatang tunggangan dan mengistirahatkannya.

SYARAH:

Hadits-hadits di atas berkenaan dengan adab-adab bepergian telah disitir oleh An-Nawawi *Rahimahullah Ta'ala*, di antaranya adalah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengarahkan umatnya agar bepergian pada malam hari. Juga menyampaikan informasi bahwa bumi akan dijadikan dekat jaraknya pada malam hari bagi musafir jika ia bepergian pada malam hari. Yakni, dia akan menempuh jarak pada malam hari yang tidak sama dengan jarak yang ia tempuh pada siang hari. Yang demikian itu karena malam waktu yang dingin sehingga menjadikan binatang tunggangan lebih semangat dan cepat dalam berjalan. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengungkapkan hal itu dengan ungkapan yang artinya 'bumi dilipat' untuk musafir jika ia berjalan pada malam hari. Termasuk adab-adab juga bahwa rombongan seharusnya tidak berpencar jika singgah di suatu tempat persinggahan. Para shahabat *Radhiyallahu Anhum* jika singgah di suatu tempat persinggahan berpencar di jalan-jalan dan lembah-lembah sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّمَا ذَلِكُمْ مِنَ الشَّيْطَانِ

"Ini sesungguhnya dari syetan."

Yakni, sikap berpencar kalian itu. Setelah itu, jika mereka singgah di suatu tempat persinggahan tidak berpencar dan semuanya tetap bergabung. Karena, yang demikian itu lebih kuat dan lebih aman bagi mereka. Jika seorang musuh menguasai mereka pada malam itu –sedangkan mereka bergabung menjadi satu– maka mereka lebih memungkinkan melakukan pembelaan diri. Akan tetapi, jika mereka berpencar, maka akan terbagi-bagi dan gagal.

Termasuk demikian itu pula bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk lemah-lembut kepada binatang tunggangan. Wajib atas semua manusia agar memperlakukan binatang tunggangan dengan perlakuan yang baik. Tidak boleh membebaninya

dengan beban yang tidak dia mampui. Tidak boleh pula membatasi makan dan minumnya.

Termasuk demikian itu pula bahwa orang menunggang binatang tunggangannya seorang diri dan boleh baginya membonceng orang lain dengan syarat binatang tunggangan itu mampu membawanya. Jika tidak mampu karena kelemahannya atau karena sebab-sebab lainnya, maka tidak dihalalkan baginya membebaninya dengan apa-apa yang tidak ia mampui. Karena, semua binatang merasakan lelah sebagaimana manusia juga merasakan lelah. Dia terdiri dari bagian-bagian sebagaimana layaknya manusia: Daging, tulang, dan darah. Jika manusia merasa lelah karena mengangkut apa-apa yang tidak ia mampui, atau mengangkut apa-apa yang melelahkannya, demikian juga semua jenis binatang. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk bertakwa kepada Allah *Azza wa Jalla* berkenaan dengan binatang-binatang tunggangan dan tidak membatasi hak-haknya.

Kemudian, menyebutkan hadits Ibnu Al-Hanzhaliah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menunaikan hajatnya, melainkan ke tonggak atau dinding. *Hadaf* adalah semacam pangkal yang ditancapkan, lalu beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan hajatnya. Suatu hari beliau masuk ke dalam dinding seseorang dari kalangan Anshar dan tiba-tiba beliau melihat unta. Ketika beliau melihat unta atau unta itu melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* unta itu langsung merintih dan bercucuran air mata. Ia mengadukan pemiliknya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya, "Siapa pemilik unta ini?" Muncullah seorang pria dari kalangan Anshar, lalu berkata, "Dia milikku, wahai Rasulullah." Disampaikan kepadanya oleh beliau bahwa unta jantan itu mengadukan pemiliknya kepada beliau, bahwa dia menjadikannya kelaparan dan kelelahan karena membebaninya apa-apa yang tidak ia mampui. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpesan agar bertakwa kepada Allah *Ta'ala* berkenaan dengan unta itu. Ini adalah bagian dari tanda-tanda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa binatang-binatang yang bisu mengadu kepada beliau. Karena semua itu bagian dari ayat-ayat Allah yang dengannya Allah *Ta'ala* mengokohkan Rasul-Nya. Sesungguhnya, Allah *Ta'ala* tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan memberinya tanda-tanda yang menunjukkan kenabiannya agar tidak didustakan oleh orang. Karena jika datang seseorang kepada serombongan manusia, lalu orang itu berkata, "Aku adalah Rasul Allah untuk kalian semua", dengan tidak membawa tanda-tanda apa pun ju-

ga, maka mereka tidak akan membenarkannya. Akan tetapi, Allah *Ta'ala* memberikan kepada para Rasul-Nya tanda-tanda yang menunjukkan bahwa mereka itu orang-orang jujur. Tanda yang paling agung yang telah diberikan oleh Allah kepada para nabi adalah yang diberikan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ibnu Katsir *Rahimahullah* menyebutkan dalam kitabnya *Al-Bidayah wa An-Nihayah* dan dalam kitab-kitabnya yang lain bahwa tidak ada tanda-tanda yang diberikan kepada para nabi terdahulu, melainkan tanda-tanda yang diberikan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sama dengan milik mereka atau lebih besar darinya. Baik milik beliau pribadi atau milik para pengikutnya. Kemudian, menyebutkan contoh-contoh dan bukti-bukti yang sangat banyak jumlahnya. Akan tetapi, tak seorang pun nabi yang diberi seperti apa yang diberikan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berupa wahyu –Al-Qur`an– oleh sebab itu, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّمَا الَّذِي أُوتِيتُهُ وَحْيٌ أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya, apa-apa yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang diwahyukan oleh Allah kepadaku, maka aku berharap agar aku menjadi orang paling banyak pengikutnya di antara mereka nanti di hari Kiamat."

Karena, wahyu itu kekal hingga zaman kita sekarang ini. Setiap orang membacanya bertambah iman mereka kepada Allah dan Rasul-Nya karena di dalamnya terdapat tanda-tanda yang agung yang menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah Rasul Allah yang sebenar-benarnya. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

BAB: 165
MEMBANTU TEMAN

Dalam bab ini terdapat hadits-hadits yang banyak sebagaimana telah berlalu, seperti hadits:

وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ

"Allah selalu menolong hamba selama hamba itu menolong saudaranya."

Juga hadits:

كُلُّ مَعْرُوْفٍ صَدَقَةٌ

"Setiap kebaikan adalah shadaqah."

Dan hadits-hadits serupa lainnya.

Hadits Ke-841

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ فِي سَفَرٍ إِذْ جَاءَ رَجُلٌ عَلَى رَاحِلَةٍ لَهُ، فَجَعَلَ يَصْرِفُ بَصَرَهُ يَمِيْنًا وَشِمَالاً، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ مَعَهُ فَضْلُ ظَهْرٍ، فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لاَ ظَهْرَ لَهُ، وَمَنْ كَانَ لَهُ فَضْلُ زَادٍ، فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لاَ زَادَ لَهُ، فَذَكَرَ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ مَا ذَكَرَهُ، حَتَّى رَأَيْنَا: أَنَّهُ لاَ حَقَّ لأَحَدٍ مِنَّا فِي فَضْلٍ

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Ketika kami sedang dalam perjalanan, tiba-tiba datang seorang pria dengan menunggang binatang tunggangan miliknya. Dia mengarahkan pandangannya ke kanan dan ke kiri. Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa padanya ke-

lebihan tunggangan, hendaknya memberikannya kepada yang tidak memiliki tunggangan. Barangsiapa memiliki kelebihan perbekalan, hendaknya memberikannya kepada yang tidak memiliki perbekalan'. Kemudian, beliau menyebutkan macam-macam harta yang sangat banyak hingga kami berpendapat bahwa kita tidak memiliki hak untuk memiliki kelebihan." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-842

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ أَرَادَ أَنْ يَغْزُوَ، فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارِ! إِنَّ مِنْ إِخْوَانِكُمْ قَوْمًا، لَيْسَ لَهُمْ مَالٌ، وَلَا عَشِيْرَةٌ، فَلْيَضُمَّ أَحَدُكُمْ إِلَيْهِ الرَّجُلَيْنِ، أَوِ الثَّلَاثَةَ، فَمَا لِأَحَدِنَا مِنْ ظَهْرٍ يَحْمِلُهُ إِلَّا عُقْبَةٌ -يَعْنِي: كَعُقْبَةِ أَحَدِكُمْ- قَالَ: فَضَمَمْتُ إِلَيَّ اثْنَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةً مَا لِي إِلَّا عُقْبَةٌ كَعُقْبَةِ أَحَدِهِمْ مِنْ جَمَلِي

Dari Jabir *Radhiyallahu Anhu* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau hendak berperang. Maka beliau bersabda, "Wahai sekalian kaum Muhajirin dan kaum Anshar! Sungguh di antara kawan-kawan kalian ada yang tidak memiliki harta dan tidak memiliki keluarga. Maka, hendaknya masing-masing dari kalian menggabungkan kepadanya dua atau tiga orang. Tak seorang pun di antara kami yang memiliki binatang tunggangan, melainkan bergantian dengan orang yang digabungkan kepadanya –yakni: seperti salah seorang dari kalian yang bergantian binatang tunggangan–". Ia berkata, "Aku menggabungkan kepada dua atau tiga orang, sedangkan aku tidak memiliki binatang tunggangan, melainkan bergantian dengan orang yang saya gabungkan denganku dan bagianku sama dengan bagian masing-masing mereka untuk menunggang ontaku." **(Diriwayatkan Abu Dawud)**

Hadits Ke-843

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَلَّفُ فِي الْمَسِيْرِ، فَيُزْجِي الضَّعِيْفَ وَيُرْدِفُ وَيَدْعُوْ لَهُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ

Dari Jabir *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* belakangan dalam perjalanan. Mendorong yang lemah, membonceng, dan mendo'akan." **(Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad bagus)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan Bab "Berbuat Baik kepada Teman Ketika dalam Perjalanan dan Lemah-Lembut kepadanya". Ini bagian dari adab-adab bepergian bahwa manusia harus berbuat baik kepada temannya dalam bepergian dan berlemah-lembut kepadanya. Kemudian, Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan tiga buah hadits. Di antaranya bahwa seseorang datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau dalam bepergian. Orang itu menoleh ke kanan dan ke kiri seakan-akan hendak menunaikan keperluannya. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ كَانَ مَعَهُ فَضْلُ ظَهْرٍ، فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لاَ ظَهْرَ لَهُ، وَمَنْ كَانَ لَهُ فَضْلُ زَادٍ، فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لاَ زَادَ لَهُ

"Barangsiapa padanya kelebihan tunggangan, hendaknya memberikannya kepada yang tidak memiliki tunggangan. Barangsiapa memiliki kelebihan perbekalan, hendaknya memberikannya kepada yang tidak memiliki perbekalan."

Kemudian, beliau menyebutkan macam-macam harta sehingga membuat masing-masing orang melihat kepada temannya dan memboncengnya dengannya serta bersama memanfaatkan perbekalannya. Demikian juga dalam hadits kedua bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar dua atau tiga orang bergabung di atas seekor unta sehingga semua manusia sama. Demikian juga hadits yang ketiga bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berjalan di bela-

kang rombongan dalam suatu perjalanan untuk mendorong yang lemah –mengarahkannya– dan mendo'akannya. Sebagaimana hal itu jelas dari beliau dalam *Shahih Muslim* dalam kisah Jabir bin Abdullah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertemu dengannya –di mana Jabir ketika itu menunggang unta jantannya yang telah sangat kelelahan– unta itu dipukul oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana orang memukul unta jantan dengan berdo'a untuknya. Jadilah unta itu berjalan sebagaimana para penunggang berjalan, bahkan mendahului semuanya. *Walhasil*, setiap orang harus memiliki teman dalam perjalanan dengan berbuat baik kepadanya, menunaikan hajatnya, dan menolongnya. Yang demikian ini adalah bagian dari adab-adab kenabian yang telah dibawa oleh Sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. *Wallahu a'lam*.

BAB: 166

APA-APA YANG DIUCAPKAN DI SAAT BERKENDARAAN DALAM BEPERGIAN

Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi supaya kamu duduk di atas punggungnya, kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan, 'Mahasuci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami." (Az-Zukhruf: 12-14)

Hadits Ke-844

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُـوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اسْـتَوَى عَلَى بَعِيْرِهِ خَارِجًا إِلَى سَـفَرٍ، كَبَّرَ ثَلاَثًا، ثُمَّ قَالَ: سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ، وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ. اللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى، وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى. اللّٰهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَـفَرَنَا هَذَا وَاطْوِعَنَّ بُـعْدَهُ. اللّٰهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ، وَالْخَلِيْفَةُ فِي الْأَهْلِ. اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ، وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ، وَسُوْءِ الْمُـنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْـلِ وَالْوَلَدِ، وَإِذَا رَجَعَ قَالَهُنَّ وَزَادَ فِيْهِنَّ: آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika telah duduk tenang di atas ontanya

berangkat keluar untuk bepergian, beliau bertakbir tiga kali, lalu mengucapkan:

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ، وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ. اللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى، وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى. اللّٰهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا وَاطْوِعَنَّ بُعْدَهُ. اللّٰهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ، وَالْخَلِيْفَةُ فِي الْأَهْلِ. اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ، وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ، وَسُوْءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ وَالْوَلَدِ

"Mahasuci Dzat Yang menundukkan kepada kami binatang tunggangan ini untuk kami, padahal kami tidak kuasa menundukkannya. Dan kami kepada Tuhan akan kembali. Ya Allah, kami memohon kepada-Mu dalam bepergian ini bakti, taat, takwa, dan amal perbuatan yang Kauridhai. Ya Allah, mudahkan bagi kami bepergian ini dan pendekkan bagi kami kejauhannya. Ya Allah, Engkau sebagai teman dalam bepergian dan pengganti bagi keluarga yang ditinggalkan. Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari kesukaran dalam bepergian, kesedihan karena pemandangan, dan tempat kembali yang buruk pada harta, keluarga, atau anak."

Dan jika hendak pulang kembali semua itu dibaca dan ditambah:

آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ

"Kami telah kembali, bertaubat, dan tetap ibadah serta memuji kepada Tuhan kami'." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Dalam hal bepergian Penyusun *Rahimahullah* berkata, "Bab: Apa-apa yang Diucapkan di Saat Berkendaraan dalam Bepergian." Demikianlah Penyusun *Rahimahullah* mengadakan hukum ketika seseorang mulai menunggang binatang tunggangan ketika hendak bepergian. Arti eksplisit ayat yang mulia di atas bahwa hukumnya adalah umum bahwa jika seseorang menunggang binatang tunggangannya, atau mobilnya, atau kapal laut, maka ia harus mengucapkan apa-apa yang telah disebutkan oleh Allah *Azza wa Jalla.*

Kemudian, Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunggang binatang tunggangannya berangkat untuk suatu perjalanan, lalu mengucapkan demikian dan demikian. Sebelum itu beliau menyebutkan ayat, yaitu firman Allah *Ta'ala,*

"... Dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi supaya kamu duduk di atas punggungnya, kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan, 'Mahasuci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami'." (Az-Zukhruf: 12-14)

وَجَعَلَ لَكُمْ (*dan menjadikan untukmu*), yakni perjalanan untukmu. مِّنَ الْفُلْكِ (*kapal*) adalah kapal-kapal yang terdiri dari tiga macam: laut, darat, dan udara. Yang laut telah sangat dikenal sejak zaman dahulu dari zaman Nuh *Alaihissalam* ketika kepadanya diwahyukan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ayat,

"Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami...." (Al-Mukminun: 27)

Kemudian berfirman,

"Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (Al-Qamar: 15)

Sedangkan kapal-kapal darat muncul belakangan yang berupa mobil-mobil. Sedangkan kapal udara juga muncul, namun sesudah itu, yaitu berupa pesawat-pesawat terbang dan semuanya termasuk ke dalam mobil-mobil. Sedangkan kapal udara juga muncul, namun sesudah itu, yang termasuk ke dalam firman Allah, وَجَعَلَ لَكُمْ مِّنَ الْفُلْكِ (*dan menjadikan untukmu kapal*). Dinamakan *Fulk* karena menghimpun banyak manusia yang *masya Allah*.

Ungkapan وَالْأَنْعَامِ (*dan binatang ternak*), yakni: unta, bighal, keledai, kuda, dan lain-lain berupa binatang yang biasa ditunggangi. Para ulama berbeda pandangan berkenaan dengan boleh tidaknya manusia menunggang yang tidak biasa ditunggangi. Sebagaimana menunggang sapi, di antara mereka ada yang mengatakan, "Boleh asal tidak menyulitkannya." Sebagian dari mereka mengatakan, "Tidak boleh, karena manusia tidak diciptakan untuk yang demikian itu." Yang benar adalah boleh, dan tidak mengapa digendong manusia sekalipun tidak sesuai dengan kebiasaan. Akan tetapi, dengan syarat tidak menyulitkannya, jika menyulitkannya, yang demikian itu menjadi dilarang.

Firman Allah *Ta'ala*, لِتَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِ (*supaya kamu duduk di atas punggungnya*). Huruf *laam* bisa untuk *ta'lil* (alasan) atau untuk akibat. Yakni, Allah telah menjadikan sesuatu untuk kita tunggangi dengan

tenang di atas punggungnya. Tidak menjadikannya sulit sehingga manusia tidak bisa tenang dan tidak nyaman di atasnya. Akan tetapi, orang bisa merasa tenang di atas punggungnya. Ini sangat jelas pada mobil-mobil, kapal-kapal, pesawat-pesawat, unta jinak, dan lain sebagainya. ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ (*kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya*). Setelah duduk tenang di atasnya, Anda menyebut nikmat Allah dengan diberinya kemudahan berupa binatang tunggangan yang telah diciptakan untuk Anda dan apa-apa yang telah diajarkan kepada kalian semua berupa kapal-kapal. Kalian ucapkan: سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ (*Mahasuci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami*), yang segera muncul untuk diucapkan orang adalah سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا (*Mahasuci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami*), kenapa? Karena سُبْحَانَ (*Mahasuci*) menunjukkan *tanzih* (upaya menyucikan Allah). Yakni, menyucikan Allah *Azza wa Jalla* dari berbagai keperluan dan kekurangan. Seakan-akan manusia jika menunggang kapal atau binatang tunggangan merasa dirinya sangat banyak hajat kepada Allah dan meminta pertolongan-Nya demi semua hajatnya sehingga ia menyucikan Allah *Azza wa Jalla* yang merupakan Dzat yang sama sekali tidak butuh kepada setiap makhluk-Nya. Maka, *tasbih* pada kondisi yang sedemikian itu sangat sesuai dan cocok, padahal setelah itu disebutkan di dalam sunnah bahwa dia memuji Allah. Akan tetapi, kita membahas ayat,

> *"Mahasuci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya."* (Az-Zukhruf: 13)

Yakni, kami tidak mampu menundukkannya jika tidak karena Allah yang menundukkan atau mengendalikannya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* dalam ayat yang lain,

> *"Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka, maka sebagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebagiannya mereka makan."* (Yasin: 72)

Bagaimana pendapat Anda tentang unta yang sangat besar tubuhnya, sangat kuat, dan sangat bersemangat jika tidak dikendalikan; apakah kita bisa menunggganginya? Apakah kita mampu menundukkannya?

Jawabnya: tidak, karena di sana ada binatang buas yang sangat jauh lebih kecil daripadanya, namun kita tidak mampu menguasainya.

Akan tetapi, Allah menundukkannya untuk kita semua apa yang kita tunggangi. Hingga anak kecil mampu memegang tali kekang unta dan menggiringnya ke mana saja ia kehendaki. Ini adalah pengendalian Allah *Azza wa Jalla*,

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّآ إِلَى رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ

"Mahasuci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami."

Kalimat ini adalah kalimat yang agung, seakan-akan ketika manusia berkendaraan untuk bepergian di atas semua yang telah ditundukkan untuknya dan kapal, ingat bepergiannya yang terakhir dari dunia ini, yaitu perjalanan manusia menuju kepada Allah *Azza wa Jalla* jika ia mati. Manusia itu dibawa pada leher-leher mereka sehingga teringat dan berkata وَإِنَّـا إِلَـى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ (*dan kami kepada Tuhan akan kembali*) *Subhanahau wa Ta'ala*. Maka, tempat kembali adalah kepada Allah. Allah *Ta'ala* dalam Kitab-Nya yang mulia berfirman,

"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya." **(Al-Insyiqaq: 6)**

Bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu. Bukan mengatakan bekerja dengan sungguh-sungguh untuk Tuhanmu. Akan tetapi, bekerja dengan sungguh-sungguh menuju kepada-Nya. Yakni, akan tempat kembalimu dan tempat kembali segala upayamu adalah kepada Allah *Azza wa Jalla*. كَـادِحٌ إِلَـى رَبِّـكَ (*bekerja dengan sungguh-sungguh*), yakni bergaul dan merujuk kepada Rabb-mu فَمُلَاقِـيْهِ (*maka pasti kamu akan menemui-Nya*). Setiap kita pasti akan bertemu dengan Allah. Akan tetapi, dalam bagaimana dan kondisi seperti apa dia akan bertemu dengan Allah *Azza wa Jalla*?

Yakni, tidak penting bagi manusia di mana dan kapan dirinya akan mati. Mungkin dia lebih suka jika Allah memanjangkan umurnya, lalu dimatikan di negeri suci sebagaimana yang dipilih oleh Musa *Alaihissalam*. Akan tetapi, yang paling penting adalah pada kondisi seperti apa orang mati. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar mematikan kami dan kalian semua dalam iman dan tauhid –inilah yang penting. Jika Anda mati dalam kebaikan, maka tidak ada beda antara Anda mati di sini, atau di sana, atau di tanah suci atau tidak suci, di bulan ini, atau di hari ini, atau pada waktu sekarang ini juga. Yang pa-

ling penting, Anda mati dalam kebaikan. Maka, seyogyanya manusia jika mengendarai mobilnya atau pesawat terbang hendaknya mengatakan dzikir ini yang telah dibawa oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma;* bertakbir tiga kali lalu membaca,

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّآ إِلَى رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ

"Mahasuci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami."

Kemudian, berdo'a dengan do'a yang disebutkan oleh Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*. Renungkan hadits ini, di dalamnya terdapat kata-kata yang menunjukkan pengetahuan Allah akan segala sesuatu, disebutkan:

أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ، وَالْخَلِيْفَةُ فِي الْأَهْلِ

"Engkau sebagai teman dalam bepergian dan pengganti bagi keluarga yang ditinggalkan."

Teman dalam perjalanan. Yakni, dia menemaniku dalam perjalananku. Gampang dan kemudahan-Nya kepada saya. وَالْخَلِيْفَةُ فِي الْأَهْلِ (*dan pengganti bagi keluarga yang ditinggalkan*). Yakni, pengganti di tengah-tengah keluarga setelah keberangkatanku, meliputi mereka dengan perhatian dan pertolongan-Mu. Dia bersama semua orang dalam perjalanannya dan menjadi penggantinya di tengah-tengah keluarga yang ditinggalkan. Karena, Dia *Subhanahu wa Ta'ala* Maha Mengetahui segala sesuatu. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-845

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَرْجِسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَافَرَ يَتَعَوَّذُ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ، وَكَآبَةِ الْمُنْقَلَبِ، وَالْحَوْرِ بَعْدَ الْكَوْنِ، وَدَعْوَةِ الْمَظْلُوْمِ، وَسُوْءِ الْمَنْظَرِ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ

هَكَذَا هُوَ فِي صَحِيْحِ مُسْلِمٍ: اَلْحَوْرُ بَعْدَ الْكَوْنِ، بِالنُّوْنِ، وَكَذَا رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ. قَالَ التِّرْمِذِيُّ: وَيُرْوَى الْكَوْرُ بِالرَّاءِ، وَكِلاَهُمَا لَهُ وَجْهٌ. قَالَ الْعُلَمَاءُ: وَمَعْنَاهُ بِالنُّوْنِ وَالرَّاءِ جَمِيْعًا: الرُّجُوْعُ مِنَ الْاِسْتِقَامَةِ أَوِ الزِّيَادَةِ إِلَى النَّقْصِ. قَالُوْا: وَرِوَايَةُ الرَّاءِ مَأْخُوْذَةٌ مِنْ تَكْوِيْرِ الْعِمَامَةِ، وَهُوَ لَفُّهَا وَجَمْعُهَا، وَرِوَايَةُ النُّوْنِ، مِنَ الْكَوْنِ، مَصْدَرُ كَانَ يَكُوْنُ كَوْنًا إِذَا وَجَدَ وَاسْتَقَرَّ

Dari Abdullah bin Sarjis *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bepergian, maka beliau berlindung kepada Allah dari kesukaran perjalanan, kesedihan tempat kembali yang buruk, kebingungan setelah ketenangan, do'a orang teraniaya, pandangan yang buruk pada keluarga dan harta." **(Diriwayatkan Muslim)**

Demikian di dalam kitab *Shahih Muslim*: *Al-haur ba'da al-kaun* dengan menggunakan huruf *nuun*, demikianlah diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa'i. At-Tirmidzi berkata, "Diriwayatkan *al-kaur* dengan huruf *raa*. Masing-masing memiliki arti." Para ulama berkata, "Artinya dengan huruf *nuun* dan *raa* adalah kembali dari istiqamah atau dari pertambahan menuju kekurangan." Mereka berkata, "Riwayat dengan huruf *raa* diambil dari Takwir Al-Imamah ketika melipat atau menghimpunkan surban. Sedangkan riwayat dengan huruf *nuun* dari *al-kaun* yang merupakan bentuk mashdar dari *kaana, yakuunu, kaunan* jika ada dan tetap."

Hadits Ke-846

وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبِيْعَةَ قَالَ: شَهِدْتُ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أُتِيَ بِدَابَّةٍ لِيَرْكَبَهَا، فَلَمَّا وَضَعَ رِجْلَهُ فِي الرِّكَابِ قَالَ: بِسْمِ اللهِ، فَلَمَّا اسْتَوَى عَلَى ظَهْرِهَا قَالَ: اَلْحَمْدُ للهِ، ثُمَّ قَالَ: سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ. وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ ثُمَّ قَالَ: اَلْحَمْدُ للهِ، ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قَالَ: سُبْحَانَكَ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي

فَاغْفِرْلِي فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، ثُمَّ ضَحِكَ، فَقِيْلَ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، مِنْ أَيِّ شَيْءٍ ضَحِكْتَ؟ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ كَمَا فَعَلْتُ ثُمَّ ضَحِكَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ ضَحِكْتَ؟ قَالَ: إِنَّ رَبَّكَ يَعْجَبُ مِنْ عَبْدِهِ إِذَا قَالَ: اغْفِرْلِي ذُنُوْبِي، يَعْلَمُ أَنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ غَيْرِي. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ، وَفِي بَعْضِ النُّسْخِ: حَسَنٌ صَحِيْحٌ وَهَذَا لَفْظُ أَبِي دَاوُدَ

Dari Ali bin Rabi'ah ia berkata, "Aku menyaksikan Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* membawa binatang tunggangan untuk menungganginya. Ketika meletakkan kaki pada binatang tunggangannya berucap بِسْمِ اللهِ *(dengan nama Allah)*. Ketika telah duduk di atas punggung binatang tunggangannya berucap اَلْحَمْدُ لِلهِ *(segala puji bagi Allah)*, kemudian berucap:

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ. وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ *(Mahasuci Dzat yang menundukkan kepada kami binatang tunggangan ini untuk kami, padahal kami tidak kuasa menundukkannya. Dan kami kepada Tuhan akan kembali)*. Lalu, berucap اَلْحَمْدُ لِلهِ *(segala puji bagi Allah)* tiga kali. Kemudian, berucap اَللهُ أَكْبَرُ *(Allah Mahabesar)* tiga kali. Lalu berucap سُبْحَانَكَ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْلِي فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ *(Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku telah zhalim kepada diriku, maka ampunilah aku. Sesungguhnya, tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau)*. Kemudian, ia tertawa. Maka ditanyakan, 'Wahai Amirul Mukminin, kenapa engkau tertawa?' Ia menjawab, 'Aku telah menyaksikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan sebagaimana yang aku lakukan, kemudian tertawa, maka aku tanyakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, kenapa engkau tertawa?' Beliau menjawab, 'Sesungguhnya, Tuhanmu merasa kagum terhadap hamba-Nya yang berkata, 'Ampunilah dosa-dosaku', dia mengetahui bahwa tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Aku." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi)**

Dan ia berkata, "Hadits hasan", dalam suatu teks yang lain, "Hasan shahih." Dan ini adalah lafazh dari Abu Dawud.

SYARAH:

Dua buah hadits di atas dalam do'a dan dzikir yang diucapkan di saat berkendaraan dalam suatu perjalanan. Telah kita jelaskan ayat yang mulia bahwa Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Supaya kamu duduk di atas punggungnya, kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan, 'Mahasuci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya'."* (Az-Zukhruf: 13)

Orang juga harus berlindung kepada Allah dari kesulitan yang muncul dalam perjalanan, kesedihan tempat kembali yang buruk, pandangan buruk pada harta dan keluarga. Juga berlindung kepada Allah dari do'a orang-orang teraniaya dan memohon ampunan dan rahmat kepada Allah. Memuji Allah tiga kali dan bertakbir tiga kali. Semua ini datang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika Anda sebutkan dengan lafazhnya, maka yang demikian itu lebih baik dan lebih utama. Jika tidak, maka bacalah yang paling mudah. Sesuatu yang paling penting yang disebutkan oleh Allah *Ta'ala* di dalam Al-Qur`an Al-Karim adalah ayat,

> *"Mahasuci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya."* (Az-Zukhruf: 13)

Dalam hadits Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* terdapat penjelasan tentang luasnya ampunan dan rahmat Allah, dan sesungguhnya Dia *Subhanahu wa Ta'ala* itu sangat gembira karena hamba-Nya jika ia memohon ampun dan bertaubat kepada-Nya. Telah jelas dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

لَلّٰهُ أَشَدُّ فَرْحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ بِرَاحِلَتِهِ

> *"Allah sangat gembira karena taubat hamba-Nya daripada salah seorang dari kalian ketika dengan binatang tunggangannya...."*

Disebutkan dalam hadits bahwa seorang pria sedang dalam perjalanan yang kemudian tersesat dengan binatang tunggangannya yang kemudian kehilangan binatang tunggangannya itu. Dia berupaya mencarinya, namun tidak menemukannya. Padahal, di atasnya semua makanan dan minumannya sehingga ia putus asa karenanya dan bahkan bosan hidup. Dia tidur di bawah suatu pohon menunggu kematian menjemputnya. Ketika ia dalam kondisi demikian itu, tiba-tiba binatang

tunggangannya telah terikat pada pohon tersebut. Ia raih tali kendali kekangnya dan berkata,

اللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ

"Ya Allah, Engkau hambaku dan aku adalah Tuhanmu",

padahal dia hendak mengucapkan,

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ

"Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku dan aku adalah hamba-Mu",

akan tetapi ia salah dalam penyebutan karena kegembiraannya yang sangat meluap-luap. Allah *Azza wa Jalla* sangat bergembira –karena taubat hamba-Nya. Maka, Ánda wahai saudara muslimku– hendaknya bertaubat dan kembali kepada Allah. Anda harus mengetahui bahwa kapan Anda memohon ampun kepada Allah *Ta'ala* dengan sesungguhnya dan ikhlas, maka Allah *Ta'ala* mengampunimu. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (An-Nisaa': 11)

Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya memberikan ampunan dan rahmat kepada kita. Sesungguhnya, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

BAB: 167

SEORANG MUSAFIR BERTAKBIR JIKA MENANJAK, BERTASBIH JIKA MENURUN DAN MAKRUH BERLEBIH-LEBIHAN MENINGGIKAN SUARA TAKBIR DAN TASBIH

Hadits Ke-847

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا إِذَا صَعِدْنَا كَبَّرْنَا، وَإِذَا نَزَلْنَا سَبَّحْنَا

Dari Jabir *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Jika mendaki, maka kami bertakbir; dan jika menurun, kami bertasbih." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

Hadits Ke-848

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجُيُوْشُهُ إِذَا عَلَوُا الثَّنَايَا كَبَّرُوْا، وَإِذَا هَبَطُوْا سَبَّحُوْا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata, "Jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para tentaranya mendaki, maka mereka bertakbir; dan jika menurun, mereka bertasbih." **(Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad shahih)**

SYARAH:

Bab ini diadakan oleh Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah*, di bawah adab-adab bepergian dengan apa-apa yang diucapkan berkenaan dengannya. Di antaranya adalah bahwa jika orang dalam perjalanan mendaki tempat tinggi seperti gunung, demikian juga pesawat

terbang jika sedang meninggi, maka ia harus bertakbir dengan mengatakan اللهُ أَكْبَرُ (*Allah Mahabesar*), baik satu kali atau dua kali atau tiga kali. Jika menurun, maka bertasbih dengan mengucapkan سُبْحَانَ اللهِ (*Mahasuci Allah*), baik satu kali atau dua kali atau tiga kali. Artinya: Jika manusia meninggi, maka ia akan melihat dirinya berada di tempat yang tinggi. Maka, kadang-kadang dia mengagungkan dirinya sendiri. Karena itu, dia harus mengucapkan اللهُ أَكْبَرُ (*Allah Mahabesar*), dengan tujuan mengembalikan dirinya kepada kondisinya yang kecil. Berkenaan dengan kesombongan Allah *Azza wa Jalla,* maka diucapkan اللهُ أَكْبَرُ (*Allah Mahabesar*). Yakni, jika engkau merasa tinggi wahai nafsu, maka di atasmu ada yang lebih tinggi darimu. Dia adalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sedangkan jika menurun, maka ia akan sangat rendah, dekat dan hina, maka harus diucapkan سُبْحَانَ اللهِ (*Mahasuci Allah*), yakni: Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sangat jauh dari sifat rendah dan turun karena Dia *Subhanahu wa Ta'ala* di atas segala sesuatu. Sekalipun Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah disebutkan di dalam hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa Dzat-Nya akan turun ke langit bumi adalah turun sesuai dengan keagungan dan keperkasaan-Nya yang tidak menjadikan-Nya rendah. Karena, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak ada sesuatu apa pun yang menyerupai-Nya. Yang penting ketika Anda mendaki mengucapkan اللهُ أَكْبَرُ (*Allah Mahabesar*) dan jika Anda menurun mengucapkan سُبْحَانَ اللهِ (*Mahasuci Allah*) adalah bagian dari adab-adab sunnah bagian dari petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya. Demikian juga jika Anda dalam pesawat yang sedang membumbung ke angkasa, maka Anda bertakbir, dan ketika menurun Anda bertasbih. Karena, tidak ada perbedaan antara mendaki di udara dan turun darinya dengan hal yang sama di atas bumi. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❁❁❁

Hadits Ke-849

وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَكُنَّا إِذَا أَشْرَفْنَا عَلَى وَادٍ هَلَّلْنَا وَكَبَّرْنَا وَارْتَفَعَتْ

أَصْوَاتُنَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا، إِنَّهُ مَعَكُمْ، إِنَّهُ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ

ارْبَعُوْا بِفَتْحِ الْبَاءِ الْمُوَحَّدَةِ أَيْ: اُرْفُقُوْا بِأَنْفُسِكُمْ

Dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Suatu ketika kami sedang bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam suatu perjalanan. Jika dekat dengan suatu lembah, kami bertahlil dan bertakbir dan suara kami sangat keras. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Wahai sekalian manusia, lemah-lembutlah kepada diri kalian. Karena, sesungguhnya kalian tidak menyeru Dzat Yang Tuli atau Ghaib. Sesungguhnya, Dia itu bersama kalian. Sesungguhnya, Dia itu Maha Mendengar dan Mahadekat'." **(Muttafaq alaih)**

ارْبَعُوْا dengan huruf *baa'* berfathah berarti lemah-lembutlah kepada diri kalian semua.

SYARAH:

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa seorang musafir jika mendaki atau meninggi, hendaknya bertakbir; jika turun atau merendah, hendaknya bertasbih. Kami juga telah jelaskan hikmah dari yang demikian itu. Akan tetapi, jika orang melakukan hal ini hendaknya tidak memberati dan menyulitkan diri sendiri. Juga tidak terlalu meninggikan suara, sebagaimana dalam hadits Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* bahwa mereka bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam suatu perjalanan. Mereka bertahlil dan bertakbir dengan meninggikan suara, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ

"Wahai sekalian manusia, lemah-lembutlah kepada diri kalian."

Yakni, mudahkanlah diri kalian dan jangan mempersulit diri kalian sendiri dengan meninggikan suara.

فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا، إِنَّهُ مَعَكُمْ، إِنَّهُ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ

"Karena, sesungguhnya kalian tidak menyeru Dzat Yang Tuli atau Ghaib. Sesungguhnya, Dia itu bersama kalian. Sesungguhnya Dia itu Maha Mendengar dan Mahadekat."

Dia adalah Allah *Azza wa Jalla* yang tidak membutuhkan Anda bersusah-payah meninggikan suara dalam bertasbih, bertahmid, dan bertakbir. Karena, Allah *Ta'ala* Maha Mendengar dan Maha Melihat dan Dia itu sangat dekat *Azza wa Jalla*. Padahal, Dia itu di atas semua lapisan langit, akan tetapi Dia Maha Mengetahui segala sesuatu *Azza wa Jalla*. Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Tidaklah langit tujuh lapis, bumi tujuh lapis berada di atas telapak Yang Maha Pengasih, melainkan hanya seperti biji sawi di telapak tangan salah seorang dari kalian."

Semua lapisan langit dan bumi tidak dinisbatkan kepada Allah *Azza wa Jalla*– akan tetapi Dia *Azza wa Jalla*– Maha Mengetahui segala sesuatu dan Dia itu di atas segala sesuatu. Dalam hal ini dalil yang menunjukkan bahwa manusia tidak perlu menyulitkan dirinya sendiri dalam ibadah-ibadah dan tidak pula dalam pelaksanaannya atau dalam *mudawamah* (kontinuitas) melakukannya. Oleh sebab itu, ketika sampai kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma* berkata berkenaan dengan kecintaannya yang luar biasa kepada kebaikan, "Pasti aku akan selalu shalat malam selama hidupku dan berpuasa selama hidupku...", yakni: Dia hendak berpuasa setiap hari dan shalat tahajjud setiap malam, sampailah hal itu kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga beliau memanggilnya dan bersabda kepadanya,

أَنْتَ الَّذِي قُلْتَ هَذَا؟ قَالَ: نَعَمْ، يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: إِنَّكَ لاَ تَطِيْقُ ذَلِكَ

"Apakah engkau yang mengatakan demikian?" Ia menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Sesungguhnya engkau tidak akan mampu melakukan hal itu."

Kemudian, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkannya agar melakukan puasa tiga hari setiap bulan, shalat malam dan juga tidur. Dia mengatakan, "Aku kuat melakukan lebih dari itu." Dia terus saja demikian hingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

صُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا قَالَ: فَإِنِّي أُطِيْقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ: لاَ أَفْضَلَ مِنْ هَذَا، هَذَا صَوْمُ دَاوُدَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُوْمُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا

"Berpuasalah satu hari dan berbukalah satu hari." Ia berkata, "Sungguh aku masih kuat melakukan lebih dari itu." Beliau bersabda, "Tidak ada yang lebih utama daripada ini. Ini adalah puasa

Dawud Shallallahu Alaihi wa Sallam yang sehari berpuasa dan sehari berbuka."

Hendaknya memperkuat diri pada hari berbuka untuk menggantikan hari berpuasa. Ketika ia *Radhiyallahu Anhu* lanjut usia, hal itu sangat berat baginya. Berat baginya sehari berpuasa dan sehari berbuka sehingga ia berkata, "Sungguh akan sangat baik kiranya aku terima keringanan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Pada akhirnya ia berpuasa lima belas hari terus-menerus dan berbuka selama lima belas hari terus-menerus karena dirinya tidak mampu sehari berpuasa dan sehari berbuka. Sedangkan berkenaan dengan shalat tahajjud beliau bersabda kepadanya, "Yang paling agung adalah tidur setengah malam, bangun sepertiga malam, dan tidur kembali seperenam malam. Bagilah malam menjadi tiga bagian: tidur sebanyak separuh malam, bangun sepertiga malam, dan tidur lagi seperenam malam."

Beliau bersabda,

لاَ أَفْضَلَ مِنْ هَذَا

"Tidak ada yang lebih utama daripada ini."

Walhasil, tidak seharusnya manusia mempersulit dirinya sendiri dalam beribadah. Kapan terasa mudah, hendaknya memuji Allah. Sebagian orang pada musim dingin memiliki air hangat dan dingin di rumahnya. Berwudhu dengan air dingin dan meninggalkan air yang hangat akan menyiksa dirinya sendiri. Sedangkan Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman?" (An-Nisaa`: 147)

Ya, jika di rumah Anda tidak ada air selain air dingin, lalu Anda menggunakannya dengan susah-payah, maka bagi Anda pahalanya. Sedangkan jika Anda berpindah dari yang mudah menuju yang sulit karena mencari pahala lebih, yang demikian ini tidak benar. Kapan kemudahan pada suatu amal ada, maka lakukan demikian itu. Demikian juga sebagian manusia, misalnya mengatakan, "Aku akan pergi haji dengan berjalan kaki karena yang demikian itu lebih sulit daripada berjalan dengan mobil." Kita katakan, "Ini salah. Jika Allah memudahkan ibadah yang Anda hadapi maka lakukan demikian itu." Atau Anda membaca dengan cahaya yang sangat redup dan tidak membaca dengan cahaya yang terang. Karena membaca dengan cahaya yang redup lebih sulit daripada membaca dengan cahaya yang terang. Maka

kita katakan, "Ini salah juga". Setiap kali ibadah dimudahkan, maka lakukan sebagaimana yang telah dimudahkan, akan tetapi jangan disepelekan. Sedangkan jika tidak mungkin, melainkan dengan susah-payah, maka perkara yang demikian ini kembali kepada Allah. Kapan Anda merasa lelah dalam beribadah, maka bagi Anda ada pahalanya. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

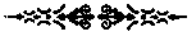

BAB: 168

DIANJURKAN BERDO'A DALAM BEPERGIAN

Hadits Ke-850

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلاَثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٍ لاَ شَكَّ فِيْهِنَّ: دَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ وَلَيْسَ فِي رِوَايَةِ أَبِي دَاوُدَ: عَلَى وَلَدِهِ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tiga macam do'a mustajab yang tidak diragukan sama sekali: Do'a orang teraniaya, do'a seorang musafir dan do'a seorang ayah untuk anaknya'." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi)**

Dan ia berkata, "Hadits hasan." Dan tidak terdapat dalam riwayat Abu Dawud, "Atas anaknya."

BAB: 169

DO'A KETIKA TAKUT ORANG LAIN ATAU LAINNYA

Hadits Ke-851

عَنْ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَافَ قَوْمًا قَالَ: اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُوْرِهِمْ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ

Dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* bahwa jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa takut kepada suatu kaum maka berucap,

اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُوْرِهِمْ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ

"Ya Allah, sesungguhnya kami menjadikan-Mu di depan mereka dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan An-Nasa'i dengan isnad shahih)**

SYARAH:

Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah*, berkata tentang Bab "Do'a Musafir". *Al-Musafir* adalah orang yang meninggalkan negerinya, maka dia telah menjadi seorang musafir hingga pulang kembali. Do'a seorang musafir adalah do'a orang yang sangat membutuhkan pada umumnya. Manusia jika membutuhkan dan berdo'a kepada Rabbnya, maka lebih dekat untuk dikabulkan. Karena, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* suka mengabulkan do'a orang dalam keadaan terpaksa dan orang yang sangat membutuhkan lebih banyak daripada mengabulkan do'a selain keduanya. Kemudian, menyebutkan hadits tiga macam do'a mustajab yang sama sekali tidak diragukan: do'a orang yang dizhalimi, do'a seorang musafir, dan do'a orang tua. Do'a orang yang dizhalimi artinya jika seseorang menzhalimi Anda dengan mengambil harta Anda dengan cara paksa atau lainnya, maka tindakannya itu adalah kezhaliman. Jika

Anda berdo'a kepada Allah untuk keburukannya, maka Allah akan mengabulkan do'a Anda. Sekalipun orang yang dizhalimi itu seorang kafir, lalu ia berdo'a kepada Allah, maka Allah akan mengabulkannya. Bukan karena cinta kepada seorang kafir tetapi cinta kepada keadilan. Seorang yang dizhalimi menguasai setengah dari orang zhalim. Oleh sebab itu, ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau bersabda kepadanya,

اتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ

"Takutlah kepada do'a orang yang dizhalimi karena sesungguhnya tidak ada penghalang antara do'a itu dan Allah."

Do'a orang yang dizhalimi mustajab jika ia berdo'a untuk keburukan orang yang menzhaliminya sesuai dengan kezhaliman yang ia rasakan atau kurang dari itu. Sedangkan jika lebih dari itu, maka akan menjadi melampaui batas dan akhirnya tidak dikabulkan. Ini yang pertama, sedangkan yang kedua do'a seorang musafir jika ia berdo'a kepada Allah *Azza wa Jalla* agar memudahkan perjalanannya atau agar menolongnya atau selain itu berupa do'a-do'a, maka Allah *Ta'ala* mengabulkan do'a itu. Oleh sebab itu, harus dimanfaatkan semaksimal mungkin kesempatan bepergian untuk berdo'a. Jika bepergian itu untuk tujuan ketaatan, seperti umrah dan haji. Maka, keduanya akan menambah kuatnya hasrat untuk mengabulkannya. Ketiga, do'a seorang ayah. Dalam sebagian lafazh hadits عَلَى وَلَدِهِ (*untuk anaknya*) dan dalam lafazh yang lain *mutlak* (tidak terikat dengan sesuatu). Ayah, yakni: sekalipun do'a baik atau do'a buruk untuk anaknya. Inilah yang paling benar. Do'a seorang ayah yang baik atau yang buruk untuk anaknya adalah do'a mustajab. Sedangkan do'a baik untuk anaknya adalah karena dia mendo'akan anaknya sebagai bukti cinta dan kasih sayang kepadanya. Orang-orang yang pengasih itu dikasihi oleh Allah *Azza wa Jalla*. Sedangkan do'a buruk untuk anaknya, sesungguhnya tidak akan berdo'a buruk untuknya melainkan dengan hak. Jika berdo'a buruk untuk anaknya adalah karena berhak untuk itu, maka Allah akan mengabulkan do'anya. Inilah tiga macam do'a yang mustajab. Do'a orang yang dianiaya, do'a musafir, dan do'a orang tua, baik ayah maupun ibu.

Kemudian, Penyusun menyebutkan hadits tentang apa yang harus diucapkan seseorang jika ia merasa takut kepada orang lain atau selain mereka. Misalnya, banyak orang menghampiri Anda dan Anda takut

kepada mereka. Atau banyak orang menghampiri Anda yang Anda merasa takut kepada kejahatannya, maka katakan,

اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُوْرِهِمْ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ

"Ya Allah, sesungguhnya kami menjadikan-Mu di depan mereka dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka."

Jika Anda mengatakannya dengan jujur, ikhlas, dan berlindung kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan bagimu kejahatan mereka.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُوْرِهِمْ

"Ya Allah, sesungguhnya kami menjadikan-Mu di depan mereka."

Yaitu, di depan mereka untuk melindungi mereka dari kita dan melindungi kita dari mereka.

وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ

"Dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan An-Nasa'i dengan isnad shahih)**

Dalam kondisi seperti itu hanya Allahlah yang mencukupkan bagi Anda untuk menolak kejahatan mereka. Dua buah kalimat sederhana jika keduanya diucapkan oleh seorang yang jujur dan penuh keikhlasan, maka sesungguhnya Allah *Ta'ala* akan mengabulkannya. Semoga Allah selalu memberikan taufiq-Nya.

BAB: 170

APA YANG HARUS DIUCAPKAN JIKA SINGGAH DI TEMPAT PERSINGGAHAN

Hadits Ke-852

عَنْ خَـوْلَةَ بِنْتِ حَكِيْمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْـهُمَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ نَزَلَ مَنْزِلاً ثُمَّ قَالَ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ

Dari Khaulah bintu Hakim *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa singgah di suatu persinggahan, lalu berucap أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ *(aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa-apa yang Dia ciptakan)*, maka dia tidak akan mendapat bahaya dari sesuatu apa pun hingga meninggalkan persinggahan itu'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-853

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَافَرَ فَأَقْبَلَ اللَّيْلَ قَالَ: يَا أَرْضُ، رَبِّي وَرَبُّكِ اللهُ، أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شَرِّكِ وَمِنْ شَرِّ مَا فِيْكِ، وَشَرِّ مَا خُلِقَ فِيْكِ، وَشَرِّ مَا يَدِبُّ عَلَيْكِ، أَعُوْذُ

بِاللهِ مِنْ شَرِّ أَسَدٍ وَأَسْوَدٍ، وَمِنَ الْحَيَّةِ وَالْعَقْرَبِ، وَمِنْ سَاكِنِ الْبَلَدِ، وَمِنْ وَالِدٍ وَمَاوَلَدَ.

وَالْأَسْوَدُ: الشَّخْصُ، قَالَ الْخَطَّابِي: وَسَاكِنُ الْبَلَدِ: هُمُ الْجِنُّ الَّذِيْنَ هُمْ سُكَّانُ الْأَرْضِ، قَالَ: وَالْبَلَدُ مِنَ الْأَرْضِ: مَا كَانَ مَأْوَى الْحَيَوَانِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ بِنَاءٌ وَمَنَازِلُ، قَالَ: وَيَحْتَمِلُ أَنَّ الْمُرَادَ بِالْوَالِدِ: إِبْلِيْسُ، وَمَا وَلَدَ: الشَّيَاطِيْنُ

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika bepergian, lalu masuk waktu malam berucap,

يَا أَرْضُ، رَبِّي وَرَبُّكِ اللهُ، أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شَرِّكِ وَمِنْ شَرِّ مَا فِيْكِ، وَشَرِّ مَا خُلِقَ فِيْكِ، وَشَرِّ مَا يَدِبُّ عَلَيْكِ، أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شَرِّ أَسَدٍ وَأَسْوَدٍ، وَمِنَ الْحَيَّةِ وَالْعَقْرَبِ، وَمِنْ سَاكِنِ الْبَلَدِ، وَمِنْ وَالِدٍ وَمَاوَلَدَ.

'Wahai bumi, Rabbku dan Rabbmu adalah Allah, Aku berlindung kepada Allah dari kejahatanmu, kejahatan apa-apa yang ada di dalammu, kejahatan apa-apa yang diciptakan di dalammu, dan dari kejahatan segala yang bergerak di atasmu. Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan singa dan manusia, ular dan kalajengking, penghuni negeri (jin), Iblis dan para syetan'." **(Diriwayatkan Abu Dawud)**

Al-Aswad adalah orang. Al-Khaththabi berkata, "وَسَاكِنُ الْبَلَدِ *(penghuni negeri)* adalah para jin yang tinggal di bumi." Ia berkata, "الْبَلَدُ مِنَ الْأَرْضِ *(negeri pada suatu bagian bumi)* adalah tempat tinggal para binatang, sekalipun tidak ada bangunan atau rumah." Ia berkata, "Yang dimaksud dengan وَالِد adalah *iblis*, sedangkan مَاوَلَدَ adalah *syetan-syetan*."

SYARAH:

Dua buah hadits ini menjelaskan apa-apa yang disebutkan manusia jika sedang bepergian dan singgah di suatu tempat. Dalam hadits Khaulah bintu Hakim *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ نَزَلَ مَنْزِلاً ثُمَّ قَالَ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ

"Barangsiapa singgah di suatu persinggahan, lalu berucap, أَعُــوْذُ بِكَلِمَــاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ *(aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa-apa yang Dia ciptakan), maka dia tidak akan mendapat bahaya dari sesuatu apa pun hingga meninggalkan persinggahan itu."*

Ungkapan نَــزَلَ مَنْزِلاً *(singgah di suatu persinggahan)*, mengandung arti "siapa yang singgah di suatu tempat persinggahan dalam bepergian jika ia sedang bepergian, lalu singgah untuk istirahat atau makan siang atau makan malam atau tidur atau lainnya, maka jika ia ketika singgah mengucapkan أَعُــوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ *(aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa-apa yang Dia ciptakan)*, أَعُــوْذُ *(aku berlindung)* adalah aku berpegang teguh kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna. كَلِمَــاتِ اللهِ التَّامَّاتِ *(kalimat-kalimat Allah yang sempurna)* mencakup kalimat Allah yang *kauniah* dan *syar'iah*. Sedangkan yang *kauniah* adalah yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya,

"Sesungguhnya, perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka, terjadilah ia." (Yasin: 82)

Maka, Allah *Ta'ala* akan melindungimu dengan kalimat-kalimat-Nya yang *kauniah*. Menjaga Anda dari apa-apa yang membahayakan Anda jika Anda mengucapkan ucapan di atas. Demikian kalimat-kalimat *syar'iah* adalah wahyu yang di dalamnya penjagaan dari segala keburukan dan kejahatan. Penjagaan dari kejahatan sebelum dan sesudah ia datang. Sedangkan sebelum kedatangannya sebagaimana telah demikian jelas dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa siapa saja membaca ayat kursi pada malam hari, maka tidak akan hilang penjaga dari sisi Allah dan dia tidak akan didekati oleh syetan hingga pagi. Sedangkan setelah kedatangan kejahatan itu sebagaimana telah jelas dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa surat Al-Fatihah jika dibacakan untuk orang sakit, maka ia akan sembuh karenanya. Hingga seorang shahabat *Radhiyallahu Anhu* ketika membaca surat Al-Fatihah untuk pemimpin suatu kaum yang kena sengat, tiba-tiba ia bangkit seakan-akan lepas dari suatu ikatan. Yakni, ia sembuh dengannya. Karena, Al-Qur`an adalah kesembuhan. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Yunus: 57)

Maka, bersikeraslah wahai saudara-saudaraku seiman. Jika Anda singgah di suatu tempat persinggahan, baik di darat atau di laut, di rumah tinggal yang menarik Anda untuk tidur di dalamnya dan lain sebagainya, maka ucapkan, أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ *(aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa-apa yang Dia ciptakan)*, maka tidak akan ada yang membahayakan Anda hingga Anda pergi meninggalkan tempat itu. Semoga Allah memberikan taufiq-Nya.

BAB: 171

DIANJURKAN BAGI SEORANG MUSAFIR SEGERA PULANG KE TENGAH-TENGAH KELUARGANYA JIKA USAI APA YANG MENJADI KEPERLUANNYA

Hadits Ke-854

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ، يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَنَوْمَهُ، فَإِذَا قَضَى أَحَدُكُمْ نَهْمَتَهُ مِنْ سَفَرِهِ، فَلْيُعَجِّلْ إِلَى أَهْلِهِ.

نَهْمَتُهُ: مَقْصُوْدُهُ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Bepergian adalah sebagian dari siksa. Seseorang tercegah untuk makan, minum, dan tidur. Maka, jika seseorang telah menuntaskan hajatnya dalam bepergiannya, hendaknya segera pulang ke tengah-tengah keluarganya." **(Muttafaq alaih)**

نَهْمَتُهُ artinya, "*maksudnya*".

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkenaan dengan bepergian berkata, "Bab: Dianjurkan bagi Seorang Musafir Segera Pulang ke Tengah-tengah Keluarganya Jika Usai Apa yang Menjadi Tujuannya." Karena, ketika seorang musafir bepergian, maka ia meninggalkan keluarganya. Mungkin keluarganya sangat membutuhkannya untuk memberikan pelajaran kepada mereka atau untuk menjaga mereka dan lain sebagainya. Mungkin mereka tertimpa sesuatu yang mengharuskan dirinya ada di tengah-tengah mereka. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan sebagaimana dalam hadits yang telah disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* bahwa jika seseorang telah menyelesaikan urusannya dalam bepergian itu, maka hendaknya segera

pulang ke tengah-tengah keluarganya. Dalam hadits itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ

"Bepergian adalah sebagian dari siksa."

Yaitu, siksaan bagi sebuah perasaan halus dan adzab bagi jasad, terlebih bagi orang-orang di zaman dahulu di mana orang bepergian dengan menunggang unta dan selama perjalanan terdapat berbagai kesulitan yang sangat besar. Panas di musim panas dan dingin di musim dingin. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ، يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَنَوْمَهُ

"Bepergian adalah sebagian dari siksa. Seseorang tercegah untuk makan, minum, dan tidur."

Seorang musafir itu akan sangat merasa berat dalam hatinya karena dia makan dan minum tidak sama dengan makanan dan minumannya yang biasanya di hari-harinya yang normal. Demikian juga dalam hal tidur. Jika demikian halnya, maka hendaknya seseorang segera beristirahat ke negeri dan keluarganya agar bisa berada di tengah-tengah keluarganya melaksanakan pengasuhan, pengajaran, pendidikan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini terdapat dalil bahwa keberadaan seseorang di tengah-tengah keluarganya lebih baik daripada bepergiannya, kecuali dengan adanya kebutuhan dalam bepergiannya itu. Masalah pokoknya adalah karena keluarganya sangat membutuhkannya. Oleh sebab itu, ketika Malik bin Al-Huwairits tiba dan bersamanya dua puluh orang pria dari kaumnya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu mereka tinggal di kediaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga kira-kira selama dua puluh malam, beliau melihat bahwa mereka telah sangat rindu kepada keluarga mereka, maka beliau bersabda,

ارْجِعُوْا إِلَى أَهْلِيْكُمْ وَأَقِيْمُوْا فِيْهِمْ وَأَدِّبُوْهُمْ وَعَلِّمُوْهُمْ

"Kembalilah kalian semua ke tengah-tengah keluarga kalian, tinggallah di tengah-tengah mereka. Didik dan ajarlah mereka."

Ini menunjukkan bahwa seseorang tidak mesti harus tidak ada di tengah-tengah keluarganya, kecuali sesuai dengan hajatnya. Ini adalah yang paling utama. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

BAB: 172

DIANJURKAN TIBA DI TENGAH-TENGAH KELUARGA PADA SIANG HARI DAN MAKRUH TIBA DI MALAM HARI KECUALI KARENA SUATU HAJAT

Hadits Ke-855

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَطَالَ أَحَدُكُمُ الْغَيْبَةَ فَلاَ يَطْرُقَنَّ أَهْلَهُ لَيْلاً

وَفِي رِوَايَةٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يَطْرُقَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ لَيْلاً

Dari Jabir *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika salah seorang dari kalian telah lama tidak ada di rumah, maka hendaknya tidak datang kepada keluarganya pada malam hari."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang seseorang datang kepada keluarganya pada malam hari. **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-856

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَطْرُقُ أَهْلَهُ لَيْلاً وَكَانَ يَأْتِيْهِمْ غُدْوَةً أَوْ عَشِيَّةً

الطُّرُوْقُ: اَلْمَجِيْءُ فِي اللَّيْلِ

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak datang kepada keluarganya pada malam hari, akan tetapi beliau mendatanginya pada pagi hari atau petang hari." **(Muttafaq alaih)**

Ath-Thuruuq adalah datang pada malam hari.

BAB: 173

UCAPAN KETIKA PULANG DAN MELIHAT KAMPUNGNYA

Di dalamnya terdapat hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* yang lalu dalam Bab "Takbir Seorang Musafir Jika Mendaki".

Hadits Ke-857

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَقْبَلْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى إِذَا كُنَّا بِظَهْرِ الْمَدِيْنَةِ قَالَ: آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ، فَلَمْ يَزَلْ يَقُوْلُ ذَلِكَ حَتَّى قَدِمْنَا الْمَدِيْنَةَ

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Kami tiba bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga ketika kami telah melihat kota Madinah beliau berucap,

آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ

'Kami kembali, bertaubat, menyembah, dan tetap memuji Rabb kami.'

Beliau terus-menerus mengucapkannya hingga kami benar-benar telah tiba di Madinah." **(Diriwayatkan Muslim)**

BAB: 174

DIANJURKAN BAGI YANG DATANG MENGAWALI DENGAN SINGGAH DI MASJID YANG PALING DEKAT DENGAN RUMAHNYA DAN MENUNAIKAN SHALAT DUA RAKA'AT DI DALAMNYA

Hadits Ke-858

عَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ بَدَأَ بِالْمَسْجِدِ فَرَكَعَ فِيْهِ رَكْعَتَيْنِ

Dari Ka'ab bin Malik *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika tiba dari suatu bepergian, maka beliau memulai dengan singgah di masjid, lalu menunaikan shalat dua raka'at di dalamnya. **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Dua buah bab ini adalah bagian dari adab-adab bepergian:

Bab Pertama: Jika seseorang meninggalkan keluarganya dalam jangka waktu yang lama, maka hendaknya tidak mendatangi mereka pada malam hari. Yakni, tidak datang kepada mereka di waktu malam, kecuali karena suatu kepentingan atau pemberitahuan. Kepentingan itu misalnya: dia akan mendapatkan kesulitan jika harus menunggu sampai pagi. Ini adalah kepentingan untuk segera mendatangi mereka pada malam hari dan tidak ada masalah. Demikian juga jika telah memberitahu mereka dengan mengatakan bahwa dirinya akan tiba di tengah-tengah mereka pada malam itu, maka tidak mengapa ia datang kepada mereka pada malam hari. Akan tetapi, jika telah lama meninggalkan keluarga, maka ia tidak boleh mendatangi mereka pada malam hari karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan alasan larangan itu dengan mengatakan,

لِكَيْ تَمْتَشِطَ الشَّعِثَةُ وَتَسْتَحِدَّ الْمُغِيْبَةُ

"Agar dia (istri) menyisir yang acak-acakan dan mencukur habis bulu kemaluannya."

Jadi, agar istri berhias dan demi suaminya agar tidak datang suaminya, sedangkan keadaan dirinya acak-acakan dan tidak bersisir rapi, atau belum mencukur habis bulu kemaluannya. Oleh sebab itu, perkara ini dikaitkan dengan bepergian yang lama. Jika tidak lama bepergian itu, seperti bepergian dalam satu hari atau dua hari dan lain sebagainya, maka tidak masalah jika suami datang kepada keluarganya kapan saja yang ia kehendaki. *Walhasil,* jika bepergian lama, maka hendaknya seseorang tidak mendatangi keluarganya pada malam hari, melainkan karena adanya suatu kepentingan atau pemberitahuan, maka dengan demikian tidak mengapa.

Sedangkan hadits kedua adalah jika seseorang tiba dari suatu bepergian, maka hendaknya ia memulai sebelum segala sesuatu adalah di masjid, sebelum mendatangi keluarganya. Ia mulai dengan masuk masjid dan menunaikan shalat di dalamnya sebanyak dua raka'at. Karena, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyunnahkan yang demikian ini untuk umatnya dengan perkataan dan perbuatan beliau. Jika beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba, maka yang mula-mula beliau lakukan adalah masuk masjid dan menunaikan shalat di dalamnya sebanyak dua raka'at. Ketika beliau didatangi oleh Jabir *Radhiyallahu Anhu* untuk menagih uang ontanya yang telah ia jual kepada beliau maka beliau bersabda kepadanya,

أَدَخَلْتَ الْمَسْجِدَ وَصَلَّيْتَ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: اُدْخُلِ الْمَسْجِدَ وَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ

"Sudahkah engkau masuk masjid dan menunaikan shalat?" Ia menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Masuklah ke masjid dan shalatlah dua raka'at."

Sunnah ini sudah dilupakan oleh banyak orang, baik karena tidak tahu hal itu atau karena sikap menyepelekannya. Akan tetapi, menjadi keharusan semua orang untuk menghidupkan sunnah ini. Jika seseorang telah tiba di suatu negeri, maka hendaknya mula-mula yang ia lakukan adalah masuk masjid, lalu menunaikan shalat dua raka'at, kemudian pergi mendatangi keluarganya. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

BAB: 175

HARAM BAGI WANITA BEPERGIAN SEORANG DIRI

Hadits Ke-859

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُسَافِرُ مَسِيْرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِلاَّ مَعَ ذِي مَحْرَمٍ عَلَيْهَا

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir bepergian memakan waktu satu hari satu malam, melainkan dengan laki-laki mahramnya'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-860

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لاَ تَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلاَّ وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ، وَلاَ تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ إِلاَّ مَعَ ذِي مَحْرَمٍ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ امْرَأَتِي خَرَجَتْ حَاجَّةً، وَإِنِّي اكْتُتِبْتُ فِي غَزْوَةِ كَذَا وَكَذَا؟ قَالَ: انْطَلِقْ فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa dirinya mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jangan sekali-kali seorang pria berdua-duaan dengan seorang wanita, melainkan dengan lelaki dari mahramnya. Tidak pula seorang wanita bepergian, melainkan dengan lelaki dari mahramnya." Seseorang berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, istriku bepergian untuk menunaikan ibadah haji dan aku telah dijadwalkan untuk ikut ber-

perang ini dan itu." Beliau bersabda, "Pergilah dan tunaikan haji dengan istrimu." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan dalam Bab "Haram bagi Wanita Bepergian Seorang Diri", yakni, tanpa seorang mahram maka seorang wanita itu kurang kemampuan akal dan agamanya. Mudah menerima gambaran. Setiap orang menipunya. Setiap orang menghinakannya. Dirinya adalah fitnah bagi kaum laki-laki. Sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai berikut ini,

إِنَّمَا كَانَتْ فِتْنَةُ بَنِي إِسْرَائِيْلَ فِي النِّسَاءِ

"Sesungguhnya, fitnah bani Israil adalah kaum wanita."

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda sebagai berikut,

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

"Aku tidak meninggalkan fitnah yang paling berbahaya sepeninggalku atas kaum pria selain kaum wanita."

Oleh sebab itu, kaum wanita dilarang bepergian tanpa didampingi seorang mahramnya. Para ulama berbeda pendapat jika bepergiannya dalam jarak pendek, apakah dilarang atau tidak? Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa hal itu dilarang sekalipun bepergian dalam jarak pendek. Dan di antaranya ada yang mengatakan bahwa tidak dilarang, kecuali bepergian dalam jarak jauh. Yang benar adalah dilarang dari apa yang dinamakan orang bepergian. Semua kegiatan yang disebut bepergian adalah suatu kegiatan yang tidak boleh bagi kaum wanita melakukannya, kecuali dengan adanya seorang mahram yang mendampinginya karena dikhawatirkan akan adanya fitnah, keburukan, atau bala` atas dirinya.

Kemudian, Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Hurairah dan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum* yang berkenaan dengan haramnya bagi seorang wanita untuk bepergian tanpa didampingi seorang mahram. Arti eksplisit hadits adalah bahwa tidak ada perbedaan antara wanita muda atau wanita tua, wanita cantik atau wanita jelek, bersamanya wanita lain atau tanpa wanita lain bersamanya, dia dalam kondisi aman atau tidak aman. Jika ditaqdirkan bahwa dalam suatu perjalanan terdapat keamanan, namun hal itu tidak ada dalam setiap

perjalanan. Ketika perkaranya menjadi demikian sangat penting, maka wanita menjadi dilarang dengan larangan yang tetap dari bepergian tanpa mahram.

Sebagian orang di zaman sekarang menyepelekan bepergian tanpa seorang mahram yang mendampinginya. Apalagi dalam bepergian dengan menumpang pesawat terbang atau alat transportasi umum. Ini adalah suatu kesalahan dan sikap menyepelekan dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak dihalalkan bagi seorang wanita untuk bepergian tanpa didampingi oleh seorang mahram, sekalipun dengan menumpang pesawat terbang, sekalipun seorang mahramnya itu mengantarnya untuk menaiki pesawat terbang, sedangkan seorang mahramnya yang lain menjemputnya di negeri yang dituju. Hal demikian ini tetap tidak boleh. Karena, sekalipun kita mampu mendapatkan keselamatan, namun siapa yang duduk di samping wanita itu? Karena, kaum wanita di zaman sekarang di dalam pesawat tidak dipisahkan antara mereka dengan kaum pria. Anda akan menemukan wanita duduk di samping seorang pria. Oleh sebab itu, kita katakan, "Haram bagi seorang wanita bepergian tanpa didampingi seorang mahram, baik dengan menumpang pesawat terbang, mobil, unta, keledai, atau berjalan kaki, semua itu haram hukumnya." Mahram adalah orang yang haram baginya untuk selama-lamanya, baik karena nasab atau hubungan besanan atau sepersusuan. Hal itu telah disebutkan oleh Allah *Ta'ala* dalam Al-Qur`an Al-Karim,

> *"Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan...."* (An-Nisaa`: 23)

Mereka tujuh orang dari nasab. Kemudian Allah *Ta'ala* juga berfirman,

> *"... Ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan ...."* (An-Nisaa`: 23)

Semua yang disebutkan itu karena hubungan susuan. Demikian bibi dari ayah, atau bibi dari ibu sepersusuan. Semua itu adalah mahram berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

يَحْرُمُ مِنَ الرَّضَاعِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ

"Haramnya saudara sepersusuan sama dengan haramnya saudara senasab."

Sedangkan hubungan perbesanan adalah ayah suami dan kakeknya dari jalur ayah atau ibu adalah mahram bagi istri. Anak suami dan cucu suami dari anak perempuannya dan seterusnya ke bawah adalah demikian pula sebagai mahram bagi istri. Jika kakek suami bepergian dengan mantu perempuannya, maka yang demikian itu tidak mengapa karena dia adalah mahram. Jika anak lelaki suami bepergian dengan ibu tirinya juga tidak mengapa. Karena, dia adalah mahram wanita itu. Sedangkan apa yang disangka sebagian orang awam bahwa jika seseorang berhasil menyelamatkan seorang wanita dari suatu bencana, maka dia menjadi mahram baginya. Pendapat ini tidak memiliki dasar. Bahkan, kebanyakan orang mengatakan, "Jika seorang wanita tenggelam, lalu datang seseorang menyelamatkannya atau terjadi kebakaran hebat pada sebuah rumah, lalu datang seseorang lalu menyelamatkannya sehingga sebagian orang awam mengklaim bahwa pria itu menjadi mahram wanita yang diselamatkannya" adalah pendapat yang tidak memiliki dasar, tidak benar. Mahram adalah tujuh golongan dari nasab, tujuh golongan dari susuan, dan empat golongan dari perbesanan. Suami sebagaimana diketahui adalah mahram karena dia adalah suami. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

KITAB:
KEUTAMAAN-KEUTAMAAN

BAB: 176
KEUTAMAAN MEMBACA AL-QUR`AN

Penyusun *Rahimahullah* dalam Kitab: Keutamaan-keutamaan mengatakan bahwa *Al-Fadhail* adalah bentuk jamak dari kata-kata *fadhilah*. Kemudian, ia memulai dengan kewajiban berkenaan dengan Kitab Allah *Azza wa Jalla*, maka ia berkata, "Bab: Keutamaan Membaca Al-Qur`an." Al-Qur`an yang ada di tangan kita sekarang ini adalah firman Allah *Azza wa Jalla*. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dengannya dengan kalam yang sebenar-benarnya yang didengar oleh Jibril. Lalu, dibacakan oleh Jibril kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan sesungguhnya Al-Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, ia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan."* (Asy-Syuara: 194)

Firman-Nya عَلَىٰ قَلْبِكَ (*ke dalam hatimu*) karena hati adalah tempat kesadaran, pengetahuan, pemahaman agar engkau menjadi satu di antara orang-orang yang memberi peringatan. Allah *Tabaraka wa Ta'ala* juga berfirman,

> *"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya."* (Al-Qiyamah: 16)

Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat antusias untuk menguasai Al-Qur`an, maka beliau mendahului Jibril –yang sedang membacakan dan mengajarkan kepada beliau– sehingga beliau mendahuluinya dalam membaca. Maka, Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya."* (Al-Qiyamah: 16)

Dengan kata lain, "Diamlah hingga Jibril membacakannya."

"Sesungguhnya, atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu." (Al-Qiyamah: 17-18)

Yakni, dibacakan oleh Jibril yang merupakan seorang utusan Rabb alam semesta kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

"Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu." (Al-Qiyamah: 18)

Dengan kata lain, "Bacalah sesudahnya."

"Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya." (Al-Qiyamah: 19)

Dengan kata lain, "Jangan potong bacaan Jibril."

Dengan Al-Qur`an Allah *Azza wa Jalla* berfirman. Al-Qur`an adalah yang dipakai berfirman oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Jika Allah menghendaki untuk menurunkannya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya, Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya." (Al-Mujadilah: 1)

Kalimat ini adalah kalimat yang menunjukkan masa lalu. Yakni, dengan menggunakan kata kerja lampau, yaitu: قَدْ سَمِعَ (*sesungguhnya Allah telah mendengar*), menunjukkan bahwa ungkapan wanita itu telah berlalu dan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang datang lebih belakangan berkenaan dengan kisah dan kondisinya.

"Sesungguhnya, Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Al-Mujadilah: 1)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan (ingatlah) ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para Mukmin pada beberapa tempat untuk berperang." (Ali Imran: 121)

Ini berkenaan dengan Uhud. Dia berfirman, "Ketika kamu berangkat di pagi hari dari (rumah) keluargamu...." Jadi, pagi lebih dahulu daripada firman Allah Ta'ala ini. Allah *Azza wa Jalla* berfirman kapan saja Dia mau, tentang apa saja yang Dia mau, dan bagaimana saja yang Dia mau.

Tidak dihalalkan bagi kita mengatakan, "Sesungguhnya firman Allah *Ta'ala* seperti ucapan kita", yakni suaranya di dalam Al-Qur`an seperti suara kita. Sama sekali tidak, akan tetapi Dia berkata dengan huruf-huruf sebagaimana huruf-huruf yang kita pakai berbicara. Al-Qur`an yang ada di tangan kita sekarang ini adalah terdiri dari huruf-huruf yang kita pakai berbicara. Dia adalah firman Allah *Azza wa Jalla.* Makna dan lafazh semua adalah firman Allah. Demikianlah itulah yang diisyaratkan oleh Kitab, Sunnah dan ijma' kaum *Salaf* dan para imam Ahli Sunnah bahwa Al-Qur`an adalah firman Allah dan diturunkan dari sisi-Nya. Dan bahwasanya Allah berfirman dengannya dengan sebenar-benarnya. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari Jibril yang turun dengan membawanya dan memasukkannya ke dalam hati Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya, Al-Qur`an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya."* (At-Takwir: 19-21)

Beliau dapat dipercaya, yakni Jibril *Alaihi Ash-Shalatu wa As-Salam* turun dengan membawanya kepada manusia yang dapat dipercaya. Jibril adalah malaikat yang dapat dipercaya dan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah manusia yang dapat dipercaya. Kedua-duanya dapat dipercaya berkenaan dengan wahyu Allah *Azza wa Jalla.*

Al-Qur`an ini memiliki berbagai keutamaan yang sangat agung dan luas. Keutamaan-keutamaan yang ada pada setiap ayat dan surat khusus. Misalnya: Al-Fatihah adalah tujuh ayat yang diulang-ulang (*As-Sab'u Al-Matsani*), yang merupakan induk semua isi Kitab. Ayat Kursi adalah ayat paling agung dalam Kitab Allah, dan lain sebagainya. Dalam berbagai ayat dan surat semua memiliki berbagai keutamaan khusus. Sedangkan Al-Qur`an secara umum memiliki berbagai keutamaan yang bersifat umum pula.

Ini semua mendorong kita untuk lebih bersikeras dengan sekeras-kerasnya untuk membaca Kitabullah *Azza wa Jalla* di siang dan malam hari. Karena jika seseorang membaca firman-firman Allah, maka setiap huruf yang ia baca ia akan mendapatkan sepuluh kebaikan. Setiap satu huruf dalam sebuah kata yang ia baca akan memberinya sepuluh kebaikan. Misalnya kata-kata قُلْ (*katakanlah*) di dalamnya dua puluh kebaikan karena terdiri dari dua huruf: *Qaaf* dan *laam.* أَعُـوْذُ (*aku ber-*

lindung) terdiri dari empat huruf sehingga dengan demikian di dalamnya empat puluh kebaikan. Yakni, suatu pahala yang sangat besar yang tak bisa dibayangkan oleh setiap manusia jika ia membaca Kitab yang agung,

> *"Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur`an) kebathilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji."* (Fushshilat: 42)

Jika seorang manusia membaca Al-Qur`an, maka ia harus membacanya dengan *tartil* dan tidak tergesa-gesa yang menyebabkan hilangnya sebagian huruf. Sebagian orang membacanya dengan tergesa-gesa sehingga sebagian huruf tidak terbaca. *Tartil* adalah membacanya sebagaimana ketika diturunkan. Harus dengan kejelasan huruf-hurufnya. Akan tetapi, tajwid sebagaimana diistilahkan dalam buku-buku tajwid (melagukan) bukan wajib, akan tetapi bagian yang memperindah suara. Yang wajib adalah tidak ada huruf atau suatu *tasydid* yang tergugurkan. Sedangkan kaidah-kaidah tajwid sebagaimana yang dikenal (melagukan) masuk ke dalam bab keindahan dan kesempurnaan, bukan dari bab kewajiban. Oleh sebab itu, lemahlah ungkapan orang yang mengatakan bahwa tajwid (dengan melagukan) adalah wajib dan orang yang tidak melagukan Al-Qur`an berdosa. Ini adalah pendapat yang sangat lemah. Bahkan, dikatakan bahwa Al-Qur`an adalah perintah-Nya dan bagi Allah segala puji agar dibaca dengan memadukan antara kejelasan dan tidak ada huruf yang tertinggal satu pun. Sedangkan memperhatikan kaidah-kaidah lagu bukan sesuatu yang wajib, akan tetapi masuk ke dalam bab memperindah suara ketika membaca Al-Qur`an.

Ketahuilah bahwa pada mulanya Al-Qur`an turun dengan *tujuh huruf* (tujuh logat). Karena, orang-orang Arab terdiri dari beberapa kabilah dan intonasi. Anda banyak mengetahui bahwa jika seseorang hendak berbicara dengan intonasi orang lain, maka ia akan merasa sangat sulit. Maka, sebagian dari kasih sayang Allah *Azza wa Jalla* menjadikan Al-Qur`an turun dengan tujuh macam logat dan intonasi. Masing-masing orang Arab membacanya dengan intonasi dan logatnya sendiri-sendiri. Hal sedemikian ini berlangsung selama zaman kehidupan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Pada zaman Abu Bakar, Umar, dan Utsman orang-orang membacanya dengan logat mereka masing-masing sehingga dalam hal ini terjadi perbedaan-perbedaan.

Bahasa orang-orang Quraisy mendominasi semua logat yang ada ketika itu. Setelah terjadi peningkatan bahasa dan setelah kekuasaan

semuanya ada di tangan orang-orang Quraisy, maka benar-benar bahasa orang-orang Quraisy mendominasi semua logat bahasa Arab. Logat Quraisy mendominasi semua logat bahasa Arab yang ada. Ketika Amirul Mukminin Utsman *Radhiyallahu Anhu* merasa takut bahwa manusia akan berbeda-beda dalam membaca Kalamullah dan membaca dengan menggunakan tujuh macam logat itu akan menimbulkan perpecahan dan pertikaian, maka ia *Radhiyallahu Anhu* memerintahkan untuk menyatukan Al-Qur`an dengan satu logat, ketahuilah bahwa logat yang satu itu adalah logat Quraisy –atau bahasa orang Arab Quraisy–. Maka ia satukan semua Al-Qur`an dengan satu logat, yaitu bahasa Arab Quraisy sebagaimana kita membacanya di zaman sekarang ini. Kemudian, dia *Radhiyallahu Anhu* memerintahkan agar semua mushhaf Al-Qur`an dibakar agar hilang dari peredaran sehingga manusia tidak bertikai karenanya. Dalam upaya itu terdapat kemaslahatan yang agung dan keutamaan bagi Amirul Mukminin Utsman *Radhiyallahu Anhu* yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata. Kita senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* agar selalu mencurahkan pahala kebaikan-Nya kepadanya karena kaum muslimin.

Aku perintahkan kepada diriku sendiri dan kepada Anda seluruhnya untuk senantiasa membaca Kitabullah. Jangan kalian tinggalkan Al-Qur`an sekalipun dalam sebulan Anda mengkhatamkannya sekali, atau dua kali, atau empat kali, atau sepuluh kali. Ini adalah paling sempurna yang paling minim. Anda membacanya hingga khatam dalam tiga hari adalah yang paling utama. Jika Anda melihat bahwa hal itu sangat tidak mudah bagi Anda melainkan membaca hingga khatam dalam setiap satu pekan, atau sekali dalam sepuluh hari, atau dalam tiga pekan sekali, atau dalam satu bulan sekali, yang penting jangan tinggalkan dan jangan jauhi Al-Qur`an. Karena, ia adalah firman Allah *Azza wa Jalla* dan tidak akan menambah pada diri Anda selain cahaya dalam hati dan kejelasan dalam ilmu dan keyakinan. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-861

وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اقْرَأُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لِأَصْحَابِهِ

Dari Abu Umamah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Bacalah Al-Qur`an oleh kalian semua, karena sesungguhnya pada hari Kiamat dia akan datang sebagai pembela bagi orang yang membaca dan mengamalkannya'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-862

وَعَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: يُؤْتَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِالْقُرْآنِ وَأَهْلِهِ الَّذِيْنَ كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ بِهِ فِي الدُّنْيَا تَقْدُمُهُ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ، تُحَاجَّانِ عَنْ صَاحِبِهِمَا

Dari An-Nawwas bin Sam'an *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Pada hari Kiamat akan dihadirkan Al-Qur`an bersama para ahlinya, yaitu orang-orang yang mengamalkannya di dunia, yang didahului oleh surat Al-Baqarah dan Ali Imran yang membela orang yang mengamalkannya'." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

An-Nawawi *Rahimahullah* berkata dalam Kitab Keutamaan-Keutamaan tentang Bab "Keutamaan Membaca Al-Qur`an". Dalam pelajaran yang lalu telah berlalu sedikit pembahasan tentang hal ini. Kini kita akan membahas tentang hadits-hadits yang ia ketengahkan dalam bab ini. Di antaranya adalah hadits dari Abu Umamah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ

"Bacalah Al-Qur`an oleh kalian semua...."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk membaca Al-Qur`an dengan perintah secara mutlak (tidak terikat). Membaca Al-Qur`an adalah sunnah dalam setiap waktu dan keadaan, kecuali jika seseorang pada suatu hajat, yaitu buang air besar atau buang air kecil, maka dia tidak boleh membaca Al-Qur`an. Karena, Al-Qur`an adalah suatu Kitab yang diagungkan dan dimuliakan sehingga sangat tidak layak dibaca dalam kondisi tersebut. Demikian juga jika orang sedang berjimak dengan istrinya, sesungguhnya dia tidak boleh membaca Al-Qur`an. Akan tetapi, ketika ingin berjimak ia mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا

"Dengan nama Allah. Ya Allah, jauhkanlah kami dari syetan dan jauhkanlah syetan dari apa yang telah Engkau anugerahkan kepada kami."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لأَصْحَابِه

"Bacalah Al-Qur`an oleh kalian semua, sesungguhnya pada hari Kiamat dia akan datang sebagai pembela bagi orang yang membaca dan mengamalkannya."

Di hari Kiamat Allah *Azza wa Jalla* menjadikan pahala membaca Al-Qur`an sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Pada hari Kiamat ia akan datang menjadi pembela bagi orang yang membacanya di hadapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Jika Al-Qur`an dibaca oleh seseorang dengan penuh harap pahala dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka baginya dari setiap huruf sepuluh kebaikan.

Senada dengan itu hadits An-Nawwas bin Sam'an bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan bahwa siapa yang membaca Al-Qur`an dan mengamalkannya, maka Al-Qur`an itu pada hari Kiamat akan datang yang didahului oleh surat Al-Baqarah dan surat Ali Imran, keduanya memberikan pembelaan bagi orang yang membaca dan mengamalkannya. Akan tetapi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan suatu kaitan dalam hadits ini berupa membaca Al-Qur`an dengan kaitan mengamalkannya. Karena orang-orang yang membaca Al-Qur`an terbagi menjadi dua golongan:

- Satu golongan yang tidak mengamalkannya. Mereka tidak beriman dengan semua informasi dan tidak mengamalkan semua hukum

yang ada dalamnya. Mereka menjadikan Al-Qur`an sebagai hujjah atas mereka.

- Satu golongan yang lain adalah mereka yang beriman dengan segala informasi dan membenarkannya serta mengamalkan hukum-hukumnya. Mereka adalah orang-orang yang menjadikan Al-Qur`an sebagai alasan bagi mereka yang akan membela mereka di hari Kiamat.

Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ

"Al-Qur`an itu hujjah bagimu (berupa penolong kebaikan) *atau* (berupa bantahan) *atasmu."*

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa perkara yang paling penting berkenaan dengan Al-Qur`an adalah mengamalkannya. Hal ini dikuatkan oleh firman Allah *Ta'ala*,

> *"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran."* (Shaad: 29)

Dengan kata lain, memahami makna-maknanya dan mengamalkannya. Diakhirkan penyebutan pengamalan sesudah pemahaman (*tadabbur*) karena tidak mungkin mengamalkan tanpa pemahaman sebelumnya. Karena dengan pemahaman didapatkan ilmu. Pengamalan adalah cabang dari ilmu. Maka, yang paling penting bahwa yang demikian ini adalah faidah diturunkannya Al-Qur`an, yakni untuk dibaca dan diamalkan. Diimani semua informasi dan diamalkan semua hukum di dalamnya. Menaati semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jika tiba hari Kiamat, maka Al-Qur`an akan tampil membela orang-orang yang mengimani dan mengamalkannya. Dalam hal ini terdapat dalil bahwa urutan antara surat-surat Al-Baqarah, Ali Imran dan An-Nisaa` yang ada di dalam mushhaf sekarang ini yakni: Al-Baqarah, kemudian Ali Imran, dan kemudian An-Nisaa`.

Sedangkan hadits Hudzaifah bin Al-Yaman *Radhiyallahu Anhu* bahwa dirinya menunaikan shalat bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu beliau membaca surat Al-Baqarah, kemudian surat An-Nisaa`, kemudian surat Ali Imran, maka yang demikian ini di-*nasakh* (*dihapus*) di dalam urutan terakhir di mana surat Ali Imran sebelum surat An-Nisaa`. Oleh sebab itu, para shahabat *Radhiyallahu Ahum* se-

pakat bahwa surat Ali Imran setelah surat Al-Baqarah. Jadi, dia di antara surat Al-Baqarah dengan surat An-Nisaa`. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-863

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Dari Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Sebaik-baik orang di antara kalian semua adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya'." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

Hadits Ke-864

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيْهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Orang yang membaca Al-Qur`an dengan mahir (pandai) membacanya, maka ia bersama para Malaikat yang mulia dan taat. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur`an dengan terbata-bata dan terasa sulit baginya itu, maka baginya dua pahala'." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata berkenaan dengan apa-apa yang ia nukil dalam Bab "Keutamaan Membaca Al-Qur`an", dari Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik orang di antara kalian semua adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya."

Ucapan ini ditujukan kepada umat secara umum. Jadi, sebaik-baik manusia adalah orang yang menggabungkan antara dua kriteria ini: Orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkan Al-Qur`an itu. Ia mempelajari dari orang lain dan mengajarkannya kepada orang lain. Belajar dan mengajar mencakup belajar secara lafazh atau secara makna. Siapa saja yang hafal Al-Qur`an yakni dia termasuk mengajarkan Al-Qur`an berkenaan dengan cara membacanya dan menuntun hafalan mereka, maka yang demikian ini termasuk ke dalam pengajaran. Demikian juga orang yang mempelajari Al-Qur`an sedemikian itu, maka dirinya termasuk ke dalam mempelajari. Dengan demikian kita mengetahui keutamaan *halaqah-halaqah* (perkumpulan) yang ada sekarang ini di berbagai negara –*Alhamdulillah*– di masjid-masjid di mana anak-anak bisa belajar di dalamnya berkenaan dengan kalamullah *Azza wa Jalla*. Barangsiapa memiliki andil di dalamnya sekalipun sedikit, maka baginya pahalanya. Barangsiapa yang anak-anaknya masuk ke dalamnya, maka baginya pahala. Dan barangsiapa berinfaq dan mengajar di dalam masjid itu, maka baginya pahalanya. Semua itu masuk dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik orang di antara kalian semua adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya."

Yang kedua: Mengajarkan maknanya. Yakni, mengajarkan tafsir. Seseorang duduk di dekat sekelompok orang mengajarkan kepada mereka tafsir firman Allah *Azza wa Jalla*. Bagaimana menafsirkan Al-Qur`an itu. Dan Al-Qur`an sebagaimana yang kita ketahui, kebanyakannya adalah mutashabihat. Pada suatu kesempatan Anda akan melihat ayat-ayat yang diulang-ulang dengan lafazhnya yang sama, seperti ayat dalam firman Allah,

"Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah Neraka Jahannam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." (At-Tahrim: 9)

Ayat ini sesuai lafazhnya diulang dalam dua buah surat: At-Taubah dan At-Tahrim. Demikian juga banyak ayat yang diulang de-

ngan lafazh yang sama. Jika seseorang mengajarkan orang lain tentang bagaimana menafsirkan Al-Qur`an dan memberinya kaidah-kaidah berkenaan dengan semua ini, maka yang demikian itu termasuk pengajaran Al-Qur`an. Kita harus mengetahui bahwa Al-Qur`an Al-Karim tidak sama dengan kitab-kitab yang lain dari aspek tafsirnya. Yakni, tidak boleh bagi seseorang menafsirkan Al-Qur`an dengan semaunya sendiri (dengan nafsunya) dengan membawa ayat-ayat kepada apa-apa yang dia kehendakinya. Sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang atheis berkenaan dengan ayat-ayat Allah *Azza wa Jalla*. Juga sebagaimana yang dilakukan oleh mereka yang meniadakan sifat-sifat pada Allah (*Ahlu Ta'thil*) dan lain-lainnya yang membawa ayat-ayat kepada makna yang tidak dikehendaki oleh Allah. Misalnya Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"... Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris."* (Al-Fajr: 22)

Dia mengatakan, "Datanglah perintah dari Rabbmu", yang demikian ini adalah haram dan tidak boleh. Karena orang yang menafsirkan Al-Qur`an telah bersaksi bahwa dirinya hendak melakukan demikian dan demikian. Perkara ini besar dan serius dan bukan sesuatu perkara yang sepele. Jika Anda menafsirkan ucapan seorang alim di antara para ulama, maka hal itu dianggap sebagai tindak kriminal jika Anda menafsirkannya sesuai dengan kehendak Anda sendiri. Maka, bagaimana jika berkenaan dengan firman Rabb alam semesta?! Oleh sebab itu, disebutkan di dalam sebuah hadits,

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

> *"Barangsiapa berkata tentang apa-apa yang ada di dalam Al-Qur`an menurut pendapatnya sendiri, maka hendaknya ia menduduki tempat duduknya dari api neraka."*

Kewajiban setiap orang adalah berhati-hati dalam berkata-kata berkenaan dengan ayat-ayat yang demikian dan demikian, sedangkan dirinya sendiri tidak mengetahui. Akan tetapi, jika penuntut ilmu berbicara tentang makna ayat di hadapan orang yang lebih tahu daripada dirinya sendiri dengan dasar pemikiran bahwa dia akan mengarahkan dirinya jika ia melakukan kesalahan, maka yang demikian tidaklah mengapa. Yang demikian itu seperti apa-apa yang dilontarkan dalam ujian-ujian, seperti: tafsirkan ayat ini dan itu. Penuntut ilmu dalam kondisi itu tidak memiliki hafalan tentang maknanya, maka apakah dia menafsirkan sesuai dengan apa yang ia mengerti? Kita mengatakan,

"Ya." Karena dalam hal ini adalah ujian yang mungkin jika ia melakukan kesalahan akan ada pihak yang meluruskannya. Akan tetapi, harus hati-hati dari kesalahan-kesalahannya. Sedangkan orang yang menafsirkan tidak sedemikian itu, sedangkan dirinya tidak memiliki ilmu, maka tidak boleh baginya untuk maju melakukan yang demikian itu karena firman Allah *Ta'ala* tidak sama dengan kitab-kitab yang lain.

Sedangkan hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* di dalamnya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan informasi bahwa orang yang mahir membaca Al-Qur`an, maka dia akan bersama para Malaikat yang mulia dan taat. Mahir adalah bagus dalam membaca Al-Qur`an. Menekuninya. Orang demikian akan bersama para Malaikat yang mulia dan taat, dan mereka *Safarah* yang mulia dan taat adalah para Malaikat. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"... Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti."* (Abasa: 13-16)

Jadi, orang yang mahir dalam bidang Al-Qur`an akan bersama para Malaikat. Sedangkan orang yang terbata-bata membacanya, yakni membaca dengan cara mengeja-eja dan dia merasa sangat sulit membacanya itu, maka bagi dirinya dua pahala. Yang pertama karena bacaannya dan yang kedua karena lelah dan sulit yang ia rasakan. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Aisyah *Radhiyallahu Anha*,

أَجْرُكِ عَلَى قَدْرِ نَصَبِكِ

"Pahalamu sepadan dengan kelelahanmu."

Yakni, sesuai dengan rasa lelah karenanya. Jadi, orang yang terbata-bata dalam membaca Al-Qur`an dan merasa sangat sulit, maka baginya dua pahala, satu pahala karena tilawahnya dan yang kedua karena bacaan Anda akan Al-Qur`an. Akan tetapi, yang pertama lebih utama daripada yang kedua. Karena yang pertama memiliki martabat yang agung. Akan berbeda antara manusia yang memiliki martabat yang tinggi dengan manusia yang kurang dari itu, akan tetapi baginya pahalanya. Kita ambil contoh berkenaan dengan hal ini –pahala yang tiada tara baginya– bahwa jika seseorang memiliki kemuliaan, kebangsawanan dan kedudukan tinggi di tengah-tengah masyarakat, akan tetapi dirhamnya (hartanya) sangat sedikit. Sedangkan yang lain sangat rendah di tengah-tengah masyarakat, tidak ada harga bagi dirinya, akan tetapi dirhamnya (hartanya) sangat banyak, maka yang pertama adalah

yang paling utama. Yang penting orang yang mahir dalam bidang Al-Qur`an dan tekun mendalaminya, maka dia akan bersama para Malaikat yang mulia dan taat. Sedangkan orang yang membacanya dengan kondisi terbata-bata dan ia merasa sangat sulit membacanya, maka baginya dua pahala. Jadi, pembaca Al-Qur`an tidak akan menjadi orang yang merugi bagaimana pun juga. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❁❁❁

Hadits Ke-865

وَعَنْ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأُتْرُجَّةِ: رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ: لاَ رِيْحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ: رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ: لَيْسَ لَهَا رِيْحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ

Dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Perumpamaan seorang Mukmin yang membaca Al-Qur`an seperti buah jeruk: baunya harum dan rasanya lezat. Perumpamaan seorang Mukmin yang tidak membaca Al-Qur`an seperti buah kurma: tidak beraroma dan rasanya manis. Perumpamaan seorang munafik yang membaca Al-Qur`an seperti tumbuhan raihanah: berbau harum dan rasanya pahit. Perumpamaan seorang munafik yang tidak membaca Al-Qur`an seperti buah hanzhalah: Tidak memiliki aroma dan rasanya pahit'." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Hadits ini diketengahkan oleh Penyusun *Rahimahullah* dalam Bab "Keutamaan Membaca Al-Qur`an" dalam rangka menjelaskan kondisi orang jika dikaitkan dengan Al-Qur`an bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi*

wa Sallam mengambil contoh berkenaan dengan orang-orang Mukmin dan orang-orang munafik. Seorang Mukmin yang membaca Al-Qur`an dan yang tidak membaca Al-Qur`an. Jika ia membaca Al-Qur`an, maka perumpamaannya seperti buah jeruk yang aromanya harum dan rasanya lezat. Inilah perumpamaan seorang Mukmin yang membaca Al-Qur`an. Karena jiwanya baik dan hatinya juga baik. Di dalamnya kebaikan bagi orang lain. Orang-orang yang duduk bersamanya baik. Juga sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَثَلُ الْجَلِيْسِ الصَّالِحِ كَمَثَلِ حَامِلِ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يَبِيْعَهُ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رَائِحَةً طَيِّبَةً

"Perumpamaan teman duduk yang shalih itu seperti pembawa parfum, mungkin ia menjualnya kepada Anda atau Anda menemukan darinya aroma yang harum."

Maka, seorang Mukmin yang membaca Al-Qur`an, segala-galanya baik pada dzatnya dan lain-lainnya. Dia seperti buah jeruk yang memiliki aroma yang wangi dan rasanya juga lezat.

Sedangkan seorang Mukmin yang tidak membaca Al-Qur`an, dia seperti buah kurma yang rasanya manis, akan tetapi tidak memiliki aroma harum seperti buah jeruk. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghilangkan aromanya karena dia tidak memiliki aroma yang bagus sekalipun sebenarnya segala sesuatu itu memiliki aroma. Aromanya tidak menyolok; akan tetapi dia manis dan bagus. Demikian seorang Mukmin yang tidak membaca Al-Qur`an. Jadi, seorang Mukmin yang membaca Al-Qur`an jauh lebih baik daripada seorang Mukmin yang tidak membaca Al-Qur`an. Arti 'tidak membaca Al-Qur`an' adalah tidak bisa membacanya dan tidak belajar membacanya. Sedangkan perumpamaan seorang munafik yang membaca Al-Qur`an adalah seperti tumbuhan raihanah yang aromanya sangat bagus, namun rasanya pahit. Karena, seorang munafik pada dzatnya buruk, tidak ada kebaikannya. Munafik adalah orang yang menunjukkan bahwa dirinya muslim, akan tetapi hatinya kafir, *na'udzu billah*. Dia itulah yang difirmankan oleh Allah *Ta'ala*,

"Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan hari Kemudian', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu di-

tambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta." (Al-Baqarah: 8-10)

Ada banyak orang-orang munafik yang membaca Al-Qur`an dengan bacaan yang sangat bagus, *murattal* (pelan-pelan), *mujawwad* (berlagu), akan tetapi mereka munafik, *na'udzu billah*. Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan golongan Khawarij,

يَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ لاَ يَتَجَاوَزُ حَنَاجِرَهُمْ

"Mereka membaca Al-Qur`an yang tidak melebihi kerongkongan mereka."

Mereka itu –*na'udzu billah*– oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diumpamakan seperti suatu bunga yang harum baunya karena bersamanya Al-Qur`an, namun rasanya pahit karena kebusukan dalam diri mereka dan rusaknya niat mereka. Seorang munafik yang tidak membaca Al-Qur`an diumpamakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti buah hanzhalah yang pahit rasanya dan dia tidak beraroma. Seorang munafik yang tidak membaca Al-Qur`an ini sama sekali tidak ada kebaikan padanya. Rasanya pahit karena tidak ada Al-Qur`an bersamanya yang dimanfaatkan orang lain darinya. Inilah macam-macam manusia dikaitkan dengan Kitabullah *Azza wa Jalla*. Maka, bersikeraslah Anda wahai saudara muslim, agar Anda menjadi di antara orang-orang Mukmin yang membaca Al-Qur`an dengan sebaik-baiknya sehingga Anda menjadi seperti buah jeruk, aromanya harum dan rasanya manis. Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❁❁❁

Hadits Ke-866

وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِيْنَ

Dari Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Dengan Kitab ini Allah mengangkat kaum-kaum dan merendahkan yang lain." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* dalam Bab "Keutamaan Membaca Al-Qur`an" berkata tentang apa-apa yang ia nukil dari Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِيْنَ

"Dengan Kitab ini Allah mengangkat kaum-kaum dan merendahkan yang lain."

Yakni artinya: Al-Qur`an ini diambil oleh orang-orang yang membacanya. Di antara mereka ada yang ditinggikan oleh Allah dengannya di dunia dan di akhirat dan di antara mereka ada yang direndahkan oleh Allah di dunia dan di akhirat. Siapakah mereka ini? Dan siapakah mereka itu? Siapa saja yang mengamalkan isi Al-Qur`an ini dengan penuh sikap membenarkan semua berita yang ada di dalamnya, dan dalam rangka melaksanakan semua perintah dan menjauhi semua larangan-Nya, dengan mengikuti petunjuk-Nya, berakhlak dengan apa-apa yang dibawa berupa akhlak mulia, maka sesungguhnya Allah *Ta'ala* akan mengangkatnya di dunia dan di akhirat. Karena Al-Qur`an ini adalah pangkal dan sumber ilmu, bahkan semua macam ilmu. Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Al-Mujadilah: 11)

Sedangkan di akhirat Allah akan meninggikan dengannya beberapa kaum di dalam Surga Na'im. Dikatakan kepada orang yang membacanya, "Bacalah dengan tartil, lalu naiklah." Baginya dengan akhir bacaannya akan meningkat dalam surga, insya Allah. Sedangkan orang-orang yang direndahkan oleh Allah dengannya adalah kaum yang membacanya dan membaguskan bacaannya, akan tetapi mereka menyombongkan diri karenanya, *na'udzu billah*, tidak membenarkan berita-berita di dalamnya, tidak mengamalkan hukum-hukumnya, menyombongkan diri dengannya dan mengingkari berita-beritanya. Jika datang kepada mereka sesuatu dari dalam Al-Qur`an, seperti cerita-cerita tentang para nabi yang terdahulu atau lain-lainnya atau tentang hari akhir dan lain sebagainya, mereka, *na'udzu billah*, menjadi ragu-ragu menerima semua itu dan tidak beriman, bahkan *di dalam hati mereka ada penyakit* (Al-Baqarah: 10). Mereka, *na'udzu billah*, penuh keraguan. Bahkan, kadang-kadang kondisi mereka itu membawa me-

reka kepada keingkaran, padahal mereka membaca Al-Qur`an. Di hadapan hukum-hukum mereka menyombongkan diri, mereka tidak mengamalkan apa-apa yang diperintahkan dan tidak meninggalkan segala yang dilarang. Mereka itu, *na'udzu billah*, dihinakan oleh Allah di dunia dan di akhirat. Mereka tentu akan menjadi manusia yang merugi sekalipun dunia harus tunduk kepadanya, akan tetapi tetap saja akhir mereka adalah kerugian, *na'udzu billah*. Mungkin akan terbuka dunia ini untuk dirinya, akan tetapi setiap kali dunia ini terbuka untuknya dengan segala bunga-bunganya, mereka tidak semakin bertambah, melainkan kerugian, *na'udzu billah*.

> *"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): 'Kamu telah menghabiskan rezkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan adzab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik'."* (Al-Ahqaf: 20)

Yakni, mungkin saja Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melambatkan untuk orang kafir, ingkar, dan sombong dengan dunia yang terus bertambah untuknya, akan tetapi semua itu tidak menambah pada mereka melainkan kerugian dan dosa di dunia dan di akhirat, *na'udzu billah*. Sungguh harus sangat diperhatikan jangan sampai kita menjadi golongan kedua ini, yaitu orang-orang yang dihinakan oleh Allah dengan Al-Qur`an ini. Jadilah Anda di antara golongan pertama yang ditinggikan oleh Allah dengan Al-Qur`an. Semoga Allah *Ta'ala* menjadikan kami dan kalian semua di antara mereka itu.

❁❁❁

Hadits Ke-867

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُـلٌ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُوْمُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَهُوَ يُنْفِقُهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ

آنَاءُ: السَّاعَاتُ

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, "Tidak ada rasa iri selain pada dua hal: Orang yang Allah beri Al-Qur`an lalu dia mengamalkannya di sepanjang malam dan siang hari, dan orang yang Allah beri harta lalu ia menafkahkannya di sepanjang malam dan siang." **(Muttafaq alaih)**

Al-Aanaa` = berjam-jam.

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata dalam Bab "Keutamaan Membaca Al-Qur`an" berkenaan dengan apa yang ia nukil dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ

"Tidak ada rasa iri selain pada dua hal."

Rasa iri yang dimaksud di sini menurut para ulama artinya adalah *ghibthah* (mendapat nikmat seperti orang lain tanpa iri hati). Yakni, tidak ada sesuatu yang ia lakukan harus dengan rasa *ghibthah* melainkan dua hal tersebut. Karena, sebagian manusia dari sebagian yang lain sering ingin mendapatkan nikmat dalam perkara-perkara dunia dan akhirat. Maka, Anda menemukan misalnya, sebagian orang menginginkan apa yang ada pada orang ini ketika ia diberi oleh Allah berupa harta, anak-keturunan, keluarga, istana, sejumlah mobil, dan lain sebagainya. Ia berkata, "Ini adalah sesuatu dorongan, ini sesuatu nikmat yang yang ingin ia dapat dan lain sebagainya." Merasa iri dan menginginkan sesuatu yang ada pada sebagian orang yang telah diberikan oleh Allah berupa kesehatan, keselamatan fitrah, dan sebagainya adalah sesuatu yang ia inginkan bahwa dirinya memiliki kehormatan dan kemuliaan di tengah-tengah kaumnya. Jika berkata didengar dan jika berbuat diikuti, lalu berkata, "Ini adalah sesuatu dorongan." Akan tetapi, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa orang yang ingin mendapat nikmat seperti orang lain tanpa iri hati ada pada dua hal, yang pertama Allah *Ta'ala* memberi hikmah Al-Qur`an, lalu ia mengamalkannya di sepanjang malam dan siang hari. Dia diberi Al-Qur`an lalu menghafal, memahami, dan mengamalkannya di sepanjang malam dan siang hari. Ia selalu berpikir apa yang difirmankan oleh Allah *Azza wa Jalla* tentang shalat, bahwa Dia berfirman, *"Dirikanlah*

oleh kalian semua shalat", maka dia menegakkannya. Apa yang Allah firmankan tentang zakat, Dia *Ta'ala* berfirman, *"Tunaikan oleh kalian semua zakat"*, maka dia menunaikannya. Apa yang Allah firmankan tentang kedua orang tua, Dia berfirman,

> *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak...."* (An-Nisaa`: 36)

Apa yang Allah firmankan berkenaan dengan silaturrahim. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"... Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan ..."* (Ar-Ra'd: 21)

maka, dia menyambungkan silaturrahimnya.

Apa yang Allah *Ta'ala* firmankan tentang tetangga, Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh ...."* (An-Nisaa`: 36),

dan seterusnya.

Anda melihatnya selalu mengamalkan Al-Qur`an di sepanjang malam dan di sepanjang siang. Inilah sesuatu yang ia mendapat nikmat seperti orang lain tanpa iri hati dan inilah harta keberuntungan, yaitu bagian yang ia dapatkan.

Kedua: Orang yang Allah beri harta. Yakni, orang yang menjadi kaya. *"Lalu ia menafkahkannya di sepanjang malam dan siang hari"*, yakni di jalan Allah dan pada apa-apa yang diridhai oleh Allah *Azza wa Jalla*, yakni sesuatu yang diridhai oleh Allah untuk berinfaq padanya seperti pembangunan masjid-masjid, shadaqah kepada orang-orang fakir, menolong para mujahid, menolong orang-orang kesulitan dan lain sebagainya. Yang penting, tidak ada sesuatu yang mendekatkan diri kepada Allah, kecuali ia nafkahkan hartanya siang dan malam hari. Bukan pelit dan boros sehingga melampaui batas dan bertambah. Akan tetapi, menafkahkannya demi Allah, bersama Allah, dan karena Allah dengan meminta pertolongan kepada-Nya serta dengan meniti jalan syariat-Nya. Inilah *ghibthah* (mendapat nikmat seperti orang lain tanpa iri hati). Sedangkan orang yang padanya bagian dari dunia ini dan hanya bersenang-senang dengan dunianya itu seperti halnya seekor binatang yang bersenang-senang dengan pakan di hadapannya, kemudian semuanya itu habis. Ini bukan sesuatu yang diirikan, dan tidak diirikan yang demikian itu. Karena, hal itu akan menjadi perusak atau sesuatu yang dirusakkan. Akan tetapi, orang yang menafkahkan har-

tanya di jalan Allah adalah orang yang mendapatkan nikmat tanpa ada rasa iri. Dalam hal ini terdapat dalil bahwa manusia harus mengamalkan Al-Qur`an di sepanjang malam dan siang hari. Selalu menjadikan semua amal didasarkan kepada Al-Qur`an. Berjalan dengan petunjuk Al-Qur`an. Orang yang diberi harta oleh Allah harus menunaikan haknya, menjalankan kewajibannya, dan menafkahkannya sesuai dengan jalan infaq yang baik. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❁❁❁

Hadits Ke-868

وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَجُلٌ يَقْرَأُ سُوْرَةَ الْكَهْفِ، وَعِنْدَهُ فَرَسٌ مَرْبُوْطٌ بِشَطَنَيْنِ، فَتَغَشَّتْهُ سَحَابَةٌ فَجَعَلَتْ تَدْنُوْ، وَجَعَلَ فَرَسُهُ يَنْفِرُ مِنْهَا، فَلَمَّا أَصْبَحَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: تِلْكَ السَّكِيْنَةُ تَنَزَّلَتْ لِلْقُرْآنِ

الشَّطَنُ: اَلْحَبْلُ

Dari Al-Bara` bin Azib *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Seorang pria membaca surat Al-Kahfi, di dekatnya seekor kuda yang diikat dengan dua tali. Orang itu diliputi awan yang terus mendekat kepadanya sehingga kuda itu lari dari awan itu. Ketika pagi telah tiba, ia mendatangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lalu menceritakan semua yang terjadi kepada beliau. Maka, beliau bersabda, 'Itulah ketenangan (rahmat) yang telah turun karena bacaan Al-Qur`an itu'." **(Muttafaq alaih)**

Asy-Syathan adalah *"tali"*.

SYARAH:

Penyusun An-Nawawi *Rahimahullah* berkata dalam Bab "Keutamaan Membaca Al-Qur`an" tentang apa-apa yang menunjukkan keutamaan membaca Al-Qur`an dari berbagai hadits yang telah dipaparkan di atas dan yang akan datang nanti. Di antaranya adalah hadits Al-Bara` bin Azib *Radhiyallahu Anhuma* bahwa seorang pria membaca surat Al-Kahfi. Surat Al-Kahfi adalah surat yang terletak di antara surat

Al-Isra` dan surat Maryam. Di antara keutamaan surat ini bahwa jika orang membacanya pada hari Jum'at, maka akan dijadikan terang baginya di antara dua hari Jum'at. Di dalamnya terdapat kisah-kisah dan ibrah-ibrah yang disampaikan oleh Allah *Azza wa Jalla* kepada Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Orang ini membaca Al-Qur`an, lalu tertutup oleh sesuatu seperti gelap seakan-akan awan. Setiap ia membacanya, maka awan itu turun dari atas sehingga menjadikan kudanya yang sedang terikat dengan dua utas tali miring. Dia hendak berlari dari apa yang ia lihat. Ketika kejadian itu disampaikan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka beliau bersabda,

تِلْكَ السَّكِيْنَةُ تَنَزَّلَتْ لِلْقُرْآنِ

"Itulah ketenangan (rahmat) yang telah turun karena bacaan Al-Qur`an itu."

Karena, ketenangan akan turun ketika membaca Al-Qur`an jika dibaca oleh seseorang dengan perlahan-lahan dan penuh penghayatan isinya. Sesungguhnya, ketenangan itu turun hingga sampai ke hati sang pembaca sehingga Allah menurunkan ketenangan itu di dalam hatinya.

Kisah ini adalah bagian dari karamah para wali. Para wali memiliki karamah. Akan tetapi, tidak setiap wali memiliki karamah. Akan tetapi, Allah memberikan karamah kepada sebagian wali-Nya demi pengukuhan baginya dan pembenaran akan apa yang ada padanya berupa kebenaran. Semua karamah itu adalah perkara yang di luar kebiasaan, yakni tidak datang sesuai dengan kebiasaan yang dijalankan oleh Allah *Azza wa Jalla* di tangan sebagian para wali-Nya sebagai penghormatan, pengukuhan, dan pembenaran akan kebenaran yang ia tegak di atasnya. Pada waktu yang bersamaan adalah mukjizat bagi Rasul yang diikuti oleh wali itu. Para ulama *Rahimahumullah* telah menyebutkan bahwa perkara yang di luar kebiasaan ada tiga macam:

Sebagian adalah tanda-tanda bagi para nabi. Sebagian lagi adalah karamah para wali, dan sebagian yang lain adalah penghinaan bagi syetan yang dijalankan prosesnya oleh Allah dengan berjalan di luar yang biasa di tangan para syetan, *na'udzu billah.* Tanda hal itu adalah orang mendapatkan keanehan-keanehan itu, baik seorang nabi atau seorang wali bagi Ar-Rahman atau wali bagi syetan. Sebagaimana diketahui bahwa setelah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, maka tidak mungkin karamah menjadi mukjizat selama-lamanya. Karena, zaman kenabian telah usai dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah penutup para nabi. Tinggallah berbagai macam kara-

mah, kondisi-kondisi berbau syetan, mantera-mantera, sihir, dan lain sebagainya. Tanda-tanda karamah adalah bahwa semua dijalankan oleh Allah *Azza wa Jalla* berada di tangan seorang hamba yang shalih di antara para wali Allah. Sedangkan para wali Allah adalah orang-orang yang beriman yang bertakwa, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."* (Yunus: 62-63)

Jika sesuatu di luar kebiasaan diberlakukan di tangan seorang yang shalih, beriman, takwa, dan selalu berbuat baik, maka dikatakan bahwa itu adalah karamah.

Bagian ketiga, sihir dan kondisi-kondisi yang berbau syetan. Yang demikian ini berlaku di tangan para thaghut dan para walinya syetan yang mengklaim bahwa dirinya adalah wali. Mereka memainkan akal orang-orang bodoh dan akal semua orang. Anda sering melihat orang yang membesarkan surbannya, melonggarkan lengan bajunya, memanjangkan jenggotnya, menggosokkan dahinya di muka bumi agar terlihat padanya tanda sujud dan lain sebagainya berupa cara-cara mempermainkan akal orang lain. Kemudian, menggunakan jasa syetan untuk tujuan-tujuan khusus. Ia balikkan seekor unta. Mungkin saja ia bawa terbang di angkasa. Hingga sebagian dari mereka terlihat ada pada hari pertama Arafah, lalu ia dibawa oleh syetan hingga menyusul manusia yang ada di Arafah. Inilah zamannya di mana orang mempermainkan akal orang lain. Mereka itu adalah syetan.

Jika mereka melakukan yang demikian itu, maka sebenarnya dia tidak memiliki karamah. Banyak ulama yang menulis buku tentang karamah dan *ihanah* (penghinaan). Di antara buku yang paling baik dalam hal ini adalah yang berjudul, *Al-Furqan baina Auliya` Ar-Rahman wa Auliya` Asy-Syaithan* "Perbedaan antara Para Wali Ar-Rahman dengan Para Wali Syetan", yang ditulis oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah*. Di dalam buku itu ia menyebutkan berbagai hal berupa berbagai karamah para wali dan hal-hal lain berupa penghinaan bagi para musuh. Adalah Musailamah Al-Kadzdzab yang pergi ke Al-Yamamah di Riyadh dan dirinya mengaku sebagai seorang nabi. Maka, datanglah serombongan orang kepadanya lalu berkata, "Kami memiliki sebuah sumur yang airnya menjadi kering sehingga tidak ada airnya, kecuali sangat sedikit sekali." Mereka meminta kepadanya agar datang ke lokasi sumur itu agar memberikan berkahnya

sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika orang-orang mengadu kepada beliau tentang sedikitnya air, maka dimudahkan dengan mengucurkan air melalui kedua tangan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari sela-sela jari. Maka, mereka datang kepada Musailamah Al-Kadzdzab, lalu ia pergi ke sumur yang dimaksud. Mereka berkata, "Sesungguhnya, telah menggelegak di dalamnya air yang sangat banyak. Setelah menggelegak air yang sangat banyak di dalam sumur itu, lalu air itu menjadi kering." Mereka menunggu-nunggu kapan air menjadi banyak dan membludak, maka Allah *Azza wa Jalla* menunjukkan kepada mereka suatu tanda untuk mendustakan orang itu. Ini –tidak diragukan– adalah perkara yang di luar kebiasaan. Karena tidak biasa seorang manusia membanyakkan air dalam sebuah sumur yang di dalamnya tidak ada, kecuali air yang sangat sedikit jumlahnya lalu mengering. Ini bertentangan dengan yang berlaku biasa, akan tetapi Allah memberlakukan yang demikian itu untuk menghinakan dirinya. Pokoknya, jika Anda melihat sesuatu yang luar biasa pada seseorang, maka jika orang itu Mukmin, bertakwa dan dikenal luas bahwa dia orang baik dan istiqamah, maka kejadian padanya itu adalah bagian dari karamah para wali. Jika tidak demikian halnya, maka kejadian itu kondisi yang berkaitan erat dengan peran syetan atau sihir yang mengelabui pandangan mata seseorang. Karena, kadang-kadang sihir itu mengelabui mata orang sehingga Anda melihat sesuatu yang bergerak seakan-akan diam dan sesuatu yang diam seakan-akan bergerak. Sebagaimana mereka para penyihir Fir'aun yang melemparkan tali-tali dan tongkat-tongkat mereka di atas bumi, lalu mereka mengelabuhi mata orang yang ada sehingga seakan-akan seluruh lembah menjadi terpenuhi dengan ular-ular. Hingga Musa *Alaihis-salam* terbetik rasa takut di dalam hatinya sehingga Allah *Ta'ala* menurunkan wahyu agar dia melemparkan tongkatnya,

> *"Maka Musa melemparkan tongkatnya, yang tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata."* (Asy-Syu'ara: 32)

Ular yang sangat besar yang merayap menuju tali-tali dan tongkat-tongkat, lalu menelan semua itu satu per satu sehingga mereka mengetahui bahwa Musa pihak yang benar karena dia memberikan ilham kepada semua penyihir yang ada. *Walhasil,* lindungan yang didapatkan oleh orang yang membaca Al-Qur`an dan orang yang membaca surat Al-Kahfi adalah karamah baginya. Hal itu adalah persaksian dari Allah *Azza wa Jalla* dengan tindakan nyata bahwa Al-Qur`an itu benar dan menurunkan ketenangan bagi orang yang membacanya. Kita senantiasa

memohon kepada Allah *Ta'ala* agar memberi kami dan Anda sekalian manfaat dengan Al-Qur`an itu dan menjadikannya sebagai hujjah dan perintis bagi kita menuju Surga Na'im.

❋❋❋

Hadits Ke-869

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنَ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لاَ أَقُــوْلُ: الٓمٓ حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلاَمٌ حَرْفٌ، وَمِــيْمٌ حَرْفٌ.

رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa membaca satu huruf saja dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan: الٓمٓ adalah satu huruf, akan tetapi *alif* satu huruf, *lam* satu huruf dan *mim* satu huruf'." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)**

Dan ia berkata, "Hadits hasan shahih."

Hadits Ke-870

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْــبَيْتِ الْخَرِبِ.

رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Sesungguhnya, orang yang di dalam dadanya tidak ada sedikit pun Al-Qur`an, maka seperti rumah yang hancur'." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)**

Dan ia berkata, "Hadits hasan shahih."

SYARAH:

Dua buah hadits ini berkenaan dengan keutamaan membaca Al-Qur`an dan pahalanya. Hadits pertama dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنَ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا

"Barangsiapa membaca satu huruf saja dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipat."

Kemudian menjelaskan hal itu dalam sabdanya,

لاَ أَقُوْلُ: الم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلاَمٌ حَرْفٌ ، وَمِيْمٌ حَرْفٌ

"Aku tidak mengatakan: الم adalah satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf."

Maka, menjadi tiga huruf yang balasannya tiga puluh kebaikan. Demikianlah semua kalimat yang ada di dalam Al-Qur`an yang agung. Jika seseorang membacanya, maka dari setiap huruf ia akan mendapatkan sepuluh kebaikan. Yang demikian ini adalah nikmat yang agung dan pahala yang sangat banyak jumlahnya. Maka, sebisa mungkin setiap orang harus memperbanyak bacaan Kitabullah *Azza wa Jalla* dan tidak harus Anda menghafal Al-Qur`an seutuhnya. Bacalah yang paling mudah bagi Anda. Hingga jika Anda tidak hafal selain surat Al-Fatihah, Juz Amma, Tabaraka, dan lain sebagainya, semua isi Al-Qur`an adalah baik hingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan bahwa siapa saja membaca قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ (*katakanlah, "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa*) (Al-Ikhlas: 1) seakan-akan dia telah membaca sepertiga Al-Qur`an.

Demikian juga hadits kedua bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa dada yang tidak ada sedikit pun Al-Qur`an di dalamnya seperti halnya rumah kosong yang hancur. Yakni: Al-Qur`an itu menyemarakkan hati dan menjadikannya memancarkan cahaya dengan ilmu dan Kitab yang mulia itu. Jika Al-Qur`an tidak ada di dalam hati seorang hamba, maka dia menjadi bagaikan rumah kosong yang rusak –*na'udzu billah*– tidak ada kebaikan sedikit pun di dalamnya. Dalam hadits ini juga terkandung peringatan dari ketiadaan membaca Al-Qur`an dan bersikeras atas hal itu. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi menjadikan kami dan Anda semua sebagai para pembaca Al-Qur`an dengan sebaik-baiknya.

BAB: 177

PERINTAH MEMELIHARA AL-QUR`AN DAN PERINGATAN DARI MELUPAKANNYA

Hadits Ke-871

عَنْ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَعَاهَدُوْا هَذَا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقُلِهَا

Dari Abu Musa *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, "Jagalah (dengan cara tetap membacanya) Al-Qur`an ini, sungguh demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di Tangan-Nya, sungguh ia (Al-Qur`an) itu lebih mudah lepasnya daripada seekor unta dari tali pengikatnya." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-872

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya, perumpamaan ahli Al-Qur`an itu seperti seekor unta yang diikat. Jika ia menjaganya (dengan cara tetap membacanya), maka ia akan tetap memilikinya; dan jika ia membiarkannya lepas, pergilah ia." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan dalam Bab "Perintah Memelihara Al-Qur`an dan Peringatan dari Melupakannya" bahwa Kitabullah *Azza wa Jalla* jika diberikan kepada Anda sehingga Anda menghafalnya, maka peliharalah. Karena, Al-Qur`an Al-Karim itu sebagaimana telah diumpamakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti seekor unta pada tali pengikatnya. Jika ia tetap dijaga oleh seseorang, maka ia akan tetap memilikinya. Namun, jika ia membiarkannya, maka dia akan pergi dan hilang. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersumpah berkenaan dengan yang demikian itu ketika beliau bersabda sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu*,

تَعَاهَدُوْا هَذَا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقُلِهَا

"Jagalah (dengan tetap membacanya) Al-Qur`an ini, sungguh demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di Tangan-Nya, sungguh dia (Al-Qur`an) itu lebih mudah lepasnya daripada seekor unta dari tali pengikatnya."

Maka, selayaknya Anda memiliki sebuah semboyan khusus yang harus selalu dipelihara setiap hari –misalnya– Anda katakan, "Setiap hari aku harus membaca satu juz Al-Qur`an", sehingga Anda menghafal Al-Qur`an dalam satu bulan, atau dua juz sehingga Anda menghafalnya dalam lima belas hari, atau tiga juz sehingga Anda menghafalnya dalam sepuluh hari, hingga sembilan atau tiga hari. Peliharalah semua itu sehingga Anda tidak melupakannya. Telah muncul sejumlah hadits yang berisi peringatan dari melupakan Al-Qur`an bagi orang yang menyepelekannya. Sedangkan orang lupa sejalan dengan tabi'at seseorang, maka yang demikian ini tidak membahayakan dirinya. Akan tetapi, orang yang menelantarkan dan lalai –setelah Allah menganugerahinya kemampuan menghafalnya– maka sangat dikhawatirkan dia akan mendapatkan hukuman. Anda –wahai saudaraku– jika Allah menganugerahi Anda Al-Qur`an, maka peliharalah dengan membacanya dan mengulang-ulang bacaan itu, juga mengamalkannya. Karena, pengamalan sesuatu itu akan menyebabkan hafal dan tetapnya sesuatu itu. Oleh sebab itu, sebagian ulama berkata, "Ikatlah ilmu dengan mengamalkannya." Pengamalan ilmu itu akan berdampak kepada tetapnya dalam ingatan karena ia tetap berada di dalam hati dan

seluruh anggota badan Anda. Jika demikian jadinya, maka dia akan tetap ada dan tidak terlupakan. Sedangkan jika disepelekan, maka dia akan hilang. Maka, selayaknya orang yang membaca Al-Qur`an harus membacanya dengan perlahan-lahan dan dengan mentadabburinya. Tidak dihalalkan baginya untuk membaca dengan cepat sehingga menghilangkan sebagian huruf. Karena jika ia menghilangkan sebagian huruf, maka dia telah melakukan perubahan firman Allah dari posisinya yang sebenarnya dan menjadikannya melenceng. Sedangkan tergesa-gesa yang tidak menghilangkan sebagian huruf, maka yang demikian itu tidak mengapa. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

BAB: 178

DIANJURKAN MEMBAGUSKAN SUARA DALAM MEMBACA AL-QUR`AN DAN PERINTAH MENYIMAK BACAAN AL-QUR`AN DENGAN SUARA YANG BAGUS

Hadits Ke-873

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَا أَذِنَ اللهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِنَبِيٍّ حَسَنِ الصَّوْتِ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ

مَعْنَى أَذِنَ اللهُ أَيْ اسْتَمَعَ، وَهُوَ إِشَارَةٌ إِلَى الرِّضَا وَالْقَبُوْلِ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Allah tidak menyimak sesuatu selain menyimak seorang nabi yang bersuara merdu sedang berlagu dengan Al-Qur`an dengan suaranya yang keras." **(Muttafaq alaih)**

Arti أَذِنَ اللهُ adalah Allah menyimak. Ini adalah isyarat yang menunjukkan ridha dan penerimaan.

Hadits Ke-874

وَعَنْ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: لَقَدْ أُوْتِيْتَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيْرِ آلِ دَاوُدَ

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: لَوْ رَأَيْتَنِي وَأَنَا أَسْتَمِعُ لِقِرَاءَتِكَ الْبَارِحَةَ

Dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, "Sungguh engkau telah diberi oleh Allah suara merdu seperti suara merdunya keluarga Dawud." **(Muttafaq alaih)**

Dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, "Jika engkau melihatku, sesungguhnya aku menyimak bacaanmu tadi malam."

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata dalam adab-adab membaca Al-Qur`an, Bab "Sunnah Membaguskan Suara dalam Membaca Al-Qur`an dan Perintah Menyimak Bacaan Al-Qur`an dengan Suara yang Bagus", dua masalah di dalamnya:

Masalah pertama: Sunnah membaguskan suara dalam membaca Al-Qur`an. Membaguskan suara dibagi menjadi dua bagian:

1. Membaguskan penerapan (*adaa`*) dengan cara memperjelas pengucapan huruf demi huruf dan mengeluarkannya dari jalan keluarnya (*makhraj*) sehingga Al-Qur`an terlihat lebih jelas. Tidak menutupi atau membuang satu pun huruf agar tidak mengurangi sedikit pun makna dari apa-apa yang telah diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.
2. Membaguskan lagu (*naghamah*) dengan suara dengan jalan membaguskan suaranya. Kedua hal di atas sangat ditekankan, akan tetapi perkara yang pertama –membaguskan penerapan *(adaa`)*– tidak mengharuskan seseorang untuk berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam melakukannya. Terkadang Anda melihat orang membaca Al-Qur`an secara mengada-ada dengan muka yang memerah. Mengada-ada dalam dengung (*ghunnah*) atau dalam memasukkan huruf ke yang lain (*idgham*) dan hal-hal lain seperti itu. Yang demikian ini termasuk menegakkan huruf dengan mengada-ada. Akan tetapi, bacaan harus alami dengan memperjelas bunyi masing-masing huruf dan *harakah* (tanda baca), inilah yang dituntut. Sedangkan sikap melampaui batas dan ber-

lebih-lebihan, keduanya tidak diharapkan. Dengan demikian, kita mengetahui bahwa belajar tajwid (lagu) bukan suatu yang wajib, karena semua harus kembali kepada membaguskan suara dengan tidak melampaui batas dan tidak berlebih-lebihan. Hal itu hanya termasuk perkara sunnah yang dengannya orang akan sampai kepada sesuatu yang sunnah, bukan kepada sesuatu yang wajib.

Masalah kedua: Membaguskan suara yang kadang-kadang orang mengatakan, "Bagusnya suara bukan dengan memilih orang. Karena, Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang memberikan anugerah kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara para hamba-Nya. Maka, Dia-lah yang memberi seseorang kerongkongan yang kuat dengan suara yang bagus." Maka dikatakan, "Ya, demikianlah perkaranya. Akan tetapi, orang membaguskan suara dengan belajar. Karena, bagusnya suara adalah sesuatu yang alami dan bisa diupayakan. Seseorang akan bisa membaca dengan suara yang bagus selama ia mau belajar dan membaca Al-Qur`an dengan suara yang bagus. Kemudian, Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا أَذِنَ اللهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِنَبِيٍّ حَسَنِ الصَّوْتِ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ

"Allah tidak menyimak sesuatu selain menyimak seorang nabi yang bersuara merdu sedang berlagu dengan Al-Qur`an dengan suaranya yang keras."

Menurut para ulama أَذِنَ berarti menyimak. Jadi, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak pernah menyimak sesuatu apa pun yang Dia simak seperti Dia menyimak seorang nabi yang bagus suaranya melagukan Al-Qur`an dengan suaranya yang keras dan merdu.

Yakni, نَبِيٍّ (*Nabi*) –para nabi adalah manusia pada tingkat yang paling baik– يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ (*melagukan Al-Qur`an*) adalah membacanya dengan suara yang bagus. يَجْهَرُ بِهِ (*mengeraskan suara*) adalah mengeraskan suara ketika membacanya. Inilah hal-hal yang disimak oleh Allah *Azza wa Jalla* karena Dia suka suara yang bagus dalam membaca dan dalam menerapkan masing-masing huruf. Kemudian, menyebutkan hadits Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu*. Dia adalah Abdullah bin Qais, salah seorang pembicara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Suatu malam Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyimak bacaannya yang ternyata menjadikan beliau merasa takjub. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Abu Musa,

لَقَدْ أُوْتِيْتَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيْرِ آلِ دَاوُدَ

"Sungguh engkau telah diberi oleh Allah suara merdu seperti suara merdunya keluarga Dawud."

Yang dimaksud dengan keluarga Dawud adalah Dawud *Alaihissalam*. Dawud *Alaihissalam* memiliki suara yang bagus, indah, dan tinggi hingga Allah *Ta'ala* berfirman,

"Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud." (Saba: 10)

Gunung-gunung itu kembali dengan Dawud ketika ia membaca Zabur karena suaranya yang sangat bagus. Hal itu disambut oleh gunung-gunung batu yang keras dan burung-burung kembali bersamanya –*Subhanallah*– semuanya datang dan jika mendengar bacaannya, maka semuanya berkumpul di angkasa, lalu kembali dengannya. Gunung-gunung dan burung-burung jika mendengar Dawud membaca Zabur, bangkit lalu kembali kepadanya. Oleh sebab itulah, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Abu Musa,

لَقَدْ أُوْتِيْتَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيْرِ آلِ دَاوُدَ

"Sungguh engkau telah diberi oleh Allah suara merdu seperti suara merdunya keluarga Dawud."

Yaitu, suara yang sangat bagus seperti suara keluarga Dawud. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan yang demikian itu, beliau menambahkan,

لَوْ رَأَيْتَنِي وَأَنَا أَسْتَمِعُ لِقِرَاءَتِكَ الْبَارِحَةَ

"Jika engkau melihatku, sesungguhnya aku menyimak bacaanmu tadi malam."

Abu Musa berkata, "Jika aku mengetahui bahwa engkau menyimak, tentu aku akan menghiasinya dengan hiasan yang lebih bagus daripada yang ada ketika itu." Para ulama berkata, "Dalam kasus ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa manusia jika memiliki suara yang bagus dalam membaca Al-Qur`an demi memberikan kenikmatan kepada pendengarnya dan merasa gembira karenanya, maka yang demikian itu tidak mengapa, tidak masalah, dan tidak dianggap sebagai suatu sifat riya`. Akan tetapi, yang demikian itu adalah unsur yang mendorong orang lain untuk turut menyimak Kalamullah *Azza wa Jalla* hingga orang merasa senang karenanya. Oleh sebab itu, ada sebagian

orang yang sempit dadanya, lalu menyimak bacaan orang lain yang bagus membacanya dengan suaranya yang bagus pula. Yang demikian ini sangat mudah di zaman sekarang ini karena telah diperbanyak dalam kaset yang mencakup bacaan para Qari' yang tidak bergaya macam-macam dalam bacaannya. Suaranya dan pengucapan hurufnya sangat bagus. Jika orang menyimaknya, maka dia tidak akan merasa bosan. Karena Kalamullah memiliki pengaruh jika datang dari orang yang membacanya dengan suara yang bagus, dan bagus pula dalam pengucapan setiap huruf. Yang demikian ini tidak membosankan. Dari dua buah hadits itu dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap orang harus membaca Al-Qur`an dengan sesempurna mungkin yang bisa ia capai dari aspek suara yang bagus dan pengucapan yang bagus pula. Kita senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* agar sudi menjadikan kami dan Anda sekalian termasuk orang-orang yang menegakkan huruf-hurufnya dan batasan-batasannya sehingga ia menjadi hujjah bagi kita, dan bukan atas kita. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❁❁❁

Hadits Ke-875

وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي الْعِشَاءِ بِالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ، فَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا أَحْسَنَ صَوْتًا مِنْهُ

Dari Al-Bara` bin Azib *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada shalat isya` membaca surat At-Tin. Aku tidak pernah mendengar orang yang lebih bagus suaranya daripada beliau." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-876

وَعَنْ أَبِي لُبَابَةَ بَشِيْرِ بْنِ عَبْدِ الْمُنْذِرِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ فَلَيْسَ مِنَّا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ جَيِّدٍ

وَمَعْنَى يَتَغَنَّى: يُحَسِّنُ صَوْتَهُ بِالْقُرْآنِ

Dari Abu Lubabah Basyir bin Abdil Mundzir *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa tidak melagukan Al-Qur`an ketika membacanya, maka dia bukan dari golongan kami." **(Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad yang bagus)**

Arti يَتَغَنَّى (berlagu) yaitu membaguskan suara ketika membaca Al-Qur`an.

Hadits Ke-877

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِقْرَأْ عَلَيَّ الْقُرْآنَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَقْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أُنْزِلَ؟ قَالَ: إِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي، فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ سُوْرَةَ النِّسَاءِ حَتَّى جِئْتُ إِلَى هَذِهِ الْآيَةِ: فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيْدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَـؤُلَاءِ شَهِيْداً (النِّسَاءُ: ٤١) قَالَ: حَسْبُكَ الْآنَ، فَالْتَفَتُّ إِلَيْهِ فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ

Dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadaku, 'Bacakan Al-Qur`an untukku'. Aku katakan, 'Wahai Rasulullah, apakah aku membacakannya kepada engkau, sedangkan kepada engkau ia turun?' Beliau bersabda, 'Aku ingin mendengarnya dari selain diriku'. Maka, aku bacakan surat An-Nisaa` kepada beliau hingga sampai kepada ayat,

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيْدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَـؤُلَاءِ شَهِيْداً

(Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti) apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)." (An-Nisaa`: 41)

Beliau bersabda, 'Cukupkan sekarang'. Aku menoleh ke arah beliau, ternyata berlinang air mata beliau." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Semua hadits di atas menjelaskan tentang mambaguskan suara dan bacaan ketika membaca Al-Qur`an Al-Karim. Hadits Al-Bara` bin Azib *Radhiyallahu Anhuma* bahwa dirinya shalat bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika menunaikan shalat isya`. Beliau membaca surat At-Tin. Ia berkata, "*Aku tidak pernah mendengar orang yang lebih bagus suaranya daripada beliau.*" Atau berkata, "Suara yang lebih baik daripada suara beliau." Keduanya benar. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah manusia paling bagus suaranya ketika membaca Al-Qur`an. Beliau adalah orang pertama dan paling utama yang masuk ke dalam sabdanya sebagaimana yang telah berlalu, yaitu:

مَا أَذِنَ اللهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِنَبِيٍّ حَسَنِ الصَّوْتِ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ

"Allah tidak menyimak sesuatu selain menyimak seorang nabi yang bersuara merdu sedang berlagu dengan Al-Qur`an dengan suaranya yang keras."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah manusia terbaik suaranya ketika membaca Al-Qur`an. Juga manusia terbaik dalam mengucapkan huruf-huruf ketika membaca Al-Qur`an. Karena, kepada beliaulah Al-Qur`an diturunkan. Selain itu, Al-Qur`an adalah akhlak beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Dalam hadits ini terkandung dalil yang menunjukkan bahwa shalat isya` tidak masalah jika dengan membaca surat pendek dan rinci (Qishar Al-Mufashshal) karena surat At-Tin termasuk ke dalam surat pendek dan rinci. Akan tetapi, yang paling banyak beliau membaca di dalamnya surat pertengahan. Karena, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada Mu'adz bin Jabal agar dalam shalat isya` membaca surat Al-A'la, Al-Ghasyiyah, Al-Lail, Asy-Syams dan lain sebagainya, namun tidak menjadi masalah jika imam membaca surat pendek seperti surat-surat: At-Tiin, Az-Zalzalah dan lain sebagainya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga memerintahkan untuk melagukan Al-Qur`an dalam sabdanya,

مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ فَلَيْسَ مِنَّا

"Barangsiapa tidak melagukan Al-Qur`an ketika membacanya, maka dia bukan dari golongan kami."

Para ulama berkata, "Kata-kata itu memiliki dua makna:

1. Barangsiapa tidak mencukupkan dengannya dari yang lain, yakni: orang yang tidak merasa cukup dengannya dengan bentuk men-

cari petunjuk dari selainnya, maka orang itu bukan dari golongan kami. Yang demikian ini sama sekali tidak diragukan bahwa orang yang mencari petunjuk dari selain Al-Qur`an, maka dia disesatkan oleh Allah, *na'udzu billah*.

2. Orang yang tidak melagukan, yakni orang yang tidak membaguskan suaranya ketika membaca Al-Qur`an, maka dia bukan dari golongan kami. Ini menunjukkan bahwa orang harus membaguskan suaranya ketika membaca Al-Qur`an dan tidak membutuhkan kepada selainnya."

Sedangkan hadits ketiga, dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta kepadanya agar membacakan Al-Qur`an untuknya. Maka, Abdullah bin Mas'ud berkata, "Apakah aku harus membacakan kepada engkau, sedangkan Al-Qur`an turun kepada engkau?" Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي

"Aku ingin mendengarnya dari selain diriku."

Karena, orang yang menyimak sering kali lebih mudah untuk mentadabburi Al-Qur`an dari pembaca. Orang yang membaca sebagaimana Anda ketahui lebih berkonsentrasi agar bacaannya tidak salah, sedangkan orang yang menyimak, mentadabburi dan menghayati. Oleh sebab itu, dikatakan, "Pembaca adalah pemerah dan penyimak adalah peneguk." Yakni, pembaca seakan-akan memerah susu unta atau kambing, sedangkan penyimak adalah peminum, yaitu orang yang mengambil manfaat. Yang penting, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta dari Abdullah bin Mas'ud agar membacakan Al-Qur`an untuk beliau. Maka ia berkata, "Apakah aku harus membacakan kepada engkau, sedangkan Al-Qur`an turun kepada engkau?" Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab,

إِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي

"Aku ingin mendengarnya dari selain diriku."

Maka, dibacakan surat An-Nisaa` hingga ketika sampai firman Allah *Ta'ala*,

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيْدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلاَءِ شَهِيْداً

"(Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti) apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)." (An-Nisaa`: 41)

Yakni, bagaimana keadaannya? Maka, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

حَسْبُكَ الْآنَ

"Cukupkan sekarang."

Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Aku menoleh ke arah beliau yang ternyata berlinang air mata beliau." Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menangis karena beliau nanti di hari Kiamat akan didatangkan sebagai seorang saksi atas umatnya sendiri. Karena, pada hari Kiamat setiap umat akan didatangkan saksinya masing-masing. Para nabi adalah para saksi. Para ulama adalah para saksi karena para ulama adalah perantara antara para rasul dan semua orang. Mereka adalah para pembawa syariat para rasul kepada semua orang. Maka, mereka menjadi para saksi. Orang alim akan menjadi saksi dengan dua perkara:

Perkara yang tinggi dan perkara yang rendah. Perkara yang tinggi adalah bersaksi bahwa ini adalah hukum Allah, sedangkan perkara rendah adalah bersaksi karena dia telah menyampaikan kepada semua orang. Karena seorang alim bertabligh, misalnya dengan membaca ayat dan berkata kepada semua orang bahwa artinya adalah demikian dan demikian, maka amalkanlah. Maka ia bersaksi bagi mereka. Dia adalah saksi dari dua aspek: Aspek tinggi dan aspek rendah. Maka, pada hari Kiamat masing-masing umat akan dimunculkan saksinya masing-masing. Pertama-tama yang menjadi kesaksian para rasul adalah, "Kami bersaksi bahwa kami telah menyampaikan misi Rabb kami kepada makhluk-Nya." Dari umat ini akan dihadirkan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diminta oleh Allah agar bersaksi, maka beliau bersaksi bahwa beliau telah menyampaikan misi. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika itu diminta bersaksi oleh Allah di tengah-tengah perkumpulan kaum muslimin yang sangat besar ketika itu di hari Arafah. Ketika beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkhutbah di hadapan orang banyak dengan khutbah beliau yang paling panjang, paling agung, dan paling baligh 'mendalam' maknanya. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ؟ قَالُوْا: نَعَمْ، قَالَ: اللَّهُمَّ اشْهَدْ، قَالَ: أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ؟ قَالُوْا: نَعَمْ، قَالَ: اللَّهُمَّ اشْـــهَدْ، قَالَ: أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ؟ قَالُوْا: نَعَمْ، قَالَ: اللَّهُمَّ اشْهَدْ

"Ketahuilah, apakah aku telah sampaikan?" Mereka berkata, "Ya." Beliau bersabda, "Ya Allah, saksikanlah!" Beliau bersabda, "Ketahuilah, apakah aku telah sampaikan?" Mereka berkata, "Ya." Beliau bersabda, "Ya Allah, saksikanlah!" Beliau bersabda, "Ketahuilah, apakah aku telah sampaikan?" Mereka berkata, "Ya." Beliau bersabda, "Ya Allah, saksikanlah!"

Ketika Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* membaca ayat itu, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menangis karena beliau menggambarkan kondisi itu. Kondisi yang sangat agung. Setiap umat akan berlutut, dan setiap umat akan dipanggil untuk melihat kitab catatan amal mereka. Setiap umat datang secara berombongan karena suasananya sangat mengerikan dan sangat agung. Setiap umat diseru kepada kitabnya.

"Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan." (Al-Jatsiyah: 28)

Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* berfirman berkenaan dengan ayat yang Abdullah bin Mas'ud berhenti padanya,

"Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun." (An-Nisaa`: 42)

Yakni, mereka menghendaki kiranya mereka tidak dibangkitkan dan tidak ditangkap.

"Maka, bagaimanakah (halnya orang kafir nanti) apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu). Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun." (An-Nisaa`: 41-42)

Sangat kuat keinginan mereka untuk tetap di muka bumi atau mereka dijadikan tanah. Akan tetapi, semua itu tidak bermanfaat bagi mereka. Oleh sebab itu, mereka berkata,

"Dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun." (An-Nisaa`: 42)

Yang paling penting bahwa boleh saja bagi setiap orang untuk meminta kepada orang lain yang bisa membaca Al-Qur`an untuk membacakan Al-Qur`an untuknya sekalipun pembaca itu lebih sedikit ilmunya dibandingkan dirinya. Karena, sebagian orang oleh Allah *Ta'ala* diberi suara yang bagus dan kemampuan penerapan huruf yang bagus pula sekalipun ilmunya sedikit. Tidak mengapa Anda mengatakan, "Wahai Fulan, semoga Allah memberimu balasan yang baik. Bacakan Al-Qur`an untukku." Baik Anda menentukan apa yang harus ia baca atau Anda serahkan kepadanya apa yang harus ia baca. Kemudian, Anda menyimaknya. Dalam hadits ini berkah Al-Qur`an karena dia memberikan manfaat kepada pembaca dan penyimaknya. Tidak diragukan bahwa Al-Qur`an adalah Kitab yang paling besar berkahnya. Paling besar memberikan faidah dan mampu memperbaiki hati. Paling mampu menjadikan Allah ridha. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya menjadikanku dan Anda semuanya sebagai ahli Al-Qur`an yang mengamalkannya, baik lahir maupun batin. Semuanya mati dengannya dan hidup dengannya. Semoga Allah selalu memberikan taufiq-Nya.

BAB: 179

PERINTAH MEMBACA SURAT-SURAT DAN AYAT-AYAT TERTENTU

Hadits Ke-878

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ رَافِعِ بْنِ الْمُعَلَّى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ أُعَلِّمُكَ أَعْظَمَ سُوْرَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ؟ فَأَخَذَ بِيَدِي، فَلَمَّا أَرَدْنَا أَنْ نَخْرُجَ قُلْتُ: يَارَسُوْلَ اللهِ، إِنَّكَ قُلْتَ: لَأُعَلِّمَنَّكَ أَعْظَمَ سُوْرَةٍ فِي الْقُرْآنِ؟ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيْمُ الَّذِي أُوْتِيْتُهُ

Dari Abu Sa'id Rafi' bin Al-Mu'alla *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadaku, 'Maukah engkau aku ajari surat paling agung yang ada di dalam Al-Qur`an sebelum keluar dari masjid?' Kemudian, beliau memegang tanganku dan ketika kami hendak keluar dari masjid kukatakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, sungguh engkau telah mengatakan, 'Pasti akan aku ajari engkau tentang surat paling agung yang ada di dalam Al-Qur`an?' Beliau bersabda,

اَلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

'Segala puji bagi Allah Rabb alam semesta', itulah tujuh ayat yang berulang-ulang dan Al-Qur`an yang paling agung yang telah diberikan kepadaku." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata dalam Bab "Perintah Membaca Surat-surat dan Ayat-ayat Tertentu", dan dalam bagian yang lalu disebutkan perintah membaca Al-Qur`an secara keseluruhan. Sedangkan

bab ini disebutkan di dalamnya ayat-ayat dan surat-surat tertentu yang memiliki keutamaan khusus. Di antaranya adalah surat Al-Fatihah. Dia adalah surat yang paling agung yang ada di dalam Kitabullah. Oleh sebab itu, ia dinamakan juga dengan *Ummul Qur`an* (induk Al-Qur`an). Ibu adalah sesuatu yang segala sesuatu akan kembali kepadanya. Surat Al-Fatihah, kepadanya kembali semua makna Al-Qur`an. Oleh sebab itu, Allah mewajibkan membacanya dalam setiap raka'at dalam setiap shalat. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

"Tidak sah shalat orang yang tidak membaca pembuka Kitab (Al-Fatihah)."

Surat ini memiliki berbagai keistimewaan, di antaranya adalah:

Jika seseorang membacakannya untuk orang sakit, maka dia akan sembuh dengan izin Allah. Akan tetapi, dengan syarat, yaitu harus membacanya dengan penuh iman, yakni dia adalah seorang Mukmin. Surat ini adalah ruqyah yang sangat bermanfaat.

Syarat kedua: Dibacakan untuk seorang yang sakit dan Mukmin pula yang membenarkan bahwa Al-Fatihah adalah ruqyah dan sangat bermanfaat. Hal ini ditunjukkan oleh hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau mengirim pasukan patroli. Mereka singgah pada suatu kaum dan mereka meminta untuk dijamu. Namun, kaum itu enggan untuk menjamu mereka, hingga Allah menguasai kepala kaum itu disengat kalajengking. Ia pun menderita rasa kesakitan yang sangat. Maka sebagian dari mereka berkata, "Pergilah kepada pasukan patroli itu, siapa tahu di antara mereka ada yang bisa membacakan sesuatu." Ia pun pergi mendatangi para anggota pasukan patroli dan berkata bahwa pimpinan mereka disengat kalajengking, apakah ada seseorang yang bisa membacakan sesuatu? Mereka menjawab, "Ya, akan tetapi kami tidak akan membacakannya untuk kalian semua, kecuali jika kalian semua memberi kami upah seekor kambing." Maka mereka berkata, "Kami akan penuhi permintaan kalian." Majulah salah seorang pasukan patroli dari kalangan para shahabat. Dia mulai membacakan surat Al-Fatihah untuknya –ketika itu ia sedang mengalami puncak rasa sakitnya– lalu dibacakan untuknya. Bangkitlah orang yang kesakitan itu seakan-akan bangkit dari ikatan yang mengikat dirinya. Yakni, seperti seekor unta yang lepas dari ikatannya. Tidak ada penyakit pada dirinya. Maka mereka memberikan seekor kambing kepada para patroli.

Lalu sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Kami takut jika kambing itu haram hukumnya. Kita tidak akan memakannya hingga sampai kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Ketika mereka tiba di Madinah dan menyampaikan halnya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau bersabda kepada mereka,

خُذُوْهَا وَاضْرِبُوْا لِي مَعَكُمْ بِسَهْمٍ

"Ambil saja kambing itu oleh kalian semua dan jadikan aku pemilik bagian bersama kalian semua."

Yakni, tetapkan satu bagian atas namaku dalam kambing itu. Beliau berkata demikian adalah untuk memberikan kesejukan dalam hati mereka. Jika tidak, maka sesungguhnya beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak membutuhkan semua itu, akan tetapi bertujuan untuk memberikan kesejukan dalam hati mereka dan sekaligus menjelaskan bahwa kambing itu halal hukumnya. Lalu, beliau bersabda kepada orang yang membaca Al-Qur`an itu, "Dari mana kamu tahu bahwa itu menjadi ruqyah." Jika dibaca oleh seseorang untuk orang sakit sedangkan dia adalah seorang Mukmin maka bacaan itu adalah ruqyah. Jika orang sakit itu seorang Mukmin pula maka bacaan itu akan sangat bermanfaat dengan izin Allah *Ta'ala* dengan bentuk manfaat yang sangat mengejutkan. Ini sebagian dari berbagai keutamaan surat Al-Fatihah. Dia adalah surat yang paling agung dalam Kitabullah sebagaimana dalam hadits ini. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-879

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ اَلْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

وَفِي رِوَايَة: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لأَصْحَابِه: أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ بِثُلُثِ الْقُـرْآنِ فِي لَيْلَة، فَشَـقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ، وَقَالُوْا: أَيُّنَا يَطِيْقُ ذَلِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ: (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ. اللهُ الصَّـمَدُ): ثُلُثُ الْقُرْآنِ

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang ayat قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ *(Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa")*, "Demi Dzat yang jiwaku ada di Tangan-Nya, sungguh surat itu sebanding dengan sepertiga Al-Qur`an."

Dalam riwayat lain:

Bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada para shahabatnya, "Apakah salah seorang dari kalian tidak mampu membaca sepertiga Al-Qur`an dalam satu malam?" Hal itu sangat berat bagi mereka, dan mereka berkata, "Siapa di antara kita yang mampu melakukannya wahai Rasulullah?" Maka beliau bersabda, "قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ، اللهُ الصَّمَدُ *(katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu')* adalah sepertiga Al-Qur`an." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

Hadits Ke-880

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً سَمِعَ رَجُلاً يَقْرَأُ: (قُلْ هُـوَ اللهُ أَحَدٌ) يُرَدِّدُهَا، فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ وَكَانَ الرَّجُلُ يَتَقَالُّهَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِه، إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* bahwa seorang pria mendengar seorang pria lain membaca قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ *(katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa")* dengan berulang-ulang. Ketika

pagi ia datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lalu menyampaikan kejadian itu kepada beliau. Orang itu menganggap perbuatan itu adalah terlalu sedikit kuantitasnya. Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku ada di Tangan-Nya, sungguh surat itu setara dengan sepertiga Al-Qur`an." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

SYARAH:

An-Nawawi *Rahimahullah* berkata berkenaan dengan apa-apa yang ia nukil berupa beberapa hadits dalam Bab "Perintah Membaca Surat-surat dan Ayat-ayat Tertentu" di dalam Kitabullah berkenaan dengan keutamaan قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ اللهُ الصَّمَدُ (*katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu"*) (Al-Ikhlash: 1-2). Surat ini dinamakan surat Al-Ikhlas karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengkhususkannya untuk Dzat-Nya sendiri. Tidak ada sesuatu apa pun disebutkan di dalamnya selain asma` dan sifat-sifat Allah. Demikian juga orang yang membacanya dengan penuh keimanan dan keyakinan dengan apa-apa yang ditunjukkan olehnya, maka dia telah ikhlas kepada Allah *Azza wa Jalla,* selamat dari kesyirikan. Surat ini seutuhnya berisi asma` dan sifat-sifat Allah قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ (*katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa"*). Dikatakan bahwa orang-orang musyrik bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan berkata, "Sebutkan nasab Rabbmu untuk kami!" Dengan kata lain: seperti apa nasabnya? Seakan-akan mereka berkata, "Siapakah yang menjadi anaknya" *–na'udzu billah–* atau mereka bertanya kepada beliau, "Dari bahan apa dia itu?" Apakah dari emas atau dari perak atau dari sesuatu yang lain. Maka, Allah menurunkan surat ini قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ (*katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa"*). أَحَدٌ adalah satu sendiri, jauh dari segala macam makhluk *Azza wa Jalla.* أَحَـــدٌ (*Esa*) adalah ism yang khusus bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan tidak akan pernah dinamakan kepada seseorang. اللهُ الصَّـــمَدُ (*Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu*).

الصَّـــمَدُ (*tempat bergantung kepadanya segala sesuatu*). Ungkapan para ahli tafsir berbeda-beda berkenaan dengan maknanya. Akan tetapi, makna yang komprehensif kata-kata الصَّـــمَد adalah Dzat yang sempurna sifat-sifat-Nya yang dibutuhkan semua makhluk-Nya. Dia adalah Dzat yang sempurna ilmu-Nya, kemampuan-Nya, rahmat-Nya, dan kesabaran-Nya. Dalam hal-hal lain berkenaan dengan sifat-sifat-Nya,

maka Dia tetap Dzat yang dibutuhkan oleh semua makhluk. Semua makhluk bergantung kepada-Nya dengan berbagai kebutuhannya. Hingga orang-orang musyrik memohon kepada-Nya ketika mereka sedang berada di tengah lautan tiba-tiba gelombangnya naik-turun, maka mereka hanya memohon kepada Allah. Dia *Azza wa Jalla* tempat kembali makhluk seluruhnya. Jadi, arti 'tempat bergantung segala sesuatu' adalah yang sempurna sifat-sifat-Nya yang dibutuhkan oleh semua makhluk-Nya.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

"Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlas: 3-4).

لَمْ يَلِدْ (*Dia tiada beranak*), Dia *Azza wa Jalla* tidak memiliki anak karena Dia tidak butuh siapa pun. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Bagaimana Dia mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai istri." (Al-An'am: 101)

Dalam ayat ini penolakan dan pembatalan akan apa-apa yang didakwakan oleh orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang musyrik. Orang-orang Yahudi berkata, "Uzair adalah anak Allah." Dengan kata lain mereka berkata, "Tuhan melahirkan dan anaknya adalah Uzair." Orang-orang Nasrani berkata, "Al-Masih adalah anak Allah." Orang-orang musyrik berkata, "Para malaikat adalah para putri Allah." Maka, Allah batalkan semua itu dengan firman-Nya,

"Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan." (Al-Ikhlas: 3)

Karena, Allah *Azza wa Jalla* Dzat yang paling awal sehingga tidak ada sesuatu apa pun sebelum-Nya. Dia adalah Dzat yang paling awal dan sesudahnya segala macam makhluk yang sebelumnya tidak ada. Sedangkan Rabb *Azza wa Jalla* adalah Dzat yang paling awal, azali dan abadi.

"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlas: 4)

Yakni, tak seorang pun yang mampu menyetarai-Nya dan menjadi sekutu bagi-Nya, baik dalam ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, atau pada aspek yang lain.

Kaum Aad membanggakan diri karena kekuatan mereka sehingga mereka berkata,

"Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" (Fushshilat: 15)

Maka, Allah *Azza wa Jalla* menjawab mereka,

"Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami. Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial...." (Fushshilat: 15-16)

رِيْحٌ (*angin*) adalah hawa yang merupakan makhluk paling lembut, namun menghancurkan mereka dengan sehancur-hancurnya, padahal mereka telah berkata,

"Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" (Fushshilat: 15)

Allah *Azza wa Jalla* tidak memiliki tara satu pun dari makhluk-Nya. Ketahuilah bahwa kata-kata كُفُـوًا (*tara*) memiliki tiga macam cara membacanya: كُفُوًا dengan tanda *dhammah* di atas huruf *Kaf* dan huruf *Fa`* dan tidak berlaku jika كُفُـوًا dengan tanda *sukun* di atas huruf *Fa`*. Untuk kata-kata ini memiliki dua macam cara baca yang lain, yaitu: dengan huruf *hamzah* dengan huruf *fa` sukun* dan dengan huruf *hamzah* dengan huruf *faa dhammah* sebagai berikut: كُفْـئًا dan كُفُـئًا. Sedangkan jika dengan menggunakan huruf *wawu*, maka huruf *fa`* harus selalu *dhammah*. Kita sering mendengar dari para pembaca yang membaca sukun dengan huruf *wawu*. Ini adalah salah sebut. Jika Anda membacanya dengan huruf *wawu*, maka huruf *fa`* harus dengan *dhammah*. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersumpah tentang surat ini bahwa dia setara dengan sepertiga Al-Qur`an. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda kepada para shahabat beliau,

أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ بِثُلُثِ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ

"Apakah salah seorang dari kalian tidak mampu membaca sepertiga Al-Qur`an dalam satu malam?"

Yang demikian itu sangat berat bagi mereka, maka beliau *Shallallahu alaihi wa Sallam* bersabda,

قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ. اللهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

"Katakanlah, 'Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.' (Al-Ikhlas: 1-4),

setara dengan sepertiga Al-Qur`an."

Yakni, pahala membacanya sama dengan pahala membaca sepertiga Al-Qur`an. Akan tetapi, surat ini tidak mewakili Al-Qur`an. Oleh sebab itu, jika dibaca oleh seseorang, misalnya dibaca sebanyak tiga kali sebagai pengganti membaca Al-Fatihah dalam shalat, maka tidak mencukupi. Karena ada perbedaan antara kesetaraan dalam hal pahala dan kesetaraan dalam hal kecukupan. Kadang-kadang sesuatu setara dengan sesuatu yang lain dalam hal pahala, akan tetapi tidak setara dalam hal kecukupan. Bagaimana pendapat Anda misalnya ada orang yang mengucapkan,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah satu-satunya. Tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala puji. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu",

sepuluh kali, maka dia seperti orang yang membebaskan sepuluh jiwa dari perbudakan dari anak-keturunan Nabi Isma'il. Yakni, setara dengan pembebasan empat orang budak. Akan tetapi, jika seseorang berkewajiban melakukan pembebasan budak, lalu mengatakan bahwa kewajiban itu telah dipenuhi dengan manfaat ucapan itu, di sana ada perbedaan antara kesetaraan dalam pahala dan kesetaraan dalam kecukupan. Oleh sebab itu, jika dibaca orang sebanyak tiga kali dalam shalat, maka tidak cukup menggantikan Al-Fatihah. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-881

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ، إِنَّهَا تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda berkenaan dengan قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ (Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa) bahwa dia setara dengan sepertiga Al-Qur`an." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-882

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي أُحِبُّ هَذِهِ السُّوْرَةَ: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ، قَالَ: إِنَّ حُبَّهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ.

رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ ،وَرَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيْحِهِ تَعْلِيْقًا

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* bahwa seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh aku suka surat ini, yakni: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ *(katakanlah: 'Dia-lah Allah, Yang Maha Esa')*. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya, kecintaan kepadanya memasukkanmu ke dalam surga'." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits hasan", dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari di dalam kitab Shahihnya secara mu'allaq).**

Hadits Ke-883

وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَمْ تَرَ آيَاتٍ أُنْزِلَتْ هَذِهِ اللَّيْلَةَ لَمْ يُرَ مِثْلُهُنَّ قَطُّ؟ قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ. وَقُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ

Dari Uqbah bin Amir *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Apakah engkau tidak melihat ayat-ayat yang diturunkan pada malam hari ini yang tidak ada ayat lain setara dengannya? yaitu: قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ dan قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ *(katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai shubuh)* dan *(Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia)."* **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-884

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنَ الْجَانِّ، وَعَيْنِ الْإِنْسَانِ، حَتَّى نَزَلَتْ الْمُعَوِّذَتَانِ، فَلَمَّا نَزَلَتَا أَخَذَ بِهِمَا وَتَرَكَ مَا سِوَاهُمَا. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlindung dari jin dan mata dengki seseorang *(ainul insan)* hingga turun surat *Al-Mu'awwidzatani* (surat Al-Falaq dan An-Nas). Setelah kedua surat ini turun, beliau menggunakan keduanya dan meninggalkan selain keduanya." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)**

Dan ia berkata, "Hadits hasan."

Hadits Ke-885

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مِنَ الْقُرْآنِ سُوْرَةٌ ثَلَاثُوْنَ آيَةً شَفَعَتْ لِرَجُلٍ حَتَّى غُفِرَلَهُ، وَهِيَ: تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

وَفِي رِوَايَةِ أَبِي دَاوُدَ: تَشْفَعُ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Di dalam Al-Qur`an ada surat dengan tiga puluh ayat yang memberikan syafaat kepada seseorang hingga diampuni segala dosanya. Yaitu: تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ *(Mahasuci Allah Yang di Tangan-Nyalah segala kerajaan...)*." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan".

Dalam riwayat Abu Dawud, "تَشْفَعُ *(memberi syafaat)*."

Hadits Ke-886

وَعَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ اَلْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَرَأَ بِالآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ

قِيْلَ: كَفَتَاهُ الْمَكْرُوْهَ تِلْكَ اللَّيْلَةَ، وَقِيْلَ: كَفَتَاهُ مِنْ قِيَامِ اللَّيْلِ

Dari Abu Mas'ud Al-Badri *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, "Barangsiapa membaca dua ayat di bagian akhir surat Al-Baqarah pada suatu malam, cukuplah baginya." **(Muttafaq alaih)**

Dikatakan, "Keduanya mencukupkannya dari hal-hal yang dibenci pada malam itu." Dikatakan juga, "Keduanya mencukupkannya dari melakukan qiyamullail."

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata dalam Bab "Anjuran Membaca Surat-Surat dan Ayat-Ayat Tertentu" di dalam Al-Qur`an berkenaan dengan surat Al-Fatihah dan surat Al-Ikhlas, dan pembahasan tentang keduanya telah berlalu. Di antaranya yang lain adalah *Al-mu'awwidzatani*. *Al-mu'awwidzatani* adalah قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ . وَقُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ ("*katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai shubuh'* dan surat: *katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia...'*"). Tak seorang pun berlindung dengan keduanya dengan penuh rasa iman dan jujur, melainkan Allah *Azza wa Jalla* melindunginya. Sedangkan surat Al-Falaq adalah firman Allah *Azza wa Jalla*,

> *"Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai shubuh dari kejahatan makhluk-Nya'."* (Al-Falaq: 1-2)

Yakni, katakan wahai manusia dengan meminta perlindungan dari Rabbmu, "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai shubuh dari kejahatan makhluk-Nya."

الْفَلَقِ artinya '*malapetaka shubuh*', Dan menumbuhkan butir dan biji. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dia menyingsingkan pagi...."* (Al-An'am: 96)

Dia juga berfirman,

"Sesungguhnya, Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan." (Al-An'am: 95)

Dia *Azza wa Jalla* adalah Rabb yang menguasai shubuh. Tak seorang pun yang bisa menyingsingkan sesuatu sebagaimana yang telah disebutkan oleh Allah selain Allah *Azza wa Jalla* sendiri. مِن شَرِّ مَا خَلَقَ (*dari kejahatan makhluk-Nya*). Yakni, semua yang telah diciptakan. Di antara mereka itu adalah jiwanya sendiri, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits shahih,

نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا

"Kami berlindung kepada Allah dari keburukan jiwa kami dan dari keburukan amal kami."

Nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, maka engkau memohon pertolongan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dari kejahatan segala apa yang telah diciptakan. Yakni, dari kejahatan setiap apa yang telah diciptakan, baik berupa manusia, jin, nafsu, dan lain sebagainya. وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (*dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita*).

الْغَاسِقُ adalah malam. Karena, pada malam hari muncul rasa takut dan binatang buas. Pada semuanya itulah berbagai keburukan sehingga Anda berlindung kepada Allah dari berbagai keburukan malam jika telah gelap, yakni jika telah masuk malam itu. وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (*dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul*). Yakni, para wanita tukang sihir yang meniup-niup pada ikatan-ikatan tali untuk menyihir orang. Disebutkan secara khusus kaum wanita sekalipun sihir itu banyak dilakukan oleh kaum wanita dan kaum pria. Karena, kaum pria adalah yang berkuasa di antara kaum wanita. Boleh juga dari kata-kata النَّفَّاثَات berarti jiwa-jiwa yang meniup yang mencakup kaum pria dan kaum wanita. وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (*dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki*). Ini adalah *'ain* (sawan). Pemilik daya sawan *–na'udzu billah–* adalah manusia nakal yang tidak suka kebaikan pada orang lain. Maka jika Allah memberikan anugerah-Nya kepada orang lain, baik berupa harta, kemuliaan, ilmu, anak, istri atau lain-lainnya, Anda lihat nafsunya memunculkan keburukan seperti keluarnya anak panah sehingga mengenai seseorang. Anak panah ini sama sekali tidak memberikan manfaat kepadanya. Akan tetapi, benar-benar nafsunya sangat buruk *–na'udzu billah–* tidak suka ada kebaikan pada diri orang lain. Maka, akan menimpakan sawan kepada orang lain. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَوْ سَبَقَ الْقَضَاءَ شَيْءٌ –أَوْ قَالَ الْقَدَرَ– لَسَبَقَتْهُ الْعَيْنُ

"Jika ada sesuatu yang bisa mendahului qadha –atau beliau mengatakan mendahului qadar– tentu mata dengki (ain) mendahuluinya."

Mata dengki *(ain)* itu ada dan dia benar-benar ada sehingga sebagian ulama berkata, "Itulah yang dimaksud dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

'Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka tatkala mereka mendengar Al-Qur'an...." (Al-Qalam: 51)

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ *(dan dari kejahatan orang yang dengki)* lalu berfirman إِذَا حَسَدَ *(apabila ia dengki)*. Karena, pendengki kadang-kadang tidak mendengki, akan tetapi jika mendengki *–na'udzu billah–* maka keburukannya menular kepada selain dirinya. Bisa juga maksud dari ayat itu seorang pendengki ada yang menimbulkan *ain* dan ada pula yang tidak menimbulkan *ain*. Sebagian orang ada yang sangat pendengki dan *na'udzu billah*, dengki adalah kebencian kepada apa-apa yang dianugerahkan oleh Allah kepada orang selain kamu, sekalipun engkau tidak mengharapkan kenikmatannya itu musnah. Jika engkau mengharapkan kemusnahannya (nikmat itu dari orang lain), maka kedengkian Anda semakin menjadi-jadi, *na'udzu billah*. Orang-orang pendengki *–na'udzu billah* dan kita memohon ampunan kepada Allah– tidak membakar selain dirinya sendiri. Seorang pendengki selalu terbakar hatinya setiap Allah menganugerahkan suatu nikmat kepada seseorang. Pendengki ini *–na'udzu billah–* jika kadang-kadang mendengki, maka ia akan bertindak aniaya kepada orang lain dan memusuhinya. Misalnya: jika seseorang dianugerahi harta oleh Allah, lalu ia menafkahkannya di jalan Allah. Hal itu dilihat oleh seorang yang sangat pendengki *–na'udzu billah–* maka hatinya akan terbakar. Demikian juga jika seseorang dianugerahi ilmu sehingga dirinya sangat diterima di tengah-tengah orang banyak sehingga *–na'udzu billah–* pendengki melihatnya dengan penuh kedengkian, demikian seterusnya. Dengki *–na'udzu billah–* adalah satu di antara dosa-dosa besar. Allah telah mencela orang-orang Yahudi karena sifat dengki pada mereka sehingga berfirman,

"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?" (An-Nisaa`: 54)

Karunia dari Allah akan datang kepada siapa saja yang dikehendaki. Jika Anda mendengki, maka Anda telah berbuat kriminal ke-

pada orang yang Allah beri karunia. Anda telah berbuat kriminal dan permusuhan atas hak Allah. Seakan-akan Anda berkata, "Orang ini tidak berhak atas nikmat ini", sehingga Anda mendengkinya. Demikianlah surat Al-Falaq.

Yang penting, orang selayaknya memohon perlindungan dengan dua buah surat ini. At-Tirmidzi *Rahimahullah* menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta perlindungan dari jin dan dari *ain* seseorang hingga diturunkan قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ dan قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ *("katakanlah: 'Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh'"* dan *"katakanlah: 'Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia...'"*, sehingga beliau memohon perlindungan dengan keduanya dan meninggalkan selain keduanya. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-887

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ مَقَابِرَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jangan jadikan rumah kalian kuburan. Sesungguhnya, syetan itu lari dari rumah yang dibacakan surat Al-Baqarah." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Hadits-hadits di atas menjelaskan tentang keutamaan ayat-ayat atau surat-surat di dalam Al-Qur`an Al-Karim, di antaranya adalah surat Al-Baqarah.

Penyusun *Rahimahullah* menukil dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ مَقَابِرَ

"Jangan jadikan rumah kalian kuburan."

Para ulama berkata, "Makna hadits itu jangan tinggalkan shalat di dalamnya –yakni: shalatlah kalian semua di dalam rumah kalian. Rumah yang tidak dipakai untuk shalat di dalamnya dinamakan kuburan karena kuburan tidak dipakai untuk menunaikan shalat di dalamnya, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

اَلْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلاَّ الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَّامَ

"Bumi seluruhnya adalah masjid selain kuburan dan kamar mandi."

Beliau juga bersabda sebagai berikut,

لاَ تُصَلُّوْا إِلَى الْقُبُوْرِ وَلاَ تَجْلِسُوْا عَلَيْهَا

"Janganlah kalian menunaikan shalat ke arah kuburan dan jangan kalian duduk-duduk di atasnya."

Tidak sah menunaikan shalat *nafilah* atau shalat fardhu atau sujud tilawah atau sujud syukur atau shalat apa pun di kuburan selain satu macam shalat saja, shalat jenazah. Jika menuaikan shalat jenazah di kuburan, maka tidak mengapa, baik sebelum penguburan atau setelahnya. Akan tetapi, setelah penguburan tidak boleh melakukan shalat jenazah pada waktu-waktu diharamkan shalat di dalamnya. Yakni, misalnya Anda datang untuk menghadiri penguburan jenazah setelah shalat Ashar dan Anda mendapati orang-orang telah menguburkan jenazahnya, maka jangan lakukan shalat jenazah. Diperbolehkan bagi Anda untuk menunaikan shalat jenazah pada waktu yang lain selain waktu diharamkan shalat di dalamnya, seperti waktu dhuha misalnya. Sedangkan jika Anda datang ketika mereka belum menguburkan jenazah, akan tetapi mereka telah meletakkannya di atas bumi untuk menguburkannya, maka tidak mengapa Anda menyalatkannya sekalipun ketika itu setelah waktu ashar. Dalam kondisi demikian menjadi "shalat karena suatu sebab". Shalat yang memiliki sebab tidak memiliki waktu dilarang shalat di dalamnya. Kemudian, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengkhabarkan bahwa syetan berlari menjauh dari rumah yang dibacakan surat Al-Baqarah di dalamnya. Yakni, jika Anda membaca surat Al-Baqarah di dalam rumah Anda, maka syetan berlari menjauh dari rumah Anda dan tidak akan mendekati rumah Anda lagi. Sebabnya adalah karena di dalam surat Al-Baqarah terdapat ayat Kursi.

❋❋❋

Hadits Ke-888

وَعَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا الْمُنْذِرِ أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟ قُلْتُ: اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ، فَضَرَبَ فِي صَدْرِي وَقَالَ: لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ

Dari Ubay bin Ka'ab *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Wahai Abul Mundzir, tahukah engkau ayat apa di dalam Kitabullah yang telah engkau hafal yang paling agung?' Kukatakan, 'اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ *(Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya))*. Maka, Rasulullah menepuk dadaku seraya bersabda, 'Semoga makin luas dan dalam ilmumu wahai Abul Mundzir'." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Telah disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah*, yaitu hadits Ubay bin Ka'ab *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepadanya, "Ayat apa yang ada di dalam Kitabullah yang paling agung?" Dia menjawab, "Ayat Kursi." Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menepuk dadanya dan bersabda,

لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ

"Semoga makin luas dan dalam ilmumu wahai Abul Mundzir."

Yakni, beliau memberikan ucapan selamat karena dia mengetahui bahwa ayat yanag paling agung di dalam Kitabullah adalah ayat Kursi. Karena, ayat satu ini mencakup sepuluh sifat di antara sifat-sifat Allah *Azza wa Jalla*. Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

> *"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)."* (Al-Baqarah: 255)

Dalam ayat di atas terdapat keikhlasan dalam bertauhid kepada Allah *Azza wa Jalla*. Makna: لَا إِلَـٰهَ إِلَّا هُـوَ (*tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia*), tidak ada yang berhak untuk disembah selain Dia *Azza wa Jalla*. Maka, semua sesembahan selain Allah adalah sesembahan yang tidak berhak untuk disembah –hingga sekalipun Anda menamakan tuhan-tuhan– namun semua itu hanyalah sekedar nama yang mereka gunakan. Dan Allah tidak menurunkan dalil menguatkan semua itu. الْحَـيُّ الْقَـيُّومُ (*Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)*). Yakni, yang sempurna kehidupan-Nya dan dalam kepengurusan-Nya akan semua makhluk-Nya. Maka, Dia adalah Yang Hidup dengan kehidupan yang Mahasempurna. Hidup-Nya tidak didahului oleh ketiadaan dan tidak bertemu dengan kefanaan. Karena, Dia Yang Mula-Mula, yang tidak ada sesuatu apa pun sebelum-Nya; dan Yang Akhir, yang tidak ada sesuatu apa pun sesudah-Nya. Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

> *"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."* (Ar-Rahman: 26-27)

Sebagian orang dari kalangan Salaf berkata, "Orang yang membaca ayat: *'semua yang ada di bumi itu akan binasa'*, selayaknya tidak berhenti, tetapi terus mengucapkan ayat, *'semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan'* (Ar-Rahman: 26-27), demi kejelasan dalam ayat itu, yakni serba kurangnya semua makhluk dan kesempurnaan yang ada pada Khaliq *Subhanahu wa Ta'ala*. Maka, Dia *Azza wa Jalla* Yang Hidup dengan Mahasempurna dalam kehidupan-Nya. Kehidupan-Nya tidak mengalami kekurangan dalam bentuk apa pun. Sedangkan kehidupan selain-Nya penuh dengan kekurangan. Lihatlah kehidupan Anda sendiri. Jika Anda menunjukkan pendengaran Anda, maka pendengaran Anda penuh dengan kekurangan. Anda tidak mendengar segala sesuatu. Demikian juga penglihatan Anda, kesehatan Anda; betapa banyak penyakit yang menimpa manusia. Demikian juga pendukung kehidupan yang lain, penuh dengan kekurangan. Sedangkan Rabb *Azza wa Jalla*, Dia adalah Mahasempurna kehidupan-Nya.

الْقَـيُّومُ (*terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)*), artinya berdiri sendiri dan berdiri atas selain-Nya (menjaganya). Arti "berdiri sendiri" adalah tidak membutuhkan kepada selain-Nya.

"Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (Ali Imran: 97)

Dia Mahakaya. Dalam hadits Qudsi bahwa Dia *Azza wa Jalla* berfirman,

يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوْا ضَرِّي فَتَضُرُّوْنِي، وَلَنْ تَبْلُغُوْا نَفْعِي فَتَنْفَعُوْنِي

"Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan sampai bahaya kepada-Ku sehingga kalian dapat membahayakan-Ku, dan sesungguhnya kalian tidak akan sampai manfaat kepada-Ku sehingga kalian dapat memberikan manfaat untuk-Ku."

Dia berdiri sendiri tidak butuh seseorang. "Berdiri atas selain-Nya"; semua selain Dzat-Nya, maka yang berdiri menguasai dan menjaganya adalah Allah *Azza wa Jalla*. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maka, apakah Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)?" (Ar-Ra'd: 33)

Yakni, seperti orang yang tidak menguasai sesuatu apa pun. Penjaga setiap jiwa dengan segala yang ia lakukan adalah Allah *Azza wa Jalla*. Jadi, الْقَيُّوْمُ *(terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)*, memiliki dua arti: Berdiri sendiri dan menjaga selain-Nya. *"...tidak mengantuk dan tidak tidur."* (Al-Baqarah: 255)

السِّنَةُ artinya mengantuk, dan mengantuk adalah mukadimahnya tidur. Tidur adalah sifat yang sudah kita ketahui. Allah *Azza wa Jalla* tidak mengantuk dan tidak tidur. Sedangkan manusia, mau atau tidak mau mengalami kantuk dan tidur. Kadang-kadang manusia mengalami tidur ketika sedang shalat, mengalami kantuk ketika berbicara dengan orang lain. Akan tetapi, Allah *Azza wa Jalla* tidak mengalami kantuk dan tidak pula mengalami tidur, karena Mahasempurna kehidupan-Nya dan pemeliharaan-Nya atas semua makhluk-Nya. Dalam sebuah hadits shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ لاَ يَنَامُ وَلاَ يَنْبَغِي أَنْ يَنَامَ

"Sesungguhnya Allah itu tidak tidur dan tidak selayaknya tidur."

Yakni, mustahil benar-benar mustahil Allah *Azza wa Jalla* tidur. Karena, Dia Mahasempurna kehidupan-Nya dan pemeliharaan-Nya atas semua makhluk-Nya. Siapa yang memelihara semua makhluk jika Sang Khaliq

tidur? Tak seorang pun. Dia *Azza wa Jalla* tidak mengalami kantuk dan tidak mengalami tidur. *Wallahu a'lam.*

❋❋❋

Hadits dari Ubay bin Ka'ab *Radhiyallahu Anhu* juga disebutkan oleh An-Nawawi *Rahimahullah* dalam Bab "Anjuran Membaca Surat-Surat atau Ayat-Ayat Tertentu". Yaitu, hadits yang menunjukkan keutamaan ayat Kursi yang merupakan ayat paling agung yang ada di dalam Kitabullah sebagaimana telah dibahas panjang lebar hingga firman Allah *Ta'ala,*

مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلاَ يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلاَّ بِمَا شَآءَ

"Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya." (Al-Baqarah: 255)

Yakni, makhluk sama sekali tidak mengetahui sebagian dari ilmu Allah, kecuali apa yang Dia kehendaki. Ilmu di sini memiliki arti apa-apa yang diketahui. Yakni, kita tidak mengetahui sedikit pun apa-apa yang diketahui oleh Allah, melainkan apa-apa yang Dia *Azza wa Jalla* kehendaki. Berikut ini firman-Nya pula,

"(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya." (Al-Jin: 26-27)

Demikian juga kita tidak mengetahui sedikit pun dari ilmu-Nya – yakni, ilmu tentang Dzat dan sifat-sifat-Nya– kecuali yang Dia kehendaki. Kita tidak mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan Dzat, Sifat, dan Asma` Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* kecuali yang Dia kehendaki. Oleh sebab itu, para ulama *Rahimahumullah* berkata, "Sesungguhnya Asma` dan Sifat-sifat itu *tauqifiyah*, artinya penetapannya atau penafiannya tergantung kepada apa yang telah dibawa oleh syariat. Karena, kita tidak mengetahui sifat-sifat Rabb selain yang diajarkan kepada kita. Kita juga tidak mengetahui nama-nama-Nya selain yang diajarkan kepada kita, demikian juga tentang Dzat-Nya selain yang diajarkan ke-

pada kita oleh Allah *Azza wa Jalla*. Dalam kalimat ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa manusia sangat membutuhkan Allah *Azza wa Jalla*. Manusia selayaknya memohon kepada Allah *Ta'ala* agar mengajarnya tentang apa-apa yang belum ia ketahui yang di dalamnya berbagai kemaslahatan bagi agama dan dunianya. وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ (*Kursi Allah meliputi langit dan bumi*). Kursi, Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Dia adalah tempat kedua kaki Allah *Azza wa Jalla* yang berada di bawah Arsy. Arsy lebih besar daripadanya." Dalam hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda,

مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرَضُوْنَ السَّبْعُ فِي الْكُرْسِيِّ إِلاَّ كَحَلْقَةٍ أُلْقِيَتْ فِي فَلاَةٍ مِنَ الْأَرْضِ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَرْشِ عَلَى الْكُرْسِ كَفَضْلِ الْفَلاَةِ عَلَى هَذِهِ الْحَلْقَةِ

"Tiada lain langit tujuh lapis dan bumi tujuh lapis dibandingkan Kursi, melainkan seperti mata rantai kecil di tengah-tengah tanah lapang. Sesungguhnya, keutamaan Arsy dibandingkan Kursi seperti keutamaan tanah lapang dibandingkan dengan sebuah mata rantai yang kecil."

Arsy jauh lebih agung daripada Kursi. Pencipta Kursi *Azza wa Jalla* lebih dan lebih agung. Jika demikian keadaan Kursi bahwa ia luas dan mencakup semua lapisan langit dan bumi, maka Arsy lebih agung dari itu dan Rabb lebih agung daripada segala sesuatu. وَلاَ يَـؤُوْدُهُ حِفْظُهُمَا (*dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya*), yakni: Allah *Ta'ala* tidak merasa berat atau lemah menjaga dan memelihara semua lapisan langit dan semua lapisan bumi dengan berbagai makhluk di atas keduanya dan juga sebesar dan seluas apa pun keduanya itu, namun ketinggian Allah *Azza wa Jalla* di atas segala sesuatu. Tidak ada sesuatu apa pun yang ghaib bagi-Nya. Tidak memberati-Nya pemeliharaan langit dan bumi dan tidak memberati-Nya pula pemeliharaan apa-apa yang ada di dalam langit dan bumi.

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah." (Ar-Ra'd: 11)

"Maka, Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang." (Yusuf: 64)

Allah *Azza wa Jalla* dengan ketinggian-Nya di atas segala sesuatu tidak diberati penjagaan dan pemeliharaan langit dan bumi.

وَهُـوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (*dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar*). Dia *Azza wa Jalla* Mahatinggi di atas segala sesuatu. Dia Mahaagung atas segala sesuatu. Sebagian ahli ilmu mengatakan bahwa ketinggian ada dua macam: ketinggian Dzat dan ketinggian sifat. Sifat-sifat-Nya di atas segala sesuatu. الْعَظِيمُ adalah Dzat yang memiliki keagungan, keperkasaan, kesombongan, dan kebesaran. Ini baru makna yang sangat sedikit dibandingkan ayat yang agung ini. Jelaslah bahwa ayat Kursi adalah ayat yang paling agung di dalam Kitabullah. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-889

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: وَكَّلَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ، فَأَتَانِي آتٍ فَجَعَلَ يَحْثُو مِنَ الطَّعَامِ، فَأَخَذْتُهُ وَقُلْتُ: وَاللهِ لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنِّي مُحْتَاجٌ، وَعَلَيَّ عِيَالٌ، وَلِي حَاجَةٌ شَدِيْدَةٌ قَالَ: فَخَلَّيْتُ عَنْهُ. فَأَصْبَحْتُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ مَا فَعَلَ أَسِيْرُكَ الْبَارِحَةَ؟ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ شَكَا حَاجَةً شَدِيْدَةً وَعِيَالاً، فَرَحِمْتُهُ فَخَلَّيْتُ سَبِيْلَهُ، قَالَ: أَمَا إِنَّهُ قَدْ كَذَبَكَ، وَسَيَعُوْدُ. فَعَرَفْتُ أَنَّهُ سَيَعُوْدُ لِقَوْلِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ سَـيَعُوْدُ، فَرَصَدْتُهُ، فَجَعَلَ يَـحْثُو مِنَ الطَّعَامِ، فَأَخَذْتُهُ فَقُلْتُ: لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: دَعْنِي فَإِنِّي مُحْتَاجٌ، وَعَلَيَّ عِيَالٌ، لاَ أَعُوْدُ. فَرَحِمْتُهُ فَخَلَّيْتُ سَبِيْلَهُ. فَأَصْبَحْتُ، فَقَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ مَا فَعَلَ أَسِيْرُكَ؟ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ شَكَا حَاجَةً شَدِيْدَةً وَعِيَالاً، فَرَحِمْتُهُ فَخَلَّيْتُ سَبِيْلَهُ. قَالَ: أَمَا إِنَّهُ قَدْ كَذَبَكَ، وَسَيَعُوْدُ. فَرَصَدْتُهُ الثَّالِثَةَ، فَجَعَلَ

يَحْثُو مِنَ الطَّعَامِ، فَأَخَذْتُهُ فَقُلْتُ: لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَذَا آخِرُ ثَلَاثِ مَرَّاتٍ، إِنَّكَ تَزْعُمُ لَا تَعُوْدُ ثُمَّ تَعُوْدُ. قَالَ: دَعْنِي أُعَلِّمْكَ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُكَ اللهُ بِهَا. قُلْتُ: مَا هُنَّ؟ قَالَ: إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ. اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ (الْبَقَرَةُ: ٢٥٥) حَتَّى تَخْتِمَ الْآيَةَ، فَإِنَّكَ لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللهِ حَافِظٌ، وَلَا يَقْرَبَنَّكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ. فَخَلَّيْتُ سَبِيْلَهُ، فَأَصْبَحْتُ فَقَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا فَعَلَ أَسِيْرُكَ الْبَارِحَةَ؟ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ زَعَمَ أَنَّهُ يُعَلِّمُنِي كَلِمَاتٍ يَنْفَعُنِي اللهُ بِهَا فَخَلَّيْتُ سَبِيْلَهُ، قَالَ: مَا هِيَ؟ قُلْتُ: قَالَ لِي إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ مِنْ أَوَّلِهَا حَتَّى تَخْتِمَ الْآيَةَ: اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَقَالَ لِي: لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللهِ حَافِظٌ وَلَا يَقْرَبَكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ، وَكَانُوْا أَحْرَصَ شَيْءٍ عَلَى الْخَيْرِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَا إِنَّهُ قَدْ صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوْبٌ. تَعْلَمُ مَنْ تُخَاطِبُ مُنْذُ ثَلَاثِ لَيَالٍ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: ذَاكَ شَيْطَانٌ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyerahkan tugas kepada saya untuk menjaga zakat orang-orang di bulan Ramadhan. Datanglah kepadaku seseorang yang kemudian segera mengambil segenggam makanan yang aku jaga. Aku tangkap dia dan aku katakan kepadanya, "Demi Allah, pasti aku hadapkan engkau kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Ia berkata, "Aku sangat membutuhkan. Aku memiliki tanggungan keluarga. Dan aku memiliki kebutuhan yang sangat mendesak." Ia berkata, "Maka aku bebaskan dia. Tibalah aku di waktu pagi. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Wahai Abu Hurairah, apa yang dilakukan oleh tawananmu semalam itu?" "Maka aku katakan, 'Wahai Rasulullah, ia mengadukan kebutuhannya yang sangat mendesak dan keluarganya. Maka aku kasihan kepadanya lalu aku lepaskan

dia'. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya dia itu telah menipumu dan dia akan datang lagi'. Maka aku tahu bahwa dia akan datang kembali karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa dia akan kembali lagi. Maka aku mulai mengintainya. Tiba-tiba dia mengambil segenggam makanan yang aku jaga. Aku tangkap dia lalu kukatakan kepadanya, 'Sungguh, pasti engkau akan aku hadapkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam'*. Ia berkata, 'Biarkan aku, aku ini orang yang sangat membutuhkan dan aku memiliki keluarga. Aku tidak akan kembali lagi'. Aku kasihan kepadanya dan aku bebaskan dia. Tibalah aku di waktu pagi. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadaku, 'Wahai Abu Hurairah, apa yang dilakukan oleh tawanamnu?' Aku katakan, 'Wahai Rasulullah, ia mengadukan kebutuhannya yang sangat mendesak dan tanggungan keluarganya. Aku kasihan kepadanya sehingga aku melepaskannya.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya, dia itu dusta kepadamu dan dia akan datang lagi'. Maka, aku mengintainya yang ketiga kalinya. Dia tiba-tiba mengambil segenggam makanan. Aku tangkap dia dan kukatakan kepadanya, 'Sungguh pasti akan aku hadapkan engkau kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan ini adalah yang terakhir dari yang tiga kali yang telah terjadi. Engkau telah mengatakan bahwa engkau tidak akan datang lagi, namun ternyata engkau datang lagi. Ia (syetan) berkata, 'Biarkan aku mengajarimu beberapa kata yang dengannya Allah akan memberikan manfaat kepadamu'. Aku katakan, 'Apa semua kata-kata itu?' Ia menjawab, 'Jika engkau telah kembali ke kasur maka bacalah ayat Kursi dari awalnya اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ *(Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus [makhluk-Nya])* **(Al-Baqarah: 255)** hingga akhir ayat ini, maka sungguh engkau akan terus dijaga oleh penjaga dari Allah. Dan engkau sama sekali tidak akan didekati oleh syetan hingga tiba waktu pagi'. Maka, aku bebaskan dirinya. Aku tiba di pagi hari, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadaku, 'Apa yang dilakukan oleh tawanamnu tadi malam?' Aku katakan, 'Wahai Rasulullah, ia mengklaim bahwa dirinya mengajariku beberapa kata yang dengannya Allah akan memberikan manfaat kepadaku. Maka aku lepaskan dia'. 'Apakah semua kata-kata yang diajarkan

itu?' Aku katakan, 'Ia berkata kepadaku, 'Jika engkau kembali ke tempat tidur, maka bacalah ayat Kursi dari awalnya hingga engkau sampai di bagian akhirnya, yaitu اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ *(Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus [makhluk-Nya]).* **(Al-Baqarah: 255).** Dia juga berkata kepadaku, 'Engkau akan selalu dengan penjaga dari Allah dan sama sekali engkau tidak akan didekati oleh syetan hingga pagi'. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Sesungguhnya dia telah jujur kepadamu, padahal dia sangat banyak berdusta. Apakah engkau mengetahui kepada siapa engkau berbicara selama tiga malam itu wahai Abu Hurairah?' Ia menjawab, 'Tidak'. Beliau bersabda, 'Itulah dia syetan'." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

SYARAH:

Kisah ini tergolong kisah yang menakjubkan dan sangat agung. Karena, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menugaskan kepada Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* untuk menjaga shadaqah Ramadhan, yaitu zakat fitrah yang harus ia jaga setelah mereka mengumpulkannya satu atau dua hari sebelum tiba Idul Fitri. Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bertugas menjaganya. Pada suatu malam datang seseorang mengambil segenggam dari makanan. Dia ditangkap oleh Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* seraya berkata, "Pasti aku akan hadapkan engkau kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*" Ia ketakutan, lalu berkata, "Aku adalah orang yang memiliki sejumlah keluarga dan sangat membutuhkan." Abu Hurairah merasa kasihan kepadanya, lalu melepaskannya. Ketika pagi ia datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang kemudian bersabda kepadanya,

مَا فَعَلَ أَسِيْرُكَ الْبَارِحَةَ؟

"Apa yang dilakukan oleh tawanammu tadi malam?"

Inilah di antara tanda-tanda kekuasaan Allah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak berada di dekatnya, namun mengetahui semua kejadian itu dengan lantaran wahyu. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا فَعَلَ أَسِيْرُكَ الْبَارِحَةَ؟

"Apa yang dilakukan oleh tawananmu tadi malam?"

Aku katakan, "Wahai Rasulullah, ia berkata bahwa ia memiliki keluarga dan kebutuhan mendesak yang harus ia bayar. Maka, aku menjadi iba kepadanya dan akhirnya aku melepaskannya." Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كَذَبَكَ –يَعْنِي كَذَبَ عَلَيْكَ– وَسَيَعُوْدُ

"Membohongimu –yakni bohong kepadamu– dan dia akan kembali lagi."

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Maka, aku mengetahui bahwa dia akan datang kembali karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa dia akan kembali lagi." Para shahabat *Radhiyallahu Anhum* beriman dengan apa-apa yang disampaikan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana mereka beriman kepada apa-apa yang mereka saksikan dengan mata kepala mereka atau lebih dari itu. Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Maka, aku mulai mengintainya. Tiba-tiba dia mengambil segenggam makanan yang aku jaga." Aku (Abu Hurairah) katakan, "Sungguh, pasti engkau akan aku hadapkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Orang itu mulai mengadu sebagaimana pertama kali, dirinya sangat kekurangan dan memiliki keluarga sehingga ia merasa kasihan kepadanya sekalipun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda bahwa dia itu dusta kepada Abu Hurairah. Karena, Abu Hurairah mengetahui kesabaran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kelapangan dada beliau. Selain itu, beliau tidak akan mencacinya dan kenyataannya beliau memang tidak mencacinya. Ketika pagi tiba dan ia datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya menceritakan apa yang terjadi, beliau bersabda, "Dia itu dusta dan akan kembali lagi."

Ketiga kalinya Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* mengintainya. Ia datang kembali seraya makan sebagian makanan yang dijaganya. Maka aku (Abu Hurairah) katakan, "Sungguh pasti engkau akan aku hadapkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena engkau telah berkata bahwa tidak akan kembali sampai tiga kali, namun engkau masih datang juga." Orang itu berkata, "Biarkan aku mengajarimu beberapa kata yang dengannya Allah akan memberikan manfaat kepadamu'. Aku katakan, 'Apa semua kata-kata itu?' Ia menjawab, 'Jika engkau telah kembali ke kasur maka engkau bacalah ayat Kursi dari awalnya اللهُ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ هُـوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ *(Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus me-*

ngurus (makhluk-Nya)"). (Al-Baqarah: 255) hingga akhir ayat ini, maka sungguh engkau akan terus dijaga penjaga dari Allah. Dan engkau sama sekali tidak akan didekati oleh syetan hingga tiba waktu pagi." Ketika pagi Abu Hurairah bergegas kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya menyampaikan apa yang terjadi. Maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya, dia telah jujur kepadamu, padahal dia sangat banyak berdusta." Yakni, kali ini yang ia katakan benar, tetapi dia adalah pendusta. "Apakah engkau mengetahui kepada siapa engkau berbicara selama tiga malam itu wahai Abu Hurairah?" Aku (Abu Hurairah) menjawab, "Wahai Rasulullah, aku tidak tahu siapa dia."

Beliau bersabda, "Itulah dia syetan yang berwujud seorang manusia." Dalam hadits ini pengertian yang sangat banyak. Akan tetapi, kita kembali menjelaskan ayat Kursi yang telah kita ketahui ketika menjelaskan firman Allah *Ta'ala*, لاَ تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ (*tidak mengantuk dan tidak tidur*) السِّنَةُ artinya mengantuk, sedangkan النَّوْمُ adalah sifat yang sudah kita ketahui bersama. لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ (*kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi*). Kalimat ini menunjukkan keumuman kekuasaan Allah *Azza wa Jalla*. Dia *Ta'ala* berkuasa secara absolut. لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ (*kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi*). Dalil yang menunjukkan keumuman kekuasaan-Nya adalah kata-kata مَا (*apa-apa*) dalam firman-Nya مَا فِي السَّمَاوَاتِ (*apa-apa yang ada di langit*). *Ism maushul* –yaitu لَهُ (*kepunyaan-Nya*) yang– menunjukkan keumuman. Dalil yang menunjukkan bahwa Dia berkuasa secara absolut adalah bahwa Dia mendahulukan *khabar* مَا فِي السَّمَاوَاتِ (*apa-apa yang ada di langit*). Mendahulukan *khabar* menunjukkan pembatasan (*al-hashr*). Maka, tak seorang pun memiliki sesuatu di semua lapisan langit atau di bumi selain Allah. Apa-apa yang dimiliki seseorang berupa pakaian, kekayaan tetap, dan lain sebagainya adalah kepemilikan yang terikat. Dia tidak bisa bersikap terhadap semua itu sekehendaknya. Jika seseorang hendak membakar pakaiannya, maka dia dilarang. Jadi, apa yang kumiliki meskipun sesuatu itu benar telah kumiliki, namun aku tidak bebas bersikap terhadapnya, melainkan dengan cara yang sesuai dengan syariat. Oleh sebab itu, kita tidak diperbolehkan melakukan riba dalam harta kita, padahal mungkin orang yang memberikan riba itu setuju dan memberikannya dengan sukarela. Karena, kita tidak merdeka dalam bersikap terhadap semua kekayaan milik kita.

Kita tidak memilikinya, melainkan dengan kepemilikan yang terikat. Kepemilikan yang sempurna dan mutlak yang pemiliknya bebas bersikap terhadap apa-apa yang dimilikinya adalah kepemilikan Allah *Azza wa Jalla*. لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ (*kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi*).

مَـــنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِه (*tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya*). مَـــنْ adalah *ism istifham* (kata tanya) yang bermakna penafian. Yakni, tak seorang pun yang memberikan syafaat di sisi Allah selain dengan izin Allah. Syafaat adalah sesuatu yang sudah banyak kita ketahui, yaitu jasa perantara untuk orang lain demi mendapatkan manfaat atau untuk mencegah suatu bahaya. Banyak diketahui bahwa para raja di dunia ini sekalipun daerah kekuasaannya sangat luas, orang yang ada di sisinya bisa memberikan jasa perantaraan tanpa izin apa pun. Hingga raja yang agung, istrinya bisa memberikan jasa perantara (syafaat) tanpa harus meminta izin kepadanya (raja tersebut). Akan tetapi, Allah *Azza wa Jalla* tak seorang pun di sisi-Nya yang bisa memberikan syafaat, melainkan dengan izin-Nya. Para hamba-Nya yang paling mulia tidak bisa memberikan syafaat, melainkan dengan izin-Nya. Ini menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya *Azza wa Jalla* dan bukti kesempurnaan kekuasaan-Nya adalah tidak adanya seorang pun yang berbicara di sisi-Nya dan tidak pula bisa memberikan syafaat yang baik, melainkan dengan izin-Nya. Siapakah makhluk paling mulia dari bani Adam di sisi Allah?

Dia adalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mana di hari Kiamat beliau tidak bisa memberikan syafaat, melainkan setelah memohon izin kepada Allah yang dilanjutkan oleh beliau dengan bersujud yang panjang sehingga Allah membuka bagi beliau berbagai pujian yang belum pernah dibuka sebelum itu, lalu beliau mulai memberikan syafaat. Apalagi orang yang berada di bawah beliau, tak seorang pun memberikan syafaat melainkan dengan izin Allah. Kenapa? Karena, kesempurnaan kekuasaan dan kerajaan-Nya *Azza wa Jalla* يَعْلَـــمُ مَـــا بَـــيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ (*Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka*). Allah *Azza wa Jalla* mengetahui مَـــا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ (*apa-apa yang di hadapan mereka*). Setiap perkara di masa yang akan datang dan وَمَـــا خَلْفَهُمْ (*dan apa-apa di belakang mereka*). Setiap perkara di masa lalu. Ini adalah dalil yang menunjukkan kesempurnaan ilmu-Nya *Azza wa Jalla* dan bahwa Dia meliputi segala sesuatu, baik di masa yang telah lalu, sekarang, maupun yang akan datang. Apa yang ada di zaman Anda sekarang adalah apa-apa yang

Anda temui sekarang ini sekalipun hanya sekejap. Apa-apa yang ada di belakangmu adalah apa-apa yang telah Anda tinggalkan sekalipun baru sekejap saja. Misalnya, pembicaraan kita pada hari ini setelah shalat ashar, apakah hal itu di zaman kita sekarang atau setelah kita sekarang ini? Di antara apa-apa yang telah berlalu dari kita. Kata-kataku sekarang yang aku katakan adalah kata-kataku sekarang, sedangkan yang setelah sekarang dia adalah yang akan datang. Sekarang adalah yang ada sekarang (hadhir). Maka, Allah *Azza wa Jalla* mengetahui apa-apa yang ada di waktu kita sekarang ini, baik yang hadhir atau yang akan datang serta apa-apa yang lalu dari kita. Ini menunjukkan kesempurnaan ilmu-Nya *Azza wa Jalla* karena ilmu Allah *Azza wa Jalla* sama sekali tidak ada kekurangannya.

Pertama: Kita banyak tidak mengetahui berbagai hal, kemudian muncullah ilmu kita.

Kedua: Jika kita mengetahui sesuatu, maka di sana ada bencana ilmu kita, yaitu sifat lupa. Sedangkan ilmu Allah *Azza wa Jalla* tidak pernah didahului sifat lupa atau ketidaktahuan. Sebagaimana kata-kata Musa *Alaihissalam* ketika Fir'aun berkata kepadanya,

> *"Maka, bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?" Musa menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah Kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa."* (Thaha: 51-52)

لاَ يَضِلُّ artinya tidak salah dan لاَ يَنْسَى artinya tidak lupa. Ilmu kita diliputi oleh dua macam bencana: bencana yang mendahuluinya, yaitu kebodohan atau ketidaktahuan dan bencana yang menyusul, yaitu sifat lupa. Sedangkan ilmu Allah *Azza wa Jalla* lepas dan kosong dari semua itu.

❋❋❋

Dalam penjelasan lain Syaikh Al-Utsaimin mengemukakan bahwa syetan datang seraya mengambil segenggam makanan, maka Abu Hurairah mengatakan kepadanya, "Sungguh aku akan menghadapkanmu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Dia berkata, "Lepaskan aku, aku adalah orang sangat berkebutuhan, aku memiliki keluarga dan aku tidak akan kembali lagi." Maka, aku kasihan kepadanya dan kulepaskan dia. Ketika pagi tiba, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadaku, "Wahai Abu Hurairah, apa yang dilakukan tawananmu semalam?" Kukatakan, "Wahai Rasulullah, ia

mengadukan kebutuhan dan keluarganya, sehingga aku kasihan kepadanya. Maka, kulepaskan dia." Maka, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Dia telah berdusta kepadamu dan masih akan kembali lagi."

فَرَصَدْتُهُ الثَّالِثَةَ (*maka aku mengintainya yang ketiga kalinya*). Orang itu lagi-lagi datang dan mengambil sebagian makanan. Aku tangkap dia, lalu kukatakan, "Sungguh aku akan hadapkan engkau kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan ini adalah yang terakhir dari yang ketiga kali terjadi. Engkau mengatakan tidak akan kembali, namun engkau masih kembali juga." Maka ia berkata, "Biarkan aku mengajarimu beberapa kata yang dengannya Allah akan memberikan manfaat kepadamu." Aku katakan, "Apa semua kata-kata itu?" Ia menjawab, "Jika engkau telah kembali ke kasur, maka bacalah ayat Kursi dari awalnya اللهُ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ (*'Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus [makhluk-Nya]'*). (Al-Baqarah: 255) hingga akhir ayat ini, maka sungguh engkau akan terus dijaga oleh penjaga dari Allah. Dan engkau sama sekali tidak akan didekati oleh syetan hingga tiba waktu pagi." Maka, kubebaskan dirinya. Hingga tiba di pagi hari, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadaku, "Apa yang dilakukan oleh tawananmu tadi malam?" Aku katakan, "Wahai Rasulullah, ia mengklaim bahwa dirinya mengajariku beberapa kata yang dengannya Allah akan memberikan manfaat kepada kami. Maka aku lepaskan dia."

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Apa semua kata-kata itu?" Ia menjawab, "'Jika engkau telah kembali ke kasur, maka bacalah ayat Kursi dari awalnya اللهُ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ (*Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus-mengurus [makhluk-Nya]*) (Al-Baqarah: 255)', hingga akhir ayat ini, maka sungguh engkau akan terus dijaga oleh penjaga dari Allah. Dan engkau sama sekali tidak akan didekati oleh syetan hingga tiba waktu pagi." Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya dia telah jujur kepadamu padahal dia sangat banyak berdusta. Apakah engkau mengetahui kepada siapa engkau berbicara selama tiga malam itu, wahai Abu Hurairah?" Ia menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Itulah dia syetan."

Telah kami jelaskan di muka tentang ayat Kursi dan juga kami jelaskan sifatnya yang merupakan ayat paling agung yang ada di dalam Kitabullah. Telah berlalu penjelasan tantang hadits ini. Akan tetapi, kita hendak mengulang pembahasannya berkenaan dengan hadits ini agar

orang yang menghafalnya mau dan mampu menghafalnya karena di dalamnya terkandung berbagai faidah yang sangat agung:

Dalam hadits ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menugasi Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* untuk menjaga shadaqah fithri. Shadaqah fithri adalah mengeluarkan bahan makanan pada akhir bulan Ramadhan dua atau tiga hari sebelum tiba hari fithri. Shadaqah ini harus dengan bahan makanan –yakni: bahan makanan yang biasa dimakan oleh setiap orang– baik berupa buah kurma, gandum, beras atau lainnya. Tidak sah jika dengan selain bahan makanan yang biasa dimakan orang pada umumnya. Yakni, jika seseorang sebagai ganti satu sha' gandum ia mengeluarkan lima atau enam potong pakaian untuk orang-orang fakir, maka yang demikian tidak cukup, harus dengan bahan makanan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menugasi Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* untuk menjaga harta zakat fitrah. Pada suatu hari datang kepadanya seseorang yang kemudian langsung mengambil sebagian dari harta shadaqah fitrah itu tanpa meminta izin dan bukan karena sikap yang diambil oleh Abu Hurairah. Maka ia menangkapnya dan berkata, "Sungguh aku akan hadapkan engkau kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*" Maka ia merasa sangat ketakutan dan mengaku bahwa dirinya memiliki tanggungan keluarga dan dia sangat berkebutuhan. Abu Hurairah pun sangat kasihan kepadanya lalu melepaskannya. Ketika pagi dan ia datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ternyata wahyu telah turun dari Allah *Azza wa Jalla* kepada beliau berkenaan dengan kisah ini. Maka, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, "Apa yang dilakukan oleh tawananmu tadi malam?"

Yakni, orang yang engkau tangkap. Maka ia menjawab, "Wahai Rasulullah, dia mengaku bahwa ia sangat berkebutuhan dan memiliki tanggungan keluarga, sehingga aku kasihan kepadanya dan aku lepaskan dia." Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Dia itu dusta kepadamu dan dia akan kembali lagi." Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Aku mengetahui bahwa orang itu akan datang lagi karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka aku pun mulai mengintainya pada malam kedua dan benar saja, ia datang dan melakukan sebagaimana yang ia lakukan pada malam pertama. Dia juga beralasan sebagaimana alasannya di malam pertama. Sehingga Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* merasa kasihan kepadanya dan melepaskannya. Kemudian, ia menyampaikan berita itu kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau bersabda, "Dia itu dus-

ta kepadamu dan dia akan kembali lagi." Ia kembali pada putaran ketiga. Akan tetapi, Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* menangkapnya dan berkata, "Harus aku ajukan engkau kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Maka ia berkata, "Aku akan mengajarimu beberapa kalimat yang mana Allah akan memberimu banyak manfaat karenanya." Aku katakan, "Apa semua kata-kata itu?" Dia menjawab, "Ayat Kursi." Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Dia kali ini jujur kepadamu, padahal dia banyak melakukan dusta." Yakni, menyampaikan informasi yang sebenarnya kepada Anda, padahal dia itu pendusta, penipu, dan pembohong kepada bapak kita, Adam. Dia berkata kepadanya ketika berada di dalam surga,

> *"Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"* (Thaha: 120)

Pohon itu adalah pohon. Allah berfirman kepada Adam dan Hawa,

> *"... Makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini...."* (Al-A'raf: 19)

Syetan itu datang kepada Adam dan Hawa, lalu menipu keduanya dan bersumpah di hadapan keduanya bahwa dia berniat memberi nasihat. Padahal, dia adalah pendusta dan curang. Dia tukang berdusta. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membenarkan bahwa orang yang membaca ayat Kursi akan selalu bersama penjaga dan tidak didekati oleh syetan hingga pagi. Kisah ini mengandung beberapa faidah:

1. Tidak mengapa orang mengeluarkan zakat fitrah kepada pemerintah atau wakilnya. Jika dibentuk panitia penerima zakat fitrah, kemudian orang menyerahkan zakat fitrah kepada panitia itu, maka bebaslah dia dari kewajibannya.
2. Petugas boleh mengambil sikap berkenaan dengan apa-apa yang menjadi tugasnya jika sejalan dengan kehendak orang yang memberinya tugas. Karena, Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* mengambil sikap sendiri dengan memberi kepada orang atau pribadi tersebut. Aku katakan orang atau pribadi karena jin dinamakan orang-orang. Allah *Ta'ala* berfirman,

   > *"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin...."* (Al-Jin: 6)

3. Kadang-kadang syetan menyerupai bentuk seorang manusia atau menyerupai bentuk seekor anjing sehingga sebagian ulama berkata berkenaan dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اَلْكَلْبُ الْأَسْوَدُ شَيْطَانٌ

"Anjing hitam adalah syetan",

dengan kata lain syetan bisa menyerupai sehingga menjadi anjing hitam. Akan tetapi, yang benar bahwa makna hadits adalah sesungguhnya anjing hitam adalah syetan –yakni: dia itu syetan anjing– Yang paling kotor, paling berbahaya, dan paling keras kepala ketika syetan menyerupai binatang adalah binatang kucing. Juga kadang-kadang menyerupai seekor ular, sebagaimana dalam sebuah hadits shahih bahwa seseorang pemuda dari kalangan Anshar yang baru saja menikah, ketika ia tiba di rumahnya tiba-tiba ia melihat istrinya di depan pintu sehingga ia bertanya kenapa?

Ia menjawab, "Masuklah!" Ketika ia masuk, ia melihat seekor ular di atas kasur. Ia ambil tombak, lalu menusuknya hingga mati. Ketika ular itu mati seketika itu pula ia ikut mati. Tidak diketahui siapa di antara keduanya yang lebih dulu mati, apakah seekor ular itu atau pria itu? Karena ular itu menjadi sasaran pembunuhan, maka ketika ia membunuhnya ia pun membunuh keluarganya seketika? Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang membunuh ular yang ada di dalam rumah-rumah. Orang tidak boleh membunuh ular jika ia melihatnya berada di dalam rumahnya, akan tetapi ia harus membiarkannya selama tiga hari.

Katakan kepadanya, "Engkau dalam kesempatan yang saya berikan. Janganlah tinggal di dalam rumahku." Maka jika masih ada setelah hari ketiga, maka bunuhlah dia. Karena jika dia adalah jin, maka dia akan merasa sempit dan tidak akan datang. Akan tetapi, jika tidak demikian halnya, maka dia tidak tahu dan akan tetap datang setelah hari ketiga dan ketika itulah ia dibunuh. Akan tetapi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengecualikan dua macam ular yang tetap harus dibunuh sekalipun berada di dalam rumah, yaitu: *al-abtar* dan *dzu ath-thifyatain*. *Al-abtar* adalah ular dengan ekor pendek dan merupakan suatu jenis ular. Jenis ini harus dibunuh sekalipun berada di dalam rumah. *Dzu ath-thifyatain* sebagaimana dikatakan oleh para ulama dia adalah jenis ular yang memiliki dua garis berwarna putih di

atas punggungnya. Jenis ini harus dibunuh sekalipun berada di dalam rumah. Karena, kedua jenis ular itu sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

يَخْطِفَانِ الْبَصَرَ مِنْ شِدَّةِ قُبْحِهِمَا، وَيُدْفِعَانِ مَا فِي بَطْنِ النِّسَاءِ مِنْ حَمْلٍ

"Keduanya menyambar mata karena sangat buruknya dan juga mendorong kehamilan yang ada di dalam perut seorang wanita."

Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk membunuh kedua jenis ular itu sekalipun berada di dalam rumah. Bukti hal ini adalah bahwa syetan dan jin berbentuk menyerupai bentuk yang bukan bentuk aslinya.

1. Boleh menyegerakan pembayaran zakat fitrah dua hari atau lebih sebelum ied jika dibayarkan kepada petugas, dan petugas harus mengeluarkannya pada waktunya.
2. Ini adalah tanda antara tanda-tanda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau mengetahui apa-apa yang sedang berjalan, padahal belum diberitahu, akan tetapi telah datang wahyu dari Allah *Azza wa Jalla* kepada beliau.
3. Setiap orang jika mendatangi kasurnya untuk tidur, hendaknya membaca ayat Kursi dari bagian awalnya hingga bagian akhirnya. Bukan bagian dari ayat Kursi firman Allah *Ta'ala* لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ *(tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)* (Al-Baqarah: 256). Ini ayat di luar ayat Kursi. Bagian akhir ayat Kursi adalah وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ *(dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar)* (Al-Baqarah: 255). Maka, Anda harus membacanya setiap hendak berbaring di atas kasur untuk tidur sehingga tidak ada syetan yang mendekati Anda dan Anda akan selalu dijaga dari sisi Allah. Kakek pria itu yang selalu bertugas mengumandangkan adzan bersama kami menyampaikan hadits kepadaku bahwa kini selalu membacanya pada setiap malam. Pada suatu malam ia lupa membacanya sehingga disengat kalajengking. Karena, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللهِ حَافِظٌ

"... Maka Anda akan terus dijaga oleh penjaga dari Allah."

Dia lupa membacanya, maka tidak ada penjaga yang menjaga dirinya. Jadi, bersikeraslah membacanya pada setiap malam khususnya ketika Anda pergi ke kasur untuk tidur.

4. Menerima setiap kebenaran –sekalipun dari siapa saja datangnya– bahkan dari syetan sekalipun atau dari orang musyrik, bahkan sekalipun dari orang-orang Yahudi atau orang-orang Nasrani. Sesungguhnya, Allah menerima kebenaran dari orang-orang musyrikin, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerima kebenaran dari seorang Yahudi. Dan beliau menetapkan kebenaran dari syetan, sebagaimana dalam hadits di atas. Sedangkan penerimaan Allah dari orang-orang musyrik,

   "Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya'." (Al-A'raf: 28),

   maka, mereka beralasan dengan dua alasan:

   Pertama: mereka mendapati nenek moyang mereka melakukannya, dan *kedua:* Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyuruh mereka melakukannya. Maka, Allah *Ta'ala* berfirman,

   "Katakanlah, 'Sesungguhnya, Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji.' Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?" (Al-A'raf: 28)

   Dia membiarkan ungkapan mereka,

   "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu." (Al-A'raf: 28)

   Karena, hal itu adalah benar adanya.

Sedangkan penerimaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari seorang Yahudi adalah beliau didatangi oleh seorang pendeta Yahudi, lalu ia berkata, "Kami mendapati bahwa Allah menjadikan semua lapisan langit di atas satu jari, semua lapisan bumi di atas satu jari, pepohonan di atas satu jari, lalu menyebutkan hadits seutuhnya." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tertawa dibuatnya hingga terlihat gigi geraham beliau sebagai tanda bahwa beliau membenarkan ucapan seorang pendeta Yahudi itu. Kemudian, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca ayat Al-Qur`an,

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Tuhan dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." (Az-Zumar: 67)

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menetapkan kebenaran yang datang dari syetan sebagaimana dalam hadits di atas. Maka, Anda

harus menerima kebenaran dari siapa pun orangnya dan harus menolak kebathilan dari siapa pun orangnya. Oleh sebab itu, di antara kalimat-kalimat *ma'tsurah* di kalangan para ulama,

الرِّجَالُ يَعْرِفُوْنَ بِالْحَقِّ، وَالْحَقُّ لاَ يَعْرِفُ بِالرِّجَالِ

"Semua orang mengetahui kebenaran, sedangkan kebenaran tidak mengetahui semua orang."

Yakni, jangan jadikan poros penerimaan Anda akan kebenaran pada para tokoh. Benar bahwa orang alim lebih dekat kepada kebenaran, akan tetapi kadang-kadang juga melakukan kesalahan dan kadang-kadang melakukan kebenaran. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-890

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُوْرَةِ الْكَهْفِ، عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ

وَفِي رِوَايَةٍ: مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْكَهْفِ

Dari Abu Ad-Darda` *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa hafal sepuluh ayat di bagian awal surat Al-Kahfi, maka ia dipelihara dari Dajjal."

Dalam suatu riwayat: "Di bagian akhir surat Al-Kahfi." **(Kedua hadits ini diriwayatkan oleh Muslim)**

Hadits Ke-891

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَيْنَمَا جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ نَقِيْضًا مِنْ فَوْقِهِ، فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: هَذَا بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ فُتِحَ الْيَوْمَ، وَلَمْ يُفْتَحْ قَطُّ إِلاَّ الْيَوْمَ، فَنَزَلَ مِنْهُ

مَلَكٌ فَقَالَ: هَذَا مَلَكٌ نَزَلَ إِلَى الْأَرْضِ لَمْ يَنْزِلْ قَطُّ إِلاَّ الْيَوْمَ، فَسَلَّمَ وَقَالَ: أَبْشِرْ بِنُوْرَيْنِ أُوْتِيْتَهُمَا، لَمْ يُؤْتَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ: فَاتِحَةَ الْكِتَابِ، وَخَوَاتِيْمَ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ، لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهَا إِلاَّ أُعْطِيْتَهُ

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, ia berkata, "Ketika Jibril *Alaihissalam* sedang duduk di dekat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tiba-tiba mendengar suara pintu terbuka di atasnya. Maka beliau mendongakkan kepala, lalu bersabda, 'Ini salah satu pintu langit hari ini dibuka. Tidak pernah dibuka selain pada hari ini'. Lalu, turunlah seorang malaikat darinya seraya beliau bersabda, 'Inilah seorang malaikat turun ke bumi dan belum pernah turun ke bumi, melainkan pada hari ini'. Dia mengucapkan salam, lalu berkata, 'Bergembiralah dengan dua cahaya yang telah diberikan kepadamu. Keduanya belum pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelummu: *Fatihatu Al-Kitab* (surat Al-Fatihah) dan bagian akhir surat Al-Baqarah. Tiada engkau baca satu huruf pun darinya, melainkan akan diberikan kepadamu semua yang ada di dalamnya'." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan di dalam mengetengahkan hadits-hadits dalam bab anjuran atas ayat-ayat dan surat-surat tertentu di dalam Kitabullah, khususnya yang berhubungan dengan surat Al-Kahfi, Al-Fatihah, dan bagian akhir surat Al-Baqarah.

Adapun yang pertama bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan bahwa orang yang hafal sepuluh ayat di bagian awal surat Al-Kahfi atau bagian akhirnya, maka ia terpelihara dari Dajjal. Dajjal adalah orang kafir yang dibangkitkan di akhir zaman yang mula-mula mengklaim diri sebagai nabi, lalu mengklaim diri sebagai tuhan –*na'udzu billah*– fitnah yang ditimbulkannya adalah fitnah yang paling besar di muka bumi ini sejak diciptakannya Nabi Adam hingga tiba hari Kiamat, sebagaimana disampaikan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sabdanya,

إِنْ خَرَجَ وَأَنَا فِيْكُمْ فَأَنَا حَجِيْجُهُ دُوْنَكُمْ، وَإِلاَّ فَاللهُ خَلِيْفَتِي عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Jika ia keluar, sedangkan aku di tengah-tengah kalian semua, maka aku adalah pembantahnya selain kalian semua. Jika tidak, maka Allah adalah penggantiku atas setiap muslim."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan peringatan akan fitnah yang ditimbulkannya, dan tak seorang pun nabi, melainkan memberikan peringatan kepada kaumnya sehingga mereka benar-benar siap menghadapi fitnah yang besar ini. Jika tidak, maka sebagaimana telah diketahui bahwa dia tidak akan muncul, melainkan di akhir zaman. Akan tetapi, demi memberikan peringatan karena besarnya fitnahnya yang benar-benar besar dan agung, di mana tak seorang pun selamat darinya selain orang-orang yang diselamatkan oleh Allah *Azza wa Jalla*. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan tanda-tanda keluar-biasaan di tangan Dajjal sebagai fitnah bagi para manusia. Di antaranya: Dia memerintahkan kepada langit sehingga menurunkan hujan, memerintahkan kepada bumi sehingga ia menumbuhkan tanaman, kemudian ia pergi ke suatu kaum yang tidak memiliki tempat gembalaan sehingga ternak mereka kurus-kurus dan kering, lalu menyeru mereka dan memberi mereka harapan-harapan sehingga mereka mengikutinya. Lalu ia memerintahkan kepada langit sehingga menurunkan hujan. Memerintahkan kepada bumi sehingga ia menumbuhkan berbagai tumbuh-tumbuhan, sehingga mereka menggembalakan ternak-ternak mereka sehingga menghasilkan susu dan daging yang luar biasa banyak. Kemudian ia datang kepada kaum yang lain, lalu menyeru mereka, namun mereka enggan memenuhi seruannya sehingga terjadi kegersangan yang menimpa mereka dan di atas bumi mereka tidak ada sesuatu yang tumbuh. Apakah kalian semua menemukan fitnah yang lebih besar daripada semua itu?

Lebih-lebih di daerah dusun, dia diikuti oleh kebanyakan orang. Siapa yang mengikutinya dimasukkan ke dalam surganya dan siapa yang mengingkarinya dimasukkan ke dalam nerakanya. Surga, ketika dilihat oleh orang yang sebenarnya adalah neraka *–na'udzu billah–* dan nerakanya adalah neraka sebagaimana yang terlihat oleh orang, padahal sebenarnya adalah surga dengan airnya yang sangat tawar. Akan tetapi, manusia tidak mengetahui, melainkan yang lahir. Allah *Ta'ala* menjelaskan ayat-ayat-Nya: Bahwa dia itu dusta, sebagaimana disampaikan kepada kita oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa orang itu tertulis di antara kedua matanya "kafir" yang bisa dibaca oleh setiap mukmin sampai mukmin yang buta huruf sekalipun, tetapi tidak terlihat hal itu oleh setiap orang munafik. Sebagaimana orang di dalam kubur,

jika dia seorang mukmin, maka dia akan menjawab dengan benar dengan mengatakan, "Tuhanku adalah Allah, agamaku adalah Islam, nabiku adalah Muhammad." Namun jika seorang munafik –sekalipun dia dapat membaca– namun tidak akan bisa menjawab *–na'udzu billah–* Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga memberi kita tanda yang lain yang tidak kalah jelasnya, yaitu kondisinya yang buta sebelah sehingga tidak memiliki selain sebuah mata saja, sedangkan Tuhan kita *Azza wa Jalla* tidak buta sebelah mata. Dia jauh dari segala macam aib dan kekurangan. Siapa saja yang mendapat taufiq-Nya, maka selamatlah dari fitnahnya. Dajjal yang buruk ini akan tetap tinggal di muka bumi selama empat puluh hari. Panjang hari yang awal sama dengan satu tahun –yakni, dua belas bulan– sedangkan hari kedua seperti satu bulan –yakni, tiga puluh hari– sedangkan hari ketiga sama dengan satu pekan –yakni, tujuh hari– sedangkan hari-hari berikutnya sama dengan hari-hari kita sekarang ini. Ia akan tinggal selama masa itu yang kemudian disusul dengan turunnya Isa bin Maryam *Alaihissalam* yang kemudian membunuh Dajjal itu. Al-Masih yang jujur, seorang nabi yang suci, membunuhnya; Allah *Azza wa Jalla* memberinya kekuasaan atas dirinya, lalu membunuhnya. Karena besarnya fitnah yang ditimbulkannya, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada kita untuk berlindung darinya di dalam setiap shalat. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ

"Jika salah seorang dari kalian bertasyahhud, hendaknya mengucapkan,

أَعُــوْذُ بِاللهِ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ

'Aku berlindung kepada Allah dari adzab Jahannam, dari adzab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari fitnah Al-Masih Dajjal'."

Karena fitnah yang ditimbulkannya sangat besar, maka kita harus berlindung kepada Allah *Azza wa Jalla* dengan hati yang jujur, dari fitnah Al-Masih Dajjal itu. Juga akan menjadi sebab perlindungan dari fitnahnya adalah hafalan sepuluh ayat bagian awal atau bagian akhir

surat Al-Kahfi. Maka jika semua ayat itu dibacakan kepadanya, dia akan terpelihara dari fitnahnya.

Di antara surat-surat dan ayat-ayat tertentu adalah surat Al-Fatihah dan dua buah ayat di bagian paling akhir dalam surat Al-Baqarah. Jika keduanya dibaca oleh seseorang dari umat ini yang Mukmin dan penuh keyakinan tiada lain, melainkan Allah *Ta'ala* memenuhi semua permintaan yang ada di dalam keduanya. Di dalam surat Al-Fatihah,

> *"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."* (Al-Fatihah: 6-7)

Allah *Ta'ala* berfirman kepada hamba-Nya ketika hamba-Nya itu membacanya di dalam shalat,

هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

> *"Ini untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa saja yang ia minta."*

Sedangkan akhir surat Al-Baqarah,

لاَ يُكَلِّفُ اللهُ نَفْساً إِلاَّ وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلاَ تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْراً كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِيْنَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَا لاَ طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَآ أَنتَ مَوْلاَنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

> *"Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo'a): 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir'."* (Al-Baqarah: 286)

Tujuh ungkapan do'a yang tidak seorang Mukmin pun berdo'a dengannya, melainkan Allah mengabulkannya. Ini adalah keistimewaan

dan keutamaan yang agung. Kita senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* agar sudi kiranya memberikan maaf kepada kita dan menolong kita dari kaum kafir.

BAB: 180

ANJURAN BERKUMPUL UNTUK MEMBACA AL-QUR`AN

Hadits Ke-892

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ، إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tiada sekelompok orang di dalam suatu rumah Allah untuk membaca Kitabullah dan mengkajinya secara bersama-sama di antara mereka, tiada lain akan turun kepada mereka ketenangan dan mereka akan diliputi rahmat dan dikelilingi oleh para malaikat, serta mereka termasuk yang akan disebutkan oleh Allah orang-orang yang ada di sisi-Nya'." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah,* berkata dalam Bab "Anjuran Berkumpul untuk Membaca Al-Qur`an" bahwa yang dimaksud dengan bab itu adalah termasuk anjuran ketika orang berkumpul untuk membaca Al-Qur`an sebagaimana yang ada di zaman sekarang ini dalam halaqah-halaqah hafalan Al-Qur`an di masjid-masjid. Kelompok ini berkumpul untuk mengkaji Al-Qur`an dan mengajarkannya kepada mereka. Hal ini adalah satu di antara perbuatan yang selalu diupayakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang ada dalam sebuah riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ، إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ

"Tiada sekelompok orang di dalam suatu rumah Allah untuk membaca Kitabullah dan mengkajinya secara bersama-sama di antara mereka, tiada lain akan turun kepada mereka ketenangan dan mereka akan diliputi rahmat dan dikelilingi oleh para malaikat, serta mereka termasuk yang akan disebutkan oleh Allah orang-orang yang ada di sisi-Nya."

Itulah empat hal yang bisa dilakukan dalam perkumpulan seperti tersebut di atas sebagaimana dalam sebuah hadits Nabi,

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ

"Tiada sekelompok orang di dalam suatu rumah Allah...."

Rumah Allah di atas bumi adalah masjid-masjid. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual-beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan shalat, dan (dari) membayarkan zakat." (An-Nuur: 36-37)

Allah meng-*idhafah*-kan tempat-tempat ini kepada diri-Nya untuk penghormatan dan pengagungan. Selain masjid adalah tempat untuk mengingat-Nya, membaca Kalam-Nya, dan taqarrub kepada-Nya dengan shalat. Jika tidak, maka Dia *Subhanahu wa Ta'ala* di atas Arsy-Nya di atas langit-Nya. Tidak boleh Dia berada pada siapa pun di antara makhluk-Nya dan tidak boleh bagi siapa pun di antara makhluk-Nya berada pada-Nya *Azza wa Jalla*. Akan tetapi *idhafah* dalam ayat ini adalah untuk penghormatan. Para ulama *Rahimahumulah* mengatakan bahwa *Idhafah* kepada Allah ada dua macam:

■ Suatu sifat yang tidak mungkin, melainkan dengan tempat. Yang demikian ini adalah sifat-sifat Allah *Azza wa Jalla*, seperti: keperkasaan Allah, kekuasaan Allah, Kalamullah, pendengaran Allah, penglihatan Allah. Semua ini adalah sifat yang tidak bisa tegak, melainkan

dengan adanya sesuatu yang disifati. Maka, yang demikian itu di antaranya adalah sifat-sifat Allah *Azza wa Jalla.*

■ Sesuatu yang terpisah dari Allah *Azza wa Jalla* yang merupakan suatu makhluk. Yang demikian ini bukan dari sifat-sifat Allah, akan tetapi di-*idhafah*-kan kepada-Nya *Azza wa Jalla* sebagai bentuk pemuliaan dan penghormatan, seperti: Masjid-Masjid Allah, Rumah-Rumah Allah, dan Unta Allah, seperti halnya firman Allah *Ta'ala* tentang Adam,

> *"... Dan aku telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)Ku. ..."* (Al-Hijr: 29)

Demikian juga firman yang berkenaan dengan Isa dan Maryam bahwa ruh adalah sesuatu yang terpisah dari Allah *Ta'ala* dan merupakan satu makhluk di antara makhluk-makhluk-Nya. Akan tetapi, di-*idhafah*-kan kepada-Nya sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ

"Mereka membaca Kitabullah...."

Membaca Kitabullah terbagi menjadi tiga macam:

1. Tilawah lafazh.
2. Tilawah makna.
3. Tilawah amal.

◗ *Tilawah lafazh* adalah sebagaimana yang sudah kita ketahui bersama, yaitu membaca ini, ini, dan ini, yang terbagi dua macam:

a. Pembaca membaca satu atau dua halaman, lalu orang lain menirukan apa yang dibaca olehnya. Ini pada umumnya terjadi dalam proses belajar-mengajar.
b. Pembaca membaca satu atau dua halaman, lalu orang lain membaca satu atau dua halaman yang lain. demikian seterusnya.

Jika seseorang mengatakan, "Pada pola kedua ini seseorang kehilangan pahala sebagian yang lain karena apa yang ia baca bukan yang dibaca kelompok lainnya." Maka dikatakan, "Tidak kehilangan pahala apa pun karena penyimak mendapatkan pahala seperti pahala pembaca. Dalilnya adalah firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala* dalam surat Yunus berkenaan dengan kisah Musa *Alaihissalam* ketika berdo'a buruk untuk Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya,

"Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih." (Yunus: 88)

Yang berucap adalah Musa *Alaihissalam* seperti pada bagian awal ayat ini,

"Musa berkata: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya ... '." (Yunus: 88)

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya, telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui." (Yunus: 89)

Pendo'a satu, akan tetapi para ulama berkata, "Harun menyimak dan mengaminkan do'anya. Maka, do'a itu untuk keduanya secara bersama-sama."

◗ *Tilawah makna* adalah bahwa suatu kaum mengkaji Kalamullah *Azza wa Jalla* dan berupaya memahami maknanya. Para *Salafusshalih* tidak membaca sepuluh ayat hingga mereka memahaminya dengan segala isi kandungan dari ilmu, kemudian mengamalkan.

◗ Sedangkan bagian ketiga dari tilawah adalah *tilawah amal*. Inilah maksud terbesar yang dikehendaki oleh Al-Qur`an Al-Karim. Sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala*,

"Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (Shaad: 29)

Mengamalkan semua isi yang dikandung oleh Al-Qur`an yang tentu dengan membenarkan apa-apa yang disampaikan oleh Allah, mengamalkan apa-apa yang diperintahkan kepadanya, dan menjauhi apa-apa yang dilarang. Inilah tilawah amal terhadap Kitabullah *Azza wa Jalla*. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ

"... Tiada lain akan turun kepada mereka ketenangan ...."

Sesuatu yang dilontarkan oleh Allah *Azza wa Jalla* ke dalam hati sehingga ia menjadi tenang, yakin, sentosa, tidak ada nestapa di dalamnya, tidak pula bimbang dan ragu, dan dia sendiri dengan dzatnya

yang tenang. Ini adalah salah satu nikmat paling besar dari Allah untuk hamba-Nya, yaitu turunnya ketenangan di dalam hatinya sehingga menjadikannya merasa tenang dan tidak bersedih atau ragu, ridha kepada qadha dan qadar Allah. Ia selalu bersama Allah *Azza wa Jalla* dalam qadha dan qadar-Nya. Jika ia tertimpa kesempitan, selalu sabar dan menunggu pahala dari Allah. Jika ia mendapatkan kesenangan selalu bersyukur dan memuji Allah karena semua itu, tenang, tenteram, dan rileks. Ketenangan demikian itu adalah nikmat Allah yang agung. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya menurunkan ketenangan di dalam hati kita. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

> *"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang Mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)."* (Al-Fath: 4)

Tilawah adalah unsur yang bisa menambah keimanan وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ *(dan mereka akan diliputi rahmat)* yakni, ditutupi dengan rahmat. Karena *al-ghisyyan* sama dengan *al-ghitha`* (tutup) seperti firman Allah *Ta'ala*,

> *"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang)."* (Al-Lail: 1)

Yakni, menutupi bumi dengan kegelapannya. وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ adalah rahmat dari Allah *Azza wa Jalla* sehingga menutupi dan meliputi mereka. Sehingga rahmat itu laksana suatu tutup yang meliputi untuk semua yang membutuhkan kepadanya berupa rahmat Allah *Azza wa Jalla*. وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ *(dan mereka dikelilingi oleh para malaikat)*, yakni para malaikat mengelilingi mereka untuk menyimak dzikir dan sekaligus menjadi saksi bagi mereka. وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ *(serta mereka termasuk yang akan disebutkan oleh Allah orang-orang yang ada di sisi-Nya)*, disebut-sebut oleh Allah *Ta'ala* di antara para malaikat. Ini sebagaimana firman Allah *Ta'ala* dalam sebuah hadits qudsi,

مَنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُ

> *"Barangsiapa menyebut-nyebut-Ku di tengah kelompok orang banyak, maka Aku akan menyebutnya di tengah kelompok orang banyak yang lebih baik dari kelompok itu."*

Hadits ini menunjukkan keutamaan berkumpul untuk mengkaji Kitabullah *Azza wa Jalla*. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

BAB: 181
KEUTAMAAN WUDHU

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلاَةِ فاغْسِلُواْ وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُواْ بِرُؤُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِن كُنتُمْ جُنُباً فَاطَّهَّرُواْ وَإِن كُنتُم مَّرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لاَمَسْتُمُ النِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُواْ مَآءً فَتَيَمَّمُواْ صَعِيداً طَيِّباً فَامْسَحُواْ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ مَا يُرِيْدُ اللهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَكِن يُرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ.

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki. Dan jika kamu junub, maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu supaya kamu bersyukur." **(Al-Maidah: 6)**

SYARAH:

An-Nawawi *Rahimahullah* berkata berkenaan dengan keutamaan wudhu, "Wudhu dalam bahasa Arab berasal dari akar kata *wadha`ah* yang berarti 'keindahan dan kebersihan'." Sedangkan dalam syariat adalah membersihkan anggota badan yang empat dengan cara tertentu.

Anggota badan yang empat itu adalah wajah, kedua tangan, kepala dan kedua kaki. Wudhu adalah sebagian dari nikmat-nikmat Allah *Ta'ala* untuk umat ini, dimana Allah memerintahkan mereka untuk itu dan menyediakan pahala yang akan disebutkan di dalam bab ini *Insya Allah*. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat...."* (Al-Maidah: 6)

يَـا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا *(hai orang-orang yang beriman)*, jika Anda mendengar Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman..."*, maka perhatikan dan camkan pendengaran Anda. Mungkin akan datang suatu kebaikan yang diperintahkan untuk mengamalkannya atau mungkin keburukan yang kita dilarang melakukannya atau mungkin berita benar yang bisa dimanfaatkan. إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ *(apabila kamu hendak mengerjakan shalat)*, Yakni: Jika kalian hendak melakukan shalat fardhu atau sunnah, فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ *(maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku)*. فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ *(maka basuhlah mukamu)*. Allah *Ta'ala* tidak menyebutkan mencuci kedua telapak tangan karena hukumnya sunnah, bukan wajib. Luas wajah adalah dari telinga hingga telinga dan panjangnya adalah dari lengkung dahi hingga bagian bawah jenggot. Termasuk ke dalam mencuci muka berkumur-kumur dan memasukkan air ke dalam hidung. وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ *(dan tanganmu sampai dengan siku)*.

Yakni, cucilah tangan-tangan kalian hingga siku. Siku adalah sendi yang berada di antara hasta dan lengan. Siku masuk ke dalam bagian yang wajib dicuci karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika mencuci kedua tangannya, maka berlanjut hingga ke lengan. وَامْسَحُوْا بِرُؤُوْسِكُمْ *(dan sapulah kepalamu)*. Kepala disapu dan tidak wajib mencucinya. Ini adalah bagian dari rahmat *Allah Azza wa Jalla* untuk para hamba-Nya. Karena, pada kepala terdapat rambut. Jika diwajibkan mencucinya, tentu akan menimbulkan kesulitan pada orang banyak karena air akan mengalir ke pakaian. Selain pasti akan menimbulkan kesulitan bagi orang banyak pada musim dingin. Akan tetapi, sebagian dari rahmat Allah bahwa kepala cukup disapu dan tidak perlu dicuci. Bagian dari kepala pula adalah kedua daun telinga. Keduanya juga harus disapu karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengusap kedua daun telinganya. وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ *(dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki)*. Yakni, cucilah kaki-kaki kalian hingga mata

kaki. Kedua mata kaki adalah dua buah tulang yang menonjol di bagian bawah betis. Kedua masuk ke bagian yang harus dicuci. Inilah empat anggota badan dalam berwudhu. Kemudian, Allah *Azza wa Jalla* berfirman وَإِن كُنتُمْ جُنُباً فَاطَّهَّرُواْ (*dan jika kamu junub, maka mandilah*).

Dalam ayat kedua disebutkan فَاغْتَسِلُواْ (*maka mandilah*). Yakni, jika seseorang sedang junub, wajib baginya menyucikan semua anggota badan, dari kepala hingga bagian bawah kedua telapak kakinya. Termasuk pula berkumur-kumur dan memasukkan air ke dalam hidung. Berkumur-kumur dan memasukkan air ke dalam hidung adalah wajib dalam berwudhu dan juga dalam mandi junub. Junub adalah keadaan yang tercapai karena jinabat, baik dengan cara mengeluarkan mani dengan syahwat, dan dengan cara bersetubuh –sekalipun tidak mengeluarkan mani–. Jika seseorang menyetubuhi istrinya, wajib baginya mandi, baik mengeluarkan mani atau tidak sampai mengeluarkan mani. Tetapi jika mengeluarkan mani, baik karena bersetubuh atau karena bukan bersetubuh wajib baginya mandi. Misalnya jika seseorang mengkhayal hingga menumpahkan maninya, maka wajib baginya mandi.

وَإِن كُنتُم مَّرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لاَمَسْتُمُ النِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُواْ مَآءً فَتَيَمَّمُواْ صَعِيداً طَيِّباً

"Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih)."

Yakni, jika seseorang wajib berwudhu atau mandi, tetapi tidak mendapatkan air, atau dalam keadaan sakit yang mana pemakaian air akan menimbulkan bahaya bagi dirinya, maka dia wajib bertayammum. Dengan cara menepuk bumi dengan kedua telapak tangannya, lalu mengusap wajah dan kedua telapak tangannya. فَامْسَحُواْ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ (*sapulah muka dan tanganmu dengan tanah itu*).

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ (*Allah tidak akan menyulitkan kamu*). Yakni, dalam hal-hal yang diwajibkan bagi kita. Allah tidak menghendaki kesulitan pada kita atau mempertemukan kita dengan kesulitan. Dia sangat sayang kepada kita daripada diri kita sendiri, anak-anak kita dan ibu-ibu kita. Dalil yang menunjukkan bahwa Allah sangat sayang kepada kita adalah firman-Nya *Ta'ala*,

"Dan janganlah kamu membunuh dirimu." (An-Nisaa': 29)

Dzat yang berwasiat kepada Anda agar Anda tidak membunuh diri Anda sendiri adalah Dzat Yang Maha Penyayang kepada Anda daripada diri Anda sendiri. Dia, dengan kewajiban itu tidak menghendaki menyulitkan kita atau mempertemukan kita dengan suatu kesulitan. وَلَـٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ (*tetapi Dia hendak membersihkan kamu*). Inilah yang dikehendaki oleh Allah dari kita dengan cara berwudhu dan mandi dengan membersihkan lahir kita dengan air dan batin kita dengan tauhid. Oleh sebab itu, disunnahkan ketika Anda telah usai menunaikan wudhu agar Anda bersaksi dengan mengucapkan,

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah Yang Esa yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bersuci."

وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ *(dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu).*

Dengan wudhu inilah tercapai penghapusan berbagai macam dosa dan peninggian derajat dan martabat. Sesungguhnya, orang yang berwudhu dan menyempurnakan wudhunya, lalu mengucapkan,

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah Yang Esa yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bersuci",

dibukakan baginya delapan pintu surga dan diizinkan untuknya untuk masuk ke dalamnya dari pintu mana pun yang ia sukai. Firman Allah لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (*supaya kamu bersyukur*), yakni agar kalian semua bersyukur kepada Allah *Azza wa Jalla* atas segala nikmat-Nya. Yang menjadi kewajiban setiap orang adalah agar bersyukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya. Karena, dengan wudhu itu terdapat nikmat Allah yang tak terbilang jumlahnya, apalagi nikmat-nikmat yang berkaitan dengan agama. Karena, kebahagiaan dunia dan akhirat dan syukur adalah men-

jalankan ketaatan kepada Allah dengan menaati semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, baik dengan lidah atau dengan anggota badan atau dengan hati. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya menganugerahkan kepada kami dan kepada Anda berupa kesyukuran atas semua nikmat-Nya dan kebaikan ibadah kepada-Nya. Sesungguhnya, Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu.

❋❋❋

Hadits Ke-893

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِيْنَ مِنْ آثَارِالْوُضُوْءِ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيْلَ غُرَّتَهُ، فَلْيَفْعَلْ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Sesungguhnya, pada hari Kiamat umatku akan diseru dalam keadaan semua anggota wudhunya yang bercahaya karena pengaruh wudhu itu. Maka, barangsiapa di antara kalian yang menghendaki untuk memperpanjang kecerahannya itu, hendaknya ia melakukannya'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-894

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ خَلِيْلِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: تَبْلُغُ الْحِلْيَةُ مِنَ الْمُؤْمِنِ حَيْثُ يَبْلُغُ الْوُضُوْءُ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku mendengar kekasihku *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Perhiasan seorang Mukmin akan mencapai di mana wudhunya sampai'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-895

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ، خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ جَسَدِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِهِ

Dari Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa berwudhu dengan membaguskan wudhunya itu, maka keluarlah semua dosanya dari tubuhnya hingga keluar dari bawah kukunya'." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Semua hadits di atas disebutkan oleh An-Nawawi *Rahimahullah* dalam Bab "Keutamaan Wudhu". Dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِيْنَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوْءِ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيْلَ غُرَّتَهُ، فَلْيَفْعَلْ

"Sesungguhnya, pada hari Kiamat umatku akan diseru dalam keadaan semua anggota wudhunya yang bercahaya karena pengaruh wudhu itu. Maka barangsiapa di antara kalian yang menghendaki untuk memperpanjang kecerahannya itu, hendaknya ia melakukannya'."

Yakni, umat ini adalah umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang nanti pada hari Kiamat akan diseru dalam keadaan cerah pada seluruh anggota tubuhnya. *Al-ghurah* adalah kecerahan pada wajah. *At-tahjil* adalah cerah pada anggota tubuh: kedua tangan dan kedua kaki. Yakni, bagian-bagian ini akan menjadi bagian yang bercahaya yang berkilau-kilau pada umat ini di hari Kiamat kelak. Keadaan yang demikian ini khusus bagi kita, *Alhamdulillah.* Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

سِيْمَا لَيْسَتْ لِغَيْرِكُمْ

"Apalagi ini adalah bukan untuk selain kalian semua."

Yakni, yang karenanya umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini sangat jelas terlihat pada hari yang disaksikan itu. Ini adalah dalil yang menunjukkan keutamaan wudhu dan bahwa anggota wudhu itu pada hari Kiamat akan bercahaya putih yang sangat jelas dibandingkan cahaya. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيْلَ غُرَّتَهُ، فَلْيَفْعَلْ

"Maka barangsiapa di antara kalian yang menghendaki untuk memperpanjang kecerahannya itu, hendaknya ia melakukannya."

Kalimat ini bukan bagian dari sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, akan tetapi dari ungkapan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dan tidak *shahih* jika ditinjau dari aspek hukum syar'i karena makna eksplisitnya adalah manusia harus memanjangkan wajahnya, sedangkan yang demikian itu adalah sesuatu yang tidak mungkin. Wajah itu terbatas dari telinga hingga telinga dan dari batas pertumbuhan rambut di atas dahi hingga bagian bawah jenggot. Inilah yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut adalah ucapan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang dia ucapkan dengan dasar *ijtihad*, sebagaimana hal itu diisyaratkan oleh Ibnu Al-Qayyim dalam syair akhiran *nuun*, ia berkata,

وَأَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ هَذَا مِنْ كَيْسِهِ # فَغَدًا يُمَيِّزُهُ أُولُو الْعِرْفَانِ

Abu Hurairah mengatakan hal ini dari kecerdasannya

Nanti akan dibedakan oleh orang yang berpengetahuan

Memanjangkan kecerahan juga merupakan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan. Akan tetapi, pada prinsipnya apa-apa yang diwajibkan oleh Allah kepada kita agar kita mencuci muka, tangan hingga ke siku, dan kaki hingga kedua mata kaki adalah wudhu yang sesungguhnya. Cukup membanggakan jika orang datang pada hari Kiamat dengan semua anggota badan itu yang bercahaya berkilau-kilau dari tubuh mereka karena pengaruh wudhu. Dalam hal ini terkandung dalil yang menunjukkan keutamaan wudhu dan ketetapan adanya hari Kebangkitan. Dan bahwasanya setiap umat pada hari itu akan diseru kepada kitab mereka masing-masing. Apakah mereka akan membenarkan kitabnya atau tidak membenarkannya.

Sedangkan hadits kedua, hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

تَبْلُغُ الْحِلْيَةُ مِنَ الْمُؤْمِنِ حَيْثُ يَبْلُغُ الْوُضُوْءُ

"Perhiasan seorang Mukmin akan mencapai di mana wudhunya sampai."

Perhiasan pada hari Kiamat akan dikenakan oleh kaum pria dan kaum wanita. Kaum pria dan kaum wanita akan mengenakan perhiasan dari emas, perak, dan mutiara. Allah berfirman,

"... Dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak ...." (Al-Insan: 21)

Allah juga berfirman,

"Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara ...." (Al-Hajj: 23)

Mereka dihiasi dengan tiga benda itu. Kaum pria dan kaum wanita di surga mengenakan perhiasan yang terbuat dari tiga barang tersebut: emas, perak, dan mutiara. Haruslah semua itu menjadikan wajah benar-benar lebih indah karena berhias dengan masing-masing barang itu tidak diragukan akan menjadikan manusia lebih indah. Jika sebagian disatukan dengan sebagian yang lain dan disusun dengan susunan yang indah, maka pasti akan memberikan keindahan yang jauh lebih banyak. Pada hari Kiamat hiasan pada setiap orang Mukmin akan mencapai dimana wudhunya sampai. Jadi, sepanjang lengan akan menjadi perhiasan. Akan penuh dengan perhiasan dari emas, perak, dan mutiara. Ini menunjukkan keutamaan wudhu. Nanti di hari Kiamat semua anggota wudhu akan menghiasi seseorang di dalam surga. Semoga Allah menjadikan aku dan Anda semua menjadi penghuninya.

Sedangkan hadits ketiga adalah hadits Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* yang di dalamnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ، خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ جَسَدِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِهِ

"Barangsiapa berwudhu dengan membaguskan wudhunya itu, maka keluarlah semua dosanya dari tubuhnya hingga keluar dari bawah kukunya."

Karena wudhu itu, segala macam kesalahannya akan gugur dan runtuh hingga dari bawah kukunya. Dengan demikian, wudhu akan menjadi sebab bagi dihapuskannya semua kesalahan dan dosa hingga

dari tempat yang paling kecil, yaitu dari bawah kuku. Semua hadits ini dan sejenisnya menunjukkan bahwa wudhu adalah bagian dari berbagai ibadah yang paling utama. Wudhu adalah ibadah yang harus meniatkannya untuk *taqarrub* kepada Allah *Azza wa Jalla*. Yakni, ia harus menghadirkan hati ketika dalam keadaan berwudhu, yakni, dirinya sedang mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana jika dia sedang shalat, maka dia merasa dan menyadari bahwa dirinya sedang mendekatkan diri kepada Allah. Demikian juga ketika dia berwudhu, dia harus menyadari bahwa dirinya menaati perintah Allah dalam firman-Nya,

> "... *Apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu* ...." (Al-Maidah: 6)

Dia merasa bahwa dirinya seorang pengikut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam cara beliau berwudhu. Demikian juga, ia harus menghadirkan hati ketika dalam keadaan berwudhu dengan mengharapkan pahala dan dirinya akan diberi pahala karena amalan itu hingga ia menekuni dan membaguskannya. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-896

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ مِثْلَ وُضُوْئِي هَذَا ثُمَّ قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ هَكَذَا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَكَانَتْ صَلَاتُهُ وَمَشْيُهُ إِلَى الْمَسْجِدِ نَافِلَةً

"Dari Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, 'Aku melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berwudhu seperti wudhuku ini, lalu bersabda, 'Barangsiapa berwudhu demikian ini, maka diampuni dosa-dosanya yang lalu, selain shalat dan berjalannya ke masjid sebagai ibadah tambahan baginya'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-897

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ –أَوِ الْمُؤْمِنُ– فَغَسَلَ وَجْهَهُ، خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيْئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ، فَخَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيْئَةٍ كَانَ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ، خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيْئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوْبِ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika seorang hamba yang muslim atau –Mukmin- berwudhu, lalu ia mencuci mukanya, maka keluarlah dari mukanya semua dosa yang pernah ia melihatnya dengan kedua matanya bersama aliran air atau bersama tetes air terakhir. Jika ia mencuci kedua tangannya, maka keluarlah dari kedua tangannya semua dosa yang pernah disentuh oleh tangannya bersama air atau bersama tetes air yang terakhir. Jika ia mencuci kedua kakinya, maka keluarlah semua dosa yang pernah didatangi dengan berjalan dengan kedua kakinya bersama air atau bersama tetes air yang terakhir. Sehingga ia keluar dengan keadaan bersih dari segala dosa'." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Semua hadits di atas yang telah disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* dalam Bab "Menjelaskan Keutamaan Wudhu", di antaranya adalah hadits Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* bahwa dirinya berwudhu, maka ia mencuci kedua telapak tangannya tiga kali, berkumur-kumur, memasukkan air ke dalam hidung tiga kali, dengan tiga kali mengambil air, mencuci wajahnya tiga kali, mencuci kedua tangannya tiga kali hingga ke siku, mengusap kepala dengan menggunakan kedua tangannya dengan arah ke depan lalu ke belakang, mengusap kedua daun telinga, mencuci kedua kaki tiga kali hingga mata kaki. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوْئِي هَذَا، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لاَ يُحَدِّثُ بِهِمَا نَفْسَهُ، غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa berwudhu seperti wudhuku ini, lalu ia menunaikan shalat dua raka'at, dan dirinya tidak membicarakan sedikit pun perkara dunia, maka Allah mengampuni dosa-dosanya yang telah lampau."

Ini sesuatu yang sangat mudah –Alhamdulillah– bahwa jika orang melakukan perbuatan sedemikian itu saja, lalu diampuni semua dosanya yang telah lampau.

Para ulama menarik kesimpulan dari semua itu bahwa sunnah bagi setiap orang yang telah menyempurnakan wudhu untuk melakukan shalat dua raka'at yang dinamakan shalat sunnah wudhu, baik di pagi hari atau di sore hari, di malam hari atau di siang hari, setelah fajar atau setelah ashar. Karena, ini adalah "shalat sunnah karena suatu sebab". Jika seseorang melakukan wudhu seperti wudhu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka dia sebaiknya melakukan shalat dua raka'at, maka semua dosanya yang lalu akan diampuni. Dalam hadits ini beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَكَانَ مَشْيُهُ إِلَى الْمَسْجِدِ وَصَلاَتُهُ نَافِلَةٌ

"Perjalanannya menuju ke masjid dan shalatnya adalah ibadah tambahan."

Yakni, tambahan atas ampunan segala dosa. Makna نَافِلَةٌ bukan shalat sunnah. Bisa saja shalat fardhu, akan tetapi نَافِلَةٌ adalah sesuatu yang lebih atas ampunan semua dosa karena semua dosanya diampuni dengan wudhunya dan shalatnya yang pertama. Hingga perjalanannya ke masjid dan shalatnya sekalipun shalat fardhu adalah tambahan atas ampunan semua dosa. Karena, *nafl* dalam bahasa artinya adalah 'tambahan', sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Dan pada sebahagian malam hari shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu." (Al-Isra`: 79)

Kemudian, Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa wudhu mengeluarkan segala dosa. Jika Anda mencuci muka Anda, maka keluarlah semua dosa wajah Anda bersama aliran air atau bersama tetesan air yang terakhir. Ini bisa menunjukkan keraguan sang perawi. Pada prinsipnya jika seseorang

mencuci mukanya, maka keluarlah semua dosa wajahnya. Jika dia mencuci kedua tangannya, maka keluarlah semua dosa kedua tangannya yang telah ia sentuh sebelumnya. Jika ia mencuci kedua kakinya, maka keluarlah semua dosa kakinya sehingga orang itu keluar dengan kondisi bebas dari segala dosa –*alhamdulillah*–. Ini adalah dalil yang menunjukkan keutamaan wudhu. Akan tetapi, siapa di antara kita yang telah menghadirkan keutamaan ini? Apakah keutamaan ini ditulis untuk orang, baik yang menghadirkan hati atau tidak? Yang jelas, insya Allah, pasti akan ditetapkan baginya, baik dia menghadirkan hati atau tidak menghadirkan hati. Akan tetapi, jika ia menghadirkan hati, maka yang demikian ini lebih sempurna. Karena jika ia menghadirkan hati, maka artinya dia mengharap pahala dari sisi Allah *Azza wa Jalla* dan yakin bahwa Allah akan memberinya pahala dan kecukupan yang setimpal atas amalan itu. Ini berbeda dengan jika seseorang berwudhu –sedangkan dia dalam keadaan lalai. Akan tetapi, kita mengharap kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar sudi kiranya menetapkan pahala seperti itu hingga bagi seorang manusia yang lalai yang berwudhu hanya untuk menggugurkan kewajibannya. Semoga Allah memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-898

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى الْمَقْبَرَةَ فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُوْنَ، وَدِدْتُ أَنَّا قَدْ رَأَيْنَا إِخْوَانَنَا، قَالُوْا: أَوَلَسْنَا إِخْوَانَكَ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: أَنْتُمْ أَصْحَابِي، وَإِخْوَانُنَا الَّذِيْنَ لَمْ يَأْتُوْا بَعْدُ، قَالُوْا: كَيْفَ تَعْرِفُ مَنْ لَمْ يَأْتِ بَعْدُ مِنْ أُمَّتِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ: أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ رَجُلاً لَهُ خَيْلٌ غُرٌّ مُحَجَّلَةٌ بَيْنَ ظَهْرَيْ خَيْلٍ دُهْمٍ بُهْمٍ أَلاَ يَعْرِفُ خَيْلَهُ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: فَإِنَّهُمْ يَأْتُوْنَ غُرًّا مُحَجَّلِيْنَ مِنَ الْوُضُوْءِ، وَأَنَا فَرَطُهُمْ عَلَى الْحَوْضِ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang ke kuburan, lalu berucap,

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُوْنَ وَدِدْتُ أَنَّا قَدْ رَأَيْنَا إِخْوَانَنَا

"Semoga salam sejahtera atas kalian semua dalam kampung kaum Mukminin, dan sesungguhnya kami insya Allah akan berjumpa dengan kalian semua. Saya sungguh sangat ingin melihat saudara-saudara kami." Para shahabat berkata, "Bukankan kami ini saudara-saudara engkau wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Kalian adalah shahabatku, sedangkan saudara-saudaraku belum datang." Para shahabat berkata, "Bagaimana engkau mengetahui siapa yang belum datang dari umatmu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Apakah engkau tidak tahu jika seseorang memiliki kuda putih di mukanya dan pada ujung kedua kaki dan kedua tangannya di tengah kuda-kuda yang semua serba hitam, apakah ia tidak mengenali kudanya sendiri?" Para shahabat berkata, "Benar wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Sesungguhnya, mereka itu akan datang dengan wajah dan seluruh anggota wudhu yang putih cemerlang karena pengaruh wudhu, dan aku yang akan berjumpa mereka di Telaga." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Sebuah hadits yang dikeluarkan oleh An-Nawawi *Rahimahullah* ini dalam Bab "Keutamaan Wudhu" adalah dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendatangi kuburan, lalu berucap,

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُوْنَ

"Semoga salam sejahtera atas kalian semua dalam kampung kaum Mukminin, dan sesungguhnya kami insya Allah akan berjumpa dengan kalian semua."

Pada mulanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang orang berziarah kubur karena manusia mudah sekali menjadi musyrik sehingga beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengkhawatirkan hati mereka menjadi terikat erat dengan kuburan dan terkena fitnah karenanya. Karena alasan itulah, beliau melarang kegiatan ziarah kubur. Kemudian, setelah iman di dalam hati orang-orang telah kuat, maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan mereka untuk melakukan ziarah kubur. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْهَا، فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ

وَفِي رِوَايَةٍ: تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ

"Aku dulu melarang kalian ziarah kubur, maka (sekarang) ziarahlah, sesungguhnya ziarah kubur itu mengingatkan kepada kematian."

Dalam riwayat lain: *mengingatkan akhirat.*

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk ziarah kubur dan beliau menjelaskan hikmah yang agung dalam ziarah itu. Karena, ziarah kubur itu mengingatkan orang yang masih ada di muka bumi bahwa pada hari ini dia masih berada di muka bumi dan nanti akan berada di dalam perutnya. Tetapi, dia tidak mengetahui kapan hal itu akan terjadi. Di pagi hari masih berada di atasnya, namun sore hari telah berada di dalam perutnya dan sebaliknya. Dalam kegiatan ziarah kubur terdapat peringatan akan kematian dan akhirat. Karena manusia ketika berlalu di atas kuburan jika mau berpikir, maka dia akan mengetahui bahwa ayahnya, pamannya, istrinya, saudaranya, dan lain-lainnya kemarin mereka masih bersamanya ketika makan, minum, bersenang-senang, dan lain sebagainya, sedangkan sekarang mereka telah tergadai dengan amal mereka di dalam kubur. Dia akan ingat tahun lalu pada waktu jam sekian ini mereka masih bersama kita bersenang-senang dengan dunia dan bergembira dengannya, namun sekarang mereka telah meninggalkannya. Mereka kini menjadi tergadai dengan amal mereka. Barangsiapa berbuat baik, maka dia akan menjumpainya dan barangsiapa berbuat buruk dia akan menjumpainya pula. Ziarah kubur mengingatkan kepada akhirat dan mengingatkan kepada kematian yang sebenar-benarnya. Keluarlah kalian semua menuju kuburan dan perhatikan mereka yang tak terhitung jumlahnya, melainkan oleh Allah *Azza wa Jalla.* Atau mereka itu tidak terhitung jumlahnya, melainkan dengan sangat susah-payah dan kemarin masih bersama kita, sedangkan sekarang mereka telah berada di dalam perut bumi dan Anda tidak mengetahui mungkin dalam waktu yang sangat dekat akan berbaring di samping mereka. Ziarah kubur mengingatkan kepada kematian sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Oleh sebab itu, beliau keluar berangkat seorang diri menuju Pekuburan Baqi' untuk ziarah kepada penghuni Pekuburan Baqi' itu. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan salam kepada mereka dan berdo'a untuk mereka,

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ

"Semoga salam sejahtera atas kalian semua dalam kampung kaum Mukminin."

Yakni, wahai para penghuni kampung kaum Mukminin, yang jelas, *wallahu a'lam*, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan salam kepada mereka dan mereka mendengarkan beliau. Karena, tidak ada faidahnya suatu ungkapan yang tidak didengar oleh lawan bicara. Akan tetapi, mereka tidak bisa menjawab karena mereka berada di dalam kubur mereka. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan salam kepada mereka,

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُوْنَ

"Semoga salam sejahtera atas kalian semua dalam kampung kaum Mukminin, dan sesungguhnya kami insya Allah akan berjumpa dengan kalian semua."

Benarlah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda bahwa semua yang hidup akan menemui kematian dengan kehendak Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Beliau bersabda,

وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُوْنَ

"... Dan sesungguhnya, kami insya Allah akan berjumpa dengan kalian semua."

Para ulama *Rahimahumullah Ta'ala* berbeda pandangan mengapa beliau bersabda,

وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُوْنَ

"... Dan sesungguhnya kami insya Allah akan berjumpa dengan kalian semua",

padahal, kejadian itu adalah perkara yang sudah dimaklumi dan diyakini? Yang benar, tidak ada kejanggalan dalam hal ini. Sesungguhnya, arti prasyarat di sini adalah bahwa jika kami telah bertemu dengan kalian semua, maka pertemuan itu adalah dengan kehendak Allah. Kapan Dia menghendaki, maka kami bertemu dengan kalian semua. Karena, semua perkara adalah milik-Nya; semua kerajaan adalah kerajaan-Nya. Dia-lah *Azza wa Jalla* yang mengendalikan apa-apa yang Dia kehendaki dan siapa saja yang Dia kehendaki. Bukankah Allah *Ta'ala* telah berfirman,

"... Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman ...." (Al-Fath: 27)

Padahal, mereka akan memasukinya karena Allah menegaskan bahwa mereka pasti memasukinya dengan penegasan dengan sumpah menggunakan huruf *lam* dan *nun taukid*. Tidak diragukan sama sekali bahwa mereka pasti akan memasukinya. Oleh sebab itu, ketika berlangsung perjanjian damai di Al-Hudaibiah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan kembali dengan tidak menyelesaikan ibadah umrahnya, Umar berkata, "Bukankah engkau telah menyampaikan kepada kami bahwa kita akan masuk ke Bait (rumah/Ka'bah) dan engkau melakukan thawaf di sana?" Beliau menjawab, "Benar, akan tetapi apakah aku telah pastikan di hadapanmu bahwa hal itu pada tahun ini sehingga engkau datang ke sana, lalu melakukan thawaf di sana?" *Walhasil*, kalimat إِنْ شَاءَ اللهُ di sini bukan berarti prasyarat *(ta'liq)* sehingga manusia di dalam penuh kebimbangan di antara mendapatkan sesuatu atau tidak mendapatkannya. Akan tetapi, makna prasyarat adalah bahwa pertemuan kami dengan kalian semua bukan karena kehendak kita, akan tetapi dengan kehendak Allah *Azza wa Jalla*. Kemudian, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَدِدْتُ أَنَّا قَدْ رَأَيْنَا إِخْوَانَنَا

"Saya sungguh sangat ingin melihat saudara-saudara kami."

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengangankan kiranya bisa bertemu dengan saudara-saudara beliau –Ya Allah, jadikanlan kami dan Anda semua di antara mereka– Para shahabat berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah kami ini saudara-saudara engkau?" Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab,

أَنْتُمْ أَصْحَابِي

"Kalian adalah shahabatku."

Yang lebih khusus daripada para saudara. Shahabat adalah saudara plus. Sedangkan saudara adalah saudara tanpa berteman. Beliau bersabda,

أَنْتُمْ أَصْحَابِي

"Kalian adalah shahabatku."

Yakni, kalian semua lebih khusus daripada mereka itu, padahal mereka –para shahabat– adalah saudara-saudara Rasulullah *Shallallahu*

Alaihi wa Sallam dan para shahabat bagi beliau. Sedangkan orang yang datang setelah mereka dari kaum Mukminin, maka mereka adalah saudara-saudara beliau dan bukan para shahabat beliau.

وَدِدْتُ أَنَّا قَدْ رَأَيْنَا إِخْوَانَنَا (*saya sungguh sangat ingin melihat saudara-saudaraku*). Para shahabat berkata, "Bukankan kami ini saudara-saudara engkau wahai Rasulullah?" Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab,

أَنْتُمْ أَصْحَابِي، وَلَكِنْ إِخْوَانِي قَوْمٌ يَأْتُوْنَ بَعْدِي، يُؤْمِنُ بِي وَلَمْ يَرَوْنِي

"Kalian adalah shahabatku, akan tetapi saudara-saudaraku adalah kaum yang datang setelahku. Mereka beriman kepadaku, padahal tidak melihatku."

"Ya Allah, segala puji bagi-Mu. Tetapkanlah kami pada yang demikian itu." Mereka beriman kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau adalah benar-benar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, padahal mereka itu tidak pernah melihat beliau, akan tetapi mereka seperti orang yang telah melihat beliau. Para shahabat berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana engkau mengenal mereka?" Yakni: Engkau belum pernah bertemu dengan mereka? Maka, beliau membuat perumpamaan berupa seseorang yang memiliki kuda warna putih mukanya dan pada ujung kedua kaki dan kedua tangannya yang berkumpul dengan kuda berwarna hitam pekat. Maka apakah pemilik kuda akan kesulitan menemukan kudanya? Para shahabat menjawab, "Tidak." Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Kalian semua ini pada hari Kiamat akan datang dengan wajah dan seluruh anggota tubuh bercahaya cerah karena pengaruh wudhu." *Ghurrun* adalah warna putih pada wajah, sedangkan *muhajjalun* adalah warna putih pada ujung kedua kaki dan kedua tangan. Warna putih di sini adalah putih kejernihan dan putih cahaya. Mereka akan sangat dikenal oleh orang lain nanti pada hari Kiamat, pada hari yang disaksikan dan agung itu. Diketahui bahwa mereka adalah umat Nabi yang mulia *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan ciri-ciri dan tanda-tanda yang bukan milik orang lain. Aku senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* anugerah dan kemuliaan, dan agar sudi kiranya menghimpunkanku dan Anda sekalian pada yang demikian itu dan hendaknya menjadikan kita bagian dari umatnya secara lahir dan batin, sesungguhnya Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu.

❋❋❋

Hadits Ke-899

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللهُ بِهِ الْخَطَايَا، وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: إِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الصَّلاَةِ، فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ، فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang menghapuskan segala dosa dan mengangkat derajat?" Para shahabat berkata, "Ya wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Menyempurnakan wudhu dalam keadaan yang sulit (seperti dingin yang sangat dan selainnya-red.), memperbanyak melangkah ke masjid, menunggu shalat setelah shalat, itulah *ribath* dan itulah *ribath* (menahan jiwa atas ketaatan yang disyariatkan)." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-900

وَعَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطُّهُوْرُ شَطْرُ الْإِيْمَانِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَقَدْ سَبَقَ بِطُوْلِهِ فِي بَابِ الصَّبْرِ

وَفِي الْبَابِ حَدِيْثُ عَمْرِو بْنِ عَبَسَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ السَّابِقُ فِي آخِرِ بَابِ الرَّجَاءِ، وَهُوَ حَدِيْثٌ عَظِيْمٌ، مُشْتَمِلٌ عَلَى جُمَلٍ مِنَ الْخَيْرَاتِ

Dari Abu Malik Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Suci itu separuh dari iman'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Dan telah dijelaskan di atas seutuhnya dalam Bab "Sabar."

Dalam bab itu terdapat hadits Amr bin Abasah *Radhiyallahu Anhu* yang telah berlalu dalam bagian akhir Bab "Raja'" *(harapan)*, dia adalah hadits yang sangat agung yang mencakup sejumlah kebaikan.

Hadits Ke-901

وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبْلِغُ –أَوْ فَيُسْبِغُ الْوُضُوْءَ– ثُمَّ يَقُوْلُ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، إِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ

وَزَادَ التِّرْمِذِيُّ: اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

Dari Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, "Tak seorang pun dari kalian berwudhu, lalu menyampaikan wudhunya –menyempurnakan wudhunya– kemudian ia berdo'a:

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

(Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah yang Esa yang tiada sekutu bagi-Nya dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya)

melainkan dibukakan untuknya delapan pintu surga untuk ia masuk ke dalamnya dari pintu mana saja yang ia suka." **(Diriwayatkan Muslim)**

At-Tirmidzi menambah:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

(Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bersuci).

SYARAH:

Semua hadits di atas adalah hadits-hadits yang menjelaskan keutamaan wudhu. Telah berlalu hadits yang membahas hal ini. Kita akan bahas tentang ziarah kubur yang telah disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* dan kita jelaskan bahwa di dalamnya faidah yang sangat agung yaitu mengingatkan orang kepada kematian atau kepada akhirat. Agar diketahui bahwa ziarah kubur tidak dihalalkan bagi kaum wanita. Maka kaum wanita tidak boleh melakukan ziarah kubur, karena Nabi

Shallallahu Alaihi wa Sallam melaknat para wanita yang sering berziarah kubur dan orang-orang yang membangun masjid di atas kubur dan menyalakan pelita. Karena, kaum wanita adalah kaum yang lemah yang sering tidak memiliki ketahanan. Maka, dimungkinkan dia akan berteriak histeris atau menangis dengan memukul-mukul wajahnya sendiri. Karena, kuburan –pada umumnya– kosong dari orang banyak sehingga dikhawatirkan jika kaum wanita pergi ke sana, lalu diikuti oleh orang-orang jahil sehingga terjadi hal-hal yang dilarang dan fitnah. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat para wanita yang sering berziarah kubur. Sedangkan jika seorang wanita berlalu di kuburan dengan tidak sengaja pergi untuk berziarah, maka tidaklah mengapa jika ia berhenti dan mengucapkan salam, lalu berdo'a sebagaimana kaum pria berdo'a. Yakni, ada perbedaan antara sengaja dan tidak sengaja. Kemudian, hendaknya mengetahui juga bahwa para penghuni kubur sekalipun banyak amal shalih yang telah ia lakukan dan ketakwaan, mereka tidak mampu menguasai dirinya untuk memberikan manfaat atau mencegah suatu bahaya. Mereka juga tidak mampu memberikan manfaat kepada orang lain atau mencegah bahaya dari orang lain. Oleh sebab itu, mereka dido'akan dan bukan dimintai do'a, karena mereka tidak mampu memberikan manfaat. Allah *Azza wa Jalla* telah berfirman,

> *"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (do'a) nya sampai hari Kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) do'a mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka."* (Al-Ahqaf: 5-6)

Allah *Ta'ala* telah berfirman,

> *"Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui."* (Fathir: 13-14)

Sedangkan hadits-hadits yang lain yang telah disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* adalah hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللهُ بِهِ الْخَطَايَا، وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟

"Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang menghapuskan segala dosa dan mengangkat derajat?"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan haditsnya dalam bentuk pertanyaan dengan tujuan agar pendengar menaruh perhatian kepada apa-apa yang akan disampaikan kepadanya. Karena, perkaranya sangat penting. Maka beliau bersabda,

أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللهُ بِهِ الْخَطَايَا، وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: إِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الصَّلاَةِ، فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ، فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ

"Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang menghapuskan segala dosa dan mengangkat derajat?" Para shahabat berkata, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Menyempurnakan wudhu dalam keadaan yang sulit (seperti dingin yang sangat dan selainnya-red.), *memperbanyak melangkah ke masjid, menunggu shalat setelah shalat, itulah ribath dan itulah ribath (menahan jiwa atas ketaatan yang disyariatkan)."*

إِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ عَلَى الْمَكَارِهِ (*menyempurnakan wudhu dalam keadaan yang sulit*), yakni seseorang berwudhu, lalu menyempurnakan wudhunya itu dalam keadaan yang tidak ia sukai, bisa karena sedang menderita sakit flu sehingga ia harus menjauhkan diri dari air, maka ia berwudhu dalam keadaan yang tidak ia sukai. Atau cuaca yang sangat dingin, sedangkan dia tidak memiliki alat untuk memanaskan air, maka ia berwudhu dalam kondisi yang tidak ia sukai. Atau banyak turun hujan yang menghalangi dirinya untuk menuju tempat wudhu, maka ia berwudhu dalam keadaan yang tidak disukai dan dalam keadaan yang sulit, namun tidak berbahaya. Sedangkan jika dibarengi bahaya, maka ia tidak perlu berwudhu dan cukup dengan bertayammum. Inilah di antara apa-apa yang menghapuskan dosa-dosa dan meninggikan derajat. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa orang boleh mempersulit diri dengan berwudhu menggunakan air dingin dan meninggalkan air hangat; atau dirinya memiliki alat untuk menghangatkan air, namun berkata, "Tidak, aku akan tetap berwudhu dengan air dingin agar me-

nerima pahala besar itu", yang demikian ini tidak disyariatkan di dalam Islam karena Allah berfirman,

"Mengapa Allah akan menyiksamu jika kamu bersyukur dan beriman?" (An-Nisaa': 147)

Suatu ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat seorang pria berdiri di bawah terik matahari, maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya, "Kenapa ini?" Para shahabat menjawab, "Ia bernadzar untuk berdiri di bawah terik matahari." Maka, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang perbuatan sedemikian itu dan memerintahkan agar berteduh. Manusia tidak diperintah atau disunnahkan untuk menyiksa diri dan berbuat sesuatu yang membahayakan diri sendiri. Akan tetapi, setiap merasa ada kemudahan dalam beribadah adalah lebih afdhal. Akan tetapi, jika harus menerima sesuatu yang menyakitkan dan keadaan yang tidak disenangi, maka dia akan mendapat pahala karena alasan itu, bukan atas kehendaknya sendiri. Demikian juga memperbanyak melangkah pergi ke masjid adalah dalil yang menunjukkan bahwa shalat jama'ah itu harus di masjid dan bukan di rumah. Jika seseorang banyak langkahnya menuju ke masjid, maka dia berhak atas pahala, dengannya dia akan diangkat derajatnya dan dihapuskan darinya segala dosa yang ada. Telah jelas datang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa jika seseorang berwudhu di rumahnya dengan menyempurnakannya, lalu ia pergi ke masjid yang tidak ada yang menjadikannya keluar selain shalat, maka tidaklah dia melangkah satu langkah, melainkan Allah akan mengangkatnya dengan perbuatannya itu satu derajat dan dengannya pula dihapuskan satu dosa.

Inilah nikmat yang agung. Jika seseorang tiba di masjid, lalu melakukan shalat, maka malaikat masih terus saja bershalawat untuknya selama ia masih berada di tempat shalatnya. Malaikat itu akan terus berucap,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْلَهُ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ

"Ya Allah, sampaikan shalawat atas dirinya. Ya Allah, ampunilah dosa-dosanya. Ya Allah, sayangilah dia."

Dia juga dianggap dalam menunaikan shalat ketika menunggu shalat. Banyak melangkah artinya seseorang datang ke masjid sekalipun dari jarak yang jauh dan bukan sengaja menempuh jarak yang jauh. Misalnya: jika antara rumahnya dengan masjid ada jalan yang paling dekat dan ada yang lain yang lebih jauh, maka tidak boleh me-

ninggalkan jalan yang dekat. Akan tetapi, jika jalannya jauh, sedangkan dirinya harus berjalan menuju masjid, maka langkahnya yang banyak ketika menuju masjid adalah faktor yang karenanya Allah menghapuskan dosa dan mengangkat derajat. Sedangkan وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ (*menunggu shalat setelah shalat*), artinya: jika seseorang telah usai menunaikan shalat, maka ia merasa rindu kepada shalat yang lain. Demikianlah sehingga hatinya selalu terkait dengan masjid: yakni setiap usai menunaikan shalat dia menunggu shalat yang lain. Ini juga satu faktor yang karenanya Allah menghapuskan dosa dan mengangkat derajat. Beliau bersabda, فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ، فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ (*itulah ribath dan itulah ribath*). Yakni, keterikatan dengan kebaikan. Yang demikian itu masuk ke dalam firman Allah *Ta'ala*,

> *"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung."* (Ali Imran: 200)

Kemudian, Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Malik Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الطُّهُوْرُ شَطْرُ الْإِيْمَانِ

"Suci itu separuh dari iman."

Mencakup kesucian air, tayammum; kesucian hati dari syirik, keraguan, dendam, dengki kepada kaum muslimin, dan lain sebagainya yang merupakan hal-hal yang mewajibkan orang untuk bersuci. Juga mencakup kesucian yang bersifat konkret atau yang abstrak. شَطْرُ الْإِيْمَانِ artinya separuhnya. Sedangkan setengah yang lain adalah menghias diri dengan akhlak mulia dan amal shalih. Karena segala sesuatu itu tidak akan menjadi sempurna, melainkan dengan memurnikannya dari berbagai kotoran dan menyempurnakannya dengan berbagai keutamaan. Maka, penyempurnaan dengan keutamaan adalah separuh dan pemurnian dari berbagai kotoran dan kehinaan adalah separuh yang lain. Oleh sebab itu, beliau bersabda,

الطُّهُوْرُ شَطْرُ الْإِيْمَانِ

"Suci itu separuh dari iman."

Sedangkan separuhnya yang kedua adalah penyempurnaan dengan akhlak mulia dan amal shalih.

Kemudian, Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan bagian akhir yang menutup bab ini, yaitu hadits Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* bahwa jika seseorang menyempurnakan wudhu, lalu berdo'a,

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah yang Esa yang tiada sekutu bagi-Nya dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."

Dibukakan untuknya delapan pintu surga dan ia masuk dari pintu mana pun yang ia sukai. At-Tirmidzi *Rahimahullah* menambahi do'a ini dengan,

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

"Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bersuci."

Semua hadits ini berkenaan dengan keutamaan wudhu. Penyusun *Rahimahullah* belum menghimpun semua hadits yang muncul berkenaan dengan bab ini dan keutamaan-keutamaannya. Akan tetapi, jika semua fadhilah itu hanya cukup dengan sebuah hadits saja, maka tentu cukuplah dengan hadits itu untuk menyeru orang kepada wudhu dan menyempurnakannya. Semoga Allah memberikan taufiq-Nya kepada semuanya yang di dalamnya penuh kebaikan dan perbaikan.

BAB: 182
KEUTAMAAN ADZAN

Hadits Ke-902

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ، ثُمَّ لَمْ يَجِدُوْا إِلاَّ أَنْ يَسْتَهِمُوْا عَلَيْهِ لَاسْتَهَمُوْا عَلَيْهِ، وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِي التَّهْجِيْرِ لَاسْتَبَقُوْا إِلَيْهِ، وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا

الْاِسْتِهَامُ: اَلاِقْتِرَاعُ وَالتَّهْجِيْرُ: التَّبْكِيْرُ إِلَى الصَّلَاةِ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika orang mengetahui pahala apa yang ada di dalam adzan dan shaf pertama, kemudian mereka tidak akan bisa mendapatkannya melainkan dengan undian, tentu mereka akan mengikuti undian itu. Jika mereka mengetahui pahala yang ada dalam menyegerakan menunaikan shalat, pasti mereka berlomba-lomba menuju kepadanya. Jika mereka mengetahui pahala yang ada di dalam shalat isya` dan shubuh, pasti mereka mendatanginya meskipun dengan merangkak." **(Muttafaq alaih)**

Al-istiham artinya "berundi".

At-tahjir artinya "segera menunaikan shalat".

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata dalam Bab "Keutamaan Adzan". Adzan adalah pemberitahuan untuk pelaksanaan shalat atau telah masuk waktunya jika shalat akan disegerakan atau telah dilakukan jika shalat akan diakhirkan. Inilah adzan, yakni seruan untuk orang sehingga mereka mengetahui bahwa waktu shalat telah masuk pada shalat

maghrib, shubuh, ashar dan zuhur kecuali jika menunggu dingin untuk melakukannya. Demikian juga dalam shalat isya` jika mereka mengakhirkannya, maka adzan juga diakhirkan. Jika tidak, maka adzan dikumandangkan ketika masuk waktunya. Hal itu karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai berikut,

إِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ

"Jika tiba waktu shalat, hendaknya salah seorang dari kalian menyerukan adzan untuk kalian."

Adzan yang disyariatkan adalah adzan yang dikumandangkan untuk menunaikan shalat lima waktu. Difardhukan pada tahun kedua Hijriyah setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berhijrah ke Madinah, maka disyariatkan adzan. Para shahabat berbeda pendapat ketika mereka bermusyawarah tentang bagaimana memberitahu orang banyak bahwa waktu shalat telah masuk? Sebagian mereka berkata, "Kita nyalakan api unggun yang besar sehingga orang mengetahui bahwa waktu shalat telah masuk." Sebagian mereka yang lain berkata, "Kita pukul lonceng."

Itulah yang dipakai oleh orang-orang Nasrani untuk memanggil kepada shalat mereka. Sebagian yang lain berkata, "Kita tiup terompet saja seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi." Semua itu tidak disukai oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Salah seorang dari para shahabat datang tergesa-gesa, dia adalah Abdullah bin Zaid yang telah bermimpi bertemu dengan seorang pria yang di tangannya sebuah lonceng. Zaid berkata kepadanya, "Apakah engkau menjual barang itu?" Orang itu bertanya, "Apa yang akan engkau lakukan dengan barang itu?" Abdullah menjawab, "Dengan itu aku beritahu orang untuk menunaikan shalat." Orang itu berkata, "Maukah aku tunjukkan kepadamu yang lebih baik dari itu?" Abdullah berkata, "Baiklah." Maka, orang itu membaca lafazh adzan dan iqamah kepadanya. Ketika pagi, ia segera pergi kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menyampaikan berita tentang mimpinya. Maka, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ هَذَا رُؤْيَا حَقٌّ

"Sesungguhnya ini adalah mimpi yang benar."

Kemudian, beliau mengajarkannya kepada Bilal dan dia adzan dengan lafazh-lafazh itu. Ketika di zaman Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* dan orang sudah sangat banyak, maka adzan awal pada

hari Jum'at sebelum adzan kedua, yaitu ketika kehadiran Imam. Di hari Jum'at ada dua kali adzan. Di bulan Ramadhan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada Bilal agar mengumandangkan adzan di bagian akhir malam dekat dengan waktu sahur, beliau bersabda,

إِنَّ بِلَالاً يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ لِيُوْقِظَ نَائِمَكُمْ وَيُرْجِعَ قَائِمَكُمْ فَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتَّى تَسْمَعُوْا أَذَانَ ابْنِ أُمِّ مَكْتُوْمٍ، فَإِنَّهُ لاَ يُؤَذِّنُ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ

"Sesungguhnya, Bilal mengumandangkan adzan di malam hari untuk membangunkan orang-orang yang tidur dan mengembalikan orang-orang yang jaga. Maka, makan dan minumlah hingga kalian mendengar adzan Ibnu Ummi Maktum. Sesungguhnya, dia tidak mengumandangkan adzan hingga terbit fajar."

Muncullah fajar dan kita telah mendengar adzan pertama. Akan tetapi, bukan untuk apa-apa melainkan untuk memberitahu bahwa waktu sahur telah tiba. Hari Jum'at juga memiliki adzan pertama yang diberlakukan oleh Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* dan dia adalah salah seorang dari Khulafa` Ar-Rasyidun yang kita diperintahkan untuk mengikuti sunnah mereka. Sebagian orang yang mengaku bahwa diri mereka adalah orang-orang *Salaf* dan *Sunni* berkata, "Adzan Jum'at yang pertama kita tidak menerimanya karena bid'ah, tidak ada di zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Ungkapan ini adalah ungkapan mereka yang mencela Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mencela para Khulafa` Ar-Rasyidun, dan mencela para shahabat *Radhiyallahu Anhum*. Mereka adalah orang-orang miskin sampai kepada sikap yang demikian karena mereka tidak tahu. Disebutkan bahwa sikap itu mencela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنِ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِي

"Kalian semua harus mengikuti sunnahku dan sunnah para Khulafa` Ar-Rasyidun yang mendapat petunjuk sepeninggalku."

Dengan dasar ijma' kaum muslimin; Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* satu di antara Khulafa` Ar-Rasyidun. Jika ungkapan mereka dianggap sebagai celaan kepada Khulafa` Ar-Rasyidun, maka ia merupakan celaan kepada Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* dan dia adalah satu di antara mereka. Orang yang mencela salah seorang dari mereka, sebenarnya mencela semua mereka. Sebagaimana se-

orang pendusta seorang rasul sebenarnya adalah pendusta seluruh rasul. Sedangkan jika ia adalah seorang shahabat, maka para shahabat tidak mengingkari Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* bahwa jika ia bersalah pasti diingkari, sebagaimana mereka mengingkari masalah penyempurnaan di Mina ketika menunaikan ibadah haji. Akan tetapi, berkenaan dengan adzan Jum'at yang pertama tidak diingkari. Apakah mereka yang suka mencaci dan berseberangan itu lebih tahu tentang syariat Allah dan tujuannya daripada para shahabat? Akan tetapi, benar Rasulullah bahwa orang akhir umat ini mencela orang pertama umat ini *–na'udzu billah–* dan mencela mereka. Adzan pertama pada hari Jum'at adalah adzan syar'i dengan dasar isyarat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sunnah Amirul Mukminin Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* serta ijma' para shahabat yang merupakan ijma' sukuti (dengan cara diam) dengan tidak ada penolakan dari seorang pun di antara mereka. Allah memotong lidah orang yang menentang para Khulafa` Ar-Rasyidun dalam umat ini dan para shahabat. Kadang-kadang seseorang berkata, "Kenapa tidak disyariatkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* padahal shalat Jum'at telah ada sejak zaman beliau?

Jawab: Sebab, jumlah manusia di zaman Utsman sangat banyak dan kota menjadi sedemikian luas sehingga membutuhkan adzan yang mengingatkan mereka sebelum adzan terakhir ketika kedatangan imam. Maka, sungguh bijaksana dengan dikumandangkan adzan. Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* membangun pendapatnya atas dasar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada Bilal agar mengumandangkan adzan pada bagian akhir malam adalah bukan karena waktu shalat telah tiba, akan tetapi untuk membangunkan orang tidur dan menjadikan orang yang jaga pulang. Ini adalah tujuan syar'i. Tidak ada kejanggalan berkenaan dengan adzan pertama pada hari Jum'at. Jadi, adzan pertama pada hari Jum'at adalah sesuatu yang disyariatkan berdasarkan sunnah Khulafa` Ar-Rasyidun dan isyarat penghulu para utusan, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan ijma' pada shahabat yang mengetahui hal ini. Sedangkan adzan pada bagian akhir malam adalah sesuatu yang disyariatkan berdasarkan sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di bulan Ramadhan untuk membangunkan orang tidur dan menjadikan orang yang jaga pulang. Akan tetapi, apakah disyariatkan pula selain pada bulan Ramadhan? Kita katakan, "Kiranya dengan melakukan qiyas terhadap apa yang dilakukan oleh Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu,* hal itu tidak mengapa."

Di sini muncul masalah kedua: الصَّلاَةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ (*shalat itu lebih baik daripada tidur*). Sebagian para *mutaakhkhirin* mengklaim bahwa lafazh itu diucapkan pada adzan pertama yang dikumandangkan sebelum fajar. Dan mereka melakukan kesalahan besar karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada Bilal untuk mengucapkannya pada adzan fajar. Beliau bersabda,

إِذَا أَذَّنْتَ الْأَوَّلَ فِي صَلاَةِ الصُّبْحِ فَقُلْ: الصَّلاَةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ

"Jika engkau mengumandangkan adzan pertama dalam shalat shubuh, ucapkan: الصَّلاَةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ *(shalat itu lebih baik daripada tidur)."*

Sama-sama diketahui bahwa adzan untuk shalat tidak lain setelah masuk waktunya. Hal itu karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِذَا حَضَرَتِ الصَّلاَةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ

"Jika tiba waktu shalat, hendaknya salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan untuk kalian."

Yang dinamakan adzan pertama jika digabungkan dengan iqamah. Karena, iqamah adalah adzan kedua, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلاَةٌ

"Di antara dua adzan adalah shalat."

Disebutkan di dalam kitab *Shahih Muslim Rahimahullah* dari hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* ia berkata, "Adzan pertama adalah untuk shalat fajar –yakni, bangkitlah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga beliau didatangi oleh muadzdzin, lalu mengumandangkan adzan untuk beliau untuk shalat fajar."

Ungkapan ini jelas menunjukkan bahwa adzan pertama adalah setelah masuk waktu, sedangkan adzan di bagian akhir malam adalah bukan adzan untuk shalat fajar, akan tetapi dia adalah adzan untuk orang-orang tidur agar mereka bangun dan untuk orang-orang yang jaga agar mereka pulang dan makan sahur jika hal itu di bulan Ramadhan. Adzan adalah perbuatan yang paling baik. Dia lebih baik daripada menjadi imam. Yakni, martabat muadzdzin dalam hal pahala lebih utama daripada martabat seorang imam karena muadzdzin mengumumkan keagungan Allah, Keesaan-Nya, dan bersaksi berkenaan dengan risalah Rasul, selain menyeru orang banyak untuk menunaikan

shalat dan meraih keberuntungan yang dilakukan dalam sehari semalam lima kali atau lebih. Imam tidak mendapatkan hal itu. Seorang muadzdzin suaranya didengar oleh pohon atau batu atau mudhar, melainkan mereka menjadi saksi baginya pada hari Kiamat. Oleh sebab itu, martabat adzan dalam syariat lebih tinggi daripada martabat menjadi imam.

Jika seseorang berkata, "Jika demikian adanya, kenapa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para Khulafa` Ar-Rasyidun tidak mengumandangkan adzan?" Para ulama menjawab pertanyaan ini bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Khulafa` Ar-Rasyidun sangat sibuk dengan berbagai kepentingan dan masalah para hamba. Karena mereka adalah para Khalifah dan Imam yang mengendalikan semua permasalahan umat, sedangkan adzan di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bukan seperti adzan di zaman kita sekarang. Sekarang ini jika seseorang hendak mengumandangkan adzan, maka tiada lain yang ia lakukan adalah melihat jam sehingga mengetahui waktunya telah masuk atau belum. Akan tetapi, di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mereka mengamati matahari dan mengikuti pergerakan bayangan hingga mengetahui bahwa matahari telah tergelincir. Mereka juga mengamatinya hingga mereka mengetahui bahwa matahari telah terbenam. Lalu, mereka mengamati mega, mengamati fajar, maka di dalamnya terdapat berbagai kesulitan yang besar. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para Khulafa` Ar-Rasyidun tidak melakukan adzan bukan karena keutamaannya lebih sedikit daripada menjadi imam, akan tetapi karena mereka sangat sibuk dengan berbagai tugas dari melakukan adzan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjelaskan keutamaannya,

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوْا إِلاَّ أَنْ يَسْتَهِمُوْا عَلَيْهِ لاَسْتَهَمُوْا

"Jika orang mengetahui pahala apa yang ada di dalam adzan, kemudian mereka tidak akan bisa mendapatkannya melainkan dengan undian, tentu mereka akan mengikuti undian itu."

Subhanallah, artinya jika manusia mengetahui apa-apa yang terkandung di dalam adzan berupa keutamaan dan pahala tentu mereka akan ikut undian untuk menentukan siapa yang berhak mengumandangkan adzan. Sedangkan orang di zaman sekarang saling mendorong orang lain dengan mengatakan, "Serukan adzan!" Yang lain mengatakan, "Serukan adzan olehmu!" dan seterusnya. Jika Anda dalam perjalanan, maka Anda harus tamak agar Anda menjadi muadzdzin. Akan tetapi,

diketahui bersama bahwa dalam perjalanan pasti ada seorang amir (pimpinan) –baik dalam perjalanan atau rekreasi– Jika seorang amir telah menentukan seorang muadzdzin, maka tidak ada hak bagi orang lain untuk maju, lalu mengumandangkan adzan. Karena, orang yang ditunjuk telah menjadi muadzdzin yang tetap. Demikian juga jika berkata kepada salah seorang di antara mereka, "Engkau sebagai imam." Maka, dia menjadi imam dan tak seorang pun berhak maju menjadi imam, hal itu sesuai dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لاَ يُؤَمَّنَّ رَجُلٌ رَجُلاً فِي سُلْطَانِهِ إِلاَّ بِإِذْنِهِ

"Jangan sekali-kali seorang menjadi imam atas orang lain di dalam wilayah tanggungjawabnya, kecuali dengan izinnya."

Semoga Allah memberikan taufiq-Nya kepada semuanya yang penuh dengan kebaikan dan kebenaran.

❋❋❋

Hadits Ke-903

وَعَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اَلْمُؤَذِّنُوْنَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari Mu'awiyah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Para muadzdzin adalah orang-orang yang paling panjang lehernya di hari Kiamat'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-904

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ أَنَّ أَبَا سَعِيْدٍ اَلْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ لَهُ: إِنِّي أَرَاكَ تُحِبُّ الْغَنَمَ وَالْبَادِيَةَ فَإِذَا كُنْتَ فِي غَنَمِكَ –أَوْ بَادِيَتِكَ– فَأَذَّنْتَ لِلصَّلاَةِ، فَارْفَعْ صَوْتَكَ بِالنِّدَاءِ، فَإِنَّهُ لاَ

يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنٌّ وَلاَ إِنْسٌ وَلاَ شَيْءٌ إِلاَّ شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. قَالَ أَبُو سَعِيْدٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Dari Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah bahwa Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* berkata kepadanya, "Aku melihatmu suka kambing dan daerah perdusunan. Jika engkau berada di tengah-tengah kawanan kambingmu –atau di dalam perdusunan– lalu engkau serukan adzan untuk shalat, maka keraskan suaramu dalam mengumandangkan adzan. Karena sejauh yang mendengar suara muadzdzin, baik dia adalah jin, manusia atau sesuatu yang lain melainkan akan menjadi saksi untuknya pada hari Kiamat." Abu Sa'id berkata, "Aku mendengarnya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

SYARAH:

Dua buah hadits di atas dipaparkan oleh Penyusun *Rahimahullah* dalam Bab "Keutamaan Adzan", dari Mu'awiyah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْمُؤَذِّنُوْنَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Para muadzdzin adalah orang-orang yang paling panjang lehernya di hari Kiamat."

Jika manusia dibangkitkan, maka para muadzdzin memiliki keistimewaan yang tidak ada pada orang lain. Yaitu, mereka adalah manusia dengan leher terpanjang sehingga mereka mudah dikenali sebagai bukti keutamaan dan kemuliaan yang mereka miliki. Karena, mereka menyerukan dan mengumumkan dengan mengagungkan Allah *Azza wa Jalla*, mengesakan-Nya, bersaksi dengan risalah Rasul-Nya, dan menyeru kepada shalat dan kepada keberuntungan. Mereka mengumumkannya dari tempat yang sangat tinggi. Oleh sebab itu, pahalanya adalah berupa jenis amalnya, yaitu ketinggian kepala dan wajah mereka dengan permanjangan leher mereka pada hari Kiamat. Ini menunjukkan bahwa seharusnya manusia bersemangat untuk menjadi seorang muadzdzin hingga sekalipun dalam perjalanan rekreasinya bersama para shahabatnya hendaknya selalu bersegera untuk melakukannya. Telah berlalu bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوْا إِلاَّ أَنْ يَسْتَهِمُوْا عَلَيْهِ لاَسْتَهَمُوْا

"Jika orang mengetahui pahala apa yang ada di dalam adzan, kemudian mereka tidak akan bisa mendapatkannya melainkan dengan undian, tentu mereka akan mengikuti undian itu."

Di antara keutamaan adzan yang lain adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa bukan hanya jin dan manusia atau benda-benda lainnya yang mendengar suara muadzdzin melainkan akan menjadi saksi pada hari Kiamat. Ini juga sebagian keutamaan-keutamaan adzan bahwa pelakunya pada hari Kiamat akan disaksikan bahwa dirinya salah satu dari para muadzdzin sebagai bukti keutamaan dan penjelasan bagi pahalanya.

Walhasil, adzan memiliki keutamaan yang agung dan setiap orang harus menjadi muadzdzin. Hanya saja di sana kadang-kadang ada muadzdzin tetap sehingga tidak ada yang boleh melangkahinya dengan mengumandangkan adzan, kecuali jika yang bersangkutan telah menugaskan atau lainnya. Yakni, jangan sangka bahwa setiap orang harus bersegera ke masjid, lalu mengumandangkan adzan sebelum muadzdzin tetap di masjid itu. Karena, tindakan yang demikian adalah permusuhan dengannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

لاَ يُؤَمَّنَّ رَجُلٌ رَجُلاً فِي سُلْطَانِهِ إِلاَّ بِإِذْنِهِ

"Jangan sekali-kali seorang menjadi imam atas orang lain di dalam wilayah tanggungjawabnya, kecuali dengan izinnya."

Semoga Allah memberikan taufiq-Nya kepada kita semua.

❋❋❋

Hadits Ke-905

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا نُوْدِيَ بِالصَّلاَةِ، أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ، لَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لاَ يَسْمَعَ التَّأْذِيْنَ، فَإِذَا قُضِيَ النِّدَاءُ أَقْبَلَ، حَتَّى إِذَا ثُوِّبَ لِلصَّلاَةِ أَدْبَرَ، حَتَّى إِذَا قُضِيَ التَّثْوِيْبُ أَقْبَلَ، حَتَّى يَخْطِرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ يَقُوْلُ:

اُذْكُرْ كَذَا، وَاذْكُرْ كَذَا، لِمَا لَمْ يَذْكُرْ مِنْ قَبْلُ —حَتَّى يَظَلَّ الرَّجُـلُ مَا يَدْرِي كَمْ صَلَّى

التَّثْوِيْبُ: اَلإِقَامَةُ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Jika dikumandangkan seruan untuk menunaikan shalat, maka syetan berlari sehingga terkentut-kentut supaya tidak mendengar suara adzan. Jika adzan selesai dikumandangkan, datanglah ia. Hingga jika dikumandangkan iqamat untuk menunaikan shalat, maka dia berlari. Hingga jika iqamat selesai dikumandangkan, ia datang kembali sehingga ia menimbulkan bisikan dalam diri seseorang dan jiwanya mengatakan, 'Ingatlah ini dan ingatlah itu', tentang semua kejadian yang tidak diingat sebelumnya, sehingga seseorang tidak tahu lagi berapa raka'at ia telah menunaikan shalat." **(Muttafaq alaih)**

At-Tatswib adalah iqamah.

Hadits Ke-906

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرُو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ، ثُمَّ صَـلُّوْا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْـرًا، ثُمَّ سَلُوا اللهَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَـنَّةِ لاَ تَنْـبَغِي إِلاَّ لِعَـبْدٍ مِنْ عِبَادِاللهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُوْنَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma* bahwa dia mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika kalian mendengar seruan muadzdzin, maka ucapkan seperti yang ia serukan. Kemudian, bershalawatlah atas diriku karena siapa saja yang bershalawat untukku satu kali, maka Allah bershalawat untuknya sepuluh kali. Kemudian, mintalah wasilah kepada Allah untukku. Sesungguhnya, wasilah itu kedudukan di surga dan tidak ada melainkan pada seorang hamba Allah, dan aku berharap kiranya itu adalah aku. Barangsiapa meminta wasilah

untukku, maka telah ditetapkan baginya syafaat." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Dua buah hadits di atas juga masih berkenaan dengan keutamaan adzan. Di antaranya adalah hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa jika seorang muadzdzin mengumandangkan adzan, syetan akan berlari dan dia mengeluarkan kentutnya karena benci mendengar penyebutan Allah *Azza wa Jalla.* Inilah makna firman Allah *Ta'ala,*

> *"... Dari kejahatan (bisikan) syetan yang biasa bersembunyi...."* (An-Naas: 4)

Yang bersembunyi ketika disebutkan nama Allah *Azza wa Jalla.* Ia bersembunyi dan menjauh. Karena, syetan sangat benci kepada ibadah kepada Allah. Ia juga sangat benci kepada para hamba Allah. Sesuatu yang paling ia sukai adalah menyekutukan Allah *Azza wa Jalla* dan segala kemaksiatan. Karena, dia selalu memerintahkan kepada tindakan keji. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Syetan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir)."* (Al-Baqarah: 268)

Ia sangat senang jika manusia melakukan apa-apa yang tidak diperintahkan oleh Allah dan sangat benci jika mereka melakukan apa-apa yang diperitahkan oleh Allah *Azza wa Jalla.* Jika seorang muadzdzin mengumandangkan adzan, maka dia berbalik dan menjauh dari tempat dimana adzan dikumandangkan hingga keluar jauh dari negeri agar tidak mendengar suara dzikir. Jika adzan telah selesai dikumandangkan, ia datang kembali hingga menjerumuskan bani Adam. Jika dikumandangkan iqamah untuk menunaikan shalat, maka dia dengan adanya iqamah juga berbalik dan lari menjauh. Kemudian, jika usai dikumandangkan iqamah, ia datang lagi hingga menguasai seseorang dengan hatinya sekaligus ketika ia dalam keadaan menunaikan shalat. Ia berkata kepadanya, "Ingat yang demikian, ingat yang demikian", sehingga orang yang shalat tidak mampu lagi. Ini adalah perkara yang dibuktikan oleh kenyataan bahwa kadang-kadang manusia lupa berbagai hal, kemudian ketika ia masuk ke dalam shalat syetan membuka pintu ingatan sehingga ia mengingat berbagai hal itu. Ia ingat bahwa seseorang datang kepada Abu Hanifah *Rahimahullah* dan berkata bahwa dirinya menyimpan ssesuatu barang titipan, kemudian ia lupa di mana meletakkannya. Maka, Abu Hanifah berkata kepadanya, "Pergi

dan berwudhulah, kemudian lakukan shalat dua raka'at, maka engkau akan mengingatnya kembali." Orang itu menuruti perintahnya, maka ia berwudhu, kemudian masuk untuk menunaikan shalat. Syetan memberinya ingat terhadap sesuatu itu. Inilah perkara yang dibuktikan oleh kenyataan dan dibenarkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits ini menghendaki dua faidah yang sangat agung:

1. Penjelasan keutamaan adzan. Adzan itu mengusir syetan. Oleh sebab itu, banyak ulama mensunnahkan jika seorang bayi dilahirkan, mula-mula yang harus dilakukan terhadapnya adalah dikumandangkan adzan di telinganya hingga mengusir syetan darinya. Sebagian dari mereka mengatakan, "Dikumandangkan adzan di telinganya agar suara yang mula-mula ia dengar adalah dzikir kepada Allah *Azza wa Jalla*." Pokoknya, adzan itu mengusir syetan. Akan tetapi, apakah jika seseorang mengumandangkan adzan di luar waktu adzan akan mengusir syetan? Allah-lah Yang Mahatahu. Akan tetapi, dzikir kepada Allah secara umum mengusir syetan. Karena, arti *al-khannas* adalah yang bersembunyi ketika disebutkan nama Allah *Azza wa Jalla*.

2. Sedangkan hadits kedua, keutamaannya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kita jika mendengar seorang muadzdzin mengumandangkan adzan, maka kita harus mengucapkan seperti apa yang diucapkan oleh muadzdzin itu. Jika dia mengucapkan اللهُ أَكْبَرُ maka kita mengucapkan اللهُ أَكْبَرُ pula, demikianlah seterusnya, kecuali ketika muadzdzin mengucapkan حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ (*mari kita menunaikan shalat, mari kita menuju kemenangan*) kita tidak mengucapkan yang sama. Karena, kita adalah orang-orang yang diseru, sedangkan muadzdzin adalah orang yang menyeru. Maka, tidak dibenarkan jika kita mengatakan حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ (*mari kita menunaikan shalat, mari kita menuju kemenangan*) sesudah dia. Akan tetapi kita mengucapkan kalimat memohon pertolongan, لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ (*tiada daya dan tiada kekuatan selain pada Allah*). Arti kalimat ini adalah bahwa kita sangat berkeinginan untuk menjawabnya namun kita memohon pertolongan kepada Allah *Azza wa Jalla*, oleh sebab itu, aku katakan, "Sesungguhnya kalimat ini adalah kalimat yang menunjukkan permintaan pertolongan yang menolong seseorang dengan segala permasalahannya dan demi kebaikan

kondisinya. Oleh sebab itu, seorang Mukmin dalam kisah tentang dua orang pemilik kebun berkata kepada kawannya,

"Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu 'Maa Syaa Allah, Laa Quwwata illaa Billah' *(sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)."* (Al-Kahfi: 39)

Yakni, pasti akan lebih baik buat Anda, dan kebun Anda akan selamat dari kerusakan. Kalimat ini adalah kalimat yang agung sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Abdullah bin Qais –Abu Musa Al-Asy'ari– *Radhiyallahu Anhu*,

أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: بَلَى، قَالَ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

"Maukah aku tunjukkan kepadamu suatu pundi-pundi dari pundi-pundi surga?" Ia menjawab, "Baiklah." Beliau bersabda, لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ *(tiada daya dan tiada kekuatan selain di sisi Allah)."*

Jika muadzdzin mengucapkan حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ (*mari kita menunaikan shalat, mari kita menuju kemenangan*), maka kita ucapkan "لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ (*tiada daya dan tiada kekuatan selain di sisi Allah*)." Jika dalam shalat shubuh mengatakan الصَّلاَةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ (*shalat itu lebih baik daripada tidur*), maka kita ucapkan الصَّلاَةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ (*shalat itu lebih baik daripada tidur*). Jika ia mengucapkan اللهُ أَكْبَرُ (*Allah Mahabesar*), maka kita katakan اللهُ أَكْبَرُ (*Allah Mahabesar*). Jika ia mengucapkan لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ (*tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah*), maka kita katakan لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (*tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah*). Setelah itu kita ucapkan shalawat atas Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan mengucapkan,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

"Ya Allah, sampaikan shalawat untuk Muhammad."

Karena, sesungguhnya siapa saja yang menyampaikan shalawat untuk beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* satu kali, maka Allah akan bershalawat untuknya seperti shalawatnya sepuluh kali. Kemudian, kita memohon wasilah kepada Allah untuk beliau,

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِي وَعَدْتَهُ، إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ

"Ya Allah, Rabb Yang memiliki seruan yang sempurna dan shalat yang telah ditegakkan, berilah Muhammad wasilah dan keutamaan, bangkitkanlah beliau pada maqam yang mulia yang telah Engkau janjikan. Sesungguhnya Engkau tidak akan pernah mengingkari janji."

Jika kita telah bershalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan telah meminta wasilah kepada Allah untuk beliau, maka telah ditetapkan syafaat untuk kita, yaitu syafaat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Al-wasilah adalah derajat yang sangat tinggi di surga. Suatu kedudukan tinggi yang tiada tara yang tidak ada melainkan pada seorang hamba di antara para hamba Allah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَأَرْجُو أَنْ أَكُوْنَ أَنَا هُوَ

"... Dan aku berharap kiranya itu adalah aku."

Harapan ini –insya Allah– akan menjadi faktor yang akan terwujud. Karena, kita mengetahui bahwa manusia yang paling utama di sisi Allah adalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan karena umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah berdo'a kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memohon hal itu setiap setelah adzan. Do'a antara adzan dengan iqamah adalah do'a yang tidak tertolak . Setiap umat berkata, "Ya Allah, berilah Muhammad wasilah." Setiap umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* –dengan izin Allah– jika berdo'a memohon wasilah untuk Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, paling layak untuk diterima do'anya oleh Allah. Oleh sebab itu, beliau bersabda,

وَأَرْجُو أَنْ أَكُوْنَ أَنَا هُوَ

"... Dan aku berharap kiranya itu adalah aku."

Maka, seharusnya jika kita mendengar seorang muadzdzin mengucapkan seperti yang diserukan oleh muadzdzin itu, hingga ketika kita sedang membaca, maka kita hentikan kegiatan membaca itu untuk menjawab seruan muadzdzin. Jika selesai kita menjawab muadzdzin, kita kembali membaca lagi. Para ulama *Rahimahumullah* berbeda pen-

dapat berkenaan dengan orang yang menunaikan shalat: Apakah mengikuti muadzdzin? Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Benar, sekalipun Anda sedang menunaikan shalat, karena adzan adalah dzikir yang tidak membatalkan shalat."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ

"Jika kalian mendengar seruan muadzdzin, maka ucapkan seperti yang ia serukan'."

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengecualikan suatu kondisi tertentu. Akan tetapi, kebanyakan ulama berkata, "Jika Anda sedang menunaikan shalat, maka jangan menjawab adzan. Karena dalam shalat kesibukan yang khusus baginya, sedangkan adzan itu sangat panjang yang akan lebih banyak menyibukkan Anda. Akan tetapi, jika Anda bersin ketika Anda sedang shalat, maka ucapkan اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ (*segala puji bagi Allah*). Tidak ada larangan. Karena, ucapan itu hanya satu kalimat yang sama sekali tidak menyibukkan orang dalam shalatnya. Sedangkan menjawab muadzdzin akan panjang, maka jangan menjawab muadzdzin. Akan tetapi, jika Anda telah selesai menunaikan shalat, maka jawablah muadzdzin karena Anda telah berhenti dari kesibukan shalat. Demikian juga ketika Anda sedang buang hajat. Kemudian, muadzdzin mengumandangkan adzan, maka jangan menjawabnya karena adzan adalah dzikir. Akan tetapi, jika Anda telah selesai buang hajat dan telah keluar dari toilet, maka jawablah. Dikatakan, "Boleh menjawabnya di dalam hatinya." Akan tetapi, hal ini perlu ditinjau karena adanya sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ

"... Maka ucapkan seperti yang ia serukan."

Mengikuti dengan hati adalah bukan ucapan. Demikian juga jika Anda mendengar dua orang muadzdzin, apakah Anda menjawab kedua-duanya? Jika mereka berdua mengumandangkan adzan dalam satu suara, misalnya muadzdzin kedua memulai kalimat adzan sebelum muadzdzin yang pertama selesai, maka jawablah muadzdzin yang pertama dan tidak perlu menjawab yang kedua. Akan tetapi, jika Anda mendengar muadzdzin kedua setelah muadzdzin pertama berhenti, maka jawablah muadzdzin kedua. Karena, yang demikian itu lebih baik dan termasuk ke dalam cakupan keumuman sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ

"... Maka, ucapkan seperti yang ia serukan."

Akan tetapi, para ulama *Rahimahumullah* membatasi hal itu jika seseorang belum menunaikan shalat. Jika seseorang mengumandangkan adzan dan telah usai menunaikan shalat, kemudian mendengar adzan, maka mereka berkata, "Jangan menjawabnya, karena dia tidak diseru dengan adzan yang itu." Dia telah menunaikan apa-apa yang difardhukan atas dirinya, maka tidak perlu menjawab seruan muadzdzin. Akan tetapi, dalam pendapat ini tinjauan karena bertentangan dengan keumuman sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ

"Jika kalian mendengar seruan muadzdzin, maka ucapkan seperti yang ia serukan."

Sedangkan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengecualikan keadaan tertentu. Ucapan mereka, "Karena, dia tidak diseru dengan adzan yang itu", maka kita katakan, "Dia tidak diseru dengan seruan itu sekarang, akan tetapi nanti pasti ia akan diseru untuk menunaikan shalat." Permasalahannya di sini sangat mudah. Kita katakan, "Jawablah muadzdzin –sekalipun Anda telah menunaikan shalat– maka Anda dalam suatu kebaikan dan tak ada sesuatu apa pun yang membahayakan Anda. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan taufiq-Nya.

❁❁❁

Hadits Ke-907

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ فَقُوْلُوْا كَمَا يَقُوْلُ الْمُؤَذِّنُ

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika kalian mendengar adzan, maka ucapkan seperti yang diucapkan muadzdzin." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-908

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلاَةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِي وَعَدْتَهُ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Dari Jabir *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa mendengar adzan, lalu mengucapkan,

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلاَةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِي وَعَدْتَهُ

'Ya Allah, Rabb seruan yang sempurna dan shalat yang tegak ini, berilah Muhammad wasilah dan keutamaan. Bangkitkanlah dia pada maqam yang mulia yang telah Engkau janjikan', maka telah ditetapkan baginya syafaat pada hari Kiamat." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

Hadits Ke-909

وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً، وَبِالإِسْلاَمِ دِيْنًا، غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ.

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, "Barangsiapa mendengar adzan, lalu mengucapkan,

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً، وَبِالإِسْلاَمِ دِيْنًا

'Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah Yang Esa Yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Aku rela Allah sebagai Rabbku, Muhammad sebagai Rasul dan Islam sebagai agama', maka diampuni dosanya." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-910

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الدُّعَاءُ لاَ يُرَدُّ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالإِقَامَةِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Do'a di antara adzan dan iqamah tidak akan ditolak'." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi)** Dan ia mengatakan, "Hadits hasan."

SYARAH:

Hadits-hadits di atas adalah bagian terakhir dalam Bab "Keutamaan Adzan" yang dipaparkan oleh An-Nawawi *Rahimahullah Ta'ala*. Di antaranya adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai berikut,

إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ فَقُوْلُوْا كَمَا يَقُوْلُ الْمُؤَذِّنُ

"Jika kalian mendengar adzan, maka ucapkan seperti yang diucapkan muadzdzin."

Ada juga hadits yang menjelaskan bahwa ketika mendengar adzan megucapkan,

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِي وَعَدْتَهُ

"Ya Allah, Rabb seruan yang sempurna dan shalat yang tegak ini, berilah Muhammad wasilah dan keutamaan. Bangkitkanlah dia pada maqam yang mulia yang telah Engkau janjikan."

Di antaranya lagi yang menjelaskan bahwa harus mengucapkan,

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً، وَبِالإِسْلاَمِ دِيْنًا

"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah Yang Esa yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan sesungguhnya, Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Aku rela Allah sebagai Rabbku, Muhammad sebagai Rasul, dan Islam sebagai agama."

Di antaranya lagi hadits yang berbunyi,

الدُّعَاءُ لاَ يُرَدُّ بَيْنَ الأَذَانِ وَالإِقَامَةِ

"Do'a di antara adzan dan iqamah tidak akan ditolak."

Berkenaan dengan hadits yang pertama telah dijelaskan di atas, bahwa seyogyanya jika orang mendengar adzan mengucapkan seperti apa yang diucapkan oleh muadzdzin sebagaimana dijelaskan sebelum ini.

Sedangkan hadits kedua bahwa barangsiapa yang mendengar adzan –yakni sesudah muadzdzin– mengucapkan sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas, yakni jika muadzdzin usai mengumandangkan adzan, lalu Anda mengucapkan shalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kemudian Anda mengucapkan,

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلاَةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِي وَعَدْتَهُ

"Ya Allah, Rabb seruan yang sempurna dan shalat yang tegak ini, berilah Muhammad wasilah dan keutamaan. Bangkitkanlah dia pada maqam yang mulia yang telah Engkau janjikan."

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ (*ya Allah, Rabb seruan yang sempurna*) adalah seruan kepada shalat dan keberuntungan. Karena, seruan yang demikian itu adalah seruan yang paling sempurna dibandingkan dengan seruan-seruan yang lain.

وَالصَّلاَةِ الْقَائِمَةِ (*dan shalat yang tegak ini*), yakni: Shalat yang akan ditegakkan. Karena, adzan adalah pemberitahuan bahwa waktu shalat telah tiba.

آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ (*berilah Muhammad wasilah dan keutamaan*), yakni berilah beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wasilah, yaitu

derajat yang paling tinggi di surga yang mana hanya untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

وَالْفَضِيْلَةَ (*dan keutamaan*), yakni keistimewaan dan kedudukan yang sangat tinggi, dan beliau telah mendapatkan hal itu.

وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِي وَعَدْتَهُ

"Bangkitkanlah dia pada maqam yang mulia yang telah Engkau janjikan."

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjanjikan kepada beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam firman-Nya,

"Dan pada sebahagian malam hari shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." (Al-Isra`: 79)

Di antara tempat yang terpuji itu adalah syafaat agung. Manusia pada hari Kiamat akan menemui berbagai kesulitan dan kesedihan yang tidak mereka mampu menghadapinya, pada hari yang agung itu. Yang ukurannya sama dengan lima puluh ribu tahun. Di atas tanah yang sama, dengan kemampuan mendengar seruan penyeru dan tembus oleh pandangaan mata, dalam keadaan telanjang bulat, tanpa alas kaki, mata yang membelalak, tak mampu memberikan manfaat atau bahaya kepada diri sendiri. Seseorang berlari dari saudaranya, dari ibunya, dari ayahnya, dari istrinya dan dari anak-anaknya. Matahari mendekat dengan jarak hanya kira-kira satu mil dari mereka. Tidak ada tempat yang rendah, tempat yang tinggi, dan naungan. Tidak ada bangunan dan tidak ada sesuatu apa pun juga. Maka, mereka mencari orang yang bisa memberikan syafaat dari Allah kepadanya. Maka, mereka datang kepada Adam, kemudian Nuh, kemudian Ibrahim, kemudian Musa, kemudian Isa *Alaihimassalam* hingga akhirnya sampai kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga beliau bangkit dan memberikan syafaatnya. Pada maqam ini beliau dipuji oleh orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian. Karena, semua manusia pada maqam ini. Nabi yang mulia yang terdahulu, yaitu: Ibrahim, Musa, Isa, Nuh, Adam bapak manusia, lalu bangkit Nabi yang mulia, lalu meminta syafaat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Di sinilah ia menjadi orang yang dipuji oleh orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian. Inilah maqam yang mulia yang telah dijanjikan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada beliau. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari hingga kata-kata الَّذِي وَعَدْتَهُ (*yang telah Engkau janjikan*). Benar juga kalimat إِنَّكَ لاَ تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ (*sesungguhnya, Engkau tidak pernah*

mengingkari janji) bila disebut tambahan. Maka, sebaiknya disebutkan karena merupakan tambahan yang shahih, selain karena ini adalah do'a orang-orang Mukmin sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

> *"Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari Kiamat. Sesungguhnya, Engkau tidak menyalahi janji."* (Ali Imran: 194)

Maka, Dia *Subhanahu wa Ta'ala* tidak mengingkari janji karena kesempurnaan kebenaran dan kekuasaan-Nya *Subhanahu wa Ta'ala*. Mengingkari janji bisa saja dengan kebohongan dalam berjanji atau karena kelemahan darinya. Sedangkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah sebenar-benar orang yang berbicara, Mahakuasa di atas semua yang berkuasa. Dia *Subhanahu wa Ta'ala* berjanji kepada Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam firman-Nya,

> *"... Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."* (Al-Isra`: 79)

Dia *Subhanahu wa Ta'ala* Mahabenar dalam janji-Nya dan Mahakuasa melaksanakannya.

Sedangkan orang yang mengatakan,

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً، وَبِالإِسْلاَمِ دِيْنًا

> *"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah Yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Dan sesungguhnya, Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Aku rela Allah sebagai Rabbku, Muhammad sebagai Rasul, dan Islam sebagai agama",*

merupakan jawaban ketika muadzdzin mengucapkan,

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

> *"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."*

Maka, ucapkanlah yang demikian itu.

Sedangkan hadits terakhir mencakup perintah untuk berdo'a di antara adzan dan iqamah. Do'a di antara keduanya sangat dekat de-

ngan ijabah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Maka, hendaknya Anda memanfaatkan kesempatan itu dengan harapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabulkan do'a Anda. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan taufiq-Nya.

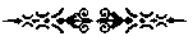

BAB: 183
KEUTAMAAN SHALAT

llah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar." **(Al-Ankabut: 45)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata masalah Bab "Keutamaan shalat". *Ash-shalawat* adalah rangkaian ibadah yang sudah banyak dikenal yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Ia adalah rukun Islam yang paling ditekankan setelah dua kalimat syahadat. Rukun Islam yang paling utama setelah dua kalimat syahadat. Rukun Islam yang paling bermanfaat setelah dua kalimat syahadat. Dia adalah media komunikasi antara seorang hamba dan Rabbnya. Karena, manusia berada di haribaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bermunajat kepada-Nya. Dia mengatakan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." (Al-Fatihah: 2)

Maka, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

حَمِدَنِي عَبْدِي

"Hamba-Ku memuji-Ku."

الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

"Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (Al-Fatihah: 3)

Maka, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي

"Hamba-Ku menyanjung-Ku."

مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ

"Yang menguasai hari Pembalasan." (Al-Fatihah: 4)

Maka, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

مَجَّدَنِي عَبْدِي

"Hamba-Ku mengagungkan-Ku."

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan." (Al-Fatihah: 5)

Maka, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ

"Ini antara Aku dan hamba-Ku, masing-masing separuh."

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ

"Tunjukilah kami jalan yang lurus." (Al-Fatihah: 6)

Maka, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

"Ini bagi hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa-apa yang dia minta."

Inilah dialog dan munajat. Kemudian, shalat juga disebut kumpulan perbuatan dan perkataan yang semua adalah pengagungan sejak orang memulainya dengan mengucapkan اللهُ أَكْبَرُ (*Allah Mahabesar*), yakni: lebih besar dari segala sesuatu, baik ilmu atau kekuasaan atau keagungan atau kekuatan, bahkan segala sesuatu yang ada di langit tujuh lapis dan yang ada di bumi tujuh lapis di Tangan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* laksana biji sawi di atas telapak tangan salah seorang dari kita. Semua lapisan langit dengan segala keagungannya dilipat oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan tangan kanan-Nya. Allah *Ta'ala* memegang seluruh lapisan bumi dengan segala keagungannya seperti salah seorang dari kita memegang sesuatu. Lalu, orang bermunajat kepada-Nya dengan ucapan, lalu menunduk mengagungkan-Nya dengan perbuatan nyatanya. Dia mengagungkan-Nya dengan lidah dengan mengucapkan,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ

"Mahasuci Rabbku yang Mahaagung."

Kemudian, seorang hamba tegak, lalu sujud. Sikap tegak hanya sekedar pemisah antara rukun yang intinya pengagungan dan rukun yang lain yang intinya adalah menghinakan diri, yaitu sujud. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda sebagai berikut,

أَمَّا الرُّكُوْعُ فَعَظِّمُوْا فِيْهِ الرَّبَّ

"Sedangkan dalam ruku', agungkan Rabb oleh kalian semua."

Kemudian, seorang hamba bersujud menghinakan diri dan tunduk kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan meletakkan bagian yang paling mulia yang ada pada dirinya sejajar dengan kakinya sendiri yang merupakan bagian yang paling rendah pada dirinya. Dia meletakkan dahinya di atas bumi sebagai tanda menghinakan diri dan tunduk kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Kemudian, mengucapkan,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

"Mahasuci Rabbku yang Mahatinggi."

Sebagai sikap membersihkan Rabb *Subhanahu wa Ta'ala* dari sifat yang tidak layak untuk-Nya, yaitu rendah. Seakan-akan seorang hamba mengatakan, "Mahasuci Dzat yang jauh dari sifat rendah." Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Mahatinggi di atas segala sesuatu. Maka, shalat adalah ibadah agung –kita senantiasa memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar sudi kiranya membukakan untuk kami dan Anda semuanya sehingga kita mengetahui kedudukannya– dan menunjuki Anda kepada keutamaan, keagungan, dan cinta Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepadanya. Karena, tidak ada ibadah fardhu yang difardhukan atas diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* melainkan dengan perantaraan wahyu, kecuali shalat yang difardhukan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan cara langsung dengan berdialog dengan beliau tentang shalat itu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memfardhukan shalat itu di tempat yang paling tinggi yang bisa dicapai oleh manusia. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memfardhukan shalat itu di suatu malam yang paling mulia bagi beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dinamakan dengan Malam Mi'raj. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memfardhukan shalat itu dalam jumlah yang sangat besar, lima puluh waktu shalat dalam sehari semalam karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sangat mencintainya. Juga karena pahalanya sangat agung. Akan tetapi, karena kelembutan Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* maka diringankan sehingga menjadi lima waktu yang sama pahalanya dengan lima puluh waktu dalam se-

hari semalam –Ya Allah, bagi-Mu semua pujian–. Shalat memiliki buah-buahnya, di antaranya adalah:

Apa yang telah disebutkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam ayat yang dengannya Penyusun *Rahimahullah* membuka bab ini, yaitu firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

> *"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar."* (Al-Ankabut: 45)

Al-fahsya adalah dosa-dosa besar, seperti zina, sodomi dan lain sebagainya. *Al-mungkar* adalah dosa-dosa di bawah semua yang telah disebutkan. Shalat akan mencegah orang dari perbuatan keji *(fahsya)* dan mungkar. Akan tetapi kapan? Jika shalat itu dilakukan dengan cara yang sesempurna mungkin. Oleh sebab itu, kita temukan banyak orang dan kita menunaikan shalat namun kita tidak temukan hati yang berubah atau benci kepada kekejian atau kemungkaran. Atau orang setelah shalat lebih baik daripada sebelumnya. Kita tidak menemukan yang demikian, karena shalat yang kita lakukan bukan shalat yang mencegah orang dari perbuatan keji dan mungkar. Jika tidak maka firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah benar, janjinya benar, shalat akan mencegah orang dari perbuatan keji dan mungkar. Jika Anda berkemauan kuat untuk melakukan suatu dosa atau hati Anda telah cenderung kepada berbagai kemaksiatan, lalu Anda menunaikan shalat, maka hapuslah semua itu, akan tetapi dengan syarat shalat dikehendaki untuk Anda lakukan dan yang Anda kehendaki adalah demi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Shalat yang paling sempurna. Oleh sebab itu, wajib bagi kita –dan kita memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar menolong kita– untuk memperhatikan shalat kita. Kita menyempurnakannya dengan segala kemampuan yang ada dengan segala rukun, syarat, wajib dan penyempurnanya. Maka dia akan mencegah dari kekejian dan kemungkaran.

Sebagian orang-orang *Salaf* berkata, "Siapa saja yang tidak dicegah oleh shalatnya dari kekejian dan kemungkaran maka dengan shalat itu ia belum bertambah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* selain tambah jauh –kita senantiasa memohon ampunan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*– karena yang dilakukan bukan shalat yang diminta dari kita. Shalat yang diminta dari kita adalah shalat yang artinya sesuai dengan kalimatnya. Sebagian orang-orang *Salaf* jika masuk ke dalam shalatnya maka dia tidak merasakan apa-apa, dia alpa dari segala sesuatu, kecuali dari Allah *Azza wa Jalla*.

Hingga Urwah bin Az-Zubair *Rahimahullah*, dia adalah satu di antara para *fuqaha`* kalangan tabi'in yang salah satu anggota badannya terkena penyakit *akilah* –luka yang mengoreng sehingga merusakkan seluruh anggota badan– sehingga para dokter menetapkan bahwa kakinya harus diamputasi sehingga penyakit itu tidak menjalar ke anggota badan yang lain. Pada waktu itu tidak ada yang dinamakan opium (untuk bius). Maka ia berkata, "Tunggu hingga aku menunaikan shalat." Ketika ia menunaikan shalat, para dokter mengamputasi kakinya. Dia tidak merasakan proses amputasi itu karena hatinya sibuk dengan Allah. Jika hati sedang sibuk, maka tidak merasakan apa yang menimpa badan. Perhatikan para pekerja misalnya, yang membawa mobil atau mengosongkannya sehingga salah seorang di antara mereka terkena luka pada tangan atau kakinya ketika membawa mobil, namun dia tidak merasakan apa-apa karena dia sibuk. Jika sudah selesai dari pekerjaannya, maka ia merasakan luka yang dideritanya. Maka, orang ketika menunaikan shalat harus bersama Allah *Azza wa Jalla* dan hatinya tidak pergi ke kanan atau ke kiri sebagaimana kebiasaan kebanyakan dari kita. Jangan sampai dikuasai oleh berbagai detikan hati atau rasa waswas. Jika orang masuk ke dalam shalatnya, datanglah kepadanya syetan lalu berkata, "Ingatlah demikian dan ingatlah demikian. Lakukan demikian dan jangan lakukan demikian", yang demikian ini merusak shalat. Bisa jadi menjadikan orang pulang dari menunaikan shalat dengan tidak mendapatkan sesuatu apa pun dari shalatnya sekalipun ia telah terbebas dari kewajiban, akan tetapi tidak mendapatkan sesuatu apa pun dari shalatnya. Umar *Radhiyallahu Anhu* menyiapkan pasukannya dalam shalat. Maka, para pahlawan mengambil pelajaran dari kejadian itu bahwa tidak masalah ketika orang menunaikan shalatnya, lalu ada orang yang mengganggunya dan lain sebagainya.

Akan tetapi, menyiapkan pasukan perang adalah jihad di jalan Allah, maka boleh masuk ke dalam shalat. Oleh sebab itu, kita lihat bahwa Allah menetapkan syariat bagi kaum muslimin shalat khauf. Maka, Umar *Radhiyallahu Anhu* menyiapkan pasukannya dalam shalatnya –dan dia sangat khusyu'– hatinya tidak pergi ke kanan dan ke kiri karena dirinya menyembah Allah *Azza wa Jalla*. Sekalipun menyiapkan pasukan, namun dia shalat. Maka, kita senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* agar sudi kiranya menjadikan kami dan Anda semuanya di antara orang-orang yang dicegah oleh shalatnya dari perbuatan keji dan

mungkar dan agar sudi kiranya menerima ibadah dari kami dan dari Anda semuanya, sesungguhnya Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu.

❋❋❋

Hadits Ke-911

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ، هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ، قَالُوْا: لاَ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ، قَالَ: فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، يَمْحُو اللهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Bagaimana pendapat kalian semua jika sebuah sungai di depan pintu rumah salah seorang dari kalian sehingga setiap hari ia mandi di dalamnya lima kali. Apakah masih akan tersisa sedikit dakinya?' Para shahabat menjawab, 'Tidak akan tersisa dari dakinya sedikit pun'. Beliau bersabda, 'Demikian itulah perumpamaan shalat lima waktu. Dengan semua itu Allah menghapus dosa-dosa'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-912

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ كَمَثَلِ نَهْرٍ جَارٍ غَمْرٍ عَلَى بَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ

اَلْغَمْرُ: اَلْكَثِيْرُ

Dari Jabir *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Perumpamaan shalat lima waktu seperti sebuah sungai yang banyak airnya yang mengalir di depan

pintu rumah salah seorang dari kalian semua di mana ia mandi di dalamnya setiap hari lima kali'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Al-Ghamr artinya 'banyak (airnya)'.

Hadits Ke-913

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً أَصَابَ مِنِ امْرَأَةٍ قُبْلَةً فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (وَأَقِمِ الصَّلاَةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ) (هُوْدٌ: ١١٤) فَقَالَ الرَّجُلُ: أَلِيَ هَذَا؟ قَالَ: لِجَمِيْعِ أُمَّتِي كُلِّهِمْ

Dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa seorang pria mencium seorang wanita, lalu ia datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menyampaikan kepada beliau perihalnya. Maka, Allah *Ta'ala* menurunkan firman-Nya,

"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk." (Huud: 114)

Maka pria itu berkata, "Apakah untukku juga demikian?" Beliau menjawab, "Untuk seluruh umatku." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-914

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ، مَا لَمْ تُغْشَ الْكَبَائِرُ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Shalat lima waktu dan Jum'at hingga Jum'at adalah penghapus dosa di antara keduanya selama tidak dilakukan dosa besar." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-915

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَا مِنِ امْرِيءٍ مُسْلِمٍ تَحْضُرُهُ صَلاَةٌ مَكْتُوْبَةٌ فَيُحْسِنُ وُضُوْءَهَا، وَخُشُوْعَهَا، وَرُكُوْعَهَا، إِلاَّ كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا قَبْلَهَا مِنَ الذُّنُوْبِ مَا لَمْ يُؤْتَ كَبِيْرَةً، وَذَلِكَ الدَّهْرَ كُلَّهُ

Dari Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tak seorang muslim pun yang telah datang kepadanya waktu shalat fardhu sehingga ia membaguskan wudhunya, khusyu'nya, dan rukunya melainkan menjadi penebus dosa sebelumnya selama tidak melakukan dosa besar. Dan itu untuk setiap waktu'." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Semua hadits di atas tentang keutamaan shalat. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumpamakan semua shalat fadhu laksana sebuah sungai yang banyak airnya dan mengalir. Sungai yang banyak airnya. *Al-Jaari* adalah kebalikan dari 'tidak mengalir'. Orang yang mandi di dalamnya dalam sehari lima kali, dengan demikian apakah akan tertinggal sedikit dari dakinya?

Jawabnya: Tidak akan tertinggal sedikit pun dari dakinya. Demikian juga shalat lima waktu. Allah menghapus dosa-dosa dengannya sehingga orang menjadi suci dan bersih, bebas dari berbagai kotoran. Akan tetapi, sebagaimana dijelaskan di atas bahwa semua ini akan terjadi dengan shalat yang dilakukan dengan sempurna oleh seseorang. Dengan benar melakukannya dan dengan sepenuh hati. Ia merasa bahwa dirinya sedang bermunajat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Jika shalat usai dilaksanakan sebagaimana yang diperintahkan, maka ia akan mendapatkan pahala yang agung itu.

Demikian juga keutamaan shalat lima waktu. Shalat lima waktu dan shalat Jum'at hingga Jum'at berikutnya akan menjadi penghapus dosa-dosa di antara keduanya selama tidak melakukan dosa besar. Shalat lima waktu akan menghapuskan semua dosa kecil, sedangkan

dosa besar tidak. Misalnya, curang dalam suatu interaksi termasuk dosa besar. Karena, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melepaskan diri dari orang yang melakukannya dan bersabda,

مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنَّا

"Siapa yang curang bukan dari golongan kami."

Jika seseorang menunaikan shalat lima waktu, tetapi dia bersifat curang, maka kecurangannya tidak diampuni. Karena, merupakan satu di antara dosa-dosa besar. Sumpah palsu berkenaan dengan barang dagangan juga termasuk dosa besar. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: اَلْمَنَّانُ وَالْمُسْبِلُ وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتَهُ بِحَلَفٍ كَاذِبٍ

"Tiga golongan tidak diajak bicara oleh Allah pada hari Kiamat; Allah tidak melihat kepada mereka, Allah tidak menyucikan mereka, dan bagi mereka adzab yang sangat pedih: Seorang yang menyebut-nyebut pemberian, orang (pria) yang memanjangkan pakaian hingga di bawah mata kaki, dan orang yang menjual barang dagangannya dengan sumpah palsu."

Demikian juga jika seseorang memanjangkan pakaiannya karena kesombongan, maka tindakan yang demikian itu termasuk dosa besar yang tidak akan diampuni sekalipun menunaikan shalat. Bahkan, jika seseorang menurunkan pakaiannya hingga di bawah mata kaki –sekalipun tidak dengan sombong– maka yang demikian juga termasuk dosa besar dan tidak akan diampuni dengan shalatnya karena dosa besar. Mengumpat juga termasuk dosa besar. Jika seseorang mengumpat satu orang saja di antara shalat shubuh dengan shalat zhuhur, misalnya, maka shalat zhuhurnya tidak cukup menutupi dosa mengumpat itu. Karena, mengumpat adalah satu di antara dosa-dosa besar –sekalipun hanya sekali terhadap satu orang saja– ghibah/mengumpat adalah yang dinamakan di kalangan masyarakat awam *sibabah* atau 'mencaci', yakni menyebut-nyebut sesuatu pada seorang saudaranya yang tidak ia sukai jika hal itu disebut-sebut. Karena, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang hal itu, lalu beliau menjawab,

إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهَتَّهُ

"Jika sesuatu yang engkau sebutkan itu benar ada padanya, maka engkau telah mengumpatnya. Dan jika tidak ada padanya, maka engkau telah berdusta berkenaan dengan dia."

Mengumpat bisa berbeda-beda dosanya sesuai dengan pengaruh dan akibatnya. Misalnya: umpatan para ulama lebih berat daripada umpatan orang awam. Umpatan para pejabat pemerintah lebih berat daripada umpatan bawahan mereka. Dengan demikian, kita mengetahui bahwa isu-isu yang menyebar di tengah-tengah orang banyak sekarang ini adalah bagian dari umpatan (ghibah) dan penyebarannya di tengah-tengah orang banyak bagian dari dosa-dosa besar. Dengan demikian, orang itu akan mendapatkan dosa besar karena hal itu akan mendorong orang untuk membenci semua orang yang mengumpat, menjadikan orang bersikap keras kepala, membangkitkan kemarahan dalam dada, mengobarkan fitnah, dan dia *–na'udzu billah–* mengumpat pejabat pemerintah, dan itu adalah dosa yang paling besar dalam hal mengumpat orang lain. Orang yang menyebarkannya atau memfotokopinya atau membagikannya akan mendapatkan dosa-dosa pelaku yang sangat besar *–na'udzu billah–*. Atas dirinya dosanya dan dosa orang-orang yang terpengaruh dengannya. Kita senantiasa memohon keselamatan dan kesehatan. Karena, semua perkara itu tidak diragukan termasuk dalam mengumpat, yaitu: penyebutan apa-apa pada saudaramu yang tidak ia sukai, kemudian apa sumber ucapan itu. Orang yang mengatakan, "Ucapan itu benar adanya", maka siapa yang mengatakan bahwa itu benar. Oleh sebab itu, dalam suatu penerbitan terdapat hal-hal yang dusta dan tidak benar sehingga menjadi penghimpun antara mengumpat dan dusta *–na'udzu billah*.

Ketiga: Apa yang bakal terjadi dengan penyebaran selebaran seperti itu, apakah memperbaiki permasalahan? Apakah menjadikan orang kapok melakukan sebagaimana yang mereka sebut-sebut dalam penerbitan itu? Sama sekali tidak. Perkaranya tidak akan bertambah, melainkan bertambah runyam. Oleh sebab itulah, kami berpandangan bahwa penyebaran umpatan untuk para pejabat seperti yang dimuat dalam penerbitan-penerbitan dan massmedia adalah dosa besar. Orang akan berdosa besar jika menyebarkannya, mengkopinya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang karena pada yang demikian itu kesamaan dengan perbuatan mengumpat. Lalu, perbuatan seperti itu melahirkan kerusakan yang sangat dahsyat tidak sama dengan jika Anda mengumpat Zaid atau Amr. Karena, perkaranya atas dirinya pribadi. Sedangkan yang ini akan menimbulkan bahaya atas diri pribadi

pengumpat itu. Juga bahaya bagi keamanan karena pasti akan menimbulkan kemarahan dalam dada dan kebencian kepada para pejabat pemerintahan. Maka, kami mengingatkan orang yang menyebarkan lembaran-lembaran seperti itu. Kami juga berpandangan bahwa setiap orang yang bergabung dalam penyebarannya atau pembagiannya, maka dia telah menjadi pelaku dosa besar sekalipun kami mengetahui bahwa segala hal akan menjadi baik dan normal dengan hal seperti itu. Niscaya perkaranya sangat ringan, akan tetapi semua perkara tidak akan bertambah selain kebencian kepada para pejabat pemerintah dan kejahatan yang terus-menerus. Kita senantiasa memohon kepada Allah *Azza wa Jalla* agar sudi kiranya memberikan balasan kepada orang yang menyebarkannya berupa apa yang menjadi haknya. Sesungguhnya, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

BAB: 184

KEUTAMAAN SHALAT SHUBUH DAN ASHAR

Hadits Ke-916

عَنْ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى الْبَرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

اَلْبَرْدَانِ: الصُّبْحُ وَالْعَصْرُ

Dari Abu Musa *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa melakukan shalat pada dua waktu yang dingin, maka dia masuk surga." **(Muttafaq alaih)**

Al-bardain: Shubuh dan ashar.

Hadits Ke-917

وَعَنْ أَبِي زَهِيْرٍ عُمَارَةَ بْنِ رُوَيْبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَنْ يَلِجَ النَّارَ أَحَدٌ صَلَّى قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا يَعْنِي: اَلْفَجْرُ وَالْعَصْرُ

Dari Abu Zahir Umarah bin Ruwaibah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tidak akan masuk neraka salah seorang di antara kalian semua yang menunaikan shalat sebelum matahari terbit dan sebelum matahari terbenam', yakni shalat shubuh dan shalat ashar." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berbicara tentang Bab "Keutamaan Shalat Shubuh dan Shalat Ashar". Dua buah shalat tersebut memiliki keistimewaan yang tidak pernah ada pada shalat-shalat yang lain. Berkenaan dengan shalat shubuh Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) shubuh. Sesungguhnya, shalat shubuh itu disaksikan (oleh malaikat)."* (Al-Isra`: 78)

Disaksikan oleh Allah dan para malaikat. Ini adalah keutamaan yang agung. Shalat shubuh juga terpisah dari shalat lima waktu yang lain dan dengan waktu yang tersendiri pula. Antara shalat shubuh dengan shalat isya` terbentang waktu setengah malam terakhir. Antara shalat shubuh dengan shalat zhuhur terbentang waktu setengah hari yang pertama. Karena, waktu isya` berakhir pada setengah malam dan tidak memanjang hingga terbit fajar. Jika malam telah tiba di pertengahannya, maka habislah waktu shalat isya` itu. Waktu yang terbentang dari pertengahan malam hingga terbit fajar adalah bukan waktu untuk shalat fardhu, akan tetapi waktu untuk shalat tahajjud bagi orang yang mendapatkan taufiq dari Allah *Azza wa Jalla*. Sedangkan waktu yang terbentang dari matahari terbit hingga matahari tergelincir juga bukan waktu untuk shalat fardhu, akan tetapi waktu untuk menunaikan shalat muthlaq, seperti, shalat dhuha dan lain sebagainya. Shalat shubuh memiliki keistimewaan bahwa ia disaksikan dan ia berdiri sendiri, dengan waktunya yang khusus yang tidak berhubungan dengan shalat sebelum atau sesudahnya. Sedangkan shalat ashar memiliki keistimewaan bahwa dia adalah shalat *'wustha* (pertengahan). Shalat wustha adalah berdasarkan teks hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa dia adalah shalat ashar. Ia memiliki keistimewaan bahwa Allah *Ta'ala* memuji keistimewaannya dan memuliakannya dengan menyebutnya secara khusus setelah menyebutkan semua shalat secara umum. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa."* (Al-Baqarah: 238)

Ini berbentuk umum. Dan shalat wustha adalah shalat ashar yang disebutkan secara khusus karena keistimewaannya. Di sana masih banyak keutamaan-keutamaan dan keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki secara bersama-sama antara shalat shubuh dan shalat ashar, di antaranya apa yang diisyaratkan oleh Penyusun *Rahimahullah* dalam bab ini.

■ Orang yang menunaikan shalat dalam dua waktu yang dingin akan masuk surga. Dua waktu yang dingin adalah shalat shubuh dan shalat ashar karena shalat shubuh datang pada waktu dinginnya bagian akhir malam, sedangkan shalat ashar datang pada waktu dinginnya bagian akhir siang. Oleh sebab itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ صَلَّى الْبَرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa melakukan shalat pada dua waktu yang dingin, maka dia masuk surga."

■ Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

لَنْ يَلِجَ النَّارَ أَحَدٌ صَلَّى قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا

"Tidak akan masuk neraka salah seorang di antara kalian semua yang menunaikan shalat sebelum matahari terbit dan sebelum matahari terbenam."

Yakni, shalat shubuh dan shalat ashar.

Yang pertama penetapan masuk surga; yang kedua penafian masuk neraka.

Hal ini menjadi seperti firman Allah *Ta'ala*,

"Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung." (Ali Imran: 185)

Kita senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* agar sudi kiranya menjadikan kami dan Anda semua termasuk orang-orang yang memelihara semua shalat, shalat wustha, dan mengharamkan kita masuk neraka; dan memasukkan kita ke dalam surga. Sesungguhnya, Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu.

❁❁❁

Hadits Ke-918

وَعَنْ جُنْدَبِ بْنِ سُفْيَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فَهُوَ فِي ذِمَّةِ اللهِ فَانْظُرْ يَا ابْنَ آدَمَ، لاَ يَطْلُبَنَّكَ اللهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ

Dari Jundab bin Sufyan *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa mengamalkan shalat shubuh, maka dia berada dalam pengawasan Allah, maka waspadalah wahai anak Adam. Jangan sekali-kali Allah menuntutmu karena sedikit mengganggu sesuatu dalam pengawasan-Nya'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-919

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ، وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُوْنَ فِي صَلاَةِ الصُّبْحِ وَصَلاَةِ الْعَصْرِ، ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِيْنَ بَاتُوْا فِيْكُمْ، فَيَسْأَلُهُمُ اللهُ – وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ– كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُوْلُوْنَ: تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ، وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Di tengah-tengah kalian malaikat malam bergantian secara silih berganti dengan malaikat siang. Kemudian, mereka berkumpul pada waktu shubuh dan pada waktu shalat ashar. Kemudian, malaikat malam yang ada pada kalian naik, sehingga mereka ditanya oleh Allah –Dia Maha Mengetahui terhadap mereka–, 'Bagaimana hamba-hamba-Ku ketika kalian tinggalkan?' Mereka menjawab, 'Kami meninggalkan mereka ketika mereka sedang menunaikan shalat dan kami datang kepada mereka ketika mereka sedang menunaikan shalat pula'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-920

وَعَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْبَجَلِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ فَقَالَ: إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ

رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لاَ تُضَامُوْنَ فِي رُؤْيَتِهِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوْا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ، وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا فَافْعَلُوْا

وَفِي رِوَايَةٍ: فَنَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ أَرْبَعَ عَشْرَةَ

Dari Jarir bin Abdullah Al-Bajali *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Kami sedang berada pada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tiba-tiba beliau melihat bulan pada malam bulan purnama itu, lalu bersabda, 'Sesungguhnya, kalian semua akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian semua melihat bulan itu, kalian tidak terhalang apa-apa melihatnya. Maka jika kalian bisa tidak lalai kepada shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, maka lakukanlah'." **(Muttafaq alaih)**

Dalam riwayat yang lain: "Maka, beliau melihat bulan pada malam tanggal empat belas."

Hadits Ke-921

وَعَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَرَكَ صَلاَةَ الْعَصْرِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ

Dari Buraidah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa meninggalkan shalat ashar, gugurlah semua amalnya'." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

SYARAH:

Semua hadits di atas menjelaskan keutamaan shalat shubuh dan shalat ashar, di antaranya:

Hadits pertama: Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فَهُوَ فِي ذِمَّةِ اللهِ فَانْظُرْ يَا ابْنَ آدَمَ، لاَ يَطْلُبَنَّكَ اللهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ

"Barangsiapa mengamalkan shalat shubuh, maka dia berada dalam pengawasan Allah. Maka, waspadalah wahai anak Adam jangan

sampai Allah menuntutmu karena sedikit mengganggu sesuatu dalam pengawasan-Nya."

Yakni, jangan tinggalkan dan jangan lakukan perbuatan buruk sehingga Allah *Ta'ala* menuntut kalian berkenaan dengan apa-apa yang telah dijanjikan kepada kalian semua. Ini dalil yang menunjukkan bahwa shalat shubuh seperti kunci bagi shalat siang hari, bahkan untuk semua pekerjaan di siang hari itu. Shalat shubuh seperti perjanjian dengan Allah bahwa seorang hamba akan taat kepada Rabbnya *Azza wa Jalla* dengan menaati semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

Di antara keutamaan shalat shubuh dan shalat ashar:

1. Bahwasanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menugaskan kepada para malaikat untuk urusan semua hamba-Nya yang silih berganti datang di tengah-tengah kita untuk menjaga kita dengan perintah Allah *Azza wa Jalla.* Mereka berkumpul ketika shalat shubuh dan ketika shalat ashar. Kemudian, mereka yang ada di tengah-tengah kita mi'raj kepada Allah *Azza wa Jalla* sehingga Allah bertanya kepada mereka –Dia Mahatahu– "Bagaimana kalian tinggalkan para hamba-Ku?" Allah bertanya demikian untuk menunjukkan kemuliaan pada hamba-Nya dan pujian bagi keutamaan mereka. Bukan karena Dia tidak tahu keadaan mereka. Karena, Dia mengetahui apa-apa yang dirahasiakan dan apa-apa yang tersembunyi. Akan tetapi, untuk menunjukkan keutamaan mereka dengan bertanya, "Bagaimana kalian tinggalkan para hamba-Ku?" Maka mereka menjawab, "Kami meninggalkan ketika mereka sedang menunaikan shalat dan kami datang kepada mereka ketika mereka sedang menunaikan shalat pula." Karena, mereka datang di awal malam dan di awal siang, maka mereka datang silih berganti ketika shalat shubuh dan shalat ashar. Mereka turun dan yang lain naik. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengaitkan waktu naik dan turun mereka pada waktu dua shalat itu karena keutamaan keduanya. Karena, shalat ashar adalah shalat wustha dan shalat shubuh adalah shalat yang disaksikan.
2. Di antaranya pula apa yang diriwayatkan oleh Jarir bin Abdullah Al-Bajali *Radhiyallahu Anhu* bahwa mereka bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lalu beliau melihat bulan pada malam bulan purnama atau pada malam tanggal empat belas. Kemudian, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ

"Sesungguhnya, kalian semua akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian semua melihat bulan itu."

Yakni, pada hari Kiamat Allah akan dilihat oleh kaum Mukminin di dalam surga sebagaimana mereka melihat bulan purnama. Bukan berarti Allah seperti bulan purnama. Karena, Allah tidak ada sesuatu apa pun yang menyerupai-Nya. Akan tetapi, Dia lebih agung dan lebih besar *Azza wa Jalla*. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda dalam sebuah hadits shahih dari beliau,

حِجَابُهُ النُّوْرُ، لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرِقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ

"Hijab-Nya adalah cahaya yang apabila Dia membukanya, maka cahaya Wajah-Nya akan membakar apa-apa yang ada sejauh pandangan mata dari makhluk-Nya."

Tetapi, yang dimaksud dengan makna itu adalah mengumpamakan pandangan dengan pandangan. Maka, sebagaimana kita melihat bulan purnama di malam purnama adalah sebenarnya yang tidak ada penghalang apa pun, maka sedemikian itulah kita akan melihat Rabb kita *Azza wa Jalla*. Sebagaimana kita melihat bulan purnama adalah penglihatan yang sebenarnya dengan mata dengan tidak ada penghalang apa pun.

Ketahuilah bahwa nikmat yang paling enak dan nyaman bagi para ahli surga –aku memohon kepada Allah agar sudi kiranya menjadikan aku dan Anda seluruhnya di antara mereka– adalah melihat Wajah Allah. Tidak ada nikmat lain yang menyamainya. Oleh sebab itu, Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya." (Yunus: 26)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menafsirkannya bahwa hal itu adalah pandangan kepada Wajah Allah.

Al-husna adalah *ism tafdhil muannats* yang sama artinya dengan *ahsan* dalam bentuk *mudzakkar*. *Az-ziyadah* adalah tambahan atas sesuatu yang baik, yaitu pandangan kepada Wajah Allah *Azza wa Jalla*. Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke-

tika menyebutkan bahwa kita melihat Rabb kita seperti layaknya melihat bulan purnama pada malam purnama bersabda,

فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تَغْلِبُوْا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ، وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا فَافْعَلُوْا

"Maka jika kalian bisa tidak lalai kepada shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, maka lakukanlah."

Maksudnya adalah jika kalian bisa melakukan shalat itu, dengan kata lain melakukan dua shalat itu dengan sempurna. Di antaranya dengan melakukan kedua shalat itu secara berjamaah. Jika kalian bisa melakukan kedua shalat itu, maka lakukanlah. Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan bahwa memelihara shalat shubuh dan shalat ashar adalah salah satu sebab melihat Wajah Allah *Azza wa Jalla*, maka alangkah besar harga kedua shalat itu. Peliharalah shalat shubuh dan shalat ashar Anda, niscaya Anda akan menatap Wajah Allah pada hari Kiamat di dalam surga Na'im.

3. Khusus di antara keutamaan shalat ashar adalah bahwa siapa saja yang meninggalkannya, maka semua amalnya akan terputus. Karena, shalat ashar itu sangat agung. Sebagian ulama telah mengambil dalil dari hadits ini bahwa siapa saja yang meninggalkan shalat ashar telah menjadi seorang kafir. Karena tidak ada yang memutuskan semua amalan selain kemurtadan, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

   "Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan." (Al-An'am: 88)

   Juga sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

   "Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 217)

   Maka sebagian para ulama berkata, "Shalat ashar adalah khusus dan barangsiapa meninggalkannya, maka dia telah menjadi kafir." Demikian juga orang yang meninggalkan shalat-shalat yang lain pada umumnya, dia telah menjadi kafir. Pendapat ini bukan jauh dari kebenaran. Karena, terputusnya amal tidak akan terjadi melainkan dengan kekufuran dan kemurtadan. Maka, dalam ha-

dits ini dalil yang menunjukkan keagungan shalat ini, shalat ashar. Oleh sebab itu, Allah menegaskan untuk memelihara shalat ashar di antara shalat-shalat yang lain dalam firman-Nya,

"Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa." (Al-Baqarah: 238)

Yakni, shalat ashar.

"Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu`." (Al-Baqarah: 238)

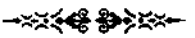

BAB: 185
KEUTAMAAN BERJALAN KE MASJID

Hadits Ke-922

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ أَوْ رَاحَ، أَعَدَّ اللهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ نُزُلاً كُلَّمَا غَدَا أَوْ رَاحَ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa sallam* bersabda, "Barangsiapa pergi pagi hari atau sore hari ke masjid, maka Allah akan menyediakan baginya di dalam surga hidangan setiap ia pergi pagi atau sore hari." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-923

وَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ، ثُمَّ مَضَى إِلَى بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ لِيَقْضِيَ فَرِيْضَةً مِنْ فَرَائِضِ اللهِ، كَانَتْ خُطُوَاتُهُ إِحْدَاهَا تَحُطُّ خَطِيْئَةً، وَالْأُخْرَى تَرْفَعُ دَرَجَةً

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa bersuci di rumahnya, lalu pergi ke salah satu rumah Allah untuk menunaikan suatu ibadah yang diwajibkan oleh Allah, maka salah satu langkahnya menggugurkan satu dosa dan langkahnya yang lain mengangkat satu derajat." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-924

وَعَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ لاَ أَعْلَمُ أَحَدًا أَبْعَدَ مِنَ الْمَسْجِدِ مِنْهُ، وَكَانَتْ لاَ تُخْطِئُهُ صَلاَةٌ، فَقِيْلَ لَهُ: لَوِ اشْتَرَيْتَ حِمَارًا تَرْكَبُهُ فِي الظَّلْمَاءِ وَفِي الرَّمْضَاءِ قَالَ: مَا يَسُرُّنِي أَنَّ مَنْزِلِي إِلَى جَنْبِ الْمَسْجِدِ، إِنِّي أُرِيْدُ أَنْ يُكْتَبَ لِي مَمْشَايَ إِلَى الْمَسْجِدِ، وَرُجُوْعِي إِذَا رَجَعْتُ إِلَى أَهْلِي، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ جَمَعَ اللهُ لَكَ ذَلِكَ كُلَّهُ

Dari Ubay bin Ka'ab *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Adalah seorang dari kalangan Anshar yang tidak saya ketahui seorang pun yang lebih jauh rumahnya dari masjid daripadanya, namun ia tak pernah luput dari satu shalat pun. Maka dikatakan kepadanya, 'Mengapa engkau tidak membeli seekor keledai yang bisa engkau tunggangi di waktu gelap dan di waktu panas?' Ia menjawab, 'Aku tidak lebih suka sekalipun rumahku di sisi masjid. Aku ingin perjalananku ke masjid dicatat sebagai amal dan juga perjalanan pulangku ke keluargaku.' Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Allah telah mengumpulkan semua itu untukmu'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-925

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَلَتِ الْبِقَاعُ حَوْلَ الْمَسْجِدِ، فَأَرَادَ بَنُو سَلِمَةَ أَنْ يَنْتَقِلُوْا قُرْبَ الْمَسْجِدِ، فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُمْ: بَلَغَنِي أَنَّكُمْ تُرِيْدُوْنَ أَنْ تَنْتَقِلُوْا قُرْبَ الْمَسْجِدِ؟ قَالُوْا: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَدْ أَرَدْنَا ذَلِكَ، فَقَالَ: بَنِي سَلِمَةَ دِيَارَكُمْ تُكْتَبْ

آثَارُكُمْ، دِيَارَكُمْ تُكْتَبُ آثَارُكُمْ، فَقَالُوْا: مَا يَسُرُّنَا أَنَّا كُنَّا تَحَوَّلْنَا.

رَوَاهُ مُسْلِمٌ، وَرَوَى الْبُخَارِيُّ مَعْنَاهُ مِنْ رِوَايَةِ أَنَسٍ

Dari Jabir *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Ada lembah kosong di sisi masjid sehingga bani Salimah hendak berpindah ke dekat masjid. Hal itu sampai terdengar oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga beliau bersabda kepada mereka, 'Telah sampai kepadaku bahwa kalian semua akan berpindah ke dekat masjid?' Mereka berkata, 'Benar wahai Rasulullah, kami telah menghendaki hal itu.' Maka, beliau bersabda, 'Wahai bani Salimah, tempat tinggal kalian dicatat bekas langkah kaki kalian, tempat tinggal kalian dicatat bekas kaki kalian (sebagai amal-kebaikan kalian).' Mereka berkata, 'Tidak menyenangkan bagi kami jika kami berpindah tempat'." **(Diriwayatkan Muslim, dan Al-Bukhari meriwayatkan maknanya dari riwayat Anas)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berbicara berkenaan dengan keutamaan berjalan menuju ke masjid. Berjalan ke masjid adalah untuk shalat di dalamnya. Berjalan ke masjid karena berbagai sebab yang bervariasi. Misalnya untuk menghadiri pengajian, membaca Al-Qur`an, memperbaiki bagian masjid yang rusak, atau lain-lainnya. Akan tetapi, orang yang datang ke masjid untuk menunaikan shalat, maka itulah yang dimaksud dalam bab ini. Dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ أَوْ رَاحَ، أَعَدَّ اللهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ نُزُلاً كُلَّمَا غَدَا أَوْ رَاحَ

"Barangsiapa pergi pagi hari atau sore hari ke masjid, maka Allah akan menyediakan baginya di dalam surga hidangan setiap ia pergi pagi atau sore hari."

غَدَا adalah pergi di pagi hari. رَاحَ adalah pergi di petang hari sejak setelah matahari tergelincir. Maka, akan disediakan untuknya hidangan setiap pergi pagi hari atau pergi petang hari.

Kita *–alhamdulillah–* pergi di pagi hari ke masjid dan pergi di petang hari setiap hari untuk menuaikan shalat lima waktu. Maka, orang seperti itu akan disediakan hidangan di surga. Ini di antara ke-

utamaan berjalan menuju masjid. Di antara keutamaannya yang lain adalah bahwa jika seseorang bersuci di rumahnya, lalu keluar menuju ke masjid dan ia tidak keluar melainkan untuk menunaikan shalat, sedangkan dalam hadits yang dipaparkan oleh Penyusun dalam bab ini bahwa setiap kali dia melangkah satu langkah tiada lain selain Allah mengangkatnya satu derajat, sedangkan langkahnya yang kedua menghapuskan satu buah dosa. Akan tetapi, dalam hadits yang lain bahwa dia tidak melangkah satu langkah pun melainkan ia diangkat satu derajat dan dihapus satu dosanya. Maka, ditetapkan dalam satu langkah pengangkatan derajat dan penghapusan dosa, dengan syarat harus berwudhu di rumahnya sendiri dengan menyempurnakan wudhunya itu, kemudian berangkat menuju masjid dengan tidak ada yang menjadikannya keluar selain shalat. Orang yang demikian, maka setiap langkah yang ia ayunkan Allah membalasnya dengan mengangkatnya satu derajat dan menghapuskan satu dosa. Ini adalah nikmat yang agung dari sisi Allah *Azza wa Jalla*.

Di antara faidahnya adalah setiap orang selayaknya pergi ke masjid dengan berjalan kaki dan pulang dari sana dengan berjalan kaki pula. Demikian itu yang paling afdhal. Dalil yang menunjukkan hal itu adalah kisah seorang Anshar yang memiliki rumah yang sangat jauh dari masjid. Dikatakan kepadanya, "Mengapa engkau tidak membeli seekor keledai yang bisa engkau tunggangi di waktu gelap dan di waktu panas?" Ia menjawab, "Aku tidak lebih suka sekalipun rumahku di sisi masjid. Aku ingin perjalananku ke masjid dicatat sebagai amal kebaikan dan juga perjalanan pulang ke keluargaku." Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

قَدْ جَمَعَ اللهُ لَكَ ذَلِكَ كُلَّهُ

"Allah telah mengumpulkan semua itu untukmu."

Hadits ini menunjukkan bahwa datang ke masjid dengan berjalan kaki adalah lebih utama daripada datang ke masjid dengan menunggang. Karena, akan dihitung pahala tiap langkah untuk Anda. Akan tetapi, jika seseorang sedang ada udzur, maka tidak mengapa datang dengan naik mobil, misalnya. Langkah mobil adalah satu putaran roda. Jika rodanya berputar satu kali, maka itulah satu langkah. Karena ketika roda itu berputar maka naiklah bagian roda yang sedang menyentuh tanah. Kemudian, berputar yang kedua kalinya sehingga menjadikan bagian itu kembali ke arah bumi. Maka, yang demikian ini sama dengan mengangkat kaki, lalu meletakkannya yang kedua kali. Maka jika sese-

orang sedang udzur, tidak mengapa datang dengan menggunakan mobil. Ini juga di antara keutamaan berjalan menuju masjid. Maka, Allah *Ta'ala* mencatat setiap langkah orang ketika pergi atau pulang dari masjid. Di antara yang menunjukkan keutamaan berjalan menuju masjid "sekalipun jauh" adalah hadits Jabir *Radhiyallahu Anhu* berkenaan dengan bani Salimah yang berkata, "Tempat kosong di sekitar masjid."

Yakni, dari rumah –sehingga bani Salimah hendak datang ke masjid dari jarak yang dekat darinya. Hal itu sampai kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga beliau bertanya kepada mereka tentang hal itu. Mereka menjawab, "Ya, kami hendak pindah agar lebih dekat ke masjid." Maka, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Wahai bani Salimah, tempat tinggal kalian dicatat bekas kaki kalian." Dengan kata lain, "Tetaplah di tempat tinggal kalian dan jangan mendekat ke masjid karena bekas kaki kalian akan dicatat." Ini menunjukkan bahwa setiap kali rumah seseorang lebih jauh dari masjid, maka baginya pahala yang lebih banyak. Karena, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

تُكْتَبُ آثَارُكُمْ

"Bekas langkah kaki kalian itu dicatat sebagai amal kebaikan."

Ini tidak berarti bahwa orang sengaja tinggal jauh dari masjid. Akan tetapi, jika mampu shalat tidak di tempat yang jauh, atau karena kampung suatu kaum, dan sebagainya jauh, maka bekas langkah kakinya akan dicatat sebagai amal kebaikannya. Ini menunjukkan kepada keutamaan berjalan menuju masjid. Anugerah dan pemberian Allah sangat luas. Allah memberi pahala yang banyak dari amal yang sedikit. Kita senantiasa memohon kepada Allah anugerah-Nya yang agung untuk kami dan Anda semuanya.

❁❁❁

Hadits Ke-926

وَعَنْ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَعْظَمَ النَّاسِ أَجْرًا فِي الصَّلَاةِ أَبْعَدُهُمْ إِلَيْهَا مَمْشًى، فَأَبْعَدُهُمْ،

وَالَّذِي يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ حَتَّى يُصَلِّيَهَا مَعَ الْإِمَامِ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنَ الَّذِي يُصَلِّي ثُمَّ يَنَامُ

Dari Abu Musa *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Sesungguhnya, orang yang paling besar pahalanya dalam shalat adalah orang yang paling jauh perjalanannya ke tempat shalat itu, kemudian yang yang paling jauh lagi. Dan orang yang menunggu saat didirikan shalat hingga menunaikannya bersama imam adalah orang yang lebih besar pahalanya daripada orang yang menunaikan shalat, kemudian tidur'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-927

وَعَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَشِّرُوا الْمَشَّائِينَ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّورِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari Buraidah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, "Beri kabar gembira mereka yang berjalan di malam gelap menuju masjid dengan cahaya yang sempurna di hari Kiamat." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi)**

Hadits Ke-928

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟ قَالُوْا: بَلَى، يَارَسُوْلَ اللهِ قَالَ: إِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ، فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang menghapuskan segala dosa dan meng-

angkat beberapa derajat?" Para shahabat berkata, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Menyempurnakan wudhu dalam keadaan yang sulit (seperti dingin yang sangat dan selainnya-red.), memperbanyak langkah ke masjid, menunggu shalat setelah shalat, itulah *ribath* dan itulah *ribath* (menahan jiwa atas ketaatan yang disyariatkan)." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-929

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسَاجِدَ فَاشْهَدُوْا لَهُ بِالإِيْمَانِ، قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللهِ مَنْ آمَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ. (التَّوْبَةُ: ١٨) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, "Jika kalian melihat orang yang membiasakan diri pergi ke masjid, maka saksikan bahwa dia itu beriman. Sebagaimana firman Allah *Azza wa Jalla*, *'Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian'* (At-Taubah: 18)." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan."

SYARAH:

Ini adalah bagian terakhir dari hadits-hadits tentang keutamaan berjalan menuju ke masjid. Disebutkan hadits pertama, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ أَعْظَمَ النَّاسِ أَجْرًا فِي الصَّلاَةِ أَبْعَدُهُمْ إِلَيْهَا مَمْشًى، فَأَبْعَدُهُمْ

"Sesungguhnya, orang yang paling besar pahalanya dalam shalat adalah orang yang paling jauh perjalanannya ke tempat shalat itu, kemudian yang yang paling jauh lagi."

Hal itu sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa jika seseorang bersuci di rumahnya, lalu keluar menuju masjid dan tidak ada yang mendorongnya untuk berangkat ke masjid selain kepentingan untuk

menunaikan shalat, maka tidaklah ia melangkah satu langkah melainkan Allah mengangkat dengan langkah itu satu derajat dan dihapuskan darinya satu dosa. Dan malaikat akan tetap bershalawat untuknya selama ia masih dalam tempat shalatnya. Jika rumah Anda jauh dari masjid dan jarak yang jauh tidak menghalangi Anda untuk ikut shalat berjamaah, maka Anda mendapat pahala yang lebih besar daripada orang yang rumahnya lebih dekat dengan masjid. Karena orang yang rumahnya lebih dekat ke masjid tidak memiliki udzur apa pun, mudah baginya untuk sampai ke masjid. Sedangkan orang yang rumahnya lebih jauh dari masjid, maka dia memiliki sedikit udzur dengan jarak yang jauh itu. Namun demikian, ia tetap bertahan dengan jarak yang jauh itu dan tetap datang ke masjid dan menunaikan shalat dengan berjamaah. Yang demikian inilah yang lebih afdhal. Kemudian, menyebutkan bahwa orang yang menunggu shalat hingga ditunaikan bersama imam adalah lebih utama daripada orang yang menunaikan shalat, lalu tidur. Ini berkaitan dengan shalat isya`. Yang *masyru'* dalam shalat isya` adalah mengakhirkannya hingga sepertiga malam. Karena, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* suatu hari menunaikan shalat isya` dan telah berlalu bagian terbanyak malam itu. Lalu, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّهُ لَوَقْتُهَا، لَوْ لاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي

"Sesungguhnya, itu adalah waktunya jika tidak menyulitkan bagi umatku."

Ini adalah orang yang shalat sendirian, lalu tidur. Karena, sangat sulit baginya untuk menunggu shalat jamaah karena mereka mengakhirkannya. Maka kita katakan kepadanya, "Jika engkau menunggu dan menunaikan shalat dengan berjamaah, maka itu lebih utama. Sedangkan jika imam sebagaimana biasanya menunaikan shalat, maka orang tidak boleh menunaikan shalat seorang diri, lalu tidur karena shalat berjamaah adalah wajib." Hingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ بِالصَّلاَةِ فَتُقَامُ ثُمَّ آمُرُ رَجُلاً فَيُصَلِّيَ بِالنَّاسِ، ثُمَّ أَنْطَلِقُ بِرِجَالٍ مَعَهُمْ حُزَمٌ مِنْ حَطَبٍ لاَ يَشْهَدُوْنَ الصَّلاَةَ فَأُحْرِقَ عَلَيْهِمْ بُيُوْتَهُمْ بِالنَّارِ

"Aku telah bertekad untuk menyuruh seseorang menyeru untuk menunaikan shalat, kemudian shalat itu didirikan. Kemudian, aku perintahkan seseorang untuk shalat bersama orang banyak (menjadi imam). Kemudian, aku bersama beberapa orang dengan beberapa ikat kayu bakar untuk orang yang tidak ikut shalat berjamaah dibakar bersama rumahnya dengan api."

Kemudian, menyebutkan hadits yang ditakhrij oleh At-Tirmidzi bahwa beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

بَشِّرُوْا الْمَشَّائِيْنَ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّوْرِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Beri kabar gembira mereka yang berjalan di malam gelap menuju masjid dengan cahaya yang sempurna di hari Kiamat."

Hadits ini lemah *(dha'if)*. Akan tetapi, tidak diragukan bahwa orang yang pergi ke masjid pada malam yang gelap, maka pahalanya dari jenis amal. Yakni, sebagaimana tetap bertahan dengan menghadapi kegelapan dan tetap datang ke masjid, maka dicatat baginya cahaya yang sempurna di hari Kiamat. Hadits yang lebih lemah dari hadits ini adalah hadits setelahnya,

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسَاجِدَ، فَاشْهَدُوْا لَهُ بِالإِيْمَانِ

"Jika kalian melihat orang yang membiasakan diri pergi ke masjid, maka saksikan bahwa dia itu beriman."

Karena, sesungguhnya Allah *Ta'ala* berfirman,

"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah." (At-Taubah: 18)

Ini juga hadits lemah yang tidak layak diangkat hingga dikatakan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akan tetapi, cukup untuk menunjukkan keutamaan berjalan menuju masjid sebagaimana hadits-hadits shahih yang telah lalu. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya merezkikan kepada kami dan Anda semuanya keikhlasan dalam beramal yang sesuai dengan yang diridhai Allah *Azza wa Jalla*.

BAB: 186

KEUTAMAAN MENUNGGU SHALAT

Hadits Ke-930

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُــوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلاَةٍ مَا دَامَتِ الصَّلاَةُ تَحْبِسُهُ، لاَ يَمْنَعُهُ أَنْ يَنْقَلِبَ إِلَى أَهْلِهِ إِلاَّ الصَّلاَةُ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Seorang dari kalian masih dalam shalat selama shalat menahannya. Tidak ada yang mencegahnya untuk kembali kepada keluarganya, selain shalat." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-931

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلْمَــلاَئِكَةُ تُصَلِّي عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي مُصَلاَّهُ الَّذِي صَلَّى فِيْهِ، مَا لَمْ يُحْدِثْ، تَقُوْلُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْلَهُ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Para malaikat mengucapkan shalawat untuk salah seorang dari kalian selama dia masih di tempat shalat yang ia gunakan untuk menunaikan shalat selama belum berhadats. Dia berucap,

اللَّهُمَّ اغْفِرْلَهُ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ

'Ya Allah ampunilah dia, ya Allah rahmatilah dia'." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

Hadits Ke- 932

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَّرَ صَلاَةَ الْعِشَاءِ إِلَى شَطْرِ اللَّيْلِ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ بَعْدَ مَا صَلَّى فَقَالَ: صَلَّى النَّاسُ وَرَقَدُوْا وَلَمْ تَزَالُوْا فِي صَلاَةٍ مُنْذُ انْتَظَرْتُمُوْهَا

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengakhirkan shalat isya` hingga pertengahan malam, kemudian beliau menghadap kepada kami dengan wajah beliau seusai menunaikan shalat, lalu bersabda, "Orang-orang shalat lalu tidur, sedangkan kalian semua masih dalam shalat sejak kalian menunggu pelaksanaannya." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

SYARAH:

Semua hadits di atas menjelaskan tentang keutamaan menunggu shalat, baik setelah shalat sebelumnya atau seseorang segera ke masjid untuk menunggu shalat. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits-hadits itu telah menjelaskan bahwa seseorang selama masih menunggu shalat adalah dalam shalat. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menjelaskan bahwa para malaikat mengucapkan shalawat untuk orang yang menunggu shalat selama ia masih berada di tempat shalatnya yang ia telah lakukan shalat sebelumnya di tempat itu selama belum berhadats. Mereka mengucapkan,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْلَهُ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ

"Ya Allah sampaikan shalawat atas dirinya, ya Allah ampunilah dia, ya Allah rahmatilah dia."

Ungkapan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَا لَمْ يُحْدِثْ

"Selama tidak berhadats."

Dikatakan, "Selama tidak berhadats dalam Islam adalah selama tidak maksiat." Dikatakan pula, "Selama tidak berhadats yang membatalkan wudhu. Karena, jika ia berhadats yang membatalkan wudhu, akan batallah shalatnya, maka ia akan mencegahnya dalam keadaan shalat." Bagaimana pun dalam hadits itu terkandung dalil yang menun-

jukkan keutamaan menunggu shalat setelah shalat dan juga menunjukkan keutamaan menunggu shalat sekalipun bukan setelah menunaikan shalat. Dari ini bisa ditarik kesimpulan bahwa setiap orang harus segera menuju masjid. Kemudian, menyebutkan kasus Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengakhirkan shalat isya` hingga pertengahan malam; yakni, beliau belum selesai menunaikan shalat hingga pertengahan malam. Sedangkan para shahabat menunggu kehadiran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika selesai menunaikan shalatnya.

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya, semua orang menunaikan shalat, lalu tidur, sedangkan kalian masih dalam shalat selama kalian menunggu shalat." Dari waktu isya` hingga pertengahan malam, yakni hingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan shalat isya` para shahabat masih menunggu beliau dengan demikian itu mereka masih dalam shalat selama masih menunggu shalat. Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa yang paling utama mengakhirkan shalat isya`, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan demikian, kecuali jika menyulitkan orang banyak atau menyulitkan sebagian dari mereka, maka yang lebih utama adalah menyegerakannya. Yang demikian ini seperti jika mereka berjamaah dalam bepergian, atau bukan dalam bepergian, atau di negeri yang tidak ditegakkan shalat berjamaah di dalamnya, maka yang lebih utama adalah mengakhirkan shalat isya` hingga mendekati pertengahan malam, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّهُ لَوَقْتُهَا، لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي

"Sesungguhnya, itu adalah waktunya jika tidak menyulitkan bagi umatku."

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal shalat isya`, jika melihat mereka telah berkumpul, maka menyegerakan penunaiannya; dan jika melihat mereka lebih lambat, maka beliau mengakhirkannya. Semoga Allah memberikan taufiq-Nya.

BAB: 187
KEUTAMAAN SHALAT JAMAAH

Hadits Ke-933

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلاَةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلاَةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Shalat jamaah itu lebih utama daripada shalat seorang diri dengan dua puluh tujuh derajat." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-934

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلاَةُ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ تُضَعَّفُ عَلَى صَلاَتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوْقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِيْنَ ضِعْفًا، وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ، لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ الصَّلاَةُ، لَمْ يَخْطُ خُطْوَةً إِلاَّ رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ، وَحُطَّتْ عَنْهُ بِهَا خَطِيْئَةٌ، فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلاَئِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلاَّهُ، مَا لَمْ يُحْدِثْ، تَقُوْلُ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ، وَلاَ يَزَالُ فِي صَلاَةٍ مَا انْتَظَرَ الصَّلاَةَ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Shalat seseorang dengan berjamaah dilipatgandakan atas shalatnya di rumah atau di pasar

dengan dua puluh lima kali lipat. Jika ia berwudhu dengan membaguskan wudhu, lalu keluar menuju masjid, tidak ada yang mendorongnya untuk keluar melainkan shalat, tiada lain setiap ia melangkah satu langkah melainkan diangkat satu derajat dan dihapuskan satu dosa dengannya. Jika ia menunaikan shalat, maka para malaikat bershalawat untuknya selama ia masih di tempat shalatnya dan selama tidak berhadats. Mereka berkata,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ

'Ya Allah, sampaikan shalawat untuknya, ya Allah rahmatilah ia.' Dia juga masih dalam keadaan shalat selama menunggu shalat." **(Muttafaq alaih)** Lafazh hadits ini dari Al-Bukhari.

SYARAH:

An-Nawawi *Rahimahullah* berbicara tentang Bab "Keutamaan Shalat Jamaah". Yang dimaksud olehnya *Rahimahullah* dengan hal itu adalah penjelasan tentang keutamaan shalat dengan berjamaah. Para ulama telah sepakat bahwa shalat jamaah itu ibadah paling mulia dan ketaatan paling agung. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat apakah hukumnya sunnah, atau wajib, atau syarat sahnya shalat? Mereka terbagi menjadi tiga golongan:

1. Hukumnya sunnah. Jika orang melakukannya, maka ia akan mendapat pahala dan jika dia meninggalkannya, maka tidak ada dosa karenanya.
2. Hukumnya wajib. Orang harus shalat secara berjamaah, jika ia tidak melakukannya, maka ia berdosa namun shalatnya sah.
3. Berjamaah adalah syarat sahnya shalat. Jika orang tidak menunaikan shalat secara berjamaah, maka shalatnya batal dan tidak akan diterima darinya. Hukum terakhir ini adalah hukum yang menjadi pilihan Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* dan merupakan riwayat dari Imam Ahmad bahwa seseorang shalat sendirian dengan tanpa alasan syar'i, maka shalatnya tidak diterima, seperti orang menunaikan shalat tanpa berwudhu. Maka, dengan alasan itu mereka berpandangan bahwa shalat berjamaah wajib hukumnya. Kaidahnya, siapa saja meninggalkan suatu yang wajib dalam shalat maka batallah shalatnya. Akan tetapi, pendapat yang paling kuat adalah bahwa hukumnya wajib, sehingga orang berdosa meninggalkannya. Akan tetapi, jika ia shalat seorang diri, maka shalatnya diterima dan bukan syarat demi sah-

nya shalat. Hal ini ditunjukkan oleh hadits Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

صَلاَةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلاَةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً

"Shalat jamaah itu lebih utama daripada shalat seorang diri dengan dua puluh tujuh derajat."

Aspek dalilnya adalah jika shalat sendirian tidak mendapatkan pahala, maka tidak berlaku adanya tingkat-tingkat keutamaan, akan tetapi orang akan berdosa jika tidak menunaikan shalat secara berjamaah.

Sedangkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa shalat berjamaah itu lebih baik daripada shalat sendirian di rumah atau di pasar dengan dua puluh lima kali lipat. Tidak ada saling menghilangkan antara hadits pertama dengan hadits kedua bahwa diambil pula kelebihan masing-masing. Karena, karunia Allah itu sangat luas. Kemudian, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan hal itu,

وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ، لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ الصَّلاَةُ، لَمْ يَخْطُ خُطْوَةً إِلاَّ رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ، وَحُطَّتْ عَنْهُ بِهَا خَطِيْئَةٌ

"Jika ia berwudhu dengan membaguskan wudhu, lalu keluar menuju masjid, tidak ada yang mendorongnya untuk keluar melainkan shalat, tiada lain setiap ia melangkah satu langkah melainkan diangkat satu derajat dan dihapuskan satu dosa dengannya."

Dalam satu langkah terkandung dua macam faidah:

1. Dia diangkat satu derajat.
2. Dihapuskan satu dosa.

Jika ia masuk ke dalam masjid, lalu menunaikan shalat, maka para malaikat akan tetap bershalawat untuknya selama orang itu masih dalam tempat shalatnya dengan mengucapkan,

اللَّهُمَّ اغْفِرْلَهُ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ

"Ya Allah, ampunilah dia, ya Allah rahmatilah ia."

Selama orang itu belum berhadats. Orang juga masih dalam shalat selama ia menunggu shalat. Ini adalah pahala yang agung. Karunia yang agung. Tidak selayaknya bagi seorang Mukmin yang berakal menyia-nyiakannya. Jika dikatakan kepada Anda, "Jika engkau menjual barang dagangan di daerahmu sendiri, maka engkau akan menjualnya dengan harga seratus. Namun, jika engkau jual di negeri lain dengan bepergian menuju ke sana, maka engkau jual dengan harga seratus sepuluh." Maka, Anda pasti akan pergi ke sana demi kelebihan harga, yaitu sepuluh dengan pokok seratus, dan perjalanan itu tidak akan menyulitkan Anda. Namun, banyak orang *–na'udzu billah–* tidak mau kebaikan. Sebagaimana Anda lihat mereka sangat dekat dari masjid, namun meninggalkan karunia yang agung dan kerja yang agung pula. Satu dengan kelipatan dua puluh tujuh kali. Namun demikian, mereka tetap tidak datang ke masjid –kita mohon ampunan kepada Allah–. Keuntungan duniawi yang kecil sekalipun mereka semangat mendatanginya dan penuh perhatian kepadanya, padahal yang demikian itu akan musnah. Semua apa-apa yang ada di dunia berupa kenikmatan akan hilang atau Anda sendiri hilang darinya. Ini suatu kepastian. Sedangkan kenikmatan yang abadi berdiam secara langgeng, kenikmatan akhirat adalah abadi. Namun demikian, kita lihat sebagian orang menyepelekannya. Karunia Allah *Ta'ala* Dia berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Kita senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* agar sudi menolong kita untuk selalu ingat, selalu bersyukur, dan selalu membaguskan ibadah kepada-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-935

وَعَنْ أَبِي هُـرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ رَجُـلٌ أَعْمَى، فَقَـالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ، لَيْسَ لِي قَائِدٌ يَقُـوْدُنِي إِلَى الْمَسْجِدِ، فَسَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرَخِّصَ لَهُ فَيُصَلِّي فِي بَيْتِهِ، فَرَخَّصَ لَهُ، فَلَمَّا وَلَّى دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ: هَلْ تَسْمَعُ النِّدَاءَ بِالصَّلَاةِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَأَجِبْ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Datanglah seorang buta kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu berkata,

'Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki seorang pemandu yang menuntunku ke masjid'. Lalu, ia meminta keringanan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuknya sehingga boleh shalat di rumahnya. Beliau memberinya keringanan. Ketika orang buta itu berbalik untuk pulang, beliau memanggilnya dan bersabda kepadanya, 'Apakah engkau mendengar seruan untuk menunaikan shalat?' Ia menjawab, 'Ya'. Beliau bersabda kepadanya, 'Maka, penuhilah seruan itu'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-936

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ -وَقِيْلَ: عَمْرِو- بْنِ قَيْسٍ اَلْمَعْرُوْفُ بِابْنِ أُمِّ مَكْتُوْمٍ اَلْمُؤَذِّنِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ الْمَدِيْنَةَ كَثِيْرَةُ الْهَوَامِّ وَالسِّبَاعِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَسْمَعُ حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، فَحَيَّهَلاً. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ وَمَعْنَى حَيَّهَلاً: تَعَالَ

Dari Abdullah –dikatakan pula Amr– bin Qais yang dikenal dengan nama Ibnu Ummi Maktum tukang adzan *Radhiyallahu Anhu* bahwa dia berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh di Madinah ini banyak binatang berbisa dan binatang buas." Maka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Apakah engkau mendengar seruan:

حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ

'Marilah kita shalat, marilah kita menuju kemenangan', Maka datangilah." **(Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad yang bagus)**

Arti حَيَّهَلاً adalah kemarilah.

Hadits Ke-937

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ بِحَطَبٍ فَيُحْتَطَبَ، ثُمَّ آمُرَ

بِالصَّلَاةِ فَيُؤَذَّنَ لَهَا، ثُمَّ آمُرَ رَجُلاً فَيَؤُمَّ النَّاسَ، ثُمَّ أُخَالِفَ إِلَى رِجَالٍ فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku ada di Tangan-Nya, aku telah bertekad untuk memerintahkan pengumpulan kayu bakar sehingga orang mengumpulkan kayu bakar itu. Kemudian, memerintahkan mendirikan shalat sehingga dikumandangkan adzan untuk shalat. Kemudian, memerintahkan kepada seseorang untuk menjadi imam shalat dengan orang banyak. Kemudian, aku berbalik kepada orang-orang yang tidak datang untuk shalat berjamaah, lalu aku bakar rumah-rumah mereka." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Tiga buah hadits di atas menjelaskan hukum wajib shalat jama'ah dan harus dilakukan di masjid. Di antaranya adalah hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang paling akhir bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersumpah –beliau adalah orang yang paling jujur dan baik, sekalipun tanpa sumpah– bahwa beliau bertekad untuk memerintahkan shalat sehingga ditegakkan. Kemudian, memerintahkan kepada seseorang untuk menjadi imam orang banyak. Kemudian, beliau berangkat dengan seikat kayu bakar menuju kaum yang tidak bergabung dalam shalat berjamaah untuk membakar rumah-rumah mereka dengan api. Ini menunjukkan bahwa shalat secara berjamaah itu wajib hukumnya. Karena, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menganggap penting kegelisahan seperti apa pun, kecuali karena meninggalkan perkara wajib. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyampaikan yang demikian itu kepada orang banyak, melainkan untuk memperingatkan mereka jika hendak meninggalkan atau menyelisihinya. Jika tidak karena hal itu, tentu tidak ada faidahnya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak menghukum mereka dengan hukuman tersebut adalah dalil yang menunjukkan bahwa shalat secara berjamaah sangat ditekankan dan merupakan perkara yang sangat penting. Telah diriwayatkan dengan sanad yang lemah bahwa beliau bersabda,

لَوْلاَ مَا فِيْهَا مِنَ النِّسَاءِ وَالذُّرِّيَّةِ

"Kalaulah tidak ada di dalamnya(rumah tersebut) para wanita dan anak-keturunan."

Akan tetapi, riwayat ini lemah, namun cukup untuk menjadikan mereka bergerak melakukan hal tersebut dan sebagai informasi bagi umat tentang perkara itu.

Kemudian, siapa yang berkewajiban berjamaah? Semua orang yang bisa mencapainya –yaitu orang yang mendengar seruan adzan– oleh sebab itu, ketika seorang buta meminta fatwa kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan mengatakan, "Wahai Rasulullah, aku adalah seorang buta dan aku tidak memiliki seorang pemandu yang memanduku ke masjid –dia menghendaki agar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberinya keringanan– maka beliau memberinya keringanan. Ketika dia berbalik hendak pulang, beliau memanggilnya, lalu bersabda kepadanya,

هَلْ تَسْمَعُ النِّدَاءَ بِالصَّلَاةِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَأَجِبْ

"Apakah engkau mendengar seruan untuk menunaikan shalat?" Ia menjawab, "Ya." Beliau bersabda kepadanya, "Maka, penuhilah seruan itu."

Kasus itu menunjukkan bahwa hukum shalat berjamaah adalah wajib bagi seorang buta. Kebutaan bukan alasan untuk meninggalkan shalat secara berjamaah. Hal itu juga menunjukkan bahwa shalat berjamaah wajib dilakukan di masjid. Jadi, yang dimaksud bukan hanya shalat secara berjamaah saja, akan tetapi juga pelaksanaan shalat berjamaah itu di masjid. Juga menunjukkan bahwa standarnya adalah mendengar suara seruan adzan. Namun, yang dimaksud adalah mendengar seruan adzan secara alami dan bukan dengan mikrofon. Juga menunjukkan bahwa tidak sah bagi orang di luar masjid mengikuti orang di dalam masjid sekalipun dimungkinkan bisa mengikutinya, yakni –misalnya– seseorang rumahnya di sisi masjid sehingga bisa mendengar semua takbir imam, maka ia berkata kepada anaknya –misalnya– "Kita shalat berjamaah dengan imam di rumah kita", adalah tidak sah karena dia harus menghadiri tempat yang di dalamnya ditegakkan shalat secara berjamaah. Kecuali jika masjid telah penuh, lalu orang menunaikan shalat di pasar, maka orang-orang yang berada di luar masjid menjadi pengikut bagi orang-orang yang ada di dalam masjid dalam menyambungkan shaf. Jika tidak, maka tanpa penyambungan shaf, maka sesungguhnya orang-orang yang ada di luar masjid tidak sah shalatnya untuk dianggap shalat bersama ahli masjid. Harus dengan

menghadiri tempat dilaksanakan shalat jamaah, sekalipun mendengar semua takbir imam dari dalam rumahnya. Jika seseorang berkata, "Jika seseorang menderita sakit dan tidak bisa hadir, akan tetapi mendengar seruan adzan? Apakah lewat mikrofon ia mengikuti imam?"

Kita katakan, "Dia tidak shalat bersama imam." Dia berhalangan ketika meninggalkan shalat secara berjamaah. Jika kebiasaannya dia shalat secara berjamaah, maka ditetapkan baginya sebagaimana ia lakukan ketika sehat. Hal itu karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ مَرِضَ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مَا كَانَ يَعْمَلُ صَحِيْحًا مُقِيْمًا

"Barangsiapa sakit atau dalam bepergian, maka dicatat baginya sebagaimana yang ia lakukan ketika dalam keadaan sehat dan mukim (tidak bepergian)."

Wallahu a'lam.

❋❋❋

Hadits Ke-938

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَلْقَى اللهَ تَعَالَى غَدًا مُسْلِمًا، فَلْيُحَافِظْ عَلَى هَؤُلَاءِ، حَيْثُ يُنَادَى بِهِنَّ، فَإِنَّ اللهَ شَرَعَ لِنَبِيِّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُنَنَ الْهُدَى، وَإِنَّهُنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى، وَلَوْ أَنَّكُمْ صَلَّيْتُمْ فِي بُيُوْتِكُمْ كَمَا يُصَلِّي هَذَا الْمُتَخَلِّفُ فِي بَيْتِهِ لَتَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ، وَلَوْ تَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ لَضَلَلْتُمْ، وَلَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنْهَا إِلاَّ مُنَافِقٌ مَعْلُوْمُ النِّفَاقِ، وَلَقَدْ كَانَ الرَّجُلُ يُؤْتَى بِهِ، يُهَادَى بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ حَتَّى يُقَامَ فِي الصَّفِّ

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ قَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَنَا سُنَنَ الْهُدَى، وَإِنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى الصَّلَاةُ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِي يُؤَذَّنُ فِيْهِ

Dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Barangsiapa ingin bertemu dengan Allah *Ta'ala* esok hari sebagai seorang muslim, maka ia harus memelihara semua shalat setiap diserukan dengan adzan. Sesungguhnya, Allah mensyariatkan bagi Nabi kalian *Shallallahu Alaihi wa Sallam sunan al-huda* (jalan-jalan hidayah dan kebenaran). Semua shalat lima waktu adalah bagian dari *sunan al-huda*. Jika kalian shalat di rumah kalian sebagaimana seorang pembangkang melakukan shalat di rumahnya, maka dengan demikian itu kalian telah meninggalkan sunnah Nabi kalian. Jika kalian meninggalkan sunnah Nabi kalian, maka kalian telah sesat. Dahulu aku lihat di antara kita tak seorang pun yang meninggalkan shalat berjamaah, kecuali seorang munafik yang sudah diketahui benar kemunafikannya. Sungguh seorang pria didatangi, lalu dipapah dua orang hingga ditegakkan di tengah-tengah shaf." **(Diriwayatkan Muslim)**

Dalam riwayatnya yang lain: "Sesungguhnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajari kita *sunan al-huda*. Sesungguhnya, di antara *sunan al-huda* adalah shalat di masjid yang dikumandangkan adzan di dalamnya."

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* dalam membahas keutamaan shalat berjamaah menyajikan sebuah *atsar* dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* yang seakan-akan muncul dari reflektor cahaya kenabian. Seakan-akan dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal kelancaran dan keindahan nadzamnya. Dia *Radhiyallahu Anhu* berkata,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَلْقَى اللهَ تَعَالَى غَدًا مُسْلِمًا، فَلْيُحَافِظْ عَلَى هَؤُلَاءِ، حَيْثُ يُنَادَى بِهِنَّ

"Barangsiapa ingin bertemu dengan Allah Ta'ala esok hari sebagai seorang muslim, maka ia harus memelihara semua shalat setiap diserukan dengan adzan."

Sungguh setiap kita sangat senang bertemu dengan Allah *Ta'ala* dalam keadaan sebagai seorang muslim, mukmin kepada Allah *Azza wa Jalla*. Siapa saja menghendaki yang demikian, maka ia harus menjaga dan memelihara shalat-shalat yang lima waktu dilakukan setiap telah dipanggil untuk itu. Yakni, di tempat di mana panggilan itu diserukan, yaitu masjid. Hal itu karena wajib shalat jamaah di masjid. Tidak boleh

bagi setiap orang yang mampu menunaikan shalat di masjid, melainkan wajib menunaikannya di masjid jika dia adalah orang yang memang wajib menunaikan shalat secara berjamaah, yaitu kaum pria. Kemudian, Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* menyebutkan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mensyariatkan untuk Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam sunan al-huda* (jalan-jalan hidayah dan kebenaran). Semua yang dibawa oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah petunjuk dan cahaya yang disyariatkan oleh Allah untuknya –yakni, shalat lima waktu– adalah bagian dari *sunan al-huda*. Ia *Radhiyallahu Anhu* benar bahwa shalat lima waktu adalah *sunan al-huda* yang paling agung setelah dua kalimat syahadat. Karena, shalat adalah rukun Islam yang paling agung setelah dua kalimat syahadat. Lalu ia berkata,

وَلَوْ أَنَّكُمْ صَلَّيْتُمْ فِي بُيُوْتِكُمْ كَمَا يُصَلِّي هَذَا الْمُتَخَلِّفُ فِي بَيْتِهِ لَتَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ، وَلَوْ تَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ لَضَلَلْتُمْ

"Jika kalian shalat di rumah kalian sebagaimana seorang pembangkang melakukan shalat di rumahnya, maka dengan demikian itu kalian telah meninggalkan sunnah Nabi kalian. Jika kalian meninggalkan sunnah Nabi kalian, maka kalian telah sesat."

Yakni, jika setiap orang menunaikan shalat di rumahnya masing-masing seperti seorang pembangkang menunaikan shalat, maka tentu kita telah meninggalkan sunnah dan pasti semua masjid akan kosong dan semua orang akan saling tidak berhubungan satu dengan yang lain. Mereka menjadi tidak saling kenal dan tidak saling solider. Penampilan yang agung tidak akan tercapai dalam agama Islam. Akan tetapi, karena rahmat Allah dan hikmah-Nya disyariatkan untuk semua hamba-Nya shalat secara berjamaah dalam setiap hari lima kali sehingga Anda bertemu dengan saudara-saudara Anda untuk menyampaikan salam kepadanya dan dia menyampaikan salam kepada Anda. Kemudian, bersama-sama dengannya mengikuti satu orang imam. Maka, yang demikian adalah nikmat yang agung dan menjadi pengikat ukhuwwah (persaudaraan) yang paling kokoh dalam wadah cinta dan kasih sayang. Kemudian, ia berkata,

وَلَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنْهَا إِلاَّ مُنَافِقٌ

"Dahulu aku lihat di antara kita tak seorang pun yang meninggalkan shalat berjamaah, kecuali seorang munafik."

Orang-orang munafik itu banyak sekali jumlahnya. Apalagi ketika Islam berkuasa dan jaya, tak seorang pun manusia bisa mengumumkan kekufurannya. Oleh sebab itu, tidak terlihat adanya kemunafikan dan tidak berkembang di zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* kecuali setelah kaum muslim meraih kemenangan dalam Perang Badar. Ketika kaum muslimin meraih kemenangan pada Perang Badar pada tahun kedua Hijriyah, mulailah kemunafikan memperlihatkan wujudnya. Orang-orang kafir mengkhawatirkan diri mereka sendiri sehingga mengumumkan keislamannya sehingga mereka berbondong-bondong datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan, "Kami bersaksi sungguh engkau adalah utusan Allah." Maka, Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

> *"Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta."* (Al-Munafiqun: 1)

Yakni, apa-apa yang mereka katakan adalah benar, bahkan mereka,

> *"... Mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya."* (Al-Fath: 11)

Dia *Rahimahullah* berkata,

وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنْهَا إِلاَّ مُنَافِقٌ

"... Tak seorang pun yang meninggalkan shalat berjamaah, kecuali seorang munafik."

Kenapa orang munafik meninggalkannya? Karena, orang munafik tidak berharap mendapatkan pahala dan tidak beriman kepada hisab, sehingga tidak menghadirinya. Oleh sebab itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَثْقَلُ الصَّلَوَاتِ عَلَى الْمُنَافِقِيْنَ: اَلْعِشَاءُ وَالْفَجْرُ

"Shalat yang paling berat bagi orang-orang munafik adalah isya` dan shubuh."

Karena, dalam shalat isya` tidak terlihat orang yang tidak menghadirinya. Pada zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak ada lampu listrik, juga tidak ada cahaya-cahaya lainnya sehingga orang tidak hadir dan tidak terlihat ketidakhadirannya. Kemudian, shalat isya` dan shubuh tiba waktunya pada waktu istirahat dan tidur sehingga merupakan shalat yang sangat berat bagi orang-orang munafik sehingga

tidak menghadirinya. Jika mereka mengetahui pahala yang ada di dalam keduanya, tentu mereka menghadirinya sekalipun harus dengan merangkak. Kemudian, dia *Radhiyallahu Anhu* menyebutkan bahwa seorang dari kaum muslimin didatangi, lalu diapit dua orang untuk digiring ke masjid hingga diberdirikan di tengah-tengah shaf. Dia adalah orang sakit yang tidak bisa berjalan sendiri sehingga orang-orang mengapitnya untuk membawanya berjalan hingga akhirnya diberdirikan di tengah-tengah shaf sehingga menunaikan shalat dengan berjamaah. Dengan cara yang demikian itulah mereka mampu menguasai timur dan barat bumi ini. Ketika umat Islam mulai berbalik arah dan hati mereka menjadi saling bercerai sehingga menjadi sebagaimana yang Anda saksikan sekarang ini umat yang hina sekalipun mereka berjumlah milyaran manusia. Namun demikian, mereka pada posisi yang paling hina di antara seluruh umat yang ada di dunia. Karena mereka saling bertikai, bahkan sebagian mereka bermusuhan. Bahkan, sebagian dari mereka menganggap orang lain dengan pandangan yang lebih keras daripada kepada orang Yahudi dan orang Nasrani *–na'udzu billah–* karena mereka terkotak-kotak dan terpecah-pecah. Akan tetapi, di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tak seorang pun bisa berbalik arah dari jamaah hingga sekalipun seseorang sedang menderita sakit. Dia akan didatangi, lalu diapit di antara dua orang hingga diberdirikan di tengah-tengah shaf. Jika kita kembali kepada kondisi shahabat ketika itu, maka pasti kita akan menjadi umat yang perkasa dan sentosa ditakuti oleh siapa saja. Setiap orang akan berbuat baik dan mencintainya. Kita memohon kepada Allah agar sudi kiranya mengembalikan kehormatan dan kemuliaan kita. Sesungguhnya, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

❊❊❊

Hadits Ke-939

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَا مِنْ ثَلاَثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلاَ بَدْوٍ لاَ تُقَامُ فِيْهِمُ الصَّلاَةُ، إِلاَّ

قَدِاسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ، فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّئْبُ مِنَ الْغَنَمِ الْقَاصِيَةِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ

Dari Abu Ad-Darda` *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tidaklah tiga orang berada di suatu kampung atau pedusunan, lalu tidak ditegakkan shalat berjamaah, melainkan syetan telah berhasil menguasai mereka. Maka kalian harus melakukan shalat berjamaah. Sesungguhnya, serigala itu hanya bisa memakan kambing yang jauh dari kawanannya'." **(Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad shahih)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* di dalam Bab "Keutamaan Shalat Berjamaah" mengatakan tentang apa yang ia nukil dari Abu Ad-Darda` *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا مِنْ ثَلاَثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلاَ بَدْوٍ لاَ تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلاَةُ إِلاَّ قَدِ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ

"Tidaklah tiga orang berada di suatu kampung atau pedusunan, lalu tidak ditegakkan shalat berjamaah, melainkan syetan telah berhasil menguasai mereka."

Maksudnya adalah jika ada tiga orang di dalam suatu kampung atau pedusunan, kemudian tidak ditegakkan shalat jamaah –juga shalat Jum'at– di antara mereka, melainkan syetan telah menguasai mereka. Ini menunjukkan bahwa tidak boleh meninggalkan jamaah jika mereka berjumlah tiga orang atau lebih. Akan tetapi, di sana ada beberapa hadits lain yang menunjukkan bahwa jamaah wajib jika mereka berjumlah dua orang atau lebih. Sedangkan shalat Jum'at tidak wajib, kecuali jika mereka berjumlah tiga orang atau lebih yang bukan di atas daratan. Sedangkan jika mereka berada di pedusunan atau sedang bepergian di atas daratan, maka mereka tidak wajib shalat Jum'at. Akan tetapi, di desa-desa dan kota-kota wajib shalat Jum'at di sana. Minimal oleh tiga orang. Jika dikatakan, "Bagaimana bisa dinamakan desa atau kota jika di dalamnya tidak ada orang selain tiga orang?"

Jawabnya, bisa saja ini terjadi. Misalnya, desa ini dihuni oleh para musafir yang datang untuk menuntut ilmu. Sebagaimana yang ada

sekarang di tengah-tengah kelompok masyarakat di sebagian negara di luar negeri. Di dalamnya hanya ada penduduk asli berjumlah tiga orang saja, sedangkan sisanya semuanya adalah para musafir yang datang untuk belajar. Mereka bertiga wajib menunaikan shalat Jum'at karena di dalamnya ada tiga orang penduduk tetap. Sedangkan orang-orang pedusunan, tidak wajib atas mereka menunaikan shalat Jum'at. Karena, shalat Jum'at tidak dilakukan melainkan di desa-desa dan kota-kota. Oleh sebab itu, orang-orang pedusunan di zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Salam* yang ada di sekitar kota Madinah mendirikan shalat Jum'at. Di dalam sabda,

فَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ، فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّئْبُ مِنَ الْغَنَمِ الْقَاصِيَةَ

"Maka, kalian harus melakukan shalat berjamaah. Sesungguhnya, serigala itu hanya bisa memakan kambing yang jauh dari kawanannya."

Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa kaum muslimin tidak boleh berpecah-belah dan saling berbeda pandangan. Akan tetapi, mereka wajib bersatu. Meninggalkan jamaah adalah sebab kehancuran. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumpamakan yang demikian itu dengan sesuatu jauh, sebagaimana seekor kambing yang jauh dari kawanannya yang sangat mudah dimakan serigala sehingga tewas. Demikianlah orang yang mengasingkan diri dari jamaah hingga sekalipun ia memiliki pandangan untuk mengisolasi diri dan menyangka bahwa semua teks dalil padanya akan menuntunnya. Maka, yang wajib ketika seseorang berpandangan bahwa teks-teks dalil menuntunnya kepada sesuatu yang bertentangan dengan pandangan jumhur, maka yang wajib ia lakukan adalah meninjau kembali. Karena, tidak mungkin jumhur hanya sembarangan dan Anda adalah pihak yang benar. Oleh sebab itu, ketika Hudzaifah berkata kepada Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, "Sekelompok orang beri'tikaf di Bashrah, sedangkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا اعْتِكَافَ إِلَّا فِي ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْحَرَامِ وَالنَّبَوِيِّ وَالْأَقْصَى

'Tidak ada i'tikaf, melainkan dalam tiga buah masjid: Al-Haram, An-Nabawi dan Al-Aqsha',

Ia berkata, 'Mungkin mereka ingat, sedangkan engkau lupa dan mereka memelihara'."

Ibnu Mas'ud menyangsikan Hudzaifah karena kaum muslimin seakan-akan telah sepakat bahwa i'tikaf sah dilakukan di setiap masjid. Dan jika hadits Hudzaifah itu benar, maka maknanya bukan i'tikaf yang seutuhnya, kecuali di masjid yang tiga itu. Jika tidak, maka tidak mungkin Allah berbicara dengan umat Islam di dalam Al-Qur`anul-Karim,

> *"...(Tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid."* (Al-Baqarah: 187)

Kemudian kita katakan, "Tidak sah i'tikaf, melainkan di dalam tiga buah masjid yang tidak dihadiri sekalipun oleh satu persen pun dari kaum muslimin." Ini bertentangan dengan *balaghah* dan bertentangan pula dengan *fashahah*. Akan tetapi, sebagian orang suka dengan yang aneh-aneh dalam sesuatu hal, senang menjadi sebutan. Di antara ungkapan orang umum, "Berbedalah, engkau akan selalu disebut." Jika dia berlaku aneh dan bertentangan dengan yang berlaku umum di kalangan kebanyakan orang, akan menjadi terkenal. Oleh sebab itu, Anda sering melihat sebagian orang memberikan fatwa dengan kata-kata yang aneh yang tidak memiliki dasar dalil. Bertentangan dengan dalil dan pandangan jumhur. Lalu, ia menjadi populer dengan tindakan seperti itu. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumpamakan keanehan dari jamaah seperti seekor kambing yang jauh dari kawanannya yang sangat mudah diterkam serigala. Semoga Allah memberikan taufiq-Nya.

BAB: 188

ANJURAN MENGHADIRI SHALAT JAMAAH SHUBUH DAN ISYA`

Hadits Ke-940

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ، فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ، وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِي جَمَاعَةٍ، فَكَأَنَّمَا صَلَّى اللَّيْلَ كُلَّهُ

وَفِي رِوَايَةِ التِّرْمِذِيِّ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ شَهِدَ الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ، كَانَ لَهُ قِيَامُ نِصْفِ لَيْلَةٍ، وَمَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ وَالْفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ، كَانَ لَهُ كَقِيَامِ لَيْلَةٍ. قَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku pernah mendengar bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa menunaikan shalat isya` dengan berjamaah, maka seakan-akan dia shalat selama setengah malam. Dan barangsiapa menunaikan shalat shubuh dengan berjamaah, maka seakan-akan ia shalat sepanjang malam'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Dalam riwayat At-Tirmidzi dari Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa menyaksikan shalat isya` dengan berjamaah, maka baginya seakan-akan pahala shalat selama setengah malam. Dan barangsiapa menunaikan shalat isya` dan shubuh dengan berjamaah, maka baginya pahala seakan-akan shalat semalam suntuk'." **(At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih")**

Hadits Ke-941

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَقَدْ سَبَقَ بِطُوْلِهِ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika mereka mengetahui pahala yang ada di dalam shalat isya` dan shubuh, niscaya mereka mendatangi keduanya sekalipun harus dengan merangkak." **(Muttafaq alaih dan telah seutuhnya dijelaskan di atas)**

Hadits Ke-942

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ صَلَاةٌ أَثْقَلَ عَلَى الْمُنَافِقِيْنَ مِنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَالْعِشَاءِ، وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِيْهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tidak ada shalat yang paling berat bagi orang-orang munafik selain shalat shubuh dan isya`. Jika mereka mengetahui pahala yang ada di dalam keduanya, niscaya mereka mendatangi keduanya sekalipun harus dengan merangkak'." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Penyusun An-Nawawi *Rahimahullah* mengatakan tentang Bab "Keutamaan Shalat Shubuh dan Shalat Isya`" –yakni dengan dilakukan secara berjamaah– dan mengkhususkan pada dua shalat ini karena pahala yang sangat besar di dalam keduanya. Dalam hadits Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* bahwa jika orang menunaikan shalat isya` dan shubuh secara berjamaah, maka seakan-akan dia telah menunaikan shalat semalam suntuk, yakni seakan-akan dirinya bangun dan me-

nunaikan shalat sepanjang malam. Isya` setengah malam dan shubuh setengah malam, ini adalah karunia yang sangat agung. Yakni, seakan-akan Anda bangun menunaikan shalat sepanjang malam, sedangkan Anda sebenarnya di atas kasur, jika Anda menunaikan shalat shubuh dan isya` secara berjamaah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah,

لَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَصَلاَةِ الْفَجْرِ لأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا

"Jika mereka mengetahui pahala yang ada di dalam shalat isya` dan shubuh, niscaya mereka mendatangi keduanya sekalipun harus dengan merangkak."

Al-atamah adalah isya` dan *al-fajr* sudah sangat diketahui. Jika mereka mengetahui pahala yang ada di dalam keduanya, tentu mereka mendatangi keduanya sekalipun harus dengan cara merangkak di atas permukaan bumi layaknya balita merangkak. Karena, di dalam keduanya pahala yang sangat besar. Demikian juga hadits berikutnya, yaitu dari Abu Hurairah pula bahwa shalat yang paling berat bagi orang-orang munafik adalah shalat isya` dan shalat shubuh. Karena, orang-orang munafik shalat hanyalah riya` dan mencari nama. Ketika shalat isya` dan shalat shubuh keadaan sangat gelap sehingga tidak terkontrol siapa yang tidak mendatanginya. Akan tetapi, pada waktu shalat zhuhur, ashar, dan maghrib mereka datang karena orang-orang akan menyaksikan mereka. Mereka riya` di hadapan orang. Mereka tidak mengingat Allah, melainkan sangat sedikit. Dalam shalat isya` dan shubuh tidak bisa dipakai untuk tindakan riya` karena keduanya dalam keadaan gelap, dan di masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* belum ada cahaya atau lampu sehingga tak seorang pun bisa melihat mereka sehingga kehadiran mereka pada shalat shubuh dan isya` menjadi terasa sangat berat bagi mereka karena tidak bisa riya`. Ini ditinjau dari satu aspek, dari aspek lain shalat isya` dan shalat shubuh waktu untuk tidur.

Di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* orang-orang tidak begadang sebagaimana kebanyakan orang di zaman sekarang. Mereka segera tidur setelah shalat isya` dan ketika fajar menyingsing mereka bangun. Di antara mereka ada yang dianugerahi oleh Allah semangat untuk *qiyamullail* dan di antara mereka ada yang bangun untuk shalat shubuh. Kedua shalat itu sangat berat bagi orang-orang munafik, maka setiap orang harus bersikeras menunaikan shalat isya` dan shalat shubuh. Akan tetapi, shalat isya` tidak lebih utama dibanding shalat

ashar, shalat asharlah yang lebih utama. Oleh sebab itu, shalat shubuh menjadi dekat dengan shalat ashar dan shalat isya`. Shalat shubuh menjadi dekat dengan shalat ashar sebagaimana yang lalu,

مَنْ صَلَّى الْبَرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa melakukan shalat pada dua waktu yang dingin, maka dia masuk surga."

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لاَ تُضَامُوْنَ فِي رُؤْيَتِهِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوْا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا، فَافْعَلُوْا

"Sesungguhnya, kalian semua akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian semua melihat bulan itu di mana kalian tidak terhalang apa-apa melihatnya. Maka jika kalian bisa tidak lalai kepada shalat sebelum terbit matahari (shalat shubuh) dan sebelum terbenamnya (shalat ashar), maka lakukanlah."

Jika shalat shubuh dan shalat isya` dilaksanakan, maka seakan-akan seseorang melakukan shalat terus-menerus sepanjang malam. Demikian juga,

لَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَصَلاَةِ الْفَجْرِ لأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا

"Jika mereka mengetahui pahala yang ada di dalam shalat isya` dan shubuh, pasti mereka mendatangi keduanya sekalipun harus dengan merangkak."

Maka, bersikeraslah –wahai saudaraku muslim– kepada semua shalat. Jadilah Anda orang yang selalu memelihara semuanya. Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"Sesungguhnya, beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu` dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-

orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yaitu) yang akan mewarisi Surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." (Al-Mukminun: 1-11)

Maka, Allah juga menyebutkan shalat di awal kriteria kemuliaan dan bagian akhirnya. Allah *Ta'ala* berfirman di dalam surat Al-Ma'arij,

"Sesungguhnya, manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh-kesah; dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya." (Al-Ma'arij: 19-23)

Di akhir kriteria terpuji Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan orang-orang yang memelihara shalatnya." (Al-Ma'arij: 34)

Dari ayat-ayat ini dapat diketahui bahwa shalat adalah amal shalih yang paling agung setelah dua kalimat syahadat. Semoga Allah menjadikan aku dan Anda semuanya termasuk orang-orang yang menegakkan shalat, menunaikan zakat, selalu memelihara kewajiban-kewajiban dari Allah, dan menjauhi segala larangan-Nya.

BAB: 189

PERINTAH MEMELIHARA SEMUA SHALAT FARDHU DAN LARANGAN KERAS SERTA ANCAMAN BAGI ORANG YANG MENINGGALKANNYA

llah *Ta'ala* berfirman,

"Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa." **(Al-Baqarah: 238)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan." **(At-Taubah: 5)**

Hadits Ke-943

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا،قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: اَلْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ

Dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, 'Amal apa yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Shalat pada waktunya'. Aku katakan, ' Kemudian, apa lagi?' Beliau menjawab, 'Berbakti kepada kedua orang tua'. Aku katakan, 'Kemudian, apa lagi?' Beliau menjawab, 'Jihad di jalan Allah'." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata tentang Bab "Perintah Memelihara Semua Shalat Fardhu dan Peringatan Keras bagi Orang yang Meninggalkannya".

Ash-shalawat adalah lima yang diwajibkan oleh Allah *Azza wa Jalla* atas para hamba-Nya dalam sehari semalam. Hal itu karena firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala* ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta keringanan kepada Rabbnya untuk kepentingan para hamba,

إِنَّهُنَّ خَمْسٌ فِي الْفِعْلِ، وَخَمْسُوْنَ فِي الْمِيْزَانِ

"Sesungguhnya, semua (shalat) itu lima dalam pengamalan, dan lima puluh dalam timbangan."

Juga ketika suatu ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya oleh seseorang tentang Islam, yang di antaranya adalah shalat, yaitu shalat lima waktu. Orang itu berkata, "Apakah ada shalat lain yang wajib atas diriku?" Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Tidak, kecuali jika engkau hendak melakukan shalat sunnah." Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga mengutus Mu'adz ke negeri Yaman dan bersabda,

أَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ

"Sampaikan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu sehari semalam."

Allah juga telah memerintahkan untuk selalu memeliharanya dalam firman-Nya,

"Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa." (Al-Baqarah: 238)

Shalat lima waktu itu dikhususkan karena keistimewaannya dan keutamaannya. Yang dimaksud dengan shalat *Al-Wustha* adalah shalat ashar. Ditafsirkan demikian oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai manusia yang paling tahu berkenaan dengan Kitabullah dengan segala maksudnya. Tidak ada kata-kata seorang manusia pun setelah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan." (At-Taubah: 5)

Kiranya Penyusun *Rahimahullah* juga mengetengahkan ayat lain,

"Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama." (At-Taubah: 11)

Karena, ayat ini menunjukkan bahwa orang yang tidak mendirikan shalat dia adalah kafir. Kemudian, dia menyebutkan hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa dirinya bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Amal apakah yang paling disukai oleh Allah?" Beliau menjawab, "Shalat pada waktunya." Yakni: Pada waktu yang diminta secara syar'i. Jika yang diminta adalah menyegerakannya, maka menyegerakannya adalah lebih utama. Jika yang diminta adalah mengakhirkannya, maka mengakhirkannya adalah lebih utama. Semua shalat lima waktu lebih utama menyegerakannya, kecuali shalat isya`, lebih utama mengakhirkannya selama tidak menyulitkan banyak orang. Juga shalat zhuhur di musim panas, lebih utama dengan mengakhirkannya untuk memberikan kemudahan dan keringanan bagi orang banyak. Sedangkan shalat shubuh, ashar, dan maghrib lebih utama dengan menyegerakannya bagaimana pun keadaannya. Akan tetapi, para ulama *Rahimahumullah* berkata, "Barangsiapa yang bangun ketika mendengar adzan, lalu berwudhu dan siap-siap untuk menunaikan shalat, maka yang demikian ini adalah menyegerakan." Yakni, bukan berarti ketika adzan dikumandangkan kita langsung menunaikan shalat. Yang penting Anda bersiap untuk menunaikan shalat sejak awal waktu.

Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Kemudian, apa lagi?" Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Berbakti kepada kedua orang tua." Yakni, berbuat baik kepada keduanya dengan kata-kata atau harta, atau bakti, dan lain sebagainya. Ia bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Jihad di jalan Allah." Ibnu Mas'ud berkata, "Jika aku meminta tambahan pertanyaan, pasti beliau memberikan tambahan jawaban atas pertanyaan itu." Yaitu, meminta tambahan dengan mengatakan, "Kemudian, apa lagi?, kemudian apa lagi?" Pasti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan tambahan jawaban. Dia mengatakan demikian karena dia menguasai keadaan. Dalam hadits ini terkandung dalil yang menunjukkan penetapan rasa cinta adalah untuk Allah *Azza wa Jalla*. Dia mencintai amal-amal sebagaimana mencintai para pelakunya. Cinta-Nya bertingkat-tingkat, di dalamnya bahwa berbakti kepada kedua orang tua didahulukan daripada berjihad di jalan Allah. Sesuatu wajib atas wajib yang lain, sesuatu yang sunnah di atas sunnah yang lain. Misalnya, ketika kedua orang tua tidak ada yang menyantuni dan tidak ada yang berkhidmat kepadanya, sedangkan keduanya sangat men-

desak kebutuhannya kepada anak, maka anak harus tinggal dan tidak boleh berjihad. Jika pada keduanya ada orang yang berbakti kepada keduanya, maka anaknya tinggal di sisinya adalah sunnah. Kemudian jika jihad membutuhkannya, maka lebih utama, sedangkan jika tidak membutuhkannya, maka berbakti kepada kedua orang tua lebih utama. *Wallahu a'lam.*

Berkenaan dengan shalat shubuh yang luas dikenal itu bahwa waktunya sebagaimana yang banyak diketahui orang pada umumnya adalah tidak benar. Waktunya harus didahulukan minimal lima menit sebelum waktunya. Sebagian saudara-saudara kita keluar menuju daratan dan menemukan bahwa perbedaan waktu yang ada pada kebanyakan orang dengan waktu terbitnya fajar sekitar sepertiga jam. Perkara ini sangat berbahaya sekali.

Oleh sebab itu, tidak seharusnya manusia dalam shalat shubuh untuk bersegera mengumandangkan iqamah shalat. Hendaknya mengakhirkan sampai sepertiga jam atau 25 menit sehingga benar-benar yakin bahwa shubuh telah tiba waktunya.

❋❋❋

Hadits Ke-944

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَلَّا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan ibadah haji, dan berpuasa di bulan Ramadhan'." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan dalam Bab "Keutamaan Shalat Lima Waktu dan Larangan dan Ancaman yang Sangat Keras

atas Orang yang Menyia-nyiakannya." Diriwayatkan oleh Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَلَّا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

"Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah, dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan ibadah haji, dan berpuasa di bulan Ramadhan."

Demikianlah diriwayatkan oleh Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*. Dalam suatu lafazh dia mendahulukan puasa atas ibadah haji. Sebagaimana yang pertama Al-Bukhari *Rahimahullah* membangun urutan yang benar. Dia mulai dengan ibadah haji sebelum ibadah puasa, sedangkan kebanyakan hadits mendahulukan ibadah puasa sebelum ibadah haji. Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* بُنِيَ الْإِسْلَامُ (*Islam dibangun*) karena dia menggambarkan Islam seperti sebuah gedung istana yang memiliki lima tiang. Telah diketahui bahwa tiang adalah dasar suatu bangunan. Jika tidak ada tiang, maka bangunan itu akan hancur. Jika bangunan dibangun bukan di atas tiang, maka artinya membangun bangunan yang sangat tidak kokoh. Akan tetapi Islam adalah bangunan yang kuat dan kokoh. Disyariatkan oleh Allah *Azza wa Jalla* untuk para hamba-Nya.

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Al-Maidah: 3)

Semua penopang dan tiang itu lima jumlahnya yang dijelaskan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sabdanya,

شَهَادَةِ أَلَّا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

"Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah."

Yakni, Anda bersaksi dengan mengakui dengan lidah Anda, dengan penuh keimanan dalam hati Anda bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah. Semua yang disembah selain Allah adalah bathil. Inilah konsekuensi syar'i dan konsekuensi logis. Karena, Dzat yang berhak disembah adalah Dzat Yang Menciptakan makhluk.

Siapakah yang menciptakan makhluk itu? Allah *Azza wa Jalla*. Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman,

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?" (Ath-Thuur: 35)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman,

"Maka, terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau Kamikah yang menciptakan-nya?" (Al-Waqi'ah: 58-59)

Jika semua makhluk bergabung untuk bersama-sama membuat satu janin, mereka sama sekali tidak akan bisa membuatnya. Akan tetapi, Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya, segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya." (Al-Hajj: 73)

Subhanallah! Semua sesembahan yang tidak benar dengan berbagai jenisnya sama sekali tidak akan bisa menciptakan seekor lalat sekalipun mereka bergabung menjadi satu untuk itu. Demikianlah mereka dalam qadar, sedangkan dalam syariat Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman,

*"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur`an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain'."* (Al-Isra`: 88)

Jadi, tak seorang pun mampu membuat sesuatu yang mirip dengan firman Allah atau menciptakan seperti ciptaan Allah.

"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah'." (Luqman: 25)

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?', niscaya mereka menjawab, 'Allah'." (Az-Zumar: 38)

"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka, mereka akan menjawab, 'Allah'." (Yunus: 31)

Jadi, semua yang disifati dengan sifat-sifat itu adalah Dzat Yang berhak untuk disembah. Apakah pemilik ibadah itu sesuatu yang dikendalikan? Matahari adalah sesuatu yang dikendalikan.

"... Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui." (Yasin: 38)

Apakah matahari berhak untuk disembah? Apakah bulan berhak untuk disembah? Bintang, pohon, dan setiap makhluk tak satu pun berhak disembah. Ibrahim *Alaihissalam* berhujjah di hadapan kaumnya. Ketika malam menjadi gelap, ia melihat bintang. Di antara kaumnya ada yang menyembah bintang-bintang. Ia berkata, "Ini adalah tuhanku." Dan seperti biasa hilanglah bintang itu. Ketika bintang itu terbenam, dia berkata, "Aku tidak suka yang hilang." Karena, Rabb tidak akan pernah hilang dari para hamba-Nya. Ketika ia melihat bulan yang mulai terbit –dan dia merupakan bintang yang paling terang cahayanya– ia berkata, "Ini rabbku." Ketika bulan itu hilang ia berkata,

"Sesungguhnya, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat." (Al-An'am: 77)

Berikut ini lebih dari yang pertama. Dia datang kepada sesuatu yang lebih besar, yaitu matahari. Ketika ia melihat matahari terbit, ia berkata, "Ini adalah rabbku." Namun, ketika hilang ia memproklamirkan tauhid dengan mengatakan,

"Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya, aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." (Al-An'am: 78-79)

Jadi, tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah. Tidak ada sesembahan yang berhak untuk disembah selain Allah. Semua sesembahan selain Allah adalah bathil. Yang paling aneh wahai saudara-saudaraku, patung-patung yang disembah, maka pada hari Kiamat semua akan dikumpulkan dan diumpankan ke dalam api Neraka Jahannam sebagaimana dimasukkannya kerikil. Demikian juga para penyembahnya akan diumpankan.

"Sesungguhnya, kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya. Andaikata berhala-berhala itu tuhan, tentulah mereka tidak masuk neraka. Dan semuanya akan kekal di dalamnya." (Al-Anbiya: 98-99)

Benar, jika semua berhala itu adalah Tuhan yang sebenar-benarnya, maka apakah dia masuk neraka? Demikian juga mereka yang menyembahnya. Ketika ayat-ayat ini turun, orang-orang musyrik membuat permisalan dengannya, mereka berkata, "Isa putra Maryam disembah, jadi ia akan dimasukkan ke dalam neraka." Maka, Allah *Ta'ala* menurunkan ayat-ayat-Nya,

> *"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka, mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diingini oleh mereka. Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari Kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata): 'Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu'."* (Al-Anbiya: 101-103)

Isa putra Maryam adalah di antara salah seorang yang telah ditetapkan kebaikan dari Allah untuknya. Karena, dia adalah salah satu *ulul azmi* dari para rasul. Yang penting –wahai saudara-saudaraku– kalian harus mengetahui bahwa setiap apa yang disembah selain Allah adalah bathil, baik itu berupa bintang, atau wali, atau orang shalih, atau orang alim, atau seorang pemimpin. Semua yang disembah selain Allah adalah bathil. Ibadah yang bathil. Maka, syahadat bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah mencakup keikhlasan, yang mana ibadah tidak sah melainkan dengannya. Diikuti apa-apa yang dikandung di dalam syahadat bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Oleh sebab itu, ini dianggap sebagai satu rukun.

Sedangkan yang kedua adalah menegakkan shalat, yakni shalat lima waktu dan shalat-shalat yang mengikutinya berupa shalat-shalat nawafil. Hal itu karena shalat adalah rukun Islam. Shalat-shalat wajib dengan dasar ijma' ada lima macam: shubuh, zhuhur, ashar, maghrib dan isya`. Shalat Jum'at berada pada waktu zhuhur. Selain itu, masih diperdebatkan berkenaan dengan shalat witir, para ulama berbeda pandangan, apakah dia itu wajib sehingga manusia berdosa karena meninggalkannya, atau apakah sunnah, atau di dalamnya terkandung berbagai rincian penjelasan, siapa yang memiliki wirid di malam hari, maka wajib baginya melaksanakan shalat witir. Sedangkan siapa saja yang tidak memiliki wirid jika telah selesai menunaikan shalat isya` lalu langsung tidur hingga terbit fajar, maka dia tidak wajib melakukan shalat witir. Sedangkan shalat gerhana masih diperdebatkan, sebagian ulama mengatakan wajib hukumnya, dan di antaranya yang lain mengatakan bukan wajib. Yang benar adalah wajib hukumnya, karena

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan melakukannya dan beliau terkejut karena matahari gerhana, maka beliau menunaikan shalat yang aneh. Akan tetapi, fardhu kifayah jika telah ada yang menunaikannya dengan kategori cukup di antara penduduk suatu negeri, maka gugurlah wajibnya bagi penduduk yang lain. Demikian juga para ulama *Rahimahumullah* berbeda pendapat berkenaan dengan shalat *Tahiyyatul Masjid*, apakah wajib hukumnya atau tidak? Pendapat yang mengatakan bahwa wajib hukumnya adalah pendapat yang kuat. Akan tetapi, tidak mutlak demikian. Banyak hadits yang menunjukkan bahwa hukumnya bukan wajib, seperti kedatangan imam pada hari Jum'at. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk masjid pada hari Jum'at, lalu naik mimbar dan berkhutbah di hadapan orang banyak, lalu duduk dan tidak melakukan shalat *Tahiyyatul Masjid*. Juga diriwayatkan hadits-hadits lain yang menunjukkan tidak wajib menunaikan shalat *–Tahiyyatul Masjid.*

Demikian juga shalat dua ied. Para ulama *Rahimahumullah* berbeda pendapat. Di antara mereka ada yang berkata, "Ia wajib hukumnya." Di antara mereka yang lain berkata, "Ia sunnah hukumnya." Di antaranya lagi ada yang berkata, "Hukumnya fardhu kifayah." Yang penting shalat-shalat yang telah disepakati bahwa wajib hukumnya ada lima, shalat Jum'at adalah pengganti shalat zhuhur.

Makna "mendirikan shalat" adalah orang melakukannya pada waktunya dengan menyempurnakan semua syarat, rukun, dan wajibnya. Menyempurnakan semua itu dengan semua perkara sunnah yang ada. Inilah menegakkan shalat.

Sedangkan "menunaikan zakat" adalah memberikan zakat kepada *mustahiq*-nya(orang yang berhak menerimanya). Zakat adalah sebagian harta Anda yang diwajibkan oleh Allah kepada Anda berupa emas, perak, uang tunai, barang dagangan, hasil bumi, dan binatang ternak. Anda wajib membayar zakat ini kepada *mustahiq*-nya. Allah telah menjelaskan para *mustahiq* zakat dalam firman-Nya,

> *"Sesungguhnya, zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan...."* (At-Taubah: 60)

Sedangkan haji ke Baitullah adalah sengaja menuju Makkah untuk menunaikan manasik yang telah diwajibkan oleh Allah *Azza wa Jalla* kepada umat ini pada tahun kesembilan atau kesepuluh Hijriyah.

Sedangkan puasa Ramadhan adalah puasa sepanjang bulan yang ada di antara bulan Sya'ban dan bulan Syawwal. Diwajibkan pada tahun kedua Hijriyah.

Itulah rukun-rukun Islam. Siapa saja yang melakukannya, dialah seorang muslim. Semua itu telah dibangun di atas dasar yang kokoh. Siapa saja yang tidak melakukannya, maka dia antara sebagai seorang fasik atau seorang kafir. Barangsiapa tidak mengucapkan dua kalimat syahadat, maka dia adalah seorang kafir. Orang yang tidak shalat, dia adalah seorang kafir. Orang yang enggan membayar zakat, dia adalah seorang fasik. Orang yang enggan beribadah haji, dia adalah seorang fasik. Orang yang tidak berpuasa, dia adalah seorang fasik. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-945

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَيُقِيْمُوا الصَّلاَةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الْإِسْلاَمِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Jika mereka melakukan semua itu, maka terpeliharalah darah dan hartanya dariku, kecuali dengan hak Islam dan perhitungannya terserah kepada Allah'." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

An-Nawawi *Rahimahullah* dalam Bab "Memelihara Shalat Lima Waktu" mengatakan apa yang dinukil dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَيُقِيْمُوا الصَّلاَةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat."

أُمِرْتُ (*aku diperintahkan*), yang memerintah untuk itu adalah Allah. أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَيُقِيْمُوا الصَّلاَةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ (*untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat*), yang memerintahkan untuk memerangi mereka adalah yang menciptakan mereka itu. Dia berhak bersikap terhadap apa-apa yang dimilikinya bagaimana pun yang Dia kehendaki. Dia berhak untuk memerintahkan memerangi mereka. Dia berhak untuk memerintahkan memerangi mereka hingga mereka masuk Islam. Jika mereka masuk Islam, maka harus menahan diri terhadap mereka. Hadits ini dikhususkan oleh firman Allah *Ta'ala*,

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (At-Taubah: 29)

Juga hadits Buraidah bin Ath-Thufail bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika menetapkan seorang amir dalam pasukan perang memberinya wasiat untuk takwa kepada Allah *Azza wa Jalla*, lalu menyebutkan hadits yang di dalamnya sebagai berikut,

أَنَّهُمْ إِذَا أَرَادُوا الْجِزْيَةَ فَاقْبَلْهَا وَكُفَّ عَنْهُمْ

"Bahwasanya mereka, jika mau membayar jizyah, maka terimalah jizyah itu dan tahanlah diri atas mereka."

Dengan demikian, maka orang-orang kafir diperangi hingga sampai dua tujuan, mereka masuk Islam atau mereka siap membayar jizyah dengan tunduk. Jika mereka tidak mau melakukan yang ini atau yang itu, maka wajib atas kaum muslimin untuk memerangi mereka. Kaum muslimin memerangi mereka adalah dengan dasar perintah dari Allah sebagai Rabb mereka dan Rabb orang-orang kafir itu. Bukan karena fanatisme dari pihak kaum muslimin terhadap agama mereka; dan sebenarnya adalah hak mereka untuk fanatik kepada agamanya. Karena, Islam adalah agama Allah *Azza wa Jalla*. Sedangkan agama selain kaum muslimin adalah agama bathil yang telah terhapus dan tidak akan diterima oleh Allah *Azza wa Jalla* dari siapa pun juga. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya...." (Ali Imran: 85)

Juga sebagaimana sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَيُقِيْمُوا الصَّلاَةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

"... Hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat."

Sebagaimana telah dijelaskan di atas.

فَإِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ، عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ

"Jika mereka melakukan semua itu, maka terpeliharalah darah dan hartanya dariku."

Dalam bagian hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa orang-orang kafir jika diperangi, maka harta mereka halal bagi kita. Sebagaimana kita menghalalkan darah mereka, maka kita juga menghalalkan harta mereka tentunya. Kita juga menghalalkan wanita-wanita mereka dan anak-keturunan mereka untuk dijadikan tawanan. Mereka menjadi budak-budak bagi kaum muslimin karena kita mengambil mereka dengan kalimat Allah *Azza wa Jalla*, dengan perintah-Nya, agama-Nya, dan syariat-Nya.

فَإِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ، عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْـوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الْإِسْلاَمِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ

"Jika mereka melakukan semua itu, maka terpeliharalah darah dan hartanya dariku, kecuali dengan hak Islam, dan perhitungannya terserah kepada Allah."

Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* pernah memerangi kaum muslimin yang enggan membayar zakat hingga diperiksa ulang oleh shahabat. Dan diperiksa ulang pula oleh Umar perkara yang sama. Namun ia tetap pada pendiriannya untuk terus memerangi mereka dan berkata, "Demi Allah, jika mereka enggan memberiku kambing sekalipun kecil", dalam riwayat lain: "Tali pengikat unta yang mereka dahulu menunaikannya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, pasti aku perangi mereka karena hal itu." Ia berkata, "Ketika aku melihat bahwa Allah melapangkan dada Abu Bakar untuk memerangi mereka, maka saya tahu bahwasanya ia dalam kebenaran."

Ini menunjukkan betapa pentingnya shalat. Orang diperangi karena meninggalkannya hingga mereka menunaikannya kembali. Semoga Allah memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-946

وَعَـنْ مُعَاذٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَنِي رَسُـوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ: إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَادْعُهُمْ إِلَى شَـهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّي رَسُوْلُ اللهِ، فَإِنْ أَطَاعُوْا لِذَلِكَ، فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ تَعَالَى افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْا لِذَلِكَ، فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ تَعَالَى افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُـقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْا لِذَلِكَ، فَإِيَّاكَ وَكَـرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ

Dari Mu'adz *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutusku ke Yaman seraya bersabda, 'Sesungguhnya, engkau akan mendatangi kaum dari Ahli Kitab, maka serulah mereka kepada syahadat bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Jika mereka menaati itu, maka sampaikan kepada mereka bahwa Allah *Ta'ala* mewajibkan atas mereka untuk menunaikan shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka menaati itu, maka sampaikan kepada mereka bahwa Allah *Ta'ala* mewajibkan atas mereka shadaqah yang diambil dari orang-orang kaya dan dikembalikan kepada orang-orang fakir di antara mereka. Jika mereka menaati itu, maka jauhilah harta mereka yang terbaik dan takutlah kepada do'a orang yang teraniaya. Karena, tidak ada penghalang antara do'a itu dengan Allah'." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Dalam Kitab "Menjaga Semua Shalat" Penyusun An-Nawawi *Rahimahullah* menukil hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* dari Mu'adz bin Jabal bahwa dirinya diutus oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke Yaman. Yaman adalah negara yang sangat populer yang terletak di bagian selatan Jazirah Arab. Dia diutus pada tahun kesepuluh Hijriyah pada bulan Rabi'ul Awwal. Ketika beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak mengutusnya, bersabda kepadanya,

إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ

"Sesungguhnya, engkau akan mendatangi kaum dari Ahli Kitab."

Ahli Kitab adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Karena, Allah menurunkan kepada orang-orang Yahudi Kitab Taurat dan kepada orang-orang Nasrani Kitab Injil. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan hal itu kepadanya agar dia siap mental menghadapi mereka, karena Ahli Kitab adalah orang-orang yang paling tahu ketika itu terhadap syariat-syariat Allah. Maka, setiap orang harus tahu kondisi mereka hingga memungkinkan untuk mendebat mereka dengan apa-apa yang membuat mereka tidak berkutik dengan suatu alasan yang tepat.

وَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوْهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

"Maka, jadikanlah sesuatu yang pertama kamu seru mereka kepadanya adalah syahadat bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah."

Inilah dia kunci Islam. Ini tidak berarti bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang khusus yang menerima risalah. Di sana para utusan sebelum beliau: Musa, Hud, Isa, dan lain-lain. Akan tetapi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah penutup para nabi, syariatnya menghapus semua syariat. Maka, tidak ada nabi setelah beliau. Tidak ada syariat selain syariat beliau.

فَإِنْ أَطَاعُوْا لِذَلِكَ، فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ تَعَالَى افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ

"Jika mereka menaati itu, maka sampaikan kepada mereka bahwa Allah Ta'ala mewajibkan atas mereka untuk menunaikan shalat lima waktu sehari semalam."

Dan berikut ini adalah bukti dari hadits ini:

فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْا لِذَلِكَ، فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ تَعَالَى افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ

"Jika mereka menaati itu, maka sampaikan kepada mereka bahwa Allah Ta'ala mewajibkan atas mereka shadaqah yang diambil dari orang-orang kaya dan dikembalikan kepada orang-orang fakir di antara mereka."

Dalam sebuah riwayat Al-Bukhari disebutkan فِي أَمْوَالِهِمْ *(di dalam harta mereka)*. تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ *(yang diambil dari orang-orang kaya dan dikembalikan kepada orang-orang fakir di antara mereka)*, *al-aghniya`* adalah bentuk jamak dari ghani (orang kaya). Mereka adalah orang yang memiliki nishab zakat. Orang kaya pada setiap tempat sesuai dengan tempat itu, maka dalam bab wajib membayar zakat ditafsirkan dengan tercapainya nishab zakat. Dalam bab orang-orang yang berkewajiban membayar zakat ditafsirkan bahwa dia itu adalah orang yang memiliki apa-apa yang mencukupi diri dan keluarganya untuk rentang waktu satu tahun atau lebih.

فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْا لِذَلِكَ، فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ *(jika mereka menaati itu, maka jauhilah harta mereka yang terbaik)*, yakni waspadalah dari perbuatan mengambil harta terbaik mereka, akan tetapi ambillah harta yang perte-

ngahan sehingga mereka tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya. Jangan mengambil yang buruk untuk orang-orang yang berhak menerima zakat dan juga jangan mengambil yang hitam sehingga engkau menganiaya orang yang wajib membayar zakat. Ambillah harta yang pertengahan. وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ *(dan takutlah kepada do'a orang yang teraniaya)*, yakni jika engkau mengambil dari harta mereka yang terbaik, maka engkau telah menzhalimi mereka sehingga mereka akan mendo'akan buruk untuk engkau. وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ *(dan takutlah kepada do'a orang yang teraniaya, karena tidak ada penghalang antara do'a itu dengan Allah)*. Allah *Ta'ala* akan mengabulkan do'a mereka sekalipun dari kalangan orang-orang kafir. Orang teraniaya jika berdo'a kepada Allah sekalipun seorang kafir, Allah akan membalaskan dendamnya kepada orang yang menzhaliminya, baik seketika atau ditunda. Karena, hal ini termasuk ke dalam bab penegakan keadilan. Dan Allah *Ta'ala* adalah paling bijaksana di antara orang-orang yang bijaksana. Di antara kesempurnaan kebijaksanaan-Nya adalah adil di antara semua hamba-Nya. Maka, Dia akan membalaskan untuk orang yang teraniaya dari orang yang menganiayanya. Dan bukti dari hadits ini adalah فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ تَعَالَى افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ *(maka sampaikan kepada mereka bahwa Allah Ta'ala mewajibkan atas mereka untuk menunaikan shalat lima waktu sehari semalam)*. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-947

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

Dari Jabir *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Sesungguhnya, pemisah antara syirik dan kufur seseorang adalah meninggalkan shalat'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-948

وَعَنْ بُـــرَيْدَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّـــبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Buraidah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, "Ikatan janji antara kami dan mereka adalah shalat, maka barangsiapa meninggalkannya dia telah kufur." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)**

Dan ia berkata, "Hadits hasan shahih."

Hadits Ke-949

وَعَنْ شَقِيْقِ بْنِ عَبْدِ اللهِ التَّابِعِيِّ الْمُتَّفَقِ عَلَى جَلَالَتِه رَحِمَهُ اللهُ قَالَ: كَانَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَرَوْنَ شَيْئًا مِنَ الْأَعْمَالِ تَرْكُهُ كُفْرٌ غَيْرَ الصَّلَاةِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ فِي كِتَابِ الْإِيْمَانِ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ

Dari Syaqiq bin Abdullah seorang tabi'i yang disepakati bahwa dia adalah orang mulia *Rahimahullah* berkata, "Para shahabat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melihat suatu amal yang meninggalkannya menjadikan kufur selain shalat." **(Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam Kitab *"Al-Iman"* dengan isnad shahih)**

SYARAH:

Semua hadits di atas memberikan peringatan keras meninggalkan shalat. Hadits Jabir dan hadits Buraidah. Sedangkan hadits Jabir *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

"Sesungguhnya pemisah antara syirik dan kufur seseorang adalah meninggalkan shalat."

Kemudian hadits Buraidah sebagai berikut,

اَلْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ

"Ikatan janji antara kami dan mereka adalah shalat, maka barang-siapa meninggalkannya dia telah kufur."

Dua buah hadits itu menunjukkan bahwa orang yang meninggalkan shalat adalah kafir. Yaitu, kafir dengan kekufuran yang mengeluarkan seseorang dari agama. Orang yang tidak shalat lebih parah daripada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Jika orang-orang Yahudi menyembelih binatang, pasti sembelihannya dimakan orang. Demikian juga orang Nasrani. Sedangkan orang yang meninggalkan shalat jika menyembelih binatang, maka sembelihannya tidak halal.

Jika orang yang meninggalkan shalat itu seorang wanita, maka seorang muslim tidak dihalalkan menikahinya. Jika seorang wanita Nasrani, boleh bagi seorang muslim menikahinya. Jika seorang wanita itu adalah seorang Yahudi, maka boleh bagi seorang muslim menikahinya.

Orang yang meninggalkan shalat tidak ditetapkan sebagai orang yang meninggalkan shalat, akan tetapi dikatakan kepadanya, "Shalatlah. Jika tidak, kami perangi engkau." Orang Yahudi dan orang Nasrani ditetapkan sebagai pemeluk agamanya, sekalipun dia dengan perjanjian atau dalam keamanan atau dzimmi. Hal itu menunjukkan bahwa meninggalkan shalat lebih parah daripada orang Yahudi dan orang Nasrani. Inilah perkara yang disepelekan oleh kaum muslimin di zaman sekarang ini. Hendaknya diketahui bahwa jika seseorang meninggalkan shalat, lalu mengadakan akad nikah dengan seorang wanita, maka pernikahan itu tidak sah. Jika ia bersetubuh dengan istrinya, maka ia bersetubuh dengannya dalam zina *–na'udzu billah–*. Demikian juga jika seseorang telah melangsungkan akad nikah dan dia adalah orang yang biasa shalat, tiba-tiba ia menjadi meninggalkan shalat. Maka, pernikahannya menjadi rusak dan batal dan harus dilakukan pemisahan antara dirinya dan wanita itu, kecuali jika dia bertaubat dan kembali kepada Islam, maka keduanya tetap dengan pernikahannya. Hendaknya diketahui pula bahwa orang yang meninggalkan shalat –jika mati dalam keadaan masih meninggalkan shalat– maka dia tidak dimandi-

kan, tidak dikafani, tidak dishalatkan, dan tidak dikuburkan di dalam pekuburan kaum muslimin dan tidak dido'akan agar mendapatkan rahmat. Dia juga tidak akan menerima syafaat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada hari Kiamat. Akan tetapi, apa yang kita lakukan terhadapnya? Apakah kita biarkan mayatnya dimakan anjing dan kita menyaksikannya? Tidak, karena tindakan demikian itu akan membangkitkan emosi kerabatnya. Akan tetapi, kita membawanya keluar, lalu dibuatkan lubang untuk memendamnya dengan pakaian yang ada di badannya tanpa dikafani, tanpa dimandikan, dan tanpa dishalatkan. Jika keluarganya tidak terpukul perasaannya, maka kita katakan bahwa mayatnya dibiarkan di muka bumi agar dimakan anjing –sedangkan orang banyak menyaksikannya– akan tetapi, dia dibuang karena khawatir bau busuk, kotor, dan jorok yang bakal ditimbulkannya. Jika tiba hari Kiamat, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّهُ يُحْشَرُ مَعَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَقَارُوْنَ وَأُبَيِّ بْنِ خَلَفٍ

"Sesungguhnya, ia akan dikumpulkan bersama Fir'aun, Haman, Qarun, dan Ubay bin Khalaf."

Dengan demikian, kita mengetahui bahwa meninggalkan shalat adalah perkara yang sangat besar.

Dan bahwasanya wajib atas orang yang padanya seorang kerabat yang mati dan dia meninggalkan shalat untuk menjauhkannya dari pekuburan kaum muslimin, dan tidak sah jika dia mempersilahkan kaum muslimin untuk menyalatkannya, padahal dia mengetahui bahwa dia mati dalam keadaan tidak shalat. Sama sekali jika ia melakukannya, maka tindakan itu adalah keburukan terhadap kaum muslimin. Kaum muslimin tidak ada dosa atas mereka karena mereka tidak tahu. Karena, Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan janganlah kamu sekali-kali menyalatkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendo'akan) di kuburnya. Sesungguhnya, mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik."* (At-Taubah: 84)

Orang yang tidak shalat adalah orang kufur kepada Allah dan Rasul-Nya. Hingga jika dia berkata, "Aku beriman bahwa Allah itu ada dan Muhammad adalah Rasul-Nya", tidak cukup seperti itu karena orang-orang munafik mengatakan sebagaimana ucapan berikut ini,

> *"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, 'Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul*

Allah.' Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta." (Al-Munafiqun: 1)

Kemudian, ketahuilah bahwa jika dalam keluarga Anda ada yang meninggal dunia, sedangkan dia tidak shalat, maka tidak halal bagi Anda menerima harta warisannya sedikit pun menurut pendapat kebanyakan ahli ilmu. Demikian juga jika kerabat mereka ada yang seorang muslim yang meninggal, maka orang yang meninggalkan shalat itu tidak berhak mendapatkan harta warisan. Misalnya, seseorang meninggal dunia dan orang itu memiliki seorang anak yang tidak shalat. Dia juga memiliki sepupu (anak paman) yang jauh yang menunaikan shalat. Maka, siapa yang mewarisinya? Anak paman yang jauh. Anak dia sendiri tidak berhak menerima harta warisan. Demikian juga jika seorang anak meninggal dengan meninggalkan seorang ayah yang meninggalkan shalat, dan memiliki seorang paman yang shalat, sedangkan anak itu seorang kaya, lalu sebagaimana dijelaskan di atas dia meninggal dengan meninggalkan seorang ayah yang tidak shalat dan seorang paman yang shalat, maka hartanya diberikankan kepada pamannya. Hal itu karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لاَ يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلاَ الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ

"Seorang muslim tidak mewarisi seorang kafir dan seorang kafir tidak mewarisi seorang muslim."

Inilah yang ditunjukkan oleh nash-nash Al-Qur`an, As-Sunnah, dan ijma' para shahabat. Sebagaimana dikisahkan oleh Abdullah bin Syaqiq atau Syaqiq bin Abdullah berkata,

كَانَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَرَوْنَ شَيْئًا مِنَ الْأَعْمَالِ تَرْكُهُ كُفْرٌ غَيْرَ الصَّلاَةِ

"Para shahabat Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak melihat suatu amal meninggalkannya menjadi kufur selain shalat."

An-Nawawi *Rahimahullah* ketika mengomentari tentang orang ini berkata, "Orang itu disepakati kemuliaannya yang tinggi, tsiqah, adil, dan sangat hati-hati." Para ulama kita yang muncul belakangan, seperti: Syaikh Abdul Aziz bin Baaz *Rahimahullah* berpendapat bahwa dia orang kafir dengan kekufuran yang mengeluarkannya dari agama. Dia murtad dari Islam. Dan sangat disayangkan bahwa orang-orang di zaman sekarang menganggap remeh perkara ini. Kita senantiasa memo-

hon kepada Allah *Ta'ala* agar sudi kiranya menunjuki kita kepada apa yang di dalamnya kebaikan dan perbaikan.

❋❋❋

Hadits Ke-950

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلُحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ، فَإِنِ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيْضَتِهِ شَيْئًا، قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: اُنْظُرْ هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ، فَيُكَمَّلُ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيْضَةِ؟ ثُمَّ تَكُوْنُ سَائِرُ أَعْمَالِهِ عَلَى هَذَا. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Sesungguhnya, sesuatu yang mula-mula dihisab pada seorang hamba di hari Kiamat di antara semua amalnya adalah shalatnya. Jika shalatnya bagus, maka dia telah beruntung dan sukses. Namun jika shalatnya rusak, maka dia telah gagal dan merugi. Jika shalatnya ada kekurangan, maka Rabb *Azza wa Jalla* berfirman, 'Periksalah, apakah hamba-Ku memiliki shalat sunnah sehingga dengannya disempurnakan kekurangan pada shalat fardhunya?' Kemudian, semua amalnya dihisab setelah shalatnya'." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)**

Dan ia mengatakan, "Hadits hasan."

SYARAH:

Ini adalah hadits terakhir dalam Bab "Keutamaan Shalat dan Ancaman Keras serta Larangan yang Sangat Tegas bagi Orang yang Meninggalkannya". Dalam hadits itu dijelaskan bahwa amal para hamba yang mula-mula akan dihisab nanti pada hari Kiamat adalah shalatnya –ini sesuai dengan hak Allah *Azza wa Jalla*– jika shalatnya bagus, maka hamba itu telah beruntung dan sukses. Jika tidak, maka sebaliknya, dia telah gagal dan merugi *–na'udzu billah–*. Sedangkan jika

dikaitkan dengan hak-hak sesama manusia, maka sesuatu yang mula-mula diputuskan di tengah-tengah orang banyak adalah perkara darah. Karena, darah adalah hak yang paling besar. Darah artinya "pembunuhan". Baru kemudian muncul perhitungan atas apa-apa yang masih ada. Akan tetapi, Allah *Azza wa Jalla* jika menghisab seorang hamba atas shalatnya dan bagus hasilnya, maka dia telah beruntung dan sukses. Jika tidak, maka dia telah gagal dan merugi. Kemudian, Allah *Azza wa Jalla* memuji agar diperiksa amalnya, apakah dia memiliki shalat nawafil. Karena, shalat nawafil akan menyempurnakan shalat fardhu. Oleh sebab itu, di antara karunia, rahmat, nikmat, dan kebaikan Allah adalah mensyariatkan shalat nawafil bagi kita setelah berbagai shalat fardhu dan sebelumnya yang bisa dilakukan di sepanjang hari selain pada waktu-waktu yang dilarang menunaikan shalat. Hal itu karena pasti dalam shalat fardhu setiap hamba ada kekurangannya, maka disempurnakan dengan shalat-shalat nawafil. Zhuhur memiliki empat raka'at sebelumnya dengan dua salam dan dua raka'at setelahnya. Ashar tidak memiliki shalat rawatib, tetapi memiliki *sunnah mutlaqah* sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ

"Di setiap antara dua adzan ada shalat."

Shalat maghrib memiliki shalat rawatib dua raka'at setelahnya dan *sunnah mutlaqah* sebelumnya. Shalat isya` memiliki shalat rawatib dua raka'at setelahnya. Shalat shubuh pada sebelumnya dua raka'at, shalat lail, shalat witir, shalat dhuha. Semua ini adalah shalat nawafil dengannya pahala seorang yang menunaikan shalat pasti bertambah dan dengan semua itu disempurnakan kekurangan yang ada pada shalat fardhunya. Ini sebagian dari nikmat Allah *Azza wa Jalla*. Kita senantiasa memohon kepada Allah *Azza wa Jalla* agar sudi kiranya membantu kami dan kalian semua untuk selalu dzikir, bersyukur, dan membaguskan ibadah kepada-Nya.

BAB: 190

KEUTAMAAN SHAF PERTAMA, PERINTAH MENYEMPURNAKAN, MELURUSKAN, DAN MERAPATKAN SHAF PERTAMA

Hadits Ke-951

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَلاَ تَصُفُّوْنَ كَمَا تَصُفُّ الْمَلاَئِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا؟ فَقُلْنَا: يَارَسُوْلَ اللهِ، وَكَيْفَ تَصُفُّ الْمَلاَئِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا؟ قَالَ: يُتِمُّوْنَ الصُّفُوْفَ الْأَوَّلَ، وَيَتَرَاصُّوْنَ فِي الصَّفِّ

Dari Jabir bin Samurah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Muncullah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di hadapan kami, lalu bersabda, 'Tidakkah kalian berbaris seperti para malaikat berbaris di hadapan Rabb mereka?" Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana berbarisnya para malaikat di hadapan Rabbnya?' Beliau bersabda, 'Mereka menyempurnakan shaf pertama dan merapatkan shafnya'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-952

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ، ثُمَّ لَمْ يَجِدُوْا إِلاَّ أَنْ يَسْتَهِمُوْا عَلَيْهِ لاَسْتَهَمُوْا

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika orang mengetahui

pahala apa yang ada di dalam adzan dan shaf pertama, kemudian mereka tidak akan bisa mendapatkannya melainkan dengan undian, tentu mereka akan mengikuti undian itu." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

An-Nawawi *Rahimahullah* berkata tentang bab keutamaan shaf pertama, merapatkan shaf, meluruskannya, dan menyempurnakan shaf yang pertama, kemudian berikutnya dan berikutnya.

Ini adalah beberapa masalah yang dijelaskan olehnya *Rahimahullah* tentang hukumnya dari berbagai hadits.

Hadits pertama, dari Jabir bin Samurah *Radhiyallahu Anhu* berkata,

خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَلاَ تَصُفُّوْنَ كَمَا تَصُفُّ الْمَلاَئِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا؟

"Muncullah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di hadapan kami, lalu bersabda, 'Tidakkah kalian berbaris seperti para malaikat berbaris di hadapan Rabb mereka?"

Para malaikat memiliki ibadah yang bermacam-macam. Mereka *Shalawatullah alaihim* tidak menyombongkan diri dan tidak merasa letih beribadah kepada Allah. Mereka bertasbih siang dan malam dengan tidak henti-hentinya. Renungkan firman-Nya,

"Mereka selalu bertasbih malam dan siang...." (Al-Anbiya`: 20)

Allah tidak berfirman, *"Mereka selalu bertasbih di malam dan di siang hari"*, karena mereka menggunakan semua waktunya untuk bertasbih. Di antara ibadah mereka di hadapan Rabb mereka adalah bershaf di hadapan Rabbnya *Azza wa Jalla*. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"... Dan sesungguhnya, kami benar-benar bershaf-shaf (dalam menunaikan perintah Allah). Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah)." (Ash-Shaaffaat: 165-166)

Bagaimana shaf mereka itu? Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يُكَمِّلُوْنَ الْأَوَّلَ فَالْأَوَّلَ وَيَتَرَاصُّوْنَ

"Mereka menyempurnakan shaf yang pertama, kemudian disusul berikutnya dan berikutnya, juga merapatkannya."

Jika kita membentuk shaf di hadapan Allah ketika kita menunaikan shalat, maka kita harus seperti para malaikat yang menyempurnakan shaf pertama, kemudian berikutnya dan merapatkannya. Yang pertama, kemudian disusul berikutnya, sebagaimana tradisi para malaikat di hadapan Allah *Azza wa Jalla* sebagaimana yang dihimbaukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang merupakan salah satu perkara yang harus dilakukan manusia adalah berusaha memenuhi shaf. Karena, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bersabda,

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ، ثُمَّ لَمْ يَجِدُوْا إِلاَّ أَنْ يَسْتَهِمُوْا عَلَيْهِ لَاسْتَهَمُوْا

"Jika orang mengetahui pahala apa yang ada di dalam adzan dan shaf pertama, kemudian mereka tidak akan bisa mendapatkannya melainkan dengan undian, tentu mereka akan mengikuti undian itu."

Yakni, jika mereka tidak mendapatkan jalan untuk menuju shaf pertama melainkan dengan undian, maka pasti ia mengikuti undian itu. Ini menunjukkan keutamaan shaf pertama dan menunjukkan pula bahwa yang paling utama adalah merapatkan shaf. Juga menunjukkan bahwa harus menyempurnakan shaf yang pertama, kemudian berikutnya dan berikutnya. Inilah tiga perkara yang harus diperhatikan oleh setiap orang:

1. Jangan berdiri di suatu shaf, melainkan setelah menyempurnakan shaf di depannya.
2. Dalam shalat mereka harus merapatkan shaf. Dengan cara merapatkan tumit sebagian mereka dengan tumit saudaranya, pundak mereka dengan pundak saudaranya sehingga sempurnalah kerapatan shaf itu. Karena jika mereka tidak merapatkannya, syetan akan masuk di antara mereka seperti anak kambing yang masih kecil. Kemudian, syetan mengacaukan shalat. Maka, wajib waspada terhadap beberapa perkara:

   Yang dimaksud dengan merapatkan bukan merapatkan yang mengganggu orang lain. Akan tetapi, yang dimaksud dengannya adalah tidak boleh ada sela antara diri Anda dengan orang lain.

3. Shaf pertama. Tidak boleh maju ke sana dengan meletakkan sapu tangan, atau buku, dan lain sebagainya sehingga seakan-akan dirinya yang memiliki tempat itu. Dia memesannya untuk selama-lamanya, baik ia datang atau tidak datang. Perbuatan sedemikian itu tidak boleh hingga sebagian para fuqaha berkata, "Shalatnya tidak sah." Karena, seakan-akan dirinya melakukan perampasan. Dia sebenarnya duduk di atas tempat yang bukan haknya. Maka, Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

ثُمَّ لَمْ يَجِدُوْا إِلاَّ أَنْ يَسْتَهِمُوْا عَلَيْهِ لاَسْتَهَمُوْا

"... Kemudian, mereka tidak akan bisa mendapatkannya melainkan dengan undian, tentu mereka akan mengikuti undian itu."

Artinya, mereka menempati shaf depan dengan berlomba-lomba mendapatkannya. Maka jika seseorang memesan tempat tertentu akan menimbulkan bahaya. Yang penting –semoga Allah memberikan berkah-Nya kepada kalian semua– bahwa yang dimaksud dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ

"Jika orang mengetahui pahala apa yang ada di dalam adzan dan shaf pertama...",

adalah siapa saja yang maju dengan upayanya sendiri. Benar, jika orang datang ke masjid, tetapi dia hendak menjauhi shaf pertama karena hendak membaca, atau shalat, atau bermurajaah, atau tidur –tidak mengapa seseorang tidur di masjid– maka tidak mengapa. Karena, dia berada di dalam masjid. Akan tetapi, ia wajib sampai di tempatnya sebelum semua shaf dirapatkan sehingga ia harus melangkahi leher orang lain. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melihat seseorang yang melangkahi leher orang lain sehingga bersabda,

اجْلِسْ فَقَدْ آذَيْتَهُمْ

"Duduklah engkau karena engkau telah mengganggu mereka."

Dalam hadits Abu Hurairah yang kedua terdapat dalil yang menunjukkan bahwa boleh berundi untuk mendapatkan kedekatan, yakni: Jika ada dua orang yang bertikai tentang siapa di antara keduanya yang harus mengumandangkan adzan ketika tidak ada muadzdzin tetap, sedangkan keduanya sama dalam kriteria orang yang berhak mengumandangkan adzan, maka karena demikian boleh ditetapkan dengan

cara undian. Maka barangsiapa yang undiannya keluar, dialah yang berhak mengumandangkan adzan. Sungguh sangat disayangkan bahwa di zaman sekarang ini Anda melihat sebagian orang dalam kelompok perjalanan atau lainnya, setiap orang di antara mereka berkata kepada yang lain, "Kumandangkan adzan!" Karena, dia tidak mengetahui pahala apa yang ada di dalam adzan berupa kebaikan. Adzan tidak didengar oleh pepohonan, atau tanah, atau batu, melainkan mereka menjadi saksi untuk muadzdzin nanti di hari Kiamat. Maka, Anda wajib bergegas untuk mengumandangkan adzan. Kita senantiasa memohon kebaikan kepada Allah untuk kami dan Anda semuanya dan agar sudi kiranya menjadikan kita di antara orang-orang yang bergegas kepada kebaikan. Sesungguhnya, Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu.

❋❋❋

Hadits Ke-953

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ صُفُوْفِ الرِّجَالِ أَوَّلُهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا، وَخَيْرُ صُفُوْفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا وَشَرُّهَا أَوَّلُهَا

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Sebaik-baik shaf kaum pria adalah yang paling depan dan sejelek-jeleknya adalah yang paling belakang. Dan sebaik-baik shaf kaum wanita adalah yang paling belakang dan sejelek-jeleknya adalah yang paling depan'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-954

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ اَلْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى فِي أَصْحَابِهِ تَأَخُّرًا، فَقَالَ لَهُمْ: تَقَدَّمُوْا فَأْتَمُّوْا بِي وَلْيَأْتَمَّ بِكُمْ مَنْ بَعْدَكُمْ، لاَ يَزَالُ قَوْمٌ يَتَأَخَّرُوْنَ حَتَّى يُؤَخِّرَهُمُ اللهُ

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat para shahabat beliau mundur. Maka beliau bersabda, "Majulah, lalu sempurnakanlah bersamaku dan hendaknya menyempurnakan bersama kalian orang-orang yang datang setelah kalian. Senantiasa kaum selalu saja mundur hingga Allah memundurkan mereka'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-955

وَعَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُـوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ مَنَاكِبَنَا فِي الصَّلاَةِ، يَقُوْلُ: اسْـتَوُوْا وَلاَ تَخْتَلِفُوْا فَتَخْتَلِفَ قُلُوْبُكُمْ، لِيَلِنِي مِنْكُمْ أُولُو الْأَحْلاَمِ وَالنُّهَى، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ

Dari Abu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengusap pundak-pundak kami ketika shalat, lalu beliau bersabda, 'Ratakan shaf dan jangan semrawut sehingga semrawutlah hati kalian. Hendaknya dekat denganku orang-orang yang berakal dan pandai, kemudian yang di bawah mereka, dan kemudian yang di bawah mereka'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-956

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَوُّوْا صُفُوْفَكُمْ فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصَّفِّ مِنْ تَمَامِ الصَّلاَةِ

وَفِي رِوَايَةِ الْبُخَارِيِّ: فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصُّفُوْفِ مِنْ إِقَامَةِ الصَّلاَةِ

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Ratakan shaf kalian semua karena sesungguhnya meratakan shaf itu bagian dari kesempurnaan shalat'." **(Muttafaq alaih)**

Dalam riwayat Al-Bukhari, "Karena, sesungguhnya meratakan shaf itu bagian dari menegakkan shalat."

SYARAH:

Hadits-hadits di atas tentang keutamaan shaf yang dinukil oleh An-Nawawi *Rahimahullah*. Di antaranya adalah hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

خَيْرُ صُفُوْفِ الرِّجَالِ أَوَّلُهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا، وَخَيْرُ صُفُوْفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا وَشَرُّهَا أَوَّلُهَا

"Sebaik-baik shaf kaum pria adalah yang paling depan dan sejelek-jeleknya adalah yang paling belakang. Dan sebaik-baik shaf kaum wanita adalah yang paling belakang dan sejelek-jeleknya adalah yang paling depan."

Demikianlah karena shaf kaum wanita berada di belakang shaf kaum pria. Inilah sunnah. Jika shaf yang paling depan, maka itulah shaf yang paling dekat dengan kaum pria sehingga menjadi shaf yang paling buruk. Sedangkan shaf mereka yang paling belakang adalah shaf yang paling jauh dengan kaum pria sehingga menjadi shaf mereka yang paling bagus. Sedangkan kaum pria, setiap kali bertambah maju, maka menjadi lebih utama, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika memperingatkan orang-orang yang sengaja mundur,

لاَ يَزَالُ قَوْمٌ يَتَأَخَّرُوْنَ حَتَّى يُؤَخِّرُهُمُ اللهُ

"Senantiasa kaum selalu saja mundur hingga Allah memundurkan mereka."

Ini sangat berbahaya bahwa manusia –setiap kali bergerak mundur dari shaf pertama atau kedua atau ketiga, maka Allah memasukkan rasa cinta kemunduran dalam setiap amal shalih dalam hatinya– *na'udzu billah*. Oleh sebab itu, beliau bersabda,

لاَ يَزَالُ قَوْمٌ يَتَأَخَّرُوْنَ حَتَّى يُؤَخِّرُهُمُ اللهُ

"Senantiasa kaum selalu saja mundur hingga Allah memundurkan mereka."

Maka, Anda –wahai saudaraku– majulah ke shaf depan dan terus ke depan. Ungkapan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits,

وَخَيْرُ صُفُوْفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا وَشَرُّهَا أَوَّلُهَا

"Dan sebaik-baik shaf kaum wanita adalah yang paling belakang dan sejelek-jeleknya adalah yang paling depan."

Selama wanita itu tidak di dalam tempat khusus bagi mereka. Jika dalam tempat khusus bagi mereka, maka shaf yang paling baik adalah yang paling depan, karena paling dekat dengan imam, tidak ada larangan jika demikian. Karena, mereka jauh dari kaum pria. Kemudian, Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meratakan pundak-pundak para shahabatnya ketika bertakbir. *Manakibuhum* adalah *aktafuhum* atau pundak mereka seraya bersabda,

اِسْتَوُوْا وَلاَ تَخْتَلِفُوْا فَتَخْتَلِفَ قُلُوْبُكُمْ

"Ratakan shaf dan jangan semrawut, sehingga semrawutlah hati kalian."

Yakni, semrawutnya seseorang dalam shaf –sebagian mereka lebih maju sedangkan sebagian yang lain mundur– mengakibatkan semrawut dalam hati. Hadits terakhir bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk meratakan shaf dan bersabda,

فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصَّفِّ مِنْ تَمَامِ الصَّلاَةِ

"... Karena, sesungguhnya meratakan shaf itu bagian dari kesempurnaan shalat."

Demikianlah memang. Dan dalam riwayat lain beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصُّفُوْفِ مِنْ إِقَامَةِ الصَّلاَةِ

"Karena, sesungguhnya meratakan shaf itu bagian dari menegakkan shalat."

Yang menjadi keharusan kita adalah meratakan shaf-shaf kita dan menyempurnakan yang paling depan dan merapatkannya sehingga yang demikian itu bagian dari kesempurnaan shalat kita. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-957

وَعَنْ أَبِي هُـرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أُقِيمَتِ الصَّـلاَةُ، فَأَقْـبَلَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَجْهِهِ فَقَالَ: أَقِيمُوْا صُفُوْفَكُمْ وَتَرَاصُّوْا، فَإِنِّي أَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ بِلَفْظِهِ، وَمُسْلِمٌ بِمَعْنَاهُ

وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ: وَكَانَ أَحَدُنَا يُلْزِقُ مَنْكِبَهُ بِمَنْكِبِ صَاحِبِهِ وَقَدَمَهُ بِقَدَمِهِ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Iqamah untuk shalat telah didirikan, kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghadap dengan wajahnya kepada kami, lalu bersabda, 'Luruskan shaf kalian semua dan rapatkan. Sesungguhnya, aku melihat kalian dari belakang punggungku'." **(Diriwayatkan Al-Bukhari dengan lafazhnya dan Muslim dengan maknanya)**

Dalam riwayat Al-Bukhari, "Salah seorang dari kami melekatkan pundaknya dengan pundak shahabatnya, kakinya dengan kaki shahabatnya."

Hadits Ke-958

وَعَنِ النُّعْـمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَـنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَتُسَوُّنَّ صُفُوْفَكُمْ أَوْ لَيُخَالِفَنَّ اللهُ وُجُوْهَكُمْ

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُسَوِّي صُفُوْفَنَا، حَتَّى كَأَنَّمَا يُسَوِّي بِهَا الْقِدَاحَ حَتَّى رَأَى أَنَّا قَدْ عَقَلْنَا عَنْهُ، ثُمَّ خَرَجَ يَوْمًا فَقَامَ حَتَّى كَادَ يُكَبِّرُ، فَرَأَى رَجُلاً بَادِيًا صَدْرُهُ مِنَ الصَّفِّ، فَقَالَ: عِبَادَ اللهِ، لَتُسَوُّنَّ صُفُوْفَكُمْ أَوْ لَيُخَالِفَنَّ اللهُ بَيْنَ وُجُوْهِكُمْ

Dari An-Nu'man bin Basyir *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Hendaklah kalian benar-benar meluruskan shaf kalian atau

Allah benar-benar akan menyelisihkan wajah kalian'." **(Muttafaq alaih)**

Dalam riwayat Muslim, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meluruskan shaf kami hingga seakan-akan meluruskan kayu anak panah sehingga beliau melihat bahwa kami telah paham hal itu. Kemudian, pada suatu hari beliau keluar, lalu berdiri hingga hampir bertakbir. Tiba-tiba beliau melihat orang badui yang dadanya menonjol dari barisan. Maka, beliau bersabda, 'Wahai hamba Allah, hendaklah kalian benar-benar meluruskan shaf kalian atau Allah menyelisihkan wajah-wajah kalian'."

SYARAH:

Hadits-hadits ini adalah penyempurna tentang meluruskan shaf dan perintah untuk meratakannya dan berbagai hal yang berkenaan dengannya. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meratakan shaf sehingga menghadap ke arah orang banyak, lalu bersabda,

أَقِيْمُوْا صُفُوْفَكُمْ وَتَرَاصُّوْا، فَإِنِّي أَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي

"Luruskan shaf kalian semua dan rapatkan. Sesungguhnya, aku melihat kalian dari belakang punggungku."

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada mereka agar meluruskan shaf dan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kepada mereka bahwa beliau melihat mereka dari belakang punggung beliau. Ini adalah satu di antara berbagai keistimewaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau pada kondisi tertentu melihat orang-orang dari belakang punggung beliau. Sedangkan dalam hal selain itu beliau tidak melihat dari belakang punggung beliau. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits An-Nu'man bin Basyir menyampaikan apakah kalian semua benar-benar meluruskan dan merapatkan shaf kalian atau Allah benar-benar akan menceraiberaikan hati kalian. Maka, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

عِبَادَ اللهِ، لَتُسَوُّنَّ صُفُوْفَكُمْ أَوْ لَيُخَالِفَنَّ اللهُ بَيْنَ وُجُوْهِكُمْ

"Wahai hamba Allah, 'Hendaklah kalian benar-benar meluruskan shaf kalian atau Allah benar-benar akan menyelisihkan wajah kalian'."

Para ulama berbeda pandangan tentang sabda beliau بَيْنَ وُجُوْهِكُمْ (*antara wajah-wajah kalian*). Dikatakan bahwa artinya Allah menghu-

kum mereka dengan menjadikan wajah-wajah mereka menghadap ke punggung-punggung mereka sehingga lehernya berputar. Juga dikatakan yang artinya di antara pandangan kalian semua. Ini seperti hadits yang telah berlalu,

لَا تَخْتَلِفُوْا فَتَخْتَلِفَ قُلُوْبُكُمْ

"... Janganlah semrawut, sehingga semrawutlah hati kalian."

Makna ini lebih benar dan lebih kuat. Sudah diketahui bahwa semrawutnya lahir menyebabkan semrawutnya batin. Jika seseorang semrawut dalam perkara di antara mereka yang bersifat lahir, maka yang demikian itu akan menyebabkan semrawutnya dalam hati. Jika hati sudah semrawut, maka akan menjadikan keburukan dan kerusakan *–na'udzu billah–*. Ringkasan semua bab ini adalah bahwa kita semua diperintahkan untuk meluruskan, meratakan, dan merapatkan shaf sebagai berikut:

1. Menyamakan shaf dengan meratakannya. Tidak ada satu orang pun yang lebih ke depan daripada orang lain. Untuk ini para shahabat melekatkan kakinya kepada kaki shahabatnya dan pundak dengan pundak shahabatnya. Hal ini menunjukkan kerusakan pemahaman orang ketika mereka berdiri di tengah-tengah shaf membuka kedua kakinya, sehingga kaki lekat dengan kaki, akan tetapi pundaknya saling berjauhan. Ini adalah bid'ah, bukan dari sunnah. Sunnah, kita harus meratakan semuanya dengan melekatkan mata kaki dengan mata kaki dan pundak dengan pundak.
2. Menyamakan shaf dengan menyempurnakan shaf paling depan, kemudian yang lebih depan lagi. Seseorang tidak boleh berdiri di shaf kedua, sementara shaf pertama belum sempurna. Atau berdiri pada shaf ketiga, sementara shaf kedua belum sempurna, demikian seterusnya.
3. Jika bergabung antara para pria dengan para wanita, maka yang paling utama adalah kaum wanita lebih jauh dari kaum pria. Karena, sesungguhnya sebaik-baik shaf kaum wanita adalah yang paling belakang dan yang paling buruk adalah yang paling depan.
4. Menutup celah. Jangan sampai kita memberikan celah bagi syetan sehingga ia masuk di antaranya. Karena, syetan memiliki kekuasaan atas bani Adam sebagai ujian dan cobaan dari Allah. Jika mereka menemukan celah dalam shaf, maka syetan menyela-

nyela orang-orang yang menunaikan shalat hingga dapat mengganggu mereka dalam menunaikan shalatnya.

5. Jika mereka berjumlah tiga orang, maka salah satu dari mereka harus maju sebagai imam, sedangkan dua orang lainnya di belakangnya, baik keduanya itu baligh, atau anak-anak, atau baligh dan anak-anak. Semuanya berada di belakangnya. Karena yang demikian ini telah baku dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam shalat nafilah, sedangkan shalat fardhu seperti shalat nafilah, kecuali jika ada dalil yang menunjukkan perbedaan antara keduanya. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-959

وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَلَّلُ الصَّفَّ مِنْ نَاحِيَةٍ، يَمْسَحُ صُدُوْرَنَا وَمَنَاكِبَنَا وَيَقُوْلُ: لاَ تَخْتَلِفُوْا فَتَخْتَلِفَ قُلُوْبُكُمْ، وَكَانَ يَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى الصُّفُوْفِ الْأُوَّلِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ

Dari Al-Bara` bin 'Azib *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memasuki sela-sela shaf seraya mengusap dada, dan pundak kami, lalu bersabda, 'Janganlah kalian semrawut sehingga semrawutlah hati kalian'. Beliau juga bersabda, 'Sesungguhnya, Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat untuk shaf yang pertama'." **(Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad hasan)**

Hadits Ke-960

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَقِيْمُوا الصُّفُوْفَ، وَحَاذُوْا بَيْنَ الْمَنَاكِبِ، وَسُدُّوا الْخَلَلَ، وَلِيْنُوْا بِأَيْدِي

إِخْوَانَكُمْ، وَلاَ تَذَرُوْا فُرْجَاتٍ لِلشَّيْطَانِ، وَمَنْ وَصَلَ صَفًّا وَصَلَهُ اللهُ، وَمَنْ قَطَعَ صَفًّا قَطَعَهُ اللهُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Luruskan shaf kalian, ratakan antar pundak, tutup sela-sela, lembutkanlah sentuhan dengan tangan-tangan saudaramu, dan jangan biarkan sela-sela untuk jalan syetan. Barangsiapa menyambungkan shaf, maka Allah akan menyambungkan hubungan dengannya; dan barangsiapa memutuskan shaf, maka Allah akan memutuskan hubungan dengannya." **(Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad shahih)**

Hadits Ke-961

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رُصُّوْا صُفُوْفَكُمْ، وَقَارِبُوْا بَيْنَهَا، وَحَاذُوْا بِالأَعْنَاقِ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنِّي لأَرَى الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ مِنْ خَلَلِ الصَّفِّ، كَأَنَّهَا الْحَذَفُ. حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ، اَلْحَذَفُ: غَنَمٌ سُوْدٌ صِغَارٌ تَكُوْنُ بِالْيَمَنِ

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Rapatkan shaf, dekatkanlah antar shaf, dan ratakan leher. Demi Dzat Yang jiwaku ada di Tangan-Nya, sungguh aku melihat syetan masuk dari sela-sela shaf seakan-akan seekor anak kambing." **(Hadits shahih diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad dengan syarat Muslim)**

Al-hadzaf adalah anak kambing yang hitam berasal dari Yaman.

SYARAH:

Hadits-hadits di atas menyempurnakan bab ini yang di dalamnya penjelasan tentang keutamaan shaf pertama dan menyempurnakan yang paling awal, kemudian yang paling awal, dan seterusnya. Hadits-hadits di atas dalil yang menunjukkan kepada beberapa hal:

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengusap dada atau pundak para shahabat agar mereka meluruskan shaf seraya bersabda,

لَا تَخْتَلِفُوْا فَتَخْتَلِفَ قُلُوْبُكُمْ

"Janganlah kalian semua semrawut, sehingga semrawutlah hati kalian."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menyela-nyela shaf dari satu sisi menuju sisi yang lain untuk meluruskan shaf dengan tangan beliau yang mulia. Demikian ini adalah adat kebiasaan beliau. Ketika jumlah orang sudah sangat banyak di zaman Amirul Mukminin Umar *Radhiyallahu Anhu* dan di zaman Utsman *Radhiyallahu Anhu,* ditetapkan beberapa orang yang menerima tugas dari Khalifah. Mereka itu meluruskan shaf. Jika mereka datang kepada imam dan melapor, "Semua shaf telah siap dan sempurna", maka imam bertakbir untuk memulai shalat. Ini adalah dalil yang menunjukkan perhatian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para Khulafa` Ar-Rasyidin terhadap shaf; rata, lurus, dan tidak ada sela untuk syetan sehingga shalat menjadi sempurna dan lurus. Karena, sesungguhnya rapatnya shaf adalah bagian dari penyempurna shalat dan bagian dari penegakan shalat.

❁❁❁

Hadits Ke-962

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَتِمُّوا الصَّفَّ الْمُقَدَّمَ، ثُمَّ الَّذِي يَلِيْهِ، فَمَا كَانَ مِنْ نَقْصٍ فَلْيَكُنْ فِي الصَّفِّ الْمُؤَخَّرِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sempurnakan shaf kalian paling depan, kemudian berikutnya. Jika ada yang kurang, maka hendaknya pada shaf belakangnya." **(Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad hasan)**

Hadits Ke-963

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى مَيَامِنِ الصُّفُوْفِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ، وَفِيْهِ رَجُلٌ مُخْتَلَفٌ فِي تَوْثِيْقِهِ

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat untuk shaf bagian kanan'." **(Diriwayatkan Abu Dawud)**

Hadits ini sesuai dengan syarat Muslim dan di dalamnya terdapat seorang yang diperdebatkan ketsiqahannya.

Hadits Ke-964

وَعَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْبَبْنَا أَنْ نَكُوْنَ عَنْ يَمِيْنِهِ، يُقْبِلُ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: رَبِّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ –أَوْ تَجْمَعُ– عِبَادَكَ

Dari Al-Bara` *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata, "Jika kami shalat di belakang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kami lebih suka berada si sebelah kanan beliau. Beliau menghadap kepada kami dengan wajahnya, lalu berdo'a,

رَبِّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ –أَوْ تَجْمَعُ– عِبَادَكَ

'Wahai Rabbku, peliharalah aku dari adzab-Mu di hari Engkau membangkitkan atau mengumpulkan para hamba-Mu'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-965

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَسِّطُوا الْإِمَامَ وَسُدُّوا الْخَلَلَ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Posisikan oleh kalian imam di tengah dan tutup semua sela'." **(Diriwayatkan Abu Dawud)**

SYARAH:

Semua hadits di atas menjelaskan tentang shaf pertama. Telah dijelaskan di atas bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk menyempurnakan shaf pertama. Juga menyampaikan bahwa Allah dan para Malaikat-Nya menyampaikan shalawat untuk shaf pertama. Dalam hadits Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang dinukil oleh Penyusun *Rahimahullah* dalam bab ini, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar kita memulai dengan shaf paling depan, kemudian yang paling depan lagi. Sedangkan jika terjadi kekurangan, hendaknya pada shaf yang terakhir. Yakni, beliau memerintahkan kepada mereka agar menyempurnakan shaf terdepan, kemudian yang paling depan, dan seterusnya. Sedangkan jika ada kekurangan, hendaknya pada shaf belakangnya. Ini menunjukkan bahwa siapa saja yang berdiri pada shaf kedua sebelum shaf pertama sempurna –jika bersamanya ada orang lain– maka dia tidak mendapatkan sunnah. Karena, menurut sunnah tidak boleh ada orang pada shaf kedua hingga shaf pertama telah sempurna. Demikian juga tidak pada shaf ketiga hingga shaf kedua telah sempurna ... demikian seterusnya. Inilah sunnah.

Dalam hadits-hadits yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* di sini bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى مَيَامِنِ الصُّفُوْفِ

"Sesungguhnya, Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat untuk shaf bagian kanan."

Akan tetapi, dalam hadits ini terdapat orang yang diperdebatkan ketsiqahannya. Dengan demikian, hadits ini menjadi lemah –sekalipun atas syarat Muslim dari aspek isnadnya– akan tetapi jika di dalamnya

terdapat orang yang diperdebatkan berkenaan dengan ketsiqahannya, maka haditsnya menjadi lemah.

Sedangkan hadits terakhir Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk memposisikan imam di tengah-tengah, beliau bersabda,

وَسِّطُوا الْإِمَامَ

"Posisikan oleh kalian imam di tengah."

Dengan kata lain, "Jadikan imam di bagian tengah." Inilah makna adil. Oleh sebab itu, ketika beliau di awal hijrah, sedangkan orang-orang membentuk satu shaf jika mereka terdiri dari tiga orang, maka disyariatkan bahwa imam di tengah-tengah mereka. Tidak berada terlalu di pinggir bagian kiri mereka, akan tetapi berada di tengah-tengah mereka. Ini menunjukkan bahwa memposisikan imam di tengah-tengah adalah sesuatu yang penting. Dengan demikian, kita mengetahui bahwa apa yang dilakukan oleh sebagian orang di zaman sekarang ini bahwa mereka menyempurnakan shaf ke kanan dan yang ke kiri tidak ada orang di dalamnya melainkan sedikit sekali, adalah sesuatu yang bertentangan dengan sunnah. Sunnahnya adalah yang ke kiri dan ke kanan harus saling berdekatan. Jika keduanya sama, maka kita mengatakan, "Yang ke kanan adalah lebih utama. Jika ke kanan lebih satu atau dua orang, maka tidak mengapa. Sedangkan jika yang bagian kanan sempurna, sedangkan yang bagian kiri tidak ada orang, melainkan sedikit saja, maka yang demikian ini bertentangan dengan sunnah. Karena, tidak ada upaya memposisikan imam di tengah-tengah, sedangkan kalian semua telah mengetahui hadits yang di dalamnya disebutkan,

إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى مَيَامِنِ الصُّفُوْفِ

"Sesungguhnya, Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat untuk shaf bagian kanan."

Di dalamnya ada satu orang yang diperdebatkan ketsiqahannya. *Wallahu a'lam.*

BAB: 191

KEUTAMAAN SHALAT SUNNAH RAWATIB DENGAN SHALAT FARDHU DAN PENJELASAN TENTANG PALING SEDIKITNYA, PALING SEMPURNANYA, DAN PERTENGAHANNYA

Hadits Ke-966

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ أُمِّ حَبِيْبَةَ رَمْلَةَ بِنْتِ أَبِي سُفْيَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُصَلِّي لِلهِ تَعَالَى كُلَّ يَوْمٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً تَطَوُّعًا غَيْرَ الْفَرِيْضَةِ، إِلاَّ بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ أَوْ: إِلاَّ بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ

Dari Ummul Mukminin Ummu Habibah Ramlah bintu Abi Sufyan *Radhiyallahu Anhuma*, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tiada seorang hamba muslim menunaikan shalat demi Allah *Ta'ala* dalam setiap hari dua belas raka'at sebagai shalat sunnah selain shalat fardhu, melainkan Allah membangunkan baginya sebuah rumah di dalam surga, atau melainkan dibangunkan untuknya sebuah rumah di dalam surga'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-967

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْجُمُعَةِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, ia berkata, "Aku pernah shalat bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dua raka'at sebelum zhuhur, dua raka'at setelahnya, dua raka'at setelah shalat Jum'at, dua raka'at setelah shalat maghrib, dua raka'at setelah shalat isya`." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-968

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلاَةٌ، بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلاَةٌ، وَقَالَ فِي الثَّالِثَةِ: لِمَنْ شَاءَ.

Dari Abdullah bin Mughaffal *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Di antara dua adzan ada shalat, di antara dua adzan ada shalat, dan pada yang ketiga kalinya beliau menambahkan ungkapan, 'Bagi yang menghendaki'." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berbicara tentang keutamaan shalat-shalat *nawafil* dan sunnah-sunnah rawatib yang mengikuti shalat fardhu. Ketahuilah bahwa di antara berbagai nikmat Allah *Azza wa Jalla* adalah ditetapkan bagi para hamba-Nya shalat tambahan yang sunnah, selain shalat fardhu yang dengannya menyempurnakan shalat fardhu. Karena, shalat fardhu tidak lepas dari kekurangan. Jika Allah tidak mensyariatkannya, maka tentu bid'ah, namun merupakan nikmat Allah yang mensyariatkan shalat nafilah itu sehingga kekurangan pada shalat fardhu disempurnakan dengannya. Shalat nawafil itu bermacam-macam jenisnya, di antaranya adalah shalat rawatib yang mengikuti shalat fardhu, yaitu dua belas raka'at: empat raka'at sebelum zhuhur dengan salam setiap setelah dua raka'at, dua raka'at setelahnya, dua raka'at setelah maghrib, dua raka'at setelah isya` dan dua raka'at sebelum shalat shubuh. Barangsiapa melakukannya dalam setiap hari dan setiap malam, maka Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di dalam surga, sebagaimana dijelaskan di dalam hadits Ummu Habibah *Radhiyallahu Anha*.

Yang paling utama jika Anda menunaikan semua shalat rawatib itu di rumah, baik dia seorang imam atau seorang makmum. Karena, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَفْضَلُ صَلاَةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلاَّ الْمَكْتُوْبَةَ

"Sebaik-baik shalat seseorang itu dilakukan di rumahnya, selain shalat fardhu."

Sekalipun bagi orang yang ada di Makkah atau di Madinah, maka yang lebih utama adalah melakukan shalat sunnah itu di rumah. Karena, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikannya di rumah beliau, dan beliau bersabda,

أَفْضَلُ صَلاَةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلاَّ الْمَكْتُوْبَةَ

"Sebaik-baik shalat seseorang itu dilakukan di rumahnya, selain shalat fardhu."

Ada shalat nawafil yang mengikuti dan berkaitan dengan shalat fardhu, akan tetapi tidak sama dengan shalat rawatib, yaitu yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mughaffal *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلاَةٌ

"Di antara dua adzan ada shalat",

tiga kali, dan pada yang ketiga kalinya beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menambahkan ungkapan,

لِمَنْ شَاءَ

"Bagi yang menghendaki."

Agar tidak dijadikan oleh orang sebagai sunnah rawatib. Dengan demikian, maka di setiap antara dua adzan –yakni antara adzan dan iqamah– ada shalat. Dalam shalat shubuh antara adzan dan iqamah ada shalat sunnah rawatib. Dalam shalat zhuhur antara adzan dan iqamah ada shalat sunnah rawatib. Dalam shalat ashar tidak ada shalat sunnah rawatib sebelum ataupun sesudahnya, akan tetapi masuk ke dalam hadits di atas bahwa jika diserukan adzan shalat ashar, maka sebaiknya orang menunaikan shalat dua raka'at sebelum iqamah. Demikian juga shalat maghrib tidak memiliki shalat sunnah rawatib sebelumnya, akan tetapi sunnah menunaikan shalat dua raka'at setelah adzan. Berkenaan dengan hal ini telah ada hadits yang khusus,

صَلُّوْا قَبْلَ الْمَغْرِبِ

"Shalatlah kalian sebelum shalat maghrib",

tiga kali, dan pada yang ketiga kalinya beliau menambahkan ungkapan,

لِمَنْ شَاءَ

"Bagi yang menghendaki."

Demikian juga shalat isya`, tidak memiliki shalat rawatib sebelumnya, akan tetapi masuk ke dalam hadits perintah menunaikan shalat setelah adzan dan sebelum iqamah sebanyak dua raka'at. Jika tertinggal menunaikan shalat rawatib yang ada pada sebelum shalat fardhu, maka boleh mengqadhanya setelah shalat fardhu.

Jika suatu shalat fardhu memiliki shalat rawatib sebelum dan sesudahnya, lalu seseorang ketinggalan yang pertama, maka ia memulai dengan shalat ba'diyah, lalu mengerjakan apa yang tertinggal. Misalnya: Imam masuk dan menunaikan shalat zhuhur –sedangkan seseorang belum menunaikan shalat rawatib sebelumnya– maka jika usai shalat zhuhur, maka dia menunaikan shalat dua raka'at yang merupakan shalat rawatib setelah shalat zhuhur, kemudian menqadha empat raka'at shalat rawatib sebelumnya.

Tentang shalat Jum'at, Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan shalat dua raka'at setelahnya. Telah baku dari beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau memerintahkan untuk menunaikan shalat empat raka'at setelahnya, beliau bersabda,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ فَلْيُصَلِّ بَعْدَهَا أَرْبَعًا

"Jika salah seorang dari kalian menunaikan shalat Jum'at, hendaknya setelahnya menunaikan shalat empat raka'at."

Maka, sebagian ulama berkata, "Ungkapan itu diutamakan sehingga menjadi shalat rawatib Jum'at berjumlah empat raka'at." Sebagian dari mereka yang lain berkata, "Digabungkan antara ucapan dan perbuatan sehingga menjadi shalat rawatib Jum'at enam raka'at." Sebagian yang lain lagi berkata, "Jika Anda menunaikan shalat itu di masjid, maka jumlahnya empat raka'at; dan jika Anda tunaikan di rumah, maka jumlahnya dua raka'at. Karena, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikannya di rumah sebanyak dua raka'at dan bersabda,

صَلُّوْا بَعْدَ الْجُمُعَةِ أَرْبَعًا

"Shalatlah kalian empat raka'at setelah shalat Jum'at."

Maka jika dilakukan di masjid, jumlahnya empat raka'at, sedangkan jika dilakukan di rumah, jumlahnya dua raka'at. Perintah berkenaan dengan shalat ini sangat longgar –insya Allah– akan tetapi seyogyanya manusia bersikeras dalam melaksanakan sunnah-sunnah rawatib ini karena di dalamnya kebaikan dan kesempurnaan bagi kekurangan dalam shalat fardhu. *Wallahu a'lam.*

BAB: 192

PENEKANAN SHALAT SUNNAH DUA RAKA'AT SEBELUM SHALAT SHUBUH

Hadits Ke-969

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لاَ يَدَعُ أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْغَدَاةِ

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah meninggalkan empat raka'at sebelum shalat zhuhur, dan dua raka'at sebelum shalat shubuh. **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

Hadits Ke-970

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى شَيْءٍ مِنَ النَّوَافِلِ أَشَدَّ تَعَاهُدًا مِنْهُ عَلَى رَكْعَتَيْ الْفَجْرِ

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak lebih menjaga dengan suatu shalat nawafil selain dengan dua raka'at sebelum shalat shubuh." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-971

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

وَفِي رِوَايَةٍ: لَهُمَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا جَمِيْعًا

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda, "Shalat dua raka'at sebelum shalat shubuh lebih baik daripada dunia dan segala isinya." **(Diriwayatkan Muslim)**

Dalam suatu riwayat: Sungguh keduanya lebih aku sukai daripada dunia seluruhnya.

Hadits Ke-972

وَعَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ بِلاَلِ بْنِ رَبَاحٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مُؤَذِّنِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ أَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُؤَذِّنَهُ لِصَلاَةِ الْغَدَاةِ، فَشَغَلَتْ عَائِشَةُ بِلاَلاً بِأَمْرٍ سَأَلَتْهُ عَنْهُ، حَتَّى أَصْبَحَ جِدًّا، فَقَامَ بِلاَلٌ فَآذَنَهُ بِالصَّلاَةِ، وَتَابَعَ أَذَانَهُ، فَلَمْ يَخْرُجْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا خَرَجَ صَلَّى بِالنَّاسِ، فَأَخْبَرَهُ أَنَّ عَائِشَةَ شَغَلَتْهُ بِأَمْرٍ سَأَلَتْهُ عَنْهُ حَتَّى أَصْبَحَ جِدًّا وَأَنَّهُ أَبْطَأَ عَلَيْهِ بِالْخُرُوْجِ، فَقَالَ – يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي كُنْتُ رَكَعْتُ رَكْعَتَيْ الْفَجْرِ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّكَ أَصْبَحْتَ جِدًّا، فَقَالَ: لَوْ أَصْبَحْتُ أَكْثَرَ مِمَّا أَصْبَحْتُ، لَرَكَعْتُهُمَا، وَأَحْسَنْتُهُمَا، وَأَجْمَلْتُهُمَا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ

Dari Abu Abdullah Bilal bin Rabah *Radhiyallahu Anhu*, seorang muadzdzin Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa dia datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengumandangkan adzan untuk shalat shubuh. Aisyah membuat Bilal sibuk karena sesuatu hal yang ditanyakan kepadanya sehingga Bilal terlalu kesiangan. Bangkitlah Bilal, lalu mengumandangkan adzan untuk shalat dan langsung diikuti dengan iqamah. Namun, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* belum juga keluar. Ketika beliau keluar, lalu menunaikan shalat dengan orang banyak. Bilal menyampaikan kepada beliau bahwa Aisyah memberinya kesibukan dengan suatu pertanyaan yang ditanyakan ke-

padanya sehingga dirinya terlalu kesiangan, namun Nabi juga masih lama tidak keluar. Maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Aku menunaikan shalat dua raka'at sebelum shalat shubuh." Bilal berkata, "Wahai Rasulullah, engkau terlambat hingga pagi benar." Beliau bersabda, "Jika aku lebih terlambat hingga pagi sekali, aku tetap akan melakukan shalat dua raka'at sebelum shalat shubuh, menyempurnakan keduanya, dan membaguskan keduanya." **(Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad hasan)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata tentang Bab "Penekanan Shalat Sunnah Dua Raka'at sebelum Shalat Shubuh", yaitu sunnah fajar. Sunnah fajar, yaitu dua raka'at sebelum shalat shubuh memiliki berbagai keistimewaan,

1. Disunnahkan memperingan shalat sunnah dua raka'at tersebut. Jika orang memanjangkannya, tentu menyelisihi dengan sunnah. Akan tetapi, harus diperingan hingga Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Sesungguhnya, beliau memperingan shalat sunnah dua raka'at tersebut, sehingga aku berkata, 'Apakah beliau membaca Ummul Qur`an atau tidak'." Hal itu dikarenakan sangat ringannya beliau dalam melakukannya.
2. Disunnahkan shalat sunnah dua raka'at dengan bacaan tertentu, baik surat Al-Kafirun pada raka'at pertama dan Al-Ikhlas pada raka'at kedua. Atau ...قُولُوا آمَنَّا بِاللهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا *(katakanlah (hai orang-orang Mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami...."* (Al-Baqarah: 136),
   dan ... قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ *(katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu...."* (Ali Imran: 64) yakni, sekali-kali membaca ini dan sekali-kali membaca yang tadi.
3. Di antaranya pula bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak lebih menjaga dengan suatu shalat nawafil –shalat sunnah rawatib– selain dua raka'at sebelum shalat shubuh.
4. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan khabar,

أَنَّهُمَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

"Bahwasanya dua raka'at sebelum shalat shubuh lebih baik daripada dunia dan segala isinya."

لَهُمَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا جَمِيْعًا

"Sungguh, keduanya lebih aku sukai daripada dunia seluruhnya."

5. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah meninggalkannya, baik ketika sedang mukim atau sedang bepergian. Semua ini menjadi keistimewaan sunnah fajar. Maka, seyogyanya setiap orang agar memeliharanya dan bersikeras mengamalkannya, baik ketika mukim atau dalam bepergian. Jika ia tertinggal tidak sempat melakukannya sebelum shalat shubuh, maka hendaknya ia melakukannya setelah shalat shubuh, baik pada waktu itu atau setelah matahari meninggi sepenggalahan.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah meninggalkan empat raka'at sebelum shalat zhuhur, akan tetapi dengan dua kali salam. Karena rawatib shalat zhuhur adalah enam raka'at: empat raka'at sebelumnya dan dua raka'at setelahnya. Maka, seharusnya kita bersikeras terhadapnya, dan meneladani sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* semampu kita. Karena, sesungguhnya Allah berfirman,

"Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Al-Ahzab: 21)

Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

BAB: 193

ANJURAN BERBARING PADA LAMBUNGNYA DENGAN BERTUMPU PADA SISI KANAN BADAN SETELAH SHALAT DUA RAKA'AT FAJAR DAN ANJURAN UNTUK ITU BAGI YANG MELAKUKAN SHALAT TAHAJJUD MALAM ITU ATAU YANG TIDAK

Hadits Ke-973

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ، اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika telah mengerjakan shalat dua raka'at sunnah fajar, maka beliau berbaring pada lambungnya dengan bertumpu pada sisi kanannya." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

Hadits Ke-974

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِيمَا بَيْنَ أَنْ يَفْرُغَ مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى الْفَجْرِ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُسَلِّمُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ، وَيُوتِرُ بِوَاحِدَةٍ، فَإِذَا سَكَتَ الْمُؤَذِّنُ مِنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ، وَتَبَيَّنَ لَهُ الْفَجْرُ، وَجَاءَهُ الْمُؤَذِّنُ، قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ، ثُمَّ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ، هَكَذَا حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمُؤَذِّنُ لِلْإِقَامَةِ

قَوْلُهَا: يُسَلِّمُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ هَكَذَا فِي مُسْلِمٍ وَمَعْنَاهُ: بَعْدَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* ia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan shalat di antara usai shalat isya` hingga terbit fajar sebanyak sebelas raka'at dengan mengakhiri shalat di tiap dua raka'at dengan salam. Beliau shalat witir satu raka'at. Jika muadzdzin untuk shalat shubuh telah diam dan jelas bagi beliau fajar telah menyingsing, maka muadzdzin mendatangi beliau, lalu beliau bangun dan menunaikan shalat dua raka'at dengan ringan, kemudian beliau berbaring pada lambungnya dengan bertumpu pada sisi kanan. Beliau sedemikian rupa hingga datang muadzdzin untuk mengumandangkan iqamah." **(Diriwayatkan Muslim)**

Ucapan Aisyah: يُسَلِّمُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ *(mengakhiri shalat di tiap dua raka'at dengan salam)* adalah memang demikian menurut Muslim, dan artinya "di tiap dua raka'at."

Hadits Ke-975

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ، فَلْيَضْطَجِعْ عَلَى يَمِيْنِهِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ بِأَسَانِيْدَ صَحِيْحَةٍ. قَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Jika salah seorang dari kalian menunaikan shalat sunnah dua raka'at fajar, maka hendaknya berbaring pada lambungnya dengan bertumpu pada sisi kanannya'." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi dengan isnad-isnad yang shahih)** At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

SYARAH:

Telah berlalu bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan shalat sunnah dua raka'at fajar. Juga telah dijelaskan bahwa dua raka'at sunnah fajar ini memiliki keistimewaan yang lebih dibanding shalat-shalat rawatib yang lain dengan berbagai keistimewaan yang telah kita sebutkan di atas. Keistimewaan-keistimewaannya adalah jika seseorang melakukan shalat sunnah dua raka'at itu, maka kemudian

berbaring pada lambungnya dengan bertumpu pada sisi kanan, sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukannya. Hal itu baku dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* dalam kitab *Ash-Shahihain* bahwa jika beliau telah menunaikan shalat sunnah dua raka'at fajar, maka beliau berbaring pada lambungnya dengan bertumpu pada sisi kanan. Dalam hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* yang kedua yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan shalat sunnah sebelas raka'at dengan mengucapkan salam di setiap dua raka'at. Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan kepada orang-orang yang mengaburkan pemahaman bahwa beliau jika menunaikan shalat sebelas raka'at adalah dengan cara menunaikan empat raka'at empat raka'at, kemudian tiga raka'at, berdasarkan hadits bahwa Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَزِيْدُ فِي رَمَضَانَ وَلاَ فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُصَلِّيْهَا أَرْبَعًا فَلاَ تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلاَ تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ، ثُمَّ ثَلاَثًا

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada bulan Ramadhan dan pada bulan lainya tidak lebih dari sebelas raka'at, beliau shalat empat raka'at, lalu jangan tanyakan bagus dan panjangnya. Kemudian, melakukan empat raka'at lagi. Jangan tanyakan bagus dan panjangnya. Kemudian, melakukan shalat tiga raka'at."

Sebagian orang mengira bahwa beliau melakukan empat raka'at secara langsung, kemudian empat raka'at secara langsung, kemudian tiga raka'at secara langsung. Ini adalah waham (pengaburan pemahaman). Mereka telah mengambil arti tekstual hadits. Maka, hadits ini dibawa kepada makna beliau menunaikan shalat empat raka'at dengan cara pelaksanaan dua raka'at dua raka'at. Kemudian, beristirahat. Kemudian, menunaikan shalat empat raka'at dengan cara pelaksanaan dua raka'at, dua raka'at, kemudian beristirahat. Kemudian, menunaikan shalat tiga raka'at. Kepada makna yang demikian hadits itu harus dibawa. Karena, perawi dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal ini adalah satu orang, yaitu Aisyah *Radhiyallahu Anha*. Perbuatannya juga satu, maka wajib membawa sebagian kepada sebagian yang lain agar sunnah itu sejalan. Tidak dikatakan, "Beliau melakukan ini sesekali dan melakukan itu sesekali." Karena, kata-kata كَانَ pada umumnya menunjukkan kepada rutinnya suatu amal.

Sedangkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkenaan dengan perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ رَكْعَتَيْ الْفَجْرِ، فَلْيَضْطَجِعْ عَلَى يَمِيْنِه

"Jika salah seorang dari kalian menunaikan shalat sunnah dua raka'at fajar, maka hendaknya berbaring pada lambungnya dengan bertumpu pada sisi kanan."

Hadits ini sekalipun At-Tirmidzi dan Abu Dawud telah meriwayatkannya, namun Penyusun *Rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya, hadits itu dengan isnad-isnad yang shahih." Tinta umat ini dan samudera ilmu aqli dan naqli, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Ini adalah hadits munkar. Tidak sah jika perintah itu dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Inilah yang benar karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memerintahkan seseorang untuk berbaring pada lambungnya dengan bertumpu pada sisi kanan jika usai menunaikan shalat sunnah dua raka'at fajar.

Ungkapan Penyusun *Rahimahullah* dalam penafsiran (tidak ada perbedaan antara tahajud atau lainnya) adalah isyarat yang menunjukkan kepada hal yang bertentangan dengan itu. Yaitu, sebagian ulama berkata, "Disunnahkan berbaring pada lambungnya dengan bertumpu pada sisi kanan setelah menunaikan shalat sunnah dua raka'at fajar secara mutlak." Sebagian yang lain berkata, "Tidak disunnahkan secara mutlak." Sebagian yang lain lagi berkata, "Disunnahkan dengan rincian: Jika melakukan shalat tahajjud sebelumnya, maka sunnah baginya berbaring pada lambungnya dengan bertumpu pada sisi kanan setelah dua raka'at itu untuk beristirahat setelah kelelahan. Sedangkan jika tidak melakukan shalat tahajjud sebelumnya, maka tidak berbaring." Pendapat yang paling mengherankan dan aneh adalah, bahwa sebagian ulama berkata, "Sesungguhnya, berbaring pada lambungnya dengan bertumpu pada sisi kanan setelah shalat sunnah dua raka'at fajar adalah syarat sahnya shalat shubuh. Siapa saja yang tidak berbaring, maka shalatnya bathil." Ini benar-benar ilmu dan pendapat yang sangat aneh. Apa hubungan antara berbaring dengan shalat shubuh? Ini terpisah dan tidak ada hubungan antara shalat shubuh dengan berbaring. Akan tetapi, kita sebutkan di sini agar Anda sekalian merasa heran melihat pendapat sebagian ahli ilmu *Rahimahumullah* bahwa mereka mengungkapkan pendapat-pendapat yang tidak ditunjukkan oleh dalil naqli atau dalil aqli. Yang benar adalah pendapat yang dikatakan oleh Syaikhul Islam, bahwa jika seseorang lelah setelah me-

nunaikan shalat tahajjud, maka dia beristirahat dan berbaring pada lambungnya dengan bertumpu pada sisi kanan. Ini dengan syarat tidak dikhawatirkan akan ketiduran sehingga ketinggalan shalat. Jika khawatir yang demikian itu, maka tidak perlu berbaring.

BAB: 194
SHALAT SUNNAH ZHUHUR

Hadits Ke-976

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, ia berkata, "Aku shalat bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dua raka'at sebelum zhuhur dan dua raka'at setelahnya." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-977

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لاَ يَدَعُ أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah meninggalkan shalat empat raka'at sebelum zhuhur. **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

Hadits Ke-978

وَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي بَيْتِي قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا، ثُمَّ يَخْرُجُ، فَيُصَلِّي بِالنَّاسِ، ثُمَّ يَدْخُلُ

فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، وَكَانَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ الْمَغْرِبَ، ثُمَّ يَدْخُلُ بَيْتِي فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، وَيُصَلِّي بِالنَّاسِ الْعِشَاءَ، وَيَدْخُلُ بَيْتِي فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat di rumahku sebelum zhuhur empat raka'at. Kemudian, beliau berangkat untuk menunaikan shalat dengan orang banyak. Kemudian, masuk rumahku dan menunaikan shalat dua raka'at. Beliau shalat maghrib dengan orang banyak. Kemudian, masuk rumahku dan menunaikan shalat dua raka'at. Kemudian, shalat isya` dengan orang banyak. Lalu, masuk rumahku dan menunaikan shalat dua raka'at." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-979

وَعَنْ أُمِّ حَبِيْبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَافَظَ عَلَى أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَأَرْبَعٍ بَعْدَهَا، حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Ummu Habibah *Radhiyallahu Anha*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa memelihara shalat empat raka'at sebelum shalat zhuhur dan empat raka'at setelahnya, maka Allah mengharamkannya masuk neraka'." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan shahih."

Hadits Ke-980

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ السَّائِبِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي أَرْبَعًا بَعْدَ أَنْ تَزُوْلَ الشَّمْسُ قَبْلَ الظُّهْرِ، قَالَ: إِنَّهَا سَاعَةٌ

تُفْتَحُ فِيْهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ، فَأُحِبُّ أَنْ يَصْعَدَ لِي فِيْهَا عَمَلٌ صَالِحٌ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Abdullah As-Saib *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan shalat empat raka'at setelah matahari tergelincir sebelum shalat zhuhur. Beliau bersabda, "Itu adalah saat dibukakan pintu-pintu langit dan aku suka jika amal shalihku naik." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)**
Dan ia berkata, "Hadits hasan."

Hadits Ke-981

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا لَمْ يُصَلِّ أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ، صَلَّاهُنَّ بَعْدَهَا. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika belum sempat menunaikan shalat empat raka'at sebelum shalat zhuhur, maka beliau menunaikannya setelahnya. **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan."

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata Bab "Shalat Sunnah Zhuhur". Di sini ia menyebutkan sejumlah hadits, semua menunjukkan bahwa shalat zhuhur memiliki shalat rawatib yang terdiri dari enam raka'at: empat raka'at sebelumnya dengan dua salam dan dua raka'at setelahnya. Jika orang lupa atau tertinggal empat raka'at sebelum shalat zhuhur *(qabliyah)*, maka ia boleh menunaikannya setelah shalat zhuhur. Karena, shalat rawatib itu diqadha seperti halnya shalat fardhu. Akan tetapi, telah muncul dalam hadits yang dikeluarkan oleh Ibnu Majah bahwanya beliau terlebih dahulu dimulai dengan shalat ba'diyah (setelah shalat fardhu), kemudian disusul dengan sunnah qabliyah. Misalnya: Anda datang untuk menunaikan shalat zhuhur, sedangkan imam sedang shalat sehingga shalat qabliah zhuhur tertinggal. Kita katakan, "Shalatlah dua

Hadits Ke-984

وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الْعَصْرِ رَكْعَتَيْنِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ

Dari Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan shalat sebelum ashar sebanyak dua raka'at. **(Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad shahih)**

BAB: 196

SHALAT SUNNAH MAGHRIB SETELAH DAN SEBELUMNYA

Dalam bab ini telah berlalu hadits Ibnu Umar dan hadits Aisyah. Keduanya adalah hadits shahih bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah maghrib menunaikan shalat sunnah sebanyak dua raka'at. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan isnad shahih.

Hadits Ke-985

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلُّوْا قَبْلَ الْمَغْرِبِ، قَالَ فِي الثَّالِثَةِ: لِمَنْ شَاءَ

Dari Abdullah bin Mughaffal *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Shalatlah kalian semua sebelum shalat maghrib", pada yang ketiga kalinya beliau menambahkan ungkapan, "Bagi siapa saja yang mau." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

Hadits Ke-986

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ كِبَارَ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْتَدِرُوْنَ السَّوَارِيَ عِنْدَ الْمَغْرِبِ

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Aku telah melihat para pemuka shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* buru-buru menuju tiang masjid untuk menunaikan shalat sunnah sebelum shalat maghrib." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

Hadits Ke-987

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ غُرُوْبِ الشَّمْسِ قَبْلَ الْمَغْرِبِ، فَقِيْلَ: أَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلاَّهُمَا؟ قَالَ: كَانَ يَرَانَا نُصَلِّيْهِمَا فَلَمْ يَأْمُرْنَا وَلَمْ يَنْهَنَا

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu,* ia berkata, "Kami sedang menunaikan shalat di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dua raka'at setelah matahari terbenam sebelum maghrib. Maka dikatakan, 'Apakah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan shalat dua raka'at itu?' Ia menjawab, 'Beliau menyaksikan kami melakukannya, namun beliau tidak memerintahkan kepada kami dan juga tidak melarang kami'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-988

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا بِالْمَدِيْنَةِ فَإِذَا أَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ لِصَلاَةِ الْمَغْرِبِ، يَبْتَدِرُوا السَّوَارِيَ، فَرَكَعُوْا رَكْعَتَيْنِ، حَتَّى إِنَّ الرَّجُلَ الْغَرِيْبَ لَيَدْخُلُ الْمَسْجِدَ فَيَحْسَبُ أَنَّ الصَّلاَةَ قَدْ صُلِّيَتْ مِنْ كَثْرَةِ مَنْ يُصَلِّيْهِمَا

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu,* ia berkata, "Kami di Madinah jika seorang muadzdzin mengumandangkan adzan untuk shalat maghrib, maka mereka berlomba ke tiang-tiang masjid untuk melakukan shalat dua raka'at hingga orang asing masuk masjid, lalu mengira bahwasanya shalat fardhu telah dilaksanakan karena banyaknya orang yang melakukan shalat sunnah itu." **(Diriwayatkan Muslim)**

BAB: 197

SHALAT SUNNAH ISYA` SETELAH DAN SEBELUMNYA

Dalam bab ini adalah hadits Ibnu Umar yang lalu, yaitu:

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ

"Aku shalat bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dua raka'at setelah isya`."

Juga hadits Abdullah bin Mughaffal,

بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلاَةٌ

"Di antara dua adzan ada shalat." **(Muttafaq alaih)**

Sebagaimana dijelaskan di atas.

SYARAH:

Semua bab di atas berkenaan dengan hadits-hadits yang menjelaskan sunnah shalat ashar, maghrib, dan isya`, di samping penjelasan tentang sunnah shalat fajar dan zhuhur yang sudah berlalu. Sedangkan sunnah shalat ashar adalah hendaknya orang menunaikan empat raka'at sebelumnya sebagai pengamalan,

رَحِمَ اللهُ امْرَأً صَلَّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا

"Allah merahmati seseorang yang melakukan shalat sunnah empat raka'at sebelum ashar."

Kalimat ini adalah kalimat do'a. Yakni, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdo'a untuk orang yang menunaikan shalat empat raka'at sebelum shalat ashar. Hadits ini sekalipun ada komentar berkenaan dengannya dari kalangan para ahli ilmu, akan tetapi tetap diharapkan agar orang mendapatkan pahala jika menunaikan shalat empat raka'at ini. Sedangkan shalat maghrib memiliki shalat sunnah sebelum dan se-

sudahnya. Akan tetapi, shalat sunnah yang sebelumnya bukan sunnah rawatib, sedangkan yang sesudahnya adalah rawatib. Tentang shalat sunnah sebelumnya ada hadits bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

صَلُّوْا قَبْلَ الْمَغْرِبِ

"Shalatlah kalian semua sebelum shalat maghrib."

Disebutkan tiga kali oleh beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang pada ketiga kalinya beliau menambahkan ungkapan,

لِمَنْ شَاءَ

"Bagi siapa saja yang mau."

Ungkapan ini untuk menunjukkan agar shalat sunnah tersebut ini tidak dijadikan shalat sunnah rawatib. Jika adzan maghrib telah diserukan, maka tunaikan shalat dua raka'at, tetapi tidak seperti shalat sunnah setelahnya yang merupakan shalat sunnah rawatib yang ditekankan. Ia adalah shalat sunnah yang jika ditinggalkan oleh seseorang, maka tidak mengapa. Oleh sebab itu, Anas berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat kami menunaikan shalat, namun beliau tidak memerintahkan dan tidak pula melarang kami."

Sedangkan shalat isya` memiliki shalat sunnah sebelum dan sesudahnya. Akan tetapi, bukan shalat sunnah rawatib, namun termasuk kepada cakupan hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلاَةٌ

"Di antara setiap dua adzan ada shalat."

Sedangkan setelahnya disunnahkan shalat dua raka'at.

Dengan demikian, jelas bahwa shalat fardhu lima waktu:

- Shalat shubuh memiliki shalat sunnah sebelumnya, dan setelahnya tidak ada shalat sunnah.
- Shalat zhuhur memiliki shalat sunnah sebelum dan sesudahnya.
- Shalat ashar tidak memiliki shalat sunnah sebelum dan sesudahnya –yakni shalat sunnah rawatib–, akan tetapi ia memiliki shalat sunnah bukan rawatib sebelumnya, sedangkan sesudahnya adalah waktu dilarang menunaikan shalat.

- Sedangkan shalat maghrib memiliki shalat sunnah sesudahnya, yakni shalat sunnah rawatib, sedangkan sebelumnya bukanlah rawatib.
- Shalat isya` memiliki shalat sunnah rawatib setelahnya, sedangkan sebelumnya bukan shalat sunnah rawatib.

Inilah sunnah-sunnah yang selalu mengikuti semua shalat fardhu.

Di antara faidah-faidahnya adalah jika ada kekurangan dalam shalat fardhu, maka shalat sunnah rawatib itu akan menyempurnakannya.

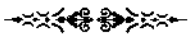

BAB: 198

SHALAT SUNNAH PADA SHALAT JUM'AT

Di dalamnya ada hadits Ibnu Umar yang lalu bahwa dia shalat bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebanyak dua raka'at setelah shalat Jum'at (Muttafaq alaih).

Hadits Ke-989

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ فَلْيُصَلِّ بَعْدَهَا أَرْبَعًا

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Jika salah seorang dari kalian menunaikan shalat Jum'at, maka hendaknya menunaikan shalat empat raka'at setelahnya'." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

Hadits Ke-990

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لاَ يُصَلِّي بَعْدَ الْجُمُعَةِ حَتَّى يَنْصَرِفَ، فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ فِي بَيْتِهِ

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menunaikan shalat setelah shalat Jum'at, melainkan setelah pulang, lalu beliau menunaikan shalat dua raka'at di rumahnya. **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah* berbicara tentang sunnah shalat Jum'at. *Al-jumu'ah* adalah shalat yang berdiri sendiri dan bukan merupakan shalat zhuhur. Oleh sebab itu, tidak bisa shalat ashar dijamak dengannya. Yakni, jika seseorang dalam perjalanan. Jika Anda bepergian sehingga melewati suatu negeri, lalu Anda shalat bersama mereka, maka jangan menjamak shalat ashar dengannya karena shalat Jum'at berdiri sendiri. Sedangkan sunnah menunjukkan boleh menjamak antara shalat zhuhur dengan shalat ashar dan bukan antara shalat Jum'at dengan shalat ashar. Karena, shalat Jum'at berbeda dengan semua macam shalat dengan apa-apa yang disyariatkan sebelum dan sesudahnya pada harinya itu –maka tidak ada sunnah sebelumnya– yakni, ia tidak memiliki shalat rawatib. Jika seseorang datang ke masjid, maka dia boleh shalat apa yang dia kehendaki –kecuali jika imam telah hadir– dengan tanpa batas hitungan tertentu. Shalat, membaca Al-Qur`an hingga datang imam, baik shalat dua raka'at atau empat raka'at atau enam raka'at sesuai dengan semangat yang ia miliki. Sedangkan sesudahnya memiliki shalat sunnah rawatib. Shalat sunnah rawatib sesudahnya adalah dua raka'at di rumah, hal itu karena kata-kata Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat Jum'at, maka beliau tidak menunaikan shalat sesudahnya hingga beliau pulang ke rumahnya, lalu menunaikan shalat dua raka'at. Dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ فَلْيُصَلِّ بَعْدَهَا أَرْبَعًا

"Jika salah seorang dari kalian menunaikan shalat Jum'at, maka hendaknya menunaikan shalat empat raka'at setelahnya."

Para ulama *Rahimahumullah* berbeda pendapat, apakah shalat sunnah Jum'at itu empat raka'at, atau dengan dua salam atau dua raka'at? Di antara mereka ada yang berkata, "Dia empat raka'at karena itulah yang diperintahkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sedangkan dua raka'at adalah perbuatan beliau. Perintah diutamakan atas perbuatan sehingga kesimpulannya adalah empat raka'at."

Di antara mereka juga ada yang berkata, "Dia hanya dua raka'at saja. Karena, itulah yang disebutkan oleh Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*. Sedangkan empat raka'at bukanlah shalat sunnah rawatib."

Di antara mereka ada yang merinci sehingga mengatakan, "Jika shalat sunnah Jum'at dilakukan di masjid, maka jumlahnya empat raka'at. Namun jika dilakukan di rumah, maka jumlahnya dua raka'at." Pendapat inilah yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah*.

Di antara mereka ada yang berkata, "Digabungkan antara yang ini dengan yang itu, yakni menunaikan shalat empat raka'at dengan dasar perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menunaikan shalat dua raka'at berdasarkan perbuatan beliau." Maka, shalat sunnah setelah shalat Jum'at adalah enam raka'at. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

BAB: 199

ANJURAN MENUNAIKAN SHALAT NAWAFIL DI RUMAH, BAIK RAWATIB ATAU LAINNYA; DAN PERINTAH BERPINDAH TEMPAT UNTUK MENUNAIKAN SHALAT NAWAFIL DARI TEMPAT SHALAT FARDHU ATAU DENGAN MENYELANYA DENGAN KATA-KATA

Hadits Ke-991

وَعَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلُّوْا أَيُّهَا النَّاسُ فِي بُـيُوْتِكُمْ، فَإِنَّ أَفْضَلَ الصَّلاَةِ صَلاَةُ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلاَّ الْمَكْتُوْبَةَ

Dari Zaid bin Tsabit *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Wahai sekalian manusia, shalatlah di dalam rumah kalian. Karena, sesungguhnya sebaik-baik shalat adalah shalat seseorang di dalam rumahnya, kecuai shalat fardhu." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-992

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اجْعَلُوْا مِنْ صَلاَتِكُمْ فِي بُيُوْتِكُمْ، وَلاَ تَتَّخِذُوْهَا قُبُوْرًا

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda, "Jadikanlah sebagian shalat kalian dilakukan di dalam rumah kalian dan jangan menjadikannya (rumah) seperti kuburan." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-993

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَضَى أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ فِي مَسْجِدِهِ، فَلْيَجْعَلْ لِبَيْتِهِ نَصِيبًا مِنْ صَلَاتِهِ، فَإِنَّ اللهَ جَاعِلٌ فِي بَيْتِهِ مِنْ صَلَاتِهِ خَيْرًا

Dari Jabir *Radhiyallahu Anhu,* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Jika salah seorang dari kalian menunaikan shalat di masjidnya, maka hendaknya dia memberikan kepada rumah bagiannya, yaitu shalat di dalamnya. Sesungguhnya, Allah menjadikan kebaikan di dalam rumahnya karena shalatnya'." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Ketika Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan shalat rawatib yang mengikuti shalat fardhu, maka dalam bab ini ia menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia harus menunaikan shalat di dalam rumahnya. Dalam hal ini ia menyebutkan sejumlah hadits, di antaranya:

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

صَلُّوْا فِي بُيُوْتِكُمْ، صَلُّوْا فِي بُيُوْتِكُمْ

"Shalatlah kalian semua di dalam rumah kalian, shalatlah kalian semua di dalam rumah kalian."

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan orang untuk menunaikan shalat di dalam rumah. Sungguh shalat seseorang di rumahnya adalah lebih utama, kecuali shalat fardhu. Hal itu menunjukkan bahwa semua shalat rawatib dikerjakan di rumah, baik shalat sunnah rawatib, atau shalat dhuha, atau shalat tahajud, atau shalat yang lain-lainnya. Hingga di Makkah atau Madinah sekalipun bahwa yang afdhal shalat rawatib dikerjakan di dalam rumah. Lebih utama daripada dilakukan di dalam masjid, baik di Masjid Haram atau Masjid Nabawi. Karena, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda yang demikian itu ketika beliau di Madinah dan shalat di dalam masjidnya lebih baik daripada seribu shalat, kecuali di Masjidil Haram. Banyak orang di zaman sekarang ini mengutamakan untuk shalat di Masjid Haram dan tidak di rumahnya. Ini bagian dari kebodohan. Misalnya:

jika Anda berada di Makkah, lalu seorang mua'dzdzin menyerukan adzan untuk shalat shubuh, lalu seseorang bertanya kepada Anda, "Apakah yang lebih utama itu aku lakukan shalat sunnah rawatib di rumah atau aku pergi ke Masjid Haram?" Maka kita jawab, "Yang lebih utama adalah di dalam rumah." Shalat dhuha, apakah yang lebih afdhal dilakukan di masjid atau di rumah?" Kita katakan, "Di rumah." Shalat tahajjud, apakah yang lebih afdhal dilakukan di Masjid Haram atau di rumah? Kita katakan, "Di rumah." Demikian seterusnya....

Kecuali, shalat fardhu. Semua shalat fardhu harus di masjid. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits terakhir bersabda,

فَإِنَّ اللهَ جَاعِلٌ فِي بَيْتِهِ مِنْ صَلَاتِهِ خَيْرًا

"Sesungguhnya, Allah menjadikan kebaikan di dalam rumahnya karena shalatnya."

Yakni, jika rumah Anda, Anda pakai untuk menunaikan shalat di dalamnya, maka Allah akan menjadikan kebaikan yang banyak di dalamnya. Allah menjadikan shalat Anda di dalam rumah kebaikan. Di antaranya adalah ketika keluarga Anda melihat Anda menunaikan shalat, maka mereka akan mengikuti Anda. Mereka akan dekat dengan shalat dan mencintainya, apalagi mereka yang masih kecil. Di antaranya lagi bahwa shalat di rumah sangat jauh dari riya`. Sebenarnya, orang di dalam masjid akan dilihat orang lain sehingga mungkin di dalam hatinya sedikit riya`. Akan tetapi, jika melakukan shalat di dalam rumah, maka dia lebih dekat pada keikhlasan dan jauh dari riya`. Dan di antaranya pula ia akan menemukan rasa istirahat. Istirahat batin dan thumakninah. Ini tidak diragukan bahwa akan menambah keimanan seorang hamba. Yang paling penting, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada kita untuk menunaikan shalat di dalam rumah kita, kecuali shalat fardhu.

Dikecualikan dari shalat nawafil juga shalat qiyam Ramadhan (shalat tarawih). Dalam qiyam Ramadhan yang paling utama adalah dengan cara berjamaah di masjid, padahal dia adalah sunnah dan bukan wajib. Akan tetapi, sunnah menunjukkan bahwa qiyam Ramadhan di masjid adalah lebih utama. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan shalat bersama para shahabatnya selama tiga malam atau dua malam, lalu meninggalkannya dan bersabda,

إِنِّي خَشِيْتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ

"Sesungguhnya, aku khawatir akan difardhukan atas kalian semua."
Semoga Allah memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-994

وَعَنْ عُمَرَ بْنِ عَطَاءَ أَنَّ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرٍ أَرْسَلَهُ إِلَى السَّائِبِ ابْنِ أُخْتِ نَمِرٍ يَسْأَلُهُ عَنْ شَيْءٍ رَآهُ مِنْهُ مُعَاوِيَةُ فِي صَلاَةٍ فَقَالَ: نَعَمْ صَلَّيْتُ مَعَهُ الْجُمُعَةَ فِي الْمَقْصُوْرَةِ ،فَلَمَّا سَلَّمَ الْإِمَامُ، قُمْتُ فِي مَقَامِي، فَصَلَّيْتُ، فَلَمَّا دَخَلَ أَرْسَلَ إِلَيَّ فَقَالَ: لاَ تَعُدْ لِمَا فَعَلْتَ، إِذَا صَلَّيْتَ الْجُمُعَةَ، فَلاَ تَصِلْهَا بِصَلاَةٍ حَتَّى تَتَكَلَّمَ أَوْ تَخْرُجَ، فَإِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَنَا بِذَلِكَ، أَلاَّ نُوْصِلَ صَلاَةً بِصَلاَةٍ حَتَّى نَتَكَلَّمَ أَوْ نَخْرُجَ

Dari Umar bin Atha' bahwa Nafi bin Jubair mengutusnya untuk menghadap kepada As-Saib anak saudara perempuan Namir untuk bertanya tentang sesuatu kepadanya yang ia lihat darinya oleh Mu'awiyah berkenaan dengan shalat. Maka ia berkata, "Ya, aku shalat Jum'at dengannya di dalam kamar. Ketika imam mengucapkan salam, aku berdiri ditempatku, lalu aku menunaikan shalat. Ketika ia masuk, maka dia mengirim utusan kepadaku dan berkata, 'Jangan ulangi apa yang engkau lakukan. Jika engkau melakukan shalat Jum'at, maka jangan engkau sambung dengan shalat lainnya hingga engkau berbicara atau keluar. Sesungguhnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada kita yang demikian itu. Yaitu agar kita tidak menyambung shalat dengan shalat lainnya hingga kita berbicara atau keluar'." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Hadits yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* ini berkenaan dengan anjuran memisahkan antara shalat fardhu dengan shalat sunnah. Hadits Mu'awiyah *Radhiyallahu Anhu* bahwa dirinya melihat seseorang menunaikan shalat Jum'at, lalu berdiri lagi, menunaikan

shalat sunnah. Orang itu dipanggil oleh Mu'awiyah dan diberitahu bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar kita tidak menyambungkan shalat dengan shalat yang lain hingga kita keluar atau berbicara. Misalnya, Anda telah menunaikan shalat zhuhur. Shalat zhuhur memiliki shalat sunnah rawatib setelahnya. Anda hendak menunaikan shalat sunnah rawatib, maka jangan Anda lakukan di tempat Anda semula. Berdirilah di tempat lain atau keluarlah ke rumah Anda dan itu lebih utama. Atau paling tidak Anda berbicara. Karena, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang Anda menyambung shalat dengan shalat lainnya hingga Anda keluar atau berbicara. Oleh sebab itu, para ulama berkata, "Disunnahkan memisahkan antara shalat fardhu dan shalat sunnah dengan kata-kata atau perpindahan dari tempatnya."

Hikmah dari itu agar kita tidak menyambungkan antara shalat fardhu dengan shalat nawafil. Hendaknya shalat fardhu sendiri dan shalat nawafil sendiri sehingga tidak campuraduk. Demikianlah yang dikatakan oleh para ahli ilmu *Rahimahumullah*. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

BAB: 200

PERINTAH MENUNAIKAN SHALAT WITIR DAN PENJELASAN BAHWASANYA HAL ITU ADALAH SUNNAH MUAKKADAH DAN PENJELASAN TENTANG WAKTUNYA

Hadits Ke-995

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: اَلْوِتْرُ لَيْسَ بِحَتْمٍ كَصَلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ، وَلَكِنْ سَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ، فَأَوْتِرُوْا يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Ali *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Shalat witir bukan wajib seperti shalat fardhu, akan tetapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikannya sunnah dan bersabda, 'Sesungguhnya, Allah itu witir (ganjil) dan menyukai yang ganjil bilangannya. Maka, lakukan shalat witir wahai ahli Al-Qur`an'." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan."

Hadits Ke-996

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مِنْ كُلِّ اللَّيْلِ قَدْ أَوْتَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ، وَمِنْ أَوْسَطِهِ، وَمِنْ آخِرِهِ، وَانْتَهَى وِتْرُهُ إِلَى السَّحَرِ

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* ia berkata, "Pada setiap malam Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan shalat witir, mulai dari awal malam, dari pertengahan malam, dan dari akhir

malam, dan berakhirnya witir beliau hingga waktu sahur." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-997

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اجْعَلُوْا آخِرَ صَلَاتِكُمْ بِاللَّيْلِ وِتْرًا

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Jadikanlah oleh kalian shalat terakhir pada malam hari adalah shalat witir." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata tentang penjelasan keutamaan shalat witir, perintah melakukannya, waktunya, dan jumlahnya.

Ketahuilah bahwa shalat witir itu telah baku dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ

"Sesungguhnya, Allah itu witir (ganjil) dan menyukai yang ganjil bilangannya."

إِنَّ اللهَ وِتْرٌ (*sesungguhnya, Allah itu witir [ganjil]*) yakni: tiada bersama-Nya Tuhan yang lain. Dia *Subhanahu wa Ta'ala* menyukai yang ganjil. Kecintaan Allah ini telah demikian tampak jelas di tengah-tengah makhluk-Nya dan di dalam apa-apa yang disyariatkannya. Di dalam apa-apa yang disyariatkannya kita lihat kebanyakannya adalah ganjil, yang berakhir dengan keganjilan. Shalat lima waktu jumlahnya tujuh belas raka'at. Ini adalah bilangan ganjil. Shalat Lail jumlahnya sebelas raka'at. Ini juga bilangan ganjil. Demikian juga berbagai makhluk kebanyakan yang kita lihat dari makhluk-makhluk, seperti Arsy adalah satu. Kemudian, semua lapisan langit adalah tujuh. Kemudian, bumi adalah tujuh lapis. Maka, Anda lihat bahwa witir (bilangan ganjil) muncul pada apa-apa yang disyariatkan oleh Allah dalam berbagai macam makhluk Allah *Azza wa Jalla*. Karena, Dia *Tabaraka wa Ta'ala* adalah ganjil dan menyukai yang ganjil.

Ketahuilah pula bahwa witir itu ada dua macam: witir fardhu dan witir sunnah.

Witir fardhu adalah shalat mangrib, sebagaimana telah baku dalam hadits shahih bahwa shalat maghrib adalah witir di siang hari. Yakni, ditutup dengannya semua shalat di siang hari dan semuanya menjadi witir sekalipun keberadaannya di awal malam.

Sedangkan witir sunnah adalah witir yang dengannya ditutup semua shalat malam. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اجْعَلُوْا آخِرَ صَلاَتِكُمْ بِاللَّيْلِ وِتْرًا

"Jadikanlah oleh kalian shalat terakhir pada malam hari adalah shalat witir."

Para ulama *Rahimahumullah* berbeda pendapat tentang hukum witir pada shalat malam. Di antara mereka ada yang berkata, "Ia wajib. Orang yang meninggalkan witir dia berdosa. Akan tetapi, ia tidak sama dengan shalat fardhu sehingga ia bukan rukun di antara rukun-rukun Islam. Akan tetapi, ia wajib hukumnya. Orang akan berdosa dengan meninggalkannya."

Sebagian lagi ada yang berkata, "Ia itu sunnah. Orang tidak akan berdosa dengan meninggalkannya. Akan tetapi, pada setiap mereka memiliki hujjah (alasan). Namun, alasan orang yang mengatakan, "Bukan wajib adalah pendapat yang lebih kuat. Karena, seorang pria bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang shalat wajib atas dirinya. Maka, beliau menyebutkan semua shalat lima waktu." Maka orang itu berkata, "Apakah ada yang lain yang wajib atas diriku?" Beliau menjawab, "Tidak, selain jika engkau mau melakukan yang sunnah."

Sebagian ulama mengadakan pemisahan, lalu berkata, "Barangsiapa melakukan shalat witir di akhir malam, maka ia wajib melakukan shalat witir. Sedangkan jika tidak demikian, yakni dia melakukan shalat isya`, lalu tidur, maka orang yang demikian tidak wajib melakukan shalat witir. Maka, mereka memilah antara orang yang melakukan shalat witir di akhir malam dengan shalat wajib (shalat isya`), maka dia wajib melakukan shalat witir. Hal itu karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai berikut,

فَأَوْتِرُوْا يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ

"Maka, lakukan shalat witir wahai ahli Al-Qur`an."

Ini khusus bagi mereka. Perintah khusus bagi mereka. Karena, perintah jika bersifat umum akan mencakup mereka dan selain mereka. Akan tetapi, ini adalah perintah khusus.

Pada pokoknya, meninggalkan shalat witir tidak layak. Hingga Imam Ahmad bin Hanbal *Rahimahullah* imamnya para Ahli Sunnah, penumpas bid'ah, berkata, "Barangsiapa meninggalkan shalat witir, maka dia adalah orang jahat. Tidak perlu diterima persaksiannya." Hingga sedemikian rupa sehingga orang itu disebut orang jahat. Dan orang itu tidak layak diterima persaksiannya karena witir adalah satu raka'at. Minimal adalah satu raka'at. Satu raka'at tidak memberati seseorang. Tidak akan membebani seseorang. Dan tidak akan mengurangi waktu yang banyak dari waktu Anda. Maka, orang yang meninggalkannya, padahal sedemikian rupa penekanan dan keutamaannya dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkannya. Maka, orang yang meninggalkannya adalah orang jahat. Maka, jangan meninggalkannya! Ia berkata, "Tidak layak diterima persaksiannya." Jika ia datang kepada seorang hakim, lalu bersaksi, sedangkan kita telah mengetahui bahwa dia tidak menunaikan shalat witir, maka kita tolak persaksiannya. Ini adalah ungkapan Imam Ahmad *Rahimahullah* dan sekaligus ini menunjukkan penekanan shalat witir. Tidak selayaknya semua orang meninggalkannya.

Sedangkan waktunya adalah sejak dari shalat isya` dengan sunnahnya hingga terbit fajar. Dari shalat isya` sekalipun dijamak taqdim dengan shalat maghrib. Yakni, jika seseorang dalam bepergian, atau turun hujan, atau karena sebab lainnya, kemudian menjadikan dirinya menjamak shalat isya` dengan shalat maghrib secara taqdim, maka shalat witir dengan demikian itu telah masuk waktunya. Dia menunaikan shalat isya`, shalat rawatib, kemudian shalat witir, baik di awal malam atau di pertengahannya atau di bagian akhirnya. Sebagaimana ungkapan Aisyah *Radhiyallahu Anha*,

مِنْ كُلِّ اللَّيْلِ قَدْ أَوْتَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ وَمِنْ أَوْسَطِهِ وَمِنْ آخِرِهِ وَانْتَهَى وِتْرُهُ إِلَى السَّحَرِ

"Pada setiap malam Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat witir, mulai dari awal malam, dari pertengahan malam, dan dari akhir malam, dan berakhirnya witir beliau hingga waktu sahur."

Sedangkan bilangan raka'atnya akan datang penjelasannya *insya Allah*.

Ketahuilah bahwa orang yang sangat cepat dalam shalatnya sehingga menghilangkan thumakninah, maka dia tidaklah dianggap melakukan shalat, baik dalam shalat fardhu atau shalat nawafil. Karena, seseorang datang ke masjid, lalu menunaikan shalat dengan tanpa thumakninah, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ

"Kembali dan lakukan shalat lagi, sesungguhnya engkau belum shalat."

Hingga tiga kali. Maka harus dengan thumakninah. Dan sungguh mengejutkan bani Adam, tergesa-gesa bani Adam, kebodohan bani Adam, kezhaliman bani Adam, bagaimana dia sangat cepat dalam shalat, padahal dia sedang berdialog dengan Allah dan bermunajat kepada-Nya?!

Jika seorang manusia berhenti bersama temannya, lalu berbicara dengannya pasti memakan waktu satu atau dua jam. Dia tetap berdiri dan tidak pernah merasa bosan. Lalu, bagaimana ketika di hadapan Allah *Azza wa Jalla* berdialog dan bermunajat kepada-Nya: Wahai Rabb ampunilah aku, Mahasuci Rabbku Yang Mahatinggi, Mahasuci Rabbku Yang Mahaagung, dia terus bermunajat kepada-Nya dengan kata-katanya. Lalu, bagaimana dilakukan dengan secepat itu? Apakah dia sedang dikejar pasukan tentara? Sama sekali tidak. Akan tetapi, syetan adalah musuh kita. Demi Allah, dia tidak suka selain keburukan dari kita. Dia sangat suka menghalangi kita dari dzikir kepada Allah, dan dari shalat. Dia berkata kepada kita, "Cepatlah!" Seakan-akan kita di atas bara api. Dan aku berkata, "Wahai saudaraku, coba thumakninahlah dalam shalat. Dan hadirkan hatimu bahwa engkau sedang berdialog dengan Allah dan bermunajat kepada-Nya sehingga Anda merasakan lezatnya. Sehingga shalat menjadi penyejuk mata Anda. Sebagaimana shalat telah menjadi penyejuk mata Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika ia mencuri bagian dari shalat itu, maka itu adalah pencurian dari syetan. Kita berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk. Ya Allah, lindungilah kami semua dari syetan yang terkutuk."

❋❋❋

Hadits Ke-998

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَوْتِرُوْا قَبْلَ أَنْ تُصْبِحُوْا

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Lakukanlah oleh kalian semua shalat witir sebelum shubuh." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-999

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي صَلَاتَهُ بِاللَّيْلِ، وَهِيَ مُعْتَرِضَةٌ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَإِذَا بَقِيَ الْوِتْرُ، أَيْقَظَهَا فَأَوْتَرَتْ وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: فَإِذَا بَقِيَ الْوِتْرُ قَالَ: قُوْمِي فَأَوْتِرِي يَا عَائِشَةُ

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan shalatnya pada malam hari dan Aisyah membujur di hadapan beliau. Jika tinggal shalat witir, beliau membangunkannya sehingga dia melakukan shalat witir. **(Diriwayatkan Muslim)**

Dalam riwayat lain disebutkan, "Jika tinggal shalat witir, beliau bersabda, 'Bangunlah dan lakukan shalat witir wahai Aisyah'."

Hadits Ke-1000

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَادِرُوا الصُّبْحَ بِالْوِتْرِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Dahulukanlah oleh kalian shalat shubuh dengan shalat witir." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan shahih."

Hadits Ke-1001

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ خَافَ أَنْ لاَ يَقُــوْمَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ، فَلْيُوْتِرْ أَوَّلَهُ، وَمَنْ طَمَعَ أَنْ يَقُــوْمَ آخِرَهُ فَلْيُوْتِرْ آخِرَ اللَّيْلِ، فَإِنَّ صَلاَةَ آخِرَ اللَّيْلِ مَشْهُوْدَةٌ، وَذَلِكَ أَفْضَلُ

Dari Jabir *Radhiyallahu Anhu,* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa takut tidak bisa bangun pada akhir malam, maka hendaknya melakukan shalat witir di awal malam. Dan barangsiapa sangat mengingini untuk bangun di akhir malam, maka hendaknya menunaikan shalat witir pada bagian akhir malam. Sesungguhnya, shalat di akhir malam itu disaksikan para malaikat dan hal itu lebih utama'." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Semua hadits di atas adalah hadits-hadits yang masih ada kaitan dengan shalat witir yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah.* Di antaranya adalah:

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَوْتِرُوْا قَبْلَ أَنْ تُصْبِحُوْا

"Lakukanlah oleh kalian semua shalat witir sebelum shubuh."

Karena, shalat witir habis waktunya dengan terbitnya fajar. Jika fajar telah terbit, maka tidak ada lagi witir hingga sekalipun di antara adzan shalat shubuh dengan iqamah. Tidak ada shalat witir lagi. Akan tetapi, jika fajar telah terbit, sedangkan ada orang yang belum shalat witir, maka dia shalat di siang hari dengan bilangan genap. Jika melakukan shalat witir tiga raka'at, maka dilakukan dengan empat raka'at. Jika melakukan shalat witir lima raka'at, dilakukan enam raka'at. Jika melakukan shalat witir tujuh raka'at, dilakukannya delapan raka'at. Hal itu karena ungkapan Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketiduran atau kurang enak badan, maka beliau shalat di siang hari sebanyak dua belas raka'at.

Ketahuilah bahwa shalat witir memiliki beberapa tata cara:

1. Melakukan shalat witir satu raka'at saja. Ini boleh. Tidak makruh witir dengan satu raka'at saja.

2. Melakukan shalat witir tiga raka'at. Boleh memilih dengan salam tiap dua raka'at, lalu ditambah satu raka'at, atau dengan menggabungkannya dengan satu tasyahhud.
3. Melakukan shalat witir lima raka'at dengan cara menggabungkan semua raka'at dengan satu tasyahhud di akhirnya.
4. Melakukan shalat witir tujuh raka'at dengan cara menggabungkan semua raka'at dengan tidak bertasyahhud melainkan di akhirnya.
5. Melakukan shalat witir dengan sembilan raka'at dengan menggabungkan semua raka'at. Akan tetapi, bertasyahhud tanpa salam setelah raka'at kedelapan dilanjutkan melakukan raka'at kesembilan, kemudian bertasyahhud dan bersalam.
6. Melakukan shalat witir dengan sebelas raka'at dengan cara salam tiap dua raka'at, lalu melakukan shalat witir satu raka'at.

Inilah tata cara shalat witir dan sebagaimana telah dijelaskan bahwa shalat witir adalah sunnah muakkadah. Namun, sebagian para ulama mewajibkannya. Maka, jangan abaikan witir. Kemudian jika Anda ingin menunaikan shalat witir pada akhir malam, lakukan witir pada akhir malam. Sedangkan jika Anda takut tidak bisa bangun, lakukan shalat witir di awal malam. Jangan tidur, melainkan Anda telah melakukan shalat witir. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berwasiat kepada Abu Hurairah agar melakukan witir sebelum tidur. Karena, Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* membaca hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di awal malam dan tidur di akhir malam. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepadanya agar melakukan shalat witir sebelum tidur.

Ketahuilah bahwa shalat witir itu sunnah, baik ketika mukim atau dalam bepergian. Hingga dalam bepergian jangan sampai meninggalkannya. Di antaranya pada malam di Muzdalifah. Jika seseorang menunaikan shalat isya`, maka dia menunaikan shalat maghrib dan isya` secara jamak, lalu melakukan shalat witir. Sedangkan Jabir *Radhiyallahu Anhu* tidak menyebutkannya dalam haditsnya. Akan tetapi, pada pokoknya adalah sesuatu itu tetap apa adanya. Dan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah meninggalkan shalat witir, baik dalam keadaan mukim maupun dalam bepergian. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

BAB: 201

KEUTAMAAN SHALAT DHUHA DAN PENJELASAN TENTANG MINIMAL, MAKSIMAL, DAN PERTENGAHANNYA SERTA PERINTAH UNTUK SELALU MEMELIHARANYA

Hadits Ke-1002

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيْلِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِصِيَامِ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكْعَتَيْ الضُّحَى، وَأَنْ أُوْتِرَ قَبْلَ أَنْ أَرْقُدَ وَالْإِيْتَارُ قَبْلَ النَّوْمِ، إِنَّمَا يُسْتَحَبُّ لِمَنْ لاَ يَثِقُ بِالْاِسْتِيْقَاظِ آخِرَ اللَّيْلِ، فَإِنْ وَثِقَ، فَآخِرُ اللَّيْلِ أَفْضَلُ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* ia berkata, "Kekasihku *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberiku wasiat berupa puasa tiga hari setiap bulan, shalat dhuha dua raka'at, dan agar aku menunaikan shalat witir sebelum aku tidur." **(Muttafaq alaih)**

Witir sebelum tidur dianjurkan bagi orang yang tidak yakin bisa bangun di akhir malam. Jika seseorang yakin bisa bangun, maka menunaikannya pada akhir malam adalah lebih utama.

Hadits Ke-1003

وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلاَمَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ: فَكُلُّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوْفِ

صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَيُجْزِيءُ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى

Dari Abu Dzarr *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda, "Pada pagi hari setiap persendian salah seorang dari kalian berkewajiban bershadaqah. Setiap tasbih adalah shadaqah, setiap tahmid adalah shadaqah, setiap tahlil adalah shadaqah, setiap takbir adalah shadaqah, perintah kepada kebaikan adalah shadaqah, larangan dari kemungkaran adalah shadaqah, semua itu cukup digantikan dengan dua raka'at shalat sunnah dhuha." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1004

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى أَرْبَعًا، وَيَزِيْدُ مَا شَاءَ اللهُ

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan shalat dhuha empat raka'at. Dan kadang-kadang menambahi jumlah itu sesuai yang Allah kehendaki." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1005

وَعَنْ أُمِّ هَانِيْءٍ فَاخِتَةَ بِنْتِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: ذَهَبْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفَتْحِ فَوَجَدْتُهُ يَغْتَسِلُ، فَلَمَّا فَرِغَ مِنْ غُسْلِهِ صَلَّى ثَمَانِي رَكَعَاتٍ، وَذَلِكَ ضُحًى

وَهَذَا مُخْتَصَرُ إِحْدَى رِوَايَاتِ مُسْلِمٍ

Dari Ummu Hani` Fakhitah bintu Abi Thalib *Radhiyallahu Anha,* ia berkata, "Aku pergi kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada tahun Penaklukan dan aku temukan beliau sedang

mandi. Ketika usai mandi, beliau menunaikan shalat delapan raka'at. Itu adalah shalat dhuha." **(Muttafaq alaih)**
Ini ringkasan lafazh di salah satu riwayat Muslim.

SYARAH:

Bab "Keutamaan Shalat Dhuha dan Penjelasan tentang Minimal, Maksimal, dan Pertengahannya."

Shalat dhuha adalah shalat dua raka'at atau lebih yang dilakukan sejak matahari mulai meninggi sepenggalan hingga sebelum matahari tergelincir. Ukuran ketinggian matahari sepenggalahan adalah kira-kira seperempat jam dari setelah terbit. Sejak itulah bisa dimulai shalat dhuha, hingga tinggal sepuluh menit sebelum matahari tergelincir atau lebih dekat dari itu.

Semua itu adalah rentang waktunya. Akan tetapi, melakukannya di akhir waktunya adalah lebih utama. Hal itu karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

صَلاَةُ الْأَوَّابِيْنَ حِيْنَ تَرْمُضُ الْفِصَالُ

"Shalat awwabin itu ketika panas matahari terasa sangat oleh anak unta."

Ini menunjukkan akhir waktu.

Ini adalah satu di antara shalat-shalat yang sunnah mengakhirkannya. Persamaannya dalam shalat fardhu adalah shalat isya`. Shalat isya` sangat bagus jika diakhirkan dari waktunya, kecuali jika menyulitkan orang banyak.

Shalat dhuha adalah di antara shalat-shalat yang dikuatkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada para shahabatnya. Ditekankan kepada Abu Hurairah, Abu Ad-Darda`, dan Abu Dzarr. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ketika berwasiat kepadanya, "Beliau mewasiatkan kepadaku tiga perkara: Berpuasa tiga hari dalam setiap bulan." Beliau tidak menentukan kapan waktunya dalam setiap bulan itu. Oleh sebab itu, Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُوْمُ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، لاَ يُبَالِي أَصَامَهَا مِنْ أَوَّلِ الشَّهْرِ، أَوْ وَسَطَهُ، أَوْ آخِرَهُ

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berpuasa tiga hari dalam setiap bulan, tidak peduli apakah melakukannya di awal bulan, atau di tengah-tengahnya, atau di akhirnya."

Juga tidak ada perbedaan apakah dilakukannya secara berturut-turut atau terpisah-pisah. Semua akan mendapatkan pahalanya. Akan tetapi, tiga hari yang paling utama adalah *ayyam ar-bidh* pada tanggal tiga belas, empat belas, dan lima belas.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga mewasiatkan kepadanya dua raka'at shalat sunnah dhuha. Dua raka'at yang dilakukan antara waktu ketika matahari meninggi sepenggalan hingga sebelum tergelincir.

Ketiga, dia diwasiati untuk melakukan shalat witir sebelum tidur. Dia diberi wasiat berisi perintah untuk melakukan shalat witir sebelum tidur. Karena, Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* selalu mempelajari hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada awal malam sehingga selalu tidur terlambat. Maka dikhawatirkan tidak akan bisa bangun di akhir malam. Oleh sebab itu, beliau mewasiatkan kepadanya agar menunaikan shalat witir sebelum tidur. Yang sebagai bukti di sini adalah tentang dua raka'at shalat sunnah dhuha.

Kemudian, Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Dzar bahwa pada setiap pagi setiap ruas badan seorang manusia harus bershadaqah. Setiap hari ketika matahari terbit.

As-sulama adalah anggota badan, atau tulang, atau persendian. Para ulama terdahulu *Rahimahumullah* telah menyebutkan bahwa pada setiap manusia terdapat tiga ratus enam puluh persendian. Masing-masing persendian menuntut Anda untuk bershadaqah. Karena, Dzat yang menghidupkan dan mempersiapkannya *Azza wa Jalla* serta menyehatkan memiliki anugerah dan karunia pada Anda. Setiap hari setiap anggota badan menuntut shadaqah dari Anda. Akan tetapi, bukan shadaqah harta, melainkan segala sesuatu yang menjadi penyebab taqarrub kepada Allah, baik berupa kata-kata, atau amal, atau harta atau lainnya. Setiap tasbih adalah shadaqah, setiap tahmid adalah shadaqah, setiap tahlil adalah shadaqah, setiap takbir adalah shadaqah, perintah kepada yang ma'ruf adalah shadaqah, melarang dari kemungkaran adalah shadaqah, segala sesuatu yang mendekatkan orang kepada Allah adalah shadaqah. Yang demikian ini sangat mudah bagi setiap orang untuk melakukan tiga ratus enam puluh macam shadaqah.

Ia berkata, "Semua itu cukup diganti dengan dua raka'at yang dilakukan seseorang pada waktu dhuha. Ini adalah nikmat yang sangat agung sebagai pengganti tuntutan shadaqah oleh setiap anggota badan Anda. Cukup bagi Anda melakukan shalat dua raka'at di waktu dhuha."

Ini menunjukkan bahwa seharusnya setiap orang merutinkan shalat itu. Yakni: dua raka'at shalat sunnah dhuha, baik ketika mukim di rumah atau dalam perjalanan. Akan tetapi, apakah shalat ini memiliki jumlah tertentu?

Kita katakan, "Minimalnya adalah dua raka'at. Sedangkan maksimalnya adalah *Masyaa Allah*. Jika Anda selalu menunaikan shalat dhuha setiap pagi, maka pasti Anda dalam kebaikan." Oleh sebab itu, Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى أَرْبَعًا، وَيَزِيْدُ مَا شَاءَ اللهُ

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat dhuha empat raka'at. Dan kadang-kadang menambahi jumlah itu sesuai yang Allah kehendaki."

Tidak terbatas. Sedangkan ungkapan orang yang mengatakan, "Sesungguhnya, maksimalnya adalah delapan raka'at" adalah ungkapan yang perlu ditinjau. Karena, hadits Ummu Hani` di waktu Fath Makkah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan shalat delapan raka'at tidak menunjukkan bahwa bilangan itu menunjukkan maksimalnya. Akan tetapi, itu sekedar kebetulan dan sesuatu yang terjadi secara kebetulan tidak mencakup dalil yang menunjukkan pembatasan.

Oleh karena itu, kita mengatakan, "Minimalnya adalah dua raka'at dan tidak ada batas maksimalnya. Shalatlah dengan jumlah raka'at sekehendakmu." Akan tetapi, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukannya empat raka'at dan mungkin juga melakukannya delapan raka'at. Setiap orang seharusnya memanfaatkan umurnya untuk berbagai amal shalih. Karena, dia pasti akan menyesal jika telah datang kepadanya kematian, jika berlalu satu jam dari umurnya, sedangkan dia tidak menggunakannya untuk taqarrub kepada Allah *Azza wa Jalla*. Setiap jam berlalu dari Anda dan Anda tidak menggunakannya untuk taqarrub kepada Allah, maka jam yang berlalu itu adalah kerugian. Karena, ia telah berlalu dari Anda dengan tidak dimanfaatkan. Maka, manfaatkan setiap kesempatan untuk shalat, dzikir, membaca Al-

Qur`an dan bergantung kepada Allah *Azza wa Jalla*. Jadikan hati Anda selalu bersama Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Rabb Anda yang ada di langit dan Anda di muka bumi. Jangan lupa dzikir kepada Allah dengan lidah Anda dalam semua amal Anda dan dengan hati Anda. Sesungguhnya, dunia itu akan hilang dan tidak akan abadi pada seseorang. Lihatlah orang-orang terdahulu yang mendahului Anda dari kalangan umat-umat yang lalu. Yang sudah berlalu sangat jauh. Lihat pula kawan-kawan Anda yang telah mendahului Anda. Kemarin mereka bersama Anda bersenang-senang, mereka makan seperti Anda makan, mereka minum seperti Anda minum, namun sekarang mereka tergadai dengan amal mereka. Dan akan datang kepada Anda hal yang sama, baik lama di dunia atau tidak lama. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya."* (Al-Insyiqaq: 6)

Maka, manfaatkan kesempatan wahai saudaraku! Pada hari Kiamat tidak bermanfaat bagi Anda harta, anak-anak, dan keluarga. Tidak bermanfaat bagi Anda, selain Anda datang menghadap kepada Allah dengan hati yang bersih. Aku memohon kepada Allah agar sudi kiranya menjadikan aku dan Anda semua di antara mereka yang datang kepada Rabbnya dengan hati yang bersih. Dan agar sudi kiranya mewafatkan kita dalam keadaan beriman, bertauhid, dan sesungguhnya Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu.

BAB: 202

PERINTAH SHALAT TAHIYYATUL MASJID, MAKRUH DUDUK SEBELUM MENUNAIKANNYA DUA RAKA'AT DI WAKTU KAPAN PUN MASUKNYA, BAIK SHALAT DUA RAKA'AT DENGAN NIAT TAHIYYATUL MASJID ATAU SHALAT FARDHU ATAU SUNNAH RAWATIB ATAU LAINNYA

Hadits Ke-1006

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلاَ يَجْلِسْ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ

Dari Abu Qatadah *Radhiyallahu Anhu,* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Jika salah seorang dari kalian masuk masjid, hendaknya tidak duduk sebelum menunaikan shalat dua raka'at'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1007

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ: صَلِّ رَكْعَتَيْنِ

Dari Jabir *Radhiyallahu Anhu,* ia berkata, "Aku datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau sedang berada di dalam masjid. Beliau bersabda, 'Shalatlah kamu dua raka'at'." **(Muttafaq alaih)**

BAB: 203

SUNNAH MELAKUKAN SHALAT DUA RAKA'AT SETELAH BERWUDHU

Hadits Ke-1008

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِبِلاَلٍ: يَا بِلاَلُ، حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الْإِسْلاَمِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ، قَالَ: مَا عَمِلْتُ عَمَلاً أَرْجَى عِنْدِي مِنْ أَنِّي لَمْ أَتَطَهَّرْ طَهُوْرًا فِي سَاعَةٍ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلاَّ صَلَّيْتُ بِذَلِكَ الطُّهُوْرِ، مَا كُتِبَ لِي أَنْ أُصَلِّيَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَهَذَا لَفْظٌ لِلْبُخَارِي

الدَّفُّ: صَوْتُ النَّعْلِ وَحَرَكَتُهُ عَلَى الْأَرْضِ، وَاللهُ أَعْلَمُ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Bilal, "Wahai Bilal, ceritakan kepadaku tentang perbuatan yang paling engkau harap melakukannya dalam Islam, sesungguhnya aku mendengar suara kedua sandalmu di dekatku di dalam surga!" Ia menjawab, "Aku tidak melakukan suatu perbuatan yang paling aku harap melakukannya daripada aku bersuci di waktu malam atau siang, melainkan aku menunaikan shalat dengan kondisi suci itu, shalat yang tidak wajib aku lakukan." **(Muttafaq alaih, dan ini adalah lafazh Al-Bukhari)**

Ad-Daff adalah suara sandal dan pergerakannya di atas bumi. *Wallahu a'lam.*

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan dalam dua bab:

Bab pertama: tentang Tahiyyatul Masjid yang hukumnya sunnah muakkadah. Jika seseorang masuk masjid di waktu kapan pun, maka makruh baginya duduk sebelum melakukan shalat dua raka'at. Tidak ada perbedaan antara dua raka'at dalam shalat Tahiyyatul Masjid, atau shalat rawatib, atau shalat fardhu, atau shalat istikharah, atau shalat yang lainnya. Yang penting tidak duduk hingga menunaikan shalat dua raka'at.

Pertama-tama akan kita bahas tentang sunnah masuk masjid, shalat sunnah satu ini sangat ditekankan sehingga sebagian ulama berkata, "Shalat ini wajib hukumnya." Yang menunjukkan bahwa shalat ini sangat ditekankan sekali adalah bahwa seseorang pada hari Jum'at masuk masjid ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang menyampaikan khutbah. Orang itu langsung duduk. Maka, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya,

أَصَلَّيْتَ؟ قَالَ: لاَ قَالَ: فَقُمْ فَصَلِّ وَتَجَوَّزْ فِيهِمَا

"Apakah engkau telah shalat?" Orang itu manjawab, "Tidak." Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Berdirilah dan lakukan shalat dan ringankan melaksanakan kedua raka'at itu."

Yakni, kerjakanlah dengan ringan demi untuk segera mendengarkan khutbah. Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika berkhutbah memerintahkan kepadanya untuk menunaikan shalat, padahal mendengarkan khutbah wajib hukumnya, maka artinya hal itu menunjukkan bahwa shalat Tahiyyatul Masjid wajib hukumnya. Jika tidak ada nash yang menunjukkan bukan wajib, maka tentu kita katakan bahwa shalat tersebut wajib hukumnya. Akan tetapi, shalat tersebut sunnah muakkadah kapan pun waktunya. Jika Anda masuk masjid setelah shalat shubuh, maka lakukan shalat Tahiyyatul Masjid dua raka'at. Setelah shalat ashar, shalatlah dua raka'at pula. Ketika matahari terbenam, lakukan shalat dua raka'at pula. Ketika matahari terbit, lakukan shalat dua raka'at pula. Jangan langsung duduk. Anda masuk masjid ketika imam menyampaikan khutbah, shalatlah dua raka'at. Anda masuk masjid dan orang-orang menyimak pelajaran, shalatlah dua raka'at. Dalam kondisi seperti apa pun, dan pada waktu kapan pun Anda harus menunaikan shalat dua raka'at. Akan tetapi, dikecualikan dalam dua hal ini:

1. Jika khatib masuk masjid, maka tidak disunnahkan baginya untuk menunaikan shalat dua raka'at, akan tetapi langsung naik mimbar dan memberikan salam kepada jamaah, lalu berkhutbah.
2. Jika masuk Masjid Haram untuk melakukan thawaf, maka telah cukup baginya dengan thawaf itu shalat dua raka'at. Sedangkan orang yang masuk Masjid Haram untuk menunaikan shalat, maka seperti masuk masjid-masjid lainnya, dia harus menunaikan shalat Tahiyyatul Masjid.

Sesuatu yang sangat populer di kalangan masyarakat umum bahwa Tahiyyatul Masjid Haram adalah thawaf merupakan pendapat yang tidak berdasar, akan tetapi dikatakan, "Orang yang masuk Masjid Al-Haram untuk thawaf, maka thawafnya telah cukup untuk shalat Tahiyyatul Masjid." Sedangkan orang yang masuk untuk mendengarkan pelajaran atau menunggu shalat fardhu atau kepentingan lainnya, maka Masjid Haram sama dengan masjid yang lain, tidak langsung duduk hingga menunaikan shalat sunnah dua raka'at. Jika masuk masjid ketika imam menyampaikan khutbahnya pada hari Jum'at, maka seharusnya ia shalat dua raka'at yang diringankan (dipercepat). Jika muadzdzin masuk masjid, lalu mengumandangkan adzan bukan pada hari Jum'at, maka orang yang masuk masjid menunggu dengan tetap berdiri sehingga bisa mengikuti bacaan muadzdzin. Dan ia berdo'a setelah adzan, lalu menunaikan shalat dua raka'at. Jika pada hari Jum'at dan adzan yang dikumandangkan adalah adzan kedua, maka dia harus melakukan shalat Tahiyyatul Masjid sehingga dia bisa serius dalam mendengarkan khutbah. Demikianlah yang dikatakan oleh para ahli ilmu *Rahimahumullah.*

Sedangkan *bab kedua*: tentang sunnah wudhu. Seharusnya manusia jika berwudhu menunaikan shalat dua raka'at dalam waktu kapan pun. Sekalipun setelah shalat ashar atau setelah shalat shubuh. Di waktu kapan pun Anda berwudhu, maka Anda harus menunaikan shalat dua raka'at. Karena, Bilal bin Rabah *Radhiyallahu Anhu* ditanya oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang amalnya yang paling ia harap untuk melakukannya dalam Islam, maka dia menjawab, "Aku tidak melakukan suatu perbuatan yang paling aku harap melakukannya daripada aku bersuci di waktu malam atau siang, melainkan aku menunaikan shalat dua raka'at dengan kondisi suci itu." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengukuhkan apa yang ia lakukan itu. Ketika Anda melakukan shalat dua raka'at itu, hendaknya Anda benar-benar bersikeras agar tidak terganggu. Yakni, jadikan hati dan perhatian Anda

fokus pada shalat yang Anda lakukan. Karena, siapa saja yang membaguskan wudhu, kemudian menunaikan shalat dua raka'at dan dirinya tidak membicarakan sedikitpun perkara dunia, maka Allah akan mengampuni semua dosanya yang telah lalu. Menunaikan shalat dua raka'at di rumah jika berwudhu di rumah atau di masjid jika ia berwudhu di masjid, atau di mana pun tempatnya. Semoga Allah memberikan taufiq-Nya.

BAB: 204

KEUTAMAAN HARI JUM'AT, WAJIB-WAJIBNYA, MANDI, MEMAKAI PARFUM, DAN SEGERA KE MASJID DO'A PADA HARI JUM'AT, SHALAWAT NABI, PENJELASAN MENGENAI SAAT IJABAH, DAN DISUNNAHKAN MEMPERBANYAK DZIKIR KEPADA ALLAH SETELAH SHALAT JUM'AT

llah *Ta'ala* berfirman,

> "Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." **(Al-Jumu'ah: 10)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata di sekitar keutamaan Jum'at.

Dia menyebutkan beberapa hal yang merupakan keistimewaan hari Jum'at. Hari Jum'at adalah hari yang terletak di antara hari Kamis dan hari Sabtu. Dia adalah hari yang dikhususkan untuk umat ini. Allah menyesatkan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani tentang hari Jum'at ini. Orang-orang Yahudi memiliki hari Sabtu, sedangkan orang-orang Nasrani memiliki hari Ahad. Mereka mengikuti kita, padahal lebih dahulu dari kita. Ini satu di antara berbagai keistimewaan umat ini. Hari itu (Jum'at) adalah hari yang penuh dengan keistimewaan, sementara tidak ada keistimewaan pada hari Sabtu dan pada hari Ahad. Akan tetapi, orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani tidak tahu sama sekali tentang hari Jum'at. Maka, jadilah anugerah itu milik kita, *alhamdulillah*.

Hari Jum'at memiliki keistimewaan yang bermacam-macam. Orang yang paling bagus menyebutkannya adalah Ibnu Al-Qayyim

Rahimahullah dalam kitabnya *Zaad Al-Ma'ad*, hendaknya buku itu dirujuk karena cukup memadai dan mencakup.

Kemudian, Penyusun *Rahimahullah* mengangkat bab ini dengan memulainya dengan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."* (Al-Jumu'ah: 10)

Ini adalah akhir ayat sebelumnya, yaitu firman Allah *Ta'ala*,

> *"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."* (Al-Jumu'ah: 9)

Allah berbicara dengan kaum Mukminin, hendaknya mereka meninggalkan kegiatan jual-beli jika mereka telah diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at. Yang dimaksud adalah seruan adzan yang kedua yang dikumandangkan ketika imam telah datang. Sedangkan seruan adzan yang pertama adalah ketika umat ini di kota Madinah sudah demikian banyak, maka Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* memerintahkan untuk dikumandangkan adzan pendahuluan agar semua orang bersiap-siap untuk hadir. Jadi, ini adalah dari sunnah Khulafa` Ar-Rasyidin Utsman, yang mana kita diperintahkan untuk mengikuti sunnahnya, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِي

> *"Hendaknya kalian semua mengikuti sunnahku dan sunnah Khulafa` Ar-Rasyidin yang mendapatkan petunjuk sepeninggalku."*

Telah sesatlah orang yang mengatakan bahwa adzan pertama itu bid'ah. Dia menganggap bodoh para shahabat *Radhiyallahu Anhum* dan Al-Khalifah Ar-Rasyid. Kita katakan kepadanya, "Andalah yang telah berbuat bid'ah di dalam hal yang Anda anggap hal itu bid'ah. Bagaimana hal itu menjadi bid'ah, sedangkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menamakannya sunnah?" Sunnah Khulafa` Ar-Rasyidin sepeninggalku. Akan tetapi, mereka bodoh dalam alam mimpi sekalipun mereka orang-orang yang sudah lanjut usia. Bagaimana Anda menganggap sesat para shahabat terutama Utsman bin Affan, sedangkan Anda mengklaim bahwa Anda adalah pemegang sunnah? Andalah pembuat bid'ah berkenaan dengan perkara ini.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِن يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللهِ (...*apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum`at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah*), yang dimaksud dengan "mengingat Allah" adalah khutbah dan shalat. Dalam khutbah terdapat dzikir kepada Allah dalam tasyahhud, penyebutan hukum-hukum, nasihat dan lain sebagainya. Sedangkan dzikir kepada Allah dalam shalat adalah jelas adanya. وَذَرُوا الْبَيْعَ (*dan tinggalkanlah jual-beli*). Tinggalkan jual-beli. Oleh sebab itu, jika diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka haram jual-beli, kecuali bagi orang yang tidak wajib menunaikan shalat Jum'at, seperti kaum wanita misalnya. Sedangkan orang yang wajib menunaikan shalat Jum'at, maka haram baginya jual-beli. Jika melakukan jual-beli, maka bathil. Hingga sekalipun ketika dalam perjalanan menuju masjid, lalu ia mendengar adzan Jum'at, sedangkan bersama seorang kawan, lalu keduanya saling bertransaksi, maka jual-belinya itu bathil sehingga barang dagangan tidak bisa berpindah dari penjual kepada pembeli. Tidak juga harga pindah ke tangan penjual karena jual-belinya bathil dan segala sesuatu yang dilarang adalah bathil. Hal itu karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

كُلُّ شَرْطٍ لَيْسَ فِي كِتَابِ اللهِ فَهُوَ بَاطِلٌ

"Semua syarat yang bukan di dalam Kitabullah adalah bathil."

Firman-Nya, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِن يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللهِ (*hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum`at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah*) mencakup seorang musafir di dalam negerinya sendiri jika mendengar adzan Jum'at, maka wajib baginya untuk mendatangi shalat Jum'at itu karena dirinya adalah Mukmin. Siapa yang mengeluarkannya dari hukum tersebut. Jika ia berkata, "Aku adalah seorang musafir", maka kita katakan, "Bukankah engkau seorang Mukmin." Maka dia akan berkata, "Benar." Jika dia mengatakan "benar", maka kita katakan dengarlah seruannya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِن يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ (*hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum`at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu*), yakni: lebih bagimu daripada jual-beli karena di dalamnya terdapat penegakan syiar-syiar Islam dan mengamalkan kewajiban. Ini jelas lebih baik daripada jual-beli. إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ (*jika kamu mengetahui*). Yakni, jika kalian

dari golongan orang-orang yang memiliki ilmu, maka ketahuilah bahwa shalat Jum'at itu lebih baik. Yang dimaksud dengan kalimat syarat di dalam ayat itu adalah perintah meninggalkan jual-beli dan memfokuskan diri kepada shalat Jum'at. فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ (*apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi*). Yakni, berpencarlah di muka bumi dan carilah karunia Allah dalam jual-beli. Akan tetapi, jangan sampai hal itu menjadikan kamu lalai kepada dzikir kepada Allah.

Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* berfirman وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا (*dan ingatlah Allah banyak-banyak*). Yakni, jangan kalian mengira bahwa jika kalian telah selesai dzikir kepada Allah dalam khutbah dan shalat, lalu kalian selesai pula dari dzikir kepada Allah. Tidak. Dzikir kepada Allah dalam semua keadaan, dalam setiap waktu, dan dalam setiap tempat. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dengan bumi, dan silih bergantinya malam dengan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."* (Ali Imran: 190)

Siapakah orang-orang yang berakal itu? Allah berfirman,

> *"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka'."* (Ali Imran: 191)

Walhasil bahwa jika shalat Jum'at telah usai dilaksanakan, maka tidak ada duduk-duduk. Pergilah dan carilah rezki, cari karunia Allah. Di sini terdapat isyarat bahwa jika manusia mengutamakan shalat daripada jual-beli, lalu melakukan jual-beli setelah itu, maka dia akan diberi rezki. Karena, Dia *Ta'ala* berfirman,

> *"... Dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."* (Al-Jumu'ah: 10)

Dalam ayat ini terdapat isyarat yang menunjukkan bahwa tidak ada khutbah setelah shalat Jum'at. Karena, Allah berfirman,

> *"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi."* (Al-Jumu'ah: 10)

Tidak ada khutbah, tidak ada pembicaraan-pembicaraan, dan tidak ada peringatan. Sudah cukup dengan semua peringatan yang ada di dalam khutbah sebelum shalat ditunaikan dan yang disyariatkan dalam tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Oleh sebab itu,

Imam Ahmad *Rahimahullah* berkata, "Jika seseorang berbicara setelah shalat Jum'at, maka jangan dengar dia kecuali jika yang dibicarakan adalah surat dari Sultan. Karena, surat-surat dari Sultan harus diperhatikan oleh rakyat. Karena, Sultan memiliki hak atas rakyat untuk mengarahkan dan menunjukkan mereka kepada kebaikan, sedangkan selain itu baik berupa nasihat-nasihat, maka cukuplah dengan apa-apa yang ada di dalam dua khutbah." Sebaik-baik petunjuk, petunjuk siapa? Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah berkhutbah setelah shalat Jum'at. Dan tidak pernah diriwayatkan dari beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang hal itu dengan bentuk yang shahih maupun yang dhaif. Ada sebagian orang yang menegakkan sunnah rawatib. Jika setiap usai shalat Jum'at seseorang berdiri, lalu berceramah, maka berapa dalam Jum'at itu? Tiba khutbah? Dari mana ini? Ada pun jika muncul masalah yang harus dibicarakan, atau ada surat dari Sultan, atau dari wakil Sultan, atau dari salah seorang menteri, atau selain mereka yang harus berbicara, maka yang demikian tak mengapa. Dibacakan kepada orang banyak dan disimak.

Firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala* لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (*supaya kamu beruntung*) لَعَلَّ dalam ayat itu adalah untuk menunjukkan alasan dan bukan untuk menunjukkan sekedar harapan. Semua yang datang kepada Anda dalam Kitabullah dengan لَعَلَّ adalah untuk alasan. Karena, harapan hanya ada dengan adanya keadaan yang sulit. Sedangkan bagi Rabb *Azza wa Jalla* segala sesuatu mudah bagi-Nya. Jika Anda temukan kata-kata لَعَلَّ di dalam Al-Qur`an, adalah untuk menunjukkan alasan. Seperti firman Allah *Ta'ala*,

يَأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (Al-Baqarah: 183)

Dan lain sebagainya.

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ agar kalian semua bertakwa. لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ agar kalian semua beruntung. Semoga Allah menganugerahkan kepada kami dan kalian semua keberuntungan dan kebaikan, perbaikan dan petunjuk. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi memberikan petun-

juk-Nya kepada kita, untuk kita, dan dengan kita. Sesungguhnya, dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu.

Saya ingatkan bahwa jangan membeli *masawik*, hingga *masawik* setelah adzan Jum'at yang kedua. Tidak boleh menjual atau membelinya. Oleh sebab itulah, saya mengingatkan pemilik *masawik*.

Saya katakan kepada Anda ungkapan yang lebih baik dari kata-kata *masawik*, yaitu bentuk jamak dari kata-kata *sayyi`* (keburukan). Akan tetapi, katakan, "Batang arak (batang untuk siwak)." *Wallahu a'lam.*

❋❋❋

Hadits Ke-1009

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ: فِيْهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيْهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ، وَفِيْهِ أُخْرِجَ مِنْهَا

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Sebaik-baik hari yang terbit matahari di dalamnya adalah hari Jum'at. Pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu ia dimasukkan ke dalam surga, dan pada hari itu pula ia dikeluarkan darinya'." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

An-Nawawi *Rahimahullah* berkata berkenaan dengan Bab "Keutamaan Hari Jum'at dan Segala Sesuatu yang Berkaitan dengannya" dari apa-apa yang ia nukil dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ

"Sebaik-baik hari yang terbit matahari di dalamnya adalah hari Jum'at."

Yang dimaksud adalah sebaik-baik hari dalam rentang satu pekan. Kita katakan demikian agar tidak bertentangan dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمُ عَرَفَةَ

"Sebaik-baik hari yang terbit matahari di dalamnya adalah hari Arafah."

Hari Arafah adalah hari terbaik dalam rentang waktu satu tahun. Sedangkan hari Jum'at adalah hari terbaik dalam rentang waktu satu pekan. Pada hari itu diciptakan Adam. Adam adalah bapak manusia seluruhnya. Allah *Azza wa Jalla* menciptakannya dengan Tangan-Nya. Allah menciptakannya dari tanah, lalu berfirman kepadanya, "Jadilah", maka jadilah ia. Allah menciptakannya pada hari Jum'at yang pada hari itu pula Allah memasukkannya ke dalam surga. Itulah Surga *Al-Ma`wa* 'tempat tinggal' yang ditempati oleh manusia. Allah memasukkannya ke dalam surga bersama dengan istrinya, lalu berfirman,

"Hai Adam, bertempat tinggallah kamu dan istrimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim." (Al-A'raf: 19)

Allah memberi izin keduanya untuk makan dari semua pepohonan surga yang keduanya kehendaki dan melarang keduanya makan dari satu pohon tertentu sebagai ujian dan cobaan bagi keduanya.

"Maka, syetan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya...." (Al-A'raf: 20)

"... Maka, syetan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya." (Al-A'raf: 22)

Syetan itu bersumpah di hadapan keduanya agar keduanya makan dari buah pohon itu. Dengan memakan buah itu, maka keduanya akan mendapatkan keabadian dan kerajaan yang tidak akan binasa. Syetan itu tetap di sisi keduanya sehingga keduanya memakan buah pohon itu. Padahal, Allah telah meletakkan kehormatan pada aurat keduanya, namun ketika keduanya memakan buah pohon, terbukalah aurat keduanya sehingga setiap orang melihat auratnya sendiri. Adam melihat auratnya sendiri. Hawa juga melihat auratnya sendiri. Karena, keduanya telah menghancurkan kemuliaan dari Allah *Azza wa Jalla* dengan cara memakan buah pohon larangan. Berkenaan dengan itu Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia." (Thaha: 121)

Ketika keduanya memakan buah itu, maka Allah *Azza wa Jalla* memerintahkan keduanya untuk keluar dari surga sehingga keduanya turun di muka bumi. Ini adalah sebagian dari kebijaksanaan Allah *Azza wa Jalla*. Karena jika tanpa kejadian itu, takkan ada manusia dan makhluk ini. Terjadilah ujian itu. Akan tetapi, Allah *Ta'ala* dengan hikmah-Nya menentukan jalan untuk mencapai segala sesuatu. Maka, perhatikan bagaimana Adam turun dari surga yang tinggi ke muka bumi yang rendah dengan sebab satu kemaksiatan.

Bagaimana pendapat Anda tentang kemaksiatan kita yang sangat banyak, di malam dan di siang hari. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar memperlakukan kami dan Anda semuanya dengan maaf-Nya. Namun demikian, apa yang kita cita-citakan hanyalah angan-angan belaka, kita mencita-citakan bahwa kita dalam derajat yang sangat tinggi, padahal kita sangat rendah sekali dengan banyaknya kemaksiatan dan sikap menyepelekan terhadap berbagai kewajiban dan apa-apa yang menghalangi hati berupa rasa dengki, marah, dan benci. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya menerima taubat kami dan Anda semua dan membaguskan hati-hati kami dan hati-hati Anda sekalian.

Surga yang darinya Adam turun masih diperdebatkan, apakah dia itu surga tempat tinggal atau ia itu surga berupa taman agung di atas lembah yang indah dengan udara yang sejuk dan air yang banyak? Yang benar adalah bahwa dia itu adalah surga abadi. Tentang ini Ibnu Al-Qayyim berkata,

فَحَيَّا عَلَى جَنَّاتِ عَدْنٍ فَإِنَّهَا # مَنَازِلُكَ الْأُوْلَى وَفِيْهَا الْمُخَيَّم

Mari bergegas menuju Surga Adn, sesungguhnya ia
tempat tinggalmu yang pertama dan di dalamnya kemah-kemah

Dan Allah itu Mahakuasa atas segala sesuatu. Ini adalah keutamaan hari Jum'at dan di dalamnya Adam diciptakan. Di dalamnya Allah memasukkannya ke dalam surga dan pada hari itu juga Allah mengeluarkannya dari surga. Keduanya adalah hikmah. Penciptaan Adam adalah hikmah. Memasukkannya ke dalam surga adalah hikmah. Menurunkannya ke muka bumi disebabkan satu kemaksiatan yang ia lakukan adalah hikmah. Akan tetapi, ketahuilah oleh kalian semua, bahwa Adam bertaubat kepada Allah bersama-sama dengan istrinya.

"Keduanya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi

rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi'." (Al-A'raf: 23)

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Kemudian Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk." (Thaha: 122)

Setelah bertaubat, keduanya lebih baik daripada sebelum bertaubat. Semoga Allah memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-1010

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ، فَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ، غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ وَزِيَادَةُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ، وَمَنْ مَسَّ الْحَصَى، فَقَدْ لَغَا

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda, "Barangsiapa berwudhu dan membaguskan wudhunya, lalu mendatangi shalat Jum'at, lalu dia menyimak dan memperhatikan khutbah dengan tenang, maka dia diampuni dosanya dari hari itu hingga hari Jum'at yang lalu ditambah tiga hari. Dan barangsiapa main-main batu, maka ia telah melakukan hal yang sia-sia." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1011

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، مُكَفِّرَاتُ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda, "Shalat lima waktu, Jum'at hingga Jum'at, dan Ramadhan hingga Ramadhan adalah penghapus

dosa-dosa di antara keduanya jika dijauhi dosa-dosa besar." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1012

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُمَا سَمِعَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ عَلَى أَعْوَادِ مِنْبَرِهِ: لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ وَدْعِهِمُ الْجُمُعَاتِ، أَوْ لَيَخْتِمَنَّ اللهُ عَلَى قُلُوْبِهِمْ، ثُمَّ لَيَكُوْنُنَّ مِنَ الْغَافِلِيْنَ

Dari Abu Hurairah dan Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa keduanya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda di atas mimbarnya, "Hendaknya benar-benar kaum-kaum itu berhenti meninggalkan shalat Jum'at, atau kalau tidak, pasti Allah akan menutup hati mereka, kemudian pasti mereka akan menjadi golongan orang-orang yang lalai." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1013

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ، فَلْيَغْتَسِلْ

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika salah seorang dari kalian mendatangi shalat Jum'at, hendaknya mandi." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1014

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: غُسْلُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ

اَلْمُرَادُ بِالْمُحْتَلِمِ: اَلْبَالِغُ وَالْمُرَادُ بِالْوُجُوْبِ: وُجُوْبُ اخْتِيَارٍ، كَقَوْلِ الرَّجُلِ لِصَاحِبِهِ: حَقُّكَ وَاجِبٌ عَلَيَّ. وَاللهُ أَعْلَمُ

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Mandi pada hari Jum'at adalah wajib bagi orang yang telah bermimpi basah." **(Muttafaq alaih)**

Yang dimaksud dengan *Al-Muhtalim* adalah orang yang sudah baligh (dewasa), dan yang dimaksud dengan wajib adalah wajib dengan boleh memilih. Hal itu seperti ungkapan seseorang kepada kawannya, "Hakmu adalah wajib atas diriku." *Wallahu a'lam.*

Hadits Ke-1015

وَعَنْ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَوَضَّأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَبِهَا وَنِعْمَتْ، وَإِنِ اغْتَسَلَ فَالْغُسْلُ أَفْضَلُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Samurah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa berwudhu pada hari Jum'at, maka itu baik, dan jika ia mandi, maka mandi itu lebih utama'." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi)**

Dan ia berkata, "Hadits hasan."

SYARAH:

Semua hadits yang disebutkan di atas berkenaan dengan penjelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan shalat Jum'at yang disebutkan oleh An-Nawawi *Rahimahullah.*

Di antaranya jika seseorang berwudhu di rumahnya, lalu menyimak hingga imam selesai menyampaikan khutbah, maka diampuni semua dosanya yang terjadi di antara dua Jum'at. Dan barangsiapa main-main dengan batu, maka ia telah melakukan hal yang sia-sia. Sia-sia artinya tidak mendapatkan keutamaan hari Jum'at sehingga hari Jum'at baginya berkenaan dengan pahalanya seakan-akan shalat zhuhur dan bukan seperti layaknya shalat Jum'at. Batu adalah bahwa

masjid Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dihampari dengan batu kerikil, yaitu batu-batu kecil. Karena, ketika itu tidak ada karpet atau pasir. Akan tetapi, dihamparkan di dalamnya kerikil seperti bebatuan yang dipakai melempar jamarat. Maka, orang yang menyentuhnya, yakni dia telah melakukan hal yang sia-sia, atau semacamnya maka dia telah berbuat sia-sia. Pada dasarnya jika seseorang melakukan perbuatan itu, ia menjadi sibuk dari menyimak khutbah, sedangkan menyimak khutbah wajib hukumnya. Oleh sebab itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الَّذِي يَتَكَلَّمُ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا

"Orang yang berbicara ketika imam sedang berkhutbah seperti keledai yang mengangkut kitab-kitab yang tebal."

Yaitu, keledai yang mengangkut buku-buku tidak dapat memanfaatkannya. Orang lain yang berkata kepadanya, "Diamlah", maka ia tidak memiliki Jum'at, yakni tidak memiliki pahala Jum'at.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ

"Barangsiapa berwudhu pada hari Jum'at...",

akan tetapi, dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

غُسْلُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ

"Mandi pada hari Jum'at adalah wajib bagi orang yang telah bermimpi basah."

Mengadopsi hadits Abu Sa'id lebih utama ditinjau dari berbagai aspek.

Aspek pertama: Hadits Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhu* di dalamnya terdapat tambahan, yaitu wajib. Wajib mandi. Sedangkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* di dalamnya wudhu. Mengambil yang lebih adalah wajib hukumnya.

Aspek kedua: Hadits Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhu* dikeluarkan oleh Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, An-Nasa'i, At-Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan disepakati oleh imam yang tujuh. Sedangkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* hanya diriwayatkan oleh Muslim seorang diri. Telah diketahui bahwa apa-apa yang disepakati oleh Imam

yang tujuh orang lebih utama untuk diambil daripada yang diriwayatkan oleh Muslim seorang diri.

Aspek ketiga: Dalam hadits Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhu* terdapat komentar Nabi *Shallallahu Alaihia wa Sallam* dengan hukum wajib yang konsekuensinya memberlakukan pembebanan. Yaitu ucapan beliau,

عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ

"... Bagi orang yang telah bermimpi basah."

Al-muhtalim adalah orang dewasa. Kedewasaan adalah tolok ukur pembebanan. Oleh karena itu, kita mengatakan pendapat yang paling kuat di antara pendapat para ahli ilmu berkenaan dengan masalah ini adalah bahwa mandi pada hari Jum'at adalah wajib hukumnya bagi setiap orang, baik di musim dingin atau di musim panas. Baik pada tubuhnya ada kotoran atau tidak ada kotoran. Karena, sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan hal itu sangat jelas. Dan karena itulah yang muncul dari pemahaman para shahabat *Radhiyallahu Anhum*. Amirul Mukminin Utsman *Radhiyallahu Anhu* masuk ketika Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab sedang menyampaikan khutbah. Maka, Utsman *Radhiyallahu Anhu* mengingkarinya lalu berkata, "Demi Allah wahai Amirul Mukminin, aku tidak lebih daripada sekedar berwudhu. Lalu, aku datang." Umar berkata, "Wudhu juga boleh." Padahal, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ، فَلْيَغْتَسِلْ

"Jika salah seorang dari kalian mendatangi shalat Jum'at, hendaknya mandi."

Yakni, bagaimana engkau hanya berwudhu, maka ia mengingkarinya yang disaksikan oleh para shahabat *Radhiyallahu Anhum*.

Walhasil, pendapat yang paling kuat adalah wajib mandi pada hari Jum'at. Akan tetapi, jika tidak mandi apakah Jum'atnya batal? Tidak, tidak akan menjadi batal. Karena, mandi ini bukan mandi dari hadats, hingga kita katakan, "Bahwa dia shalat tanpa thaharah." Itulah mandi wajib tanpa adanya hadats. Oleh sebab itu, tetap dibutuhkan mandi junub. Jika orang mandi demi shalat Jum'at, padahal dia mandi junub dan tidak berniat mandi junub, maka tidak mencukupinya (tidak sah). Karena, mandi pada hari Jum'at adalah mandi tanpa adanya

hadats, ini berbeda dengan mandi junub. Semoga Allah memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-1016

عَنْ سَلْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَغْتَسِلُ رَجُلٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَيَتَطَهَّرُ مَا اسْتَطَاعَ مِنْ طُهْرٍ، وَيَدَّهِنُ مِنْ دُهْنِهِ أَوْ يَمَسُّ مِنْ طِيبِ بَيْتِهِ، ثُمَّ يَخْرُجُ فَلاَ يُفَرِّقُ بَيْنَ اثْنَيْنِ ثُمَّ يُصَلِّي مَا كُتِبَ لَهُ، ثُمَّ يُنْصِتُ إِذَا تَكَلَّمَ الْإِمَامُ إِلاَّ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى

Dari Salman *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tidaklah seseorang mandi pada hari Jum'at, dan bersuci (berwudhu) yang ia mampu untuk bersuci, dan memakai minyak wangi miliknya, atau memakai minyak wangi rumahnya, kemudian ia keluar (dari rumahnya menuju masjid), lalu tidak memisahkan antar dua orang (di masjid), kemudian shalat, lalu diam ketika imam berkhutbah, kecuali ia diampuni (dosa) antara Jum'at ini dan Jum'at yang lalu." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

Hadits Ke-1017

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ، ثُمَّ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْأُوْلَى فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقَرَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً، فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتِ الْمَلاَئِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa yang mandi pada hari Jum'at mandi junub, kemudian berangkat pada waktu yang pertama, maka seolah-olah mempersembahkan unta besar; barangsiapa berangkat pada waktu yang kedua, maka seolah-olah mempersembahkan sapi; barangsiapa berangkat pada waktu yang ketiga, maka seolah-olah mempersembahkan kambing yang bertanduk; barangsiapa berangkat pada waktu yang keempat, maka seolah-olah mempersembahkan ayam; barangsiapa berangkat pada waktu yang kelima, maka seolah-olah mempersembahkan telur. Jika imam datang, para malaikat hadir mendengarkan dzikir." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Hadits-hadits di atas berkaitan dengan hari Jum'at dan shalatnya. Hadits pertama hadits Salman *Radhiyallahau Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan berbagai hal jika dilakukan oleh seseorang, maka ia akan diampunkan baginya dosa Jum'at itu dengan Jum'at yang lalu, di antaranya mandi agar ia mandi seperti kalanya ia mandi junub. Sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah yang lalu, mengenai hukum mandi seperti yang telah lalu bahwa pendapat yang paling kuat adalah wajib. Dan wajib atas manusia untuk mandi pada hari Jum'at jika ia shalat Jum'at. Adapun para wanita, maka tidak ada kewajiban shalat Jum'at atasnya, namun kewajiban ini bukanlah dari hadats. Jika seseorang meninggalkannya, lalu shalat Jum'at, ia berdosa, namun sah shalat Jum'atnya. Karena itu bukan dari hadats. Dan di antaranya pula memakai wewangian, yang penting baginya mengenakan minyak wangi, dan ia memilih yang terbaik yang ia temukan. Dan di antaranya pula ia tidak memisahkan dua orang yang duduk di masjid. Dikarenakan hal itu mengganggu keduanya, hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah jika ia menemukan shaf rapat, jangan memisahkannya. Namun, jika ia menemukan ada celah, diperbolehkan baginya untuk masuk di dalamnya, karena dua orang tersebut yang memisahkannya sendiri. Dan di antaranya pula melakukan shalat sunnah, dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menentukan shalat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Jum'at tidak memiliki sunnah rawatib sebelumnya, namun ia melakukan shalat sekehendaknya, sedikit atau banyak hingga imam datang, dan diantaranya pula ia wajib diam untuk mendengarkan khutbah, dan ia tidak diperkenankan untuk

berbicara hingga khatib selesai berkhutbah. Jika ia melakukan lima hal ini, maka diampuni dosanya antar dua Jum'at. Dan ini adalah anugerah yang besar dari Allah *Azza wa Jalla*.

Sedangkan dalam hadits Abu Hurairah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنِ اغْتَسَلَ غُسْلَ الْجَنَابَةِ

"Barangsiapa mandi seperti mandi junub",

yakni, pada hari Jum'at. Mandi junub sudah diketahui. 'Kemudian berangkat', yakni pada waktu yang pertama, maka seakan-akan ia bertaqarrub dengan menyembelih unta jantan yang besar." Yakni, seakan-akan ia menyembelih seekor unta besar dan membagikan dagingnya kepada orang-orang fakir. Siapa yang berangkat pada waktu yang kedua, maka seakan-akan bertaqarrub dengan menyembelih sapi. Siapa yang berangkat pada waktu yang ketiga, maka seakan-akan dirinya bertaqarrub dengan menyembelih kambing *kibasy (aqran)*. Dikhususkan dengan kambing aqran karena kambing satu ini paling kuat dan besar badannya. Sedangkan orang yang berangkat pada waktu keempat, maka seakan-akan dirinya bertaqarrub dengan menyembelih seekor ayam. Orang yang berangkat pada waktu yang kelima, maka seakan-akan dia bertaqarrub dengan telor. Jika imam telah datang, maka dilipatlah semua lembaran catatan amal dan bagi yang hadir setelah itu tidak dituliskan apa-apa di dalam kitabnya berupa pahala, kecuali pahala shalat biasa saja. Jika seseorang masuk setelah imam masuk, maka tidak dicatatkan baginya pahala bersegera ke masjid. Akan tetapi, dicatatkan baginya pahala langkah dari rumahnya hingga ke masjid.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa setiap orang pada hari Jum'at harus menyegerakan pergi ke masjid. Tetapi, kebanyakan orang di zaman sekarang ini –hanya bagi Allah pujian– tidak memiliki kesibukan, mereka kosong tanpa pekerjaan, akan tetapi syetan menjadikan mereka malas dan melambatkan mereka kepada kebaikan. Hingga banyak orang pergi ke pasar bukan karena memiliki kesibukan, akan tetapi untuk mengisi waktu luangnya. Hingga imam hadir sehingga mereka itu tidak mendapatkan kebaikan itu. Jam-jam tersebut di atas akan berbeda-beda panjang-pendeknya sejalan dengan perbedaan hari-hari. Pada hari-hari musim panas, maka siang hari lebih panjang dan jam menjadi lebih panjang. Sedangkan pada hari-hari musim dingin, siang hari lebih pendek dan jam-jam pun menjadi memendek. Yang paling penting adalah Anda dapat bagi waktu antara matahari terbit hingga

kehadiran imam menjadi lima jam, sehingga bisa menjadi seperti jam pada biasanya yang ada pada kita dan bisa juga lebih panjang atau lebih pendek.

Yang paling penting Anda membagi waktu antara matahari terbit hingga kehadiran imam menjadi lima bagian waktu. Maka, jam pertama adalah seperlima waktu tersebut yang pertama, jam kedua adalah seperlima yang kedua, demikian seterusnya. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-1018

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَقَالَ: فِيْهَا سَاعَةٌ لاَ يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ، وَهُوَ قَائِمٌ يَسْأَلُ اللهَ شَيْئًا، إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ، وَأَشَارَ بِيَدِهِ يُقَلِّلُهَا.

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan tentang hari Jum'at, lalu bersabda, "Di dalamnya ada saat (diterimanya do'a-red.) tidaklah seorang hamba muslim pada saat itu bertepatan dia berdiri sesuatu memohon kepada Allah, melainkan Allah memberikan apa yang ia minta kepadanya, lalu beliau mengisyaratkan dengan tangannya dengan jumlah yang sedikit." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1019

وَعَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَسَمِعْتَ أَبَاكَ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَأْنِ سَاعَةِ الْجُمُعَةِ؟ قَالَ: قُلْتُ: نَعَمْ، سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: هِيَ مَا بَيْنَ أَنْ يَجْلِسَ الْإِمَامُ إِلَى أَنْ تُقْضَى الصَّلَاةُ

Dari Abu Burdah bin Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahau Anhu,* ia berkata, "Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkata, 'Apakah engkau pernah mendengar bapakmu menyampaikan hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang saat (diterimanya do'a) pada hari Jum'at?' Abu Burdah berkata, 'Aku katakan, 'Ya, dia berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Saat itu adalah antara imam duduk hingga shalat selesai ditunaikan'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1020

وَعَنْ أَوْسِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَأَكْثِرُوْا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيْهِ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوْضَةٌ عَلَيَّ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ

Dari Aus bin Aus *Radhiyallahu Anhu,* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Sesungguhnya, di antara hari-hari kalian yang terbaik adalah hari Jum'at, maka perbanyaklah shalawat untukku. Sesungguhnya, shalawat kalian itu akan selalu disajikan kepadaku'." **(Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad shahih)**

SYARAH:

Tiga buah hadits di atas berkaitan dengan Jum'at.

Hadits pertama adalah hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu.*

Hadits kedua adalah hadits Abu Musa.

Dalam kedua hadits itu dijelaskan bahwa dalam hari Jum'at terdapat satu saat, tiada lain jika seorang hamba muslim memohon sesuatu kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* pasti akan memberikan apa yang ia minta kepada-Nya. Ini satu di antara berbagai keistimewaan hari Jum'at. Di dalamnya ada satu saat jika Anda meminta sesuatu atau segala sesuatu apa pun selama bukan dosa atau pemutusan silaturrahim

pada saat itu, maka sesungguhnya Allah *Ta'ala* akan mengabulkannya. Akan tetapi, dalam hadits disebutkan dia dalam keadaan berdiri menunaikan shalat.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan isyarat bahwa beliau memendekkan saat itu. Yakni, saat itu bukan panjang. Para ulama berbeda pendapat tentang kapan saat itu? Dari permulaan siang hari, atau dari pertengahan siang hari, atau dari akhir hari. Mereka berbeda pendapat dalam hal ini sehingga memunculkan lebih dari empat puluh pendapat. Sebagaimana mereka menentukan malam Al-Qadar melahirkan lebih dari empat puluh pendapat. Akan tetapi, ada sebagian dari pendapat-pendapat itu saling menyerupai dan memungkinkan untuk diringkas.

Waktu yang paling layak di dalamnya ada saat itu adalah sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* antara duduk imam hingga usai dilaksanakan shalat Jum'at. Yakni, jika imam telah masuk masjid pada hari Jum'at, lalu menyampaikan salam kepada jama'ah, lalu duduk. Dari saat itu mulailah saat ijabah. Sebagaimana diketahui bahwa jika dia telah berdiri dan berkhutbah, maka semua manusia mencamkan, akan tetapi memungkinkan untuk berdo'a antara dua khutbah dan berdo'a pada shalat fardhu. Do'a dalam shalat fardhu lebih dekat untuk dikabulkan. Karena, ketika itu seseorang sedang sujud kepada Allah. Sedekat-dekat seseorang kepada Rabbnya adalah ketika ia sedang bersujud. Oleh sebab itu, kita berpendapat bahwa saat yang paling dekat dengan saat ijabah pada hari Jum'at adalah pada saat tersebut, yaitu sejak imam duduk hingga usai shalat ditunaikan. Maka, merengeklah wahai saudaraku kepada Rabbmu dalam berdo'a pada waktu itu dengan penuh harap semoga Allah *Azza wa Jalla* akan mengijabahi dan tidak memperlambat ijabah itu. Janganlah engkau memandang besar sesuatu yang diminta karena sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* lebih Agung daripada sesuatu yang dianggap besar. Segala sesuatu sangat mudah bagi Allah. Apa saja yang Anda minta kepada Allah adalah mudah bagi Allah *Azza wa Jalla*. Maka, berdo'alah kalian semua kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan bersikeraslah untuk berdo'a demikian itu pada saat ini.

Waktu kedua adalah mulai dari shalat ashar hingga matahari terbenam. Waktu ini juga diharapkan dikabulkannya do'a. Akan tetapi, terdapat *isykal* 'problem'berkenaan dengan ungkapan, "Dan dia dalam keadaan tegak menunaikan shalat." Karena setelah shalat ashar tidak

ada shalat. Akan tetapi, bisa dikatakan bahwa orang bisa saja berwudhu pada saat itu. Dia membutuhkan wudhu sehingga melakukan wudhu, kemudian menunaikan shalat dua raka'at karena berwudhu. Atau dikatakan sesungguhnya jika seorang sedang menunggu shalat, maka dia dalam keadaan shalat. Oleh sebab itu, kita melihat bahwa pendapat yang lebih diharapkan adalah apa yang ditunjukkan oleh hadits Abu Musa Al-Asy'ari, kemudian apa yang ditunjukkan oleh hadits Abu Hurairah, sedangkan pendapat-pendapat lainnya tidak memiliki dalil yang jelas.

Di antara perkara yang khusus pada hari Jum'at adalah memperbanyak shalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tidak diragukan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah manusia paling agung memiliki hak atas kita. Hak-hak beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atas kita lebih besar daripada hak-hak kita atas diri kita sendiri. Oleh sebab itu, wajib Anda mengutamakan kecintaan kepada beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di atas cinta Anda kepada diri Anda sendiri, kepada anak Anda, kepada ayah Anda, kepada ibu Anda, kepada istri Anda, dan kepada semua manusia. Tidak mungkin iman Anda akan sempurna, melainkan dengan mengutamakan cinta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di atas kecintaan kepada siapa pun juga.

Di antara hak beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atas diri Anda adalah memperbanyak shalawat dan salam untuk beliau. Sesungguhnya, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bukan orang yang membutuhkan shalawat dan salam Anda, akan tetapi, Andalah yang sangat membutuhkan pahala shalawat dan salam itu. Karena jika Anda bershalawat untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* satu kali saja, maka Allah akan menyampaikan salam sepuluh kali untuk Anda. Jika Anda ucapkan اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ (*ya Allah, sampaikan shalawat untuk Muhammad*), maka Allah menyampaikan shalawat untuk Anda sepuluh kali. Anda sangat membutuhkan hal itu, sedangkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak membutuhkannya.

Sebenarnya, apa makna shalawat untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu? Setiap kita mengucapkan اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ (*ya Allah, sampaikan shalawat untuk Muhammad*), akan tetapi sangat banyak di antara kita tidak mengetahui makna kalimat ini. Apa arti ucapan Anda اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ (*ya Allah, sampaikan shalawat untuk Muhammad*)? Abu Al-Aliyah *Rahimahullah* berkata, "Shalawat Allah untuk Nabi-Nya adalah pujian-Nya untuk Nabi-Nya di tengah-tengah

para malaikat yang dekat dengan-Nya. Allah memujinya." Allah mengucapkan, "Hamba-Ku si Fulan untuknya demikian dan demikian", dengan menyebutkan sifat-sifatnya yang terpuji. Jika Anda bershalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka Allah memujimu sepuluh kali. Maka, Anda harus memperbanyak shalawat dan salam untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada hari Jum'at dan pada waktu kapan pun. Aku senantiasa memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar sudi kiranya memberikan kepadaku dan kepada Anda sekalian kemampuan dan semangat menegakkan hak-hak-Nya, hak-hak Rasul-Nya, dan hak-hak hamba-hamba-Nya yang Mukmin.

BAB: 205

DIANJURKAN SUJUD SYUKUR KETIKA MENDAPATKAN NIKMAT LAHIR ATAU TERHINDARNYA DARI MUSIBAH LAHIR

Hadits Ke-1021

وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُـوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَكَّةَ نُرِيْدُ الْمَدِيْنَةَ، فَلَمَّا كُنَّا قَرِيْبًا مِنْ عَزْوَرَاءَ نَزَلَ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ، فَدَعَا اللهَ سَاعَةً، ثُمَّ خَرَّ سَاجِدًا، فَمَكَثَ طَوِيْلاً، ثُمَّ قَامَ فَرَفَعَ يَدَيْهِ سَاعَةً، ثُمَّ خَرَّ سَاجِدًا —فَعَلَهُ ثَلاَثًا— وَقَالَ: إِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي وَشَفَعْتُ لأُمَّتِي، فَأَعْطَانِي ثُلُثَ أُمَّتِي، فَخَرَرْتُ سَاجِدًا لِرَبِّي شُكْرًا، ثُمَّ رَفَعْتُ رَأْسِي، فَسَأَلْتُ رَبِّي لأُمَّتِي، فَأَعْطَانِي ثُلُثَ أُمَّتِي، فَخَرَرْتُ سَاجِدًا لِرَبِّي شُكْرًا، ثُمَّ رَفَعْتُ رَأْسِي، فَسَأَلْتُ رَبِّي لأُمَّتِي، فَأَعْطَانِي ثُلُثَ الآخَرِ، فَخَرَرْتُ سَاجِدًا لِرَبِّي

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu Anhu,* ia berkata, "Kami berangkat pergi bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari Makkah menuju Madinah. Ketika tiba di dekat Azwara`, beliau turun, lalu mengangkat kedua tangan beliau. Beliau berdo'a kepada Allah beberapa saat. Kemudian, beliau menyungkur bersujud lama sekali. Kemudian, beliau bangun, lalu mengangkat kedua tangan beberapa saat. Kemudian, menyungkur bersujud. Perbuatan itu beliau lakukan tiga kali. Lalu, beliau bersabda, 'Aku memohon kepada Rabbku untuk memberikan syafaat untuk umatku. Allah memberiku untuk sepertiga umatku. Maka, aku menyungkur bersujud kembali kepada Rabbku karena syukur. Kemudian, aku mengangkat kepala, aku memohon kepada Rabbku untuk umatku.

Lalu, Allah memberiku sepertiga umatku. Maka, aku menyungkur bersujud kembali kepada Rabbku karena syukur. Kemudian, aku mengangkat kepala, aku memohon kepada Rabbku untuk umatku. Lalu, Allah memberiku untuk sepertiga umatku yang lain. Maka, aku menyungkur bersujud kepada Rabbku'." **(Diriwayatkan Abu Dawud)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata tentang sujud syukur ketika mendapatkan nikmat dan terhindar dari musibah.

Telah diketahui bahwa nikmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sangat banyak dan tak terbilang. Sebagaimana dalam firman-Nya,

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya." (Ibrahim: 34)

Saya ambil contoh nafas yang terus-menerus berulang-ulang pada setiap detik enam puluh kali. Jika nafas ini dicabut, maka matilah manusia. Nafas adalah nikmat yang agung dan tidak mungkin menghitungnya. Demikian juga kesehatan, makan, minum, buang air besar dan kecil, semuanya adalah nikmat-nikmat yang agung. Bahkan, semuanya adalah nikmat yang terus-menerus. Jika manusia dibebani untuk bersujud setiap mendapatkan satu nikmat, pasti dia akan tetap bersujud sepanjang masa. Akan tetapi, di sana ada nikmat yang selalu muncul baru bagi setiap orang. Seperti kelahiran anak, atau kemudahan baginya untuk menikah, atau hadir seseorang yang telah lama tidak muncul dan sudah putus harapan darinya, atau mendapatkan harta dan lain sebagainya berupa nikmat-nikmat yang selalu muncul baru, atau berita gembira dengan kemenangan kaum muslimin dan lain sebagainya. Maka, di sini disunnahkan setiap orang untuk bersujud kepada Allah *Tabaraka wa Ta'ala* sebagai rasa syukur kepada-Nya.

Misalnya, jika seseorang mendapat kabar gembira dengan kelahiran anaknya, jika dikatakan kepadanya, "Bergembiralah, anakmu lahir", maka nikmat yang demikian adalah nikmat yang muncul baru, dia harus bersujud kepada Allah sebagaimana sujudnya dalam shalat seraya membaca,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى، سُبْحَانَكَ اللهِ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي

"Mahasuci Rabbku Yang Mahatinggi. Mahasuci Engkau ya Allah Rabb kami dan segala puji bagi-Mu. Ya Allah ampunilah aku."

Kemudian, bersyukur kepada Allah atas nikmat tertentu yang Anda dapatkan. Maka dia berkata, "Aku bersyukur kepada-Mu wahai Rabbku atas nikmat ini." Dia memuji Allah *Ta'ala* karena nikmat itu. Demikian juga ketika ia dihindarkan dari musibah. Manusia selalu dalam keselamatan dan selalu menghadapi berbagai bencana dan musibah. Akan tetapi, kadang-kadang sebab turunnya musibah sangat kuat dan nyata, lalu Allah menghilangkannya. Kami ambil contoh kasus demikian ini adalah kecelakaan lalu lintas. Misalnya, seseorang berkendaraan di jalan raya. Tiba-tiba mobilnya terbalik. Namun, dia selamat. Ini adalah hindaran dari musibah, maka dia harus bersujud kepada Allah *Ta'ala* untuk mengungkapkan kesyukurannya atas dihilangkannya musibah ini. Misal yang lain adalah ketika seseorang berkendaraan di jalan raya, tiba-tiba kendaraannya terperosok ke dalam lubang. Namun, dirinya selamat. Maka, keselamatannya adalah hindaran musibah dari dirinya, dia harus memuji Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas nikmat itu.

Kasus hindaran dari musibah sangat banyak. Jika Allah menghindarkan musibah dari diri Anda, maka bersujudlah kepada Allah *Ta'ala* sebagai ungkapan syukur karena dihindarkannya dari musibah. Dalam sujud ucapkanlah:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى (ثَلَاثَ مَرَّات)، سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي، اللَّهُمَّ أَشْكُرُكَ عَلَى أَنْ نَجَوْتَنِي مِنْ هَذِهِ الْمُصِيبَةِ (وَيَذْكُرُهَا)

"Mahasuci Rabbku Yang Mahatinggi (tiga kali). Mahasuci Engkau ya Allah Rabb kami dan segala puji bagi-Mu. Ya Allah ampunilah aku. Ya Allah, aku bersyukur kepada-Mu karena Engkau telah selamatkan aku dari musibah ini (kemudian ia sebutkan jenis musibahnya)."

Itulah sujud syukur.

Para ulama *Rahimahumullah* berbeda pendapat apakah harus dengan thaharah (bersuci) atau tidak? Yang benar adalah tidak dipersyaratkan thaharah. Yang demikian itu karena hal ini muncul secara tiba-tiba, sedangkan orang tersebut tidak ada persiapan sebelumnya. Jika ia harus pergi untuk berwudhu, maka akan menjadi terlalu panjang pemisah antara sebab dan musabbabnya. Maka, sekalipun tanpa thaharah bersujudlah. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

BAB: 206

KEUTAMAAN QIYAMUL LAIL

llah *Ta'ala* berfirman,

"Dan pada sebagian malam hari shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." **(Al-Isra`: 79)**

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya...." **(As-Sajdah: 16)**

"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam." **(Adz-Dzaariyat: 17)**

SYARAH:

Dalam Bab "Keutamaan Qiyamul Lail" Penyusun *Rahimahullah* berkata, "Qiyamul lail adalah shalat di malam hari yang merupakan shalat paling utama setelah shalat fardhu." Sebagaimana akan dijelaskan dalam hadits-hadits yang akan datang.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menyebutkan pujian untuk orang-orang yang melakukan shalat malam. Dia memerintahkan kepada Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk bertahajjud. Dia berfirman,

> *"Dan pada sebahagian malam hari shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."* (Al-Isra`: 79)

Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar menunaikan shalat tahajjud pada suatu bagian malam, bukan pada sepanjang malam. Karena shalat sepanjang malam bukan bagian dari sunnah, kecuali jika kadang-kadang saja. Seperti shalat pada sepuluh malam di bulan Ramadhan. Sedangkan selain itu sunnahnya adalah tidur dan bangun. Firman-Nya,

"... Shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu." Para ulama berbeda pendapat berkenaan dengan firman Allah, *"Sebagai suatu ibadah tambahan bagimu."* Dikatakan, "Artinya bahwa

ini khusus bagi Anda, yakni: wajib hukumnya. Wajib menunaikan shalat tahajjud. Karena selain Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak wajib baginya menunaikan shalat tahajjud, kecuali jika bernadzar melakukannya. Jika seseorang bernadzar untuk menunaikan shalat tahajjud, maka wajib baginya memenuhi nadzarnya. Jika tidak bernadzar, maka tidak wajib baginya.

Sedangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkewajiban menunaikan shalat tahajjud bagian dari malam." Dikatakan pula, "*sebagai suatu ibadah tambahan bagimu*" adalah tambahan atau keutamaan. Ini bagi beliau dan bagi selain beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Kemudian, Allah *Ta'ala* menjelaskan apa yang ia peroleh dari buah shalat tahajjud berfirman,

> "... *Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.*"

Para ulama berkata, "Jika Allah *Ta'ala* di dalam Al-Qur`an berfirman 'mudah-mudahan' adalah wajib bagi-Nya. Yakni: Allah pasti akan mengangkat kamu pada hari Kiamat ke tempat yang dipuji-puji oleh semua manusia."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki tempat yang terpuji pada hari Kiamat. Di antaranya adalah syafaat yang agung, yakni di antara tempat yang terpuji bagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah syafaat yang agung. Semua manusia pada hari Kiamat akan dibangkitkan di suatu hamparan tanah yang satu yang tidak ada pegunungan, pepohonan, bangunan, atau sungai-sungai. Mereka didengar oleh penyeru dan terlihat oleh mata. Tidak ada penghalang di antara mereka dengan penyeru sedikit pun. Demikian juga di antara mereka dengan orang yang melihat. Semuanya di atas tanah lapang yang satu.

Matahari mendekat, matahari mendekat ke arah mereka setinggi kira-kira satu mil. Siang hari memanjang menjadi sekitar lima puluh ribu tahun. *Subhanallah.* Manusia tidak mampu berdiri sekalipun kurang daripada dua puluh empat jam. Akan tetapi, hari itu ukuran panjangnya lima puluh ribu tahun. Semua manusia akan menemukan kesedihan dan kesulitan yang tak bisa dihindari oleh mereka sehingga sebagian orang meminta kepada sebagian yang lain agar melihat perkara ini. Kiranya ada orang lain yang bisa memberikan syafaat untuk mereka kepada Allah *Azza wa Jalla* agar memberikan istirahat kepada mereka dari kondisi ini. Allah *Azza wa Jalla* memberikan ilham kepada mereka

agar pergi menghadap Adam. Adam bapak manusia. Semua manusia bapaknya adalah satu, dia adalah Adam *Alaihissalam*. Sebagaimana biasa manusia akan lari kepada siapa yang paling dekat dengannya, yang ia lihat bahwa dia itu orang yang paling bermanfaat. Mereka berlari kepada bapak mereka. Mereka berkata, "Tidakkah engkau lihat dalam keadaan seperti apa kami ini. Sungguh Allah telah menciptakan engkau dengan Tangan-Nya. Lalu, mengajarimu semua nama benda dan menjadikan semua malaikat bersujud kepadamu." Yakni Allah memberimu kebaikan yang sangat banyak. Maka, berikanlah syafaat untuk kami kepada Allah. Lalu, Adam mengungkapkan alasan. Beralasan dengan apa? Dia berkata, "Sesungguhnya Allah telah melarang dirinya memakan buah dari sebuah pohon", namun dia memakannya. Ini adalah kemaksiatan. Maka, dia merasa sangat malu kepada Allah *Azza wa Jalla*. Maka, bagaimana dia memberikan syafaat untuk kalian kepada Allah? Mereka pergi kepada Nuh, dia adalah Rasul manusia pertama-tama. Dia adalah Rasul pertama-tama yang diutus ke muka bumi, dia adalah Nuh *Alaihissalam*. Mereka menyebut-nyebut nikmat Allah atas dirinya. Dirinya adalah seorang Rasul yang pertama-tama yang diutus kepada penghuni bumi. Akan tetapi, dia mengungkapkan alasan. Beralasan dengan apa?

Dengan ucapannya,

> *"Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku, termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar."* (Huud: 45)

Karena, Allah menjanjikan kepadanya akan menyelamatkannya dan keluarganya. Akan tetapi, salah seorang anaknya kafir dan tidak bisa selamat dari banjir bandang. Sampai-sampai Nuh *Alaihissalam* berkata kepadanya,

> *"Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!"* (Huud: 42-43)

Yakni, aku tidak akan naik kapal bersamamu. Air banjir bandang itu sangat dahsyat. Bagaimana hal itu terjadi? Karena, langit dibuka. Disebutkan dalam ayat Al-Qur`an,

> *"Maka, Kami bukakan pintu-pintu langit."* (Al-Qamar: 11)

Dalam ayat, *"Maka, Kami bukakan pintu-pintu langit..."* adalah pembukaan paling besar untuk pintu-pintu langit dengan air yang tercurah dan deras, lebih deras daripada kantong air minum. Bumi kami

pancarkan darinya mata air-mata air, hingga tungku yang merupakan tempat api dan merupakan bagian bumi yang paling kering dan paling jauh dari api mulailah memancarkan air. Kami pancarkan mata air-mata air dari bumi. Jika langit mencurahkan air dan seluruh bagian bumi memancarkan air, maka bagaimana jadinya gabungan air itu? Menjadi sangat dan sangat dahsyat hingga air naik ke puncak-puncak gunung.

Adalah seorang wanita dari kalangan orang-orang yang kufur kepada Nuh dengan seorang bayinya, setiap air naik, maka dia naik ke puncak gunung, hingga air itu mencapai puncak gunung. Air itu terus meninggi hingga sampai ke kedua mata kakinya, lalu sampai ke kedua lututnya, kemudian ia terbungkam oleh air. Dia mengangkat bayinya sedemikian rupa demi keselamatan anaknya dari musibah tenggelam ditelah air bah. Tenggelamlah dia bersama bayinya. Dia berharap kiranya bisa selamat dari tenggelam. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَوْ نَجَّا اللهُ أَحَدًا لَنَجَّا أُمَّ الصَّبِيِّ

"Jika Allah menyelamatkan seseorang, tentu menyelamatkan ibu bayi itu."

Akan tetapi, dan *na'udzu billah* Allah membinasakan semua penghuni bumi dengan menenggelamkan mereka semua, kecuali mereka yang menumpang kapal itu. Anak Nuh yang kufur kepada ayahnya sendiri enggan menumpang kapal. Ia berkata,

"Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" (Huud: 43)

Ayahnya berkata,

"Tidak ada yang melindungi hari ini dari adzab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang." Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan." (Huud: 44)

Anaknya tenggelam, namun Nuh *Alaihissalam* berkata,

"Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya." Allah berfirman: *"Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu, janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu*

tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya, Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan." (Huud: 45-46)

Pada hari itu mereka datang menghadap kepada Nuh –kita senantiasa memohon kepada Allah agar menyelamatkan kami dan kalian semua dari adzab-Nya– dan mereka berkata, "Berilah kami syafaat!" Lalu, Nuh menyampaikan dosanya bahwa dirinya telah memohon kepada Allah tentang apa-apa yang tidak ia ketahui. Orang yang berdosa tidak mungkin bisa memberikan syafaat. Orang berdosa tidak mungkin memberikan syafaat untuk orang yang maksiat kepadanya. Karena, tidak ada kemungkinan baginya sehingga ia mengungkapkan alasan.

Maka, mereka pergi kepada Ibrahim *Alaihissalam*, bapak para nabi yang mana kita diperintahkan untuk mengikuti millahnya dengan menyebutkan kebaikan Allah pada dirinya. Akan tetapi, dia beralasan dengan berbagai hal yang membahayakannya. Akan tetapi, Ibrahim *Alaihissalam* dengan kesempurnaan imannya menjadikan semuanya menjadi sesuatu yang berbahaya. Maka ia menyebutkan alasannya, lalu berkata, "Pergilah kalian semua kepada Musa."

Mereka datang kepada Musa dengan menyebut-nyebut nikmat Allah atas dirinya. Namun, dia mengungkapkan alasan. Dengan apa dia beralasan? Dia berkata bahwa dirinya pernah membunuh orang yang tidak diizinkan untuk dibunuh dari kalangan bani Israil ketika ia hendak mengalahkan orang Qibti, ketika seorang bani Israil itu meminta perlindungan kepadanya. Seorang Israil dari bani Israil telah bertikai dengan orang Qibti. Sedangkan Musa adalah orang yang paling perkasa, kuat, dan keras. Ini hikmah Allah, karena tidak ada yang bermanfaat bagi bani Israil selain orang-orang yang kuat dan keras. Maka, Allah mengutusnya kepada bani Israil. Ketika melihat orang Qibti yang karenanya orang Israil meminta perlindungan kepada Musa, maka Musa meninjunya sehingga orang Qibti itu mati seketika.

Maka ia berkata dengan mengungkapkan alasan bahwa dirinya telah membunuh orang yang tidak diperintahkan untuk membunuhnya. Maka Musa berkata, "Pergilah kepada Isa." Mereka pun pergi kepada Isa bin Maryam *Alaihissalam* yang merupakan rasul terakhir sebelum Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tidak ada seorang nabi atau seorang rasul di antara keduanya. Akan tetapi, ia mengungkapkan alasan tanpa menyebutkan apa pun. Akan tetapi, dia menunjuki mereka kepada orang yang lebih sempurna daripada dirinya. Dia adalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Aku senantiasa memohon

kepada Allah *Ta'ala* agar sudi kiranya memasukkan diriku dan kalian semua ke dalam syafaat beliau. Mereka datang kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau bersabda,

أَنَا لَهَا

"Aku berhak untuk itu."

Beliau pergi dan bersujud di bawah Arsy setelah mendapat izin dari Allah *Azza wa Jalla*. Kemudian, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diberi izin untuk memberikan syafaat sehingga beliau mulai memberikan syafaat. Turunlah Rabb *Azza wa Jalla* untuk memberikan keputusan kepada para hamba-Nya. Dia memberikan keputusan dan manusia beristirahat dari kondisi ini.

Apakah kedudukan seperti ini menjadikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terpuji? Ya, tidak diragukan lagi. Semua nabi yang mulia dan para rasul *ulul azmi* semua mengungkapkan alasannya hingga sampai kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Perhatikan bagaimana rangkaian ini. Yakni, jika Allah *Tabaraka wa Ta'ala* menghendaki, pasti menunjuki mereka langsung kepada Muhammad sejak dari awal. Akan tetapi, untuk menonjolkan keutamaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mulia ini dan untuk mewujudkan firman Allah *Ta'ala*,

> *"... Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."* (Al-Isra': 79)

Sungguh indah maqam ini bagi beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Insya Allah akan datang pembahasan selanjutnya tentang ayat-ayat di atas.

❋❋❋

Penyusun *Rahimahullah* berkata tentang Bab "Keutamaan Qiyamul Lail" lalu menyebutkan firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*,

> *"Dan pada sebagian malam hari shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."* (Al-Isra': 79)

Sebagaimana telah dibahas di muka. Kemudian, Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*,

> *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo'a kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menaf-*

kahkan sebahagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka." (As-Sajdah: 16)

Ayat di atas serasi dengan firman Allah *Ta'ala*,

"Sesungguhnya, orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, sedang mereka tidak menyombongkan diri." (As-Sajdah: 15)

Allah *Azza wa Jalla* mensifati mereka dengan sifat-sifat yang mulia itu: Jika mereka diperingatkan dengan ayat-ayat Allah, mereka menyungkur sujud. Yakni, mereka bersujud berkenaan dengan hal-hal yang menuntut mereka untuk bersujud dan mereka tidak menyombongkan diri dengan meletakkan dahi dan hidung mereka di atas tanah, bahkan mereka menghinakan diri demi Allah. Jika Dia memerintahkan mereka bersujud, maka seketika mereka bersujud. Bisa jadi makna firman Allah "mereka menyungkur sujud" adalah kesempurnaan menghinakan diri karena Allah dengan beribadah kepada-Nya, baik berupa ibadah sujud atau lainnya. وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ (*... dan bertasbih serta memuji Tuhannya*).

Yakni, menyucikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Menyucikan Allah adalah menjauhkan-Nya dari segala kekurangan dan aib. Inilah tasbih. "Aku menyucikan Allah" yakni aku menjauhkan-Nya dan membebaskan-Nya dari segala kekurangan dan aib karena Dia *Azza wa Jalla* adalah Dzat Yang sempurna semua sifat-Nya. Dengan demikian, maka hilanglah dari-Nya segala kekurangan. Ayat بِحَمْدِ رَبِّهِمْ (*serta memuji tuhannya*), huruf *ba`* berfungsi menunjukkan kebersamaan. Artinya, mereka menyucikan Allah yang dibarengi dengan pujian kepada-Nya.

Al-hamdu adalah mensifati Dzat yang dipuji dengan kesempurnaan dengan cinta dan pengagungan.

Itulah arti *al-hamdu* "Aku memuji Allah" artinya aku yakin bahwa bagi-Nya sifat-sifat yang sempurna dan aku menyebutkan hal itu dengan lidah. Jika pujian itu diulang-ulang, maka menjadi *tsana`*. Sebagaimana hal itu disebutkan oleh hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: قَسَّمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ

"Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Aku telah membagi shalat antara-Ku dengan hamba-Ku masing-masing separuh bagian.'

فَإِذَا قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Jika hamba-Ku mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam',

Maka Allah berfirman,

حَمِدَنِي عَبْدِي

'Hamba-Ku memuji-Ku.'

الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

'Maha Pemurah lagi Maha Penyayang',

Maka Allah berfirman,

أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي

'Hamba-Ku menyanjung-Ku'."

وَهُمْ لاَ يَسْتَكْبِرُونَ (*sedang mereka tidak menyombongkan diri*), yakni tidak menyombongkan diri untuk beribadah kepada Allah. Jika Allah memerintahkan kepada mereka, mereka selalu menaati perintah-Nya dengan rendah diri, tunduk, rasa ubudiyah, dan rasa kesempurnaan Uluhiyah dan Rububiyah bagi Allah *Azza wa Jalla.*

تَتَجَافَى (*jauh*) artinya: lambung mereka jauh. عَنِ الْمَضَاجِعِ (*dari tempat tidurnya*). Mereka selalu menghidupkan malam dengan shalat dan dzikir kepada Allah *Azza wa Jalla.* Jika mereka usai dari shalat, maka mereka menutupnya dengan istighfar, sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

> *"Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)."* (Adz-Dzaariyat: 18)

Sebagian *Salaf* berkata, "Ini menunjukkan kesempurnaan pengetahuan mereka tentang diri mereka sendiri. Mereka menunaikan shalat malam, kemudian beristighfar di akhir malam karena takut mereka menjadi orang melalaikan kewajiban dengan Allah *Azza wa Jalla.*

يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا (*sedang mereka berdo'a kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap*). Mereka berdo'a kepada Allah dengan do'a permintaan dan do'a ibadah. Do'a permintaan dengan mengatakan, "Ya Allah, ampunilah kami. Ya Allah, cukupkanlah kami. Wahai Rabb kami, mudahkan urusan kami. Wahai Rabb kami, lapangkanlah dada kami." Semua ini adalah do'a permintaan. Sedangkan do'a ibadah adalah hendaknya mereka menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, berhaji ke Baitullah, berbakti kepada kedua

orang tua, menyambungkan silaturrahim, dan lain sebagainya, berupa berbagai bentuk ibadah. Ibadah adalah do'a, karena jika Anda meminta kepada sesama hamba, maka untuk apa menyembah Allah? Pasti menjawab, "Untuk mendapatkan ridha Allah *Azza wa Jalla*." Dia adalah orang berdo'a dengan *lisan al-hal* (kondisi nyata) yang kadang-kadang dibarengi dengan do'a dengan *lisan al-maqal* (ucapan). Misalnya shalat, di dalamnya terkandung do'a. Di dalam shalat orang berdo'a, dan ada yang merupakan rukun shalat. Jika dalam shalat Anda tidak berdo'a dengan do'a itu, maka batallah shalat Anda. Di tempat yang mana? Di dalam Al-Fatihah اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (*tunjukilah kami jalan yang lurus*). Ini adalah do'a rukun dalam ibadah. Jika Anda meninggalkannya, maka tidaklah sah shalat Anda. Maka, shalat adalah do'a dengan *lisan al-hal* dan do'a dengan *lisan al-maqal*. Oleh sebab itu, Allah berfirman,

يَدْعُونَ رَبَّهُمْ

"... Sedang mereka berdo'a kepada Tuhannya ...",

yakni, menyembah dan memohon.

خَوْفًا وَطَمَعًا

"... Dengan rasa takut dan harap."

Yakni, ia takut akan siksa dan sangat menginginkan pahala-Nya. Karena jika mereka itu melakukan sesuatu yang haram hukumnya, maka mereka akan disiksa. Jika mereka meninggalkan apa-apa yang haram hukumnya dan mengerjakan yang wajib, maka mereka diberi pahala. Maka, mereka menjadi orang yang takut dan sangat menginginkan. Dikatakan, "Mereka takut kepada dosa-dosa dan sangat menginginkan kepada anugerah Allah." Karena jika manusia melihat kepada dirinya sendiri dan kepada dosa-dosanya merasa takut. Karena, semuanya adalah dosa-dosa yang lebih berat daripada gunung dan lebih banyak jumlahnya daripada pasir. Kita senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* agar sudi kiranya memperlakukan kita dengan maaf-Nya.

Dan jika kita melihat kepada keluasan rahmat dan keluasan maaf Allah, bahwasanya maaf adalah lebih disukai oleh-Nya daripada siksa. Dan bahwasanya Allah sangat senang dengan taubat hamba-Nya yang Mukmin, hal itu lebih besar daripada kesenangan apa pun yang ada di dunia ini. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَلّٰهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ مَعَهُ رَاحِلَتُهُ عَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَأَضَلَّتْ فِي أَرْضٍ فَلَاةٍ فَضَاعَتْ طَلَبَهَا فَلَمْ يَجِدْهَا، فَيَئِسَ مِنَ الْحَيَاةِ، فَاضْطَجَعَ تَحْتَ شَجَرَةٍ يَنْتَظِرُ الْمَوْتَ، مَا بَقِيَ إِلاَّ أَنْ يَمُوْتَ، فَإِذَا بِخِطَامِ النَّاقَةِ مُعَلَّقًا بِالشَّجَرَةِ فَقَامَ وَأَخَذَهُ وَقَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ: اللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ

"Allah sangat gembira (huruf laam untuk menunjukkan ibtida` dan berguna untuk penegasan) dengan adanya taubat hamba-Nya dari salah seorang dari kalian. Bersamanya binatang tunggangan yang di atasnya makanan dan minumannya. Lalu, binatang tunggangan itu hilang darinya. Di tengah-tengah hamparan tanah lapang yang sangat luas binatang tunggangannya hilang dan ia berupaya mencarinya dan tidak pula menemukannya. Maka, dirinya putus harapan dengan hidupnya. Maka berbaringlah ia di bawah pohon untuk menunggu kematian. Tiada lain baginya selain kematian. Tahu-tahu tali kendali binatang tunggangannya itu terikat pada pohon tempatnya berbaring. Maka bangkitlah ia, lalu mengambil tali kendali binatang tunggangannya itu lalu berkata karena saking gembiranya, 'Ya Allah, Engkau hambaku dan aku adalah Rabb-Mu'."

Padahal dia hendak mengatakan, "*Ya Allah, Engkau adalah Rabbku dan aku adalah hamba-Mu.*" Akan tetapi, karena rasa gembira yang luar biasa ia mengatakan, "*Ya Allah Engkau hambaku dan aku adalah Rabb-Mu.*" Allah *Azza wa Jalla* lebih merasa gembira dengan adanya taubat hamba-Nya daripada orang tersebut yang berhasil menemukan binatang tunggangannya.

Jadi, kita sangat menginginkan kepada karunia Allah. Dosa-dosa kita menggunung, akan tetapi karunia dan rahmat Allah lebih luas. Jika shalat lima waktu menghapuskan dosa-dosa yang terjadi di antaranya, jika tidak melakukan dosa besar, maka ini adalah karunia yang sangat besar. Pokoknya, mereka berdo'a kepada Allah dengan penuh rasa takut dan sangat menginginkan. Takut dari siksa-Nya dan sangat menginginkan kepada pahala-Nya. Takut kepada dosa-dosa mereka dan sangat menginginkan kepada karunia-Nya. Semua itu benar adanya.

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُوْنَ (*dan mereka menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka*). Kata-kata مِنْ 'min' untuk menunjukkan sebagian. Yakni, menafkahkan sebagian dari apa-apa yang

kami rezkikan kepada mereka. Karena, tidak seyogyanya manusia menafkahkan seluruh apa yang ia miliki berupa harta. Oleh sebab itu, ketika Abu Lubabah berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku akan bersedekah dengan semua hartaku." Maka, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَكْفِيْكَ الثُّلُثُ، تَصَدَّقْ بِالثُّلُثِ

"Cukup untukmu (bersedekah) sepertiga saja, bersedekahlah engkau dengan sepertiga."

Sampai-sampai para ulama berkata, "Jika seseorang bernadzar bershadaqah dengan semua hartanya, maka cukup baginya bershadaqah dengan sepertiganya." Karena, inilah yang disebutkan. Dengan demikian, kata-kata مِنْ *'min'* untuk menunjukkan sebagian saja. Yakni, mereka menshadaqahkan sebagian dari apa-apa yang direzkikan kepadanya. Dikatakan pula, "Kata-kata مِنْ *'min* untuk memberikan penjelasan tentang jenis, sehingga mereka menafkahkan sesuai dengan kondisi yang ada. Bisa saja menafkahkan sedikit atau banyak. Sepertiga atau setengah atau seluruhnya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* ketika diperintahkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk bershadaqah. Maka, Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* bershadaqah dengan semua harta yang ia miliki. Umar *Radhiyallahu Anhu* bershadaqah dengan separuh hartanya. Ia berkata, "Sekarang aku menang atas Abu Bakar." Karena, para shahabat itu selalu berlomba bukan saling iri, akan tetapi berlomba dalam bidang kebaikan. Maka ketika ia bershadaqah dengan setengah hartanya, ternyata Abu Bakar bershadaqah dengan semua hartanya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu,*

مَاذَا تَرَكْتَ لِأَهْلِكَ؟

"Apa yang engkau tinggalkan untuk keluargamu?"

Ia menjawab, "Aku tinggalkan buat mereka Allah dan Rasul-Nya."

Bertanya kepada Umar, "Apa yang engkau tinggalkan?" Ia menjawab, "Aku tinggal separuhnya." Kemudian Umar berkata, "Demi Allah, aku pasti akan mengalahkan Abu Bakar dengan sesuatu yang lain setelah perkara ini." Karena, Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* memiliki sejumlah bukti kemenangan dan berbagai keutamaan yang belum dimenangkan oleh Umar, Utsman, atau Ali, dan bukan pula orang-orang yang ada di bawah mereka.

Yang penting bahwasanya mereka menafkahkan sebagian dari apa-apa yang direzkikan oleh Allah kepada mereka. Maka, apakah balasan dan apakah buah itu? Allah berfirman,

> *"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."* (As-Sajdah: 17)

Jadikanlah kami bagian dari mereka wahai Rabb.

Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata. Semua itu di dalam Surga Na'im. Di dalamnya apa-apa yang tak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terbetik di dalam hati seseorang. Apakah kalian pernah menyangka bahwa firman Allah *Ta'ala*,

> *"Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima."* (Ar-Rahman: 68)

Apakah kalian semua menyangka bahwa kurma, delima, dan buah-buahan seperti yang ada di dunia? Tidak, demi Allah. Di surga tidak ada sesuatu seperti yang ada di dunia, melainkan hanya kesamaan nama saja. Nama delima, akan tetapi tidak mungkin seperti yang terbetik dalam hati Anda. Nama kurma, akan tetapi tidak mungkin seperti yang terbetik dalam hati Anda. Nama buah-buahan, akan tetapi tidak mungkin seperti yang terbetik di dalam hati Anda.

> *"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."* (As-Sajdah: 17)

Kami senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* agar sudi kiranya menjadikan kami dan Anda semuanya di antara mereka yang baik dan mulia. Sesungguhnya, Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu.

❋❋❋

"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam." **(Adz-Dzariyat: 17)**

Hadits Ke-1022

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْمُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ، فَقُلْتُ لَهُ: لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَقَدْ غُفِرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ: أَفَلاَ أَكُوْنُ عَبْدًا شَكُوْرًا

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* ia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan shalat malam hingga kedua kaki beliau membengkak." Maka aku katakan kepada beliau, "Kenapa engkau lakukan hal ini wahai Rasulullah, padahal telah diampuni dosa-dosa engkau yang lalu dan yang akan datang?" Beliau menjawab, "Tidakkah sudah selayaknya aku menjadi hamba-Nya yang selalu bersyukur." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata tentang keutamaan Qiyamullail (Shalat tahajjud). Dia menyebutkan tiga buah ayat Al-Qur`an yang telah kita bahas dua di antaranya. Inilah ayat yang ketiga. Yaitu firman Allah *Ta'ala*,

> *"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam; dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)."* (Adz-Dzariyat: 17-18)

Ini menunjukkan sifat-sifat orang-orang muttaqin yang Allah sediakan untuk mereka surga-surga dan mata air-mata air. Di antara sifat-sifat mereka adalah bahwa mereka tidak tidur di malam hari melainkan sedikit saja. Karena mereka sibuk diri dengan bangun malam, tahajjud, tilawah Al-Qur`an dan lain sebagainya. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu."* (Al-Muzzammil: 20)

Mereka bangun pada bagian tertentu pada suatu malam. Jika mereka telah usai menunaikan shalat tahajjud, maka mereka melihat dirinya lalai dalam kewajiban, sehingga mereka memohon ampun kepada Allah *Azza wa Jalla*. *"Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)."* (Adz-Dzariyat: 18)

Dalam surat Ali Imran Allah *Ta'ala* berfirman,

"... dan yang memohon ampun di waktu sahur." (Ali Imran: 17)

Yakni, pada bagian akhir malam.

Kemudian dia menyebutkan hadits-hadits berkenaan dengan hal ini. Di antaranya adalah hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bangun pada malam hari lalu melakukan shalat tahajjud dengan memanjangkannya sehingga kedua telapak kaki beliau membengkak karena darah turun ke bagian itu sehingga menimbulkan bengkak. Dikatakan, "Bagaimana engkau lakukan hal ini padahal Allah telah mengampunimu dari dosa-dosa yang lalu dan dosa-dosa yang akan datang? Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab,

أَفَلاَ أُحِبُّ أَنْ أَكُوْنَ عَبْدًا شَكُوْرًا

"Tidakkah sudah selayaknya aku menjadi hamba-Nya yang selalu bersyukur."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan semua amalan itu sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Hal itu menunjukkan bahwa syukur adalah dengan melakukan ketaatan kepada yang memberikan nikmat itu. Jika orang mengatakan, "Aku bersyukur kepada Allah", barulah bersyukur dengan lidah dan belum cukup. Dia harus bersyukur dengan anggota badan dan dengan menaati Allah *Azza wa Jalla.* Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan kepada kemampuan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengemban derita dalam beribadah dan kecintaan beliau kepada ibadah itu. Karena tidak mungkin seseorang melakukan yang demikian itu melainkan dengan cinta yang sangat kuat. Oleh sebab itu, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

جُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلاَةِ

"Dan dijadikan penyejuk pandangan mataku ketika dalam shalat."

Maka shalat adalah amal-perbuatan yang paling dicintai oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dan telah ada yang melakukan *qiyamullail* dari kalangan para shahabat *Radhiyallahu Anhum* bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu.* Pada suatu malam ia ikut *qiyamullail* lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memanjangkan shalatnya. Abdullah berkata, "Sampai-sampai aku ingin melakukan suatu perbuatan yang buruk". Mereka (para shahabat) berkata, "Apa yang hendak engkau

lakukan, wahai Abdurrahman?" Ia menjawab, "Aku hendak duduk dan meninggalkan beliau". Dia adalah seorang pemuda yang lebih muda umurnya daripada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, namun demikian dia tidak mampu seperti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Akan tetapi, jika seseorang berkata, "Mana yang lebih utama dalam bacaan ketika melakukan *qiyamullail*, aku memperpanjangnya atau aku harus memanjangkan ruku' dan sujud?" Kita katakan, "Lihat mana yang paling baik bagi hatimu". Ada orang yang pada saat bersujud lebih khusyu' dan lebih bisa menghadirkan hatinya. Bisa juga ketika berdiri membaca Al-Qur`an sekaligus menghayati maknanya. Dia mendapatkan berbagai pelembut hati dari Kitabullah *Azza wa Jalla* yang tidak ditemukan olehnya ketika bersujud. Akan tetapi yang paling utama adalah menjadikan shalatnya sesuatu yang wajar, jika memanjangkan berdiri maka harus memanjangkan ruku' dan sujudnya, jika memendekkan berdiri maka juga harus memendekkan ruku' dan sujud. Sehingga menjadi serasi dengan shalat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. *Wallahu a'lam*.

❁❁❁

Hadits Ke-1023

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ نَامَ لَيْلَةً حَتَّى أَصْبَحَ قَالَ: ذَاكَ رَجُلٌ بَالَ الشَّيْطَانُ فِي أُذُنَيْهِ أَوْ قَالَ: فِي أُذُنِهِ

Dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Disebut-sebut di dekat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang seorang pria yang tidur malam semalam suntuk hingga pagi. Maka beliau bersabda, "Itulah orang yang syetan kencing pada kedua telinganya", atau bersabda, "di dalam telinganya". **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1024

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ، إِذَا هُوَ نَامَ، ثَلَاثَ عُقَدٍ، يَضْرِبُ عَلَى كُلِّ عُقْدَةٍ: عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ، فَإِنِ اسْتَيْقَظَ، فَذَكَرَ اللهَ تَعَالَى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقَدُهُ كُلُّهَا، فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ، وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسْلَانَ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Syetan mengikat di tengkuk setiap kalian jika ia sedang tidur sebanyak tiga ikatan. Pada setiap ikatan itu ia berkata, 'Bagimu malam yang sangat panjang, maka tidurlah'. Jika ia bangun, lalu berdzikir kepada Allah *Ta'ala*, maka lepaslah satu ikatan. Jika ia berwudhu maka lepaslah satu ikatan lagi. Jika ia shalat maka lepaslah semua ikatan. Sehingga ia menjadi penuh semangat dan riang dan lapang dada. Jika tidak maka dia sempit dada dan malas." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Dua buah hadits di atas berkaitan dengan *qiyamullail*.

■ *Hadits pertama:* bahwa disebut-sebut di dekat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang seorang pria yang tidur hingga tembus pagi. Ucapan حَتَّى أَصْبَحَ (*hingga pagi*) yakni hingga sampai waktu pagi dan tidak melakukan shalat tahajjud. Juga bisa mengandung pengertian hingga pagi sehingga tertinggal menunaikan shalat shubuh. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ذَاكَ رَجُلٌ بَالَ الشَّيْطَانُ فِي أُذُنَيْهِ، أَوْ قَالَ: فِي أُذُنِهِ

"Itulah orang yang syetan kencing pada kedua telinganya", atau bersabda, "di dalam telinganya."

Ketika syetan mengencingi telinganya maka dia tidak mendengar adzan. Ketika syetan mengencingi kedua telinganya terhalanglah antara dirinya dengan mendengar adzan sehingga ia tidak bangun. Hal ini menunjukkan kepada beberapa faidah:

Pertama: Bahwasanya syetan itu kencing, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

بَالَ الشَّيْطَانُ فِي أُذُنَيْهِ

"... Syetan kencing pada kedua telinganya."

Kedua: Bahwasanya ia itu makan dan minum. Ini dikukuhkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

لاَ يَأْكُلُ أَحَدُكُمْ بِشِمَالِهِ، وَلاَ يَشْرَبُ بِشِمَالِهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ

"Janganlah salah seorang dari kalian makan dengan tangan kirinya dan jangan pula minum dengan tangan kirinya, karena sesungguhnya syetan itu makan dan minum dengan tangan kirinya."

Juga telah baku dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa syetan itu bisa muntah. Jika seseorang mulai makan dengan tidak menyebut nama Allah, maka syetan akan makan bersamanya. Karena jika Anda memulai makan dan Anda tidak menyebut nama Allah, maka syetan akan bergabung dengan Anda. Ketika seseorang menyebut nama Allah, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

تَقَيَّأَ الشَّيْطَانُ مَا أَكَلَهُ

"Syetan memuntahkan apa-apa yang ia makan."

Muntah adalah mengeluarkan apa-apa yang ada di dalam perut.

Itulah empat hal: kencing, makan, minum dan muntah. Kita wajib beriman dengan semua itu sebagaimana telah diutarakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kita wajib beriman bahwa semua itu benar sebenar-benarnya karena:

- Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling tahu dengan perkara ghaib.
- Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling baik nasihatnya kepada umat ini.
- Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling jujur. Tidak mungkin beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda dengan ucapan yang beliau kehendaki kebalikannya sama sekali. Jadi syetan itu kencing, makan, minum dan muntah. Akan tetapi, apakah kencingnya, muntahnya, makan dan minumnya sesuatu yang konkrit bisa disaksikan? Tidak, tidak bisa disaksikan,

namun kita beriman dengannya. Kita katakan bahwa semua itu adalah perkara ghaib kita tidak mengetahui cara-caranya dan kita tidak mengetahui semua itu sebagaimana sesuatu yang kongkrit dan bisa diketahui dengan indera.

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa seharusnya bagi manusia bersikeras untuk melakukan shalat *qiyamullail* sehingga syetan tidak menemukan jalan mendekat kepadanya.

Sedangkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan bahwa syetan membuat ikatan di tengkuk setiap kita jika ia tidur sebanyak tiga ikatan. Dia mengikatnya dan mengencangkan ikatan itu. Dia berkata, "Bagimu malam yang sangat panjang...". Tidurlah.... dan seterusnya. Memutuskan hubungannya dengan kebaikan. Akan tetapi jika orang bangun dari tidurnya lalu dzikir kepada Allah lepaslah satu ikatan. Jika orang itu berwudhu maka lepaslah ikatan kedua. Jika orang itu shalat malam, maka lepaslah ikatan ketiga, sehingga ia menjadi orang yang lapang dada dan penuh semangat. Alhamdulillah, ini sangat mudah. Dzikir kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Ucapkanlah,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ اَلْحَمْدُ لله الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ

"Tiada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah. Segala puji bagi Allah Dzat yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami dan kepada-Nya tempat kembali."

Kemudian bacalah sepuluh ayat terakhir dalam surat Ali Imran, berwudhulah, maka lepaslah dua ikatan. Shalatlah maka lepaslah ikatan ketiga. Oleh sebab itu, sunnah bagi setiap orang memulai shalat malam dengan dua raka'at yang ringan karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan yang demikian itu. Juga karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri melakukan yang demikian itu. Memulai shalat malam dengan dua raka'at yang ringan. Karena yang demikian itu paling cepat melepaskan ikatan yang telah dibuat oleh syetan. Maka dengan hanya shalat dua raka'at lepaslah semua ikatan yang dibuat oleh syetan. Ini adalah bagian dari perkara ghaib, kita tidak bisa mengetahuinya dengan indera kita. Kita tidak bisa mengetahuinya melainkan hanya dengan jalan wahyu. Kita wajib mengatakan, "Kami beriman dan membenarkan semua yang disampaikan oleh Allah dan oleh Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*". Karena yang demikian itu adalah hakikat iman. Sedangkan orang yang tidak beriman melainkan kepada apa-apa yang kongkrit maka dia bukan orang Mukmin.

Oleh sebab itu, seandainya orang-orang kafir itu melihat adzab atau melihat kematian pasti mereka menjadi beriman. Ketika Fir'aun tenggelam dan dirinya menyaksikan bahwa dia binasa berkata,

"Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (Yunus: 90)

Setelah dia menguasai bani Israil selanjutnya ia hendak beriman kepada apa-apa yang diimani oleh bani Israil. Dia menghinakan dirinya ketika ia masih hidup dan sebelum mati. Dikatakan kepadanya, آلْآنَ *'sekarangkah?'*

Yakni, "Sekarang engkau beriman?" Itu tidak bermanfaat.

"... Padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu...." (Yunus: 91-92)

Karena bani Israil telah diguncangkan oleh Fir'aun, sehingga jika dikatakan kepada mereka, "Fir'aun telah mati", mereka akan menyangsikannya. Akan tetapi jika mereka melihat jasadnya mengapung di atas air mereka akan percaya.

"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami." (Yunus: 92)

Walhasil, wahai saudara-saudaraku, semua perkara yang tidak familier dengan pikiran Anda ini wajib kalian benarkan. Semua itu telah dikatakan oleh *Al-Ma'shum* (yang terjaga dari kesalahan) maka katakan, "Kami beriman dan membenarkannya". Kita percaya bahwa syetan itu kencing di dalam telinga orang jika orang itu terlambat melakukan shalat shubuh. Baik orang itu menemukan basah-basah atau tidak. Dia juga memuntahkan apa-apa yang ia makan di tengah-tengah makanan dan dengan itu kita memakannya. Jika seorang manusia muntah di tengah-tengah makanan, maka kita tidak memakannya. Kewajiban setiap orang terhadap perkara-perkara yang demikian itu adalah membenarkan dan beriman kepadanya. Betapa banyak sesuatu yang tidak terlihat oleh kita. Ketika datang orang-orang itu bertanya tentang ruh kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, apakah ruh itu, jika ada di dalam badan, maka jadilah badan itu hidup dan ber-

gerak. Namun jika ia keluar darinya, maka jadilah badan itu mayat. Apakah sebenarnya ruh itu? Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit'."* (Al-Isra: 85)

Ketika datang seekor burung lalu minum dari air laut, sedangkan laut itu sangat banyak airnya, seekor burung minum dari air laut, apakah berkurang air laut itu? Tidak, air laut itu tidak berkurang. Al-Hidhir berkata kepada Musa *Alaihissalam*, "Ilmuku dan ilmumu tidak akan mengurangi ilmu Allah melainkan hanya seperti seekor burung yang mengurangi air laut ini."

Maka kita tidak mengetahuinya selain apa-apa yang diberitahukan oleh Allah kepada kita. Kita tidak diberi ilmu melainkan sangat sedikit sekali. Semoga Allah memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-1025

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلاَمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلاَمَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوْا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلاَمٍ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Abdullah bin Salam *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Wahai sekalian manusia, sebarkanlah salam, berikan makanan, lakukan shalat malam ketika manusia tidur, kalian masuk surga dengan damai." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)**

Dan ia berkata, "Hadits hasan shahih."

SYARAH:

Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah* dalam Bab "Keutamaan Qiyamullail" menukil dari Abdullah bin Salam *Radhiyallahu Anhu* dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلاَمَ

'Wahai sekalian manusia, sebarkanlah salam...'."

Ketahuilah bahwa jika bentuk ungkapan syar'i berupa panggilan, maka itu menunjukkan sangat pentingnya isi ungkapan itu, karena panggilan itu mengharuskan munculnya perhatian dari orang yang diajak bicara. Sesungguhnya sangat berbeda ketika Anda mengucapkan ungkapan dengan bentuk bebas dan dengan memanggil orang yang engkau ajak bicara. Bentuk yang kedua lebih mengena dalam memberi perhatian dan menggugah.

Beliau bersabda, أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ *'wahai sekalian manusia, tebarkan salam...'* Yakni, tampilkanlah, umumkan dan perbanyaklah salam. Salam adalah ungkapan yang dipakai oleh seseorang untuk berbicara antara yang memberi salam dengan orang yang diberi salam. Ia harus mengucapkan salam kepada semua orang yang berjumpa dengannya yang memang berhak mendapatkan salam, baik yang Anda kenal atau yang tidak Anda kenal.

Orang yang berhak untuk diberi salam adalah seorang muslim yang haram menjauhinya. Sedangkan terhadap orang kafir jangan memulai salam kepadanya, baik dia itu kafir karena bukan pemeluk Islam atau kafir yang mengaku memeluk Islam tetapi bergelut dengan bid'ah. Kepada kedua jenis orang itu jangan menyampaikan salam, karena keduanya tidak berhak. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا تَبْدَأُوا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلَامِ

"Janganlah kalian memulai salam kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani."

Orang yang menyampikan salam harus dengan meninggikan suaranya hingga bisa didengar dan agar tidak menyampaikan salam dengan suara menggumam. Karena sebagian orang –kita memohon petunjuk untuk kita dan mereka– mempunyai sifat takabbur dan menjauhkan diri dari orang lain, jika ia bertemu dengan Anda maka dia menyampaikan salam kepada Anda dengan suara gumamannya sehingga hampir-hampir tidak terdengar oleh Anda. Ini tidak sejalan dengan kaidah penyebaran salam. Dalam penyebaran salam Anda harus mengangkat suara dan melantangkannya. السَّلَامُ عَلَيْكَ. Para ulama berkata, "Kecuali ketika menyampaikan salam kepada suatu kaum yang sebagian dalam keadaan jaga dan sebagian dalam keadaan tidur. Maka tidak perlu mengeraskan suara sehingga suaranya itu membangunkan

mereka yang tidur. Karena yang demikian itu mengganggu orang yang sedang tidur."

Kemudian bentuk ungkapan salam yang disunnahkan adalah dengan mengucapkan السَّلَامُ عَلَيْكَ (*semoga salam sejahtera atas Anda*), demikianlah jika orang yang diberi salam satu orang. Jika mereka rombongan kaum pria maka Anda katakan السَّلَامُ عَلَيْكُمْ (*semoga salam sejahtera atas kalian semua* (lk). Jika mereka adalah rombongan kaum wanita, maka Anda ucapkan السَّلَامُ عَلَيْكُنَّ (*semoga salam sejahtera atas kalian semua* (pr). Demikianlah, sesuai dengan lawan bicara. Kemudian ketika Anda mengatakan, السَّلَامُ عَلَيْكُنَّ , السَّلَامُ عَلَيْكُمْ, السَّلَامُ عَلَيْكَ, maka Anda harus menyadari betul bahwa Anda mendo'akan demi keselamatan mereka. السَّلَامُ عَلَيْكُمْ adalah ucapan dan do'a permohonan keselamatan. Seakan-akan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyelamatkan dari berbagai bencana, dari bencana berupa dosa, bencana hati, bencana tubuh, bencana harga diri, dari semua macam bencana. Oleh sebab itu, jika Anda katakan, أَهْلاً وَسَهْلاً (*selamat datang*) sebagai ganti salam, maka tidak akan cukup untuk Anda. Karena selamat datang tidak mengandung do'a di dalamnya. Benar di dalamnya ucapan selamat, akan tetapi tidak mengandung do'a di dalamnya. Maka salam yang syar'i adalah dengan mengucapkan السَّلَامُ عَلَيْكُمْ.

Sedangkan kewajiban orang yang diberi salam adalah menjawab salam persis seperti salam yang disampaikan kepada dirinya. Ini adalah perintah yang wajib hukumnya berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa)."* (An-Nisa`: 86)

Jika seseorang mengucapkan السَّلَامُ عَلَيْكَ lalu Anda mengucapkan,

أَهْلاً وَمَرْحَبًا أَبَا فُلَانٍ، حَيَّاكَ اللهُ سَرَرْنَا بِمَجِيْئِكَ...تَفَضَّلْ ....

"Selamat datang wahai ayah si Fulan, semoga Allah memberikan salam kepadamu, kami sangat gembira dengan kedatanganmu... silahkan...."

Semua kalimat di atas tidak cukup menyamai satu kalimat saja, kalimat apa itu? Kalimat السَّلَامُ عَلَيْكَ. Maka Anda harus menjawab salam dengan mengucapkan, عَلَيْكَ السَّلَامُ. Jika Anda tidak menjawab salam maka Anda telah berdosa karena Anda meninggalkan kewajiban maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa)."

Demikian juga orang yang menyampaikan salam kepada Anda dengan suara keras, lantang dan jelas, maka jangan Anda menjawabnya hanya dengan suara bergumam saja. Ini tidak boleh karena Anda tidak membalasnya dengan salam yang sama atau lebih baik dari itu. Maka firman Allah *Ta'ala, "maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa)"* mencakup bentuk ucapan salam dan tata-cara pengamalan.

Demikian juga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَطْعِمُوا الطَّعَامَ

"... Berikan makanan...."

Untuk siapa memberikan makanan? Untuk orang yang membutuhkannya. Anda memberikan makanan kepada keluarga Anda: istri, anak laki-laki, anak perempuan dan siapa pun yang ada di dalam keluarga Anda adalah yang paling utama. Lebih baik daripada memberikan makanan kepada orang miskin karena memberikan makanan kepada keluarga adalah melaksanakan sesuatu yang wajib hukumnya. Melakukan sesuatu yang wajib hukumnya lebih utama daripada melakukan suatu ibadah sunnah. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala* dalam sebuah hadits qudsi,

مَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ

"Tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang paling aku cintai melainkan dengan apa-apa yang Aku wajibkan kepadanya."

Maka memberikan kebutuhan makan kepada keluarga Anda lebih utama daripada memberikan makan kepada orang miskin. Karena yang pertama wajib hukumnya sedangkan yang kedua adalah sunnah. Maka barangsiapa memberikan makan kepada keluarganya dengan tidak menyepelekannya sama sekali dan dia melakukan kewajiban, maka dia telah memberi makan. Sedangkan lebih lagi jika Anda bershadaqah, maka yang demikian itu akan lebih baik.

وَصَلُّوْا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ (*lakukan shalat malam ketika manusia tidur*), ya Allah, jadikanlah kami golongan mereka. وَصَلُّوْا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ (*lakukan shalat malam ketika manusia tidur*). Kiranya, tidur yang paling enak adalah tidur pada waktu setelah pertengahan malam hingga terbit fajar. Jika orang bangun pada waktu itu demi Allah *Azza wa Jalla* dengan bertahajjud, dengan kalam-Nya dan berdo'a kepada-Nya dengan khu-

syu' di haribaan-Nya, ketika kebanyakan orang tidur lelap, maka yang demikian itu bagian dari amal yang paling utama.

وَصَلُّوْا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ (*lakukan shalat malam ketika manusia tidur*). Inilah pokok dalam hadits ini. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan shalat malam sebagai sebab masuk surga. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ (*kalian masuk surga dengan damai*). Para malaikat akan memberikan salam kepada Anda. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"... Sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): 'Salamun `alaikum bima shabartum'. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu."* (Ar-Ra'd: 23-24)

Mereka memberikan ucapan selamat karena kesabaran mereka dan karena mereka mendapatkan pahala yang sangat besar.

تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ (*kalian masuk surga dengan damai*). Artinya eksplisitnya adalah bahwa dia tidak akan mendapatkan hukuman atau siksaan, karena orang yang diadzab tidak akan selamat. Tiga perkara dalam hadits ini adalah bagian sebab orang masuk surga dengan damai dan sejahtera. Kami senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya menjadikan kami dan kalian semua mampu memperhatikan semua itu dan menjadikan kita di antara orang-orang yang masuk surga dengan selamat sejahtera. Sesungguhnya Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu.

❁❁❁

Hadits Ke-1026

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمِ، وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيْضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Sebaik-baik puasa setelah puasa Ramadhan adalah puasa di bulan Allah Muharram dan sebaik-baik shalat setelah shalat fardhu adalah shalat malam'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1027

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلاَةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خِفْتَ الصُّبْحَ فَأَوْتِرْ بِوَاحِدَةٍ

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Shalat malam itu dua raka'at dua raka'at. Jika engkau khawatir ketinggalan shalat shubuh maka lakukan shalat witir satu raka'at." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1028

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى وَيُوْتِرُ بِرَكْعَةٍ

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat malam dua raka'at dua raka'at dan shalat witir satu raka'at." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1029

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُفْطِرُ مِنَ الشَّهْرِ حَتَّى نَظُنَّ أَنْ لاَ يَصُوْمَ مِنْهُ، وَيَصُوْمُ حَتَّى نَظُنَّ أَنْ لاَ يُفْطِرَ مِنْهُ شَيْئًا، وَكَانَ لاَ تَشَاءُ أَنْ تَرَاهُ مِنَ اللَّيْلِ مُصَلِّيًا إِلاَّ رَأَيْتَهُ، وَلاَ نَائِمًا إِلاَّ رَأَيْتَهُ

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak berpuasa dalam sebulan sehingga kami menyangka bahwa beliau tidak pernah berpuasa pada bulan itu dan berpuasa pada bulan itu sehingga kita menyangka bahwa beliau tidak pernah tidak puasa pada bulan itu. Jika engkau ingin melihat beliau shalat pada malam hari, pasti engkau melihat beliau

dan jika engkau ingin melihat beliau tidur pasti engkau melihatnya." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

SYARAH:

Semua hadits di atas menjelaskan tentang keutamaan shalat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* menjelaskan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمِ

"Sebaik-baik puasa setelah puasa Ramadhan adalah puasa di bulan Allah Muharram."

Puasa di bulan Ramadhan adalah salah satu rukun Islam. Hukumnya adalah wajib menurut ijma'. Bulan Muharram adalah bulan yang paling utama untuk melakukan ibadah puasa sunnah di dalamnya. Dengan demikian maka puasa sunnah di bulan Muharram adalah bagian dari puasa yang sangat disukai Allah, karena dia adalah puasa paling utama setelah puasa wajib. Bagian pokok dalam hadits ini adalah,

وَأَفْضَلُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الْفَرِيْضَةِ صَلاَةُ اللَّيْلِ

"... Sebaik-baik shalat setelah shalat fardhu adalah shalat malam."

Inilah pokok. Shalat malam lebih baik daripada shalat di siang hari kecuali shalat rawatib di sekitar shalat fardhu yang lebih utama daripada shalat mutlak di malam hari. Misalnya: rawatib shalat zhuhur empat raka'at dengan dua salam sebelumnya dan dua raka'at setelahnya adalah lebih utama daripada enam raka'at di malam hari. Karena semua itu adalah shalat rawatib muakkad (ditekankan) yang mengikuti shalat fardhu. Sedangkan shalat mutlak di malam hari lebih baik daripada shalat mutlak di siang hari. Oleh sebab itu, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَأَفْضَلُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الْفَرِيْضَةِ صَلاَةُ اللَّيْلِ

"... Sebaik-baik shalat setelah shalat fardhu adalah shalat malam."

Sedangkan hadits Ibnu Umar yang pertama dan yang kedua mengandung dalil bahwa shalat malam dilakukan dua raka'at dua raka'at. Tidak boleh Anda lakukan empat raka'at sekaligus. Akan tetapi harus dua raka'at dengan satu salam lalu dua raka'at dengan satu

salam. Imam Ahmad *Rahimahullah* berkata, "Jika seseorang berdiri untuk melakukan raka'at ketiga karena lupa, maka dia seperti jika berdiri untuk melakukan raka'at ketiga karena lupa dalam shalat shubuh", yakni ia harus kembali (dengan melakukan duduk tahiyyat). Jika tidak melakukan sedemikian itu maka batallah shalatnya. Yakni, jika engkau shalat malam dua raka'at dua raka'at, lalu Anda berdiri untuk melakukan raka'at ketiga karena lupa, maka wajib bagi Anda kembali (dengan melakukan duduk tahiyyat) meskipun Anda telah memulai membaca surat Al-Fatihah (pada raka'at ketiga), maka wajib bagi Anda kembali (dengan melakukan duduk tahiyyat). Jika Anda tidak kembali (dengan melakukan duduk tahiyyat), maka shalat Anda telah batal. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

صَلاَةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى

"Shalat malam itu dua raka'at dua raka'at."

Yakni, dua raka'at dua raka'at. Hanya saja shalat witir dikecualikan dari cara sedemikian itu. Yakni: Jika orang menunaikan shalat witir tiga atau lima atau tujuh atau sembilan. Jika seseorang menunaikan shalat witir tiga raka'at, maka jika ia mau boleh salam setelah dua raka'at yang pertama lalu menunaikan raka'at ketiga secara terpisah dan jika ia mau boleh juga menyatukan tiga raka'at itu dan dilakukan sekaligus. Jika melakukan shalat witir lima raka'at, maka semuanya digabungkan menjadi satu dengan satu salam dan satu tasyahud. Demikian juga jika seseorang melakukan shalat witir tujuh raka'at, semuanya dengan satu salam. Demikian juga jika seseorang menunaikan shalat witir sembilan raka'at. Akan tetapi pada raka'at kedelapan duduk membaca tasyahhud dan tidak mengucapkan salam. Lalu dilanjutkan dengan raka'at kesembilan yang diakhiri dengan salam. Jika seseorang menunaikan shalat witir sebelas raka'at harus dengan salam setiap setelah dua raka'at, demikian sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Dalam hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* yang pertama dan yang kedua mengandung dalil yang menunjukkan bahwa shalat witir tidak bisa dilakukan setelah terbit fajar. Jika fajar telah menyingsing maka habislah waktu shalat witir. Jika ia ketiduran dan tidak melakukan shalat witir sebelum terbit fajar, maka dia boleh mengganti shalatnya dengan melakukannya pada siang hari. Akan tetapi dengan melakukan shalat genap. Jika kebiasaannya melakukan shalat witir tiga raka'at, maka ia menggantinya dengan shalat empat raka'at. Jika kebiasaannya

dia melakukan shalat witir lima raka'at, maka ia menggantinya dengan enam raka'at. Demikianlah seterusnya.

Semua hadits di atas menjelaskan tentang keutamaan shalat malam dan cara melakukan shalat malam itu. Bahwa harus dilakukan dua raka'at dua raka'at.

Sedangkan hadits Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* mengandung dalil yang menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kadang-kadang melakukan secara kontinyu amal shalih sehingga Anda tidak melihat beliau melainkan sedang mengamalkan amalan itu, jika Anda akan melihat beliau sedang menunaikan shalat pasti Anda akan melihatnya dan jika beliau tidur Anda juga akan melihatnya. Demikian juga ketika beliau berpuasa. Jika Anda hendak melihat beliau berpuasa pasti Anda akan melihatnya dan jika beliau tidak sedang berpuasa pasti Anda akan melihatnya. Yakni, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu mengikuti apa-apa yang lebih baik dan lebih bermanfaat. Kadang-kadang beliau melakukan dengan kontinyu puasa dan kadang-kadang melakukan dengan kontinyu tidak puasa. Kadang-kadang beliau selalu tidur. Karena beliau mengikuti apa-apa yang lebih utama dan paling diridhai oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan paling rileks bagi badan beliau. Karena manusia memiliki hak bagi dirinya, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Abdullah bin Amr bin Al-Ash,

إِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

"Sesungguhnya pada diri Anda meliliki hak atas Anda."

Semoga Allah memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-1030

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً –تَعْنِي فِي اللَّيْلِ– يَسْجُدُ السَّجْدَةَ مِنْ ذَلِكَ قَدْرَ مَا يَقْرَأُ أَحَدُكُمْ خَمْسِيْنَ آيَةً قَبْلَ أَنْ يَرْفَعَ رَأْسَهُ، وَيَرْكَعُ رَكْعَتَيْنِ

قَبْلَ صَلاَةِ الْفَجْرِ، ثُمَّ يَضْطَجِعُ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمُنَادِي لِلصَّلاَةِ

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan shalat sebelas raka'at –yakni, shalat malam–. Satu kali sujud selama waktu jika salah seorang dari kalian membaca lima puluh ayat sebelum mengangkat kepalanya. Beliau menunaikan shalat dua raka'at sebelum shalat shubuh. Kemudian beliau berbaring pada lambungnya yang kanan hingga didatangi muadzdzin untuk shalat shubuh'." **(Diriwayatkan oleh Al-Bukhari)**

Hadits Ke-1031

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ –يَزِيْدُ فِي رَمَضَانَ وَلاَ فِي غَيْرِهِ– عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً: يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلاَ تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ! ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلاَ تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ! ثُمَّ يُصَلِّي ثَلاَثًا. فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوْتِرَ؟ فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنِي تَنَامَانِ وَلاَ تَنَامُ قَلْبِي

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada bulan Ramadhan atau lainnya tidak menambah dari sebelas raka'at: Beliau shalat langsung empat raka'at dan jangan tanyakan tentang bagus dan panjangnya. Lalu beliau shalat empat raka'at dan jangan tanyakan bagus dan panjangnya. Lalu beliau menunaikan shalat tiga raka'at. Maka kutanyakan, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau tidur sebelum menunaikan shalat witir?' Beliau menjawab, 'Wahai Aisyah, sesungguhnya dua mataku tidur namun hatiku tidak tidur'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1032

وَعَنْ عَائِشَـــةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَنَامُ أَوَّلَ اللَّيْلِ، وَيَقُوْمُ آخِرَهُ فَيُصَلِّي

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidur di awal malam dan bangun pada bagian akhirnya lalu menunaikan shalat. **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1033

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً فَلَمْ يَزَلْ قَائِمًا حَتَّى هَمَمْتُ بِأَمْرٍ سُوْءٍ. قِيْلَ: مَا هَمَمْتَ؟ قَالَ: هَمَمْتُ أَنْ أَجْلِسَ وَأَدَعَهُ

Dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku menunaikan shalat bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada suatu malam. Beliau berdiri sangat lama sehingga aku berkeinginan sesuatu yang buruk". Dikatakan, "Apa yang engkau inginkan?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Aku hendak duduk meninggalkan beliau." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1034

وَعَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَافْتَتَحَ الْبَقَرَةَ، فَقُلْتُ: يَرْكَعُ عِنْدَ الْمِائَةِ، ثُمَّ مَضَى، فَقُلْتُ: يُصَلِّي بِهَا فِي رَكْعَةٍ، فَمَضَى، فَقُلْتُ: يَرْكَعُ بِهَا، ثُمَّ افْتَتَحَ النِّسَاءَ فَقَرَأَهَا، ثُمَّ افْتَتَحَ آلَ عِمْرَانَ، فَقَرَأَهَا، يَقْرَأُ مُتَرَسِّلاً إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيْهَا تَسْبِيْحٌ سَبَّحَ، وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ، سَأَلَ، وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ، تَعَوَّذَ، ثُمَّ رَكَعَ فَجَعَلَ يَقُوْلُ:

سُبْحَانَ اللهِ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ، فَكَانَ رُكُوْعُهُ نَحْوًا مِنْ قِيَامِهِ، ثُمَّ قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، ثُمَّ قَامَ طَوِيْلاً قَرِيْبًا مِمَّا رَكَعَ، ثُمَّ سَجَدَ فَقَالَ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى. فَكَانَ سُجُوْدُهُ قَرِيْبًا مِنْ قِيَامِهِ

Dari Hudzaifah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku menunaikan shalat bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada suatu malam. Beliau memulai dengan surat Al-Baqarah". Saya mengatakan, "Beliau akan ruku' setelah ayat keseratus yang ternyata beliau terus saja". Maka aku katakan, "Beliau shalat dengan membaca surat Al-Baqarah dalam dua raka'at yang ternyata beliau terus saja". Maka aku katakan, "Beliau akan ruku' setelah selesai membaca surat Al-Baqarah. Tetapi tiba-tiba beliau mulai membaca surat An-Nisa` dan membaca seutuhnya. Lalu memulai membaca surat Ali Imran dan membaca seutuhnya. Beliau membacanya dengan perlahan dan tartil. Jika berlalu pada ayat yang di dalamnya tasbih beliau bertasbih. Jika beliau berlalu pada ayat yang di dalamnya do'a beliau berdo'a. Jika beliau berlalu pada ayat yang di dalamnya permohonan perlindungan beliau memohon perlindungan. Kemudian beliau ruku' dan membaca سُبْحَانَ اللهِ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ (*Mahasuci Rabb-ku yang Mahaagung*). Ruku' beliau hampir sama lamanya dengan berdiri. Lalu beliau membaca سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ (*Allah Maha Mendengar orang yang memuji-Nya. Wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji*). Lalu beliau berdiri lamanya hampir sama dengan lama ruku'. Kemudian beliau bersujud dengan membaca سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى (*Mahasuci Rabb-ku yang Mahatinggi*). Sujud beliau hampir sama lamanya dengan lama berdiri beliau." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Semua hadits di atas menjelaskan shalat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di malam hari. Di antaranya:

Hadits Asiyah yang pertama bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat pada malam hari sebelas raka'at. Hal itu juga dijelaskan dalam hadits-hadits yang lain. Beliau mengakhiri shalat dengan salam di setiap dua raka'at, dua raka'at, dua raka'at, dua raka'at, dua raka'at lalu satu raka'at. Yakni, beliau menunaikan shalat sebelas raka'at de-

ngan cara mengakhiri shalat dengan salam di setiap dua raka'at dan menunaikan shalat witir satu raka'at.

Kemudian beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan shalat dua raka'at sebelum pagi, yakni jika muadzdzin usai menyerukan adzan untuk shalat shubuh maka beliau menunaikan shalat dua raka'at. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meringankan shalat dua raka'at ini hingga Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Apakah beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca Al-Fatihah?" karena ringannya shalat beliau. Kemudian beliau berbaring pada lambungnya yang kanan hingga muadzdzin datang kepada beliau untuk menyerukan iqamah kepada beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dalam kasus ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa *qiyamullail* adalah sebelas raka'at dengan witir satu raka'at. Dan juga di dalamnya ada dalil yang menunjukkan bahwa setiap orang harus menunaikan shalat rawatib di rumahnya adalah lebih utama daripada di masjid. Apalagi imam. Di dalamnya juga imam tidak boleh keluar dari rumahnya melainkan karena iqamah. Dia akan tetap tinggal di rumahnya hingga tiba waktu iqamah. Setelah iqamah ia harus menuju masjid lalu menunaikan shalat. Inilah keutamaan yang lebih utama daripada segera ke masjid lalu shalat di sana. Sedangkan selain imam harus menunggu imam sedangkan imam menunggu selainnya. Oleh sebab itu, yang paling utama adalah imam datang akhir hingga mendekati waktu iqamah shalat jika tidak ada sebab atau dengan datang lebih awal akan mendatangkan kemaslahatan. Seperti kedatangannya lebih awal akan memberikan semangat kepada para pelaku shalat yang lain sehingga mereka lebih awal datang, sedangkan jika imam lebih akhir mereka juga akan lebih akhir datangnya. Ini juga demi kemaslahatan.

Di dalam hadits Aisyah yang lain dijelaskan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada bulan Ramadhan atau pada bulan yang lain tidak shalat lebih dari sebelas raka'at, karena ia ditanya tentang bagaimana shalat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada bulan Ramadhan? Ia menjawab, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada bulan Ramadhan dan selainnya tidak menambah dari sebelas raka'at, beliau shalat empat raka'at dan jangan tanyakan tentang bagus dan panjangnya. Lalu beliau shalat empat raka'at dan jangan tanyakan bagus dan panjangnya. Lalu beliau menunaikan shalat tiga raka'at." Dengan demikian beliau shalat empat dan empat lalu tiga, menjadi sebelas raka'at. Inilah sunnah dan inilah yang paling utama, yakni

dalam shalat malam jangan lebih dari sebelas raka'at. Ucapan Aisyah *Radhiyallahu Anha*,

يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلاَ تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ

"Beliau shalat empat raka'at dan jangan tanyakan tentang bagus dan panjangnya."

Sebagian orang menyangka bahwa caranya adalah dengan menggabungkan empat raka'at dengan satu salam. Ini salah. Karena telah ada dalil yang rinci dan jelas bahwa jumlahnya adalah empat raka'at dan mengakhiri shalat di setiap dua raka'at dengan salam, lalu empat raka'at dengan salam setiap dua raka'at, lalu tiga raka'at. Maka kata-kata Aisyah *Radhiyallahu Anha*,

يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلاَ تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ. ثُمَّ يُصَلِّي

"Beliau shalat empat raka'at dan jangan tanyakan tentang bagus dan panjangnya. Lalu beliau shalat...",

di dalamnya dalil yang menunjukkan bahwa jika beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat empat raka'at dengan satu salam, maka beliau beristirahat sebentar. Hal itu karena ucapan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ثُمَّ يُصَلِّي (*lalu beliau shalat....*). ثُمَّ menunjukkan urutan dengan tertib dalam keadaan yang pelan, "Kemudian menunaikan shalat empat raka'at dan mengakhiri shalat di setiap dua raka'at dengan salam."

Dalam masalah ini saya menegaskan bahwa orang tidak boleh terburu-buru dalam memahami teks dalil. Akan tetapi harus dengan menggabungkan semua aspeknya sehigga sebagian berkaitan dengan yang lain agar perkaranya menjadi sangat jelas. Sebagian saudara-saudara yang baru mulai belajar, apalagi baru mulai belajar ilmu hadits menjadi menunaikan shalat dengan masyarakat banyak secara empat raka'at sekaligus. Ini adalah salah. Salah dalam aspek sunnah. Itulah pemahaman yang salah karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang shalat malam, maka beliau menjawab dua dua dan tidak boleh empat sekaligus. Namun memungkinkan bagiku shalat lima raka'at sekaligus, tujuh sekaligus dan sembilan sekaligus.

Sedangkan hadits Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa dirinya shalat bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada suatu malam karena pintu rumah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu terbuka. Rumah beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah rumah bagi umatnya. Bagi para shahabat. Datang salah seorang dari mereka

karena ingin shalat bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka beliau tidak berkata kepadanya, "Jangan shalat bersamaku. Shalatlah di rumahmu sendiri". Tidak, akan tetapi beliau lapang dada kepadanya. Dia masuk rumah beliau dan menunaikan shalat dengan beliau. Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* satu di antara mereka yang berbakti kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai penanggungjawab tentang siwak beliau. Dia membersihkan siwak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Penanggungjawab bantal dan penanggungjawab tentang sandal beliau. Dia masuk rumah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk shalat bersama beliau. Ia masuk dan shalat bersama beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada suatu malam. Ketika mulai shalat, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memanjangkan berdiri sehingga Ibnu Mas'ud berkata,

حَتَّى هَمَمْتُ بِأَمْرٍ سُوْءٍ قِيْلَ: مَا هَمَمْتَ؟ قَالَ: هَمَمْتُ أَنْ أَجْلِسَ وَأَدَعَهُ

"... Sehingga aku berkeinginan sesuatu yang buruk". Dikatakan, "Apa yang engkau inginkan?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Aku hendak duduk meninggalkan beliau."

Padahal ketika itu Ibnu Mas'ud adalah seorang pemuda sedangkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih tua daripada dirinya. Namun demikian beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mampu berdiri dengan lamanya sehingga seorang pemuda tidak mampu mengikuti lama berdiri beliau. Padahal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengampuni dosa-dosa beliau yang lampau dan yang akan datang. Akan tetapi beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetap menunaikan shalat demi rasa syukur kepada Allah *Azza wa Jalla*. Sebagaimana sabda beliau,

أَفَلاَ أُحِبُّ أَنْ أَكُوْنَ عَبْدًا شَكُوْرًا

"Tidakkah sudah selayaknya aku menjadi hamba-Nya yang selalu bersyukur."

Yang kedua adalah Hudzaifah bin Al-Yaman *Radhiyallahu Anhu* shalat bersama beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang membuka shalatnya dengan surat Al-Baqarah. Maka aku (Hudzaifah) katakan, "Beliau akan ruku' setelah ayat keseratus. Akan tetapi beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terus saja. Maka aku katakan bahwa beliau akan ruku' setelahnya. Akan tetapi beliau menyempurnakannya dan memulai lagi dengan surat An-Nisa`. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyele-

saikannya, lalu memulai surat Ali Imran, dan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyelesaikannya. Beliau membaca semua itu dengan tartil. Beliau membaca Al-Qur`an dengan tartil dan semua surat yang beliau baca setara dengan lima seperempat juz. Dibaca dengan tartil, sehingga berapa lama memakan waktu? Sedangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu berhenti, beliau tidak melewati ayat rahmat, melainkan beliau memohon rahmat itu. Beliau tidak melewati ayat tasbih, melainkan beliau bertasbih. Beliau tidak melewati ayat ancaman, melainkan beliau berlindung kepada Allah *Ta'ala*. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggabungkan antara bacaan, dzikir dan do'a –dalam waktu yang sangat panjang itu– barulah beliau ruku'." Bagaimana ruku' beliau? Lama ruku' beliau sama dengan lama berdiri beliau. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melamakan ruku' lalu bangun seraya mengucapkan,

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

"Allah Maha Mendengar orang yang memuji-Nya."

Berdiri beliau (i'tidal) sama dengan lama ruku' beliau. Kemudian beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sujud. Lama sujud beliau sama dengan lama berdiri beliau. Demikianlah shalat beliau yang selalu penuh dengan keserasian, jika beliau memanjangkan bacaan, maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memanjangkan ruku' dan sujud. Ketika ruku' beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berucap,

سُبْحَانَ اللهِ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ

"Mahasuci Rabb-ku yang Mahaagung."

Dan ketika sujud beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berucap,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

"Mahasuci Rabb-ku yang Mahatinggi."

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga berucap,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي

"Mahasuci Engkau ya Allah dan segala puji bagi Engkau. Ya Allah, ampunilah aku."

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga berucap,

سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوْحِ

"Mahasuci Rabb para malaikat dan Malaikat Jibril."

Dengan demikian maka shalat adalah taman dari segala macam ibadah. Di dalamnya segala macam tumbuhan yang sangat indah, Qur'an, dzikir, do'a, tasbih, takbir dan taawwudz. Oleh sebab itulah shalat adalah ibadah badan yang paling utama. Lebih utama daripada puasa. Lebih utama daripada zakat. Lebih utama daripada haji. Lebih utama dari semua macam ibadah kecuali dari tauhid:

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَه إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Karena tauhid adalah kunci Islam.

Walhasil, Inilah sifat shalat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di malam hari. Maka bersikeraslah untuk melakukannya, wahai saudaraku Muslim. Aku senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya memberikan pertolongan-Nya kepadaku dan kepada Anda semuanya untuk mengikuti beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lahir dan batin, mewafatkan kita dalam agama beliau, mengumpulkan kita dalam golongan beliau dan memasukkan kita bersama beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke dalam surga na'im.

❁❁❁

Hadits Ke-1035

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْـــهُ قَالَ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الصَّلاَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: طُوْلُ الْقُنُوْتِ

اَلْمُرَادُ بِالْقُنُوْتِ: اَلْقِيَامُ

Dari Jabir *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya, 'Shalat apakah yang paling utama itu?' Beliau menjawab, 'Yang lama berdirinya'."

Yang dimaksud dengan *al-qunut* 'berdiri'.

Hadits Ke-1036

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْـــرُو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَـــلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَحَبُّ الصَّـــلاَةِ إِلَى اللهِ صَـــلاَةُ دَاوُدَ، وَأَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللهِ صِيَامُ دَاوُدَ، كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ، وَيَقُوْمُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ، وَيَصُوْمُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Shalat yang paling dicintai Allah adalah shalat Dawud. Dan puasa yang paling dicintai Allah adalah puasa Dawud. Dia tidur setengah malam, bangun sepertiganya dan tidur lagi seperenamnya. Sehari puasa dan sehari tidak puasa." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1037

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً، لاَ يُوَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ تَعَالَى خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ، وَذَلِكَ كُلَّ لَيْلَةٍ

Dari Jabir *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Sesungguhnya pada setiap malam itu ada saat tidaklah seorang hamba Muslim bertepatan pada saat itu meminta kepada Allah *Ta'ala* kebaikan dari perkara dunia dan akhirat kecuali Allah akan memberikan hal itu kepadanya. Hal itu berlangsung setiap malam'." **(Diriwayatkan oleh Ahmad)**

SYARAH:

Semua hadits di atas disajikan oleh Al-Imam An-Nawawi *Rahimahullah* dalam Bab "Keutamaan Qiyamul Lail". Di antaranya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya, "Shalat apa yang paling utama itu?" Beliau menjawab, طُـوْلُ الْقُنُوْتِ *(yang lama berdirinya)*. Yang dimak-

sud dengan طُـوْلُ الْقُـنُوْت adalah yang panjang khusyu'nya kepada Allah *Azza wa Jalla*, berdiri, ruku' dan sujudnya.

Para ulama *Rahimahumullah* berbeda pandangan tentang mana yang lebih utama, memanjangkan bacaan dengan meringankan ruku' dan sujud atau memendekkan bacaan, ruku' dan sujud?

Artinya, apakah yang paling utama itu raka'at yang banyak dengan jumlah hitungan yang banyak atau panjangnya raka'at dengan jumlah yang sedikit? Yang benar bahwa yang paling utama dalam hal ini adalah bahwa shalat itu harus serasi, sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan lama ruku'-nya sama dengan lama berdirinya, dan lama sujudnya sama dengan berdirinya –dengan kata lain hampir sama lamanya– dan ia *Rahimahullah* menyebutkan dari hadits Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَحَبُّ الصَّلاَةِ إِلَى اللهِ صَلاَةُ دَاوُدَ، وَأَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللهِ صِيَامُ دَاوُدَ

"Shalat yang paling dicintai Allah adalah shalat Dawud. Dan puasa yang paling dicintai Allah adalah puasa Dawud."

Shalat beliau –yakni, shalat sunnah malam– bahwa beliau tidur setengah malam, lalu bangun pada sepertiganya dan tidur lagi pada seperenamnya. Maka beliau membagi malam menjadi tiga bagian. Separuh yang pertama untuk tidur, sepertiga untuk shalat malam dan seperenamnya untuk tidur kembali. Karena pada yang demikian ini terdapat istirahat bagi badan. Jika seseorang tidur setengah malam, ia telah mengambil bagian yang banyak dari tidur. Jika bangun pada sepertiga malam lalu tidur kembali pada seperenam malam, maka rasa letih yang disebabkan karena shalat malam akan hilang dengan tidur yang dilakukan pada bagian akhir malam. Namun demikian, jika seseorang bangun pada jam berapa saja pada malam hari, maka selalu diharapkan ia akan menerima pahala. Inilah yang disebutkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai sesuatu yang paling dicintai Allah dan paling utama. Akan tetapi cukup bagi Anda bangun pada sepertiga malam yang terakhir atau sepertiga malam yang pertengahan atau separuh yang pertama, bagaimana mudahnya bagi Anda. Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Pada setiap malam Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan shalat witir dari awal malam atau pertengahannya atau akhirnya." Dalam permasalahan ini, *alhamdulillah*, perkaranya sangat leluasa.

Kemudian ia menyebutkan hadits ketiga,

إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً، لاَ يُوَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَسْـأَلُ اللهَ تَعَالَى خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ

"Sesungguhnya pada setiap malam itu ada saat, tidaklah seorang hamba muslim bertepatan pada saat itu meminta kepada Allah Ta'ala kebaikan dari perkara dunia dan akhirat kecuali Allah akan memberikan hal itu kepadanya."

Saat tersebut tidak diketahui dengan pasti persisnya. Yakni, Allah yang Maha Mengetahui. Akan tetapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan hal itu agar kita semua bersemangat. Kita juga harus selalu mengamati apa yang ditetapkan oleh Allah *Azza wa Jalla.* Saat itu sama dengan saat pada hari Jum'at yang tidak diketahui persisnya. Saat pada hari Jum'at yang paling bisa diyakini adalah mulai dari datangnya imam –yakni, Khatib– hingga ditunaikannya shalat. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-1038

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَاتَتْهُ الصَّلاَةُ مِنَ اللَّيْلِ مِنْ وَجَعٍ أَوْ غَيْرِهِ، صَلَّى مِنَ النَّهَارِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* ia berkata, "Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tertinggal shalat malam karena sakit atau sebab lainnya, maka beliau shalat di siang hari dua belas raka'at." **(Diriwayatkan oleh Muslim)**

Hadits Ke-1039

وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ، أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ، فَقَرَأَهُ بَيْنَ صَلاَةِ الْفَجْرِ وَصَلاَةِ الظُّهْرِ، كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ

Dari Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa tertidur sehingga tidak membaca *hizb* (wirid) nya atau sebagian darinya, lalu ia baca pada waktu antara shalat shubuh dengan shalat zhuhur, maka ditetapkan baginya seakan-akan membacanya sejak malam hari'." **(Diriwayatkan oleh Muslim)**

Hadits Ke-1040

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَحِمَ اللهُ رَجُلاً قَامَ مِنَ اللَّيْلِ، فَصَلَّى وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ، فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ، رَحِمَ اللهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ، وَأَيْقَظَتْ زَوْجَهَا فَإِنْ أَبَى نَضَحَتْ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Allah menyayangi seorang pria yang bangun malam lalu menunaikan shalat dan membangunkan istrinya. Jika istrinya enggan bangun diperciki air ke mukanya. Allah menyayangi seorang wanita yang bangun malam lalu menunaikan shalat dan membangunkan suaminya. Jika suaminya enggan bangun diperciki air ke mukanya." **(Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan isnad shahih)**

Hadits Ke-1041

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالاَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَيْقَظَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّيَا –أَوْ صَلَّى– رَكْعَتَيْنِ جَمِيْعًا، كُتِبَ فِي الذَّاكِرِيْنَ وَالذَّاكِرَاتِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ

Dari Abu Hurairah dan dari Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhuma* keduanya berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Jika seorang pria membangunkan istrinya pada malam hari lalu keduanya melakukan shalat –atau suaminya shalat– dua raka'at berjamaah, dicatat di antara *Adz-Dzakirin*[2] dan *Adz-Dzakirat*[3]'." **(Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad shahih)**

Hadits Ke-1042

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلاَةِ فَلْيَرْقُدْ حَتَّى يَذْهَبَ عَنْهُ النَّوْمُ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا صَلَّى وَهُوَ نَاعِسٌ، لَعَلَّهُ يَذْهَبُ يَسْتَغْفِرُ فَيَسُبَّ نَفْسَهُ

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika salah seorang dari kalian mengantuk dalam shalat, hendaknya ia berbaring hingga hilang rasa ngantuk darinya. Karena jika salah seorang dari kalian menunaikan shalat dalam keadaan mengantuk, bisa jadi dia beristighfar justru mencaci dirinya sendiri." **(Muttafaq alaih)**

---

[2] Kumpulan lelaki yang banyak menyebut (nama) Allah.

[3] Kumpulan wanita yang banyak menyebut (nama) Allah.

Hadits Ke-1043

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَاسْتَعْجَمَ الْقُرْآنُ عَلَى لِسَانِهِ، فَلَمْ يَدْرِ مَا يَقُوْلُ: فَلْيَضْطَجِعْ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Jika salah seorang dari kalian bangun untuk shalat malam lalu Qur'an terasa berat di lidahnya karena masih mengantuk dan ia tidak mengetahui apa yang diucapkan, hendaknya ia kembali berbaring tidur'." **(Diriwayatkan oleh Muslim)**

SYARAH:

Semua hadits di atas adalah sejumlah hadits terakhir yang dinukil oleh An-Nawawi *Rahimahullah* dalam Bab "Keutamaan Qiyamul Lail". Semuanya menunjukkan kepada beberapa hal:

Pertama: Bahwasanya manusia jika tertinggal tidak melaksanakan shalat malam boleh mengqadhanya di siang hari. Akan tetapi tanpa shalat witir. Karena witir akan mengakhir shalat malam dan padahal telah habis, sebagaimana hal itu ditunjukkan oleh hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika sakit atau ada halangan lainnya, –seperti ketiduran– sehingga tidak shalat malam, maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat di siang hari dengan jumlah dua belas raka'at. Karena beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam kebanyakan waktunya selalu membiasakan menunaikan shalat malam dengan jumlah sebelas raka'at. Maka beliau mengqadha dengan yang lebih sempurna dan lebih banyak. Beliau mengqadhanya dengan dua belas raka'at. Dengan demikian jika di antara kebiasaan orang melakukan shalat witir tiga raka'at kemudian suatu ketika tidak terbangun, maka ia harus mengqadha di siang hari dengan empat raka'at. Tidak mengqadha dengan tiga raka'at. Jika sebagaimana kebiasaan seseorang ia menunaikan shalat witir sebanyak lima raka'at, maka ia harus mengqadha dengan enam raka'at, demikian seterusnya. Akan tetapi kapan mengqadhanya? Mengqadhanya pada waktu di antara matahari terbit dan meninggi hingga matahari tergelincir ke barat. Hal itu sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Umar *Radhiyallahu Anhu* ber-

kenaan dengan orang yang tertinggal wirid atau hizbnya di malam hari. Atau sesuatu yang lain, maka orang itu harus mengqadhanya di siang hari pada waktu dhuha. Ia harus mengqadha hal itu pada waktu dhuha. Jika ia lupa dan tidak ingat selain setelah zhuhur, maka ia harus mengqadhanya setelah zhuhur itu pula. Hal itu karena keumuman sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

مَنْ نَامَ عَنْ صَلاَةٍ أَوْ نَسِيَهَا فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا

"Barangsiapa ketiduran sehingga tidak melakukan shalat atau lupa, hendaknya ia lakukan shalat yang tertinggal itu seketika ia ingat."

Di antara hal-hal yang dijelaskan oleh hadits ini adalah bahwa jika seseorang tertidur atau mengantuk ketika sedang shalat, sehingga dengan keadaan demikian dia hendak memohon ampun (beristigfar) untuk dirinya justru mencaci-maki dirinya sendiri karena dia mengantuk. Juga mungkin dia merasa berat membaca Al-Qur`an di lidahnya. Sehingga ia mengucapkan kata dalam Al-Qur`an dengan cara yang salah sehingga mengubah Al-Qur`an. Jika kebiasaan Anda melakukan shalat malam namun Anda tertidur, maka jangan paksa dirimu. Tidurlah hingga rasa mengantuk hilang dari diri Anda, maka mulailah berdiri. Jika fajar telah menyingsing maka qadhalah witir pada waktu dhuha, akan tetapi dengan jumlah genap.

Di antara yang ditunjukkan oleh hadits-hadits di atas adalah bahwa jika seseorang telah memiliki keluarga (istri) dan selalu mendirikan shalat malam, maka haruslah membangunkan keluarganya. Akan tetapi sesuai dengan tingkat semangat keluarga itu. Oleh sebab itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan shalat malam dan ketika tinggal shalat witir, maka beliau membangunkan Aisyah sehingga ia menunaikan shalat witir. Jadi bukan keharusan Anda membangunkan keluarga untuk shalat bersama Anda. Bisa jadi keluarga Anda tidak sama seperti Anda semangat badan atau semangat jiwanya. Maka jangan bangunkan mereka untuk bersama Anda. Ini bukan keharusan kecuali jika Anda melihat bahwa mereka sangat antusias untuk melakukannya. Akan tetapi, jangan lupakan mereka di akhir malam. Mereka harus bangun sekalipun hanya untuk shalat witir. Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukannya. Kami senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya menjadikan kami dan Anda semuanya di antara orang-orang yang menegakkan shalat malam di malam hari dan berpuasa di siang hari serta menyembah Rabbnya dengan ibadah yang sesungguhnya.

BAB: 207

ANJURAN QIYAM RAMADHAN YAITU SHALAT TARAWIH

Hadits Ke-1044

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa menunaikan shalat (tarawih) dalam bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan harapan akan pahala, maka diampuni segala dosanya yang telah lampau." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1045

وَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرَغِّبُ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَأْمُرَهُمْ فِيْهِ بِعَزِيْمَةٍ، فَيَقُوْلُ: مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghimbau agar orang suka menunaikan shalat Qiyam Ramadhan dengan tidak memerintahkannya sebagai sesuatu yang wajib hukumnya. Maka beliau bersabda, 'Barangsiapa menunaikan Qiyam Ramadhan dengan penuh keimanan dan rasa mengharap pahala, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu'." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata tentang Bab "Anjuran Qiyam Ramadhan yaitu Shalat Tarawih".

Shalat ini dinamakan tarawih karena para *salafus shalih* menunaikan qiyam Ramadhan dengan memanjangkan berdiri, ruku' dan sujud. Jika mereka telah menunaikan shalat empat raka'at, yakni dengan dua salam, mereka beristirahat. Jika mereka telah shalat empat raka'at mereka istirahat. Lalu mereka shalat tiga raka'at. Cara ini diperkuat oleh hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* yang lalu. Bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan shalat empat raka'at dan jangan tanyakan bagus dan panjangnya, lalu shalat empat raka'at dan jangan tanyakan bagus dan panjangnya, lalu shalat tiga raka'at.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat kuat menghimbau agar kita melakukan Qiyam Ramadhan dengan perintah yang bukan menunjukkan hukum wajib. Yakni, bukan mewajibkan akan tetapi menghimbau. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal ini bersabda,

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa menunaikan shalat (tarawih) dalam bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan harapan akan pahala, maka diampuni segala dosanya yang telah lampau."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan Qiyam Ramadhan dengan para shahabat selama tiga malam. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikannya secara berjamaah dengan mereka. Kemudian beliau terlambat dan bersabda,

إِنِّي خَشِيْتُ أَنْ تُفْرِضَ عَلَيْكُمْ فَتَعْجِزُوْا عَنْهَا

"Sesungguhnya aku sangat khawatir jika shalat ini diwajibkan atas kalian, lalu kalian tidak mampu melakukannya."

Sehingga meninggalkannya. Tinggallah orang-orang berdatangan ke masjid untuk menunaikannya. Dua atau tiga orang masing-masing menunaikan shalat dengan kawannya. Pada suatu malam Umar keluar sehingga menyaksikan mereka shalat dengan terpencar-pencar. Maka ia *Radhiyallahu Anhu* dengan pemikirannya yang cemerlang berinisiatif menggabungkan mereka menjadi berimam satu orang. Ia memerintahkan kepada Ubay bin Ka'ab *Radhiyallahu Anhu* dan lainnya yang ber-

samanya agar keduanya shalat dengan orang banyak sebanyak sebelas raka'at. Bargabunglah orang banyak dengan satu imam dalam shalat tarawih. Demikian kaum muslimin hingga zaman kita sekarang ini. Akan tetapi para ulama *Rahimahumullah* berbeda pendapat berkenaan dengan jumlah raka'at dalam shalat tarawih. Di antara mereka berkata, "Sebelas raka'at." Di antara mereka berkata, "Tiga belas raka'at." Di antara mereka juga ada yang berkata, "Dua puluh tiga raka'at." Di antara mereka ada yang berkata bahwa jumlahnya lebih banyak dari semua itu. Hal ini bebas tidak masalah, karena *salaf* yang berbeda pendapat dalam hal ini tidak mengingkari satu terhadap yang lain. Masalah ini longgar-longgar saja. Yakni, kita tidak mengingkari orang yang menunaikannya lebih dari sebelas raka'at. Juga tidak mengingkari orang yang menunaikannya lebih dari dua puluh tiga raka'at. Kita katakan, "Shalatlah sekehendak Anda selama jamaah di masjid ridha dengan itu dan tak seorang pun yang mengingkarinya." Sedangkan jika orang berselisih pendapat, maka kembali kepada sunnah lebih utama. Menurut sunnah tidak lebih dari sebelas raka'at, karena Aisyah *Radhiyallahu Anha* ditanya bagaimana shalat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di bulan Ramadhan? Maka ia menjawab, "Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di bulan Ramadhan dan bulan lainnya tidak menambah dari sebelas raka'at." Jika tidak ada perselisihan pandangan maka boleh shalat dua puluh tiga raka'at atau lebih, selama semua anggota jamaah tidak ada yang mengatakan, "Ringankanlah." Jika mereka mengatakan, "Ringankan", maka jangan lebih dari sebelas raka'at atau tiga belas raka'at. Semoga Allah memberikan taufiq-Nya.

BAB: 208

KEUTAMAAN QIYAM LAILATULQADR DAN PENJELASAN TENTANG MALAM YANG PALING TEPAT

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur`an) pada malam kemuliaan." **(Al-Qadr: 1)** Hingga akhir surat ini.

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan." **(Ad-Dukhan: 3)**

Hadits Ke-1046

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, "Barangsiapa bangun untuk shalat malam pada malam Al-Qadar dengan penuh keimanan dan mengharap pahala Allah, maka diampuni dosanya yang telah lalu." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1047

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رِجَالاً مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرُوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْمَنَامِ فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ، فَقَالَ

رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرَى رُؤْيَاكُمْ قَدْ تَوَاطَأَتْ فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ، فَمَنْ كَانَ مُتَحَرِّيْهَا فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ، فَلْيَتَحَرَّهَا فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa beberapa orang dari para shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bermimpi bahwa malam Al-Qadar itu pada tujuh malam terakhir. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Aku lihat mimpi kalian memang tepat dengan tujuh malam terakhir, maka barangsiapa yang benar-benar mencarinya hendaknya mencarinya pada tujuh malam terakhir." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1048

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُجَاوِرُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ، وَيَقُوْلُ: تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beri'tikaf pada sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan. Beliau bersabda, 'Carilah oleh kalian semua malam Al-Qadar pada sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1049

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوَتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Carilah oleh kalian semua malam Al-

Qadar pada malam-malam ganjil pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

Hadits Ke-1050

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ الْأَوَاخِرُ مِنْ رَمَضَانَ، أَحْيَا اللَّيْلَ، وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ، وَجَدَّ وَشَدَّ الْمِئْزَرَ

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* ia berkata, "Jika sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan tiba, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghidupkan malam-malamnya dan membangunkan keluarganya (istrinya), bersemangat beribadah dan mengencangkan sarungnya (tidak berkumpul dengan istrinya)." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1051

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْتَهِدُ فِي رَمَضَانَ مَا لاَ يَجْتَهِدُ فِي غَيْرِهِ، وَفِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْهُ، مَا لاَ يَجْتَهِدُ فِي غَيْرِهِ

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersungguh-sungguh di bulan Ramadhan tidak seperti di bulan lainnya. Dan khususnya pada sepuluh malam terakhir tidak sama kesungguhannya dengan malam-malam yang lain." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1052

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُـوْلَ اللهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ عَلِمْتُ أَيُّ لَيْلَةٍ لَيْلَةُ الْقَدْرِ مَا أَقُوْلُ فِيْهَا؟ قَالَ: قُوْلِي: اللّٰهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* ia berkata, "Aku katakan, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat engkau jika aku mengetahui malam mana malam Al-Qadar itu, apa yang harus kuucapkan?" Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Ucapkan olehmu, اللّٰهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي *'Ya Allah, sesungguhnya Engkau Pemaaf, yang cinta memaafkan maka maafkanlah aku'."* **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan shahih."

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan Bab "Keutamaan Lailatulqadr.(malam kemuliaan)...". Dinamakan malam kemuliaan karena:

Aspek pertama: Karena pada malam itu seluruh amal dan lain-lain setiap bani Adam dalam setahun dihitung. Dalil yang menunjukkan hal itu adalah firman Allah *Ta'ala*,

> *"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah."* (Ad-Dukhan: 3-4)

Yakni dirinci dan dijelaskan.

Aspek kedua: Kemuliaan itu –yakni, lailatulqadr– adalah malam yang memiliki kemuliaan. Karena kemuliaannya sangat agung. Hal itu ditunjukkan oleh Allah dalam firman-Nya,

> *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur`an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan."* (Al-Qadar: 1-3)

Itulah malam yang keutamaannya khusus untuk umat ini. Disebutkan bahwa telah dipaparkan di hadapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* umur semua umatnya yang semakin pendek. Maka mereka dianugerahi malam kemuliaan ini yang dijadikan lebih baik daripada

seribu bulan. Jika seseorang memiliki umur dua puluh tahun maka dia menjadi memiliki dua puluh ribu tahun pada malam Al-Qadar itu. Ini adalah anugerah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk umat ini. Allah *Ta'ala* mengkhususkan umat ini dan mengkhususkan Nabi-Nya dengan berbagai keistimewaan yang tidak pernah dimiliki oleh siapa pun para pendahulunya. Maka segala puji bagi Allah Rabb alam semesta.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits-hadits yang muncul berkenaan dengan hal di atas. Ia –Lailatulqadr di bulan Ramadhan– berada pada sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan. Sangat kuat bahwa malam Al-Qadar itu berada pada malam-malam ganjilnya. Pada malam kedua puluh tujuh lebih kuat. Akan tetapi dia berpindah-pindah di dalam sepuluh malam. Yakni, malam kemuliaan itu bisa pada malam kedua puluh satu. Pada tahun kedua pada malam dua puluh tiga. Pada tahun ketiga pada malam dua puluh lima atau malam dua puluh tujuh atau malam dua puluh sembilan atau malam dua puluh empat atau malam dua puluh enam atau malam dua puluh dua. Selalu berpindah-pindah, karena selamanya dia bukan malam yang tertentu. Akan tetapi yang paling kuat adalah malam kedua puluh tujuh lalu malam-malam ganjil. Paling kuat di antara sepuluh hari terakhir adalah tujuh hari terakhir, karena sekelompok shahabat bermimpi melihat malam Al-Qadar pada tujuh hari terakhir. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَرَى رُؤْيَاكُمْ قَدْ تَوَاطَأَتْ فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ، فَمَنْ كَانَ مُتَحَرِّيهَا فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ

"Aku lihat mimpi kalian memang tepat dengan tujuh malam terakhir, maka barangsiapa yang benar-benar mencarinya hendaknya mencarinya pada tujuh malam terakhir."

Ini bisa diartikan pada setiap tahun atau hanya pada tahun itu saja. Pokoknya, malam Al-Qadar itu di sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan.

Penyusun *Rahimahullah* juga menyebutkan sejumlah hadits dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* yang menunjukkan kepada keutamaan wanita ini. Sungguh dia telah menghafal demi umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada tahunnya apa-apa yang tidak pernah dihafal oleh kalangan wanita yang lain. Dia *Radhiyallahu Anha* adalah wanita yang paling banyak memiliki hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia menghafal syariat yang telah ditetapkan oleh Allah dan

sunnah Rasul-Nya yang tidak dihafal oleh satu pun wanita selain dirinya. Semoga Allah memberinya pahala yang baik karena membela umat Muhammad. Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ عَلِمْتُ أَيُّ لَيْلَةٍ لَيْلَةُ الْقَدْرِ مَا أَقُوْلُ فِيْهَا؟

"Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat engkau jika aku mengetahui malam mana malam Al-Qadar itu, apa yang harus kuucapkan?"

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab,

قُوْلِي: اللّٰهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

"Ucapkan olehmu, 'Ya Allah, Engkau Pemaaf, yang cinta memaafkan maka maafkanlah aku'."

Al-afuwwu adalah Yang melewatkan dari berbagai keburukan para hamba-Nya. Dia *Subhanahu wa Ta'ala* adalah Dzat yang melewatkan para hamba-Nya dari berbagai keburukan dan Mahakuasa. Yakni, memberi maaf dengan kekuasaan-Nya. Tidak seperti anak cucu Adam jika tidak mampu sesuatu, ia mentolerir. Sungguh Allah *Azza wa Jalla* memberikan maaf dengan kekuasaan. Inilah ampunan yang sempurna. Dia *Subhanahu wa Ta'ala* sangat mencintai orang-orang yang suka memberi maaf. Maka barangsiapa memberikan maaf dan berbuat baik, maka pahalanya pada Allah. Dia *Subhanahu wa Ta'ala* suka orang yang senang meminta maaf kepada orang lain. Bahkan Dia memerintahkan yang demikian dalam firman-Nya,

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf." (Al-A'raaf: 199)

Para ulama *Rahimahumullah* berkata, "Makna maaf adalah ambillah apa yang tidak disengaja dari orang lain." Yakni, sesuatu yang mudah darinya ambillah dan jangan kencangkan talinya. Maka ambillah yang mudah dan tinggalkan apa-apa di belakang itu semua. Inilah sebagian dari adab-adab Al-Qur`an bahwa manusia harus lapang dada terhadap bani Adam dengan mengambil sesuatu yang mudah darinya. Pokok di sini adalah bahwa do'a yang afdhal adalah,

اللّٰهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

"Ya Allah, Engkau Pemaaf, yang cinta memaafkan, maka maafkanlah aku."

Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

BAB: 209

KEUTAMAAN BERSIWAK DAN MACAM-MACAM FITRAH

Hadits Ke-1053

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي –عَلَى النَّاسِ– لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلاَةٍ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika tidak menyulitkan umatku –orang banyak– pasti aku perintahkan kepada mereka agar bersiwak setiap akan shalat." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1054

وَعَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَشُوْصُ فَاهُ بِالسِّوَاكِ.

الشَّوْصُ: الدَّلْكُ

Dari Hudzaifah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika bangun di malam hari menggosok mulutnya dengan siwak." **(Muttafaq alaih)**

Asy-syuush: *ad-dalku*: "Menggosok".

Hadits Ke-1055

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كُنَّا نُعِدُّ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِوَاكَهُ وَطَهُوْرَهُ، فَيَبْعَثُهُ اللهُ مَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَهُ مِنَ اللَّيْلِ، فَيَتَسَوَّكُ، وَيَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* ia berkata, "Kami menyiapkan siwak dan air wudhu untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau dibangunkan oleh Allah kapan saja dibangunkan pada malam hari, maka beliau segera bersiwak, berwudhu dan shalat." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1056

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْثَرْتُ عَلَيْكُمْ مِنَ السِّوَاكِ

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Aku telah banyak memerintahkan kepada kalian semua untuk bersiwak'." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

Hadits Ke-1057

وَعَنْ شُرَيْحِ بْنِ هَانِيْءٍ قَالَ: قُلْتُ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: بِأَيِّ شَيْءٍ كَانَ يَبْدَأُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ؟ قَالَتْ: بِالسِّوَاكِ

Dari Syuraih bin Hani` ia berkata, "Aku katakan kepada Aisyah *Radhiyallahu Anha*, 'Dengan apa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memulai perbuatan jika masuk rumahnya?' Ia menjawab, 'Dengan bersiwak'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1058

وَعَنْ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَطَرْفُ السِّوَاكِ عَلَى لِسَانِهِ

Dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku masuk ke rumah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan ujung siwak di lidah beliau." **(Muttafaq alaih dan ini lafazh Muslim)**

Hadits Ke-1059

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَابْنُ خُزَيْمَةَ فِي صَحِيْحِهِ بِأَسَانِيْدَ صَحِيْحَةٍ

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Siwak itu membersihkan mulut dan mengundang ridha Rabb." **(Diriwayatkan An-Nasa'i)** Dan Ibnu Khuzaimah di dalam kitab Shahihnya dengan isnad-isnad yang shahih.

SYARAH:

Al-Bukhari *Rahimahullah* menyebutkan di dalam kitab *Shahih*-nya hadits ini mu'allaq berbentuk jazm, maka ia berkata, "Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata."

Penyusun *Rahimahullah* berkata dalam bab keutamaan bersiwak dan sunnah-sunnah fitrah:

Siwak adalah *tasawwuk* atau menggosok gigi, gusi dan lidah dengan batang arok. Siwak yang dikenal luas adalah dengan menggunakan batang arok. Keutamaan akan tetap didapatkan, baik dengan menggunakan batang arok atau dengan batang lain yang sejenisnya. Yang tepat, keutamaan tetap akan didapatkan dengan menggunakan sepotong kain atau dengan jari, namun dengan batang adalah yang

paling utama. Siwak disebutkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki dua faidah yang sangat besar sebagaimana dalam hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ

"Siwak itu membersihkan mulut dan mengundang ridha Rabb."

Maksud "membersihkan mulut" adalah membersihkan mulut dari berbagai macam kotoran, bau busuk dan lain sebagainya yang bisa mendatangkan bahaya. Ungkapan "mulut" mencakup semua bagian mulut, gigi, gusi dan lidah. Sebagaimana dalam hadits Abu Musa bahwa dirinya masuk ke rumah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan ketika itu ujung siwak masih ada di lidah beliau.

Sedangkan "mengundang ridha Rabb" yakni, ia merupakan salah satu sebab ridha Allah kepada hamba-Nya ketika ia bersiwak.

Bersiwak memiliki waktu-waktu tertentu yang ditekankan. Jika tidak, maka siwak disunnahkan di setiap waktu. Akan tetapi bersiwak memiliki waktu-waktu yang paling ditekankan bersiwak di dalamnya. Di antaranya, jika seseorang bangun tidur, maka sunnah baginya bersiwak karena hadits Hudzaifah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika bangun di malam hari, maka beliau menggosok giginya dengan siwak. Jadi beliau selalu bersiwak ketika demikian itu. Demikian juga dikuatkan oleh hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa mereka menyiapkan siwak dan air wudhu untuk beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bangun di malam hari langsung bersiwak dan berwudhu lalu menunaikan shalat sesuai yang Allah kehendaki. Sunnah bersiwak ketika bangun tidur di malam hari atau di siang hari karena mulut telah mengalami perubahan, maka sunnah bersiwak. Juga disunnahkan ketika seseorang akan masuk rumahnya. Maka yang pertama-tama sunnah ia lakukan adalah bersiwak. Karena Aisyah *Radhiyallahu Anha* ditanya tentang apa yang mula-mula dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau baru masuk rumah. Ia *Radhiyallahu Anha* menjawab, "Bersiwak."

Ketiga: Bersiwak ketika hendak shalat. Jika seseorang berangkat untuk menunaikan shalat fardhu atau nafilah yang memiliki rukun ruku' dan sujud, atau shalat jenazah, maka disunnahkan bersiwak. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي –عَلَى النَّاسِ– لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلاَةٍ

"Jika tidak menyulitkan umatku –orang banyak– pasti aku perintahkan kepada mereka agar bersiwak setiap akan shalat."

Siwak sunnah yang sangat ditekankan ketika berwudhu. Tempatnya adalah ketika berkumur-kumur, baik sebelum atau setelahnya. Dilakukan dalam berwudhu adalah sebagaimana disampaikan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Para ulama *Rahimahumullah* menetapkan siwak setiap ada perubahan pada mulut karena makan atau karena minum susu atau lainnya yang mengandung lemak. Maka setelah itu disunnahkan bersiwak karena akan membersihkan mulut. Pada pokoknya, siwak adalah sunnah dan lebih ditegaskan pada waktu-waktu tertentu. Akan tetapi, ditinjau dari sisi sunnah, siwak disyariatkan di setiap waktu sekalipun bagi orang yang sedang berpuasa yaitu setelah matahari tergelincir. Sedangkan orang yang menganggapnya makruh dari kalangan para ahli ilmu, maka pendapat mereka tanpa dalil yang mendukungnya. Yang benar orang berpuasa bersiwak di awal siang. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-1060

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلْفِطْرَةُ خَمْسٌ أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: اَلْخِتَانُ، وَالْاِسْتِحْدَادُ، وَتَقْلِيْمُ الْأَظَافِرِ، وَنَتْفُ الْإِبْطِ، وَقَصُّ الشَّارِبِ

اَلْاِسْتِحْدَادُ: حَلْقُ الْعَانَةِ، وَهُوَ حَلْقُ الشَّعْرِ الَّذِي حَوْلَ الْفَرْجِ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, "Fitrah itu ada lima atau lima macam fitrah: khitan, mencukur habis bulu kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak dan menggunting kumis." **(Muttafaq alaih)**

Istihdad adalah mencukur habis bulu kemaluan, yaitu mencukur habis bulu yang tumbuh di sekitar kemaluan.

Hadits Ke-1061

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَشْرٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: قَصُّ الشَّارِبِ، وَإِعْفَاءُ اللِّحْيَةِ، وَالسِّوَاكُ، وَاسْتِنْشَاقُ الْمَاءِ، وَقَصُّ الْأَظْفَارِ، وَغَسْلُ الْبَرَاجِمِ، وَنَتْفُ الْإِبْطِ، وَحَلْقُ الْعَانَةِ، وَانْتِقَاصُ الْمَاءِ قَالَ الرَّاوِي: وَنَسِيْتُ الْعَاشِرَةَ إِلاَّ أَنْ تَكُوْنَ الْمَضْمَضَةَ، قَالَ وَكِيْعٌ – وَهُوَ أَحَدُ رُوَاتِهِ: انْتِقَاصُ الْمَاءِ، يَعْنِي: الْاِسْتِنْجَاءَ

اَلْبَرَاجِمُ هِيَ عُقَدُ الْأَصَابِعِ . اِعْفَاءُ اللِّحْيَةِ مَعْنَاهُ: لاَ يَقُصُّ مِنْهَا شَيْئًا

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Sepuluh macam fitrah: Menggunting kumis, memanjangkan jenggot, bersiwak, memasukkan air ke dalam hidung, memotong kuku, mencuci sela-sela jari, mencabut bulu ketiak, mencukur habis bulu kemaluan, istinjak. Kemudian perawi berkata, 'Aku lupa yang kesepuluh, kiranya adalah berkumur-kumur'. Waki' –salah seorang perawi hadits ini– berkata, 'Intiqash al-maa` adalah istinjak'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Al-Barajim adalah pertemuan antara jari dengan jari yang lain. *I'faa` al-lihyah* adalah tidak mencukur jenggot sedikit pun.

Hadits Ke-1062

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَحْفُوا الشَّوَارِبَ وَأَعْفُوا اللِّحَى

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, "Guntinglah kumis dan biarkan jenggot memanjang." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* menyajikan hadits-hadits tentang macam-macam fitrah dalam Bab "Keutamaan Bersiwak dan Macam-Macam Fitrah".

Fitrah adalah sesuatu yang dijadikan pada manusia yang menunjukkan keindahannya dan fitrah itu adalah sesuatu yang baik. Yang dimaksud dengan itu adalah *fitrah salimah*, karena fitrah yang menyeleweng tidak ada manfaatnya. Hal itu karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi."

Di antaranya Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْفِطْرَةُ خَمْسٌ وَفِي لَفْظٍ: خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ

"Fitrah itu ada lima" di dalam lafazh lain *"lima macam fitrah."*

Berdasarkan lafazh pertama, maka maknanya fitrah itu lima perkara itu, sedangkan berdasarkan lafazh kedua, maka maknanya bahwa lima hal itu adalah bagian dari fitrah dan di sana masih ada beberapa hal yang termasuk ke dalam fitrah. Lafazh inilah yang lebih dekat kepada kenyataan karena lima yang telah disebutkan dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* menunjukkan masih ada fitrah lain yang belum disebutkan. Maka lafazh yang paling dekat dalam hadits adalah خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ (*lima macam fitrah*).

Berdasarkan lafazh yang pertama –lafazh pembatasan– maka yang dimaksud adalah fitrah sempurna, sedangkan fitrah yang lainnya adalah fitrah penyempurna.

Pertama: Khitan. Yang bertujuan kebersihan seseorang, baik laki-laki atau perempuan. Bagi kaum pria khitan adalah wajib. Sedangkan bagi kaum wanita khitan adalah sunnah dan bukan wajib. Jika seorang pria tidak berkhitan sehingga kulit kepala dzakar tetap ada, maka dia akan menahan sebagian air kencing sehingga menjadi sebab najis, karena jika sebagian air kencing masih tertahan lalu pada suatu saat tertekan, keluarlah kencing yang tinggal di antara kulit dan kepala dzakar

sehingga mengotori pakaian dan menjadikannya najis. Khitan juga wajib bagi orang sekalipun telah dewasa. Ketika seseorang mencapai usia menikah, maka dia akan menemui kesulitan yang luar biasa ketika hendak berjima'. Oleh sebab itu menjadi bagian dari fitrah memotong kulit itu. Oleh sebab itu banyak orang kafir zaman sekarang berkhitan bukan untuk tujuan kesucian dan kebersihan karena mereka adalah manusia najis, akan tetapi mereka berkhitan demi kesenangan ketika berjima' dan agar tidak menemui banyak kesulitan. Ini satu. Kapan khitan dilakukan? Khitan sejak hari ketujuh hingga setelahnya. Jika khitan dilakukan ketika seseorang masih sangat kecil, akan lebih utama, karena khitan anak kecil tidak akan menimbulkan sakit melainkan sedikit sakit fisik tanpa ada sakit dalam hatinya. Sedangkan orang dewasa, misalnya berkhitan ketika umur sepuluh tahun, maka dia akan merasakan sakit dalam hati dan fisik. Selain itu pertumbuhan dan perkembangan daging ketika anak masih kecil akan lebih cepat daripada ketika telah dewasa. Oleh sebab itu para ulama berkata, "Khitan ketika anak masih kecil lebih utama." Dan demikianlah adanya.

Kedua: *Istihdad*, yaitu mencukur habis bulu kemaluan. Bulu kemaluan (*al-'anah*) adalah rambut kasar yang tumbuh di sekitar qubul yang menjadi tanda kedewasaan seseorang. Di antara fitrah adalah mencukur habis rambut tersebut karena jika memanjang bisa jadi akan tercemari dengan najis dari bawah atau dari qubul sehingga dengan demikian terjadilah kotoran dan najis. Selain itu akan menimbulkan bahaya, karena manusia akan menjadi layaknya binatang jika bulu kemaluannya dibiarkan saja sehingga bertambah panjang. Kita senantiasa memohon keselamatan kepada Allah *Ta'ala*.

Ketiga: Mengunting kumis. Yaitu rambut yang tumbuh di atas bibir atas. Batasnya adalah bibir. Semua bulu yang memanjang di atas bibir atas maka itulah kumis. Rambut inilah yang harus dipotong karena dengan membiarkannya akan menjadi kotor dengan sesuatu yang keluar dari dalam hidung berupa penyakit. Demikian juga ketika minum, maka kumisnya akan langsung bersentuhan dengan air minum sehingga mencemarinya. Bisa juga mengandung mikroba yang sangat berbahaya. Pada pokoknya, memotongnya adalah bagian dari sunnah. Yang paling pokok dan penting adalah bahwa upaya untuk selalu memotongnya bagian dari sunnah dan taqarrub kepada Allah *Ta'ala*.

Keempat: Menggunting kuku, yaitu memotongnya. Yang dimaksud adalah kuku kedua tangan dan kedua kaki. Kita tidak diharuskan memotongnya hingga ke daging karena yang demikian itu akan mem-

bahayakan yang bersangkutan. Karena bisa menimbulkan luka atau lainnya, akan tetapi cukup dengan memotongnya secukupnya.

Kelima: Mencabut bulu ketiak. Jika pada ketiak terdapat rambut yang tumbuh, maka sebaiknya dicabut dan bukan dipotong. Akan tetapi dengan mencabutnya adalah lebih utama karena dengan mencabut akan menghilangkannya secara total dan melemahkan pokoknya sehingga tidak sanggup tumbuh lagi nantinya. Inilah sesuatu yang diminta oleh syariat.

Itulah lima hal tentang khitan, mencukur habis bulu kemaluan, memotong kumis, memotong kuku dan mencabut bulu ketiak. Khitan dilakukan hanya sekali dan habislah perkaranya. Kini saya perlu sampaikan satu peringatan, yaitu sebagian orang dilahirkan dalam keadaan telah berkhitan. Anak yang dilahirkan tidak memiliki kulit kulup lagi. Kepala dzakar kita lihat telah muncul dengan jelas sejak dilahirkan. Hal itu sering kita lihat dengan mata-kepala kita sendiri. Anak yang demikian itu tidak perlu dikhitan lagi, jika tidak ada sesuatu yang harus dikhitan. Sedangkan empat perkara yang lain: mencukur habis bulu kemaluan, memotong kumis, memotong kuku dan mencabut bulu ketiak, jangan Anda biarkan lebih dari empat puluh hari. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan batasan waktu bagi umatnya agar tidak membiarkan empat hal itu lebih dari empat puluh hari. Empat hal itu memiliki batasan waktu yang tidak boleh kita melanggarnya. Sebaiknya, dengan menetapkan empat puluh hari pada waktu yang tertentu. Misalnya Anda katakan, "Jum'at pertama setiap bulan aku lakukan pekerjaanku ini", jangan sampai lupa, karena banyak orang lupa sehingga mungkin akan menjadi lebih dari empat puluh hari hingga lima puluh hari masih juga tidak ingat. Jika Anda menentukan waktu tertentu dengan misalnya Anda katakan, "Setiap hari Jum'at pertama pada setiap bulan aku harus bersihkan semua yang empat macam itu." Maka Anda akan selalu tahu waktunya. Akan tetapi hal ini bukan sunnah, akan tetapi hanyalah untuk menetapkan dan memastikan waktu saja untuk melakukan sesuatu yang sunnah, yaitu agar Anda tidak membiarkannya hingga lebih dari empat puluh hari.

Kumis tidak boleh dicukur habis dengan pisau cukur, sehingga Imam Malik *Rahimahullah* berkata, "Aku berpendapat untuk mengajarkan adab bagi orang yang mencukur habis kumisnya. Karena orang yang mencukur habis kumisnya akan berpenampilan buruk dan bertentangan dengan sunnah. Sunnahnya adalah memendekkannya."

Sedangkan terhadap bulu ketiak pada dasarnya adalah dicabut. Akan tetapi sebagian orang kesulitan mencabutnya, maka tidak mengapa jika harus dengan penggunaan minyak tertentu atau sejenisnya.

❁❁❁

Berikut ini adalah sisa fitrah yang ada. Telah berlalu hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْفِطْرَةُ خَمْسٌ: اَلْخِتَانُ، وَالْاِسْتِحْدَادُ، وَتَقْلِيْمُ الْأَظَافِرِ، وَنَتْفُ الْإِبْطِ، وَقَصُّ الشَّارِبِ

"Fitrah itu ada lima: khitan, mencukur habis bulu kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak dan menggunting kumis."

Telah kita sebutkan bahwa empat perkara selain khitan jangan sampai dibiarkan lewat empat puluh hari, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menentukan waktu sedemikian itu.

Sedangkan hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* menjelaskan bahwa fitrah itu ada sepuluh macam. Di antaranya adalah apa-apa yang telah disebutkan di dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dan sebagian yang lain disebutkan di dalam hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* dan tidak disebutkan di dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu.* Di antaranya adalah membiarkan jenggot memanjang. Ini adalah bagian dari fitrah. Dalam hadits Ibnu Umar bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk membiarkan jenggot memanjang.

Tentang jenggot para ahli bahasa berkata, "Ia adalah rambut wajah dan rambut dua pelipis." Yakni, rambut dagu dan rambut dua pipi, semua ini adalah jenggot. Sedangkan kumis adalah sebagaimana telah kita jelaskan di muka. Membiarkan jenggot adalah memanjangkan dan membiarkannya seperti apa adanya. Ini bagian dari fitrah yang mana manusia diciptakan dengan keadaan yang demikian itu dan dengan menganggapnya bagus. Yang demikian itu adalah sebagian tanda kejantanan dan bahkan bagian dari tanda keindahan sebuah kejantanan. Dengan dasar ini, maka orang tidak boleh mencukur habis jenggotnya. Jika orang tetap melakukan yang demikian, maka ia telah menentang Nabi dan menentang perintahnya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sehingga ia menjadi mirip dengan orang-orang musyrik atau orang-orang penyembah api. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

خَالِفُوا الْمَجُوْسَ أَوِ الْمُشْرِكِيْنَ، وَفِّرُوا اللِّحَى وَاحْفُوا الشَّوَارِبَ

"Tampillah beda kalian semua dari orang-orang Majusi atau orang-orang Musyrik. Panjangkanlah jenggot dan gunting kumis."

Banyak orang tidak tahu hal ini. Yakni, kaum muslimin tidak mengetahui bahwa mencukur habis jenggot, akan tetapi sebagian orang yang berlebih-lebihan dan zhalim jika hendak bertemu dengan seorang tokoh untuk suatu kepentingan, maka mereka mencukur habis jenggot mereka. Tindakan ini adalah haram bagi mereka karena tidak boleh karena suatu kepentingan dengan seorang tokoh dengan melakukan sesuatu yang haram hukumnya. Akan tetapi harus dikiaskan bahwa mereka menganggap mencukur habis jenggot adalah kenakalan atau alasan atau siksa. Sedangkan setelah penjajahan orang-orang kafir atas negara-negara kaum muslimin di Mesir, Syam, Irak dan lain sebagainya, mereka mulai memasukkan tradisi yang buruk itu di tengah-tengah kaum muslimin, yaitu: mencukur habis jenggot. Semua orang menjadi tidak peduli dengan tindakan mencukur habis jenggotnya. Bahkan orang yang membiarkan jenggotnya dibenci di sebagian negara-negara Islam. Maka yang demikian itu tidak diragukan lagi adalah kemaksiatan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan barangsiapa maksiat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka ia telah maksiat kepada Allah. Dan barangsiapa taat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka ia telah taat kepada Allah. Jika seseorang diuji dengan seseorang di antara para kerabatnya yang mencukur habis jenggotnya, maka wajib atas dirinya memberinya nasihat dan menjelaskan yang kebenaran kepadanya. Sedangkan menjauhinya, harus disesuaikan dengan kemaslahatan. Jika menjauhinya akan memberinya manfaat sehingga meninggalkan kemaksiatan, maka hendaknya menjauhinya. Namun jika tidak memberikan faidah apa-apa atau justeru menambah parah, maka jangan menjauhinya. Karena menjauhi adalah obat yang hanya akan dipakai jika bermanfaat. Jika tidak bermanfaat, maka pada dasarnya haram menjauhi seorang Mukmin. Hal itu karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

لاَ يَحِلُّ لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثٍ، يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلاَمِ

"Tidak halal bagi seorang Mukmin menjauhi saudaranya lebih dari tiga (malam). Keduanya saling bertemu sehingga yang ini berpaling

dari yang itu dan yang ini berpaling dari yang itu. Yang terbaik di antara keduanya adalah yang memulai dengan mengucapkan salam."

Kelebihan yang ada di dalam hadits ini adalah *istinsyaq* (memasukkan air ke dalam hidung). Istinsyaq adalah satu di antara beberapa fitrah karena pembersihan dan menghilangkan kotoran yang ada di dalam hidung. Maka *istinsyaq* adalah bersuci. *Istinsyaq* bisa ada di dalam wudhu dan bukan dalam wudhu. Setiap Anda merasa butuh membersihkan hidung maka lakukanlah *istinsyaq* dengan air dan bersihkan hidung Anda. Caranya berbeda-beda dari satu orang ke orang yang lain. Ada orang yang tidak membutuhkannya melainkan ketika berwudhu. Sementara ada orang yang banyak membutuhkannya. Sebagian dari itu pula –yakni, sunnah fitrah juga– berkumur-kumur. Dia satu di antara sejumlah fitrah karena di dalamnya pembersihan mulut. Mulut membutuhkan pembersihan. Karena dia selalu dilewati makanan, minyak dan lain sebagainya. Maka karena itu ia membutuhkan pembersihan. Jadi berkumur-kumur adalah bagian dari fitrah. Di antaranya lagi adalah *istinjak*. Yang telah ditafsirkan oleh Waki' bahwa "berkurangnya air" adalah *istinjak*. Karena *istinjak* adalah pembersihan dan membuang kotoran.

Di antaranya lagi adalah mencuci sela-sela jari. *Al-barajim* menurut para ulama adalah sela-sela jari. Sela-sela jari bagian dalam membutuhkan pembersihan lebih banyak daripada sela-sela jari bagian luar. Karena bagian luarnya diusap dan tidak ada apa-apanya yang membutuhkan untuk dibersihkan lebih banyak.

Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan bahwa membiarkan jenggot memanjang –dengan cara menyelisihi dengan kaum musyrikin– adalah bagian dari berbagai macam fitrah. Dengan demikian maka tertolaklah kesalahan orang yang mengatakan bahwa sebagian orang-orang kafir di zaman sekarang ini membiarkan jenggotnya memanjang, maka apakah tidak layak bagi kita untuk tampil menyelisihi dengan mereka dengan mencukur habis jenggot kita? Perhatikan dan kita berlindung kepada Allah dari syetan. Maka kita katakan, "Perbuatan mereka memanjangkan jenggotnya hanya karena mengikuti fitrah, sedangkan kita diperintah dengan fitrah. Jika mereka mirip dengan kita, itu hanya fitrah. Maka kita tidak melarang mereka dan tidak ada gunanya kita meninggalkan fitrah hanya karena mereka sama dengan kita. Sebagaimana jika mereka sama dengan kita dalam hal memotong kuku, maka kita tidak akan mengatakan bahwa kita harus meninggalkan me-

motong kuku akan tetapi kita tetap memotongnya. Demikianlah berkenaan dengan fitrah yang lain, jika orang-orang kafir sama dengan kita dalam beberapa fitrah maka kita tidak meninggalkannya. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

Hendaknya kita mengetahui bahwa banyak-banyak memakai air dalam berwudhu atau mandi akan masuk dalam firman Allah *Ta'ala*,

> *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."* (Al-A'raaf: 31)

Oleh sebab itu para Fuqaha` *Rahimahumullah* berkata, "Makruh hukum berlebih-lebihan sekalipun di dalam sungai yang mengalir. Maka bagaimana jika dilakukan di tempat mesin pompa air. *Walhasil*, berlebih-lebihan dalam berwudhu dan selain dalam wudhu adalah termasuk bagian dari perkara-perkara yang tercela.

BAB: 210

PENEGASAN WAJIB ZAKAT, PENJELASAN TENTANG KEUTAMAANNYA DAN SEGALA HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA

SYARAH:

An-Nawawi *Rahimahullah* berkata berkenaan dengan Bab "Penegasan Wajib Zakat, Penjelasan tentang Keutamaannya dan Segala Hal yang Berkaitan dengannya".

Zakat adalah rukun Islam ketiga. Hal itu karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma*,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ...

"Islam dibangun di atas lima pilar: Syahadat bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat dan menunaikan zakat...."

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sangat banyak menyebutnya bersama dengan shalat di dalam Al-Qur`an Al-Karim. Oleh sebab itu para ulama *Rahimahumullah* berbeda pendapat, apakah orang yang mengabaikannya menjadi kafir sebagaimana orang yang mengabaikan shalat atau tidak? Mereka terbagi menjadi dua pendapat:

Zakat adalah ibadah demi Allah *Ta'ala* dengan membayarkan harta tertentu dari kekayaan tertentu pula. Harta tertentu itu terukur: seperempat puluh, seperdua puluh dan sepersepuluh. Juga dibayarkan kepada kelompok khusus sebagaimana akan dijelaskan di muka *insya Allah*. Zakat memiliki faidah yang sangat agung. Di antaranya menyempurnakan keislaman seorang hamba, karena dia adalah salah satu rukun Islam. Dia lebih utama daripada shadaqah. Yakni, jika seseorang

membayarkan seratus riyal sebagai zakat dan seratus riyal sebagai shadaqah sunnah, maka seratus riyal sabagai zakat lebih disukai oleh Allah *Azza wa Jalla* dan lebih utama. Di antaranya lagi, dengan zakat itu orang keluar dari kalangan orang-orang kikir menuju orang-orang mulia. Karena zakat adalah mengeluarkan harta sedangkan kikir adalah memegang erat harta. Jika harta itu dikeluarkan oleh seseorang, maka ia telah keluar dari keadaannya sebagai seorang kikir untuk menjadi orang mulia. Di antaranya lagi, melipatgandakan kebaikan karena orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah perumpamaannya seperti sebutir biji yang tumbuh dengan tujuh cabang dan setiap cabang menghasilkan seratus biji.

Yakni, satu riyal dibalas dengan seratus riyal atau lebih. Di antaranya, pemuasan hati orang-orang fakir dan menanggulangi kebutuhan mereka, serta memelihara dari kemarahan mereka. Karena jika orang-orang fakir tidak diberi harta dari orang-orang kaya mungkin mereka akan marah, berbuat tidak baik, benci kepada orang-orang kaya dan melihat bahwa orang-orang kaya berada di suatu lembah, sedangkan diri mereka di lembah yang lain. Sedangkan umat Islam adalah umat yang satu. Maka setiap orang harus yakin bahwa dirinya adalah satu bata merah dalam sebuah istana bersama saudara-saudaranya dari kalangan kaum muslimin. Hal itu adalah karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Mukmin satu bagi Mukmin yang lain seperti sebuah bangunan yang sebagian selalu menopang sebagian yang lain."

Di antaranya lagi adalah bahwa zakat bisa menjadi sebab munculnya sifat lapang dada. Karena setiap kali seseorang mengeluarkan sebagian hartanya, maka Allah selalu melapangkan dadanya. Ini adalah sesuatu yang telah terbukti dan nyata. Jika seseorang bershadaqah dengan lebih kecil daripada wajib zakat, maka pasti dia akan menemukan di dalam dadanya kelapangan dan di dalam hatinya muncul rasa cinta kepada kebaikan. Di antaranya lagi, zakat itu memadamkan kemurkaan Rabb dan membuang jauh-jauh bangkai keburukan. Inilah faidah yang sangat agung. Mencegah kematian yang buruk, yakni orang mati dalam keadaannya yang paling bagus dan khusnul-khatimah –semoga Allah membaguskan akhir kita bersama– Ini adalah kondisi yang paling mulia bagi seseorang karena waktu itu adalah waktu perpisahan dengan dunia menuju akhirat. Syetan adalah makhluk yang paling ber-

kepentingan ketika bani Adam itu akan meninggal dunia. Karena saat itu adalah saat yang paling menentukan, apakah orang itu akan menjadi ahli neraka atau menjadi ahli surga. Dalam hadits Ibnu Mas'ud, Rasulullah *Shallallahu Alaihai wa Sallam* bersabda,

إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَـــهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُ النَّارَ، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

"Sesungguhnya salah seorang dari kalian melakukan amalan para ahli surga sehingga antara dirinya dengan surga itu hanya sejarak satu hasta, kemudian terdahului oleh suatu ketetapan hingga ia melakukan amalan ahli neraka sehingga masuk ke dalamnya. Dan sesungguhnya salah seorang dari kalian melakukan amalan ahli neraka sehingga tidak tersisa jarak antara dirinya dengan neraka itu selain satu hasta saja. Lalu mendahuluinya suatu ketetapan hingga ia berbuat dengan amalan ahli surga sehingga memasukinya."

Semua amal tergantung di akhir hayatnya. Shadaqah, utamanya adalah zakat akan mencegah kematian yang buruk. Di antaranya lagi, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan bahwa setiap orang akan berada di bawah naungan shadaqahnya pada hari Kiamat kelak. Setiap orang di bawah naungan shadaqahnya di hari Kiamat. Ketika itu matahari tepat di atas kepala mereka dengan jarak satu mil. Mereka yang bershadaqah, terutama yang membayar zakat, maka akan berada di bawah naungan zakatnya pada hari Kiamat.

Sebagian orang-orang shalih bercerita kepadaku bahwa seseorang melarang keluarganya bershadaqah ketika berada di rumahnya. Dia berkata, "Janganlah kalian bershadaqah." Pada suatu hari orang itu tidur dan bermimpi bahwa Kiamat telah tiba dan ia melihat di atas kepalanya ada suatu naungan yang menaungi dirinya dari matahari. Akan tetapi padanya terdapat tiga lubang. Dia berkata, "Datanglah buah kurma yang menutupi lubang itu." Dia sangat terkejut, bagaimana pakaian yang berlubang lalu datang buah kurma yang menutupi lubang itu. Ketika mimpi itu ia ceritakan kepada istrinya, maka istrinya berkata kepadanya bahwa dirinya bershadaqah dengan pakaian dan tiga butir buah kurma. Akan tetapi pakaian yang pertama itu berlubang sehingga

datang tiga biji kurma menutupi lubang itu. Dengan demikian bergembiralah pria itu dan akhirnya memberi istrinya izin untuk bershadaqah dengan apa saja yang dia kehendaki. *Walhasil,* mimpi ini membuktikan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

كُلُّ امْرِيْءٍ فِي ظِلِّ صَدَقَتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Setiap orang di bawah naungan shadaqahnya pada hari Kiamat."

Di antaranya lagi adalah bahwa shadaqah itu melembutkan hati. Shadaqah sunnah juga akan melembutkan hati. Ketika orang memberi kepada orang-orang fakir yang sangat membutuhkan sehingga dengan demikian itu hatinya menjadi lembut dan kasih-sayang kepada mereka. Sifat yang demikian akan sangat dekat dengan kemungkinan Allah akan memberinya rahmat karena Dia *Ta'ala* menyayangi para hamba-Nya yang penyayang. Zakat memiliki faidah yang sangat banyak dan akan sangat panjang sekali jika kita sebutkan semuanya di sini.

Insya Allah akan segera dibahas tentang ayat-ayat yang disebutkan oleh Penyusun. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat...." **(Al-Baqarah: 43)**

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." **(Al-Bayyinah: 5)**

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka...." **(At-Taubah: 103)**

SYARAH:

An-Nawawi *Rahimahullah* berkata tentang penegasan wajibnya membayar zakat, penjelasan tentang keutamaannya dan berbagai hal yang berkaitan dengannya. Kemudian ia *Rahimahullah* menyebutkan tiga buah ayat. Ayat pertama, *"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat...."* Mendirikan shalat adalah melakukannya dengan cara yang lurus sebagaimana cara shalat yang datang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Menunaikan zakat adalah memberikannya kepada orang yang berhak menerimanya. Dan telah berlalu penjelasan arti zakat dengan penjelasan tentang berbagai faidahnya berupa berbagai kemudahan dari Allah *Ta'ala*.

Kemudian ia *Rahimahullah* menyebutkan ayat kedua, yaitu firman Allah *Ta'ala*, *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."*

وَمَـآ أُمِرُوٓاْ (*padahal mereka tidak disuruh*), yakni manusia yang disuruh untuk melakukan perbuatan tersebut. إِلَّا لِيَعْـبُدُوا اللهَ (*kecuali supaya menyembah Allah*), yakni menghinakan diri di hadapan-Nya dengan beribadah dengan berbagai macam ibadah, baik yang berkaitan dengan aqidah atau ungkapan atau perbuatan. مُخْلِصِـيْنَ لَهُ الدِّيْنَ (*dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya*), yakni dengan penuh keikhlasan berbuat untuk-Nya. Mengikhlaskan amal kepada Allah adalah hendaknya manusia dengan amalnya tidak mengharapkan sesuatu selain Allah *Azza wa Jalla*. Dengan amalnya, manusia tidak mengharapkan dunia, kemuliaan, kekuasaan atau lainnya. Dia tidak menghendaki selain pahala dari Allah. Ungkapan حُنَفَآءَ (*dalam (menjalankan) agama dengan lurus*), yakni dengan berpaling dari kesyirikan. Ikhlas tanpa syirik. Ungkapan وَيُقِـيْمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ (*dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat*), inilah pokok, yakni dalam firman-Nya وَيُؤْتُـوا الزَّكَاةَ (*dan menunaikan zakat*). Ungkapan وَذَلِـكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ (*dan yang demikian itulah agama yang lurus*). وَذَلِـكَ (*itulah*), yakni ibadah kepada Allah *Ta'ala* dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat. دِيْـنُ الْقَـيِّمَةِ (*agama yang lurus*), yakni agama atau *millah* yang lurus adalah amalan yang diridhai oleh Allah *Azza wa Jalla*. Allah *Ta'ala* berfirman, خُـذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً (*ambillah zakat dari sebagian harta mereka*), ungkapan ini ditujukan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً (*ambillah zakat dari sebagian harta mereka*).

Yang dimaksud adalah zakat. تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ (*dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan mendo'alah untuk mereka*). Membersihkan mereka dari berbagai macam dosa dan perangai yang buruk. Berkenaan dengan membersihkan mereka dari berbagai macam dosa adalah karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

الصَّدَقَةُ تُطْفِيءُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِيءُ الْمَاءُ النَّارَ

"Shadaqah itu memadamkan dosa seperti air memadamkan api."

Sedangkan berkenaan dengan membersihkan mereka dari perangai yang buruk, karena shadaqah akan mempertemukan manusia dengan orang-orang mulia dan orang-orang dermawan dengan apa-apa yang ia keluarkan berupa harta zakat kepada orang-orang yang berhak menerimanya. وَتُزَكِّيهِمْ (*kamu menyucikan mereka*), yakni Anda menumbuhkan akhlak baik pada mereka. Setelah membersihkan mereka dari perangai yang buruk maka Anda berupaya menumbuhkan akhlak yang mulia. وَتُزَكِّيهِمْ (*kamu menyucikan mereka*). Juga menyucikan agama mereka. Jadi zakat itu membersihkan agama dan akhlak. وَصَلِّ عَلَيْهِمْ (*dan mendo'alah untuk mereka*), yakni berdo'alah untuk mereka dengan bershalawat untuk mereka. Jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* didatangi oleh suatu kaum dengan membawa sedekah, maka beliau bersabda kepada mereka,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِمْ

"Ya Allah, sampaikan shalawat untuk mereka."

Sebagai bukti ketaatan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada perintah Allah *Ta'ala*,

إِنَّ صَلَوَاتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ

"Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka."

Shalawatmu atas mereka, yakni: do'amu untuk mereka agar mereka menunaikan shalat adalah ketenangan bagi mereka. Yang akan menenangkan dan menenteramkan hati dan melapangkan dada mereka serta memudahkan bagi mereka untuk mengeluarkan harta. Dan Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Dalam tiga buah ayat di atas terkandung dalil yang menunjukkan bahwa zakat adalah wajib

hukumnya dan zakat adalah satu di antara amal yang paling utama. Insya Allah hadits-haditsnya akan menyusul.

❋❋❋

Hadits Ke-1063

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Islam dibangun di atas lima pilar: Syahadat bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad itu adalah hamba dan utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji ke baitullah dan berpuasa di bulan Ramadhan." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1064

وَعَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ ثَائِرُ الرَّأْسِ نَسْمَعُ دَوِيَّ صَوْتِهِ، وَلَا نَفْقَهُ مَا يَقُوْلُ. حَتَّى دَنَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ، قَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُنَّ؟ قَالَ: لَا، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَصِيَامُ شَهْرِ رَمَضَانَ قَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُ؟ قَالَ: لَا، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ، قَالَ: وَذَكَرَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الزَّكَاةَ، فَقَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُ؟ قَالَ: لاَ، إِلاَّ أَنْ تَطَوَّعَ، فَأَدْبَرَ الرَّجُلُ وَهُوَ يَقُوْلُ: وَاللهِ لاَ أَزِيْدُ عَلَى هَذَا وَلاَ أَنْقُصُ مِنْهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ

Dari Thalhah bin Ubaidillah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Datang seorang pria kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari warga Najd dengan rambut yang acak-acakan dan kami mendengar gumam suaranya namun tidak mengerti apa maksudnya". Hingga ia benar-benar dekat dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tiba-tiba bertanya tentang Islam. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Shalat lima waktu dalam sehari semalam.' Orang itu berkata, 'Apakah ada shalat lain atas diriku?' Beliau menjawab, 'Tidak, kecuali jika engkau menghendaki shalat-shalat sunnah.' Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Puasa di bulan Ramadhan.' Orang itu berkata, 'Apakah ada puasa lain atas diriku?' Rasulullah menjawab, 'Tidak, kecuali jika engkau menghendaki puasa-puasa sunnah.' Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan baginya zakat. Maka orang itu bertanya, 'Apakah ada zakat lain atas diriku?' Beliau menjawab, 'Tidak, kecuali jika engkau menghendaki zakat-zakat sunnah.' Orang itu berbalik seraya berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan menambahi ini dan tidak menguranginya.' Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Dia akan beruntung jika ia jujur'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1065

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ: اُدْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّي رَسُوْلُ اللهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْا لِذَلِكَ، فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ تَعَالَى افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْا لِذَلِكَ،

فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Mu'adz *Radhiyallahu Anhu* ke Yaman lalu bersabda, "Serulah mereka kepada syahadat bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan bahwasanya aku adalah utusan Allah. Jika mereka taat kepada yang demikian itu, maka sampaikan kepada mereka bahwa Allah *Ta'ala* mewajibkan atas mereka shalat lima waktu dalam sehari dan semalam. Jika mereka taat kepada yang demikian itu, maka sampaikan kepada mereka bahwa Allah *Ta'ala* mewajibkan atas mereka mengeluarkan shadaqah (zakat) yang diambil dari orang kaya di kalangan mereka dan dikembalikan kepada orang-orang fakir." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Tiga buah hadits di atas disebutkan oleh An-Nawawi *Rahimahullah* dalam Bab "Penegasan Hukum Wajib atas Zakat". Sedangkan hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, بُنِيَ الإِسْلاَمُ (*Islam dibangun*), telah dijelaskan dengan rinci di atas dan dirasa tidak perlu pengulangan. Sedangkan hadits Thalhah bin Ubaidillah *Radhiyallahu Anhu* berkenaan dengan kisah seorang pria Nejed yang datang dengan rambutnya yang acak-acakan. Semua orang mendengar suaranya akan tetapi mereka tidak memahaminya. Lantas ia bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang Islam. Maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan, "Shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, membayar zakat, dan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyebutkan syahadat bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, karena beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui bahwa orang itu telah mengucapkannya dan bersaksi dengan yang demikian itu karena ia datang telah menjadi seorang Muslim. Akan tetapi dia hanya menginginkan penjelasan rinci dan detail berkenaan dengan sebagian hal. Di antaranya adalah ungkapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada pria itu bahwa setelah disebutkan kepadanya: shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, dan membayar zakat, maka pria itu berkata, "Apakah atas

diriku selainnya?" Beliau menjawab, "Tidak, kecuali jika engkau menghendaki ibadah sunnah." Ini menunjukkan bahwa dalam sehari semalam tidak wajib lebih dari lima kali shalat. Witir bukan shalat wajib akan tetapi dia adalah sunnah muakkadah. Shalat tahiyyatul masjid bukan wajib, akan tetapi ia sunnah muakkad. Shalat dua ied bukan wajib akan tetapi keduanya adalah sunnah muakkadah. Demikian juga apa-apa yang diperdebatkan oleh para ulama *Rahimahumullah*.

Demikian pandangan sebagian para ahli ilmu dan menjadikan hadits ini sebagai dasar bahwa semua yang telah disebutkan itu bukan wajib hukumnya. Akan tetapi, ketika dianalisa ternyata tidak ada dalil yang menunjukkan hal itu. Yakni, tidak ada yang menunjukkan bahwa hukum shalat tahiyyatul masjid bukan wajib hukumnya atau demikian juga hukum shalat ied dan lain sebagainya. Karena semua itu adalah shalat yang disebabkan oleh suatu hal yang nyata yang dengan keberadaannya menyebabkan keharusan adanya sebab. Hanya saja pandangan yang paling kuat adalah bahwa shalat tahiyyatul masjid bukan wajib hukumnya akan tetapi sunnah muakkadah. Sedangkan shalat ied adalah wajib hukumnya. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkannya hingga para wanita yang sedang haidh, wanita yang lemah dan para wanita yang tinggal di tempat yang jauh, mereka semua harus berangkat dan menunaikan shalat. Kecuali para wanita yang sedang haidh mereka harus menjauhi tempat shalat. Sedangkan shalat witir benar, bahwa dalam hadits dalil yang menunjukkan bahwa dia bukan wajib. Karena witir berulang-ulang dilakukan setiap hari. Jika ia wajib, tentu dijelaskan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada orang yang datang bertanya kepada beliau itu. Yang benar shalat witir adalah sunnah muakkadah dan bukan wajib. Jika orang meninggalkannya, maka ia tidak akan berdosa. Akan tetapi orang yang senantiasa meninggalkannya maka gugurlah keadilan dirinya. Imam Ahmad *Rahimahullah* berkata, "Barangsiapa meninggalkan shalat witir maka dia adalah manusia buruk tidak layak diterima persaksiannya."

Sedangkan puasa di bulan Ramadhan, benar, tidak wajib atas seseorang untuk berpuasa selainnya. Kecuali orang yang bernadzar. Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيْعَ اللهَ فَلْيُطِعْهُ

"Barangsiapa bernadzar akan menaati Allah, maka hendaknya mentaati-Nya."

Sedangkan zakat, maka selainnya yang berkenaan dengan harta tidaklah wajib hukumnya. Kecuali dengan adanya suatu sebab, seperti: nafkah kepada istri, kerabat dan lain sebagainya. Yang demikian itu bagian dari perkara yang memiliki sebab tertentu. Maka ia menjadi wajib dengan adanya sebab.

Sedangkan berkenaan dengan ungkapan seorang pria ketika berbalik,

وَاللهِ لاَ أَزِيْدُ عَلَى هَذَا وَلاَ أَنْقُصُ مِنْهُ

"Demi Allah, aku tidak akan menambahi ini dan tidak mengurangi-nya."

Dia berjanji kepada Allah dengan sumpah tidak akan menambah dari yang telah disebutkan dan tidak akan mengurangi. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ، أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ

"Dia akan beruntung jika ia jujur, dia akan beruntung jika ia jujur."

Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa jika seseorang mencukupkan diri dengan mengamalkan yang wajib-wajib dalam syariat maka dia telah beruntung. Akan tetapi hal ini tidak menunjukkan bahwa tidak disunnahkan untuk mengamalkan perkara-perkara yang sunnah (*tathawwu'*). Karena sesuatu yang sunnah akan menyempurnakan semua yang fardhu pada hari Kiamat kelak. Berapa banyak orang yang menunaikan sesuatu yang fardhu yang di dalamnya terdapat cacat atau kelemahan membutuhkan kepada upaya penyempurnaan dan kepada menyatukan yang terbelah.

Sedangkan hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Mu'adz ke Yaman sebagaimana telah dijelaskan pula di atas, maka tidak perlu mengulangi penjelasannya. Akan tetapi di dalamnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْا لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ

"Jika mereka taat kepada yang demikian itu, maka sampaikan kepada mereka bahwa Allah Ta'ala mewajibkan atas mereka menge-

luarkan shadaqah (zakat) yang diambil dari orang kaya di kalangan mereka dan dikembalikan kepada orang-orang fakir."

Inilah yang menjadi pokok dalam bab ini, semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-1066

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَيُقِيْمُوا الصَّلاَةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ، عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الْإِسْلاَمِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Jika mereka melakukan hal-hal itu terpeliharalah darah dan harta mereka kecuali dengan hak Islam dan perhitungan selanjutnya di sisi Allah." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1067

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا تُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَمَنْ قَالَهَا: فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلاَّ بِحَقِّهِ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ؟ فَقَالَ

أَبُوبَكْرٍ: وَاللهِ لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَـرَّقَ بَيْنَ الصَّـلَاةِ وَالزَّكَاةِ، فَإِنَّ الـزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ، وَاللهِ، لَوْ مَنَعُونِي عِقَالاً كَانُوْا يُؤَدُّوْنَهُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْـتُهُمْ عَلَى مَنْعِهِ، قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: فَوَاللهِ مَا هُوَ إِلاَّ أَنْ رَأَيْتُ اللهَ قَدْ شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ، فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, dan Abu Bakar menjadi Khalifah, maka kafirlah orang yang menjadi kafir kembali dari kalangan bangsa Arab, maka Umar bertanya kepada Abu Bakar, 'Bagaimana engkau akan memerangi manusia padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda, 'Aku diperintahkan untuk memerangi orang hingga mereka mengatakan, 'Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah. Siapa saja mengucapkannya maka terpeliharalah dariku harta dan jiwanya kecuali dengan haknya. Sedangkan perhitungannya kembali kepada Allah?' Abu Bakar berkata, 'Demi Allah, pasti aku akan perangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat. Sesungguhnya zakat itu adalah haknya harta. Demi Allah, jika mereka mempertahankan tali yang biasa diberikan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pasti aku perangi mereka karena mempertahankannya itu'. Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, 'Demi Allah, tiada lain selain aku telah melihat bahwa Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk berperang. Saya mengetahui bahwa dirinya dalam kebenaran'." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Semua hadits di atas yang disajikan oleh Penyusun *Rahimahullah* dalam Bab "Penegasan Wajibnya Zakat dan Penjelasan tentang Keutamaannya". Ia menyebutkan apa-apa yang telah dijelaskan di atas. Di antaranya ia menyebutkan hadits Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُـوْلُ اللهِ، وَيُقِيْمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

"Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat dan menunaikan zakat."

Ungkapan beliau أُمِرْتُ (*aku diperintah*), maka yang memerintahkan kepadanya adalah Allah *Azza wa Jalla*. Dalam hal ini dalil yang menunjukkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah seorang hamba yang diperintah dan mendapat beban tugas yang diperintah dan dilarang sebagaimana semua manusia diperintah dan dilarang. Karena beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah hamba di antara semua hamba Allah. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bukan Rabb dan tidak berkuasa sedikit pun atas hak-hak Rububiyah. Akan tetapi beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah hamba yang selalu diperintah dan dilarang. Bahkan mungkin beliau mendapatkan lebih besar dari semua itu. Hal itu karena firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*,

"Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?" (At-Taubah: 43)

Juga karena firman Allah *Ta'ala*,

"... Mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (At-Tahrim: 1)

Rabb beliau *Azza wa Jalla* menegur beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman kepada beliau,

"... Dan bertakwalah kepada Allah, sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti." (Al-Ahzab: 37)

Maka barangsiapa mengklaim bahwa Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki sebagian sifat Rububiyah dan beliau bisa memberi manfaat atau madharat, menjawab seruan dan mengungkap keburukan, maka dia telah melakukan kesyirikan dan kufur kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُـــوْلُ اللهِ، وَيُقِيْمُوا الصَّلاَةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

"Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat dan menunaikan zakat."

Memerangi orang yang enggan melakukan, sekalipun hanya satu di antara empat perkara tersebut. Yaitu, syahadat bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerangi mereka hingga mereka tunduk, patuh dan melakukan empat hal tersebut. Jika mereka melakukan empat hal itu, yakni mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah, dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Jika mereka melakukan hal-hal itu,

عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الْإِسْلَامِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ

"Maka terpeliharalah darah dan harta mereka kecuali dengan hak Islam dan perhitungan selanjutnya di sisi Allah."

Yakni, jika mereka telah melakukan empat hal tersebut, maka mereka telah menyerah secara lahir, maka mereka telah memelihara darah dan harta mereka, sedangkan perhitungan mereka ada di tangan Allah. Karena sebagian orang berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah", dia menegakkan shalat dan menunaikan zakat namun hatinya masih tetap terikat kepada kekufuran. Oleh sebab itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ

"Dan perhitungan selanjutnya di sisi Allah."

Orang-orang munafik berkata, "Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah", akan tetapi mereka tidak berdzikir kepada Allah melainkan sangat sedikit sekali. Mereka berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Kami bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah", mendirikan shalat, akan tetapi tidak menunaikan shalat melainkan dengan sangat malas. Mereka bershadaqah akan tetapi mereka tidak mengeluarkan harta melainkan dengan kebencian. Dengan demikian hati mereka masih terkait dengan kekufuran. Kami

senantiasa memohon keselamatan kepada Allah. Oleh sebab itu, beliau bersabda,

وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ

"Dan perhitungan selanjutnya di sisi Allah."

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkenaan dengan dialog Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* sebagai khalifah yang pertama dengan Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* sebagai khalifah yang kedua dalam perkara agama. Padahal masing-masing dari keduanya saling mencintai dengan cinta yang sangat besar. Akan tetapi, cinta di antara keduanya tidak menghalangi keduanya untuk berdialog dan me-*review* perkara-perkara agama, karena agama di atas segala-galanya. Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* dipilih oleh para shahabat menjadi khalifah juga dengan dasar isyarat dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri. Di mana Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* dipilih oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai pengganti beliau ketika sakit dalam memimpin ibadah haji yang merupakan imamah agung bila dikaitkan dengan orang banyak, juga dalam shalat yang merupakan imamah kecil. Dia *Radhiyallahu Anhu* oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dijadikan sebagai pengganti beliau ketika beliau sakit untuk menjadi imam masjid dan menjadi amir ibadah haji para tahun kesembilan Hijriyah. Para shahabat sepakat setelah wafat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa khalifah sepeninggal beliau adalah Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*. Sebagian orang Arab yang murtad benar-benar menjadi murtad –*na'udzu billah*– Hal itu telah diisyaratkan oleh Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya,

> *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)?"* (Ali Imran: 144)

Telah terjadi. Sebagian orang Arab menjadi murtad dan enggan membayar zakat serta kufur kepada Allah. Sehingga mereka ini diperangi oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* yang kemudian didebat oleh Umar *Radhiyallahu Anhu*. Ia berkata, "Bagaimana engkau memerangi manusia, padahal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

'Aku diperintahkan untuk memerangi orang hingga mereka mengatakan, 'Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah'."

Demikianlah yang didengar oleh Umar *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika tidak, maka anaknya lebih banyak mendengar hal seperti itu dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mendengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَيُقِيْمُوا الصَّلاَةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

"Hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat dan menunaikan zakat."

Umar meriwayatkan apa yang ia dengar, yaitu:

حَتَّى يَقُوْلُوْا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

"Hingga mereka mengatakan, 'Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah'."

Maka Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* berkata,

وَاللهِ لأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلاَةِ وَالزَّكَاةِ، فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ، وَاللهِ، لَوْ مَنَعُوْنِي عِقَالاً كَانُوْا يُؤَدُّوْنَهُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنْعِهِ

"Demi Allah, pasti aku akan perangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat. Sesungguhnya zakat itu adalah haknya harta. Demi Allah, jika mereka mempertahankan tali yang biasa diberikan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pasti aku perangi mereka karena mempertahankannya itu."

Itulah dalil yang menunjukkan ketegasan Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* sekalipun dia adalah orang yang paling lembut daripada Umar. Akan tetapi dalam posisi harus tegas dan genting, maka Abu Bakar menjadi lebih tegas daripada Umar. Kami akan paparkan kepada Anda beberapa contoh di antaranya contoh berikut ini:

Umar berpandangan agar tidak memerangi. Akan tetapi setelah peninjauan kembali tentang pandangan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* ia mengetahui bahwa dia benar, karena dia telah melihat bahwa Allah

Subhanahu wa Ta'ala telah melapangkan dada Abu Bakar untuk berperang sedangkan dia adalah khalifah setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka Umar mengetahui bahwa Abu Bakar benar. Karena jika Allah tidak menjadikan khalifah yang lurus (khalifah pertama di dalam umat Islam) berlapang dada, melainkan karena suatu kebenaran, maka ia mengetahui bahwa Abu Bakar benar, karena Allah telah melapangkan dada Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*. Inilah posisi yang menjadikan Abu Bakar lebih tegas, lebih keras dan lebih kokoh pendirian daripada Umar.

Posisi kedua: Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat kota Madinah menjadi gelap gulita, manusia terguncang dengan hebatnya dan hari menjadi demikian berat sehingga orang-orang berkumpul di masjid dan Umar berkata, "Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* belum wafat. Akan tetapi beliau pingsan saja. Pasti Allah akan membangkitkannya kembali, maka potonglah kaki dan tangan orang-orang itu." Hatinya terguncang dan mengatakan ucapannya itu dengan serius dan tegas. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* sedang keluar dari kota Madinah dekat tembok perbatasannya. Orang-orang pergi kepadanya untuk menyampaikan berita wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka menyampaikan berita wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*. Ia bergegas datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang telah ditutup wajahnya, lalu membuka penutup wajah beliau seraya menciumnya dan berkata, "Dengan ayah dan ibuku aku tebus engkau. Sungguh engkau sangat bagus dalam kehidupan dan kematian. Demi Allah, Allah tidak akan mengumpulkan dua kematian atas engkau. Sedangkan kematian yang pertama engkau telah menjalaninya." Kemudian ia keluar menuju orang banyak. Ternyata Umar sedang berbicara di hadapan mereka. Dia mengingkari dan berkata, "Tidak mati. Dia hanya pingsan dan pasti Allah akan membangunkannya lagi." Abu Bakar berkata, "Lemah-lembutlah." Maka Umar duduk atau tetap berdiri. Abu Bakar naik mimbar dan berkhutbah di hadapan orang banyak dengan khutbah yang sangat agung dan sangat baligh (mendalam) dalam kondisi yang sangat tegang dan sempit itu. Ia berkata, "Amma ba'd: Wahai sekalian manusia. Siapa yang menyembah Muhammad maka sesungguhnya Muhammad telah wafat –Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* adalah orang yang paling besar musibahnya dengan wafat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*– dan siapa yang menyembah Allah, maka sesungguh-

nya Allah hidup dan tidak akan pernah mati." Kemudian ia *Radhiyallahu Anhu* membaca firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ

"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)." (Az-Zumar: 30)

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَّاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ اللهَ شَيْئاً

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun." (Ali Imran: 144)

Umar berkata, "Sampai aku tergelincir. Kedua kakiku sangat keberatan." Yakni, dia tidak mampu untuk berdiri lagi sehingga ia duduk, karena dia mengetahui bahwa itulah yang benar. Perhatikan keteguhan Abu Bakar dalam kondisi itu.

Posisi ketiga: Yaitu pada Perjanjian Damai Hudaibiyah. Dalam Perjanjian Damai Hudaibiyah terdapat beberapa syarat yang intinya bahwa di dalam perjanjian itu terdapat kerugian bagi kaum muslimin. Di antaranya: Siapa saja dari kalangan orang-orang Quraisy datang sebagai seorang Muslim, maka harus dikembalikan lagi kepada kalangan Quraisy, sedangkan dari kalangan kaum muslimin yang datang kepada kaum Quraisy, maka mereka tidak perlu menolaknya kembali. Inti syarat ini adalah kerugian, lemahlah Umar dan ia tidak mampu berbuat banyak. Maka ia berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana ini bagaimana ini? Siapa dari mereka yang keluar berhijrah kepada kita, kita harus mengusirnya kembali. Sedangkan orang kita yang datang kepada mereka, maka mereka tidak harus menolaknya? Bagaimana kita harus memberi kerendahan dalam agama kita? Bukankah kita di atas kebenaran sedangkan mereka di atas kebatilan?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

بَلَى، لَكِنْ هَذَا أَمْرُ اللهِ، وَأَنَا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ، وَلَنْ أَعْصِيَ اللهَ، وَسَيَنْصُرُنَا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ

"Benar, tetapi ini adalah perintah Allah. Aku adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Dan aku sama sekali tidak akan maksiat kepada Allah. Dan Allah Azza wa Jalla akan menolong kita."

Umar lemah. Ia pergi kepada Abu Bakar meminta pertolongan kepadanya kiranya ia mau menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar ia bisa memberikan isyarat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar tidak menyepakati perjanjian. Jawaban Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* persis seperti jawaban Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, posisi yang sangat agung dalam keadaan yang sangat sempit. Ia berkata, "Sesungguhnya dia adalah Rasulullah dan sesungguhnya Allah adalah Penolongnya. Berpeganglah kepada patokan-Nya." Kepada Umar ia berkata, "Hati-hatilah jangan sampai berbeda dengannya. Dia pada posisi yang benar."

Dalam tiga macam posisi yang sangat agung ini jelaslah keteguhan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*. Dia adalah satu di antara para shahabat yang paling teguh, paling berhak untuk menjadi Khalifah, paling tegas dan paling cerdas. Demikianlah jelasnya keadaan seorang yang teguh yang melihat kepada berbagai perkara dari jauh lalu menjajagi kedalamannya terlebih dahulu. Dia adalah orang yang memiliki kecemburuan namun tidak mau terburu-buru, karena kadang-kadang pada keterburuan itu ada hal yang membahayakan.

Yang paling penting dari hadits ini atau faidahnya dalam bab yang telah disusun oleh An-Nawawi *Rahimahullah* dalam Kitab *Riyadhus Shalihin* ini bahwa orang yang enggan membayar zakat, maka imam wajib memeranginya hingga ia menunaikan zakat. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-1068

وَعَنْ أَبِي أَيُّوبَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ، قَالَ: تَعْبُدُ اللهَ لاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ

Dari Abu Ayyub *Radhiyallahu Anhu* bahwa seorang pria bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sampaikan kepadaku suatu amalan yang memasukkan diriku ke dalam surga." Beliau menjawab, "Engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan menyambungkan silaturrahim." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1069

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ، قَالَ: تَعْبُدُ اللهَ لاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، تُقِيْمُ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوْضَةَ، وَتَصُوْمُ رَمَضَانَ، قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لاَ أَزِيْدُ عَلَى هَذَا فَلَمَّا وَلَّى، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa seorang badui datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku suatu amalan jika aku melakukannya maka aku akan masuk ke dalam surga." Beliau menjawab, "Engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukan apa pun dengan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan berpuasa Ramadhan." Orang itu berkata, "Demi Dzat yang jiwaku ada di Tangan-Nya. Aku tidak akan menambah dari semua itu." Ketika ia berpaling, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa yang merasa senang melihat seseorang dari ahli surga, maka hendaknya melihat orang ini." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1070

وَعَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَايَعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

Dari Jarir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku berbai'at kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan bernasihat baik kepada setiap muslim." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Tiga buah hadits di atas berkaitan dengan Bab "Penegasan Wajib Zakat dan Penjelasan tentang Keutamaannya", yaitu hadits Abu Ayyub, hadits Abu Hurairah dan hadits Jarir. Semuanya menunjukkan kepada perkara yang telah lalu bahwa menegakkan shalat dan menunaikan zakat adalah kewajiban-kewajiban dalam Islam. Dalam hadits Abu Ayyub terdapat satu tambahan, yaitu: menyambungkan silaturrahim. *Ar-rahim* adalah para kerabat dari jalur ayah atau dari jalur ibu. Menyambungkan tali silaturrahim disesuaikan dengan kebiasaan dan tradisi yang berlaku, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah menerangkan bagaimana cara menyambungkan tali silaturrahim. Segala sesuatu yang ada di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah yang tidak dijelaskan tata-caranya, maka dikembalikan kepada tradisi dan kebiasaan masyarakat. Ini berbeda-beda menurut perbedaan keadaan, waktu dan negeri. Dalam keadaan sangat membutuhkan bantuan ekonomi, fakir dan sulit memenuhi kebutuhan hidup, maka menyambungkan silaturrahim adalah dengan memberi mereka apa-apa yang menjadi kebutuhan mereka berupa harta dan apa saja yang mereka butuhkan. Demikian juga jika di antara kerabat ada orang-orang sakit, maka menyambungkan silaturrahim adalah dengan membesuk mereka sesuai dengan sakit yang diderita dan sesuai dengan tingkat kekerabatan. Jika perkaranya sepele dan tidak ada kebutuhan apa-apa sebagaimana dalam kebiasaan kita di zaman sekarang ini, maka dalam menyambungkan silaturrahim dengan mereka cukup dengan hubungan telepon atau surat tertulis atau seperti di dalam kesempatan-kesempatan yang jauh, seperti lebaran dan lain sebagainya. Yang pokok adalah bahwa silaturrahim adalah wajib hukumnya. Akan tetapi tidak ditentukan sedemikian rupa di dalam syariat, maka dikembalikan kepada

tradisi yang umum berlaku dan dikenal oleh semua anggota masyarakat. Sedangkan dalam hadits Jarir bin Abdullah terdapat tambahan di dalamnya dibandingkan hadits yang telah berlalu, yaitu menegakkan shalat dan menunaikan zakat ditambah nasihat yang baik untuk setiap muslim. Setiap orang memberi nasihat kepada setiap muslim dengan bergaul dengan mereka sebagaimana seseorang memperlakukan dirinya sendiri dan sebagaimana kesukaannya berkenaan dengan cara orang lain bergaul dengannya. Maka tidak boleh memaki, menuduh, menipu, mencurangi, mengkhianati dan menjadi orang yang memberinya nasihat dari semua aspek, jika ia meminta pandangan kita dalam suatu hal yang paling maslahat bagi dirinya di dunia dan di akhiratnya. Telah disebutkan bahwa Jarir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu* ketika berba'iat dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan bai'at sebagaimana disebutkan di atas, yakni memberikan nasihat baik kepada setiap muslim, disebutkan tentang dirinya bahwa dirinya membeli seekor kuda dari seseorang dengan harga tertentu. Kemudian ketika ia menungganginya dan melihat kudanya ternyata benar-benar kuda yang sangat baik. Ia kembali kepada penjualnya dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya kudamu ini menyamai yang lebih baik daripada itu", maka ia pun memberinya tambahan harga kepada harga yang pertama sekali atau dua kali karena dirinya telah berbai'at kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk bernasihat baik kepada setiap muslim.

Maka setiap orang harus selalu menyambungkan silaturrahim dan harus bernasihat baik kepada saudaranya sesama kaum muslimin. Dalam hadits Tamim Ad-Dari bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ ثَلاَثَ مَـرَّات، قَالُوْا: لِمَنْ؟ قَالَ: لله وَلِكِتَابِه وَلِرَسُوْلِه وَ لأَئِمَّة الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ

"Agama adalah nasihat", tiga kali. Para shahabat bertanya, "Untuk siapa?" Beliau menjawab, "Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin dari kaum muslimin dan kaum muslimin pada umumnya."

Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❁❁❁

Hadits Ke-1071

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ صَاحِبِ ذَهَبٍ، وَلاَ فِضَّةٍ لاَ يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا، إِلاَّ إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صُفِّحَتْ لَهُ صَفَائِحُ مِنْ نَارٍ، فَأُحْمِيَ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَيُكْوَى بِهَا جَنْبُهُ، وَجَبِيْنُهُ، وَظَهْرُهُ، كُلَّمَا بَرَدَتْ أُعِيْدَتْ لَهُ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ، حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ فَيُرَى سَبِيْلُهُ، إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِمَّا إِلَى النَّارِ

قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَالإِبِلُ؟ قَالَ: وَلاَ صَاحِبُ إِبِلٍ لاَ يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا، وَمِنْ حَقِّهَا حَلْبُهَا يَوْمَ وِرْدِهَا، إِلاَّ إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ بُطِحَ لَهَا بِقَاعٍ قَرْقَرٍ أَوْفَرَ مَا كَانَتْ، لاَ يَفْقِدُ مِنْهَا فَصِيْلاً وَاحِدًا، تَطَؤُهُ بِأَخْفَافِهَا، وَتَعَضُّهُ بِأَفْوَاهِهَا، كُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ أَوْلاَدُهَا، رُدَّ عَلَيْهِ أُخْرَاهَا، فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ، حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ، فَيُرَى سَبِيْلُهُ، إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ

قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَالْبَقَرُ وَالْغَنَمُ؟ قَالَ: وَلاَ صَاحِبُ بَقَرٍ وَلاَ غَنَمٍ لاَ يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا، إِلاَّ إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ، بُطِحَ لَهَا بِقَاعٍ قَرْقَرٍ، لاَ يَفْقِدُ مِنْهَا شَيْئًا، لَيْسَ فِيْهَا عَقْصَاءُ، وَلاَ جَلْحَاءُ، وَلاَ عَضْبَاءُ، تَنْطَحُهُ بِقُرُوْنِهَا، وَتَطَؤُهُ بِأَظْلاَفِهَا، كُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ أَوْلاَدُهَا، رُدَّ عَلَيْهِ أُخْرَاهَا، فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ، حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ، فَيُرَى سَبِيْلُهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ

قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَالْخَيْلُ؟ قَالَ: اَلْخَيْلُ ثَلاَثَةٌ: هِيَ لِرَجُلٍ وِزْرٌ، وَهِيَ لِرَجُلٍ سِتْرٌ وَهِيَ لِرَجُلٍ أَجْرٌ، فَأَمَّا الَّتِي هِيَ لَـهُ وِزْرٌ فَرَجُلٌ رَبَطَهَا رِيَاءً وَفَخْرًا وَنِوَاءً عَلَى أَهْلِ الْإِسْلاَمِ، فَهِيَ لَهُ وِزْرٌ، وَأَمَّا الَّتِي هِيَ لَهُ سِتْرٌ، فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِي سَبِيْلِ اللهِ، ثُمَّ لَمْ يَنْسَ حَقَّ اللهِ فِي ظُهُوْرِهَا، وَلاَ رِقَابِهَا، فَـهِيَ لَهُ سِتْرٌ، وَأَمَّا الَّتِي هِيَ لَهُ أَجْـرٌ، فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِي سَبِـيْلِ اللهِ لِأَهْـلِ الْإِسْـلاَمِ فِي مَرْجٍ، أَوْ رَوْضَةٍ فَمَا أَكَلَتْ مِـنْ ذَلِكَ الْمَـرْجِ أَوِالرَّوْضَةِ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ كُتِبَ لَهُ عَدَدَ مَا أَكَلَتْ حَسَنَاتٌ، وَكُتِبَ لَهُ عَدَدَ أَرْوَاثِهَا وَأَبْوَالِهَا حَسَنَاتٌ، وَلاَ تَقْطَعُ طِوَلَهَا فَاسْتَنَّتْ شَرَفًا أَوْ شَرَفَيْنِ إِلاَّ كَتَبَ اللهُ لَهُ عَدَدَ آثَارِهَا وَأَرْوَاثِهَا حَسَنَات، وَلاَ مَرَّ بِهَا صَاحِبُهَا عَلَى صَاحِبِهَا عَلَى نَهْرٍ، فَشَرِبَتْ مِنْهُ وَلاَ يُرِيْدُ أَنْ يَسْتَقِيْهَا إِلاَّ كَتَبَ اللهُ لَهُ عَدَدَ مَا شَرِبَتْ حَسَنَات

قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَالْحُـمُرُ؟ قَالَ: مَا أُنْزِلَ عَلَيَّ فِي الْحُـمُرِ شَيْءٌ إِلاَّ هَذِهِ الْآيَةُ الْفَاذَّةُ الْجَامِعَةُ: فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْراً يَرَهُ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرّاً يَرَهُ (الزَّلْزَلَةُ: ٧-٨). مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَهَذَا لَفْظُ مُسْلِمٍ.

وَمَعْنَى الْقَاعِ: اَلْمَكَانُ الْمُسْتَوِى مِنَ الْأَرْضِ الْوَاسِعِ وَالْقَرْقَرِ: الْأَمْلَسِ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tiada pemilik emas atau perak yang tidak menunaikan haknya (zakatnya) melainkan pada hari Kiamat akan dibentukkan baginya lempengan dari api neraka yang masih dibakar lagi di atas api neraka yang kemudian disete-rikakan ke pinggang, pelipis dan punggungnya. Ketika telah dingin diulang kembali dalam sehari yang lamanya setara dengan lima puluh ribu tahun. Sehingga diputuskan di antara para hamba se-hingga ditunjukkan jalannya, apakah ke surga atau ke neraka'.

Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, jika unta bagaimana?' Beliau menjawab, 'Dan tiada seseorang yang memiliki unta kemudian tidak mengeluarkan haknya (zakatnya), di antara haknya adalah memerah susunya ketika dibawa ke tempat minum untuk diberikan kepada orang yang berlalu-lalang di situ, melainkan jika tiba hari Kiamat dihamparkan untuknya tanah lapang, dengan unta sebanyak-banyak tanpa tertinggal anak-anaknya, lalu menginjak-injak dengan kakinya dan menggigitnya dengan mulutnya. Setiap berlalu yang terakhir diulangi dari yang pertama, pada masa satu hari yang lamanya sama dengan lima puluh ribu tahun hingga diputuskan untuk semua hamba, sehingga ditunjukkan jalan baginya apakah ke surga atau ke neraka'.

Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, bagaimana sapi dan kambing?' Beliau menjawab, 'Tiada pemilik sapi dan kambing yang tidak menunaikan haknya (zakatnya) melainkan jika tiba hari Kiamat dihamparkan baginya tanah lapang dengan tidak meninggalkan seekor pun. Bahkan tidak ada yang tidak bertanduk atau bengkok atau patah tanduknya, akan menanduk dengan tanduknya dan menginjak-injaknya dengan kakinya. Setiap berlalu yang terakhir diulang oleh yang pertama, dalam masa sehari yang lamanya setara dengan lima puluh ribu tahun hingga diputuskan keputusan untuk semua hamba dan ditunjukkan jalan baginya apakah ke surga atau ke neraka'.

Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, bagaimana dengan pemilik kuda?' Beliau menjawab, 'Kuda itu ada tiga macam: ia yang menimbulkan dosa bagi pemiliknya, yang menutupi kebutuhan (hajat) pemiliknya dan yang menimbulkan pahala bagi pemiliknya. Ia yang menimbulkan dosa bagi pemiliknya adalah orang yang mengikatnya (menggunakannya) demi sifat riya', sombong dan merusak umat Islam. Maka dia menimbulkan dosa bagi pemiliknya. Sedangkan yang menutupi kebutuhan (hajat) pemiliknya adalah orang yang mengikatnya (menggunakannya) di jalan Allah kemudian dia tidak melupakan hak Allah di atas punggungnya dan lehernya. Maka itulah kuda yang memenuhi hajat pemiliknya. Sedangkan yang menimbulkan pahala bagi pemiliknya adalah orang yang mengikatnya (menggunakannya) di jalan Allah untuk membela kepentingan umat Islam. Jika ia mengikat kuda itu di tanah lapang atau kebun, maka apa saja yang dimakan oleh kuda itu akan dicatat sebagai amal-kebaikan bagi pemiliknya. Bahkan tahi dan

kencing kuda itu dicatat sebagai amal kebaikan bagi pemiliknya. Bahkan tiada lepas dari talinya atau melompat atau lari melainkan dicatat sebanyak bekas telapak kaki kuda dan sebanyak tahinya itu sebagai amal-kebaikan bagi pemiliknya. Dan jika pemiliknya membawanya hingga bertemu dengan sebuah sungai lalu kuda itu minum darinya padahal sang pemilik tiada niat memberinya minum, melainkan sebanyak air yang ia minum dicatat sebagai amal kebaikan bagi pemiliknya.

Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, bagaimana dengan keledai?' Beliau menjawab, 'Tidak ada sesuatu pun yang diturunkan kepadaku mengenai keledai, selain ayat istimewa yang mencakup semua macam amal, yaitu, "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (Az-Zalzalah: 7-8). **(Muttafaq alaih, dan ini adalah lafazh dari Muslim)**

Arti *al-qaa'* adalah "tanah lapang dan datar yang sangat luas". *Al-qarqar* adalah "yang halus".

SYARAH:

Hadits yang dimunculkan oleh Penyusun *Rahimahullah* ini terdapat dalam Bab "Penegasan Wajibnya Membayar Zakat dan Penjelasan tentang Keutamaannya". Ini adalah hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang ditakhrij oleh Muslim seutuhnya. Dalam hadits itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan tentang emas, perak, unta, sapi, kambing, kuda dan keledai. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menyebutkan hukum masing-masing sedemikian rupa dalam rangka memberikan penjelasan yang menyeluruh dan utuh sehingga beliau meninggalkan umatnya dan Allah telah menyempurnakan agama-Nya dan melengkapi nikmat-Nya atas semua kaum Mukminin. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا مِنْ صَاحِبِ ذَهَبٍ، وَلاَ فِضَّةٍ لاَ يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا، إِلاَّ إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ صُفِّحَتْ لَهُ صَفَائِحُ مِنْ نَارٍ، فَأُحْمِيَ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَيُكْوَى بِهَا جَنْبُهُ، وَجَبِينُهُ، وَظَهْرُهُ، كُلَّمَا بَرَدَتْ أُعِيدَتْ لَهُ فِي يَوْمٍ

كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ، حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ فَيُرَى سَبِيْلُهُ، إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِمَّا إِلَى النَّارِ

"Tiada pemilik emas atau perak yang tidak menunaikan haknya (zakatnya) melainkan pada hari Kiamat akan dibentukkan baginya lempengan dari api neraka yang masih dibakar lagi di atas api neraka yang kemudian diseterikakan ke pinggang, pelipis dan punggungnya. Ketika telah dingin diulang kembali dalam sehari yang lamanya setara dengan lima puluh ribu tahun. Sehingga diputuskan di antara para hamba sehingga ditunjukkan jalannya, apakah ke surga atau ke neraka."

Bagaimana pun emas dan perak wajib dizakati. Zakat adalah wajib hukumnya bagi emas dan perak dalam keadaan bagaimana pun, baik yang disiapkan oleh seseorang untuk nafkah atau untuk biaya menikah atau untuk membeli rumah yang dibutuhkan untuk tempat tinggalnya atau untuk membeli mobil yang dibutuhkan untuk kendaraannya atau untuk simpanan agar menambah jumlah hartanya atau untuk kepentingan yang lain, maka pada keduanya hak zakat bagaimana pun keadaannya, hingga emas atau perak yang dikenakan oleh seorang wanita, wajib dikeluarkan zakatnya. Wajib dikeluarkan zakatnya, bagaimana pun juga. Akan tetapi wajib mencapai nishab. Pada emas nishab itu adalah 85,5 gram (*delapan puluh lima setengah gram*), sedangkan pada perak adalah 595 gram (*lima ratus sembilan puluh lima gram*). Jika seseorang memiliki perak sebanyak itu, dan emas sebanyak itu, maka wajib atas dirinya mengeluarkan zakat bagaimana pun kondisinya. Jika tidak melakukannya maka balasannya sebagaimana disebutkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

...إِلاَّ إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صُفِّحَتْ لَهُ صَفَائِحُ مِنْ نَارٍ

"... Melainkan pada hari Kiamat akan dibentukkan baginya lempengan dari api neraka yang masih dibakar lagi di atas api neraka."

Bukan dari emas atau perak, dari api *–na'udzu billah–*, dia akan dipanggang di atas api neraka Jahannam. Api neraka Jahannam sama dengan seluruh api dunia yang dilipatgandakan enam puluh sembilan kali. Seluruh api dunia hingga api gas atau api yang lain yang lebih panas, maka api neraka Jahannam adalah kelipatan dari itu dengan enam puluh sembilan kali. Kami senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya menyelamatkan kami dan Anda semua darinya. Dia dipanggang di atas api neraka Jahannam, lalu diseterikakan api itu ke

sisinya yakni sisi kiri dan kanan, pelipis, wajah, punggung sebagaimana telah kita ketahui. Setiap kali dingin diulang kembali sehingga tidak pernah sampai dingin lalu dihentikan darinya. Setiap kali dingin diulang kembali dalam satu hari yang lamanya setara dengan lima puluh ribu tahun. Bukan satu atau dua jam, bukan satu atau dua bulan dan bukan satu atau dua tahun, akan tetapi lima puluh ribu tahun dia diadzab dengan adzab yang sedemikian itu *–na'udzu billah–* hingga diputuskan di antara para hamba lalu diperlihatkan jalannya, apakah ke surga atau ke neraka. Kita senantiasa memohon ampunan kepada Allah *Ta'ala*.

Dengan demikian, maka hadits ini menjadi tafsir bagi firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

> *"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih."* (At-Taubah: 34).

Arti "menyimpan" adalah tidak mengeluarkan zakatnya, sebagaimana tafsir yang diberikan oleh para ahli ilmu dari kalangan para shahabat dan tabi'in serta mereka yang datang kemudian. Karena apa-apa yang tidak dikeluarkan zakatnya adalah *kanzun* (pundi-pundi) sekalipun berada di puncak-puncak gunung. Sedangkan apa-apa yang dikeluarkan zakatnya, maka dia bukan *kanzun* sekalipun berada di dalam perut bumi. Jadi *kanzun* adalah harta yang tidak dikeluarkan zakatnya.

> *"... Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka...."* (At-Taubah: 35)

Ini adalah adzab dan sakit fisik, sedangkan mereka juga akan disiksa dengan siksa batin. Dikatakan kepada mereka,

> *"Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."* (At-Taubah: 35)

Dengan demikian mereka mendapatkan adzab fisik dan psikis dengan pemburukan dan cacian atas mereka. Maka bagaimana hati mereka pada saat itu sedangkan kepada mereka dikatakan, "Inilah harta-bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri?"

Akan mematahkan hatinya. Inilah siksa fisik dan siksa psikis *–na'udzu billah–* Itulah balasan orang yang tidak menunaikan zakat atas emas dan perak. Sedangkan yang menggantikan emas dan perak berupa uang, maka baginya hukumnya pula. Dengan demikian maka

siapa saja yang memiliki uang kertas seharga ukuran emas dan perak itu, maka ia wajib mengeluarkan zakatnya. Mu'amalah di antara manusia di zaman sekarang ini di berbagai negara semuanya dengan menggunakan uang. Mata uang riyal pecahan lima, pecahan sepuluh... uang kertas ini sebagai pengganti emas dan perak karena dijadikan sebagai penggantinya dalam interaksi bisnis di antara semua orang. Jika seseorang memiliki uang kertas setara dengan ukuran emas dan perak tersebut, maka ia wajib mengeluarkan zakatnya. Yakni, ketika setara dengan 56 riyal Arab Saudi berupa perak, wajib dikeluarkan zakatnya. Sudah kita ketahui bersama bahwa kadang-kadang perak itu naik dan kadang-kadang turun. Maka jika telah wajib zakat harus diperhitungkan harganya. Jika mencapai nishab, yakni 56 riyal harga perak, maka wajib dikeluarkan zakatnya. Ukuran zakatnya adalah seperempat puluh bagian.

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan unta, sapi, dan kambing dan menjadikan di antara hak unta adalah diperah susunya ketika menuju air minumnya. Jika ia pergi ke tempat minumnya, maka ia harus diperah susunya. Sebagaimana tradisi yang berlaku bahwa mereka memerah susunya lalu menshadaqahkannya kepada orang-orang yang datang. Ini bagian dari hak unta, karena unta memiliki kantung-kantung susu yang sangat besar dan penuh dengan susu. Jika ia minum air maka memancarlah air susunya. Jika memancar air susunya, maka akan terjadi limpahan air susu yang sangat banyak. Jika orang-orang fakir datang maka air susu itu dibagikan kepada mereka. Ini bagian dari haknya.

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menyebutkan tentang kuda, yang terdiri dari tiga macam: pahala, kebutuhan dan dosa.

Sedangkan mengenai keledai, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda bahwa tidak ada keterangan yang diturunkan kepada beliau selain ayat yang sangat mencakup dan istimewa, yaitu,

> *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."* (Az-Zalzalah: 7-8)

Jika keledai itu digunakan untuk kebaikan maka itu baik dan jika digunakan untuk kejahatan maka itu buruk. *Wallahu a'lam.*

BAB: 211

WAJIB PUASA RAMADHAN, PENJELASAN TENTANG KEUTAMAAN PUASA DAN SEGALA SESUATU YANG BERKAITAN DENGANNYA

llah *Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain." **(Al-Baqarah: 183-185)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata, "Bab: Wajib Puasa Ramadhan, Penjelasan tentang Keutamaan Puasa dan Segala Sesuatu yang Berkaitan dengannya."

Disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* setelah menjelaskan tentang zakat, karena yang demikian itu adalah urutan sebagaimana dalam hadits Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* berkenaan

dengan pertanyaan Jibril kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang Islam, Iman, Ihsan, Kiamat dengan tanda-tandanya.

Puasa Ramadhan adalah ibadah karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dengan meninggalkan makan, minum dan jimak mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Inilah yang disebut puasa: seseorang beribadah demi Allah dengan meninggalkan semua hal tersebut. Bukan meninggalkannya karena tradisi atau demi badan, akan tetapi dengan itu demi beribadah kepada Allah. Menahan diri dari makan, minum dan jimak, juga semua hal yang membatalkan puasa sejak terbit fajar hingga terbenam matahari. Sejak dari munculnya bulan sabit awal Ramadhan hingga bulan sabit awal Syawwal.

Puasa Ramadhan adalah salah satu dari rukun Islam. Inilah kedudukannya dalam agama Islam. Hukumnya adalah fardhu menurut ijma' kaum muslimin karena sesuai dengan petunjuk Al-Kitab dan As-Sunnah.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan ayat-ayat yang menunjukkan semua itu, Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ (*hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu*), Allah mengarahkan dialognya kepada kaum Mukminin, karena puasa Ramadhan satu di antara beberapa konsekuensi iman, karena dengan puasa Ramadhan iman akan menjadi semakin sempurna. Dan karena meninggalkan puasa Ramadhan berkuranglah iman.

Para ulama berbeda pendapat tentang orang yang meninggalkannya karena memandang remeh atau malas, apakah dia menjadi kafir atau tidak? Yang benar adalah tidak menjadikannya kafir. Karena orang tidak menjadi kafir dengan meninggalkan salah satu rukun Islam, selain syahadat dan shalat.

Firman Allah *Ta'ala* كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ (*diwajibkan atas kamu berpuasa*), artinya difardhukan. Lalu firman-Nya كَمَا كُتِبَ (*sebagaimana diwajibkan*), yakni sebagaimana difardhukan kepada orang-orang sebelum kamu agar kamu menjadi orang-orang yang bertakwa. Allah *Ta'ala* menyebutkan bahwa Dia mewajibkan atas orang-orang sebelum kita dan tidak menyebutkan demikian berkenaan dengan shalat. Karena dalam puasa terdapat kesulitan, terdapat sesuatu yang melelahkan, dengannya meninggalkan sesuatu yang sudah biasa dilakukan, dan tidak menjadi rahasia bahwa pada hari-hari yang panas dan panjang puasa

menjadi sangat berat bagi jiwa. Maka Allah *Ta'ala* menyebutkan bahwa puasa itu telah difardhukan kepada orang-orang sebelum kita sebagai hiburan bagi kita. Karena jika orang mengetahui bahwa sesuatu ini baginya dan bagi orang lain, akan menjadi ringan baginya. Allah *Ta'ala* juga menyebutkan bahwa dengan mewajibkan puasa itu hanya hendak menjelaskan bahwa Dia *Azza wa Jalla* menyempurnakan berbagai keutamaan pada kita sebagaimana Dia *Ta'ala* telah menyempurnakan keutamaan bagi orang-orang yang Dia kehendaki sebelum kita.

Firman-Nya, لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ (*agar kamu bertakwa*), yakni: demi agar kalian semua bertakwa kepada Allah. Karena puasa adalah perisai yang melindungimu dari berbagai macam kemaksiatan dan melindungimu dari api neraka. Karena orang yang berpuasa Ramadhan dengan penuh keimanan dan penuh harapan kepada pahala Allah diampuni semua dosanya yang telah lalu. لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ (*agar kamu bertakwa*), yakni: demi ketakwaan. Inilah hikmah diwajibkannya puasa. Hal ini ditunjukkan oleh sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ وَالْجَهْلَ، فَلَيْسَ لِلّٰهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

"Barangsiapa tidak meninggalkan kata-kata dusta, berbuat dusta dan kebodohan, maka tidak ada kepentingan bagi Allah ketika ia meninggalkan makan dan minumnya."

Karena Allah tidak mau menyiksa para hamba-Nya dengan meninggalkan apa-apa yang mereka sukai dan kebiasaan yang mereka lakukan. Akan tetapi Dia *Ta'ala* menghendaki agar mereka meninggalkan kata-kata dusta, tidak melakukannya dan kebodohan.

Kemudian Dia *Ta'ala* berfirman أَيَّامًا مَّعْدُوْدَاتٍ (*(yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu*). Disebutkan dengan bentuk ketetapan untuk menjelaskan bahwa masalahnya bukan berlaku berbulan-bulan dan bukan pula bertahun-tahun, akan tetapi hanya beberapa hari. Tidak lama, akan tetapi hanya dalam beberapa hari yang terbilang.

فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ (*maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain*), ini juga penafsiran yang lain. *Pertama*, hari-hari itu hanya sedikit. Hari-hari yang terbilang. *Kedua*, bagi orang yang kesulitan melakukan puasa atau sedang bepergian maka boleh tidak berpuasa. Atas dirinya kewajiban menggantinya di hari yang lain.

وَعَلَى الَّذِيْنَ يُطِيْقُوْنَهُ (*orang-orang yang berat menjalankannya*), jika mereka mukim فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِيْنٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ وَأَنْ تَصُوْمُوْا خَيْرٌ لَّكُمْ *(membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Barang-siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu)*. Demikianlah pada mulanya. Mula-mula Allah mewajibkan puasa lalu berfirman kepada orang-orang yang berat menjalankannya. Atas kalian membayar fidyah dengan memberi makan kepada seorang miskin. Jika kalian mengeluarkan shadaqah maka lebih baik bagi kalian. Jika kalian berpuasa lebih baik lagi bagi kalian. Jadi pada mulanya manusia diberikan kebebasan memilih antara berpuasa atau memberikan makan kepada seorang miskin setiap hari. Kemudian puasa menjadi suatu kepastian pada ayat setelahnya.

إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ (*jika kamu mengetahui*), yakni jika kalian dari kalangan orang-orang yang memiliki ilmu. Orang-orang yang mengerti. Intinya adalah bahwa berpuasa itu lebih berat bagi kebanyakan orang daripada memberi makan kepada seorang miskin. Ketika puasa itu lebih berat maka diketahui dia lebih utama. Karena jika manusia mengerjakan ibadah yang berat dengan dasar perintah Allah, maka pahalanya akan lebih besar. Oleh sebab itu orang yang paling jauh dari masjid pahalanya akan lebih besar daripada orang yang paling dekat dengan masjid, karena orang yang paling jauh akan lebih banyak amal yang ia lakukan. Akan tetapi tidak berarti bahwa orang harus mencari kesulitan ketika menunaikan ibadah-ibadah yang telah dimudahkan oleh Allah. Yang demikian itu termasuk perbuatan mengada-ada dalam perkara agama. Akan tetapi jika Allah membebani Anda dengan ibadah dan terasa berat bagi Anda, maka yang demikian ini akan menjadi lebih besar pahalanya bagi Anda. Sedangkan jika Anda mencari-cari kesulitan sebagaimana dilakukan oleh sebagian orang bodoh pada musim dingin misalnya, pergi berwudhu dengan air dingin, lalu berkata, "Karena menyempurnakan wudhu dalam keadaan penuh kesulitan adalah bagian dari sebab-sebab Allah meninggikan derajat seseorang dan menghapuskan dosa-dosa." Kita katakan, "Wahai saudara, yang demikian itu bukan yang dikehendaki oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, akan tetapi yang dikehendaki oleh beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa jika seseorang berwudhu dengan air dingin pada musim dingin akan lebih besar pahalanya. Akan tetapi beliau tidak pernah bersabda, "Sengajalah menggunakan air dingin." Jika Allah menganugerahi Anda air hangat, maka Anda bisa menyempurnakan

wudhu dengan air itu dengan kesempurnaan yang sempurna. Maka yang demikian itulah yang lebih utama.

وَمَنْ كَانَ مَرِيْضاً (*dan barangsiapa sakit*), sakit ada tiga macam:

1. Sakit yang tidak bisa diharapkan kesembuhannya, bahkan sakit yang terus-menerus. Maka orang sakit demikian tidak perlu berpuasa akan tetapi ia harus memberi makan satu orang miskin setiap hari. Karena sakit demikian itu termasuk sakit lanjut usia yang sudah lemah untuk menjalankan ibadah puasa dengan kelemahan yang tidak bisa diharapkan akan hilang darinya.
2. Orang sakit yang akan berbahaya bagi dirinya jika melakukan puasa dan dikhawatirkan dirinya akan binasa karena puasa. Seperti sakit yang tidak bisa meninggalkan air, seperti sebagian jenis penyakit gula dan lain sebagainya. Orang yang demikian ini haram berpuasa karena firman Allah *Ta'ala*,

   "Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu." (An-Nisa: 29)
3. Sakit yang karenanya seseorang sulit menjalankan puasa, akan tetapi tidak akan menimbulkan bahaya baginya. Yang lebih utama dia tidak berpuasa dan mengqadha setelah itu. Sedangkan sakit yang tidak mempengaruhi puasa, seperti sakit mata, sakit gigi dan lain sebagainya, tidak boleh tidak berpuasa. Karena hikmah memberikan *rukhshah* (keringanan) adalah untuk menghilangkan kesulitan, sedangkan sakit yang ini tidak menimbulkan kesulitan sama sekali. Maka tidak halal baginya tidak berpuasa. Pada prinsipnya wajib berpuasa pada waktunya kecuali jika ada dalil yang terang dan jelas yang membolehkan seseorang untuk tidak berpuasa lalu melakukan qadha setelah itu.

Sedangkan bepergian sama dengan sakit yang dibagi menjadi tiga macam:

1. Bepergian yang puasa akan membahayakannya dan sangat menyulitkannya karena sedang dalam bepergian. Seperti bepergian pada musim panas yang hari-harinya sangat panjang, sedangkan dirinya mengetahui bahwa jika ia berpuasa, maka akan membahayakannya dan dia akan menemukan kesulitan yang tidak akan mampu ia hadapi. Orang dalam keadaan demikian ini akan menjadi seorang yang maksiat jika berpuasa. Dalil yang menunjukkan hal itu adalah ketika dikeluhkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa orang-orang sangat berat melakukan

puasa karena mereka sedang dalam perjalanan. Maka beliau meminta segelas air lalu meminumnya. Semua orang melihat kepada beliau sehingga dalam dada mereka tidak ada lagi rasa menganjal jika mereka membatalkan puasa. Hal itu dilakukan setelah Ashar. Akan tetapi sebagian shahabat *Radhiyallahu Anhum* tetap berpuasa. Hal itu disampaikan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dikatakan kepada beliau, "Sungguh sebagian orang tetap berpuasa." Maka beliau bersabda,

أُولَئِكَ الْعُصَاةُ أُولَئِكَ الْعُصَاةُ

"Mereka adalah orang-orang yang maksiat, mereka adalah orang-orang yang maksiat."

Mereka ditetapkan sebagai orang-orang yang bermaksiat karena meninggalkan *rukhshah* (keringanan) dengan tetap adanya kesulitan yang sangat berat itu bagi mereka.

2. Orang yang merasakan adanya kesulitan namun dia mampu menahannya. Orang dalam keadaan demikian makruh berpuasa. Bukan suatu kebajikan jika berpuasa. Dalil yang menunjukkan hal itu adalah ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam suatu perjalanan. Tiba-tiba beliau melihat kerumunan orang dengan seseorang yang dipayungi di atasnya. Beliau bersabda, "Apa ini?" Mereka menjawab, "Seorang yang berpuasa." Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصِّيَامُ فِي السَّفَرِ

"Bukan suatu kebajikan berpuasa dalam perjalanan."

3. Orang yang sama sekali tidak terpengaruh oleh perjalanan. Yakni: Orang yang berpuasa dan tidak mengalami adanya pengaruh apa-apa karena siang hari sangat pendek dan cuaca dingin. Tidak penting baginya. Berkenaan dengan orang yang demikian para ulama berbeda pandangan tentang siapa yang paling utama: Tidak berpuasa atau berpuasa atau memilih? Yang paling tepat adalah tetap berpuasa. Karena dengan tetap berpuasa berarti lebih kuat mengikuti sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan yang demikian itu lebih mudah bagi seorang *mukallaf*. Berpuasa bersama orang banyak menjadi lebih mudah daripada mengqadha. Dan juga lebih cepat menyelesaikan tugas dan kewajiban. Juga menepati masa yang di dalamnya ada ibadah puasa

yang paling utama, ialah bulan Ramadhan. Maka karena empat hal ini puasa menjadi lebih utama.

Abu Ad-Darda *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Kami bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada bulan Ramadhan dalam keadaan panas yang sangat terik. Sehingga salah seorang dari kami meletakkan tangan di atas kepalanya karena panas yang sangat terik. Puasa dalam perjalanan, dan tak seorang pun dari kami yang berpuasa selain Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abdullah bin Rawahah *Radhiyallahu Anhu.*"

Demikianlah hukum puasa dalam perjalanan. Bepergian itu umum sifatnya, baik untuk umrah atau bepergian untuk kepentingan yang lain lagi. Juga bagi orang yang bepergiannya berlangsung terus-menerus atau orang yang bepergiannya sesekali saja. Karena mereka memiliki negeri di mana mereka akan kembali kepadanya. Jika seseorang meninggalkan negerinya maka dia musafir. Jika seseorang bertanya, "Kapan mereka berpuasa?" Kita katakan, "Mereka berpuasa pada musim dingin atau ketika mereka sampai di negerinya."

❁❁❁

Hadits Ke-1072

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلاَّ الصِّيَامَ، فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلاَ يَرْفُثْ وَلاَ يَصْخَبْ، فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَخُلُوْفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ. لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا: إِذَا أَفْطَرَ يَفْرَحُ بِفِطْرِهِ، وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ

وَهَذَا لَفْظُ رِوَايَةِ الْبُخَارِي، وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: يَتْرُكُ طَعَامَهُ، وَشَرَابَهُ، وَشَهْوَتَهُ، مِنْ أَجْلِي، الصِّيَامُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ: اَلْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعمِائَةِ ضِعْفٍ

قَالَ اللهُ تَعَالَى: إِلاَّ الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ: يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ، وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ. وَلَخُلُوْفُ فِيْهِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Allah *Azza wa Jalla* berfirman, 'Semua amal-perbuatan bani Adam adalah untuk dirinya sendiri kecuali puasa, dia untuk-Ku dan Aku yang membalasinya. Puasa adalah perisai. Jika salah seorang dari kalian berpuasa pada harinya, maka hendaknya tidak berkata-kata kotor atau berbantah-bantahan. Jika seseorang mencaci atau memeranginya hendaknya ia mengatakan, 'Aku sedang berpuasa'. Demi Dzat Yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sungguh bau mulut seorang yang berpuasa lebih harum disisi Allah daripada aroma kesturi. Bagi seorang yang berpuasa dua kegembiraan yang ia rasakan: Ketika berbuka dia bergembira dengan bukanya dan jika bertemu Rabbnya dia bergembira dengan puasanya'." **(Muttafaq alaih)**

Ini adalah lafazh dari riwayat Al-Bukhari. Dalam riwayatnya disebutkan, "Meninggalkan makan, minum dan syahwatnya demi Aku. Puasa adalah untuk-Ku dan Aku yang membalasinya kebaikan itu dengan sepuluh kali lipat balasannya."

Dalam riwayat Muslim disebutkan, "Semua amal bani Adam adalah dilipatgandakan, kebaikan itu dengan balasan sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat."

Allah *Ta'ala* berfirman, "Kecuali puasa, sesungguhnya dia itu untuk-Ku dan Aku yang membalasinya: Meninggalkan syahwat dan makanannya demi Aku. Bagi orang yang berpuasa dua kegembiraan: Kegembiraan ketika berbuka puasa dan kegembiraan ketika bertemu Rabbnya. Dan sungguh bau mulutnya di sisi Allah lebih harum daripada aroma kesturi."

SYARAH:

Hadits di atas adalah hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang dinukil oleh Penyusun *Rahimahullah* dalam Bab "Wajib Puasa Ramadhan ..." dalam Kitab *Riyadhus Shalihin* setelah menyebutkan beberapa ayat.

Di dalamnya disebutkan beberapa faidah:

Bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadi ibadah puasa khusus untuk-Nya. Sedangkan semua amal-perbuatan bani Adam yang lain – yakni selain puasa– untuk diri bani Adam sendiri. Allah *Ta'ala* berfirman,

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلاَّ الصِّيَامَ، فَإِنَّهُ لِي

"Semua amal-perbuatan bani Adam adalah untuk dirinya sendiri kecuali puasa, dia untuk-Ku."

Artinya, ibadah puasa khusus bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di samping semua amalan manusia. Karena ia itu –yakni, puasa– mutlak sebagai ibadah yang paling agung. Ia adalah rahasia di antara seorang manusia dengan Rabbnya. Karena manusia lain tidak mengetahui bahwa seseorang sedang berpuasa atau tidak. Dia bersama orang lain tetapi tidak mengetahui puasanya. Niatnya dalam batin. Oleh sebab itu, puasa, keikhlasan melakukannya sangat agung. Maka puasa dikhususkan oleh Allah di samping semua macam amal. Sebagian para ulama *Rahimahumullah* berkata, "Artinya, jika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada hari Kiamat dan pada seorang manusia tindak kezhaliman kepada para hamba, maka akan diambil dari berbagai kebaikan orang itu selain puasa. Puasa sama sekali tidak akan diambil sedikit pun. Karena puasa adalah untuk Allah *Azza wa Jalla* dan bukan untuk manusia. Ini makna yang sangat bagus. Bahwa puasa penuh pahalanya untuk pemiliknya dan tidak akan dikurangi karena tindakan zhalimnya kepada orang lain sedikit pun."

Di antaranya adalah bahwa semua amal-perbuatan bani Adam dibalas dengan kelipatan sepuluh kali, kecuali puasa. Puasa akan diberikan pahalanya tanpa perhitungan. Yakni, pahalanya akan dilipatgandakan yang luar biasa banyaknya. Para ahli ilmu berkata, "Karena puasa mencakup tiga macam kesabaran: di dalamnya kesabaran dalam taat kepada Allah, kesabaran dari kemaksiatan kepada Allah dan kesabaran terhadap taqdir Allah."

Pertama: Kesabaran dalam taat kepada Allah. Karena manusia membawa dirinya kepada ibadah puasa kadang-kadang dengan segala ketidaksukaannya kepada ibadah puasa itu. Dia tidak suka kepadanya karena berat melakukannya. Bukan karena Allah mewajibkannya. Jika orang tidak suka kepada ibadah puasa karena Allah mewajibkannya, maka pastilah akan terputus semua amalnya. Akan tetapi tidak suka kepadanya karena berat melakukannya. Akan tetapi sekalipun demikian ia tetap membawa dirinya untuk melakukannya. Maka dia bersabar menghadapi makanan dan minuman serta berjima' demi Allah *Ta'ala.* Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* berfirman dalam hadits Qudsi,

يَتْرُكُ طَعَامَهُ، وَشَرَابَهُ، وَشَهْوَتَهُ، مِنْ أَجْلِي

"Meninggalkan makan, minum dan syahwatnya demi Aku."

Kedua: Kesabaran dari kemaksiatan kepada Allah. Ini didapatkan oleh seseorang yang berpuasa. Dia sabar dengan dirinya dari kemaksiatan kepada Allah *Azza wa Jalla.* Sehingga dia menjauhi main-main dan senda-gurau, kata-kata keji, dusta dan lain sebagainya berupa berbagai hal yang diharamkan oleh Allah.

Ketiga: Kesabaran menghadapi taqdir Allah. Karena ketika berpuasa –apalagi pada hari-hari yang panas dan panjang– seseorang tertimpa rasa malas, bosan, haus yang menyakiti dan mendera dirinya. Akan tetapi dirinya tetap sabar karena ia melakukan sesuatu dalam keridhaan Allah.

Ketika puasa mencakup tiga macam kesabaran maka pahalanya tercurah tanpa perhitungan. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (Az-Zumar: 10)

Di antara faidah yang dikandung oleh hadits di atas adalah bahwa seseorang yang berpuasa memiliki dua kegembiraan. Kegembiraan yang pertama ketika berbuka puasa, dia merasa gembira dengan berbuka puasa itu. Kegembiraan karena berbuka puasa itu dari dua aspek. *Aspek pertama,* dia telah sukses melakukan ibadah fardhu di antara berbagai ibadah fardhu Allah. Dan karena itu Allah telah memberikan nikmat kepada dirinya. Berapa banyak orang di dalam kuburnya berangan-angan untuk berpuasa satu hari saja, namun itu tidak pernah akan terjadi baginya. Ini adalah penghargaan dari Allah untuk dirinya karena ibadah puasa yang ia lakukan. Maka ia berpuasa. Ini adalah nikmat. Berapa banyak orang memulai berpuasa, namun tidak bisa

menyelesaikannya. Jika ia berbuka, maka bergembiralah ia karena telah melakukan ibadah fardhu di antara berbagai ibadah fardhu yang Allah tetapkan. *Aspek kedua,* dia juga akan merasa gembira yang lain, yaitu karena Allah telah menghalalkan apa-apa yang sejalan dengan tabiatnya berupa makanan, minuman dan jima' setelah sebelumnya dilarang bagi dirinya.

Itulah dua kegembiraan ketika berbuka puasa. *Pertama,* Allah telah menganugerahkan kepada dirinya kemampuan menyelesaikan ibadah fardhu itu. *Kedua,* bahwasanya Allah menganugerahkan kepadanya segala apa yang telah Dia halalkan baginya berupa hal-hal yang sangat disenangi berupa makanan, minuman dan jima'.

Di antara faidah hadits di atas adalah isyarat kepada suatu hikmah dari difardhukan puasa. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

فَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلاَ يَرْفُثْ وَلاَ يَصْخَبْ

"Jika salah seorang dari kalian berpuasa pada harinya, maka hendaknya tidak berkata-kata kotor atau berbantah-bantahan."

Yakni, tidak boleh berkata-kata yang mengundang dosa dan tidak berbantah-bantahan. Akan tetapi harus selalu bersikap mulia, tenang dan hati-hati. Jika seseorang mencaci dirinya atau mencerca, maka hendaknya tidak usah meninggikan suara menghadapinya. Akan tetapi cukup dengan mengatakan kepadanya, "Sesungguhnya aku ini sedang berpuasa." Dia cukup mengatakan demikian itu agar orang yang mencaci dirinya itu tidak mentang-mentang kepadanya. Seakan-akan ia berkata, "Aku bukan tidak mampu menghadapimu sebagaimana engkau mencaciku, akan tetapi aku sedang berpuasa. Puasakulah yang menahanku membantahmu." Apakah ungkapan yang demikian harus ia katakan dengan suara keras?

Lagi pula jika ia katakan, "Sesungguhnya aku sedang berpuasa", akan menghardik dirinya sendiri untuk melayani orang yang mencacinya. Seakan-akan ia berkata kepada dirinya sendiri, "Sungguh aku sedang berpuasa, maka jangan layani orang yang mencaci." Ini juga sebuah makna yang agung. Oleh sebab itu jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat apa-apa yang menjadikan beliau takjub di dunia ini dan khawatir jiwanya akan terikat dengan hal itu, maka berucap,

لَبَّيْكَ إِنَّ الْعَيْشَ عَيْشُ الْآخِرَةِ

"Memenuhi panggilan-Mu, sesungguhnya kehidupan adalah kehidupan akhirat."

Nafsu memiliki dasar menyukai apa-apa yang ia cenderung kepadanya. Jika ia melihat apa-apa yang menjadikannya takjub berupa dunia maka hendaknya mengatakan, لَبَّيْكَ (*memenuhi panggilan-Mu*), yang merupakan kata-kata jawaban dari Anda atas seruan wahai Rabb. إِنَّ الْعَيْشَ عَيْشُ الآخِرَة (*sesungguhnya kehidupan adalah kehidupan akhirat*). Sedangkan kehidupan dunia adalah kehidupan yang akan lenyap dan fana.

Itulah sebagian faidah puasa yang telah dinukil oleh Penyusun *Rahimahullah* yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dalam hadits di atas juga dua macam di antara bermacam-macam hadits: lafazh-lafazh suci dari firman Allah *Azza wa Jalla* yang diriwayatkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari Rabbnya. Dan lafazh-lafazh nabawiyah dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. *Wallahu a'lam.*

❁❁❁

Hadits Ke-1073

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيْلِ اللهِ نُوْدِيَ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، يَا عَبْدَ اللهِ هَذَا خَيْرٌ، فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلَاةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلَاةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الْجِهَادِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصِّيَامِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الرَّيَّانِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ. قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا عَلَى مَنْ دُعِيَ مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ مِنْ ضَرُوْرَةٍ، فَهَلْ يُدْعَى أَحَدٌ مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ كُلِّهَا؟ قَالَ: نَعَمْ وَأَرْجُو أَنْ تَكُوْنَ مِنْهُمْ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa bershadaqah

dengan dua pasang barang di jalan Allah, maka dia akan dipanggil dari beberapa pintu surga, 'Wahai hamba Allah, inilah yang paling baik'. Barangsiapa dari ahli shalat, maka dia akan dipanggil dari pintu shalat. Barangsiapa dari ahli jihad, maka dia akan dipanggil dari pintu jihad. Barangsiapa dari ahli puasa maka dia akan dipanggil dari pintu *Ar-Rayyan*. Barangsiapa dari ahli shadaqah, maka dia akan dipanggil dari pintu shadaqah. Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* berkata, 'Demi ayah dan ibuku engkau aku tebus, wahai Rasulullah, apa sebabnya orang-orang dipanggil dari pintu-pintu itu, apakah ada orang yang dipanggil dari semua pintu itu?' Beliau menjawab, 'Ya, dan aku berharap engkau di antara mereka'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1074

وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ: الرَّيَّانُ، يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لاَ يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ، يُقَالُ: أَيْنَ الصَّائِمُوْنَ؟ فَيَقُوْمُوْنَ لاَ يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ، فَإِذَا دَخَلُوْا أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ

Dari Sahl bin Sa'd *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, "Sesungguhnya di dalam surga ada pintu yang disebut Ar-Rayyan. Masuk darinya para pelaku puasa nanti pada hari Kiamat. Tidak ada orang lain masuk dari pintu itu selain mereka sendiri. Dikatakan, 'Di mana para pelaku puasa?' Maka mereka bangkit, tidak ada seorang pun yang masuk dari pintu itu selain mereka. Jika mereka telah masuk, pintu itu ditutup, sehingga tidak ada seorang pun yang masuk dari pintu itu'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1075

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُوْمُ يَوْمًا فِي سَبِيْلِ اللهِ إِلاَّ بَاعَدَ اللهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tiada seorang hamba berpuasa pada suatu hari di jalan Allah melainkan Allah akan menjauhkan wajahnya sejak hari itu dari api neraka sejauh tujuh puluh tahun'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1076

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, "Barangsiapa berpuasa di bulan Ramadhan dengan iman dan berharap pahala Allah, maka diampuni semua dosanya yang telah lalu." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Semua hadits di atas yang disajikan oleh An-Nawawi *Rahimahullah* menunjukkan keutamaan puasa. Di antaranya adalah hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيْلِ اللهِ نُوْدِيَ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، يَا عَبْدَ اللهِ هَذَا خَيْرٌ

"Barangsiapa bershadaqah dengan dua pasang barang di jalan Allah, maka dia akan dipanggil dari beberapa pintu surga, 'Wahai hamba Allah, inilah yang paling baik'."

Yang dimaksud dengan dua pasang barang adalah dua jenis barang, seperti: menafkahkan dirham dengan dinar atau dirham dengan barang atau kuda dengan unta dan lain sebagainya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Dan kamu menjadi tiga golongan." (Al-Waqi'ah: 7)

Dengan kata lain, tiga kelompok. Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan macam-macam pintu surga. Dalam sabdanya,

نُوْدِيَ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، يَا عَبْدَ اللهِ هَذَا خَيْرٌ

"... Dipanggil dari beberapa pintu surga, 'Wahai hamba Allah, inilah yang paling baik'."

Yakni, para malaikat akan memanggilnya dari semua pintu dengan mengatakan, "Inilah yang paling baik, inilah yang paling baik." Ini menunjukkan kepada keutamaan berinfaq di jalan Allah. Dalam hadits itu juga orang yang termasuk ahli shalat akan dipanggil dari pintu shalat. Siapa yang termasuk ahli shadaqah akan dipanggil dari pintu shadaqah. Siapa yang termasuk ahli puasa akan dipanggil dari pintu *Ar-Rayyan* karena pintu ini khusus bagi mereka. *Ar-Rayyan* artinya yang kenyang minum air karena orang-orang yang berpuasa merasakan haus, terutama pada hari-hari di musim panas yang panjang dan panas. Sehingga mereka dibalasi dengan nama pintu surga itu yang khusus bagi mereka. Ungkapan: مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ... مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ... مِنْ أَهْلِ الصِّيَامِ *(barangsiapa dari ahli shadaqah ... dari ahli jihad ... dari ahli puasa)* artinya adalah orang yang memperbanyak melakukan semua amalan itu. Ini tidak berarti hanya ahli puasa saja tanpa melakukan shalat. Orang sedemikian tidak akan masuk surga karena dia kafir. Akan tetapi yang dimaksud adalah kaum muslimin yang memperbanyak shalat, maka dia akan dipanggil dari pintu shalat. Orang-orang yang memperbanyak shadaqah akan dipanggil dari pintu shadaqah. Pokoknya, siapa saja yang termasuk ahli surga akan masuk surga dari pintu mana pun, dan pintu-pintu surga berjumlah delapan pintu, sedangkan pintu neraka berjumlah tujuh pintu. Tentang pintu-pintu neraka itu disebutkan oleh Allah di dalam Al-Qur`an. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka." (Al-Hijr: 44)

Sedangkan pintu-pintu surga yang berjumlah delapan buah pintu itu dibenarkan menurut Sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan hadits ini Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku engkau aku tebus. Kenapa mereka dipanggil dari pintu-pintu itu?" Yakni, orang yang dipanggil dari satu pintu tidak ada masalah bagi mereka. Apakah ada seseorang yang dipanggil dari semua pintu itu? Yakni, setiap pintu ada malaikat penjaga yang memanggil seseorang, "Wahai Fulan." Ia menjawab, "Ya." Yakni, mungkin saja seseorang banyak melakukan shalat, bershadaqah dan berjihad sehingga dipanggil dari semua pintu. Beliau menjawab,

نَعَمْ وَأَرْجُو أَنْ تَكُوْنَ مِنْهُمْ

"Ya, dan aku berharap engkau di antara mereka."

Maka Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* dipanggil dari semua pintu yang delapan jumlahnya itu. Karena dia *Radhiyallahu Anhu* adalah orang yang selalu berlomba menuju kepada kebaikan. Setiap kebaikan memiliki bagiannya. Hingga ketika pada suatu hari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkannya dan menghimbau untuk bersedekah, dia langsung datang kepada Umar *Radhiyallahu Anhu*. Umar ingin mengalahkan Abu Bakar, bukan karena iri kepada Abu Bakar, akan tetapi karena kecintaan berlomba kepada kebaikan. Maka Umar *Radhiyallahu Anhu* menyerahkan separuh kekayaannya untuk disedekahkan. Ketika Umar *Radhiyallahu Anhu* datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ternyata Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* telah datang dengan membawa semua hartanya. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

مَاذَا تَرَكْتَ لِأَهْلِكَ؟

"Apa yang engkau tinggalkan untuk keluargamu?"

Ia menjawab,

تَرَكْتُ لَهُمُ اللهَ وَرَسُوْلَهُ

"Aku tinggalkan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya."

Maka Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mengalahkan Abu Bakar setelah ini dan seterusnya." Karena Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* adalah satu di antara para shahabat yang paling dahulu dalam setiap kebaikan, paling kuat imannya, paling tegas pembenarannya kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits-hadits lain semuanya menjelaskan tentang puasa. Yang paling akhir adalah sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa berpuasa di bulan Ramadhan dengan iman dan berharap pahala Allah, maka diampuni semua dosanya yang telah lalu."

Jika seseorang berpuasa karena iman kepada Allah dan penuh harap akan pahala-Nya, maka Allah *Ta'ala* mengampuni semua dosanya yang telah lalu.

❋❋❋

Hadits Ke-1077

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِيْنُ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika datang bulan Ramadhan dibukalah pintu-pintu surga dan ditutup pintu-pintu neraka serta syetan-syetan dibelenggu." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1078

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صُوْمُوْا لِرُؤْيَتِهِ، وَأَفْطِرُوْا لِرُؤْيَتِهِ، فَإِنْ غُبِيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوْا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِيْنَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَهَذَا لَفْظُ الْبُخَارِي

وَفِي رِوَايَةِ مُسْلِمٍ: فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَصُوْمُوْا ثَلَاثِيْنَ يَوْمًا

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Berpuasalah kalian semua karena melihatnya (bulan sabit Ramadhan) dan berbukalah kalian semua karena melihatnya (bulan sabit Syawwal). Jika tertutup awan (tidak terlihat) maka cukupkan bilangan bulan Sya'ban tiga puluh hari." **(Muttafaq alaih dan ini lafazh Al-Bukhari)**

Dalam riwayat Muslim, "Jika mendung menghalangi pandangan kalian semua maka berpuasalah selama tiga puluh hari."

SYARAH:

An-Nawawi *Rahimahullah* menukil dalam Bab "Wajib Puasa Ramadhan..." dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِيْنُ

"Jika datang bulan Ramadhan dibukalah pintu-pintu surga dan ditutup pintu-pintu neraka serta syetan-syetan dibelenggu."

Itulah tiga hal yang terjadi di bulan Ramadhan, dibukanya pintu-pintu surga sebagai motivasi bagi para pelakunya untuk memperbanyak ketaatan, baik berupa shalat, shadaqah, dzikir, tilawah Al-Qur`an, dan lain sebagainya. Ditutup pintu-pintu neraka. Hal itu karena sedikitnya kemaksiatan pada bulan Ramadhan itu yang dilakukan oleh kaum Mukminin. Syetan-syetan dibelenggu. Yakni, syetan *maraddah* di antara mereka sebagaimana dijelaskan di dalam suatu riwayat lain. *Al-maraddah* adalah syetan yang paling getol memusuhi bani Adam. *At-tashfid* artinya adalah pembelengguan. Yakni, Dibelenggu tangan mereka sehingga mereka tidak bisa lolos menuju apa-apa yang mereka menyelamatkan diri kepadanya. Semua ini adalah apa-apa yang disampaikan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sebenar-benarnya. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan hal itu sebagai nasihat yang baik bagi seluruh umat dan membawa mereka kepada kebaikan serta memperingatkan mereka dari kejahatan.

Sedangkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang kedua, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

صُوْمُوْا لِرُؤْيَتِهِ، وَأَفْطِرُوْا لِرُؤْيَتِهِ

"Berpuasalah kalian semua karena melihatnya (bulan sabit Ramadhan) dan berbukalah kalian semua karena melihatnya (bulan sabit Syawwal)."

Yakni, wajib atas kaum muslimin berpuasa jika mereka telah melihat hilal –hilal bulan Ramadhan– Jika tidak melihatnya, maka mereka tidak wajib berpuasa. Oleh sebab itu, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَإِنْ غُبِيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوْا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِيْنَ

"Jika tertutup awan (tidak terlihat) maka cukupkan bilangan bulan Sya'ban tiga puluh hari."

Yakni, jika hilal tertutup oleh mendung atau lainnya maka wajib menyempurnakan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari. Demikian lafazh dari Al-Bukhari.

Sedangkan lafazh dalam riwayat Muslim disebutkan,

فَصُوْمُوْا ثَلَاثِيْنَ يَوْمًا

"... Maka berpuasalah selama tiga puluh hari."

Demikianlah jika hilal bulan Syawwal tidak terlihat, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjelaskannya dalam hadits ini bahwa kapan hilal pada malam ketiga puluh bulan Sya'ban tidak terlihat, maka wajib menyempurnakan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari. Jika hilal pada malam ketiga puluh di bulan Ramadhan tidak terlihat, bulan Ramadhan itu digenapkan menjadi tiga puluh hari. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

BAB: 212

DERMAWAN DAN BERBUAT BAIK SEBANYAK-BANYAKNYA DI BULAN RAMADHAN, KHUSUSNYA PADA SEPULUH HARI TERAKHIR

Hadits Ke-1079

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُوْنُ فِي رَمَضَانَ حِيْنَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ، وَكَانَ جِبْرِيْلُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَلَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيْحِ الْمُرْسَلَةِ

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling dermawan. Dan puncak kedermawanan beliau adalah di bulan Ramadhan di mana ia selalu ditemui oleh Jibril. Jibril selalu menemuinya pada setiap malam pada bulan Ramadhan untuk tadarrus Al-Qur`an. Sungguh ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditemui oleh Jibril sangat dermawan dengan berbagai kebaikan melebihi angin yang berhembus." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1080

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ أَحْيَا اللَّيْلَ وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ، وَشَدَّ الْمِئْزَرَ

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* ia berkata, "Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memasuki sepuluh hari (terakhir), beliau menghidupkan malamnya, membangunkan keluarganya dan mengencangkan kain sarungnya (tidak jima')." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan Bab "Murah Hati di Bulan Ramadhan".

Al-juud adalah mengelurkan apa-apa yang dicintai, baik berupa harta atau amal. Manusia dermawan dengan hartanya, sehingga ia memberikannya kepada orang fakir, menghadiahkan kepada orang kaya dan menyantuni orang yang sangat membutuhkan. Juga dermawan dengan perbuatannya dengan menolong orang lain dalam berbagai urusan mereka pada mobilnya, tokonya, dan rumahnya. Dermawan adalah mengeluarkan harta atau amal perbuatan. Mungkin juga masuk ke dalam kategori ini mengorbankan kehormatan, dengan memberikan terobosan kepada seseorang agar memberikan syafaat, atau menjadi penengah baginya ketika hendak mendapatkan suatu manfaat atau menolak kemadharatan dan lain sebagainya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana dikatakan oleh Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* adalah manusia paling dermawan dengan hartanya, badannya, ilmunya, dakwahnya, nasihatnya dan dengan segala apa yang bermanfaat bagi orang lain. Puncak kedermawanan beliau pada bulan Ramadhan karena bulan Ramadhan adalah bulan kedermawanan. Pada bulan itu Allah sangat dermawan kepada para hamba-Nya. Para hamba yang mendapatkan taufiq dermawan kepada saudara-saudaranya. Allah *Ta'ala* Maha Dermawan dan sangat mencintai orang yang dermawan. Turunlah Jibril kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada bulan Ramadhan setiap malam untuk tadarrus Al-Qur`an demi mengukuhkannya dalam hati beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Juga untuk mendapatkan pahala dengan tadarrus antara diri beliau dengan Jibril. Jibril *Alaihissalam* turun, akan tetapi dengan teknis yang kita tidak mengetahuinya. Karena dia adalah salah seorang malaikat dari pada malaikat dan para malaikat itu tidak terlihat kecuali jika dikehendaki oleh Allah *Azza wa Jalla*. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika ditemui oleh Jibril lalu tadarrus Al-Qur`an. Beliau lebih dermawan daripada angin yang berhembus. Yakni, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* suka bersegera kepada ke-

baikan lalu sangat dermawan dengan kebaikan itu. Hingga beliau itu lebih baik daripada angin yang berhembus. Yakni, angin yang dikirimkan oleh Allah *Azza wa Jalla* itu akan berhembus dengan sangat kuat dan dahsyat. Namun demikian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih dermawan dengan kebaikan daripada angin pada bulan Ramadhan.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika telah masuk pada hari kesepuluh terakhir di bulan Ramadhan, maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghidupkan malamnya, yakni menghidupkannya dengan dzikir, Al-Qur`an, shalat, ibadah, membangunkan keluarganya, dan mengencangkan kain sarungnya. Beliau membangunkan mereka para keluarga beliau agar menunaikan shalat. Mengencangkan kain sarung adalah bersiap diri sepenuhnya untuk bekerja, karena mengencangkan kain sarung artinya adalah ketika seseorang siap-siaga untuk bekerja dan menguatkan diri untuk itu. Dikatakan, "Arti mengencangkan kain sarung adalah bahwa beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjauhi kaum wanita karena sedang getol hanya untuk beribadah. Kedua makna benar adanya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* getol beribadah pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan. Beliau menghidupkan sepanjang malam untuk beribadah dan taat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Beliau menghidupkan sepanjang malam dengan ketaatan kepada Allah. Yang demikian ini adalah dermawan dengan jiwa. Akan tetapi yang demikian itu dermawan kepada hak Allah *Azza wa Jalla*. Allah yang memberikan anugerah-Nya kepada orang yang Ia kehendaki di antara para hamba-Nya. Jika Ia menganugerahi Anda suatu amal perbuatan, maka itulah anugerah dari-Nya. Menganugerahi Anda dengan perbuatan terlebih dahulu kemudian menganugerahi Anda dengan penerimaan amal itu. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya kepada kita sehingga kita mudah mengamalkan apa-apa yang Dia cintai.

BAB: 213

LARANGAN MENDAHULUI PUASA RAMADHAN DENGAN PUASA SETELAH PERTENGAHAN SYA'BAN, KECUALI ORANG YANG MENYAMBUNGKAN ANTARA RAMADHAN DAN SEBELUMNYA ATAU SERASI DENGAN KEBIASAANNYA BERPUASA HARI SENIN DAN KAMIS YANG SERASI DENGAN RAMADHAN YANG DATANG MENJELANG

Hadits Ke-1081

عَنْ أَبِي هُـرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَـنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَتَقَدَّمَنَّ أَحَدُكُمْ فِي رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ رَجُلٌ كَانَ يَصُوْمُ صَوْمَهُ، فَلْيَصُمْ ذَلِكَ الْيَوْمَ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, "Jangan sekali-kali salah seorang dari kalian mendahului puasa Ramadhan dengan puasa satu atau dua hari kecuali jika seseorang yang biasa pada hari itu berpuasa maka hendaknya ia berpuasa pada hari itu." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1082

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَـصُوْمُوْا قَبْلَ رَمَضَانَ، صُوْمُوْا لِرُؤْيَـتِهِ وَأَفْطِرُوْا لِرُؤْيَتِهِ، فَإِنْ

حَالَتْ دُوْنَهُ غَيَابَةٌ فَأَكْمِلُوْا ثَلاَثِيْنَ يَوْمًا. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

اَلْغَيَابَةُ: بِالْغَيْنِ الْمُعْجَمَةِ وَبِالْيَاءِ الْمُثَنَّاةِ مِنْ تَحْتِ الْمُكَرَّرَةِ، وَهِيَ: السَّحَابَةُ

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Janganlah kalian semua berpuasa sebelum Ramadhan. Berpuasalah kalian semua karena melihat hilal bulan Ramadhan dan berbukalah karena melihat hilal bulan Syawwal. Jika terhalang oleh awan maka sempurnakan tiga puluh hari'." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits Hasan Shahih".

Al-Ghayabah: "Mendung atau awan".

Hadits Ke-1083

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا بَقِيَ نِصْفٌ مِنْ شَعْبَانَ فَلاَ تَصُوْمُوْا. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Jika berada di separuh pertama bulan Sya'ban, janganlah kalian semua berpuasa'." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits Hasan Shahih".

Hadits Ke-1084

وَعَنْ أَبِي الْيَقْظَانَ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَنْ صَامَ الْيَوْمَ الَّذِي يُشَكُّ فِيْهِ فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Abu Al-Yaqzhan Ammar bin Yasir *Radhiyallahu Anhuma* mereka berkata, "Barangsiapa berpuasa pada hari yang diragukan, maka dia telah maksiat kepada Abu Al-Qasim (Muhammad) *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits Hasan Shahih".

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan Bab "Larangan Mendahului Puasa Ramadhan dengan Puasa setelah Pertengahan Bulan Sya'ban". Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan beberapa hadits, di antaranya adalah hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang seseorang untuk mendahului puasa Ramadhan dengan puasa satu atau dua hari, kecuali orang yang memiliki kebiasaan. Seperti orang yang biasa berpuasa pada hari Senin yang bertepatan dengan hari terakhir sebelum Ramadhan satu atau dua hari, maka tidak mengapa. Atau seperti kebiasaannya dia selalu berpuasa *ayyam bidh* dan ia berhalangan melakukannya pada tanggal tiga belas, empat belas dan lima belas, melainkan dengan melakukannya sebelum Ramadhan satu atau dua hari. Yang demikian itu tidak mengapa. Ini menunjukkan bahwa tujuan larangan itu adalah takut ketika seseorang berhati-hati masuk di bulan Ramadhan. Maka ia berkata, "Aku berpuasa satu atau dua hari sebelumnya karena kehati-hatian." Kehati-hatian seperti ini tidak ada guna baginya. Oleh sebab itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

صُـــوْمُوْا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْـــطِرُوْا لِرُؤْيَتِهِ، فَإِنْ حَالَتْ دُوْنَهُ غَيَابَـــةٌ فَأَكْمِلُوْا ثَلَاثِيْنَ يَوْمًا

"Berpuasalah kalian semua karena melihat hilal bulan Ramadhan dan berbukalah karena melihat hilal bulan Syawwal. Jika terhalang oleh awan maka sempurnakan tiga puluh hari."

Para ulama *Rahimahumullah* berbeda pendapat berkenaan dengan larangan, apakah larangan itu larangan yang menunjukkan hukum haram atau larangan yang menunjukkan hukum makruh? Yang benar larangan itu adalah larangan yang menunjukkan hukum haram. Apalagi pada hari yang diragukan, sungguh Ammar bin Yasir *Radhiyallahu Anhu* berkata,

مَنْ صَامَ الْيَوْمَ الَّذِي يُشَكُّ فِيْهِ فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Barangsiapa berpuasa pada hari yang diragukan, maka dia telah maksiat kepada Abu Al-Qasim (Muhammad) Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Oleh karena itu kita katakan, "Orang dilarang berpuasa satu atau dua hari sebelum Ramadhan kecuali orang yang memang memiliki kebiasaan. Tidak boleh juga berpuasa pada hari yang diragukan. Yaitu hari ketiga puluh di bulan Sya'ban jika pada malam harinya cuaca mendung sehingga secara mutlak tidak memungkinkan melihat hilal." Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

صُوْمُوْا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوْا لِرُؤْيَتِهِ

"Berpuasalah kalian semua karena melihat hilal bulan Ramadhan dan berbukalah kerena melihat hilal bulan Syawwal."

Sedangkan larangan berpuasa setelah berada di separuh pertama bulan Sya'ban sekalipun At-Tirmidzi mengatakan "hasan shahih", sesungguhnya hadits itu lemah. Imam Ahmad berkata, "Sesungguhnya hadits itu *syaadz*. Ia bertentangan dengan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَصُوْمُوْا قَبْلَ رَمَضَانَ بِيَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ

"Janganlah kalian berpuasa sebelum bulan Ramadhan satu atau dua hari."

Mafhum dari hadits itu bahwa boleh berpuasa tiga atau empat atau sepuluh hari sebelum bulan Ramadhan.

Hingga sekalipun hadits itu shahih maka larangan itu bukan untuk menunjukkan hukum haram akan tetapi untuk menunjukkan hukum makruh. Sebagaimana pendapat itu diadopsi oleh beberapa orang ahli ilmu *Rahimahumullah*. Kecuali bagi orang yang memiliki kebiasaan berpuasa pada hari itu, maka dia boleh tetap berpuasa sekalipun setelah di separuh pertama bulan Sya'ban. Oleh sebab itu puasa ada tiga macam:

1. Setelah pertengahan hingga tanggal dua puluh delapan adalah makruh kecuali bagi orang yang memiliki kebiasaan. Akan tetapi

pendapat ini di dasarkan pada keshahihan hadits. Imam Ahmad tidak menshahihkannya, maka dengan demikian tidak makruh.

2. Satu atau dua hari sebelum Ramadhan. Ini haram hukumnya kecuali orang yang memiliki kebiasaan.
3. Pada hari yang diragukan. Ini haram mutlak hukumnya. Jangan berpuasa pada hari yang diragukan. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang puasa pada hari yang demikian itu.

Akan tetapi, sebagaimana yang kukatakan bahwa jelas larangan itu bagi orang yang hendak menjadikannya bagian dari bulan Ramadhan. Sedangkan orang yang menghendaki puasa sunnah, maka ia diharamkan, karena akan menggiring pada hal yang berbahaya. Yakni, dikhawatirkan jika orang banyak melihat bahwa orang ini berpuasa, maka mereka akan menyangka bahwa berpuasanya orang itu dalam rangka berhati-hati. Yang demikian ini sama sekali dilarang sekalipun dalam rangka berhati-hati. Rasulullah *Sallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

صُوْمُوْا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوْا لِرُؤْيَتِهِ

"Berpuasalah kalian semua karena melihat hilal bulan Ramadhan dan berbukalah kerena melihat hilal bulan Syawwal."

Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

BAB: 214

APA YANG HARUS DIUCAPKAN KETIKA MELIHAT BULAN SABIT

Hadits Ke-1085

عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَأَى الْهِلاَلَ قَالَ: اللَّهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيْمَانِ، وَالسَّلاَمَةِ وَالْإِسْلاَمِ، رَبِّي وَرَبُّكَ اللهُ، هِلاَلُ رُشْدٍ وَخَيْرٍ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Thalhah bin Ubaidillah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika melihat hilal berucap,

اللَّهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيْمَانِ، وَالسَّلاَمَةِ وَالْإِسْلاَمِ، رَبِّي وَرَبُّكَ اللهُ، هِلاَلُ رُشْدٍ وَخَيْرٍ

"Ya Allah, munculkanlah hilal kepada kami dengan aman dan iman, selamat dan Islam. Rabbku dan Rabbmu adalah Allah. Semoga hilal ini menambah petunjuk dan kebaikan." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)**

Dan ia berkata, "Hadits Hasan".

BAB: 215

KEUTAMAAN SAHUR DAN MENGAKHIRKANNYA SELAMA TIDAK KHAWATIR TERBIT FAJAR

Hadits Ke-1086

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَسَحَّرُوْا، فَإِنَّ فِي السَّحُوْرِ بَرَكَةً

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Makan sahurlah kalian semua, karena dalam makan sahur itu ada berkahnya'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1087

وَعَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: تَسَحَّرْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قُمْنَا إِلَى الصَّلَاةِ، قِيْلَ: كَمْ كَانَ بَيْنَهُمَا؟ قَالَ: قَدْرَ خَمْسِيْنَ آيَةً

Dari Zaid bin Tsabit *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Kami makan sahur bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu kami bangkit untuk menunaikan shalat. Dikatakan, 'Berapa jarak antar keduanya (antara makan sahur dengan shalat shubuh)?' Beliau menjawab, 'Kira-kira selama membaca lima puluh ayat'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1088

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُؤَذِّنَانِ: بِلاَلٌ، وَابْنُ أُمِّ مَكْتُوْمٍ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ بِلاَلاً يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ، فَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتَّى يُؤَذِّنَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُوْمٍ، قَالَ: وَلَمْ يَكُنْ بَيْنَهُمَا إِلاَّ أَنْ يَنْزِلَ هَذَا وَيَرْقَى هَذَا

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki dua orang muadzdzin: Bilal dan Ibnu Ummi Maktum. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Bilal mengumandangkan adzan di malam hari, maka makan dan minumlah hingga Ibnu Ummi Maktum mengumandangkan adzan'. Beliau bersabda, 'Antara keduanya tiada lain hanya antara turunnya yang pertama dan naiknya yang kedua'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1089

وَعَنْ عَمْرُو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَصْلُ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكْلَةُ السَّحَرِ

Dari Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Pembeda antara puasa kita dengan puasa Ahli Kitab adalah makan sahur." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan Bab "Keutamaan Makan Sahur", dikatakan, "السَّحُوْرُ *as-sahur*, dan السُّحُوْرُ *as-suhur*. *As-sahur* adalah makan pada waktu sahur yang dilakukan oleh orang, sedangkan *as-suhur* (dengan dhammah) adalah perbuatan dalam rangka memperhatikan orang makan sahur.

Makan sahur adalah perbuatan yang diperintahkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan ungkapan beliau yang dikuatkan dengan perbuatan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

تَسَحَّرُوْا فَإِنَّ فِي السَّحُوْرِ بَرَكَةً

"Makan sahurlah kalian semua, karena dalam makan sahur itu ada berkahnya."

Jadi dalam hadits ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan sekaligus menjelaskan. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar kita makan sahur, dan menjelaskan bahwa dalam makan sahur terdapat berkah. Di antara berkah makan sahur adalah ketaatan kepada perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang seluruhnya adalah kebaikan dan pahala, sedangkan berkahnya adalah pertolongan dalam menunaikan suatu ibadah. Makan sahur itu menolong manusia untuk menjalankan ibadah puasa. Jika seseorang makan sahur maka akan memberikan kecukupan baginya hingga matahari terbenam. Padahal pada hari tidak berpuasa seseorang makan di awal siang, pertengahan siang dan di akhir siang, selain minum dalam jumlah yang banyak. Maka Allah menurunkan berkah dalam makan sahur yang memberikan kecukupan untuknya sejak sebelum terbit fajar hingga terbenam matahari. Di antara berkahnya lagi, dengan makan sahur tercapai suatu pembeda antara puasa kaum muslimin dengan puasa kaum non-muslim. Oleh sebab itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa pembedaan antara apa-apa pada kita dengan puasa kaum Ahli Kitab adalah makan pada waktu *sahar* atau makan sahur. Karena Ahli Kitab berpuasa dari pertengahan malam, sehingga mereka makan sebelum pertengahan malam. Tidak makan lagi pada waktu *sahar*. Sedangkan kaum muslimin segala puji bagi Allah – makan pada waktu *sahar* pada bagian akhir malam.

Pembeda antara kaum muslimin dan kaum kafir adalah sesuatu yang dituntut di dalam syariat. Oleh sebab itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang bertasyabbuh dengan mereka. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

خَالِفُوا الْمَجُوْسَ، وَفِّرُوا اللِّحَى، وَاحْفُوا الشَّوَارِبَ

"Tampillah beda dengan orang-orang Majusi, perbanyak jenggot dan potong kumis."

Yakni, biarkan jenggot memanjang dan jangan memendekkan dan jangan mencukur habis. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka dia bagian dari mereka."

Sangat baik jika mengakhirkan makan sahur hingga sebelum terbit fajar. Tidak terlalu awal. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ وَأَخَّرُوا السَّحُوْرَ

"Manusia masih dalam keadaan baik selama menyegerakan berbuka dan mengakhirkan makan sahur."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

إِنَّ بِلاَلاً يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ فَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتَّى يُؤَذِّنَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُوْمٍ، فَإِنَّـهُ لاَ يُؤَذِّنُ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ

"Sesungguhnya Bilal mengumandangkan adzan di malam hari, maka makan dan minumlah kalian hingga Ibnu Ummi Maktum mengumandangkan adzan. Dia tidak akan mengumandangkan adzan hingga terbit fajar."

Sedangkan sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits yang disajikan oleh Penyusun *Rahimahullah* adalah,

وَلَمْ يَكُنْ بَيْنَهُمَا إِلاَّ أَنْ يَنْزِلَ هَذَا وَيَرْقَى هَذَا

"Antara keduanya tiada lain hanya antara turunnya yang pertama dan naiknya yang kedua."

Inilah derajat dalam hadits: *Syaadzdzah* bukan hadits shahih. Karena perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar makan dan minum hingga Ibnu Ummu Maktum mengumandangkan adzan adalah dalil yang menunjukkan bahwa di antara keduanya ada perbedaan besar yang sangat cukup untuk makan, minum dan makan sahur. Maka yang demikian ini adalah kalimat lemah dan *syadz* tidak ada ketegasan di dalamnya. Zaid bin Tsabit *Radhiyallahu Anhu* telah menjelaskan ketika menyebutkan bahwa dirinya makan sahur bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kemudian bangkit untuk menunaikan shalat

dengan tidak ada jarak antara kedua perbuatan itu selain waktu cukup untuk membaca lima puluh ayat (dari sepuluh menit hingga seperempat jam) jika orang membaca dengan bacaan *murattal* atau lebih lamban dari itu. Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengakhirkan makan sahur hingga waktu paling akhir, padahal beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutamakan shalat fajar dan tidak terlambat. Kemudian ketika seseorang makan sahur harus selalu ingat bahwa dirinya makan sahur karena taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Makan sahur karena membedakan dengan Ahli Kitab dan karena benci kepada apa-apa yang mereka lakukan. Makan sahur dengan berharap sepenuh hati agar mendapatkan berkah dari makan sahur itu. Makan sahur karena mengharapkan pertolongan darinya untuk melakukan ketaatan kepada Allah. Sehingga makan sahur itu menjadi kebaikan, berkah dan ketaatan. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

BAB: 216

KEUTAMAAN MENYEGERAKAN BERBUKA, MAKANAN DALAM BERBUKA DAN UCAPAN SETELAH BERBUKA

Hadits Ke-1090

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ

Dari Sahl bin Sa'd *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Manusia selalu dalam kebaikan selama menyegerakan berbuka puasa." **(Muttafaq alaihi)**

Hadits Ke-1091

وَعَنْ أَبِي عَطِيَّةَ قَالَ: دَخَلْتُ أَنَا وَمَسْرُوْقٌ عَلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا فَقَالَ لَهَا مَسْرُوْقٌ: رَجُلاَنِ مِنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كِلاَهُمَا لاَ يَأْلُو عَنِ الْخَيْرِ: أَحَدُهُمَا يُعَجِّلُ الْمَغْرِبَ وَالْإِفْطَارَ، وَالْآخَرُ يُؤَخِّرُ الْمَغْرِبَ وَالْإِفْطَارَ؟ فَقَالَتْ: مَنْ يُعَجِّلُ الْمَغْرِبَ وَالْإِفْطَارَ؟ قَالَ: عَبْدُ اللهِ –يَعْنِي ابْنَ مَسْعُوْدٍ– فَقَالَتْ: هَكَذَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ

قَوْلُهُ: لاَ يَأْلُو أَيْ لاَ يُقَصِّرُ فِي الْخَيْرِ

Dari Abu Athiyyah ia berkata, "Aku dan Masruq datang kepada Aisyah *Radhiyallahu Anha* lalu Masruq berkata kepadanya, 'Dua orang pria dari para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kedua-duanya tidak pernah menyepelekan suatu kebaikan: Salah satu dari keduanya menyegerakan maghrib dan berbuka puasa dan yang satu lagi mengakhirkan maghrib dan berbuka puasa?' Maka Aisyah berkata, 'Siapa yang menyegerakan maghrib dan berbuka puasa?' Masruq menjawab, 'Abdullah' –yang dimaksud adalah Ibnu Mas'ud– Maka Aisyah berkata, 'Demikian itulah yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Sabdanya, لاَ يَأْلُو artinya: "Tidak menyepelekan suatu kebaikan".

Hadits Ke-1092

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَحَبُّ عِبَادِي إِلَيَّ أَعْجَلُهُمْ فِطْرًا. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Allah *Azza wa Jalla* berfirman, 'Hamba-hamba-Ku yang paling Aku cintai adalah yang paling cepat menyegerakan berbuka puasa'." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits Hasan".

Hadits Ke-1093

وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ مِنْ هَهُنَا وَأَدْبَرَ النَّهَارُ مِنْ هَهُنَا، وَغَرَبَتِ الشَّمْسُ، فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ

Dari Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Jika malam telah tiba dari sini dan siang sirna dari sini dan matahari telah terbenam, maka tiba waktu berbuka puasa bagi orang yang berpuasa'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1094

وَعَنْ أَبِي إِبْرَاهِيْمَ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سِرْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ صَائِمٌ، فَلَمَّا غَرَبَتِ الشَّمْسُ، قَالَ لِبَعْضِ الْقَوْمِ: يَا فُلَانُ، انْزِلْ فَاجْدَحْ لَنَا، فَقَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ، لَوْ أَمْسَيْتَ؟ قَالَ: انْزِلْ فَاجْدَحْ لَنَا، قَالَ: إِنَّ عَلَيْكَ نَهَارًا، قَالَ: انْزِلْ فَاجْدَحْ لَنَا، قَالَ: فَنَزَلَ فَجَدَحَ لَهُمْ فَشَرِبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: إِذَا رَأَيْتُمُ اللَّيْلَ قَدْ أَقْبَلَ مِنْ هَهُنَا، فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ وَأَشَارَ بِيَدِهِ قِبَلَ الْمَشْرِقِ

قَوْلُهُ: اجْدَحْ بِجِيْمٍ ثُمَّ دَالٍ ثُمَّ حَاءٍ مُهْمَلَتَيْنِ، أَيْ: اخْلِطِ السَّوِيْقَ بِالْمَاءِ

Dari Abu Ibrahim Abdillah bin Abi Aufa *Radhiyallahu Anhuma* mereka berkata, "Kami bepergian bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan ketika itu beliau sedang berpuasa. Ketika matahari terbenam beliau bersabda kepada sebagian rombongan, 'Hai Fulan, turunlah dan buat makanan untuk kami'. Maka ia berkata, 'Wahai Rasulullah, nanti sore saja'. Beliau bersabda, 'Turunlah engkau dan buat makanan untuk kami'. Ia berkata, 'Masih siang'. Beliau bersabda, 'Turun dan buatlah makanan untuk kami'. Ia berkata, 'Maka ia turun membuat makanan untuk mereka'. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* minum lalu bersabda, 'Jika kalian menyaksikan malam telah datang dari sini, maka orang yang berpuasa telah berbuka', dan beliau menunjuk dengan tangannya ke arah timur." **(Muttafaq alaih)**

اجْدَحْ artinya: "Campurkan tepung dengan air (buatlah adonan)."

Hadits Ke-1095

وَعَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ الضَّبِّيِّ الصَّحَابِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَفْطَرَ أَحَدُكُمْ، فَلْيُفْطِرْ عَلَى تَمْرٍ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُفْطِرْ عَلَى مَاءٍ فَإِنَّهُ طَهُوْرٌ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Salman bin Amir Adh-Dhabbiy seorang shahabat *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, "Jika salah seorang dari kalian berbuka puasa hendaknya berbuka puasa dengan kurma. Jika tidak mendapatkannya hendaknya berbuka puasa dengan air, sesungguhnya air itu suci." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi)**

Dan ia berkata, "Hadits Hasan Shahih".

Hadits Ke-1096

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُفْطِرُ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى رُطَبَاتٍ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ رُطَبَاتٌ فَتُمَيْرَاتٌ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تُمَيْرَاتٌ حَسَا حَسَوَاتٍ مِنْ مَاءٍ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbuka puasa sebelum shalat dengan beberapa kurma basah. Jika bukan dengan beberapa kurma basah, maka dengan beberapa kurma kering. Jika tidak dengan beberapa kurma kering, maka beliau meneguk beberapa teguk air." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi)**

Dan ia berkata, "Hadits Hasan".

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata tentang Bab "Keutamaan Menyegerakan Berbuka Puasa dan Apa-apa yang Sebaiknya Digunakan untuk Berbuka Puasa, serta Apa yang Seharusnya Diucapkan ketika Berbuka Puasa".

Ini mencakup tiga perkara:

Perkara pertama: Menyegerakan berbuka puasa. Akan tetapi dengan syarat telah diyakini bahwa matahari telah terbenam. Hal itu karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam hadits Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* yang disajikan oleh Penyusun *Rahimahullah*,

إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ مِنْ هَهُنَا وَأَدْبَرَ النَّهَارُ مِنْ هَهُنَا، وَغَرَبَتِ الشَّمْسُ، فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ

"Jika malam telah tiba dari sini (dari timur) dan siang sirna dari sini (dari barat) dan matahari telah terbenam, maka tiba waktu berbuka puasa bagi orang yang berpuasa."

Jika orang bersegera berbuka puasa seketika setelah piringan matahari terbenam sekalipun cahaya putih masih terlihat jelas dan cahaya di ufuk masih ada, selama piringan matahari telah tidak terlihat, lalu seseorang langsung berbuka puasa dan segera kepada yang demikian itu, maka itulah *sunnah qauliyah* (berupa perintah Nabi) dan *sunnah fi'liyah* (berupa perbuatan Nabi) dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. *Sunnah fi'liyah* itu dalilnya adalah hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* ketika ia ditanya oleh Athiyyah dan Masruq tentang dua orang shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Yang satu dari keduanya mengakhirkan berbuka puasa dan mengakhirkan shalat maghrib dan yang kedua menyegerakan berbuka puasa dan menyegerakan shalat maghrib, mana yang paling benar di antara keduanya? Maka Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Siapa dia itu?" yakni, yang suka menyegerakan berbuka puasa. Mereka menjawab, "Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*." Maka Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata,

هَكَذَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ

"Demikian itulah yang dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Yakni, menyegerakan berbuka puasa dan menyegerakan shalat maghrib. Inilah *sunnah fi'liyah* yang menunjukkan bahwa yang paling utama adalah menyegerakan berbuka puasa. Sedangkan *sunnah qauliyah* adalah hadits Sahal bin Sa'd bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ

"Manusia selalu dalam kebaikan selama menyegerakan berbuka puasa."

Selama manusia bergegas menuju sunnah dan berlomba-lomba menuju kebaikan maka mereka dalam kebaikan itu sendiri. Mereka selalu dalam kebaikan. Sedangkan jika mereka berlambat-lambat dan tidak segera berbuka puasa, maka yang demikian itu adalah keburukan. Oleh sebab itu golongan *Rafidhah* yang selalu berbeda dengan sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu mengakhirkan berbuka puasa. Mereka tidak berbuka puasa melainkan setelah bintang-bintang bertaburan sehingga mereka tidak akan mendapatkan pahala dan balasan. Mereka tidak mendapatkan kesempatan menyegerakan memberikan bagian untuk jiwanya berupa makan dan minum. Mereka disiksa di dunia sebelum di akhirat. Karena jika seseorang terlambat sedangkan dirinya itu dalam keadaan sangat haus atau sangat lapar, maka akan lebih banyak menderita sakit. Mereka menyakiti jiwa mereka sendiri dengan cara mengakhirkan berbuka puasa dan berbeda dari sunnah sehingga hilang dari mereka pahala.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan bahwa yang paling utama adalah berbuka dengan kurma basah. Jika tidak mendapatkannya maka dengan kurma kering. Jika tidak mendapatkannya maka dengan air. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbuka puasa dengan sedikit kurma basah, tidak banyak-banyak, karena tidak perlu banyak-banyak ketika berbuka puasa karena lambung sedang kosong. Jika banyak-banyak akan membahayakan Anda. Beri lambung isi sedikit demi sedikit. Sedikitkan ketika berbuka puasa. Bukan suatu kebaikan ketika orang berbuka puasa langsung makan malam sebagaimana dilakukan oleh sebagian orang. Tetapi suatu kebaikan jika memberi lambung sesuatu sedikit demi sedikit karena lambung sedang dalam keadaan kosong. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbuka dengan beberapa biji kurma basah. Jika tidak, maka dengan beberapa biji kurma kering. Dan jika tidak pula maka beliau *Shallallahu Alaihi wa*

Sallam meneguk beberapa teguk air. Demikianlah sebaiknya berbuka puasa dengan kurma basah atau kurma kering atau air.

Alhamdulillah, di zaman sekarang ini kurma basah selalu ada bahkan sekalipun bukan di musim panas. Orang di zaman sekarang ini menyimpan kurma basah di dalam kulkas sehingga bisa bertahan dalam beberapa waktu. Yang paling utama adalah jika Anda berbuka puasa dengan kurma basah. Jika Anda tidak memilikinya, maka dengan kurma kering. Jika Anda tidak memilikinya juga, maka dengan air. Jika seseorang berkata, "Aku tidak memiliki kurma basah atau kurma kering, akan tetapi aku memiliki roti dan air, dengan mana aku berbuka puasa?" Berbukalah dengan air. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan arahannya kepada yang demikian itu. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّهُ طَهُوْرٌ

"Sesungguhnya dia itu suci."

Akan membersihkan lambung dan hati. Oleh sebab itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada kita berbuka puasa dengan air. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutamakan kurma basah lalu kurma kering karena lebih bermanfaat bagi tubuh daripada air. Karena dia itu manis, mengenyangkan dan memberikan energi. Para ahli kedokteran telah mengatakan, "Sesungguhnya rasa manis pada kurma kering adalah sesuatu yang paling cepat diserap oleh anggota tubuh dari pada rasa manis yang lainnya. Dia akan meresap ke dalam urat-urat dengan segera." Ini sebagian dari hikmah Allah *Azza wa Jalla*. Inilah sesuatu yang harus Anda pakai untuk berbuka puasa: Kurma basah, jika Anda tidak mendapatkannya, maka kurma kering, jika Anda tidak mendapatkannya, maka dengan air. Jika Anda tidak mendapatkan air, maka makanan atau minuman yang mudah Anda dapatkan. Jika Anda tidak menemukannya sebagaimana ketika Anda di tengah-tengah daratan sedangkan Anda tidak membawa apa-apa, maka sebagian orang awam berkata, "Sedot ujung jari Anda." Ini sesuatu yang salah. Jika Anda tidak mendapatkannya maka cukup dengan niat di dalam hati. Jika setelah itu Anda mendapatkan makanan atau minuman maka lakukan. Sedangkan menyedot ujung jari adalah suatu perbuatan yang tidak ada dasarnya. Ada juga orang yang mengatakan, "Meludahlah pada pakaian Anda lalu sedot ludah itu." Yakni, seakan-akan membuat seperti air. Ini juga salah. Semua ini tidak *masyru'*. Akan tetapi jika memungkinkan bagi Anda hendaknya Anda berbuka dengan

apa-apa yang telah disebutkan di atas, jika tidak maka tunggu hingga Allah memberikan kemudahan dan sementara berniatlah di dalam hati Anda.

Dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ مِنْ هَهُنَا وَأَدْبَرَ النَّهَارُ مِنْ هَهُنَا، وَغَرَبَتِ الشَّمْسُ، فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ

"Jika malam telah tiba dari sini dan siang sirna dari sini dan matahari telah terbenam, maka tiba waktu berbuka puasa bagi orang yang berpuasa."

Sebagian ahli ilmu berkata, "فَقَدْ أَفْطَرَ (*telah berbuka puasa*), yakni: sekalipun belum berniat untuk berbuka puasa. Yakni, telah berakhir puasanya. Telah berbuka puasa secara hukum." Sebagian dari mereka yang lain berkata, "فَقَدْ أَفْطَرَ (*telah berbuka puasa*), yakni: halal baginya untuk berbuka puasa.

Akan tetapi, sama sekali tidak diragukan bahwa jika Anda telah berniat untuk berbuka puasa –jika Anda tidak memiliki apa-apa yang bisa Anda makan atau minum– itu lebih baik dan lebih utama. Sekalipun bersegera berbuka puasa hanya dengan niat karena tidak ada kemampuan untuk makan dan minum. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

BAB: 217

PERINTAH AGAR ORANG YANG BERPUASA MENJAGA LIDAH DAN SEMUA ANGGOTA BADANNYA DARI HAL-HAL YANG BERTENTANGAN DENGAN SYARIAT, TINDAKAN SALING MENCACI DAN LAIN SEBAGAINYA

Hadits Ke-1097

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلاَ يَرْفُثْ وَلاَ يَصْخَبْ، فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Jika salah seorang dari kalian berpuasa pada harinya, maka hendaknya tidak berkata-kata kotor atau berbantah-bantahan. Jika seseorang mencaci atau memeranginya hendaknya ia mengatakan, 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1098

وَعَنْ أَبِي هُـــرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ، فَلَيْسَ لِلهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa tidak meninggalkan kata-kata dusta dan melakukan dusta, maka Allah tidak butuh; ia meninggalkan makan dan minumnya'." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata tentang Bab "Perintah Agar Orang Berpuasa Menjaga Lidah dan Semua Anggota Badannya dari Hal-hal yang Bertentangan dengan Syariat, Tindakan Saling Mencaci dan Lain Sebagainya".

Yang dimaksud dengan semua itu adalah bahwa wajib atas setiap orang yang berpuasa untuk menjauhi setiap kata-kata dan amal perbuatan yang haram hukumnya. Karena Allah *Ta'ala* mewajibkan puasa hanya demi ketakwaan. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."* (Al-Baqarah: 183)

Yakni, demi agar kalian semua bertakwa kepada Allah *Azza wa Jalla* dan menjauhi apa-apa yang diharamkan oleh-Nya. Allah tidak menghendaki mempersempit para hamba-Nya dengan keharusan meninggalkan makan, minum dan berjima'. Akan tetapi Allah menghendaki agar perintah-Nya ditaati, larangan-larangan-Nya dijauhi, sehingga puasa menjadi madrasah yang di dalamnya latihan membiasakan diri meninggalkan segala sesuatu yang haram hukumnya dan menjalankan berbagai kewajiban. Jika dalam sebulan penuh seseorang tetap menjaga agamanya, meninggalkan semua yang haram hukumnya, menjalankan semua yang wajib hukumnya, maka semua itu pasti akan mengubah jalan hidupnya.

Oleh sebab itu Allah menjelaskan hikmah puasa itu, yaitu demi ketakwaan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلاَ يَرْفُثْ وَلاَ يَفْسُقْ

> *"Jika salah seorang dari kalian berpuasa pada harinya, maka hendaknya tidak berkata-kata kotor atau fasik."*

Yakni, tidak melakukan amal perbuatan yang haram hukumnya dan juga tidak mengucapkan kata-kata yang haram hukumnya. فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ *(jika seseorang mencaci)*, yakni seseorang menghina dan mencaci. أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ *(atau memeranginya hendaknya ia menga-*

takan, 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa'), sehingga ia bisa menjaga kelemahan yang ada pada dirinya untuk membela diri, dan hendaknya ia menjelaskan kepada kawannya bahwa jika dirinya tidak sedang berpuasa pasti aku akan 'layani' engkau sesuai dengan yang telah engkau lakukan terhadap diriku. Maka dengan demikian dirinya tetap unggul dan tidak hina. Akan tetapi dirinya hina untuk beribadah kepada Allah *Ta'ala* dan taat kepada-Nya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ وَالْجَهْلَ فَلَيْسَ لِلّٰهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

"Barangsiapa tidak meninggalkan kata-kata dusta (kata-kata yang haram hukumnya), dan berbuat dusta (yang haram hukumnya itu) dan melakukan kebodohan (sebagaimana dalam lafazh yang lain, yakni: permusuhan dengan orang lain), maka Allah tidak butuh; ia meninggalkan makan dan minumnya."

Jadi Allah tidak butuh ketika orang itu meninggalkan makan dan minum, karena Allah *Ta'ala* mewajibkan puasa demi sesuatu yang sangat penting, yaitu meninggalkan hal-hal yang haram hukumnya dan menjalankan hal-hal yang wajib hukumnya. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

BAB: 218

MASALAH-MASALAH DALAM PUASA

Hadits Ke-1099

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا نَسِيَ أَحَدُكُمْ فَأَكَلَ أَوْ شَرِبَ فَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللهُ وَسَقَاهُ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, "Jika salah seorang dari kalian lupa sehingga makan atau minum, hendaknya menyempurnakan puasanya, karena sesungguhnya Allah memberinya makan dan minum." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1100

وَعَنْ لَقِيطِ بْنِ صَبِرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَخْبِرْنِي عَنِ الْوُضُوْءِ؟ قَالَ: أَسْبِغِ الْوُضُوْءَ، وَخَلِّلْ بَيْنَ الْأَصَابِعِ، وَبَالِغْ فِي الْاِسْتِنْشَاقِ، إِلاَّ أَنْ تَكُوْنَ صَائِمًا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Laqith bin Shabirah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sampaikan kepadaku tentang wudhu?' Beliau bersabda, 'Sempurnakan wudhu, sela-selailah antara jari dan masukkan air ke dalam hidung dalam-dalam kecuali jika engkau sedang berpuasa'." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan shahih".

Hadits Ke-1101

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُدْرِكُهُ الْفَجْرُ وَهُوَ جُنُبٌ مِنْ أَهْلِه، ثُمَّ يَغْتَسِلُ وَيَصُوْمُ

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* ia berkata, "Suatu ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang junub hingga terbit fajar karena berjima' dengan istrinya. Maka beliau mandi dan terus berpuasa." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1102

وَعَنْ عَائِشَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَتَا: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصْبِحُ جُنُبًا مِنْ غَيْرِ حُلُمٍ، ثُمَّ يَصُوْمُ

Dari Aisyah dan Ummu Salamah *Radhiyallahu Anhuma* mereka berkata, "Suatu ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam keadaan junub hingga pagi bukan karena mimpi basah lalu tetap berpuasa." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan tentang Bab "Masalah-Masalah dalam Puasa", yakni masalah-masalah yang beraneka macam. Di antaranya, jika seseorang makan atau minum ketika ia sedang menunaikan puasa karena lupa, apakah merusak puasanya? Perhatikan jawaban yang diberikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *Radhiyallahu*,

مَنْ نَسِيَ وَهُوَ صَائِمٌ فَأَكَلَ أَوْ شَرِبَ فَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ، فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللهُ وَسَقَاهُ

"Barangsiapa lupa ketika ia sedang berpuasa sehingga makan atau minum, hendaknya menyempurnakan puasanya, karena sesungguhnya Allah memberinya makan dan minum."

Jika engkau makan atau minum sekalipun hingga engkau kenyang karena makan dan minum itu, sedangkan engkau lupa sedang berpuasa, maka sesungguhnya puasanya tetap sempurna, tidak ada kekurangan di dalamnya. Oleh sebab itu beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ

"... *Hendaknya menyempurnakan puasanya....*"

Dalam sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللهُ وَسَقَاهُ

"... *Karena sesungguhnya Allah memberinya makan dan minum*",

adalah dalil yang menunjukkan bahwa perbuatan orang karena lupa tidak ditujukan kepada dirinya, akan tetapi kepada Allah. Demikian juga perbuatan orang yang sedang tidur, maka perbuatannya itu tidak ditujukan kepadanya, akan tetapi ditujukan langsung kepada Allah. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* yang berkenaan dengan *ashhab al-kahfi*,

"... *Dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri....*" (Al-Kahfi: 18)

Yang berbolak-balik adalah orang yang sedang tertidur. Akan tetapi ketika dia tidak memiliki kesengajaan maka perbuatan itu ditujukan kepada Allah. Demikian juga orang yang sedang lupa tidak menyengaja merusak puasanya. Ia lupa sehingga makan dan minum. Kita katakan, "Puasa Anda tetap sah." Demikian juga jika seseorang tidak tahu, seperti melakukan *hijamah* (bekam) sedangkan dia tidak mengetahui bahwa bekam itu membatalkan puasa, maka puasanya tetap sah. Juga seperti orang yang makan dengan sangkaan bahwa fajar belum terbit. Lalu terlihat jelas bahwa fajar telah terbit, maka puasanya tetap sah. Juga seperti orang yang mulai makan dengan sangkaan bahwa matahari telah terbenam. Maka ia makan, lalu jelas bahwa matahari belum terbenam, maka puasanya tetap sah.

Perkara seperti itu telah pernah terjadi di zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika semua orang melakukan ibadah puasa pada hari-hari yang berawan. Mereka berbuka puasa dengan sangkaan bahwa matahari telah terbenam dan ternyata matahari masih terbit, namun Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memerintahkan kepada mereka agar mengqadha puasanya. Karena mereka tidak tahu dan tidak sengaja. Akan tetapi kapan saja seseorang ingat, maka ia wajib mening-

galkan makan dan minumnya seketika itu pula lalu meneruskan berpuasa. Jika suapan makanan masih ada di dalam mulut, maka ia wajib mengeluarkannya. Demikian juga jika air sedang di dalam mulutnya, maka ia wajib mengeluarkannya. Demikian juga jika seseorang tidak tahu lalu seseorang menyampaikan berita kepadanya, maka ia harus tetap menahan diri untuk tetap berpuasa. Misalnya seseorang melihat orang lain sedang makan dan minum, maka ia berkata kepadanya, "Bagaimana Anda ini sedangkan Anda berpuasa?" Ia berkata, "Matahari telah terbenam." Ia berkata, "Matahari belum terbenam." Maka ia harus berhenti makan dan minum karena hilang udzur yang ia yakini.

Jika seseorang berkata, "Jika aku melihat seseorang sedang berpuasa makan, sedangkan aku mengetahui benar bahwa dia lupa, maka apakah aku harus mengingatkannya?" Maka kita katakan kepadanya, "Ya, engkau wajib mengingatkannya. Karena jika saudara Anda itu dengan alasan lupa sedangkan Anda mengetahui hal itu, maka wajib bagi Anda untuk mengingatkan dirinya." Oleh sebab itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan shalat bersabda,

إِذَا نَسِيْتُ فَذَكِّرُوْنِي

"Jika aku lupa maka ingatkanlah aku."

Beliau memerintahkan untuk mengingatkan jika beliau lupa. Demikian juga jika Anda melihat orang yang sedang menunaikan ibadah puasa makan atau minum karena lupa, maka ingatkanlah dirinya, sebagaimana jika Anda melihat seseorang menunaikan shalat melenceng dari arah kiblat. Maka wajib atas Anda untuk menyampaikan perkara itu kepadanya.

Yang penting, jika saudara Anda terjerumus ke dalam sesuatu yang tidak halal baginya, maka Anda harus mengingatkannya. Karena lupa dan salah itu banyak terjadi.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Laqith bin Shabirah *Radhiyallahu Anhu* dimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

أَسْبِغِ الْوُضُوْءَ، وَخَلِّلْ بَيْنَ الْأَصَابِعِ، وَبَالِغْ فِي الْاِسْتِنْشَاقِ، إِلاَّ أَنْ تَكُوْنَ صَائِمًا

"Sempurnakan wudhu, sela-selailah antara jari dan masukkan air ke dalam hidung dalam-dalam kecuali jika engkau sedang berpuasa."

أَسْبِغِ الْوُضُوْءَ (*sempurnakan wudhu*), yakni berwudhulah dengan wudhu yang utuh dan sempurna. *Isbaagh* artinya menyempurnakan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ

"*... Dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya....*" (Luqman: 20)

وَخَلِّلْ بَيْنَ الْأَصَابِعِ (*sela-selailah antara jari*), terutama jari-jari kedua kaki. Sela-sela di antara jari-jari keduanya. Karena jari-jari kedua kaki sangat lekat satu dengan yang lainnya. Bisa jadi air tidak masuk di antara sela-selanya. وَبَالِغْ فِي الاسْتِنْشَاقِ (*dan masukkan air ke dalam hidung dalam-dalam*), yakni memasukkan air ke dalam hidung ketika berwudhu. إِلاَّ أَنْ تَكُوْنَ صَائِمًا (*kecuali jika engkau sedang berpuasa*), maka jangan dalam-dalam memasukkan air ke dalam hidung karena jika Anda melebih-lebihkan memasukkan air ke dalam hidung ketika beristinsyaq maka air bisa masuk ke dalam perut Anda lewat hidung. Ini menunjukkan bahwa masuknya makanan atau air dari jalan hidung sama dengan masuknya makanan dan minuman melalui jalan mulut. Membatalkan puasa. Sedangkan jarum injeksi yang disuntikkan ke dalam urat nadi atau di tangan atau di punggung atau di tempat mana pun tidak membatalkan puasa, kecuali jarum yang menyalurkan makanan yang dengannya orang tidak perlu makan atau minum, maka yang demikian ini membatalkan puasa, tidak dihalalkan jika puasa yang dilakukan adalah puasa fardhu memakainya kecuali jika sangat mendesak, ketika keadaan darurat, jika terpaksa memakainya maka boleh membatalkan puasanya dan memakai jarum tersebut. Lalu mengqadha puasanya pada hari yang lain.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Aisyah dan Ummu Salamah *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga pagi dalam keadaan junub tetapi tetap berpuasa lalu mandi. Ini juga sesuatu yang diperbolehkan. Yakni, boleh bagi orang yang sedang dalam keadaan junub untuk berniat berpuasa sekalipun belum mandi melainkan setelah terbit fajar. Sebagaimana suatu ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan yang sedemikian itu. Dalam hadits Aisyah dan Ummu Salamah *Radhiyallahu Anhuma* dalil yang menunjukkan bahwa semua amal perbuatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai hujjah. Tidak dikatakan bahwa perbuatan tersebut adalah satu hal yang khusus bagi beliau karena pada dasarnya tidak ada keistimewaan. Jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan suatu perbuatan, maka itu adalah kebenaran. Jika

ibadah, maka itu adalah ibadah; dan jika itu tradisi, maka itu adalah tradisi. Bukan sesuatu yang haram. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

BAB: 219

PENJELASAN TENTANG KEUTAMAAN PUASA DI BULAN MUHARRAM, SYA'BAN DAN BULAN-BULAN HARAM

Hadits Ke-1103

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ: شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمِ، وَأَفْضَلُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الْفَرِيْضَةِ: صَلاَةُ اللَّيْلِ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Puasa paling utama setelah puasa Ramadhan adalah puasa di bulan Allah Muharram. Dan shalat paling utama setelah shalat fardhu adalah shalat malam'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1104

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُوْمُ مِنْ شَهْرٍ أَكْثَرَ مِنْ شَعْبَانَ، فَإِنَّهُ كَانَ يَصُوْمُ شَعْبَانَ كُلَّهُ. وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَ يَصُوْمُ شَعْبَانَ إِلاَّ قَلِيْلاً

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah berpuasa dalam sebulan lebih ba-

nyak dari bulan Sya'ban. Beliau berpuasa pada bulan Sya'ban seutuhnya."
Dalam riwayat lain: "Beliau tidak berpuasa di bulan Sya'ban melainkan sedikit." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1105

وَعَنْ مُجِيْبَةَ الْبَاهِلِيَّةِ عَنْ أَبِيْهَا أَوْ عَمِّهَا، أَنَّهُ أَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ انْطَلَقَ فَأَتَاهُ بَعْدَ سَنَةٍ، وَقَدْ تَغَيَّرَتْ حَالُهُ وَهَيْئَتُهُ، فَقَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ أَمَا تَعْرِفُنِي؟ قَالَ: وَمَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: أَنَا الْبَاهِلِيُّ الَّذِي جِئْتُكَ عَامَ الْأَوَّلِ، قَالَ: فَمَا غَيَّرَكَ، وَقَدْ كُنْتَ حَسَنَ الْهَيْئَةِ؟ قَالَ: مَا أَكَلْتُ طَعَامًا مُنْذُ فَارَقْتُكَ إِلاَّ بِلَيْلٍ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَذَّبْتَ نَفْسَكَ! ثُمَّ قَالَ: صُمْ شَهْرَ الصَّبْرِ، وَيَوْمًا مِنْ كُلِّ شَهْرٍ قَالَ: زِدْنِي فَإِنَّ بِي قُوَّةً، قَالَ: صُمْ يَوْمَيْنِ، قَالَ: زِدْنِي، قَالَ: صُمْ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ، قَالَ: زِدْنِي، قَالَ: صُمْ مِنَ الْحَرَمِ وَاتْرُكْ صُمْ مِنَ الْحَرَمِ وَاتْرُكْ صُمْ مِنَ الْحَرَمِ وَاتْرُكْ، وَقَالَ بِأَصَابِعِهِ الثَّلاَثِ فَضَمَّهَا، ثُمَّ أَرْسَلَهَا.

وَشَهْرُ الصَّبْرِ: رَمَضَانُ

Dari Mujibah Al-Bahiliyah dari ayahnya atau pamannya bahwa dia datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu pergi berpisah dengan beliau dan baru bertemu dengan beliau setelah setahun kemudian. Ia sudah mengalami perubahan keadaan dan gayanya. Maka ia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak mengenalku?" Beliau bertanya, "Siapa engkau ini?" Ia menjawab, "Aku Al-Bahili yang menemui engkau pada awal tahun lalu." Beliau bersabda, "Apakah yang mengubahmu padahal engkau dahulu bergaya sangat bagus?" Ia menjawab, "Aku tidak makan makanan sejak berpisah dengan engkau melainkan pada malam hari." Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, "Engkau telah menyiksa dirimu sendiri!" Lalu beliau

bersabda, "Berpuasalah pada bulan kesabaran dan satu hari setiap bulan." Ia berkata, "Tambahlah untukku, sesungguhnya aku memiliki kekuatan untuk itu." Beliau bersabda, "Berpuasalah dua hari." Ia berkata, "Tambahlah untukku." Beliau bersabda, "Berpuasalah tiga hari." Ia berkata, "Tambahlah untukku." Beliau bersabda, "Berpuasalah pada bulan haram lalu hentikan, berpuasalah pada bulan haram lalu hentikan dan berpuasalah pada bulan haram lalu hentikan." Beliau bersabda dengan mengisyaratkan tiga jari yang beliau genggamkan lalu beliau acungkan." **(Diriwayatkan Abu Dawud)**

Bulan kesabaran adalah bulan Ramadhan.

SYARAH:

Bab ini disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* dan di dalamnya sarat dengan penjelasan tentang hari-hari dan bulan-bulan yang sunnah menjalankan puasa di dalamnya. Di antaranya puasa di bulan Sya'ban. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpuasa di bulan Sya'ban seutuhnya atau seutuhnya namun kurang sedikit sebagaimana diriwayatkan oleh Aisyah *Radhiyallahu Anha*. Oleh sebab itu, seyogyanya orang memperbanyak puasa di bulan Sya'ban daripada bulan-bulan yang lain, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpuasa di dalamnya.

Ahli ilmu berkata, "Hikmah dari semua itu karena bagi bulan Ramadhan seperti rawatib bagi shalat fardhu."

Di antara bulan-bulan tersebut adalah bulan Muharram. Bulan Allah Muharram adalah bulan di antara Dzulhijjah dengan Shafar. Berkenaan dengan itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ: شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمِ

"Puasa paling utama setelah puasa Ramadhan adalah puasa di bulan Allah Muharram."

Lebih ditegaskan agar berpuasa pada tanggal sepuluh atau tanggal sepuluh dan sembilan atau pada tanggal sembilan, sepuluh dan sebelas pada bulan itu.

Di antara hari-hari tersebut adalah melakukan puasa tiga hari pada setiap bulan. Sebagaimana dalam hadits Al-Bahili,

وَقَدْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُوْمُ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ، لاَ يُبَالِي أَصَامَهَا مِنْ أَوَّلِ الشَّهْرِ أَوْ وَسَطَهُ أَوْ آخِرَهُ

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah berpuasa pada setiap bulan selama tiga hari, beliau tidak peduli apakah berpuasa dari awal bulan atau pertengahannya atau akhirnya."

Akan tetapi *ayyam bidh* adalah lebih utama, yaitu hari ke ketiga belas, keempat belas dan kelima belas.

Di antaranya juga berpuasa pada hari Arafah, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang puasa beliau. Maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّهُ يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ

"Sesungguhnya (puasa arafah) itu menghapuskan dosa-dosa pada tahun yang lalu dan yang masih tersisa."

Yakni, puasa Arafah itu menghapuskan dosa selama dua tahun.

Dalam hadits Al-Bahili yang telah melakukan puasa selama satu tahun utuh sehingga penampilannya mengalami perubahan dan keadaannya menjadi lemah, lalu ia datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu berkata kepada beliau, "Apakah engkau mengenalku?" Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya, "Siapakah engkau?" Ia menjawab, "Aku Al-Bahili yang telah datang kepada engkau di awal tahun yang lalu." Lalu ia menyampaikan kepada beliau tentang apa yang telah ia perbuat. Dirinya tidak pernah meninggalkan puasa sejak meninggalkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sejak setahun terakhir. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

عَذَّبْتَ نَفْسَكَ!

"Engkau telah menyiksa dirimu sendiri!"

Jadi dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa bukan dari syariat sama sekali ketika orang membebani dirinya dengan beban yang tidak mampu ia lakukan dan hanya menyiksa diri sendiri. Karena Allah *Ta'ala* berfirman,

"Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui." (An-Nisa: 147)

BAB: 220

KEUTAMAAN PUASA DAN SELAINNYA PADA SEPULUH HARI PERTAMA BULAN DZULHIJJAH

Hadits Ke-1106

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ أَيَّامٍ اَلْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيْهَا أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ، يَعْنِي: أَيَّامُ الْعَشْرِ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَلاَ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ؟ قَالَ: وَلاَ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، إِلاَّ رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، فَلَمْ يَرْجِعْ بِذَلِكَ بِشَيْءٍ

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tiada hari-hari yang amal shalih di dalamnya paling dicintai oleh Allah dari pada hari-hari itu." Yakni, sepuluh hari itu (di bulan Dzulhijjah). Para shahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, tidak pula jihad di jalan Allah?' Beliau menjawab, 'Tidak pula jihad di jalan Allah, kecuali orang yang berangkat dengan jiwa dan hartanya dan tidak kembali dengan membawa sedikit pun dari semua itu'." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

BAB: 221

KEUTAMAAN PUASA ARAFAH, ASYURA DAN TASU'A

Hadits Ke-1107

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ؟ قَالَ: يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ

Dari Abu Qatadah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang puasa hari Arafah. Beliau menjawab, 'Menghapuskan dosa setahun yang lalu dan yang masih tersisa'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1108

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَامَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpuasa pada hari Asyura dan memerintahkan untuk melakukan puasa pada hari itu. **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1109

وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صِيَامِ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ، فَقَالَ: يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ

Dari Abu Qatadah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang puasa hari Asyura. Maka beliau menjawab, "Menghapuskan dosa-dosa pada tahun yang lalu." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1110

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَئِنْ بَقِيْتُ إِلَى قَابِلٍ لَأَصُوْمَنَّ التَّاسِعَ

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Jika aku panjang umur hingga tahun depan, niscaya aku lakukan puasa *tasu'a* (tanggal sembilan Muharram)'." **(Diriwayatkan Muslim)**

BAB: 222

ANJURAN BERPUASA ENAM HARI DI BULAN SYAWWAL

Hadits Ke-1111

عَنْ أَبِي أَيُّوْبَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ، ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالَ، كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

Dari Abu Ayyub *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa berpuasa di bulan Ramadhan lalu diikuti dengan enam hari di bulan Syawwal, maka menjadi seperti puasa sepanjang masa." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Tiga bab yang diadakan oleh An-Nawawi *Rahimahullah* di atas menjelaskan tentang hari-hari yang sunnah melakukan puasa di dalamnya. Di antara –yang sunnah berpuasa di dalamnya– adalah hari sepuluh, sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijjah. Sungguh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

مَا مِنْ أَيَّامٍ اَلْعَمَلُ الصَّـــالِحُ فِيْهَا أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ، يَعْنِي: أَيَّامُ الْعَشْرِ

"Tiada hari-hari yang amal shalih di dalamnya paling dicintai oleh Allah dari pada hari-hari itu." Yakni, sepuluh hari itu (di bulan Dzulhijjah)."

Sabda beliau, اَلْعَمَلُ الصَّالِحُ (*amal shalih*) mencakup shalat, sedekah, puasa, dzikir, takbir, membaca Al-Qur`an, berbakti kepada orang tua,

bersilaturrahim, berbuat baik kepada sesama makhluk, berbuat baik kepada tetangga, dan lain sebagainya yang termasuk amal shalih.

Tiada di antara hari-hari dalam setahun di mana amal shalih di dalamnya lebih dicintai oleh Allah daripada sepuluh hari itu. Para shahabat berkata, "Dan tidak pula jihad di jalan Allah?" Beliau menjawab,

وَلاَ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، إِلاَّ رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، فَلَمْ يَرْجِعْ بِذَلِكَ بِشَيْءٍ

"Dan tidak pula jihad di jalan Allah, kecuali orang yang berangkat dengan jiwa dan semua hartanya dan tidak kembali dengan membawa sedikit pun dari semua itu."

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan kepada keutamaan amal shalih di dalam sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijjah. Siapa saja yang berpuasa atau lainnya. Dalam hadits itu juga terdapat dalil yang menunjukkan bahwa jihad adalah sebagian dari amal yang paling utama. Oleh sebab itu para shahabat berkata, "Dan tidak pula jihad di jalan Allah?" Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan bahwa orang harus berangkat berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya. Yakni, senjata dan kendaraannya lalu berperang. Senjata dan kendaraannya direbut oleh musuh dan dirinya dibunuh olehnya, maka dia telah kehilangan jiwa dan hartanya di jalan Allah, maka dia dengan demikian adalah seorang mujahid yang paling afdhal. Ini lebih utama daripada amal shalih dalam sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijjah. Jika amal perbuatan yang demikian terjadi pada sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijjah, maka keutamaannya akan dilipatgandakan.

Di antara hari-hari yang disunnahkan berpuasa di dalamnya adalah hari Arafah dan hari ke sepuluh di bulan Muharram. Hal itu karena hadits Abu Qatadah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang puasa pada hari Arafah, maka beliau menjawab,

يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ

"Menghapuskan dosa setahun yang lalu dan yang masih tersisa."

الْمَاضِيَةَ adalah yang telah habis, karena hari Arafah berada pada bulan terakhir dalam setahun, sedangkan الْبَاقِيَةَ adalah menghapuskan dosa-dosa dalam dua tahun.

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga ditanya tentang puasa di hari Asyura. Maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab,

يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ

"Menghapuskan dosa-dosa pada tahun yang lalu."

Puasa ini lebih sedikit pahalanya daripada puasa pada hari Arafah. Namun demikian sebaiknya berpuasa *tasu'a* bersama dengan puasa *asyura*. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَئِنْ بَقِيْتُ إِلَى قَابِلٍ لأَصُوْمَنَّ التَّاسِعَ

"Jika aku panjang umur hingga tahun depan, niscaya aku lakukan puasa tasu'a (tanggal sembilan Muharram)."

Yakni, sekaligus bersama dengan puasa tanggal sepuluh di bulan yang sama.

Karena beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar berpuasa satu hari sebelum atau sesudahnya, agar berbeda dengan orang-orang Yahudi. Karena hari Asyura tanggal sepuluh di bulan Muharram adalah hari di mana Allah menyelamatkan Musa dan kaumnya sementara menenggelamkan Fir'aun dan kaumnya. Orang-orang Yahudi melakukan puasa pada hari itu sebagai tanda terima kasih mereka kepada Allah atas nikmat yang agung itu, bahwa Allah menyelamatkan tentara-Nya dan menghancurkan tentara syetan. Menyelamatkan Musa dan kaumnya dan membinasakan Fir'aun dan kaumnya. Ini adalah nikmat yang agung. Oleh sebab itu ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di Madinah beliau melihat orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura. Maka beliau bertanya kepada mereka tentang puasa itu. Mereka menjawab, "Ini adalah hari di mana Allah menyelamatkan Musa dan kaumnya dan membinasakan Fir'aun bersama kaumnya. Maka kami berpuasa di hari ini sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Allah." Maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

نَحْنُ أَوْلَى بِمُوْسَى مِنْكُمْ

"Kami lebih berhak atas Musa daripada kalian semua."

Kenapa demikian itu? Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang yang bersama beliau adalah manusia-manusia yang paling berhak atas para nabi terdahulu.

"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman." (Ali Imran: 68)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling berhak atas Musa daripada orang-orang Yahudi. Karena orang-orang Yahudi itu kufur kepadanya, kufur kepada Isa dan kufur kepada Muhammad. Maka beliau berpuasa pada hari itu dan menghimbau kepada semua orang agar berpuasa pada hari itu. Hanya saja beliau memerintahkan agar tampil beda dengan orang-orang Yahudi yang tidak berpuasa, melainkan tepat pada hari kesepuluh itu. Maka kita hendaknya berpuasa dari tanggal sembilan atau pada hari kesebelas yang yang digabungkan dengan hari kesepuluh, atau selama tiga hari. Oleh sebab itu, sebagian ahli ilmu menyebutkan –seperti Ibnul Qayyim dan lain-lain– bahwa puasa pada hari Asyura itu ada tiga macam:

1. Kita lakukan puasa pada hari Asyura dan tanggal sembilan. Ini adalah yang paling utama.
2. Kita lakukan puasa pada hari Asyura dan tanggal sebelas. Ini lebih rendah derajatnya daripada bagian sebelumnya.
3. Kita lakukan puasa pada hari Asyura itu saja. Yang demikian ini sering tidak disukai oleh sebagian para ulama, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar kita tampil berbeda dari orang-orang Yahudi. Sedangkan sebagian ulama memberi keringanan pada hal itu.

Di antara hari-hari yang disunnahkan berpuasa di dalamnya adalah enam hari di bulan Syawwal. Sebagaimana dalam hadits Abu Ayyub bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ، ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالَ، كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

"Barangsiapa berpuasa di bulan Ramadhan lalu diikuti dengan enam hari di bulan Syawwal, maka menjadi seperti puasa sepanjang masa."

Para ulama *Rahimahumullah* menafsirkan hadits itu bahwa kebaikan itu dengan pahala sepuluh kali lipat. Sehingga Ramadhan satu bulan menjadi seperti sepuluh bulan dan enam hari menjadi seperti enam puluh hari atau dua bulan. Dengan demikian maka disunnahkan bagi semua manusia jika telah menyelesaikan puasa Ramadhan hendaknya berpuasa enam hari di bulan Syawwal.

Hendaknya diketahui bahwa tidak boleh berpuasa enam hari di bulan Syawwal sebelum menyelesaikan qadha puasa. Yakni, jika seseorang masih punya utang satu hari puasa bulan Ramadhan, lalu melakukan puasa enam hari, maka dia tidak akan mendapatkan pahala amalnya itu, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ

"Barangsiapa berpuasa di bulan Ramadhan...."

Maka barangsiapa masih memiliki utang puasa satu hari di bulan Ramadhan, maka dia belum berpuasa bulan Ramadhan secara tuntas. Akan tetapi ia baru berpuasa beberapa hari di dalam bulan Ramadhan. Barangsiapa masih punya hutang puasa satu hari, maka ia berpuasa dua puluh sembilan hari. Barangsiapa masih memiliki hutang puasa sebanyak dua hari, maka dia masih melakukan puasa selama dua puluh delapan hari. Belum berpuasa sebulan, sedangkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ

"Barangsiapa berpuasa di bulan Ramadhan...."

Jika Anda telah berpuasa selama bulan Ramadhan lalu berpuasa selama enam hari setelah itu di bulan Syawwal, maka seakan-akan Anda telah berpuasa sepanjang masa.

Baik Anda berpuasa mulai pada hari kedua setelah shalat ied lalu Anda mengikutinya satu persatu atau Anda berpuasa setelah dua atau tiga hari. Atau Anda melakukan puasanya secara berturut-turut atau secara acak. Dalam hal ini perkaranya serba leluasa. Akan tetapi jika Anda menyepelekannya hingga keluar dari bulan Syawwal baru Anda berpuasa, maka yang demikian ini tidak akan mendapatkan pahala seperti tersebut di atas. Kecuali orang yang telah udzur atau sedang sakit atau wanita sedang nifas atau musafir sehingga tidak berpuasa di bulan Syawwal lalu mengqadhanya di bulan Dzulqa'dah, maka yang demikian ini tidak mengapa.

BAB: 223

ANJURAN BERPUASA SENIN KAMIS

Hadits Ke-1112

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ فَقَالَ: ذَلِكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيْهِ وَيَوْمٌ بُعِثْتُ، أَوْ أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيْهِ

Dari Abu Qatadah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang puasa hari Senin. Maka beliau menjawab, "Itu adalah hari aku dilahirkan, diutus atau diturunkan Al-Qur`an kepadaku pada hari itu." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1113

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيْسِ، فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ وَرَوَاهُ مُسْلِمٌ بِغَيْرِ ذِكْرِ الصَّوْمِ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, "Semua amal perbuatan akan diperiksa setiap hari Senin dan Kamis. Maka aku sangat suka jika semua amalku diperiksa dan ketika itu aku sedang berpuasa."

(Diriwayatkan At-Tirmidzi) Dan ia berkata, "Hadits hasan." Juga diriwayatkan oleh Muslim dengan tanpa penyebutan puasa.

Hadits Ke-1114

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيْسِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu memperhatikan puasa hari Senin dan Kamis." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan".

BAB: 224

DIANJURKAN PUASA TIGA HARI TIAP BULAN

Yang paling baik melakukan puasanya pada *ayyam bidh*, yaitu: tanggal tiga belas, empat belas dan lima belas. Dikatakan, "Tanggal dua belas, tiga belas dan empat belas." Yang paling tepat dan populer adalah yang pertama.

Hadits Ke-1115

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيْلِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلاَثٍ: صِيَامِ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكْعَتَيْ الضُّحَى وَأَنْ أُوْتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Kekasihku *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berwasiat tiga hal kepadaku: Puasa tiga hari setiap bulan, dua raka'at shalat dhuha dan agar aku shalat witir sebelum tidur." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1116

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْـــهُ قَالَ: أَوْصَانِي حَبِيْبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلاَثٍ لَنْ أَدَعَهُنَّ مَا عِشْتُ: بِصِيَامِ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَصَلاَةِ الضُّحَى وَبِأَنْ لاَ أَنَامَ حَتَّى أُوْتِرَ

Dari Abu Ad-Darda' *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Kekasihku *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berwasiat tiga hal kepadaku yang tidak akan pernah aku tinggalkan selama hidupku: puasa tiga hari pada setiap bulan, shalat dhuha dan agar aku tidak tidur sebelum menunaikan shalat witir." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1117

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرُو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَوْمُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ صَوْمُ الدَّهْرِ كُلِّه

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Puasa tiga hari dalam setiap bulan adalah puasa setahun utuh'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1118

وَعَنْ مُعَاذَةَ الْعَدَوِيَّةِ أَنَّهَا سَأَلَتْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُوْمُ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، فَقُلْتُ: مِنْ أَيِّ الشَّهْرِ كَانَ يَصُوْمُ؟ قَالَتْ: لَمْ يَكُنْ يُبَالِي مِن أَيِّ الشَّهْرِ يَصُوْمُ

Dari Mu'adzah Al-Adawiyah bahwa dirinya bertanya kepada Aisyah *Radhiyallahu Anha*, apakah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpuasa tiga hari dalam setiap bulan? Ia menjawab, "Ya." Maka aku katakan, "Dari bulan apa beliau berpuasa?" Ia menjawab, "Beliau tidak perhatian dari bulan apa berpuasa." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1119

وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا صُمْتَ مِنَ الشَّهْرِ ثَلاَثًا، فَصُمْ ثَلاَثَ عَشْرَةَ وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ وَخَمْسَ عَشْرَةَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Abu Dzarr *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Jika pada tiap bulan engkau berpuasa tiga hari, maka berpuasalah pada tanggal tiga belas, empat belas dan lima belas'." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)**

Dan ia berkata, "Hadits hasan".

Hadits Ke-1120

وَعَنْ قَتَادَةَ بْنِ مِلْحَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا بِصِيَامِ أَيَّامِ الْبِيْضِ: ثَلاَثَ عَشْرَةَ وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ وَخَمْسَ عَشْرَةَ

Dari Qatadah bin Milhan *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada kita untuk berpuasa *ayyam bidh*: tanggal tiga belas, empat belas dan lima belas." **(Diriwayatkan Abu Dawud)**

Hadits Ke-1121

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يُفْطِرُ أَيَّامَ الْبِيْضِ فِي حَضَرٍ وَلاَ سَفَرٍ. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata, "Rasulullah *Sallallahu Alaihi wa Sallam* tidak berbuka (berpuasa) pada setiap

ayyam bidh; baik ketika di rumah atau dalam bepergian." **(Diriwayatkan An-Nasa'i dengan isnad yang hasan)**

SYARAH:

Dua buah bab di atas diselenggarakan oleh Penyusun *Rahimahullah* dalam rangka menjelaskan keutamaan puasa pada hari Senin dan Kamis serta tiga hari setiap bulan.

Sedangkan puasa pada hari Senin, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang puasa beliau sehari-hari, maka beliau menjawab,

ذَلِكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ وَيَوْمٌ بُعِثْتُ، أَوْ أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيهِ

"Itu adalah hari aku dilahirkan, diutus atau diturunkan Al-Qur`an kepadaku pada hari itu."

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga wafat pada hari itu. Maka pada hari Senin Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dilahirkan, akan tetapi pada bulan apa? Tidak jelas. Apakah pada bulan Rabi'ul-Awwal atau pada bulan yang lain? Dan apakah beliau itu dilahirkan pada tanggal dua belas atau pada tanggal yang lain? Sesungguhnya yang paling dikuatkan adalah bahwa beliau dilahirkan pada hari Senin. Demikian juga ketika diturunkan wahyu kepada beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yakni, ketika pertama kali Al-Qur`an diturunkan kepada beliau adalah pada hari Senin.

Perawi ragu-ragu, apakah beliau bersabda أُنْـزِلَ atau بُعِثْتُ? Antara keduanya terdapat perbedaan. Karena diturunkan Al-Qur`an kepada beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum diutus menjadi Rasul. Diturunkan kepada beliau ayat,

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan." (Al-'Alaq: 1)

Dengan turunnya ayat ini kepada beliau, maka beliau menjadi Nabi dan diturunkan wahyu kepada beliau. Sedangkan *al-ba'thu* adalah pengutusan, yaitu dengan dasar firman Allah *Ta'ala*,

"Hai orang yang berkemul (berselimut)." (Al-Muddatstsir: 1)

Ini diturunkan setelah ayat pertama turun. Pada prinsipnya, hari Senin itu menjadi hari yang di dalamnya penuh dengan berbagai kejadian mulia dan agung, kelahiran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa*

Sallam, turunnya wahyu, dan diutusnya beliau kepada seluruh manusia.

Sedangkan berkenaan dengan puasa tiga hari dalam setiap bulan, beberapa buah hadits telah menjelaskannya. Di antaranya: hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, hadits Abu Ad-Darda` dan hadits Abu Dzarr *Radhiyallahu Anhum*. Tiga orang itu diberi wasiat oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan wasiat yang sama. Namun masing-masing pada waktunya.

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berwasiat kepada mereka agar berpuasa tiga hari dalam setiap bulan. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Abdullah bin Amr bin Al-Ash,

صَوْمُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ صَوْمُ الدَّهْرِ كُلِّهِ

"Puasa tiga hari dalam setiap bulan adalah puasa setahun utuh."

Yakni, tiga hari –dan setiap kebaikan dengan balasan sepuluh kali lipat– menjadi tiga puluh hari sehingga menjadi puasa setahun utuh.

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan wasiat kepada mereka agar berpuasa tiga hari dalam setiap bulan namun beliau tidak menentukan waktunya. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak bersabda, "Tiga belas, empat belas dan lima belas." Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga memberikan wasiat kepada mereka agar melakukan shalat dua raka'at dhuha.

Waktu shalat dua raka'at dhuha adalah sejak matahari meninggi sepenggalahan atau setelah sekitar sepertiga jam setelah terbit matahari itu hingga kira-kira sepuluh menit sebelum bergesernya matahari dari tengah-tengah langit. Sepanjang itu adalah waktu untuk menunaikan shalat dhuha.

Disunnahkan setiap hari karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ كُلَّ عُضْوٍ مِنْ أَعْضَاءِ بَنِي آدَمَ يُصْبِحُ كُلَّ يَوْمٍ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ

"Sesungguhnya setiap anggota badan bani Adam, setiap pagi hari wajib dikeluarkan shadaqahnya."

Masing-masing anggota badan. Jumlah anggota badan manusia adalah tiga ratus enam puluh buah. Jadi setiap hari Anda harus mengeluarkan shadaqah sebanyak tiga ratus enam puluh shadaqah. Akan tetapi shadaqah tidak selamanya harus dengan harta. Setiap tasbih shadaqah, setiap takbir shadaqah, setiap tahlil shadaqah, amar ma'ruf

shadaqah, nahi mungkar shadaqah, membantu seseorang menaikkan barang di atas binatangnya shadaqah, sampai seorang suami menggauli istrinya shadaqah.

Akan tetapi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يُغْنِي عَنْ ذَلِكَ كُلِّهِ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى

"Semua itu mencukupkan dengan melakukan shalat dua raka'at dhuha."

Jadi jika Anda melakukan ruku' dua raka'at shalat dhuha maka Anda telah menunaikan kewajiban berupa sejumlah shadaqah itu. Sedangkan sisanya yang masih ada adalah sunnah.

Sedangkan yang ketiga:

وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ

"Hendaknya aku menunaikan shalat witir sebelum tidur."

Ini bagi orang yang khawatir tidak bisa bangun pada bagian akhir malam. Orang yang khawatir tidak bisa bangun pada bagian akhir malam, kita katakan, "Tunaikan shalat witir sebelum Anda tidur. Berhati-hatilah terhadap diri Anda sendiri." Sedangkan orang yang yakin bisa bangun pada bagian akhir malam, maka sebaiknya mengakhirkan shalat witirnya hingga akhir malam. Demikianlah sunnah yang datang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Para ulama *Rahimahumullah* mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi wasiat kepada mereka agar menunaikan shalat witir sebelum tidur, karena kondisi mereka memerlukan yang demikian itu. Seperti halnya Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* pada awal malam menghafal hadits-hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga harus tidur di akhir malam.

Kemudian tiga hari yang boleh berpuasa di dalamnya adalah pada sepuluh hari pertama atau sepuluh hari pertengahan atau sepuluh hari terakhir atau setiap sepuluh hari atau setiap pekan satu hari, semua itu boleh dilakukan. Perkaranya sangat luas dan bebas. Oleh sebab itu Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak peduli dari bulan apa melakukan puasa di dalamnya. Dari awalnya atau dari pertengahannya atau dari akhirnya. Akan tetapi pada tanggal tiga belas, empat belas dan lima belas adalah lebih baik dan lebih utama karena ketiga hari itu adalah *ayyam bidh.*

Sedangkan puasa pada hari Kamis adalah sunnah pula. Akan tetapi lebih rendah daripada hari Senin. Puasa pada hari Senin lebih utama. Kedua-duanya utama.

Berpuasa pada dua hari tersebut adalah keutamaan. Karena diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa semua amal itu akan diperiksa oleh Allah. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda bahwa beliau sangat senang jika semua amalannya diperhatikan ketika beliau sedang menunaikan puasa.

Sebaik-baik puasa adalah puasa Dawud. Yaitu ketika seseorang menunaikan puasa satu dan tidak berpuasa satu hari. Ini bagi orang yang mampu melakukannya dan tidak ada kendala pada dirinya. Juga dengan melakukan puasa ini tidak menghilangkan amal-amal syar'i yang lain dan tidak menghalanginya untuk mencari ilmu. Karena di sana masih banyak ibadah yang lain. Jika banyak berpuasa menjadikannya lemah melakukan berbagai ibadah yang lain, maka jangan memperbanyak puasa. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

BAB: 225

KEUTAMAAN MEMBERI MAKAN ORANG YANG BERPUASA, KEUTAMAAN ORANG YANG BERPUASA DENGAN ORANG LAIN, MAKAN DI RUMAHNYA DAN ORANG YANG MAKAN MENDO'AKAN ORANG YANG MEMBERI MAKAN DI SISINYA

Hadits Ke-1122

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ، غَيْرَ أَنَّهُ لاَ يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْءٌ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Zaid bin Khalid Al-Juhani *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, "Barangsiapa memberi makan orang berpuasa, maka dia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang berpuasa itu, akan tetapi hal itu tidak akan mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan shahih".

Hadits Ke-1123

وَعَنْ أُمِّ عُمَارَةَ الْأَنْصَارِيَّةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا، فَقَدَّمَتْ إِلَيْهِ طَعَامًا، فَقَالَ: كُلِي، فَقَالَتْ: إِنِّي صَائِمَةٌ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الصَّائِمَ تُصَلِّي عَلَيْهِ الْمَلاَئِكَةُ إِذَا

أُكِلَ عِنْدَهُ حَتَّى يَفْرَغُوْا وَرُبَّمَا قَالَ: حَتَّى يَشْبَعُوْا. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Ummu Umarah Al-Anshariyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang ke rumahnya. Ia pun menghidangkan makanan kepada beliau. Beliau bersabda, "Makanlah!" Ia menjawab, "Aku sedang berpuasa." Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya orang yang berpuasa itu para malaikat bershalawat untuknya jika ada orang lain makan di rumahnya hingga usai makan", atau beliau bersabda, "Hingga mereka kenyang." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)**

Dan ia berkata, "Hadits hasan."

Hadits Ke-1124

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ إِلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَجَاءَ بِخُبْزٍ وَزَيْتٍ، فَأَكَلَ، ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ الْأَبْرَارُ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلَائِكَةُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang kepada Sa'ad bin Ubadah *Radhiyallahu Anhu* dengan membawa roti dan minyak. Lalu beliau memakannya. Kemudian beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Padamu orang-orang berpuasa makan, orang-orang baik yang makan di tempatmu, dan para malaikat bershalawat untukmu." **(Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad shahih)**

SYARAH:

Bab "Keutamaan Orang yang Memberi Makan kepada Orang Berpuasa". Inilah hadits terakhir yang disebutkan oleh An-Nawawi *Rahimahullah* di dalam kitabnya *Riyadhus Shalihin* yang berkaitan dengan puasa. Bahwa di antara nikmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk para hamba-Nya adalah disyariatkannya bertolong-menolong dalam ke-

baikan dan takwa. Di antaranya adalah memberi makan orang berpuasa. Karena orang yang berpuasa diperintahkan untuk berbuka dan menyegerakannya. Jika ia dibantu dalam berbuka, itu adalah bagian dari nikmat Allah *Azza wa Jalla*. Oleh sebab itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ فَطَّرَ صَـــائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِـــلِه، غَيْرَ أَنَّهُ لاَ يَنْـــقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْءٌ

"Barangsiapa memberi makan orang yang berpuasa, maka dia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang berpuasa itu, akan tetapi hal itu tidak akan mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun."

Para ulama *Rahimahumullah Ta'ala* berbeda pendapat berkenaan dengan arti مَـــنْ فَطَّرَ صَائِمًا (*barangsiapa memberi makan orang berpuasa*). Dikatakan, "Sesungguhnya yang dimaksud memberi makan adalah makanan sedikit yang cukup untuk berbuka, sekalipun hanya dengan satu biji kurma."

Sebagian ulama *Rahimahumullah* berkata, "Yang dimaksud dengan memberi makan adalah sampai kenyang. Karena demikian itulah yang bermanfaat bagi orang berpuasa sepanjang malamnya. Bisa jadi dengan makan itu mencukupi untuk tidak makan sahur?"

Akan tetapi arti eksplisit hadits adalah bahwa jika seseorang memberi makan orang berpuasa sekalipun hanya sebiji kurma, maka baginya pahala sama dengan pahala orang berpuasa itu.

Oleh sebab itu, setiap orang harus bersikeras untuk memberi makan orang yang berpuasa dengan semampunya, lebih-lebih dengan memenuhi kebutuhan orang-orang yang berpuasa yang berada dalam keadaan fakir atau banyak kebutuhan. Akan tetapi mereka tidak mendapatkan orang yang menyiapkan makannya, dan lain sebagainya.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan Bab "I'tikaf".

KITAB: I'TIKAF

BAB: 226
KEUTAMAAN I'TIKAF

Hadits Ke-1125

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1126

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ، حَتَّى تَوَفَّاهُ اللهُ تَعَالَى، ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan hingga Allah *Ta'ala* mewafatkannya. Kemudian para istri beliau beri'tikaf sepeninggal beliau." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1127

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ فِي كُلِّ رَمَضَانَ عَشْرَةَ أَيَّامٍ، فَلَمَّا كَانَ الْعَامُ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ اعْتَكَفَ عِشْرِينَ يَوْمًا

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beri'tikaf pada setiap bulan Ramadhan selama sepuluh hari. Kemudian pada tahun yang beliau wafat di dalamnya beliau beri'tikaf selama dua puluh hari." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

SYARAH:

I'tikaf ialah menetap di masjid untuk taat kepada Allah *Azza wa Jalla*. Amal perbuatan ini disyariatkan pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir. Kemudian beri'tikaf pada sepuluh hari pertengahan dan sangat antusias untuk mendapatkan *lailatul-qadr*. Lalu dikatakan kepada beliau bahwa malam kemuliaan itu pada sepuluh hari terakhir. Maka kemudian beliau beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan. Dengan demikian kita mengetahui bahwa i'tikaf tidak disyariatkan di luar bulan Ramadhan. Apa yang disebutkan oleh sebagian para ulama bahwa jika seseorang menuju masjid agar berniat untuk beri'tikaf selama tinggal di dalam masjid itu adalah pendapat yang berdasarkan dalil. Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mensyariatkan hal itu kepada umatnya dan beliau sendiri tidak melakukannya. Yakni, tidak bersabda kepada semua orang bahwa jika kalian masuk masjid, maka berniatlah untuk beri'tikaf di dalamnya pada waktu kapan pun. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri tidak melakukan yang demikian itu. Akan tetapi beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir untuk mendapatkan malam kemuliaan (lailatul qadar). Oleh sebab itu orang yang beri'tikaf tidak sibuk melainkan dengan ketaatan, berupa shalat, membaca Al-Qur`an dan dzikir, hingga pengajaran ilmu. Para ulama *Rahimahumullah* bahkan menjemput berbagai ibadah khusus karena kesempatan itu khusus untuk mengamalkan ibadah-ibadah khusus.

Orang yang beri'tikaf tidak boleh keluar dari masjid kecuali karena hal-hal mendesak yang mengharuskan keluar dari masjid. Seperti ketika tidak ada orang yang datang membawakan makanan atau minuman. Maka ia boleh keluar dari masjid untuk makan dan minum. Atau keluar masjid untuk buang hajat atau sangat butuh keluar masjid untuk mandi junub dan lain sebagainya. Atau harus keluar masjid karena masjid yang ia tempat untuk beri'tikaf bukan masjid jami' sehingga ia harus keluar untuk menunaikan shalat Jum'at. Yang penting, orang yang beri'tikaf tidak keluar masjid kecuali untuk hal-hal mendesak yang mengharuskan keluar masjid menurut syariat atau tabi'at.

Kemudian orang beri'tikaf jika didatangi oleh seseorang yang akan menyibukkannya dengan pembicaraan hampa yang tidak ada faidahnya, maka ia harus katakan kepada orang itu, "Wahai saudaraku, aku adalah orang yang sedang beri'tikaf, apakah engkau akan membantuku untuk taat atau engkau menjauhiku." Demikianlah karena Allah *Ta'ala* tidak malu dalam melakukan kebenaran. Sedangkan duduk sebentar dengannya tidaklah mengapa. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menyambut istri-istri beliau ketika beliau sedang beri'tikaf. Sehingga beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbincang dengan mereka dan mereka pun berbicara kepada beliau. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

KITAB: HAJI

BAB: 227
WAJIB HAJI DAN KEUTAMAANNYA

Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." **(Ali Imran: 97)**

Hadits Ke-1128

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ، شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Islam dibangun di atas lima pilar: Syahadat (persaksian) bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji ke Baitullah dan puasa Ramadhan." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1129

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَحُجُّوْا، فَقَالَ رَجُلٌ: أَكُلَّ عَامٍ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَسَكَتَ، حَتَّى قَالَهَا ثَلاَثًا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجَبَتْ، وَلَمَا اسْتَطَعْتُمْ، ثُمَّ قَالَ: ذَرُوْنِي مَا تَرَكْتُكُمْ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلاَفِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأْتُوْا مِنْهُ مَااسْتَطَعْتُمْ، وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَدَعُوْهُ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkhutbah di hadapan kami dengan bersabda, 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah telah mewajibkan ibadah haji kepada kalian semua, maka berhajilah kalian semua'. Seseorang bertanya, 'Apakah setiap tahun, wahai Rasulullah?' Beliau diam saja sampai pertanyaan itu diucapkan tiga kali. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Jika aku katakan ya, tentu wajib hukumnya dan kalian tidak akan mampu melaksanakannya. Lalu beliau bersabda, 'Biarkanlah oleh kalian apa-apa yang sengaja aku diamkan, sesungguhnya telah hancur kaum sebelum kalian karena banyak tanya dan bertentangan dengan para nabi mereka. Jika aku perintahkan sesuatu kepada kalian, kerjakan perintah itu sesuai kemampuan kalian; dan jika aku melarang sesuatu dari kalian, tinggalkanlah oleh kalian'." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata tentang Bab "Wajib Haji dan Keutamaannya".

Haji ialah perjalanan ke Makkah untuk beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan melakukan manasik. Ia adalah salah satu rukun Islam berdasarkan ijma' kaum muslimin. Dalil yang menunjukkan bahwa wajib hukumnya adalah firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*,

"... Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (Ali Imran: 97)

Ayat ini turun pada tahun kesembilan Hijriyah, yaitu tahun yang dinamakan dengan tahun para utusan. Pada tahun itulah haji diwajibkan. Sedangkan firman Allah *Ta'ala* dalam surat Al-Baqarah,

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah." (Al-Baqarah: 196)

Mengandung kewajiban menyempurnakan dan bukan kewajiban pelaksanaan. Hukum wajib yang mendasarinya ditetapkan pada tahun kesembilan Hijriyah dalam sebuah ayat dalam surat Ali Imran. Sedangkan kewajiban melanjutkan dan menyempurnakan berada pada sebuah ayat dalam surat Al-Baqarah pada tahun keenam Hijriyah.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah." (Ali Imran: 97)

عَلَى النَّاسِ (*kewajiban manusia*), yakni kewajiban semua manusia. Akan tetapi kita tidak memerintahkan haji kepada orang kafir hingga mereka masuk Islam. Sedangkan terhadap orang Islam kita memerintahkan beribadah haji dengan syarat yang telah ditetapkan oleh Allah *Azza wa Jalla*, مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا (*yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah*), yakni, siapa saja yang bisa mencapai kota Makkah. Siapa saja yang tidak bisa karena kefakirannya, maka tidak ada kewajiban haji atas dirinya. Sedangkan orang yang tidak mampu karena kelemahannya, maka kita tinjau; jika kelemahannya tidak mungkin diharapkan akan hilang pada suatu ketika, sedangkan dia memiliki harta, ia wajib menetapkan orang yang mau menunaikan haji untuknya. Jika kelemahannya bisa diharapkan akan hilang pada suatu ketika, seperti menderita suatu penyakit yang kebetulan diderita pada masa pelaksanaan haji, maka ia harus menunggu hingga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberinya kesembuhan lalu menunaikan haji untuk dirinya sendiri.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ

"Islam dibangun di atas lima pilar."

Telah berlalu pembahasan tentang hadits ini maka tidak perlu pengulangan kembali. Pokok dalam hadits ini adalah وَحَجِّ الْبَيْتِ (*haji ke Baitullah*). Haji tidak wajib melainkan hanya satu kali. Kecuali jika seseorang bernadzar untuk beribadah haji, maka ia harus berhaji. Akan tetapi jika tanpa adanya nadzar tidak wajib melainkan hanya satu kali. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika ditanya, "Apakah setiap tahun?" Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab,

لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجَبَتْ، وَلَمَا اسْتَطَعْتُمْ

"Jika aku katakan ya, tentu wajib hukumnya dan kalian tidak akan mampu melaksanakannya."

Haji hanya satu kali. Jika lebih dari itu, kelebihannya adalah sunnah. Ini bagian dari nikmat Allah *Azza wa Jalla*. Dia tidak mewajibkannya melainkan hanya sekali seumur hidup. Hal itu karena kebanyakan manusia sangat sulit untuk mencapai Makkah. Inilah hikmah Allah. Anda melihat bahwa shalat lima waktu wajib dikerjakan setiap hari. Shalat Jum'at wajib dalam sepekan sekali, karena shalat Jum'at wajib dilakukan di dalam satu masjid saja dalam satu kampung. Ini kadang-kadang mengundang kesulitan jika kita katakan kepada semua orang, "Berkumpullah di satu masjid dalam satu hari lima kali." Ini sangat sulit. Oleh sebab itu tidak diwajibkan shalat Jum'at melainkan hanya sekali dalam sepekan.

Zakat tidak wajib melainkan hanya sekali dalam setahun. Puasa tidak wajib melainkan sekali setahun. Haji tidak wajib melainkan hanya sekali seumur hidup. Ini semua dari hikmah Allah *Ta'ala* dan rahmat-Nya yang telah menjadikan ibadah fardhu itu sesuai dengan kondisi semua hamba-Nya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجَبَتْ، وَلَمَا اسْتَطَعْتُمْ

"Jika aku katakan ya, tentu wajib hukumnya dan kalian tidak akan mampu melaksanakannya."

Kemudian beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ذَرُوْنِي مَا تَرَكْتُكُمْ

"Biarkanlah oleh kalian apa-apa yang sengaja aku diamkan."

Yakni, jangan bertanya tentang segala sesuatu yang aku tidak membicarakannya. Selama aku diam tidak membahas sesuatu, maka jangan bertanya tentang sesuatu itu. Karena orang yang paling besar dosanya adalah orang yang bertanya tentang suatu masalah yang halal hukumnya lalu menjadi haram disebabkan pertanyaannya itu. Atau tentang sesuatu yang bukan wajib, lalu menjadi wajib disebabkan pertanyaannya itu.

Akan tetapi setelah wafat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengapa jika orang bertanya kepada para ulama *Rahimahumullah* berkenaan dengan berbagai masalah agamanya, karena syariat telah selesai. Tidak ada lagi penghalalan dan pengharaman. Tidak ada lagi pewajiban atau pengguguran sesuatu yang wajib.

Inilah yang dimaksud oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar engkau bertanya dan bukan berkata, "Jangan bertanya tentang sesuatu yang jika dipaparkan kepada kalian menjadikan keburukan atas kalian." Bertanyalah!

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa apa-apa yang telah menghancurkan kaum sebelum kita adalah banyaknya pertanyaan mereka dan pertentangan mereka dengan para nabi mereka. Yakni, mereka bertanya dan bertanya sehingga berakhir dengan binasa. Perhatikan *Ashhab Al-Baqarah* (bani Israil yang bertanya banyak tentang sapi dalam surat Al-Baqarah) ketika Musa *Alaihissalam* berkata kepada mereka, "Sembelihlah seekor sapi lalu ambil sebagian anggota badannya dan pukullah dengannya orang yang terbunuh." Pembunuhan itu dilakukan oleh salah satu dari dua kelompok yang saling tuduh-menuduh. Namun semuanya mengingkarinya. Korban sudah mati dan tidak ada saksi atas kasus itu.

Maka mereka datang menghadap kepada Musa *Alaihissalam* yang kemudian memerintahkan kepada mereka dengan perintah dari Allah agar mereka menyembelih seekor sapi. Jika mereka menyembelih seekor sapi seketika itu maka tercapailah sudah apa yang dimaksud. Akan tetapi mereka banyak bertanya, "Seperti apa sapi itu? Apa warnanya? Bagaimana sapi itu?" Sehingga membuat mereka kesulitan sendiri sehingga Allah membuat sulit bagi mereka. Mereka menyembelih sapi itu setelah hampir saja mereka tidak melakukannya.

Walhasil, banyak tanya dan perbedaan pendapat dengan para nabi adalah sebab kebinasaan. Semua ini sebagaimana Anda katakan,

"Di zaman kenabian, di zaman penetapan syariat." Sedangkan di zaman sekarang bertanyalah tentang apa saja yang Anda butuhkan untuk Anda tanyakan. Tidak ada masalah bagi Anda.

Sedangkan berkenaan dengan perkara-perkara yang salah atau penuh dengan main-main dan sesuatu yang tujuannya hanya untuk menyulitkan dan melelahkan, maka semua ini dilarang mempertanyakannya. Hal itu karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ، هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ، هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ

"Binasalah orang yang kelewat batas dalam ucapan dan perbuatan, binasalah orang yang kelewat batas dalam ucapan dan perbuatan, binasalah orang yang kelewat batas dalam ucapan dan perbuatan."

Wallahu a'lam

❁❁❁

Hadits Ke-1130

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيْمَانٌ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ، قِيْلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: اَلْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، قِيْلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: حَجٌّ مَبْرُوْرٌ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. اَلْمَبْرُوْرُ: هُوَ الَّذِي لاَ يَرْتَكِبُ صَاحِبُهُ فِيْهِ مَعْصِيَةً

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya, 'Amal apakah yang paling utama itu?' Beliau menjawab, 'Iman kepada Allah dan Rasul-Nya'. Dikatakan, 'Lalu apa lagi?' Beliau menjawab, 'Jihad di jalan Allah'. Dikatakan, 'Lalu apa lagi?' Beliau menjawab, 'Haji mabrur'." **(Muttafaq alaih)**

Al-Mabrur adalah haji yang pelakunya tidak melakukan maksiat ketika menunaikannya.

Hadits Ke-1131

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa menunaikan haji sedangkan dirinya tidak berkata keji dan tidak berbuat fasik, maka ia kembali bersih dari dosanya sebagaimana pada hari ia dilahirkan oleh ibunya'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1132

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ الْمَبْرُوْرُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلاَّ الْجَنَّةَ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Dari umrah hingga umrah lagi menghapuskan dosa di antara keduanya dan haji mabrur tidak ada balasannya selain surga." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1133

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، نَرَى الْجِهَادَ أَفْضَلَ الْعَمَلِ، أَفَلاَ نُجَاهِدُ؟ فَقَالَ: لَكِنْ أَفْضَلُ الْجِهَادِ حَجٌّ مَبْرُوْرٌ

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* ia berkata, "Aku katakan, 'Wahai Rasulullah, kami melihat bahwa jihad adalah amal paling utama. Apakah kita tidak berjihad?' Maka beliau bersabda, 'Akan tetapi jihad yang paling utama adalah haji mabrur'." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

Hadits Ke-1134

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يَعْتِقَ اللهُ فِيْهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tiada hari di mana Allah paling banyak memerdekakan hamba dari neraka daripada hari Arafah." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1135

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً – أَوْ حَجَّةً مَعِي

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Umrah di bulan Ramadhan menyamai haji –atau haji bersamaku." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Semua hadits di atas disebutkan oleh An-Nawawi *Rahimahullah* dalam Bab "Wajib Haji dan Keutamaannya". Semua itu menunjukkan kepada beberapa hal, bahwa haji mabrur berada pada tingkat ketiga dalam deretan amal yang paling utama. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ditanya,

أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيْمَانٌ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ، قِيْلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: اَلْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ قِيْلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: حَجٌّ مَبْرُوْرٌ

"Amal apakah yang paling utama itu?" Beliau menjawab, "Iman kepada Allah dan Rasul-Nya". Dikatakan, "Lalu apa lagi?" Beliau menjawab, "Jihad di jalan Allah". Dikatakan, "Lalu apa lagi?" Beliau menjawab, "Haji mabrur."

Jadi haji mabrur adalah haji yang di dalamnya beberapa hal:

Pertama: Harus dilakukan dengan ikhlas karena Allah. Dalam menunaikan ibadah haji seseorang tidak ada tujuan lain selain mendapatkan ridha Allah dan taqarrub kepada-Nya *Subhanahu wa Ta'ala.* Tidak menghendaki riya atau mencari nama. Juga bukan agar dikatakan oleh orang lain, "Si Fulan menunaikan haji", akan tetapi hanya mengharapkan ridha Allah .

Kedua: Cara melakukan haji sama dengan cara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan ibadah haji. Yakni, seseorang semampunya mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam cara menunaikan ibadah haji.

Ketiga: Dibiayai dengan harta yang mubah, bukan haram. Jangan sampai dari harta riba atau hasil penipuan atau hasil judi atau lainnya yang merupakan perbuatan rusak dan haram hukumnya. Akan tetapi harus dari harta halal. Oleh sebab itu sebagian orang berkata,

يَا مَنْ حَجَجْتَ بِمَالٍ أَصْلُهُ سُحْتٌ # فَمَا حَجَجْتَ وَلَكِنْ حَجَّتِ الْعِيْر

Wahai engkau yang menunaikan haji dengan harta haram

Engkau tidak haji akan tetapi unta yang berhaji

Yakni, unta naik haji sedangkan engkau tidak menunaikan ibadah haji, kenapa? Karena harta Anda haram.

Keempat: Dalam menunaikan ibadah haji harus menjauhi kata-kata keji, kefasikan dan berbantah-bantahan. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

> *"...Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji."* (Al-Baqarah: 197)

Jauhilah *rafats,* yaitu jima' dengan semua sebab dan motif yang mendorongnya, menjauhi tindakan fasik, baik dalam kata-kata yang diharamkan atau mengumpat atau mengadu-domba atau dusta. Atau berupa perbuatan, seperti: melihat wanita bukan mahramnya dan lain sebagainya. Dalam menunaikan ibadah haji harus menjauhi rafats, perbuatan fasik, dan berbantah-bantahan, yaitu berdebat dengan orang lain ketika menunaikan ibadah haji. Ini akan banyak mengurangi pahala haji.

Selain berbantah-bantahan dalam rangka mencari kebenaran dan menjauhi kebatilan. Yang demikian adalah wajib, jika datang seseorang ahli bid'ah membantah sedangkan orang itu berihram, maka jangan tinggalkan dia, akan tetapi harus dibantah pula dan dijelaskan kebenar-

an kepadanya. Karena Allah memerintahkan yang demikian itu dalam firman-Nya,

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (An-Nahl: 125)

Sedangkan berbantah-bantahan tanpa sebab dan hanya untuk menentukan siapa yang harus maju terlebih dahulu, atau ketika sedang melontar jamarat, atau ketika di lapangan terbang, dan lain sebagainya, semua ini hanyalah akan mengurangi ibadah haji. Maka bantah-bantahan harus ditinggalkan. Haji mabrur tiada balasan baginya selain surga.

Barangsiapa menunaikan ibadah haji, sedangkan dia tidak melakukan rafats, tidak melakukan kefasikan, maka ia kembali seperti pada hari di mana ia dilahirkan oleh ibunya. Yakni, jauh dari dosa dan bersih tanpa dosa pada dirinya sebagaimana ketika ia dilahirkan oleh ibunya.

Dalam hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* yang di dalam hadits itu ia bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Kami berpandangan bahwa jihad adalah amal yang paling utama?" Namun beliau bersabda,

لَكِنْ أَفْضَلُ الْجِهَادِ حَجٌّ مَبْرُوْرٌ

"Akan tetapi jihad yang paling utama adalah haji mabrur."

Ini khusus bagi para wanita.

Jihad para wanita adalah ibadah haji. Sedangkan bagi para pria jihad di jalan Allah lebih utama daripada ibadah haji. Kecuali haji wajib, dia lebih utama daripada jihad di jalan Allah. Karena haji wajib adalah rukun di antara rukun-rukun Islam.

Dalam semua hadits di atas pada umumnya dalil yang menunjukkan bahwa semua amal itu bertingkat-tingkat keutamaannya sesuai dengan pelakunya. Dalam hadits Abu Hurairah, misalnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ اَلْإِيْمَانُ بِاللهِ ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ ثُمَّ الْحَجُّ

"Amal yang paling utama itu adalah iman kepada Allah, kemudian jihad di jalan Allah dan kemudian ibadah haji."

Sedangkan di dalam hadits Ibnu Mas'ud bahwa ia bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang amal perbuatan apa yang paling dicintai oleh Allah,

أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا، قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: اَلْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ

"Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah itu?" Beliau menjawab, "Shalat pada waktunya." Ia bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Berbakti kepada kedua orang tua." Ia bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Jihad di jalan Allah."

Setiap orang diajak bicara yang sesuai dengan kondisinya. Juga sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada orang yang meminta diberi wasiat dengan mengatakan, أَوْصِنِي *"Beri aku wasiat."* Beliau menjawab, لاَ تَغْضَبْ *"Jangan marah."* أَوْصِنِي *"Beri aku wasiat."* Beliau menjawab, لاَ تَغْضَبْ *"Jangan marah."* أَوْصِنِي *"Beri aku wasiat."* Beliau menjawab, لاَ تَغْضَبْ *"Jangan marah."*

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak bersabda, "Aku beri engkau wasiat agar bertakwa kepada Allah, melakukan amal shalih", karena orang itu sesuai dengan kondisinya untuk diberi wasiat agar meninggalkan marah karena dia adalah orang yang banyak marah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajak bicara setiap orang dengan apa-apa yang sesuai dengan kondisi orang itu. Hal ini bisa diketahui dengan mencermati dalil-dalil yang bersifat umum dalam syariat dan berbagai penjelasan tentang tingkatan-tingkatan amal.

❁❁❁

Hadits Ke-1136

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ فَرِيْضَةَ اللهِ عَلَى عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ، أَدْرَكَتْ أَبِي شَيْخًا كَبِيْرًا، لاَ يَثْبُتُ عَلَى الرَّاحِلَةِ، أَفَأَحُجُّ عَنْهُ؟ قَالَ: نَعَمْ

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, bahwa seorang wanita berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya fardhu-fardhu Allah atas semua hamba-Nya dalam haji. Aku dapati ayahku telah tua renta dan tidak mampu tetap di atas binatang tunggangan. Apakah

boleh aku menghajikannya?" Beliau menjawab, "Ya." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1137

وَعَنْ لَقِيْطِ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ أَبِي شَيْخٌ كَبِيْرٌ لاَ يَسْتَطِيْعُ الْحَجَّ، وَلاَ الْعُمْرَةَ، وَلاَ الظَّعْنَ؟ قَالَ: حُجَّ عَنْ أَبِيْكَ وَاعْتَمِرْ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Laqith bin Amir *Radhiyallahu Anhu* bahwa dirinya datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu berkata, "Sesungguhnya ayahku telah tua renta tidak mampu menunaikan ibadah haji, tidak juga umrah dan bahkan tidak dapat bepergian sama sekali?" Beliau menjawab, "Berhajilah atas nama ayahmu dan lakukan umrah." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi)**

Dan ia berkata, "Hadits hasan shahih".

Hadits Ke-1138

وَعَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيْدَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: حُجَّ بِي مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حِجَّةِ الْوَدَاعِ، وَأَنَا ابْنُ سَبْعِ سِنِيْنَ

Dari As-Saib bin Yazid *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku dibawa berhaji oleh ayahku bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika menunaikan haji wada' dan ketika itu aku berusia tujuh tahun." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

Hadits Ke-1139

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِيَ رَكْبًا بِالرَّوْحَاءِ، فَقَالَ: مَنِ الْقَوْمُ؟ قَالُوْا: اَلْمُسْلِمُوْنَ، قَالُوْا: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: رَسُوْلُ اللهِ فَرَفَعَتْ امْرَأَةٌ صَبِيًّا فَقَالَتْ: أَلِهَذَا حَجٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَلَكِ أَجْرٌ

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berjumpa dengan kafilah di *Ar-Rauha`*. Beliau bertanya, "Siapakah rombongan ini?" Mereka menjawab, "Kaum muslimin." Mereka juga berkata, "Siapa engkau?" Beliau menjawab, "Rasulullah." Tiba-tiba seorang wanita mengangkat anak balitanya seraya berkata, "Apakah anak ini mendapat pahala haji?" beliau menjawab, "Ya, dan bagimu pahala pula." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1140

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَجَّ عَلَى رَحْلٍ، وَكَانَتْ زَامِلَتَهُ

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan ibadah haji di atas binatang tunggangan yang membawa bekal untuknya. **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

Hadits Ke-1141

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَتْ عُكَاظُ وَمِجَنَّةُ وَذُو الْمَجَازِ أَسْوَاقًا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَتَأَثَّمُوْا أَنْ يَتَّجِرُوْا فِي الْمَوَاسِمِ، فَنَزَلَتْ: لَيْسَ

عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلاً مِنْ رَبِّكُمْ (الْبَقَرَةُ: ١٩٨) فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata, "Ukadz, Mijannah dan Dzul Majaz adalah pasar-pasar di zaman jahiliyah. Sehingga kaum muslimin takut berdosa berdagang di sana pada musim haji. Maka turunlah ayat, *'Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu'* (Al-Baqarah: 198) pada musim haji." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

SYARAH:

Semua hadits di atas disajikan oleh An-Nawawi *Rahimahullah* dalam Bab "Wajib Haji dan Keutamaannya".

Hadits pertama dan kedua berkenaan dengan orang yang tidak mampu menunaikan ibadah haji. Apakah bisa dihajikan oleh seseorang atau tidak? Di dalam hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* adalah seorang wanita bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan mengatakan, "Sesungguhnya ayahku mendapatkan perintah wajib dari Allah atas semua hamba-Nya dalam haji ketika dia dalam keadaan tua renta tidak mampu lagi untuk tetap lama di atas kendaraan. Apakah boleh aku berhaji atas namanya?" Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Ya."

Itu menunjukkan bahwa jika orang tidak mampu lagi menunaikan ibadah haji karena suatu kelemahan yang tidak mungkin ditunggu hilangnya. Seperti karena lanjut usia atau penyakit yang tidak mungkin diharapkan kesembuhannya dan lain sebagainya, bisa dihajikan orang lain atas namanya.

Dalam hadits di atas dalil yang menunjukkan bahwa seorang wanita boleh menghajikan seorang pria, demikian pula seorang pria boleh menghajikan seorang wanita. Pria atas nama wanita dan wanita atas nama wanita. Semua itu diperbolehkan. Oleh sebab itulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi izin kepada seorang pria yang menyampaikan kepada beliau bahwa ayahnya sudah tua renta tidak mampu lagi berkendara atau menunaikan ibadah haji atau menunaikan ibadah umrah. Maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

حُجَّ عَنْ أَبِيكَ وَاعْتَمِرْ

"Berhajilah atas nama ayahmu dan lakukan umrah."

Dalam hadits-hadits di atas dalil yang menunjukkan boleh beribadah haji bagi anak-anak. Itulah dia As-Saib bin Yazid *Radhiyallahu Anhu* berkata,

حُجَّ بِي مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حِجَّةِ الْوَدَاعِ، وَأَنَا ابْنُ سَبْعِ سِنِيْنَ

"Aku dibawa berhaji oleh ayahku bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika menunaikan haji wada' dan ketika itu aku berusia tujuh tahun."

حُـجَّ بِه (*aku dibawa berhaji*) menunjukkan bahwa boleh beribadah haji dengan anak-anak. Demikian juga hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa seorang wanita mengangkat anak balitanya ke arah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya berkata, *"Apakah anak ini mendapat pahala haji?"* Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab,

نَعَمْ، وَلَكِ أَجْرٌ

"Ya, dan bagimu pahala pula."

Dalam dua buah hadits di atas dalil yang menunjukkan bahwa anak-anak boleh menunaikan ibadah haji. Anak-anak itu melakukan apa-apa yang dilakukan orang dewasa. Jika ia tidak mampu melakukan sesuatu, maka ia diwakili oleh orang lain jika memang bisa diwakili. Atau ia harus diangkat jika amalan tersebut tidak bisa diwakili orang lain. Misalnya, jika ia tidak bisa melakukan thawaf atau sa'i, dirinya harus diangkut. Jika tidak bisa melontar, ia bisa diwakili orang lain. Karena mengangkutnya ke tempat jamarat akan sangat sulit dan berat, dan juga tidak ada gunanya mengangkutnya, karena lontaran bukan dengan tangannya sendiri. Oleh sebab itu, kita mengatakan, "Dalam thawaf dan sa'i ia dapat diangkut, sedangkan dalam melontar, maka ia bisa diwakili. Kemudian orang yang menunaikan ibadah thawaf atau sa'i, apakah bersa'i untuk dirinya sendiri dan dia sambil memanggul anaknya dengan niat sambil membawa anaknya menunaikan sa'i atas nama dirinya sendiri dan anaknya. Yang benar adalah atas nama diri sendiri dan atas nama anaknya."

Kita katakan, "Tidak, di dalamnya rincian. Jika anak itu mengerti akan niat, maka walinya berkata kepadanya, 'Berniatlah thawaf berniatlah sa'i'." Tidak mengapa ia menunaikan ibadah thawaf dengan mengusung anaknya. Sang ayah berniat untuk dirinya sendiri dan sang

anak berniat untuk dirinya sendiri. Jika anak itu belum paham niat, maka ia tidak berthawaf dengan anaknya itu. Ia berniat dengan dua macam niat. Niat atas nama diri sendiri dan niat atas nama orang yang ia angkut. Bahkan pertama-tama ia lakukan thawaf atas nama dirinya sendiri lalu mengangkut anaknya dan menunaikan thawaf dengannya. Atau menyerahkan anaknya itu kepada orang lain yang menunaikan ibadah thawaf dengannya. Yang demikian itu karena tidak mungkin satu amalan dengan dua buah niat. Inilah dia pemisahan dalam masalah thawaf dengan anak-anak.

Kemudian jika seseorang menunaikan ibadah haji, maka wajib atas dirinya yang merupakan pengganti bagi orang lain ini agar segera melakukan sesuai kemampuannya dalam rangka menyempurnakan ibadah haji dari aspek rukun-rukunnya, wajib-wajibnya dan sunnah-sunnahnya. Karena dirinya adalah pengganti bagi orang lain. Tidak boleh baginya menyepelekan apa-apa yang ia lakukan atas nama orang lain. Ini berbeda dengan orang yang menunaikan ibadah haji untuk dirinya sendiri. Siapa saja menunaikan ibadah haji atas namanya sendiri dan meninggalkan yang sunnah, maka tidak mengapa. Akan tetapi menunaikan ibadah haji atas nama orang lain harus ditunaikan sesuai dengan kemampuannya. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

BAB: 228
KEUTAMAAN JIHAD

SYARAH:

Penyusun An-Nawawi *Rahimahullah* berkata tentang Kitab Jihad.

Jihad adalah bentuk *mashdar* dari kata-kata *jaahada-yujaahidu* yang artinya adalah berusaha dalam menghadapi musuh.

Jihad dibagi menjadi tiga bagian:

1. Jihad nafsu.
2. Jihad menghadapi orang-orang munafik.
3. Jihad menghadapi orang-orang kafir yang memerangi Islam.

Sedangkan yang pertama, di atasnya dibangun jihad kedua dan jihad ketiga.

Arti jihad nafsu adalah memaksa nafsu untuk menegakkan semua kewajiban dan meninggalkan segala sesuatu yang haram hukumnya. Karena nafsu butuh perlawanan dan berusaha dengan sungguh-sungguh. Karena setiap orang memiliki dua macam nafsu: nafsu yang selalu memerintahkan kepada kejahatan (*nafsu ammarah bissuu`*) dan nafsu yang tenang (*nafsu muthma`innah*) yang memerintahkan kepada kebaikan. Dua macam nafsu ini selalu dalam pertempuran antara satu melawan yang lain. Nafsu yang selalu memerintahkan kepada keburukan menghendaki semua manusia melakukan keburukan karena dia adalah yang selalu memerintahkan kepada keburukan. *Ammarah* adalah bentuk *mubalaghah* untuk melebih-lebihkan makna, atau artinya adalah banyak secara kuantitas, atau berdasarkan keadaan dan tabiatnya adalah memerintahkan kepada yang jahat, yakni nisbah. Sebagaimana jika Anda katakan, "Najjaar, shunnaa" dan lain sebagainya.

Dua macam nafsu itu selalu dalam kancah pertempuran. Manusia bersama dengan nafsu *muthmainnah*-nya selalu memerangi nafsu

ammarah bissuu`-nya. Perhatikan nafsu Anda, ketika merasa penting untuk melakukan kebaikan, maka Anda akan merasakan bahwa di sana ada energi lain yang menarik Anda menuju suatu kejahatan dan memisahkan Anda dari kebaikan. Dia juga berkata, "Jika Anda lakukan yang demikian, maka Anda akan menjadi demikian dan demikian." Berupa keterasingan dari kebaikan. Maka Anda selalu dalam perjuangan. Sebesar-besar yang manusia hadapi dalam berjihad adalah nafsunya. Ikhlas hanya demi Allah *Azza wa Jalla* dalam beribadah, bermu'amalah, mencari ilmu dan dalam segala kondisi.

Sebagian salaf berkata, "Aku tidak berusaha keras pada diriku atas sesuatu sebesar usahaku untuk melakukan keikhlasan." Karena setiap orang kadang-kadang hatinya cenderung kepada keinginan dilihat orang lain atau hatinya cenderung menginginkan sejumlah dunia dengan amal keakhiratan dan lain sebagainya.

Ikhlas adalah sesuatu yang sangat agung dan dahsyat yang membutuhkan tekanan yang besar dan keras. Satu kata dengan keikhlasan sanggup menyelamatkan pemiliknya dari api neraka dan memasukkannya ke dalam surga. Oleh sebab itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ

"Orang paling berbahagia dengan syafaatku nanti pada hari Kiamat adalah orang yang mengatakan لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah) dengan ikhlas dari lubuk hatinya."*

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلاَمِهِ مِنَ الدُّنْيَا: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa yang kata-kata terakhirnya ketika di dunia لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah), maka dia masuk surga."*

Satu kalimat dengan keikhlasan akan menyampaikan orang yang menuturkannya kepada derajat yang agung itu, selamat dari api neraka dan masuk ke dalam surga. Oleh sebab itu para salaf *Rahimahumullah* mengerti kedudukan ikhlas dan mereka selalu menaklukkan nafsunya kepadanya. Mereka sangat antusias agar semua amal mereka adalah ikhlas demi Allah *Azza wa Jalla.* Dengan ikhlas hanya demi Allah manusia harus mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena

orang yang ikhlas mencari bagaimana sampai kepada Allah harus meniti jalan yang menuju ke sana. Tidak ada jalan yang menyampaikan seseorang kepada Allah selain jalan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jalan itu harus diikuti. Oleh sebab itu dikatakan, "Ikhlas demi Allah *Ta'ala* dalam maksud dan tujuan dan ikhlas demi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam mengikuti."

Maka yang penting: bahwasanya Jihad hawa nafsu tegak di atasnya jihad menghadapi orang-orang munafik dan orang-orang kafir yang memerangi Islam. Bahkan semua amal dibangun di atas jihad melawan hawa nafsu. Di sini kami mengingatkan kalian semua dengan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda ketika pulang dari Tabuk,

رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ

"Kita pulang dari jihad kecil menuju jihad besar."

Yakni, jihad melawan hawa nafsu. Hadits ini tidak memiliki dasar sama sekali. Tidak bisa dibenarkan berasal dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akan tetapi banyak beredar di kalangan orang banyak, hadits ini tidak memiliki dasar sama sekali. Karena kadang-kadang populer di kalangan orang banyak hadits-hadits yang tidak memiliki isnad dan tidak memiliki keshahihan. Seperti kata-kata sebagian orang,

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيْمَانِ

"Cinta negeri adalah bagian dari iman."

Ini tidak shahih. Akan tetapi cinta negeri Islam adalah bagian dari iman. Sedangkan negeri kadang-kadang orang pergi dan berpindah dari negeri kafir menuju negeri Islam, dan mencintainya bukan bagian dari iman. Akan tetapi negeri orang-orang kafir dan penghuninya dibenci dan dimurkai. Sedangkan kampung dan negeri Islam mencintainya adalah bagian dari iman, baik negeri Anda atau bukan.

Ini adalah macam pertama dari jihad, yaitu: Jihad melawan hawa nafsu yang ditegakkan di atasnya jihad melawan orang-orang munafik dan jihad melawan orang-orang kafir yang memerangi Islam.

Kedua: Jihad melawan orang-orang munafik. Jihad melawan orang-orang munafik adalah jihad yang sangat sulit pula karena orang-orang munafik adalah para musuh yang tersembunyi. Bahkan mereka adalah musuh yang sebenar-benarnya. Perhatikan firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*,

"Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?" (Al-Munafiqun: 4)

Kalimat هُـمُ الْعَـدُوُّ yang artinya (*mereka itulah musuh (yang sebenarnya)*) adalah jumlah *khabariyah* yang isnadnya sangat dikenal sehingga memberikan pengertian bahwa fungsinya adalah untuk menunjukkan pembatasan. Seakan-akan Allah berfirman, "Tidak ada musuh bagi Anda selain orang munafik." Orang munafik –*na'udzu billah*– berada di sekitar kita. Dia melakukan shalat, shadaqah, berpuasa dan mengaku bahwa dirinya dari golongan kita. Akan tetapi sesungguhnya dia adalah mata-mata yang mengintai kita.

"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman.' Dan bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok'." (Al-Baqarah: 14)

Bisa jadi seorang penuntut ilmu datang kepada seseorang. Selalu bertemu dengannya, bershahabat dengannya dan kelihatan dirinya penuh cinta dan kasih-sayang kepadanya. Jika kawan-kawannya bertanya ketika ia bertemu mereka, "Kenapa engkau selalu dengannya?" Ia menjawab, "Aku hanya memperdaya dirinya." Ini sama dengan mereka yang ada di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kini ada di zaman kita. Inilah jihad melawan orang-orang munafik, lantas dengan apa memerangi mereka itu?

Tidak mungkin menghunus pedang kepada orang-orang munafik, kenapa? Karena dia mengaku bahwa dirinya Mukmin. Oleh sebab itu, ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dimintai izin untuk membunuh orang-orang munafik, beliau enggan untuk membunuh mereka dan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَتَحَدَّثُ النَّاسُ أَنَّ مُحَمَّدًا يَقْتُلُ أَصْحَابَهُ

"Agar orang tidak mengatakan bahwa Muhammad membunuh para shahabatnya."

Mereka adalah shahabat dalam lahirnya, mereka Muslim, jadi kita tidak menghunus pedang untuk menghadapi mereka. Akan tetapi dengan apa berjihad melawan mereka itu?

Jihad menghadapi mereka adalah dengan ilmu dan perdebatan. Memberi mereka peringatan bagaimana akhirnya jika mereka tetap da-

lam kemunafikan. Jangan putus asa sehingga Anda katakan, "Ini orang munafik. Banyak orang bertaubat di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda-gurau dan bermain-main saja.' Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan daripada kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa."* (At-Taubah: 65-66)

Siapa mereka? Mereka adalah orang-orang munafik. Kapan dimaafkan? Ketika mereka beriman dengan dibuktikan adanya taubat dari kemunafikannya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menganugerahkan sesuatu kepada orang-orang munafik dan menerima taubat mereka. Maka jangan putus asa. Jihad melawan mereka adalah dengan ilmu, penjelasan, arahan dan memberi mereka berita mengerikan akan siksa. Inilah jihad melawan orang-orang munafik.

Sedangkan jihad melawan orang-orang kafir yang memusuhi Islam, yaitu mereka yang dikehendaki oleh Penyusun *Rahimahullah* dalam bab ini, yang telah disajikan sejumlah ayat dan hadits tentang mereka. Insya Allah *Ta'ala* akan datang penjelasannya. *Wallahu a'lam.*

❋❋❋

Allah *Ta'ala* berfirman,

> "... Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya; dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa." **(At-Taubah: 36)**

SYARAH:

Telah dijelaskan di muka bahwa jihad itu ada tiga macam. Kita telah bahas semua itu dengan kemudahan dari Allah *Ta'ala* untuk kita. Kemudian Penyusun *Rahimahullah* memaparkan ayat yang muncul berkenaan dengan perkara ini maka ia mengatakan, "Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya; dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (At-Taubah: 36)

Kaffah adalah secara umum. Semua orang kafir wajib kita perangi. Kita harus upayakan mereka agar mengucapkan,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

"Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah",

menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah atau menyerahkan jizyah langsung dengan tangan mereka seraya mereka menunduk. Jika mereka menyerahkan jizyah dengan tangan mereka dengan menundukkan diri, maka kita menahan diri untuk memerangi mereka. Hal itu karena firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*,

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (At-Taubah: 29)

Orang-orang Muslim wajib memerangi orang-orang kafir. Semua orang kafir dari negeri mana pun mereka. Dari Rusia atau dari Amerika atau dari Perancis atau dari Filipina atau selainnya. Mereka wajib memerangi orang-orang kafir sehingga mereka masuk Islam atau menyerahkan jizyah dengan tangan mereka.

Akan tetapi jika seseorang mengatakan, "Bagaimana mereka ketika itu di zaman sekarang ini?" Kita katakan, "Semua kewajiban harus dengan syarat-syaratnya, di antaranya kemampuan." Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu...." (At-Taghabun: 16)

Juga karena firman Allah *Ta'ala*,

"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan." (Al-Hajj: 78)

Sama-sama telah diketahui bahwa kaum muslimin sekarang ini sangat disayangkan sekali saling menyerang antara sebagian dengan

sebagian yang lain. Tidak ada pemikiran di antara mereka untuk berperang demi meninggikan kalimat Allah. Ini adalah anggapanku tentang mereka. Kenyataan membuktikan semua itu, kaum muslimin tidak menghendaki hal itu sama sekali. Apalagi para pemimpin di antara mereka. Indikator yang bisa Anda lihat adalah apa-apa yang dilakukan oleh saudara-saudara kita kaum muslimin di Bosnia dan Herzegovina dengan pembunuhan atas para pria sebagaimana domba-domba yang disembelih, harga diri yang dihancurkan, harta yang dihamburkan dan menghinakan Islam. Ini adalah perkara paling besar, karena tidak penting bagiku apakah ribuan kaum muslimin dibunuh sebagaimana dikatakan di atas, karena mereka dihinakan sebab keislaman mereka.

Peperangan di zaman sekarang ini yang terjadi di Bosnia, Herzegovina, Chehnya dan lain-lain semuanya hanya untuk menghinakan kaum muslimin. Sangat disayangkan sekali karena umat Islam tercerai-berai dan terpecah-pecah. Tak seorang pun di antara mereka yang bangkit membalaskan dendam bagi agama Allah *Azza wa Jalla.* Maka bagaimana mungkin orang Islam memerangi orang-orang kafir? Di masa datang tidak bisa hanya karena kehinaan yang diletakkan oleh Allah di dalam hati para pemimpin di negeri-negeri Islam sehingga tidak ada persiapan untuk melakukan jihad di jalan Allah *Ta'ala.*

Bahkan bisa jadi sebagian dari mereka mengangkat tangannya yang hina ke arah musuh yang kemarin dulu ia memerangi mereka. Mengangkat tangan yang hina dan menyerah. Maka bagaimana kita menuntut kaum muslimin agar memerangi orang-orang kafir? Benar, Allah berfirman perangilah mereka dalam ayat,

> *"... Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya."* (At-Taubah: 36)

Juga berfirman,

> *"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* (Al-Baqarah: 190)

Akan tetapi sangat disayangkan –*innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun*– semua itu telah sirna. Manusia jantungnya telah menyemprotkan darah, hatinya luka jika melihat apa-apa yang dilakukan terhadap kaum muslimin yang bersaksi dengan mengucapkan,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

"Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad itu adalah utusan Allah,"

dan mereka yang sangat merindukan pengetahuan tentang agama Islam dan pengamalannya sebagaimana yang banyak kita dengar dari saudara-saudara kita yang berdatangan dari negara-negara jajahan komunis. Mereka berkata kepada kami dengan segala kegembiraan mereka yang mendalam jika mereka mendapatkan orang-orang yang mengajarkan agama Islam kepada mereka. Hal itu akan diterima oleh mereka, baik laki-laki atau perempuan. Namun demikian kita hanya membiarkan mereka disembelih. Kaum muslimin belum menaruh perhatian kepada mereka. Jika engkau mau katakan, "Tidak ambil peduli terhadap mereka kecuali jika Allah telah menghendakinya." Kita sekarang dalam kehinaan yang tidak ada lagi kehinaan lebih hina dari yang ada pada kita. Sebabnya adalah karena Allah *Azza wa Jalla* banyak menguji kaum muslimin dengan berpaling secara total dari agama mereka. Mereka tidak menghendaki selain kekayaan dunia dan kemewahan. Oleh sebab itu Anda lihat orang-orang di zaman sekarang dalam kenyataan pilih kasih tanpa peduli kepada agama kecuali orang yang dikehendaki oleh Allah.

Sedangkan berkenaan dengan firman Rabb *Azza wa Jalla,* maka simaklah oleh kalian,

"... Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya; dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (At-Taubah: 36).

كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَآفَّةً *(...sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya),* yakni: orang yang akan memeranginya dia perangi sendiri. Paling tidak lakukan balas-dendam untuk diri Anda sendiri dengan tidak mengabaikan pada agama ini atau Islam. Akan tetapi sangat disayangkan bahwa masalahnya justru sebaliknya.

Akan tetapi sangat disayangkan, sebagian dari penduduk kita justru mendorong para musuh Islam untuk melakukan serangan kepada kaum muslimin. Perhatikan para karyawan yang memenuhi dunia sekarang ini, kebanyakan mereka adalah orang-orang kafir. Dengan banyaknya kaum muslimin di negara-negara Islam miskin yang selalu diperangi oleh orang-orang Nasrani dari segala penjuru, sehingga kita sering temukan penduduk yang keinginannya hanyalah menghabiskan pekerjaannya lalu syetan berkata kepadanya, "Orang kafir lebih baik

dalam bekerja daripada orang Islam." Orang Islam berkata, "Aku pergi dulu untuk menunaikan shalat, berpuasa Ramadhan, beribadah haji, beribadah umrah", sehingga ia pergi. Lagi-lagi syetan menghiasi perbuatan mereka yang buruk itu. Sehingga ia meninggalkan kaum muslimin dan mendatangkan orang-orang kafir hanya untuk mengumpulkan kekayaan duniawi. Dari mana kita akan maju, dari mana kita akan berperang di jalan Allah, sedangkan permasalahannya sedemikian rupa.

Orang membaca ayat ini lalu berucap سُبْحَانَ اللهِ (*Mahasuci Allah*), ini untuk kita atau untuk selain kita? Karena sekalipun demikian ia tidak bergerak, tetap saja diam. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Diwajibkan atas kamu berperang." (Al-Baqarah: 216).

كُتِبَ *(diwajibkan)*, siapa yang mewajibkan? Allah. كُتِبَ artinya mewajibkan, seperti halnya firman Allah *Ta'ala*,

"... Diwajibkan atas kamu berpuasa...." (Al-Baqarah: 183).

Difardhukan atas kalian berpuasa.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَكُمْ *(diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci)*. Kalian membenci berperang namun dia itu sangat baik. وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ *(boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu)*, jika kalian membencinya tetapi dia itu sangat baik. Apakah kebaikan itu?

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman." (Ali Imran: 169-171)

Ini adalah kebaikan yang paling agung. Dan akan datang penjelasannya, *insya Allah*, pada ayat ketiga,

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka." (At-Taubah: 111)

Wahai kaum muslimin, jika Anda berperang, kemudian terluka atau syahid, apakah Anda menyangka bahwa musuh Anda akan selamat?

> *"Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan."* (An-Nisa: 104)

Luka yang menimpa Anda dan menimpa musuh Anda menjadikan mereka sakit sebagaimana sakit yang Anda rasakan. Akan tetapi, Anda mengharap dari Allah apa-apa yang tidak bisa mereka harapkan.

Mereka adalah orang-orang kafir yang tidak akan mendapatkan selain neraka. Sedangkan Anda mengharap dari Allah derajat syuhada. Anda mengharap dari Allah apa-apa yang tidak pernah mereka harapkan. Ketika Abu Sufyan bangkit sebelum masuk Islam pada Perang Uhud, bangkit seraya berucap, "Hari ini pembalasan hari Badar dan peperangan mencatat." Dengan kata lain, "Kalian telah mengalahkan kami dan kami telah mengalahkan kalian semua." Maka apa yang dikatakan oleh kaum muslimin? Mereka berkata, "Tidak sama, para syuhada kami di dalam surga sedangkan korban kalian di dalam neraka. Perbedaan yang sangat besar." Peperangan adalah sesuatu yang kita benci dan juga dibenci musuh kita. Akan tetapi, sungguh sangat besar perbedaannya jika satu di antara kita terbunuh dengan satu di antara mereka terbunuh, atau satu di antara kita terluka dan satu di antara mereka terluka. Kita senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* agar sudi kiranya menegakkan ilmu jihad. Jihad melawan hawa-nafsu, jihad melawan musuh, dan agar sudi kiranya memberikan petunjuk-Nya kepada para pemimpin kaum muslimin untuk menegakkan agama Allah lahir dan batin, dan melindungi mereka dari berbagai kejahatan. Melindungi mereka dari para asisten pribadi yang buruk yang hanya akan membahayakan mereka dan tidak bermanfaat bagi mereka. Sesungguhnya Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu.

❋❋❋

Allah *Ta'ala* berfirman,

> "Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu me-

nyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." **(Al-Baqarah: 216)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah." **(At-Taubah: 41)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual-beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." **(At-Taubah: 111)**

SYARAH:

Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah* menyajikan ayat-ayat jihad. Di antaranya ayat-ayat yang telah lalu dan di antaranya lagi akan kita jumpai *insya Allah*. Di antaranya adalah firman Allah *Ta'ala*,

"Diwajibkan atas kamu berperang." (Al-Baqarah: 216)

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa perang wajib atas kaum muslimin, yaitu untuk memerangi musuh-musuh Allah. Musuh-musuh mereka itu dari kalangan orang-orang Yahudi, Nasrani, orang-orang musyrik, orang-orang komunis dan lain sebagainya. Semua orang yang bukan Muslim menjadi kewajiban kaum muslimin untuk memerangi mereka hingga kalimat Allah yang tertinggi. Hal itu baik dengan keislaman mereka atau dengan kesanggupan mereka membayar jizyah dengan tangan mereka dengan tunduk. Kita tidak memaksa mereka untuk masuk Islam. Kita tidak mengatakan, "Kalian semua harus masuk Islam." Akan tetapi kita mengatakan, "Islam harus menjadi pemenang, baik dengan kalian masuk Islam sehingga Allah memberi kalian ucapan selamat atau kalian tetap pada agama kalian, akan tetapi serahkan jizyah dengan tangan kalian seraya menunduk patuh. Jika mereka enggan, tidak masuk Islam dan tidak pula membayar jizyah, maka wajib atas kita untuk memerangi mereka itu. Akan tetapi sebelum

memerangi mereka wajib menyiapkan kekuatan sesuai kemampuan kita. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi...."* (Al-Anfal: 60)

Kekuatan ada dua macam: Kekuatan abstrak *(ma'nawiyah)* dan kekuatan konkrit *(materialis)*. Kekuatan abstrak adalah iman, iman kepada Allah dan amal shalih. Sebelum kita memulai berjihad melawan musuh kita, Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya."* (Ash-Shaff: 10-11)

Iman adalah segala sesuatu sebelum jihad. Kemudian setelah itu adalah persiapan untuk kekuatan konkrit. Akan tetapi sangat disayangkan sekali bahwa kekuatan kaum muslimin itu sejak zaman yang sangat panjang selalu saja lupa menyiapkan ini dan itu. Tidak ada iman yang kuat. Tidak ada materi. Kita dikalahkan oleh orang-orang kafir dalam hal kekuatan konkrit berupa aneka macam senjata dan lain-lain. Kita terbelakang dari mereka dalam hal kekuatan ini sebagaimana kita terbelakang dari mereka dalam hal iman kita, yang menjadikan kita sangat terbelakang dan terpuruk sekali yang menjadikan kekuatan kita hanya di antara kita saja. Kita senantiasa memohon kepada Allah keselamatan dan ampunan.

Perang adalah wajib, namun sama dengan wajib-wajib yang lain yang harus dibarengi dengan kemampuan. Tidak diragukan sama sekali bahwa umat Islam sekarang ini sangat lemah. Dia tidak memiliki kekuatan abstrak maupun yang konkrit. Jadi kewajiban itu gugur karena tidak adanya kemampuan melakukannya. Maka takwalah kepada Allah semampu kalian.

Allah *Ta'ala* berfirman وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ (*padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci*), yakni perang itu sangat engkau benci. Tetapi Allah berfirman, وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ (*boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu*) (Al-Baqarah: 216).

Permulaan ayat itu sangat khusus, dengan apa? Dengan perang. Sedangkan bagian akhir ayat bersifat umum, yaitu: وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا

(*boleh jadi kamu membenci sesuatu*). Allah tidak berfirman, "Boleh jadi kamu membenci perang", akan tetapi berfirman "sesuatu." Boleh jadi orang membenci sesuatu padahal di dalamnya kebaikan yang sangat banyak, dan boleh jadi seseorang mencintai sesuatu padahal di dalamnya keburukan yang sangat banyak. Berapa banyak sesuatu yang terjadi dan Anda membencinya, lalu pada akhirnya Anda lihat berbagai kebaikan ada di dalamnya dan membenarkannya. Firman Allah *Ta'ala*,

> *"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu."* (Al-Baqarah: 216).

Ayat ini serupa dengan firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala* di dalam surat An-Nisa`,

> *"Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."* (An-Nisa: 19).

Allah berfirman, "*...mungkin kamu tidak menyukai sesuatu...*", dan tidak berfirman, "*...mungkin kamu tidak menyukai mereka...*" sedangkan Allah telah menjadikan kebaikan yang banyak di dalamnya.

Semua ini percayailah akan ada dalam segala sesuatu yang kadang-kadang Allah *Azza wa Jalla* memperjalankan qadha, qadar dan hikmah-Nya sebagai sesuatu yang Anda benci kemudian pada akhirnya kebaikan berada di dalamnya. Kebalikannya, mungkin boleh jadi Allah *Azza wa Jalla* memperjalankan sesuatu yang Anda sangka baik akan tetapi ternyata dia buruk. Akibatnya buruk. Oleh sebab itu, sudah selayaknya manusia agar selalu memohon kepada Allah *Ta'ala* akibat yang baik selama-lamanya.

Lalu Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."* (Al-Baqarah: 216).

Benar, Allah mengetahui sedangkan kita tidak mengetahui. Karena ilmu Allah *Ta'ala* itu sangat luas. Maha Mengetahui segala sesuatu. Ilmu Allah Mahaluas terhadap apa yang akan terjadi dan mengetahui yang ghaib sedangkan kita tidak mengetahuinya. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu sedangkan kita tidak mengetahui. Mengetahui apa-apa yang dibisikkan oleh hatinya sebelum muncul dan menjadi kenyataan, sedangkan kita tidak mengetahuinya. Aku akan bertanya kepada kalian tentang sesuatu yang tidak jauh sama sekali, apakah kalian memiliki pengetahuan barang sedikit berkenaan dengan ruh kalian sendiri? Ruh

yang dengannya terjadi kehidupan. Apakah kalian mengetahui barang sedikit tentangnya? Jawabnya, "Tidak."

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit'." (Al-Isra: 85)

Ruh yang ada di antara dua sisi Anda sendiri Anda tidak mengetahui dan tidak mengenalnya. Ungkapan,

"Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit'." (Al-Isra: 85)

Ungkapan yang berarti, "*... dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit*", seakan-akan di dalamnya pelecehan karena seakan-akan mengatakan, "Tidak akan ada ilmu yang samar-samar bagi kalian melainkan setelah Anda mengetahui ruh itu. Berapa banyak ilmu yang tidak Anda dapatkan?" *Walhasil* Allah *Ta'ala* berfirman,

"Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (Al-Baqarah: 216)

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat...." (At-Taubah: 41). Berangkat ke mana? Menuju jihad. *"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat..."*, berangkatlah baik ketika Anda merasa bahwa keberangkatan itu ringan bagi Anda atau terasa berat bagi Anda. *"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah."* (At-Taubah: 41), yakni jika kalian termasuk orang-orang yang memiliki ilmu. Dan ketahuilah yang demikian itu baik bagi Anda.

Allah *Ta'ala* juga berirman,

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual-beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." (At-Taubah: 111)

Perhatikan transaksi itu. Transaksi jual-beli yang memenuhi semua syarat, rukunnya dan sarana. Dari pihak pembeli? Allah. Sedangkan penjual? Orang-orang Mukmin. Barang dagangan dari kaum

Mukminin adalah jiwa dan harta. Harga dari Allah adalah surga. Jaminannya adalah janji dari Allah. Bukan dalam lembaran kertas yang bisa dirobek dan dibuang. Akan tetapi di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur`an. Inilah jaminan yang paling dipercaya. Jaminan yang tertulis di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur`an. Tidak ada sesuatu apa pun yang lebih bisa dipercaya daripada semua itu. Disebutkan Taurat, Injil dan Al-Qur`an karena semuanya adalah kitab yang paling bisa dipercaya yang telah diturunkan kepada para Rasul. Al-Qur`an adalah yang paling mulia di antara kedua yang lainnya, disusul oleh Taurat dan kemudian baru Injil. Inilah transaksi yang tiada tara karena semua syaratnya telah sempurna. Transaksi yang besar dan agung. Jiwa dan harta keduanya menjadi pengganti dari pihak manusia, sedangkan yang akan mengganti adalah Sang Maha Pemilik, yaitu Allah *Azza wa Jalla* dengan surga-Nya. Yang disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَمَوْضِعُ سَوْطِ أَحَدِكُمْ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا

"Sungguh tempat pecut (milik) salah seorang dari kalian di surga lebih baik daripada dunia dengan segala isinya."

Tempat pecut yang berukuran panjang kurang lebih satu meter tersebut adalah lebih baik daripada dunia dengan segala isinya. Dunia yang mana? Dunia Anda sekarang ini? Bukan. Dunia Anda telah menjadi penuh dengan kotoran dan dijauhi, umur sangat pendek, akan tetapi lebih baik daripada dunia sejak diciptakan hingga hari Kiamat dengan segala kelezatan dan kesenangan di dalamnya. Tempat pecut di surga lebih baik daripada dunia dengan segala isinya.

Mana yang lebih mahal, jiwa dan harta atau surga? Surga, jadi penjual sangat untung. Karena dia telah menjual jiwa dan hartanya yang pasti akan musnah pada suatu ketika dengan kenikmatan yang tidak pernah akan sirna. Siapa yang menjanjikan dengan jual-beli demikian ini? Allah. Siapa yang lebih menepati janjinya daripada Allah? *Man* di sini adalah kata tanya yang artinya penafian. Yakni, tidak seorang pun yang lebih jujur dan lebih menepati janjinya selain Allah. Mahabenar Allah *Azza wa Jalla* yang berfirman,

"Allah tidak akan menyalahi janji-Nya." (Ar-Ruum: 6).

Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maka bergembiralah dengan jual-beli yang telah kamu lakukan itu."

Yakni, jiwa merasa gembira karena jual-beli itu. Hendaknya sebagian orang memberikan berita gembira ini kepada sebagian orang yang lain. Oleh sebab itu Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* (Ali Imran: 169-170)

Mereka merasa gembira karena jual-beli itu. Jual-beli yang agung. Yang telah kalian lakukan, dan itulah keberuntungan yang agung. Dalam kalimat ini terdapat kata ganti (dhamir) pemutus, "...dan itulah keberuntungan yang agung." Menurut para ulama *Rahimahumullah* kata ganti pemutus memiliki tiga macam fungsi: pengkhususan, taufiq, dan pembeda antara *khabar* dengan *shifat*.

Yakni, makna "...dan itulah keberuntungan yang agung" yang tidak ada keberuntungan seperti itu. Mahabenar Allah dan Rasul-Nya. Kita senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* agar sudi kiranya menjadikan kita sebagian dari mereka yang telah menjual jiwa dan harta mereka kepada Allah *Azza wa Jalla*. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❁❁❁

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Tidaklah sama antara Mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat daripada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(An-Nisa: 95-96)**

SYARAH:

Yakni, tidak akan sama antara orang-orang yang tidak ikut berperang tanpa alasan dengan orang-orang yang berjihad. Penafian kesamaan ini benar-benar jelas. Karena seorang mujahid telah mengeluarkan jiwa dan hartanya untuk Allah *Azza wa Jalla*. Sedangkan orang yang duduk tidak ikut berperang adalah penakut, kecuali yang dikecualikan oleh Allah *Azza wa Jalla* dalam firman-Nya, "*yang tidak mempunyai uzur*", yakni bukan orang-orang yang akan sangat berbahaya jika pergi ke medan jihad. Mereka yang demikian itu ada tiga macam sebagaimana telah disebutkan oleh Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya, *pertama*:

> *"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit."* (An-Nuur: 61)

Kedua: demikian juga orang-orang yang tidak memiliki apa-apa yang harus mereka nafkahkan karena mereka adalah orang-orang dhuafa pada badan mereka. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

> *"Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (At-Taubah: 91)

Ketiga: orang yang tidak berperang karena mendalami agama. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

> *"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang Mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."* (At-Taubah: 122)

Mereka adalah tiga kelompok: *pertama*, orang-orang yang akan mengalami bahaya dengan pergi ke medan jihad dan orang-orang lemah. *Kedua*, orang yang tidak memiliki harta. *Ketiga*, orang yang mendalami agama. Mereka bertiga diterima alasannya, baik karena adanya suatu maslahat dengan tetap tinggal lebih tinggi daripada kemaslahatan jihad. Mereka adalah orang yang tidak pergi berjihad namun mendalami agama atau karena adanya udzur yang karenanya tidak bisa pergi ke medan jihad.

Firman Allah *Ta'ala*,

"Tidaklah sama antara Mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya."

Orang-orang yang berjihad lebih utama. Dalam ayat ini terdapat penafian kesamaan antara orang-orang Mukmin karena orang-orang Mukmin tidaklah sama. Demikian itu sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik." (Al-Hadid: 10)

Kesamaan dalam Al-Qur`an Al-Aziz banyak sekali. Misalnya firman Allah *Ta'ala*,

"Katakanlah, 'Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang'." (Ar-Ra'd: 16)

Allah juga berfirman,

"Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit." (Fathir: 12)

Ayat sedemikian ini sangat banyak jumlahnya. Dalam kesempatan ini saya hendak mengingatkan akan satu kalimat yang diucapkan oleh sebagian orang yang kadang-kadang menghendaki kebaikan dan diucapkan oleh sebagian yang lain yang kadang-kadang menghendaki keburukan. Yaitu ungkapan mereka, "Sesungguhnya agama Islam adalah agama persamaan." Ungkapan sedemikian ini adalah suatu kedustaan atas agama Islam karena agama Islam bukan agama persamaan. Agama Islam adalah agama yang adil, yaitu memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya. Jika dua orang sama dalam hak, maka pada waktu yang sama keduanya sama dalam hal-hal yang berkenaan dengan hak-hak ini. Sedangkan jika dengan perbedaan, maka hal itu tidak akan terjadi. Selamanya tidak mungkin diucapkan bahwa agama Islam adalah agama persamaan. Akan tetapi Islam adalah agama keadilan. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat." (An-Nahl: 90)

Kalimat tersebut, yakni agama Islam adalah agama persamaan kadang-kadang diucapkan sebagian orang yang dengannya mereka menghendaki suatu keburukan. Misalnya mengatakan, "Tidak ada per-

bedaan antara pria dan wanita, agama Islam adalah agama persamaan. Kepada kaum wanita diberikan hak-hak sebagaimana yang diberikan kepada kaum pria.. kenapa? Karena agama Islam adalah agama persamaan." Kalangan kapitalis berkata, "Agama Islam adalah agama persamaan tidak mungkin, ini sangat kaya dan ini sangat miskin, harus diambil dari harta orang kaya lalu kita berikan kepada orang fakir. Karena agama Islam adalah agama persamaan." Mereka dengan kalimat ini menghendaki suatu keburukan. Ketika kalimat ini dikehendaki sebagai kebaikan, namun kadang-kadang dikehendaki dengannya keburukan, maka Islam tidak disifati yang demikian itu. Akan tetapi disifati bahwa ia adalah agama keadilan yang diperintahkan oleh Allah dalam firman-Nya,

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan." (An-Nahl: 90)

Tidak mengatakan kesamaan. Tidak akan sama dua orang yang salah satu dari keduanya buta sedangkan yang kedua melihat. Yang satu dari keduanya alim sedangkan yang lain jahil. Yang pertama bermanfaat bagi orang lain sedangkan yang kedua jahat. Tidak mungkin mereka akan sama.

Adil yang benar adalah sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat." (An-Nahl: 90)

Oleh sebab itu, saya merasa senang untuk memberikan peringatan akan hal ini. Karena kebanyakan para penulis di zaman modern ini atau lainnya mengucapkan kalimat ini akan tetapi dirinya tidak memahami maknanya. Tidak juga mengerti bahwa agama Islam tidak mungkin membawa kesamaan dari semua sisi dengan perbedaan selama-lamanya. Jika dihukumi kesamaan dengan perbedaan, maka pasti dia agama yang tidak lurus. Maka setiap muslim agar tidak menyamakan antara dua hal yang di antara keduanya ada perselisihan selama-lamanya. Akan tetapi jika sama dari semua aspek maka jadilah keadilan itu memberikan kepada seseorang sama dengan yang diberikan kepada orang lain.

Pada pokoknya, kalimat ini oleh para penuntut ilmu harus dipahami dan dicermati. Dia juga harus memahami yang lain pula berupa kalimat-kalimat yang diucapkan oleh sebagian orang sedangkan orang itu tidak tahu maknanya dan juga tidak tahu isi pesannya. Di antara kalimat yang demikian adalah ungkapan sebagian dari mereka, "Ya

Allah, aku tidak memohon kepada-Mu ditolaknya qadha akan tetapi aku memohon kelembutan di dalamnya." Ini adalah kalimat agung yang dilarang pengucapannya. "Aku tidak meminta ditolaknya qadha?" sedangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يُرَدُّ الْقَضَاءُ إِلاَّ بِالدُّعَاءِ

"Qadha tidak akan ditolak melainkan dengan do'a."

Do'a tidak menolak qadha akan tetapi di antara pengaruh do'a jika Anda berdo'a kepada Allah *Ta'ala* memohon dihilangkannya kemadharatan, maka yang demikian telah ditulis di zaman azali di dalam *lauh mahfuzh*. Allah *Ta'ala* menghilangkan kemadharatan itu dengan do'a Anda. Maka semuanya telah tertulis. Jika Anda mengatakan, "Aku tidak memohon kepada Engkau untuk menolak qadha akan tetapi aku memohon kepada Engkau lemah-lembut di dalamnya", maka seakan-akan Anda mengatakan, "Tidak penting bagiku Engkau hilangkan atau tidak Engkau hilangkan. Akan tetapi semua manusia meminta dihilangkan apa-apa yang telah turun kepada dirinya." Maka jangan katakan, "Ya Allah, aku tidak memohon kepada Engkau untuk menolak qadha akan tetapi aku memohon kepada Engkau lemah-lembut di dalamnya," akan tetapi katakanlah, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ampunan dan kesehatan. Ya Allah, sembuhkanlah aku dari penyakitku. Ya Allah, jadikanlah aku kaya setelah fakir. Ya Allah, lunaskan hutang dariku. Ya Allah, ajarkanlah kepadaku apa-apa yang aku tidak tahu dan lain sebagainya." Sedangkan, "Ya Allah, aku tidak memohon kepada Engkau untuk menolak qadha?!" karena Allah *Ta'ala* melakukan apa saja yang Dia kehendaki. Tak seorang pun menolaknya, akan tetapi Anda sangat membutuhkan Allah. Sedangkan ungkapan tersebut tidak memiliki dasar dan dilarang. Bahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

لاَ يَقُلْ أَحَدُكُمْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي إِنْ شِئْتَ

"Tidak boleh seseorang dari kalian mengatakan, 'Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau menghendaki'."

sedangkan ucapan demikian itu lebih ringan daripada ucapan,

اللَّهُمَّ لاَ أَسْأَلُكَ رَدَّ الْقَضَاءِ

"Ya Allah, aku tidak memohon kepada Engkau untuk menolak qadha."

لاَ يَقُلْ أَحَدُكُمْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي إِنْ شِئْتَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ، وَلْيُعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى لاَ مُكْرَهَ لَهُ وَفِي لَفْظٍ: فَإِنَّ اللهَ لاَ يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ

"Tidak boleh seseorang dari kalian mengatakan, 'Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau menghendaki. Ya Allah, sayangilah aku jika Engkau menghendaki. Hendaklah ia berkemauan kuat dalam meminta, karena sesungguhnya Allah Ta'ala itu tidak ada dzat lain yang memaksa-Nya. Dalam riwayat lain disebutkan, *'Karena sesungguhnya tiada sesuatu hal yang besar menurut pandangan-Nya'."*

Saya mengharap kalian semua ketika berlangsung peringatan berkenaan dengan dua kalimat itu, "Agama Islam adalah agama persamaan", dan, "Ya Allah, aku tidak memohon kepada Engkau untuk menolak qadha akan tetapi aku memohon kepada Engkau lemah-lembut di dalamnya", jika Anda mendengar seseorang mengucapkan kalimat seperti itu, hendaklah mengingatkannya dan saling tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa. Kebanyakan yang ada di dalam Al-Qur`an Al-Karim adalah penafian persamaan. Tidak ada penyebutan persamaan selain di tempat-tempat yang sangat sedikit jumlahnya. Seperti firman Allah *Ta'ala*,

"Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezki yang telah Kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezki itu...." (Ar-Ruum: 28)

Yang dimaksud adalah penafian persamaan. *"Apakah ada ...."* Adalah bentuk pertanyaan yang artinya penafian. *"Apakah ada di antara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezki yang telah Kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezki itu...?"* Maka jawabnya adalah, "Tidak." Jadi yang dimaksud adalah penafian kesamaan. Pada prinsipnya aku memberikan nasihat dan aku menghendaki jika Anda mendengar orang mengucapkan kalimat tersebut maka katakan kepadanya, "Tidak, bukan agama persamaan, akan tetapi agama keadilan. Yaitu memberikan kepada masing-masing orang apa yang menjadi haknya."

Ungkapan yang lain, "Ya Allah, aku tidak memohon kepada Engkau untuk menolak qadha...", ini adalah ucapan main-main. Siapa yang menolak qadha? Akan tetapi di antara qadha Allah adalah menghilangkan penyakit Anda atau menghilangkan kebodohan Anda. Kita senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* agar sudi kiranya menganugerahi kita pemahaman akan agama kita dan tidak menjadikan kita latah selalu mengatakan apa-apa yang dikatakan orang lain dan kita tidak mengerti apa-apa yang kita katakan itu. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga `Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman." **(Ash-Shaff: 10-13)**

SYARAH:

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?" (Ash-Shaff: 10). Allah *Ta'ala* memunculkan ayat-ayat ini dengan seruan yang sangat mulia yang diarahkan kepada kaum Muk-minin, demi menggugah hasrat mereka dan memotivasi mereka agar siap menerima apa yang akan mereka dengar berupa firman Allah *Azza wa Jalla.*

هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ (... *sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?)* (Ash-Shaff: 10). Yang berfirman adalah Rabb kita *Azza wa Jalla.* Bentuk pertanyaan ini adalah untuk menggugah daya tarik.

Menggugah daya tarik kita dengan bisnis yang ditunjukkan kepada kita. Dari firman-Nya هَلْ أَدُلُّكُمْ *(sukakah kamu Aku tunjukkan)* dapat dipahami bahwa kita tidak tahu jalan menuju bisnis itu selain jalan yang disyariatkan oleh Allah *Azza wa Jalla*. Dia-lah Yang menunjuki kita menuju jalan itu, هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ *(...sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?)*. Bisnis ini bukan bisnis duniawi. Karena bisnis duniawi kadang-kadang menyelamatkan dari adzab yang pedih dan kadang-kadang menjadi sebab adzab yang pedih. Orang yang memiliki harta yang tidak dizakati, maka hartanya menjadi adzab baginya, *na'udzu billah*.

> *"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka, 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu'."* (At-Taubah: 34-35)

> *"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allahlah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Ali Imran: 180)

Bisnis di dunia kadang-kadang menyelamatkan dari adzab dan kadang-kadang memasukkan orang ke dalam adzab. Akan tetapi bisnis yang Allah *Azza wa Jalla* tunjukkan kepada kita ini –dan kita memohon kepada Allah agar sudi kiranya menjadikan kami dan Anda sekalian di antara mereka yang menerimanya– berfirman: تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ *(yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih)* yakni adzab yang sangat menyakitkan, karena tidak ada adzab yang paling menyakitkan daripada adzab api neraka. Semoga Allah melindungiku dan Anda semuanya dari neraka itu.

Bisnis apakah gerangan? Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya."* (Ash-Shaff: 11)

Inilah bisnisnya, iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Ini mencakup seluruh unsur syariat Islam secara keseluruhan. Akan tetapi teks dalil itu mengarahkan kepada jihad karena suratnya adalah surat jihad sejak dari bagian awal hingga bagian akhirnya semuanya adalah jihad.

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (Ash-Shaff: 4)

Kemudian Allah menyebutkan apa-apa yang berkaitan dengan itu. Di sini Allah berfirman,

وَتُجَاهِدُوْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ

"... Dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu." (Ash-Shaff: 11)

Kalian kuras segala jiwa raga di jalan Allah dengan mengeluarkan harta dan jiwa. ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ (*itulah yang lebih baik bagi kamu*), lebih baik bagi kalian semua dari segala sesuatu. إِن كُنتُمْ تَعْلَمُوْنَ (*jika kamu mengetahuinya*), yakni jika kalian semua termasuk orang-orang yang memiliki ilmu. Dalam ayat di atas dan ayat-ayat sepertinya menganggap bagus pengetahuan tentang ayat ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ (*itulah yang lebih baik bagi kamu*). Jangan menyambungnya dengan berkata, ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُوْنَ (*itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya*). Karena jika Anda menyambungkannya, maka ayat itu akan memberikan makna yang bathil. Artinya akan menjadi: "Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya. Namun jika kamu tidak mengetahuinya, maka menjadi tidak baik bagi kalian." Arti yang demikian ini bukan yang dimaksud oleh Allah *Azza wa Jalla*, akan tetapi maknanya adalah "Itulah yang lebih baik bagimu." Lalu Allah berfirman, "Jika kalian semua bagian dari orang-orang yang berilmu." Seakan-akan Allah berfirman, "Maka ketahuilah oleh kalian hal itu jika kalian orang-orang yang berilmu."

Itulah amal, apa balasannya? *"Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga `Adn. Itulah keberuntungan yang besar."* (Ash-Shaff: 12). جَنَّات (surga) adalah sesuatu yang disediakan oleh Allah *Azza wa Jalla* untuk para hamba-Nya yang shalih, khususnya para mujahidin di jalan Allah. *"Sesungguhnya di dalam surga itu terdapat seratus derajat yang disediakan oleh Allah Azza wa Jalla untuk para mujahidin di jalan-Nya."* Oleh sebab itu, dinyatakan dalam bentuk ja-

mak جَنَّات تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الأَنْهَارُ (*surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai*), yakni dari bawah istana-istana dan pohon-pohon. Semua itu adalah sungai-sungai yang tidak sama dengan sungai-sungai di dunia. Empat macam sungai: sungai dengan air yang tidak pernah berubah, yakni tidak mungkin berubah. Ini berbeda dengan air di dunia jika dibiarkan maka akan berubah. Sungai susu yang tidak berubah rasanya. Sungai arak sedap bagi orang-orang yang meminumnya. Sungai madu pilihan. Sungai-sungai yang mengalir adalah sungai madu di dalam surga yang bukan keluar dari lebah. Susu yang dimaksud bukan susu yang keluar dari kantung susu binatang. Air bukan yang keluar dari mata air tanah. Demikian juga arak bukan yang keluar dari gandum atau kurma atau anggur atau lainnya. Sungai-sungai yang diciptakan oleh Allah *Azza wa Jalla* di dalam surga yang semuanya mengalir. Disebutkan di dalam hadits bahwa sungai-sungai itu tidak perlu digali dan tidak perlu dibendung. Yakni tidak perlu dibuatkan parit agar tidak meresap ke kanan dan ke kiri.

Ibnu Al-Qayyim berkata dalam *nuniyah*-nya,

أَنْهَارُهَا مِنْ غَيْرِ أُخْدُوْدٍ جَرَتْ # سُبْحَانَ مُمْسِكُهَا مِنَ الْفَيْضَانِ

Sungai-sungainya mengalir tanpa parit

Sang Mahasuci menahannya agar tidak meluap

Sungai itu datang taat kepada Anda. Jika Anda meminta agar airnya mengalir ke kanan, ia akan mengalir ke kanan; jika Anda meminta ke kiri, ia akan mengalir ke kiri; meminta ke depan, maka ia akan mengalir ke depan; meminta berhenti, maka ia akan berhenti. Semuanya sesuai dengan kehendak Anda.

Firman-Nya, وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ (*dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar*). Tempat tinggal yang baik adalah baik bangunannya, baik kamar-kamarnya, baik pemandangannya, baik tempat tinggal di dalamnya, baik dari setiap segi. Yang tinggal di dalamnya adalah para bidadari yang ditahan di dalam tenda-tenda. Tenda-tenda dari mutiara. Sangat tinggi dan paling indah yang pernah dipandang mata. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

جَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهَا وَمَا فِيهِمَا، وَجَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا

"Dua buah surga yang semua bejana dan apa-apa yang ada di dalamnya dari emas dan dua buah sungai yang semua bejana dan apa-apa yang ada di dalamnya dari perak."

Bata bangunan itu bukan bata merah dari tanah, akan tetapi terbuat dari emas atau dari perak. Oleh sebab itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mensifatinya dengan sebutan tempat tinggal yang baik.

Di antara kebaikannya adalah bahwa para penghuninya tidak ingin berpindah darinya. Berbeda dengan tempat tinggal di dunia, seperti apa pun bagusnya, maka Anda akan melihat tempat tinggal yang lain yang lebih bagus daripada tempat tinggal Anda. Maka Anda akan mengatakan, "Kiranya tempat tinggal itu menjadi milikku."

Akan tetapi, di dalam surga Anda tidak ingin berpindah dari tempat tinggal Anda. Setiap orang berpandangan bahwa dirinya adalah orang yang merasa paling nyaman di surga, agar tidak guncang hatinya ketika melihat orang lain yang lebih utama daripada dirinya. Akan tetapi, setiap orang akan berpandangan bahwa dirinya adalah orang yang paling merasa nyaman di dalam surga. Sebaliknya adalah para ahli neraka. Setiap ahli neraka berpandangan bahwa dirinya adalah orang yang paling berat siksaannya, sekalipun dirinya adalah orang yang paling ringan siksaannya.

Tempat tinggal yang baik itu di dalam surga-surga Adn. Para ulama *Rahimahumullah* berkata, "Adn artinya tinggal." Sebagaimana kata-kata, اَلْمَعْـدِنُ فِي الْأَرْضِ (*barang tambang dalam bumi*) adalah karena lamanya menetap di dalam bumi. Yakni, di dalam surga-surga tempat tinggal yang tidak mungkin akan hilang dan abadi selama-lamanya. Kita senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya menjadikan kami dan Anda semuanya di antara para penghuninya.

ذَلِـكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ (*itulah keberuntungan yang besar*). الْفَوْزُ (*keberuntungan*) adalah apa-apa yang ingin dicapai oleh seseorang dan keselamatan dari apa-apa yang ia takuti. الْعَظِـيْمُ (*besar/agung*) adalah sesuatu yang tidak ada yang lebih besar daripadanya. Angin yang tidak ada angin di atasnya. Balasan yang tidak ada balasan di atasnya, bagi mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah. Aku senantiasa memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar sudi kiranya menjadikan aku dan Anda semua bagian dari mereka dan tidak menjauhkan kita dari anugerah, karena amal perbuatan kita yang buruk. Juga agar sudi kiranya memperlakukan kita dengan maaf-Nya. Sesungguhnya Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu.

❋❋❋

Hadits Ke-1142

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَغَدْوَةٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ، أَوْ رَوْحَةٌ، خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Pergi pagi atau petang hari di jalan Allah lebih baik daripada dunia dan segala isinya'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1143

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ اَلْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَى رَجُلٌ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: مُؤْمِنٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَعْبُدُ اللهَ، وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Seseorang datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya bertanya, 'Manusia mana yang paling utama itu?' Beliau menjawab, 'Seorang Mukmin yang berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah'. Pria itu bertanya lagi, 'Lalu siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Seorang Mukmin yang mengasingkan diri, jalan dibukit untuk beribadah kepada Allah dan menjauhi orang lain karena kejahatan mereka'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1144

وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا، وَمَوْضِعُ سَوْطِ

أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا، وَالرَّوْحَةُ يَرُوْحُهَا الْعَبْدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى أَوِ الْغَدْوَةُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا

Dari Sahl bin Sa'd *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Kesiagaan menjaga di garis paling depan dalam satu hari di jalan Allah lebih baik daripada dunia dan segala apa yang ada di atasnya. Tempat pecut salah seorang dari kalian di surga lebih baik daripada dunia dan segala apa yang ada di atasnya. Bepergian pagi hari atau sore hari yang dilakukan seorang hamba di jalan Allah *Ta'ala* lebih baik daripada dunia dan segala apa yang ada di atasnya'." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Masih ada firman Allah *Ta'ala*,

"Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman." (Ash-Shaff: 13)

"Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai...", yakni, bagi kalian ada sesuatu balasan yang lain yang sangat kalian sukai. Lalu Allah menjelaskannya dalam firman-Nya,

"(Yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman."

"Pertolongan dari Allah", Allah menolong kalian dalam mengalahkan musuh. Tidak diragukan bahwa jika orang mengalahkan musuhnya, maka hal itu sangat ia sukai. Karena Allah *Ta'ala* menjadikan siksa atas musuh-Nya di tangan-Nya. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman, dan menghilangkan panas hati orang-orang Mukmin. Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (At-Taubah: 14-15)

Faidah-faidah yang sangat agung. Jadi Allah *Ta'ala* mengadzab musuhmu dengan lantaran kedua tanganmu, oleh sebab itu Allah *Ta'ala* berfirman,

"(Yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya)."

Hal demikian itu pernah didapat oleh kaum Mukminin di zaman keemasan umat ini. Allah memberikan berbagai kemenangan dan penaklukan yang sangat agung. Sehingga mereka mendapatkan harta rampasan perang yang sangat banyak. Karena mereka menjalankan apa-apa yang diwajibkan atas mereka berupa iman kepada Allah dan berjihad di jalan Allah *Azza wa Jalla*. Lalu Allah berfirman, *"Dan berikanlah berita gembira kepada kaum Mukmin."* Yakni, berikan berita gembira dengan adanya semua itu kepada mereka yang beriman dengannya, menegakkan apa-apa yang diwajibkan atas mereka berupa iman kepada Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta berjihad di jalan Allah.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits-hadits yang berkenaan dengan keutamaan jihad dan *ribath* di jalan Allah. Kemudian bepergian di pagi atau sore hari di jalan Allah. Atau bepergian pagi dan petang di jalan Allah lebih baik daripada dunia dan segala apa yang ada di atasnya. Ini adalah keutamaan yang paling agung. Lebih baik daripada dunia seluruhnya, dari awal hingga akhirnya dengan segala apa yang ada di dalamnya.

Tidak hanya lebih baik daripada dunia tempat Anda hidup sekarang ini saja, akan tetapi daripada dunia dan segala apa yang ada di dalamnya. Sejak kapan dunia ini? Sejak zaman yang tidak diketahui selain oleh Allah. Juga tidak diketahui kapan akan berakhir. Semua itu lebih baik daripada dunia dan segala apa yang ada di dalamnya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَمَوْضِعُ سَوْطِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا

"Tempat pecut (milik) salah seorang dari kalian di surga lebih baik daripada dunia dengan segala apa yang ada di atasnya."

Dikatakan berkenaan dengan hal itu sebagaimana dikatakan di muka, sesungguhnya dunia seutuhnya dari awal hingga akhirnya adalah tempat pecut di dalam surga lebih baik daripada semua itu. Pergi pagi atau petang di jalan Allah lebih baik daripada semua itu. Juga *ribath* di jalan Allah lebih baik daripada semua itu.

Di dalam hadits-hadits di atas bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya dalam bentuk dialog,

أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: مُؤْمِنٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَعْبُدُ اللهَ، وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ

"Manusia mana yang paling utama itu?" Beliau menjawab, "Seorang Mukmin yang berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah". Pria itu bertanya lagi, "Lalu siapa lagi?" Beliau menjawab, "Seorang Mukmin yang mengasingkan diri di bukit untuk beribadah kepada Allah dan menjauhi orang lain karena kejahatan mereka."

Yakni, dia adalah orang yang selalu beribadah kepada Allah, menahan diri dari orang banyak dan ia tidak menghendaki keburukan dari orang. Ini salah satu dalil yang menunjukkan bahwa uzlah (mengasingkan diri) lebih baik daripada bercampur dengan orang banyak. Yang benar dalam masalah ini, hal itu perlu penjelasan rinci: orang yang mengkhawatirkan agamanya jika ia bercampur dengan orang lain, maka uzlah (mengasingkan diri) lebih baik baginya. Sedangkan orang yang tidak mengkhawatirkan yang demikian itu maka sebaiknya ia bercampur dengan orang banyak. Hal itu karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اَلْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى آذَاهُمْ خَيْرٌ مِنَ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لاَ يُخَالِطُ النَّاسَ وَلاَ يَصْبِرُ عَلَى آذَاهُمْ

"Seorang Mukmin yang bergaul dengan banyak orang dan sabar menghadapi hal-hal yang menyakitkan dari mereka lebih baik daripada seorang Mukmin yang tidak bergaul dengan orang banyak dan tidak sabar menghadapi hal-hal yang menyakitkan dari mereka."

Misalnya, jika zaman telah kacau dan Anda melihat bahwa pergaulan Anda dengan orang banyak tidak akan memberi Anda selain keburukan dan jauh dari Allah, maka hendaknya Anda menyendiri. Menyendirilah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يُوْشِكُ أَنْ يَكُوْنَ خَيْرَ مَالِ الرَّجُلِ غَنَمًا يَتَّبِعُ بِهَا شَعَفَ الْجَبَلِ وَمَرَاتِعَ الْقَطْرِ

"Hampir saja harta yang paling baik bagi seorang pria adalah kambing yang ia ikuti hingga di lembah dekat gunung dan hingga tempat-tempat penggembalaan di suatu negeri."

Masalahnya sangat berbeda. Uzlah di zaman penuh fitnah, kejahatan, dan rasa takut dari berbagai macam kemaksiatan adalah lebih baik daripada bergaul dengan orang lain. Sedangkan jika perkara tidak sedemikian adanya maka bergaullah dengan orang lain. Perintah mereka kepada yang ma'ruf dan cegah dari kemungkaran. Bersabarlah menghadapi hal-hal yang menyakitkan dari mereka dan bergaullah dengan mereka. Mungkin Allah memberikan manfaat kepada seseorang karena Anda adalah lebih baik bagi Anda daripada unta merah. Jika Allah memberikan petunjuk-Nya kepada seseorang lantaran kedua tangan Anda. Semoga Allah memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-1145

وَعَنْ سَلْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: رِبَاطُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِه، وَإِنْ مَاتَ فِيْهِ أُجْرِيَ عَلَيْهِ عَمَلُهُ الَّذِي كَانَ يَعْمَلُ، وَأُجْرِيَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ، وَأَمِنَ الْفَتَّانَ

Dari Salman *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Bersiaga menjaga garis paling depan dalam jihad di jalan Allah sehari semalam lebih baik daripada berpuasa dan shalat di malam harinya selama sebulan penuh. Jika ia mati dalam pekerjaannya itu, maka dilanjutkan pekerjaan yang ia lakukan (menjadi amal jariyah) dan diberikan kepadanya rezkinya dan dia aman dari fitnah kubur'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1146

وَعَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ مَيِّتٍ يُخْتَمُ عَلَى عَمَلِهِ إِلاَّ الْمُرَابِطَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَإِنَّهُ يُنَمَّى

لَهُ عَمَلُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَيُؤَمَّنُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Fadhalah bin Ubaid *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Setiap orang mati ditutup dengan amalnya yang terakhir, kecuali penjaga garis terdepan dalam jihad di jalan Allah. Pekerjaannya dikembangkan terus hingga hari Kiamat dan dia aman dari fitnah kubur." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan shahih".

Hadits Ke-1147

وَعَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ يَوْمٍ فِيْمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَنَازِلِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Utsman *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Menjaga garis paling depan dalam jihad di jalan Allah satu hari lebih baik daripada seribu hari di tempat lain'." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan shahih".

Hadits Ke-1148

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَضَمَّنَ اللهُ لِمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيْلِهِ، لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ جِهَادٌ فِي سَبِيْلِي، وَإِيْمَانٌ بِي، وَتَصْدِيْقٌ بِرَسُوْلِي، فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَيَّ أَنْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْ أَرْجِعَهُ إِلَى مَنْزِلِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ، أَوْ غَنِيْمَةٍ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ مَا مِنْ كَلْمٍ يُكْلَمُ فِي سَبِيْلِ اللهِ إِلاَّ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ كُلِمَ، لَوْنُهُ لَوْنُ دَمٍ، وَرِيْحُهُ رِيْحُ مِسْكٍ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ

بِيَدِه، لَوْلاَ أَنْ أَشُـقَّ عَلَى الْمسْلمِيْنَ مَا قَـعَدْتُ خِلاَفَ سَـرِيَّةٍ تَغْزُو فِي سَبِيْلِ اللهِ أَبَدًا، وَلَكِنْ لاَ أَجِدُ سَعَةً فَأَحْمِلَهُمْ وَلاَ يَجِدُوْنَ سَعَةً، وَيَشُقُّ عَلَيْهِمْ أَنْ يَـتَخَلَّفُوْا عَنِّي، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِه لَوَدِدْتُ أَنِّي أَغْزُوَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَأُقْـتَلَ، ثُمَّ أَغْزُوَ، فَأُقْتَلَ، ثُمَّ أَغْـزُوَ فَأُقْتَلَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَرَوَى الْبُخَارِيُّ بَعْضَهُ

اَلْكَلْمُ: اَلْجَرْحُ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Allah menjamin orang yang berjuang di jalan-Nya. Tidak membuat ia keluar melainkan untuk jihad di jalan-Ku, iman kepada-Ku, membenarkan Rasul-Ku. Dia dalam jaminan-Ku untuk Aku masukkan ke dalam surga atau Aku kembalikan ke rumahnya dari mana ia berangkat dengan apa-apa yang ia dapatkan berupa pahala atau harta rampasan perang. Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, tiada luka yang di dapat di jalan Allah melainkan pada hari Kiamat seperti kondisinya waktu menimpa. Warnanya warna darah namun aromanya aroma kesturi. Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, jika aku tidak menyulitkan kaum muslimin maka aku tidak akan ketinggalan oleh pasukan perang yang berperang di jalan Allah selama-lamanya. Akan tetapi aku tidak mendapatkan banyak kesempatan untuk itu sehingga aku memaksa mereka dan mereka pun tidak mendapatkan kesempatan yang luas sehingga menjadi berat bagi mereka untuk meninggalkanku. Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sungguh aku sangat ingin terus berperang di jalan Allah hingga terbunuh, lalu aku berperang dan terbunuh, lalu aku berperang lagi dan terbunuh'." **(Diriwayatkan Muslim dan sebagiannya diriwayatkan oleh Al-Bukhari)**

Al-Kalmu: "Luka".

SYARAH:

Semua hadits di atas disajikan oleh An-Nawawi *Rahimahullah* dalam rangka menjelaskan keutamaan kesiapan menjaga garis terdepan dalam perang di jalan Allah, yakni seseorang ketika mengawal front terdepan atau mengamati para musuh di jalan Allah *Azza wa Jalla* demi

meninggikan kalimat Allah, mengamankan agama Allah dan menjaga kaum muslimin. Ini adalah satu di antara amal-amal yang paling mulia.

Telah berlalu bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا

"Kesiagaan menjaga di garis paling depan dalam satu hari di jalan Allah lebih baik daripada dunia dan segala apa yang ada di atasnya."

Dalam beberapa hadits di atas dijelaskan bahwa penjaga garis paling depan di jalan Allah akan dilanjutkan amalnya itu hingga hari Kiamat dan dia akan aman dari fitnah kubur. Yakni, jika orang-orang mati lalu dikuburkan, mereka akan didatangi oleh dua orang malaikat yang akan menanyai orang mati itu tentang Rabbnya, agamanya, nabinya, kecuali orang yang meninggal ketika menjaga garis terdepan di jalan Allah. Dia tidak akan didatangi oleh dua orang malaikat yang menanyainya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjelaskan hikmah hal itu sehingga beliau bersabda,

كَفَى بِبَرَاقَةِ السُّيُوْفِ عَلَى رَأْسِهِ فِتْنَةً

"Sudah cukup dengan kilatan pedang di atas kepalanya sebagai ujian."

Maka syahid dan penjaga front di jalan Allah tidak akan didatangi oleh kedua malaikat di dalam kuburnya untuk bertanya kepadanya. Akan tetapi keduanya telah aman dari ujian itu. Ini adalah keutamaan dan pahala yang paling agung.

Sedangkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang terakhir mencakup dalil yang menunjukkan keutamaan orang terbunuh di jalan Allah. Oleh sebab itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersumpah bahwa jika tidak menyulitkan kaum muslimin maka beliau tidak akan tinggal diam untuk tidak ikut berperang sama sekali, akan tetapi kadang-kadang beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak bisa ikut berperang disebabkan berbagai kesibukan bersama kaum muslimin dan memenuhi kebutuhan mereka, sehingga meniadakan kesulitan mereka. Beliau bersumpah bahwa beliau berangan-angan dan sangat ingin jika sampai terbunuh di jalan Allah lalu dihidupkan kembali dan terbunuh lagi, dihidupkan kembali dan terbunuh lagi. Ini menunjukkan keutamaan mati terbunuh di jalan Allah. Hal ini sama sekali tidak diragukan. Al-Qur`an sangat jelas menerangkan hal ini. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman." (Ali Imran: 169-171)

Kehidupan di alam Barzakh kita tidak mengetahui hakikatnya yang tidak akan sama dengan kehidupan kita sekarang ini. Oleh sebab itu Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya." (Al-Baqarah: 154)

Kehidupan yang tidak diketahui hakikatnya. Yakni, jika kubur dibongkar maka akan ditemukan bahwa orang mati itu tetap mati. Akan tetapi di sisi Allah ia hidup diberi rezki makan di dalam surga pagi dan petang. Kita senantiasa memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar sudi kiranya melimpahkan rezki-Nya kepada kami dan Anda semuanya berupa kesyahidan di jalan-Nya. Dan agar sudi kiranya menolong kita semua untuk berjihad di jalan-Nya. Jihad melawan nafsu kita. Jihad melawan para musuh kita. Sesungguhnya Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu.

❋❋❋

Hadits Ke-1149

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَكْلُوْمٍ يُكْلَمُ فِي سَبِيْلِ اللهِ إِلاَّ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَكَلْمُهُ يَدْمَى: اللَّوْنُ لَوْنُ دَمٍ، وَالرِّيْحُ رِيْحُ مِسْكٍ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tiada orang yang terluka di jalan Allah melainkan di hari Kiamat ia datang sedangkan luka-

nya masih berdarah. Warnanya warna darah sedangkan baunya bau kesturi'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1150

وَعَنْ مُعَاذٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَاتَلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ فُوَاقَ نَاقَةٍ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَمَنْ جُرِحَ جُرْحًا فِي سَبِيْلِ اللهِ أَوْ نُكِبَ نَكْبَةً فَإِنَّهَا تَجِيْءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَغْزَرِ مَا كَانَتْ: لَوْنُهَا الزَّعْفَرَانُ، وَرِيْحُهَا كَالْمِسْكِ. رَوَاهُ أَبُوْدَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Mu'adz *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, "Siapa saja seorang Muslim berperang di jalan Allah selama orang memerah susu unta, maka wajib baginya masuk surga. Dan barangsiapa terluka di jalan Allah atau terkena suatu musibah, maka luka itu di hari Kiamat akan mengucurkan darah sederas ketika terluka, warnanya warna kunyit, namun aromanya seperti kesturi'." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan shahih".

Hadits Ke-1151

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَرَّ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشِعْبٍ فِيْهِ عُيَيْنَةٌ مِنْ مَاءٍ عَذْبَةٍ فَأَعْجَبَتْهُ، فَقَالَ: لَوِاعْتَزَلْتُ النَّاسَ فَأَقَمْتُ فِي هَذَا الشِّعْبِ، وَلَنْ أَفْعَلَ حَتَّى أَسْتَأْذِنَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لاَ تَفْعَلْ، فَإِنَّ مَقَامَ أَحَدِكُمْ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَفْضَلُ مِنْ صَلاَتِهِ

فِي بَـيْتِهِ سَبْعِيْنَ عَامًا، أَلاَ تُحِبُّوْنَ أَنْ يَغْفِرَاللهُ لَكُمْ وَيُدْخِلَكُمُ الْجَنَّةَ؟ اُغْزُوْا فِي سَبِيْلِ اللهِ، مَنْ قَاتَلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فُوَاقَ نَاقَةٍ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

اَلْفُوَاقُ: مَا بَيْنَ الْحَلْبَتَيْنِ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Berlalu seseorang dari para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di suatu lembah yang di dekatnya terdapat sumber air tawar yang mengejutkan dirinya, sehingga ia berucap, 'Jika aku asingkan diri dari orang banyak untuk tinggal di lembah ini, namun aku tidak akan melakukannya sebelum aku meminta izin kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*'. Maka hal itu ia sampaikan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga beliau bersabda, 'Jangan engkau lakukan, sesungguhnya kedudukan salah seorang dari kalian di jalan Allah lebih utama daripada shalatnya di dalam rumahnya selama tujuh puluh tahun. Apakah kalian tidak suka jika Allah mengampuni kalian lalu memasukkan kalian ke dalam surga? Berperanglah kalian semua di jalan Allah. Barangsiapa berperang di jalan Allah selama orang memerah susu unta, maka ia wajib masuk surga'." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan".

Al-Fuwaaq adalah waktu antara dua kali memerah susu unta.

Hadits Ke-1152

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا يَعْدِلُ الْجِهَادَ فِي سَـبِيْلِ اللهِ؟ قَالَ: لاَ تَسْـتَطِيْعُوْنَهُ، فَأَعَادُوْا عَلَيْهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا، كُلُّ ذَلِكَ يَقُوْلُ: لاَ تَسْـتَطِيْعُوْنَهُ، ثُمَّ قَالَ: مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيْلِ اللهِ كَمَثَلِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ الْقَانِتِ بِآيَاتِ اللهِ لاَ يَفْتُرُ مِنْ صَلاَةٍ وَلاَ صِيَامٍ، حَتَّى يَرْجِعَ الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَهَذَا لَفْظُ مُسْلِمٍ

وَفِي رِوَايَةِ الْبُخَارِيِّ: أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ يَعْدِلُ الْجِهَادَ؟ قَالَ: لاَ أَجِدُهُ، ثُمَّ قَالَ: هَلْ تَسْتَطِيْعُ إِذَا خَرَجَ الْمُجَاهِدُ أَنْ تَدْخُلَ مَسْجِدَكَ فَتَقُوْمَ وَلاَ تَفْتُرَ، تَصُوْمَ وَلاَ تُفْطِرَ؟ فَقَالَ: وَمَنْ يَسْتَطِيْعُ ذَلِكَ؟

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, amal apa yang menyamai jihad di jalan Allah?' Beliau menjawab, 'Kalian tidak akan mampu melakukannya'. Mereka mengulang pertanyaan itu dua atau tiga kali. Semuanya dijawab oleh beliau, 'Kalian tidak akan mampu melakukannya'. Kemudian beliau bersabda, 'Perumpamaan mujahid di jalan Allah seperti pelaku puasa dan shalat pada malam harinya dengan khusyu' dengan membaca ayat-ayat Allah tanpa henti dari shalat dan puasa hingga mujahid di jalan Allah itu kembali'." **(Muttafaq alaih)** Dan ini lafazh Muslim.

Dalam riwayat Al-Bukhari, bahwa seseorang berkata,

"Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku suatu amal yang menyamai jihad". Beliau menjawab, "Aku tidak mendapatkannya", lalu beliau bersabda, "Apakah engkau mampu melakukan ketika seorang mujahid berangkat ke medan jihad lalu engkau masuk masjid menunaikan shalat dengan tidak berhenti dan berpuasa tidak berbuka?" Maka orang itu berkata, "Siapa yang mampu melakukan hal itu?"

Hadits Ke-1153

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مِنْ خَيْرِ مَعَاشِ النَّاسِ لَهُمْ رَجُلٌ مُمْسِكٌ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، يَطِيْرُ عَلَى مَتْنِهِ كُلَّمَا سَمِعَ هَيْعَةً، أَوْ فَزْعَةً طَارَ عَلَيْهِ يَبْتَغِي الْقَتْلَ وَالْمَوْتَ مَظَانَّهُ، أَوْ رَجُلٌ فِي غُنَيْمَةٍ فِي رَأْسِ شَعَفَةٍ مِنْ هَذِهِ الشَّعَفِ أَوْ بَطْنِ وَادٍ

مِنْ هَذِهِ الْأَوْدِيَةِ يُقِيْمُ الصَّلَاةَ، وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَيَعْبُدُ رَبَّهُ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْيَقِيْنُ لَيْسَ مِنَ النَّاسِ إِلاَّ فِي خَيْرٍ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sebaik-baik kehidupan seseorang adalah orang yang memegang tali kendali kudanya di jalan Allah. Setiap mendengar seruan perang ia melompat ke atas punggung kudanya dengan mengharapkan dirinya terbunuh atau menemui kematian dari jalan-jalannya. Atau orang yang tinggal dengan kambing-kambingnya di puncak gunung atau di suatu lembah untuk tetap menunaikan shalat dan mengeluarkan zakat. Ia menyembah Rabbnya hingga kematian datang kepadanya, dan tidak ada hubungan dengan orang lain melainkan dalam kebaikan." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1154

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللهُ لِلْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya di dalam surga itu terdapat seratus derajat yang disiapkan oleh Allah untuk para mujahidin di jalan Allah, di mana di antara dua derajat seperti antara langit dan bumi." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

Hadits Ke-1155

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ رَضِيَ بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً، وَجَبَتْ

لَهُ الْجَنَّةُ، فَعَجِبَ لَهَا أَبُو سَعِيْد، فَقَالَ: أَعِدْهَا عَلَيَّ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَأَعَادَهَا عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: وَأُخْرَى يَرْفَعُ اللهُ بِهَا الْعَبْدَ مِائَةَ دَرَجَةٍ فِي الْجَنَّةِ، مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، قَالَ: وَمَا هِيَ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اَلْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، اَلْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Siapa yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, Muhammad sebagai Rasul, maka wajib baginya masuk surga". Abu Sa'id sangat terkesan dengan ungkapan itu sehingga ia berkata, "Ulangi keterangan itu untukku, wahai Rasulullah." Rasulullah pun mengulang untuknya. Kemudian Nabi bersabda, "Dan ada yang lain bahwa Allah mengangkat seorang hamba karena amalnya seratus derajat di dalam surga. Antara dua derajat berjarak seperti antara langit dan bumi." Abu Sa'id berkata, "Apakah perbuatan itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Jihad di jalan Allah, jihad di jalan Allah." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Hadits di atas cukup banyak. Semuanya berkenaan dengan keutamaan jihad di jalan Allah. Di antara keutamaan jihad di jalan Allah itu adalah bahwa jika seseorang terbunuh sebagai syahid, maka di hari Kiamat ia akan datang dengan lukanya yang masih berdarah. Warnanya warna darah namun aromanya aroma kesturi. Hal itu disaksikan oleh orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian dari umat ini dan lain-lainnya. Bahkan disaksikan juga oleh para malaikat di hari yang disaksikan itu. Hal ini memastikan dirinya akan menerima ketinggian di dunia dan di akhirat.

Di antaranya lagi, bahwa orang yang berperang selama orang memerah susu unta –yaitu waktu antara dua kali memerah susu unta– maka ia wajib masuk surga. Jika para ulama menyaksikan sekalipun hanya dalam waktu seperti itu singkatnya orang berperang di jalan Allah demi meninggikan kalimat Allah, maka itu sudah mewajibkannya masuk surga.

Di antaranya lagi, bahwa pahala orang yang berjihad di jalan Allah, maka baginya pahala seperti pahala orang yang berpuasa dan

shalat malam hari sejak keberangkatan orang yang berjihad di jalan Allah hingga kembali darinya, dan orang yang berpuasa dan shalat malam hari sejak keberangkatan orang yang berjihad di jalan Allah hingga kembali darinya akan menyamainya dalam pahala di sisi Allah *Azza wa Jalla*, namun hal itu tidak sanggup dilakukan sebagaimana yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dikatakan oleh para shahabat kepada beliau, dan diantaranya pula bahwa Allah menyiapkan bagi orang yang berjihad di jalan-Nya seratus derajat di dalam surga, setiap derajat surga antara satu dengan yang lainnya berjarak seperti antara langit dan bumi, hal itu disiapkan bagi orang yang berjihad di jalan-Nya.

Hadits-hadits ini dan semisalnya sangatlah banyak, yang menunjukkan tentang keutamaan jihad di jalan Allah. Dan jihad di jalan Allah dapat berupa harta dan berupa jiwa, akan tetapi dengan jiwa lebih utama dan lebih besar pahalanya. Karena seluruh hadits-hadits ini yang telah kita dengar, semuanya diperuntukkan bagi orang yang berjihad dengan jiwanya, dan siapa yang berjihad dengan hartanya, ia telah di jalan kebaikan. Dan telah baku dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa barangsiapa bersiap-siap sebagai seorang yang akan berperang di jalan Allah, maka ia telah ikut perang, yakni tertulis baginya pahala berperang. Dan barangsiapa yang menanggung kebaikan pada keluarganya (pejuang), ia telah berperang di jalan Allah, maka ia telah berperang. Dan kita memohon kepada Allah agar menjadikan kami dan kalian semua para mujahid di jalan-Nya yang mengharapkan wajah Allah. Sesungguhnya Dia berkuasa atas segala sesuatu.

❋❋❋

Hadits Ke-1156

وَعَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ بِحَضْرَةِ الْعَدُوِّ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوْفِ، فَقَامَ رَجُلٌ رَثُّ الْهَيْئَةِ فَقَالَ: يَا أَبَا مُوْسَى أَأَنْتَ سَمِعْتَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ هَذَا؟

قَالَ: نَعَـــمْ، فَرَجَعَ إِلَى أَصْحَابِهِ فَقَالَ: أَقْـــرَأُ عَلَيْكُمُ السَّلاَمَ، ثُمَّ كَسَرَ جَفْنَ سَيْفِهِ فَأَلْقَاهُ، ثُمَّ مَشَى بِسَيْفِهِ إِلَى الْعَدُوِّ فَضَرَبَ بِهِ حَتَّى قُتِلَ

Dari Abu Bakar bin Abu Musa Al-Asy'ari ia berkata, "Aku pernah mendengar ayahku *Radhiyallahu Anhu* ketika berhadapan dengan musuhnya berkata, 'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Sesungguhnya pintu-pintu surga itu di bawah naungan pedang'. Maka seorang pria dengan keadaan pakaiannya yang kumal bangkit dan bertanya, 'Wahai Abu Musa, apakah engkau pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda yang demikian itu?' Ia menjawab, 'Ya'. Maka ia segera kembali kepada teman-temannya lalu berkata, 'Aku sampaikan salam untuk kalian semua'. Kemudian ia patahkan sarung pedangnya lalu membuangnya. Kemudian ia maju dengan pedangnya ke hadapan musuh lalu memenggal dengannya hingga ia terbunuh'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1157

وَعَنْ أَبِي عَبْسٍ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا اغْبَرَّتْ قَدَمَا عَبْدٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَتَمَسَّهُ النَّارُ

Dari Abu 'Abs Abdurrahman bin Jubair *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tidaklah kedua kaki seorang hamba berdebu di jalan Allah disentuh api neraka'." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

Hadits Ke-1158

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُـــوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَـــلَّمَ: لاَ يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْـــيَةِ اللهِ حَتَّى يَعُـــوْدَ اللَّبَـــنُ

فِي الضَّرْعِ، وَلاَ يَجْتَمِعُ عَلَى عَبْدٍ غُبَارٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tidak masuk neraka seseorang menangis karena takut kepada Allah hingga susu masuk kembali ke dalam tetek. Tidak akan terhimpun pada seorang hamba debu di jalan Allah dengan asap neraka'." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan shahih".

Hadits Ke-1159

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: عَيْنَانِ لاَ تَمَسُّهُمَا النَّارُ: عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ، وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيْلِ اللهِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Dua macam mata yang tidak akan tersentuh api neraka: Mata menangis karena takut kepada Allah dan mata yang tidak tidur malam karena jaga di jalan Allah'." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan".

Hadits Ke-1160

وَعَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِي سَبِيْلِ اللهِ فَقَدْ غَزَا، وَمَنْ خَلَفَ غَازِيًا فِي أَهْلِهِ بِخَيْرٍ فَقَدْ غَزَا

Dari Zaid bin Khalid Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa yang menyiapkan perbekalan orang yang akan berperang di jalan Allah, maka ia

telah ikut perang. Dan barangsiapa yang menanggung kebaikan keluarganya (pejuang), maka ia telah berperang di jalan Allah." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1161

وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الصَّدَقَاتِ ظِلُّ فُسْطَاطٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَمَنِيْحَةُ خَادِمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ، أَوْ طَرُوْقَةُ فَحْلٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Abu Umamah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Sebaik-baik shadaqah adalah naungan kemah di jalan Allah atau pemberian dari pelayan di jalan Allah atau binatang tunggangan jantan di jalan Allah'." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan shahih".

Hadits Ke-1162

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ فَتًى مِنْ أَسْلَمَ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي أُرِيْدُ الْغَزْوَ وَلَيْسَ مَعِي مَا أَتَجَهَّزُ بِهِ، قَالَ: ائْتِ فُلاَنًا، فَإِنَّهُ قَدْ كَانَ تَجَهَّزَ فَمَرِضَ، فَأَتَاهُ فَقَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقْرِئُكَ السَّلاَمَ وَيَقُوْلُ: اعْطِنِي الَّذِي تَجَهَّزْتَ بِهِ، قَالَ: يَا فُلاَنَةُ، اعْطِيْهِ الَّذِي كُنْتُ تَجَهَّزْتُ بِهِ، وَلاَ تَحْبِسِي عَنْهُ شَيْئًا، فَوَاللهِ، لاَ تَحْبِسِي مِنْهُ شَيْئًا فَيُبَارَكَ لَكِ فِيْهِ

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* bahwa seorang pemuda dari Aslam berkata, "Wahai Rasulullah, aku ingin berperang namun tidak memiliki apa-apa yang harus aku siapkan." Beliau bersabda, "Datanglah kepada Fulan, dia telah menyiapkan berbagai kebutuhan dalam peperangan lalu jatuh sakit." Ia pun mendatangi orang ter-

sebut lalu berkata, "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan salam kepada engkau dan bersabda, 'Berikan kepadaku apa-apa yang engkau siapkan untuk berperang'." Orang itu berkata kepada istrinya, "Hai Fulanah, berikan semua yang aku persiapkan untuk berperang kepadanya dan jangan ada yang engkau tinggal sedikit pun dari perbekalan itu. Maka demi Allah, jangan ada yang engkau tinggal sedikit pun dari perbekalan itu, sehingga Allah memberkahi engkau karenanya'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1163

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ إِلَى بَنِي لَحْيَانَ فَقَالَ: لِيَنْبَعِثْ مِنْ كُلِّ رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا، وَالْأَجْرُ بَيْنَهُمَا

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: لِيَخْرُجْ مِنْ كُلِّ رَجُلَيْنِ رَجُلٌ، ثُمَّ قَالَ لِلْقَاعِدِ: أَيُّكُمْ خَلَفَ الْخَارِجَ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ بِخَيْرٍ كَانَ لَهُ مِثْلُ نِصْفِ أَجْرِ الْخَارِجِ

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus pasukan kepada bani Lahyan seraya bersabda, "Agar setiap dua orang berangkat salah satu di antara keduanya, sedangkan pahalanya dibagi di antara keduanya." **(Diriwayatkan Muslim)**

Dalam riwayatnya yang lain disebutkan:

"Agar berangkat satu orang dari setiap dua orang. Lalu beliau bersabda kepada yang tidak berangkat, 'Siapa saja menjaga keluarga mujahid berkenaan dengan keluarganya dan hartanya dengan baik, maka baginya seperti separuh pahala mujahid yang berangkat'."

Hadits Ke-1164

وَعَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مُقَنَّعٌ بِالْحَدِيْدِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أُقَاتِلُ أَوْ أُسْلِمُ؟ فَقَالَ: أَسْلِمْ ثُمَّ قَاتِلْ، فَأَسْلَمَ، ثُمَّ قَاتَلَ فَقُتِلَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَمِلَ قَلِيْلاً وَأُجِرَ كَثِيْرًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَهَذَا لَفْظُ الْبُخَارِي

Dari Al-Bara *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Seorang yang mengenakan baju besi datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya berkata, "Wahai Rasulullah, apakah saya berperang baru masuk Islam setelah itu?" Beliau menjawab, "Masuklah ke dalam Islam lalu berperanglah." Ia pun masuk Islam kemudian berperang hingga terbunuh. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Berbuat sedikit tetapi diberi pahala banyak." **(Muttafaq alaih)** Dan ini lafazh Al-Bukhari.

Hadits Ke-1165

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَحَدٌ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ يُحِبُّ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا وَلَهُ مَا عَلَى الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ الشَّهِيْدُ، يَتَمَنَّى أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا فَيُقْتَلُ عَشْرَ مَرَّاتٍ لِمَا يَرَى مِنَ الْكَرَامَةِ

وَفِي رِوَايَةٍ: لِمَا يَرَى مِنْ فَضْلِ الشَّهَادَةِ

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tiada orang yang telah masuk surga ingin kembali ke dunia bagaimana pun harta yang ia miliki di dunia selain seseorang yang mati syahid. Ia berangan-angan kembali ke dunia sehingga terbunuh sepuluh kali di jalan Allah karena melihat kemuliaan yang telah diberikan kepadanya."

Dalam riwayat lain disebutkan: "Karena dia telah melihat keutamaan kesyahidan." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1166

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَغْفِرُ اللهُ لِلشَّهِيْدِ كُلَّ ذَنْبٍ إِلاَّ الدَّيْنَ

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: اَلْقَتْلُ فِي سَبِيْلِ اللهِ يُكَفِّرُ كُلَّ شَيْءٍ إِلاَّ الدَّيْنَ

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Allah mengampuni semua dosa orang mati syahid kecuali utang." **(Diriwayatkan Muslim)**

Dalam riwayat lain disebutkan: "Terbunuh di jalan Allah menghapuskan semua dosa kecuali utang."

Hadits Ke-1167

وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِيْهِمْ فَذَكَرَ أَنَّ الْجِهَادَ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَالْإِيْمَانَ بِاللهِ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ، فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَتُكَفِّرُ عَنِّي خَطَايَايَ؟ فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ إِنْ قُتِلْتَ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَأَنْتَ صَابِرٌ، مُحْتَسِبٌ مُقْبِلٌ غَيْرُ مُدْبِرٍ، ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ قُلْتَ؟ قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَتُكَفِّرُ عَنِّي خَطَايَايَ؟ فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ

وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ مُقْبِلٌ غَيْرُ مُدْبِرٍ إِلاَّ الدَّيْنَ، فَإِنَّ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ قَالَ لِي ذَلِكَ

Dari Abu Qatadah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri di tengah-tengah mereka lalu menyebutkan bahwa jihad di jalan Allah dan iman kepada Allah adalah amal yang paling utama. Seseorang berdiri lalu berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana pandangan engkau jika aku terbunuh di jalan Allah, apakah dihapuskan semua dosaku?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Ya, benar jika engkau terbunuh di jalan Allah sedangkan engkau sabar, penuh harap ridha Allah, maju terus dan pantang mundur." Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Bagaimana katamu tadi?" Orang itu berkata, "Bagaimana pandangan engkau jika aku terbunuh di jalan Allah, apakah dihapuskan semua dosaku?" Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Ya, benar jika engkau sabar, penuh harap ridha Allah, maju terus dan pantang mundur kecuali utang. Sesungguhnya Jibril *Alaihissalam* mengatakan hal itu kepadaku." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Hadits di atas cukup banyak, semua telah disebutkan oleh An-Nawawi *Rahimahullah* dalam "Kitab Jihad" dan di dalamnya beberapa masalah.

Di antaranya, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu sangat bagus mengkoordinir para shahabatnya. Orang yang datang kepada beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu berkata, "Saya ingin bergabung dalam perang tetapi aku tidak memiliki sesuatu berupa berbagai kebutuhan dalam perang. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengarahkan orang itu kepada seseorang lain yang telah bersiap-siap untuk ikut berperang namun mendadak menderita sakit. Kemudian pria itu pergi menuju ke rumah saudaranya tersebut yang kemudian memberikan semua persiapan dan perbekalannya dan berkata kepada istrinya, "Jangan ada yang engkau tinggal sedikit pun dari perbekalan itu. Jangan sampai engkau meninggalkan sesuatu sehingga Allah memberkahi kita dengan semua itu." Maka ia pun memberikan semua persiapan berupa perbekalan dan kebutuhan dalam peperangan kepada kawannya yang datang.

Di antaranya lagi dalam semua hadits itu terkandung dalil yang menunjukkan bahwa orang yang membantu persiapan orang yang akan berperang dan memberinya semua kebutuhannya agar cukup baginya selama di medan jihad, maka orang itu sama dengan yang berangkat berperang. Juga orang yang menggantikan orang yang berperang untuk menjalankan fungsi penjagaan berkenaan dengan keluarga dan harta orang yang berangkat berperang, juga akan mendapatkan pahala seperti orang yang berperang itu. Menunjukkan yang demikian itu pula masalah pasukan yang diutus menuju Bani Lahyan. Di mana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada setiap keluarga yang ada dua orang pria di dalamnya agar salah satunya berangkat berperang, sedangkan yang satu tetap tinggal di rumah menggantikan fungsi yang berangkat berperang di dalam keluarganya, maka ia akan mendapatkan separuh pahala orang yang berangkat perang. Dalam hadits-hadits di atas juga terkandung keutamaan-keutamaan jihad, bahwa pintu surga berada di bawah naungan pedang. Artinya bahwa orang yang berperang, maka perangnya menjadi sebab baginya untuk masuk surga dari pintunya. Telah baku dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa di dalam surga terdapat suatu pintu yang dinamakan pintu jihad yang akan dimasuki oleh orang-orang yang berjihad di jalan Allah.

Dalam hadits-hadits di atas dijelaskan bahwa *syahadah* (kesyahidan) menghapuskan segala amal buruk selain utang. Yakni selain utang kepada sesama orang. Kesyahidan tidak akan menghapuskannya. Karena utang sesama orang harus dipenuhi baik di dunia maupun di akhirat. Dalam hadits ini peringatan akan sikap menyepelekan terhadap urusan utang-piutang. Orang tidak dibenarkan menyepelekan perkara utang dan tidak mudah-mudah berutang melainkan dalam kondisi yang sangat darurat. Bukan ketika sangat membutuhkan, akan tetapi ketika dalam kondisi sangat darurat sekali. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memberikan izin kepada seseorang yang berkata, "Nikahkan aku." Maka beliau bersabda, أَصْدِقِ الْمَرْأَةَ *(beri wanita itu maskawin).* Ia menjawab, "Aku tidak memiliki apa-apa selain kain sarungku." Beliau bersabda,

إِزَارُكَ لاَ يَنْفَعُهَا، إِنْ أَعْطَيْتَهَا إِيَّاهُ بَقِيْتَ بِلاَ إِزَارٍ، وَإِنْ أَبْقَيْتَهُ عَلَيْكَ بَقِيَتْ بِلاَ مَهْرٍ، الْتَمِسْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيْدٍ

"Kain sarungmu tidak bermanfaat baginya jika engkau berikan kepadanya sedangkan engkau tanpa kain sarung. Jika kain sarung itu

tetap padamu, engkau nikahi ia tanpa mahar. Carilah dan usahakan sekalipun cincin dari besi."

Pria itu berusaha mencari namun tidak mendapatkannya. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

زَوَّجْتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ

"Aku nikahkan engkau dengan hafalan Al-Qur'an yang engkau miliki."

Beliau tidak mengarahkannya agar berutang kepada orang lain. Padahal perkaranya adalah pernikahan. Suatu kebutuhan yang sangat mendesak. Akan tetapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memberi izin bahkan tidak mengarahkannya agar mencari pinjaman utang karena utang itu sangat berbahaya. Telah diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sanad yang perlu ditinjau kembali bahwa beliau bersabda,

أَنَّ نَفْسَ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ

"Sesungguhnya jiwa seorang Mukmin itu tergantung (terkatung-katung) pada utangnya hingga ia melunasinya."

Ini suatu perkara yang sangat penting, maka jangan menyepelekan urusan utang. Utang itu kesedihan di malam hari dan kehinaan di siang hari. Bagaimana pun keadaan seseorang hendaknya sangat berhati-hati terhadap urusan utang dan agar tidak boros dalam pengeluaran. Karena banyak orang yang Anda lihat sangat fakir lalu hendak mengeluarkan pengeluaran atas diri dan keluarganya seperti layaknya orang kaya. Sehingga ia pinjam dari sini dan pinjam dari sana atau berutang kepada orang lain atau melakukan riba. Ini adalah kesalahan besar. Yakni, jika Anda tidak memiliki selain satu macam menu dalam sehari semalam, maka jangan meminjam, bersabarlah dan ucapkan, "Ya Allah, cukupkanlah aku." Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (At-Taubah: 28)

Berkenaan dengan sebagian orang yang menyepelekan– kita senantiasa memohon ampun kepada Allah– dengan berutang guna memperindah semua bagian rumahnya –ini adalah salah– atau berutang karena ingin sebuah mobil mewah padahal ia cukup misalnya

dengan mobil seharga dua puluh ribu riyal. Ia berkata, "Tidak, tetapi dengan harga seratus ribu riyal", padahal dia fakir.

Ini adalah keburukan sikap, kelemahan agama dan sikap tidak peduli. Karena utang tidak dihapuskan oleh sesuatu apa pun hingga kesyahidan di jalan Allah. Itu tidak akan menghapus utang, maka bagaimana Anda terlalu berani dengan berutang? Kecuali dalam kondisi yang sangat darurat. Saya mengatakan, "Pada kondisi darurat dan bukan pada kondisi butuh." Yakni, sekalipun ketika Anda sangat butuh hal-hal sekunder jangan berutang. Jangan membeli sesuatu yang Anda tidak kuat membayarnya. Bersabarlah hingga Allah melimpahkan rezki kepada Anda lalu berbelanjalah sesuai dengan keadaan. Oleh sebab itulah muncul pepatah yang sangat populer dan benar adanya,

مُدَّ رِجْلَكَ عَلَى قَدْرِ لِحَافِكَ

"Panjangkan kaki sesuai selimutmu."

Jika Anda memanjangkan kaki lebih banyak maka akan terkena dingin atau panas matahari dan lain sebagainya.

Dalam pepatah ini terdapat peringatan dari utang, bahwa orang tidak perlu berutang.

Di sini terdapat suatu masalah:

Sebagian orang berutang lalu bershadaqah dan berkata, "Aku suka shadaqah demikian ini." Ini adalah haram. Bagaimana Anda bershadaqah dengan berutang? Tunaikan yang wajib terlebih dahulu baru berikutnya yang sunnah. Karena orang bershadaqah sedangkan atas dirinya ada utang, itu seperti orang membangun istana sedangkan dalam waktu yang sama ia menghancurkan kota. Anda sekarang dituntut untuk melunasi utang atas Anda, maka bagaimana Anda bershadaqah? Lunasi baru bershadaqahlah.

Dalam hadits-hadits di atas dijelaskan bahwa jihad tanpa Islam tidak bermanfaat bagi pelakunya, karena orang yang meminta izin kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan mengatakan, "Wahai Rasulullah, aku berjihad lalu masuk Islam atau masuk Islam lalu berjihad?" Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab,

أَسْلِمْ ثُمَّ جَاهِدْ

"Masuklah ke dalam Islam lalu berjihadlah."

Ia pun masuk Islam lalu berjihad. Demikianlah, semua amal-shalih dengan syarat harus Islam. Allah tidak akan menerima shadaqah

atau ibadah haji atau ibadah puasa atau lainnya dari seseorang sedangkan dia bukan seorang Muslim. Jika kita melihat seseorang tidak shalat, akan tetapi banyak melakukan puasa, banyak bershadaqah, selalu bertemu dengan orang lain dengan wajahnya yang berseri-seri, akhlaknya bagus, ketahuilah bahwa semua amal yang ia lakukan tidak akan bermanfaat baginya di hari Kiamat, hingga puasa Ramadhan yang ia lakukan, tetapi ia tidak shalat, maka ia tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya itu. Menunaikan ibadah haji tetapi tidak shalat, maka ia tidak mendapatkan apa-apa dari ibadah hajinya itu. Bahkan haram baginya pergi ke Makkah karena tidak shalat. Karena Allah *Ta'ala* telah berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini."* (At-Taubah: 28)

Jelasnya, Islam adalah syarat bagi semua ibadah. Ibadah apa pun tidak akan diterima melainkan dengan Islam. Ibadah apa pun tidak akan sah melainkan dengan Islam. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❁❁❁

Hadits Ke-1168

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: أَيْنَ أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنْ قُتِلْتُ؟ قَالَ: فِي الْجَنَّةِ، فَأَلْقَى تَمَرَاتٍ كُنَّ فِي يَدِهِ، ثُمَّ قَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ

Dari Jabir *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Seorang pria berkata, 'Di mana aku berada wahai Rasulullah jika aku terbunuh?' Beliau menjawab, 'Di dalam surga'. Seketika orang itu melemparkan buah-buah kurma dalam genggamannya lalu melakukan serangan hingga terbunuh'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1169

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: انْطَلَقَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ حَتَّى سَبَقُوا الْمُشْرِكِيْنَ إِلَى بَدْرٍ، وَجَاءَ الْمُشْرِكُوْنَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يُقْدِمَنَّ أَحَدٌ مِنكُمْ إِلَى شَيْءٍ حَتَّى أَكُوْنَ أَنَا دُوْنَهُ، فَدَنَا الْمُشْرِكُوْنَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُوْمُوْا إِلَى جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالأَرْضُ قَالَ: يَقُوْلُ عُمَيْرُ بْنُ الْحُمَامِ الأَنْصَارِيُّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، جَنَّةٌ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالأَرْضُ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: بَخٍ بَخٍ! فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يَحْمِلُكَ عَلَى قَوْلِكَ بَخٍ بَخٍ؟ قَالَ: لاَ وَاللهِ يَارَسُوْلَ اللهِ إِلاَّ رَجَاءً أَنْ أَكُوْنَ مِنْ أَهْلِهَا، قَالَ: فَإِنَّكَ مِنْ أَهْلِهَا، فَأَخْرَجَ تَمَرَاتٍ مِنْ قَرَنِهِ، فَجَعَلَ يَأْكُلُ مِنْهُنَّ، ثُمَّ قَالَ: لَئِنْ أَنَا حَيِيْتُ حَتَّى آكُلَ تَمَرَاتِي هَذِهِ إِنَّهَا لَحَيَاةٌ طَوِيْلَةٌ! فَرَمَى بِمَا مَعَهُ مِنَ التَّمْرِ، ثُمَّ قَاتَلَهُمْ حَتَّى قُتِلَ

الْقَرَنُ: بِفَتْحِ الْقَافِ وَالرَّاءِ: هُوَ جُعْبَةُ النُّشَّابِ

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Berangkatlah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama para shahabatnya hingga mendahului orang-orang musyrik di Badar. Kemudian datanglah orang-orang musyrik. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Jangan sekali-kali ada seorang pun yang bergerak maju sedikit pun atau berbuat sesuatu sebelum saya'. Maka mendekatlah kaum musyrikin. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Bangkitlah kalian semua menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi'. Perawi berkata, 'Umair bin Al-Humam Al-Anshari *Radhiyallahu Anhu* berkata, 'Wahai Rasulullah, surga luasnya seluas langit dan bumi?' Beliau menjawab, 'Ya benar'. Ia berkata, 'Bagus, bagus (kata-kata pujian)'. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, 'Apa yang mendorongmu berkata

bagus, bagus?' Ia menjawab, 'Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah selain harapan agar aku menjadi sebagian dari penghuninya'. Beliau bersabda, 'Sungguh engkau sebagian dari penghuninya'. Maka ia keluarkan beberapa buah kurma dari dalam kantongnya lalu memakannya. Lalu berkata, 'Jika aku hidup hingga memakan semua buah kurma ini tentu hidupku terlalu lama'. Ia campakkan sisa buah kurma yang masih ada padanya kemudian ia bergegas memerangi orang kafir hingga terbunuh'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Al-qaran: "Kantong tempat anak panah".

Hadits Ke-1170

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ نَاسٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنِ ابْعَثْ مَعَنَا رِجَالاً يُعَلِّمُوْنَا الْقُرْآنَ وَالسُّنَّةَ، فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ سَبْعِيْنَ رَجُلاً مِنَ الْأَنْصَارِ يُقَالُ لَهُمْ: اَلْقُرَّاءُ، فِيْهِمْ خَالِي حَرَامٌ، يَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ، وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بِاللَّيْلِ يَتَعَلَّمُوْنَ، وَكَانُوْا بِالنَّهَارِ يَجِيْئُوْنَ بِالْمَاءِ، فَيَضَعُوْنَهُ فِي الْمَسْجِدِ، وَيَحْتَطِبُوْنَ فَيَبِيْعُوْنَهُ، وَيَشْتَرُوْنَ بِهِ الطَّعَامَ لِأَهْلِ الصُّفَّةِ، وَلِلْفُقَرَاءِ، فَبَعَثَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَعَرَضُوْا لَهُمْ فَقَتَلُوْهُمْ قَبْلَ أَنْ يَبْلُغُوا الْمَكَانَ، فَقَالُوْا: اَللّٰهُمَّ بَلِّغْ عَنَّا نَبِيَّنَا أَنَّا قَدْ لَقِيْنَاكَ فَرَضِيْنَا عَنْكَ وَرَضِيْتَ عَنَّا، وَأَتَى رَجُلٌ حَرَامًا خَالَ أَنَسٍ مِنْ خَلْفِهِ، فَطَعَنَهُ بِرُمْحٍ حَتَّى أَنْفَذَهُ، فَقَالَ حَرَامٌ: فُزْتُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ إِخْوَانَكُمْ قَدْ قُتِلُوْا، وَإِنَّهُمْ قَالُوْا: اَللّٰهُمَّ بَلِّغْ عَنَّا نَبِيَّنَا أَنَّا قَدْ لَقِيْنَاكَ فَرَضِيْنَا عَنْكَ وَرَضِيْتَ عَنَّا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَهَذَا لَفْظُ مُسْلِمٍ

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Datanglah beberapa orang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu berkata, 'Utuslah kepada kami beberapa orang yang mengajarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah kepada kami. Rasulullah mengutus tujuh puluh orang dari kalangan Anshar kepada mereka yang tujuh pu-

luh orang itu disebut para qari`. Di antara mereka pamanku Haram. Mereka membacakan Al-Qur`an dan mengkajinya di malam hari sedangkan mereka mempelajarinya. Pada siang hari mereka mengangkut air dan meletakkannya di masjid dan mencari kayu bakar yang mereka jual untuk membeli makanan bagi ahli sufah (orang yang turut hijrah bersama Nabi dari Makkah ke Madinah dengan membawa harta seadanya, dalam keadaan serba kurang–red.) dan orang-orang fakir. Mereka diutus oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan secara mendadak mereka dibunuh sebelum sampai tempat tujuan. Maka mereka berdo'a:

اللَّهُمَّ بَلِّغْ عَنَّا نَبِيَّنَا أَنَّا قَدْ لَقِيْنَاكَ فَرَضِيْنَا عَنْكَ وَرَضِيْتَ عَنَّا *(Ya Allah, sampaikan kejadian kami ini kepada Nabi kami dan bahwa kami telah berjumpa dengan Engkau, sehingga kami telah ridha kepada Engkau dan Engkau ridha kepada kami).* Seseorang datang kepada Haram paman Anas dari belakangnya lalu menikamnya dengan tombak hingga tembus. Maka Haram berkata, "Untunglah aku, demi Pemilik Ka'bah." Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sungguh saudara-saudara kalian telah dibunuh dan mereka berdo'a: اللَّهُمَّ بَلِّغْ عَنَّا نَبِيَّنَا أَنَّا قَدْ لَقِيْنَاكَ فَرَضِيْنَا عَنْكَ وَرَضِيْتَ عَنَّا *(Ya Allah, sampaikan kejadian kami ini kepada Nabi kami dan bahwa kami telah berjumpa dengan Engkau sehingga kami telah ridha kepada Engkau dan Engkau ridha kepada kami).*" **(Muttafaq alaih)** Dan ini adalah lafazh Muslim.

Hadits Ke-1171

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: غَابَ عَمِّي أَنَسُ بْنُ النَّضْرِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ قِتَالِ بَدْرٍ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، غِبْتُ عَنْ أَوَّلِ قِتَالٍ قَاتَلْتَ الْمُشْرِكِيْنَ، لَئِنِ اللهُ أَشْهَدَنِي قِتَالَ الْمُشْرِكِيْنَ لَيَرَيَنَّ اللهُ مَا أَصْنَعُ، فَلَمَّا كَانَ يَوْمَ أُحُدٍ انْكَشَفَ الْمُسْلِمُوْنَ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعْتَذِرُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هَؤُلَاءِ -يَعْنِي أَصْحَابَهُ- وَأَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هَؤُلَاءِ -يَعْنِي الْمُشْرِكُوْنَ- ثُمَّ تَقَدَّمَ فَاسْتَقْبَلَهُ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ فَقَالَ: يَا سَعْدُ بْنَ مُعَاذٍ الْجَنَّةُ وَرَبِّ النَّضْرِ، إِنِّي أَجِدُ رِيْحَهَا مِنْ دُوْنِ أُحُدٍ، قَالَ سَعْدٌ: فَمَا اسْتَطَعْتُ

يَارَسُوْلَ اللهِ مَا صَنَعَ! قَالَ أَنَسٌ: فَوَجَدْنَا بِهِ بِضْعًا وَثَمَانِيْنَ ضَرْبَةً بِالسَّيْفِ أَوْ طَعْنَةً بِرُمْحٍ أَوْ رَمْيَةً بِسَهْمٍ، وَوَجَدْنَاهُ قَدْ قُتِلَ مَثَّلَ بِهِ الْمُشْرِكُوْنَ، فَمَا عَرَفَهُ أَحَدٌ إِلاَّ أُخْتُهُ بِبَنَانِهِ، قَالَ أَنَسٌ: كُنَّا نَرَى -أَوْ نَظُنُّ- أَنَّ هَذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ فِيْهِ وَفِي أَشْبَاهِهِ: مِّنَ الْمُؤْمِنِيْنَ رِجَالٌ صَدَقُوْا مَا عَاهَدُوااللهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّن قَضَى نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّن يَنتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوْا تَبْدِيلاً (الْأَحزاب: ٢٣). مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَقَدْ سَبَقَ فِي بَابِ الْمُجَاهَدَةِ

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Pamanku Anas bin An-Nadhr *Radhiyallahu Anhu* tidak hadir selama dalam Perang Badar. Maka ia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tidak hadir di permulaan perang ketika engkau memerangi orang-orang musyrik. Jika Allah menjadikan aku syahid ketika memerangi orang-orang musyrik, pasti Allah melihat apa yang aku lakukan'. Ketika Perang Uhud kaum muslimin mengalami kesimpang-siuran. Maka ia berkata, "Ya Allah, aku mohon maaf dari apa-apa yang mereka lakukan (para shahabatnya) dan aku berlepas diri kepada-Mu dari perbuatan mereka (orang-orang musyrik)." Ia terus maju dan bertemu dengan Sa'ad bin Mu'adz, maka ia berkata, "Wahai Sa'ad bin Mu'adz, demi Rabbnya An-Nadhr, mari kita ke surga, aku telah mendapatkan aromanya dari lereng Uhud." Sa'ad berkata, "Wahai Rasulullah, saya merasa tidak mampu mengikuti apa yang ia lakukan." Anas berkata, "Saya dapatkan padanya delapan puluh sekian luka tebasan dengan pedang, tusukan dengan tombak dan luka karena anak panah. Kami temukan dia telah terbunuh dan dimutilasi oleh kaum musyrikin sehingga tak seorang pun mengenalnya selain saudara perempuannya dengan melihat ujung-ujung jarinya." Anas berkata, "Kami melihat –atau menyangka– bahwa ayat ini turun berkenaan dengannya atau semacam dirinya,

"Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak mengubah (janjinya)." (Al-Ahzab: 23). **(Muttafaq alaih)**

Dan telah dibahas dalam Bab "Al-Mujahadah".

Hadits Ke-1172

وَعَنْ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ رَجُلَيْنِ أَتَيَانِي، فَصَعِدَا بِي الشَّجَرَةَ، فَأَدْخَلَانِي دَارًا هِيَ أَحْسَنُ وَأَفْضَلُ، لَمْ أَرَ قَطُّ أَحْسَنَ مِنْهَا، قَالاَ: أَمَّا هَذِهِ الدَّارُ فَدَارُ الشُّهَدَاءِ.

وَهُوَ بَعْضٌ مِنْ حَدِيْثٍ طَوِيْلٍ فِيْهِ أَنْوَاعُ الْعِلْمِ سَيَأْتِي فِي بَابِ تَحْرِيْمِ الْكَذِبِ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى

Dari Samurah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Semalam aku bermimpi adalah dua orang datang kepadaku. Keduanya denganku memanjat pohon. Lalu keduanya memasukkanku ke dalam sebuah rumah yang sangat bagus dan indah. Sama sekali aku belum pernah melihat rumah lebih bagus dari rumah itu. Kedua orang itu berkata, "Sebenarnya ini adalah rumah para syuhada`." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

Hadits ini merupakan bagian dari hadits yang panjang, di dalamnya dimuat beberapa macam ilmu, dan akan datang dalam pembahasan tentang pengharaman dusta, insya Allah.

Hadits Ke-1173

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ أُمَّ الرُّبَيِّعِ بِنْتَ الْبَرَاءِ وَهِيَ أُمُّ حَارِثَةَ بْنِ سُرَاقَةَ، أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَلاَ تُحَدِّثُنِي عَنْ حَارِثَةَ —وَكَانَ قُتِلَ يَوْمَ بَدْرٍ— فَإِنْ كَانَ فِي الْجَنَّةِ صَبَرْتُ، وَإِنْ كَانَ غَيْرَ ذَلِكَ اجْتَهَدْتُ عَلَيْهِ فِي الْبُكَاءِ، فَقَالَ: يَا أُمَّ حَارِثَةَ إِنَّهَا جِنَانٌ فِي الْجَنَّةِ، وَإِنَّ ابْنَكِ أَصَابَ الْفِرْدَوْسَ الْأَعْلَى

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* bahwa Ummu Ar-Rubayyi' bintu Al-Bara`, dia adalah Ibunda Haritsah bin Suraqah datang menghadap kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu berkata, "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau menyampaikan kepada kami tentang Haritsah –ia telah syahid dalam Perang Badar– jika ia di dalam surga, kami sabar namun jika tidak demikian, saya akan menangis sekuat saya". Maka beliau bersabda, "Wahai ibunda Haritsah, sesungguhnya banyak surga di dalam surga itu dan anakmu mendapatkan Firdaus surga tertinggi." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

Hadits Ke-1174

وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: جِيْءَ بِأَبِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ مُثِّلَ بِهِ، فَوُضِعَ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَذَهَبْتُ أَكْشِفُ عَنْ وَجْهِهِ فَنَهَانِي قَوْمٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا زَالَتِ الْمَلاَئِكَةُ تُظِلُّهُ بِأَجْنِحَتِهَا

Dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata, "Ayahku yang syahid dalam Perang Uhud dibawa kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam keadaan telah termutilasi. Ia diletakkan di dekat beliau. Aku beranjak untuk membuka wajahnya yang kemudian dilarang oleh serombongan orang. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Para malaikat masih saja menaunginya dengan sayap-sayapnya." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1175

وَعَنْ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ سَأَلَ اللهَ تَعَالَى الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَّغَهُ اللهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ

Dari Sahl bin Hunaif *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa meminta kesyahidan kepada Allah *Ta'ala* dengan hati tulus, Allah akan menyampaikannya kepada tingkat para syuhada sekalipun ia mati di atas kasurnya." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Semua hadits di atas tentang keutamaan para syuhada` yang terbunuh di jalan Allah dan bagi mereka adalah surga. Sebagaimana difirmankan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

> *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an."* (At-Taubah: 111)

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan sejumlah hadits yang cukup banyak yang menunjukkan kejujuran para shahabat *Radhiyallahu Anhum* dan kejujuran iman mereka. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kepada mereka tentang apa-apa yang dilakukan oleh para syuhada. Mereka meninggalkan apa-apa yang ada dalam genggaman mereka berupa makanan lalu maju menuju jihad di jalan Allah. Kemudian mereka membunuh dan terbunuh sehingga bertemu dengan Allah *Azza wa Jalla* dalam keadaan ridha kepada-Nya dan Allah ridha kepada mereka. Ini semua tidak diragukan sama sekali adalah sejumlah keutamaan para shahabat *Radhiyallahu Anhum* yang tidak didapatkan oleh seorang pun sepeninggal mereka.

Inilah Umair bin Al-Humam Al-Anshari *Radhiyallahu Anhu* ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda pada Perang Badar,

قُوْمُوْا إِلَى جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ

> *"Bangkitlah kalian semua menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi."*

Maka ia berkata, "Wahai Rasulullah, surga yang luasnya sama dengan luas langit dan bumi? Beliau menjawab, "Ya, benar." Maka ia keluarkan kurma-kurma dari kantungnya yang biasanya diisi makanan yang bisa diambil oleh para mujahid. Lalu ia memakannya yang berlanjut dengan kesadaran bahwa kehidupannya terlalu panjang dan berkata, "Demi Allah, jika aku masih hidup hingga memakan semua buah

kurma ini tentu itu adalah kehidupan yang terlalu panjang." Kemudian ia maju ke medan perang hingga ia *Radhiyallahu Anhu* terbunuh namun telah disaksikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa baginya surga.

Demikian juga Anas bin An-Nadhr *Radhiyallahu Anhu* ketika bertemu dengan Sa'ad bin Mu'adz pada Perang Uhud. Dia menyampaikan kepadanya bahwa dirinya telah menemukan aroma surga di dekat Uhud. Ibnu Al-Qayyim berkata, "Yang demikian itu adalah bagian dari karomah yang dengannya Allah memuliakan siapa saja yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya sehingga menemukan aroma surga sedangkan dirinya masih di muka bumi sedangkan surga berada di langit. Akan tetapi demi agar Allah mengukuhkan keyakinannya hingga meyakininya seakan-akan surga adalah sesuatu yang nyata baginya sehingga bersemangat berperang hingga tewas. Karena dia *Radhiyallahu Anhu* terlambat dalam Perang Badar yang sebabnya adalah karena kebanyakan para shahabat tidak berangkat dalam Perang Badar. Karena mereka berangkat rata-rata karena demi mengalahkan kafilah Abu Sufyan yang datang dari Syam menuju Makkah. Mereka bukan berangkat untuk berperang, akan tetapi Allah menggabungkan antara mereka dan musuh mereka dengan tanpa waktu yang ditentukan. Dia *Radhiyallahu Anhu* tidak ikut karena mereka tidak diperintahkan berangkat untuk berperang namun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ شَاءَ أَنْ يَخْرُجَ مَعَنَا فَلْيَخْرُجْ

"Barangsiapa menghendaki berangkat bersama kami hendaknya ia berangkat."

Maka para shahabat ada yang berangkat dan ada pula yang tidak berangkat. Akan tetapi ketika ia *Radhiyallahu Anhu* tidak berangkat berperang dalam Perang Badar berkata,

لَئِنِ اللهُ أَشْهَدَنِي قِتَالَ الْمُشْرِكِيْنَ لَيَرَيَنَّ اللهُ مَا أَصْنَعُ

"Jika Allah menjadikan aku syahid ketika memerangi orang-orang musyrik maka pasti Allah melihat apa yang aku lakukan."

Kemudian ia maju dengan semangat jihad, bertahan, menyerang hingga terbunuh menjadi syahid. Para shahabat menemukan delapan puluh sekian luka pada tubuhnya yang satu. Ini menunjukkan bahwa dia telah masuk ke dalam barisan kaum musyrikin sehingga tak seorang

pun yang mengenalinya selain saudara perempuannya dengan mengamati jari-jemarinya. Dia di tengah-tengah berjihad berkata,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعْتَذِرُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هَؤُلاَءِ –يَعْنِي أَصْحَابَهُ الَّذِيْنَ انْكَشَفُوْا فِي غَزْوَةِ أُحُدٍ– وَأَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هَؤُلاَءِ –يَعْنِي الْمُشْرِكُوْنَ–

"Ya Allah, aku mohon maaf dari apa-apa yang mereka lakukan (para shahabatnya ketika kacau-balau dalam Perang Uhud) dan aku lepas diri kepada-Mu dari perbuatan mereka (orang-orang musyrik)."

Kisah-kisah di atas dan sejenisnya di bagian lain, menunjukkan dengan sangat gamblang bahwa Allah telah memilih untuk Nabi-Nya orang-orang terbaik dan membenarkan sabda beliau sendiri,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ....

"Sebaik-baik orang adalah mereka dalam abadku, kemudian berikutnya dan kemudian berikutnya...."

Kami senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya menyampaikan kami dan Anda sekalian kepada derajat para syuhada dan agar sudi kiranya menggabungkan kita dengan mereka dalam surga Na'im

❋❋❋

Hadits Ke-1176

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ طَلَبَ الشَّهَادَةَ صَادِقًا أُعْطِيَهَا وَلَوْ لَمْ تُصِبْهُ

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa memohon untuk mendapatkan kesyahidan dengan sungguh-sungguh, maka akan diberikan kepadanya sekalipun ia tidak mati terbunuh'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1177

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يَجِدُ الشَّهِيْدُ مِنْ مَسِّ الْقَتْلِ إِلاَّ كَمَا يَجِدُ أَحَدُكُمْ مِنْ مَسِّ الْقَرْصَةِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tiada terasa oleh orang yang mati syahid pedihnya pembunuhan itu melainkan seperti salah seorang dari kalian merasakan sakitnya sebuah gigitan." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan shahih".

Hadits Ke-1178

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَيَّامِهِ الَّتِي لَقِيَ فِيْهَا الْعَدُوَّ انْتَظَرَ حَتَّى مَالَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ قَامَ فِي النَّاسِ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ، لاَ تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَسَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاصْبِرُوْا، وَاعْلَمُوْا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلاَلِ السُّيُوْفِ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ وَمُجْرِيَ السَّحَابِ، وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ اهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ

Dari Abdullah bin Abu Aufa *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada sebagian hari-harinya yang sempat bertemu dengan musuh di dalamnya beliau menunggu hingga matahari tergelincir. Lalu beliau berdiri di tengah-tengah orang banyak seraya bersabda, "Wahai sekalian manusia, jangan mengangankan bertemu dengan musuh dan mintalah keselamatan kepada Allah. Jika kalian bertemu dengan mereka, maka bersabarlah. Dan ketahuilah bahwa surga itu di bawah naungan pedang." Kemudian beliau berdo'a,

اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ وَمُجْرِيَ السَّحَابِ، وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ اهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ

"Ya Allah Yang menurunkan Kitab, memperjalankan awan, mengalahkan musuh-musuh, kalahkanlah mereka dan menangkanlah kami atas mereka." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1179

وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثِنْتَانِ لاَ تُرَادَّانِ، أَوْ قَلَّمَا تُرَادَّانِ: الدُّعَاءُ عِنْدَ النِّدَاءِ وَعِنْدَ الْبَأْسِ حِيْنَ يُلْحِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ

Dari Sahl bin Sa'ad *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Dua macam do'a yang tidak pernah ditolak atau jarang ditolak: do'a ketika diserukan adzan dan ketika dalam peperangan di mana sebagian menyerbu sebagian yang lain'." **(Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad shahih)**

Hadits Ke-1180

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا غَزَا قَالَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ عَضُدِي وَنَصِيْرِي، بِكَ أَجُوْلُ وَبِكَ أَصُوْلُ وَبِكَ أُقَاتِلُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang dalam peperangan berdo'a,

اللَّهُمَّ أَنْتَ عَضُدِي وَنَصِيْرِي، بِكَ أَجُوْلُ وَبِكَ أَصُوْلُ وَبِكَ أُقَاتِلُ

"Ya Allah, Engkau sandaranku dan Penolongku. Dengan-Mu aku bergerak, dengan-Mu pula aku menyusup dan dengan-Mu pula aku menyerang." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi)**

Dan ia berkata, "Hadits hasan".

Hadits Ke-1181

وَعَنْ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَافَ قَوْمًا قَالَ: اللَّـهُمَّ إِنَّا نَجْـعَلُكَ فِي نُحُـوْرِهِمْ، وَنَعُـوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ

Dari Abu Musa *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika merasa takut kepada suatu kaum, maka beliau berdo'a,

اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُوْرِهِمْ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ

"Ya Allah, kami menjadikan Engkau di hadapan mereka dan kami berlindung kepada Engkau dari keburukan mereka." **(Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad shahih)**

Hadits Ke-1182

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلْخَيْلُ مَعْقُوْدٌ فِي نَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Kuda itu selalu diikatkan pada ubun-ubunnya suatu kebaikan hingga hari Kiamat." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1183

وَعَنْ عُرْوَةَ الْبَارِقِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلْخَيْلُ مَعْقُوْدٌ فِي نَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ: اَلْأَجْرُ وَ الْمَغْنَمُ

Dari Urwah Al-Bariqi *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Kuda itu selalu diikatkan pada ubun-

ubunnya suatu kebaikan hingga hari Kiamat, yaitu pahala dan harta rampasan perang." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1184

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنِ احْتَبَسَ فَرَسًا فِي سَبِيْلِ اللهِ، إِيْمَانًا بِاللهِ، وَتَصْدِيْقًا بِوَعْدِهِ، فَإِنَّ شَبْعَهُ وَرِيَّهُ وَرَوْثَهُ وَبَوْلَهُ فِي مِيْزَانِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa menahan kuda untuk persiapan perang di jalan Allah karena iman kepada Allah dan membenarkan janji-Nya, maka kenyang dan puas minum kuda itu, tahi dan kencingnya dalam timbangan amalnya di hari Kiamat'." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

Hadits Ke-1185

وَعَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَاقَةٍ مَخْطُوْمَةٍ فَقَالَ: هَذِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَكَ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَبْعُمِائَةِ نَاقَةٍ كُلُّهَا مَخْطُوْمَةٌ

Dari Abu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Seorang pria datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan seekor unta yang lengkap dengan tali kendali lalu ia berkata, 'Unta ini untuk kepentingan di jalan Allah'. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Pada hari Kiamat bagimu dikarenakan unta itu, sebanyak tujuh ratus ekor unta yang semua lengkap dengan tali kendali'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1186

وَعَنْ أَبِي حَمَّادٍ وَيُقَالُ: أَبُو سُعَادٍ، وَيُقَالُ: أَبُو أَسَدٍ، وَيُقَالُ: أَبُو عَامِرٍ، وَيُقَالُ: أَبُو عَمْرٍو، وَيُقَالُ: أَبُو الْأَسْوَدِ، وَيُقَالُ: أَبُو عَبْسٍ -عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُوْلُ: وَأَعِدُّوْا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ، أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ، أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ، أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ

Dari Abu Hammad yang disebut juga Abu Su'ad yang disebut juga Abu Asad yang disebut juga Abu Amir yang disebut juga Abu Amr yang disebut juga Abu Al-Aswad yang disebut juga Abu 'Abs Uqbah bin Amir Al-Juhani *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di atas mimbar bersabda, 'Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi.... Ketahuilah sesungguhnya kekuatan adalah kemahiran memanah, ketahuilah sesungguhnya kekuatan adalah kemahiran memanah dan ketahuilah sesungguhnya kekuatan adalah kemahiran memanah'." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Semua hadits di atas disajikan oleh An-Nawawi di mana sebagian menjelaskan keutamaan para syuhada. Dan telah berlalu sejumlah hadits yang menjelaskan bab ini. Sebagian lagi menjelaskan tentang keutamaan bergabung dalam jihad baik dengan kendaraan atau dengan saham.

Yang pertama telah disebutkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa jika orang menjadi syahid di jalan Allah, maka pembunuhan yang menimpa dirinya hanya seperti sakitnya sebuah gigitan, yakni: gigitan seekor semut atau binatang kecil atau sejenisnya. Karena Allah *Ta'ala* memudahkan jalan pembunuhan baginya sebagaimana Dia *Ta'ala* meringankan keluarnya ruh. Karena ruh telah diberi berita gembira berupa keridhaan Allah *Azza wa Jalla* dan surga, sehingga ruh sangat mudah keluar sebagaimana orang-orang lain meninggal.

Di antara hadits-hadits itu, bahwa *Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika berkhutbah di hadapan orang banyak menjelaskan hikmah dalam sabdanya,

لاَ تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَسَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقِيتُمُوْهُمْ فَاصْبِرُوْا، وَاعْلَمُوْا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلاَلِ السُّيُوْفِ

"Jangan mengangankan bertemu dengan musuh dan mintalah keselamatan kepada Allah. Jika kalian bertemu dengan mereka, maka bersabarlah. Dan ketahuilah bahwasanya surga itu di bawah naungan pedang."

Yang menjadi pokok dalam hadits ini adalah sabdanya,

أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلاَلِ السُّيُوْفِ

"Bahwa surga itu di bawah naungan pedang."

Di antaranya lagi –yakni, keutamaan jihad di jalan Allah *Azza wa Jalla*– bahwasanya orang yang bergabung dengan kendaraan, maka dicatat baginya pahalanya, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اَلْخَيْلُ مَعْقُوْدٌ فِي نَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Kuda itu selalu diikatkan pada ubun-ubunnya suatu kebaikan hingga hari Kiamat."

Yang dimaksud dengan kuda adalah kuda untuk berjihad, karena kuda tersebut ditafsirkan dalam sabdanya,

اَلْأَجْرُ وَ الْمَغْنَمُ

"Yaitu pahala dan harta rampasan perang."

Yang demikian itu hanya pada kuda untuk berjihad. Pada ubun-ubun kuda untuk jihad kebaikan hingga hari Kiamat. Bisa diartikan hadits ini bersifat umum, yakni semua kuda adalah sama, baik untuk berjihad atau tidak karena bersifat umum.

Di antaranya seseorang datang dengan seekor unta yang telah terpasang tali kekangnya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu berkata, "Ini wahai Rasulullah untuk kepentingan di jalan Allah." Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kepada orang itu bahwa Allah menyediakan baginya pada hari Kiamat nanti tujuh ratus ekor unta semuanya dengan tali kekang yang telah terpa-

sang. Karena Allah *Ta'ala* melipat gandakan kebaikan dengan sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat hingga berlipat-lipat yang banyak.

Di antaranya: –yakni sebagian dari jihad di jalan Allah– membantu dalam hal memanah. Oleh sebab itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada suatu hari berkhutbah lalu membahas firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi..."* (Al-Anfal: 60)

dengan sabdanya,

أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ، أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ، أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ

> *"Ketahuilah sesungguhnya kekuatan adalah kemahiran memanah, ketahuilah sesungguhnya kekuatan adalah kemahiran memahan dan ketahuilah sesungguhnya kekuatan adalah kemahiran memanah."*

Memanah relatif bisa dilakukan di setiap saat. Di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memanah dengan busur dan anak panah, sedangkan di zaman kita sekarang ini melempar bisa dengan bom, roket dan lain sebagainya. Karena melempar sesuai dengan perkembangan zaman di mana manusia hidup di dalamnya. Kami senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya menjadikan kita bagian dari para mujahid di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Sesungguhnya Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu.

❁❁❁

Hadits Ke-1187

وَ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ اَلْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: سَتُفْتَحُ عَلَيْكُمْ أَرَضُوْنَ، وَيَكْفِيْكُمُ اللهُ، فَلاَ يَعْجِزْ أَحَدُكُمْ أَنْ يَلْهُوَ بِأَسْهُمِه

Dari Uqbah bin Amir Al-Juhani *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Nanti akan ditaklukkan beberapa negeri bagimu dan Allah akan mencukupkan kamu, maka jangan sampai salah seorang dari kamu malas memainkan anak panahnya'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1188

وَ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ اَلْجُهَنِيِّ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ عَلِمَ الرَّمْيَ، ثُمَّ تَرَكَهُ، فَلَيْسَ مِنَّا، أَوْ فَقَدْ عَصَى

Dari Uqbah bin Amir Al-Juhani *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa telah pandai melontarkan anak panah lalu meninggalkannya, maka dia bukan dari golongan kami, atau dia telah berbuat maksiat'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1189

وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ اَلْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ يُدْخِلُ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ ثَلاَثَةَ نَفَرٍ اَلْجَنَّةَ: صَانِعَهُ يَحْتَسِبُ فِي صَنْعَتِهِ الْخَيْرَ، وَالرَّامِي بِهِ، وَمُنْبِلَهُ. وَارْمُوْا وَارْكَبُوْا، وَأَنْ تَرْمُوْا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوْا، وَمَنْ تَرَكَ الرَّمْيَ بَعْدَ مَا عَلِمَهُ رَغْبَةً عَنْهُ، فَإِنَّهَا نِعْمَةٌ تَرَكَهَا، أَوْ قَالَ: كَفَرَهَا

Dari Uqbah bin Amir Al-Juhani *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Dengan satu buah anak panah Allah memasukkan tiga orang ke dalam surga: Pembuatnya dengan niat kebaikan dalam membuatnya, orang yang memberikan anak panah itu kepada pelemparnya dan orang yang melemparkannya. Berlatihlah melempar dengan menunggang. Jika kalian melempar, itu lebih aku sukai daripada kalian hanya menunggang. Barangsiapa meninggalkan kegiatan melempar setelah mahir melakukannya karena tidak suka lagi, maka itu adalah nikmat yang ia tinggalkan' atau bersabda, 'Kufur kepadanya (nikmat)'." **(Diriwayatkan Abu Dawud)**

Hadits Ke-1190

وَعَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ عَلَى نَفَرٍ يَنْتَضِلُوْنَ، فَقَالَ: اِرْمُوْا بَنِي إِسْمَاعِيْلَ، فَإِنَّ أَبَاكُمْ كَانَ رَامِيًا

Dari Salamah bin Al-Akwa' *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlalu di dekat beberapa orang yang sedang latihan memanah. Maka beliau bersabda, 'Panahlah wahai bani Isma'il karena ayahmu dahulu pandai memanah'." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

Hadits Ke-1191

وَعَنْ عَمْرُو بْنِ عَبَسَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُوْلُ: مَنْ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَهُوَ لَهُ عِدْلُ مُحَرَّرَةٍ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Amr bin Abasah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Barangsiapa melempar dengan satu anak panah di jalan Allah, maka baginya pahala sama dengan pahala orang yang memerdekakan seorang budak'." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi)**

Dan ia berkata, "Hadits hasan shahih".

Hadits Ke-1192

وَعَنْ أَبِي يَحْيَى خُرَيْمِ بْنِ فَاتِكَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَنْفَقَ نَفَقَةً فِي سَبِيْلِ اللهِ كُتِبَ لَهُ سَبْعُمِائَةِ ضِعْفٍ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Abu Yahya Khuraim bin Fatik *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa

mengeluarkan nafkah di jalan Allah maka dicatat baginya tujuh ratus kali lipat'." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)**
Dan ia berkata, "Hadits hasan".

Hadits Ke-1193

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُوْمُ يَوْمًا فِي سَبِيْلِ اللهِ إِلاَّ بَاعَدَ اللهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا

Dari Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tiada seorang hamba berpuasa satu hari di jalan Allah, melainkan Allah akan menjauhkannya dengan puasa itu wajahnya dari api neraka sejauh perjalanan selama tujuh puluh tahun'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1194

وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيْلِ اللهِ جَعَلَ اللهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ خَنْدَقًا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Abu Umamah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, "Barangsiapa berpuasa satu hari di jalan Allah, maka Allah akan membuat jarak antara dirinya dengan api neraka berupa parit yang luasnya sama dengan antara langit dan bumi." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)**
Dan ia berkata, "Hadits hasan shahih".

Hadits Ke-1195

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحَدِّثْ نَفْسَهُ بِغَزْوٍ، مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنَ النِّفَاقِ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa mati dalam keadaan belum pernah ikut berperang dan tidak pernah terbetik dalam hatinya untuk berjihad di jalan Allah, maka ia mati pada salah satu cabang nifak'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1196

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّمَ فِي غَزَاةٍ فَقَالَ: إِنَّ بِالْمَدِيْنَةِ لَرِجَالاً مَا سِرْتُمْ مَسِيْرًا، وَلاَ قَطَعْتُمْ وَادِيًا إِلاَّ كَانُوْا مَعَكُمْ، حَبَسَهُمُ الْمَرَضُ

وَفِي رِوَايَةٍ: حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ.

وَفِي رِوَايَةٍ: إِلاَّ شَرَكُوْكُمْ فِي الْأَجْرِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ مِنْ رِوَايَةِ أَنَسٍ، رَوَاهُ مُسْلِمٌ مِنْ رِوَايَةِ جَابِرٍ وَاللَّفْظُ لَهُ

Dari Jabir *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Kami sedang bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam suatu peperangan. Beliau bersabda, 'Sungguh di Madinah ada sejumlah orang-orang di mana kalian tidak berlalu di suatu jalan atau menyeberangi suatu lembah melainkan mereka selalu menyertai kalian pahalanya. Mereka tertahan oleh penyakit'."

Dalam riwayat yang lain: "Mereka tertahan oleh udzur."

Dalam riwayat yang lain: "Melainkan mereka akan ikut bersama kalian dalam pahala." **(Diriwayatkan Al-Bukhari dari riwayat Anas**

dan diriwayatkan oleh Muslim dari riwayat Jabir dan lafazh ini darinya)

Hadits Ke-1197

وَعَنْ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، الرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِلْمَغْنَمِ، وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيُذْكَرَ، وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيُرَى مَكَانُهُ؟

وَفِي رِوَايَةٍ: وَيُقَاتِلُ شُجَاعَةً، وَيُقَاتِلُ حَمِيَّةً

وَفِي رِوَايَةٍ: وَيُقَاتِلُ غَضَبًا، فَمَنْ فِي سَبِيْلِ اللهِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيْلِ اللهِ

Dari Abu Musa *Radhiyallahu Anhu* bahwa seorang Badui datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu berkata, "Wahai Rasulullah, ada orang berperang karena ingin harta rampasan perang, ada orang berperang agar disebut-sebut, dan ada orang yang berperang agar diperlihatkan tempatnya?

Dalam riwayat lain: "Dan ada orang berperang karena keberaniannya dan ada orang berperang karena kesombongan."

Dalam riwayat lain: "Ada orang berperang karena marah, maka siapa di antara mereka itu yang berperang di jalan Allah?" Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Orang yang berperang agar kalimat Allah adalah yang tertinggi, maka dia di jalan Allah." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Hadits-hadits di atas menjelaskan tentang perkara-perkara sekitar jihad di jalan Allah. Di antaranya adalah memanah, dan sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ

"Ketahuilah sesungguhnya kekuatan itu adalah kemahiran memanah."

Beliau mengulanginya sampai tiga kali.

Dalam hadits-hadits yang disajikan oleh Penyusun *Rahimahullah* dalam bab ini memerintahkan untuk belajar memanah. Dan orang yang meninggalkan memanah, setelah Allah *Ta'ala* menganugerahkan kemahiran memanah itu, maka sesungguhnya memanah itu adalah sebuah nikmat yang telah ia kufuri. Dalam sebagian hadits bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlepas diri dengan orang sedemikian itu.

Dalam sebagian hadits yang lain dijelaskan bahwa akan ditaklukkan negeri-negeri untuk kalian dan Allah akan menjadikan kecukupan bagi kalian, maka jangan sampai salah seorang dari kalian malas memainkan anak panahnya.

Dalam hadits-hadits di atas dan hadits-hadits sejenisnya terdapat perintah belajar memanah dan memang orang harus belajar bagaimana cara melempar sekalipun dengan senjata ringan. Karena dia tidak tahu apa yang akan terjadi pada dirinya. Hingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperbolehkan memberikan imbalan dalam lomba memanah. Yakni, misalnya dua orang menembak dengan menggunakan senapan atau dengan senjata lain sejenisnya dan orang-orang memberikan imbalan kepada yang menembak dengan jitu. Ini juga tidak mengapa dan boleh. Karena dalam kegiatan seperti itu terdapat perintah belajar menembak. Dalam hadits-hadits itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَارْمُوْا وَارْكَبُوْا، وَأَنْ تَرْمُوْا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوْا

"Berlatihlah melempar dengan menunggang. Jika kalian melempar maka itu lebih aku sukai daripada jika kalian hanya menunggang."

Karena memanah bisa dilakukan oleh orang yang menunggang atau berjalan kaki. Sedangkan menunggang tidak bisa selain oleh yang menunggang. Oleh sebab itulah memanah lebih disukai oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* daripada menunggang.

Dalam hadits-hadits di atas juga terdapat dalil yang menunjukkan keutamaan berpuasa ketika sedang berjihad di jalan Allah. Jika seseorang berpuasa satu hari di jalan Allah, maka Allah *Ta'ala* akan menjauhkan antara wajahnya dengan neraka sejauh jarak perjalanan selama tujuh puluh tahun. Dalam hadits-hadits di atas terdapat dalil yang menunjukkan wajib ikhlas dalam niat yang hanya demi Allah. Nabi

Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya tentang seseorang yang berperang karena keberaniannya, berperang karena kesombongannya, berperang karena tipu dayanya, berperang karena marah –yakni marah kepada kaumnya– maka siapa di antara mereka yang di jalan Allah? Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab,

مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيْلِ اللهِ

"Orang yang berperang agar kalimat Allah adalah yang tertinggi, maka dia di jalan Allah."

❋❋❋

Hadits Ke-1198

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرُو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ غَازِيَةٍ أَوْ سَرِيَّةٍ تَغْزُو، فَتَغْنَمُ وَتَسْلَمُ، إِلاَّ كَانُوْا قَدْ تَعَجَّلُوْا ثُلُثَي أُجُوْرِهِمْ، وَمَا مِنْ غَازِيَةٍ أَوْ سَرِيَّةٍ تُخْفِقُ وَتُصَابُ إِلاَّ تَمَّ أُجُوْرُهُمْ

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tiada orang yang berperang di jalan Allah hingga mendapat harta rampasan perang dan selamat, melainkan mereka telah disegerakan menerima dua pertiga dari total pahala mereka. Dan tiada orang yang berperang di jalan Allah yang gagal dan ada yang terbunuh melainkan sempurnalah pahala mereka'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1199

وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، ائْذَنْ لِي فِي السِّيَاحَةِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ سِيَاحَةَ أُمَّتِي الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ جَيِّدٍ

Dari Abu Umamah *Radhiyallahu Anhu* bahwa seorang pria berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk berpariwisata." Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya pariwisata umatku adalah jihad di jalan Allah *Azza wa Jalla*." **(Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad yang bagus)**

Hadits Ke-1200

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَفْلَةٌ كَغَزْوَةٍ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ جَيِّدٍ

اَلْقَفْلَةُ: الرُّجُوْعُ. وَالْمُرَادُ: الرُّجُوْعُ مِنَ الْغَزْوِ بَعْدَ فَرَاغِهِ، وَمَعْنَاهُ: أَنَّهُ يُثَابُ فِي رُجُوْعِهِ بَعْدَ فَرَاغِهِ مِنَ الْغَزْوِ

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, "Kembali dari peperangan itu mendapat pahala sama dengan perginya." **(Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad bagus)**

Al-qaflah: "kembali". Yaitu kembali dari peperangan setelah usai. Artinya bahwa orang yang kembali dari peperangan setelah usai mendapat pahala.

Hadits Ke-1201

وَعَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيْدَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوْكَ تَلَقَّاهُ النَّاسُ، فَتَلَقَّيْتُهُ مَعَ الصِّبْيَانِ عَلَى ثَنِيَّةِ الْوَدَاعِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ بِهَذَا اللَّفْظِ

وَرَوَاهُ الْبُخَارِيُّ قَالَ: ذَهَبْنَا نَتَلَقَّى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ الصِّبْيَانِ إِلَى ثَنِيَّةِ الْوَدَاعِ

Dari As-Saib bin Yazid *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba dari Perang Tabuk disambut oleh orang-orang. Aku menyambut beliau dan rombongan anak-anak di Tsaniyyah Al-Wada." **(Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad shahih dengan lafazh ini)**

Dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari ia berkata,

"Kami berangkat menyambut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan rombongan anak-anak ke Tsaniyyah Al-Wada".

Hadits Ke-1202

وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ لَمْ يَغْزُ، أَوْ يُجَهِّزْ غَازِيًا، أَوْ يَخْلُفْ غَازِيًا فِي أَهْلِهِ بِخَيْرٍ، أَصَابَهُ اللهُ بِقَارِعَةٍ قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ

Dari Abu Umamah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, "Siapa saja yang belum pernah berperang atau menyiapkan kelengkapan untuk berperang atau tinggal di rumah menggantikan orang yang berperang dalam menjaga keluarga dengan baik, maka Allah akan menimpakan kepadanya bencana sebelum hari Kiamat." **(Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad shahih)**

Hadits Ke-1203

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: جَاهِدُوا الْمُشْرِكِيْنَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Perangilah orang-orang musyrik dengan harta,

jiwa dan lidah kalian semua." **(Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad shahih)**

Hadits Ke-1204

وَعَنْ أَبِي عَمْرٍو وَيُقَالُ: أَبُو حَكِيْمٍ النُّعْمَانِ بْنِ مُقَرِّنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: شَهِدْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا لَمْ يُقَاتِلْ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَخَّرَ الْقِتَالَ حَتَّى تَزُوْلَ الشَّمْسُ، وَتَهُبَّ الرِّيَاحُ، وَيَنْزِلُ النَّصْرُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Abu Amr yang juga dikatakan: Abu Hakim An-Nu'man bin Muqarrin *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku pernah menyaksikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika tidak berperang dari awal siang, maka beliau mengakhirkannya hingga matahari tergelincir ke barat, angin berhembus dan kemenangan turun." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan shahih."

Hadits Ke-1205

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَاسْأَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاصْبِرُوْا

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Jangan mengangankan bertemu dengan musuh. Mintalah keselamatan kepada Allah. Jika kalian semua bertemu dengan musuh, maka bersabarlah'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1206

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَجَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلْحَرْبُ خُدْعَةٌ

Dari Abu Hurairah dan Jabir *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Perang itu tipu daya." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Hadits-hadits di atas adalah sisa hadits-hadits dalam Bab "Jihad". Di dalamnya perintah untuk berperang. Jika seseorang tidak pernah berperang atau tidak pernah terbetik dalam hatinya untuk berperang atau menjaga keluarga dan harta orang yang berperang dengan baik, maka dia akan tertimpa bencana sebelum terjadi hari Kiamat. Bencana ini mungkin ditafsirkan dengan hadits yang sudah lalu, siapa mati dan belum pernah berperang dan tidak pernah terbetik dalam hatinya untuk berperang, maka ia mati di atas salah satu cabang kemunafikan.

Di antaranya perintah untuk memerangi orang-orang musyrik dengan harta, jiwa dan lidah. Dengan harta, yakni dengan mengeluarkan harta dalam rangka membantu para mujahid atau untuk membeli senjata dan lain sebagainya. Dengan jiwa, ia keluar atas kemauan sendiri untuk berperang. Dengan lidah, menggentarkan mereka dengan qashidah-qashidah dan syair-syair, karena menggoncangkan orang-orang musyrik akan memberikan pengaruh pada mereka dan akan menjadi kesan buruk pada mereka hingga waktu yang dikehendaki oleh Allah. Misalnya, hingga sekarang kita masih mendengar agitasi Hassan bin Tsabit, Abdullah bin Rawahah dan lain-lain terhadap kaum musyrik.

Dalam hadits-hadits yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* terdapat keutamaan jihad di jalan Allah dan jihad adalah amalan yang paling utama. Telah berlalu hadits dengan jumlah yang sangat banyak yang demikian itu maknanya. Penyusun *Rahimahullah* telah berpanjang-lebar menukil hadits-hadits dalam bab ini. Karena bab jihad satu di antara bab paling penting dalam agama Islam. Hingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ذِرْوَةُ سَنَامِهِ

"Puncak punuknya",

yakni puncak punuk Islam adalah jihad di jalan Allah karena di dalamnya adalah meninggikan kalimat Allah, pembelaan kepada Islam dan kaum muslimin. Dan kemaslahatan-kemaslahatan agung yang lain. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

BAB: 229

PENJELASAN TENTANG PARA SYUHADA DENGAN PAHALANYA DI AKHIRAT MEREKA DIMANDIKAN DAN DISHALATKAN, BERBEDA DENGAN ORANG YANG TERBUNUH KETIKA MEMERANGI ORANG-ORANG KAFIR

Hadits Ke-1207

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الشُّهَدَاءُ خَمْسٌ: اَلْمَطْعُوْنُ، وَالْمَبْطُوْنُ، وَالْغَرِيْقُ، وَصَاحِبُ الْهَدْمِ، وَالشَّهِيْدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Syuhada itu lima macam: Orang mati karena kena penyakit pes *(tha'un)*, mati karena desentri, mati karena tenggelam, mati tertimpa reruntuhan bangunan dan orang mati di jalan Allah'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1208

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا تَعُدُّوْنَ الشُّهَدَاءَ فِيْكُمْ؟ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَهُوَ شَهِيْدٌ، قَالَ: إِنَّ شُهَدَاءَ أُمَّتِي إِذًا لَقَلِيْلٌ! قَالُوْا: فَمَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، وَمَنْ مَاتَ فِي الْبَطْنِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، وَمَنْ مَاتَ فِي الطَّاعُوْنِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، وَالْغَرَقُ شَهِيْدٌ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Siapakah yang kalian anggap mati syahid di antara kalian?' Mereka menjawab, 'Wahai Rasulullah, orang yang terbunuh di jalan Allah, dia mati syahid'. Beliau bersabda, 'Jadi sungguh syuhada dalam umatku sangat sedikit?' Mereka berkata, 'Jadi siapa mereka wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Orang terbunuh di jalan Allah, dia syahid. Orang mati karena masalah sakit perut, dia syahid. Orang mati karena penyakit pes *(tha'un)*, dia syahid. Dan orang mati tenggelam, dia syahid'." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata tentang bab penjelasan sekitar para syuhada, yakni orang-orang yang tidak terbunuh di jalan Allah. Orang yang terbunuh di jalan Allah adalah mati syahid yang paling tinggi tingkatnya. Sedangkan para syuhada yang lain mereka itu sebagaimana diisyaratkan oleh Penyusun *Rahimahullah* adalah syuhada di akhirat, dalam hukum-hukum di akhirat. Bukan dalam hukum-hukum dunia. Orang yang terbunuh di jalan Allah sangat jelas menjadi syahid di dunia dan di akhirat. Syahid di dunia karena dia terbunuh hingga wafat. Maka dia tidak dimandikan, tidak dikafani, tidak dishalatkan dan langsung dikuburkan. Dia tidak akan didatangi oleh dua malaikat yang akan bertanya tentang Rabb, agama, dan nabinya. Dia tidak dimandikan dengan tujuan agar sisa darah tetap padanya. Sisa darah ketika ia terbunuh di jalan Allah. Maka pada hari Kiamat ia akan datang dengan luka yang masih mengucurkan darah. Warna luka adalah warna darah namun aromanya adalah aroma kesturi. Oleh sebab itu para ulama berkata, "Haram dimandikan, haram dibersihkan darahnya, akan tetapi dibiarkan seperti apa adanya."

Tidak dikafani akan tetapi dikafani dengan pakaian yang sedang ia kenakan ketika ia terbunuh. Hingga pada hari Kiamat ia akan datang dengan pakaiannya itu. Tidak dishalatkan karena shalat adalah syafa'at. Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan menshalatkan mayit,

مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ فَيَقُوْمُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُوْنَ رَجُلاً لاَ يُشْرِكُوْنَ بِاللهِ شَيْئًا إِلاَّ شَفَعَهُمُ اللهُ فِيْهِ

"Tiada seorang Muslim mati sehingga dishalatkan oleh empat puluh orang yang tidak menyekutukan sesuatu apa pun dengan Allah, melainkan Allah memberikan syafaat lewat mereka untuknya."

Orang yang mati terbunuh di jalan Allah tidak butuh syafaat dari siapa pun. Karena syafaat baginya adalah ditunjukkannya leher kepada para musuh Allah dalam rangka meninggikan kalimat Allah.

Oleh sebab itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan alasan bahwa dia tidak akan menemukan fitnah di dalam kuburnya. Maka beliau bersabda,

كَفَى بِبَرَاقَةِ السُّيُوْفِ عَلَى رَأْسِهِ فِتْنَةً

"Sudah cukup kelebatan pedang di atas kepalanya sebagai ujian baginya."

Dengan kata lain, kilau banyak pedang di atas kepalanya sudah cukup dijadikan sebagai ujian baginya. Dan benar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sabdanya.

Dia dikafani dengan pakaiannya yang ia kenakan dan tidak dishalatkan agar dengan pakaian itu ia datang pada hari Kiamat nanti. Kesamaannya adalah orang yang mati ketika sedang berihram. Dia tidak dimandikan dengan air dan bidara. Tidak diberi wewangian. Tidak didekatkan kepadanya parfum. Kepalanya tidak ditutupi. Tidak dikafani dengan kain selain kain ihramnya yang sedang ia pakai. Demikian itu karena di hari Kiamat ia akan dibangkitkan dengan membaca talbiah. Ketika dibangkitkan ia berucap,

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ

"Aku memenuhi pangilan-Mu ya Allah, aku memenuhi pangilan-Mu."

Seorang syahid di hari Kiamat dibangkitkan dengan luka yang terus mengucurkan darah. Warnanya warna darah, namun aromanya adalah aroma kesturi. Seorang syahid ini adalah syahid berkenaan dengan hukum-hukum di dunia dan syahid di jalan Allah dijauhkan dari semua itu. Tidak dimandikan, tidak dikafani kain baru akan tetapi dikafani dengan pakaian yang sedang ia kenakan, tidak dishalatkan dan langsung dikuburkan. Tidak didatangi oleh dua orang malaikat yang akan bertanya kepadanya tentang Rabbnya, agamanya, dan nabinya. Karena ini adalah ujian paling berat baginya dan menjadi bukti kejujurannya. Sedangkan di akhirat, Allah *Ta'ala* telah berfirman,

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman." (Ali Imran: 169-171)

Sedangkan para syuhada yang lain yang disebutkan di dalam hadits mereka adalah para syuhada di akhirat, bukan di dunia. Dengan demikian mereka tidak sama dengan para syuhada yang terbunuh di jalan Allah. Akan tetapi mereka tetap para syuhada. Masing-masing memiliki derajat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan, karena tertimpa penyakit pes *(tha'un)*, karena sakit perut, karena tenggelam, dan orang yang terbunuh di jalan Allah adalah syahid di dunia dan orang yang tertimpa reruntuhan bangunan.

Pertama: Orang yang tertimpa penyakit pes *(tha'un)*. Yakni, orang yang mati karena penyakit pes. *Tha'un* adalah wabah yang mematikan dan menular –kami senantiasa memohon keselamatan kepada Allah– Jika berjangkit di suatu tempat, maka akan menyebabkan kematian. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فِي أَرْضٍ فَلاَ تُقْدِمُوْا عَلَيْهَا، وَإِذَا وَقَعَ وَأَنْتُمْ فِيْهَا فَلاَ تَخْرُجُوْا فِرَارًا مِنْهُ

"Jika kalian mendengar hal itu berjangkit di suatu kawasan, maka jangan datang ke kawasan itu. Dan jika berjangkit di tempat di mana kalian di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dari kawasan itu karena lari darinya."

Karena bagaimana Anda lari dari Allah *Azza wa Jalla*. Perhatikan ribuah kaum yang keluar dari rumah-rumah mereka karena takut mati. Maka Allah berfirman kepada mereka, "Matilah!" maka matilah mereka semua. Mereka lari dari kematian, akan tetapi Allah *Ta'ala* hendak menjelaskan kepada mereka bahwa tidak ada tempat melarikan diri dari Allah *Azza wa Jalla*. Allah akan berfirman kepada mereka, "Matilah!" lalu menghidupkan mereka kembali. Agar jelas bahwa tidak ada jalan melarikan diri dari qadar Allah *Azza wa Jalla*. Akan tetapi kita harus

lakukan *asbab* (sebab-sebab) yang diperintahkan kepada kita. Sedangkan yang dilarang, maka kita tidak melakukannya. Oleh sebab itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَإِذَا وَقَعَ وَأَنْتُمْ فِيهَا فَلاَ تَخْرُجُوْا فِرَارًا مِنْهُ

"Dan jika berjangkit di tempat di mana kalian di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dari kawasan itu karena lari darinya."

Demikian orang yang tertimpa penyakit pes, jika ia mati karena penyakit pes itu, ia syahid.

Kedua: Orang mati karena sakit perut. *Mabthun* adalah orang menderita sakit perut dan sejenisnya –Allah Mahatahu– yang sekarang sering dinamakan *ghasyiyah*. Sering menimpa perut orang lalu meninggal. Jika karenanya orang meninggal, maka ia menjadi syahid.

Ketiga: Orang mati tenggelam. Orang yang tenggelam baik dalam sungai besar atau di sungai biasa atau di laut dan lain sebagainya. Maka orang yang meninggal karena tenggelam adalah syahid di akhirat. Oleh sebab iu orang diperintahkan untuk belajar renang. Manusia diperintah untuk latihan renang hingga jika terjadi kasus seperti di atas pada dirinya, maka dia akan bisa menjaga dirinya.

Sedangkan *keempat*: Orang mati tertimbun bangunan. Yakni, yang berada di dalam rumah yang runtuh atau tembok dan lain sebagainya. Maka orang yang tewas itu menjadi syahid. Karena mereka semua mati disebabkan suatu kejadian yang mematikan dan bebas saja. Apakah dikiaskan kepada kejadian ini suatu kejadian yang lain, seperti: orang mati dalam suatu kecelakaan lalu lintas atau tabrakan dan lain sebagainya? *Wallahu a'lam*. Kadang-kadang mereka mengkiaskan kepada semua itu. Sehingga dikatakan, "Tidak ada bedanya antara mati keruntuhan tembok atau karena mobil yang terbalik-balik." Karena kejadian seperti itu bisa menyebabkan kematian manusia. Maka ditetapkan atas orang yang meninggal karena kejadian seperti itu adalah mati syahid. Akan tetapi kita tidak memutlakkan hal itu. Karena permasalahan –balasan, hukuman dan pahala– tidak ada qiyas di dalamnya. Maka *walhasil* di sana ada para syuhada yang tidak terbunuh di jalan Allah. Termasuk ke dalam kategori itu juga orang yang mati terbunuh di jalan Allah. Sekalipun ia tidak perang maka dia adalah syahid. Akan tetapi dia adalah syahid di akhirat. Seperti orang yang berangkat bersama para mujahid lalu meninggal di tengah perjalanan dengan kematian secara alami, orang seperti ini juga termasuk syuhada. Akan

tetapi syahid di akhirat. Sedangkan di dunia dia dimandikan, dikafani, dishalatkan, dan dikuburkan dengan kubur orang pada umumnya sebagaimana para syuhada yang disebutkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu mereka yang mati karena kena runtuhan bangunan yang hancur atau mati tenggelam atau mati tertimpa penyakit pes *(tha'un)* atau karena sakit pada perutnya. Semoga Allah senantiasa melimpahkan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-1209

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قُتِلَ دُوْنَ مَالِهِ، فَهُوَ شَهِيْدٌ

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa mati terbunuh karena mempertahankan hartanya, maka dia mati syahid'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1210

وَعَنْ أَبِي الْأَعْوَرِ سَعِيْدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ نُفَيْلٍ، أَحَدِ الْعَشَرَةِ الْمَشْهُوْدِ لَهُمْ بِالْجَنَّةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ قُتِلَ دُوْنَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُوْنَ دَمِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُوْنَ دِيْنِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُوْنَ أَهْلِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Abu Al-A'war Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail salah satu dari sepuluh orang yang dijanjikan masuk surga ia berkata, "Barangsiapa terbunuh karena membela hartanya, maka dia mati syahid, barangsiapa terbunuh karena membela darahnya, maka ia mati syahid, barangsiapa terbunuh karena membela agamanya, maka

ia mati syahid, barangsiapa terbunuh karena membela keluarganya, maka ia mati syahid." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan shahih".

Hadits Ke-1211

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ جَاءَ رَجُلٌ يُرِيْدُ أَخْذَ مَالِي؟ قَالَ: فَلاَ تُعْطِهِ مَالَكَ، قَالَ: أَرَأَيْتَ إِذَا قَاتَلَنِي؟ قَالَ: قَاتِلْهُ، قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلَنِي؟ قَالَ: فَأَنْتَ شَهِيْدٌ قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلْتُهُ؟ قَالَ: هُوَ فِي النَّارِ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Datang seorang pria kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat engkau jika datang seseorang hendak mengambil hartaku?' Beliau menjawab, 'Jangan berikan hartamu kepadanya'. Ia berkata, 'Bagaimana pendapat engkau jika ia memerangiku?' Beliau menjawab, 'Perangi dia'. Ia berkata, 'Bagaimana jika ia membunuhku?' Beliau menjawab, 'Engkau mati syahid'. Ia berkata, 'Bagaimana pendapat engkau jika aku membunuhnya?' Beliau menjawab, 'Dia masuk neraka'." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Hadits-hadits ini adalah sisa mengenai penjelasan tentang pahala para syuhada diakhirat, diantaranya hadits Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa mati terbunuh karena mempertahankan hartanya, maka dia mati syahid', yakni, jika datang kepadamu seseorang yang menginginkan untuk mengambil hartamu, lalu kamu mempertahankannya hingga terbunuh, maka kamu mati syahid.

Dan pada hadits terakhir, bahwasanya seseorang bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat engkau jika datang seseorang hendak mengambil hartaku?" Beliau menjawab, "Jangan berikan hartamu kepadanya". Ia ber-

kata, "Bagaimana pendapat engkau jika ia memerangiku?" Beliau menjawab, "Perangi dia". Ia berkata, "Bagaimana jika ia membunuhku?" Beliau menjawab, "Engkau mati syahid". Ia berkata, "Bagaimana pendapat engkau jika aku membunuhnya?" Beliau menjawab, "Dia masuk neraka."

Maka hal itu menunjukkan bahwa seseorang mempertahankan hartanya, jika seseorang ingin mengambil harta, maka sesungguhnya engkau harus mempertahankannya, jika tidak dapat ditolak kecuali membunuh, maka bunuhlah ia, dan jika dapat ditolak, maka janganlah membunuhnya, yaitu, jikalau Anda yang lebih kuat darinya, dan mengunci tangan dan kakinya dan menawannya, maka janganlah membunuhnya, karena tidak ada perlu membunuhnya, jika tidak memungkinkan kecuali memerangimu, maka perangilah ia, sekalipun Anda membunuhnya, jika engkau khawatir ia mendahului untuk membunuh, maka bunuhlah ia, dan tidak ada perlunya memerangi, yaitu, jika datang kepadamu dan berupaya dengan kekerasan disertai senjata yang telah dihunus, maka bunuhlah ia; karena jika engkau tidak mendahuluinya niscaya ia membunuhmu, jika engkau membunuhnya, sesungguhnya ia masuk neraka, dan jika engkau yang terbunuh olehnya, maka engkau mati syahid.

Begitu pula hadits Sa'id bin Zaid, "Barangsiapa terbunuh karena membela hartanya, maka dia mati syahid; barangsiapa terbunuh karena membela darahnya, maka ia mati syahid; barangsiapa terbunuh karena membela agamanya, maka ia mati syahid." Hingga jikalau seseorang memfitnah dalam agamamu, atau menodai kehormatanmu, atau serupa dengan itu, maka perangilah ia, jika engkau terbunuh olehnya, maka engkau mati syahid, dan jika engkau yang membunuhnya, maka ia masuk neraka.

Oleh karena itu, para ulama berkata, jika melawan pemegal, meskipun menjurus kepada pembunuhannya, maka diperbolehkan; karena jika ia menikammu, maka tidak ada pengharaman untuk membunuhnya, namun jika dapat ditolak selain membunuh, maka janganlah engkau membunuhnya.

Kita memohon kepada Allah *Ta'ala* untuk melindungi kami dan kalian semua dari berbagai fitnah yang lahir maupun yang batin.

BAB: 230

KEUTAMAAN MEMERDEKAKAN BUDAK

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maka tidakkah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar? Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan." **(Al-Balad: 11-13)**

Hadits Ke-1212

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مُسْلِمَةً أَعْتَقَ اللهُ بِكُلِّ عُضْوٍ مِنْهُ عُضْوًا مِنْهُ مِنَ النَّارِ حَتَّى فَرْجَهُ بِفَرْجِهِ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa memerdekakan budak Muslim, maka Allah akan memerdekakan dengan setiap anggota badan budak itu setiap anggota badan yang memerdekakannya dari api neraka, hingga kemaluannya dengan kemaluannya'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1213

وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: اَلإِيْمَانُ بِاللهِ وَالْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، قَالَ: قُلْتُ: أَيُّ الرِّقَابِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَنْفَسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا، وَأَكْثَرُهَا ثَمَنًا

Dari Abu Dzarr *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku katakan, 'Wahai Rasulullah, amal perbuatan apa yang paling utama itu?' Beliau menjawab, 'Iman kepada Allah dan jihad di jalan-Nya'. Ia (Abu Dzarr) berkata, 'Aku katakan, 'Budak yang bagaimana yang paling utama dimerdekakan itu?' Beliau menjawab, 'Yang paling disayangi oleh majikannya dan paling mahal harganya'." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata tentang Bab "Keutamaan Memerdekakan Budak", yaitu membebaskan budak. Yakni, ada budak sahaya lalu ada orang datang memerdekakan dan membebaskan demi mencari ridha Allah *Azza wa Jalla*. Ini adalah satu di antara amalan yang paling utama. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Maka tidakkah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar? Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir."* (Al-Balad: 11-16)

فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ *(maka tidakkah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar?)*, yaitu jalan mendaki yang sangat sulit dilalui. الْعَقَبَةَ adalah jalan yang tinggi terjal. Telah sama-sama diketahui bahwa menempuh jalan terjal itu sangat sulit dan berat. Demikian juga memerdekakan budak sangat sulit dirasakan oleh batin karena di dalamnya sebuah proses mengeluarkan seorang budak dari kepemilikannya, ini sungguh sangat sulit. Firman Allah *Ta'ala* فَكُّ رَقَبَةٍ *(melepaskan budak dari perbudakan)* mencakup pemerdekaan dan juga mencakup membebaskan tawanan dari musuh. Keduanya termasuk melepaskan budak dari perbudakan. Dalam ayat itu dalil yang menunjukkan keutamaan memerdekakan budak. Penyusun *Rahimahullah* lalu menyebutkan apa yang baku dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa orang yang memerdekakan budak, Allah akan membebaskan setiap anggota badannya dari api neraka dengan setiap anggota badan budak yang dimerdekakan hingga kemaluan dengan kemaluan. Yakni, karena Anda telah memerdekakannya dari perbudakan, maka Allah memerdekakan Anda dari api neraka.

BAB: 231

KEUTAMAAN SANTUN KEPADA BUDAK

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu." **(An-Nisa`: 36)**

Hadits Ke-1214

وَعَنِ الْمَعْرُوْرِ بْنِ سُوَيْدٍ قَالَ: رَأَيْتُ أَبَا ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَعَلَيْهِ حُلَّةٌ، وَعَلَى غُلاَمِهِ مِثْلُهَا، فَسَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ، فَذَكَرَ أَنَّهُ سَابَّ رَجُلاً عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَيَّرَهُ بِأُمِّهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكَ امْرُؤٌ فِيْكَ جَاهِلِيَّةٌ، هُمْ إِخْوَانُكُمْ، وَخَوَلُكُمْ، جَعَلَهُمُ اللهُ تَحْتَ أَيْدِيْكُمْ، فَمَنْ كَانَ أَخُوْهُ تَحْتَ يَدِهِ، فَلْيُطْعِمْهُ مِمَّا يَأْكُلُ، وَلْيُلْبِسْهُ مِمَّا يَلْبَسُ، وَلاَ تُكَلِّفُوْهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ، فَإِنْ كَلَّفْتُمُوْهُمْ فَأَعِيْنُوْهُمْ

Dari Al-Ma'rur bin Suwaid ia berkata, "Aku melihat Abu Dzarr *Radhiyallahu Anhu* mengenakan pakaian (baju rangkapan luar). Demikian pula yang dikenakan budaknya. Maka aku bertanya kepadanya tentang keadaan itu. Ia menyebutkan bahwa dirinya mencaci seorang pria di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mengejek turunan ibunya. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Engkau seorang pria yang memiliki sifat jahiliyah, para hamba sahaya adalah saudara dan pembantu kalian yang dijadikan di bawah kekuasaan kalian. Maka siapa saja

yang saudaranya di bawah kekuasaannya hendaklah memberinya makan dari apa-apa yang kalian makan dan memberinya pakaian dari apa-apa yang kalian pakai. Jangan kalian membebani mereka yang tidak mampu mereka lakukan, jika kalian membebani mereka, maka tolonglah mereka'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1215

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَتَى أَحَدَكُمْ خَادِمُهُ بِطَعَامِهِ، فَإِنْ لَمْ يُجْلِسْهُ مَعَهُ، فَلْيُنَاوِلْهُ لُقْمَةً أَوْ لُقْمَتَيْنِ أَوْ أُكْلَةً أَوْ أُكْلَتَيْنِ، فَإِنَّهُ وَلِيَ عِلاَجَهُ

الْأُكْلَةُ: اللُّقْمَةُ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Shallallahu *Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, "Jika salah seorang dari kalian didatangi budaknya dengan membawa makanannya, jika tidak mengajaknya duduk bersama, hendaknya memberinya satu atau dua suap makanan itu, karena dia telah mengolahnya." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

Al-Uklah: "Sesuap".

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata tentang Bab "Keutamaan Santun kepada Budak". Ia memaparkan hal itu dengan dasar firman Allah *Ta'ala*,

وَاعْبُدُوا اللهَ وَلاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئاً

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun."

Sembahlah Allah adalah taatilah Allah. Ibadah kepada Allah adalah taat kepada-Nya, patuh kepada semua perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya. Inilah tujuan Allah menciptakan semua makhluk-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (Adz-Dzariyat: 56)

Allah *Ta'ala* tidak menciptakan kita hanya untuk makan, minum, berpakaian, tinggal atau bersenang-senang. Tiada lain semua itu hanya sarana, sedangkan tujuannya adalah ibadah.

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (Adz-Dzariyat: 56).

Siapa saja yang tidak menyembah Allah atau menyembah sesuatu yang lain bersama Allah atau tidak menyembah siapapun, maka ia telah menyia-nyiakan agama dan dunianya, karena dia telah menyia-nyiakan tujuan dirinya diciptakan.

Firman-Nya وَلاَ تُشْرِكُواْ بِهِ شَيْئاً (*janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun*) bersifat umum. Sedangkan شَيْئاً (*sesuatu*) bersifat umum dan mencakup semua orang musyrik yang menyekutukan sesuatu apa pun dengan Allah, karena bentuknya adalah *nakirah* dalam arti larangan sehingga menjadi bersifat umum. Maka jangan menyekutukan sesuatu apa pun ketika menyembah Allah, sekalipun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau Jibril atau wali di antara para wali Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atau teman atau seorang syahid. Jangan menyembah selain Allah satu-satunya. Jangan menyekutukan sesuatu apa pun dengan-Nya. Jika seseorang melakukan syirik besar, maka Allah telah berfirman berkenaan dengan hak-Nya,

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun." (Al-Maidah: 72)

Misalnya, seseorang pergi ke kuburan lalu bersujud kepadanya atau berdo'a meminta kepadanya dengan mengatakan, "Wahai tuanku, tolonglah aku. Wahai tuanku, beri aku anak-keturunan, beri aku istri, beri aku harta." Semua ini adalah syirik besar yang mengeluarkan seseorang dari Islam, sekalipun ia berpuasa, bershadaqah, shalat, membaca Al-Qur`an, menunaikan ibadah haji, sedangkan dirinya tetap dengan kesyirikannya, maka yang demikian itu tidak akan masuk surga. Surga haram baginya. Tempatnya adalah neraka dan orang-orang zhalim tidak memiliki penolong karena dia menyekutukan sesuatu dengan Allah.

Firman Allah *Ta'ala*,

وَاعْبُدُوا اللهَ وَلاَ تُشْرِكُواْ بِهِ شَيْئاً وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَاناً وَبِذِي الْقُرْبَى .... (*sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun.*

Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat...). Allah tidak menyebutkan hak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* padahal hak Nabi itu lebih agung daripada hak kedua orang tua. Orang wajib mencintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih daripada cinta kepada dirinya sendiri, anak-anaknya, kedua orang tuanya. Hak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di atas semua hak makhluk lain. Para ulama *Rahimahumullah* berkata, "Karena hak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah sebagian dari hak-hak Allah *Azza wa Jalla*. Karena ibadah kepada Allah tidak mungkin akan diterima melainkan dengan mengikuti arahan dan petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka hak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk ke dalam hak-hak Allah *Azza wa Jalla*. Maka orang yang tidak memurnikan ibadah hanya demi Allah dengan ikhlas dengan mengikuti cara-cara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka dia sama sekali tidak melakukan ibadah kepada Allah. Karena itulah tidak disebutkan hak-hak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena masuk ke dalam hak-hak Allah *Azza wa Jalla*.

Firman-Nya وَبِالْوَالِدَيْنِ (*kepada dua orang ibu-bapak*) mencakup bapak dan ibu. إِحْسَانًا (*berbuat baiklah*) yakni, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, baik dengan harta dengan memberikan sebagian harta Anda kepadanya jika mereka fakir dan sangat membutuhkan atau tidak fakir akan tetapi Anda memberinya kebutuhan-kebutuhan sekunder dengan penuh kasih-sayang kepada keduanya. Termasuk berbuat baik adalah dengan berbakti kepada keduanya. Jika ayah Anda mengutus Anda ke suatu tempat, maka berangkatlah. Jika ia berkata, "Tunggu si Fulan!", maka tunggulah dia. Jika ia berkata, "Beri aku sesuatu...", maka berilah ia. Anda bisa berbakti kepadanya dengan harta, tenaga, dan dengan kemuliaan. Jika sang anak memiliki kemuliaan di dalam pandangan orang banyak atau menurut pemerintah, sedangkan ayah membutuhkan kemuliaannya itu. Maka termasuk berbuat baik kepadanya adalah menolongnya dengan kemuliaan itu. Demikian juga ibu. Berbuat baik di sini mencakup semua yang bisa dikatakan sebagai perbuatan baik. Pembahasan lebih lanjut tentang ayat ini dan hadits-hadits setelahnya akan datang insya Allah.

BAB: 232

KEUTAMAAN BUDAK YANG MENUNAIKAN HAK ALLAH DAN HAK TUANNYA

Hadits Ke-1216

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا نَصَحَ لِسَيِّدِهِ، وَأَحْسَنَ عِبَادَةَ اللهِ، فَلَهُ أَجْرُهُ مَرَّتَيْنِ

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya seorang hamba jika menjalankan amanat tuannya dan membaguskan ibadahnya kepada Allah, maka baginya pahalanya dua kali lipat." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1217

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِلْعَبْدِ الْمَمْلُوْكِ الْمُصْلِحِ أَجْرَانِ، وَالَّذِي نَفْسُ أَبِي هُرَيْرَةَ بِيَدِهِ، لَوْلاَ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَالْحَجُّ، وَبِرُّ أُمِّي، لَأَحْبَبْتُ أَنْ أَمُوْتَ وَأَنَا مَمْلُوْكٌ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Bagi seorang hamba sahaya yang tahu kewajiban kepada tuannya dan kepada Allah pahala dua kali lipat. Demi Dzat yang jiwa Abu Hurairah di tangan-Nya, jika bukan karena jihad di jalan Allah, ibadah haji dan berbakti kepada ibuku, aku lebih suka mati dalam keadaan menjadi hamba sahaya'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1218

وَعَنْ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْمَمْلُوْكِ الَّذِي يُحْسِنُ عِبَادَةَ رَبِّهِ، وَيُؤَدِّي إِلَى سَيِّدِهِ الَّذِي عَلَيْهِ مِنَ الْحَقِّ، وَالنَّصِيْحَةِ، وَالطَّاعَةِ أَجْرَانِ

Dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada budak yang membaguskan ibadahnya kepada Allah, menunaikan kewajiban kepada tuannya dengan tepat yang berupa nasihat dan ketaatan, maka baginya dua pahala." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

Hadits Ke-1219

وَعَنْ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثَةٌ لَهُمْ أَجْرَانِ: رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ، وَآمَنَ بِمُحَمَّدٍ، وَالْعَبْدُ الْمَمْلُوْكُ إِذَا أَدَّى حَقَّ اللهِ، وَحَقَّ مَوَالِيْهِ، وَرَجُلٌ كَانَتْ لَهُ أَمَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبَهَا، وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيْمَهَا، ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا، فَلَهُ أَجْرَانِ

Dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tiga golongan orang baginya dua kali lipat pahalanya: Seorang dari Ahli Kitab yang beriman kepada nabinya dan beriman kepada Muhammad, hamba sahaya jika menunaikan hak Allah dan hak tuannya, dan seseorang yang memiliki budak perempuan yang ia baguskan akhlaknya dan dia beri pelajaran dengan baik lalu memerdekakannya yang selanjutnya menikahinya. Bagi mereka dua kali lipat pahalanya'." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Bab ini diadakan oleh Penyusun *Rahimahullah* untuk menjelaskan apa-apa yang dimuat oleh beberapa buah hadits bahwa budak ketika menunaikan hak Allah dan hak tuannya, maka baginya pahala dua kali lipat. Pahala pertama, karena ia menunaikan hak Allah, sedangkan yang kedua karena menunaikan hak tuannya. Karena Allah memiliki hak atas dirinya, seperti shalat, puasa dan lain sebagainya, berupa berbagai macam ibadah yang tidak berdasarkan kepada perkara harta. Tuannya juga memiliki hak atas dirinya, yaitu berbakti kepadanya dan lain sebagainya. Jika budak menunaikan dua macam hak itu, maka baginya pahala dua kali lipat.

Demikian juga dalam hadits terakhir Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan bahwa ada tiga golongan orang yang memiliki pahala dua kali lipat:

Pertama, seseorang dari Ahli Kitab baik Yahudi atau Nasrani. Yakni, seorang Yahudi atau Nasrani yang beriman kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia akan memiliki pahala dua kali lipat. Pahala pertama, karena imannya kepada nabinya, dan pahala kedua, karena imannya kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hendaknya perlu diketahui oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani, jika telah sampai kepada mereka risalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu mereka tidak mau beriman kepadanya terputuslah semua amalnya. Hingga semua amal yang mereka lakukan di dalam agama mereka. Semuanya terputus dan tidak diterima. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

> *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."* (Ali Imran: 85)

Yang kedua, seorang hamba yang menunaikan hak tuannya dan hak Allah *Azza wa Jalla*.

Yang ketiga, seorang pria yang memiliki budak wanita yang ia baguskan akhlaknya dan ia beri pelajaran dengan sebaik-baiknya lalu ia merdekakan dan ia nikahi. Baginya pahala dua kali lipat. Pahala pertama, karena kebaikannya kepadanya sedangkan dia adalah budak hamba sahaya. *Pahala kedua,* karena kebaikan kepada budaknya setelah memerdekakannya ia tidak menyia-nyiakannya bahkan menikahinya, melindunginya dan memelihara kemaluannya. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

BAB: 233

KEUTAMAAN IBADAH DALAM KEKACAUAN YAITU: FITNAH, KEKACAUAN DAN LAIN-LAIN

Hadits Ke-1220

عَنْ مَعْقَلِ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْعِبَادَةُ فِي الْهَرْجِ كَهِجْرَةٍ إِلَيَّ

Dari Ma'qal bin Yasar *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Ibadah dalam keadaan adanya fitnah dan kekacauan seperti berhijrah kepadaku'." **(Diriwayatkan Muslim)**

BAB: 234

KEUTAMAAN LAPANG DADA DALAM JUAL-BELI, MEMBERI DAN MENERIMA, SANTUN DALAM MELUNASI DAN MENAGIH HUTANG, MEMENUHI TAKARAN DAN TIMBANGAN, TIDAK CURANG DALAM TAKARAN DAN TIMBANGAN, DAN MEMBERI TEMPO ORANG KESULITAN EKONOMI ATAU MEMBEBASKAN HUTANGNYA

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya." **(Al-Baqarah: 215)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka...." **(Huud: 85)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?" **(Al-Muthaffifin: 1-6)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata tentang keutamaan lapang dada dalam aktifitas jual-beli.

Jual-beli adalah dua hal yang sangat penting dan harus sehingga kehidupan anak Adam tidak akan tegak pada umumnya melainkan dengan dua hal itu. Karena kadang-kadang orang membutuhkan sesuatu

yang ada pada orang lain, lalu bagaimana mendapatkannya? Jika memintanya dengan mengatakan, "Beri aku", maka itu menghinakan dirinya. Jika meminjamnya maka ia akan tetap dalam kerisauan. Jika mengambilnya dengan cara merampas, maka ia telah menzhaliminya. Maka suatu kebijaksanaan Allah *Azza wa Jalla* mensyariatkan jual-beli. Karena kadang-kadang aku membutuhkan beberapa dirham sehingga aku menjual sebagian dari apa-apa yang aku miliki. Sedangkan Anda sangat membutuhkan sesuatu tertentu yang ada padaku sehingga Anda membeli barang itu dengan beberapa dirham. Maka jual-beli adalah perkara yang menjadi kebutuhan pasti, karena adanya kebutuhan-kebutuhan pada setiap anak Adam.

Akan tetapi sebagian orang ada yang menjual dengan adil dan ada sebagian orang yang menjual dengan zhalim dan sebagian orang ada yang menjual dengan ihsan (baik). Sehingga manusia dibagi menjadi tiga kelompok:

✇ Kelompok yang menjual dengan adil, tidak menzhalimi dan tidak dizhalimi. Sebagaimana Firman Allah *Ta'ala* yang berkenaan dengan orang yang melakukan riba,

> *"Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya."* (Al-Baqarah: 279).

✇ Kelompok yang menjual dengan curang, zhalim, licik, dusta dan lain sebagainya.

✇ Kemudian kelompok yang menjual dengan keutamaan dan kebaikan sehingga sangat toleran dalam jual-beli. Jika menjual ia tidak menuntut haknya agar dipenuhi seutuhnya bahkan cenderung mengalah dalam hal harga dan sangat hati-hati dalam mengambil keputusan. Jika membeli, maka tidak penting baginya tambahan harga dan segera memenuhi pembayarannya sehingga ia bertindak sangat bagus.

Penyusun *Rahimahullah* telah mengambil dalil tentang keutamaan berlapang dada dalam jual-beli dari beberapa ayat Al-Qur`an. Di antaranya adalah firman Allah *Ta'ala*,

وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللهَ بِهِ عَلِيْمٌ

> *"Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya."* (Al-Baqarah: 215)

Kata-kata مِنْ خَيْرٍ *'dari kebaikan'* dalam bentuknya *nakirah* dalam posisi sebagai syarat, sehingga mencakup segala macam kebaikan. Dari

aspek mana pun dia selalu dikuatkan penunjukkannya kepada makna umum dengan huruf *min* sehingga menjadi *min khair*. Yakni, segala macam kebaikan yang kalian lakukan maka Allah mengetahui semua itu. Yaitu tidak samar-samar bagi-Nya dan tidak lewat dari penglihatan-Nya *Azza wa Jalla*. Dia *Ta'ala* pasti akan memberi balasan kalian atas semua yang kalian lakukan dengan memberi balasan yang lebih baik daripada apa-apa yang telah kalian lakukan. Karena Allah *Ta'ala* memberi balasan semua kebaikan dengan sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat bahkan hingga berlipat-lipat.

Yang dimaksud oleh ayat yang mulia itu adalah perintah untuk melakukan segala macam kebaikan. Dan orang yang melakukannya harus mengetahui bahwa semua kebaikan yang ia lakukan tidak akan hilang begitu saja dari sisi Allah dan sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* Maha Mengetahui semua yang ia lakukan dan akan memberikan balasannya dengan balasan yang lebih baik. Di antara kebaikan adalah lapang dada dalam jual-beli. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah berdo'a untuk orang-orang yang lapang dada dalam aktifitas jual-beli,

رَحِمَ اللهُ امْرَأً سَمْحًا إِذَا بَاعَ، سَمْحًا إِذَا اشْتَرَى، سَمْحًا إِذَا اقْتَضَى

"Semoga Allah merahmati orang yang lapang dada jika menjual, lapang dada jika membeli dan lapang dada jika menagih hutang."

Setiap kali seseorang menjadi lebih lapang dada dalam jual-beli yang ia lakukan, dalam mengupah orang lain, dalam menyewa sesuatu, dalam menggadaikan sesuatu, dalam memintanya sesuatu sebagai jaminan dari orang lain, dan lain-lain, maka akan lebih utama. Allah *Ta'ala* berfirman mengenai Syu'aib bahwa ia berkata kepada kaumnya,

وَيَا قَوْمِ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلاَ تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلاَ تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِيْنَ

"Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan." (Huud: 85)

أَوْفُوا الْمِكْيَالَ (*cukupkanlah takaran*), yakni berkenaan dengan apa-apa yang Anda jual yang diukur dengan takaran. وَالْمِيزَانَ (*dan timbangan*), yakni apa-apa yang Anda jual dengan ukuran timbangan. Tepati dan jangan mengurangi sedikit pun dari takaran atau timbangan.

Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa harus menepati segala macam akad atau transaksi dalam hal-hal yang telah disebutkan di dalam syariat *samawi* yang terdahulu dan yang kemudian. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيْلٌ لِلْمُطَفِّفِيْنَ. الَّذِيْنَ إِذَا اكْتَالُوْا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُوْنَ

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi." (Al-Muthaffifin: 1-2)

وَيْلٌ (*celaka besar*) adalah kata-kata yang menunjukkan ancaman. Allah *Azza wa Jalla* mengancam orang-orang yang curang yang sifat-sifatnya telah disebutkan, yakni jika menerima timbangan dari orang lain mereka minta dipenuhi. Yakni ketika hak miliknya, mereka menerima barang yang ditakar dari orang lain, mereka meminta agar hak mereka itu dipenuhi dengan sempurna. Jika mereka menakar atau menimbang barang untuk orang lain, maka mereka mengurangi. Yakni ketika hak milik orang lain, mereka menakar atau menimbang barang untuk orang lain, mereka mengurangi atau melakukan kecurangan dalam takaran dan timbangan.

Maka mereka menzhalimi orang lain dari dua aspek: menuntut keadilan ketika orang bermuamalat dengan mereka dan curang ketika memperlakukan orang lain. Inilah orang-orang yang curang. Ayat ini sekalipun muncul berkenaan dengan urusan takaran dan timbangan, akan tetapi pelakunya sampai meliputi para pegawai ketika ia hendak menuntut gaji penuh akan tetapi dia sering terlambat datang bertugas atau cepat pulang. Maka dia juga orang yang curang yang diancam oleh Allah dengan kecelakaan besar atas dirinya. Karena tidak ada bedanya antara orang yang menakar atau menimbang untuk orang lain dengan seorang pegawai yang berkeharusan hadir pada jam tertentu dan tidak pulang melainkan pada jam tertentu, kemudian sering terlambat datang dan pulang sebelum waktunya. Ini adalah orang yang curang. Ini orang yang curang dalam tugas jika gajinya kurang satu riyal dari sepuluh ribu totalnya, pasti akan berkata, "Kenapa kurang?" Ini adalah orang curang yang masuk ke dalam ancaman:

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi." (Al-Muthaffifin: 1-3)

Kemudian Allah *Ta'ala* dalam rangka mengingkari mereka berfirman,

"Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan." (Al-Muthaffifin: 4)

Yakni, apakah mereka lupa akan hari perhitungan, lupa akan hari Kiamat di mana pada hari itu tidak ada orang yang paling dekat dengannya.

Manusia di dunia ini tidak ada yang menjamin bahwa dirinya akan hidup sekalipun hanya sebentar saja. Banyak orang mati ketika sedang makan siang atau ketika sedang makan malam. Banyak orang mati ketika sedang tidur. Banyak orang mati ketika sedang di dalam kantornya. Banyak orang mati ketika sedang pergi memenuhi kebutuhannya atau ketika pulang darinya. Kemudian akan datang hari yang agung.

"Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar...." (Al-Muthaffifin: 4-5)

Allah *Azza wa Jalla* mengagungkan hari itu. Menjelaskan bahwa hari itu sangat agung. Ini menunjukkan keagungan hari itu. Allah telah menyebutkan sifat-sifat hari itu dalam sejumlah ayat yang banyak semuanya mengejutkan, mengagetkan dan menakutkan. Mereka pasti akan menemui siksaan dari Allah di hari itu. Mereka yang curang akan menemui hukuman dari Allah pada hari itu nanti.

"(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?" (Al-Muthaffifin: 6)

Semua orang akan berdiri menghadap Rabb alam semesta, siapa saja yang ada di timur dalam dunia ini dan yang ada di barat. Semuanya akan dibangkit di atas dataran tanah yang satu. Mereka didengar oleh penyeru dan ditembus oleh pandangan. Penyeru mendengar mereka semua karena bumi dalam keadaan datar dan bukan bulat sehingga sebagian orang tidak dilihat oleh orang lain. Akan tetapi bumi datar dan satu. Jika seseorang di deretan paling depan berbicara maka akan didengar oleh orang paling belakang. Mereka semua dapat dilihat dengan pandangan mata yang berbeda dengan keadaan di dunia. Bumi bulat akan tetapi di akhirat bumi hanya satu dan datar. Sebagaimana firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*,

"... Dan apabila bumi diratakan, dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong...." (Al-Insyiqaq: 3-4)

Mengembang seperti layaknya kulit. Pada hari yang agung itu manusia bangkit untuk menuju kepada Allah *Azza wa Jalla* untuk diperhitungkan amalnya dan menerima hukuman siksa. Ukuran hari itu adalah lima puluh ribu tahun. Matahari di atas mereka dengan ketinggian sekitar satu mil saja. Tidak ada pepohonan atau bangunan yang bisa mereka pakai berteduh di bawahnya. Tidak ada apa-apa selain orang yang dipayungi oleh Allah di bawah naungan-Nya, pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya. Aku senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya menjadikan diriku dan kalian semua di antara mereka. Hari yang agung itu akan ditemukan oleh mereka yang curang dengan siksa bagi mereka. Pada hari itu tidak ada anak atau ayah atau ibu atau istri atau seseorang yang lain yang bisa memberikan manfaat bagi mereka. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya. Maka berhati-hatilah bagi mereka yang curang dan takutlah kepada Allah *Azza wa Jalla* dan tunaikanlah hak secara sempurna. Jika mereka menambah sedikit, maka itu lebih utama baginya. Mereka harus mengambil hak mereka dengan sempurna dan jika mereka berlapang dada, maka itulah yang lebih utama. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-1221

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَقَاضَاهُ فَأَغْلَظَ لَهُ، فَهَمَّ بِهِ أَصْحَابُهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعُوْهُ فَإِنَّ لِصَاحِبِ الْحَقِّ مَقَالاً، ثُمَّ قَالَ: أَعْطُوْهُ سِنًّا مِثْلَ سِنِّهِ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ لاَ نَجِدُ إِلاَّ أَمْثَلَ مِنْ سِنِّهِ، قَالَ: أَعْطُوْهُ، فَإِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa seorang pria datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menagih utang kepada beliau dengan suaranya yang keras. Sehingga para shahabat beliau hendak memukulnya. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Biarkan dia, karena orang yang memiliki hak, bebas berbicara." Lalu Beliau bersabda, "Beri dia unta

yang sama umurnya dengan unta yang saya utang darinya dahulu." Para shahabat berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak mendapatkannya melainkan lebih baik daripada ontanya." Beliau bersabda, "Berikan unta itu kepadanya, karena sesungguhnya orang yang paling baik di antara kalian semua adalah yang paling baik pengembalian utangnya." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1222

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَحِمَ اللهُ رَجُلاً سَمْحًا إِذَا بَاعَ، وَإِذَا اشْتَرَى، وَإِذَا اقْتَضَى

Dari Jabir *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Allah merahmati orang yang lapang dada jika menjual, jika membeli dan jika menagih utang." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

Hadits Ke-1223

وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُنَجِّيَهُ اللهُ مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، فَلْيُنَفِّسْ عَنْ مُعْسِرٍ أَوْ يَضَعْ عَنْهُ

Dari Abu Qatadah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa merasa senang jika Allah menyelamatkannya dari kesulitan di hari Kiamat, hendaknya memberi tempo kepada orang yang belum bisa membayar utang atau membebaskan utangnya'." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Semua hadits di atas disebutkan oleh Penyusun An-Nawawi *Rahimahullah* dalam Bab "Keutamaan Lapang Dada dalam Jual-beli"

dan telah berlalu pembahasan ayat-ayat yang dimunculkan oleh Penyusun di dalam bab ini.

Sedangkan hadits-hadits, di antaranya adalah hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa seorang pria datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menagih utang yang menjadi haknya kepada beliau. Untuk meminta Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar menepati haknya. Yaitu karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminjam unta muda kepadanya. Datanglah pemiliknya untuk menagih. Ia berkata, "Berikan kepadaku unta kecilku." Sebagaimana kita ketahui bahwa orang Badui sangat keras perangainya. Sehingga ia biasa berkata keras kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sehingga para shahabat sangat ingin menghajarnya. Yakni sangat ingin untuk memukulnya atau menjadikannya diam atau lainnya. Namun beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

دَعُوْهُ فَإِنَّ لِصَاحِبِ الْحَقِّ مَقَالاً

"Biarkan dia, karena orang yang memiliki hak, bebas berbicara."

Coba Anda bayangkan jika Badui itu berkata seperti itu kepada seorang tentara, apa yang akan dilakukan tentara itu terhadapnya? Hampir pasti tentara itu akan menonjoknya. Atau jika Badui itu berkata kepada seorang amir atau hakim atau menteri. Sekalipun ia meminta haknya dengan lembut, mungkin membunuhnya kecuali jika Allah menghendaki lain. Kali ini bicara kasar kepada Muhammad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang kemudian beliau bersabda,

دَعُوْهُ فَإِنَّ لِصَاحِبِ الْحَقِّ مَقَالاً

"Biarkan dia karena orang yang memiliki hak, bebas berbicara."

Dari sini kita tahu bahwa jika seseorang memiliki hak atas orang lain lalu ia datang untuk menuntut haknya itu, maka pemilik hak itu harus mengeraskan kata-katanya, karena dia pemilik hak itu. Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan memenuhinya tanpa diragukan, akan tetapi kadang-kadang pada saat yang sama beliau tidak memiliki apa-apa. Oleh sebab itu, beliau memerintahkan kepada para shahabat agar menutup utang unta muda beliau itu. Sehingga mereka berkata, "Kami tidak mendapatkan selain unta yang lebih baik daripada ontanya." Dalam riwayat lain para shahabat berkata, "Kami tidak mendapatkan selain unta yang jauh lebih baik dan pilihan (*ruba'i*) daripada ontanya (*bikr*)." *Bikr* kecil sedangkan *ruba'i* lebih besar dan telah mampu mengangkut beban-beban yang berat dan lain sebagai-

nya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada mereka agar menyerahkan unta itu kepadanya seraya bersabda,

فَإِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً

"Sesungguhnya orang yang paling baik di antara kalian semua adalah yang paling baik mengembalian utangnya."

Dalam cara membayar dan di dalam cara memperlakukan orang yang memberikan pinjaman utang ketika ia meminta haknya. Orang harus mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam cara membayar utang yang baik itu sekalipun orang yang berhak atas utang itu memperlakukan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan cara kasar, mengumpat dan mencaci. Akan tetapi beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetap menanggapinya dengan lembut karena orang itu memiliki hak dan kesempatan untuk berbicara. Namun tidak demikian sikap orang yang harus membayar utang, yakni ia membayar utang dengan lebih baik daripada pemberi pinjaman baik dari aspek cara atau dengan jumlah dan kualitas yang lebih baik daripada yang ia minta. Misalnya: jika Anda berhutang kepada seseorang seratus riyal dan ketika membayarnya Anda memberinya seratus sepuluh tanpa dipersyaratkan. Yang demikian itu tidak mengapa. Ini adalah cara pembayaran yang lebih baik. Demikian juga jika Anda meminjam darinya satu sha' bahan makanan dengan kualitas sedang, bukan yang bagus kualitasnya dan bukan yang rendah. Lalu Anda mengembalikan kepadanya satu sha' bahan makanan yang lebih baik, maka yang demikian ini juga cara pembayaran utang yang baik. Sebaik-baik orang adalah yang paling baik cara pembayaran utangnya.

Dalam hadits Jabir *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

رَحِمَ اللهُ رَجُلاً سَمْحًا إِذَا بَاعَ، وَإِذَا اشْتَرَى، وَإِذَا اقْتَضَى

"Allah merahmati orang yang lapang dada jika menjual, jika membeli dan jika menagih utang."

Juga lapang dada ketika membayar utang. Maka sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

رَحِمَ اللهُ امْرَأً أَوْ قَالَ رَجُلاً

"Allah merahmati seseorang" atau beliau bersabda "orang",

adalah bentuk *khabar* yang berfungsi sebagai do'a. Yakni, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdo'a agar ia mendapatkan rahmat jika bersikap lapang dada dalam kesempatan-kesempatan yang empat, yakni lapang dada jika menjual. Tidak kasar kepada pembeli dan selalu mudah. Ia tawadhu' kepadanya dan menurunkan harga untuknya. Lapang dada jika membayar utang. Jika membayar utang kepada orang lain ia lapang dada dengan membayar utang pada waktunya dan tidak mengulur-ulur waktu pembayaran. Demikian juga lapang dada ketika membeli dan ketika menagih utang. Jika menuntut haknya. Inilah kondisi yang empat di mana orang harus lapang dada sehingga mendapatkan do'a Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan pembahasan lebih lanjut tentang hadits yang lain akan datang *insya Allah*.

❁❁❁

Hadits Ke-1224

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَ رَجُلٌ يُدَايِنُ النَّاسَ، وَكَانَ يَقُوْلُ لِفَتَاهُ: إِذَا أَتَيْتَ مُعْسِرًا فَتَجَاوَزْ عَنْهُ، لَعَلَّ اللهَ أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنَّا، فَلَقِيَ اللهَ فَتَجَاوَزَ عَنْهُ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Ada orang suka memberikan utang kepada orang lain. Jika ia memerintahkan kepada para pesuruhnya untuk menagih utang selalu berpesan, 'Jika engkau datang kepada orang yang masih dalam kesulitan ekonomi maafkan dia. Semoga Allah memaafkan kita kelak'. Maka ketika ia telah berjumpa dengan Allah, Dia memaafkannya'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1225

وَعَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ اَلْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حُوْسِبَ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَلَمْ يُوْجَدْ لَهُ مِنَ الْخَيْرِ

شَيْءٌ، إِلاَّ أَنَّهُ كَانَ يُخَالِطُ النَّاسَ، وَكَانَ مُوْسِرًا، وَكَانَ يَأْمُرُ غِلْمَانَهُ أَنْ يَتَجَاوَزُوْا عَنِ الْمُعْسِرِ، قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: نَحْنُ أَحَقُّ بِذَلِكَ مِنْهُ، تَجَاوَزُوْا عَنْهُ

Dari Abu Mas'ud Al-Badri *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Seseorang dari kaum sebelum kalian dihisab dan ternyata dia tidak ada padanya kebaikan sedikit pun. Melainkan ia suka bergaul dengan orang lain dan seorang kaya. Ia selalu memerintahkan kepada para pesuruhnya agar memaafkan orang yang belum bisa membayar utangnya. Allah *Azza wa Jalla* berfirman, 'Kami lebih berhak untuk itu (memaafkan) daripada dirinya. Maafkanlah ia'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1226

وَعَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أُتِيَ اللهُ تَعَالَى بِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِهِ آتَاهُ اللهُ مَالاً، فَقَالَ لَهُ: مَاذَا عَمِلْتَ فِي الدُّنْيَا؟ قَالَ –وَلاَ يَكْتُمُوْنَ اللهَ حَدِيْثًا– قَالَ: يَا رَبِّ آتَيْتَنِي مَالَكَ، فَكُنْتُ أُبَايِعُ النَّاسَ، وَكَانَ مِنْ خُلُقِي الْجَوَازُ، فَكُنْتُ أَتَيَسَّرُ عَلَى الْمُوْسِرِ، وَأُنْظِرُ الْمُعْسِرَ، فَقَالَ اللهُ تَعَالَى: أَنَا أَحَقُّ بِذَا مِنْكَ تَجَاوَزُوْا عَنْ عَبْدِي، فَقَالَ عُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ وَأَبُو مَسْعُوْدٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: هَكَذَا سَمِعْنَاهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Dari Hudzaifah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Ketika dihadapkan kepada Allah seorang hamba di antara para hamba-Nya yang telah diberi kekayaan, maka Allah bertanya kepadanya, 'Apa yang kamu lakukan di dunia?' Hudzaifah berkata –ketika itu semua manusia tidak bisa menyembunyikan kata-kata kepada Allah– ia menjawab, 'Ya Allah, engkau telah memberiku harta dari sisi-Mu lalu aku banyak membuat relasi bisnis dengan orang banyak. Di antara sifatku adalah memberi maaf. Aku memudahkan orang kaya dan memberi tangguh bagi orang kesulitan ekonomi'. Maka Allah *Ta'ala* berfirman, 'Aku lebih berhak untuk itu daripada

engkau. Maafkan hamba-Ku ini'. Maka Uqbah bin Amir dan Abu Mas'ud Al-Anshari *Radhiyallahu Anhuma* berkata, 'Demikianlah yang kami dengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*'." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Tiga buah hadits di atas membahas tentang keutamaan lapang dada dalam jual-beli. Di dalamnya juga keutamaan memberi maaf kepada orang lain dan mengampuni mereka. Dalam hadits pertama, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كَانَ رَجُلٌ يُدَايِنُ النَّاسَ

"Ada orang suka memberikan utang kepada orang lain."

Yakni, bergaul dengan orang banyak dengan memberikan pinjaman utang kepada mereka. Utang ini bukan sebagaimana yang banyak dikenal di kalangan kita sekarang ini. Yakni, ketika Anda membeli barang-barang untuk Anda jual kembali dan Anda memanfaatkan hasil penjualannya. Utang adalah segala yang tetap menjadi tanggungan, itu adalah utang. Hingga jika Anda menjual mobil kepada orang lain dengan harga yang tidak langsung dibayarkan. Ia tidak menyerahkan harga pembelian itu kepada Anda. Maka harga yang masih ada di bawah tanggungan adalah utang. Jika Anda menyewa sebuah rumah dan masanya telah habis sedang Anda belum menyerahkan uang sewa, maka uang sewa itu dalam tanggungan Anda dan itu adalah utang. Yang penting utang-piutang transaksi yang tidak dibayar secara langsung. Yakni, bukan *cash* akan tetapi menjual kepada orang lain dan membeli dari mereka dengan maaf bagi orang yang belum bisa membayar.

وَكَانَ يَقُوْلُ لِفَتَاهُ: إِذَا أَتَيْتَ مُعْسِرًا فَتَجَاوَزْ عَنْهُ، لَعَلَّ اللهَ أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنَّا

"... Ia selalu berpesan kepada pesuruhnya, 'Jika engkau datang kepada orang yang masih dalam kesulitan ekonomi maafkan dia. Semoga Allah memaafkan kita kelak'."

Pesuruh melakukan yang demikian. Maka ketika orang itu berjumpa dengan Allah *Azza wa Jalla* dan Dia memberinya maaf sebagaimana dirinya memberi maaf kepada orang lain. Yakni sama dengan apa-apa yang ia lakukan di tengah-tengah orang banyak Allah *Azza wa Jalla* bersikap kepadanya. Maka maafkanlah ia.

لِأَنَّ اللهَ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ

"Karena Allah selalu menolong hamba, selama hamba itu menolong saudaranya."

Juga karena memberi balasan pahala itu, sejenis dengan amal yang dilakukan. Dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dan dua buah hadits berikutnya dalil yang menunjukkan keutamaan memberi tempo kepada orang yang mengalami kesulitan, memberinya maaf atau membebaskannya.

Ketahuilah bahwa perbuatan seperti itu tidak akan mengurangi sedikit pun dari harta Anda, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ

"Shadaqah itu tidak akan mengurangi harta."

Akan tetapi akan menjadikan berkah, kebaikan, pertambahan dan pertumbuhan di dalam harta Anda.

Sedangkan memberi tangguh kepada orang yang kesulitan ekonomi adalah wajib hukumnya. Orang, ketika saudaranya masih mengalami kesulitan ekonomi sehingga tidak bisa membayar utangnya, maka wajib memberinya tempo. Tidak dihalalkan baginya mempersulit dan menuntutnya. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

"Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan." (Al-Baqarah: 280)

Di sana ada perbedaan antara pengguguran utang atas orang yang mengalami kesulitan ekonomi dan memberi tangguh. Pemberian tangguh adalah wajib hukumnya sedangkan pengguguran utang adalah sunnah. Tidak diragukan bahwa pengguguran utang lebih utama karena dengan pengguguran pengutang bebas secara total. Sedangkan pemberian tangguh menjadikan tanggungan tetap ada, namun pemegang hak tidak menuntutnya hingga penghutang bisa menepati pembayaran utangnya.

Sebagian orang –kita senantiasa memohon keselamatan kepada Allah– menagih utang atas orang-orang fakir dengan menyakiti, memukuli, menuntut dan menggiring mereka kepada pengadilan lalu menahan mereka sehingga tidak bisa bergabung dengan keluarga, anak-anak dan harta mereka. Tidak diragukan bahwa tindakan yang demikian ini adalah kemungkaran. Kewajiban para hakim jika mereka mengetahui

bahwa orang itu mengalami kesulitan mengembalikan utang adalah mengatakan kepada pemberi pinjaman, "Anda tidak memiliki hak untuk menuntutnya agar membayar utangnya, karena Allah *Ta'ala* sebagai Hakim di tengah-tengah para hamba-Nya telah berfirman,

'Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan'." (Al-Baqarah: 280)

Akan tetapi sebagian hakim dalam hal ini beralasan dengan mengatakan, "Sebagian orang-orang yang berutang memainkan orang lain." Mereka memakan harta dan mengingkari mengutamakan orang lain. Sehingga demikian itulah mereka memperlakukan mereka dalam rangka memberinya hukuman. Benar, jika orang berutang itu mengaku sedang mengalami kesulitan padahal tidak ada kesulitan yang menghalanginya. Maka tidak mengapa melakukan tekanan, penahanan dan pukulan kepada mereka itu hingga menepati pembayaran utangnya. Jika tidak mau maka hakim memiliki hak menjual apa-apa yang ia kehendaki dari harta penghutang dan hasilnya digunakan untuk menutup utangnya. Sedangkan orang yang kita ketahui ia mengalami kesulitan ekonomi dengan sebenar-benarnya, maka penagih tidak boleh menuntut dengan mengatakan, "Berikan kepadaku." Ia wajib berpaling darinya secara total.

"... Maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan." (Al-Baqarah: 280)

Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-1227

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا أَوْ وَضَعَ لَهُ، أَظَلَّهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَحْتَ ظِلِّ عَرْشِهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa memberi tangguh kepada orang yang kesulitan membayar utang atau membebaskan utangnya, maka Allah akan menaunginya pada hari Kiamat kelak di bawah naungan arasy-Nya yaitu pada hari tidak

ada naungan selain naungan-Nya." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan shahih".

Hadits Ke-1228

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اشْتَرَى مِنْهُ بَعِيْرًا، فَوَزَنَ لَهُ، فَأَرْجَحَ

Dari Jabir *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membeli unta darinya. Ia pun menimbangkan baginya harganya dan melebihkannya. **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1229

وَعَنْ أَبِي صُفْوَانَ سُوَيْدِ بْنِ قَيْسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَلَبْتُ أَنَا وَمَخْرَمَةُ الْعَبْدِيُّ بَزًّا مِنْ هَجَرَ، فَجَاءَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَاوَمَنَا بِسَرَاوِيْلَ، وَعِنْدِي وَزَّانٌ يَزِنُ بِالأَجْرِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْوَزَّانِ: زِنْ وَأَرْجِحْ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Abu Shufwan Suwaid bin Qais *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku dengan Makhramah Al-Abdy membawa dagangan pakaian dari Hajar. Datanglah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada kami lalu menawar beberapa celana panjang. Di dekat kami ada tukang timbang bayaran, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada tukang timbang, "Timbangkanlah dan lebihi." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan shahih".

SYARAH:

Ini adalah hadits-hadits terakhir yang dimunculkan berkenaan dengan keutamaan lapang dada dalam jual-beli, membayar utang dan menagih utang. Telah berlalu sejumlah hadits di sekitar judul ini. Hadits-hadits yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* berkenaan dengan orang yang memberi tangguh kepada orang yang masih mengalami kesulitan mengembalikan utang atau orang yang membebaskan utang orang lain. Allah *Ta'ala* akan menaunginya di bawah naungan-Nya kelak di hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya. Tangguhkan dia, yakni tunda hingga Allah *Ta'ala* memberikan kelapangan kepadanya. Ini adalah perkara wajib sebagaimana telah dijelaskan di atas. Jika ia membebaskan utang, maka yang demikian itu lebih utama dan lebih sempurna. Karena jika ia membebaskan utangnya, maka ia melepaskannya dari tanggungannya. Sedangkan jika memberinya tangguh maka dia sekedar memberi kesempatan dan tanggungannya tetap ada padanya –yakni tanggungan yang dituntut.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan dua buah hadits yang keduanya menyebutkan tentang timbangan dan melebihkannya. Hadits Jabir *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membeli darinya sehingga ditimbangkan dengan dilebihkan. Yakni, dilebihkan timbangannya karena mereka, sebagaimana yang telah lalu bermu'amalah dengan uang yang ditimbang dan bukan dihitung sekalipun ada juga yang bermu'amalah dengannya dengan cara dihitung. Akan tetapi yang paling banyak dengan cara ditimbang sebagaimana ada dalam hadits, *tidak ada kewajiban zakat dibawah lima wasaq*. Lalu ditimbang untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dilebihkan, yakni ditambah lebih banyak daripada yang akan ia miliki. Demikianlah ketika orang hendak membayar agar membayar dengan sempurna tanpa ada kekurangan dan jika dilebihkan maka itu lebih utama. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

KITAB:
ILMU PENGETAHUAN

BAB: 235

KEUTAMAAN ILMU UNTUK DIAJARKAN ATAU DIPELAJARI KARENA ALLAH

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." **(Thaha: 114)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" **(Az-Zumar: 9)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." **(Al-Mujadilah: 11)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." **(Fathir: 28)**

SYARAH:

Penyusun An-Nawawi *Rahimahullah* berkata tentang Bab "Keutamaan Ilmu untuk Dipelajari atau Diajarkan karena Allah". Yang dimaksud dengan ilmu adalah ilmu yang muncul nash-nash yang berkenaan dengan keutamaannya dan pahala karenanya, kemuliaan para ahlinya dan mereka menjadi pewaris para nabi. Yang demikian itu adalah ilmu syariat, baik berkenaan dengan akidah dan amal perbuatan yang praktis. Bukan ilmu yang berkenaan dengan dunia, seperti ilmu hitung, ilmu ukur, dan lain sebagainya. Yang dimaksud dengan ilmu adalah

ilmu syar'i yang dibawa oleh syariat. Inilah ilmu yang mana pemiliknya dipuji, demikian pula orang yang mengajarkan dan mempelajarinya.

Ilmu adalah jihad. Jihad di jalan Allah. Di atasnya dibangun jihad dan semua bagian dari Islam. Karena orang yang tidak berilmu tidak mungkin akan bisa berbuat sesuai dengan cara yang diminta. Oleh sebab itu Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang Mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."* (At-Taubah: 122)

Yakni jika tidak ada yang berangkat berjihad dari masing-masing kelompok di antara mereka satu kelompok yang lain, lalu sekelompok yang lain lagi tidak berjihad demi memperdalam pengetahuan agama guna memberi peringatan kepada kaumnya jika telah kembali kepada mereka, yakni sepulang dari perang agar kaum itu menjaga diri. Allah *Ta'ala* menjadikan pendalaman pemahaman agama Allah setara dengan jihad di jalan Allah, bahkan lebih utama daripadanya. Karena tidak mungkin seseorang mujahid berjihad, seorang pelaku shalat menunaikan shalat, seorang wajib zakat membayar zakatnya, seorang pelaku puasa berpuasa, seorang yang sedang beribadah haji menunaikan ibadah hajinya, seorang yang beribadah umrah menunaikan ibadah umrahnya, seorang yang makan melakukan makan, seorang yang minum melakukan minum, seorang yang tidur melakukan tidurnya, seorang yang bangun tidur bangun dari tidurnya, melainkan dengan ilmu. Jadi dengan demikian ilmu adalah dasar segala sesuatu. Oleh sebab itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ

> *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, niscaya Dia menjadikannya paham agama."*

Tidak ada perbedaan antara seorang mujahid yang menarik tali busurnya dengan penuntut ilmu yang mengeluarkan masalah-masalah ilmiah dari dalam kandungan buku-buku. Masing-masing di antara mereka berbuat untuk jihad di jalan Allah dan menjelaskan syariat Allah kepada para hamba-Nya. Oleh sebab itu Penyusun *Rahimahullah* meletakkan bab ilmu setelah bab jihad untuk menjelaskan bahwa bab ilmu itu sama dengan bab jihad. Bahkan sebagian ulama mengutamakan

bab ilmu sebelum bab jihad di jalan Allah. Yang benar bahwa dalam hal ini penjelasan rinci. Di antaranya ada orang yang menganggap jihad di jalan Allah baginya lebih utama dan sebagian orang yang lain menganggap menuntut ilmu baginya lebih utama. Jika seseorang kuat, pemberani dan tidak merasa takut, akan tetapi di bidang ilmu cadangannya tidak seberapa, sedikit hafalan, sedikit pemahaman, sulit baginya menuntut ilmu, maka berkenaan dengan hal ini kita mengatakan, "Jihad di jalan Allah baginya lebih utama." Jika kondisinya berlawanan, seorang pria tidak memiliki kekuatan fisik, tidak banyak keberanian batinnya, akan tetapi padanya hafalan, pemahaman dan kesungguhan, maka menuntut ilmu baginya lebih utama. Jika kedua kondisi pada seseorang sama, maka sebagian ahli ilmu mengatakan bahwa menuntut ilmu lebih utama baginya, karena menuntut ilmu adalah pokok dan dia akan memberikan manfaat kepada orang banyak, baik yang jauh atau yang dekat. Orang hidup dan orang yang akan lahir di kemudian hari akan mengambil manfaat darinya. Kawan-kawannya akan mengambil manfaat darinya ketika ia masih hidup dan setelah kematiannya. Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ

"Jika seorang manusia mati terputuslah semua amalnya kecuali dari tiga perkara: shadaqah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan dan anak shalih yang mendo'akannya."

Semua orang butuh ilmu. Para nabi dan bukan para nabi semuanya butuh ilmu. Oleh sebab itulah Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya agar mengatakan,

"... Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'." (Thaha: 114)

Para rasul membutuhkan ilmu dengan pertambahannya, sehingga selalu memohon kepada Allah *Azza wa Jalla* agar menambahi ilmu yang ada pada dirinya. Apalagi mereka yang bukan nabi, pasti lebih harus. Sungguh layak bagi setiap hamba agar senantiasa memohon kepada Allah memberinya tambahan ilmu. Akan tetapi jika memohon kepada Allah agar memberinya tambahan ilmu, maka ia harus berupaya menempuh *asbab* (sebab-sebab) yang akan menyampaikan dirinya kepada ilmu yang dikehendaki. Jika ia berdo'a, "Ya Allah, tam-

bahlah ilmu padaku", namun dirinya tidak menempuh *asbab*nya maka yang demikian itu sama sekali tidak bijaksana dan bukan tindakan yang benar. Ini seperti orang yang berkata, "Ya Allah, beri aku anak-keturunan", namun dia tidak menikah. Dari mana anak-keturunan yang diinginkan akan datang? Jika Anda memohon sesuatu kepada Allah, maka Anda harus berupaya meniti *asbab* yang menjadikan Anda sampai kepada apa yang Anda inginkan, karena Allah Maha Bijaksana. Allah selalu menggabungkan *sebab* dengan *musabbab*-nya. Dalam ayat ini,

> *"... Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'."* (Thaha: 114),

dalil yang menunjukkan keutamaan ilmu. Allah *Ta'ala* tidak berfirman kepada nabi-Nya, "Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku harta'," akan tetapi berfirman kepadanya, "Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'." Allah juga berfirman kepadanya tentang dunia,

> *"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal."* (Thaha: 131)

Aku senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* agar sudi kiranya menganugerahkan kepada kami dan kepada Anda semua ilmu yang bermanfaat, amal shalih dan dakwah kepada Allah dengan pengetahuan yang mendalam.

❁❁❁

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'" **(Az-Zumar: 9)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." **(Al-Mujadilah: 11)**

SYARAH:

Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah* dalam kitabnya *Riyadhush-Shalihin* telah berkata tentang Bab "Keutamaan Ilmu untuk Dipelajari

atau Diajarkan karena Allah", dan telah berlalu sebagian penjelasannya tentang ilmu dan penjelasan bahwa ilmu yang terpuji yang berpahala adalah ilmu berkenaan dengan syariat Allah *Azza wa Jalla* dan semua ilmu yang menjadi sarana menuju ilmu tersebut, seperti ilmu nahwu, sharaf dan lain sebagainya. Semua itu adalah sarana. Para ulama telah berkata, "Sarana sama hukumnya dengan tujuan." Ilmu syar'i terbagi menjadi dua bagian: sebagian fardhu 'ain, maka setiap orang wajib mempelajarinya dan sebagian fardhu kifayah, jika telah ada yang melakukannya dengan ukuran cukup, maka gugur hukum wajibnya bagi orang lain. Bagian ketiga adalah cabang dari bagian ketiga yang sunnah hukumnya, yaitu ketika sejumlah orang melakukan ilmu itu, maka bagi selain mereka sunnah hukumnya. Ilmu yang hukumnya fardhu 'ain yang wajib atas setiap orang adalah kewajiban orang untuk mempelajari apa-apa yang wajib hukumnya berkenaan dengan urusan agamanya. Seperti keharusan belajar tentang tauhid kepada Allah dan penjelasan tentang apa-apa yang merusak dan membatalkannya berupa berbagai macam syirik, baik yang nyata atau yang terselubung, yang kecil atau yang besar, karena ini harus bagi setiap orang. Karena setiap orang harus tahu tauhid kepada Allah dan mengesakan Allah *Ta'ala* dengan hal-hal yang khusus bagi-Nya *Azza wa Jalla*. Demikian juga shalat, shalat adalah fardhu atas setiap individu dan tidak pernah gugur dari seorang Muslim selama-lamanya selama akalnya normal. Maka orang harus mempelajarinya dan mempelajari apa-apa yang menjadi keharusannya berupa tata-cara bersuci dan lain-lain sehingga ia benar-benar menyembah Allah dengan ilmu dan keyakinan.

Sedangkan zakat, mempelajarinya tidak wajib atas setiap orang. Orang yang memiliki harta wajib belajar apa saja harta yang wajib dizakati itu dan seberapa ukuran nishabnya, ukuran wajibnya, kepada siapa zakat diberikan, dan lain sebagainya. Akan tetapi tidak wajib atas setiap individu belajar ilmu tentang zakat. Jika ia seorang fakir, kenapa kita wajibkan dia untuk belajar hukum-hukum tentang zakat, padahal tidak ada harta padanya. Puasa, setiap orang wajib mempelajarinya. Orang wajib belajar kapan ia wajib berpuasa, apa saja yang merusak atau membatalkan puasa, apa saja yang mengurangi kesempurnaannya, dan lain sebagainya. Setiap orang berpuasa wajib mempelajari semua perkara tersebut. Haji, tidak semua orang wajib mempelajarinya. Akan tetapi yang wajib belajar segala perkara berkenaan dengan haji adalah orang yang bisa mengadakan perjalanan haji sehingga ia dapat melaksanakan haji dengan ilmu dan keyakinan.

Sayang sekali kebanyakan orang tidak mempelajari apa-apa yang wajib atas mereka berkenaan dengan hukum-hukum agamanya sehingga mereka terjerembab di dalam berbagai kesulitan yang sangat melelahkan. Lebih-lebih dalam ibadah haji, berapa banyak orang bertanya tentang ibadah haji sedangkan Anda melihat mereka telah tergelincir ke dalam kerusakan yang sangat besar. Karena mereka tidak belajar sebelum melakukannya. Jual-beli misalnya, tidak semua orang wajib mempelajari hukum-hukum jual-beli. Akan tetapi siapa saja yang hendak berdagang, menjual atau membeli harus mempelajari tentang jual-beli yang dilarang dan jual-beli yang disyariatkan sehingga ia benar-benar mengetahui semua perkaranya. Dan demikian seterusnya.

Jelaslah sekarang bahwa ilmu syar'i terbagi menjadi dua kelompok, fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Ilmu yang fardhu kifayah menjadi sunnah bagi orang yang hendak melakukannya setelah cukup keadaannya, seperti belajar demi menjaga syariat Allah sehingga dengan perantaraan dirinya Allah memberikan petunjuk kepada para hamba-Nya dan orang banyak akan mengambil manfaat darinya.

Tidak ada sesuatu yang lebih mulia daripada ilmu. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*,

> *"... Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'."* (Thaha: 114)

Rabb kita *Azza wa Jalla* berfirman kepada Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"... Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'."* (Thaha: 114)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membutuhkan tambahan ilmu. Ini menunjukkan keutamaan ilmu, karena Allah tidak berfirman, "Dan katakanlah, 'Wahai Rabbku, tambahkanlah kepadaku harta, tambahkanlah kepadaku istri, tambahkanlah kepadaku anak'," akan tetapi berfirman,

> *"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal."* (Thaha: 131)

Di antara yang menunjukkan keutamaan ilmu yang lain adalah firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*,

"Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'" (Az-Zumar: 9)

Di antara semua manusia, adalah ungkapan yang bersifat umum,

"Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'" (Az-Zumar: 9)

Jawabnya telah kita pahami bersama, bahwa tidak akan sama orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui. Ini adalah perkara yang dinafikan sesuai dengan tabiat dan fitrah manusia, bahwa tidak akan sama antara orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui. Akan tetapi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkannya dengan bentuk pertanyaan dengan tujuan agar mencakup pula unsur tantangan. Agar penafian itu mencakup pula unsur tantangan. Dengan kata lain, tunjukkan kepadaku seseorang yang mengatakan bahwa sama antara orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui. Tak seorang pun mengatakan yang demikian itu. Tidak mungkin sama antara orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui untuk selama-lamanya hingga berkenaan dengan perkara-perkara dunia. Tidak akan sama antara orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Al-Mujadilah: 11)

Ayat ini juga menunjukkan keutamaan ilmu.

"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Al-Mujadilah: 11)

Jika seseorang masuk ke dalam suatu majlis ketika majlis itu telah penuh sesak dengan para hadirin yang telah duduk, lalu ia berkata, "Berlapang-lapanglah kalian semua", hendaknya ia melapangkan tempat untuknya, maka Allah akan melapangkan tempat untuk kalian semua. Yakni meluaskan semua perkara untuk kalian semua karena kalian telah berlapang-lapang untuk orang yang masuk itu sehingga Allah *Ta'ala* meluaskan segala urusan untuk kalian. Karena memberi balasan

itu sejenis amal yang dilakukan. Barangsiapa memperlakukan saudaranya dengan sesuatu, Allah *Ta'ala* akan memperlakukannya dengan sesuatu itu pula. Jika Anda memudahkan orang yang sulit membayar utang, Allah akan memudahkan Anda dalam segala urusan. Jika Anda memberikan kemudahan kepada seorang Mukmin atas suatu kesulitan, Allah akan memudahkannya dalam kesulitan di hari Kiamat. Jika Anda menolong seseorang, maka Allah akan menolong Anda. Allah selalu menolong hamba-Nya selama hamba-Nya itu menolong saudaranya. Oleh sebab itu Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"... Niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu, maka berdirilah'."* (Al-Mujadilah: 11)

Dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah jika seseorang berkata kepada suatu jama'ah, "Berdirilah atau keluarlah semoga Allah memberkahi kalian semua atau berhentilah bekerja." Tidak perlu ada rasa malu dalam hal ini.

Tidak ada rasa malu, tidak ada rasa sungkan dalam hal ini bagi setiap orang sehingga ia duduk dengan tidak ada sesuatu yang terasa berat. Mereka tidak perlu berdiri hingga dikatakan kepada mereka, "Berdirilah." Orang semampunya harus meringankan duduknya ketika bersama orang banyak, kecuali jika ia mengetahui dari kawannya bahwa Anda harus tetap bersama dirinya, maka yang demikian tidak mengapa. Jika tidak, maka pada dasarnya Anda harus melamakan duduk bersama orang banyak. Karena kadang-kadang orang memiliki kesibukan dan merasa malu mengatakan, "Berdirilah." Akan tetapi orang yang mengatakan, "Berdirilah", tidak masalah bagi mereka. Hingga Allah *Azza wa Jalla* berfirman kepada orang-orang yang tetap duduk bersama Nabi-Nya sekalipun acara makan bersama telah usai, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman tentang mereka,

> *"Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi, lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu ke luar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar."* (Al-Ahzab: 53)

Maksudnya ialah: jika kalian semua telah usai makan bersama, maka keluarlah dan jangan tetap duduk, karena yang demikian ini akan mengganggu Nabi sehingga Nabi malu kepada kalian semua, sedangkan Allah tidak malu menerangkan yang benar. Jika dikatakan kepada kalian berdirilah, maka berdirilah kalian semua.

Demikian juga ketika seseorang meminta izin kepada Anda ketika di rumah Anda, maka bukakan pintu untuknya dan Anda katakan,

"Pulanglah, tidak ada duduk-duduk sekarang ini", ini tidak mengapa bagi Anda. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Dan jika dikatakan kepadamu, 'Kembali (saja) lah', maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu...." (An-Nuur: 28)

Sebagian orang jika Anda suruh pulang dari depan pintu Anda akan menjadi marah. Padahal Allah *Ta'ala* berfirman,

"Itu lebih bersih bagimu...."

Maka yang lebih utama jika Anda pulang, sehingga Allah *Azza wa Jalla* menyucikan kalian semua. Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Al-Mujadilah: 11)

Allah *Azza wa Jalla* tidak menentukan derajat itu, karena derajat itu sesuai dengan iman dan ilmu yang ada pada seseorang. Setiap iman bertambah kuat dan ilmu bertambah banyak sehingga memberikan manfaat kepada orang itu dan kepada orang lain dengan ilmunya itu, maka derajatnya menjadi lebih banyak. Maka perbanyaklah ilmu dan kuatkanlah iman Anda. Perbanyaklah menuntut ilmu sesuai kemampuan Anda, sesungguhnya Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Al-Mujadilah: 11)

Semoga Allah mengangkat kita semua dengan dzikir kepada-Nya, dan menolong kita untuk senantiasa berdzikir, bersyukur dan beribadah yang baik kepada-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." (Fathir: 28)

❋❋❋

Hadits Ke-1230

وَعَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ

Dari Mu'awiyah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, niscaya Dia menjadikannya paham agama'." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Al-Imam An-Nawawi *Rahimahullah* memaparkan apa-apa atau sebagian dari apa yang berkaitan dengan Kitabullah *Azza wa Jalla* dengan keutamaan ilmu. Telah berlalu pembahasan tentang tiga buah ayat yang disebutkan dalam Bab "Keutamaan Ilmu untuk Dipelajari atau Diajarkan karena Allah".

Sedangkan ayat keempat berkenaan dengan bab ini adalah firman Allah *Ta'ala*,

> *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama."* (Fathir: 28)

Al-khasyyah (takut) adalah rasa takut yang dibarengi dengan pengagungan. Ini lebih khusus daripada *khauf* (takut). Setiap *khasyyah* adalah *khauf* dan bukan setiap *khauf* adalah *khasyyah*. Oleh sebab itu, setiap orang takut kepada singa akan tetapi tidak *khasyyah* kepadanya. Sedangkan kepada Allah *Azza wa Jalla* semua manusia takut kepada-Nya dengan *khasyyah*. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku."* (Al-Baqarah: 150)

Akan tetapi, siapakah ahli *khasyyah* yang sebenarnya? Ahli *khasyyah* yang sebenarnya adalah para ulama. Ulama kepada Allah, asma-asma, sifat-sifat, perbuatan-perbuatan dan hukum-hukum-Nya, yaitu orang-orang yang mengetahui bahwa Allah *Azza wa Jalla* memiliki hukum-hukum dan rahasia-rahasia di dalam berbagai kekuasaan dan syariat-Nya. Dan bahwasanya Dia Maha Sempurna dari segala aspeknya. Tidak ada kekurangan di dalam perbuatan-Nya atau di dalam hukum-hukum-Nya. Oleh sebab itu, mereka takut *(khasyyah)* kepada Allah *Azza wa Jalla*. Dalam hal ini dalil yang menunjukkan kepada keutamaan ilmu adalah sebab *khasyyah* kepada Allah. Jika seseorang diberi taufiq untuk memiliki rasa takut *(khasyyah)*, maka akan terpelihara dari berbagai macam dosa dan jika berdosa ia bertaubat kepada Allah *Azza wa Jalla* karena dia sangat takut *(khasyyah)* kepada Allah. Dia takut dan mengagungkan-Nya. Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits-hadits dan menyajikannya dengan hadits

Mu'awiyah bin Abu Sufyan *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ

"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, niscaya Dia menjadikannya paham agama."

Allah *Azza wa Jalla* menghendaki apa saja pada hamba-Nya, baik kebaikan atau keburukan. Kehendak Allah adalah baik semuanya sedangkan maksud Allah bisa baik dan bisa buruk. Semua ketetapan Allah baik seluruhnya sedangkan konsekuensinya bisa baik dan bisa buruk. Di antara manusia ada yang mengetahui Allah *Ta'ala* baik dalam hatinya sehingga ia sejalan dengan-Nya dan di antara mereka ada yang hanya mengetahui Allah *Ta'ala* dalam hatinya keburukan sehingga menghinakannya, *Na'udzu billah*. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka." (Ash-Shaff: 5)

Hati mereka tidak berpaling melainkan setelah mereka sendiri berpaling terlebih dahulu dan menghendaki keburukan serta tidak sejalan dengan kebaikan. Sedangkan orang yang mengenal Allah dalam hatinya hanya kebaikan, maka Allah akan memberinya taufiq. Jika mengenal Allah dalam hatinya hanya kebaikan, maka ia menghendaki dengannya kebaikan, dan jika ia menghendaki kebaikan, maka Allah menjadikannya mampu memahami agamanya dan memberinya ilmu tentang syariat-Nya yang belum pernah diberikan kepada seseorang. Dan ini menunjukkan bahwa orang harus bersikeras dengan sekeras-kerasnya untuk memahami agama. Karena jika Allah *Ta'ala* menghendaki sesuatu, maka Dia menyiapkan semua *sebab*nya. Di antara *sebab* memahami fiqih adalah hendaknya Anda belajar dan bersikeras untuk mendapatkan martabat mulia dan agung bahwa Allah menghendaki kebaikan pada Anda, maka bersikeraslah memahami agama Allah. Pemahaman agama bukan hanya ilmu saja, akan tetapi mencakup ilmu dan amal. Oleh sebab itu para *salaf* memperingatkan akan banyaknya pembaca namun sedikit orang yang mengerti. Maka Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Bagaimana kondisi kalian jika banyak pembaca di antara kalian namun sangat sedikit orang yang mengerti di antara kalian?" Jika orang mengetahui sedikit syariat Allah, akan tetapi tidak mengamalkannya, maka dia bukan seorang yang mengerti (faqih). Sekalipun ia hafal kitab paling besar berkenaan dengan fiqih di luar kepala dan memahaminya namun tidak mengamal-

kannya, maka orang itu tidak dinamakan orang mengerti (faqih) akan tetapi dinamakan pembaca (qari) bukan orang yang mengerti (faqih). Orang mengerti (faqih) adalah orang yang mengamalkan apa-apa yang ia ketahui. Maka pertama-tama mengetahui kemudian kedua ia mengamalkannya. Inilah orang yang mengerti agamanya. Sedangkan orang yang mengetahui tetapi tidak mengamalkannya, maka dia bukan faqih akan tetapi dinamakan pembaca dan tidak dinamakan orang mengerti (faqih). Oleh sebab itu kaum Syu'aib berkata,

"... *Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu*...." (Huud: 91)

Mereka dicegah untuk mendapatkan kebaikan, karena pengetahuan Allah tentang apa-apa yang ada di dalam hati mereka berupa keburukan. Maka bersikeraslah kepada ilmu dan bersikeraslah kepada pengamalan ilmu itu agar Anda menjadi di antara orang-orang yang dikehendaki menjadi baik oleh Allah. Aku senantiasa memohon kepada Allah *Ta'ala* agar menjadikan diriku dan kalian semua di antara mereka yang mengerti agama Allah dan mengamalkan, mengetahui, bermanfaat dan memanfaatkan ilmu itu.

❋❋❋

Hadits Ke-1231

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ حَسَـــدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا، وَيُعَلِّمُهَا.

وَالْمُرَادُ بِالْحَسَدِ: اَلْغِبْطَةُ، وَهُوَ أَنْ يَتَمَنَّى مِثْلَهُ

Dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tidak diperkenankan hasad melainkan pada dua hal: Seseorang yang diberi harta kekayaan oleh Allah lalu digunakan untuk membela kebenaran, dan orang yang diberi ilmu pengetahuan oleh Allah lalu ia memutuskan segala sesuatu dengannya dan mengajarkannya'." **(Muttafaq alaih)**

Yang dimaksud dengan hasad adalah menginginkan, yaitu berangan-angan menjadi seperti orang itu.

SYARAH:

Imam An-Nawawi *Radhiyallahu Anhu* berbicara tentang keutamaan ilmu pengetahuan untuk dipelajari dan diajarkan. Berkenaan dengan hadits-hadits yang ada tentang keutamaan ilmu, telah berlalu hadits Mu'awiyah *Radhiyallahu Anhu*,

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ

"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, niscaya Dia menjadikannya paham agama."

Kemudian menyebutkan hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ

"Tidak diperkenankan hasad melainkan pada dua hal."

Hasad atau dengki yang disebut dan dimaksud adalah hasad yang haram hukumnya yang termasuk ke dalam dosa besar. Yaitu kebencian seseorang terhadap apa yang dianugerahkan oleh Allah kepada selain dirinya. Itulah hasad, yaitu ketika Anda benci akan apa-apa yang dianugerahkan oleh Allah kepada selain diri Anda. Anda melihat orang lain banyak harta lalu Anda membencinya. Anda mengatakan, "Semoga Allah tidak memberinya rezki." Orang yang memiliki ilmu lalu Anda membencinya hal itu, dan Anda berangan-angan kiranya Allah tidak memberinya ilmu. Orang memiliki sejumlah anak yang shalih lalu Anda membenci hal itu, dan Anda berangan-angan kiranya Allah tidak memberinya anak-anak yang shalih, dan seterusnya. Hasad yang demikian ini adalah bagian dari dosa besar.

Demikian itu adalah bagian dari sifat-sifat orang-orang Yahudi sebagaimana firman Allah *Ta'ala* tentang mereka,

"... Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?" (An-Nisa: 54)

Allah *Ta'ala* juga bersabda tentang mereka,

"Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran." (Al-Baqarah: 109)

Sedangkan hasad macam kedua adalah hasad rasa senang. Yaitu, Anda merasa senang jika bisa seperti orang lain yang dianugerahi oleh Allah harta atau ilmu atau anak atau kemuliaan atau lain-

nya. Sebagian manusia senang jika dirinya seperti sebagian yang lain dengan apa-apa yang dianugerahkan oleh Allah berupa kenikmatan. Dia berkata, "Maasya` Allah, Fulan dianugerahi demikian oleh Allah, si Fulan dianugerahi demikian oleh Allah." Namun tiada rasa senang yang sesungguhnya terhadap apa-apa yang ada pada orang lain, melainkan pada dua hal:

▮ *Pertama,* ilmu yang bermanfaat, inilah yang dimaksud dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا، وَيُعَلِّمُهَا

"... Dan orang yang diberi ilmu pengetahuan oleh Allah lalu ia memutuskan segala sesuatu dengannya dan mengajarkannya."

Itulah ilmu. Yakni, jika Allah menganugerahkan ilmu kepada seseorang lalu ia membuat keputusan dengan ilmunya itu di tengah-tengah orang banyak, baik dirinya seorang hakim atau bukan. Dia juga membuat keputusan yang menyangkut dirinya sendiri dan atas dirinya sendiri dengan ilmu itu dan juga mengajarkannya kepada orang lain. Inilah kesenangan. Karena ilmu adalah sesuatu yang paling bermanfaat, harta kekayaan yang paling bermanfaat. Paling bermanfaat bagi manusia berupa amal shalih. Karena jika ia mati orang akan mengambil manfaat dari ilmunya sehingga yang demikian itu akan berlangsung pahala bagi dirinya hingga hari Kiamat. Setiap dimanfaatkan oleh siapa pun orangnya, maka baginya tambahan pahala. Ilmu, setiapkali dinafkahkan dan diajarkan akan semakin bertambah. Inilah bukti sesuatu yang dikokohkan oleh ilmu.

Memeliharanya dengan diajarkan oleh orang lain kepada orang lain lagi, karena Allah tetap menolong seorang hamba manakala seorang hamba itu tengah menolong saudaranya. Jika Anda mengajarkannya kepada orang lain, Allah akan mengajar Anda. Jika Anda mengajarkan ilmu kepada orang lain, ilmu itu akan lebih lekat pada Anda. Akan tetapi janganlah maju untuk mengajar melainkan Anda sudah ahli di bidang ilmu itu sehingga Allah memberikan manfaat lewat Anda dan Anda tidak menemui kegagalan di hadapan orang lain. Karena orang yang maju untuk mengajar ketika dirinya tidak ahli di bidang ilmu itu, maka dia di antara dua hal: mungkin mengatakan sesuatu yang bathil dengan tidak ia sadari atau ia akan menemui kegagalan. Misalnya jika ditanya tidak mampu menjawab. Ilmu itu setiap kali Anda infaqkan, maka justeru akan bertambah. Selain itu ilmu tidak menimbulkan kelelahan dalam mempelajarinya. Misalnya, ia tidak membutuh-

kan gudang sebagaimana layaknya harta. Harta membutuhkan gudang, akuntan, rekening, dan tenaga. Akan tetapi ilmu tidak membutuhkan semua itu. Gudangnya adalah hati Anda. Itulah gudangnya. Ilmu akan selalu bersama Anda di mana pun Anda berada, maka jangan mengkhawatirkannya. Jangan khawatir akan dicuri orang atau terbakar. Karena dia di dalam hati Anda. Yang penting, ilmu adalah nikmat yang paling utama yang dianugerahkan oleh Allah kepada seorang manusia setelah Islam dan iman. Oleh sebab itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا، وَيُعَلِّمُهَا

"... Dan orang yang diberi ilmu pengetahuan oleh Allah lalu ia memutuskan segala sesuatu dengannya dan mengajarkannya."

■ *Sedangkan yang kedua:*

رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ

"Seseorang yang diberi harta kekayaan oleh Allah lalu digunakan untuk membela kebenaran."

Yakni menjadi orang yang mengeluarkan hartanya dalam hal-hal yang diridhai oleh Allah *Azza wa Jalla*. Tidak mengeluarkannya pada hal-hal yang haram hukumnya. Tidak mengeluarkannya pada hal yang bersifat main-main belaka, akan tetapi mengeluarkannya pada hal-hal yang diridhai oleh Allah. Allah menguasakan harta itu untuk dinafkahkan pada kebenaran. Ini juga orang yang baik untuk didambakan. Kita tidak mengirikan orang yang memiliki harta menggunung namun dirinya kikir sehingga hartanya tidak memberikan manfaat. Kita tidak mengirikannya. Akan tetapi, kita justeru merasa sakit dan kita mengatakan bagaimana orang yang sangat kasihan ini akan bisa menjawab berbagai pertanyaan dalam hari Hisab pada hari Kiamat nanti berkenaan dengan harta itu. Dari mana ia mendapatkannya, untuk apa ia menafkahkannya, dan bagaimana ia menyikapinya. Akan tetapi, jika kita melihat orang yang Allah beri harta dan ia menafkahkannya dalam hal-hal yang diridhai oleh Allah, maka kita katakan, "Maasya` Allah, ini orang yang pantas diirikan." Kita tidak iri kepada orang yang oleh Allah dianugerahi harta, lalu ia menafkahkannya demi pembangunan istana, interior, dan mobil mewah. Kita tidak *keki* orang seperti itu. Akan tetapi, kita katakan, "Ini adalah orang yang berlebih-lebihan", jika ia melampaui batas dalam membelanjakan hartanya. Kita katakan, "Inilah orang

yang berlebih-lebihan dan Allah tidak suka kepada orang yang berlebih-lebihan."

Kita juga tidak bisa dibuat *keki* oleh seseorang yang memiliki kekayaan lalu menafkahkannya untuk hadiah yang tidak berbobot manfaat bagi manusia, baik dalam agama atau dunianya. Sebagian orang memberikan berbagai hadiah dalam berbagai permainan dan hal-hal yang tidak ada kebaikannya baik di dunia atau di akhirat. Ini tidak menjadikan kita iri. Karena dia tidak menggunakan hartanya untuk membela kebenaran. Akan tetapi yang kita irikan adalah orang yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* anugerahi harta untuk membela kebenaran. Kita juga tidak mengirikan orang yang Allah anugerahi harta kekayaan sehingga semua perhatiannya tertuju kepada menikah dan menikah. Ia mengumpulkan para wanita cantik yang tidak pernah dikumpulkan orang lain. Ini tidak kita irikan pula. Kecuali jika ia menggunakan harta kekayaannya untuk membela kebenaran. Karena dengan itu ia menghendaki untuk memelihara kemaluannya, mendapatkan sunnah, banyak melahirkan anak. Dengan demikian maka tujuannya syar'i dan menjadi diirikan oleh orang lain.

Pokok dalam hadits ini dalam bab keutamaan ilmu adalah bagian pertama, yaitu orang yang dianugerahi hikmah, yakni ilmu, lalu ia membuat keputusan dengan ilmunya itu dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Ini adalah orang terbaik di antara dua orang yang telah disebutkan. Yakni lebih baik daripada orang yang memiliki harta yang digunakan untuk membela kebenaran. Kami senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya memberikan kepada kita semuanya ilmu yang bermanfaat dan amal shalih.

❋❋❋

Hadits Ke-1232

وَعَنْ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَأَ، وَالْعُشْبَ الْكَثِيْرَ، وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ، فَنَفَعَ اللهُ بِهَا النَّاسَ، فَشَرِبُوْا مِنْهَا وَسَقَوْا

وَزَرَعُوْا، وَأَصَابَ طَائِفَةً مِنْهَا أُخْـرَى إِنَّمَا هِيَ قِيْعَانٌ، لاَ تُمْسِكُ مَاءً، وَلاَ تُنْبِتُ كَلأً، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقُهَ فِي دِيْنِ اللهِ، وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ، فَعَلِمَ وَعَلَّمَ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا، وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ

Dari Abu Musa *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Perumpamaan apa-apa yang dengannya aku diutus berupa petunjuk dan ilmu adalah seperti hujan yang turun di tanah. Maka di antaranya ada bagian tanah yang bagus (subur) yang menerima air lalu menumbuhkan rumput yang banyak sekali. Di antaranya juga ada tanah yang keras yang menahan air sehingga dengan air itu Allah memberikan manfaat kepada manusia sehingga mereka bisa minum, menyiram tanaman dan menanam. Ada pula hujan yang mengenai sebagian tanah yang keras dan kering. Tidak menahan air dan tidak pula menumbuhkan rumput. Demikianlah perumpamaan orang yang mengerti agama Allah dan memanfaatkan apa-apa yang dengannya aku diutus oleh Allah. Sehingga dia mengerti dan mengajarkannya dan perumpamaan orang yang tidak menerima semua itu dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku diutus dengannya'." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Dalam hadits yang disajikan oleh An-Nawawi *Rahimahullah* dalam Bab "Keutamaan Ilmu untuk Dipelajari dan Diajarkan karena Allah" yang diriwayatkan oleh Abu Musa dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal ini yang mengandung keindahan yang mencengangkan. Pasalnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengumpamakan apa-apa berupa petunjuk dan ilmu yang dengannya Allah mengutusnya seperti hujan. Aspek yang diumpamakan karenanya adalah seperti hujan yang menumbuhkan bumi dan dengan wahyu menghidupkan hati. Oleh sebab itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menamakan apa-apa yang dengannya Dia mengutus Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan nama ruh. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu,*

tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan." (Asy-Syura: 52-53)

Wahyu laksana air hujan. Akan tetapi, sebagaimana diperumpamakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* turun di muka bumi sehingga bumi menjadi empat macam:

Pertama: menerima hujan, menyerap dan menumbuhkan rumput yang sangat banyak sehingga manusia memanfaatkan semua itu. Karena bumi bisa menumbuhkan tumbuh-tumbuhan.

Kedua: bumi yang keras dan kering yang tidak bisa menumbuhkan apa-apa. Akan tetapi menahan air yang tidak ia serap sendiri sehingga memberi minum manusia darinya sampai puas dan mereka dengannya juga bisa menanam.

Ketiga: bumi yang kering dan keras yang menelan air dan tidak menumbuhkan apa-apa. Tandus dan menyerap air, akan tetapi tidak menumbuhkan apa-apa. Ini adalah perumpamaan orang yang paham agama Allah sehingga mengerti dan mengajarkannya dan perumpamaan orang yang tidak peduli dengan semua itu. Gambaran pertama dan kedua adalah perumpamaan bagi orang yang menerima kebenaran sehingga ia memahami dan mengajarkannya, memanfaatkan dan memberikan manfaat. Akan tetapi, mereka yang menerima kebenaran dibagi menjadi dua kelompok:

1. Kelompok yang oleh Allah *Ta'ala* diberi pemahaman sehingga ia mengambil fiqih dan hukum-hukum syariat dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* namun tidak mengajarkannya.
2. Kelompok yang puas dengan air namun demikian ia tidak memiliki pemahaman. Yakni, dia menceritakan suatu hadits, meriwayatkan dan menghafalnya akan tetapi, ia tidak memiliki fiqih (pemahaman). Orang yang demikian juga sangat banyak jumlahnya. Betapa banyak tokoh *(rijal)* hadits yang meriwayatkan hadits akan tetapi mereka tidak memiliki pemahaman. Mereka tidak lain hanya wadah di mana banyak orang mengambil darinya. Akan tetapi, orang yang menyebarkan air itu akan memberikan manfaat kepada orang lain dengan air itu, mereka adalah para faqih. Inilah

dua kelompok orang, sekelompok orang yang menjaga syariat, menyadari, memahami, mengajarkan dan menarik kesimpulan hukum-hukum syariat yang sangat banyak darinya. Mereka itu seperti halnya bumi yang menerima air dan menumbuhkan rumput yang sangat banyak. Kelompok yang lain hanya sekedar pemindah saja. Menukil hadits-hadits, akan tetapi mereka tidak banyak menjaganya. Mereka itu seperti bumi yang menahan air sehingga orang memanfaatkannya dan puas meminumnya. Karena semua orang mengambil dari para perawi sebuah hadits lalu menarik kesimpulan hukum darinya dan memberikan manfaat kepada orang lain dengannya.

Keempat: bumi yang tidak mengambil manfaat dari air hujan. Kering dan keras yang tidak menahan air dan tidak menumbuhkan rumput yang banyak. Mereka adalah orang-orang yang tidak ada kebaikan pada dirinya. Mereka tidak memanfaatkan wahyu Allah dan tidak menaruh perhatian kepadanya, *na'udzu billah*. Mereka mendustakan khabar dan menyombongkan diri menghadapinya. Mereka adalah macam manusia yang paling buruk. Kita memohon ampunan kepada Allah.

Lihat dan perhatikan diri Anda, dari empat macam tanah tersebut seperti apa Anda? Apakah Anda seperti tanah yang menerima air lalu menumbuhkan rumput yang banyak, atau seperti tanah kedua atau seperti tanah yang ketiga. *Na'udzu billah*.

Dalam hadits ini cara pengajaran yang sangat bagus dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan membuat permisalan dengan hal-hal yang mudah dimengerti dengan benda-benda yang konkrit. Karena mengetahui hal-hal yang konkrit lebih mudah daripada mengetahui hal-hal yang abstrak. Betapa banyak perumpamaan dalam Al-Qur`an.

> "*Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih....*" (Al-Baqarah: 261)

Demikianlah perumpamaan: Barangsiapa berinfaq satu benih di jalan Allah maka baginya tujuh ratus benih. Tidak melekat dalam hati seperti lekatnya perumpamaan. Perumpamaan yang dihadirkan orang akan sangat lekat di dalam hati. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia: dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." (Al-Ankabut: 43)

Membuat perumpamaan adalah upaya mendekatkan ilmu, menanamkannya, dan membantu dalam pemahaman. Oleh sebab itu, jika Anda berbicara dengan orang awam selayaknya dan mereka tidak paham, maka Anda buatkan perumpamaan untuk mereka. Buatkan perumpamaan dengan hal-hal yang mereka mengerti dan mereka ketahui sehingga mereka mengetahui makna-makna yang logis dengan perantaraan segala sesuatu yang konkrit. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❁❁❁

Hadits Ke-1233

وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِعَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: فَوَاللهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ

Dari Sahl bin Sa'ad *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Ali *Radhiyallahu Anhu*, "Demi Allah, sungguh jika karena upaya engkau Allah memberikan petunjuk kepada satu orang, maka lebih baik bagi engkau daripada unta-unta yang merah." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1234

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَلِّغُوْا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوْا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ وَلاَ حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sampaikan ajaran

dariku sekalipun hanya satu ayat dan ceritakan tentang bani Israil dan yang demikian itu tidak masalah. Barangsiapa sengaja berdusta atas namaku, maka hendaknya ia siapkan tempat duduknya dari api neraka." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

SYARAH:

Imam An-Nawawi *Rahimahuallah Ta'ala* telah memaparkan sejumlah hadits tentang keutamaan ilmu. Di antaranya adalah hadits Sahl bin Sa'd *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Ali *Radhiyallahu Anhu* ketika ia diserahi panji pada Perang Khaibar. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

امْضِ عَلَى رِسْلِكَ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللهِ فِيْهِ فَوَاللهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ

"Berjalanlah dengan tenang lalu seru mereka kepada Islam dan sampaikan kepada mereka apa-apa yang menjadi kewajiban mereka berupa hak Allah. Maka demi Allah, sungguh jika karena upaya engkau Allah memberikan petunjuk kepada satu orang maka lebih baik bagi engkau daripada unta-unta yang merah'."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersumpah bahwa jika Allah memberi petunjuk satu orang saja, maka satu orang itu lebih baik baginya daripada sejumlah binatang ternak yang merah. *Al-humru* dengan huruf *miim sukun* adalah jamak dari kata *humara*. Sedangkan *al-humur* dengan huruf *miim dhammah* adalah jamak kata *himar*. Oleh sebab itu kadang-kadang para penuntut ilmu salah karena menyebutkan خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمُرِ (*lebih baik bagimu daripada keledai-keledai yang merah-merah*) ini adalah salah. Karena *humur* adalah jamak kata-kata *himar*, demikian juga jamak *himar*. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"... Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut." (Al-Muddatstsir: 50)

Sedangkan *humrun* dengan huruf *miim sukun* adalah jamak dari *hamra`* juga jamak *ahmar*. Akan tetapi dalam hadits ini adalah jamak *hamra`*, yaitu unta yang berwarna merah yang merupakan harta yang paling mengagumkan dan paling dicintai bagi orang-orang Arab di zaman itu. Jika Allah memberikan petunjuk-Nya kepada seseorang karena upaya Anda, maka yang demikian itu lebih baik bagi Anda dari-

pada unta-unta yang berwarna merah. Dalam hadits ini perintah untuk menuntut ilmu dan mengajarkannya serta berdakwah kepada Allah *Azza wa Jalla*. Karena tidak mungkin seseorang menyeru orang lain kepada Allah melainkan jika ia berilmu tentang syariat Allah dan ketika Allah menyeru kepada yang demikian adalah dalil yang menunjukkan keutamaan ilmu.

Kemudian disebutkan pula hadits Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhu* dari ayahnya dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda sebagai berikut,

بَلِّغُوْا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikan ajaran dariku sekalipun hanya satu ayat."

بَلِّغُوْا عَنِّي (*sampaikan ajaran dariku*), yakni sampaikan kepada semua orang apa-apa yang aku katakan dan apa-apa yang aku lakukan dengan semua sunnah beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sampaikan ajaran dariku sekalipun hanya satu ayat dari Kitabullah. Sekalipun ungkapan ini menunjukkan upaya menyedikitkan, yakni orang tidak boleh mengatakan, "Aku tidak akan melakukan tabligh melainkan jika aku telah menjadi seorang alim yang besar." Tidak, akan tetapi tetap menyampaikan kepada orang lain sekalipun hanya satu ayat dengan syarat ia telah mengetahuinya dan itu dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Oleh sebab itu, di bagian akhir hadits beliau bersabda,

وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa sengaja berdusta atas namaku, maka hendaknya ia siapkan tempat duduknya dari api neraka."

Siapa saja yang mendustakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sengaja dengan pengetahuan bahwa dirinya mendustakan, maka silahkan ia siapkan tempat duduknya dari api neraka. Di sini huruf *laam* untuk perintah, akan tetapi yang dimaksud dengan perintah di sini adalah *khabar*. Yakni, telah disiapkan tempat duduknya dari api neraka, *na'udzu billah*. Sudah pasti dia satu di antara penghuni neraka karena mendustakan Rasul tidak sama dengan mendustakan orang lain. Mendustakan Rasul adalah mendustakan Allah *Azza wa Jalla*. Lalu mendustakan syariat karena apa-apa yang disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari wahyu adalah syariat Allah. Juga dikatakan, "Mendustakan seorang alim tidak sama dengan mendustakan orang awam." Misalnya Anda mengatakan, "Si Fulan begini dan begini." Ia berkata, "Ini haram dan ini halal, ini wajib dan ini

sunnah" –lalu Anda mendustakannya–, maka yang demikian ini lebih besar dosanya daripada mendustakan orang awam. Karena para ulama adalah pewaris para nabi dan penyampai syariat Allah sebagai warisan yang mereka terima dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, jadi Anda telah mendustakan mereka. Jika Anda berkata, "Orang alim Si Fulan berkata begini dan begitu", –Anda mendustakan– yang demikian itu dosanya sangat besar. Kita senantiasa memohon ampunan kepada Allah. Sebagian orang *–na'udzu billah–* jika sangat menginginkan sesuatu menahan orang lain agar tidak menginginkan sesuatu itu, lalu ia berkata, "Kata seorang alim Si Fulan ini haram hukumnya." Akan tetapi, banyak diketahui bahwa jika orang menyandarkan ilmu kepada seseorang mereka akan menerimanya, sehingga digunakan untuk berdusta, dan yang demikian ini lebih berat daripada berdusta kepada orang awam.

Walhasil, siapa saja mendustakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sengaja, maka hendaknya ia siapkan tempat duduknya dari api neraka. Siapa saja dengan sengaja menukil hadits dengan kedustaan dan menyadari bahwa dirinya berdusta, maka dia mutlak salah seorang dari para pendusta, yakni hendaknya siapkan tempat duduknya dari api neraka.

Betapa banyak berita media cetak yang dipublikasikan yang di dalamnya terdapat himbauan melakukan atau himbauan meninggalkan, padahal hanya dusta belaka kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akan tetapi, sebagian para mujtahid bodoh mempublikasikan informasi-informasi tercetak dan menyebarkannya dengan jumlah besar-besaran yang bunyinya, "Kami nasihati masyarakat sebagai berikut." Bagaimana kalian memberikan nasihat kepada mereka dengan kedustaan? Oleh sebab itu, orang harus waspada dengan adanya selebaran-selebaran seperti itu yang disebarkan di masjid-masjid atau ditempelkan di pintu-pintu masjid dan lain sebagainya. Kita harus waspada dari yang demikian itu. Mungkin di dalamnya hal-hal penuh dusta sehingga orang yang menyebarkannya telah menyiapkan tempat duduknya dari api neraka, jika ia mengetahui bahwa dirinya telah melakukan kedustaan.

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits Abdullah bin Amr bersabda,

وَحَدِّثُوْا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ وَلاَ حَرَجَ

"... Dan ceritakan tentang bani Israil dan yang demikian itu tidak masalah."

Bani Israil Yahudi dan Nasrani jika mengutarakan kata-kata, maka ceritakan tentang mereka dan yang demikian itu tidak masalah, dengan syarat Anda tidak mengetahui bahwa mereka menentang syariat. Karena bani Israil menurut mereka adalah para pendusta. Mereka mengadakan perubahan-perubahan ayat dari tempatnya masing-masing dan mendustakan. Jika mereka memberi khabar kepada Anda tentang sesuatu, maka tidak mengapa jika Anda membicarakannya dengan syarat tidak bertentangan dengan apa-apa yang dibawa di dalam syariat Rasulullah *Shallallahu alaihi wa Sallam*. Jika bertentangan dengannya, maka tidak boleh dia berbicara kecuali jika membicarakannya untuk menjelaskan bahwa hal itu bathil, ini tidak mengapa. *Wallahu a'lam.*

❋❋❋

Hadits Ke-1235

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu di dalamnya, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1236

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa menyeru kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala-pahala semua orang yang mengikutinya dengan tidak mengurangi pahala mereka sedikit pun." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Dua buah hadits di atas menjelaskan tentang keutamaan ilmu dan pengaruhnya yang sangat terpuji. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu di dalamnya, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."

Menempuh jalan mencakup arti jalan yang konkrit yang diinjak oleh kaki. Seperti seseorang dari rumahnya menuju tempat mempelajari ilmu, baik tempat ilmu itu masjid atau madrasah atau fakultas dan lain sebagainya. Termasuk arti juga adalah rihlah untuk mencari ilmu. Yaitu seseorang yang bepergian dari negerinya menuju negeri lain untuk mencari ilmu. Semua ini adalah menempuh jalan untuk mencari ilmu. Jabir bin Abdullah Al-Anshari *Radhiyallahu Anhu*, shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bepergian untuk mendapatkan satu buah hadits dengan lama perjalanan satu bulan penuh di atas binatang tunggangan unta. Ia berjalan dari negerinya selama satu bulan perjalanan demi mendapatkan satu buah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Anas dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sedangkan kedua adalah jalan dalam arti abstrak. Yaitu mencari ilmu dari mulut para ulama dan dari perut buku-buku. Orang yang merujuk buku-buku untuk mengetahui hukum sesuatu hal yang syar'i sekalipun dalam keadaan duduk di atas kursinya sesungguhnya dia telah menempuh jalan untuk mencari ilmu. Orang yang duduk dengan seorang syaikh untuk belajar ilmu darinya, maka dia juga telah menempuh jalan untuk mencari ilmu sekalipun ia duduk saja. Maka menempuh jalan, sebagaimana telah Anda ketahui terbagi menjadi dua:

- Bagian pertama dengan maksud jalan yang biasa diinjak oleh kaki.
- Yang kedua jalan menuju kepada ilmu sekalipun dengan tetap duduk.

Siapa yang menempuh jalan ini, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Karena dengan ilmu syar'i dapat diketahui tentang hukum apa-apa yang diturunkan oleh Allah, syariat Allah, perintah-perintah Allah, dan larangan-larangan Allah. Dengannya Anda menempuh jalan yang diridhai oleh Allah *Azza wa Jalla* yang akan menyampaikan Anda ke surga. Setiap bertambah antusiasme Anda dalam menempuh jalan-jalan yang menyampaikan seseorang kepada ilmu, maka bertambahlah jalan-jalan yang menyampaikan Anda ke surga.

Dalam hadits ini motivasi untuk mencari ilmu yang tidak samar-samar bagi setiap orang. Setiap orang harus menggunakan waktu apalagi para pemuda yang memiliki kekuatan hafalan yang sangat cepat, dan akan tetap kokoh tinggal di dalam hatinya apa-apa yang dia hafal, maka sangat tepat jika ia segera menggunakan waktu untuk mencari ilmu sebelum datang kepadanya apa-apa yang akan sangat menyibukkannya untuk mencari ilmu.

Sedangkan hadits kedua juga dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا

"Barangsiapa menyeru kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala-pahala semua orang yang mengikutinya dengan tidak mengurangi pahala mereka sedikit pun."

Yakni, hingga hari Kiamat. مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى (*barangsiapa menyeru kepada petunjuk*), yakni mengajar orang banyak. Maka penyeru kepada petunjuk adalah orang yang mengajar orang banyak dan menerangkan kebenaran kepada mereka dan menunjuki mereka kepada kebenaran itu. Orang yang demikian itu akan mendapat pahala seperti pahala orang yang melakukannya. Misalnya, Anda memberitahu seseorang bahwa dirinya harus melakukan shalat witir, dengan menjadikan shalatnya yang terakhir pada setiap malam adalah shalat witir. Sebagaimana diperintahkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sabdanya,

اجْعَلُوْا آخِرَ صَلاَتِكُمْ فِي اللَّيْلِ وِتْرًا

"Jadikanlah oleh kalian semua akhir shalat pada setiap malam adalah shalat witir."

Anda memerintahkan dan menghimbau agar melakukan shalat witir, sehingga seseorang melakukan shalat witir berdasarkan perintah dan arahan yang Anda ucapkan. Maka bagi Anda pahala sama dengan pahala mereka, untuk Anda. Seseorang yang lain mengetahui yang demikian itu dari Anda atau dari orang yang Anda beritahu, maka bagi Anda sama dengan pahalanya sekalipun terus kait-mengkait hingga hari Kiamat.

Dalam hal ini dalil yang menunjukkan bahwa banyaknya pahala Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena beliau menunjukkan kepada petunjuk sehingga setiap orang dari umat ini yang mengamalkannya berdasarkan petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka bagi beliau pahala sama dengan pahala mereka dengan tidak mengurangi pahala mereka sedikit pun. Pahala itu utuh bagi orang yang mengamalkannya dan bagi orang yang mengajak kepada amal itu. Jika telah jelas bahwa bagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pahala sebagaimana amal yang dilakukan oleh umatnya, jelaslah kesalahan orang yang menghadiahkan pahala ibadah kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Yakni, misalnya sebagian orang bersungguh-sungguh sehingga menjalankan shalat dua raka'at dan mengatakan, "Ya Allah, jadikanlah pahalanya untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Membaca Al-Qur`an lalu berkata, "Ya Allah, jadikanlah pahala untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam."* Semua itu salah dan tidak pernah terjadi di dalam abad keempat Hijriyah, yakni setelah tiga ratus tahun dari wafat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Menurut sebagian ulama bahwa bagus melakukan yang demikian itu. Ia berkata, "Hal itu sebagaimana aku menghadiahkan untuk bapak dan ibuku suatu shadaqah atau shalat atau dzikir, maka demikian juga aku hadiahkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kita katakan, "Yang demikian itu salah dan bodoh dalam pemahaman dan kesesatan dalam agama. Bagaimana? Kita bertanya kepadanya dengan mengatakan, "Apakah cinta Anda lebih besar kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* daripada cintanya Abu Bakar?" Maka dia akan menjawab, "Tidak." Lebih besar dari cintanya Umar? "Tidak". Lebih besar dari cintanya Utsman? "Tidak". Lebih besar dari cintanya Ali? "Tidak". Lebih besar dari cintanya Ibnu Abbas? "Tidak". Lebih besar dari cintanya Ibnu Mas'ud? "Tidak". Lebih besar dari cintanya para shahabat? "Tidak". Apakah ada di antara mereka yang menghadiahkan amal shalih kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Apakah demikian pula para tabi'in, para imam seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Asy-Syafi'i, Malik,

Abu Hanifah. Semuanya tidak melakukan perbuatan seperti itu. Apa yang menjadikan Anda mengetahui sesuatu yang tidak pernah diketahui atau diamalkan. Siapa Anda? Ini adalah salah paham dan kesesatan dalam agama. Karena setiap amal perbuatan yang Anda lakukan sekalipun pahalanya adalah untuk Anda, maka bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pahala yang sama sekalipun Anda tidak mengucapkan apa-apa. Perbuatan apa pun hingga shalat dua raka'at, maka pahalanya sama untuk Anda dan untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan tidak mengurangi pahala Anda sedikit pun. Jadi, apa faidahnya. Tidak dimaksudkan untuk menjauhkan Anda setelah dekat dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, akan tetapi tiada lain karena Anda menghalangi diri Anda sendiri untuk mendapatkan pahala. Bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sama seperti pahala Anda, baik Anda menghadiahkan kepada beliau atau tidak. Karena beliau bersabda,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا

"Barangsiapa menyeru kepada petunjuk, baginya pahala seperti pahala-pahala semua orang yang mengikutinya dengan tidak mengurangi pahala mereka sedikit pun."

Tidak ada gunanya.

Jadi, dari hadits ini kita mengadopsi keutamaan ilmu karena ilmu akan menunjukkan kepada petunjuk dan perintah untuk bertakwa. Maka ilmu jauh lebih utama daripada harta hingga sekalipun Anda bershadaqah dengan harta yang sangat banyak, akan tetapi ilmu dan penyebaran ilmu jauh lebih utama. Sekarang aku ambil permisalan untuk Anda: di zaman Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* banyak para khalifah dan raja yang menguasai dunia. Di zaman Imam Ahmad banyak orang kaya memiliki harta yang sangat banyak, lalu mereka menyedekahkan dan menafkahkannya. Di zaman siapa setelah itu seperti di zaman Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Ibnu Al-Qayyim banyak orang kaya yang bershadaqah, berinfaq dan berwaqaf. Ke mana harta itu pergi? Ke mana pergi harta yang mereka nafkahkan? Ke mana pergi harta yang mereka waqafkan? Hilang. Tidak ada pengaruhnya sekarang ini. Akan tetapi, hadits-hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* masih dibaca orang di setiap waktu, siang dan malam, datanglah kepadanya pahalanya. Demikian juga para imam,

ilmu mereka terus menyebar dan meluas di tengah-tengah umat. Datanglah kepada mereka pahalanya. Demikian pula Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim dan lain-lain para ulama yang telah meninggal dunia, akan tetapi sebutan mereka tetap hidup dan abadi. Mereka tetap mengajar orang padahal mereka di dalam kubur. Mereka tetap mendapatkan pahala sekalipun mereka di dalam kubur. Ini menunjukkan bahwa ilmu jauh lebih utama daripada harta, dan lebih bermanfaat bagi orang banyak.

Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❁❁❁

Hadits Ke-1237

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Jika anak Adam mati terputuslah semua amalnya kecuali dari tiga perkara: shadaqah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, dan anak shalih yang mendo'akannya'." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah* dalam Bab "Keutamaan Ilmu untuk Dipelajari dan Diajarkan karena Allah" telah menyajikan sebuah hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ

"Jika anak Adam mati terputuslah semua amalnya kecuali dari tiga perkara: shadaqah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan dan anak shalih yang mendo'akannya."

Dalam hadits ini terdapat perintah, yakni perintah agar manusia segera melakukan amal shalih, karena dia tidak mengetahui kapan ia akan didatangi oleh maut. Maka ia bersegeralah sebelum terputus untuk melakukan amal shalih yang mampu menambah ketinggian derajat dan pahala di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sudah sama-sama diketahui bahwa setiap orang dari kita tidak tahu kapan akan mati. Tidak tahu di mana akan mati. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati."* (Luqman: 34)

Jika demikian halnya, maka orang yang berakal pasti akan segera menggunakan kesempatannya. Kesempatan umur untuk taat kepada Allah *Azza wa Jalla* sebelum datang kematian kepadanya. Sebelum datang kelelahan dan belum bertaubat. Ungkapan انْقَطَعَ عَمَلُهُ (*terputuslah semua amalnya*), yakni semua macam amal. Tidak akan dituliskan untuknya jika ia telah meninggal dunia karena dia telah berpindah ke alam balasan. Alam berbuat adalah alam dunia ini, sedangkan setelah itu semua kampung adalah kampung balasan. Kecuali tiga hal:

- Shadaqah jariyah. Yakni orang bershadaqah dengan sesuatu lalu sesuatu itu berlangsung. Yang paling baik adalah berbentuk masjid. Membangun masjid adalah suatu amal jariyah karena pahala orang yang membangunnya, selama masjid itu ditegakkan akan mengalir siang dan malam. Karena kaum muslimin akan selalu tinggal di dalam masjid ketika mereka menunaikan shalat, membaca Al-Qur`an, belajar atau mengajarkan ilmu dan lain sebagainya. Di antara shadaqah jariyah adalah dengan mewaqafkan kekayaan tetap atau kebun atau lainnya untuk orang-orang fakir dan miskin atau untuk para penuntut ilmu dan para mujahid di jalan Allah dan lain sebagainya. Di antara shadaqah jariyah adalah ketika orang mencetak buku-buku yang bermanfaat bagi kaum muslimin karena mereka akan mengambil manfaatnya dengan membacanya. Baik dari para penyusun di zamannya maupun para penyusun di masa lampau. Yang penting adalah buku-buku yang bermanfaat yang diserap terus-menerus manfaatnya oleh semua kaum muslimin sepeninggalnya.

Di antara shadaqah jariyah yang lain adalah perbaikan jalan. Jika orang membaguskan jalan dan membuang hal-hal yang menganggu darinya dan orang terus-menerus memanfaatkannya, maka itu adalah bagian dari shadaqah jariyah. Kaidah dalam shadaqah jariyah adalah

setiap amal shalih yang akan berlanjut hingga setelah seseorang meninggal dunia.

▌Sedangkan yang kedua adalah ilmu yang dimanfaatkan. Inilah shadaqah jariyah yang paling luas, paling mencakup dan paling bermanfaat, yaitu ketika seseorang meninggalkan ilmu sepeninggalnya yang terus dimanfaatkan oleh kaum muslimin. Baik diwarisi oleh orang setelahnya dengan pengajaran secara lisan atau dengan tulisan. Maka penulisan buku-buku dan pengajarannya kepada orang lain sehingga orang secara terus-menerus meluaskan ilmu itu, selama masih terus berlangsung, maka pahala guru akan terus mengalir. Karena orang memanfaatkan ilmu yang diwariskannya.

▌Ketiga adalah anak shalih yang mendo'akannya. *Walad* bisa berarti anak laki-laki atau anak perempuan. Yakni, putra atau putri. Mencakup putra atau putri Anda dari tulang sulbi Anda atau cucu laki-laki Anda dari anak laki-laki atau dari anak perempuan Anda atau cucu perempuan dari anak laki-laki Anda atau dari anak perempuan Anda dan seterusnya. Anak shalih yang berdo'a untuk seseorang yang meninggal dunia, juga memberikan pahala kepada seseorang tersebut. Lihat bagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ

"... Anak shalih yang mendo'akannya."

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak bersabda, "Anak shalih yang shalat untuknya atau anak shalih yang membaca Al-Qur`an untuknya atau anak shalih yang bershadaqah untuknya atau anak shalih yang berpuasa untuknya." Tidak, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sama sekali tidak bersabda sedemikian tadi padahal semua itu adalah amal shalih. Akan tetapi beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ

"... Anak shalih yang mendo'akannya."

Ini adalah dalil bahwa do'a untuk ayah, ibu, nenek dan kakek adalah lebih utama daripada shadaqah atas nama mereka. Lebih utama daripada shalat untuk mereka. Lebih utama daripada puasa untuk mereka. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mungkin menunjuki umatnya melainkan kepada yang baik sebagaimana yang diajarkan kepada mereka. Tiada seorang Nabi pun yang diutus oleh Allah melainkan menunjuki umatnya kepada kebaikan yang diajarkan

kepada mereka. Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajarkan bahwa bershadaqah atas nama bapak atau ibu adalah lebih utama daripada do'a, pasti beliau menyabdakan shadaqah dan tidak menyabdakan do'a. Ketika beliau tidak menyebutkan shadaqah, puasa, shalat, membaca Al-Qur`an sedangkan kesempatan bicara adalah bicara tentang amal shalih, ketika beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyebutkan semua itu dan menyebutkan do'a, maka dengan penuh keyakinan dan tanpa sedikit pun kejanggalan di dalamnya, kita mengetahui bahwa do'a lebih utama dari semua itu. Jika seseorang bertanya kepada kita, "Mana yang lebih utama, aku bershadaqah atas nama ayahku atau aku berdo'a untuknya?" Maka kita menjawab, "Do'a lebih utama, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* demikianlah menunjuki kita semua. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ

"... Anak shalih yang mendo'akannya."

Yang paling aneh, orang-orang awam dan sekelasnya menyangka bahwa jika seseorang bershadaqah atau berpuasa atau membaca sebagian dari Al-Qur`an atau lain-lainnya atas nama ayahnya, adalah lebih utama daripada do'a. Sumber pandangan yang demikian adalah kebodohan. Jika tidak, maka dengan mentadabburi nash dalil akan diketahui bahwa do'a lebih utama. Oleh sebab itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah mengarahkan umatnya dalam berbagai haditsnya dengan ungkapan yang sama selain tentang amal shalih yang dijadikan oleh manusia untuk orang tuanya. Imam Malik berkata bahwa sampai adanya beberapa tokoh yang ditanya oleh seorang shahabi apakah dia harus bershadaqah atas nama bapaknya yang telah meninggal atau atas nama ibunya yang juga telah meninggal?

Tokoh itu menjawab, "Ya, tidak mengapa." Akan tetapi dia tidak menganjurkan umat untuk melakukannya dan tidak menunjuki mereka kepada yang demikian itu. Akan tetapi ia ditanya berkenaan dengan permasalahan seseorang. Sa'ad bin Ubadah *Radhiyallahu Anhu* ditanya apakah dia bershadaqah di kebunnya atas nama ibunya yang sudah meninggal. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Ya." Datang kepadanya seseorang lalu berkata, "Wahai Rasulullah, ibuku meninggal secara mendadak. Apakah aku harus bershadaqah atas namanya?" Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Ya." Akan

tetapi ketika hendak mensyariatkannya sehingga berlaku umum bagi seluruh umat, beliau bersabda,

وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ

"... Anak shalih yang mendo'akannya."

Kami senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya memberikan ampunan-Nya untuk kita sekalian, untuk kedua orang tua kita dan semua kaum muslimin.

❋❋❋

Hadits Ke-1238

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَبْتَغِي فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحِيْتَانُ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَلاَ دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

Dari Abu Ad-Darda` *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Dan sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayap mereka untuk penuntut ilmu karena ridha dengan apa yang ia perbuat. Sesungguhnya seorang alim itu dimintakan ampunan oleh siapa pun yang ada di langit dan oleh siapapun yang ada di bumi hingga ikan di dalam air. Keutamaan seorang alim dibandingkan seorang ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan purnama atas semua bintang. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan tidak juga dirham akan tetapi mewariskan ilmu, maka barangsiapa mengambilnya ia telah

mengambil bagian yang sangat banyak'." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi)**

SYARAH:

Dalam Bab "Keutamaan Ilmu untuk Dipelajari dan Diajarkan karena Allah", Penyusun *Rahimahullah* menyajikan hadits Abu Ad-Darda` *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَبْتَغِي فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."

Penjelasan semacam kalimat ini telah berlalu. Yang demikian juga ada di dalam hadits Abu Ad-Darda` *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحِيْتَانُ فِي الْمَاءِ

"Dan sesungguhnya seorang alim itu dimintakan ampunan oleh siapa pun yang ada di langit dan oleh siapa pun yang ada di bumi hingga ikan di dalam air."

Ini menunjukkan keutamaan seorang alim.

وَأَنَّ الْعُلَمَاءَ يَسْتَغْفِرُ لَهُمْ أَهْلُ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحِيْتَانُ فِي الْبَحْرِ وَحَتَّى الدَّوَابُّ فِي الْبَرِّ، كُلُّ شَيْءٍ يَسْتَغْفِرُ لَهُ

"Dan bahwasanya para ulama itu dimintakan ampunan oleh semua penghuni langit dan semua penghuni bumi hingga ikan di lautan dan binatang di daratan. Segala sesuatu memintakan ampunan baginya."

Jangan merasa heran jika semua binatang memintakan ampunan kepada Allah *Azza wa Jalla* untuk seorang alim. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman di dalam Al-Qur`an Al-Karim dengan lantaran lidah Musa *Alaihissalam*,

"Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu, bentuk, kejadiannya, kemudian memberinya, petunjuk." (Thaha: 50)

Semua binatang besar dan semua serangga telah mengenal Rabbnya *Azza wa Jalla*.

> *"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka."* (Al-Isra': 44)

Segala sesuatu bertasbih dengan memuji Allah hingga kerikil pun didengar tasbihnya, ketika ia di dekat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* padahal dia adalah kerikil. Karena Allah *Ta'ala* adalah Rabb segala sesuatu dan Pemiliknya. Allah berfirman kepada semua lapisan langit dan semua lapisan bumi,

> *"Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati."* (Fushshilat: 11)

Allah berdialog dengan keduanya dan keduanya berdialog dengan-Nya, "Datanglah kamu berdua dengan suka hati atau terpaksa", yakni ketika keduanya diperintah untuk itu. Keduanya menjawab, "Kami datang dengan suka hati." Segala sesuatu mematuhi segala perintah Allah *Azza wa Jalla* selain manusia kafir dari bani Adam dan Jin. Oleh sebab itu Allah *Azza wa Jalla* berfirman di dalam Kitab-Nya yang mulia bahwa kebanyakan manusia sujud kepada Allah *Azza wa Jalla* dan banyak juga yang berhak menerima adzab,

> *"Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan adzab atasnya"* (Al-Hajj: 18), karena mereka tidak bersujud.

Orang-orang kafir tidak menaati Allah, tidak sujud kepada Allah baik secara syar'i atau sebagai ibadah, akan tetapi ia bersujud kepada Allah karena kehinaan yang ditakdirkan karena dia tidak bisa melarikan diri dari apa-apa yang telah ditetapkan oleh Allah. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa."* (Ar-Ra'd: 15)

Sujud di sini adalah sujud yang ditaqdirkan. Setiap orang tunduk kepada taqdir Allah. Tak seorang pun bisa mengalahkan Allah *Azza wa Jalla*. Mana jalan melarikan diri? Seorang penyair bodoh berkata,

أَيْنَ الْمَفَرُّ وَالْإِلَهُ الطَّالِبُ # وَالْأَشْرَمُ الْمَغْلُوْبُ لَيْسَ الْغَالِب

Mana jalan melarikan diri sedangkan Tuhan mencari

Sedangkan yang luka kalah bukan menang

Sujud syar'i banyak dilakukan akan tetapi tetap banyak orang yang berhak atas adzab karena mereka tidak bersujud. Padahal matahari, bulan, bintang, gunung-gunung, pepohonan, binatang-binatang semuanya bersujud kepada Allah *Azza wa Jalla.*

Akan tetapi orang-orang kafir dari bani Adam dan Jin tidak bersujud kepada Allah *Ta'ala* selain sujud alamiah karena taqdir.

> *"Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa."* (Ar-Ra'd: 15)

Yang penting, Allah *Ta'ala* mengendalikan semua makhluk untuk memintakan ampunan bagi seorang alim. Lebih utama dari itu adalah bahwa para malaikat meletakkan sayap-sayapnya untuk seorang penuntut ilmu karena ridha dengan apa yang ia lakukan.

Para malaikat mulia yang dimuliakan oleh Allah *Azza wa Jalla* meletakkan sayap-sayapnya untuk seorang pencari ilmu karena ridha dengan apa-apa yang dilakukannya. Apakah Anda melihat keutamaan lebih agung dari ini, yakni para malaikat –Malaikat Allah *Azza wa Jalla*– meletakkan sayap-sayapnya untuk seorang penuntut ilmu sebagai tanda ridha dengan apa yang ia perbuat. Ini adalah keutamaan yang agung. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan dalam hadits Abu Ad-Darda` bahwa para ulama adalah para pewaris para nabi. Jika Anda bertanya tentang siapa mewarisi para nabi itu? Para hamba yang ruku dan sujud siang dan malam? Tidak. Para kerabat para nabi? Tidak. Tidak ada yang mewarisi para nabi selain para ulama. Ya Allah, jadikanlah kami di antara mereka. Ulama adalah pewaris para nabi. Mereka mewarisi ilmu dari para nabi. Mereka mewarisi amal-perbuatan sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi. Mereka mewarisi dakwah kepada Allah *Azza wa Jalla.* Mewarisi petunjuk kepada semua orang dan mengarahkan mereka kepada syariat Allah *Azza wa Jalla.* Ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak mewariskan dirham dan tidak pula dinar. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat meninggalkan putrinya Fatimah, pamannya Al-Abbas, anak-anak pamannya (sepupu) dan para istri. Putri, para istri dan kerabat beliau tidak mewarisi beliau, karena para nabi tidak mewariskan dirham atau dinar. Demikianlah

sebagian dari hikmah Allah *Azza wa Jalla* bahwa mereka tidak mewariskan, agar tidak ada orang yang mengatakan, "Sesungguhnya para nabi itu mengaku sebagai nabi hanya agar memiliki sesuatu sehingga meninggalkan warisan. Sehingga kerabatnya mewarisinya dari semua yang dimilikinya itu." Hal ini diputuskan. Dan dikatakan, "Nabi itu tidak diwarisi oleh anaknya." Sedangkan ungkapan Zakariya,

> "*... Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya`qub.*" (Maryam: 5-6)

Yang dimaksud dengan waris di sini adalah warisan ilmu dan kenabian dan bukan harta. Para nabi tidak mewarisi apa-apa seperti dirham atau dinar akan tetapi mewariskan ilmu. Inilah harta warisan yang paling agung, barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang sangat banyak. Siapa saja boleh mengambil bagian ilmu itu. Aku senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya menjadikan diriku dan Anda semuanya di antara orang-orang yang mengambilnya. Inilah warisan yang hakiki dan bermanfaat. Ulama adalah pewaris para nabi. Sedangkan para nabi tidak mewariskan dirham atau dinar, akan tetapi mewariskan ilmu.

Bukankah manusia berupaya sekuat tenaga dari belahan timur bumi hingga belahan barat hanya demi mendapatkan harta yang ditinggalkan oleh ayahnya dan dia adalah kekayaan dunia, maka kenapa manusia tidak berupaya dari belahan bumi di timur hingga belahan bumi bagian barat untuk mengambil ilmu yang merupakan warisan siapa? Para nabi *Alaihim Ash-Shalat wa As-Salam.*

Selayaknya kita berupaya dengan segala kemampuan kita untuk mengambil ilmu yang diwariskan oleh para nabi *Alaihim Ash-Shalat wa As-Salam.* Sekalipun bukan dari keutamaan ilmu melainkan bahwa seorang alim jika melakukan sesuatu karena ikhlasnya karena Allah *Azza wa Jalla* merasakan bahwa imamnya adalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena dia menyembah Allah dengan pengetahuan. Ketika ia berwudhu merasa seakan-akan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di hadapannya. Dia sekarang berwudhu dengan mengikuti caranya secara sempurna. Demikian juga dalam menunaikan shalat dan ibadah-ibadah yang lain, jika belum datang kepada Anda keutamaan ilmu selain yang sudah ada ini tentu sudah cukup. Lalu bagaimana, padahal keutamaan yang agung itu ada di dalam hadits Abu Ad-Darda` *Radhiyallahu Anhu* ini. Yang penting, orang yang dianugerahi ilmu oleh

Allah sebenarnya dia telah dianugerahi sesuatu yang lebih agung daripada harta, anak-anak, para istri, istana, kendaraan dan segala sesuatu.

Ya Allah, rezkikan kepada kami ilmu yang bermanfaat, amal shalih, rezki yang luas yang menjadikan kami cukup dan tidak meminta-minta kepada orang lain. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

❋❋❋

Hadits Ke-1239

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: نَضَّرَ اللهُ امْرَءًا سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا، فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ، فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Allah akan memberikan cahaya yang berkilauan kepada orang yang mendengar dari kami sesuatu, lalu menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya. Banyak orang yang disampaikan sesuatu kepadanya lebih mengerti daripada orang yang mendengarnya'." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan shahih".

Hadits Ke-1240

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ، أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa ditanya tentang suatu ilmu lalu ia menyembunyikannya, di hari Kiamat ia akan dikekang dengan kekang api neraka'." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan".

SYARAH:

An-Nawawi *Rahimahullah* dalam Bab "Keutamaan Ilmu untuk Dipelajari dan Diajarkan karena Allah" telah memaparkan hadits dalam jumlah yang banyak sebagaimana telah berlalu sebagian besar penjelasannya. Di antaranya adalah hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

نَضَّرَ اللهُ امْرَءًا سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا، فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ، فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ

"Allah akan memberikan cahaya yang berkilauan kepada orang yang mendengar dari kami sesuatu lalu menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya. Banyak orang yang disampaikan sesuatu kepadanya lebih mengerti daripada orang yang mendengarnya."

نَضَّرَ اللهُ adalah Allah membaguskan. Karena نَضَّرَ dengan huruf *dhaad* artinya membaguskan. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat." (Al-Qiyamah: 22-23)

حَسَنَةٌ: نَاضِرَةٌ: bagus. "Kepada Tuhannyalah mereka melihat", adalah melihat kepada Allah *Azza wa Jalla* dengan mata kepalanya. Semoga Allah menjadikan kita di antara mereka. Allah *Tabaraka wa Ta'ala* juga berfirman,

"Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati." (Al-Insan: 11)

Yakni, kebagusan dan rasa senang hati. Bagus pada wajah dan rasa senang dalam hati. Di sini beliau bersabda, bahwa Allah membaguskan wajah seseorang yang mendengar kata-kata dari kami lalu menyampaikannya sebagaimana yang ia dengar. Yang dimaksud dengan itu adalah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdo'a untuk orang yang jika mendengar hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikannya sebagaimana yang telah ia dengar semoga Allah *Ta'ala* membaguskan wajahnya nanti pada hari Kiamat.

Betapa banyak orang yang disampaikan sesuatu kepadanya lebih mengerti daripada orang yang mendengar langsung. Karena mungkin orang yang mendengar hadits lalu menyampaikan kepada orang lain dan orang yang disampaikan kepadanya hadits itu justeru lebih me-

ngerti dan lebih paham serta lebih bisa mengamalkannya daripada orang yang mendengar langsung dan mengamalkannya. Ini sebagaimana disabdakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana yang telah kita ketahui. Misalnya Anda menemukan di antara para ulama ada yang meriwayatkan hadits lalu menghafalkan dan mengamalkannya, namun dia tidak mengerti maknanya. Lalu menyampaikan hadits itu kepada seorang ulama lain yang mengetahui dan memahami maknanya. Lalu dia menarik banyak hukum dari hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga membawa manfaat bagi orang banyak. Sebagaimana telah berlalu bahwa permisalan untuk yang pertama adalah seperti tanah yang menahan air sehingga orang bisa minum hingga puas, akan tetapi tidak menumbuhkan apa-apa. Sedangkan tanah kebun yang menumbuhkan berbagai macam adalah perumpamaan para ahli fiqih (fuqaha) yang mengetahui hadits-hadits dan memahaminya lalu darinya dia menarik berbagai hukum syariat. Sedangkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* setelah ini bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengeluarkan ancaman bagi orang yang ditanya tentang suatu ilmu lalu ia menyembunyikannya, di hari Kiamat ia akan dikekang dengan kekang api neraka. Yakni, diletakkan pada mulutnya kekang dari api neraka. Kita senantiasa memohon ampunan kepada Allah. Karena dia menyembunyikan apa-apa yang diturunkan oleh Allah setelah dirinya ditanya tentang hal itu. Jika Anda mengetahui bahwa penanya bertanya dalam rangka meminta arahan, maka tidak boleh bagi Anda untuk mencegahnya. Sedangkan jika Anda mengetahui bahwa dirinya bertanya karena ingin menguji dan bukan tujuannya meminta arahan sehingga ia tahu lalu mengamalkannya, maka Anda bebas memilih, jika engkau mau kasih tahu dia, dan jika Anda tidak mau, maka jangan beri tahu dia. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

> *"Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka...."* (Al-Maidah: 42)

Karena Allah Mahatahu bahwa mereka datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk meminta keadilan kepada beliau dan bukan dalam rangka mengamalkan apa-apa yang disabdakan oleh beliau akan tetapi untuk melihat sejauh mana ilmu beliau. Jika Anda mengetahui bahwa orang itu datang hanya untuk bertanya kepada Anda karena hendak menguji Anda dengan suatu pengetahuan, dan

bukan mencari kebenaran, maka Anda boleh memilih, jika Anda mau, lakukan beri dia fatwa, dan ajarkan kepadanya; dan jika Anda tidak mau, maka jangan beri dia fatwa dan jangan mengajarnya. Demikian juga jika Anda mengetahui bahwa dengan adanya fatwa muncul kerusakan hebat, maka tidak mengapa Anda menunda pemberlakuan fatwa itu. Jangan sembunyikan, namun tidak mengapa jika Anda tunda pemberlakuan fatwa itu hingga suatu waktu yang ada maslahatnya. Karena kadang-kadang fatwa jika Anda berfatwa menjadi sebab kejahatan dan kerusakan hebat. Maka jika Anda melihat bahwa fatwa menjadi sebab kejahatan dan kerusakan hebat, maka jawaban ditunda. Upaya demikian itu tidak mengapa bagi Anda. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-1241

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ لاَ يَتَعَلَّمُهُ إِلاَّ لِيُصِيْبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَعْنِي: رِيْحَهَا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa mempelajari ilmu yang diharapkan dengan ilmu tersebut mendapatkan ridha Allah *Azza wa Jalla* namun ia tidak mempelajarinya melainkan untuk mendapatkan kekayaan dunia, maka ia tidak akan mendapatkan bau surga di hari Kiamat'." **(Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad shahih)**

SYARAH:

Di antara keutamaan ilmu untuk dipelajari dan diajarkan karena Allah adalah sebagaimana dalam sebuah hadits yang disajikan oleh Penyusun *Rahimahullah* dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ لاَ يَتَعَلَّمُهُ إِلاَّ لِيُصِيْبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"'Barangsiapa mempelajari ilmu yang diharapkan dari ilmu tersebut mendapatkan ridha Allah Azza wa Jalla namun ia tidak mempelajarinya melainkan untuk mendapatkan kekayaan dunia, maka ia tidak akan mendapatkan bau surga di hari Kiamat'."

Semua ilmu terbagi menjadi dua bagian:

1. Yang diharapkan dengan ilmu tersebut mendapatkan keridhaan Allah. Itulah ilmu-ilmu syariat dan semua ilmu yang mendukungnya berupa ilmu-ilmu kearaban.
2. Ilmu dunia. Seperti ilmu ukur, ilmu rancang-bangun, ilmu mekanika, dan lain sebagainya.

Yang kedua adalah ilmu dunia. Tidak mengapa orang dengan ilmu dunia mencari kekayaan dunia. Belajar ilmu ukur agar menjadi seorang insinyur sehingga mendapatkan gaji dan bayaran. Belajar ilmu mekanika demi agar dirinya menjadi seorang mekanik yang bekerja dan berusaha dengan niat keduniaan. Semua ini tidak mengapa baginya jika dalam mempelajarinya berniat untuk kepentingan dunianya. Akan tetapi jika berniat memberikan manfaat bagi kaum muslimin dengan segala apa yang ia pelajari, maka yang demikian itu pasti lebih baik baginya dan dengan itu ia akan mendapatkan agama dan dunia. Yakni jika ia mengatakan, "Aku ingin belajar ilmu ukur demi mencukupkan kaum muslimin dalam pengadaan para insinyur daripada mengambil para insinyur kafir", maka yang demikian pasti lebih baik. Atau mempelajari ilmu mekanika demi memenuhi kebutuhan kaum muslimin terhadap para ahli mekanika. Ini pasti lebih baik baginya dan baginya pahala atas apa yang ia niatkan itu. Akan tetapi jika tidak menghendaki selain hanya dunia, maka baginya dengan semua itu hanya dosa. Seperti orang yang menjual dan membeli hanya demi pertumbuhan hartanya sendiri.

Sedangkan bagian pertama, orang yang mempelajari syariat Allah *Azza wa Jalla* dengan semua ilmu yang mendukungnya. Ini adalah ilmu yang tidak diharapkan dengannya selain ridha Allah. Jika dengan ilmu itu seseorang hanya mengharapkan dunia, maka orang itu tidak akan mendapatkan sekalipun hanya bau surga di hari Kiamat. Ini adalah bentuk ancaman keras, *na'udzu billah*. Telah ditunjukkan bahwa orang yang mempelajari syariat karena menghendaki sedikit dunia, maka dia

telah melakukan suatu dosa besar. Tidak akan berkah ilmunya. Misalnya seseorang berkata, "Aku hendak mempelajari sesuatu demi memalingkan pandangan orang ke arahku sehingga mereka menghormati dan mengagungkan diriku. Aku hendak belajar hingga aku menjadi pengajar sehingga aku mendapatkan gaji", dan lain sebagainya. Ini *–na'udzu billah–* orang yang tidak akan mendapatkan aroma surga di hari Kiamat. Hal seperti itu telah menjadi sesuatu yang janggal atau sesuatu yang mengejutkan, yaitu orang-orang yang belajar di sekolah-sekolah *nidzamiah* (birokrasi) sebagaimana berbagai perguruan tinggi atau fakultas hanya demi mendapatkan ijazah. Maka dikatakan, "Mendapatkan ijazah bukan hanya demi dunia saja. Bisa saja hanya demi dunia dan bisa juga demi akhirat." Jika pelajar berkata, "Aku menuntut ilmu demi mendapatkan ijazah sehingga aku mendapatkan tugas mengajar sehingga memberikan manfaat kepada orang lain dengan tugas itu. Atau hingga aku menjadi seorang pemimpin di suatu daerah sehingga bisa mengarahkan orang banyak kepada kebaikan." Yang demikian ini baik, niat yang bagus, tidak ada dosa dan masalah di dalamnya.

Yang demikian itu disayangkan sekali, karena di masa sekarang ini ukuran kemampuan orang hanya dengan melihat ijazah. Anda memiliki ijazah, maka akan berkesempatan mendapatkan kesempatan menjadi pimpinan sesuai dengan ijazah yang Anda miliki. Mungkin datang seseorang dengan membawa ijazah doktor sehingga mendapatkan tugas mengajar di fakultas dan di perguruan tinggi. Padahal dia adalah orang yang paling bodoh. Jika ada pelajar tingkat SLTA tentu lebih baik daripadanya. Ini kejadian yang banyak disaksikan. Sekarang ini ada orang yang membawa ijazah doktor akan tetapi dirinya tidak mengerti ilmu sedikit pun dan selamanya, mungkin dia itu lulus dengan kecurangan atau lulus asal-asalan dengan tidak ada ilmu yang melekat di otaknya. Akan tetapi ia menjadi pegawai karena dia memiliki ijazah doktor. Datang seorang penuntut ilmu yang baik dan dia memang baik kepada orang lain dan baik kepada dirinya sendiri daripada doktor tersebut di atas seribu kali lipat. Akan tetapi dia tidak beruntung. Tidak mengajar di fakultas. Kenapa? Karena dia tidak membawa ijazah doktor. Dengan mencermati kondisi bahwa keadaan telah bergeser dan berubah hingga menjadi sedemikian itu, maka kita katakan, "Jika Anda menuntut ilmu hanya demi mendapatkan ijazah yang akan mengokohkan Anda dengan posisi sebagai pengemban tugas mengajar dan bukan demi mendapatkan dunia akan tetapi demi memberikan manfaat

kepada orang banyak, maka yang demikian ini tidak ada masalah dan tidak dianggap bahwa tujuanya hanya dunia. Anda tidak akan terkena ancaman itu –Alhamdulillah– karena sesungguhnya semua amal itu tergantung pada niatnya. Dan bagi seseorang itu apa-apa yang ia niatkan. Alhamdulillah, ini adalah timbangan. Perhatikan hatimu apa yang diniatkan olehnya? Dengan demikian orang yang belajar di suatu perguruan tinggi hanya demi mendapatkan ijazah, kita katakan, "Apa yang Anda mau? Apakah Anda ingin mendapat ijazah demi mencapai tingkat tertentu dengan gaji sekian-sekian?" Jika menjawab, "Ya, karena aku fakir, aku ingin ini." Maka kita katakan, "Anda telah gagal dan rugi selama Anda hanya menghendaki dunia saja." Sedangkan jika ia berkata, "Tidak, aku menginginkan bisa memberikan manfaat kepada orang lain, karena di zaman sekarang ini tidak bisa sampai kepada pemberian manfaat kepada orang lain dengan mengajar melainkan dengan ijazah. Aku ingin mencapai yang demikian itu." Dengan kata lain, orang tidak akan bisa menjadi pegawai tinggi, seperti menjadi pemimpin di tengah-tengah jama'ah kaum muslimin melainkan dengan adanya ijazah, dan aku menghendaki hal itu. Kita katakan, "Alhamdulillah, ini adalah niat yang bagus dan tidak ada masalah dengan Anda. Semua amal perbuatan itu tergantung pada niatnya. Dan setiap orang itu akan mendapatkan apa-apa yang ia niatkan." Yang penting, waspadalah wahai saudaraku penuntut ilmu. Waspadalah dari niat buruk. Ilmu syar'i lebih mulia, lebih tinggi, lebih terhormat daripada jika Anda dengan ilmu itu hanya ingin mendapatkan dunia. Kekayaan dunia, apa yang akan Anda ambil manfaatnya dengan itu. Akhirnya hanya akan masuk ke tempat kotoran saja. Anda makan dan minum, di pagi harinya hanya akan masuk ke dalam WC. Sesuatu yang paling enak yang dikehendaki setiap orang adalah makan dan minum sebagai sesuatu yang memberikan berbagai manfaat untuk tubuh, namun demikian akhirnya hanyalah masuk WC. Demikian juga jika pada Anda masih ada dunia, maka Anda harus menjauhinya atau harta Anda yang akan berpisah dengan Anda, atau Anda sangat membutuhkan harta namun tidak menemukannya atau Anda mati sehingga harta Anda berpindah menjadi milik orang lain.

Akan tetapi perkara akhirat akan abadi, maka mengapa Anda menjadikan ilmu syar'i yang merupakan ibadah yang paling agung dan paling utama hanya sebagai tangga untuk mendapatkan kekayaan duniawi saja. Yang demikian itu adalah kebodohan pada akal dan kesesatan dalam agama. Jadikanlah ilmu syar'i demi Allah *Azza wa Jalla*,

demi menjaga dan memelihara syariat Allah, mengenyahkan kebodohan pada diri Anda atau saudara-saudara Anda dari kalangan kaum muslimin, untuk menunjukkan jalan menuju petunjuk dan demi mendapatkan warisan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena para ulama adalah pewaris para nabi. Kami senantiasa memohon kepada Allah agar memurnikan niat kami dan Anda sekalian dan membaguskan amal. Sesungguhnya Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu.

❁❁❁

Hadits Ke-1242

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا، اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوْسًا جُهَّالاً، فَسُئِلُوْا، فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوْا وَأَضَلُّوْا

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu dari manusia begitu saja, akan tetapi mencabut ilmu dengan dimatikannya para ulama, hingga jika tidak ada lagi seorang alim, orang memilih pemimpin dari orang-orang bodoh. Sehingga mereka banyak ditanya dan akhirnya mereka mengeluarkan fatwa tanpa dasar ilmu sehingga mereka sesat dan menyesatkan'." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Penyusun, Al-Imam An-Nawawi *Rahimahullah* dalam kitabnya *Riyadhus Shalihin* Bab "Keutamaan Ilmu untuk Dipelajari dan Diajarkan karena Allah" mulai mengetengahkan sebuah hadits Abdullah bin Amr bin Al-Ash bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu dari manusia begitu saja."

Dalam hadits di atas terkandung sebuah isyarat bahwa ilmu itu akan ditarik sehingga di muka bumi ini tidak tersisa seorang alim yang menunjuki masyarakat kepada agama Allah. Sehingga pudar dan sesatlah umat ini dan setelah itu Al-Qur`an dicabut dari mereka. Dicabut dari dalam dada dan dari semua lembaran. Maka sebagaimana Ahli Sunnah berkata, "Sesungguhnya Al-Qur`an adalah firman Allah yang diturunkan dan bukan makhluk, dari-Nya bermula dan kepada-Nya kembali." Mereka berkata, "Arti 'Kepada-Nya kembali' adalah kembali kepada Allah *Azza wa Jalla* di akhir zaman ketika Al-Qur`an sudah ditinggalkan oleh manusia secara total sehingga mereka tidak membacanya dan tidak mengamalkannya." Hal yang sama dengan kasus itu adalah Ka'bah yang dimuliakan yang Allah *Azza wa Jalla* pelihara. Ketika Abrahah hendak menghancurkannya dan maju menuju kepadanya dengan pasukan gajahnya yang sangat besar dengan personil tentara yang juga sangat banyak, maka Allah *Azza wa Jalla* memeliharanya dan Allah berkenaan dengan peristiwa itu menurunkan satu surat yang sempurna,

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka`bah) itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)." (Al-Fiil: 1-5)

Burung Ababil adalah burung yang dikirim oleh Allah *Azza wa Jalla*. Ababil artinya rombongan yang berpencar. Masing-masing pada paruh dan di antara kedua kakinya batu dari tanah yang dibakar yang menjadi keras. Burung-burung itu dengan dasar perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melemparkan batu-batu itu kepada para tentara sehingga menimpa kepala mereka dan keluar dari lubang dubur mereka, *na'udzu billah*, sehingga menjadikan mereka seperti daun yang digerogoti ulat, yakni seperti daun pepohonan yang dimakan oleh binatang dan sebagian menempel pada sebagian yang lain. Akan tetapi di akhir zaman, jika orang sudah merusak kemuliaan *bait* (Ka'bah) dan mereka banyak melakukan kemaksiatan dan lain-lain yang merupakan perbuatan-perbuatan yang dianggap menghinakan kemuliaannya, maka Allah akan menguasakan seorang pria dari Habasyah yang kedua ka-

kinya pecah dan pendek tubuhnya yang kemudian menghancurkannya hingga menjadi puing-puing batu. Jika dia melepas satu buah batu langsung menyerahkannya kepada orang yang ada di sisinya dari Makkah hingga ke laut. Mereka terus-menerus mengangkat batu-batunya hingga hancur lebih dengan terangkatnya batu yang terakhir. Maka perhatikan, pertama-tama Allah *Azza wa Jalla* memeliharanya dari orang-orang kafir itu. Karena Dia mengetahui bahwa akan diutus seorang Rasul yang akan membawa manusia dari kesesatan dan kegelapan menuju petunjuk, keadilan dan tauhid.

Akan tetapi pada akhir zaman, ketika orang hendak menghancurkan kehormatannya diangkatlah ia dari tempatnya. Allah dengan hikmah-Nya menguasakan kepada orang tersebut untuk menghancurkannya, dan tak ada seorang pun mengatakan apa-apa. Tak seorang pun menentang perbuatan itu. Allah *Azza wa Jalla* dengan hikmah-Nya mengokohkannya dengan apa yang ia perbuat itu. Demikian juga Al-Qur`an Al-Karim akan dicabut dari dada dan dari lembaran-lembaran lalu dinaikkan kepada Rabb *Azza wa Jalla*. Karena Al-Qur`an adalah kalam-Nya yang datang dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Demikian juga ilmu, tidak akan dicabut dari dada orang-orang, akan tetapi ilmu dicabut dengan dimatikannya para ulama. Para ulama yang sebenarnya itu meninggal sehingga tidak ada lagi seorang alim. Sehingga orang mengangkat pemimpin, yakni memilih orang yang akan memimpin mereka dan memberi mereka fatwa. Akan tetapi mereka para pemimpin itu adalah orang-orang bodoh yang memberikan fatwa tanpa ilmu sehingga sesat dan menyesatkan, *na'udzu billah*. Syariat akan tetap di kalangan orang-orang bodoh yang dijadikan dasar menetapkan hukum di tengah-tengah orang banyak, akan tetapi mereka adalah orang-orang bodoh tidak mengetahui apa-apa karena tidak ada satu pun orang alim. Ketika itu tidak ada Islam yang hakiki yang berdasarkan Al-Kitab dan As-Sunnah karena ahlinya telah dipanggil oleh Allah. Dalam hadits ini perintah bagi para penuntut ilmu karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan kepada kita akan hal itu agar kita mengetahui perkara ini, lalu kita mencari ilmu. Bukan berarti bahwa beliau menyampaikan kepada kita agar kita menyerah tanpa syarat begitu saja. Tidak. Demi agar kita semangat dan bersikeras menuntut ilmu sehingga kita tidak sampai kepada kondisi sebagaimana yang telah digambarkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Penyampaian tentang sesuatu kenyataan tidak harus mengukuhkannya. Yakni, jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan se-

suatu, bukan berarti beliau mengukuhkannya dan memberinya izin. Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan dan bersumpah,

لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ

"Sungguh engkau pasti akan mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang-orang sebelum kalian."

Yakni, kalian pasti akan mengikuti jalan-jalan orang-orang sebelum kalian. Para shahabat berkata, "Orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani?" Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab,

نَعَمْ، اَلْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَى

"Ya, orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani."

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan bahwa umat ini nanti akan melakukan apa-apa yang menjadi tradisi di kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Ini adalah pemberitahuan agar orang bersikap hati-hati bukan pemberitahuan yang menunjukkan pengukuhan dan boleh. Maka kita wajib mengetahui perbedaan antara apa-apa yang disampaikan oleh Rasulullah, karena beliau menetapkannya dan apa-apa yang beliau sampaikan agar orang berhati-hati. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan bahwa para ulama akan meninggal. Yang dimaksud dengan pemberitahuan itu adalah agar kita semangat menuntut ilmu sehingga kita tidak bertemu dengan waktu yang di dalamnya para ulama meninggal dunia sehingga tidak ada yang tinggal selain para pemimpin yang bodoh itu yang memberikan fatwa dengan tanpa ilmu sehingga mereka sendiri sesat dan menyesatkan orang lain. Ya Allah, kita memohon kepada Engkau ilmu yang bermanfaat, amal shalih dan rezki yang bagus dan banyak.

KITAB:
MEMUJI ALLAH TA'ALA DAN BERSYUKUR KEPADA-NYA

BAB: 236
KEUTAMAAN MEMUJI DAN BERSYUKUR KEPADA ALLAH

SYARAH:

Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah* dalam Bab "Keutamaan Memuji dan Bersyukur kepada Allah" berkata, "Memuji Allah adalah menyebut-Nya dengan segala bentuk pujian dan kesempurnaan dan menjauhkan-Nya dari segala sesuatu yang menafikan dan bertentangan dengan semua itu." Dia *Subhanahu wa Ta'ala* adalah Pemilik segala pujian yang dipuji atas kebaikan-Nya dan kesempurnaan sifat-sifat-Nya *Azza wa Jalla* dengan penuh rasa cinta dan pengagungan. Allah telah memuji Dzat-Nya sendiri ketika memulai penciptaan dalam firman-Nya,

> *"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang...."* (Al-An'am: 1)

Allah juga memuji Dzat-Nya sendiri ketika menurunkan Kitab kepada hamba-Nya dalam firman-Nya,

> *"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya."* (Al-Kahfi: 1)

Dia *Ta'ala* juga memuji Dzat-Nya sendiri ketika menjauhkan sekutu dari-Nya dalam firman-Nya,

"Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya'." (Al-Isra: 111)

Allah *Azza wa Jalla* juga memuji Dzat-Nya sendiri ketika selesai melakukan penciptaan dalam firman-Nya,

"Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy bertasbih sambil memuji Tuhannya; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan: 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam'." (Az-Zumar: 75).

Dia *Azza wa Jalla* Maha Terpuji dalam penciptaan, usai penciptaan dan selama penciptaan. Dia *Ta'ala* terpuji atas apa-apa yang Dia turunkan kepada hamba-Nya berupa syariat. Dia Maha terpuji di dalam semua keadaan. Oleh sebab itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setiap kali datang kepada beliau kemudahan berucap,

اَلْحَمْدُ لله الَّذي بنعْمَته تَتمُّ الصَّالحَاتُ

"Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya semua kebaikan menjadi sempurna."

Jika datang kepada beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* apa-apa yang bertentangan dengan itu, beliau berucap,

اَلْحَمْدُ لله عَلَى كُلِّ حَالٍ

"Segala puji bagi Allah dalam semua keadaan."

Apa yang diucapkan sebagian orang di zaman sekarang ini,

اَلْحَمْدُ لله الَّذي لاَ يُحْمَدُ عَلَى مَكْرُوْهٍ سِوَاهُ

"Segala puji bagi Allah yang tidak menjadi pujian bagi sesuatu yang dibenci selain-Nya",

adalah salah. Karena jika Anda mengatakan,

اَلْحَمْدُ لله الَّذي لاَ يُحْمَدُ عَلَى مَكْرُوْهٍ سِوَاهُ

"Segala puji bagi Allah yang tidak menjadi pujian bagi sesuatu yang dibenci selain-Nya",

adalah tanda bahwa Anda membenci apa-apa yang ditaqdirkan atas Anda. Akan tetapi katakan sebagaimana diucapkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ

"Segala puji bagi Allah dalam semua keadaan."

Inilah yang benar dan inilah sunnah yang datang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di mana Allah memerintahkan memuji-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya'." (An-Naml: 59)

Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada kita agar kita memuji-Nya *Azza wa Jalla*. Bahkan menjadikan pujian kita kepada-Nya sebagai rukun shalat sehingga shalat tidak menjadi sah melainkan dengannya. Awal surat Al-Fatihah,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."

Jika Anda menggugurkan ayat ini dari surat Al-Fatihah, maka shalat Anda tidak sah. Maka memuji Allah *Ta'ala* adalah wajib bagi setiap orang, demikian juga bersyukur. Bersyukur atas segala nikmat dari-Nya. Berapa Allah memberikan nikmat kepada Anda? Akal, keselamatan badan, harta, keluarga, keamanan. Benar tidak terhitung jumlahnya.

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya." (Ibrahim: 34)

Jika nikmat-nikmat-Nya yang diberikan kepada Anda tiada lain selain nafas yang jika Anda menahannya pasti akan hilanglah kehidupan ini, padahal nafas itu keluar masuk tanpa membutuhkan biaya atau tenaga yang menjadikan seseorang lelah karenanya. Perhatikanlah orang-orang yang diuji oleh Allah dengan penyakit sesak nafas. Bagaimana memasukkan dan mengeluarkan nafas harus dengan biaya, padahal nafas itu berlangsung secara terus-menerus selama hidup. Nikmat yang selamanya tidak terhitung jumlahnya. Akal, anak-anak, harta, agama, semua itu adalah nikmat agung yang tentu menjadikan Allah *Azza wa Jalla* berhak menerima kesyukuran atas semua nikmat dari-Nya itu. Kesyukuran menurut para ahli ilmu adalah menaati Dzat yang memberikan nikmat. Itulah syukur, hendaknya Anda menaati Dzat yang telah memberikan nikmat, apalagi jenis nikmat tersebut di atas. Jika Allah memberikan nikmat harta kepada Anda, maka hendaknya pada Anda tampakkan pengaruh adanya nikmat harta itu pada pakaian

Anda, rumah Anda, kendaraan Anda, shadaqah Anda, nafkah Anda, agar terlihat pengaruh nikmat harta dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah diberikan kepada Anda. Dalam ilmu, jika Allah menganugerahkan ilmu kepada Anda, maka pengaruh ilmu itu harus terlihat pada diri Anda. Berupa semangat menyebarkannya di tengah-tengah orang banyak. Mengajarkannya kepada orang banyak dan dakwah kepada Allah *Azza wa Jalla* dan lain sebagainya. Maka syukur menjadi suatu jenis nikmat yang dianugerahkan oleh Allah kepada Anda atau lebih umum lagi.

Jadi, barangsiapa maksiat kepada Allah ia tidak bersyukur atas nikmat dari-Nya. Kufur nikmat Allah dan *na'udzu billah*. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?, yaitu neraka Jahannam; mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman."* (Ibrahim: 28-29)

Orang yang maksiat adalah orang yang tidak bersyukur atas nikmat Allah *Azza wa Jalla*. Kesyukurannya akan terus berkurang dengan semakin banyak maksiat yang ia lakukan. Hingga jika seseorang berkata dengan lidahnya, "Aku bersyukur kepada Allah, syukur kepada Allah padahal ia sedang maksiat kepada Allah", maka tidak dibenarkan apa-apa yang ia katakan. Syukur adalah melakukan ketaatan kepada Pemberi nikmat. Syukur memiliki dua faidah yang sangat agung. Di antaranya pengakuan adanya hak, keutamaan dan ihsan Allah *Ta'ala*. Di antaranya lagi kesyukuran adalah sebab pertambahan nikmat yang ada. Setiap kali Anda bersyukur, maka bertambahlah nikmat Allah atas Anda. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih."* (Ibrahim: 7)

Jika manusia bersyukur, maka Allah akan memberikan tambahan nikmat padanya. Sedangkan jika ia kufur, maka ia telah menjadikan dirinya sendiri menghadang adzab Allah, dan adzab Allah *Ta'ala* itu sangat pedih. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu...."* (Al-Baqarah: 172)

Bersyukurlah kalian semua kepada Allah atas nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada kalian semua, dan Allah telah memudahkan kalian semua mendapatkannya sehingga nikmat itu sampai kepada kalian semua tanpa butuh tenaga dan kekuatan. Semua makanan yang baik yang kita makan, jika Allah *Ta'ala* menghendaki, maka kita tidak akan mampu mendapatkannya, baik karena kesulitan yang ada pada kita atau karena hilangnya nikmat itu sendiri. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkannya? Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur; maka jadilah kamu heran tercengang. (Sambil berkata), 'Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian, bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa.' Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan? Kalau Kami kehendaki niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur? Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dari gosokan-gosokan kayu). Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kamikah yang menjadikannya? Kami menjadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir."* (Al-Waqi'ah: 63-73)

Yang pokok kita harus mensyukuri nikmat Allah dan kesyukuran harus sesuai dengan jenis nikmat. Maka Anda mengeluarkan ilmu dan harta sesuai dengan jumlah yang diberikan oleh Allah *Azza wa Jalla* kepada Anda. Kesehatan, Allah telah memberi Anda kesehatan dan semangat sedangkan saudara-saudara Anda membutuhkan pertolongan Anda. Maka merupakan bagian dari syukur nikmat adalah ketika Anda menolongnya. Semoga Allah memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Allah *Ta'ala* berfirman,

> "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." **(Al-Baqarah: 152)**
>
> Allah *Ta'ala* juga berfirman,
>
> "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu...'." **(Ibrahim: 7)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan katakanlah, 'Segala puji bagi Allah...'." **(Al-Isra: 111)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan penutup do'a mereka ialah *'Alhamdulillaahi Rabbil 'aalamin'*." **(Yunus: 10)**

SYARAH:

Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah* dalam Bab "Memuji dan Syukur kepada Allah", dan telah dijelaskan di atas akan hal ini, akan tetapi kita belum membahas ayat pertama. Yaitu firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*,

> *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."* (Al-Baqarah: 152)

Ketahuilah bahwa dzikir kepada Allah *Azza wa Jalla* itu adalah dzikir dengan hati. Sedangkan dzikir dengan lisan tanpa diikuti oleh dzikir dalam hati, maka hal itu kurang. Hal itu telah ditunjukkan oleh firman Allah *Azza wa Jalla*,

> *"...Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya...."* (Al-Kahfi: 28)

Dan tidak berfirman, "...dan janganlah kamu mengikuti orang yang lisannya telah Kami lalaikan dari mengingati kami...." akan tetapi Allah berfirman, *"...orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami."* Maka dzikir yang bermanfaat adalah dzikir hati. Dzikir hati bisa dalam setiap keadaan. Artinya, ketika manusia sedang berjalan atau sedang duduk atau sedang berbaring jika memikirkan ayat-ayat Allah *Azza wa Jalla*, maka yang demikian itu adalah bagian dari dzikir kepada Allah. Juga termasuk dzikir kepada Allah adalah sebagaimana disebutkan di dalam Sunnah,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

> *"Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah satu-satunya, tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kerajaan dan milik-Nya pula segala puji dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."*

سُبْحَانَ اللهِ

"Mahasuci Allah,"

dan lain sebagainya.

Di antara dzikir kepada Allah pula adalah shalat. Shalat adalah bagian dari dzikir kepada Allah. Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman,

> *"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain)."* (Al-Ankabut: 45)

Sebagian para ulama *Rahimahumullah* berkata, "Artinya bagi kita dalam shalat itu dzikir kepada Allah yang paling besar." Pokoknya, ketika dzikir kepada Allah dengan lisan harus dzikir kepada Allah dengan hatinya pula, sehingga hati sejalan dengan lisan, sehingga tercapailah faidahnya. Karena hanya sekedar dzikir dengan lisan akan memberikan manfaat bagi manusia, akan tetapi kurang. Akan tetapi dzikir dengan hati adalah pokok dan paling penting. Ketahuilah, bahwa Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu...."* (Al-Baqarah: 152)

Dan telah baku dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa Allah berfirman,

مَنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَمَنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُ

> *"Barangsiapa dzikir kepada-Ku di dalam dirinya, maka Aku dzikir kepadanya dalam diri-Ku. Dan barangsiapa dzikir kepada-Ku di tengah orang banyak, maka Aku dzikir kepadanya di tengah orang banyak yang lebih baik darinya."*

Yakni, jika manusia dzikir kepada Allah di dalam dirinya dan tak seorang pun di sekitarnya, maka Allah akan dzikir kepadanya dalam diri-Nya. Jika manusia dzikir kepada Allah dan di sekitarnya sejumlah orang, yakni di tengah-tengah jama'ah, maka Allah akan dzikir kepadanya di tengah orang banyak yang lebih baik daripada mereka. Ini menunjukkan keutamaan dzikir bahwa Allah *Ta'ala* memastikan siapa saja yang dzikir kepada-Nya di dalam dirinya, maka Allah akan dzikir di dalam dirinya pula, dan siapa saja yang dzikir kepada-Nya di tengah-

tengah orang banyak, maka Allah akan dzikir kepadanya di tengah-tengah orang banyak yang lebih baik daripada orang banyak yang disebut pertama. Allah *Ta'ala* berfirman,

"... *Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*" (Al-Baqarah: 152)

Telah berlalu penjelasan tentang makna syukur dan makna kufur. Dan insya Allah pembahasan lebih lanjut berkenaan dengan bab ini akan datang dalam penjelasan hadits-hadits yang akan datang.

❋❋❋

Hadits Ke-1243

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ بِقَدَحَيْنِ مِنْ خَمْرٍ وَلَبَنٍ، فَنَظَرَ إِلَيْهِمَا فَأَخَذَ اللَّبَنَ، فَقَالَ جِبْرِيْلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي هَدَاكَ لِلْفِطْرَةِ لَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ غَوَتْ أُمَّتُكَ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada malam beliau diisra'kan diberi dua mangkok berisi khamar dan susu. Beliau melihat keduanya lalu mengambil mangkok berisi susu. Maka Jibril *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki engkau kepada fitrah. Jika engkau mengambil mangkok khamar tentu tersesatlah umat engkau." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1244

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لاَ يُبْدَأُ فِيْهِ بِالْحَمْدِ لِلّٰهِ فَهُوَ أَقْطَعُ. حَدِيْثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَغَيْرُهُ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, "Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan hamdalah, maka ia terputus." **(Hadits hasan diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lain-lainnya)**

Hadits Ke-1245

وَعَنْ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ قَالَ اللهُ تَعَالَى لِمَلَائِكَتِهِ: قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِي؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، فَيَقُوْلُ: قَبَضْتُمْ ثَمَرَةَ فُؤَادِهِ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، فَيَقُوْلُ: فَمَاذَا قَالَ عَبْدِي؟ فَيَقُوْلُوْنَ: حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: اُبْنُوْا لِعَبْدِي بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ، وَسَمُّوْهُ بَيْتَ الْحَمْدِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika anak seorang hamba meninggal maka Allah *Ta'ala* berfirman kepada malaikat-Nya, 'Apakah kalian mencabut nyawa anak hamba-Ku?' Mereka menjawab, 'Ya'. Allah berfirman, 'Apakah kalian mencabut nyawa belahan hati-Ku?' Mereka menjawab, 'Ya'. Allah berfirman, 'Apa yang diucapkan hamba-Ku?' Mereka menjawab, 'Memuji-Mu dan mengucapkan *istirja'*." Maka Allah *Ta'ala* berfirman, 'Bangunlah untuk hamba-Ku sebuah rumah di dalam surga dan namakan rumah itu bait Al-Hamd'." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits Shahih".

Hadits Ke-1246

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ يَأْكُلُ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا، وَيَشْرَبُ الشَّرْبَةَ، فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Sesungguhnya Allah ridha kepada seorang hamba yang memuji-Nya atas makanan yang ia makan dan memuji-Nya atas minuman yang ia minum'." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Semua hadits di atas telah disebutkan Penyusun *Rahimahullah* dalam Bab "Memuji dan Bersyukur kepada Allah". Sebagaimana telah kita ketahui bahwa semua nikmat yang ada pada kita adalah dari Allah *Azza wa Jalla*. Jika bahaya mengenai kita, maka tidak ada tempat berlindung bagi kita selain Allah. Jika manusia tertimpa apa-apa yang tidak ia harapkan atau apa-apa yang menyakitkannya, maka sesungguhnya Allah *Ta'ala* mengampuninya dengan kejadian itu. Tiada sesuatu yang menyakitkan atau kesedihan atau ketertekanan menimpa seorang Mukmin melainkan Allah menghapuskan dosanya karena semua itu, hingga duri yang menusuknya sekalipun. Jika duri menusuk Anda, maka Allah menghapuskan dosa dengannya. Dengan demikian, maka nikmat Allah itu sangat agung dan banyak hingga tak terbilang dengan angka. Oleh sebab itu kita wajib memuji Allah *Ta'ala* dan bersyukur kepada-Nya atas semua nikmat yang telah disempurnakan untuk kita semua. Di antara faidah memuji Allah adalah bahwa jika seorang manusia memulai sesuatu dengan memuji Allah *Ta'ala*, maka Allah menjadikan berkah pada sesuatu itu. Jadi jika orang memulai sesuatu dengan memuji Allah, maka Allah akan menjadikan sesuatu itu penuh berkah. Misalnya, ketika seseorang hendak menyusun buku atau mulai berbicara, jika ia mulai dengan memuji Allah, maka Allah akan menjadikan apa yang kita mulai itu penuh berkah. Sedangkan semua perkara penting yang tidak dimulai dengan memuji Allah, maka dia akan terputus. Yakni, kosong berkah. Akan tetapi kadang-kadang *hamdalah* diganti dengan sesuatu yang lain, seperti *basmalah* misalnya. Allah juga memberkahi sesuatu yang sangat banyak dengan *basmalah*. Di antaranya: jika seseorang menyembelih binatang sembelihan jika dimulai dengan *bismillah*, maka sembelihan itu halal dagingnya dan menjadi bagus. Jika ia memulai dengan mengucapkan *alhamdulillah*, maka daging sembelihan itu tidak halal. Karena binatang sembelihan tidak akan menjadi halal melainkan dengan *basmalah*. Jika ketika menyembelih binatang sembelihan seseorang mengucapkan Allahu Akbar dan tidak mengucapkan *basmalah*, maka binatang sembelihan itu tidak halal. Maka setiap perkara penting

dimulai dengan *hamdalah*, maka akan menjadi lebih baik dan penuh berkah. Akan tetapi kadang-kadang *hamdalah* diganti dengan yang lain, seperti *basmalah* ketika hendak makan atau minum, menyembelih, berwudhu dan ketika seorang suami hendak berjima' dengan istrinya, di mana dia mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا

"Dengan nama Allah, ya Allah jauhkanlah kami dari syetan dan jauhkan syetan dari apa-apa yang Engkau rezkikan kepada kami."

Dan lain sebagainya.

Di antara faidah *hamdalah* lagi adalah bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* meridhai seorang hamba yang memuji-Nya atas makanan yang ia makan dan seorang hamba yang memuji-Nya atas minuman yang ia minum. Apakah makan itu? Makanan adalah menu hidangan makanan atau setiap suapan yang dimasukkan oleh seseorang ke dalam mulutnya. Semua itu adalah makanan. Hadits ini mengandung alternatif arti yang lain. Imam Ahmad bin Hanbal *Rahimahullah* setiap kali makan sesuatu berucap, "Alhamdulillah." Maka dikatakan kepadanya, "Wahai Abu Abdullah, bacaan apa itu?" Ia menjawab, "Makan dengan memuji lebih baik daripada makan dengan diam saja." Seakan-akan Imam Ahmad *Rahimahullah* berpendapat bahwa makan adalah yang dengan bentuk suapan-suapan. Dengan demikian maka *hamdalah* seseorang ketika makan akan banyak atau berkali-kali. Akan tetapi kebanyakan para ulama berkata, "Makanan adalah hidangan." Anda duduk untuk makan, jika Anda telah kenyang maka Anda mengucapkan, "*Alhamdulillah.*" Seutuhnya pujian itu bagus. Dan itulah sebagian dari faidah *hamdalah*. Bahwa jika seseorang memuji Allah ketika ia makan atau minum, maka hal itu akan menjadi sebab bagi adanya ridha Allah *Azza wa Jalla* kepadanya. Kami senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya memberikan kepada kami dan kepada Anda semuanya keridhaan-Nya. Sesungguhnya Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu.

Pertanyaan dan jawaban: Makan dengan tangan kiri dan minum dengan tangan kiri adalah haram hukumnya. Orang yang makan dan minum dengan tangan kirinya maka ia menyerupai syetan, mengikuti syetan dan menjauhi petunjuk Ar-Rahman. Oleh sebab itu ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat seseorang makan dengan tangan kirinya bersabda,

كُلْ بِيَمِيْنِكَ قَالَ: لاَ أَسْتَطِيْعُ، فَقَالَ لَهُ: لاَ اسْتَطَعْتَ، فَشَلَّتْ يَمِيْنُهُ وَصَارَ لاَ يَسْتَطِيْعُ أَنْ يَرْفَعَهَا إِلَى فَمِهِ

"Makanlah dengan tangan kananmu." Ia menjawab, "Aku tidak bisa." Beliau bersabda, "Kamu telah mengatakan tidak bisa." Maka lumpuhlah tangan kanan orang itu dan menjadi tidak mampu lagi mengangkat tangan kanannya ke mulutnya."

Ini menunjukkan bahwa manusia wajib makan atau minum dengan tangan kanannya. Hingga ketika Anda minum di waktu makan, jangan minum dengan tangan kiri akan tetapi minumlah dengan tangan kanan sekalipun hingga gelas akan terkotori tidak masalah dan masih bisa Anda cuci. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

KITAB: SHALAWAT UNTUK RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM

BAB: 237

KEUTAMAAN SHALAWAT UNTUK RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." **(Al-Ahzab: 56)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata berkenaan dengan Bab "Perintah Bershalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*". Kadang-kadang perintah itu untuk menunjukkan hukum wajib dan kadang-kadang untuk menunjukkan anjuran *"istihbab"*. Jika menunjukkan hukum wajib, orang yang meninggalkannya berdosa dan maksiat serta berhak menerima siksa. Sedangkan jika menunjukkan kepada anjuran, orang melakukannya mendapat pahala dan yang meninggalkannya tidak ada dosa atas dirinya. Hukum wajib dan *mustahab* memiliki kesamaan, yakni di dalamnya ada pahala jika dilakukannya. Akan tetapi pahala wajib lebih agung dan lebih banyak. Hal itu karena sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits qudsi bahwa Allah *Ta'ala* berfirman,

مَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ

"Tidaklah seorang hamba berupaya bertaqarrub kepada-Ku dengan sesuatu yang paling Aku sukai daripada dengan apa-apa yang Aku fardhukan kepadanya."

Akan tetapi hukum wajib juga berbeda dengan mustahab, karena orang yang meninggalkan sesuatu yang wajib berdosa, maksiat dan mendapatkan siksa, sedangkan orang yang meninggalkan sesuatu anjuran tidak berdosa, akan tetapi dia ketinggalan suatu kebaikan. Perintah bershalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* sehingga membuat para ulama *Rahimahumullah* berbeda pendapat, apakah shalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu wajib sekali dalam seumur hidup atau karena beberapa sebab atau tidak wajib. Yang benar adalah wajib dengan sebab-sebab. Jika tidak, maka pada dasarnya adalah *mustahab*. Apa arti shalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yakni apa arti ucapan orang,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

"Ya Allah, sampaikan shalawat untuk Muhammad?"

Banyak orang membaca atau berdo'a dengan ucapan ini sedangkan dirinya tidak tahu artinya. Ini satu kesalahan. Segala sesuatu yang Anda ucapkan harus tahu artinya. Segala do'a yang Anda panjatkan harus Anda ketahui artinya, sehingga Anda berdo'a tidak meminta suatu dosa. Ucapan Anda,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

"Ya Allah, sampaikan shalawat untuk Muhammad",

adalah ya Allah, pujilah ia di tengah-tengah para malaikat. Arti "pujilah ia" (اثْنِ عَلَيْهِ) adalah sebut dirinya dengan sifat-sifatnya yang mulia. *Al-malâ` al-a'la* adalah para malaikat. Jika Anda mengucapkan,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

"Ya Allah, sampaikan shalawat untuk Muhammad",

maka seakan-akan Anda berkata, "Ya Allah, sifatilah dia dengan sifat-sifat yang mulia dan sebutlah dirinya di tengah-tengah para malaikat sehingga bertambahlah cinta mereka kepadanya, bertambah pula pahala mereka dengan mengucapkannya." Itulah makna

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

"Ya Allah, sampaikan shalawat untuk Muhammad."

Para ulama *Rahimahumullah Ta'ala* berbeda pendapat apakah boleh menyampaikan shalawat untuk selain Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau tidak? Yakni, apakah Anda boleh mengucapkan,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى فُلَانٍ أَوِ الْعَالِمِ الْفُلَانِيِّ أَوِ الشَّيْخِ الْفُلَانِيِّ أَوْ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى أَبِي وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ

"Ya Allah, sampaikan shalawat untuk Fulan atau kepada orang alim Fulan atau kepada syaikh Fulan atau ya Allah, sampaikan shalawat untuk ayahku dan lain sebagainya?"

Yang benar dalam hal ini ada rincian jawabannya. Jika hal itu mengikuti shalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tidak mengapa. Oleh sebab itu ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya oleh para shahabat, bagaimana cara bershalawat kepada beliau? Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab,

قُوْلُوْا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

"Katakan oleh kalian semua, 'Ya Allah sampaikan shalawat untuk Muhammad dan untuk keluarga Muhammad'."

Jika hanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saja karena suatu sebab, maka tidak mengapa. Sedemikian itu seperti jika seseorang datang kepada Anda dengan membawa shadaqah agar Anda membagikannya. Maka ucapkan,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ

"Ya Allah, sampaikan shalawat untuknya."

Seseorang memberikan kepada Anda seribu dua ratus riyal lalu ia berkata kepada Anda, "Ini untuk zakat, bagikanlah." Maka ucapkanlah,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى فُلَانٍ

"Ya Allah, sampaikan shalawat untuk Fulan."

Sampai dia mendengar ucapan itu dari Anda. Hal itu karena firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*,

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan mendo'alah untuk mereka." (At-Taubah: 103)

Abdullah bin Abu Aufa berkata, "Aku datang dengan membawa shadaqahku." Atau dia mengatakan, "Ayahku datang kepada beliau dengan membawa shadaqahku." Maka beliau berucap,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى

"Ya Allah, sampaikan shalawat untuk keluarga Abu Aufa."

Yang demikian juga tidak mengapa. Demikian juga jika Anda menyampaikan shalawat untuk seseorang dengan tidak menjadikan yang demikian itu sebagai syi'ar baginya. Setiap kali Anda menyebutkannya, maka Anda menyampaikan shalawat untuknya, tidaklah mengapa. Yakni, hingga jika kita mengucapkan,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى أَبِي بَكْرٍ أَوْ عَلَى عُمَرَ أَوْ عَلَى عُثْمَانَ أَوْ عَلَى عَلِيٍّ

"Ya Allah, sampaikan shalawat untuk Abu Bakar atau kepada Umar atau kepada Utsman atau kepada Ali",

tidaklah mengapa. Akan tetapi jangan jadikan ucapan ini sebagai syi'ar, setiap kali Anda menyebutkan nama mereka Anda bershalawat untuk mereka. Karena jika Anda melakukan yang demikian ini, maka Anda telah menjadikan mereka sama dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* mengangkat bab ini dengan ayat yang mulia,

> *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."* (Al-Ahzab: 56)

Renungkanlah kebaikan yang terkandung dalam ayat ini. Semua penghuni bumi bershalawat untuk Nabi. Para malaikat di alam ghaib dan semua makhluk Allah yang tidak terhitung jumlah mereka selain oleh Allah *Azza wa Jalla* sendiri. *Al-Bait Al-Ma'mur* di langit ke tujuh setiap harinya dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat lalu mereka tidak kembali kepadanya. Yakni, para malaikat lain yang mendatangi tempat itu. Jadi siapa yang bisa menghitung jumlah mereka? Tidak ada yang mampu menghitung jumlah mereka selain Allah. Dalam hadits yang datang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda,

أَطَّتِ السَّمَاءُ وَحَقَّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ

"Langit bersuara kreket-kreket dan memang seharusnya ia bersuara demikian."

الأَطِيْطُ: أَطَّتْ artinya adalah suara tempat di atas punggung unta yang tidak akan berbunyi melainkan jika tempat itu penuh dengan beban yang sangat berat. Maka Anda akan mendengar suara itu. Beliau bersabda,

وَحَقَّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ

"... Dan memang seharusnya ia bersuara demikian."

Karena tiada tempat seluas empat jari melainkan di dalamnya seorang malaikat sedang berdiri atau sedang ruku' atau sedang sujud kepada Allah.

Langit tidak seperti bumi. Langit sungguh dan sungguh jauh lebih luas daripada bumi. Perhatikan jaraknya yang jauh sekali dan berada di atas bumi berbentuk seperti bola. Sehingga kawasannya sangat luas sekali. Langit yang kedua lebih luas lagi. Yang ketiga lebih luas lagi. Yang keempat lebih luas lagi. Yang kelima lebih luas lagi. Yang keenam lebih luas lagi dan yang ketujuh lebih luas lagi. Dalam setiap langit ada para malaikat pada setiap empat jari, ada satu malaikat yang sedang berdiri atau sedang ruku' atau sedang sujud untuk Allah. Jadi siapa yang sanggup menghitung jumlah seluruh malaikat? Jika kita tidak mampu menghitung jumlah malaikat, apakah kita mampu menghitung jumlah shalawat atas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Tidak, karena para malaikat menyampaikan shalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka kita tidak mampu menghitung jumlah shalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu. Perhatikan, keutamaan Allah itu sangat luas sekali. Allah memberikannya kepada lelaki ini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diberi oleh Allah keutamaan yang agung ini, yang tidak pernah diterima seseorang sejauh yang kita ketahui.

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (Al-Ahzab: 56)

Bentuk ayat ini adalah *khabar* yang dimaksudkan sebagai motivasi bagi kita semua. Oleh sebab itu kemudian Allah berfirman,

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk

Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (Al-Ahzab: 56)

Sesuai dengan iman Anda sekalian, maka sampaikan shalawat untuk beliau. Dialog itu terarah kepada kita, karena adanya iman, karena iman adalah faktor yang membawa manusia untuk menaati perintah:

"Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (Al-Ahzab: 56)

صَلُّوا عَلَيْهِ *(bershalawatlah kamu untuk Nabi)*, yakni berdo'alah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar sudi kiranya memuji beliau di tengah-tengah para malaikat. وَسَلِّمُوا *(dan ucapkanlah salam penghormatan)*, yakni berdo'alah kepada Allah agar sudi kiranya menyampaikan keselamatan yang sempurna kepada beliau. Keselamatan dari apa yang dimaksudkan? Semasa hidup beliau diselamatkan dari berbagai bencana fisik dan bencana non-fisik. Setelah wafat beliau diselamatkan dari berbagai bencana non-fisik, artinya keselamatan syariat beliau dari kerusakan yang dilakukan oleh para perusak dari penghapusan yang dilakukan oleh para penghapus. Demikian juga fisik, karena mungkin ada orang yang mengancam beliau setelah beliau wafat dan berada di dalam kuburnya. Sebagaimana diceritakan dalam sebuah kisah yang sangat populer, bahwa dua orang hendak mengeluarkan jasad Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Suatu ketika singgah dua orang asing di Madinah dan keduanya mulai menggali dari bawah tanah hingga keduanya mencapai kubur Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu mengambil jasad beliau yang mulia itu. Sementara keduanya tetap dalam upaya seperti itu untuk beberapa saat, hingga akhirnya seorang raja bermimpi bahwa ada dua orang yang membuat galian di bawah tanah yang menuju ke kubur Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengambilnya. Sehingga raja itu sangat besar perhatiannya kepada mimpinya itu lalu pergi ke Madinah hingga tiba di sana. Dari mana dia mengetahui tentang dua orang itu? Bagaimana dia sampai mengetahui kedua orang itu? Lalu raja itu berkata kepada Amir kota Madinah, "Undanglah untukku semua warga kota Madinah", karena dalam mimpi dia mengetahui ciri-ciri atau melihat keduanya sehingga mengenali keduanya. Maka ia berkata, "Undanglah untukku semua warga kota Madinah." Sehingga diundanglah mereka lalu mereka diberi jamuan dan ia mulai berjalan mengelilingi mereka. Dia tidak menemukan dua orang yang dimaksud. Lalu mereka diundang kembali kira-kira hingga dua atau tiga kali. Namun raja itu tidak melihat kedua

orang yang dimaksud. Mimpi yang ia alami adalah nyata dan benar, kasus itu harus benar-benar ada. Ia berkata, "Mana warga kota Madinah itu?" Orang-orang menjawab, "Tak seorang pun yang tidak hadir, kecuali dua orang aneh di masjid. Keduanya seakan-akan tidak punya harga diri." Raja itu berkata, "Hadirkan keduanya." Sehingga kedua orang itu dihadirkan dan ternyata keduanya adalah dua orang yang ia lihat dalam mimpi. Raja mengenali keduanya lalu memerintahkan agar menggali tanah di bagian sebelah kamar yang di dalamnya kubur Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada, sebelum kamar kubur Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu dibangun. Lalu dituangi cairan kuningan, timah dan batu pualam, sehingga Allah memelihara jasad Nabi yang mulia ini. Dituangkan timah ke dalam tanah sehingga dengan demikian kubur Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu terjaga dengan penjagaan yang sempurna.

Yang penting bahwa ucapan seorang Muslim,

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ

"Ya Allah, sampaikan shalawat dan salam (keselamatan) untuk Muhammad".

Yakni, keselamatan dari berbagai bencana fisik ketika beliau masih hidup atau setelah beliau wafat. Juga diselamatkan syariat beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari perusakan yang dilakukan oleh seseorang atau dari ancaman yang dilancarkan oleh seseorang. Lalu ketahuilah wahai saudara-saudara, bahwa tubuh para Nabi tidak mungkin dimakan oleh bumi. Tidak mungkin, karena Allah mengharamkan bagi bumi memakan jasad para nabi. Jadi, jasad para nabi selamat dari bumi. Bumi memakan semua jasad kecuali jasad orang-orang yang dikehendaki oleh Allah sehingga tidak memakan jasad para nabi.

Walhasil, dalam ayat yang mulia ini terkandung perintah Allah *Ta'ala* agar kita menyampaikan shalawat dan salam kepada beliau. Bershalawat untuk beliau dalam beberapa tempat adalah wajib hukumnya. Di antaranya jika disebut nama beliau di dekat Anda, maka bershalawatlah kepada beliau. Karena Jibril datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu berkata,

رُغِمَ أَنْفُ امْرِيْءٍ ذُكِرْتَ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ

"Sungguh seseorang merugi ketika nama engkau disebutkan di dekatnya tetapi dia tidak bershalawat untuk engkau."

رُغِمَ, رُغِمَ أَنْفُ artinya jatuh di tanah yang berdebu.

رُغِمَ أَنْفُ امْرِيْءٍ ذُكِرْتَ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ

"Sungguh seseorang merugi ketika engkau disebutkan di dekatnya tetapi dia tidak bershalawat untuk engkau."

Yakni, jika Anda mendengar penyebutan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maka ucapkan,

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ

"Ya Allah, sampaikan shalawat dan salam untuk beliau."

Karena sesungguhnya beliau memiliki hak itu atas Anda. Anda wajib menyampaikan shalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Demikian juga atas semua para ulama dalam shalat pada tasyahhud akhir. Menurut kebanyakan para ulama hal itu adalah rukun, di mana shalat tidak sah tanpanya. Menurut sebagian mereka hal itu adalah sunnah. Menurut sebagian yang lain hal itu adalah wajib. Langkah hati-hati adalah agar orang tidak meninggalkannya dalam shalatnya yakni, shalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika orang selalu menjadikan setiap do'anya dibarengi shalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka jadilah sebagaimana dijelaskan di dalam sebuah hadits akan dicukupkan semua keinginannya dan diampuni semua dosanya.

Oleh sebab itu wahai saudaraku, perbanyaklah shalawat dan salam kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar iman Anda terus bertambah dan segala urusan Anda menjadi mudah. Kemudian ketahuilah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah seorang manusia biasa yang tidak memiliki kemampuan memberikan manfaat atau madharat kepada Anda, maka janganlah meminta kepada beliau. Jangan sampai Anda mengatakan, "Wahai Rasulullah, lakukan demikian. Wahai Rasulullah, mintakan ampun untukku. Wahai Rasulullah, tolonglah aku. Wahai Rasulullah, mudahkan urusanku." Semua ini haram hukumnya, syirik besar, karena tidak boleh bagi Anda berdo'a kepada Allah dengan menjadikan perantaraan seseorang di sisi-Nya. Do'a adalah khusus kepada siapa? Kepada Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyom-

bongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina'." (Ghafir: 60)

Jika seseorang berkata, "Mana yang lebih besar haknya; kedua orang tua (bapak dan ibu) atau Rasulullah?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih agung daripada hak diri Anda sendiri atas diri Anda sendiri. Oleh sebab itu, setiap orang harus menebus Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan jiwanya sendiri. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* harus menjadi orang yang paling dia cintai lebih daripada dirinya sendiri, anak-anaknya, bapaknya dan semua orang. Jika seseorang berkata, "Bukankah Allah menyebutkan hak kedua orang tua setelah hak-Nya?" Kita katakan, "Benar", Allah berfirman,

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya." (Al-Isra: 23)

Akan tetapi hak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ikut di dalam hak Allah, karena ibadah kepada Allah tidak akan sempurna melainkan dengan *ikhlas* demi Allah dan dengan *mutaba'ah* (mengikuti) Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❁❁❁

An-Nawawi *Rahimahullah* mengatakan tentang Bab "Perintah Menyampaikan Shalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*". Perintah di sini datang dari Allah *Azza wa Jalla* yang telah mengutus beliau. Allah *Ta'ala* memilih di antara para malaikat dan manusia sebagai para utusan. Allah *Azza wa Jalla* menciptakan apa saja yang Dia kehendaki dan memilihnya. Allah *Azza wa Jalla* Mahatahu sebagai Dzat yang telah menjadikan risalahnya. Dia menjadikan risalah yang terbaik berada pada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan beliau Dia menutup kenabian. Maka tidak akan ada nabi sepeninggal beliau. Barangsiapa mengklaim dirinya sebagai nabi sepeninggal Rasulullah, maka dia adalah kafir dan orang yang membenarkannya kafir pula. Hal itu karena firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi." (Al-Ahzab: 40)

Allah telah memerintahkan untuk menyampaikan shalawat dan salam kepada Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam firman-Nya,

> *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."* (Al-Ahzab: 56)

Allah memulai dengan pemberitahuan akan Dzat-Nya sendiri dan para malaikat bahwa mereka semua menyampaikan salam kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ayat ini sebagaimana Anda ketahui di dalam surat Al-Ahzab yang mana di dalamnya Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar bertakwa kepada Allah *Azza wa Jalla* dan menurunkan kepada beliau ayat paling agung yang berkaitan dengan perbuatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (Al-Ahzab: 1)

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya, 'Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah', sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti."* (Al-Ahzab: 37)

Ketika turun 'pukulan keras dan agung' kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini, Allah *Ta'ala* merehabilitasi nama beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam firman-Nya,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan."* (Al-Ahzab: 57)

Sehingga menjadi baguslah pukulan yang telah turun dari Allah *Ta'ala* berkenaan dengan diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ungkapan وَمَلَائِكَتَهُ (*dan malaikat-malaikat-Nya*), mencakup semua malaikat di semua lapisan langit dan bumi. Semuanya menyampaikan shalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Arti shalawat dari Allah untuk Rasul-Nya adalah pujian untuk beliau di tengah-tengah para malaikat. Yakni, Allah memuji dan menyanjung serta menjelaskan keutamaan beliau di tengah-tengah para malaikat. Sedangkan shalawat dari para malaikat dan manusia untuk beliau adalah do'a untuk beliau agar Allah sudi bershalawat untuk beliau. Ketika disebutkan bahwa Allah dan para malaikat menyampaikan shalawat dan salam kepada beliau, maka Allah memerintahkan agar kita menyampaikan shalawat dan salam kepada beliau. Perintah ini bersifat *mutlaq* tanpa penjelasan kapan harus dilakukan. Akan tetapi dijelaskan di dalam Sunnah bahwa manusia menyampaikan shalawat untuk beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam beberapa kesempatan, di antaranya dalam tasyahhud ketika menunaikan shalat. Para shahabat *Radhiyallahu Anhum* bertanya, "Wahai Rasulullah, ajarilah kami bagaimana menyampaikan shalawat dan salam untuk engkau jika kami sedang menunaikan shalat?" Beliau menjawab,

قُوْلُوْا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ...، إِلَى آخِرِهِ

"Katakanlah oleh kalian semua, 'Ya Allah, sampaikan shalawat untuk Muhammad..., dan seterusnya."

Di antaranya lagi jika disebutkan nama beliau, maka Anda menyampaikan shalawat untuk beliau, baik wajib hukumnya atau mustahab. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

رُغِمَ أَنْفُ امْرِيْءٍ ذُكِرْتَ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ قُلْ: آمِيْنَ فَقَالَ: آمِيْنَ

"Sungguh seseorang merugi ketika nama engkau disebutkan didekatnya tetapi dia tidak bershalawat untuk engkau. Katakan, 'Amin', maka beliau mengucapkan, 'Amin'."

Maka menyampaikan shalawat untuk beliau ketika nama beliau disebutkan adalah wajib menurut banyak ulama dan mustahab menurut paling banyak ulama. Ungkapan صَلُّوْا عَلَيْهِ (*bershalawatlah kamu untuk Nabi*), yakni mintalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar sudi menyampaikan shalawat untuk beliau. Katakanlah, "Ya Allah, sampaikan shalawat kepada Muhammad." وَسَلِّمُوْا عَلَيْهِ (*dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*), yakni mintalah kepada Allah keselamatan bagi beliau dari segala macam bencana. Dari segala macam bencana ketika beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih hidup dan dari segala macam bala` ketika beliau di Padang Mahsyar kelak. Karena setiap nabi di Padang Mahsyar berdo'a, "Ya Allah, selamatkan aku. Ya Allah, selamatkan aku. Ya Allah, selamatkan aku." Juga mencakup do'a kese-

lamatan untuk agama dan syariatnya, agar diselamatkan oleh Allah *Ta'ala* dari ancaman para musuhnya sehingga mereka tidak bisa menghapuskannya dengan membuat pemindahan-pemindahan atau perubahan-perubahan melainkan Allah akan menguasakan atas mereka, orang yang menjelaskan hal itu. Inilah kenyataan yang ada, segala puji bagi Allah.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits-hadits yang ada berkenaan dengan hal itu. Insya Allah pembahasan tentang masalah itu akan datang. *Wallahu a'lam.*

❁❁❁

Hadits Ke-1247

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma* bahwa ia pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa bershalawat untukku satu kali, maka Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1248

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلاَةً. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Orang paling dekat denganku di hari Kiamat kelak adalah orang yang paling banyak menyampaikan shalawat untukku." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)**

Dan ia berkata, "Hadits hasan".

Hadits Ke-1249

وَعَنْ أَوْسِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَأَكْثِرُوْا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيْهِ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوْضَةٌ عَلَيَّ، فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَكَيْفَ تُعْرَضُ صَلَاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرَمْتَ؟ قَالَ: يَقُوْلُ: بَلِيْتَ، قَالَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ

Dari Aus bin Aus *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Di antara hari-hari kalian yang paling utama adalah hari Jum'at. Maka perbanyaklah shalawat untukku di hari itu. Karena sesungguhnya shalawat kalian itu akan disajikan untukku'. Para shahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin shalawat kami akan disajikan untuk engkau setelah berbaur dengan tanah?' Mereka juga ada yang mengatakan, 'Engkau telah rusak'. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* mengharamkan atas bumi untuk merusakkan jasad-jasad para nabi'." **(Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad shahih)**

SYARAH:

Tiga buah hadits di atas menjelaskan keutamaan menyampaikan shalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan telah berlalu dari hadapan kita tentang arti shalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hadits pertama dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

"Barangsiapa bershalawat untukku satu kali, Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali."

Yakni, jika Anda mengucapkan,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

"Ya Allah, sampaikan shalawat untuk Muhammad",

maka Allah akan menyampaikan sepuluh kali shalawat seperti shalawat Anda itu kepada Anda. Maka Allah akan memuji Anda di kalangan para malaikat sepuluh kali. Ini menunjukkan kepada keutamaan shalawat untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menunjukkan ketinggian martabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di sisi Allah yang ditunjukkan bahwa Allah akan membalasi shalawat orang yang menyampaikan shalawat untuk beliau dengan sepuluh kali shalawat yang sama kepada dirinya.

Sedangkan hadits kedua adalah dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan bahwa orang yang paling utama di sisi beliau di hari Kiamat adalah orang yang paling banyak shalawatnya kepada beliau. Orang paling utama bagi beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di hari Kiamat adalah orang yang paling dekat dengan beliau, yaitu orang yang paling banyak menyampaikan shalawat untuk beliau. Orang yang paling banyak menyampaikan shalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling dekat dengan beliau di hari Kiamat. Ini juga menunjukkan kepada himbauan untuk memperbanyak shalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sedangkan hadits ketiga adalah hadits Aus bin Aus *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar kita memperbanyak shalawat untuk beliau pada hari Jum'at. Beliau juga menyampaikan bahwa shalawat kita itu akan dipampang di hadapan beliau. Maka dikatakan, "Fulan bin Fulan menyampaikan shalawat untuk engkau", lalu dipaparkan kepada beliau. "Seseorang di antara umat engkau menyampaikan shalawat kepada engkau." Allah Mahatahu apakah Dia menentukan orang yang menyampaikan shalawat itu apa tidak. Yang pokok bahwa semua shalawat itu akan dipaparkan di hadapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka para shahabat bertanya, *"Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin shalawat kami akan disajikan kepada engkau setelah berbaur dengan tanah?"* Mereka juga ada yang mengatakan, *"Engkau telah rusak"*.

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ

"Sesungguhnya Allah mengharamkan atas bumi untuk merusakkan jasad-jasad para nabi."

Para Nabi *Alaihim Ash-Shalatu wa As-Salam* sekalipun tinggal di dalam perut bumi, namun bumi tidak akan memakan mereka. Akan tetapi kadang-kadang Allah *Ta'ala* memuliakan sebagian orang-orang yang telah meninggal sehingga mereka tidak dimakan bumi sekalipun lama berada di dalamnya. Akan tetapi, kita tidak yakin bahwa seseorang tidak akan dimakan bumi selain para nabi *Alaihim Ash-Shalatu wa As-Salam*. Dalam tiga buah hadits di atas terkandung himbauan untuk memperbanyak shalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* apalagi di hari Jum'at. Akan tetapi, perbanyaklah shalawat untuk beliau kapan pun waktunya. Jika Anda menyampaikan shalawat untuk beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* satu kali saja, maka Allah menyampaikan salam yang sama kepada Anda sepuluh kali. Ya Allah, sampaikan shalawat dan salam kepada hamba-Mu dan Rasul-Mu Muhammad. Dan juga untuk keluarga beliau dan para shahabat beliau semuanya.

❋❋❋

Hadits Ke-1250

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَجْعَلُوْا قَبْرِي عِيْدًا، وَصَلُّوْا عَلَيَّ، فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Janganlah kalian jadikan kuburku sebagai tempat perayaan. Bershalawatlah kalian untukku sesungguhnya shalawat kalian itu akan sampai kepadaku di mana pun kalian berada'." **(Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad shahih)**

Hadits Ke-1251

وَ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلاَّ رَدَّ اللهُ عَلَيَّ رُوْحِي حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tak seorang pun menyampaikan shalawat untukku melainkan Allah mengembalikan ruhku kepadaku hingga aku menjawab salamnya." **(Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad shahih)**

Hadits Ke-1252

وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْبَخِيْلُ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Ali *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Orang kikir adalah orang yang disebutkan namaku di sisinya tetapi ia tidak menyampaikan shalawat untukku'." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan shahih".

Hadits Ke-1253

وَعَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاً يَدْعُو فِي صَلاَتِهِ لَمْ يُمَجِّدِ اللهَ تَعَالَى، وَلَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَجِلَ هَذَا، ثُمَّ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ –أَوْ لِغَيْرِهِ–: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيْدِ رَبِّهِ سُبْحَانَهُ، وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ، ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يَدْعُو بَعْدُ بِمَا شَاءَ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Fadhalah bin Ubaid *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengar seseorang yang berdo'a di dalam shalatnya dengan tidak memuliakan Allah *Ta'ala*, tidak menyampaikan shalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa*

Sallam, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Orang itu buru-buru'. Lalu beliau memanggilnya dan bersabda kepadanya –kepada orang selainnya–, 'Jika salah seorang dari kalian menunaikan shalat hendaknya memulai dengan memuji Rabbnya *Subhanahu wa Ta'ala*, lalu menyampaikan shalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kemudian berdo'a setelah itu sesuai kehendaknya'." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan shahih".

SYARAH:

Dalam empat buah hadits di atas terkandung perintah untuk menyampaikan shalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan keutamaannya. Di antaranya hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا تَجْعَلُوْا قَبْرِ عِيْدًا، وَصَلُّوْا عَلَيَّ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ

"Janganlah kalian jadikan kuburku sebagai tempat perayaan. Bershalawatlah kalian untukku sesungguhnya shalawat kalian itu akan sampai kepadaku di mana pun kalian berada."

Artinya, jangan jadikan kubur sebagai tempat perayaan dan untuk menghormatinya dengan cara datang kepadanya pada setiap tahun sekali atau dua kali, dan lain sebagainya. Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan haram mengadakan perjalanan khusus untuk ziarah kubur Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu jika seseorang pergi ke Madinah jangan hanya bermaksud bepergian demi untuk ziarah kubur Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akan tetapi, bepergian demi menunaikan shalat di dalam masjid beliau. Karena shalat di dalam masjid beliau lebih baik daripada seribu kali shalat di dalam masjid lainnya kecuali Masjidil Haram. Beliau bersabda,

وَصَلُّوْا عَلَيَّ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ

"Bershalawatlah kalian untukku sesungguhnya shalawat kalian itu akan sampai kepadaku di mana pun kalian berada."

Jika Anda menyampaikan shalawat untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, shalawat Anda itu akan sampai kepada beliau di mana pun Anda berada, apakah di darat atau di laut atau di angkasa, apakah Anda itu dekat atau jauh. Demikian juga hadits kedua bahwa tiada seorang Muslim pun yang menyampaikan salam kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melainkan Allah akan mengembalikan ruh

beliau kepada jasad beliau sehingga beliau menjawab salam itu. Jika Anda bersalam kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Allah akan mengembalikan ruh beliau sehingga beliau bisa menjawab salam Anda. Yang pokok, ini berkenaan dengan orang yang dekat dengan beliau, seperti orang yang berdiri di atas kubur beliau lalu berkata,

السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

"Semoga selamat sejahtera, rahmat dan berkah-Nya atas engkau wahai Nabi."

Ini mengandung maksud bahwa sifat ungkapan itu berbentuk umum dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Kemudian Penyusun menyebutkan hadits Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* dan hadits Fadhalah bin Ubaid *Radhiyallahu Anhu* yang di dalam kedua hadits ini juga terdapat perintah melakukan shalawat untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akan tetapi hadits Fadhalah bin Ubaid-lah yang jelas, bahwa yang dimaksud dengan hal itu adalah orang yang bertasyahhud dengan tidak memuji Allah dan memuliakan-Nya, dan tidak pula bershalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akan tetapi ia langsung membaca do'a yang ia inginkan. Sudah diketahui bahwa di dalam tasyahhud memuji kepada Allah dalam ungkapan,

التَّحِيَّاتُ لِلهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ

"Segala ucapan baik adalah milik Allah, demikian juga semua shalawat dan kebaikan."

Di dalamnya juga terdapat salam kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan shalawat untuk beliau lalu do'a. Maka hadits Fadhalah bin Ubaid diarahkan kepada yang demikian ini. Bahwa yang dimaksud di sana adalah do'a dalam shalat dan bahwa do'a itu didahului oleh tahiyyat lalu salam lalu shalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu do'a. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

Pertanyaan dan jawabannya adalah ya, dan hal itu boleh. Boleh menyendirikan salam atau shalawat, akan tetapi yang paling utama adalah menggabungkan keduanya. Pertanyaan, hadits itu menunjukkan keengganan karena bagian akhirnya adalah عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ (*hamba dan Rasul-Nya*). Padahal yang pertama-tama diajarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada para shahabatnya adalah tasyahhud,

السَّـــلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّـــلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

"Semoga salam sejahtera, rahmat dan berkah Allah atas engkau wahai Nabi. Semoga salam sejahtera atas kita dan atas para hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

❋❋❋

Hadits Ke-1254

وَعَـــنْ أَبِي مُحَـــمَّدٍ بْنِ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْـــهُ قَالَ: خَـــرَجَ عَلَيْنَاالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْنَا: يَا رَسُـــوْلَ اللهِ، قَدْ عَلِمْنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ عَلَيْكَ، فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ قَالَ: قُوْلُوْا: اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، اللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

Dari Abu Muhammad bin Ka'ab bin Ujrah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Muncul Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di tengah-tengah kami, maka kami berkata, 'Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui bagaimana cara menyampaikan salam kepada engkau. Maka bagaimana bershalawat untuk engkau?' Beliau bersabda, 'Katakanlah,

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، اللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

"Ya Allah, sampaikan shalawat untuk Muhammad dan untuk keluarga Muhammad sebagaimana telah Engkau sampaikan shalawat untuk keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia. Ya Allah, berkahilah Muhammad dan keluar-

ga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberkahi keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1255

وَعَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ اَلْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَانَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِي مَجْلِسِ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَقَالَ لَهُ بَشِيْرُ بْنُ سَعْدٍ: أَمَرَنَا اللهُ تَعَالَى أَنْ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ فَسَكَتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَمَنَّيْنَا أَنَّهُ لَمْ يَسْأَلْهُ، ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُوْلُوْا: اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، وَالسَّلَامُ كَمَا قَدْ عَلِمْتُمْ

Dari Abu Mas'ud Al-Badri *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang kepada kami ketika kami berada di dalam majlis Sa'ad bin Ubadah *Radhiyallahu Anhu*. Berkatalah Basyir bin Sa'ad kepada beliau, "Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada kami untuk menyampaikan shalawat untuk engkau wahai Rasulullah. Maka bagaimana menyampaikan shalawat untuk engkau?" Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diam hingga kami berangan-angan bahwa lebih baik kiranya ia tidak bertanya kepada beliau. Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Katakanlah,

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، وَالسَّلَامُ كَمَا قَدْ عَلِمْتُمْ

"Ya Allah, sampaikan shalawat untuk Muhammad dan untuk keluarga Muhammad sebagaimana telah Engkau sampaikan untuk keluarga Ibrahim. Dan berkahilah Muhammad dan keluarga

Muhammad sebagaimana telah Engkau berkahi keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia. Sedangkan salam sebagaimana telah kalian semua ketahui." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1256

وَعَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ قَالَ: قُوْلُوْا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

Dari Abu Humaid As-Sa'idi *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana cara kami menyampaikan shalawat untuk engkau?' Beliau menjawab, 'Katakanlah oleh kalian semua,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

"Ya Allah, sampaikan shalawat untuk Muhammad, para istri dan keturunan beliau, sebagaimana telah Engkau sampaikan shalawat untuk keluarga Ibrahim. Dan berkahilah Muhammad, para istri dan keturunan beliau, sebagaimana Engkau telah berkahi keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia'." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Tiga buah hadits di atas menjelaskan bagaimana cara bershalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hadits Ka'ab bin Ujrah juga menjelaskan cara menyampaikan shalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Bahwa mereka bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bagaimana mereka menyampaikan shalawat untuk beliau karena beliau perlu mengajarkan cara menyampaikan shalawat untuk beliau sebagaimana beliau telah mengajarkan kepada mereka

bagaimana cara menyampaikan salam kepada beliau. Yang beliau ajarkan kepada mereka adalah ucapan beliau,

السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

"Semoga salam sejahtera, rahmat dan berkah Allah atas engkau wahai Nabi."

Sedangkan cara menyampaikan shalawat, beliau mengajarkan,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

"Ya Allah, sampaikan shalawat untuk Muhammad dan kepada keluarga Muhammad."

Dan telah berlalu penjelasan bahwa shalawat Allah untuk seorang hamba adalah pujian kepada seorang hamba tersebut di tengah-tengah para malaikat. Yang dimaksud dengan آل مُحَمَّد (*keluarga Muhammad*) di sini adalah seluruh pengikutnya yang berpegang kepada agamanya. Karena sesungguhnya keluarga orang terkadang yang dimaksud adalah para pengikutnya yang berpegang kepada ajarannya, dan kadang yang dimaksud adalah kerabatnya. Akan tetapi dalam maqam do'a yang dimaksud haruslah bersifat umum karena yang demikian itu lebih mencakup. Yang dimaksud dengan ungkapan: وَعَلَى آلِ مُحَمَّد (*dan kepada keluarga Muhammad*) adalah semua pengikutnya. Jika ada yang berkata, apakah kata الآل dapat berarti para pengikut?

Kami katakan, "Ya." Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras'." (Ghafir: 46)

Para ulama berkata, "Artinya masukkan para pengikutnya ke dalam siksa yang sangat keras, dan dia mengawali mereka." Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Ia berjalan di muka kaumnya di hari Kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi." (Huud: 98)

Ungkapan: كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ (*sebagaimana telah Engkau sampaikan shalawat untuk keluarga Ibrahim*). Huruf *kaaf* berfungsi sebagai *ta'lil*. Yang demikian ini masuk dalam bab *tawassul* dengan perbuatan-perbuatan Allah yang telah lalu kepada perbuatan-perbuatan-Nya yang

masih akan datang. Yakni, sebagaimana Engkau telah menyampaikan shalawat untuk Ibrahim dan keluarganya, maka sampaikan pula shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad. Yang demikian ini masuk bab *ta'lil* dan bukan masuk bab *tasybih*. Dengan demikian hilanglah kejanggalan yang dimunculkan oleh para ahli ilmu *Rahimahumullah*. Di mana mereka berkata, "Bagaimana bisa disamakan antara shalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan keluarga beliau dengan shalawat untuk Ibrahim dan keluarganya, padahal Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih mulia daripada semua nabi *Alaihim Ash-Shalatu wa As-Salam*? Maka jawabnya adalah bahwa huruf *kaaf* di sini bukan untuk menunjukkan *tasybih* akan tetapi untuk menunjukkan *ta'lil*.

كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

"Sebagaimana Engkau telah sampaikan shalawat untuk Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia."

حَمِيْدٌ (*Maha Terpuji*) sama dengan مَحْمُوْدٌ (*terpuji*). مَجِيْدٌ sama dengan مُمَجَّدٌ (*yang dimuliakan*). *Al-majdu* adalah keagungan, kekuasaan, keperkasaan, kemampuan dan lain sebagainya.

اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

"Ya Allah, berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana telah Engkau berkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia."

Dengan demikian ini adalah tabarruk (*permohonan berkah*). Kita mengucapkan, اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ (*ya Allah, berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad*), yakni turunkan berkah kepada mereka. Berkah adalah kebaikan yang banyak, luas dan tetap. كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ (*sebagaimana telah Engkau berkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia*). Demikian shalawat untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan keluarganya. Inilah sifat keutamaan. Jika Anda mencukupkan dengan ucapan Anda, اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ (*ya Allah, sampaikan shalawat untuk Muhammad*), sebagaimana dilakukan oleh para ulama dalam berbagai karya tulis mereka, ketika mereka menyebutkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan tidak menyebut-

kan shalawat yang panjang, karena yang demikian itu adalah yang sempurna. Sedangkan yang paling pendek namun sudah cukup adalah, اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ (*ya Allah, sampaikan shalawat untuk Muhammad*).

Sedangkan hadits Abu Mas'ud Al-Badri, yakni: dia adalah Zaid dengan Abu Hamid As-Sa'idi keduanya hampir mirip dengan lafazh di atas, hanya saja dalam hadits Abu Hamid As-Sa'idi disebutkan para istri dan anak keturunan. Para istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang beliau tinggal wafat adalah sembilan orang istri. Beliau menggilir untuk delapan orang istri karena istri beliau yang kesembilan, Saudah telah memberikan hari gilirannya kepada Aisyah *Radhiyallahu Anha.* Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggilir Aisyah *Radhiyallahu Anhau* dua hari, satu hari haknya dan satu hari dari Saudah. Sedangkan istri-istri beliau yang lain digilir dengan cara yang adil. Menggilir dengan adil sebagaimana diperintahkan demikian. *Walhasil,* tiga buah cara yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* dan dipaparkan dalam tiga buah hadits di atas sangat sedikit perbedaannya. Akan tetapi semuanya menunjukkan kesempurnaan dalam cara menyampaikan shalawat untuk beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Semoga shalawat dan salam dari Allah senantiasa dicurahkan kepada beliau, keluarga beliau, para shahabat beliau dan semua orang yang mengikuti beliau dengan baik hingga hari Pembalasan.

BAB: 238

KEUTAMAAN DZIKIR DAN PERINTAH MELAKUKANNYA

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain)." **(Al-Ankabut: 45)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu." **(Al-Baqarah: 152)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai." **(Al-A'raf : 205)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"... Dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." **(Al-Jumu'ah: 10)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang Muslim, laki-laki dan perempuan yang Mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu`, laki-laki dan perempuan yang bershadaqah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." **(Al-Ahzab: 35)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,
"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang." **(Al-Ahzab: 41-42)**

Ayat dalam bab ini sangat banyak jumlahnya dan dikenal.

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berbicara berkenaan dengan bab dzikir. *Adzkar* adalah bentuk jamak dari dzikir. Sedangkan yang dimaskud adalah dzikir kepada Allah *Azza wa Jalla*. Kemudian Penyusun *Rahimahullah* berbicara tentang keutamaan dzikir dan himbauan mengamalkannya. Kemudian ia menyebutkan sejumlah ayat. Agar diketahui bahwa dzikir kepada Allah *Ta'ala* adalah dengan hati dan juga dengan lisan dan juga dengan anggota badan. Dengan hati adalah *tafakkur*. Dzikir kepada Allah *Ta'ala* dengan hati adalah ketika orang bertafakkur berkenaan dengan Asma Allah, sifat-sifat, hukum-hukum, perbuatan-perbuatan dan ayat-ayat-Nya. Sedangkan dzikir dengan lisan adalah jelas, yang mengandung setiap ucapan yang mendekatkan seseorang kepada Allah *Azza wa Jalla*, berupa tahlil, tasbih, takbir, membaca Al-Qur`an, perintah kepada kebaikan dan larangan melakukan kejahatan, membaca sunnah, membaca ilmu pengetahuan dan semua ungkapan yang mendekatkan diri seseorang kepada Allah adalah dzikir kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Sedangkan dzikir dengan amal-amal perbuatan adalah dzikir kepada Allah dengan anggota badan, yaitu setiap amal perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala*, seperti: berdiri ketika shalat, ruku', sujud, duduk, dan lain sebagainya. Akan tetapi, sebagaimana dalam kebiasaan yang disebut dzikir kepada Allah adalah tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil. Dalam bab ini Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan sejumlah ayat, di antaranya:

> *"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang."* (Al-Ahzab: 41-42)

Dalam ayat ini Allah *Ta'ala* berdialog dengan orang-orang Mukmin dan memerintahkan kepada mereka agar dzikir kepada Allah *Ta'ala* dengan sebanyak-banyaknya di setiap waktu, dalam setiap keadaan dan di setiap tempat. اذْكُرُوا اللهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (*berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya*). وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (*dan*

bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang). Dengan kata lain, "Katakan oleh kalian semua سُبْحَانَ اللهِ (*Mahasuci Allah*) di pagi dan petang hari." Yakni, di bagian awal siang dan di bagian akhir siang. Bisa juga yang dimaksud adalah sepanjang siang hari dan sepanjang malam. Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman,

وَاذْكُرُوا اللهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"... Dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." (Al-Jumu'ah: 10)

Berikut ini dzikir kepada Allah *Azza wa Jalla* ketika berhadapan dengan musuh. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." (Al-Anfal: 45)

Allah *Ta'ala* menyebutkan sebab-sebab keteguhan dan keberuntungan. Keberuntungan (*al-falah*) adalah suatu kata yang sangat komprehensif yang maksudnya adalah tercapainya segala yang diharapkan dan keselamatan dari apa-apa yang ditakutkan. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain)." (Al-Ankabut: 45)

Dikatakan, "Artinya adalah karena di dalamnya dzikir kepada Allah yang paling besar." Dikatakan pula, "Artinya dzikir kepada Allah yang bersifat umum adalah lebih besar. Karena jika seseorang melakukan shalat, maka jadilah shalatnya itu sebab bagi kehidupan hatinya dan dzikirnya kepada Allah *Azza wa Jalla*." Ketika menyebutkan sifat-sifat manusia Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang Muslim, laki-laki dan perempuan yang Mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bershadaqah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al-Ahzab: 35)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." (Al-Baqarah: 152)

Ayat berkenaan dengan masalah ini sangat banyak jumlahnya dan semuanya menunjukkan keutamaan dzikir kepada Allah dan perintah melakukannya. Allah *Ta'ala* telah memuji orang-orang yang selalu berdzikir kepada Allah baik ketika berdiri atau ketika duduk atau ketika berbaring. Sekaligus menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang berakal sehat. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (Ali Imran: 190-191)

Yang penting, kita harus memerintahkan kepada diri kami sendiri dan kalian semua untuk mendawamkan dzikir kepada Allah. Dzikir itu tidak hanya membebani lisan, dan lisan tidak akan lemah atau lelah. Akan tetapi terus-menerus mengucapkan,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَاللهُ أَكْبَرُ

"Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah. Mahasuci Allah. Segala puji bagi Allah, dan Allah Mahabesar".

Tidak membikin lelah, sangat mudah dan *Alhamdulillah* pahala sangat besar. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa menjadikan diriku dan Anda semuanya bagian dari orang-orang yang suka berdzikir kepada Allah, baik laki-laki atau perempuan. Sesungguhnya Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu.

❋❋❋

Hadits Ke-1257

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Dua buah kalimat yang ringan pada lisan, berat dalam timbangan dan sangat dicintai oleh *Ar-Rahman* (Allah) adalah :

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ

'Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya. Mahasuci Allah yang Mahaagung'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1258

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَنْ أَقُوْلَ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Sungguh jika aku mengucapkan,

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ

'Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan Allah Mahabesar', lebih aku cintai daripada semua yang terbit matahari di atasnya." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1259

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ، وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلاَّ رَجُلٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْهُ، وَقَالَ: مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ، وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa mengucapkan,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Dan Dia Makakuasa atas segala sesuatu', dalam sehari seratus kali, maka baginya setara dengan memerdekakan sepuluh orang budak, dituliskan baginya seratus kebaikan, dihapuskan darinya seratus keburukan (dosa), dan baginya penjagaan dari gangguan syetan pada harinya itu hingga tiba waktu sore. Tidak ada seorang pun berbuat hal yang sama dan lebih baik selain orang yang melakukan hal itu lebih banyak darinya. Dan bersabda, "Barangsiapa mengucapkan, سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ *(Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya)*, seratus kali dalam sehari dihapuslah dosa-dosanya sekalipun sebanyak buih di lautan." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Tiga buah hadits di atas dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* menunjukkan kepada keutamaan dzikir.

Pertama: Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ:

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ

"Dua buah kalimat yang ringan pada lisan, berat dalam timbangan dan sangat dicintai oleh Ar-Rahman (Allah) adalah:

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ

'Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya. Mahasuci Allah yang Mahaagung'."

Dua buah kalimat itu juga berat dalam timbangan ketika di hari Kiamat ketika ditimbang segala amal dan dua kalimat ini diletakkan di atas salah satu piring timbangan, maka akan lebih berat.

Yang ketiga adalah sangat dicintai oleh Ar-Rahman (Allah). Hal ini adalah perkara yang paling besar pahalanya. Allah*Ta'ala* mencintai keduanya. Jika Allah mencintai suatu perbuatan, maka Dia *Ta'ala* juga mencintai orang yang melakukan perbuatan itu. Dua buah kalimat ini sebagian dari sebab-sebab kecintaan Allah kepada seorang hamba. Apa arti سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ? Artinya, bahwa Anda menjauhkan Allah *Ta'ala* dari segala aib dan kekurangan. Dia *Azza wa Jalla* Maha Sempurna dari semua aspek. Tasbih ini masih diiringi dengan pujian yang menunjukkan kesempurnaan keutamaan dan kebaikan-Nya kepada makhluk-Nya *Azza wa Jalla.* Juga menunjukkan kesempurnaan kebijaksanaan dan ilmu-Nya dan kesempurnaan-keempurnaan lainnya.

سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ artinya, yang memiliki keagungan dan kemegahan. Tiada sesuatu apa pun yang memiliki kekuasaan, kemuliaan, hikmah dan ilmu yang lebih agung daripada Allah. Dia *Ta'ala* Mahaagung pada Dzat-Nya Mahaagung pada sifat-sifat-Nya *Azza wa Jalla.*

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ

"Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya. Mahasuci Allah yang Mahaagung."

Wahai sekalian hamba Allah, dawamkan dua kalimat ini, sebutkan selalu keduanya karena keduanya sangat berat dalam timbangan dan sangat dicintai oleh Ar-Rahman (Allah). Keduanya sama sekali tidak membahayakan. Sangat ringan pada lisan.

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ

"Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya. Mahasuci Allah yang Mahaagung."

Maka setiap orang harus selalu mengucapkannya dengan sebanyak-banyaknya.

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan hadits kedua dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَأَنْ أَقُوْلَ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ

"Sungguh jika aku ucapkan, سُبْحَانَ اللهِ ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ 'Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan Allah Mahabesar', lebih aku cintai daripada semua yang terbit matahari di atasnya."

Yakni, lebih aku sukai daripada dunia dengan segala isinya. Semua ucapan itu juga termasuk ucapan-ucapan yang sangat ringan pada lisan, yaitu:

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ

"Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan Allah Mahabesar".

Di zaman sekarang ini banyak orang yang sering bepergian dengan melintasi hamparan karang, gurun pasir, tempat-tempat berbahaya atau tempat-tempat maut hanya demi mendapatkan keuntungan sedikit berupa kekayaan duniawi yang kadang-kadang ia sedikit bersenang-senang dengannya atau tidak mendapatkannya. Namun amal-perbuatan yang agung di atas tidak dimampui oleh makhluk manusia itu. Karena syetan berhasil menjadikannya malas, menghinakannya, dan putus asa menghadapinya. Jika tidak maka sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa apa-apa yang paling disenangi oleh manusia adalah segala sesuatu yang matahari terbit di atasnya. Jika kita pastikan bahwa milik Andalah dunia ini, seutuh isi dunia ini adalah milik Anda, Anda memiliki segala sesuatu yang mana matahari terbit di atasnya hingga terbenam, lalu Anda mati, maka apa yang bisa Anda manfaatkan? Anda tidak bisa memanfaatkan apa pun sama sekali. Akan tetapi,

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ

"Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan Allah Mahabesar."

Semua itu adalah *al-baqiyat ash-shalihat* (amal shalih yang abadi). Allah *Ta'ala* berfirman,

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (Al-Kahfi: 46)

Maka seharusnya kita untuk bergegas menggunakan semua kesempatan yang ada untuk mengamalkan amal shalih tersebut.

Sedangkan hadits ketiga dan keempat adalah bahwa siapa pun yang dalam sehari mengamalkan seratus kali dengan mengucapkan,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Dan Dia Makakuasa atas segala sesuatu",

maka dia akan beruntung dengan mendapatkan lima macam keutamaan, yakni:

1. Seperti orang yang memerdekakan sepuluh orang budak.
2. Dicatat baginya seratus kebaikan.
3. Dihapuskan darinya seratus dosa.
4. Baginya perlindungan dari godaan syetan.
5. Tak seorang pun lebih utama daripadanya dengan apa-apa yang ia lakukan selain dengan melakukan hal yang sama dengan bilangan yang lebih banyak.

Lima macam keutamaan. Jika Anda mengucapkan,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Dan Dia Makakuasa atas segala sesuatu",

seratus kali, dan ini adalah sesuatu yang sangat mudah, bisa saja Anda lakukan ketika Anda menunggu shalat shubuh di masjid lalu dengan mengucapkannya atau setelah terbit fajar Anda mengucapkannya dan mengambil manfaat darinya. Ini juga termasuk perkara yang harus dilakukan dengan dawam oleh setiap manusia di awal hari agar menjadi penjaga baginya dari serangan godaan syetan.

Sedangkan سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ (*Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya*) maka barangsiapa mengucapkannya seratus kali akan dihapuskan dosa-dosanya sekalipun banyaknya seperti buih di lautan. Ucapan ini, سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ (*Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya*) Anda mengucapkannya di akhir siang dengan harapan dihapuskan semua kesalahan siang hari itu. Maka Anda wahai saudaraku harus menggunakan semua kesempatan, gunakan semua kesempatan. Umur terus berlalu dan tidak akan kembali umur yang telah berlalu. Sama sekali tidak akan kembali kepada Anda lagi. Sedangkan semua amal tersebut di atas adalah amalan yang sangat ringan dan sangat bermanfaat. Pahalanya sangat besar dan pengamalannya sangat sedikit. Kami senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya menolong kami dan Anda semua untuk senantiasa berdzikir, besyukur, dan membaguskan ibadah kepada-Nya.

❁❁❁

Hadits Ke-1260

وَعَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيءٍ قَدِيْرٌ عَشْرَ مَرَّاتٍ، كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ

Dari Abu Ayyub Al-Anshari *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, "Barangsiapa mengucapkan,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu', se-

puluh kali, maka ia menjadi seperti orang yang memerdekakan empat orang dari anak Isma'il." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1261

وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَحَبِّ الْكَلاَمِ إِلَى اللهِ ؟ إِنَّ أَحَبَّ الْكَلاَمِ إِلَى اللهِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ

Dari Abu Dzarr *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadaku, 'Maukah kalian aku beritahu perkataan yang paling dicintai oleh Allah?' Sesungguhnya perkataan yang paling dicintai oleh Allah adalah,

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ

'Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya'."

Hadits Ke-1262

وَعَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطُّهُوْرُ شَطْرُ الْإِيْمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلهِ تَمْلَأُ الْمِيْزَانَ، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلهِ تَمْلَآنِ –أَوْ تَمْلَأُ– مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Dari Abu Malik Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Suci adalah separuh dari iman. اَلْحَمْدُ لِلهِ memenuhi timbangan. سُبْحَانَ اللهِ dan اَلْحَمْدُ لِلهِ keduanya memenuhi –atau memenuhi– ruangan antara semua lapisan langit dan bumi." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1263

وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: عَلِّمْنِي كَلاَمًا أَقُوْلُهُ، قَالَ: قُلْ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا، وَالْحَمْدُ لِلهِ كَثِيْرًا، وَسُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ، قَالَ: فَهَؤُلاَءِ لِرَبِّي، فَمَا لِي؟ قَالَ: قُلْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي، وَارْحَمْنِي، وَاهْدِنِي، وَارْزُقْنِي

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Datang seorang Badui kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu berkata, 'Ajari aku suatu perkataan yang mudah aku mengucapkannya'. Beliau berkata, 'Katakan,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا، وَالْحَمْدُ لِلهِ كَثِيْرًا، وَسُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَلاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ

"Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah Yang Esa tiada sekutu bagi-Nya. Allah Mahabesar. Segala puji bagi Allah. Mahasuci Allah Rabb alam semesta. Tiada daya dan tiada kekuatan melainkan di sisi Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana", ia berkata, 'Semua itu untuk Rabbku, apa yang untukku?' Beliau menjawab, 'Katakan,

اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي، وَارْحَمْنِي، وَاهْدِنِي، وَارْزُقْنِي

'Ya Allah, ampunilah aku. Rahmatilah aku. Berilah aku petunjuk dan berilah aku rezki'."

Hadits Ke-1264

وَعَنْ ثَوْبَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلاَتِهِ اسْتَغْفَرَ ثَلاَثًا، وَقَالَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ،

وَمِنْكَ السَّلاَمُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ، قِيْلَ لِلْأَوْزَعِيِّ، وَهُوَ أَحَدُ رُوَاةِ الْحَدِيْثِ: كَيْفَ الْاِسْتِغْفَارُ؟ قَالَ: تَقُوْلُ: أَسْتَغْفِرُ اللهَ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ

Dari Tsauban *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* usai menunaikan shalatnya maka beliau beristighfar tiga kali dan berucap,

اللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ، وَمِنْكَ السَّلاَمُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ

"Ya Allah, Engkau kesejahteraan. Dari-Mu kesejahteraan. Mahasuci Engkau wahai Yang memiliki keagungan dan kemuliaan."

Dikatakan kepada Al-Auza'i, salah seorang perawi hadits ini, 'Bagaimana istighfar itu?' Ia menjawab,

أَسْتَغْفِرُ اللهَ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ

"Aku mohon ampun kepada Allah. Aku mohon ampun kepada Allah."

SYARAH:

Beberapa hadits di atas disajikan oleh Penyusun *Rahimahullah* dalam Bab "Keutamaan Dzikir". Telah kita jelaskan di muka sebagian dari hadits tersebut. Di antaranya –yakni, sebagian hadits-hadits yang dipaparkan oleh Penyusun *Rahimahullah*– adalah bahwa orang yang mengucapkan,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Dan Dia Makakuasa atas segala sesuatu",

sepuluh kali, menjadi seperti orang yang memerdekakan empat orang anak Isma'il. Yakni menjadi seperti orang yang memerdekakan empat budak dari orang-orang termulia dari anak-anak Isma'il. Karena orang yang paling mulia dari sisi nasab adalah orang-orang Arab. Mereka adalah anak-keturunan Isma'il. Sedangkan orang-orang non-Arab memiliki bapak yang lain. Akan tetapi keturunan Isma'il adalah orang-orang Arab. Maka barangsiapa mengucapkan,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Dan Dia Maka Kuasa atas segala sesuatu",

sepuluh kali, menjadi seperti orang yang memerdekakan empat jiwa. Ini adalah dalil yang menunjukkan keutamaan dzikir tersebut.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda sebagai berikut,

إِنَّ أَحَبَّ الْكَلاَمِ إِلَى اللهِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ

"Sesungguhnya perkataan yang paling dicintai oleh Allah adalah: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ *'Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya'."*

Telah dijelaskan di atas bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ

"Dua buah kalimat yang ringan pada lisan, berat dalam timbangan dan sangat dicintai oleh Ar-Rahman (Allah) adalah:
سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ *'Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya. Mahasuci Allah yang Mahaagung'."*

Demikian juga hadits Tsauban *Radhiyallahu Anhu*. Akan tetapi dia adalah dzikir terikat, bahwa jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* usai menunaikan shalat berucap أَسْتَغْفِرُ اللهَ (*aku memohon ampun kepada Allah*), yakni memohon ampun tiga kali dengan mengucapkan,

أَسْتَغْفِرُ اللهَ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ، اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ، وَمِنْكَ السَّلاَمُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ

"Aku mohon ampun kepada Allah. Aku mohon ampun kepada Allah. Aku mohon ampun kepada Allah. Ya Allah, Engkau kesejahteraan dari-Mu kesejahteraan. Mahasuci Engkau wahai yang memiliki keagungan dan kemuliaan."

Manusia memohon ampunan kepada Allah adalah setiap selesai menunaikan shalatnya, dengan alasan jika dalam shalatnya terdapat kesalahan atau kekurangan dengan mengatakan,

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ

Pengertiannya:

Ya Allah, aku bertawassul kepada Engkau dengan nama yang mulia di antara nama-nama-Mu, agar sudi kiranya memberikan shalawat untukku, agar menjadi penghapus dosa dan peninggi derajat. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-1265

وَعَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا فَرِغَ مِنَ الصَّلاَةِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، اللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

Dari Al-Mughirah bin Syu'bah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika usai menunaikan shalat lalu mengucapkan salam beliau berucap,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، اللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Esa tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya semua kerajaan dan bagi-Nya segala puji dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tiada penolak akan apa-apa yang Engkau berikan dan tiada pemberi apa-apa yang Engkau tolak. Kekayaan orang kaya tiada manfaat karena asal semua kekayaan adalah dari-Mu." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1266

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ حِيْنَ يُسَلِّمُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ، وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ، قَالَ ابْنُ الزُّبَيْرِ: وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُهَلِّلُ بِهِنَّ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ مَكْتُوْبَةٍ.

Dari Abdullah bin Az-Zubair *Radhiyallahu Anhuma* bahwa dirinya setiap usai shalat dan telah mengucapkan salam, mengucapkan,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ

"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Esa tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya semua kerajaan dan bagi-Nya segala puji dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tiada daya dan kekuatan melainkan di sisi Allah. Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah. Dan kami tidak menyembah selain Dia. Milik-Nya nikmat, keutamaan dan pujian yang baik. Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dengan mengikhlaskan agama demi Allah sekalipun orang-orang kafir membenci."

Ibnu Az-Zubair berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dahulu selalu membaca bacaan itu setiap usai menunaikan shalat fardhu." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Dua buah hadits di atas menjelaskan tentang dzikir yang terikat. Karena dzikir terbagi menjadi dua bagian, bebas dan terikat. Di antaranya terikat dengan wudhu. Di antaranya lagi terikat dengan shalat. Dua buah hadits di atas mengandung dzikir yang terikat dengan shalat. Hadits Al-Mughirah bin Syu'bah dan hadits Abdullah bin Az-Zubair *Radhiyallahu Anhuma.*

Dalam hadits Al-Mughirah ia *Radhiyallahu Anhu* menyampaikan bahwa jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengucapkan salam dalam shalatnya lalu membaca,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Esa tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya semua kerajaan dan bagi-Nya segala puji dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."

Arti لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ (*Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah*) adalah tidak ada sesembahan yang memang berhak untuk disembah selain Allah. Tidak ada sesembahan dalam lingkungan makhluk yang memang berhak untuk disembah selain Allah *Azza wa Jalla*. Semua macam patung yang disembah selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebenarnya tidak berhak atas ibadah, hingga sekalipun disebut tuhan oleh para penyembahnya. Akan tetapi dia itu sebagaimana difirmankan oleh Allah *Ta'ala*,

"Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu." (Yusuf: 40)

Jadi sesembahan yang memang berhak untuk disembah adalah Allah *Azza wa Jalla*.

Ungkapan: وَحْـدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ (*yang Esa tiada sekutu bagi-Nya*), masuk dalam bab *taukid* (penegasan). *Taukid* bagi keesaan Allah *Azza wa Jalla* dan bahwa Dia itu tiada sekutu bagi-Nya dalam *uluhiyah*-Nya. Dia Pemilik segala kerajaan dan segala puji dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia Pemilik kerajaan secara mutlak, umum, mencakup dan luas. Kerajaan langit dan kerajaan bumi dan segala apa yang ada di antara keduanya. Kerajaan manusia, hewan, pepohonan, lautan, sungai-sungai, para malaikat, matahari dan bulan. Semua itu adalah milik Allah *Azza wa Jalla*. Semua yang kita ketahui dan semua yang tidak kita ketahui. Milik-Nya seluruh kerajaan dan mengambil sikap terhadap semua itu mutlak sesuai kehendak-Nya dan sesuai dengan konsekuensi kebijaksanaan-Nya *Azza wa Jalla*.

وَلَهُ الْحَمْدُ *(dan milik-Nya segala puji)*, yakni kesempurnaan mutlak dalam segala keadaan. Dia *Azza wa Jalla* terpuji dalam semua keadaan, baik ketika lapang atau ketika sempit. Sedangkan dalam keadaan se-

nang orang memuji-Nya sebagai pujian kesyukuran. Sedangkan dalam keadaan sempit orang memuji-Nya sebagai pujian penyerahan. Karena segala sesuatu yang membahayakan manusia kadang-kadang tidak jelas baginya di mana letak kemaslahatannya, akan tetapi Allah *Ta'ala* Mahatahu. Sehingga manusia memuji Allah *Ta'ala* dalam segala kondisi. Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* didatangi sesuatu yang menggemberikannya berucap,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

"Segala puji bagi Allah yang karena nikmat-Nya semua kebaikan menjadi sempurna."

Dan jika sesuatu yang tidak menyenangkannya, maka beliau berucap,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ

"Segala puji bagi Allah dalam keadaan apa pun."

Sedangkan berkenaan dengan apa-apa yang disebutkan oleh kebanyakan orang:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي لاَ يُحْمَدُ عَلَى مَكْرُوْهٍ سِوَاهُ

"Segala puji bagi Allah yang tidak menjadi pujian bagi sesuatu yang dibenci selain-Nya",

adalah salah dan maknanya tidak Anda kehendaki, tidak benar. Akan tetapi dikatakan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ

"Segala puji bagi Allah dalam setiap keadaan."

اللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

"Ya Allah, tiada penolak akan apa-apa yang Engkau berikan dan tiada pemberi apa-apa yang Engkau tolak. Kekayaan orang kaya tiada manfaat karena asal semua kekayaan adalah dari-Mu."

Ini juga bentuk penyerahan kepada Allah *Azza wa Jalla* bahwa tidak ada yang sanggup menahan jika Dia memberi. Apa-apa yang diberikan oleh Allah kepada Anda, maka tak seorang pun mampu mela-

rang-Nya. Sedangkan apa-apa yang tidak Dia berikan, maka tak seorang pun sanggup memberikannya. Oleh sebab itu dikatakan,

وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ

"... Dan tiada pemberi apa-apa yang Engkau tolak."

Jika kita beriman dengan ini maka kepada siapa kita memohon anugerah? Dari Allah *Azza wa Jalla.* Jika kita beriman bahwa tidak ada orang yang akan menghalangi jika Dia *Ta'ala* memberi dan tidak ada orang memberi sesuatu jika Dia tidak memberi, maka kita tidak akan meminta suatu pemberian selain kepada Allah *Azza wa Jalla.* Kita mengetahui bahwa jika memberi Fulan sesuatu, maka yang mentaqdirkan yang demikian itu adalah Allah. Yang mengubah sehingga seseorang memberi sesuatu kepada kita adalah Allah. Tiada lain dia hanya sebab, akan tetapi kita semua diperintahkan agar bersyukur kepada orang yang berbuat baik kepada kita. Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

مَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوْفًا فَكَافِئُوْهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوْا مَا تُكَافِئُوْهُ، فَادْعُوْا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَئْتُمُوْهُ

"Barangsiapa berbuat baik kepada kalian (baik perkataan atau perbuatan), maka balasilah dia dengan kebaikan tersebut. Jika kalian tidak mendapatkan apa-apa untuk dihadiahkan kepadanya (berupa harta), maka do'akanlah dirinya sehingga kalian melihat bahwa kalian telah memenuhi hak mereka."

Akan tetapi, kita mengetahui bahwa yang memudahkan pemberian itu kepada kita dan menjadikan sesuatu yang diberikan itu menjadi milik kita adalah Allah *Azza wa Jalla.*

اللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

"Ya Allah, tiada penolak akan apa-apa yang Engkau berikan dan tiada pemberi apa-apa yang Engkau tolak. Kekayaan orang kaya tiada manfaat karena asal semua kekayaan adalah dari-Mu."

الْجَدُّ artinya bagian dan kekayaan. Yakni, orang yang mendapatkan bagian, yaitu orang yang memiliki bagian dan memiliki harta, memiliki anak-anak, memiliki istri-istri dan memiliki apa saja yang ia inginkan berupa dunia. Semua ini tidak akan memberinya manfaat dalam

urusan dengan Allah. وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ (*kekayaan orang kaya tiada manfaat karena asal semua kekayaan adalah dari-Mu*) الْجَـدُّ adalah *fa'il*. Yakni *al-jadd* adalah bagian dan harta kekayaan tidak akan menghalangi dari Allah *Azza wa Jalla*. Karena Allah *Ta'ala* bagi-Nya kerajaan langit dan bumi, dan berapa banyak orang yang Anda lihat bersenang-senang di dalam keluarganya, dia memiliki harta yang sangat banyak, anak-anak dan segala apa yang ia dapatkan berupa kekayaan duniawi, tetapi tidak memberinya manfaat sedikitpun dari Allah. Ia tertimpa penyakit, namun tidak mampu menghilangkannya dari dirinya selain Allah *Azza wa Jalla*. Ia tertimpa kesedihan, kegundahan dan lara, namun semua yang ia miliki tidak memberinya manfaat selain Allah *Azza wa Jalla*.

Semua ini butuh penyerahan hanya kepada Allah. Jadi selayaknya orang beristighfar tiga kali jika telah mengucapkan salam dalam shalat lalu membaca,

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ، وَمِنْكَ السَّلاَمُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ

"Ya Allah, Engkau kesejahteraan. Dari-Mu kesejahteraan. Mahasuci Engkau wahai Yang memiliki keagungan dan kemuliaan."

Dia harus berdzikir kepada Allah *Ta'ala* dengan dzikir ini.

Urutan di antara satu dzikir dengan dzikir yang lain bukan hal yang wajib hukumnya. Yakni, jika Anda mendahulukan sebagian atas yang lain tidak mengapa. Akan tetapi yang paling utama adalah dimulai dengan istighfar tiga kali, lalu:

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ، وَمِنْكَ السَّلاَمُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ

"Ya Allah, Engkau kesejahteraan. Dari-Mu kesejahteraan. Mahasuci Engkau wahai Yang memiliki keagungan dan kemuliaan."

Kemudian setelah itu Anda berdzikir kepada Allah dengan dzikir yang ada. Insya Allah akan datang pembahasan tentang hadits Abdullah bin Az-Zubair.

❁❁❁

Hadits Ke-1267

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِيْنَ أَتَوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوْا: ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُوْرِ بِالدَّرَجَاتِ الْعُلَى، وَالنَّعِيْمِ الْمُقِيْمِ: يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ، وَلَهُمْ فَضْلٌ مِنْ أَمْوَالٍ: يَحُجُّوْنَ، وَيَعْتَمِرُوْنَ، وَيُجَاهِدُوْنَ، وَيَتَصَدَّقُوْنَ، فَقَالَ: أَلاَ أُعَلِّمُكُمْ شَيْئًا تُدْرِكُوْنَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ، وَتَسْبِقُوْنَ مَنْ بَعْدَكُمْ، وَلاَ يَكُوْنُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلاَّ مَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُمْ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: تُسَبِّحُوْنَ، وَتَحْمَدُوْنَ، وَتُكَبِّرُوْنَ خَلْفَ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، قَالَ أَبُو صَالِحٍ الرَّاوِي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، لَمَّا سُئِلَ عَنْ كَيْفِيَّةِ ذِكْرِهِنَّ، قَالَ: يَقُوْلُ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَاللهُ أَكْبَرُ، حَتَّى يَكُوْنَ مِنْهُنَّ كُلِّهِنَّ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ.

وَزَادَ مُسْلِمٌ فِي رِوَايَتِهِ: فَرَجَعَ فُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِيْنَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوْا: سَمِعَ إِخْوَانُنَا أَهْلُ الأَمْوَالِ بِمَا فَعَلْنَا، فَفَعَلُوْا مِثْلَهُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ: ذَلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَشَاءُ

الدُّثُوْرُ: جَمْعُ دَثْرٍ وَهُوَ الْمَالُ الْكَثِيْرُ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa orang-orang fakir dari kaum Muhajirin mendatangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu berkata, "Orang-orang kaya telah memborong semua pahala dan tingkat-tingkat tinggi serta kebahagiaan yang abadi. Mereka melakukan shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa. Mereka memiliki kelebihan harta. Mereka menunaikan ibadah haji, umrah, berjihad dan bersedekah." Maka beliau bersabda, "Maukah aku ajari kalian sesuatu yang dengannya kalian mampu menyamai orang-orang terdahulu dan mendahului orang-orang terkemudian dan tidak akan ada orang yang lebih utama dari kalian melainkan dengan mengerja-

kan seperti apa-apa yang kalian kerjakan?" Mereka menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Kalian bertasbih, bertahmid dan bertakbir setiap setelah shalat sebanyak tiga puluh tiga kali." Abu Shalih perawi dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, "Ketika ia ditanya tentang bagaimana cara berdzikir dengan semua ucapan tersebut, maka ia berkata,

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَاللهُ أَكْبَرُ

"Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, Allah Mahabesar",

sehingga masing-masing dari semua itu berjumlah tiga puluh tiga kali." **(Muttafaq alaih)**

Muslim dalam riwayatnya menambahkan, "Orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin kembali kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu mereka berkata, "Saudara-saudara kami orang-orang kaya mendengar apa-apa yang kami lakukan, lalu mereka melakukan seperti apa yang kami lakukan?" Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Itulah keutamaan Allah yang Dia berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki."

Ad-dutsur adalah bentuk jamak dari *datsr* artinya harta yang banyak.

SYARAH:

Ini adalah satu di antara hadits-hadits yang menjelaskan tentang keutamaan dzikir khusus yang terikat dengan suatu amal tertentu. Telah berlalu bagi kita bahwa dzikir-dzikir itu sebagian *mutlaq* (bebas) dan *muqayyad* (terikat). Hadits ini adalah bagian dari semua hadits di atas. Hadits Abu Hurairah bahwa kaum fuqara dari kalangan Muhajirin datang mengadu kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang kaya mengalahkan kami. Mereka shalat sebagaimana kami menunaikan shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa dan mereka memiliki kelebihan harta. Mereka lebih dari kami dengan bershadaqah dengan hartanya, menunaikan ibadah haji, umrah dan berjihad. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjuki mereka sesuatu hal dengan bersabda, "Maukah kalian aku tunjuki sesuatu jika kalian melakukannya, maka tidak akan dapat mengalahkanmu orang yang bersamamu, dan kalian dengan sesuatu itu akan mendahului orang-orang setelah kalian?" Mereka menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Kalian bertasbih, bertahmid dan bertakbir setiap usai shalat sebanyak tiga puluh tiga kali." Yakni kalian mengucapkan سُبْحَانَ اللهِ (*Mahasuci Allah*), الْحَمْدُ للهِ (*segala puji bagi Allah*) dan اللهُ أَكْبَرُ (*Allah Mahabesar*) masing-masing

tiga puluh tiga kali. Sehingga jumlah seluruhnya adalah sembilan puluh sembilan.

Maka mereka pun melakukan semua itu. Akan tetapi orang-orang kaya mendengar tentang apa-apa yang mereka lakukan sehingga mereka juga melakukan hal yang sama. Sehingga mereka sama dalam pelaksanaan dzikir tersebut. Kembalilah orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mereka berkata, "Wahai Rasulullah, saudara-saudara kami orang-orang kaya telah mendengar apa-apa yang kami lakukan sehingga mereka melakukan sesuatu yang sama dengan yang kami lakukan. Seakan-akan mereka menghendaki sesuatu yang lain yang khusus bagi mereka. Maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca ayat,

"Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya." (Al-Jumu'ah: 4)

Dalam hadits di atas terdapat beberapa faidah:

Pertama: Bersikeras para shahabat *Radhiyallahu Anhum* dalam berlomba-lomba kepada kebaikan dan bahwa setiap orang di antara mereka suka mengalahkan lainnya.

Di antaranya: (faidah hadits ini) bahwa dzikir, سُبْحَانَ اللهِ ، وَالْحَمْدُ للهِ ، وَاللهُ أَكْبَرُ dengan jumlah tiga puluh tiga kali adalah *masyru'* setelah setiap shalat. Telah muncul dalam hadits yang lain bahwa lengkap menjadi seratus kali dengan bacaan,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Dan Dia Makakuasa atas segala sesuatu."

Ini adalah satu di antara cara-cara pelaksanaan dzikir setelah shalat. Di antara cara-cara dzikir setelah shalat yang lain adalah dengan mengucapkan,

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ

"Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan Allah Mahabesar",

masing-masing dua puluh lima kali sehingga semuanya berjumlah seratus kali. Di antara cara dzikir yang lain adalah dengan mengatakan

سُبْحَانَ اللهِ tiga puluh tiga kali, وَالْحَمْدُ للهِ tiga puluh tiga kali dan وَاللهُ أَكْبَرُ tiga puluh empat kali, sehingga jumlahnya adalah seratus kali.

Di antara cara dzikir yang lain adalah dengan mengucapkan سُبْحَانَ اللهِ sepuluh kali, وَالْحَمْدُ للهِ sepuluh kali dan وَاللهُ أَكْبَرُ sepuluh kali. Sebaiknya Anda kadang-kadang melakukan cara pertama, kadang-kadang cara kedua, kadang-kadang cara ketiga dan kadang-kadang cara keempat karena semua cara tersebut datang dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Di antara faidah hadits ini adalah kelapangan dada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk membahas dan berdialog, karena beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghendaki kebenaran di mana pun juga. Kebenaran itu pada beliau, namun beliau harus menjadikan hati orang banyak merasa baik dan harus menjelaskannya kepada mereka.

Di antaranya lagi (faidah dari hadits) adalah, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* jika menganugerahkan keutamaan kepada seseorang, maka itu adalah keutamaan-Nya yang Dia berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Dia *Ta'ala* tidak mencurangi seseorang dengan keutamaan-Nya itu. Jika Dia *Ta'ala* menjadikan yang ini kaya dan menjadikan yang itu fakir, maka yang demikian itu adalah keutamaan-Nya Dia berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Ini bukan masalah curang akan tetapi yang demikian itu adalah keutamaan-Nya yang Dia berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Demikian juga orang yang Allah beri ilmu dan orang lain yang tidak Dia beri ilmu. Ini adalah bagian dari keutamaan-Nya. Keutamaan itu di tangan Allah *Azza wa Jalla* dan diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

Di antara faidah hadits ini yang lain lagi adalah bahwa orang-orang kaya dari kalangan para shahabat seperti orang-orang fakir. Mereka sangat antusias untuk melakukan suatu kebajikan dan berlomba dalam hal ini. Oleh sebab itu mereka melakukan seperti apa yang dilakukan oleh orang-orang fakir. Sehingga mereka bertasbih, bertahmid dan bertakbir setiap usai menunaikan shalat dengan jumlah masing-masing tiga puluh tiga kali. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-1268

وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَعَوَّذُ دُبُرَ الصَّلَوَاتِ بِهَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ: اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlindung diri setiap akhir shalat dengan kalimat-kalimat ini:

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ

"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari rasa takut dan kikir. Aku berlindung kepada-Mu dari dikembalikan kepada umur yang hina (pikun). Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kubur." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

Hadits Ke-1269

وَعَنْ مُعَاذٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ: يَا مُعَاذُ، وَاللهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ، فَقَالَ: أُوْصِيْكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُوْلُ: اللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ

Dari Mu'adz *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memegang tangannya lalu bersabda, 'Wahai Mu'adz, demi Allah aku cinta kepadamu." Lalu bersabda, "Aku beri engkau wasiat, wahai Mu'adz, jangan sekali-kali di setiap akhir shalat meninggalkan membaca,

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

'Ya Allah, tolonglah aku untuk senantiasa berdzikir, bersyukur dan beribadah dengan sebaik-baiknya kepada-Mu'." **(Diriwayatkan Abu Dawud dengan isnad shahih)**

SYARAH:

Yang disebutkan di dalam dua buah hadits di atas adalah sebagian dzikir yang dibaca setelah shalat. Hadits pertama dari Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu berlindung diri setiap akhir menunaikan shalat dengan mengucapkan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ

"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari rasa takut dan kikir. Aku berlindung kepada-Mu dari dikembalikan kepada umur yang hina (pikun). Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kubur."

Demikian juga hadits Mu'adz bin Jabal bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di setiap selesai shalat berucap,

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"Ya Allah, tolonglah aku untuk senantiasa berdzikir kepada-Mu, bersyukur dan beribadah dengan sebaik-baiknya kepada-Mu."

Kata-kata دُبُر (*belakang atau usai*) adalah kaidah di dalamnya, bahwa jika yang disebutkan adalah dzikir-dzikir maka pelaksanaannya adalah setelah salam. Jika yang disebut adalah do'a, maka pelaksanaannya sebelum salam. Karena apa-apa sebelum salam dan setelah tasyahhud adalah akhir shalat. Sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah دُبُرَ الشَّيْءِ مِنَ الشَّيْءِ (*bagian belakang sesuatu adalah bagian dari sesuatu itu*). Sebagaimana dikatakan دُبُرَ الْحَيَوَانِ (*bagian belakang binatang*) adalah badannya bagian belakang. Dengan demikian maka hadits Sa'ad bin Abi Waqqash dan hadits Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu Anhuma* termasuk do'a sebelum Anda mengucapkan salam. Jika Anda telah usai tasyahhud dan dari bacaan,

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ عَذَابِ جَـــهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِـــتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ

"Aku berlindung kepada-Mu dari adzab Jahannam, dari adzab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian dan dari fitnah Al-Masih Dajjal",

maka Anda membaca:

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ

"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari rasa takut dan kikir. Aku berlindung kepada-Mu dari dikembalikan kepada umur yang hina (pikun). Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kubur."

Itulah lima perkara engkau berlindung kepada Allah darinya.

Pertama, bakhil, yaitu tamak kepada harta.

Kedua, rasa takut, yaitu tamak kepada jiwa. Bakhil adalah keengganan orang mengeluarkan apa-apa yang wajib ia keluarkan berupa harta, baik dalam zakat, berbagai nafkah, memuliakan tamu dan lain sebagainya. Sedangkan rasa takut adalah ketamakan seorang manusia kepada jiwanya. Tidak memiliki keberanian dalam berjihad karena takut dibunuh dan tidak berbicara dengan kata-kata yang benar dan takut dipenjara dan lain sebagainya. Inilah rasa takut.

Sedangkan وَأَعُـــوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ *(aku berlindung kepada-Mu dari dikembalikan kepada umur yang hina (pikun)*. أَرْذَل artinya paling hina dan paling kurang. Hal itu ditinjau dari dua aspeknya:

Aspek pertama: Seseorang mengalami suatu kecelakaan sehingga merusakkan akalnya sehingga ia kembali kepada umur yang paling hina dan paling kurang sehingga menjadi seperti anak-anak bayi. Sebagaimana dalam suatu peristiwa kecelakaan di mana terdapat seseorang yang tertimpa suatu musibah sehingga merusakkan akalnya sehingga ia menjadi seperti anak kecil. Atau hal itu karena kondisi lanjut usia, dan inilah aspek kedua. Karena manusia setiap lanjut usia dan mencapai umur empat puluh tahun mulailah muncul penurunan-penurunan. Akan tetapi manusia berbeda-beda. Ada orang yang sangat banyak penurunannya dan ada orang yang sedikit penurunannya. Akan tetapi,

pasti dan harus mengalami penurunan itu jika telah mencapai usia empat puluh tahun, yakni setelah mencapai kondisi optimal dan sempurna. Segala sesuatu jika telah optimal perkembangannya dan telah sempurna, tinggal menunggu mulai terjadi penurunan.

Sebagian orang ada yang dikembalikan kepada umur yang paling hina dalam kekuatan fisik dan kekuatan akalnya. Sehingga badannya melemah sehingga ia membutuhkan orang yang mendampinginya, mewudhukannya, mengarahkannya dan lain sebagainya. Sedangkan penurunan pada akal menjadikan orang ngelantur dan tidak tahu apa yang ia katakan. Maka pengembalian kepada umur yang paling hina mencakup dua hal tersebut di atas. Apakah karena kejadian kecelakaan atau karena lanjut usia. Jika seseorang sampai kepada kondisi yang demikian itu, kami senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya melindungi kami dan Anda semua dari keadaan seperti itu. Keluarganya akan merasa bosan. Keluarganya yang merupakan orang-orang yang pengasih kepadanya akan merasa lelah dan bosan. Bahkan mungkin dia akan menyerahkannya ke lembaga-lembaga atau panti-panti yang dikelola pemerintah. Ini tidak diragukan, karena orang tidak ridha kepadanya dan tidak ridha dirinya sampai kepada kondisi yang sedemikian. Sehingga gugur darinya kewajiban shalat, puasa dan semua kewajiban, karena dia telah sampai kepada umur di mana dilepaskan darinya semua tugas dan tanggungjawab.

وَأَعُـوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا (*aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia*). Berapa besar fitnah dunia itu. Berapa banyak orang yang terkena fitnah di dunia ini, lebih-lebih di abad kita sekarang ini. Abad kita ini adalah abad fitnah. Sebagaimana disabdakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَاللهِ، مَا الْفَـقْرُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ، وَإِنَّمَا أَخْشَى أَنْ تُفْتَحَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا فَتَنَافَسُوْهَا كَمَا تُنَافِسُهَا مَنْ قَبْلَكُمْ فَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ

"Demi Allah, aku tidak mengkhawatirkan kefakiran pada kalian semua, akan tetapi aku mengkhawatirkan jika dibukakan dunia ini kepada kalian semua sehingga kalian berlomba mendapatkannya sebagaimana orang-orang sebelum kalian semua sehingga dunia membinasakan kalian sebagaimana telah membinasakan mereka."

Itu telah menjadi kenyataan di zaman sekarang ini. Dunia ini telah dibukakan untuk kita dari semua penjuru, segala sesuatunya, dari semua aspeknya, rumah-rumah seperti istana para raja, kendaraan seperti

kendaraan para raja, pakaian, sandang, pangan semuanya telah dibuka sehingga manusia di zaman sekarang menjadi tidak memiliki hasrat apa-apa selain perut dan kemaluan. Mereka terfitnah dengan dunia! Kita memohon ampun kepada Allah.

Fitnah dunia sangat besar, manusia wajib waspada darinya. Oleh sebab itu Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

> *"Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syetan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah."* (Fathir: 5)

وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ (*dan aku berlindung dari fitnah kubur*), atau adzab kubur. Fitnah kubur juga merupakan fitnah yang agung. Jika sesosok mayit dikuburkan dan setelah semua pengantarnya kembali dan jauh darinya sehingga ia mendengar suara sendal mereka bahwa mereka telah pulang dan menjauhi dirinya, maka datanglah kepadanya dua malaikat untuk bertanya kepadanya tentang Rabb, agama dan Nabinya. Jika dia seorang Mukmin yang baik maka dia akan menjawab dengan benar: "Rabbku adalah Allah, nabiku adalah Muhammad dan agamaku adalah Islam". Jika dia seorang yang riya` atau munafik –semoga Allah melindungi kita dari hal seperti itu– maka ia berkata, "Ha...?!, ha...?!, aku tidak tahu", sehingga ia dipukul dengan tongkat kecil dari besi. Orang mengatakan seperti palu. Telah muncul dalam beberapa hadits bahwa jika warga Mina berkumpul, itu masih terlalu sedikit karena besarnya tongkat itu. Kita senantiasa memohon ampun kepada Allah. Sehingga dia berteriak dengan teriakan yang sangat keras yang didengar oleh segala sesuatu. Didengar oleh segala sesuatu selain manusia dan jin. Ini bagian dari rahmat Allah –bahwa Allah *Ta'ala* menjadikan manusia tidak bisa mendengar adzab kubur– karena jika kita mendengar manusia-manusia yang diadzab di dalam kubur mereka, maka kita tidak akan merasa nyaman dalam kehidupan ini dan kita akan tertimpa kesedihan. Jika hal itu dekat, maka kita akan merasa sedih berkepanjangan dari dua aspek:

Karena kedekatannya dan karena suaranya yang memekakkan telinga. Jika bukan kerabat dekat kita juga akan tetap terkejut dengannya. Fitnah kubur adalah fitnah yang besar. Kami senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya memelihara kita sekalian dari fitnah itu. Inilah hal-hal yang mana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitahukannya kepada para shahabatnya *Radhiyallahu Anhum*. Lima hal:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ

"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari rasa takut dan kikir. Aku berlindung kepada-Mu dari dikembalikan kepada umur yang hina (pikun). Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kubur."

Sedangkan hadits Mu'adz bin Jabal bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

يَا مُعَاذُ، وَاللهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ

"Wahai Mu'adz, demi Allah aku cinta kepadamu."

Sungguh ini suatu martabat yang sangat agung bagi Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersumpah bahwa beliau mencintainya. Orang yang mencintai tidak menyimpan sesuatu untuk orang yang ia cintai selain kebaikan untuknya. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan demikian tiada lain agar Mu'adz bin Jabal siap untuk menerima apa-apa yang akan disampaikan oleh beliau setelah itu. Karena apa-apa yang disampaikan kepadanya datang dari orang yang mencintainya. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya,

لاَ تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ تَقُوْلُ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"Jangan sekali-kali di setiap akhir shalat meninggalkan membaca, اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ *'Ya Allah, tolonglah aku untuk senantiasa berdzikir, bersyukur dan beribadah dengan sebaik-baiknya kepada-Mu'."*

دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ (*di setiap akhir shalat*), yakni di bagian akhir shalat dan sebelum salam. Demikian tertulis di salam sebagian riwayat bahwa beliau membacanya sebelum salam. Ini adalah yang benar sebagaimana telah kita sebutkan bahwa terikat dengan bagian akhir, yakni bagian akhir shalat. Jika yang dibaca adalah do'a maka dibaca sebelum salam, sedangkan jika yang dibaca adalah dzikir, maka dibaca setelah salam. Kaidah ini ditunjukkan oleh hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* tentang tasyahhud bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ثُمَّ لْيَتَخَيَّرْ مِنَ الدُّعَاءِ مَا شَاءَ أَوْ مَا أَحَبَّ أَوْ أَعْجَبَهُ إِلَيْهِ

"Kemudian hendaknya ia memilih do'a yang dia kehendaki atau yang paling ia sukai atau yang paling menakjubkan baginya."

Sedangkan tentang dzikir Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring." (An-Nisa: 103)

أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ (*tolonglah aku untuk senantiasa berdzikir kepada-Mu*). Yakni, semua ucapan yang bisa mendekatkan diri kepada Allah. Segala sesuatu yang mendekatkan diri kepada Allah. Setiap pemikiran yang mendekatkan diri kepada Allah semua itu adalah dzikir kepada Allah. وَشُكْرِكَ (*dan bersyukur kepada-Mu*), yakni syukur nikmat dan menolak semua penyakit. Berapa banyak nikmat Allah yang diberikan kepada kita. Berapa banyak musibah yang telah dijauhkan dari kita. Maka kita senantiasa bersyukur kepada Allah dan kita senantiasa memohon kepada Allah *Subhanahu* agar sudi kiranya membantu kita untuk semua itu. وَعَلَى حُسْنِ عِبَادَتِكَ (*dan beribadah dengan sebaik-baiknya kepada-Mu*). Ibadah yang baik itu dengan dua hal, yaitu dengan ikhlas demi Allah *Azza wa Jalla*. Setiap keikhlasan bertambah kuat, maka ibadah menjadi lebih baik. Dan dengan *mutaba'ah* (mengikuti) Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-1270

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنْ أَرْبَعٍ، يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika salah seorang dari kalian

bertasyahhud hendaknya berlindung dari empat perkara. Kemudian beliau berucap,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ

"Aku berlindung kepada-Mu dari adzab Jahannam, dari adzab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian dan dari keburukan fitnah Al-Masih Dajjal." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1271

وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلاَةِ يَكُوْنُ مِنْ آخِرِ مَا يَقُوْلُ بَيْنَ التَّشَهُّدِ وَالتَّسْلِيْمِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي مَاقَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَسْرَفْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ، وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ

Dari Ali *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bangkit untuk menunaikan shalat, sesuatu yang beliau ucapkan terakhir di antara tasyahhud dan salam adalah,

اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَسْرَفْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ، وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ

"Ya Allah, ampunilah aku dengan dosa-dosaku yang terdahulu dan yang terkemudian, yang aku rahasiakan dan yang aku terangkan, yang aku keterlaluan melakukannya dan yang Engkau lebih mengetahuinya daripada diriku. Engkau Yang mendahulukannya dan Yang mengakhirkannya. Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Engkau." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan dua buah hadits tentang apa-apa yang seseorang berlindung dan berdzikir dengannya dalam setiap shalat. Dalam hadits pertama dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika salah seorang dari kalian bertasyahhud hendaknya berlindung dari empat

perkara...." Dalam lafazh yang lain, "Tasyahhud akhir." Kemudian beliau berucap,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ

"Aku berlindung kepada-Mu dari adzab Jahannam, dari adzab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian dan dari keburukan fitnah Al-Masih Dajjal."

Itulah empat hal yang diperintah oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar kita berlindung kepada Allah dari semua itu jika kita telah selesai bertasyahhud, yakni sebelum salam. *"Aku berlindung kepada-Mu dari adzab Jahannam"*, adalah api neraka. Anda berlindung kepada Allah dari adzab neraka itu. Ini mencakup keburukan yang Anda lakukan lalu meminta agar Allah mengampunimu dan semua keburukan yang Anda belum lakukan hendaklah meminta kepada Allah agar menjauhkan diri Anda darinya *"... dari adzab kubur"*, karena di dalam kubur ada adzab pula. Adzab yang kekal adalah bagi orang-orang kafir dan adzab yang bisa saja berhenti di tengah perjalanan, yaitu bagi orang-orang yang bermaksiat. Telah baku dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau berlalu di dekat dua kubur lalu bersabda,

إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيْرٍ، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لاَ يَسْتَبْرِىءُ مِنَ الْبَوْلِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيْمَةِ

"Sesungguhnya keduanya diadzab dan tidaklah keduanya diadzab karena dosa besar. Adapun yang pertama adalah orang yang tidak bersih ketika buang air kencing sedangkan yang lainnya karena berjalan dengan mengadu domba."

"... Dari fitnah kehidupan dan kematian", fitnah kehidupan adalah apa-apa yang menjadi fitnah bagi manusia dalam kehidupannya dan berpusat pada dua hal, apakah karena tidak tahu, tidak jelas atau tidak tahu yang benar. Sehingga kebenaran menjadi samar-samar baginya dengan yang bathil sehingga ia tergelincir ke dalam kebathilan lalu binasa karenanya. Atau karena syahwat, yakni hawa-nafsu. Di mana seseorang tahu kebenaran tetapi tidak menghendakinya dan menghendaki yang bathil. Sedangkan *"fitnah kematian"* dikatakan bahwa hal itu adalah fitnah kubur. Yaitu pertanyaan dua orang malaikat kepada setiap orang –jika telah dikuburkan– tentang Rabbnya, agamanya dan

nabinya. Dikatakan pula bahwa hal itu adalah keadaan ketika seseorang mengalami kematian. Pada detik-detik itu di mana syetan paling antusias dan berkepentingan untuk menyesatkan bani Adam ketika ia akan mengalami kematian. Ia akan datang kepada seseorang ketika akan mati untuk menggodanya, membuat keraguan, dan mungkin menyuruhnya agar kafir kepada Allah *Azza wa Jalla*. Fitnah ini adalah fitnah yang paling besar. Sedangkan "fitnah Al-Masih Dajjal", maka Al-Masih Ad-Dajjal adalah orang yang akan diutus oleh Allah *Azza wa Jalla* ketika terjadi Kiamat. Seorang pria buruk yang pendusta. Tertulis di antara kedua matanya "kafir" yang bisa dibaca oleh setiap Mukmin, baik yang bisa menulis atau yang tidak bisa menulis. Allah *Ta'ala* menimbulkan fitnah dengan keberadaannya. Karena mungkin dia memiliki sesuatu di muka bumi. Ia tinggal di muka bumi selama empat puluh hari. Satu hari lamanya sama dengan satu tahun utuh. Hari kedua panjangnya sama dengan satu bulan penuh. Hari ketiga panjangnya sama dengan satu pekan dan hari keempat panjangnya sama dengan hari-hari pada umumnya.

Dia mengajak manusia untuk kafir kepada Allah, menyekutukan-Nya. Dia berkata, "Aku adalah Rabb kalian." Besertanya surga dan neraka. Akan tetapi surga menurut penglihatan manusia dan neraka menurut penglihatan manusia. Jika tidak maka hakikat surganya adalah neraka dan hakikat nerakanya adalah surga. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sehingga manusia tertipu olehnya dan mendapatkan fitnah sesuai yang dikehendaki Allah untuk mendapatkan fitnah. Fitnahnya adalah fitnah yang besar. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا فِي الدُّنْيَا فِتْنَةٌ أَعْظَمُ مِنْ خَلْقِ آدَمَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ مِثْلُ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ، وَمَا مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ وَأَنْذَرَ بِهِ قَوْمَهُ

"Tiada fitnah di dunia yang paling besar sejak penciptaan Adam hingga terjadinya hari Kiamat seperti fitnah al-Masih Dajjal. Tiada seorang Nabi pun melainkan memberikan peringatan kepada kaumnya akan Dajjal."

Oleh sebab itulah dikhususkan di antara fitnah kehidupan yang mana fitnahnya sangat besar. Kami senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya melindungi kami dan kalian semua dari semua itu. Empat hal itu disebutkan semua orang sebelum mengucapkan salam dalam shalatnya. Para ulama *Rahimahumullah* berbeda pendapat, apa-

kah hal ini wajib atau sunnah? Mayoritas ulama berpendapat bahwa hukumnya sunnah. Jika seseorang meninggalkannya maka shalatnya tidak batal. Sebagian ahli ilmu berkata, "Itu wajib hukumnya. Bahwa setiap orang wajib berlindung kepada Allah dari empat hal itu sebelum mengucapkan salam. Jika ia meninggalkan hal itu, maka shalatnya batal dan dia harus mengulangnya. Thawus, seorang pemuka para tabi'in telah memerintahkan kepada anaknya ketika dia tidak membaca hal-hal yang berlindung diri darinya yang empat itu agar mengulang shalatnya. Maka seharusnya setiap orang tidak meninggalkan bacaan tersebut dan bersikeras untuk melakukannya karena di dalamnya kebaikan yang banyak dan agar tidak menyebabkan shalatnya menjadi batal menurut sebagian ahli ilmu. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-1272

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ أَنْ يَقُوْلَ فِي رُكُوْعِهِ وَسُجُوْدِهِ: سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللّٰهُمَّ اغْفِرْلِي

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* ia berkata, "Di dalam ruku' dan sujud Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperbanyak membaca, سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللّٰهُمَّ اغْفِرْلِي

'Mahasuci Engkau ya Allah Rabb kami dan segala puji bagi Engkau. Ya Allah ampunilah aku'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1273

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ فِي رُكُوْعِهِ وَسُجُوْدِهِ: سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوْحِ

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam ruku' dan sujudnya membaca,

سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوْحِ

"Mahasuci dan Mahamulia Rabb para Malaikat dan Jibril." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1274

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَأَمَّا الرُّكُوْعُ فَعَظِّمُوْا فِيْهِ الرَّبَّ عَزَّ وَجَلَّ، وَأَمَّا السُّجُوْدُ فَاجْتَهِدُوْا فِي الدُّعَاءِ، فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika dalam ruku' maka agungkan Rabb *Azza wa Jalla* di dalamnya, sedangkan dalam sujud maka bersungguh-sungguhlah dalam berdo'a. Maka selayaknya do'a kalian akan diterima." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Berikut ini adalah dzikir-dzkir dalam kondisi-kondisi tertentu. Di antaranya adalah yang dinukil Penyusun *Rahimahullah* dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam ruku' dan sujudnya memperbanyak membaca,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي

"Mahasuci Engkau ya Allah Rabb kami dan segala puji bagi Engkau. Ya Allah ampunilah aku."

Ini setelah diturunkan kepada beliau ayat,

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat." (An-Nashr: 1-3)

Surat ini adalah ajal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di mana Allah memberinya khabar tentang kematian beliau sendiri bahwa jika telah datang pertolongan dan kemenangan dari Allah, maka sudah dekatlah ajal beliau. Sebagaimana hal itu dipahami oleh Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, bahwa Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* masih sangat muda. Sedangkan Umar *Radhiyallahu Anhu* datang kepadanya dengan para tokoh dan pembesar kaum yang lain. Sebagian mereka berkata, "Kenapa Umar datang kepada Ibnu Abbas dan meninggalkan anak-anaknya?" Dia hendak menjelaskan kepada mereka keutamaan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*. Pada suatu hari dia *Radhiyallahu Anhu* berkata kepada mereka, "Apa pendapat Anda tentang firman Allah *Ta'ala*,

> *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat."* (An-Nashr: 1-3)

Apa kandungan surat ini?" Mereka menjawab, "Artinya jika telah datang kemenangan maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan beristighfarlah." Umar berkata, "Apa menurut pendapatmu, wahai Ibnu Abbas?" Ibnu Abbas menjawab, "Aku katakan bahwa ini adalah ajal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Bahwa Allah telah memberinya pertanda, yaitu kemenangan dan pertolongan. Jika pertanda itu telah tiba maka dekatlah ajal beliau." Maka Umar berkata, "Aku tidak memahaminya selain sekedar yang saya pahami."

Walhasil, di dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya agar bertasbih dengan memuji dan beristighfar kepada-Nya. Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan perintah itu. Dalam ruku' dan sujud beliau memperbanyak membaca,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي

> *"Mahasuci Engkau ya Allah Rabb kami dan segala puji bagi Engkau. Ya Allah ampunilah aku."*

Arti kalimat ini adalah bahwa engkau memuji Allah *Azza wa Jalla* dengan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan tidak adanya sifat-sifat yang kurang pada-Nya. Dan engkau meminta ampunan kepada-Nya.

Sedangkan hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* yang kedua bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam ruku' dan sujudnya mengucapkan,

سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمَلاَئِكَةِ وَالرُّوْحِ

"Mahasuci dan Mahamulia Rabb para Malaikat dan Jibril."

Yakni, Engkau Mahasuci dan Mahamulia. Ini adalah penandasan dalam hal menafikan sifat-sifat kurang pada Allah *Azza wa Jalla*. Dan sungguh Allah yang Mahasuci dan Mahamulia Rabb para malaikat sebagai para tentara Allah *Azza wa Jalla* di alam yang kita tidak bisa melihatnya. Sedangkan ruh adalah Jibril dan dia adalah malaikat yang paling utama. Maka seharusnya bagi setiap manusia di dalam ruku' dan sujudnya memperbanyak membaca,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي

"Mahasuci Engkau ya Allah Rabb kami dan segala puji bagi Engkau. Ya Allah ampunilah aku."

Dalam rangka meneladani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Juga dalam ruku' dan sujud hendaknya memperbanyak membaca,

سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمَلاَئِكَةِ وَالرُّوْحِ

"Mahasuci dan Mahamulia Rabb para malaikat dan Jibril."

Sedangkan hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَأَمَّا الرُّكُوْعُ فَعَظِّمُوْا فِيْهِ الرَّبَّ عَزَّ وَجَلَّ، وَأَمَّا السُّجُوْدُ فَاجْتَهِدُوْا فِي الدُّعَاءِ

"Jika dalam ruku' maka agungkan Rabb Azza wa Jalla di dalamnya, sedangkan dalam sujud maka bersungguh-sungguhlah dalam berdo'a."

Bagian ini adalah ujung akhir sebuah hadits yang awalnya adalah,

أَلاَ وَإِنِّي نُهِيْتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا، فَأَمَّا الرُّكُوْعُ فَعَظِّمُوْا فِيْهِ الرَّبَّ عَزَّ وَجَلَّ، وَأَمَّا السُّجُوْدُ فَاجْتَهِدُوْا فِي الدُّعَاءِ، فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya aku dilarang membaca Al-Qur`an dalam keadaan ruku' atau sujud. Jika dalam ruku' maka agungkan Rabb Azza wa Jalla di dalamnya, sedangkan dalam sujud maka bersungguh-sungguhlah dalam berdo'a. Maka selayaknya do'a kalian akan diterima."

Dengan kata lain, sangat layak untuk dikabulkan untukmu. Karena sedekat-dekat seorang hamba kepada Rabbnya adalah ketika ia sedang bersujud. Dalam ruku' dan sujud, setiap orang tidak boleh membaca Al-Qur`an, akan tetapi (dalam sujud) ia harus memperbanyak do'a yang sejalan dengan Al-Qur`an, seperti membaca do'a,

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ

"Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."

Sedangkan membaca Al-Qur`an haram hukumnya. Haram baginya membaca Al-Qur`an ketika sedang ruku' atau ketika sedang sujud. Dalam ruku' adalah pengagungan, yaitu mengagungkan Rabbnya dengan membaca سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ (*Mahasuci Rabbku Yang Mahaagung*) atau سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ (*Mahasuci sang Raja Yang Mahamulia*) dan lain sebagainya. Ketika sujud membaca سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى (*Mahasuci Rabbku Yang Mahatinggi*) atau سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللّٰهُمَّ اغْفِرْلِي (*Mahasuci Engkau ya Allah Rabb kami dan segala puji bagi Engkau. Ya Allah ampunilah aku*) dan berdo'a dengan sebanyak-banyaknya. Maka sangat layak do'a itu akan dikabulkan. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa memberikan taufiq-Nya demi apa-apa yang Ia cintai dan Ia ridhai.

❋❋❋

Hadits Ke-1275

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sedekat-dekat seorang hamba dari Rabbnya adalah ketika ia sedang sujud, maka perbanyaklah do'a." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1276

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ فِي سُجُوْدِهِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي ذَنْبِي كُلَّهُ دِقَّهُ وَجِلَّهُ، وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ، وَعَلاَنِيَّتَهُ وَسِرَّهُ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sujud mengucapkan,

اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي ذَنْبِي كُلَّهُ دِقَّهُ وَجِلَّهُ، وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ، وَعَلاَنِيَّتَهُ وَسِرَّهُ

"Ya Allah, ampunilah seluruh dosaku, baik yang kecil atau yang besar, yang mula-mula dan yang akhir, yang terang-terangan atau yang dirahasiakan." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Dua buah hadits di atas menjelaskan tentang do'a dan dzikir khusus yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* dalam Bab "Keutamaan Do'a". Di antaranya adalah hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sedekat-dekat seorang hamba dari Rabbnya adalah ketika ia sedang sujud."* Yang demikian itu karena jika orang sedang sujud, maka dia meletakkan bagian badannya yang paling mulia sejajar dengan bagian yang paling bawah dari tubuhnya, yakni bahwa wajahnya adalah bagian yang paling tinggi pada tubuhnya dan kedua kakinya adalah bagian yang paling bawah. Lalu dia meletakkan keduanya pada garis yang sama sebagai tanda tawadhu' kepada Allah *Azza wa Jalla*. Oleh sebab itu kondisi seseorang paling dekat kepada Rabbnya adalah ketika ia sedang sujud. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di tempat yang lalu telah memerintahkan untuk memperbanyak do'a ketika seseorang dalam kondisi sujud. Maka dalam kondisi sedemikian itu terpadulah antara

gerakan dan ucapan dalam tawadhu' kepada Allah *Azza wa Jalla*. Oleh sebab itulah dalam sujud orang membaca: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى (*Mahasuci Rabbku yang Mahatinggi*) sebagai isyarat yang menunjukkan bahwa Allah *Azza wa Jalla* adalah Mahatinggi pada Dzat-Nya dan pada sifat-sifat-Nya. Dan manusia adalah makhluk rendah dibandingkan dengan ketinggian Allah *Ta'ala* dan keagungan-Nya.

Sedangkan hadits kedua bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam shalatnya mengucapkan,

اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي ذَنْبِي كُلَّهُ دِقَّهُ وَجِلَّهُ، وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ

"Ya Allah, ampunilah seluruh dosaku, baik yang kecil atau yang besar, yang mula-mula dan yang akhir."

Yang demikian ini masuk ke dalam pola do'a yang sederhana dan luas dalamnya. Karena do'a adalah ibadah, maka setiap apa yang diulang-ulang oleh seorang manusia akan tambah menjadi ibadah demi Allah *Azza wa Jalla*. Kemudian dalam pengulangannya ini beliau menghadirkan semua dosanya, baik yang rahasia atau yang terang-terangan. Demikian juga yang ia sembunyikan, yang kecil maupun yang besar. Inilah hikmah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerincikan setelah mengglobalkan. Maka setiap orang harus bersikeras untuk memperbanyak do'a yang datang dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena yang demikian itu adalah do'a yang paling mencakup dan paling bermanfaat. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufiq-Nya kepada kami dan kepada kalian semua di mana di dalamnya kebaikan dan perbaikan.

❋❋❋

Hadits Ke-1277

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: افْتَقَدْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَتَحَسَّسْتُ، فَإِذَا هُوَ رَاكِعٌ –أَوْ سَاجِدٌ– يَقُوْلُ: سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، وَفِي رِوَايَةٍ: فَوَقَعَتْ يَدِي عَلَى بَطْنِ قَدَمَيْهِ، وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ، وَهُمَا مَنْصُوْبَتَانِ، وَهُوَ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِرِضَاكَ

مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ، لاَ أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* ia berkata, "Pada suatu malam aku kehilangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga aku mencari-cari beliau. Ternyata beliau sedang ruku' –atau sujud– dengan mengucapkan,

سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ

"Mahasuci Engkau dan milik Engkau segala puji. Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Engkau."

Dalam suatu riwayat, "Ternyata tanganku mengena di atas punggung kedua telapak kaki beliau dan beliau ketika itu di masjid. Kedua telapak kaki beliau itu tegak." Ketika itu beliau berucap,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ، لاَ أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

"Ya Allah, aku berlindung kepada keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dan kepada ampunan-Mu dari adzab-Mu. Dan aku berlindung kepada-Mu dari-Mu. Aku tidak mampu menghitung banyaknya pujian atas-Mu sebagaimana Engkau memuji Dzat-Mu sendiri." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1278

وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكْسِبَ فِي كُلِّ يَوْمٍ أَلْفَ حَسَنَةٍ! فَسَأَلَهُ سَائِلٌ مِنْ جُلَسَائِهِ: كَيْفَ يَكْسِبُ أَلْفَ حَسَنَةٍ؟ قَالَ: سَبِّحْ مِائَةَ تَسْبِيْحَةٍ، فَيُكْتَبُ لَهُ أَلْفُ حَسَنَةٍ، أَوْ يُحَطُّ عَنْهُ أَلْفُ خَطِيْئَةٍ

قَالَ الْحُمَيْدِيُّ: كَذَا هُوَ فِي كِتَابِ مُسْلِمٍ: أَوْ يُحَطُّ، قَالَ الْبَرْقَانِيُّ وَرَوَاهُ شُعْبَةُ، وَأَبُو عَوَانَةَ، وَيَحْيَى الْقَطَّانِ، عَنْ مُوْسَى الَّذِي. رَوَاهُ مُسْلِمٌ مِنْ جِهَتِهِ فَقَالُوْا: وَيُحَطُّ بِغَيْرِ أَلِفٍ

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Kami sedang berada di kediaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau bersabda, "Apakah salah seorang kalian tidak mampu melakukan seribu kebaikan dalam setiap hari?" Beliau pun ditanya seseorang di antara mereka yang duduk di dekat beliau, "Bagaimana seseorang mengerjakan seribu kebaikan?" Beliau menjawab, "Bertasbihlah seratus kali, maka akan dicatat untuk engkau seribu kebaikan atau dihapuskan darinya seribu dosa." **(Diriwayatkan Muslim)**

Al-Humaidi berkata, "Demikian itulah di dalam kitab Muslim: 'Atau dihapuskan'." Al-Barqani berkata, "Juga diriwayatkan oleh Syu'bah, Abu 'Awanah, Yahya Al-Qaththan dari Musa yang diriwayatkan oleh Muslim dari jalurnya, maka berkata, 'Dan dihapuskan'," tanpa kata-kata seribu (Alf).

SYARAH:

Dua buah hadits di atas menjelaskan tentang dzikir dan keutamaannya. Hadits pertama dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa dirinya pada suatu malam kehilangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ia pun keluar untuk mencari-cari beliau karena dia *Radhiyallahu Anha* adalah istri yang paling dicintai dan dia pun sangat mencintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia *Radhiyallahu Anha* khawatir jika ternyata Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terkena sesuatu. Dia mulai berangkat mencari beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia menemukan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam masjid dan beliau sedang bersujud berdo'a kepada Allah *Tabaraka wa Ta'ala* dengan do'a ini. Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Tanganku mengenai bagian dalam kedua telapak kakinya ketika beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang bersujud". Para ulama berdalil bahwa orang yang bersujud harus merapatkan kedua telapak kakinya satu kepada yang lain dan tidak memisahkan antara keduanya, karena tidak mungkin satu tangan menyentuh dua buah telapak kaki yang berpisah. Demikian juga di dalam kitab *Shahih* karya Ibnu

Khuzaimah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggabungkan kedua telapak kakinya ketika sedang sujud.

Sedangkan dua lutut tetap sebagaimana tabi'atnya, tidak memisahkan keduanya dan tidak menggabungkan keduanya. Jadi tetap seperti tabi'atnya. Di antara do'a Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ *(Ya Allah, aku berlindung kepada keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu).* Artinya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlindung kepada Allah *Azza wa Jalla* dengan amal shalih dari amal yang buruk. Karena amalan-amalan yang buruk mengharuskan kemurkaan sedangkan amal shalih mewajibkan keridhaan. Sesuatu itu diobati dengan kebalikannya. Murka adalah kebalikan ridha sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlindung kepada keridhaan dari kemurkaan, kepada ampunan-Mu dari adzab-Mu. Dengan kata lain, "Aku berlindung kepada ampunan-Mu akan segala dosa, pengaruh dan siksanya dari adzab-Mu atas dosa-dosa." Yang demikian ini mencakup permintaan ampunan. "Dan aku berlindung kepada-Mu dari-Mu", ini lebih mencakup dan lebih umum bahwa dia berlindung kepada Allah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Karena tidak ada Penyelamat atau tempat berlindung selain kepada Allah. Dengan kata lain, Anda berlindung kepada-Nya dari adzab-Nya dan lain-lain yang Dia taqdirkan. Hal itu menunjukkan kepada apa-apa yang telah kami sebutkan berupa bergabungnya dua buah telapak kaki ketika sujud. Dan yang ini menunjukkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kadang-kadang shalat nafilah di masjid padahal yang afdhal dilakukan di rumah, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

أَفْضَلُ صَلاَةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلاَّ الْمَكْتُوْبَةَ

"Seutama-utama shalat (sunnah) seseorang itu dilakukan di rumah kecuali shalat fardhu."

Akan tetapi kadang-kadang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan shalat nafilah di masjid. Dalam hal ini juga terdapat dalil yang menunjukkan kecintaan Aisyah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan ini tidak asing lagi. Bagi Rasulullah Aisyah adalah istri beliau yang paling dicintai. Dia tidak setara dengan seorang wanita manapun, selain Khadijah *Radhiyallahu Anha.* Khadijah *Radhiyallahu Anha* adalah istri beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang pertama-tama, dan beliau tidak pernah memadunya hingga ia wafat. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu menyebutnya (Khadijah).

Akan tetapi Aisyah *Radhiyallahu Anha* adalah istri yang beliau cintai di antara para istri yang ada di zaman Aisyah.

Di antara faidah hadits ini adalah manusia berlindung kepada sifat-sifat Allah *Azza wa Jalla* dari sifat-sifat kebalikannya, kepada keridhaan dari kemurkaan, kepada ampunan dari siksa, tidak ada tempat berlindung bagi manusia dari hukuman Allah selain kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlindung kepada Allah dari hal itu. Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa memberikan taufiq-Nya.

Soal dan jawabannya, "Benar, tidak boleh bagi setiap orang yang sedang bersujud mengangkat kedua tangan atau salah satunya, mengangkat kedua kaki atau salah satunya, karena yang wajib dalam bersujud adalah bertumpu pada tujuh bagian anggota badan: dahi dengan hidung, dua telapak tangan, dua lutut dan jari-jari dua telapak kaki. Jika seseorang mengangkatnya hingga bangun dari sujud, maka shalatnya batal. Sedangkan jika seseorang mengangkatnya lalu dengan secepatnya menaruhnya kembali, maka yang menjadi harapan kami untuk tidak perlu mengulang shalat."

✲✲✲

Hadits Ke-1279

وَعَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ جُوَيْرِيَّةَ بِنْتِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنْ عِنْدِهَا بُكْرَةً حِيْنَ صَلَّى الصُّبْحَ وَهِيَ فِي مَسْجِدِهَا، ثُمَّ رَجَعَ بَعْدَ أَنْ أَضْحَى وَهِيَ جَالِسَةٌ، فَقَالَ: مَا زِلْتِ عَلَى الْحَالِ الَّتِي فَارَقْتُكِ عَلَيْهَا قَالَتْ: نَعَمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكِ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتِ مُنْذُ الْيَوْمِ لَوَزَنَتْهُنَّ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، وَرِضَى نَفْسِهِ، وَزِنَةَ عَرْشِهِ، وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللهِ رِضَى نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللهِ زِنَةَ عَرْشِهِ، سُبْحَانَ اللهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ

وَفِي رِوَايَةِ التِّرْمِذِيِّ: أَلاَ أُعَلِّمُكِ كَلِمَاتٍ تَقُوْلِيْنَهَا؟ سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللهِ رِضَى نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللهِ رِضَى نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللهِ رِضَى نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللهِ زِنَةَ عَرْشِهِ، سُبْحَانَ اللهِ زِنَةَ عَرْشِهِ، سُبْحَانَ اللهِ زِنَةَ عَرْشِهِ، سُبْحَانَ اللهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ، سُبْحَانَ اللهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ، سُبْحَانَ اللهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ

Dari Ummu Al-Mukminin Juwairiyah bintu Al-Harits *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar dari rumahnya (Juwairiyah) di waktu pagi ketika hendak shalat shubuh ketika Juwairiyah berada di tempat shalatnya. Kemudian beliau pulang setelah waktu dhuha sedangkan Juwairiyah masih duduk seperti semula. Maka beliau bersabda, "Engkau masih dalam keadaan sebagaimana aku meninggalkanmu tadi?" Ia menjawab, "Ya." Maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Aku telah ucapkan empat kalimat masing-masing tiga setelah meninggalkanmu, jika semua itu ditimbang dibandingkan dengan apa-apa yang engkau ucapkan tentu lebih berat. Yaitu,

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، وَرِضَى نَفْسِهِ، وَزِنَةَ عَرْشِهِ، وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ

"Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya sejumlah ciptaan-Nya, sebanyak keridhaan diri-Nya, seberat timbangan Arasy-Nya, sejumlah tinta semua kalimat-Nya." **(Diriwayatkan Muslim)**

Dalam riwayatnya (Muslim),

سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللهِ رِضَى نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللهِ زِنَةَ عَرْشِهِ، سُبْحَانَ اللهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ

"Mahasuci Allah sejumlah ciptaan-Nya, Mahasuci Allah sebanyak keridhaan diri-Nya, Mahasuci Allah seberat timbangan Arasy-Nya, Mahasuci Allah sejumlah tinta penulis semua kalimat-Nya."

Dan dalam riwayat At-Tirmidzi, "Maukah aku ajarkan kepadamu kalimat-kalimat untuk selalu engkau ucapkan?"

سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِه، سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِه، سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِه، سُبْحَانَ اللهِ رِضَى نَفْسِه، سُبْحَانَ اللهِ رِضَى نَفْسِه، سُبْحَانَ اللهِ رِضَى نَفْسِه، سُبْحَانَ اللهِ زِنَةَ عَرْشِه، سُبْحَانَ اللهِ زِنَةَ عَرْشِه، سُبْحَانَ اللهِ زِنَةَ عَرْشِه، سُبْحَانَ اللهِ مِدَادَ كَلِمَاتِه، سُبْحَانَ اللهِ مِدَادَ كَلِمَاتِه، سُبْحَانَ اللهِ مِدَادَ كَلِمَاتِه

"Mahasuci Allah sejumlah ciptaan-Nya, Mahasuci Allah sejumlah ciptaan-Nya, Mahasuci Allah sejumlah ciptaan-Nya, Mahasuci Allah sebanyak keridhaan diri-Nya, Mahasuci Allah sebanyak keridhaan diri-Nya, Mahasuci Allah sebanyak keridhaan diri-Nya, Mahasuci Allah seberat timbangan Arasy-Nya, Mahasuci Allah seberat timbangan Arasy-Nya, Mahasuci Allah seberat timbangan Arasy-Nya, Mahasuci Allah sejumlah tinta semua kalimat-Nya, Mahasuci Allah sejumlah tinta semua kalimat-Nya, Mahasuci Allah sejumlah tinta semua kalimat-Nya."

SYARAH:

Hadits-hadits di atas termasuk hadits-hadits yang di dalamnya penjelasan tentang keutamaan sebagian dzikir. Yaitu dzikir-dzikir yang diriwayatkan oleh Ummu Al-Mukminin Juwairiyah bintu Al-Harits *Radhiyallahu Anha*, bahwa beliau keluar dari rumahnya ketika fajar dan kembali lagi kepadanya pada waktu dhuha, ketika Juwairiyah sedang bertasbih dan bertahlil. Maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerangkan kepadanya bahwa beliau mengucapkan kalimat-kalimat setelah Juwairiyah yang jika ditimbang sama dengan timbangan kalimat-kalimat yang ia sebutkan sejak fajar atau sejak shubuh, yaitu:

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِه عَدَدَ خَلْقِه tiga kali, سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِه رِضَى نَفْسِه tiga kali, سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِه زِنَةَ عَرْشِه tiga kali dan سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِه مِدَادَ كَلِمَاتِه tiga kali.

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِه عَدَدَ خَلْقِه (*Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya sejumlah ciptaan-Nya*) berarti bahwa Anda bertasbih kepada Allah *Azza wa Jalla* dan memuji-Nya dengan bilangan sebanyak makhluk ciptaan-Nya. Makhluk Allah *Azza wa Jalla* tidak bisa dihitung melainkan oleh Allah sendiri. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri."* (Al-Muddatstsir: 31)

Sedangkan سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِه زِنَةَ عَرْشِه (*Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya seberat timbangan Arasy-Nya*). Timbangan Arasy Allah, tidak ada yang mengetahuinya selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sendiri.

Karena Arasy adalah makhluk yang paling besar yang kita ketahui. Bahwa telah diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

إِنَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعَ وَالْأَرَضِيْنَ السَّبْعَ فِي الْكُرْسِيِّ كَحَلْقَةٍ أُلْقِيَتْ فِي فَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَرْشِ عَلَى الْكُرْسِيِّ كَفَضْلِ الْفَلَاةِ عَلَى هَذِهِ الْحَلْقَةِ

"Sesungguhnya semua langit yang tujuh lapis dan bumi yang tujuh lapis di atas Kursi laksana cincin yang dilemparkan di atas tanah lapang. Dan sesungguhnya keutamaan Arasy terhadap Kursi laksana keutamaan tanah lapang terhadap cincin ini."

Jadi, Arasy adalah makhluk yang agung yang tidak diketahui ukurannya selain oleh Allah *Azza wa Jalla* sendiri.

Sedangkan سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ رِضَى نَفْسِهِ (*Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya yang diridhainya*) yakni: Anda bertasbih kepada Allah dan memuji-Nya dengan pujian yang diridhai oleh-Nya *Azza wa Jalla*. Pujian apa yang diridhai oleh Allah melainkan pujian yang paling utama dan paling sempurna.

Sedangkan سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ (*Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya sejumlah tinta penulis kalimat-kalimat-Nya*). *Midad* adalah sesuatu yang dengannya sesuatu ditulis. Semua kalimat Allah *Ta'ala* tidak seimbang dengan segala apa pun. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Luqman: 27)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Katakanlah, 'Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)'." (Al-Kahfi: 109)

Semua kalimat Allah *Ta'ala* tidak terbatas. Yang penting, selayaknya kita selalu memelihara dzikir ini.

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ tiga kali, سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ رِضَى نَفْسِهِ tiga kali, سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ tiga kali dan سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ زِنَةَ عَرْشِهِ tiga kali. Sehingga jumlah seluruhnya dua belas kali.

❋❋❋

Hadits Ke-1280

وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لاَ يَذْكُرُهُ، مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

وَرَوَاهُ مُسْلِمٌ فَقَالَ: مَثَلُ الْبَيْتِ الَّذِي يُذْكَرُ اللهُ فِيهِ، وَالْبَيْتِ الَّذِي لاَ يُذْكَرُ اللهُ فِيهِ، مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

Dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, "Perumpamaan orang yang menyebut (berdzikir) kepada Rabbnya dan orang yang tidak berdzikir kepada-Nya, seperti orang yang hidup dan orang yang mati." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

Dan diriwayatkan oleh Muslim, "Perumpamaan rumah yang disebut Allah di dalamnya dan rumah yang tidak disebut Allah di dalamnya, seperti orang yang hidup dan orang yang mati."

Hadits Ke-1281

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Allah Ta'ala berfirman, 'Aku sesuai sangkaan hamba-Ku terhadap-Ku dan Aku bersamanya

jika ia menyebut-Ku. Jika ia menyebut-Ku di dalam dirinya maka Aku menyebutnya di dalam Dzat-Ku. Jika dia menyebut-Ku di tengah-tengah orang banyak, maka Aku menyebutnya di tengah-tengah orang banyak yang lebih baik daripada mereka." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1282

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَبَقَ الْمُفَرِّدُوْنَ، قَالُوْا: وَمَا الْمُفَرِّدُوْنَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الذَّاكِرُوْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتُ

رُوِيَ: "اَلْمُفَرِّدُوْنَ" بِتَشْدِيْدِ الرَّاءِ وَتَخْفِيْفِهَا وَالْمَشْهُوْرُ مَا قَالَهُ الْجُمْهُوْرُ: التَّشْدِيْدُ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Telah menang orang-orang *mufarridun*'. Para shahabat bertanya, 'Siapakah *al-mufarridun* itu, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Kaum pria atau kaum wanita yang banyak dzikir kepada Allah'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Diriwayatkan اَلْمُفَرِّدُوْنَ dengan huruf *ra`* bertasydid atau dengan tanpa tasydid. Yang paling populer di kalangan Jumhur adalah dengan tasydid.

SYARAH:

Dalam hadits pertama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لاَ يَذْكُرُهُ، مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

"Perumpamaan orang yang menyebut Rabbnya dan orang yang tidak menyebut-Nya, seperti orang yang hidup dan orang yang mati."

Yang demikian itu karena orang yang dzikir kepada Allah *Ta'ala*, maka Allah telah menghidupkan hatinya dan melapangkan dadanya dengan dzikir kepada-Nya. Sehingga ia seperti hidup. Sedangkan orang yang tidak berdzikir kepada Allah, maka hatinya tidak akan tenang,

na'udzu billah, dan dadanya tidak lapang untuk Islam. Dia laksana orang mati. Ini adalah sebuah perumpamaan yang harus diperhatikan setiap orang dan mereka harus mengetahui bahwa setiap kali orang lalai akan dzikir kepada Allah *Azza wa Jalla*, maka hatinya akan semakin membatu dan mungkin hatinya akan menjadi mati. *Na'udzu billah*.

Sedangkan dua buah hadits terakhir, di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan keutamaan dzikir. Jika orang dzikir (ingat) kepada Allah di dalam dirinya, maka Allah akan dzikir kepadanya di dalam Dzat-Nya. Jika seseorang dzikir kepada Allah di tengah-tengah orang banyak, maka Allah akan berdzikir kepadanya di tengah-tengah orang banyak yang lebih baik daripada mereka. Yakni, pada jama'ah. Allah akan dzikir kepada Anda di tengah-tengah orang-orang yang lebih baik daripada mereka. Atau di tengah-tengah jama'ah para malaikat Allah menyebutkan Anda di antara mereka itu. Allah akan keras menyebutkan Anda dan memuji Anda. Dalam hal ini dalil yang menunjukkan keutamaan dzikir. Jika orang berdzikir kepada Allah di tengah orang banyak, maka yang demikian ini lebih utama daripada jika ia berdzikir kepada-Nya di dalam dirinya sendiri, kecuali bagi orang yang takut muncul riya` dalam dirinya. Jika ia takut munculnya riya` tidak perlu mengeraskan suara. Akan tetapi di dalam hati jangan sampai ada bisikan yang mengatakan, "Jika aku berdzikir kepada Allah dengan suara keras, maka yang demikian itu adalah riya. Maka aku tidak merasa perlu dzikir kepada Allah." Hendaknya setiap orang meninggalkan bisikan penggoda yang demikian itu lalu tetap berdzikir kepada Allah *Ta'ala* di tengah orang banyak dan di dalam dirinya sendiri sehingga Allah *Azza wa Jalla* dzikir (ingat) kepadanya sebagaimana yang telah disebutkan.

Sedangkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang ketiga adalah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, سَبَقَ الْمُفَرِّدُوْنَ (*telah menang orang-orang mufarridun*). Para shahabat bertanya, "Siapakah orang-orang mufarridun itu?" Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, الذَّاكِرُوْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتُ (*kaum pria atau kaum wanita yang banyak dzikir kepada Allah*). Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa orang yang banyak dzikir kepada Allah adalah orang yang pendahulu atas orang lain. Karena mereka telah melakukan sesuatu lebih banyak daripada orang lain. Maka mereka itu orang-orang yang lebih dahulu sampai kepada kebaikan. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❁❁❁

Hadits Ke-1283

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: أَفْضَلُ الذِّكْرِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Jabir *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Dzikir terbaik adalah لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah)*'." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)**

Dan ia berkata, "Hadits hasan".

Hadits Ke-1284

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، غُرِسَتْ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Jabir *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, "Barangsiapa mengucapkan سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ *(Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya)*, maka ditanam untuknya sebatang kurma di dalam surga." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)**

Dan ia berkata, "Hadits hasan".

Hadits Ke-1285

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقِيْتُ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي، فَقَالَ: يَامُحَمَّدُ، أَقْرِئْ أُمَّتَكَ مِنِّي السَّلاَمَ، وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ الْجَنَّةَ طَيِّبَةُ التُّرْبَةِ، عَذْبَةُ الْمَاءِ، وَأَنَّهَا

قِيْعَانٌ، وَأَنَّ غِرَاسَهَا: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Aku bertemu dengan Ibrahim *Alaihissalam* ketika aku di-isra`-kan. Maka ia berkata, 'Wahai Muhammad, sampaikan salamku kepada umatmu. Dan sampaikan kepada mereka bahwa surga itu sangat bagus tanahnya, airnya sangat segar, dan dia itu masih kosong. Dan bahwa tanamannya adalah,

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ

"Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan Allah Mahabesar." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan".

Hadits Ke-1286

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ، وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيْكِكُمْ، وَأَرْفَعِهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ، وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوْا أَعْنَاقَهُمْ، وَيَضْرِبُوْا أَعْنَاقَكُمْ؟ قَالُوْا: بَلَى، قَالَ: ذِكْرُ اللهِ تَعَالَى. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، قَالَ الْحَاكِمُ أَبُو عَبْدِ اللهِ: إِسْنَادُهُ صَحِيْحٌ

Dari Abu Ad-Darda` *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Maukah aku sampaikan kepada kalian tentang amal terbaik bagi kalian, paling suci menurut Tuhanmu, paling tinggi derajatnya bagi kalian, lebih baik bagi kalian daripada infak dengan emas dan perak, dan lebih baik bagi kalian daripada kalian menghadapi musuh kalian sehingga kalian memenggal leher mereka atau mereka memenggal leher kalian?' Mereka menjawab, 'Ya'. Rasulullah bersabda, 'Dzikir kepada Allah *Ta'ala*'." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)**

Al-Hakim Abu Abdillah berkata, "Isnadnya shahih".

SYARAH:

Semua hadits yang telah disajikan oleh Penyusun *Rahimahullah* di atas semuanya menunjukkan keutamaan dzikir sebagaimana yang telah berlalu. Akan tetapi pada sebagiannya ada kelemahan. Di antaranya adalah bahwa seseorang berkata kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa syariat Islam telah banyak baginya, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَزَالُ لِسَانُكَ رُطْبًا بِذِكْرِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ .

"Teruslah lisanmu basah dengan dzikir kepada Allah Azza wa Jalla."

Dalam hadits ini terdapat kelemahan, akan tetapi jika ia shahih, maka maknanya bahwa pria itu banyak melakukan ibadah sunnah. Sedangkan ibadah fardhu tidak membutuhkan لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah)* atau lainnya. Ibadah fardhu pasti dengan ucapan itu. Ibadah nawafil jika sebagiannya sulit bagi manusia, maka dzikir kadang-kadang menambal kekurangan yang terjadi pada ibadah itu. Demikian juga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَفْضَلُ الذِّكْرِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

"Dzikir terbaik adalah لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah)."*

Tidak diragukan bahwa kalimat ini sangat agung. Kalimat ini adalah yang dengannya manusia masuk ke dalam agama Islam. Kalimat ini adalah kunci Islam sebagaimana disebutkan dalam hadits bahwa kunci surga adalah لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ *(tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah)*. Di antaranya lagi adalah keutamaan,

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ

"Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan Allah Mahabesar."

Kalimat ini adalah tanaman surga, yakni jika orang selalu mengucapkannya, maka di surga akan ditanamkan baginya satu tanaman setiap kalimat. Di antaranya lagi bahwa dzikir kepada Allah *Azza wa Jalla* bagian dari amal perbuatan yang paling utama, paling bagus, paling dicintai oleh Allah *Azza wa Jalla*. Bahkan kalimat ini menjadi sebab keteguhan ketika berjumpa dengan musuh. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." (Al-Anfal: 45)

Semua hadits yang sedemikian itu menunjukkan keutamaan dzikir dan bahwa setiap orang harus memperbanyak dzikir kepada Allah. Telah berlalu dari kita sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ

"Dua buah kalimat yang ringan pada lisan, berat dalam timbangan dan sangat dicintai oleh Ar-Rahman (Allah) adalah:

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ

'Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya. Mahasuci Allah yang Mahaagung'."

Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-1287

وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى امْرَأَةٍ وَبَيْنَ يَدَيْهَا نَوًى –أَوْ حَصًى– تُسَبِّحُ بِهِ فَقَالَ: أُخْبِرُكِ بِمَا هُوَ أَيْسَرُ عَلَيْكِ مِنْ هَذَا –أَوْ أَفْضَلُ فَقَالَ: سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَاخَلَقَ فِي السَّمَاءِ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ بَيْنَ ذَلِكَ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ، وَاللهُ أَكْبَرُ مِثْلَ ذَلِكَ، وَالْحَمْدُ للهِ مِثْلَ ذَلِكَ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مِثْلَ ذَلِكَ، وَلاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ مِثْلَ ذَلِكَ

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu Anhu* bahwa ia bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang kepada seorang wanita yang di antara keduanya tangannya biji-biji kurma atau batu-batu kerikil yang digunakan untuk bertasbih. Maka beliau

bersabda, "Aku sampaikan kepadamu sesuatu yang paling mudah bagimu atau lebih utama bagimu dari semua ini." Maka beliau bersabda,

سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ، وَ سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ بَيْنَ ذَلِكَ، وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ، وَاللهُ أَكْبَرُ مِثْلَ ذَلِكَ، وَالْحَمْدُ للهِ مِثْلَ ذَلِكَ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مِثْلَ ذَلِكَ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ مِثْلَ ذَلِكَ

"'Mahasuci Allah' sebanyak apa-apa yang Dia ciptakan di langit. 'Mahasuci Allah' sebanyak apa-apa yang Dia ciptakan di atas bumi. 'Mahasuci Allah' sebanyak apa-apa yang Dia ciptakan di antara keduanya. 'Mahasuci Allah' sebanyak apa saja yang Dia adalah Penciptanya. 'Allah Mahabesar' seperti itu. 'Segala puji bagi Allah' seperti itu. 'Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah' sebanyak itu. 'Tiada daya dan kekuatan melainkan di sisi Allah' sebanyak itu pula." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1288

وَعَنْ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ؟ فَقُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

Dari Abu Musa *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepadaku, 'Maukah engkau aku tunjuki suatu simpanan surga?' Maka aku katakan, 'Ya, wahai Rasulullah'. Beliau bersabda, لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ *(tiada daya dan kekuatan melainkan dari sisi Allah)'."* **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Dua buah hadits di atas menjelaskan keutamaan dzikir. Telah berlalu banyak hadits yang semuanya menunjukkan keutamaan dzikir. Hadits Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu Anhu* berkenaan dengan kehadiran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada seorang wanita yang di antara kedua tangannya batu kerikil atau biji kurma yang di-

gunakan untuk bertasbih. Maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أُخْبِرُكِ بِمَا هُوَ أَيْسَرُ عَلَيْكِ مِنْ هَذَا-أَوْ أَفْضَلُ

"Aku sampaikan kepadamu sesuatu yang paling mudah bagimu atau lebih utama bagimu dari semua ini."

Lalu beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan tasbih seperti yang pernah disebutkan di atas atau mendekatinya. Yaitu sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ (ثَلاَثَ مَرَّاتٍ)، سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ رِضَى نَفْسِهِ (ثَلاَثَ مَرَّاتٍ)، سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ زِنَةَ عَرْشِهِ (ثَلاَثَ مَرَّاتٍ)، سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ (ثَلاَثَ مَرَّاتٍ)

"Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya sejumlah ciptaan-Nya (tiga kali), Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya sebanyak keridhaan diri-Nya (tiga kali), Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya seberat timbangan Arasy-Nya (tiga kali), Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya sejumlah tinta penulis semua kalimat-Nya (tiga kali)."

Jumlah seluruhnya adalah 12 kali yang di dalamnya kebaikan yang sangat banyak dan telah dijelaskan di atas.

Sedangkan hadits Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ؟

"Maukah engkau aku tunjuki suatu simpanan surga?"

Bentuk pertanyaan di sini adalah untuk membuat daya tarik. Yakni, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menarik para shahabatnya agar mendengarkan apa-apa yang akan beliau sampaikan. "Aku menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah'." Maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

"Tiada daya dan kekuatan melainkan dari sisi Allah."

Karena dalam kalimat ini pemutusan dengan semua daya dan kekuatan melainkan yang datang dari sisi Allah *Azza wa Jalla*. Manusia tidak memiliki daya maupun kekuatan. Dia tidak berpindah dari satu

kondisi kepada kondisi yang lain dan tidak mampu demikian itu melainkan dari Allah *Azza wa Jalla*. Itu adalah kalimat untuk meminta pertolongan jika Anda tidak mampu atau tidak kuat melakukan sesuatu hal. Ucapkanlah لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ *(tiada daya dan kekuatan melainkan dari sisi Allah)*, maka Allah akan menolong Anda untuk itu. Kalimat ini bukan kalimat *istirja'* sebagaimana dilakukan kebanyakan orang jika dikatakan kepadanya, "Aku tertimpa musibah yang biasa terjadi", maka orang mengatakan, لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ *(tiada daya dan kekuatan melainkan dari sisi Allah)*. Kalimat *istirja'* adalah ucapan إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ *(sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali)*. Sedangkan yang itu adalah kalimat *isti'anah* (kalimat tanda meminta tolong). Jika Anda menghendaki agar Allah menolong Anda untuk sesuatu hal maka ucapkan لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ *(tiada daya dan kekuatan melainkan dari sisi Allah)*. Dan sebagaimana telah berlalu dari kalian dalam surat Al-Kahfi sebuah kisah tentang seorang pemilik dua kebun yang mana kawannya berkata kepadanya,

> *"Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu* 'maa syaa Allah, laa quwwata illaa billah' *(sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)."* (Al-Kahfi: 39)

Tentu dengan mengucapkan yang demikian itu lebih baik bagi Anda dan pasti akan lebih mengabadikan kebun Anda. Akan tetapi dia masuk kebunnya dengan mengatakan sebagaimana dalam ayat-ayat berikut,

> *"Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata: 'Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang'."* (Al-Kahfi: 35-36)

Dia terpedaya oleh kebunnya dan mengingkari akan tibanya Kiamat. Maka Allah mengirimkan kepadanya petir dari langit sehingga kebun itu menjadi tanah yang licin. Yang penting, kalimat: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ *(tiada daya dan kekuatan melainkan dari sisi Allah)* adalah kalimat tabungan surga. Katakanlah wahai manusia ketika Anda tidak berdaya, merasa berat dan lemah untuk melakukan sesuatu hal, maka ucapkanlah لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ *(tiada daya dan kekuatan melainkan dari sisi Allah)*. Semoga Allah memudahkan segala urusan Anda. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

BAB: 239

DZIKIR KEPADA ALLAH TA'ALA DALAM KEADAAN BERDIRI, DUDUK, BERBARING, BERHADATS, JUNUB DAN HAIDH, KECUALI AL-QUR`AN TIDAK HALAL BAGI ORANG JUNUB ATAU HAIDH

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring...." **(Ali Imran: 190-191)**

Hadits Ke-1289

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللهَ تَعَالَى عَلَى كُلِّ أَحْيَانِه

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdzikir kepada Allah Ta'ala pada setiap saat." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1290

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ: بِسْمِ اللهِ، اللَّهُمَّ

جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرْ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika seseorang di antara kalian hendak berjima' dengan istrinya mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا

'Dengan Nama Allah, ya Allah jauhkanlah kami dari syetan dan jauhkan syetan dari apa-apa yang Engkau rezkikan kepada kami.'

Maka jika ditaqdirkan keduanya punya anak dengan jima' ketika itu, maka anak tersebut tidak dikuasai oleh syetan." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Dalam Bab "Dzikir kepada Allah *Ta'ala* dalam Keadaan Berdiri atau Duduk atau Berbaring", An-Nawawi *Rahimahullah* berkata, "Manusia harus selalu dzikir kepada Allah *Ta'ala* dalam setiap keadaan, apakah ketika berdiri atau duduk atau berbaring."

Kemudian Penyusun *Rahimahullah* mengokohkan pandangannya dengan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring...."* (Ali Imran: 190-191)

"... Dalam penciptaan langit dan bumi...", yakni pada langit dan bumi itu sendiri yang sarat dengan berbagai hal yang menakjubkan dari berbagai makhluk Allah *Ta'ala*. *"... terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal"*, orang-orang cerdas yang mampu mengetahui berbagai hikmah dan rahasia dalam ayat-ayat Allah *Ta'ala*. Langit sangat luas dan tinggi sedangkan bumi datar dan halus bagi semua makhluk di dalamnya adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah *Ta'ala*. Berupa lautan, sungai-sungai, pohon-pohon, gunung-gunung, dan lain sebagainya. Semuanya itu menunjukkan Sang Penciptanya *Azza wa Jalla*.

Sedangkan pergantian malam dengan siang, maka pergantian malam dengan siang berkenaan dengan panjang pendeknya, panas dan dinginnya, nyaman dan ganasnya, aman dan menakutkan, derita dan

kebahagiaan dan lain sebagainya di dalamnya juga tanda-tanda yang sangat agung. Jika manusia mentelaah sejarah dan melihat pergantian siang dan malam dan saling berbeda antara keduanya, maka dia akan melihat tanda-tanda kekuasaan Allah yang sungguh sangat mencengangkan yang sanggup menambah keimanannya. Firman-Nya,

"... (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring...." (Ali Imran: 191),

adalah pokok dalam pembahasan ini, yaitu mereka dzikir kepada Allah *Ta'ala* dalam setiap keadaan: ketika berdiri atau ketika duduk atau ketika berbaring. Dalam setiap keadaan.

Penyusun *Rahimahullah* juga menyebutkan hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* yang berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdzikir kepada Allah *Ta'ala* pada setiap saat", artinya pada setiap kesempatan. Dengan kata lain pada setiap waktu. Pada setiap waktu beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu dzikir kepada Allah, baik ketika berdiri atau ketika duduk atau ketika berbaring. Sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyunahkan kepada setiap muslim agar berdzikir kepada Allah ketika jima' dengan istrinya. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ: بِسْمِ اللهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرْ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ

"Jika ketika seseorang di antara kalian hendak berjima' dengan istrinya mengucapkan: بِسْمِ اللهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا *'dengan Nama Allah, ya Allah jauhkanlah kami dari syetan dan jauhkan syetan dari apa-apa yang Engkau rezkikan kepada kami.' Maka jika ditaqdirkan keduanya punya anak dengan jima' ketika itu, maka anak tersebut tidak dikuasai oleh syetan."*

Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa Anda harus selalu memperbanyak dzikir kepada Allah dalam setiap keadaan. Akan tetapi para ulama *Rahimahumullah* berkata, "Tidak boleh dzikir kepada Allah *Ta'ala* di tempat-tempat yang kotor. Seperti tempat buang hajat (WC) dan lain sebagainya sebagai pemuliaan dzikir kepada Allah *Azza wa Jalla* dari tempat-tempat yang sedemikian itu." Demikian disebutkan oleh sebagian ahli ilmu. *Wallahu a'lam.*

BAB: 240

APA-APA YANG DIUCAPKAN KETIKA AKAN TIDUR DAN KETIKA BANGUN TIDUR

Hadits Ke-1291

عَنْ حُذَيْفَةَ وَأَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالاَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ: بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوْتُ وَأَحْيَا. وَإِذَا اسْتَيْقَظَ قَالَ: اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ

Dari Hudzaifah dan Abu Dzarr *Radhiyallahu Anhuma* keduanya berkata, "Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menuju kasurnya (akan tidur) berdo'a:

بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوْتُ وَأَحْيَا

'Dengan Nama-Mu ya Allah aku mati dan aku hidup.'

Dan jika bangun dari tidur berdo'a,

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ

'Segala puji bagi Allah Yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nyalah kami akan bangkit'." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan Bab "Apa-Apa yang Dibaca ketika Akan Tidur dan ketika Bangun Tidur".

Di antara nikmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas kita semua adalah bahwa Allah mensyariatkan berbagai lafazh dzikir untuk kita, ketika kita hendak tidur, bangun tidur, hendak makan dan minum, mulai dan selesai, bahkan hingga ketika masuk jamban dan ketika mengenakan pakaian. Semua ini hanya demi agar semua waktu kita dimakmurkan dengan dzikir kepada Allah *Azza wa Jalla*. Jika Allah tidak

mensyariatkan semua itu, maka melakukan semua itu adalah bid'ah. Akan tetapi Allah mensyariatkan semua itu untuk kita agar bertambah nikmat-Nya atas kita dengan mengerjakan berbagai bentuk ketaatan tersebut.

Di antara dzikir-dzikir itu adalah hadits yang disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah* dari Hudzaifah dan Abu Dzarr *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika hendak tidur berdo'a,

بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوْتُ وَأَحْيَا

"Dengan Nama-Mu ya Allah aku mati dan aku hidup."

إِذَا أَوَى artinya, jika pergi menuju kasurnya dan hendak tidur. Maka beliau berdo'a,

بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوْتُ وَأَحْيَا

"Dengan Nama-Mu ya Allah aku mati dan aku hidup."

Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah Dzat yang menghidupkan dan mematikan. Dia yang menghidupkan dan menghidupkan siapa saja yang Dia kehendaki. Dia mematikan dan mematikan siapa saja yang Dia kehendaki. Maka selayaknya Anda mengatakan,

بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوْتُ وَأَحْيَا

"Dengan Nama-Mu ya Allah aku mati dan aku hidup."

Dengan kata lain, "Aku mati dengan Nama-Mu dan hidup dengan Nama-Mu." Kecocokan dzikir ini ketika tidur adalah karena tidur adalah kematian. Akan tetapi kematian kecil. Hal itu sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur (mu) yang telah ditentukan." (Al-An'am: 60)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya." (Az-Zumar: 42)

Oleh sebab itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika bangun malam berdo'a,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ

"Segala puji bagi Allah Yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nyalah kami akan bangkit."

Maka Anda harus memuji Allah, karena Dia telah menghidupkan Anda setelah kematian Anda. Dan Anda harus menyebutkan bahwa kebangkitan dari kubur hanya untuk menuju kepada Allah *Azza wa Jalla*. Maka ingatlah dengan kebangkitan dari kematian kecil Anda, akan kebangkitan dari kematian besar Anda. Anda harus mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ

"Segala puji bagi Allah Yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nyalah kami akan bangkit." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Dalam hal ini dalil yang menunjukkan sebuah hikmah yang agung dalam tidur yang telah dijadikan oleh Allah sebagai istirahat bagi badan dari pekerjaan-pekerjaan yang lalu dan sebagai pemberi semangat baru untuk menghadapi pekerjaan-pekerjaan yang akan datang. Dia juga mengingatkan akan kehidupan akhirat. Maka dengan itu ingatlah bahwa jika Anda bangkit dari kubur Anda setelah kematian Anda adalah kehidupan untuk menuju kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Semua ini akan menambah keimanan Anda kepada peristiwa kebangkitan. Iman kepada peristiwa kebangkitan adalah perkara penting. Jika manusia tidak beriman bahwa dirinya akan dibangkitkan dan diberi balasan atas semua amal perbuatan yang telah ia lakukan. Oleh sebab itu kita banyak menemukan bahwa Allah selalu menggabungkan antara iman dengan hari akhir dan iman kepada-Nya *Azza wa Jalla*. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"... Dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian." (An-Nisa: 162)

Ayat berkenaan dengan hal ini sangat banyak jumlahnya. Yang penting, jika Anda hendak pergi ke tempat tidur, maka Anda harus berdo'a,

بِاسْمِكَ اللّٰهُمَّ أَمُوْتُ وَأَحْيَا

"Dengan Nama-Mu ya Allah aku mati dan aku hidup."

Dan jika Anda bangun tidur harus berdo'a,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ

"Segala puji bagi Allah Yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nyalah kami akan bangkit."

Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

BAB: 241
KEUTAMAAN HALAQAH DZIKIR, ANJURAN MEMBIASAKANNYA DAN LARANGAN MENINGGALKANNYA TANPA ADANYA UDZUR

llah *Ta'ala* berfirman,

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka...." **(Al-Kahfi: 28)**

Hadits Ke-1292

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ للهِ تَعَالَى مَلاَئِكَةً يَطُوْفُوْنَ فِي الطُّرُقِ يَلْتَمِسُوْنَ أَهْلَ الذِّكْرِ، فَإِذَا وَجَدُوْا قَوْمًا يَذْكُرُوْنَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ، تَنَادَوْا: هَلُمُّوْا إِلَى حَاجَتِكُمْ، فَيَحُفُّوْنَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ —وَهُوَ أَعْلَمُ—: مَا يَقُوْلُ عِبَادِي؟ قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: يُسَبِّحُوْنَكَ، وَيُكَبِّرُوْنَكَ، وَيَحْمَدُوْنَكَ، وَيُمَجِّدُوْنَكَ، فَيَقُوْلُ: هَلْ رَأَوْنِي؟ فَيَقُوْلُوْنَ: لاَ وَاللهِ مَا رَأَوْكَ، فَيَقُوْلُ: كَيْفَ لَوْ رَأَوْنِي؟ قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: لَوْ رَأَوْكَ كَانُوْا أَشَدَّ لَكَ عِبَادَةً، وَأَشَدَّ لَكَ تَمْجِيْدًا، وَأَكْثَرَ لَكَ تَسْبِيْحًا، فَيَقُوْلُ: فَمَاذَا يَسْأَلُوْنَ؟ قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: يَسْأَلُوْنَكَ الْجَنَّةَ، قَالَ: يَقُوْلُ: وَهَلْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: لاَ وَاللهِ يَا رَبِّ مَارَأَوْهَا، قَالَ: يَقُوْلُ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُـوْلُوْنَ: لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا

كَانُوْا أَشَدَّ عَلَيْهَا حِرْصًا، وَأَشَدَّ لَهَا طَلَبًا، وَأَعْظَمَ فِيْهَا رَغْبَةً، قَالَ: فَمِمَّ يَتَعَوَّذُوْنَ؟ قَالَ: يَتَعَوَّذُوْنَ مِنَ النَّارِ، فَيَقُوْلُ: وَهَلْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: لاَ وَاللهِ مَا رَأَوْهَا، فَيَقُوْلُ: كَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُوْلُوْنَ: لَوْ رَأَوْهَا كَانُوْا أَشَدَّ مِنْهَا فِرَارًا، وَأَشَدَّ لَهَا مَخَافَةً، قَالَ: فَيَقُوْلُ: فَأُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ، قَالَ: يَقُوْلُ مَلَكٌ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ: فِيْهِمْ فُلاَنٌ لَيْسَ مِنْهُمْ، إِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ، قَالَ: هُمُ الْجُلَسَاءُ لاَ يَشْقَى بِهِمْ جَلِيْسُهُمْ

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ لِلهِ مَلاَئِكَةً سَيَّارَةً فُضُلاً يَتَتَبَّعُوْنَ مَجَالِسَ الذِّكْرِ، فَإِذَا وَجَدُوْا مَجْلِسًا فِيْهِ ذِكْرٌ قَعَدُوْا مَعَهُمْ، وَحَفَّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا بِأَجْنِحَتِهِمْ حَتَّى يَمْلَأُوْا مَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَإِذَا تَفَرَّقُوْا عَرَجُوْا وَصَعَدُوْا إِلَى السَّمَاءِ، فَيَسْأَلَهُمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ -وَهُوَ أَعْلَمُ- مِنْ أَيْنَ جِئْتُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: جِئْنَا مِنْ عِنْدِ عِبَادٍ لَكَ فِي الْأَرْضِ: يُسَبِّحُوْنَكَ، وَيُكَبِّرُوْنَكَ، وَيُهَلِّلُوْنَكَ، وَيَحْمَدُوْنَكَ، وَيَسْأَلُوْنَكَ، قَالَ: وَمَاذَا يَسْأَلُوْنِي؟ قَالُوْا: يَسْأَلُوْنَكَ جَنَّتَكَ قَالَ: وَهَلْ رَأَوْا جَنَّتِي؟ قَالُوْا: لاَ، أَيْ رَبِّ، قَالَ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا جَنَّتِي؟ قَالُوْا: وَيَسْتَجِيْرُوْنَكَ: قَالَ: وَمِمَّ يَسْتَجِيْرُوْنِي؟ قَالُوْا: مِنْ نَارِكَ يَا رَبِّ، قَالَ: وَهَلْ رَأَوْا نَارِي؟ قَالُوْا: لاَ، قَالَ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا نَارِ؟ قَالُوْا: وَيَسْتَغْفِرُوْنَكَ، فَيَقُوْلُ: قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ، وَأَعْطَيْتُهُمْ مَا سَأَلُوْا، وَأَجَرْتُهُمْ مِمَّ اسْتَجَارُوْا، قَالَ: فَيَقُوْلُوْنَ: رَبِّ فِيْهِمْ فُلاَنٌ عَبْدٌ خَطَّاءٌ إِنَّمَا مَرَّ، فَجَلَسَ مَعَهُمْ، فَيَقُوْلُ: وَلَهُ غَفَرْتُ، هُمُ الْقَوْمُ لاَ يَشْقَى بِهِمْ جَلِيْسُهُمْ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Sesungguhnya Allah *Ta'ala* memiliki para malaikat yang selalu berkeliling di jalan-jalan untuk mencari ahli dzikir, jika mereka mendapatkan suatu kaum berdzikir

kepada Allah *Azza wa Jalla*, mereka saling memanggil, 'Mari menuju kebutuhan yang kalian cari'. Mereka mengerumuni majlis itu dengan sayap mereka hingga memenuhi langit dunia. Maka Rabb mereka bertanya kepada mereka –Dia lebih mengetahui–, 'Apa yang disebutkan oleh para hamba-Ku?' Perawi berkata, 'Mereka mengatakan, 'Mereka bertasbih kepada-Mu, mereka bertakbir kepada-Mu, mereka memuji-Mu, dan mereka memuliakan-Mu'. Allah berfirman, 'Apakah mereka melihatku?' Mereka menjawab, 'Tidak, demi Allah mereka tidak melihat-Mu'. Allah berfirman, 'Bagaimana jika mereka melihat-Ku?' Perawi berkata, 'Mereka menjawab, 'Jika mereka melihat-Mu pasti mereka lebih giat beribadah untuk-Mu, lebih besar memuliakan-Mu, dan lebih banyak bertasbih kepada-Mu'. Allah berfirman, 'Apa yang mereka minta?' Perawi berkata, 'Mereka menjawab, 'Meminta kepada-Mu surga'. Perawi berkata, 'Allah berfirman, 'Apakah mereka melihat surga-Ku?' Perawi berkata, 'Mereka menjawab, 'Tidak, demi Allah wahai Rabb kami, mereka tidak melihatnya'. Perawi berkata, 'Allah bertanya, 'Bagaimana jika mereka melihatnya?' Perawi berkata, 'Mereka menjawab, 'Jika mereka melihatnya pasti mereka lebih bersikeras kepadanya, lebih kuat ingin mendapatkannya, dan sangat besar kecintaan mereka kepadanya'. Allah bertanya, 'Dari apa mereka berlindung?' Malaikat menjawab, 'Mereka berlindung dari neraka'. Maka Allah bertanya, 'Apakah mereka melihatnya?' Perawi berkata, 'Mereka menjawab, 'Tidak, demi Allah mereka tidak melihatnya'. Allah bertanya, 'Bagaimana jika mereka melihatnya?' Perawi berkata, 'Mereka menjawab, 'Jika mereka melihatnya pasti lebih kencang lari menjauhkan diri darinya dan lebih besar ketakutan mereka kepadanya'. Perawi berkata, 'Allah berfirman, 'Aku persaksikan kepada kalian semua bahwa sungguh Aku telah mengampuni mereka'. Perawi berkata, 'Satu orang Malaikat berkata, 'Di antara mereka ada si Fulan yang bukan dari rombongan mereka, akan tetapi ia datang hanya karena sesuatu kepentingannya'. Allah berfirman, 'Mereka adalah ahli majlis yang tidak akan kecewa orang yang duduk di antara mereka'." **(Muttafaq alaih)**

Dalam riwayat Muslim: Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang selalu berjalan mencari majlis-majlis dzikir. Jika mereka menemukan majlis yang di dalamnya ada dzikir, para malaikat itu turut duduk bersama mereka. Sebagian menutupi sebagian yang lain dengan sayap mereka hingga memenuhi ruang antara mereka dengan langit dunia. Jika mereka bubar mereka naik ke langit sehingga Allah *Azza wa Jalla* bertanya kepada mereka –Dia lebih tahu–, "Dari mana kalian da-

tang?" Mereka menjawab, "Kami datang dari para hamba-Mu di bumi. Mereka bertasbih kepada-Mu, bertakbir kepada-Mu, bertahlil kepada-Mu, dan memuji-Mu." Allah bertanya, "Apa yang mereka minta kepada-Ku?" Mereka menjawab, "Mereka meminta surga kepada-Mu." Allah bertanya, "Apakah mereka melihat surga-Ku?" Mereka menjawab, "Tidak, wahai Rabbku." Allah berfirman, "Bagaimana jika mereka melihat surga-Ku?" Mereka menjawab, "Mereka berlindung kepada-Mu." Allah bertanya, "Dari apa mereka berlindung kepada-Ku?" Mereka menjawab, "Dari neraka-Mu wahai Rabbku." Allah berfirman, "Apakah mereka melihat neraka-Ku?" Mereka menjawab, "Tidak." Allah berfirman, "Bagaimana jika mereka melihat neraka-Ku?" Mereka menjawab, "Mereka beristighfar kepada-Mu." Maka Allah berfirman, "Aku telah ampuni mereka dan Aku telah beri mereka apa-apa yang mereka minta serta Aku telah lindungi mereka dari apa-apa yang mereka meminta perlindungan dari semua itu." Perawi berkata, "Maka mereka berkata, "Wahai Rabbku, di antara mereka ada Fulan seorang hamba yang banyak melakukan dosa yang sedang berlalu di situ lalu duduk bersama mereka." Maka Allah berfirman, "Aku juga ampuni dia. Mereka adalah suatu kaum yang tidak menjadikan orang sengsara duduk bersama mereka."

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berkata sekitar Bab "Keutamaan Halaqah Dzikir...", yakni perkumpulan yang melakukan dzikir kepada Allah *Azza wa Jalla*. Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyitir sebuah ayat mulia,

> *"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka...."* (Al-Kahfi: 28)

Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar mengupayakan dirinya bisa bersabar untuk bersama-sama dengan orang-orang utama, orang-orang mulia dan terhormat. Kesabaran jiwa adalah kemampuan mengendalikannya. "Tahan dirimu untuk selalu bersama mereka karena kaum itu sangat baik jika Anda duduk bersama mereka." يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ (*orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi*), yakni di awal hari. الْعَشِيِّ (*senja hari*) adalah bagian akhir dari siang hari. Dengan demikian maka insya Allah adalah perkumpulan untuk menunaikan shalat shubuh dan shalat ashar, karena

yang pertama di pagi hari sedangkan yang kedua di sore hari ketika petang dan senja hari. يَدْعُونَ رَبَّهُم (*menyeru Tuhannya*) yakni menghendaki keridhaan-Nya. Ini adalah dalil yang menunjukkan keikhlasan mereka hanya demi Allah *Azza wa Jalla* dan mereka tidak menghendaki dari perkumpulan dan do'a itu agar mereka dipuji dengan apa-apa yang mereka lakukan itu atau agar dikatakan kepada mereka, "Alangkah agungnya ibadah mereka, alangkah banyaknya ibadah mereka, alangkah sabarnya mereka melakukan ibadah-ibadah itu!" Mereka tidak menghendaki semua itu. Mereka hanya menghendaki keridhaan Allah *Azza wa Jalla*. وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا (*dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini*), yakni tidak meninggalkan, membiarkan dan memicingkan mata terhadap mereka karena kepentingan dengan urusan dunia. Sedangkan jika karena kemaslahatan akhirat yang lebih agung daripada yang sedang mereka hadapi itu, maka tidak mengapa. Akan tetapi jika hanya demi urusan dunia maka tidak. Mereka adalah suatu kaum. Dan mereka adalah ahli dunia dan akhirat. وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا (*dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas*), yakni jangan menaati orang lalai yang telah Allah jadikan hati mereka lalai dari dzikir kepada Allah. Keadaan mereka melewati batas, mengikuti hawa-nafsu, hilang dunianya dan hilang pula akhiratnya.

Dalam ayat yang mulia ini terkandung keutamaan perkumpulan dzikir dan do'a. Di dalamnya keutamaan ikhlas. Ikhlas adalah poros segala sesuatu. Dalam ayat itu juga manusia tidak selayaknya meninggalkan kondisi-kondisi yang mengarah kepada keakhiratan dan berbagai ibadah karena berorientasi kepada segala sesuatu yang bersifat duniawi.

Sedangkan hadits-hadits, maka Penyusun *Rahimahullah* telah menyebutkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim. "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah menugaskan kepada para malaikat untuk selalu berkeliling di muka bumi untuk mencari halaqah dzikir." Malaikat adalah makhluk ghaib yang utama. Mereka diciptakan oleh Allah *Azza wa Jalla* dari cahaya dan dijadikan utuh tanpa perut. Sehingga mereka tidak makan dan tidak minum. Mereka tidak membutuhkan makanan dan minuman karena mereka tidak memiliki perut dan tidak pula usus. Mereka utuh begitu

saja sehingga tidak perlu makan atau minum. Mereka adalah makhluk ghaib yang tidak dilihat oleh bangsa manusia. Akan tetapi kadang-kadang Allah *Ta'ala* menjadikan manusia melihat mereka sebagaimana kedatangan Jibril *Alaihi Ash-Shalatu wa As-Salam* dengan bentuk seorang manusia laki-laki dengan pakaian yang sangat putih dan rambut yang sangat hitam. Tidak terlihat bekas perjalanannya dan tidak dikenal oleh semua shahabat. Ia duduk ke dekat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu bertanya kepadanya. Yang demikian ini kadang-kadang bisa terjadi. Akan tetapi pada dasarnya malaikat adalah makhluk ghaib. Semua malaikat adalah baik dan tidak suka masuk tempat-tempat yang di dalamnya apa-apa yang menimbulkan kemurkaan Allah *Azza wa Jalla*.

Mereka tidak mau masuk rumah yang di dalamnya lukisan atau foto (yang bernyawa). Tidak menyertai rombongan yang di dalamnya terdapat lonceng atau rombongan yang bersama mereka anjing. Kecuali anjing piaraan, apabila majikannya melepaskannya untuk berburu ia mengucapkan basmalah hingga hasil tangkapannya menjadi halal. Semua malaikat itu ditugasi oleh Allah *Azza wa Jalla* untuk berkeliling di muka bumi. Jika mereka menemukan halaqah dzikir maka mereka duduk bersama anggota halaqah itu lalu mengerumuni orang-orang yang duduk itu dengan sayap-sayap mereka hingga memenuhi langit. Yakni, para malaikat itu dari bumi hingga ke langit. Kemudian Allah *Ta'ala* bertanya kepada mereka hanya untuk menunjukkan keutamaan kaum yang duduk di dalam halaqah dzikir untuk berdzikir kepada Allah, dengan membaca tasbih, tahmid, tahlil, takbir dan berdo'a. Jika tidak, maka Allah Mahatahu mengapa mereka duduk. Akan tetapi untuk menunjukkan keutamaan dan kemuliaan mereka, Allah bertanya kepada para malaikat, "Dari mana kalian datang?" Mereka menjawab, "Kami datang dari tempat hamba-hamba-Mu di muka bumi. Mereka membaca tasbih, tahlil, takbir, tahmid, dan berdo'a." Allah bertanya kepada mereka, "Apa yang mereka kehendaki?" Mereka menjawab, "Mereka menghendaki surga." Ya Allah, jadikanlah kami di antara mereka yang menghendakinya dan mereka adalah penghuninya." Allah bertanya, "Apakah mereka melihatnya?" Para malaikat menjawab, "Tidak." Allah bertanya, "Bagaimana jika mereka melihatnya?" Para malaikat itu menjawab, "Pasti mereka lebih kuat memintanya, lebih kuat kesukaannya, karena Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِيْنَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

"Aku telah siapkan untuk para hamba-Ku yang shalih apa-apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga dan tidak pernah terbetik dalam hati seorang manusia."

Kemudian Allah bertanya kepada mereka, "Mereka berdo'a demi keselamatan dari apa?" Para malaikat menjawab, "Mereka meminta kepada-Mu keselamatan dari api neraka." Demikianlah makna hadits di atas. Allah bertanya kepada mereka, "Apakah mereka melihatnya?" Mereka menjawab, "Tidak, mereka tidak melihatnya." Allah bertanya, "Bagaimana jika mereka melihatnya?" Mereka menjawab, "Pasti mereka lebih takut darinya." Kemudian Allah *Azza wa Jalla* berfirman, "Aku persaksikan kepada kalian semua bahwa Aku telah mengampuni mereka seluruhnya." Jika Allah mengampuni seorang manusia maka dia telah memiliki hak untuk masuk surga dan selamat dari api neraka. Salah seorang malaikat berkata, "Di antara mereka ada si Fulan. Dia datang bukan untuk dzikir akan tetapi untuk kepentingannya sendiri. Karena dia menemukan kaum itu akhirnya duduk bersama mereka." Maka berfirmanlah Allah *Azza wa Jalla*, "Aku ampuni dia. Mereka adalah suatu kaum yang tidak akan sengsara orang yang duduk bersama mereka."

Dalam hadits ini dalil yang menunjukkan keutamaan bergaul dengan orang-orang shalih. Orang yang duduk dengan orang shalih dimungkinkan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan meratakan rahmat kepadanya sekalipun ia tidak sama dengan orang shalih itu. Karena Allah telah berfirman, "Mereka adalah suatu kaum yang tidak akan sengsara orang yang duduk bersama mereka." Dengan demikian, maka sunnah berkumpul untuk berdzikir, untuk membaca Al-Qur`an, tasbih, tahmid, tahlil dan masing-masing berdo'a untuk dirinya sendiri, memohon kepada Allah untuk dirinya sendiri dan berdzikir untuk dirinya sendiri.

Perkumpulan itu sebagaimana telah Penyusun sebutkan di atas adalah perkumpulan orang untuk menunaikan shalat shubuh atau shalat ashar, karena shalat adalah dzikir: tasbih, takbir, tahlil, membaca Al-Qur`an dan do'a. Telah baku dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa para malaikat yang menerima tugas mengurusi bani Adam selalu berkumpul di waktu shalat shubuh dan di waktu shalat ashar.

Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya kepada kami dan kepada kalian semua menuju kepada apa-apa yang dicintai dan diridhai-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-1293

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالاَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُوْنَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلاَّ حَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ

Dari Abu Hurairah dan dari Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhuma* keduanya berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tidaklah suatu kaum duduk bersama untuk berdzikir kepada Allah *Azza wa Jalla* melainkan malaikat mengerumuni mereka, rahmat memenuhi mereka, ketenangan turun kepada mereka dan Allah menyebutkan mereka di antara orang-orang yang ada di sisi-Nya." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1294

وَعَنْ أَبِي وَاقِدٍ اَلْحَارِثِ بْنِ عَوْفٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ، وَالنَّاسُ مَعَهُ، إِذْ أَقْبَلَ ثَلاَثَةُ نَفَرٍ، فَأَقْبَلَ اثْنَانِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَهَبَ وَاحِدٌ، فَوَقَفَا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَرَأَى فُرْجَةً

فِي الْحَلَقَةِ، فَجَلَسَ فِيهَا، وَأَمَّا الْآخَرُ، فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ، وَأَمَّا الثَّالِثُ فَأَدْبَرَ ذَاهِبًا، فَلَمَّا فَرَغَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ عَنِ النَّفَرِ الثَّلاَثَةِ: أَمَّا أَحَدُهُمْ، فَأَوَى إِلَى اللهِ، فَآوَاهُ اللهُ إِلَيْهِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَاهُ اللهُ مِنْهُ، وَأَمَّا الْآخَرُ، فَأَعْرَضَ، فَأَعْرَضَ اللهُ عَنْهُ

Dari Abu Waqid Al-Harits bin Auf *Radhiyallahu Anhu* bahwa ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk di dalam masjid dengan orang-orang yang bersama beliau, tiba-tiba datang tiga orang. Dua orang tiba di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedangkan yang satu orang berbalik dan pergi. Yang dua orang berhenti di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Yang satu karena melihat celah dalam halaqah lalu duduk di dalamnya sedangkan yang satu lagi duduk di belakang mereka. Sedangkan yang ketiga berbalik lalu pergi. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selesai dari majelis, beliau bersabda, "Maukah aku sampaikan kepada kalian tentang tiga orang itu. Yang satu singgah kepada Allah, maka Allah pun menerimanya singgah pada-Nya. Sedangkan yang satu lagi merasa malu, maka Allah pun malu kepadanya. Sedangkan yang satu lagi berpaling, maka Allah juga berpaling darinya." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Dua buah hadits di atas adalah bagian dari hadits-hadits yang telah disebutkan oleh Penyusun *Rahimahullah*. Di dalam hadits pertama, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan bahwa tidaklah suatu kaum duduk bersama untuk dzikir kepada Allah *Ta'ala* melainkan turun kepada mereka ketenangan, mereka dibanjiri rahmat, dikerumuni oleh para malaikat dan disebut-sebut oleh Allah di antara orang-orang yang ada di sisi-Nya. Ini menunjukkan kepada keutamaan berkumpul untuk dzikir kepada Allah *Azza wa Jalla*. Dalam hal ini tidak harus berdzikir dengan satu suara secara bersama-sama. Akan tetapi haditsnya bersifat *mutlaq* (umum). Akan tetapi tidak dikenal bahwa para *Salaf* melakukan dzikir dengan satu suara secara bersama-sama sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian ahli *thariqah* dari kalangan sufi dan lain-lain. Di dalam hadits ini mereka yang berkumpul akan turun ketenangan kepada mereka. Ketenangan adalah tumakninahnya hati, khusyu' dan bertaubat kepada Allah *Azza wa Jalla*. Mereka diban-

jiri rahmat Allah, yakni rahmat Allah akan mengelilingi mereka dari semua penjuru sehingga mereka menjadi lebih dekat kepada rahmat Allah *Azza wa Jalla*. Para malaikat mengerumuni mereka, yakni mereka berada di sekeliling ahli dzikir itu mengerumuni mereka sebagai tanda pemuliaan dan ridha dengan apa-apa yang mereka lakukan. Allah akan menyebut-nyebut mereka di antara orang-orang yang ada di sisi-Nya, yakni di kalangan para malaikat. Telah berlalu dari kita bahwa Allah *Ta'ala* berfirman,

مَنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَمَنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ

"Barangsiapa mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Dan barangsiapa mengingat-Ku di tengah orang banyak, maka Aku akan mengingatnya di tengah orang banyak yang lebih baik daripada mereka."

Sedangkan hadits kedua, di dalamnya dijelaskan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang duduk bersama para shahabatnya di dalam masjid. Tiba-tiba datang tiga orang, yakni tiga orang pria. Yang satu berpaling dan pergi dan tidak datang ke dalam halaqah. Yang kedua setelah melihat celah dalam halaqah itu ia duduk di dalamnya. Sedangkan yang ketiga duduk di belakang halaqah seakan-akan dirinya merasa malu untuk berdesak-desakan dengan orang lain dan duduk di tempat sempit bersama mereka. Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* usai bersabda,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِنَبَإِ الْقَوْمِ؟ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللهِ فَآوَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ

"Maukah aku sampaikan kepada kalian tentang berita kaum tersebut? Adapun salah satu dari mereka singgah kepada Allah, maka Allah Azza wa Jalla melindunginya."

Dia adalah orang yang duduk. فَآوَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ *(maka Allah Azza wa Jalla melindunginya)*. Karena dia orang yang memiliki niat yang benar dalam mengambil sikap duduk bersama Nabi *Shallalahu Alaihi wa Sallam*, maka Allah pun memudahkannya. وَأَمَّا الثَّانِي فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَاهُ اللهُ مِنْهُ *(sedangkan yang kedua merasa malu, maka Allah pun malu kepadanya)*. Karena dia tidak mau berdesakan dan tidak maju untuk duduk didepan. وَأَمَّا الثَّالِثُ، فَأَعْرَضَ، فَأَعْرَضَ اللهُ عَنْهُ *(sedangkan yang satu lagi berpaling, maka Allah juga berpaling darinya)*. Allah tidak memberikan taufiq-

Nya kepada orang itu untuk duduk bersama kaum yang baik-baik dan suci itu.

Dalam hadits itu terdapat penetapan rasa malu pada Allah *Azza wa Jalla*. Akan tetapi tidak seperti rasa malu pada makhluk. Akan tetapi rasa malu yang sempurna dan hanya sesuai untuk Dzat Allah *Azza wa Jalla*. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

إِنَّ اللهَ حَيِيٌّ كَرِيْمٌ

"Sesungguhnya Allah memiliki rasa malu dan Mahamulia."

Dan Allah *Ta'ala* berfirman,

"...Allah tidak malu (menerangkan) yang benar." (Al-Ahzab: 53)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* disifati demikian, namun tidak sama halnya dengan makhluk. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11)

Setiap kali melintas sifat di antara sifat-sifat Allah yang serupa dengan sifat-sifat makhluk dalam lafazh, maka ketahuilah bahwa keduanya tidak sama dalam makna. Karena Allah itu,

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11)

Misalnya terlintas dalam pikiran Anda bahwa Allah bersemayam di atas Arasy, maka jangan Anda sangka bahwa cara bersemayam Allah sama dengan cara Anda bersemayam di atas punggung unta yang dikatakan tentang hal itu,

"... Apabila kamu telah duduk di atasnya." (Az-Zukhruf: 13)

Jika Allah *Ta'ala* berfirman,

"... Tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka." (Al-Maidah: 64),

maka janganlah Anda menyangka bahwa kedua tangan Allah *Azza wa Jalla* seperti kedua tangan Anda. Karena Allah tidak ada sesuatu apa pun yang menyerupai-Nya. Maka semua sifat-Nya adalah khusus bagi Allah sendiri. Sebagaimana kita mengesakan Dzat Allah, juga mengesakan-Nya dalam ibadah, juga dalam sifat-sifat-Nya.

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11)

❁❁❁

Hadits Ke-1295

وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ اَلْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجَ مُعَاوِيَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَلَى حَلْقَةٍ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: مَا أَجْلَسَكُمْ؟ قَالُوْا: جَلَسْنَا نَذْكُرُ اللهَ، قَالَ: آللهِ مَا أَجْلَسَكُمْ إِلاَّ ذَاكَ؟ قَالُوْا: مَا أَجْلَسَنَا إِلاَّ ذَاكَ، قَالَ: أَمَّا إِنِّي لَمْ أَسْتَحْلِفْكُمْ تُهْمَةً لَكُمْ، وَمَا كَانَ أَحَدٌ بِمَنْزِلَتِي مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقَلَّ عَنْهُ حَدِيْثًا مِنِّي: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَى حَلْقَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ: مَاأَجْلَسَكُمْ؟ قَالُوْا: جَلَسْنَا نَذْكُرُ اللهَ، وَنَحْمَدُهُ عَلَى مَا هَدَانَا لِلْإِسْلَامِ، وَمَنَّ بِهِ عَلَيْنَا، قَالَ: آللهِ مَا أَجْلَسَكُمْ إِلاَّ ذَاكَ؟ قَالُوْا: وَاللهِ مَا أَجْلَسَنَا إِلاَّ ذَاكَ، قَالَ: أَمَّا إِنِّي لَمْ أَسْتَحْلِفْكُمْ تُهْمَةً لَكُمْ، وَلَكِنَّهُ أَتَانِي جِبْرِيْلُ فَأَخْبَرَنِي أَنَّ اللهَ يُبَاهِي بِكُمُ الْمَلَائِكَةَ

Dari Abu Said Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Mu'awiyah *Radhiyallahu Anhu* berangkat menuju suatu halaqah di masjid, lalu ia bertanya, 'Apa yang mendorong kalian duduk di sini?' Mereka menjawab, 'Kami duduk di sini karena kepentingan untuk dzikir kepada Allah'. Mu'awiyah berkata, 'Demi Allah, benarkah kalian duduk tiada lain karena kepentingan itu?' Mereka berkata, 'Kami duduk tiada lain selain karena kepentingan itu'. Mu'awiyah berkata, 'Sesungguhnya saya bertanya bukan untuk menyumpah kalian karena menuduh, tetapi sebenarnya tidak ada seorang pun seperti aku melainkan lebih sedikit membicarakan tentang Rasulullah daripadaku. Bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi menuju suatu halaqah para shahabatnya. Beliau bertanya, 'Apa yang mendorong kalian duduk di sini?' Mereka menjawab, 'Kami duduk karena kepentingan dzikir kepada Allah, memuji-Nya karena telah menunjuki kami kepada Islam. Demikian juga orang-orang yang memeluk Islam di kalangan kami'. Beliau bertanya, 'Demi Allah tiada yang mendorong kalian untuk duduk di sini selain itu?' Mereka menjawab, 'Demi Allah, tidak ada yang mendorong kami duduk di sini selain itu'. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya

kami tidak menyumpah kalian karena menuduh kalian. Akan tetapi aku didatangi oleh Jibril lalu menyampaikan kepada kami bahwa Allah membanggakan kalian di hadapan para malaikat'." **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Sesungguhnya hadits ini salah satu dari sejumlah hadits yang menunjukkan keutamaan perkumpulan untuk dzikir kepada Allah *Azza wa Jalla.* Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* dari Mu'awiyah *Radhiyallahu Anhu* bahwa dirinya keluar menuju suatu halaqah yang ada di dalam masjid. Lalu ia bertanya tentang kenapa mereka berkumpul. Mereka menjawab, "Kami dzikir kepada Allah." Maka Mu'awiyah meminta sumpah mereka bahwa mereka tidak menghendaki sesuatu yang lain selain hal tersebut. Mereka pun bersumpah di hadapannya. Lalu Mu'awiyah berkata kepada mereka, "Aku tidak meminta sumpah kalian karena suatu tuduhan yang aku tujukan kepada kalian, akan tetapi aku pernah melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menuju suatu kaum yang sedang melakukan dzikir sedemikian itu lalu beliau bersabda sebagaimana telah dicontohkan. Maka dengan demikian hadits ini menunjukkan kepada keutamaan perkumpulan dzikir kepada Allah dan bahwa Allah *Azza wa Jalla* membanggakan mereka di hadapan para malaikat. Dia *Ta'ala* berfirman, "Lihatlah oleh kalian semua hamba-hamba-Ku yang berkumpul untuk berdzikir kepada-Ku", dan lain sebagainya berupa ungkapan yang di dalamnya terkandung sikap membanggakan. Akan tetapi sebagaimana telah kita sebutkan di muka bukanlah perkumpulan dzikir dengan satu suara secara bersamaan. Akan tetapi, mereka berdzikir akan berbagai nikmat Allah atas diri mereka berupa kenikmatan Islam dan kesehatan badan dan rasa aman, dan lain sebagainya. Karena sesungguhnya dzikir akan nikmat Allah adalah bagian dari dzikir kepada Allah *Azza wa Jalla.* Dengan demikian dalam hadits di atas dalil yang menunjukkan keutamaan duduk sekelompok orang untuk berdzikir akan nikmat Allah atas diri mereka. Oleh sebab itu sebagian para *Salaf* jika berlalu di dekat saudaranya atau saudaranya datang, maka ia berkata, "Duduklah sebentar bersama kami kita akan beriman." Dengan kata lain, duduklah bersama kami untuk sama-sama dzikir akan nikmat Allah atas diri kita sehingga bertambahlah iman kita. Ini menunjukkan keutamaan perkumpulan yang sedemikian itu.

BAB: 242

DZIKIR PAGI DAN PETANG

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai." **(Al-A'raf: 205)**

Para ulama bahasa Arab berkata bahwa الآصَالُ adalah bentuk jama' dari kata-kata أَصِيْلٌ yang artinya waktu antara ashar dengan maghrib.

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"... Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya...." **(Thaha: 130)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"... Dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi." **(Ghafir: 55)**

Para ahli bahasa Arab mengatakan اَلْعَشِيُّ adalah waktu antara matahari tergelincir hingga terbenamnya.

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual-beli dari mengingati Allah...." **(An-Nuur: 36-37)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi." **(Shaad: 18)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* mengatakan tentang Bab "Dzikir di Pagi dan Petang". Yakni, keutamaannya ketika di pagi dan di petang hari. Yakni pada awal siang hari dan pada akhir siang atau awal malam.

Termasuk pagi adalah waktu antara terbitnya fajar hingga matahari meninggi saat tiba waktu shalat dhuha. Sedangkan waktu yang termasuk sore adalah dari masuknya waktu shalat ashar hingga habis saat ditunaikan shalat isya atau sedikit sebelum itu.

Dzikir-dzikir yang dimunculkan untuk dibaca dipagi hari atau di petang hari, maka itulah waktunya. Sedangkan dzikir-dzikir yang dibaca di malam hari, berupa ayat kursi, barangsiapa membacanya pada malam hari, maka harus di malam hari. Kemudian Penyusun *Rahimahullah* menyebutkan ayat-ayat Allah berkenaan dengan semua itu. Di antaranya firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai."* (Al-A'raf: 205)

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ (*dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu*), Yakni: hanya antara Anda dengan jiwa Anda saja. تَضَرُّعًا وَخِيفَةً (*dengan merendahkan diri dan rasa takut*), yakni dengan merengek kepada Allah *Azza wa Jalla* dan penuh harap kepada-Nya dengan menunjukkan kekuatan kebutuhannya di haribaan-Nya. وَخِيفَةً (*rasa takut*). Yakni, rasa takut kepada-Nya atau dengan rasa takut dzikirnya tidak akan diterima. Hal itu karena firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka."* (Al-Mukminun: 60)

Yakni, memberikan apa-apa yang telah mereka berikan, namun demikian hatinya merasa takut. Yang mereka takutkan adalah jika apa yang telah mereka berikan tidak diterima, karena Allah *Ta'ala* tidak akan menerima melainkan dari orang-orang yang bertakwa. وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ (*dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara*), yakni dengan merahasiakan dzikirnya. وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ (*dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai*). Kemudian Penyusun *Rahimahullah* juga menyebutkan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang."* (Al-Ahzab: 41-42)

Juga firman Allah *Ta'ala*,

"Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi." (Shaad: 18)

Ayat-ayat Allah yang demikian sangat banyak, insya Allah dalam pemaparan hadits-hadits penafsirannya akan diketengahkan.

❋❋❋

Hadits Ke-1296

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ وَحِيْنَ يُمْسِي: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ، لَمْ يَأْتِ أَحَدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ، إِلاَّ أَحَدٌ قَالَ مِثْلَ مَا قَالَ أَوْ زَادَ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Siapa yang ketika di waktu pagi dan petang mengucapkan, سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ (*Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya*) sebanyak seratus kali, maka pada hari Kiamat tidak akan ada seorang pun yang membawa sesuatu yang lebih baik daripada apa yang ia bawa, kecuali seseorang yang mengucapkan sebagaimana apa yang ia ucapkan atau dengan jumlah yang lebih banyak'." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1297

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا لَقِيْتُ مِنْ عَقْرَبٍ لَدَغَتْنِي الْبَارِحَةَ! قَالَ: أَمَا لَوْ قُلْتَ حِيْنَ أَمْسَيْتَ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ تَضُرَّكَ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Datanglah seseorang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, semalam aku mendapati seekor kalajengking menyengatku'. Maka sabda beliau, 'Jika pada sore harinya engkau mengucapkan,

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

'Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan apa-apa yang Dia ciptakan.'

Maka hal itu tidak akan membahayakanmu'."

Hadits Ke-1298

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ إِذَا أَصْبَحَ: اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوْتُ، وَإِلَيْكَ النُّشُوْرُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa jika pagi hari beliau mengucapkan,

اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوْتُ، وَإِلَيْكَ النُّشُوْرُ

"Ya Allah, dengan-Mu kami di pagi ini, dengan-Mu di petang hari, dengan-Mu kami hidup, dengan-Mu kami mati dan kepada-Mulah semua manusia akan bangkit." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan".

SYARAH:

Tiga buah hadits di atas disebutkan oleh An-Nawawi *Rahimahullah* dalam Bab "Dzikir Pagi dan Petang". Yang pertama tentang keutamaan ucapan, سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ (*Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya*), jika orang mengucapkannya seratus kali di pagi hari dan seratus kali di petang hari, maka pada hari Kiamat tidak ada orang membawa sesuatu yang lebih baik daripada apa yang ia bawa kecuali orang yang melakukannya lebih banyak. Dzikir سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ (*Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya*) artinya bahwa Anda menjauhkan dari Allah *Azza wa Jalla* segala sesuatu yang tidak layak bagi keagungan Allah

Subhanahu wa Ta'ala, lalu Anda memuji-Nya dan Anda memberinya sifat-sifat yang sempurna. Pujian itu dalam ucapan Anda وَبِحَمْدِهِ (*dan segala puji bagi-Nya*). Maka setiap orang jika pagi hendaknya mengucapkan: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ (*Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya*) seratus kali. Yang demikian itu demi agar keutamaan sebagaimana disebutkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar berpihak kepadanya. Di antaranya juga adalah bahwa ketika orang berada di pagi atau petang hari mengucapkan,

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

"Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan apa-apa yang Dia ciptakan."

Yang demikian ini adalah pernyataan kembali dan berlindung kepada Allah *wa Ta'ala* serta berpegang-teguh kepada-Nya dari gangguan keburukan apa-apa yang telah Dia ciptakan. Jika Anda mengucapkannya tiga kali di pagi dan petang hari, maka tidak akan ada sesuatu apa pun yang akan mengganggu Anda. Oleh sebab itu seseorang mengadu kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang apa yang ia alami berupa sengatan kalajengking. Maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَمَا لَوْ قُلْتَ حِيْنَ أَمْسَيْتَ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

"Jika pada sore harinya engkau mengucapkan,

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

"Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan apa-apa yang Dia ciptakan."

Di antara dzikir pagi dan petang hari yang lain adalah ucapan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوْتُ، وَإِلَيْكَ النُّشُوْرُ

"Ya Allah, dengan-Mu kami di pagi ini, dengan-Mu di petang hari, dengan-Mu kami hidup, dengan-Mu kami mati dan kepada-Mulah semua manusia akan bangkit."

Demikian ketika di pagi hari, sedangkan ketika di petang hari adalah sebagai berikut,

اللَّهُمَّ بِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوْتُ، وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

"Ya Allah, dengan-Mu kami di petang hari, dengan-Mu di pagi ini, dengan-Mu kami hidup, dengan-Mu kami mati dan kepada-Mulah semua manusia akan kembali."

Setiap orang harus memelihara dzikir-dzikir yang telah datang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu, agar menjadi orang yang disebut ahli dzikir laki-laki dan wanita kepada Allah dengan sebanyak-banyaknya. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

Kalimat-kalimat Allah yang sempurna adalah kalimat-kalimat kauniyah. Allah berfirman kepada setiap sesuatu "Jadilah", maka jadilah ia. Dengan itulah Allah melindunginya.

❋❋❋

Hadits Ke-1299

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ، مُرْنِي بِكَلِمَاتٍ أَقُوْلُهُنَّ إِذَا أَصْبَحْتُ وَإِذَا أَمْسَيْتُ، قَالَ: قُلْ: اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِه، قَالَ: قُلْهَا إِذَا أَصْبَحْتَ، وَإِذَا أَمْسَيْتَ، وَإِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Wahai Rasulullah, berilah aku kalimat-kalimat yang aku baca jika aku berada di pagi atau petang hari." Beliau bersabda, "Katakan,

اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِه

"Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Rabb dan Pemilik segala sesuatu, aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Engkau. Aku berlindung kepada Engkau dari kejahatan jiwaku, dari kejahatan syetan dan ajakannya untuk berbuat syirik kepada Allah."

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Katakan semua ini jika engkau di pagi atau di petang hari atau hendak tidur." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan shahih".

SYARAH:

Ini adalah sebagian dari dzikir-dzikir yang dibaca di pagi dan petang hari yang telah diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* ketika ia berkata, "Ajarkan kepadaku", sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajarkan kepadanya dzikir dan do'a yang diucapkan ketika berdo'a di pagi atau petang hari. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

قُلْ: اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ

"Katakanlah, 'Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Rabb dan Pemilik segala sesuatu...."

قُــلْ: اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ (*katakanlah, 'Ya Allah, Pencipta langit dan bumi'*), yakni ya Allah, wahai Sang Pencipta langit dan bumi. Pencipta keduanya adalah yang menciptakan keduanya *Azza wa Jalla* tanpa contoh yang telah ada sebelumnya. Akan tetapi Dia membuatnya, mengadakan keduanya dari sesuatu yang tiada dengan tanpa adanya sesuatu yang sama dengannya sebelum dijadikan keduanya itu. عَــالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ (*Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata*). Yakni, mengetahui apa-apa yang ghaib bagi makhluk dan apa-apa yang mereka lihat, karena Allah *Ta'ala* Maha Mengetahui segala yang ada pada hari ini dan apa yang ada di waktu-waktu yang akan datang serta segala apa yang telah lalu. رَبَّ كُــلِّ شَــيْءٍ وَمَلِيْكَهُ (*Rabb dan Pemilik segala sesuatu*), yakni yang menjadi Rabb dan Pemilik segala sesuatu.

Allah *Ta'ala* adalah Rabb segala sesuatu dan Pemilik segala sesuatu itu. Perbedaan antara Rabb dengan Pemilik dalam konteks hadits ini adalah bahwa Rabb adalah Dzat yang mengadakan dan menciptakan segala sesuatu. Sedangkan Pemilik adalah Dzat yang berhak untuk bersikap kepada segala sesuatu itu sesuai kehendak-Nya. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ أَنْتَ (*aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Engkau*). Aku mengakui dengan lidahku dan hatiku sendiri bahwa tidak ada sesuatu yang berhak untuk disembah selain Engkau. Maka segala sesuatu yang disembah selain Allah adalah bathil dan tidak benar dalam peribadatan seperti itu. Tidak ada yang berhak atas ibadah selain Allah *Azza wa Jalla* saja. أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي (*aku berlindung kepada Engkau dari kejahatan jiwaku*), karena jiwa memiliki kejahatan-kejahatan. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku."* (Yusuf: 53)

Jika Allah tidak melindungi Anda dari kejahatan jiwa Anda, maka jiwa itu akan membahayakan Anda dan akan terus-menerus memerintah Anda agar berbuat kejahatan. Akan tetapi Allah menjaga dan memelihara Anda dari kejahatannya. Allah memberi Anda taufiq untuk terus berbuat kebaikan. وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ (*dari kejahatan syetan dan ajakannya untuk berbuat syirik kepada Allah*), dalam suatu lafazh yang lain disebutkan وَشَرَكِهِ (*dan jaring jebakannya*). Yakni, Anda memohon kepada Allah agar melindungi Anda dari kejahatan syetan dan kejahatan syirik karenanya. Yakni, apa-apa yang ia perintahkan berupa kesyirikan atau dari jaringnya. *Syarak* (jaring) adalah sesuatu yang digunakan untuk menangkap ikan atau burung dan lain sebagainya. Karena syetan memiliki jaring untuk menangkap bani Adam. Baik berupa syahwat atau syubuhat dan lain sebagainya.

وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوْءًا أَوْ أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ

> *"Atau aku melakukan kejahatan atas jiwaku sendiri atau kejahatan yang aku paksakan kepada seorang Muslim."*

Kiranya bagian pelengkap ini hilang dari teks ini. وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوْءًا (*atau aku melakukan kejahatan atas diriku sendiri*), أَقْتَرِفَ (*aku melakukan*), yakni memaksakan kejahatan atas diriku sendiri. أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ (*atau kejahatan yang aku paksakan kepada seorang Muslim*). Dzikir ini diperitahkan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq oleh

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar melakukannya ketika di pagi hari atau di petang hari atau ketika hendak tidur.

Kami senantiasa memohon kepada Allah agar sudi kiranya memberikan petunjuk dan taufiq-Nya kepada kami dan kalian semua demi sesuatu yang Dia cintai dan Dia ridhai.

❋❋❋

Hadits Ke-1300

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمْسَى قَالَ: أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لله، وَالْحَمْدُ لله، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، قَالَ الرَّاوِي: أُرَاهُ قَالَ فِيْهِنَّ: لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، رَبِّ أَسْأَلُ خَيْرَ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ، وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا، رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ، وَسُوْءِ الْكِبَرِ، رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ، وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ، وَإِذَا أَصْبَحَ قَالَ ذَلِكَ أَيْضًا: أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لله

Dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Jika Nabi Allah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di petang hari mengucapkan,

أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لله، وَالْحَمْدُ لله، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ

"Kami ada di petang hari dan semua kerajaan adalah milik Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah Yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya."

Perawi mengatakan, "Diperlihatkan kepadaku beliau mengucapkan dzikir,

لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، رَبِّ أَسْأَلُ خَيْرَ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ، وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا، رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ، وَسُوْءِ الْكِبَرِ، رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ، وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ

"Milik-Nya semua kerajaan, segala puji bagi-Nya dan Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu. Wahai Rabbku, aku memohon kebaikan malam ini dan kebaikan setelahnya. Aku berlindung ke-

pada-Mu dari keburukan malam ini dan keburukan setelahnya. Wahai Rabbku, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan buruknya kesombongan. Wahai Rabbku, aku berlindung kepada-Mu dari adzab dalam neraka dan dari adzab yang ada di dalam kubur."

Jika di pagi hari beliau mengucapkan dzikir itu pula: أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لله *(kami ada di pagi hari dan semua kerajaan adalah milik Allah).* **(Diriwayatkan Muslim)**

SYARAH:

Hadits di atas termasuk hadits tentang dzikir yang muncul untuk dibaca di pagi dan petang hari. Yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika di petang hari mengucapkan dzikir,

أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لله، وَالْحَمْدُ لله، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Kami ada di petang hari dan semua kerajaan adalah milik Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah Yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya dan Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu."

Dan makna-makna kalimat ini sebagaimana telah kami jelaskan di muka.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu memperbanyak dzikir kepada Allah *Azza wa Jalla* dalam bentuk yang bermacam-macam. Sedangkan bentuk :

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، رَبِّ أَسْأَلُ خَيْرَ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ، وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا، رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ، وَسُوْءِ الْكِبَرِ، رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ، وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ

"Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah Yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya semua kerajaan, segala puji bagi-Nya dan Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu. Wahai Rabbku, aku memohon kebaikan malam ini dan kebaikan setelahnya.

Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan malam ini dan keburukan setelahnya. Wahai Rabbku, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan buruknya kesombongan. Wahai Rabbku, aku berlindung kepada-Mu dari adzab dalam neraka dan dari adzab yang ada di dalam kubur."

Jika beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di pagi hari berdzikir yang demikian pula bentuknya. Melainkan beliau mengucapkan أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لله *(kami ada di pagi hari dan semua kerajaan adalah milik Allah)*. Siapa saja yang menghendaki tambahan dari dzikir-dzikir yang telah ada, hendaknya ia merujuk kepada kitab berjudul الأَذْكَارُ yang telah disusun oleh Penyusun, An-Nawawi *Rahimahullah*. Atau kitab yang berjudul: اَلْوَابِلُ الصَّيِّبُ مِنَ الْكَلِمِ الطَّيِّبِ yang telah disusun oleh Ibnul Qayyim *Rahimahullah* atau kitab-kitab yang lain yang telah disusun oleh para ulama berkenaan dengan obyek bahasan ini. Semoga Allah berkenan memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-1301

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ خُبَيْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِقْرَأْ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ، وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ حِيْنَ تُمْسِي وَحِيْنَ تُصْبِحُ، ثَلاَثَ مَرَّاتٍ تَكْفِيْكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Abdullah bin Khubaib *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadaku, 'Bacalah قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ dan *al-mu'awwidzatain* (Surat Al-Falaq dan An-Naas) ketika engkau berada di petang dan pagi hari tiga kali, maka telah cukup bagimu untuk menjaga diri dari segala sesuatu." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan shahih".

Hadits Ke-1302

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُوْلُ فِي صَبَاحِ كُلِّ يَوْمٍ وَمَسَاءِ كُلِّ لَيْلَةٍ: بِسْمِ اللهِ الَّذِي لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، إِلاَّ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Dari Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tiada seorang hamba di pagi setiap hari dan di petang setiap malam mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ الَّذِي لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

"Dengan nama Allah Yang dengan nama-Nya tiada sesuatu apa pun di langit atau di bumi yang membahayakan. Dan Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui", sebanyak tiga kali, tiada lain tidak ada sesuatu apa pun yang membahayakan dirinya." **(Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi)** Dan ia berkata, "Hadits hasan shahih".

SYARAH:

Dua buah hadits di atas menjelaskan tentang dzikir pagi dan petang. Keduanya disebutkan oleh An-Nawawi *Rahimahullah*. Yang pertama adalah hadits Abdullah bin Khubaib *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepadanya agar membaca:

قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ، قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ

'Surat Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-Naas'. Di pagi dan petang hari tiga kali, selanjutnya beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa bacaan demikian itu telah mencukupkan segala sesuatu baginya.

Surat yang pertama, yaitu surat Al-Ikhlash قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ yang dijadikan murni bagi Allah *Ta'ala* bagi Dzat-Nya sendiri, maka di dalamnya tiada yang disebutkan melainkan berhubungan dengan Dzat-Nya *Azza wa Jalla*. Di dalamnya tidak disebutkan tentang bersuci (thaharah),

tentang shalat, tentang jual-beli dan lain sebagainya, akan tetapi semuanya murni untuk Allah *Ta'ala*. Kemudian orang yang membacanya menyempurnakan keikhlasannya demi Allah *Ta'ala*. Maka dia itu murni dan murni. Memurnikan orang yang membacanya dari kesyirikan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjelaskan bahwa surat tersebut setara dengan sepertiga bagian dari Al-Qur`an. Akan tetapi tidak lantas cukup dengannya. Setara namun tidak sama karena kadang-kadang sesuatu setara dengan sesuatu yang lain akan tetapi tidak sama. Apakah Anda semua tidak mengetahui bahwa jika seseorang mengucapkan,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah Yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya semua kerajaan, segala puji bagi-Nya dan Dia itu Mahakuasa atas segala sesuatu",

maka setara dengan orang yang memerdekakan empat orang dari anak-cucu Isma'il. Namun demikian tidak cukup dengan memerdekakan seorang budak. Maka berbeda antara kesamaan dalam hal pahala dengan kecukupan dalam kaffarah. Oleh sebab itu jika seseorang membaca قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ dalam shalat dengan jumlah tiga kali, maka tidak lantas cukup sekalipun dengan tanpa membaca surat Al-Fatihah. Padahal jika ia membacanya tiga kali, maka seakan-akan ia telah membaca Al-Qur`an seutuhnya karena surat Al-Ikhlash setara dengan sepertiga Al-Qur`an.

Sedangkan قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ dan قُـلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ keduanya adalah surat yang turun kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau disihir oleh manusia busuk, Labid bin Al-A'sham Al-Yahudi, maka Allah menurunkan dua buah surat ini dan Jibril meruqyah beliau dengan dua buah surat ini. Dengan itu Allah memudarkan sihir. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا تَعَوَّذَ مُتَعَوِّذٌ بِمِثْلِهِمَا

"Tiada seorang pun yang berlindung seperti berlindung kepada kedua surat itu."

Anda berlindung بِرَبِّ الْفَلَقِ (*kepada Tuhan Yang Menguasai subuh*), yaitu Rabb yang membelah waktu shubuh. Karena Dia *Azza wa Jalla* adalah pembelah/penumbuh butir dan biji tumbuh-tumbuhan. مِـنْ شَـرِّ مَا خَلَقَ (*dari kejahatan makhluk-Nya*) (Al-Falaq: 2). Yaitu semua

yang diciptakannya. وَ مِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (*dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita*) (Al-Falaq: 3), yakni malam hari jika telah benar-benar larut. وَمِـــن شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (*dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul*) (Al-Falaq: 4). Yakni, para wanita penyihir yang melakukan pengikatan-pengikatan dalam rangka kegiatan menyihir. Mereka juga meniup-niup dengan mantra-mantra, ucapan meminta perlindungan, berpegang dan meminta tolong kepada para syetan, *na'udzu billah*. وَمِـــن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (*dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki*) (Al-Falaq: 5). Dia adalah orang penebar sawan yang menimpakan sawan dengan pandangan matanya. Karena tukang sihir itu memberikan pengaruh. Maka Anda diperintahkan agar berlindung,

قُلْ أَعُـــوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ. مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. وَمِنْ شَرِّ غَاسِـــقٍ إِذَا وَقَبَ.
وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ. وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ.

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki." (Al-Falaq: 1-5)

Renungkan keserasian tiga buah ayat di atas. وَ مِـــن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (*dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita*). Malam, karena bala` selalu di dalamnya dengan tersembunyi. Demikian juga sihir yang tersembunyi. Demikian juga *ain* (sawan) yang tersembunyi. Maka kita berlindung kepada Rabb Penguasa waktu shubuh Yang membelah pagi sehingga menjadi terang dan Dia juga membelah butir dan biji tumbuh-tumbuhan sehingga menjadi nyata dan muncul dengan jelas. Inilah keserasian antara yang di sumpah (Allah) dan sesuatu yang di sumpahi.

Sedangkan قُـــلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (*katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia*) adalah surat lain yang dengannya manusia bisa berlindung kepada Allah *Azza wa Jalla* juga. مَلِكِ النَّاسِ إِلَـــهِ النَّاسِ (*Raja manusia. Sembahan manusia*). Dia adalah Rabb Yang Menguasai dan memiliki kekuasaan paling agung yang tidak dirintangi oleh sesuatu apa pun dan tidak ada yang bisa menggantikan kalimat-kalimat Allah *Azza wa Jalla*. مَلِـــكِ الـــنَّاسِ إِلَـــهِ النَّاسِ (*Raja manusia, Sembahan manusia*), yakni sesembahan mereka yang berhak untuk mereka sembah. Tidak ada sesembahan yang berhak untuk disembah selain Allah *Azza wa Jalla*. شَـــرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (*bi-*

sikan) syetan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia). Inilah bisikan dalam dada yang dilontarkan oleh syetan ke dalam hati anak Adam. Betapa banyak sesuatu yang dilontarkan oleh syetan di zaman ini berupa bisikan dan gangguan besar yang membuat orang bersedih. *Subhanallah.* Dunia adalah nama bagi sesuatu yang dinamai dengan nama itu. Sangat hina dan tidak sempurna dari satu aspek melainkan sangat kurang dari aspek-aspek yang lain. Kesejahteraan kita pada saat ini tiada taranya di waktu-waktu yang lalu. Nikmat sangat melimpah, harta, anak-anak dan segala sesuatu. Kesejahteraan jasad sangat jelas. Akan tetapi banyak bisikan dan gangguan, penyakit batin dan bala` sehingga dunia ini sama sekali tidak sempurna namun manusia cenderung kepadanya. Karena jika dunia ini sempurna dari segala aspeknya akan menjadikan orang lupa kepada akhirat. Sebagaimana disabdakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَاللهِ، مَا الْفَقْرُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ، وَإِنَّمَا أَخْشَى أَنْ تُفْتَحَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا فَتَنَافَسُوْهَا كَمَا تُنَافِسُهَا مَنْ قَبْلَكُمْ فَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ

"Demi Allah, aku tidak mengkhawatirkan kefakiran pada kalian semua, akan tetapi aku mengkhawatirkan jika dibukakan dunia ini kepada kalian semua sehingga kalian berlomba mendapatkannya sebagaimana orang-orang sebelum kalian semua sehingga dunia membinasakan kalian sebagaimana telah membinasakan mereka."

Jika Allah *Azza wa Jalla* membuka dunia ini dari satu sisi saja, maka kejernihannya akan menjadi keruh dari sisi yang lain atau dari berbagai sisi yang lain. Seorang penyair zaman Jahiliah bertutur,

فَيَوْمٌ عَلَيْنَا وَيَوْمٌ لَنَا # وَيَوْمٌ نِسَاءٍ وَيَوْمٌ نَسُرّ

Satu hari sial dan satu hari untung

Satu hari kesengsaraan dan satu hari kebahagiaan

Walhasil, bahwa dalam surat di atas terdapat permohonan perlindungan dari berbagai gangguan. Berbagai gangguan yang biasa menimpa seorang manusia, yang kadang-kadang berkenaan dengan pokok-pokok agama, pada Dzat Rabb, pada Al-Qur`an dan pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hingga mengganggu manusia berkenaan dengan segala sesuatu yang lebih suka agar menjadi sesuatu yang tidak bisa dijawab sehingga tidak dibicarakan. Juga membuat gangguan berkenaan dengan kesucian (thaharah). Sebagian orang ter-

timpa dengan gangguan berupa rasa ragu *–na'udzu billah–* sehingga ia masuk kamar mandi untuk berwudhu yang tidak makan waktu lima menit tetapi menjadi lima jam –kita memohon ampun kepada Allah. Dalam shalat Anda juga sering melihat orang yang selalu mengulang-ulang takbiratul Ihram. Dia mengulang huruf *kaaf* hingga dua puluh kali, اللهُ أَكْبَرُ mungkin dia sampai lelah. Sehingga sebagian dari mereka berkata, "Sesungguhnya saya ini tidak bisa shalat sama sekali." Gangguan atau waswas itu menjadikan orang meninggalkan shalat. Rasa waswas juga terjadi ketika bergaul dengan istrinya sehingga ada sebagian dari mereka berkhayal bahwa istrinya meletakkan sihir ke dalam makan dan minumnya. Sehingga ia memilih makan di restoran. Juga ada orang yang sampai mengatakan kepada istrinya, "Wahai Ibu Fulan (istrinya)", lalu syetan mengatakan kepadanya, "Aku menceraikanmu", hingga menjadikan kondisi sangat keruh. Sehingga jika sebagian dari mereka membuka mushhaf untuk membacanya, setiap ia membuka lembaran, syetan membuat khayalan padanya bahwa ia berkata kepada istrinya, "Engkau kuceraikan", sehingga ia meninggalkan membaca Al-Qur`an. Waswas itu sangat dahsyat namun mengusirnya sangat mudah sekali sebagaimana telah dijelaskan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai orang yang diberi *Jawami' Al-Kalim, Fawatih Al-Kalim* dan *Khawatim Al-Kalim* oleh Allah ketika dikeluhkan kepada beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* perkara ini, maka beliau bersabda,

إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ ذَلِكَ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ وَلْيَنْتَهِ

"Jika salah seorang dari kalian mengalami demikian itu hendaknya berlindung kepada Allah dan menghentikan yang demikian itu."

Dua kalimat: فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ (*hendaknya berlindung kepada Allah*) yaitu dengan mengatakan: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ (*aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk*). Akan tetapi harus mengatakannya dengan jujur dan ikhlas dan dirinya benar-benar berlindung kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Tidak ada jalan melarikan diri baginya selain kepada Allah juga. وَلْيَنْتَهِ (*dan menghentikan yang demikian itu*), yakni melawan perasaan yang demikian itu. Melawan dengan mutlak. Jika seseorang menggunakan cara ini bagaimana pun akan menekan jiwanya, akan belajar, akan merasa tersiksa, akan tetapi yang demikian ini hanya pada permulaannya yang kemudian setelah itu akan hilang total. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak berbicara berdasarkan hawa-nafsu, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَلْيَسْتَعِذْ وَلْيَنْتَهِ *(hendaknya ia berlindung kepada Allah dan menghentikan yang demikian itu)*.

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) syetan yang biasa bersembunyi'." (An-Naas: 1-4)

Tiga buah kalimat di atas –tiga buah ayat di atas– dapat dikatakan bahwa semua itu telah mencakup semua macam tauhid. بِرَبِّ النَّاسِ *(kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia)* adalah tauhid *Rububiyah*. مَلِكِ النَّاسِ *(Raja manusia)* adalah tauhid *Asma` wa Ash-Shifat* (nama dan sifat). Karena seorang raja tidak berhak menjadi raja melainkan jika dengan kesempurnaan namanya dan sifat-sifatnya. إِلَهِ النَّاسِ *(Sembahan manusia)*. Berkenaan dengan Uluhiyah adalah,

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ. الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ. مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ.

"(Bisikan) syetan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia."

Para ulama *Rahimahumullah* berkata, "*Al-Khannaas* adalah sesuatu yang bisa hilang ketika seseorang dzikir kepada Allah." Oleh sebab itu di dalam sebuah hadits dikatakan,

إِذَا تَغَوَّلَتِ الْغِيْلاَنُ فَبَادِرُوْا بِالأَذَانِ

"Jika khayalan mulai menyesatkan, maka segeralah kalian adzan."

الْغِيْلاَنُ adalah bermacam-macam keraguan dan khayalan yang merintangi setiap orang dalam bepergiannya. Lebih-lebih dalam perjalanan pertama di atas punggung unta. Atau seseorang yang bepergian sendirian, maka para syetan akan sangat mudah menyesatkannya. Dia akan mewarnai dirinya dengan berbagai warna, seperti: singa, serigala, biawak, syetan, jin.

إِذَا تَغَوَّلَتِ الْغِيْلاَنُ فَبَادِرُوْا بِالأَذَانِ

"Jika khayalan mulai menyesatkan, maka segeralah kalian adzan."

Yakni, katakan اللهُ أَكْبَرُ *(Allah Mahabesar)* maka hilanglah ia. Karena syetan akan sembunyi ketika dzikir kepada Allah *Azza wa Jalla*.

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ. الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ. مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ.

"(Bisikan) syetan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia."

Jadi gangguan ini bisa saja datang dari jin atau dari manusia. *Al-jinnah* adalah jin, dan yang dimaksud dengannya adalah syetan yang mengganggu dan membisik di dalam dada manusia, demikian juga bani Adam. Betapa banyak syetan di zaman kita sekarang ini dan sebelum zaman kita sekarang ini dan hingga hari Kiamat kelak.

"Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa." (Al-Furqan: 31)

Demikian juga para pengikut Nabi memiliki musuh-musuh dari golongan syetan yang selalu datang kepada manusia dan mengganggunya demikian, demikian dan demikian. Bisa jadi mengganggu dengan bentuk banyak omong kosong yang datang dari orang-orang awam, baik dalam madzhab yang bathil atau dusta dan lain sebagainya. Yang pokok pada mereka gangguan. Waspadalah dari syetan berbentuk manusia. Waspadalah dari syetan berwujud manusia yang selalu mengganggu Anda berkenaan dengan berbagai perkara yang mereka hias sehingga menjadi indah dalam diri Anda padahal dia itu sesuatu yang rusak binasa. Maka yang penting, tiga buah surat ini harus selalu dibaca oleh semua orang di setiap pagi dan petang karena adanya perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengamalkannya. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

BAB: 243

APA YANG HARUS DIBACA SEBELUM TIDUR

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi...." **(Ali Imran: 190-191)**

Hadits Ke-1303

وَعَنْ حُذَيْفَةَ وَأَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ: بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوْتُ

Dari Hudzaifah dan Abu Dzarr *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika hendak tidur maka berdo'a,

بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوْتُ

"Dengan nama-Mu ya Allah aku hidup dan aku mati." **(Diriwayatkan Al-Bukhari)**

SYARAH:

Penyusun *Rahimahullah* berbicara tentang apa-apa yang ia nukil berkenaan dengan dzikir-dzikir pagi dan petang. Berkenaan dengan apa yang ia nukil dari Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُــوْلُ فِي صَبَاحِ كُلِّ يَوْمٍ وَمَسَاءِ كُلِّ لَيْلَةٍ: بِسْمِ اللهِ الَّذِي لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، إِلاَّ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

"Tiada seorang hamba di pagi setiap hari dan di petang setiap malam mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ الَّذِي لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

'Dengan nama Allah Yang dengan nama-Nya tiada sesuatu apa pun di langit atau di bumi yang membahayakan. Dan Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui', sebanyak tiga kali, tiada lain tidak ada sesuatu apa pun yang membahayakan dirinya."

Semua kalimat di atas sangat sederhana akan tetapi faidahnya sangat agung.

بِسْمِ اللهِ الَّذِي لاَ يَــضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلاَ فِي السَّــمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

"Dengan nama Allah Yang dengan nama-Nya tiada sesuatu apa pun di langit atau di bumi yang membahayakan. Dan Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui", sebanyak tiga kali, tiada lain tidak ada sesuatu apa pun yang membahayakan dirinya."

Karena di Tangan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* segala kekuasaan di langit dan di bumi. Nama-Nya sangat sarat berkah jika disebutkan pada sesuatu. Oleh sebab itulah disunnahkan dzikir kepada Allah *Ta'ala* dengan *tasmiyah* (membaca basmalah) ketika hendak makan. Jika Anda hendak makan maka Anda mengucapkan بِسْــمِ اللهِ (*dengan nama Allah*). Jika Anda hendak minum, maka Anda mengucapkan بِسْــمِ اللهِ (*dengan nama Allah*). Jika Anda hendak jima' dengan istri Anda maka Anda mengucapkan بِسْــمِ اللهِ (*dengan nama Allah*). Dengan demikian maka basmalah adalah sesuatu yang masyru' di berbagai tempat. Akan tetapi menurut pendapat yang paling kuat, hukumnya wajib pada setiap akan makan atau minum. Wajib atas setiap orang jika ia hendak makan untuk mengucapkan بِسْــمِ اللهِ (*dengan nama Allah*). Jika hendak minum mengucapkan بِسْمِ اللهِ (*dengan nama Allah*). Hal itu karena perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk melakukan yang demikian itu dan

juga karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan bahwa siapa saja yang tidak membaca basmalah ketika akan makan, maka syetan akan bergabung dengannya ketika ia makan. Maka jangan sampai Anda lupa di setiap petang dan pagi mengucapkan,

بِسْمِ اللهِ الَّذِي لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

"Dengan nama Allah Yang dengan nama-Nya tiada sesuatu apa pun di langit atau di bumi yang membahayakan. Dan Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui", sebanyak tiga kali, tiada lain tidak ada sesuatu apa pun yang membahayakan dirinya" sebanyak tiga kali.

Ungkapan وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ (*dan Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui*). السَّمِيْعُ (*Maha Mendengar*) adalah satu dari nama-nama Allah. الْعَلِيْم (*Maha Mengetahui*) juga satu dari nama-nama Allah. السَّمِيْعُ (*Maha Mendengar*) adalah satu dari nama-nama Allah *Ta'ala* dan memiliki dua buah makna:

Pertama: السَّمِيْعُ (*Maha Mendengar*) dalam arti mengetahui semua macam suara. Bagi Allah *Ta'ala* tiada sesuatu apa pun yang tersembunyi. Semua macam suara didengar oleh Allah, sekalipun sangat jauh dan sangat lemah. Hal itu karena Allah *Ta'ala* telah menurunkan ayat-Nya,

قَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللهِ وَاللهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللهَ سَمِيْعٌ بَصِيْرٌ

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Al-Mujadilah: 1)

Dia adalah seorang wanita yang datang mengadu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu berkata bahwa suaminya melakukan *zhihar* (menganggap istrinya seperti ibunya, agar tidak jima' dengannya) atas dirinya. Yakni, suaminya berkata kepadanya, "Engkau bagiku seperti punggung ibuku." Di zaman jahiliyah ungkapan sedemikian itu bukti telah dikehendakinya cerai dengan *thalaq bain* yang sama dengan cerai setelah tiga kali ucapan pernyataan cerai. Yang de-

mikian ini adalah dusta dan suatu kemungkaran. Sebagaimana difirmankan oleh Allah *Ta'ala*,

> *"Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta."* (Al-Mujadilah: 2)

Maka ia datang mengadu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga Allah *Ta'ala* menurunkan ayat di atas, yakni,

> *"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Al-Mujadilah: 1)

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang pendengaran-Nya meliputi segala macam suara. Demi Allah, telah datang seorang wanita mengadu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk berbicara dengan beliau, dan ketika itu aku berada di dalam kamar. Sehingga sebagian pembicaraannya tidak jelas bagiku." Namun Allah *Ta'ala* dari atas langit lapis ke tujuh mendengar pembicaraan keduanya. Maka Allah *Ta'ala* mendengar kata-kata Anda sekalipun sangat rendah.

> *"Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka."* (Az-Zukhruf: 80)

Maka jauhilah oleh Anda memperdengarkan kata-kata yang tidak diridhai oleh Allah *Azza wa Jalla* dan bersikeraslah agar Allah mendengar kata-kata yang diridhai-Nya darimu.

Di antara makna-makna السَّمِيْعُ (*Maha Mendengar*) adalah Maha Mendengar do'a. Yakni, mengabulkan do'a. Sebagaimana dikatakan oleh Ibrahim *Alaihis-Salam*,

إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ

> *"Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) do'a."* (Ibrahim: 39)

Yakni, mengabulkannya. Dia *Azza wa Jalla* mengabulkan do'a orang yang sangat terpaksa, sekalipun dia seorang kafir. Oleh sebab itu Allah *Azza wa Jalla* selalu mengabulkan do'a orang-orang terpaksa atau kepepet di lautan. Ketika mereka dimabukkan oleh ombak yang menggulung, mereka berdo'a kepada Allah dengan mengikhlaskan agama

kepada-Nya. Allah *Azza wa Jalla* mengabulkan do'a orang teraniaya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ

"Takutlah kepada do'a orang teraniaya, karena tidak ada penghalang antara do'anya dengan Allah."

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga mengabulkan do'a orang yang beribadah kepada-Nya, memuji dan menyanjung-Nya. Sebagaimana seorang yang menunaikan shalat mengucapkan,

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

"Allah Maha Mendengar orang yang memuji-Nya."

Sedangkan الْعَلِيْم (*Maha Mengetahui*) adalah satu di antara nama-nama-Nya pula. Pengetahuan Allah *Ta'ala* adalah pengetahuan yang luas yang meliputi segala sesuatu. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لاَ يَعْلَمُهَا إِلاَّ هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلاَّ يَعْلَمُهَا وَلاَ حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلاَ رَطْبٍ وَلاَ يَابِسٍ إِلاَّ فِي كِتَابٍ مُبِيْنٍ

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (Al-An'am: 59)

Dia *Ta'ala* mengetahui apa-apa yang ada di dalam rahim. Kunci-kunci keghaiban ada lima macam sebagaimana telah disebutkan di dalam firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ اللهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوْتُ إِنَّ اللهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan me-

ngetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Luqman: 34)

Allah *Azza wa Jalla* memiliki kunci-kunci keghaiban, tiada sesuatu apa pun yang rontok dari sebuah pohon berupa selembar daun, sekalipun sangat jauh pasti Dia *Ta'ala* mengetahuinya. Jika selembar daun jatuh dari sebatang pohon di tempat yang sangat jauh, sekalipun daun itu sangat kecil, maka Allah tetap mengetahuinya. Jika Allah mengetahui sesuatu yang rontok maka Dia *Azza wa Jalla* juga mengetahui segala sesuatu yang terjadi yang Dia ciptakan. Segala sesuatu pasti diketahui oleh Allah *Ta'ala*.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati." (Luqman: 34)

Misalnya Anda sekarang tinggal di negeri Anda sendiri dan Anda tidak memiliki niat untuk pergi ke kanan atau ke kiri. Jika Allah menghendaki agar Anda mati di suatu negeri maka Allah menjadikan Anda berhajat kepada negeri itu. Hajat itu akan membawa Anda ke negeri yang dimaksud lalu Anda mati di sana.

Seorang yang dapat dipercaya telah menyampaikan suatu kisah yang sangat menarik kepadaku. Dia berkata, "Mereka berangkat dari Makkah ketika semua orang naik haji dengan menunggang unta. Mereka berangkat dari Makkah setelah ibadah haji. Di tengah perjalanan ibunya mengalami sakit sehingga merawatnya sehingga kaum itu berangkat lagi di akhir malam. Dia terus saja merawat ibunya dan menyiapkan tempat tidur untuknya di atas binatang tunggangan. Kemudian sang ibu naik binatang tunggangannya, sedangkan ia berjalan kaki untuk mengendalikan ontanya. Ia berangkat bersamaan dengan salah seorang perintis. Ia tersesat. Berjalan bersama salah seorang perintis, matahari terus meninggi dan meninggi pula panas cuaca. Tiba-tiba terdapat kemah kecil di pedalaman sehingga ia naik untuk melihat mereka. "Menghadaplah ke arah mereka." Ia turun. Ia menyampaikan salam kepada mereka lalu berkata kepada mereka, "Mana jalan menuju Nejed?" Mereka menjawab, "Nejed sangat jauh. Sekarang tidak ada jalan di sekitar Anda. Akan tetapi singgahlah dan beristirahatlah. Nanti kami tunjuki jalannya." Ia berkata, "Maka aku rebahkan unta dan kutu-

runkan ibuku. Ketika ia turun, Allah berkenan mencabut ruhnya. Mahasuci Allah. Ibu datang dari negerinya menuju lembah yang tidak dikenal lalu meninggal di tempat yang ditaqdirkan oleh Allah *Azza wa Jalla* bahwa ia akan meninggal di dalamnya. Karena Allah berfirman,

> *"Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati."* (Luqman: 34)

Maka hanya ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu hingga apa-apa yang ada di dalam diri Anda. Jika Anda sedang memikirkan sesuatu, maka Allah mengetahui apa yang sedang bergejolak di dalam diri Anda. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya...."* (Qaaf: 16)

Maka jauhilah tindakan menyembunyikan sesuatu di dalam diri Anda apa-apa yang Allah akan membongkarnya. Jauhilah tindakan menyembunyikan sesuatu yang tidak diridhai oleh Allah di dalam dirinya.

Yang penting, do'a ini masyru' di setiap pagi dan petang.

بِسْمِ اللهِ الَّذِي لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

"Dengan nama Allah Yang dengan nama-Nya tiada sesuatu apa pun di langit atau di bumi yang membahayakan. Dan Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui."

❋❋❋

Hadits Ke-1304

وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ وَلِفَاطِمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: إِذَا أَوَيْتُمَا إِلَى فِرَاشِكُمَا، أَوْ: إِذَا أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا، فَكَبِّرَا ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَسَبِّحَا ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَاحْمَدَا ثَلاَثًا

وَثَلاَثِيْنَ. وَفِي رِوَايَةٍ: اَلتَّسْبِيْحُ أَرْبَعًا وَثَلاَثِيْنَ. وَفِي رِوَايَةٍ: اَلتَّكْبِيْرُ أَرْبَعًا وَثَلاَثِيْنَ.

Dari Ali *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya dan kepada Fathimah *Radhiyallahu Anhuma*, "Jika kalian berdua hendak ke kasur atau hendak tidur, maka bertakbirlah tiga puluh tiga kali, bertasbihlah tiga puluh tiga kali dan ucapkanlah hamdalah tiga puluh tiga kali."

Dalam riwayat lain, "Tasbihnya tiga puluh empat kali."

Dalam riwayat yang lain, "Takbirnya tiga puluh empat kali." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1305

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ، فَلْيَنْفُضْ فِرَاشَهُ بِدَاخِلَةِ إِزَارِهِ، فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي مَا خَلَفَهُ عَلَيْهِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي، وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Jika salah seorang dari kalian mulai pergi ke kasurnya, maka hendaknya ia mengibaskan bagian dalam sprei kasurnya juga bagian dalam sarung, karena dia tidak tahu apa yang ada sepeninggalnya tadi. Lalu mengucapkan do'a,

بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي، وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ

'Dengan nama-Mu wahai Rabbku aku letakkan sisiku dan dengan nama-Mu aku mengangkatnya kembali. Jika Engkau mengambil nyawaku, maka sayangilah ia dan jika Engkau melepaskannya kembali, maka peliharalah dia dengan apa-apa yang dengannya

Engkau memelihara hamba-hamba-Mu yang shalih'." **(Muttafaq alaih)**

SYARAH:

Dua buah hadits di atas menjelaskan apa-apa yang harus diucapkan setiap orang ketika akan tidur. Hadits pertama adalah hadits Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* dan Fathimah bintu Rasulullah *Radhiyallahu Anha* dan *Shallallahu wa Sallam* atas ayahnya. Hal itu karena Fathimah mengadu kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenaan dengan apa yang ia temukan pada batu penggiling tepung dan meminta kepada ayahnya agar mengusahakan seorang pembantu. Maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلاَ أَدُلُّكُمَا عَلَى مَا هُوَ خَيْرٌ مِنَ الْخَادِمِ؟

"Maukah engkau berdua aku tunjuki apa-apa yang lebih baik daripada seorang pembantu?"

Kemudian beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjuki kedua do'a itu, bahwa jika keduanya hendak pergi ke tempat tidurnya atau hendak beristirahat tidur agar bertasbih tiga puluh tiga kali, bertahmid tiga puluh tiga kali dan bertakbir tiga puluh empat kali, lalu beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengungkapkan خَيْرٌ مِنَ الْخَادِمِ (*lebih baik daripada seorang pembantu*). Dengan demikian maka sunnah hukumnya bagi setiap orang jika hendak tidur agar bertasbih tiga puluh tiga kali, bertasbih tiga puluh tiga kali dan bertakbir tiga puluh empat kali, dengan demikian maka jumlahnya adalah seratus kali. Yang demikian ini bisa membantu orang dalam menutupi semua kebutuhannya. Selain jika ia tidur maka tidurnya dengan dzikir kepada Allah *Azza wa Jalla.*

Demikian juga hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa jika orang hendak tidur maka ia harus mengibaskan sprei kasurnya tiga kali. Demikian juga bagian dalam sarung yang menempel langsung pada tubuhnya. Seakan-akan hikmah semua itu adalah –*wallahu a'lam*– agar sarung tidak terkotori oleh kotoran yang telah mengenai kasurnya. Lalu hendaknya mengucapkan,

بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي، وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ

"Dengan nama-Mu wahai Rabbku aku letakkan sisiku dan dengan nama-Mu aku mengangkatnya kembali. Jika Engkau mengambil nyawaku, sayangilah ia; dan jika Engkau melepaskannya kembali, peliharalah dia dengan apa-apa yang dengannya Engkau memelihara hamba-hamba-Mu yang shalih."

Demikian itu karena jika manusia dalam keadaan tidur, Allah *Ta'ala* memegang ruhnya sebagaimana difirmankan oleh Allah *Ta'ala*,

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya." (Az-Zumar: 42)

Akan tetapi memegang ruh ketika seseorang tidur tidak sama dengan memegang ruh ketika seseorang mati. Akan tetapi keduanya satu macam. Oleh sebab itu, seseorang kehilangan kesadarannya dan tidak bisa berbuat baik kepada orang-orang disekitarnya. Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* menamakannya mati. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari...." (Al-An'am: 60)

Setiap orang harus mengucapkan dzikir berikut,

بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي، وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ

"Dengan nama-Mu wahai Rabbku aku letakkan sisiku dan dengan nama-Mu aku mengangkatnya kembali. Jika Engkau mengambil nyawaku maka sayangilah ia dan jika Engkau melepaskannya kembali maka peliharalah dia dengan apa-apa yang dengannya Engkau memelihara hamba-hamba-Mu yang shalih."

Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.

❋❋❋

Hadits Ke-1306

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ نَفَثَ فِي يَدَيْهِ، وَقَرَأَ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَمَسَحَ بِهِمَا جَسَدَهُ

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ، ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ فِيهِمَا: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ، وَقُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، وَقُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ، ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ، يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ، وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ، يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ

قَالَ أَهْلُ اللُّغَةِ: النَّفْثُ: نَفْخٌ لَطِيْفٌ بِلاَ رِيْقٍ

Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak tidur maka beliau meniup pada kedua tangannya dengan membaca *al-mu'awwidzat* lalu dengan keduanya beliau mengusap tubuhnya. **(Muttafaq alaih)**

Dalam riwayat keduanya, "Bahwa jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak tidur setiap malam beliau menggabungkan kedua telapak tangannya lalu meniup pada keduanya dan membaca di dalam keduanya قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ dan قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ, قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ lalu mengusap dengan keduanya yang beliau bisa mengusapnya dari semua bagian tubuhnya. Beliau memulai dengan kedua tangannya pada kepala dan wajah, kemudian bagian depan tubuh beliau. Beliau melakukan demikian itu tiga kali." **(Muttafaq alaih)**

Para ahli bahasa Arab mengatakan, "النَّفْثُ adalah meniup dengan lembut tanpa muncul ludah."

Hadits Ke-1307

وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوْءَكَ لِلصَّلاَةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ، وَقُلْ: اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَى

مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ، فَإِنْ مِتَّ، مِتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ، وَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَقُوْلُ

Dari Al-Bara` bin Azib *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadaku, 'Jika engkau hendak tidur, maka berwudhulah sebagaimana wudhu untuk shalat. Kemudian berbaringlah dengan bertumpu pada sisi kanan tubuhmu dan ucapkan,

اللّٰهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَى مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ

'Ya Allah, aku serahkan jiwaku kepada-Mu. Kuserahkan urusanku kepada-Mu. Aku perlindungkan punggungku kepada-Mu. Aku berharap dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat perlindungan atau tempat selamat dari siksa-Mu kecuali dengan pertolongan-Mu. Aku beriman kepada Kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus.'

Jika engkau mati dalam tidur itu, maka engkau mati dalam Islam. Dan jadikan bacaanmu ini akhir dari segala yang engkau ucapkan'." **(Muttafaq alaih)**

Hadits Ke-1308

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا، وَكَفَانَا وَآوَانَا، فَكَمْ مِمَّنْ لاَ كَافِيَ لَهُ وَلاَ مُؤْوِيَ

Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* bahwa jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak tidur berucap,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا، وَكَفَانَا وَآوَانَا، فَكَمْ مِمَّنْ لاَ كَافِيَ لَهُ وَلاَ مُؤْوِيَ

"Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makan dan minum, memberi kecukupan dan tempat bagi kami. Berapa banyak orang yang tidak mendapatkan kecukupan dan tempat tinggal." **(Diriwayatkan Muslim)**

Hadits Ke-1309

وَعَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْقُدَ، وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى تَحْتَ خَدِّهِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ

رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ مِنْ رِوَايَةِ حَفْصَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا وَفِيْهِ أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Dari Hudzaifah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika hendak tidur, maka beliau meletakkan tangan kanannya di bawah pipinya yang lalu mengucapkan,

اللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ

"Ya Allah, peliharalah aku dari siksa-Mu pada hari ketika Engkau membangkitkan semua hamba-Mu." **(Diriwayatkan At-Tirmidzi)**

Dan ia berkata, "Hadits hasan."

Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dari riwayat Hafshah *Radhiyallahu Anha* yang di dalamnya bahwa beliau mengucapkannya tiga kali.

SYARAH:

Hadits-hadits di atas adalah sisa dari hadits-hadits yang disajikan oleh Penyusun *Rahimahullah* dalam bab dzikir-dzikir sebelum tidur. Di antaranya hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak tidur, maka beliau menggabungkan kedua telapak tangannya, yakni dengan menggabungkan yang satu kepada yang lain lalu meniup dengan lembut ke dalam keduanya. *An-Nafats* adalah meniup dengan dibarengi keluarnya ludah sedikit. Kemudian beliau membaca قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ, قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ dan قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ lalu mengusap dengan keduanya, yakni dengan kedua tangannya semua bagian tubuh yang bisa dijangkau dengan kedua tangan beliau. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memulai dengan mengusap kepala dan bagian depan badannya sebanyak tiga kali.

Maka seharusnya jika orang hendak tidur agar melakukan yang demikian itu. Meniup pada kedua telapak tangan yang keduanya te-

lah digabungkan dengan membaca قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ, قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ dan قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ tiga kali pada kedua tangan yang telah digabungkan. Dengan kedua tangan itu mengusap kepala, wajah, dada, perut, kedua pahan, kedua betis dan semua bagian tubuh yang bisa dijangkau kedua tangan.

Sedangkan hadits kedua adalah hadits Al-Bara` bin Azib *Radhiyallahu Anhu* dan telah dijelaskan di muka.

Sedangkan hadits ketiga adalah hadits Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* bahwa jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak tidur mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لله الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا، وَكَفَانَا وَآوَانَا، فَكَمْ مِمَّنْ لاَ كَافِيَ لَهُ وَلاَ مُؤْوِيَ

"Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makan dan minum, memberi kecukupan dan tempat bagi kami. Berapa banyak orang yang tidak mendapatkan kecukupan dan tempat tinggal."

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memuji Allah *Azza wa Jalla* yang telah memberinya makan dan minum. Bahwa jika bukan karena Allah *Azza wa Jalla* telah memudahkan Anda mendapatkan makanan dan minuman, maka tentu Anda tidak makan dan tidak minum. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkannya? Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur; maka jadilah kamu heran tercengang. (Sambil berkata), 'Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian, bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa'." (Al-Waqi'ah: 63-67)

Juga sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan? Kalau Kami kehendaki niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur?" (Al-Waqi'ah: 68-70)

Maka Anda memuji Allah Yang telah memberi Anda makan dan minum. اَلْحَمْدُ لله الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا، وَكَفَانَا وَآوَانَا (*segala puji bagi Allah yang telah memberiku makan dan minum, memberi kecukupan dan tempat bagi kami*). كَفَانَا (*memberi kecukupan*), yakni memudahkan semua

urusan dan mencukupkan biaya yang kita perlukan. آوَانَا (*memberi tempat bagi kami*), yakni menjadikan tempat tinggal yang kita tinggali. Berapa banyak orang yang tidak mencapai kecukupan dan tidak mendapatkan tempat tinggal atau orang yang memberinya tempat tinggal. Maka seharusnya Anda ketika hendak tidur agar mengucapkan dzikir ini.

Demikian pula hadits Hudzaifah dan Hafshah *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika hendak tidur, maka beliau meletakkan tangan kanannya di bawah pipi kanan lalu mengucapkan do'a,

اللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ

"Ya Allah, peliharalah aku dari siksa-Mu pada hari ketika Engkau membangkitkan semua hamba-Mu."

Semua ini adalah dzikir-dzikir yang datang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang harus dihafalkan oleh semua orang, lalu mengucapkannya sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkannya. Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq-Nya.